Ibnul Jauzi rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwasanya di dalam kitab "Ihya ('Ulumuddin)" ada beberapa kekeliruan yang hanya bisa diketahui oleh para Ulama', minimal kekeliruan yang ada adalah adanya hadits-hadits yang batil,maudhu'(palsu) dan mauquf yang disandarkan kepada Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam (marfu') karena hal itu beliau nukil (Imam Ghazali) sesuai dengan apa yang didapatkannya bukan karena dia mengada-ada maka tidak sepatutnya (seseorang) mengamalkan hadits maudhu' tersebut dalam ibadah dan tertipu dengan ungkapan yang dibuat-buat."

Kitab yang ada di hadapan pembaca adalah kitab tazkiyatun nafs (penyucian diri) yang sarat dengan obat penawar dan terapi syar'i terhadap berbagai macam penyakit jiwa dan hati dengan metode pendekatan kepada kitabullah dan sunnah rasulNya serta atsar para sahabat dan tabi'in yang ditulis oleh Ibnu Qudamah rahimahullah, ini sebagai solusi dari kitab-kitab lain yang sejenisnya karena keistimewaan yang terkandung di dalamnya.

ISBN 978-979-3913-39-1

Ibnu Qudamah al-Maqdisy

منهاج القاصدين

MINHAJUL QASHIDIN

Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat

Syarah dan Tahqiq:
Ridwan Jami' Ridwan

PUSTAKA
AS-SUNNAH

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُبِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur hanya milik Allah sholawat serta salam semoga tercurahkan pada Nabi kita Muhammad ﷺ serta para sahabatnya dan orang yang mengikutinya hingga hari kiamat.

Kitab yang ada di hadapan Anda ini adalah sebuah kitab *Tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dimana kandungan kitab ini sarat dengan berbagai terapi dan contoh penyakit jiwa yang biasa hinggap di dada seorang muslim sehingga apabila orang yang membacanya, menelaah dan mentadabburinya akan lebih terhibur dan merasa tentram karena obat-obat penawar yang disuguhkan bersumber langsung dari Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya serta perkataan (*aqwaal*) dan perbuatan (*af'aal*) para salafus shalih *rahimahumullah*.

Banyak kitab mengenai penyucian jiwa namun sedikit sekali yang menyuguhkan terapi yang berdasarkan hadits-hadits shahih maka hal ini malah bukan lagi sebagai solusi dalam kehidupan seorang muslim akan tetapi menjadi petaka dan buah simalakama karena efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang hanif ini.

Kitab ini sebagai jawaban bagi mereka yang ingin berkonsentrasi untuk kehidupan akherat tanpa harus meninggalkan kebutuhan dunia

dan bagi mereka yang ingin mengintropeksi diri, mentadabburi akan hakekatnya sebagai makhluk yang lemah dan tak lepas dari kelalaian dan kealpaan, kitab ini juga sebagai kendaraan yang mengantarkan seorang muslim memahami dengan benar arti sebuah kehidupan, waktu dan kesempatan yang Allah sediakan bagi para hamba-Nya agar mampu dipergunakan dengan penuh maksimal dan optimal demi meraih sebuah kehidupan yang kekal abadi di akhirat kelak.

Ibnu Qudamah al-Maqdisy *rahimahullah* adalah sosok ulama' yang selalu tegar di atas sunnah, luas pandangan dan wawasannya, selalu menyertakan dalil-dalil yang kuat dan hujjah yang shahih dalam setiap pemaparan pendapatnya sehingga sulit untuk dipatahkan oleh para musuhnya dari kalangan Mu'tazilah, Asy'ariyah dan para kaum Sufi, hal inilah yang mendorongnya untuk menulis sebuah kitab *tazkiyatun nafs* yang diringkas dari kitab "***Minhajul Qashidin***" karya **Jamaluddin Ibnul Jauzi** *rahimahullah* yang merupakan kitab refrensi dalam *tazkiyatun nafs*, beliau meringkasnya dan memberikan komentar di dalamnya sehingga memudahkan bagi para pembacanya.

Perlu diketahui bahwa kitab ini telah ditahqiq hadits-haditsnya berdasarkan takhrij **Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani** *rahimahullah* hingga tiada lagi keraguan mengenai derajat hadits-haditsnya serta kwalitas naskah yang telah kami (**Pustaka as-Sunnah**) seleksi untuk menghindari klaim riwayat-riwayat yang dhaif menjadi shahih, atau cerita-cerita yang tidak ada asal usulnya dalam syari'at.

Pada akhirnya kami segenap kru Pustaka as-Sunnah mengharap mudah-mudahan kitab yang berharga ini memberikan manfaat bagi segenap kaum muslimin dan memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka mengenalkan kitabullah dan sunnah-sunnah rasul-Nya, *wallahul musta'an wa 'alaihi tuklaan*.

Pustaka as-Sunnah

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Syaikh Imam Najmuddin Abul Abbas Ahmad bin Izzudin Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Imam Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syaikhul Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hambali *rahimahullah* berkata:

'Segala puji bagi Allah, yang rahmat-Nya meliputi seluruh hamba-Nya dan petunjuk ke jalan yang lurus hanya bagi hamba-Nya yang taat dan dengan kelembutan-Nya menunjuki mereka kepada amal-amal kebajikan, sehingga mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

Saya memuji-Nya dengan sebaik-baik pujian, sebagaimana layaknya orang yang mengakui akan limpahan anugerah-Nya dan saya berlindung kepada-Nya dari segala bencana kemurkaan-Nya. Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Dia dan tiada sekutu bagi-Nya; sebuah persaksian untuk menggapai tempat kembali, akhirat yang kekal. Saya juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sebagai penerang kepada jalan petunjuk dan jalan kebenaran serta menghapus segala bentuk penyelewengan dan ketidakpercayaan pada Tuhan (atheis), di antara mereka adalah para pembangkang dan orang-orang yang sesat, semoga shalawat Allah tercurahkan kepada beliau ﷺ, keluarganya dan para shahabat yang mulia, hingga mencapai *husnul-khatimah*."

Setelah diperhatikan, ternyata Kitab *Minhaj al-Qashidin* karya Syaikh Imam Jamaluddin Ibnul Jauzi *rahimahullah* ini adalah kitab yang agung lagi penuh manfaat, ingin rasanya saya mengkaji untuk yang kedua kalinya. Sebab, kitab ini jauh lebih hebat dari apa yang saya perkirakan semula. Namun di atas segala kelebihannya, saya tetap merasakan adanya kekurangan, sehingga ingin rasanya memberikan kritik atau penjelasan agar maksud yang diinginkan benar-benar tercapai.

Kitab ini cukup banyak nuansa *furu'* (sub-sub bahasannya). Terbukti, masalah ini dibahas di awal Kitab. Padahal persoalan-persoalan fiqih itu idealnya ada pada Kitab-Kitab fiqih. Meski demikian, Kitab ini tidak bisa dianggap sebagai Kitab fiqih.

Ketika saya memberikan *syarah* (penjelasan) pada kitab ini, saya tidak melakukannya dari A–Z, tetapi hanya pada beberapa hal yang memang dirasa perlu. Saya juga menambah beberapa hadits atau perkataan para ulama yang berhubungan dengan tema sentralnya, demi kemudahan bagi siapa pun yang membacanya.

Saya berharap kepada Allah agar karya ini menjadi sangat bermanfaat bagi setiap orang yang membaca, mendengar dan melihatnya. Semoga Allah menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya, sehingga menjadi *ending* (akhir) yang baik kelak; taufik dan ridha-Nya selalu mengiringi setiap perbuatan, perkataan dan niat, serta mentolerir (memberi maaf) setiap kekurangan dan kelebihan yang kami lakukan. Sesungguhnya cukup Dia-lah tempat berserah diri dan sebaik-baik pemberi nikmat.'

Ibnul Jauzi *rahimahullah*, di akhir khutbahnya, berkata: "Wahai orang yang jujur dan bergelora semangatnya! Mungkin, selama ini engkau tekun berkutat dengan ketergiuran dunia yang masygul, menarik perhatian dan bertekad untuk memutuskan diri dari akhirat. Padahal, engkau tahu bahwa bergaul dengan manusia itu mengharuskan dirimu turut secara langsung dengan mereka. Sementara meremehkan *muhasabatun-nafs* (intropeksi diri) merupakan dasar sikap berlebih-lebihan, sehingga ketika takdir bagi umurmu tidak panjang, semua yang ada pasti ditinggalkan. Hembusan-hembusan nafas terlalu cepat menghampiri tempat kematian. Di saat seperti ini, engkau akan benar-benar mencari muara yang bisa menjadi teman di saat sendirian, yaitu sebuah buku. Lalu engkau menelaahnya tanpa banyak bicara. Pilihanmu pun jatuh kepada Kitab Ihya 'Ulumuddin, karena menurut anggapanmu, inilah buku yang paling cocok bagi jiwamu."

Ketahuilah, bahwa dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* terdapat kekurangan dan bencana yang hanya diketahui oleh para ulama. Karena adanya hadits-hadits *bathil*, *maudhu'* dan *mauquf*, yang dijadikan *marfu'*, kemudian ia berkata: tidak sepatutnya beribadah dengan mengamalkan hadits-hadits *maudhu'* dan terpedaya dengan perkataan yang dibuat-buat.

Bagaimana mungkin keridhaan menghadirimu, jika engkau shalat

seharian, padahal Rasulullah ﷺ tidak sepatah kata pun bersabda tentang cara yang demikian itu?!

Bagaimana mungkin aku bisa memberikan *atsar* (pengaruh) kepadamu, jika engkau sendiri lebih mendengarkan setiap perkataan yang berasal dari para sufi (ahli tasawwuf), yang direalisasikan dalam bentuk amal yang tidak jelas manfaatnya baik di dunia, maupun di akhirat? Sebagai contoh seperti yang diperintahkan para sufi (ahli tasawwuf) untuk berlapar-lapar, mengadakan perjalanan panjang tanpa adanya tujuan yang jelas dan berjalan ke tengah sahara tanpa dilengkapi dengan bekal yang cukup. Hal-hal tersebut merupakan perbuatan yang cacat, yang kesemuanya saya sarikan dalam Kitab *Talbis Iblis* (tipu daya yang diciptakan Iblis).***

Karenanya saya akan mengetengahkan buku (sebagai pengganti dari kitab *Ihya 'Ulumiddin*) yang terlepas dari kerusakan-kerusakan dan tidak mengurangi manfaat-manfaatnya dengan merujuk kepada nukilan-nukilan riwayat yang shahih dan masyhur serta mengandung makna yang baik dan tepat serta saya buang apa yang pantas untuk dibuang dan saya tambahkan apa yang pantas untuk ditambahkan.

Jika engkau memang sudah bersikukuh ingin melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri) agar memperoleh apa yang terbaik bagi jiwamu dan menerapkannya dalam kehidupan nyata, maka jadikanlah ilmu sebagai pemimpin bagimu dan bersikap telitilah terhadap setiap detak nafsu dalam jiwamu, agar kamu mencapai keselamatan. Lalu, berhati-hatilah dalam mengikuti jalan salah satu dari dua orang berikut ini:

Pertama, seorang ulama yang mengetahui selisih pendapat di dalam urusan fiqih, namun, dia merasa cukup dengan kemapanan kedudukannya sebagai ulama atau dia mengemban kedudukan di

---

*** Kitab Talbis Iblis adalah kitab yang sangat bagus, Ibnu Al-Jauzi berbicara dalam satu bab secara khusus tentang perangkap syaitan bagi para ahli ibadah dan ahli zuhud, kemudian pada bab berikutnya berbicara tentang ahli ibadah dari kaum sufi. Dalam hal ini, Ibnu Al-Jauzi juga menulis pengingkarannya terhadap amaliah bid'iyyah (perbuatan bid'ah) yang mereka lakukan, mengecam siapa pun yang mengikuti jejak mereka dan yang keluar dari hudud syar'i(batasan hukum), seperti orang-orang yang tidak menginginkan harta, juga tidak peduli kepada pakaian, makanan, dan minuman. Disamping telah menjadikan pendengaran, tarian dan nyanyian sebagai dasar ideologi (pandangan dan jalan hidup) mereka. Kemudian, juga mengingkari perbuatan mereka yaitu berkhalwat dengan anak-anak muda belia dan sikap berpangku tangan meninggalkan usaha, sehingga merasa cukup hanya dengan berdo'a dan bertawakal saja. Mereka tidak menikah sebagai salah satu sunnah Rasulullah dan ibadah yang dihalalkan Allah Ta'ala, lalu berjalan di muka bumi tanpa petunjuk dari-Nya dan dibenarkan syara' dan tidak lagi mempelajari ilmu yang benar yang dapat menyelamatkannya. Lalu, Ibnu al-Jauzi juga mengecam mereka, karena terbiasa menjadikan tafsir batiniy, sesuatu yang sama sekali tidak diturunkan Allah dan tidak disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka mempelajarinya demi sebuah kepentingan. Lebih jelasnya, lihatlah Kitab yang telah disebutkan dengan *tahqiq* kami, yang diterbitkan oleh al-Maktab ats-Tsaqafiy di Kairo.

mahkamah (pengadilan), lalu dia masih berkehendak untuk menjaga kedudukannya itu, atau dia pandai menghiasi kata-katanya dalam memberi nasehat, kemudian menyempitkan pandangan-pandangan obyek para pendengarnya.

Kedua, orang zuhud yang membolak-balikan setiap pendapat yang salah karena kebodohannya, yang mendekatkan diri dengan membalik-balikkan telapak tangan dan mengandalkan barakah, yang melakukan perbuatan menurut hawa nafsunya, tidak berdasarkan pada syari'at Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Kedua karakter (sifat) orang ini, telah menyimpang dari jalan kebenaran, puas dengan amal yang menipu mata (terlihat bercahaya pada sisi luarnya, tetapi buruk dan gulita pada sisi dalamnya), sehingga bisa mengecoh setiap pemula (orang-orang yang baru mempelajari tentang Islam baik dari kalangan ummat Islam yang awam atau pun muallaf/orang yang baru memeluk agama Islam) seperti layaknya fatamorgana. Dan jalan mereka berdua sangat jauh dari kehidupan salafus shalih yang dikenal keistiqomahan dan kebenaran jalannya.

Insya Allah di dalam kitab ini saya akan menceritakan tentang kisah-kisah jejak kehidupan mereka.

Kitab ini amat diperlukan bagi siapa yang menginginkan kesempurnaan dan bagi mereka yang baru memulainya. Setiap goresan kalimatnya mengandung rahasia-rahasia dalam beribadah serta anjuran, agar berhati-hati dari setiap bencana dalam bermu'amalah.

Penulis Kitab ini telah membagi-bagi menjadi empat pembahasan:

Pembahasan Pertama: *Rubu' al-Ibadat* (Seperempat masalah ibadah).

Pembahasan Kedua: *Rubu' al-Adat* (Seperempat masalah kebiasaan).

Pembahasan Ketiga: *Rubu' al-Muhlikat* (Seperempat masalah yang membinasakan).

Pembahasan Keempat: *Rubu' al-Munjiyat* (Seperempat masalah yang menyelamatkan).

Setiap bagian, mencakup pasal-pasal dan sub-sub bagiannya. Selamat membaca!

MUKADDIMAH

Pengantar Pensyarah dan Pentahqiq

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya, kita memuji, meminta pertolongan dan memohon ampunan. Dan kepada-Nya pula kita berlindung dari setiap kejahatan yang ada dalam diri kita, serta dari setiap keburukan atas amal perbuatan kita. Barang siapa yang mendapatkan petunjuk-Nya, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat melindungi dan memberi petunjuk selain-Nya.

Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (tuhan) selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang diakui kenabiannya. Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, untuk segenap keluarga dan juga untuk sahabat-sahabatnya.

Amma ba'du. Sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ (as-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang dibuat-buat, dan setiap perkara baru yang dibuat-buat adalah bid'ah. Setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di neraka.

Kitab yang sekarang berada di hadapan pembaca adalah kitab ringkasan yang bermanfaat, membahas cabang-cabang keimanan, pensucian jiwa dengan nasehat yang baik untuk mencapai kesempurnaan diri. Dan karena besarnya manfaat yang ada pada kitab ini, maka kitab ini sangat diperlukan oleh kaum muslimin.

Sebagaimana disampaikan oleh penulisnya: "Kitab kita ini amat diperlukan bagi siapa yang menginginkan kesempurnaan diri dan bagi yang baru memulainya. Di dalamnya terdapat rahasia-rahasia dalam

beribadah dan ajaran cara berinteraksi (bermasyarakat) yang baik dengan sesama."

Bagi seorang guru, cara yang terbaik adalah memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar memiliki kitab ini, membacanya, memahami isinya serta mengamalkannya, bahkan menjadikan kitab ini sebagai rujukan dan konsep di sekolah.

Kemudian, karena kuatnya pengaruh bahasa pada setiap penjelasan, maka hal tersebut memberikan dampak dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan moral, pensucian jiwa, konsep untuk bertaubat, yang juga disertai dengan cara-caranya, guna mempermudah seseorang mencapai kesempurnaan.

Sesungguhnya, bukanlah sesuatu yang aneh, jika kita mengetahui siapa yang menyusun Kitab ini, sehingga sampai kepada kita dengan bentuk yang sempurna. Yang meletakkannya adalah seorang dokter jiwa pertama, Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya yang mulia, kitab *Ihya 'Ulumiddin*.

Kemudian al-Imam Ibnul Qayyim al-Jauzi yang tidak diragukan lagi akan keilmuannya telah mensarikan kitab ini dan mengoreksinya sebagaimana terkandung di dalamnya kesalahan-kesalahan, ia berkata tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali para ulama, dan di antara kesalahannya adalah memuat hadits-hadits maudhu', mauquf yang dijadikan marfu'. Kemudian ia berkata: "Tidak sepatutnya beribadah dengan mengamalkan hadits-hadits maudhu' dan terpedaya dengan perkataan yang dibuat-buat".

Ibnu Qudamah, pada tahapan terakhir, memberikan komentar pada Kitab ini, dengan mengatakan, "Aku berhenti sejenak atas kitab *Minhaj al-Qashidin*". Aku melihat, bahwa pada kitab ini memiliki banyak manfaat. Karenanya aku tergugah untuk menelaahnya. Namun, ketika aku benar-benar menelaahnya, maka yang kutemukan adalah, bahwa kitab ini lebih dari sebuah kitab biasa (karena menjelaskan secara panjang lebar). Oleh sebab itu, perlu kiranya aku mengomentari ringkasan ini sebagai penjelasan bagi maksud, urgensitas (hal penting) serta manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya.

Lihatlah, pembagian mereka yang mengagumkan bagi kitab ini, yaitu ada empat bagian.

Pertama, tentang ibadah, seperti ruhnya tiap-tiap ibadah, keutamaan dan hikmahnya, namun di dalamnya tidak dijelaskan secara

menyeluruh dari sisi fiqihnya. Sebab permasalahan fiqih yang masyhur telah dibahas dalam kitab-kitab fiqih yang sudah banyak dikenal oleh manusia. Kitab ini tidak hanya dimaksudkan untuk ini saja.

Kedua, tentang kebiasaan-kebiasaan, dimana seorang muslim seyogyanya memperhatikan, baik di saat makan, di saat minum, saat berpakaian dan tata cara bertamu, waktu melangsungkan pernikahan dan dalam berjual-beli. Lalu ditutup dengan satu permasalahan yang tak kalah penting, mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*, yang secara khusus mengajak seluruh kaum Muslimin menghindari kesesatan, baik yang berhubungan dengan adab-adabnya ataupun batasan-batasannya.

Ketiga, tentang masalah hati, penyakit-penyakitnya, hingga cara terapinya, dimulai dengan penyakit-penyakit berbahaya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, dari seputar bahaya syahwat perut dan kemaluan, lisan, amarah, iri dengki, kikir dan tamak, serta penyakit-penyakit jiwa lainnya.

Keempat, tentang hal-hal yang menyelamatkan, seperti masalah taubat, baik syarat, rukun, adab dan hal-hal lainnya. Lalu sabar dan syukur, harapan dan rasa takut, zuhud dan kefakiran, tauhid dan tawakal, cinta, kerinduan, kebersamaan dan keridhaan serta *maqam-maqam* (tingkatan-tingkatan) *muhasabatun-nafs* (introspeksi diri) lainnya.

Sedangkan kelebihan-kelebihannya adalah:

1. Memberikan harakat pada nash al-Qur'an, jika ada kesalahan dalam penulisannya dan menyempurnakan sebagian kata yang dianggap hilang dari keasliannya atau untuk menambahkan penjelasan maknanya, dan meletakkannya di antara tutup kurung seperti ini (xxx) dan diberikan himbauan atasnya di dalam tempatnya.
2. Mentakhrij beberapa hadits dan atsar, yang merujuk kepada referensi-referensi asli dari kitab-kitab Sunnah, ditambah adanya kritik dari para ulama hadits (muhaditstsin) yang dapat dipercaya dan yang terjaga hafalannya.
3. Adanya *ta'liq* dan *syarah* pada beberapa pokok bahasan, agar kalimat-kalimat yang membingungkan menjadi lebih mudah dimengerti.
4. Mencantumkan indeks hadits, berdasarkan abjad, agar memudahkan pembaca ketika mencari hadits dalam setiap topiknya.

Demikianlah, kepada-Nya aku berharap semoga karya sederhana ini diberkati dan menjadi ikhlas karena-Nya. Hasan al-Bashri berkata:

"Andai saja aku tahu, jika Allah menerima setiap raka'at yang aku kerjakan, maka aku menginginkan kematian menjemputku." Allah berfirman: *"Dia (Allah) hanyalah menerima orang-orang yang bertakwa."* "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertakwa dan hamba-hamba-Mu yang ikhlas."

Melalui karya ini aku berharap, semoga apa yang telah aku berikan adalah karya terbaik bagi kaum muslimin.

Ridwan Jami' Ridwan

Kairo, Dzulhijjah 1414 H.

DAFTAR ISI

Pembahasan Ketiga: Masalah yang Membinasakan

Pembahasan Terakhir: Hal-hal Yang Menyelamatkan

BAB SATU

BAB DUA

Pembahasan Pertama:
Masalah Ibadah

SATU

Kitab:

Ilmu, Keutamaannya dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Allah ﷻ berfirman:

هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Apakah dapat disamakan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?"

(QS. Az-Zumar: 9).

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dari kalian dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat."

(QS. Al-Mujadalah: 11).

Ibnu Abbas ؓ berkata: "Para ulama itu memiliki beberapa derajat lebih banyak dari orang-orang yang beriman, sebanyak tujuh ratus derajat. Jarak antara kedua derajat tersebut sekitar lima ratus tahun." Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah hanyalah ulama."

(QS. Fathir: 28).

Dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan ؓ, ia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِ دِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Siapa yang dikehendaki oleh Allah akan mendapat kebaikan, maka dipandaikannya ia di dalam masalah agama." [1]

وعن أبي أمامة ﷺ قال: ذُكِرَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ رَجُلاَنِ، أَحَدُهُمَا: عَابِدٌ، وَالآخَرُ: عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ"، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: "إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوْتُ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ"

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: 'Bahwa telah disebutkan kepada Rasulullah ﷺ dua orang; yang pertama, 'abid (seorang ahli ibadah). Kedua, 'alim (seorang yang berilmu). Rasulullah ﷺ menjawab: *"Keutamaan seorang 'alim daripada seorang 'abid, bagaikan keutamaan diriku jika dibandingkan dengan orang yang terendah di antara kamu."* Kemudian, Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, semua penduduk langit dan penduduk bumi, hingga semut yang berada di dalam lubangnya, juga ikan paus di lautan, selalu bershalawat (nendo'akan) orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."*

(HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan shahih").[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (71-3116) dan Muslim (3/90, 6/54) dan selainnya.

2 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2685), Ath-Thabrani (8/278), Ad-Darimi, dari Al-Hasan haditsnya mursal, dengan sanad yang shahih (88). At-Tirmidzi berkata (dalam naskah yang kini berada di tangan kita): "Hadits ini gharib." Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata dalam Kitab Takhrij Al-Ihya': "Hadits ini ditakhrij oleh At-Tirmidzi, ia berkata: hadits ini hasan gharib shahih." Menurut pandangan saya, mungkin satu naskah ini darinya, termasuk bagian dari hadits berikut ini." Ath-Thabrani telah memisahkannya dari hadits tersebut, dan menjadikan keduanya menjadi dua hadits, ia berkata di dalamnya: "Wa hattal huut fil bahri" (bahkan sampai ikan paus yang ada di laut)." Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Mushannif (pengarang) Kitab ini. Hanya saja, ia tidak menyebutkan '*wa ahlus samawati wal ardhi*' (dan semua penduduk langit dan bumi), dan juga diriwayatkan dari Abu Hurairah. Syaikh Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Shahih At-Tirmidzi. Lihat Kitab Al-Misykat (213) dan Kitab Al-Ithaf (1/79, 7/257, 8/401-402).

Dalam hadits lain disebutkan: "*Keutamaan seorang 'alim atas seorang 'abid adalah bagaikan keutamaan sinar rembulan pada malam purnama di atas seluruh bintang. Sesungguhnya, para ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan uang dinar dan uang dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu agama. Maka, barangsiapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bagian yang besar.*" [3]

Dari Shufwan bin 'Asal ﵁ berkata: 'Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya para malaikat selalu mengepakkan sayapnya, menaungi para penuntut ilmu sebagai keridhaannya terhadap apa yang dicarinya.*"

(HR. Ahmad dan Ibnu Majah).[4]

Al-Khattabi berkata: "Kalimat 'selalu meletakkan sayapnya, menaungi para penuntut ilmu' memiliki tiga makna, yaitu: *Pertama*, membentangkan sayapnya. *Kedua*, merendahkan sayapnya demi menghormati para penuntut ilmu. *Ketiga*, malaikat turun ke dalam majelis dan tidak terbang ketika terdapat sebuah majelis ilmu."

Dari Abu Hurairah ﵁ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.*"

(HR. Muslim).[5]

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika maut datang terhadap orang yang tengah menuntut ilmu, guna menghidupkan Islam, maka, antara dia dan para nabi hanya ada satu derajat di surga.*" [6] (Dalam hadits ini terdapat banyak pengabaran).

---

3 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2682), dari Abu Darda' dengan hadits yang panjang. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (223), Ibnu Hibban (Mawarid, 80) dari syawahid (penguat) (pengkuat) hadits ini ada yang ditakhrij oleh Harits bin Abu Usamah, dari Abu Sa'id Al-Khudri: "Kelebihan seorang alim dari seorang ahli ibadah bagaikan kelebihanku atas ummatku." Dengan nash yang sama, Ibnu Abdul Bar meriwayatkannya juga. Di dalam hadits ini ada Zaid Al-'Amyi, dan dia diperselisihkan. Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Shahih Ibnu Majah, lihatlah sisa syawahid (penguat)nya (penguatnya) (penguatnya) dalam Kitab Al-Ithaf (1/79, 81-83).

4 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/239), Abu Daud (dalam Kitab Al-'Ilmi, bab yang pertama), Ibnu Majah (226), Ad-Daruquthni (197), Ibnu Hibban (279) dan Ad-Darimi (110). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari 'Ashim tetapi ia tidak memarfu'kannya, dan dari hadits Hamad bin Zaid, dari 'Ashim, dari Zar, dari Shufwan, ia berkata: "Telah sampai kepadaku, lalu ia menceritakannya!" Imam Ahmad meriwayatkannya marfu', dari hadits Sufwan dan Abu Daud, dari Abu Darda' haditsnya marfu'. Al-Bushiri memakai hadits ini di dalam Kitab Az-Zawaid, dan Al-Albani menshahihkannya.

5 Diriwayatkan oleh Muslim (8/71), At-Tirmidzi (2945), Abu Daud (3643) dan Ibnu Majah (225) dengan lafazh yang berbeda-beda.

6 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab Al-Ausath, Ad-Darimi (1/100) dari Al-Hasan mursal. Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (1/123), ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab Al-Ausath dan berkata: "Dalam hadits ini ada Muhammad bin Al-Ja'd, ia itu matruk."

Sebagian orang bijak berkata: "Aduhai, mengapa ada orang yang tidak sempat mencari ilmu, dan mengapa ada ilmu yang tidak sempat dicari?"

Di antara keutamaan mengajarkan ilmu adalah, apa yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ﷺ: "*Sungguh, kalau Allah memberi hidayah kepada seorang karena ajaranmu, maka, yang demikian itu lebih baik bagimu daripada kekayaan unta merah (harta yang paling berharga saat itu).*"[7]

Ibnu Abbas berkata: "Ketika seseorang mengajarkan kebajikan kepada orang lain, maka, seluruh binatang melata hingga ikan paus di dalam lautan memohon ampun untuknya." Diriwayatkan pula yang serupa, dari hadits yang marfu' kepada Nabi ﷺ.[8]

Jika dikatakan: "Mengapa ikan paus juga ikut beristighfar terhadap seorang guru?" Jawabannya adalah, bahwa ilmu yang diajarkan bermanfaat untuk segala sesuatu bahkan juga kepada ikan paus. Sesungguhnya dengan pengetahuannya, para ulama dapat membedakan antara yang halal dan yang haram. Mereka telah mengajarkan untuk berbuat baik segala sesuatu bahkan terhadap binatang-binatang sembelihan dan juga kepada ikan paus. Maka Allah *Ta'ala* mengilhamkan kepada semua makhluk agar memohonkan ampun untuk mereka, sebagai balasan atas kebaikan yang mereka lakukan."

وعن أبي موسى ﷺ قال: قال رسول الله ﷺ : "إنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِيَ اللهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ، كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا، فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ، وَالْعُشْبَ الْكَثِيْرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ، فَنَفَعَ اللهُ بِهَا النَّاسَ، فَشَرِبُوْا وَسَقَوْا وَزَرَعُوْا،

---

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4210) dan Muslim (7/122).

8 (Maudhu' marfu'). Al-Hafizh Al-Haitsami berkata dalam Kitab Kasyf Al-Astar (133-15), bab "Keutamaan Seorang Guru dan Seorang Murid", dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha marfu'. Al-Bazar berkata: "Muhammad bin Abdul Malik berkata dengan beberapa hadits yang belum dievaluasinya, termasuk hadits ini, dan dalam Kitab Majma' Az-Zawaid (1/124) dan dia menisbatkannya kepada Al-Bazzar, seraya berkata: "Dalam hadits ini ada seorang yang bernama Muhammad bin Abdul Malik, ia adalah seorang pendusta. Kemudian, ada hadits yang derajatnya lebih baik dari hadits sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiyyi dalam Kitab Al-Kamil (2/612) mauquf pada Ibnu Abbas, sebagaimana di sini, dan dalam isnadnya ada Al-Harits bin Syabi, ia seorang yang dhaif haditsnya.

وَأَصَابَ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى، إِنَّمَا هِيَ قِيْعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً، فَذَالِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِي دِيْنِ اللهِ وَنَفَعَ اللهُ بِمَا بَعَثَنِي فَعَلِمَ وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ"

(أخرجاه في الصحيحين)

Dari Abu Musa ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diberikan Allah kepadaku adalah bagaikan hujan yang turun ke bumi, maka, sebagian ada tanah yang subur (baik) dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan serta rumput yang banyak sekali. Dan sebagian juga ada tanah yang gundul (gersang) menahan air, kemudian Allah memberi manfaat bagi manusia hingga mereka dapat minum dan menyiram serta menanam, dan ada beberapa tanah hanya keras-kering tidak dapat menahan air dan tidak pula menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikianlah perumpamaan orang yang pandai di dalam agama Allah dan mempergunakan apa-apa yang telah diberikan Allah kepadaku lalu mengajarinya, dan perumpamaan orang yang tidak mau mengajarinya dan tidak mau menerima petunjuk Allah sebagaimana aku telah diutus dengannya.*"

(Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim).[9]

Lihatlah, wahai saudaraku kepada hadits ini semoga Allah mencurahkan kasih sayang-Nya kepadamu, alangkah mengenanya sabdanya kepada jiwa manusia, sesungguhnya para ahli fiqih, adalah ahli ilmu. Mereka bagaikan tanah yang subur yang disirami air hujan. Kemudian menumbuhkan rerumputan karena mereka adalah ahli ilmu yang mengerti dan memahami cabang-cabangnya serta mengajarkannya.

Sedangkan, para ahli hadits yang menukil berbagai riwayat tanpa pemahaman yang mendalam (apa yang mereka nukil), maka mereka bagaikan tanah gundul yang menahan resapan air, sehingga sedikit manfaat yang bisa diambil dari mereka. Adapun orang yang hanya mendengar, tetapi tidak mempelajari dan menghafalnya, maka mereka adalah orang-orang yang awam lagi bodoh.[10]

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (79) dan Muslim (7/163).

10 Di dalam penjelasan hadits ini, Imam Al-Qurthubi dan ulama lainnya berkata: "Rasulullah Shallallahu

Al-Hasan ﷺ berkata: "Kalaulah bukan karena para ulama, maka, manusia tak ada bedanya dengan binatang-binatang ternak."

Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata: "Tuntutlah ilmu! Sesungguhnya belajar karena Allah, dapat dikategorikan orang yang takut kepada-Nya, dan mempelajarinya termasuk ibadah dan mengkajinya termasuk bertasbih, dan menelitinya termasuk berjihad, dan mengajarinya kepada yang tidak tahu termasuk shadaqah dan mengamalkannya kepada keluarga, termasuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka, ilmu adalah penghibur hati di saat sendiri dan teman karib di saat sunyi.

'Alaihi wa Sallam sebagaimana beliau membawa ajaran agama, memberikan perumpamaan, bagaikan hujan yang menyirami negeri, dimana manusia datang pada saat membutuhkannya. Namun kondisi sebaliknya dialami oleh manusia sebelum diutusnya Nabi ﷺ, maka sebagaimana hujan ketika turun menghidupkan negeri yang mati. Demikian juga ilmu-ilmu agama, mampu menghidupkan setiap jiwa yang mati. Kemudian beliau mengumpamakan orang-orang yang mendengar ilmu itu bagaikan bumi berbeda-beda yang diguyuri hujan, di antara mereka ada yang mengerti, mengamalkan dan mengajarkannya, maka mereka bagaikan bumi yang subur ; ia dapat menyerap air dan bermanfaat untuk dirinya, lalu menumbuhkan dan memberi manfaat untuk orang lain, dan di antara mereka ada yang hanya mengumpulkan ilmu pada eranya, namun ia tidak melakukan hal lain atau mempelajarinya hingga memahaminya, hanya saja ia mengajarkannya kepada orang lain, maka bagaikan tanah yang dipenuhi air hingga memberi manfaat bagi manusia dan inilah sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: *"Allah akan memberikan cahaya yang berkilau kepada seorang yang mendengar haditsku, kemudian ia menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar".*
Kemudian, diantara mereka ada yang mendengar ilmu, tetapi tidak menghafalnya dan tidak mengamalkannya serta tidak menyampaikannya kepada orang lain, bagaikan tanah yang gersang dan keras, tidak bisa menyerap air, tetapi bisa merusak yang lain. Maka, beliau menghimpun perumpamaan dua kelompok pertama yang terpuji itu, karena keduanya terhimpun di dalam memberikan manfaat, dan beliau menyendirikan kelompok ketiga yang tercela karena tidak bisa memberikan manfaat apa-apa. *Wallahu a'lam.*
Al-Hafizh berkata: "Kemudian yang tampak bagiku bahwa di dalam setiap perumpamaan terdapat dua kelompok, kelompok yang pertama telah saya jelaskan. Sedangkan kelompok yang kedua, adalah orang yang beragama tetapi tidak mendengarkan ilmu, atau mendengarnya tetapi tidak mengamalkan dan tidak mengajarkannya, ia laksana tanah yang lembab. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: "Orang yang tidak mengamalkannya sama sekali" yakni berpaling darinya, tidak memberi manfaat bagi diri dan orang lain. Sedangkan yang kedua, yang tidak masuk ke dalam agama sama sekali, padahal agama itu sampai kepadanya, akan tetapi ia tetap kufur, maka, ia bagaikan tanah yang kering, jika air melewatinya tetap tidak memberikan manfaat apapun, sebagaimana dalam sabdanya: *"Orang yang tidak dapat menerima petunjuk Allah yang telah ditugaskan kepadaku (aku emban)."*
Ath-Thayyibi berkata: "Manusia itu terbagi dua. Pertama, yang mengambil manfaat dari ilmu untuk dirinya, dan tidak mengamalkannya untuk orang lain.
Kedua, orang yang tidak mengambil manfaat untuk dirinya, tetapi mengamalkan untuk orang lain."Setelah itu Al-Hafizh mengatakan mengenai orang "Yang pertama, yang mengambil manfaat dari ilmu untuk dirinya dan tidak mengamalkannya untuk orang lain, masih dikategorikan ke dalam kelompok yang pertama, di antara ketiga kelompok yang telah dijelaskan diatas. Karena pada umumnya suatu manfaat walaupun berbeda-beda tingkatannya, sama seperti hal nya tumbuhan, yang tumbuh dari tanah yang juga berbeda-beda, ada yang subur hingga manusia dapat mengambil manfaatnya dan ada yang kering. Sedangkan yang kedua, mengenai orang yang tidak mengambil manfaat untuk dirinya, tetapi mengamalkan untuk orang lain, apabila ia mengamalkan yang fardhu, tetapi meremehkan yang sunnah-sunnah. Maka ia dikategorikan sebagai kelompok yang kedua dari yang ketiga sebagaimana yang telah kami tetapkan, jika ia meninggalkan yang fardhu juga, maka ia termasuk fasik sehingga tidak bisa diambil. Dan mungkin yang terakhir ini masuk dalam kategori hadits Rasulullah ﷺ: "Orang yang tidak mengamalkannya sama sekali." (ibid). *Wallahu a'lam.*

Ka'ab ﷺ berkata: "Dengan wahyu-Nya, Allah ﷻ memerintahkan Musa ﷺ untuk belajar dan mengajarkan manusia. Sebab, Aku adalah Pemberi cahaya bagi kuburan-kuburan para guru kebajikan dan para muridnya sehingga mereka tidak merasa kesepian di tempatnya."

Pasal: Wajibnya Menuntut Ilmu

Dari Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasannya beliau bersabda:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ" (رواه أحمد في "العلل")

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."[11]

(HR. Ahmad dalam Kitab Al- 'Ilal).

Al-Mushannif (pengarang Kitab ini: Ibnu Qudamah) ﷺ berkata: "Umumnya orang berselisih pendapat tentang ilmu tersebut."

Para ahli fiqih mengatakan: "Yaitu ilmu fiqih, yang dengannya diketahui halal dan haram."

Para ahli tafsir dan ahli hadits mengatakan: "Ilmu mengenai al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena dengan keduanya seseorang bisa mencapai kepada segala ilmu."

Para ahli sufi mengatakan: "Ilmu ikhlas dan ujian-ujian jiwa."

Adapun menurut para ahli kalam (theolog): "Ilmu theologi."

---

11 [Dhaif isnadnya dan ia adalah hadits hasan dengan syawahid (penguat-penguat)]. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10/240) dan Ibnu Majah dalam Kitab As-Sunan, dengan panjang (224). Al-Bushairi berkata dalam Kitab *Az-Zawaid* (1/94): "Sanad hadits ini dhaif, karena ada Hafsh bin Sulaiman Al-Bazar." Al-Hafizh berkata dalam Kitab *At-Taqrib*: "Haditsnya matruk dan bacaannya dhaif." Al-Baihaqi berkata dalam Kitab *Syu'ab* Al-Iman: "Matan hadits ini ada syahidnya (saksinya) dan sanadnya dhaif, telah diriwayatkan dari beberapa jalan, semuanya dhaif." Al-Albani mendhaifkannya (lihat Kitab *Al-Misykat* (218)), ia berkata: "Ketahuilah, bahwa Imam As-Suyuthi telah mengumpulkan jalan-jalan hadits ini hingga sebanyak limapuluh dan ia telah menghukuminya shahih." Al-'Iraqi menghasankan hadits ini dari sebagian imam, demikian pula ulama yang lain. Wallahu a'lam. Kemudian, Syaikh Al-Albani mengulang dan menshahihkannya dalam Kitab *Shahih At-Taqrib* (70), sepertinya ia mengikuti As-Suyuthi dalam hal ke-shahih-an hadits ini, yang disebutkannya dalam Kitab *At-Ta'liqah Al-Munifah*, ia pun berkata: "Menurut pendapat saya hadits ini sampai ke derajat shahih, sebab aku melihat ada limapuluh jalan dan aku telah mengumpulkannya dalam satu jilid." Al-Manawi telah menukil darinya, ia berkata: "Aku telah mengumpulkan sekitar lima puluh jalan. Oleh sebab itu, aku menghukuminya shahih li ghairihi, dan aku belum menshahihkan sebuah hadits yang aku anggap shahih sebelumnya, selain hadits ini. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Sebagian imam telah menshahihkannya, sebagaimana aku jelaskan dalam Kitab *Takhrij Al-Ihya'*. Al-Hafizh Al-Mizziy berkata: "Sesungguhnya jalan hadits ini mencapai hasan, aku menyimpulkan demikian setelah merujuk pada Kitab Al-Albani, *Takhrij Musykilah Al-Faqr* (86), dalam Kitab ini Al-Albani menshahihkannya. Lihatlah!

Demikian seterusnya. Semua pendapat tidaklah memuaskan. Yang paling benar adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana seorang hamba berhubungan dengan Rabb-Nya.

Mu'amalah yang dimaksud, ada tiga macam: "*I'tiqad* (keyakinan), *fi'il* (aksi dan perbuatan) dan *tark* (hal-hal yang harus ditinggalkan)."

Jika seorang telah mencapai usia baligh (dewasa), maka yang pertama-tama harus dipelajarinya adalah dua kalimat syahadat dan memahami maknanya, meski tanpa mengetahui dalil dan menelaahnya. Sebab, ketika Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada orang-orang Arab yang bodoh, cukup hanya dengan mempercayainya, tanpa harus mempelajari dalilnya. Inilah kewajiban pertama yang harus dilakukannya, baru kemudian kewajiban menelaah dan mempelajari dalilnya.

Kemudian, jika tiba perintah shalat, maka, wajib baginya mempelajari tatacara melakukan shalat dan mempelajari tatacara berthaharah (bersuci dari hadats). Dan andaikan ia hidup sampai datangnya Ramadhan, maka wajib baginya mempelajari tentang tatacara berpuasa. Demikian pula, ketika ia memiliki harta dan hartanya telah mencapai haul (putaran dalam satu tahun mencapai nishab), maka wajib baginya mempelajari zakat. Lalu, ketika datang waktu haji dan ia sanggup melakukannya, maka wajib baginya mempelajari manasik dan tatacara haji.

Adapun *at-turuk* (sesuatu yang ditinggalkan) adalah gugurnya kewajiban berdasarkan kondisi yang ada. Sebab, tidak mungkin orang yang buta mempelajari sesuatu yang diharamkan untuk melihatnya. Demikian pula dengan orang yang bisu, tidak mungkin mempelajari sesuatu yang diharamkan utnuk diucapkan. Jika ada suatu negara yang terbiasa dengan minuman khamr dan pakaian sutera, maka wajib baginya mengetahui haramnya perbuatan tersebut.

Sedangkan *al-i'tiqodat* (hal yang berhubungan dengan keyakinan) adalah kewajiban mempelajari sesuatu berdasarkan apa yang dirasakannya, jika seseorang terbetik perasaan khawatir dan ragu akan makna dua kalimat syahadat, maka wajib baginya mempelajarinya hingga hilang rasa ragunya. Jika seseorang berada di sebuah negara yang tersebar bid'ah, maka wajib baginya mencari yang haq (benar). Demikian pula, seorang pedagang di sebuah negara yang tersebar sistem riba, maka wajib baginya mengerti tentang riba, sehingga bisa berhati-hati darinya. Ia pun harus mempelajari tentang keimanan kepada hari kebangkitan, surga dan neraka. Jelaslah sudah, maksud dari anjuran

menuntut ilmu yang ia termasuk fardhu 'ain. Yaitu, agar seseorang mengerti akan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukannya.

Sedangkan kategori fardhu kifayah, terbentang pada setiap ilmu yang dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup di dunia, seperti ilmu kedokteran, karena sangat penting yang manfaatnya memberikan kesehatan bagi tubuh. Begitu pula ilmu berhitung, yang bermanfaat dalam pembagian harta waris, wasiat dan lain-lainnya. Jika pada satu negara, tidak ada satu orang pun mempelajarinya, maka akan mencelakai seluruhnya. Tetapi, jika salah satu dari penduduk sebuah negara diwakili oleh satu orang saja untuk mempelajarinya, maka cukup atau gugurlah hukum bagi sebagian yang lain.

Kita tidak perlu heran bila dikatakan, bahwa ilmu kedokteran dan ilmu berhitung itu fardhu kifayah kedudukannya. Demikian pula, ilmu pokok-pokok industri, seperti ilmu pertanian dan ilmu keterampilan bahkan ilmu perbekaman (*hijamah*), yang apabila salah satu dari penduduk negeri tidak ada yang memahami cara berbekam, maka akan cepat mendatangkan kecelakaan bagi mereka. Sebab, Allah ﷻ tidaklah mendatangkan sebuah penyakit, tanpa diiringi dengan obat yang diketahui petunjuk pemakaiannya. Sedangkan, hal-hal yang berhubungan dengan pendalaman atau spesialisasi pada satu bidang keilmuan, seperti ilmu berhitung, ilmu kedoktean dan lain-lain, maka hal tersebut hanyalah sebuah keutamaan saja.

Adakalanya sebagian ilmu, hukumnya mubah untuk mempelajarinya, seperti ilmu syair yang tidak melemahkan pikiran dan ilmu sejarah. Dan adakalanya pula sebagian ilmu hukumnya tercela, seperti ilmu sihir, ilmu mantra-mantra dan ilmu pemalsuan.

Adapun ilmu-ilmu syari'at semuanya adalah baik, yang terdiri dari:

1. Ilmu *ushul* (pokok atau dasar).
2. Ilmu *furu'iyah* (cabang).
3. Ilmu *muqaddimat* (pengantar).
4. Ilmu *mutammimat* (penyempurna).

Yang dimaksud dengan ilmu *ushul* (pokok atau dasar) adalah Kitabullah (al-Qur'an), Sunnah Rasulullah ﷺ, Ijma' dan Atsar para shahabat.

Adapun ilmu *furu'iyah* (cabang) adalah interpretasi (penafsiran) dari pokok-pokok tadi, baik secara logika ataupun secara teks. Sebagaimana dalam sabda Rasulullah ﷺ: *"Seorang hakim tidak bisa membuat satu*

keputusan, jika ia dalam keadaan marah.[12] Sama halnya, ia tidak bisa membuat satu keputusan, jika dalam keadaan lapar."

Sedangkan ilmu *muqaddimat* (pengantar), berhubungan dengan ilmu-ilmu alat, seperti ilmu *nahwu* dan ilmu *lughah* (bahasa), sebagai alat untuk memahami al-Qur'an (Kitabullah) dan as-Sunnah.

Terakhir, ilmu *mutammimat* (penyempurna), seperti ilmu *qira'at* (bacaan), ilmu *makharijul huruf* dan ilmu *rijal* (nama-nama perawi) hadits, baik ditinjau dari sisi *'adalah* (keadilan) dan *ahwal*-nya (keadaan).

Semua ilmu ini disebut ilmu-ilmu syari'at, dan semua ilmu-ilmu tersebut baik.

Pasal: Ilmu Mu'amalah

Yang dimaksud dengan ilmu *mu'amalah* adalah ilmu yang berhubungan dengan kondisi-kondisi hati, seperti rasa takut, rasa harap, ridha, percaya, ikhlas, dan sebagainya.

Dengan ilmu inilah dapat mengangkat para ulama besar hingga nama mereka menjadi harum dan makin dikenal, seperti Sufyan ats-Tsauri, Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad.

Meskipun ada sebagian dari kaum Muslimin disebut fuqaha dan ulama, tetapi tidaklah setinggi derajat para ulama di atas. Hal tersebut disebabkan kesibukan mereka dengan berbagai gambaran suatu ilmu dengan tanpa memiliki kesempatan untuk mendalami ilmu-ilmu lain secara lebih mendetail dan sampai ke hakikatnya.

Sebagai contoh, kamu mendapatkan seorang ulama fiqih yang berbicara tentang *zhihar* (menyamakan isteri dengan ibunya), *li'an* (melaknat), *sabq* (taruhan), *ramyu* (menuduh) dan menghabiskan waktu untuk menjelaskan *furu'* (cabang-cabang) lainnya padahal tidak diperlukan, dengan demikian ia tidak berbicara tentang keikhlasan dan tidak menjaga dirinya dari sifat riya' (hipokrit), padahal sifat ini termasuk fardhu 'ain bagi dirinya. Jika ia meremehkan yang kedua, maka berarti ia membawa dirinya kepada kehancuran. Dan yang pertama, hukumnya fardhu kifayah.

---

12 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7158) dalam Kitab Al-Ahkam, bab "Apakah seorang hakim berhukum dan berfatwa, jika ia dalam keadaan marah?", Muslim (1717), Abu Daud (3589) pada bab "Seorang hakim berhukum dan ia dalam keadaan marah", dan yang lain dari hadits Abu Bakrah marfu': "Seorang hakim tidak membuat suatu keputusan antara dua orang, ketika dalam keadaan marah."

Jika ia ditanya alasannya; mengapa tidak mau berdialog dengan jiwanya untuk membicarakan masalah ikhlas dan riya', tentu mulutnya akan terkunci rapat-rapat dan tak ada sepatah kata pun yang terucap sebagai jawaban. Jika ia ditanya alasan kesibukannya membedah masalah *li'an* dan *ramyu,* ia menjawab: "Ini adalah fardhu kifayah." Padahal, jika ia ingin bersikap jujur, ia tidak akan melakukannya. Namun, ia telah lupa bahwa ilmu berhitung hukumnya juga fardhu kifayah, maka mengapa ia tidak sibuk untuk mempelajarinya dan menghindar dari permasalahan jiwa? Akan tetapi, karena maksudnya untuk riya' dan sum'ah, dimana keduanya (*riya'* dan *sum'ah*) hanya diperoleh dalam perdebatan dan bukan diperoleh dengan menekuni ilmu berhitung.

Ketahuilah, bahwa banyak istilah yang telah mengalami pergeseran dan perubahan dari makna aslinya, yang sama sekali tidak menjadi pemahaman para salafus shaleh. Istilah-istilah tersebut adalah:

***Pertama:* Fiqih**. Istilah ini cenderung dikhususkan pada persoalan-persoalan *furu'iyah*. Padahal, kalau kita menengok kembali ke abad-abad pertama ketika ilmu diletakkan, maka akan kita temukan bahwa istilah ini dipakai sebagai ilmu untuk menuju akhirat, ilmu untuk mengetahui masalah penyakit jiwa,menganalisa hal-hal yang merusak amal perbuatan, mengasah kekuatan hati terhadap godaan dunia, kehendak yang kuat mengetahui kenikmatan akhirat dan permasalahan rasa takut yang menguasai hati.

Dalam hal ini, Hasan Bashri ﷺ pernah berkata:

> "Sesungguhnya seorang faqih (ahli fiqih) adalah orang yang zuhud terhadap dunia; mencintai akhirat, memahami agamanya, selalu beribadah kepada Allah, *wara'* (berhati-hati) terhadap kehormatan dan harta-harta yang dimiliki kaum Muslimin, dermawan dan suka memberi nasehat kepada mereka."

Jadi, istilah fiqih ini lebih dikonotasikan (diungkapkan tujuannya) kepada ilmu akhirat, karena tidak banyak digunakan sebagai dasar pengambilan fatwa, namun dipergunakan (dalam fatwa) secara umum dan menyeluruh. Sehingga, jika dikhususkan hanya pada persoalan fatwa saja, maka akan ada pemisahan dengan ilmu akhirat.

***Kedua:* Ilmu**. Kata ini identik dengan ilmu Allah dan ayat-ayat-Nya, atau nikmat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Kemudian, istilah ini dikhususkan kepada masalah-masalah fiqih, karena masalah yang berhubungan dengan tafsir dan hadits, lebih sulit dipahami.

***Ketiga*: Tauhid**. Dahulu istilah ini dipahami bahwa setiap urusan itu datangnya dari Allah ﷻ, dengan satu pandangan yang terpisah-pisah terhadap sebab-musabab dan perantara-perantara. Sehingga hal ini menghasilkan sikap tawakal dan sikap ridha. Tetapi, kini istilah ini berubah menjadi sebuah ungkapan dari produk kalam (theologi) dalam masalah-masalah yang mendasar. Pandangan ini dianggap Mungkar oleh para salafus shaleh.[13] Ibnul Jauzi berkata dalam kitab *Talbis Iblis*: "Di antara mereka ada yang menjadikan iblis sebagai ikutan di dalam menyelami ilmu kalam dan ilmu filsafat, baik dalam setiap pendapat dan teorinya, guna mempengaruhi orang-orang awam sehingga berada dalam keragu-raguan dan nyeleneh, atau bahkan tidak percaya pada Tuhan (atheisme). Dan para ulama terdahulu, terutama para ahli fiqih, tidak membiarkan pernyataan ahli kalam, namun mereka melihat bahwa ini tidak akan mengobati kemarahan, kemudian para ahli fiqih menjelaskan kebenaran dan melarang untuk menyelaminya (mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh ahli kalam).

---

13 Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab Talbis Iblis: "Di antara mereka ada yang menjadikan iblis sebagai ikutan di dalam menyelami ilmu kalam dan ilmu filsafat, baik dalam setiap pendapat dan teorinya, guna mempengaruhi orang-orang awam sehingga berada dalam keragu-raguan dan *nyeleneh*, atau bahkan tidak percaya pada Tuhan (atheisme). Dan para ulama terdahulu, terutama para ahli fiqih, tidak membiarkan pernyataan ahli kalam, namun mereka melihat bahwa ini tidak akan mengobati kemarahan, kemudian para ahli fiqih menjelaskan kebenaran dan melarang untuk menyelaminya (mengikuti apa-apa yang diajarkan oleh ahli kalam). Bahkan Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata: "Sungguh bila seorang hamba di uji dengan melakukan larangan Allah selain perbuatan syirik, itu lebih baik baginya daripada mempelajari ilmu kalam (yang sesat dan menyesatkan). Dan jika kalian mendengar seseorang berkata tentang nama adalah menunjukkan perbuatan orang tersebut atau perbuatan yang lain. Maka, ketahuilah, bahwa ia termasuk ahli kalam yang tidak memahami agama (dengan benar). Ia (Imam Syafi'i) berkata, "hukumanku terhadap para ulama ahli kalam adalah pukullah mereka dengan pelepah kurma dan hukumlah mereka agar mengelilingi kampung dan suku-suku, dan dikatakan padanya: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah-Nya serta mengikuti ilmu kalam".

Imam Ahmad bin Hambal berkata: "*Mutakallimun* (para penganut kalam) tidaklah akan beruntung selamanya. Para ulamanya itu termasuk zindiq."

Ibnul Jauzi berkata: "Bagaimana mereka tidak dikecam dan dikritik, jika di antara mereka, seperti Al-Mu'tazilah, berkata bahwa Allah *'Azza wa Jalla* mengetahui sesuatu, akan tetapi tidak mengetahui rinciannya."

Jahm bin Sufwan al-Samarkandi berkata: "Ilmu Allah, kehendak-Nya dan kehidupan-Nya itu muhdatsah (baru)."Abu Muhammad An-Nubakhtani berkata dari apa yang dikatakan oleh Jahm: "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* bukanlah sesuatu." Abu 'Ali al-Juba'i dan Abu Hasyim serta para pengikut mereka berdua dari Bashrah berkata: bahwa sesuatu, zat, jiwa, esensi (hakikat), warna putih, warna kuning dan warna merah itu berangkat dari tidak ada dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mampu membuat zat dari tidak ada menjadi ada.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam Kitab Al-Muqtabas: "Berkata kepadaku Al-'Alaaf (seorang penganut Mu'tazilah) bahwa kenikmatan bagi penduduk surga dan adzab bagi penghuni neraka adalah sesuatu yang tidak bisa disifati Allah, baik sebagai sesuatu yang disukai dan ditakuti, karena Dia tidak mampu menentukan sesuatu itu baik, buruk, bermanfaat dan berbahaya. Dan penduduk surga itu menjadi diam tak berkutik dan tidak bisa bergerak, tidak bisa berbuat apa-apa, begitu pula Tuhan mereka tidak mampu melakukan sesuatu. Sebab, setiap kejadian harus berakhir dan tidak ada sesuatu sesudahnya, Maha suci Allah dari pernyataannya, setinggi-tinggi kebesaran-Nya dan keagungan-Nya dan seterusnya dari pernyataan-pernyataannya".(Lebih jelasnya, lihat kitab-kitab yang secara khusus berbicara mengenai tauhid dan tercelanya ilmu kalam).

Bahkan Imam Syafi'i ﷺ berkata: "

Sungguh bila seorang hamba di uji dengan melakukan larangan Allah selain perbuatan syirik, itu lebih baik baginya daripada mempelajari ilmu kalam (yang sesat dan menyesatkan). Dan jika kalian mendengar seseorang berkata tentang nama bahwa nama itu menunjukkan atas perbuatan orang tersebut atau perbuatan yang lainnya. Maka, ketahuilah, bahwa ia termasuk ahli kalam yang tidak memahami agama. Ia (Imam Syafi'i) berkata, "Hukumanku terhadap para ulama ahli kalam adalah pukullah mereka dengan pelepah kurma dan hukumlah mereka agar mengelilingi kampung dan suku-suku, dan dikatakan padanya: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitabullah dan Sunnah-Nya serta mengikuti ilmu kalam".

Imam Ahmad bin Hambal berkata: "*Mutakallimun* (para penganut kalam) tidaklah akan beruntung selamanya. Para ulamanya itu termasuk zindiq."

Ibnul Jauzi berkata: "Bagaimana mereka tidak dikecam dan dikritik, jika di antara mereka, seperti al-Mu'tazilah, berkata bahwa Allah ﷻ mengetahui sesuatu, akan tetapi tidak mengetahui rinciannya."

Keempat: Tadzkir dan Dzikr. Allah ﷻ berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."

(QS. Adz-Dzariat: 55).

Rasulullah ﷺ bersabda:

"إِذَا مَرَرْتُمْ فِي رِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوْا، " قَالُوْا: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: "مَجَالِسُ الذِّكْرِ"

"Apabila kalian melewati sebuah taman surga, maka amatilah." Para shahabat bertanya: *"Apakah taman surga itu?"* Beliau menjawab: *"Yaitu majelis dzikir."*[14]

---

14 (Dhaif isnadnya dan haditsnya hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/150) dan At-Tirmidzi (3510), ia berkata: "Haditsnya hasan gharib." Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Tsabit Al-Banani, menurut Al-Hafizh dalam Kitab At-Taqrib, ia seorang yang dhaif. Dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Kitab Al-Kabir (11/95), dengan lafazh "Majalisul-'Ilmi".

Mereka pun mengganti majelis dzikir menjadi majelis pembacaan kisah-kisah, seperti musibah dan bahaya. Barangsiapa yang dalam nasehatnya lebih banyak diisi kisah-kisah orang-orang terdahulu, maka hendaklah ia sadar bahwa kebanyakan rentetan kisah itu sama sekali tidak berdasar, seperti kisah yang disampaikan bahwa Yusuf ﷺ telah melepas tali celananya dan beliau melihat nabi Ya'qub ﷺ menggigit jarinya, dan bahwa Daud 'ﷺ mempersiapkan seorang jagoan sampai ia terbunuh.[15]

Kisah seperti ini sangat berbahaya bagi siapa pun yang mendengarnya.

Al-Haitsami berkata dalam Kitab Al-Majma' (1/126) dan ia telah menisbatkannya kepada Thabrani di dalam Kitab Al-Kabir: "Di dalam hadits ini ada seorang yang tidak diberi nama."

Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnu 'Adiy dalam Kitab Al-Kamil dan Biografi Muhammad bin Tsabit Al-Banani, ia menyebutkan hadits ini dengan jumlah hadits yang lain, kemudian ia menyebutkan: "Hadits-hadits ini dan yang lainnya, dari apa yang belum aku sebutkan pada umumnya tidak diikuti oleh Muhammad bin Tsabit, kemudian ia menyatakan tentang Muhammad bin Tsabit. Imam al-Bukhari berkata bahwa hadits ini perlu dipertimbangkan dan menurut an-Nasa'i hadits ini dhaif. Sedangkan, menurut Yahya : "Hadits ini tidak ada sesuatunya." (Al-Kamil : 6/2147)

Al-Albani menghasankannya dalam Kitab Shahih At-Tirmidzi, ia pun mengisyaratkan dalam Kitab Ash-Shahihah (2562).

15 Kisah ini adalah kisah yang keliru dan tidak shahih isnadnya. Kisah ini telah diriwayatkan oleh Al-Hakim dan At-Tirmidzi dalam Kitab Nawadir Al-Ushul, dari Yazid Ar-Riqasyi, dari Anas; haditsnya marfu': "Adalah Daud 'Alaihi Salam ketika melihat seorang perempuan kemudian menginginkannya maka ia mengutus seorang Bani Israil, seraya berkata: "Apabila musuh datang, maka mendekatlah kepada fulan yang bernama Uria, kemudian setelah musuh datang ia mendekatinya dan di antara tangan-tangannya ada peti. Peti tersebut pada era itu dimintakan untuk menolong, maka barangsiapa yang dihadapkan dengan peti tersebut dan ia tidak akan kembali hingga terbunuh atau ia terbunuh oleh tentara lain yang membunuhnya, maka terbunuhlah sang suami perempuan tersebut. Dan turunlah dua orang malaikat kepada Daud, lalu menceritakan kejadian tersebut." Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/31), ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan sanad hadits ini tidak shahih karena diriwayatkan oleh Yazid Ar-Raqasyi, dari Anas. Meskipun Yazid termasuk orang-orang shalih tetapi termasuk yang dhaif haditsnya menurut para imam."

Diriwayatkan oleh Al-Qurthubi dalam Kitab tafsirnya surat Shad dalam firman Allah: *"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedang aku mempunyai seekor saja. Maka, dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."* (QS. Shad: 23).

Diriwayatkan dari Abu Ja'far An-Nahhas dalam Kitab Ma'ani Al-Qur'an: "Telah datang kabar berita dan kisah-kisah pada urusan Daud 'Alaihi Sallam dan Auriya'. Kebanyakan kisahnya tidak benar dan sanadnya tidak bersambung. Oleh sebab itu, kita dilarang mempercayainya dan menceritakannya kecuali setelah mengetahui keshahihannya.

Dalam masalah ini, yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Daud Alaihi salam tidak berkata lebih selain 'akfilniiha' (serahkanlah kambing itu padaku)."

Al-Minhal meriwayatkan pula dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Daud tidak berkata lebih selain perkataan: "Berikanlah kambing itu padaku dan gabungkanlah kepadaku.'"

Abu Ja'far berkata: "Ini adalah riwayat yang sangat agung dalam masalah ini."

Diriwayatkan dari Ibnu Al-Arabi: Ia berkata, "Adapun berita yang mengatakan bahwa tatkala Daud menginginkan seorang wanita, maka ia memerintahkan seorang utusan agar menyerahkan suaminya untuk dibunuh di jalan Allah, maka ini sangat batil dan tidak benar , sesungguhnya Daud tidaklah menumpahkan darahnya demi tujuan dirinya....dst".

Lebih jelasnya, lihat pada Kitab-Kitab tafsir yang menjadi rujukan pada surat Shad: 21-25.

Adapun bacaan atau wiridan orang sufi, amat sangat mengganggu orang-orang awam. Sebab, isinya mencakup penyebutan rasa cinta, hubungan kasih sayang dan luka perpisahan. Padahal, orang-orang yang hadir mayoritas orang-orang yang bodoh. Jiwa mereka lebih banyak dipenuhi syahwat dan kecintaan kepada hal-hal yang kasat mata. Maka tidak ada yang dapat menggerakkan hati mereka kecuali dari apa yang ada di dalam jiwa mereka, sehingga bara syahwat makin berkobar-kobar, lalu sebagian mereka ada yang histeris kala mendengarnya, ini semuanya adalah kerusakan. Memang, adakalanya isi bacaan atau wiridan orang sufi itu mengandung do'a untuk meningkatkan cinta kepada Allah ﷻ. Inilah sesuatu yang amat berbahaya. Sebab, hal ini bisa membuat para petani meninggalkan pertaniannya dan mengekpresikan do'a-do'a yang mereka baca.

Kelima: Hikmah. Maksud dari istilah ini adalah ilmu serta pengamalannya.[16]

Ibnu Qutaibah رحمه الله berkata: "Seseorang tidak akan menjadi seorang yang bijak, kecuali setelah ia menghimpun antara ilmu dan pengamalannya." Istilah ini, pada era sekarang identik dengan seorang dokter dan peramal.

Pasal: Ilmu-Ilmu yang Terpuji

Ketahuilah, bahwa ilmu-ilmu yang terpuji itu memiliki dua unsur, yaitu:

Pertama: Terpuji karena tujuannya yang fundamental (mendasar). Jika unsur ini semakin banyak, maka menjadi lebih baik dan lebih utama, yaitu ilmu tentang Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya dan hikmah-hikmah-Nya, mengutamakan akhirat daripada dunia.

---

16 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab Al-Fawaid: " Ilmu di sini adalah upaya mentransfer apa-apa yang ada di luar ke dalam jiwa dan kemudian mengokohkannya. Sedangkan amal adalah upaya mentransfer (memindahkan) sesuatu ilmiah yang berasal dari jiwa dan mengokohkannya di luar. Jika kokoh di dalam jiwa dan terealisasi esensinya (hakikatnya), maka inilah makna ilmu yang benar. Kebanyakan apa yang ada dan yang ditampakkan dalam jiwa hanya sekedar gambaran saja bukan pada wujud hakekatnya, kemudian pelakunya menganggap ini adalah ilmu, padahal sebenarnya ini adalah takdir yang tidak ada hakekatnya. Kebanyakan ilmu-ilmu manusia itu berasal dari bab ini. Adapun yang hakikatnya terealisasi di luar jiwa, maka, ada dua macam:

Pertama, jenis yang menyempurnakan jiwa yang diketahui dengannya dan dengan ilmu. Ini adalah ilmu tentang Allah, asma'-asma' Nya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya, kitab-kitab, perintah-perintah dan larangan-laranganNya.

Kedua, jenis ilmu yang seseorang tidak mungkin mencapai kesempurnaan, yaitu setiap ilmu yang tidak mencelakai karena kebodohannya sesungguhnya ilmu tersebut tidak bermanfaat dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pernah meminta perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat. Dan

Ilmu ini sangatlah dianjurkan untuk dicari, karena mampu mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di akhirat. Ilmu ini bagaikan lautan yang tidak diketahui kedalamannya. Manusia hanya bisa mengelilingi pantai dan tepi-tepinya saja, sesuai dengan kemampuannya.

Kedua: Ilmu-ilmu yang terpuji berdasarkan komposisinya (susunannya), seperti ilmu-ilmu yang sudah kami sebutkan, yaitu yang termasuk dalam kategori fardhu kifayah, karena dalam masing-masing ilmu ini memiliki kebutuhan dan keterbatasan.

Jadilah dari salah satu dua karakter manusia: *Pertama*, orang yang sibuk dengan dirinya. *Kedua*, orang yang berbuat untuk orang lain, setelah kebutuhan dirinya terpenuhi. Karena itu, janganlah kalian menjadi orang yang sibuk memperbaiki orang lain sebelum memperbaiki diri kalian sendiri, maka perbaikilah batinmu dan bersihkanlah ia dari berbagai sifat tercela; seperti terlalu ambisius, kikir, riya' dan ujub, sebelum kamu akhirnya memperbaiki hal-hal lahir pada dirimu. Insya Allah, tema ini akan diperluas bahasannya dalam bab *al-Muhlikat* (hal-hal yang membahayakan).

Apabila kamu belum menata dan memenuhi kebutuhan batinmu, maka, janganlah beralih kepada yang fardhu kifayah. Yang demikian ini banyak orang melakukannya. Padahal, bagaimana mungkin kita memperbaiki diri orang lain, sedangkan kita membiarkan jiwa kita dalam bahaya; bagaikan orang yang membiarkan pakaiannya dimasuki kalajengking, dan dirinya sibuk menghalau orang lain yang dihinggapi lalat pada tubuhnya. Namun, jika kamu telah memenuhi apapun yang dibutuhkan batinmu, dan apa yang lebih jauh dari itu, maka engkau boleh menyibukkan diri dengan fardhu- fardhu kifayah. Dan perhatikanlah tahapan-tahapannya.

Mulailah dengan Kitabullah ﷻ, Sunnah Rasulullah ﷺ dan ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti tafsir, *nasikh wa mansukh* (yang menghapus dan dihapus), *muhkam wa mutasyabih* (yang pasti ketentuan hukumnya dan yang samar-samar) dan lain sebagainya.

----

contoh ilmu-ilmu yang benar yang sesuai dengan realita (kenyataan) dan tidak akan membawa celaka karena kebodohannya, seperti ilmu falak (ilmu yang mengetahui spesifikasinya, tingkatannya, jumlah bintang-bintang dan ukuran-ukurannya). Lalu ilmu tentang menghitung jumlah bilangan gunung-gunung, warna-warnanya, ukurannya dan lainnya. Kemuliaan ilmu itu bergantung kepada kemuliaan dari esensinya (hakekatnya) dan kuatnya kebutuhan terhadapnya, dan ini tidak lain adalah ilmu tentang Allah, asma-asmaNya, sifat-sifatNya dan seterusnya.

Setelah menelaah Sunnah, maka boleh bagimu beralih kepada hal-hal *furu'* dan *ushul* di dalam disiplin fiqih. Begitu pula ilmu-ilmu yang lain, selagi ada kesempatan untuk mempelajarinya. Janganlah kamu konsentrasikan usiamu pada satu model ilmu, karena keinginan untuk mendapat predikat spesialis! Sebab ilmu itu amat banyak, sedangkan usia terbatas. Ilmu-ilmu ini hanya berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan tujuan yang lain. Setiap sesuatu yang dibutuhkan bagi yang lain, maka sesuatu yang sudah ada, tidak boleh dilupakan.

Pasal: Orang yang Berilmu, Namun Tidak Bermanfaat Ilmunya

Ketahuilah, bahwa mendiskusikan sebuah pembicaraan guna mengalahkan orang lain dan (pamor) keangkuhan adalah muara dari pancaran akhlak yang keji; oraang yang bersangkutan tidak akan selamat dari keangkuhan, merendahkan orang lain dan merasa idenya lebih baik serta berbuat riya'.

Dewasa ini, orang berdiskusi hanya untuk mengalahkan orang lain dan agar orang lain menyanjungnya serta memujinya. Umurnya pun berlalu dengan sia-sia, hanya untuk mencari ilmu yang bisa membantunya mendapatkan kemenangan saat berdiskusi dan sama sekali tidak bermanfaat di akhirat, seperti kemahirannya menguasai kata-kata yang manis dan tepat, atau kata-kata yang jarang digunakan orang lain.[17]

Diriwayatkan dalam hadits dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

17 Ibnul Qayyim berkata dalam kitab Al-Fawaid: "Bahaya ilmu adalah jika tidak dilaksanakan sesuai keinginan Allah dan keinginan agama yang Allah cintai dan ridhai. Pada satu sisi ini dianggap bukti rusaknya ilmu dan pada sisi yang lain dianggap rusaknya keinginan. Kerusakan ilmu itu terdiri dari dua bagian:
Pertama, rusak dari sudut keilmuan, yaitu diyakini bahwa rusak secara syari'at dan dicintai oleh Allah atau diyakini bahwasanya ia dekat kepada-Nya, meskipun belum sesuai syari'at atau ia menyangka bahwasanya ia dekat kepada-Nya dengan amal ini jika pun ia tidak mengetahuinya, maka sesungguhnya ia disya'ri'atkan. ***Kedua,*** rusak dari sudut maksud atau tujuan, yaitu tidak dimaksudkan untuk menggapai-Nya atau akhirat-Nya,tetapi lebih berorientasi untuk kepentingan dunia dan ciptaan-Nya.
Jika ilmu dan amal rusak, maka keduanya sama-sama tidak membawa kepada kesalamatan, kecuali jika disandarkan kepada pengetahuan yang berasal dari Rasulullah seperti ilmu pengetahuan yang diniatkan karena Allah sedang maksud dan tujuannya diniatkan untuk akhirat. Apabila keduanya tidak sesuai dengan pengetahuan dan keinginan, maka ilmu dan amalnya dianggap rusak.
Keimanan dan keyakinan itu mewariskan pengetahuan dan keinginan yang benar, kemudian keduanya mewariskan keimanan dan materinya. Dari sini jelaslah penyelewengan kebanyakan manusia karena lemahnya keimanan, yang kejelasannya nampak jika dilihat dari sisi benarnya pengetahuan dan keinginan. Iman tidaklah sempurna kecuali dengan adanya pengetahuan dari misykatun-nubuwwah (lentera kenabian) dan totalitas keinginan, dari cacatnya hawa nafsu dan keinginan makhluk, maka ilmu menjadi sesuatu yang disadur dari lentera wahyu dan keinginan Allah serta akhirat. Inilah manusia yang baik ilmu dan amalnya, dan termasuk pemimpin yang memberikan petunjuk dengan perintah Allah, juga

"أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ"

"Orang yang pedih adzabnya pada hari kiamat adalah seorang berilmu yang ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya."[18]

Bab Penjabaran: Tentang Adab Seorang Guru dan Murid; Bahaya-bahaya Ilmu dan penjabaran Mengenai Ulama Suu' dan Ulama Akhirat

Dianjurkan, bagi seorang murid, mensucikan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu merupakan ibadah hati. Lalu, mengurangi keterikatannya dengan segala kesibukan dunia, karena kesibukan dunia menjadikan pikiran seorang murid itu bercabang sehingga di dalam menerima hakekat ilmu juga terbatas.

Para salafus shaleh adalah sosok yang selalu mewarnai setiap jejak hidupnya dengan ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah riwayat dari Imam Ahmad رحمه الله, bahwa beliau baru menikah, ketika berusia empatpuluh tahun.

Suatu hari, Abu Bakar al-Anbari dihadiahi seorang budak perempuan yang cantik, maka ketika budak perempuan itu ada di

---

18 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Kitab Ash-Shaghir* (103). Dalam sanad hadits ini ada Utsman bin Muqsim Al-Barriy.
Ahmad berkata: "Hadits ini Mungkar." Al-Jurzani berkata: "Hadits ini dusta."
An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni berpendapat: "Hadits ini matruk." Al-Falasi berkata: "Hadits ini terpercaya, namun banyak salahnya dan pemilik haditsnya seorang ahli bid'ah." (Lihat *Kitab Al-Mizan* (5568)). Hadits ini juga disebutkan Al-Haitsami dalam *Kitab Al-Majma'* (1/185), ia berkata: "Dalam hadits ini ada Utsman Al-Barriy, ia memindahkan pada Kitabnya apa yang dikatakan oleh Al-Falasi, 'Bahwa Ahmad, An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni mendhaifkan hadits ini.'
Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata dalam *Kitab Awwal Takhrij Al-Ihya'*: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab Ash-Shagir dan oleh Al-Baihaqi dalam *Kitab Syu'ab Al-Iman*, dari Abu Hurairah dengan sanad yang dhaif."
Asy-Syaukani berkata dalam *Kitab Al-Fawaid Al-Majmu'ah* pada bab *"Fadhailul 'Ilmi wa maa wurida fiihi maa lam yashih"*, ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi." Ia juga berkata dalam Kitab Al-Mukhtashar, bahwa hadits ini dhaif.
Menurut pendapat saya: "Yang benar adalah yang tertera dalam Kitab Shahih Muslim (1905) dan Kitab lainnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, dan dimarfu'kannya. Dan di dalam hadits ini tidak hanya kalimat: "Orang-orang yang pertama dihukum pada hari kiamat ada tiga orang", namun juga: "Dan seorang yang belajar dan mengamalkan ilmunya, serta membaca Al-Qur'an dan datang dengannya, maka, ia memberi tahukan dirinya dan nikmat-nikmat yang Allah berikan untuknya." Kemudian ia ditanya: "Apa yang telah kamu lakukan di dunia?" Ia menjawab: "Aku mempelajari dari mulutmu sebuah ilmu dan aku mengamalkannya. Maka, aku membaca Al-Qur'an." Orang tadi berkata: "Kamu telah berbohong. Karena kamu belajar agar dibilang seorang berilmu. Dan kamu membaca Al-Qur'an agar dibilang seorang yang pandai membaca Al-Qur'an. Maka, ditulislah sesuatu pada wajahnya sampai ia berada di neraka." (al-hadits).

rumahnya, dia berpikir untuk menanyakan suatu masalah kepada Abu Bakar. Ia pun masuk ke dalam ruangan Abu Bakar, sehingga hanya mereka berdua yang ada di dalamnya. Langsung saja Abu Bakar berteriak: "Bawalah wanita ini ke penjual budak!" "Apa dosaku?" tanya wanita itu. "Engkau tidak bersalah. Hanya saja hatiku jadi tersibukkan dengan dirimu. Wanita semacam dirimu ini tentu akan menghalangiku untuk mendalami ilmu."

Seorang murid adalah sosok yang selalu menyerahkan kendali dirinya (baca: bergantung) kepada gurunya, seperti pasien yang menyerahkan penyakitnya kepada seorang dokter. Karena itu, ia (pasien) harus bersikap tawadhu' (merendahkan diri) di hadapan dokter, hingga dokter benar-benar melayaninya.

Ibnu Abbas ﷺ pernah memegangi tali kekang hewan tunggangan Zaid bin Tsabit ﷺ, seraya berkata: "Beginilah, cara kami memperlakukan para ulama."

Seorang murid dianggap bodoh, manakala ia tidak mau mengambil manfaat dari seseorang yang mungkin kurang dikenalnya. Karena hikmah adalah milik orang mukmin yang hilang. Maka, selagi hikmah itu sudah ditemukan, hendaklah ia segera meraihnya dan meninggalkan pendapatnya. Jika si guru salah, maka masih lebih bermanfaat bagi si murid daripada merasa dirinya benar.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Di antara hak seorang 'alim (guru) atas dirimu adalah; "Sepatutnya kamu mengucapkan salam kepada semua yang hadir dan memberi salam yang lebih khusus kepadanya, duduk di hadapannya, tidak menunjuk-nunjukkan tangan kepadanya, tidak memelototkan mata kepadanya, tidak banyak bertanya kepadanya, tidak sok tahu terhadapnya, tidak mencacinya jika salah, tidak memaksanya jika telah letih, tidak menarik bajunya ketika bangkit, tidak membuka rahasianya, tidak menggunjingnya di hadapan orang lain, tidak mencari-cari kesalahannya, jika ia salah bicara harus dimaklumi, tidak boleh berkata di hadapannya; "Kudengar Fulan berkata begini, yang berbeda dengan pendapatmu", jangan katakan di hadapannya bahwa ia adalah seorang ulama, jangan terus-menerus menyertainya, jangan sungkan-sungkan untuk berika hati kepadanya, jika diketahui ia mempunyai suatu keperluan, maka keperluannya harus segera dipenuhi. Kedudukan dirinya adalah seperti pohon kurma, sedang kamu menunggu-nunggu apa yang akan jatuh darinya."

Seseorang yang menekuni suatu ilmu, juga dianjurkan menjaga

ilmunya dari setiap kemaksiatan. Jika tidak bisa menghindar dari kemaksiatan, maka hafalannya akan hilang dan otaknya tidak lagi menyimpan ilmu-ilmu yang sebelumnya telah diserapnya. Yang didapatnya pun, harus sesuatu yang baik baginya. Sebab, usia seseorang itu terbatas untuk bisa mempelajari semua ilmu. Dia harus membulatkan tekadnya untuk memilih ilmu yang paling baik, yaitu ilmu yang berhubungan dengan akhirat, yang dengan ilmu itu, dapat diperoleh keyakinan seperti yang diperoleh Abu Bakar Ash-Shidiq ﷺ, hingga Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian kepadanya, lalu bersabda: *"Tidaklah Abu Bakar melebihi kalian dalam hal puasa dan shalatnya, tetapi lebih karena sesuatu (aqidah yang kokoh) yang bersemayam di dalam dadanya."*[19]

Jelas sudah, penjelasan mengenai tugas seorang murid terhadap gurunya. Adapun tugas-tugas seorang guru adalah:

* Mengasihi murid-muridnya;

* Memberikan ilmu sesuai kemampuan muridnya;

* Tidak mengharapkan upah, balasan dan ucapan terimakasih dari muridnya, tetapi ikhlas karena Allah ﷻ; dan

* Tidak merasa dirinya lebih hebat dari murid-muridnya, karena adakalanya murid-muridnya lebih utama, jika mereka mempersiapkan hatinya agar dekat kepada Allah ﷻ dengan cara menanam ilmu di dalam hatinya (mereka itu laksana sepetak tanah yang siap ditanami).

Seorang guru juga dilarang memohon balasan, kecuali hanya kepada Allah semata seperti yang dilakukan salafus shaleh ketika menolak hadiah dari salah seorang muridnya, tidak menolak nasehat yang diberikan dari seorang murid sekalipun dan tidak memberikan contoh yang buruk di hadapan murid-muridnya demi kehormatan dirinya. Yang paling penting adalah: seyogyanya seorang guru di kala mentransfer (menyampaikan) ilmu yang dimilikinya, melihat sejauh mana kadar pemahaman murid-muridnya.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

19 (Laa ashla lahu dan marfu'). Sebagaimana disebutkan oleh Al-Mala kepada seorang yang pandai membaca Al-Qur'an dalam *Kitab Al-Asrar Al-Marfu'ah* (476). Disebutkan pula oleh Imam Tajuddin As-Subki, dalam Kitab Thabaqot Asy-Syafi'iyah (6/288) pada bab yang diyakininya, untuk hadits-hadits yang tidak ditemukan sanadnya, sebagaimana disebutkan Ibnul Qayyim dalam *Kitab Al-Manaar Al-Munilf*, ia berkata: "Ini adalah perkataan Abu Bakar bin 'Iyasy." As-Sakhawi berkata dalam *Kitab Al-Maqashid Al-Hasanah*: "Ini adalah perkataan Bakar bin Abdullah Al-Maziny."

"أُمِرْتُ أَنْ أُخَاطِبَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ"

"Aku diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia berdasarkan kadar kemampuan akal mereka."[20]

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Sesungguhnya di sini ada ilmu. Jika aku beruntung mendapatkannya, tentu aku akan membawanya."

Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata:

"Apakah aku menebar mutiara di tempat penggembala binatang,

dan menata apa yang sudah ditebar bagi penggembala?

Barangsiapa yang menyampaikan ilmu kepada orang-orang bodoh,

maka sia-sialah ilmunya itu,

dan barangsiapa yang tidak menyampaikan ilmunya kepada orang yang layak menerimanya,

maka dia dianggap telah berbuat zhalim."

Maksud dari bait syair di atas adalah bahwa seorang yang berilmu itu dianjurkan mengamalkan ilmunya dan tidak berdusta antara perkataan dan perbuatannya.

Allah ﷻ berfirman:

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)?"

(QS. Al-Baqarah: 44).

---

20 (Dhaif isnadnya dan shahih maknanya). Dia berkata dalam Kitab Al-Maqashid: "Ibnu Hajar menguatkan hadits ini dalam Kitab Musnad- Hasan bin Sufyan, dari Ibnu Abbas dengan lafazh: "Sanad hadits ini sangatlah lemah." Pengarang *Kitab Kasyf Al-Khafa* memakai hadits ini, juga Imam Az-Zubaidiy dalam Kitab Al-Ithaf (8/549), ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Al-Hasan At-Tamimi (salah seorang pengikut madzhab Hambali) dalamKitab Al-'Aql dengan sanad dari Ibnu Abbas, dengan lafazh "Kami diutus kepada seluruh manusia guna menyampaikan sesuai kadar kemampuan akal mereka."
Menurut pendapat saya: "Hadits ini disebutkan dalam Kitab Shahih Bukhari dalam bab "Al-Ilmu": "Barangsiapa yang mengkhususkan sebuah ilmu kepada satu kaum tanpa kepada kaum yang lain karena adanya rasa benci, maka, dianggap membiarkan mereka tidak paham." Hadits ini adalah kritik atas hadits Ali yang mauquf, ia berkata: "Sampaikanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui. Maka, apakah kamu suka jika Allah dan Rasul-Nya berdusta."
Sedangkan, dalam riwayat Muslim, dalam Al-Muqaddimah, dari Ibnu Mas'ud: "Apa yang kamu katakan kepada satu kaum, tidak sesuai kadar akal mereka, maka, hanya akan menjadi fitnah pada sebagian mereka." Hadits ini disebutkan oleh Syaikh Al-'Azluniy dalam Kitab Kasyf Al-Khafa (1/226) dengan syawahid (penguat-penguatnya). Lihatlah!

Ali ﷺ berkata: "Dua orang telah merapuhkan punggungku, yaitu; seseorang berilmu yang terbuka aibnya dan orang bodoh yang menjadi ahli ibadah."

Pasal: Bahaya-bahaya Ilmu dan penjabaran Mengenai Ulama Suu' serta Ulama Akhirat

Ulama suu' adalah orang-orang yang mempelajari suatu ilmu agama untuk mendapatkan kenikmatan dunia dan mendapatkan kedudukan di hati orang lain. Abu Hurairah ﷺ, meriwayatkan dari dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau bersabda:

"مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عُرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

"Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan kepada Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajari untuk Allah, tetapi hanya untuk mendapatkan kedudukan atau kekayaan dunia, maka tidak akan mencium wanginya surga pada hari kiamat."[21]

Dalam hadits yang lain:

"مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرَفَ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، فَهُوَ فِي النَّارِ"

"Barangsiapa yang menuntut ilmu agar disebut-sebut ulama atau mengejek orang lain tidak berakal atau agar manusia cenderung kepadanya, maka tempatnya adalah di neraka."[22]

(HR. at-Tirmidzi).

---

21 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/338), Abu Daud (3664), Ibnu Majah (252) dan Ibnu Hibban (89). Abu Daud dan Al-Mundziri tidak mengomentari hadits ini, keduanya menisbatkannya pada At-Tirmidzi. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata dalam Kitab Takhrij Al-Ihya': "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari riwayat Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah. Isnadnya shahih dan rijalnya rijal Al-Bukhari." Hadist ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab Shahih Abu Daud.

22 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2654), dari Ka'ab bin Malik dari bapaknya marfu', dengan lafazh, "Barangsiapa yang menuntut ilmu..." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini gharib, kami hanya mengetahui dengan lafazh yang ini." Menurut pendapat saya: "Bisa jadi hadits ini telah disebutkan Al-Mundziri pada hadits yang lalu, yang disebutkan oleh At-Tibrizi dalam *Kitab Al-*

Dalam masalah ini, masih banyak hadits-hadits yang lain.

Sebagian salafus shaleh berpendapat: "Manusia yang paling menyesal saat kematian tiba adalah, seorang berilmu yang merasa kurang dengan ilmunya."

Ketahuilah, bahwa yang diharapkan kepada seorang yang memiliki ilmu adalah melakukan tindakan *amar ma'ruf nahi* munkar. Bukan justru, menjadi orang zuhud yang menolak hal-hal mubah. Namun, dia adalah seorang yang mampu mengendalikan diri dari kesenangan duniawi. Sebab, tidak semua tubuh manusia tahan menghadapi serangan penyakit. Sesungguhnya manusia itu mempunyai imunitas (ketahanan tubuh/ antibody) yang berbeda-beda.

Sufyan ats-Tsauri ﷺ adalah seorang yang terbiasa memakan makanan yang baik. Dia pernah berkata: "Sesungguhnya, apabila seekor binatang melata tidak memperhatikan makanannya, maka ia tidak akan bisa melakukan aktifitasnya."

Syahdan (konon), Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ sebagai orang yang sabar akan sulitnya kehidupan. Hal ini berangkat dari watak manusia yang berbeda-beda.

Adapun sifat-sifat ulama akhirat adalah mereka menganggap dunia itu hina dan akhirat itu mulia. Keduanya bagaikan dua kebutuhan pokok, tetapi mereka lebih mementingkan akhiratnya. Perbuatan mereka tidak bertentangan dengan perkataannya. Kecenderungan mereka pun lebih kepada ilmu-ilmu yang bermanfaat di akhirat, dan mereka menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya, karena lebih mementingkan ilmu yang lebih besar manfaatnya, sebagaimana diriwayatkan dari Syaqiq

----

Misykat (225) dan ia menisbatkannya pada At-Tirmidzi." Al-Albani mengatakan dalam tahqiqnya: "Hadits ini gharib, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, ia berkata: "Setelahnya ada dua hadits lagi." Al-Khatib At-Tibrizi berkata (226): "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Umar, hadits ini ada dalam Kitab Sunan Ibnu Majah (253)." Al-Bushairi berkata dalam *Kitab Az-Zawaid*: "Isnad hadits ini dhaif karena dhaifnya Hamad bin Abdurrahman dan Abu Karb." Al-Albani berkata dalam *Kitab Al-Misykat* (226): "Sanad hadits ini dhaif sebagaimana disebutkan oleh Al-Mundziri." Menurutnya dalam Kitab Shahih Ibnu Majah: "Hadits ini hasan." Menurut pendapat saya: "

Salah satu dari *syawahid* (penguat-penguat) hadits ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Kitab Sunan-nya (259-260) dari Hudzifah dan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhuma, dan dalam kedua isnadnya lemah sebagaimana disampaikan oleh Al-Bushairi dalam *Kitab Az-Zawaid* dan ia mentakhrij dengan no. 254 dari Jabir marfu' dengan lafazh "Janganlah kau tuntut ilmu agar orang lain memuji dirimu sebagai ulama dan janganlah kau manfaatkan ilmu tersebut untuk membodohi orang lain...." (Al-Hadits). Ia juga berkata dalam *Kitab Az-Zawaid*: "Isnad hadits ini rijalnya tsiqah 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Kitab Shahih*-nya dan diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak dengan marfu' dan mursal." Al-'Iraqi berkata dalam Kitab Takhrij Al-Ihya': "Isnad hadits ini 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim."

al-Balkhy رحمه الله, bahwa ia bertanya kepada Hatim: "Engkau telah menemaniku dalam waktu yang singkat, lalu apa saja yang telah kau pelajari dariku?"

Hatim menjawab: "Aku telah belajar delapan hal, yaitu:

Pertama: Sesungguhnya aku suka mengamati manusia. Setiap orang itu memiliki seseorang yang dicintainya. Ketika ia sampai ke kuburnya, ia meninggalkan orang yang dicintainya itu. Sehingga kujadikan rasa cintaku kepada kebaikan-kebaikanku (yang aku kerjakan), agar ia juga bersamaku di dalam kubur.

Kedua: Kuamati firman Allah ﷻ:

وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ

"Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."

(QS. An-Nazi'at: 40).

Akhirnya, aku bersungguh-sungguh saat menjaga hawa nafsu, sehingga hawa nafsu itu berada dalam ketaatan kepada Allah ﷻ.

Ketiga: Sesungguhnya aku mengamati, bahwa setiap orang memiliki sesuatu yang bernilai dalam pola pandangnya, lalu dia pun menjaganya. Kemudian, kuamati firman Allah ﷻ:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal."

(QS. An-Nahl: 96).

Jika sesuatu yang berharga itu bersamaku, aku beralih kepadanya agar ia tetap ada padaku.

Keempat: Sesungguhnya aku mengamati, bahwa manusia cenderung kembali kepada harta, keturunan dan keagungan, yang kesemuanya itu bukanlah sesuatu yang mulia, maka kuamati firman Allah ﷻ:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa di antara kamu."

(QS. Al-Hujurat: 13).

Akhirnya, aku berbuat dalam garis ketakwaan agar aku mulia di sisi-Nya.

Kelima: Sesungguhnya aku mengamati manusia, jika mereka saling iri satu sama lain. Maka, kuamati firman Allah ﷻ:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."

(QS. Az-Zukhruf: 32).

Akhirnya, aku meninggalkan sifat iri tersebut.

Keenam: Sesungguhnya aku mengamati manusia, jika mereka saling bermusuhan satu sama lain. Maka, kuamati firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu)."

(QS. Fathir: 6).

Akhirnya, aku tidak lagi bermusuhan dengan mereka, tetapi hanya kepada *syaitan* aku bermusuhan.

Ketujuh: Sesungguhnya aku mengamati, bahwa manusia merendahkan diri mereka dalam hal mencari rezeki. Maka, kuamati firman Allah ﷻ:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rezikinya."

(QS. Huud: 6).

Akhirnya, aku sibuk dengan perkara yang diwajibankan Allah kepadaku dan aku meninggalkan apa yang menjadi bagianku di sisi-Nya.

Kedelapan: Sesungguhnya aku mengamati, banyak dari mereka yang mengandalkan perdagangan, hasil produksi dan kesehatan badan mereka, tetapi aku mengandalkan dan berserah diri hanya kepada Allah ﷻ."

Kemudian, sifat-sifat ulama akhirat yang lain adalah, mereka membatasi diri dan mengusahakan diri untuk tidak bersentuhan dengan dunia politik, juga para penguasanya.

Hudzaifah ﷺ berkata: "Berhati-hatilah dari setiap bentuk fitnah." Tiba-tiba seseorang bertanya: "Apakah bentuk-bentuk fitnah itu?". Hudzaifah pun menjawab: "Setiap pintu para penguasa; salah seorang dari kamu masuk kepada salah seorang penguasa dan percaya atas kebohongannya, serta berkata sesuatu yang bukan pada tempatnya."

Sa'id bin al-Musayyab ﷺ berkata: "Apabila kalian melihat seorang berilmu yang berdusta kepada para penguasa, maka berhati-hatilah darinya. Sebab, sesungguhnya ia adalah seorang pencuri."

Sebagian ulama salaf berkata: "Sungguh, kamu tidak akan memperoleh sesuatupun dari dunia-dunia mereka, kecuali mereka yang memperoleh sesuatu dari duniamu. Dan yang demikian itu, lebih utama darinya."[23] Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *Talbis Iblis*: "Sikap

---

23 Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab Talbis Iblis: "Sikap yang termasuk 'Talbis Iblis' para ulama adalah ketika mereka bercampur dengan para penguasa dan pemimpin karena ingin mencari muka hingga mereka mengingkari keMungkaran yang para penguasa dan pemimpin lakukan padahal mereka mampu melakukannya. Mungkin, mereka memberikan keringanan yang tidak mereka dapatkan sendiri, demi memperoleh kemuliaan dunia. Karena perbuatan mereka, terjadilah kerusakan dengan tiga model. *Pertama,* penguasa itu berkata: andaikan tidak karena aku berada dalam kebenaran, maka, seorang yang paham itu sudah mengingkariku. Bagaimana aku tidak benar, jika ia memakan dari hartaku. *Kedua,* seorang awam berkata: tidak mengapa dengan penguasa ini, baik dengan harta dan perbuatannya. Karena seorang yang paham tidak memberikan kejelasan padanya. *Ketiga,* orang paham itu telah merusak agamanya dengan hal tersebut.

Iblis telah memanfaatkan mereka guna memasuki wilayah kekuasaan, dan berkata: "Kami masuk tidak lain guna memberikan syafa'at kepada seorang Muslim, dan Iblis ini menyebutkan bahwa jika ia masuk tempat lain juga melakukan hal yang sama, memberikan syafa'at kepada siapa yang membuatnya takjub. Sebagai contoh, menggoda seseorang dengan *Talbis* (kepalsuan) yang dibuatnya agar dia mengambil harta para penguasa, seraya berkata: "Apa yang kau dapatkan itu halal dan maklum adanya meski berasal dari sesuatu yang haram." Tetapi Iblis tidak menjadikannya halal baginya, dan tetap menjadi syubhat. Oleh sebab itu, meninggalkannya menjadi lebih baik. Beda halnya, jika harta tersebut mubah, dia boleh mengambilnya sesuai ukuran agama, namun tidak sesuai nafsu dan keinginannya sendiri. Jika hal ini tidak dijelaskan, maka, memungkinkan bagi orang awam menirunya, karena apa yang dilihatnya dari perbuatan lahirnya. Sebab mereka cenderung memubahkan sesuatu yang sebenarnya tidak dianggap mubah.

Iblis juga menggoda segolongan dari ulama dengan Talbis (kepalsuan) yang dibuatnya agar mereka memisahkan diri secara utuh dari para penguasa dan hanya memusatkan diri untuk beribadah dan urusan agama saja, lalu menciptakan gosip bagi siapa pun yang memasuki wilayah kekuasaan. Kira-kira ada dua bahaya yang diciptakan Iblis.

Pertama, ghibah (gosip) di antara manusia.

Kedua, masyarakat memuji-muji dirinya."Memasuki wilayah kekuasaan itu amat berbahaya, karena niat yang baik hanya akan bertahan di awal-awal saja, saat pertama memasukinya, tetapi kemudian berubah, sehingga menghilangkan wibawa keulamaan dan yang ada justru ketamakan. Orientasi jadi matrealistik, sehingga tidak lagi mengingkarinya."

Sufyan Ats-Tsauri Radhiyallahu 'Anhu berkata: "Wilayah kekuasaan adalah satu wilayah yang amat mengerikan bagiku. Aku khawatir jika wibawa para penguasa memberi dampak negatif terhadap hatiku dan condong terhadap mereka. Para ulama salaf adalah figur yang menjauhkan diri dari para penguasa. Mereka khawatir jika fatwa-fatwa yang dikeluarkan, malah mengikuti keinginan dan kebutuhan para penguasa. Kecenderungan terhadap keduniaan menjadi kuat dan ilmu yang diamalkan hanya memberi maslahat bagi mereka. Para penguasa itu membawa para ulama kepada perolehan dunia. Ketika mereka bermaksud memperoleh ilmu dari para ulama, justru selalu kebalikannya yang dituju. Sebagai contoh, ketika para penguasa condong untuk mendengarkan para Hujjaj (jama'ah haji) di dalam masalah-masalah pokok agama, tetapi mereka malah mengarahkan manusia pada ilmu kalam. Lalu ketika sebagian penguasa condong untuk berdiskusi di dalam masalah fiqih, tetapi mereka malah mengarahkan manusia

yang termasuk '*talbis iblis*' para ulama adalah ketika mereka bercampur dengan para penguasa dan pemimpin karena ingin mencari muka hingga mereka mengingkari kemungkaran para penguasa dan pemimpin lakukan, padahal mereka mampu mencegahnya. Mungkin, mereka memberikan keringanan yang tidak mereka dapatkan sendiri, demi memperoleh kemuliaan dunia. Karena perbuatan ulama' suu', terjadilah kerusakan dengan tiga model.

Pertama, penguasa itu berkata: andaikan tidak karena aku berada dalam kebenaran, maka, seorang yang paham itu sudah mengingkariku. Bagaimana aku tidak benar, jika ia memakan harta dariku.

Kedua, seorang awam berkata: tidak mengapa dengan penguasa ini, baik dengan harta dan perbuatannya. Karena seorang yang paham tidak memberikan kejelasan padanya tentang kesalahannya.

Ketiga, orang paham itu telah merusak agamanya dengan hal tersebut.

Iblis telah memanfaatkan mereka guna memasuki wilayah kekuasaan, dan berkata: "Kami masuk tidak lain guna memberikan syafa'at kepada seorang Muslim, dan Iblis ini menyebutkan bahwa jika ia masuk tempat lain juga melakukan hal yang sama, memberikan syafa'at kepada siapa yang membuatnya takjub. Sebagai contoh, menggoda seseorang dengan Talbis (kepalsuan) yang dibuatnya agar dia mengambil harta para penguasa, seraya berkata: "Apa yang kau dapatkan itu halal dan maklum adanya meski berasal dari sesuatu yang haram."

Tetapi Iblis tidak menjadikannya halal baginya, dan tetap menjadi syubhat. Oleh sebab itu, meninggalkannya menjadi lebih baik. Beda halnya, jika harta tersebut mubah, dia boleh mengambilnya sesuai ukuran agama, namun tidak sesuai nafsu dan keinginannya sendiri. Jika hal ini tidak dijelaskan, maka, memungkinkan bagi orang awam menirunya, karena apa yang dilihatnya dari perbuatan lahirnya. Sebab mereka cenderung memubahkan sesuatu yang sebenarnya tidak dianggap mubah.

---

penguasa condong untuk berdiskusi di dalam masalah fiqih, tetapi mereka malah mengarahkan manusia kepada perdebatan. Lalu ketika sebagian penguasa condong kepada nasehat: maka, kebanyakan para pemberi nasehat condong kepadanya dan ketika orang-orang awam condong kepada kisah-kisah, maka, menjadi banyaklah jumlah orang yang condong menjadi pencerita dan sedikit yang condong

Dari sifat-sifat ulama akhirat yang lain adalah mereka tidak terburu-buru dalam mengambil fatwa, dan mereka tidak berfatwa, kecuali setelah yakin akan keshahihan atau kebenarannya.

Adalah para ulama salaf, biasa meneliti fatwa-fatwa hingga fatwa tersebut kembali ke sumber awalnya.

Abdurrahman bin Abu Laila ﷺ berkata: "Di masjid ini, aku bertemu dengan seratus dua puluh shahabat Rasulullah ﷺ. Tetapi, tidak ada satu orang pun yang bertanya tentang sebuah hadits atau sebuah fatwa, melainkan dia juga menanyakannya kepada yang lainnya, hingga merasa yakin akan kebenarannya. Kemudian, pada era sekarang muncul orang-orang yang mengaku sebagai ulama, yang begitu mudah mengeluarkan jawaban mengenai berbagai masalah, yang seandainya masalah-masalah itu dihadapkan kepada Umar bin Khaththab ﷺ, tentu dia akan mengumpulkan orang-orang yang pernah ikut perang Badar dan meminta pendapat mereka."

Dari sifat-sifat ulama akhirat yang lain, hendaknya mereka lebih banyak mencari ilmu yang bisa diamalkan, tidak berhubungan dengan hal-hal yang membuat rusaknya amal, memperkeruhkan hati dan membangkitkan godaan-godaan. Karena sesungguhnya, gambaran-gambaran amal itu dekat dan mudah. Dan rasa lelah itu, hanya pantas dicurahkan untuk *tazkiyatun-nafs* (mensucikan jiwa).

Pokok dari agama adalah menjauhi setiap kejahatan, yang menjadi sah bila diamalkan berdasar pemahaman.[24] Seorang penyair berkata: "Aku mengetahui keburukan, bukan karena buruknya, akan tetapi agar tidak terjerumus ke dalamnya."

Dari sifat-sifat ulama akhirat yang lain adalah mereka mencari rahasia-rahasia setiap amal yang syar'i, memperhatikan hikmahnya dan jika ia tidak sanggup menelaah sebabnya, maka, cukup baginya menerima (secara tulus) syari'at itu.

---

24 Seorang penyair berkata:
"Aku mengetahui keburukan, bukan karena buruknya,
akan tetapi agar tidak terjerumus ke dalamnya."
Diriwayatkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, juga kitab lain, dari hadits Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: "Adalah manusia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang keburukan, karena aku takut jika keburukan itu menjerumuskanku." (al-hadits).

Dari sifat-sifat ulama akhirat yang lain adalah mereka mengikuti para shahabat, mencontoh para tabi'in dan menjauhi setiap hal yang baru (*bid'ah*).[25]

---

25 Ditakhrij oleh Abu Daud dalam Kitab Sunan karyanya (4607), At-Tirmidzi (2676), Ibnu Majah dalam Kitab Al-Muqaddimah (42), Ahmad (4/126-127) dan Al-Hakim (1/95-96), ia menshahihkannya. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Sedangkan yang lain dari hadits Al-'Irbadh bin Sariyah *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: "Suatu hari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melakukan shalat Shubuh bersama kami, lalu Nabi menemui kami dengan wajah yang sumringah dan memberikan kami sebuah nasehat yang sesuai sehingga mengucurkan air mata dan menggetarkan hati." Dikatakan: "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat terakhir untuk kami, karena itu berilah kami wasiat!" Beliau bersabda: "Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengarkan perintah dan taat meski yang memerintahkan kalian adalah seorang budak. Siapa pun di antara kalian yang masih hidup, niscaya akan menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah para *Khulafaur-rasyidin* yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah-sunnah itu dengan gigi geraham (berpegang teguhlah). Dan hindarilah hal-hal yang baru (dalam soal agama), karena semua yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."
Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*: "Bersikap ekonomis terhadap hal-hal yang disunnahkan itu lebih baik daripada berijtihad di dalam masalah bid'ah."
Al-Auza'i berkata: "Bersabarlah dalam menjalankan Sunnah, berhentilah seperti satu golongan melakukannya, katakanlah seperti yang mereka katakan, berbuatlah seperti yang mereka perbuat, dan berjalanlah di atas jalan orang yang mendahuluimu dari salafusshaleh karena sesungguhnya dia mengusahakan apa yang kamu usahakan."
Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, ia berkata: "Setiap bid'ah adalah sesat meskipun orang lain melihatnya baik."
Abu Syaudzab berkata: "Salah satu nikmat Allah bagi para pemuda adalah jika mereka beribadah seperti yang dilakukan para pengikut Sunnah."
Ibnu Asbath berkata: "Bapakku adalah seorang Qadariyah dan pamanku seorang Syi'ah Rafidah, maka, Allah menyelamatkanku dengan pemahaman yang dipahami oleh Sufyan."
Al-Hasan berkata: "Allah tidak menerima dari pelaku bid'ah Shalat, Haji dan Umrahnya bahkan hingga saat dia kembali lagi."
Al-Junaid berkata *Rahimahullah*: "Setiap jalan itu buntu bagi mereka yang tidak berjalan pada atsar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan mengikuti sunnah serta jalannya, tetapi setiap jalan menuju kebaikan itu terbuka bagi nabi, sebagaimana dalam firman-Nya: "Sungguh, bahwa pada diri nabi terdapat contoh yang baik."
Sebagai tambahan, lihatlah bab pertama dan bab kedua dari Kitab Talbis Iblis karya Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi, yang ditahqiq oleh penerbit Al-Maktab Ats-Tsaqafiy, di Kairo.

DUA

Kitab:

Bersuci dan Shalat, Rahasia-rahasianya Serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Thaharah atau bersuci itu memiliki empat tingkatan, yaitu:

1. Mensucikan sesuatu yang nampak dari hadats, najis dan kotoran;
2. Mensucikan jiwa dari dosa dan kesalahan-kesalahan;
3. Mensucikan hati dari perilaku yang buruk dan tercela yang dibenci oleh Allah;
4. Mensucikan apa saja yang tidak nampak dari sesuatu kecuali hanya Allah yang mengetahui dan menjadikan akhir dari segala tujuan.

Barang siapa yang berbuat baik dan terarah pandangannya, maka dia akan dapat menggapai apa-apa yang diinginkannya, sedang barang siapa yang buta dan tertutup pandangannya, maka dia tidak akan dapat memahami tingkatan-tingkatan dalam bersuci ini, kecuali tingkatan yang pertama, sehingga kamu akan menyaksikannya hanya membuang waktu sia-sia untuk beristinja' dan mencuci pakaian, yang dia melakukannya secara berlebihan.

Dia melakukan hal seperti itu, karena hatinya dirasuki rasa was-was dan juga karena dangkalnya ilmu, dan mengira bahwa tuntutan bersuci hanya sebatas tingkatan yang pertama saja.

Dia tidak mengetahui kalau orang-orang terdahulu menghabiskan waktunya untuk mensucikan hatinya, juga dia menganggap remeh dan

sepele kepada hal-hal yang nampak, sebagaimana yang diriwatkan oleh Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa dia pernah mengambil air untuk berwudhu' dari sebuah guci yang biasa digunakan oleh orang-orang Nasrani. Hingga mereka tidak sempat mengusap dengan minyak wangi, biasa shalat di atas tanah, berjalan tanpa sandal, melakukan istijmar dengan batu secukupnya apabila tidak ada air.

Orang sekarang menyebut orang seperti mereka ini adalah dengan sebutan sekelompok orang sok suci, yang menghabiskan waktunya untuk menghias lahiriyahnya, sedang masalah batiniyahnya mereka itu rusak karena dipenuhi dengan noda-noda riya', 'ujub, sombong, munafik dan kebodohan.

Apabila mereka melihat orang lain melakukan istijmar dengan batu kerikil, berjalan tanpa sandal, berwudhu' dengan teko milik orang yang tua renta, tentu saja mereka akan mengingkarinya dengan sangat keras, dan menyebutnya sebagai orang yang jorok dan tidak bersedia ikut makan bersamanya.

Bagaimana cara menjadikan bersuci menjadi bagian daripada iman, jika caranya dilakukan dengan cara yang jorok dan menjijikkan, menjadikan hal yang Mungkar menjadi makruf dan begitu juga sebaliknya. Namun siapa saja yang melakukan bersuci dengan cara yang dituntunkan dalam agama ini tanpa berlebihan dalam penggunaan air, maka mereka tergolong orang-orang yang berbuat kebaikan.

Untuk dapat mengetahui cara bersuci serta macam-macam najis dan hadats, hendaklah kita membuka kembali kitab-kitab fiqih yang telah ada, karena kitab-kitab fiqih ini mengajarkan adab-adabnya.

Dalam membersihkan kotoran ada dua macam, yaitu:

Pertama, Kotoran yang dapat dihilangkan adalah kotoran yang menempel pada dahi dan kepala, dimana kotoran tersebut bisa dihilangkan dengan cara mencucinya, membersihkannya dengan menggosoknya serta memberinya minyak, begitu juga kotoran yang ada di telinga harus dibersihkan.

Anjuran untuk bersiwak dan berkumur untuk membersihkan gigi dari kerak yang menempel di dalamnya, juga lendir yang ada di lidah, begitu juga daki yang ada di sekujur tubuh, karena kotoran, keringat dan debu, yang hanya bisa dilakukan dengan mandi.

Sebaiknya membersihkan kotoran yang menempel pada sekujur tubuh itu dilakukan di dalam kamar mandi. Cara seperti itulah yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, aurat harus tetap terjaga, sehingga tidak ada orang lain yang melihatnya. Ketika masuk ke dalam kamar mandi dia juga harus ingat akan panasnya api neraka. Karena kebanyakan orang mukmin, pikirannya banyak tertuju pada kepentingan-kepentingan dunia. Maka ketika dia banyak mengingat kepentingan-kepetingan dunia, hendaklah dia segera ingat akan akhirat. Karena prioritas utama bagi orang mukmin adalah urusan akhirat. Setiap bejana pasti akan menampung semua yang masuk ke dalamnya. Bisa diperhatikan, apabila sebuah istana di masuki oleh pedagang kain, tukang kayu, ahli bangunan, dan penjahit, maka masing-masing dari mereka akan mengamati apa yang dilihatnya dalam istana tersebut. Pedagang kain akan memperhatikan alas tempat tidur dan memperkirakan berapa kira-kira harganya. Tukang kayu akan memperhatikan ruas-ruas pada langit-langit atapnya, ahli bangunan akan memperhatikan ornamen-ornamen dinding pada bangunan istana itu, sedang seorang penjahit akan memperhatikan kualitas jahitan pada setiap kain yang ada dalam istana itu.

Demikian juga yang ada pada diri orang beriman. Apabila dia berada di dalam kamar mandi yang gelap, maka pikirannya harus terarah pada alam barzah yang gelap gulita, ketika mendengar suara yang keras, dia ingat akan hari kebangkitan dengan ditiupnya sangkakala, bila menyaksikan kenikmatan maka dia ingat akan surga yang penuh dengan kenikmatan, dan bila dia menyaksikan adzab, maka dia ingat akan neraka yang begitu pedih adzabnya.

Makruh untuk masuk ke dalam kamar mandi ketika matahari berada di antara dua tanduk syaitan (matahari akan tenggelam) dan ketika waktu antara maghrib dan isya', sebab di waktu-waktu itulah syaitan berkeliaran.

Kedua, Menghilangkan kotoran hanya dengan menghapus atau menguranginya, di antaranya mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut disekitar kemaluan dan memotong kuku. Mencabut uban adalah makruh, akan tetapi dianjurkan untuk memacarinya (mengecat dengan warna coklat atau merah).

Pada bab berikutnya akan dibahas tentang apa saja pembatal dan penyelamat bersuci.

Pasal: Keutamaan Shalat

Shalat adalah tiang agama dan merupakan pangkalnya ketaatan. Banyak riwayat masyhur yang menyebutkan tentang keutamaan shalat ini. Sedang adab-adab shalat yang diutamakan adalah khusyu'.

وقد روى عن عثمان ﷺ عن النبي ﷺ أنه قال: مَا مِنِ امْرِئٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَا لَمْ يَأْتِ كَبِيْرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلَّهُ"

Diceritakan dari Utsman bin Affan ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda : "*Tidaklak tiba waktu shalat fardhu kepada seseorang, kemudian dia mengemas wudhunya, kekhusyu' annya, dan ruku'nya, melainkan shalatnya akan menjadi penebus dosa-dosanya yang telah lalu, selama dia tidak melakukukan dosa besar dan yang demikian itu terus berkelanjutan*".[1]

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits yang lain, Nabi ﷺ bersabda: "*Barang siapa shalat dua rakaat dan dia tidak menceritakan kepada dirinya sendiri, maka diampuni dosanya yang telah lalu*".[2] **(HR. Al-Bukhari dan Muslim).**

Adalah Abdullah bin Zubair, jika dia mendirikan shalat, maka dia seperti sebuah pohon yang tegak karena kekhusyu'annya. Ketika dia sujud, burung-burung hinggap di punggungnya, dan dia tidak merasa terganggu dengan hal itu. Dia baru terusik jika ada dinding yang roboh dan menimpanya. Pada suatu ketika dia shalat di dekat al-Hijr. Kemudian selang waktu berlalu, Hudzaifah datang menghampirinya dan mengambil selendang miliknya. Namun, Abdullah bin Zubair tidak menghi-raukannya, dikarenakan kekhusyu'annya dalam shalat.

Berkata Maimun bin Mahran, "Tidak pernah sekali pun aku melihat Muslim bin Yassar menoleh ketika dia mendirikan shalat. Suatu ketika ada bangunan masjid yang roboh di dekat pasar, hingga khalayak yang sedang berada di pasar dibuat kaget karenanya. Sementara itu Muslim bin Yassar tetap berada dalam masjid dan dia tetap tegak dalam shalatnya

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari hadits no (159) dan Muslim dalam kitab Tharah hadits. No:5
2 idem

tanpa menoleh. Biasanya ketika dia datang di rumah, keluarganya mengacuhkannya. Namun, di saat dia akan shalat, keluarganya berbicara dan bersenda gurau".

Ali bin al-Hasan ketika berwudhu wajahnya berubah menguning. Ada orang yang bertanya : "Mengapa ini selalu terjadi padamu wahai Ali, ketika kamu berwudhu? Ali bin al-Hasan menjawab, "Tahukah kamu, kalau aku hendak mendirikan shalat?"

Yang perlu diketahui adalah bahwa shalat itu mempunyai rukun, baik itu wajib maupun sunnah. Sedang intinya meliputi niat, ikhlas, khusyu', dan menyertakan hati di dalamnya. Shalat adalah rangkaian dzikir, do'a dan amal. Jika hati tidak disertakan, maka tidak ada pengaruh yang dihasilkan dari dzikir dan do'a. Karena ucapan dalam shalat yang tidak dipahami dan dimengerti artinya oleh hati, maka kedudukannya seperti orang yang sedang mabuk. Amal shalat itu pun sia-sia, tidak berbekas pada pelakunya. Sebab jika tujuan berdiri dalam shalat itu adalah untuk mengabdi, sedang tujuan dari ruku' dan sujud adalah untuk ketaatan dan pengagungan, sementara itu amalan shalat ini tidak menyertakan hati di dalamnya, maka tujuan itu pun tidak akan dapat dicapai. Karena apabila amalan itu tidak mengenai sasarannya maka ia ibarat gambar yang tidak mempunyai arti apa-apa.

Dan Allah berfirman:

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan daripada kalianlah yang dapat mencapai-Nya"

(QS. Al-Hajj : 37).

Maksud ayat diatas, bahwa yang sampai kepada Allah adalah pengguasaan hati bisa memudahkan untuk mengikuti perintah yang wajib. Maka dari itu, hati harus disertakan dalam shalat, meskipun ketika lalai, Allah memberikan kelonggaran. Karena awal penyertaan hati dalam shalat akan mempengaruhi kepada waktu-waktu selanjutnya.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung shalat itu banyak sekali, di antaranya:

Pertama: Kesertaan hati dalam shalat. Artinya adalah mengosongkan hati dari segala kepentingan yang bisa mengganggunya. Faktor

pendukungnya adalah kemauan. Apabila muncul kemauan yang hendak mengganggu hati, maka bersegeralah mengembalikan kemauan itu pada hakekat awalnya yaitu shalat. Mengalihkan kemauan ini bisa mudah dan bisa juga sulit, tergantung pada kekuatan iman kepada akhirat dan meremehkan dunia.

Kedua: Mengerti arti dari setiap apa yang dibaca. Hal ini merupakan faktor pendukung keikutsertaan hati dalam shalat. Hati bisa ikut serta dalam setiap apa yang dibaca, namun tanpa arti. Untuk mengerti akan arti dari setiap bacaan maka pikiran perlu konsentrasi, yaitu dengan menghilangkan gangguan-gangguan yang terlintas dalam pikiran.

Gangguan dalam hal ini bisa zhahir, bisa juga batin. Untuk gangguan zhahir bisa mempengaruhi indera pendengaran dan indera penglihatan. Sedangkan gangguan batin lebih berat lagi, dimana pikiran disibukkan dengan segala kepentingan dunia sehingga hasratnya mengembara kemana-mana. Pikiran tidak bisa berkonsentrasi pada satu masalah saja, sehingga tidak bisa gangguan itu dihilangkan hanya dengan menundukkan pandangan mata ketika melihat hal-hal yang indah. Segala yang terlintas dalam hati akan selalu mengganggunya.

Pemecahannya adalah, jika masalah itu berupa masalah zhahir, maka dengan memotong segala yang mempengaruhi indera pendengaran dan indera penglihatannya, yakni berdiri tegak dengan mantap menghadap ke arah kiblat, melihat ke arah tempat sujud, jangan shalat di tempat dimana di tempat itu banyak terpasang gambar-gambar, yang akibatnya bisa mengganggu panca inderanya. Nabi ﷺ pernah shalat di suatu tempat, dimana disitu terdapat gambar bendera, lalu beliau mencabutnya, sambil bersabda : "*Itulah yang membuatku lalai dalam shalat*".[3] (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim).

Apabila masalah nya adalah masalah batin, maka pemecahannya adalah dengan memaksa hati dan jiwa untuk mengikuti apa-apa yang sedang di baca dalam shalat serta mengesampingkan masalah-msalah yang lainnya.

Cara seperti ini bisa dilakukan sejak awal memulai shalat, menyelesaikan pekerjaan, berusaha untuk mengkosongkan hati, memperbaiki jiwa dalam mengingat hari kiamat, serta keutamaan berdiri menghadap Allah.

---

3 Dikeluarkan oleh Bukhari dalam kitab *as-Shaalah* no: 373 dan Muslim dalam kitab *Masaajid* no: 62

Apabila pikiran belum juga tenang, hendaklah menyadari bahwa pikirannya masih dikendalikan oleh suatu kepentingan yang menarik perhatiannya. Oleh sebab itu, bersegeralah untuk memotong pikirannya dari segala pengaruh hasrat dan hawa nafsu.

Apabila suatu penyakit sudah kronis (parah), maka tidak ada obat baginya, kecuali obat dengan dosis yang sangat tinggi. Penyakit gangguan shalat akan menarik orang yang sedang shalat, sehingga orang tersebut seperti berada dalam medan tarik-menarik karena kuatnya gangguan itu.

Pemisalan itu seperti seorang yang pergi ke daerah pedalaman, dimana disana ada pohon besar lagi rindang dan orang tersebut ingin duduk dan beristirahat di bawah pohon tersebut, sebab ingin menenangkan pikirannya. Burung-burung yang berkicau di atas pohon tersebut menjadikan pikirannya tidak tenang, sehingga dia melempar sepotong dahan ke arah burung itu supaya burung itu pergi menjauh darinya. Namun, pikirannya belum kunjung tenang, tiba-tiba burung itu datang kembali, dan menggangu ketenangannya. Begitulah seterusnya.

Kemudian datang seseorang kepadanya, sambil mengatakan, "Ini adalah hal yang berkelanjutan, karena tidak ada habisnya. Jika kamu ingin menyudahinya, maka tebanglah pohon ini!"

Begitu juga dengan pohon-pohon hawa nafsu. Pohon-pohon ini selagi tumbuh tinggi dan banyak cabangnya, maka ia akan menarik pikiran, sebagaimana burung yang hinggap di atas pohon dan lalat yang hinggap di tempat sampah.

Maka usia pun hanya habis dan sia-sia untuk menghilangkan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan. Karena hawa nafsu dan syahwat ini akan terus mempengaruhinya untuk cinta kepada dunia.

Amir bin Abdi Qais pernah ditanya,"Pernahkah kamu membisiki hatimu selagi shalat dengan urusan-urusan dunia?".

Dia menjawab, "Lebih baik engkau meninggalkan mata tombak di punggungku daripada aku melakukan hal seperti itu".

Harus diakui, bahwa memotong kecintaan pada dunia dari dalam hati bukanlah suatu perkara yang mudah dan menghilangkannya sekaligus adalah hal yang amat sulit untuk dilakukan. Akan tetapi harus diupayakan sebisa mungkin. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Petunjuk dan Maha Penolong.

Ketiga, Mengagungkan Allah dan takut kepada-Nya. Hal ini bisa menghasilkan dua nilai: *Pertama*, mengetahui kebesaran Allah dan keagungan-Nya. *Kedua*, mengetahui kerendahan dan kedudukan dirinya sebagai hamba. Hal tersebut akan menimbulkan rasa khusyu' dan ketenangan. Yang bisa menambah rasa takut adalah rasa harap. Banyak orang mengagungkan seorang raja, karena takut dengan murkanya, sebagaimana dia amat berharap kebaikan bagi hatinya. Oleh karena itu, orang yang mendirikan shalat harus memiliki rasa harap untuk mendapatkan pahala disisi Allah, sebagaimana dia memiliki rasa harap akan ketakutan terhadap adzab-Nya jika dia bermalas-malasan dalam shalatnya.

Seseorang yang akan mendirikan shalat hendaknya mengikutsertakan hatinya dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan shalatnya. Ketika terdengar suara adzan, hendaklah dia menyamakannya suara adzan itu dengan seruan datangnya hari pembalasan, kemudian dia segera mendatangi tempat dimana seruan adzan itu dikumandangkan. Hendaklah dia perhatikan apa yang bisa dia penuhi dengan seruan itu dan bagaimana dia mempersiapkan badannya untuk mendatangi seruan itu. Apabila dia menutup auratnya, maka dia mengetahui kalau tindakannya itu adalah untuk menutupi aib badannya, kesalahan-kesalahannya yang selalu dia sembunyikan, tidak ada yang mengetahui kecuali Allah semata. Padahal tidak ada yang terlewat dari penglihatan-Nya. Hal ini harus bisa menjadikannya malu, takut dan menyesal.

Apabila dia telah menghadap kiblat, maka dia memalingkan wajahnya dari berbagai arah menuju satu arah, yaitu Baitullah. Dia tujukan hatinya kepada Allah, dan hal tersebut lebih pantas baginya. Sebagaimana wajahnya yang tidak bisa dikatakan menuju ke Baitullah kecuali dia harus meninggalkan arah-arah lainnya, maka hatinya pun tidak bisa dikatakan mengarah kepada Allah kecuali dengan meninggalkan segala sesuatu selain Allah. Ketika kamu mengangkat tangan untuk takbir, maka jangan sekali-kali hatimu bertentangan dengan lisanmu. Karena jika dalam hatimu masih terdapat sesuatu selain Allah, berarti kamu telah berbohong. Berhati-hatilah terhadap hawa nafsumu, apabila ia lebih menguasaimu, pasti kamu lebih mementingkannya daripada taat kepada Allah.

Apabila kamu membaca *ta'awwudz*, maka *ta'awwudz* mengembalikanmu kepada Allah. Bila kamu tidak kembali dengan hatimu, maka

ucapanmu hanya sekedar senda gurau. Berusahalah untuk mengerti apa yang sedang kamu baca. Pahami dengan kesungguhan ketika kamu membaca, "*Al-hamdulillahirabbil alamin*". Ucapkan dengan lemah lembut ketika mengucapkan, "*Ar-rahmanir rahim*". Bacalah dengan pengagungan ketika kamu mengucapkan, "*Maliki yaumiddin*". Dan seterusnya.

Kami telah meriwayatkan dari Zararah bin Abu Aufa ﷺ, bahwa dia pernah membaca dalam shalatnya, "*Apabila ditiup sangkakala*". Maka seketika itu dia jatuh dalam keadaan saat sangkakala ditiup, hingga membuatnya menghembuskan nafas terakhir.

Rasakanlah tawadhu' ketika kamu ruku', kemudian rasakanlah kerendahan sebagai seorang hamba ketika kamu sujud, sebab kamu menempatkan jiwa pada tempatnya dan mengembalikan cabang pada intinya, dengan bersujud ke tanah, yang dari tanah itulah kamu diciptakan. Dengan cara inilah, kamu bisa menghadirkan hatimu ketika berdzikir. Perlu diketahui bahwa mendirikan shalat dengan terpenuhinya syarat-syarat batin, akan menghilangkan noda-noda dosa dan mendatangkan cahaya di dalamnya, yang pada akhirnya keagungan yang disembah akan nampak dan rahasia-rahasianya bisa dilihat, dan mungkin tidak bisa dirasionalkan (dinalar) kecuali oleh para ulama. Sebaliknya orang yang mendirikan shalat tanpa tahu apa yang dibacanya maka dia tidak akan pernah menemukan rahasia-rahasia tersebut dan bahkan dia akan mengingkari keberadaan Allah.

Pasal: Adab-adab yang Berhubungan dengan Shalat Jum'at dan Keutamaan Hari Jum'at

Adab-adab yang berhubungan dengan shalat Jum'at dan Keutamaan hari Jum'at ada lima belas macam, yaitu:

1. Dipersiapkan sejak hari kamis untuk menyambut kedatangannya dan pada malam Jum'at nya, dengan cara membersihkan diri, mencuci pakaian, dan mempersiapkan kebutuhan lainnya.
2. Mengerjakan mandi pada hari Jum'at, sebagaimana yang disebutkan dalam "*ash-Shahihain*" dan dalam kitab-kitab hadits lainnya. Dan yang lebih utama adalah mandi dilaksanakan sebelum menunaikan shalat Jum'at.

3. Berhias diri dengan membersihkan badan dari segala kotoran, memotong kuku, bersiwak, menggunakan minyak wangi serta mengenakan pakaian yang bagus.
4. Mengawali datang ke masjid dengan berjalan kaki, dengan tenang, tidak tergesa-gesa dalam berjalan, niat untuk i'tikaf di masjid hingga selesai waktu shalat Jum'at.
5. Tidak melangkahi pundak orang yang ada di depannya, kecuali jika memungkinkan ada celah untuk dilaluinya.
6. Tidak boleh lewat di depan orang-orang yang sedang shalat.
7. Berusaha untuk mendapatkan shaf yang pertama, kecuali jika ia melihat atau kemungkaran pada shaf itu, maka dibolehkan untuk memilih shaf dibelakangnya, hal itu karena udzur.
8. Berhenti untuk melaksanakan shalat nafilah dan dzikir, apabila khatib sudah naik ke mimbar untuk berkhutbah, serta menjawab suara adzan dan selanjutnya mendengarkan khutbah.
9. Melaksanakan shalat dua rakaat setelah shalat Jum'at, atau empat rakaat setelah shalat Jum'at.
10. Beri'*tikaf* di masjid hingga waktu ashar atau bahkan hingga maghrib.
11. Mengikutsertakan hati dalam berdzikir di waktu hari Jumat, karena hari Jum'at adalah *sayyidul ayyam* (hari yang mulia).

    Terdapat perbedaan tentang hari Jum'at yang paling mulia ini. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Abu Musa al-Anshari ﷺ, disebutkan bahwa waktu yang mulia di saat imam duduk di mimbar hingga selesai shalat. Dalam riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah disebutkan saat imam selesai khutbah hingga selesainya shalat. Sedangkan Abu Daud, an-Nasa'i dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Jabir disebutkan bahwa waktunya adalah saat terakhir setelah shalat ashar. Dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dia berkata: "Carilah waktu di antara shalat ashar hingga matahari tenggelam".

    Berkata Abu Bakar al-Atsram ﷺ, "Hadits-hadits ini tidak terlepas dari dua hal, yaitu : **Pertama**, hadits yang satu kedudukannya di atas hadits yang lainnya. **Kedua**, boleh jadi waktunya berubah-ubah, seperti hal nya pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan ketika malam Lailatul Qadar.

12. Banyak membaca shalawat kepada Nabi ﷺ pada hari Jum'at, beliau bersabda: "*Barang siapa bershalawat kepadaku di hari Jum'at sebanyak delapan puluh kali maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya selama delapan puluh tahun*".

    Apabila menginginkan, dia bisa menambah shalawat dengan mendo'akan Nabi ﷺ, seperti membaca do'a berikut :

    "*Ya Allah, berikanlah kepada Muhammad kedudukan, keutamaan dan derajat yang tinggi serta bangkitkanlah beliau (di hari kiamat) pada kedudukan yang terpuji seperti yang Engkau janjikan. Ya Allah, limpahkanlah pahala kepada nabi kami demi kami, yang memang pantas*".[4]

13. Disunnahkan membaca surat al-Kahfi. Telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh *Aisyah radhiyallahu anha,* dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ketahuilah, maukah kalian kuberitahu tentang satu surat yang keagungannya memenuhi antara langit dan bumi, dan bagi orang yang menulisnya ada pahala seperti itu pula. Barang siapa yang membacanya pada hari Jum'at, maka akan diampuni dosa-dosanya antara hari itu hingga hari Jum'at berikutnya dan ditambah lagi tiga hari. Barang siapa membaca lima ayat terakhir dari surat ini ketika akan tidur, maka Allah akan membangunkan pada bagian malam manapun yang kehendakinya?*" Mereka menjawab, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Itulah surat al-Kahfi*".

    Dianjurkan untuk membaca al-Qur'an sebanyak-banyaknya pada hari Jum'at atau mengkhatamkannya sesuai kemampuannya.

14. Menshadaqahkan harta di hari Jum'at, dan dilakukan di luar masjid.
15. Mengisi hari Jum'at dengan amal-amal kebajikan untuk akhirat dan mengusahakan untuk sementara meninggalkan kesibukan duniawi.

Pasal: Shalat-shalat Nafilah

Ada tiga macam shalat selain shalat fardhu, yaitu ;

1. Shalat Sunnah

---

4 Dikeluarkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikhnya* (13/459) . Ibnu Jauzi menyebutkan dalam kitab *I'lal al-Mutanahiyah* 461/1) bahwa ini haditsnya tidak shahih. Al-Hafizh al-Iraqi dalam *al-Mughni* berkata: ini hadits *gharib.*

2. Shalat Mustahab
3. Shalat Tathawwu'

Pengertian shalat sunnah adalah shalat-shalat yang disebutkan dalam riwayat Nabi ﷺ, dan beliau secara berkelanjutan melaksanakannya, di antaranya shalat rawatib sebelum dan setelah shalat fardhu, shalat witir dan shalat dhuha.

Pengertian shalat mustahab adalah shalat yang keutamaannya disebutkan dalam riwayat beliau, namun Nabi tidak melaksanakan secara terus-menerus, di antaranya adalah shalat ketika akan keluar dari rumah dan ketika masuk rumah.

Sedangkan pengertian shalat *tathawwu'* adalah shalat yang tidak disebutkan dalam riwayat hadits, akan tetapi ada orang yang melaksanakannya. Ketiga macam shalat tersebut dinamakan shalat nawafil, yang artinya adalah tambahan. Yakni tambahan atas shalat fardhu. Perlu diketahui, bahwa aktifitas (kegiatan) tubuh yang paling baik adalah melaksanakan shalat. Keutamaan shalat *nawafil* dan macam-macamnya telah banyak dibahas dalam kitab-kitab fiqih lainnya.

Pasal: Waktu-waktu yang Dilarang untuk Mendirikan Shalat

Larangan mendirikan shalat sunnah pada waktu-waktu tertentu itu disebutkan bukan tanpa alasan. Tetapi jika ada sebabnya, sebagai contoh shalat *tahiyyatul masjid*, shalat gerhana, shalat minta hujan (*istisqa'*), dan lainnya, diperbolehkan, meskipun ada beberapa pendapat yang melarangnya.

Perlu diketahui bahwa larangan shalat dilaksanakan saat mendapati waktu-waktu berikut ini: waktu terbitnya matahari, waktu matahari condong ke tengah, dan waktu tenggelamnya matahari, itu bukan tanpa alasan, bahkan ada tiga rahasia di dalamnya.

Ketiga rahasia itu adalah:

1. Menghindari penyerupaan dengan orang-orang penyembah matahari (kaum Suryaniyah, Amaterasu Omikami, Majusi, Zarathusthra).
2. Peringatan untuk tidak tunduk kepada kedua tanduk syaitan. Di waktu terbitnya matahari diikuti dengan kemunculannya tanduk

syaitan. Begitu pula, ketika matahari sudah naik, maka syaitan akan menjauhinya. Sedang ketika matahari berada di tengah ufuk, maka syaitan akan ikut menyertainya, dan saat matahari mulai condong maka syaitan pun menjauhinya. Hal itu juga terjadi ketika matahari tenggelam, syaitan menyertainya dan ketika matahari sudah tidak nampak, maka syaitan pun menjauhinya.

3. Orang yang meniti jalan ke akhirat akan terus-menerus berusaha untuk selalu istiqomah di dalam beribadah. Apabila istiqomah ini hanya dilakukan dengan satu cara, maka akan menimbulkan rasa jenuh. Bila menemui larangan, maka akan mendorong timbulnya semangat. Karena kecenderungan jiwa adalah kepada sesuatu yang dilarang. Larangan shalat pada waktu-waktu yang dilarang – sementara itu ibadah yang lainnya, seperti membaca al-Qur'an dan bertasbih tidak ada larangan baginya–, sehingga orang yang beribadah bisa beralih dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya, sebagaimana shalat yang dibuat dengan berbagai macam gerakan, mulai berdiri, ruku', duduk di antara dua sujud dan sujud.

TIGA

Kitab:

Rahasia-rahasia Zakat dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Zakat merupakan salah satu pondasi dalam Islam. Buktinya, Allah ﷻ menyebutkan zakat dan shalat secara beriringan, seperti dalam firman-Nya:

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ

"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."

(QS. Al-Baqarah: 43)

Sedangkan macam, jenis dan sebab-musabab diwajibkannya zakat, secara rinci akan dibahas dalam Kitab fiqih yang sudah masyhur. Pada kesempatan ini, yang kita bahas hanyalah sekitar syarat dan adab-adab (tata cara)nya saja.

Syarat-syaratnya tidak keluar dari yang telah ditetapkan dan nilainya tidak keluar dari kerangka yang benar. Barangsiapa yang memperbolehkan nilai ini dikeluarkan, sesungguhnya hanya untuk memenuhi kesempatan saja. Dan memenuhi kesempatan bukanlah maksud seluruhnya, tetapi hanya sebagiannya saja.

Secara syara', zakat memiliki tiga macam kewajiban, yaitu:

Pertama: Semata-mata dalam rangka beribadah, seperti melempar jumrah. Maksudnya, secara syara' adalah ujian dalam bentuk amal, guna memperlihatkan peribadatan seorang hamba dengan satu pekerjaan yang tidak logis (tidak masuk akal), akan tetapi mempunyai makna yang mendalam. Karena, adakalanya sesuatu yang tidak logis, mampu menolongnya dalam pembentukan karakter (watak), dalam beribadah kepada Allah. Kemurnian beribadah itu tidak diukur dari nilai ini.

Kedua: Bukan sekedar ibadah, tetapi juga anjuran, seperti melunasi hutang anak-anak Adam, mengembalikan barang hasil curian, dan lain sebagainya. Dan niat serta amal tidaklah termasuk di dalamnya. Tujuannya adalah bagaimana hak itu (zakat) bisa sampai kepada orang yang berhak menerimanya. Dengan demikian, maksud yang diinginkan telah sampai dan tanggungjawab syara' telah gugur. Dua bagian tersebut (poin satu dan dua) tidak memiliki susunan yang pasti.

Ketiga: Menggabungkan dua hal tadi, baik sebagai ujian bagi hamba yang telah mukallaf (hamba yang telah terbebani tanggung jawab) dan yang belum. Sehingga bersatulah di dalamnya ibadah seperti melempar Jumrah, dan proses pengembalian hak-hak orang lain, dengan tidak melupakan makna yang mendasar bagi kedua hal tadi, yaitu ibadah itu sendiri. Karena sesuatu yang mendasar itu biasanya lebih penting, dan zakat berada pada kelompok ini. Bagian seorang fakir itu menjadi maksud dari pemenuhan kebutuhan. Sedangkan, hak beribadah adalah maksud syara' dalam proses mengikuti rincian-rincian yang ada. Oleh sebab itu, zakat menjadi perintah yang menyertai shalat dan haji. *Wallahu A'lam.*

Pasal: Mendalami Adab-adab Batin dalam Mengeluarkan Zakat

Ketahuilah, bahwa orang yang menginginkan akhirat itu memiliki *wazhifah-wazhifah* (tugas-tugas) dalam zakatnya, yaitu:

***Wazhifah* Pertama:** Memahami maksud dari zakat, yang meliputi tiga hal:

1. Sebagai ujian bagi orang yang mengharapkan cinta Allah ﷻ dengan mengeluarkan apa yang dicintainya.
2. Menghindari sifat kikir yang dapat membinasakannya.
3. Mensyukuri nikmat dari hartanya.

***Wazhifah* Kedua:** Merahasiakan zakat yang telah dikeluarkan, karena hal ini lebih bisa menjauhkan diri dari sifat riya' (hipokrit) dan sum'ah (pamrih). Sebab lain, ketika tidak dirahasiakan, maka akan merendahkan martabat si fakir pula. Tetapi, jika seseorang takut dianggap tidak mengeluarkan zakat, maka tidak mengapa dilakukan dengan terang-terangan kepada orang tertentu, asalkan ketika memberikan kepada yang lain (selain orang tersebut), tetap diberikan secara sembunyi-sembunyi.

***Wazhifah* Ketiga:** Tidak merusak shadaqahnya dengan *manna* (menyebut-nyebut pemberian) dan *adza* (menyakiti perasaan penerima). Yaitu, seseorang melihat dirinya telah berbuat baik dan bershadaqah kepada seorang fakir. Padahal, bershadaqah itu sudah menjadi hak Allah ﷻ, agar menjadi bersih jiwa orang yang bershadaqah tersebut.

***Wazhifah* Keempat:** Menganggap kecil segala bentuk pemberian kepada orang lain, karena jika pemberian itu dianggap besar, maka ia akan kagum kepadanya. Dikatakan: "Sesuatu yang baik tidak akan terwujud, kecuali atas tiga hal: Menganggapnya rendah, menyegerakannya dan merahasiakannya."

***Wazhifah* Kelima:** Menyedekahkan harta yang halal, terbaik dan paling dicintai. Mengapa mesti yang halal? *"Sebab Allah ﷻ itu baik dan hanya menerima yang baik."* Adapun perintah memberikan yang terbaik adalah berdasarkan firman-Nya:

وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan daripadanya."

(QS. Al-Baqarah: 267).

Dalam memberikan sesuatu itu, dianjurkan memperhatikan dua hal:

1. Mendahulukan hak Allah ﷻ sebagai zat yang patut diagungkan. Sebab, hak Allah itu lebih berhak dipilih dan diutamakan. Seandainya, seseorang menyuguhkan tamunya dengan makanan yang terburuk, niscaya dadanya akan merasa sesak.
2. Hak dirinya, apa yang dishadaqahkannya di dunia, maka itulah yang akan ia dapatkan kelak di hari kiamat. Oleh sebab itu, dianjurkan memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

Sedangkan memberikan sesuatu yang paling dicintai, berdasarkan firman-Nya:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai."

(QS. Al-Imran: 92).

Ibnu Umar ﷺ, apabila cintanya kepada sesuatu telah memuncak, terutama kepada hartanya, maka ia jadikan hartanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Diriwayatkan, bahwa suatu hari Ibnu Umar singgah di Juhfah (daerah pantai), dimana saat itu dia sedang sakit. Dia ingin sekali memakan ikan laut yang besar. Mereka pun sibuk mencari ikan laut yang diinginkannya, tetapi yang didapatkan hanya ikan yang kecil. Istrinya mengambil ikan itu dan memasaknya, dan menyuguhkannya kepada Ibnu Umar, lalu tiba-tiba datang orang miskin yang meminta-minta. Ibnu Umar berkata: "Ambillah ikan itu". Istrinya berujar: "Maha Suci Allah. Engkau telah membuat kami semua repot, padahal kami juga masih memiliki bekal untuk diberikan kepada orang miskin itu,". Ibnu Umar berkata: "Karena Abdullah (hamba Allah, dalam hal ini orang miskin yang minta-minta) justru mencintai makanan tersebut."

Telah diriwayatkan, bahwa suatu hari seorang pengemis berdiri persis di hadapan pintu rumah ar-Rabi' bin Khatsim *rahmatullah 'alaih:* "Berikanlah kepadanya makanan yang terbuat dari gula!" berkata Ar-Rabi'. "Kami akan memberi dia roti, dimana itu lebih bermanfaat untuknya", jawab Orang-orang itu. "Celaka kalian. Pokoknya beri dia makanan dari gula. Karena dia lebih menyukai makanan yang terbuat dari gula."

***Wazhifah* Keenam:** Mencari orang yang akan memanfaatkan zakatnya atau shadaqahnya dengan baik dan benar, terutama kepada delapan golongan penerima zakat atau shadaqah yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

Pertama, hendaknya termasuk orang yang bertakwa yang berpaling dari dunia dan mengkonsentrasikan diri untuk Allah ﷻ.

Adalah 'Amir bin Abdullah bin Az-Zubair berbuat baik kepada para budak ketika mereka sujud, lalu 'Amir datang dengan sebuah bungkusan yang di dalamnya terdapat dinar dan dirham. Dan diletakkanlah bungkusan itu pada sendal-sendal mereka, tetapi mereka tidak merasakan keberadaan bungkusan tersebut di tempatnya. Seseorang pun berkata kepadanya: "Apa yang menjadikanmu tidak langsung memberikan kepada mereka?." Amir menjawab: "Aku tidak suka jika salah satu dari mereka terlihat malu ketika melihatku membawakan bungkusan untuk mereka."

Kedua, hendaknya termasuk orang yang berilmu, karena hal itu

akan menjadi pendukung terhadap ilmunya dan penyebaran agama serta penguat syari'ah.

Ketiga, hendaknya orang yang sadar melihat bahwa kenikmatan itu hanya berasal dari Allah ﷻ dan tidak berpaling kepada sebab-sebab lain, kecuali sesuai kadar yang diperbolehkan, terutama kepada orang yang mensyukurinya. Sedangkan orang yang terbiasa memuji ketika diberi, maka ia akan mencaci ketika dilarang untuk diberi.

Keempat, hendaknya termasuk orang yang tidak banyak mengeluh karena kefakirannya, menutupi kebutuhannya dan termasuk orang yang menyembunyikan keluhannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ

"Orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang kaya, karena memelihara diri dari minta-minta."

(QS. Al-Baqarah: 273).

Mereka tidak akan dikategorikan sebagai golongan penerima, kecuali setelah benar-benar diselidiki akan sifat-sifat nya tadi.

Kelima, hendaknya orang yang memiliki tanggungjawab atas keluarganya atau orang yang terbelenggu oleh suatu penyakit dan hutang. Berdasarkan pertimbangan inilah, proses bershadaqah dilakukan.

Keenam, hendaknya termasuk kerabat dan orang yang memiliki hubungan keluarga, sehingga zakat itu menjadi penghubung tali kekerabatan bagi mereka. Dan semakin banyak kerabat yang dimilikinya, maka, memberi zakat menjadi lebih utama.

Pasal: Adab Orang-orang yang Memperoleh Zakat

Yang mengambil zakat itu harus termasuk dari delapan *ashnaf* (golongan penerima zakat). Maka, bagi *muzakki* (penerima zakat) harus memperhatikan *wazhifah-wazhifah* di bawah ini:

Wazhifah Pertama: Memahami, bahwa ketika Allah ﷻ mewajibkan zakat kepadanya adalah agar setiap yang menjadi kepentingannya itu tercukupi dan menjadikan kepentingan-kepentingannya itu kepentingan yang satu, yaitu mencari keridhaan Allah ﷻ.

Wazhifah Kedua: Bersyukur kepada orang yang telah memberikan zakat, mendo'akannya dan memuji atas apa yang dilakukannya. Dan ucapan syukur disesuaikan dengan sebabnya. Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah ﷻ. Demikian disebutkan dalam sebuah hadits.[1]

Wazhifah ketiga: Rasa syukur yang sempurna adalah dengan tidak menghina pemberian orang lain, meskipun sedikit dan juga tidak mencelanya, tetapi menutupi aib pemberian itu, sebagaimana sikap seseorang yang memberi, bahwa ia harus melihat apa yang diberikannya itu kecil, demikian juga dengan sikap orang yang diberi, bahwa dia harus mengagungkan pemberian orang lain kepadanya. Semua itu tidak bertentangan dengan pandangan kenikmatan dari Allah ﷻ. Maka, barangsiapa yang tidak melihat perantara itu sebagai perantara, maka ia dianggap bodoh. Sebab sesuatu yang Mungkar itu, adalah manakala ia tidak melihat perantara sama sekali.

Wazhifah Keempat: Memperhatikan barang yang diberikan. Jika barang tersebut tidak halal, maka semestinya tidak diterima. Karena mengeluarkan harta orang lain itu tidak termasuk zakat, lalu jika dirasakan bahwa barang tersebut syubhat adanya, maka bersikap wara'lah kamu kepadanya, jika tidak, maka urusan tersebut akan mempersempit dirimu. Barangsiapa yang berzakat dengan barang yang diperoleh dengan cara haram dan yang menerima tidak tahu siapa yang memberikan, maka, menurut fatwa para ulama, hendaknya ia mempercayai pemberian tersebut. Dan si fakir diperbolehkan mengambil sesuai kebutuhannya ketika ia benar-benar dalam kondisi yang terdesak.

Wazhifah Kelima: Jika seseorang berada pada kondisi syubhat, maka ia boleh mengambil apa yang diperbolehkan baginya saja dan tidak mengambil melebihi kebutuhannya, jika ia banyak memiliki hutang, maka diusahakan tidak sampai melebihi jumlah hutangnya atau sesuai kebutuhannya saja. Kemudian, jika seseorang tidak dalam kondisi syubhat, ia pun tetap harus mengambil sesuai kebutuhannya, tidak lebih.

----

1 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad (218) dan Kitab At-Tarikh (9/51), Abu Daud (4811) dan At-Tirmidzi (1954-1955) dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka, ia tidak bersyukur kepada Allah." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih." Dan Abu Daud dan Al-Mundziri tidak mengomentari hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad (2/295, 302, 388, 492), Ibnu Hibban (2070) dan Abu Daud Ath-Thayalisi (2491). Al-Albani berkata mengenai rijal Ahmad: "Sanad hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat)Muslim", lihat dalam Kitab Silsilah Ash-Shahihah (417) dan Kitab Majma' Az-Zawaid (8/180-181).

Semua itu dilakukan berdasarkan ijtihadnya, tetapi orang yang *wara'* itu akan meninggalkan apa-apa yang meragukannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai kadar kekayaan yang dilarang untuk dizakatkan, yang benar adalah sesuatu yang didapatkan secara terus menerus, seperti hasil dari perdagangan, hasil produksi, atau upah dari barang yang tidak bergerak atau yang lainnya. Adapun jika lebih dari cukup, maka ia mengambil secara sempurna, jika tidak demikian adanya, maka ia mengambil apa yang cukup baginya.

Maka, dasarnya adalah bahwa proses pengambilan itu, harus berdasarkan ketentuan sunnah dan tidak lebih dari itu. Hal ini dilakukan, agar tidak ada cara mengambil yang tidak dibenarkan, sehingga mempersempit keadaan orang-orang fakir.

Pasal: Shadaqah *Tathawwu'*, Keutamaan dan Adab-adabnya

Keutamaan-keutamaan shadaqah itu telah banyak dikenal.

Di antaranya, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata:

قال رسول الله ﷺ: "أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟" قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ، قَالَ: "فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ" (رواه البخاري)

'Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapakah di antara kalian yang harta ahli warisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?*"[2]

Jawab mereka: "*Wahai Rasulullah, tidaklah ada seseorang di antara kami melainkan hartanya lebih dia cintai.*"

Beliau bersabda: "*Sesungguhnya hartanya lebih dulu ada, dan harta ahli warisnya yang di kemudian hari (harta yang masih tersimpan).*"

(HR. Al-Bukhari)

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shahih-nya (6442) dan dalam Kitab Al- Adab Al-Mufrad (153), An-Nasa'i (6/37) dan Al-Baghawi (4057).

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ,

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang bershadaqah senilai sebuah kurma dari mata pencaharian yang baik, dan tidak ada yang sampai kepada Allah kecuali yang baik, kemudian Dia mengembangkannya sebagaimana salah seorang di antara kalian mengembangkan ternaknya, hingga shadaqah itu menjadi seperti gunung.*"[3]

Dalam hadits lain: "*Sesungguhnya shadaqah itu memadamkan murka Rabb dan menjaga dari kematian yang keji.*"[4]

Dalam hadits lain: "*Bershadaqahlah kalian, karena sesungguhnya shadaqah itu dapat membebaskan dari api neraka.*"[5]

Dari Buraidah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seseorang tidaklah mengeluarkan sesuatu dari shadaqahnya, hingga terpisah darinya tujuh puluh kutukan syaitan.*"[6]

Diriwayatkan, bahwa seorang rahib beribadah dalam tempat pertapaan selama enam puluh tahun, lalu suatu hari ia turun dan bersamanya ada adonan roti, tiba-tiba muncullah seorang wanita di hadapannya, seraya melepaskan pakaiannya, lalu pendeta itu pun bersetubuh dengannya, maka seketika itu ia meninggal dunia. Dalam kondisi tersebut, ada pengemis yang datang, adonan roti itu pun

---

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1410), Muslim (3/85), At-Tirmidzi (661), An-Nasa'i (5/57), Ibnu Majah (1842) dan Ahmad (2/268, 331, 418, 419).

4 (Dhaif isnadnya) Bagian pertama dari hadits ini shahih li ghairi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (664), Ibnu Hibban (316). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini, pada model ini, hasan gharib." Al-Albani berkata: "Dalam hadits ini terdapat dua 'illah.
Pertama, menurut Hasan Al-Bashri hadits ini *mudallas*.
Kedua, Al-Khazaz mendhaifkannyai. Dan Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam Kitab Adh-Dhu'afa, ia berkata: "Hadits ini memiliki kelemahan." Al-Hafizh berkata dalam Kitab At-Taqrib: "Hadits ini dhaif." Kemudian disebutkan bagi hadits ini jalan dan syawahid (penguat), ada gunanya dari sisi lemahnya. Ia juga berkata: "Tidak dalam syahid ini dan tidak dalam dua jalannya, kita tidak mungkin mempertegas dengannya dari bagian hadits ini disebabkan kelemahan sanad-sanadnya. Sedangkan dalam bagian pertama dari hadits ini adalah kuat sebab memiliki syawahid (penguat) yang banyak yang aku takhrij dalam *Kitab Ash-Shahihah* (1098), Al-Irwa' (885), lihat pula *Kitab Al-Ithaf* (4/114-167) dan *Kitab At-Targhib wa At-Tarhib* karya Al-Mundziri (2/12).

5 (Hasan). Demikian disebutkan oleh Al-Hafizh Al-Mundziri dalam *Kitab At-Targhib* (2/20), dari Anas marfu', dengan lafazh "*Fikaakukum minannar.*" Ia menisbatkannya kepada Al-Baihaqi dan menjadikannya hujjah (argumentasi). Disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Kitab Al-Mujtama'* (3/106), ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Al-Ausath* dan rijalnya tsiqah."

6 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/130), Al-Hakim (1/417) dan Al-Bazar dalam *Kitab Kasyf Al-Astar* (943). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Syaikhain dan Adz-Dzahabi tidak mentakhrijnya serta tidak menyepakatinya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Kitab Shahih-nya. Lihat Al-Albani, *Kitab As- Silsilah Ash-Shahihah* (1268).

diserahkan kepadanya, lalu pengemis tersebut meninggal dunia, ketika amal (pendeta) selama enam puluh tahun ditimbang, dengan diletakkan di satu telapak tangan (dalam mizan) dan kesalahannya diletakkan di telapak tangan yang lain, maka kesalahannya yang lebih berat. Namun ketika adonan roti itu ditimbang dan ditambahkan kepada amalnya, ternyata amalnya lebih berat.[7]

Dalam riwayat Muslim, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: "*Shadaqah itu tidak membuat harta berkurang.*"[8]

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya orang-orang menyembelih seekor domba betina. Nabi ﷺ bertanya: "*Apakah yang tersisa dari bagian domba itu?*" Aisyah pun menjawab: "Yang tersisa hanya tulang bahunya." Beliau bersabda: "*Semua tersisa, kecuali tulang bahunya!*"[9]

Perihal adab-adab shadaqah, sama seperti dalam pembahasan sebelumnya mengenai zakat. Para ulama berselisih pendapat tentang apa yang lebih utama bagi seorang fakir, mengambil zakat atau shadaqah?

Menurut sebagian golongan: "Zakat itu lebih utama."

Menurut yang lain: "Shadaqah itu lebih utama."

Ungkapan bahwa shadaqah itu lebih utama, adalah merujuk pada hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata:

"Rasulullah ﷺ ditanya tentang shadaqah yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Hendaklah kamu mengeluarkan shadaqah ketika engkau dalam keadaan sakit, kikir, takut kefakiran dan sedang mengharap-harapkan kekayaan; dan janganlah menunda-nunda,*

---

7 (Dhaif isnadnya) di-takhrij oleh Ibnu Hibban dalam *Kitab Shahih*-nya (378, Al-Ihsan), ia berkata: "Ghalib bin Wazir mendengar kabar ini dari Waki' di Baitul Maqdis, hadits ini tidak disampaikan di Iraq, ini bukti monopoli penduduk Palestina dari Waki'. Al-Imam Adz-Dzahabi berkata dalam *Kitab Al-Mizan* (6651): "Ghalib bin Wazir, dari Wahb dengan hadits batil. Ia itu termasuk penduduk Gazza, sedikit hadits yang diriwayatkannya. Al-Hafizh melemahkannya dalam *Kitab Lisan Al-Mizan* (4/416) dan Al-'Aqili dalam *Kitab Adh-Dhu'afa Al-Kabir* (3/434), ia berkata: "Dari Ibnu Wahb, haditsnya *munkar*, laa ashla lahu (tidak ada asal usulnya)." Hadits ini juga disebutkan oleh Imam As-Suyuthi dalam Kitab Al-Jami' Al-Kabir dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Hibban, ia berkata: "Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Kitab Al-Athraf: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Kitab Az-Zuhud* dari Mughits bin Musa *maqthu'* (yang terputus sanadnya) dan hadits ini banyak kesamaannya. Mughits adalah seorang tabi'in yang mengambil akhbar dari Ka'ab dan lainnya."

8 Diriwayatkan oleh Muslim (8/21), Ahmad (2/235, 386) dan At-Tirmidzi (2029).

9 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2470) dengan lafazh "Semua tersisa, kecuali tulang bahunya!.", ia berkata: "Hadits ini shahih." Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Kitab Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (853), ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini shahih." Artinya adalah bahwasanya mereka bershadaqah dengan bahu domba betina.

hingga ketika nyawa sudah sampai ke tenggorokan, engkau berkata: 'Fulan mendapat sekian, Fulan mendapat sekian'. Padahal harta itu memang milik Fulan."

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).[10]

---

10 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1419) dan Muslim (3/93).

EMPAT

Kitab:

Rahasia-Rahasia Puasa dan Urgensitasnya (Keutamaannya)

Ketahuilah, bahwa pada ibadah puasa terdapat keistimewaan yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lain, yaitu hubungannya dengan Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya dalam sebuah hadits Qudsi: "*Puasa itu untuk-Ku dan Aku memberi balasan dengannya.*"[1]

Cukuplah hubungan ini sebagai sebuah kemuliaan puasa dan kemuliaan Baitullah, yang dikaitkan kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ

"*Dan sucikanlah rumah-Ku.*"

(QS. Al-Hajj: 26).

Keutamaan puasa itu ada dua, yaitu:

Pertama: Puasa adalah amal yang tersembunyi dan amalan batin yang orang lain tidak bisa melihatnya, dan juga amalan yang tidak bisa dimasuki oleh riya'.

Kedua: Puasa adalah amal yang bisa menundukkan musuh-musuh Allah ﷻ. Karena wasilah yang digunakan musuh adalah syahwat. Syahwat itu hanya bisa menjadi kuat karena makanan dan minuman. Selama area syahwat subur, maka syaitan bisa bebas bergerak di tempat

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/31, 9/175) dan Muslim (3/157-158).
* Yaitu hari-hari sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan.

wilayah gembalaannya itu. Dengan ditinggalkannya syahwat, maka jalan-jalan ke wilayah tersebut akan menjadi sempit. Di dalam puasa itu terdapat banyak kandungan yang menunjukkan keutamaannya, dan ini cukup masyhur.

Pasal: Sunnah-sunnah Puasa

Di antaranya adalah anjuran mengakhirkan makan sahur, dan menyegerakan berbuka dengan memakan kurma.

Dianjurkan pula, berbuat yang ma'ruf, banyak bershadaqah, dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Selain itu, memperbanyak membaca al-Qur'an, melakukan i'tikaf, lebih-lebih pada sepuluh hari terakhir, dan menambah *mujahadah (sungguh-sungguh dalam beramal)* pada hari-hari tersebut.

Di dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: "Jika Nabi ﷺ memasuki sepuluh hari terakhir pada bulan Ramadhan, maka beliau mengencangkan tali sarungnya*, menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya."[2]

Para ulama menyebutkan, bahwa ada dua maksud dari kalimat 'mengencangkan tali sarungnya', yaitu:

Pertama: Tidak mengumpuli isteri-isterinya.

Kedua: *Kinayah* (metonimi: kata-kata yang tidak terang-terangan) dari kesungguhan dan keseriusan dalam bekerja. Para ulama berpendapat: "Yang menyebabkan beliau bersungguh-sungguh pada sepuluh hari yang terakhir adalah karena menginginkan malam Lailatul-qadr."

Pasal: Rahasia-Rahasia Puasa dan Adab-adabnya

Puasa itu meliputi tiga tingkatan, yaitu : *Shaumul-'umum, Shaumul-khushush, Shaum-khushushil-khushush*.

Pertama: *Shaumul-'umum* (puasanya orang awam), yaitu menahan perut dan kemaluan dari memperturutkan hawa nafsu.

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2024) dan Muslim (3/176).

Kedua: *Shaumul-khushush* (puasanya orang khusus), yaitu menahan mata, lisan, tangan, kaki, pendengaran, penglihatan, dan semua anggota badan dari berbagai dosa.

Ketiga: *Shaum-khushushil-khushush* (puasanya orang khusus yang pilihan), yaitu puasa hati dari berbagai keinginan yang rendah, pikiran-pikiran yang jauh dari Allah dan menahannya secara total hanya karena Allah. Jenis puasa ini, memiliki penjelasan-penjelasan yang panjang lebar yang tidak dibahas di sini.

Di antara adab puasa khusus adalah menundukkan pandangan, menjaga lisan dari ucapan yang diharamkan atau dimakruhkan, atau dari ucapan yang tidak bermanfaat, serta menjaga sebagian anggota tubuh.

Dari al-Bukhari,

أن النبي ﷺ قال: "مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمِلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ" (رواه البخاري)

Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan ungkapan yang buruk dan melakukannya, maka tidaklah ada bagi Allah (tidak ada pahalanya) untuk meninggalkan makanan dan minumannya (puasanya)."[3]

(HR. Bukhari)

Adab lainnya adalah menghindari perut dalam keadaan penuh dengan makanan di malam hari, tetapi makan secukupnya saja. Sebab, ketika perut kenyang, kejelekan akan mendapatkan tempat dari perutnya. Ketika pada malam pertama, perut dalam keadaan kenyang, maka sisa malam yang lain akan tidak bermanfaat dengan sendirinya. Demikian halnya, ketika perut kenyang di waktu sahur, sepanjang harinya menjelang zhuhur akan tidak bermanfaat dengan sendirinya.

Banyak makan itu menyebabkan kemalasan dan semangat menjadi melemah, sehingga maksud dari puasa itu sendiri menjadi hilang. Maksud dari puasa adalah agar ia bisa merasakan lapar dan meninggalkan hal-hal yang menggugah selera.

---

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1903-6057), Abu Daud (2362), At-Tirmidzi (707) dan Ibnu Majah (1689).

* Beginilah asalnya, pada sepuluh Dzulhijah. Tetapi yang benar adalah puasa sembilan hari di bulan

Sedangkan puasa tathawwu' diutamakan pada hari-hari yang memiliki keutamaan, yang berputar di setiap tahun, seperti puasa enam hari pada bulan Syawal seusai Ramadhan, puasa hari Arafah, puasa hari Asyura', puasa sepuluh Dzulhijah*, puasa hari Muharram dan puasa lainnya.

Sebagian yang lain, berulang-ulang pada setiap bulan, pada awal, pertengahan dan akhir bulan. Barangsiapa yang berpuasa di awal, pertengahan dan akhir bulan, maka ia dianggap telah berbuat baik. Namun, yang lebih utama adalah berpuasa pada setiap *Ayyamul-Bidh* (tanggal 13, 14 dan 15 atau pada setiap pertengahan bulannya). Sebagian yang lain, berulang-ulang di setiap pekan, seperti puasa di hari Senin dan hari Kamis.

Puasa thatawwu' yang paling utama, adalah puasa Daud ﷺ. Sebab dahulu, Rasulullah ﷺ sehari puasa dan sehari berbuka[4]. Puasa ini memiliki tiga makna, yaitu:

Pertama: Jiwa itu diberikan bagiannya pada hari ketika berbuka dan dipenuhi ibadahnya pada hari ketika berpuasa, maka pada hari inilah terkumpul antara apa yang menjadi hak (jiwa itu) dan apa yang menjadi kewajiban atasnya, itulah keadilan.

Kedua: Hari ketika makan adalah hari saat bersyukur, dan hari ketika berpuasa adalah hari saat bersabar. Dan keimanan itu terdiri dari dua bagian, kesyukuran dan kesabaran.

Ketiga: Puasa Daud itu lebih sulit bagi jiwa dalam proses *mujahadah* (bersungguh-sungguh). Sebab, puasa Daud itu jika tiap kali terlupakan karena sesuatu, ia akan segera beralih darinya.

Sedangkan puasa terus-menerus, disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Qatadah ﷺ, bahwasanya Umar ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ: "Bagaimana dengan seseorang yang berpuasa selama setahun penuh tanpa henti?" *"Maka dia (dikategorikan) tidak berpuasa dan tidak berbuka, selayaknya dia berbuka,"* jawab beliau.[5]

Hadits ini berbicara tentang seseorang yang berpuasa berturut-turut pada hari-hari yang terlarang. Namun, jika dia berbuka pada dua hari 'Id dan hari-hari Tasyriq, maka, tidaklah mengapa.

Dzulhijah saja, sebab puasa pada hari kesepuluh tidak dibenarkan.

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1131-3420) dan Muslim (3/165).

5 Diriwayatkan oleh Muslim (3/167).

Diriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah ﷺ, bahwa ayahnya berpuasa berturut-turut dan Aisyah pun demikian. Berkata Anas bin Malik ﷺ: "Abu Thalhah berpuasa berturut-turut sepeninggal Rasulullah ﷺ selama empat puluh tahun."

Penjabaran: Adab *Shaumul-Khushush* (Puasa Orang Khusus)

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang diberi kepandaian, tentu ia bisa mengetahui maksud dari puasa. Karena itu, kepandaian dan pengetahuannya ini mendorongnya untuk membebani diri sendiri dengan amalan yang tidak membuatnya menjadi lemah, lalu meninggalkan apa-apa yang sebenarnya lebih utama.

Sungguh, Ibnu Mas'ud itu adalah seseorang yang sedikit puasanya. Ia pernah berkata: "Jika aku berpuasa, maka badanku melemah sehingga aku tidak kuat melakukan ibadah shalatku. Oleh karenanya, aku lebih memilih shalat dibanding puasa."

Ada pula yang jika berpuasa, maka melemah badannya, sehingga kebiasaannya dalam membaca al-Qur'an tidak terlaksana. Oleh karena itu, ia lebih memperbanyak berbuka agar mampu bertilawah. Setiap orang itu lebih tahu tentang kondisinya dan amalan apa yang terbaik bagi dirinya.

LIMA

Kitab:

Haji, Rahasia-Rahasianya, Keutamaan-keutamaannya, Adab-Adabnya, dan Hal-hal Lain Yang Berhubungan Dengannya

Dianjurkan, bagi siapapun yang berkeinginan menunaikan haji, agar banyak-banyak bertaubat, meminta maaf atas kezhaliman-kezhalimannya kepada orang lain, melunasi setiap hutang-hutangnya dan mempersiapkan bekal finansial (keuangan) secukupnya untuk seluruh keperluan keluarga, hingga ia kembali lagi, serta mengembalikan titipan yang ada di tangannya.

Harta yang digunakan untuk pulang dan pergi adalah harta yang halal dan tidak kikir dalam menggunakannya, agar bekal benar-benar cukup, bahkan bisa menyisihkan bagi para fakir, membawa barang-barang yang bisa menjaga penampilannya, seperti sikat gigi, sisir, cermin dan alat celak mata, bershadaqah sebelum berangkat dan jika barang yang dibawanya sedikit atau banyak, maka ada baiknya diserahkan kepada penunggang unta.

Telah berkata seorang pemuda kepada Ibnul Mubarak: "Bawalah bebanku ini kepada si Fulan."

"Nanti, sampai aku meminta izin kepada penunggang unta."

Mencari rekan yang baik, shalih, mencintai kebaikan dan mau menasehatinya. Jika dia lupa, maka rekan itu mengingatkannya, jika ingat ia mau menolongnya dan jika dalam kesempitan mendorongnya untuk bersabar.

Jika satu rombongan, hendaklah dipilih pimpinan rombongan, yaitu, orang yang paling baik akhlaknya dan mengasihi semua orang. Pimpinan itu harus diangkat, sebab setiap kepala itu memiliki pendapat yang berbeda-beda. Jika tidak, dikhawatirkan terjadi kegaduhan dan kekacauan. Sebab, pemimpinlah yang paling berperan, karena ia itu harus mampu berlaku netral, mempunyai rasa sayang, lemah lembut, selalu memberi mashlahat, juga melindungi rombongan.

Hendaknya seorang yang tengah mengadakan perjalanan, berbicara dengan isi pembicaraan yang baik-baik, menampakkan akhlak yang baik pula, bahkan jika perlu, berinisiatif (berkeinginan) untuk memberi makan kepada orang lain. Adakalanya, dalam perjalanan itu nampak rahasia-rahasia batin. Jika penampilan seseorang yang acak-acakan dalam perjalanan dianggap sebagai perangai yang baik, maka saat bermukim di suatu tempat pun, akhlaknya harus baik. Ada yang berkata: "Jika seseorang dianggap baik oleh teman-temannya di saat bermukim, mereka pun tidak akan meragukan dirinya pada saat bepergian."

Terakhir, ia juga harus berpamitan kepada teman dan keluarganya. Meminta do'a dan menjadikan hari Kamis pagi saat keberangkatannya. Lalu, shalat dua raka'at di rumahnya sebelum berangkat (shalat sunnah safar), mengucapkan do'a dan dzikir yang ma'tsur saat keluar dari rumah, saat naik kendaraan dan saat turun darinya. Do'a-do'a ini masyhur adanya, dan bertebaran di berbagai buku petunjuk manasik haji, baik saat ihram, thawaf, sa'i, wuquf di Arafah dan amalan haji lainnya, baik yang berkenaan dengan dzikir-dzikirnya, do'a-do'anya dan adab-adabnya. Permasalahan-permasalahan ini telah dibahas dalam beberapa Kitab fiqih, silahkan dilihat di sana.

Pasal: Adab-Adab Batin dan Isyarat Menuju Rahasia-rahasia Haji

Ketahuilah, bahwa ada satu amal yang Allah ﷻ tetapkan targetnya, selama dilakukan dengan tujuan yang murni untuk-Nya dan sebagai satu proses pengasingan diri (*'uzlah*). Para pendeta mengasingkan diri mereka di gunung-gunung demi mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perspektif Islam, haji adalah satu model kependetaan (kerahiban) bagi ummat ini.

Dari sekian adab yang harus diaplikasikan di antaranya, adalah:

Pertama: Hendaknya ketika melakukan haji, seseorang memalingkan dirinya dari perniagaan, yang bisa menyibukkan hatinya dan mengacaukan hasratnya. Lalu, aspek hati dan spiritnya bersatu dalam ketaatan kepada Allah ﷻ, dengan membiarkan badan kusut dan berdebu. Tidak menyibukkan diri dari memperhias diri.

Kedua: Hendaknya tidak membawa pelana yang bagus dan mentereng, tetapi hanya yang seadanya saja. Sebab, Nabi ﷺ ketika sepanjang perjalanan menuju haji, beliau hanya mengendarai hewan tunggangan yang berpelana usang.[1]

Dalam hal ini, Nabi ﷺ bersabda dari hadits Jabir ؓ:

عن جابر بن عبد الله ؓ، عن النبي ﷺ قال: "إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِالْحَاجِّ الْمَلَائِكَةَ فَيَقُوْلُ: "انْظُرُوْا إِلَى عِبَادِي، أَتَوْنِي شَعْثًا غُبْرًا مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيْقٍ، أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ"

Dari Jabir bin Abdullah"*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla membanggakan orang yang menunaikan haji kepada para malaikat, seraya berfirman: 'Lihatlah hamba-hamba-Ku. Mereka mendatangi-Ku dalam keadaan kusut dan berdebu dalam segala penjuru yang jauh. Aku bersaksi kepada kalian, bahwa aku telah mengampuni dosa-dosa mereka".*[2]

---

1 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi) ditakhrij oleh Ibnu Majah (2890) dari jalan Yazid bin Aban dari Anas bin Malik, ia berkata: "Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berangkat haji dengan kendaraan yang telah usang dan dengan ongkos sekitar empat dirham atau bahkan kurang, lalu beliau berdo'a: "*Allahumma hajjah la riya' fiiha wa la sum'ah"* (Ya Allah, hindarilah ibadah hajiku ini dari tujuan riya' dan sum'ah). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Kitab Asy-Syamail* (264) dan Al-Baihaqi dalam *Kitab As-Sunan Al-Kubra* (4/332)). Al-Bushiri berkata dalam Kitab Az-Zawaid: "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Shahih*-nya, dari hadits Tsamamah dengan lafazh "*Hajja Anas 'ala rahalin wa lam yakun syahihan*", ia berkata bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* melakukan ibadah haji dengan berjalan kaki bersama seorang teman, inilah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan At-Tirmidzi dalam Kitab Asy-Syamail dan isnadnya dhaif dari dua jalan, karena selama perjalanannya kepada Yazid bin Aban Al-Qursyi, ia seorang yang dhaif, begitu pula yang meriwayatkan haditsnya. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab Shahih Ibnu Majah. Lihat Kitab Mukhtashar Asy-Syamail karya Al-Albani (288), mungkin ia menshahihkannya karena syawahid (penguat)nya (penguatnya). Al-Albani menunjukkan bahwa hadits ini juga disebutkan dalam Kitab As-Silsilah Ash-Shahihah (2617). Cukup. Hadits ini disebutkan oleh Al-'Aqili dalam Kitab Adh-Dhu'afa (2/8), dalam Biografi Khalid bin Abdurrahman Al-Makhzumi, ia mengutip dari Al-Bukhari, dan mengomentarinya: "Ia seorang dzahibul hadits."

2 (Shahih li ghairi). Ditakhrij oleh Al-Bazar (1128, Kasyf Al-Astar), Al-Baghawi dengan nash yang panjang (7/159), Ibnu Majah dan rijalnya tsiqah dan ditakhrij pula oleh Abu Ya'la Al-Mushili (591 – Az-Zawaid) dan sanadnya dhaif. Al-Bazar berkata: "Kami tidak mengetahui hadits ini dari Jabir kecuali dari Abu Zubair dan tidak mengetahui perawinya dari Ayub kecuali 'Ashim." Al-Haitsami berkata dalam Kitab Al-Mujtama' pada riwayat Abu Ya'la: "Dalam hadits ini ada Muhammad bin Marwan Al-'Aqili,

Allah ﷻ telah memuliakan rumah-Nya dan mengagungkannya. Menjadikannya sebagai tempat tujuan bagi hamba-hamba-Nya. Menjadikan sekitarnya, tempat yang suci sebagai *tafkhim* (penghormatan) dan *takzhim* (pengagungan) terhadap keadaannya. Juga menjadikan Arafah bagaikan tanah lapang yang di atasnya terdapat halamannya. Maka ketahuilah, bahwa pada setiap bentuk amalan haji itu ada *tadzkirah* (peringatan) bagi orang yang ingin memperoleh peringatan dan *'ibrah* (pelajaran) bagi orang yang ingin memperoleh pelajaran.

Ketiga: Hendaknya mengingatkan orang lain, agar berbekal dengan bekal akhirat dari setiap amalan hajinya; juga harus berhati-hati dari sifat pamer dan sifat bangga terhadap diri sendiri yang dapat merusak amalnya. Karena hal tersebut, tidak dapat mendatangkan manfaat sama sekali baginya, seperti makanan yang basah, yang dapat cepat rusak dan basi selama dalam perjalanan. Sehingga ketika dibutuhkan, si pemiliknya malah kebingungan. Maka apabila dia sudah keluar dari tempat kediamannya dan masuk ke satu kampung, dia akan menyaksikan akibat-akibatnya dari bekal yang dibawanya itu. Oleh sebab itu, hendaklah ia ingat, bahwa ia akan keluar dari dunia membawa kematian, menunggu datangnya Hari Kiamat.

Keempat: Hendaknya ia benar-benar ingat, bahwa ketika ia melepaskan pakian sehari-harinya dan mengenakan pakaian ihramnya, sesungguhnya ia tengah mengenakan kain kafannya dan menemui Rabb-Nya dengan mengenakan pakaian dari yang dipakai para penduduk bumi. Maka, ketika mengucapkan *talbiyah*, hendaknya ia juga mengharapkan *ijabah* (pengabulan) dari Allah ﷻ saat. Dia berfirman:

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji."

(QS. Al-Hajj: 27).

Ibnu Mu'in dan Ibnu Hibban mentsiqahkannya dan masih banyak lagi pendapat tentangnya." Al-Haitsami mengatakan pula dalam riwayat Al-Bazar: "Isnad Al-Bazar hasan dan rijalnya tsiqah." Menurut pendapat saya: "Hadits ini memiliki syahid dari hadits Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* dalam *Kitab Shahih Muslim* (1348) bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Tidaklah satu hari yang lebih banyak daripada Allah membebaskan seorang hamba dari api neraka dari hari Arafah dan sesungguhnya Allah merendahkannya dan malaikat senang terhadap mereka seraya berkata: 'Apa yang mereka inginkan....'" (al-hadits).

Berharap agar semuanya diterima dan merasa takut, kalau-kalau tidak dikabulkan. Demikian halnya saat telah sampai di tanah suci, ia harus mengharapkan perlindungan dari siksa-Nya. Juga berharap agar tidak dianggap termasuk orang-orang yang dekat dengan siksa-Nya. Harapan dan permohonannya harus dilakukan terus-menerus, sebab saat itu merupakan saat-saat pengabulan do'a, hak orang yang datang pun dipenuhi, dan orang yang meminta perlindungan tidak akan sia-sia.

Kelima: Hendaknya saat melihat Baitul Haram, merasakan keagungan-Nya di dalam hatinya, bersyukur kepada-Nya karena telah digolongkan sebagai orang-orang yang bisa berkunjung ke sana, merasakan keagungan-Nya saat thawaf dan shalat di sekitar Ka'bah, yakin dengan seyakin-yakinnya, bahwa saat ia melambai ke arah Hajar Aswad, sesungguhnya ia menyampaikan ketaatannya kepada Allah ﷻ dan menggandengkan tekadnya untuk setia dengan sumpah setianya itu dan ketika memegang tabir kiswah Ka'bah atau ketika di Multazam, hendaknya ia memposisikan dirinya sebagai orang yang bersalah di hadapan tuannya, serta mendekatkan dirinya kepada yang dicintainya. Sebagaimana dalam sebuah sya'ir:

"Tabir Rumah-Mu adalah tempat berlindung nan perkasa

Aku bergayut memohon perlindungan kepada-Mu Yang Maha Perkasa

Tiada rasa yang terlintas saat aku bergayut ke tabir

Kecuali rasa takut akan sengatan api neraka yang berkobar-kobar

Kini, aku berada di dekat rumah-Mu, menyambut ajakan-Mu melaksanakan haji agar aku bisa menjadi tetangga-Mu di sini"

Keenam: Hendaknya saat melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, ia menggambarkan dua tempat ini, seperti dua alas timbangan yang akan didatanginya pada hari kiamat, atau ia tengah mendatangi pintu tempat malaikat sebagai bentuk zhahir dari kemurnian pelayanannya, menghadapkan belas kasihnya dan tamak dalam menyelesaikan kebutuhannya.

Ketujuh: Saat wuquf di Arafah, melihat lautan manusia dengan latar belakang bahasa dan suara yang berbeda, maka anggaplah seakan-akan kamu tengah berada dalam keadaan hari kiamat. Semua ummat berkumpul di tempat tersebut, guna memohon syafa'at.

Kedelapan: Saat kamu melempar Jumrah, maka niatkanlah sebagai ketundukan terhadap perintah Allah ﷻ, juga sebagai bentuk dari ketundukan dan *'ubudiyah*-nya serta murni, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah-Nya, bukan justru menjadikan aktivitas ini sebagai aji mumpung.

Kesembilan: Saat kamu berkunjung ke Madinah, maka bayangkanlah bahwa Madinah itu adalah sebuah negeri yang memang terpilih untuk Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, yang Nabi disya'ri'atkan untuk berhijrah ke sana dan menjadikannya sebagai tempat tinggal beliau. Lalu, bayangkan pula kekhusyu'an dan ketenangan beliau, ketika acap kali melakukan kunjungan ke beberapa tempat di sana.

Jika kamu melakukan ziarah kubur, maka hadirkanlah hatimu sebagai wujud *takzhim* (pengagungan) dan *haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) kepada beliau. Juga, bayangkanlah sosoknya yang mulia dalam khayalanmu, besarnya kedudukan beliau di hatimu dan bershalawatlah kepada beliau. Ketahuilah, bahwa beliau tahu akan kehadiran dan shalawatmu kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits.

ENAM

Kitab:

Adab-adab al-Qur'an al-Karim dan Keutamaan-keutamannya

Keutamaan yang paling agung dari al-Qur'an al-Karim adalah, bahwasanya ia Kalamullah ﷻ. Dan Dia (Allah ﷻ) memujinya di dalam beberapa ayat. Allah berfirman:

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ

"Dan ini (al-Quran) adalah Kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi."

(QS. Al-An'am: 92).

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ

"Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."

(QS. Al-Isra': 9).

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ

"Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya."

(QS. Fushillat: 42).

Diriwayatkan hanya oleh Bukhari, dari hadits Utsman bin Affan ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah yang memperlajari Al-Qur'an dan mengamalkannya."[1]

---

1 Al-Bukhari (5027).

وعن أنس ﷺ قال، قال رسول الله ﷺ: "إنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلَيْنِ مِنَ النَّاسِ، قِيْلَ: مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ، هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ" (رواه النسائي)

Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya bagi Allah ﷻ dua ahli di antara manusia.*" Mereka bertanya: "*Siapa mereka itu wahai Rasulullah?*" Rasul menjawab: "*Ahli al-Qur'an, mereka adalah Ahlullah dan orangnya yang khusus.*"[2]

(HR. an-Nasa'i)

Dalam hadits lain, Nabi ﷺ bersabda: "*Allah tidak memberi adzab bagi hati yang memiliki kesadaran al-Qur'an.*"[3]

Dari 'Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Disebutkan bagi ahli al-Qur'an, 'Bacalah al-Qur'an dengan lambat dan perlahan-lahan seperti ketika kau membacanya di dunia. Dan tempatmu itu berada di akhir ayat yang kau baca'.*"[4] **(At-Tirmidzi menshahihkannya).**

Dari Buraidah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya al-Qur'an menemui pembacanya pada hari kiamat, ketika kuburnya terbelah seperti rupa seorang yang lelaki yang pucat. Dia (al-Qur'an dalam rupa lelaki pucat) bertanya, 'Apakah engkau mengenalku?' Dia menjawab: 'Aku tidak mengenalmu'. al-Qur'an berkata: 'Aku adalah temanmu, al-Qur'an, yang membuatmu kehausan pada siang hari yang panas dan membuatmu berjaga pada malam hari. Sesungguhnya setiap pedagang itu mengharapkan hasil perdagangannya, dan sesungguhnya*

---

2 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/127, 128, 242), Ad-Darimi (2/433), Al-Hakim (1/556) dan Ibnu Majah (215). Al-Bushiri berkata: "Sanad ini shahih dan rijalnya *tsiqah.*" Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i dalam Kitab *Al-Kubra* pada bab "*Fadhail Al-Qur'an*", dan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi dalam Kitab *Musnad* karyanya dari Abdurrahman bin Barik dengan sanad dan matannya dalam Kitab *Az-Zawaid* (1/91). Menurut pendapat saya: "Nama asli Abdurrahman adalah Abdurrahman bin Badil Al-Aqili, bukan Ibnu Barik. Mungkin, itu kekeliruan dalam copy atau cetakan. Lihat Kitab *Musnad Ath-Thayalisi* (2124) dan Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah.*

3 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam Kitab *Musnad Al-Firdaus* (7798) pada Kitab Zahr Al-Firdaus (4/220) sebagaimana perkataan muhaqqiqnya, dari hadits 'Uqbah bin Amir dan sanadnya dhaif, karena ada Ibnu Lahi'ah.

4 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2914), Ahmad (2/192), Abu Daud (1464), Al-Baghawi (1178), Ibnu Hibban (1790) dan Al-Hakim (1/552). Adz-Dzahabi menshahihkan dan menyepakatinya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Dan Al-Albani menshahihkan dalam Kitab *Al-Misykat* (2134).

pada hari ini aku adalah milikmu dari seluruh perdagangan'. Lalu dia memberikan hal milik orang itu dengan tangan kanan al-Qur'an dan memberikan keabadian dengan tangan kirinya, lalu di atas kepalanya disematkan mahkota yang berwibawa, sedangkan bapaknya (al-Qur'an) mengenakan dua pakaian yang tidak kuat disangga dunia. Kedua pakaian itu bertanya, 'Karena apa kami engkau kenakan?' Ada yang menjawab: 'Karena peranan anakmu dengan al-Qur'an'. Kemudian dikatakan kepada orang itu, 'Bacalah sambil naik ke tingkatan-tingkatan surga dan bilik-biliknya'. Maka dia naik sesuai dengan apa yang dibacanya, baik dibaca dengan cepat atau secara perlahan-lahan."[5]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata:

> "Seyogyanya bagi orang yang membaca al-Qur'an, mengetahui saat yang tepat untuk membaca al-Qur'an. Tidak membacanya di saat malam ketika manusia sedang tertidur, di saat siang ketika manusia sedang enak makan, di saat sedih ketika manusia senang, di saat menangis ketika manusia tertawa, di saat sedang diam ketika orang lain berteriak, dan di saat khusyu' ketika orang lain berhura-hura. Pun, tidak bersikap kurang, kasar, kaku dan lupa diri."

Al-Fadhil ﷺ berkata: "Pembaca al-Qur'an adalah pembawa *rayah* (panji) Islam. Sepatutnya ia tidak berkumpul dengan orang-orang yang suka berbuat lalai, berkumpul dengan orang-orang yang lupa dan berkumpul dengan orang-orang yang suka bermain-main. Semua itu dilakukan, sebagai *ta'zhim* (rasa hormat) kepada Allah ﷻ."

Dia juga tidak boleh meminta pamrih untuk mendapatkan suatu kebutuhannya dari seseorang, tetapi orang lainlah yang harus membutuhkan dirinya. Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ berkata: "Aku

---

5 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/348) dan Ad-Darimi (2/450). Syaikh Al-Bana *Rahimahullah* berkata dalam Kitab *Al-Fath Ar-Rabbani* (18/70). Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsirnya, ia menisbatkannya kepada Ahmad, ia berkata: "Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini dari hadits Basyir bin Al-Muhajir sebagiannya, dan isnad hadits ini hasan 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim. Basyir ini ditakhrij Muslim dan Ibnu Mu'in mentsiqahkan dia. An-Nasa'i berkata: "Dia tidak bermasalah tetapi Ahmad berpendapat tentangnya, ia seorang Mungkarul-hadits, aku menganggap hadits-haditsnya muncul bersama ketakjuban. Bukhari berkata: "Sebagian haditsnya bertentangan." Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Menulisnya dihimbau tetapi tidak bisa dijadikan hujjah (argumentasi)." Ibnu 'Adiyy berkata: "Diriwayatkan tetapi tidak seorang pun yang mengevaluasinya." Ad-Daruquthni berkata: "Dia bukan orang kuat." Ibnu Katsir berkata: "Hanya karena sebagian syawahid (penguat-penguatnya) kemudian dia menyebutkannya."
Al-'Aqili menyebutkan hadits ini dalam Kitab Adh-Dhu'afa dengan nash yang panjang dalam biografi Basyir bin Al-Muhajir Al-Ghanwiy, ia berkata: "Pada bab ini, hadits ini tidak sah dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sebab seluruh sanadnya saling berdekatan."

pernah bermimpi bertemu *Rabbul 'izzah* dalam tidur. Aku bertanya kepada-Nya, 'Wahai *Rabbi*, apa yang membuat seseorang menjadi lebih dekat kepada-Mu?' "*Dengan Kalam-Ku, wahai Ahmad.*" Aku pun bertanya, 'Dengan disertai pemahaman atau tidak?' Jawab-Nya: "*Dengan pemahaman atau pun tidak.*"

Pasal: Adab Tilawatul-Qur'an

Semestinya, seseorang yang hendak dan tengah membaca al-Qur'an, memiliki wudhu dan memperhatikan adab-adabnya; bisa dengan cara duduk bersila, tidak bersandar, tidak duduk semaunya dan tidak duduk dengan posisi yang mengindikasikan kecongkakan.[6] Tetapi, keadaan yang paling utama baginya adalah membaca dengan posisi berdiri di dalam shalat dan di dalam masjid.

Sedangkan yang berhubungan dengan banyaknya bacaan, para salafus shaleh memiliki tabi'at yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang sekali khatam dalam tempo sehari semalam, ada pula yang lebih dari sekali khatam, ada juga yang dalam waktu tersebut tiga kali khatam, ada pula yang khatamnya di setiap pekannya dan di setiap

---

6 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Apabila kamu mau bermanfaat dengan Al-Qur'an maka himpunlah hatimu ketika sedang membaca dan mendengarkannya. Simak dan hadirkanlah dengan sehadir-sehadirnya, sebab Dia-lah yang tengah berdialog dan berbincang-bincang denganmu melalui lisan Rasul-Nya. Allah berfirman: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (QS. Qaf: 37).
Hal ini mengindikasikan bahwa kesempurnaan pengaruh itu bergantung kepada si pemberi pengaruh, tempat yang menerima, serta syarat untuk mendapatkan pengaruh itu, lalu menafikan hal-hal yang dapat menghalangi darinya. Ayat tadi memberikan jaminan dengan penjelasan yang universal dan lafazhnya yang ringkas serta kontruksinya, dan menunjukkan tujuan yang ingin disampaikan. Maka firman-Nya "*Inna fii dzalika ladzikra*" (sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan) adalah satu isyarat akan awal surat yang lalu bahwa inilah (Al-Qur'an) yang memberikan pengaruh. Lalu firman-Nya "*Liman kaana lahu qalbun*" (bagi orang-orang yang mempunyai hati), inilah tempat yang menerima, maksudnya adalah hati yang hidup, yang selalu berfikir tentang-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: "*Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya).*" (QS. Yasiin: 69-70). Yaitu hati yang hidup. Kemudian firman-Nya: "*Aw al qas sama*" (atau yang menggunakan pendengarannya), yaitu wajah yang mendengarkannya dan menyimak benar-benar apa yang dikatakan kepadanya. Inilah syarat terjadinya pengaruh dengan perkataan. Kemudian firman-Nya "*wa huwa syahiid*" (sedang dia menyaksikannya), yaitu yang khusu' hatinya.
Ibnu Qutaibah berkata: "Perdengarkanlah Kitabullah, dengan penuh khusu' dan pemahaman, bukan dengan kelalaian dan keterlenaan. Sebab ia adalah isyarat terhalangnya pengaruh. Ia adalah kealfaan hati dan kekhilafannya dari berfikir akan apa yang dikatakan padanya, apa yang dilihatnya dan apa yang diperhatikannya. Jika pemberi pengaruh dapat dicapai, yaitu Al-Qur'an. Tempat penerima pengaruh, yaitu hati yang hidup. Syaratnya ada yaitu mendengarkannya. Tidak ada yang mencegah, yaitu sibuknya hati dan kekhilafannya dari makna Al-Qur'an, atau memalingkan hatinya kepada selain Al-Qur'an. Tercapailah pengaruh yang diinginkan, yaitu pemanfaatan dan pengingatan.

bulannya. Namun, itu semua bergantung pada kesibukan masing-masing dalam mentadaburinya (merenungkannya), mempelajari ilmu, mengajarkan dan menyebarkannya atau ibadah lain selain membaca Al-Qur'an atau karena kesibukan dunia. Yang paling penting adalah jangan sampai kesibukannya membaca al-Qur'an menghambat pada kesibukan lain yang lebih penting dan sampai menyiksa badannya. Membacanya harus dengan tartil dan paham akan kandungannya.

Ibnu 'Abbas ﷺ pernah berkata: "Aku lebih suka membaca surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran dengan tartil dan mentadaburinya, daripada aku membaca al-Qur'an seluruhnya, tetapi secara serampangan. Barangsiapa waktunya lebih banyak luang, hendaklah ia menjadikan waktunya yang luang itu sebagai sarana untuk memperbanyak membaca al-Qur'an agar beruntung dan mendapatkan pahala yang banyak. Pernah, Utsman bin 'Affan membaca seluruh isi al-Qur'an dalam satu raka'at witirnya. Sedangkan Imam Syafi'i pernah mengkhatamkan al-Qur'an enam puluh kali pada bulan Ramadhan. Sebisa mungkin, setiap individu Muslim, membiasakan diri membaca al-Qur'an secara terus-menerus."

Sebagian ulama menganjurkan, jika mengkhatamkannya pada waktu petang, maka seyogyanya mengkhatamkannya pada dua rakaat shalat Fajar atau setelah dua raka'at tersebut. Dan jika mengkhatamkannya pada waktu malam, seyogyanya pada dua raka'at shalat Maghrib atau setelahnya. Tetapi yang paling baik adalah pada awal malam atau awal petang.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Barangsiapa yang mengkhatamkan al-Qur'an, maka do'anya dikabulkan."

Jika Anas bin Malik ﷺ mengkhatamkan al-Qur'an, maka dia mengumpulkan seluruh keluarganya, lalu berdo'a.

Pasal: Membaguskan Suara saat Membaca al-Qur'an

Dianjurkan seseorang membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus, apabila orang tersebut tidak memiliki suara yang bagus, maka sebisa mungkin membaguskannya. Adapun membaca al-Qur'an dengan lagu, para ulama salaf membencinya.

Dianjurkan pula, membaca al-Qur'an dengan sembunyi-sembunyi,

sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits:

"Keutamaan bacaan secara pelan-pelan atas bacaan secara keras sama dengan keutamaan shadaqah secara sembunyi-sembunyi atas shadaqah secara terang-terangan."[7]

Jadi, anjuran membaca secara pelan-pelan itu ada, agar hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri. Memang, tidak mengapa membaca secara keras dalam beberapa kesempatan untuk tujuan yang benar, seperti untuk memperbagus hafalan, agar tidak malas dan menghilangkan kantuk atau untuk membangunkan orang-orang yang tidur. Sedangkan hukum bacaan al-Qur'an dalam shalat fardhu, baik di saat *jahr* (dengan suara keras) dan *sirri* (tidak dilafalkan), hal tersebut sudah dijelaskan dalam berbagai Kitab fiqih.

Dianjurkan, bagi orang yang membaca al-Qur'an, memperhatikan bagaimana Allah ﷻ bersikap lembut terhadap makhluk-Nya, bagaimana Allah menghubungkan makna Kalam-Nya ke dalam pemahaman mereka, sehingga ia mengetahui bahwa apa yang dibacanya, bukanlah ucapan manusia.

Barangsiapa yang memiliki sebuah mushaf, maka dianjurkan baginya membaca apa yang ada di dalamnya setiap hari, terutama ayat-ayat yang mudah agar ia tidak berada dalam kesulitan.[8] Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *al-Fawaid*: "Kesulitan al-Qur'an itu bermacam-macam:

---

7 (Shahih li ghairihi). Imam Az-Zubaidi berkata dalam Kitab *Al-Ithaf* (4/493): "Beginilah dalam al-Quut, belum disebutkan dengan lafazh ini, tetapi maknanya pada hadits yang setelahnya –yaitu yang ada dalam Kitab *Al-Ihya'*— "Al-Jahir bil Qur'an kal jahir bish shadaqah wal mushirru bihi kal mushirru bish shadaqah" (Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras itu bagaikan orang yang terang-terangan ketika bershadaqah. Begitu pula orang yang menyembunyikan suaranya ketika membaca Al-Qur'an, seperti orang yang bershadaqah dengan sembunyi-sembunyi).
Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi, ia menghasankannya dari hadits 'Uqbah bin 'Amir." Az-Zubaidi berkata: "Pada sanadnya terdapat Ismail bin 'Iyasy ; sebagian golongan mendhaifkannya, sedangkan sebagian yang lain mentsiqahkannya, Al-Hakim juga meriwayatkannya dari Mu'adz bin Jabal, ia menyebutkan bahwa hadits ini memiliki syawahid (penguat) (penguat) yang lain, maka perhatikanlah." Menurut pendapat saya: "Hadits yang disebutkan tadi ditakhrij oleh Abu Daud (1333), At-Tirmidzi (2919) dan Ibnu Majah (1358). Hadits ini memiliki syahid (penguat) yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam *Qiyamul Lail* (2/64) dan Muslim dalam *Shalat Al-Musafirin* (736). At-Tirmidzi berkata: "Makna dari hadits ini adalah bahwa orang yang menyembunyikan suaranya ketika membaca Al-Qur'an lebih utama daripada orang yang menyaringkan bacaannya, karena shadaqah yang sembunyi-sembunyi itu lebih utama menurut para ahli ilmu (ulama) daripada shadaqah yang terang-terangan. Makna ini, bagi ahli ilmu, tidak lain agar seseorang merasa aman dari sikap 'ujub (angkuh atau sombong), karena orang yang menyembunyikan amal tidak dikhawatirkan memunculkan sikap 'ujub apa yang dikhawatirkan atasnya dari keterang-terangannya.

8 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Kesulitan Al-Qur'an itu bermacam-macam: **Pertama,** kesulitan mendengarkannya, mengimaninya dan melafalkannya.

Pertama, kesulitan mendengarkannya, mengimaninya dan melafalkannya.

Dia harus benar-benar merasakan, jika Allah memang agung dan seakan berbicara dengannya, juga memahami Kalam-Nya. Sebab pemahaman dan pendalaman, merupakan tujuan daripada bacaan. Jika pendalaman itu sendiri tidak tercapai, maka teruslah mengulang-ulang ayatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau mendirikan shalat malam dengan satu ayat yang diulang-ulang:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau juga.."[9]

(QS. Al-Maidah: 118).

Demikian pula yang pernah dilakukan oleh Tamim Ad-Dariy dan ar-Rabi' bin Khaitsam saat membaca firman Allah dalam shalat malamnya:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh.."

(QS. Al-Jaatsiyah: 21).

Kedua, kesulitan dalam mengamalkannya, berhenti pada yang dihalalkan dan diharamkan olehnya, baik ketika membacanya dan mengimaninya.
Ketiga, kesulitan menghukuminya dan berhukum dengannya, baik dalam masalah ushuluddin (pokok-pokok agama) dan furu'-nya (cabang-cabang agama), dan diyakini ia tidak berfungsi memberi keyakinan. Dalilnya berlafalkan, tetapi tidak menghasilkan sebuah ilmu.
Keempat, kesulitan dalam mentadaburinya, memahaminya dan mengetahui apa yang diinginkan oleh Al-Mutakallim (Yang menyampaikan teks tersebut).
Kelima, kesulitan dalam memberikan syafa'at dan terapi dengannya pada setiap penyakit hati, maka diharapkan eksistensi terapi alternatif, akan tetapi tetap saja terapi dengannya sulit. Semua ini masuk dalam firman-Nya: "*Berkatalah Rasul: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang tidak diacuhkan".* (QS. Al-Furqan: 30), jika sebagian kesulitan lebih sulit bagi sebagian yang lain.

9 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/156, 170), An-Nasa'i (2/177), Ibnu Majah (1350) dan Al-Hakim, ia menshahihkannya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya, lalu Al-Albani menghasankannya dalam Kitab Shahih Ibnu Majah.

Dianjurkan pula, bagi orang yang membaca al-Qur'an sadar dan paham dari setiap ayat yang dibacanya. Jika ia membaca ayat:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

"Yang menciptakan langit dan bumi."

(QS. Al-An'am: 1)

Maka ia benar-benar sadar akan keagungan-Nya dan memperhatikan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu yang dilihatnya.

Jika ia membaca:

أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ

"Maka terangkanlah kepadaku tentang nuthfah yang kalian pancarkan."

(QS. Al-Waqi'ah: 58),

Maka ia benar-benar memikirkan air mani yang jumlahnya sampai ribuan dan bagaimana air mani itu dibagi-bagi menjadi daging dan tulang, urat dan nadi, lalu membentuk bagian-bagian tertentu seperti kepala, tangan dan kaki. Kemudian muncul dari badan yang utuh tersebut sifat-sifat mulia, seperti mendengar, melihat, berpikir dan lain-lainnya. Perhatikanlah keajaiban-keajaiban ini!

Orang yang membaca ayat-ayat tentang keadaan para pendusta, harus merasa takut dari murka dan kelalaian setiap perintah Allah ﷻ, serta melepaskan diri dari hal-hal yang bisa menghambat pemahaman, seperti membayangkan jika syaitan membuatnya tidak sanggup membaca huruf dan tidak sanggup mengeluarkan huruf-huruf tersebut dengan benar.

Maka dari itu, seyogyanya ia mengulangnya terus-menerus, sehingga hasrat dirinya dalam rangka memahami maknanya, mampu tercapai. Sebagai contoh, ia harus merasa bahwa dirinya berlumuran dosa, memiliki sifat angkuh atau tidak, melepaskan diri dari hawa nafsu. Hal ini menyebabkan hati menjadi pekat dan berkarat, *bagaikan* bercak noda dalam cermin, sehingga kebenaran pun tak nampak. Karena, hati itu ibarat cermin, sedangkan syahwat ibarat karat. Makna-makna al-Qur'an ibarat gambar-gambar yang memantul dalam cermin. *Riyadhatul-qalb* (pendidikan hati) dengan tersingkirnya syahwat, ibarat membersihkannya dari permukaan cermin.

Orang yang membaca al-Qur'an harus tahu, jika dirinya adalah objek dari al-Qur'an, baik seruan dan ancamannya. Kisah-kisah yang tertuang

di dalamnya pun, bukanlah hanya sekedar omong kosong belaka, tetapi merupakan *'ibar* (pelajaran-pelajaran). Maka sadarilah!

Lalu, hadirkanlah satu kesimpulan, jika dirinya adalah hamba yang tengah membaca Kitab tuannya, dengan maksud menelaah dan mengamalkannya. Hal tersebut sama seperti seorang yang durhaka, yang apabila membaca al-Qur'an mengulang-ulangnya.

Juga tak beda, dengan seorang yang mengulang-ulang membaca surat seorang raja, tetapi menentang kerajaannya berdasarkan apa yang tertera di dalam surat tersebut. Jika demikian adanya, maka ia dianggap menentang setiap perintahnya, melecehkan dan murka kepadanya

Orang yang membaca al-Qur'an itu tidak boleh melihat dirinya kuat dan perkasa, apalagi merasa telah diridhai dan sok suci. Sepatutnya, ia melihat dirinya sebagai orang yang serba memiliki keterbatasan. Hal inilah yang akan membuat dirinya dekat kepada Allah ﷻ.[10]

---

10 Kami menutup pasal ini dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh Al-Jazairi dalam Kitabnya yang berharga *Minhaj Al-Muslim*, ia mengatakan dalam bab Al-Adab ma'a Kalamillah Ta'ala: "Oleh sebab itu, nilai *plus* bagi seorang Muslim adalah ketika ia menghalalkan apa yang dihalalkannya (Al-Qur'an) dan mengharamkan apa yang diharamkannya, lalu ia komitmen terhadap adab-adabnya dan berakhlak dengannya, kemudian ia juga komitmen dengan adab-adab di bawah ini ketika membacanya:

1). Hendaknya membaca dalam kondisi yang paling sempuna, baik itu kesucian dirinya, menghadap kiblat dan duduk dengan sopan dan tawadhu'.

2). Hendaknya membaca dengan tartil dan tidak terburu-buru. Tidak membacanya kurang dari tiga malam, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "*Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an kurang dari tiga malam, maka dia tidak akan dipandaikan olehnya.*" Dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* mengkhatamkan Al-Qur'an dalam setiap pekan, sebagaimana Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affan dan Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu 'Anhum* mengkhatamkannya dalam setiap seminggu satu kali khatam.

3). Hendaknya membaca dengan penuh kekhusyu'an dan menampakkan kesedihan. Lalu hendaknya menangis atau berusaha untuk menangis jika memang tidak bisa menangis, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*: "*Bacalah Al-Qur'an dan menangislah! Jika kamu tidak bisa menangis karenanya maka berusahalah agar menangis.*"

4). Hendaknya memperbagus suaranya, sebagaimana sabda beliau: "*Hiasilah bacaan Al-Qur'anmu dengan suara yang indah.*" Sabdanya: "*Bukanlah golongan kami siapa yang tidak melagukan Al-Qur'an.*" Sabdanya: "*Tiada Allah mengidzinkan terhadap sesuatu juga terhadap nabi-Nya, kecuali melagukan Al-Qur'an.*"

5). Hendaknya membaca dengan sembunyi-sembunyi jika memang dirinya takut akan sifat *riya'* (hipokrit) atau *sum'ah* (mencari pamor) atau penyakit hati lainnya.

6). Hendaknya membaca dengan penuh *tadabur* (penghayatan) dan *tafakkur* (pemikiran) beserta *ta'zhim* (pengagungan), lalu dengan menghadirkan hati dan memahami makna dan rahasia-rahasia yang tersingkap di dalamnya.

7). Hendaknya tidak dalam keadaan lalai saat membacanya atau terkesan melecehkannya, karena bisa jadi sikapnya itu bisa menjadi bumerang yang berbuah murka bagi dirinya, ketika dia membaca: "*Ingatlah, bahwa murka Allah itu bagi orang-orang kafir*" atau "*murka Allah itu bagi orang-orang*

Ibnu 'Abbas ﷺ pernah berkata: "Aku lebih suka membaca surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran dengan tartil dan mentadaburinya, daripada aku membaca al-Qur'an seluruhnya, tetapi secara serampangan. Barangsiapa waktunya lebih banyak luang, hendaklah ia menjadikan waktunya yang luang itu sebagai sarana untuk memperbanyak membaca al-Qur'an agar beruntung dan mendapatkan pahala yang banyak. Pernah, Utsman bin 'Affan membaca seluruh isi al-Qur'an dalam satu raka'at witirnya. Sedangkan Imam Syafi'i pernah mengkhatamkan al-Qur'an enam puluh kali pada bulan Ramadhan. Sebisa mungkin, setiap individu Muslim, membiasakan diri membaca al-Qur'an secara terus-menerus."

---

yang zhalim", kemudian saat ia membacanya, ia termasuk seorang pendusta atau seorang yang zhalim maka dengannya ia melempar kemurkaan terhadap dirinya sendiri.

Riwayat selanjutnya menjelaskan akan ukuran kesalahan para pembangkang yang selalu lalai akan Kitabullah dan sibuk dengan selainnya. Diriwayatkan dalam Kitab Taurat, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman: "Ketika engkau malu kepada-Ku, maka akan datang sebuah Kitab dari sebagian saudaramu dan engkau berjalan di atas jalan. Lalu engkau menepi dan duduk karenanya (Kitab tersebut), membaca dan menghayatinya huruf per-huruf, tanpa ada yang terlewat satu pun. Inilah Kitab-Ku yang Aku turunkan kepadamu. Perhatikanlah bagaimana Aku merincikan firman-Ku kepadamu dan berapa sering Aku mengulang-ulang atasmu agar engkau mampu merenungkan panjang dan lebarnya lalu engkau berada di atas kelebarannya. Aku merasa lemah jika di banding sebagian saudara-saudaramu......dst.

TUJUH

Kitab:

Dzikir dan Do'a, serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Ketahuilah, bahwa tidak ada satu ibadah lisan yang lebih utama, setelah membaca al-Qur'an, kecuali dzikir kepada Allah ﷻ dan do'a yang tulus ikhlas kepada-Nya saat memohon setiap kebutuhan. Inilah dalil-dalil yang menegaskan tentang keutamaan itu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu..."

(QS. Al-Baqarah: 152).

Dan firman-Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring..."

(QS. Ali Imran: 191).

Dan firman-Nya:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

"Dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah"

(QS. al-Azhab: 35).

وعن النبي ﷺ أنه قال: "إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ"

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Aku beserta hamba-hamba-Ku selagi dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak menyebut-Ku.*" [1]

Dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah segolongan orang mengingat Allah, melainkan para malaikat menghormati mereka, rahmat menyelubungi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah mengingat mereka bersama orang-orang yang ada di sisi-Nya.*"[2]

Hadits-hadits yang serupa dengan ini sangat banyak disebutkan dalam masalah *fadhail 'amal* (amal-amal yang utama).

وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ أنه قال: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا فَتَفَرَّقُوْا عَلَى غَيْرِ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ تَفَرَّقُوْا مِثْلَ جِيْفَةِ الْحِمَارِ، وَكَانَ ذَلِكَ الْمَجْلِسُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tidaklah segolongan orang duduk-duduk di suatu majelis, lalu mereka bubar tidak lagi mengingat Allah 'Azza wa Jalla, melainkan mereka itu bubar seperti bangkai-bangkai keledai, dan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.*"[3]

Dalam hadits yang lain: "*Tidaklah segolongan orang duduk-duduk di suatu majelis, sedang mereka tidak mengingat Allah 'Azza wa Jalla dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ, melainkan majelis itu akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.*"[4]

---

1 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/540), Ibnu Majah (3792) dan Al-Hakim (1/496). Al-Bushairi berkata: "Isnad hadits ini hasan, Muhammad bin Mush'ab Al-Qurqusani berkata: 'Padanya ada Shalih bin Muhammad, ia seorang yang dhaif menurut Al-Auza'i, diriwayatkan dari Al-Auza'i tidak dengan semuanya munkar, juga tidak memiliki asal. Menurut pendapat saya: "Tidak hanya Muhammad bin Mush'ab yang meriwayatkan hadits ini, tetapi juga Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya dari jalan Ayyub bin Suwaid dari Al-Auza'i dan Ayyub bin Suwaid, sangat lemah. Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam Kitab Shahih Ibnu Majah.

2 Diriwayatkan oleh Muslim (8/72) dan At-Tirmidzi (3378).

3 (Shahih). Diriwayatkan oleh Abu Daud (4855). Abu Daud tidak mengomentarinya, begitu pula Al-Mundziri, ia menisbatkannya kepada An-Nasa'i juga. Menurut Abu Daud dengan lafazh:
"Tidaklah segolongan bangkit dari majlis tidak mengingat Allah maka mereka bangkit seperti bangkitnya keledai, bagi mereka kerugian." Ditakhrij oleh Al-Hakim (1/492), ia berkata: "Hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata: "Hadits sesuai dengan apa yang mereka katakan berdua, dalam Kitab *Ash-Shahihah* (77).

4 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/463), Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya (2322, Mawarid),

Adapun mengenai masalah keutamaan berdo'a, Abu Hurairah ﷺ telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "*Tidak ada sesuatu yang mulia atas Allah* '*ﷻ, selain daripada berdo'a.*"[5] Dan: "*Ibadah yang paling utama adalah berdo'a.*"[6] Dan: "*Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah murka kepadanya.*"[7] Dan: "*Mintalah kepada Allah kemurahan-Nya, karena Allah itu suka jika diminta.*"[8]

Al-Hakim (1/492) dan Al-Haitsami menyebutkan dalam Kitab *Al- Majma'* (10/79), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya adalah rijal yang shahih." At-Tirmidzi juga mentakhrijnya (3380) dari Abu Hurairah, ia berkata: "Hadits ini shahih."

5 (Hasan). Ditakhrij oleh Ahmad (2/362), At-Tirmidzi (3370), Ibnu Majah (3829), Al-Bukhari dalam al Adab al Mufrad (712), dan dalam *at-Tarikh* (2/355), Ibnu Hibban (2397) dan Al-Baghawi (1388). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya jika marfu', kecuali dari hadits 'Imran Al-Qaththan." Al-Albani menghasankannya dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*. Al-'Iraqi berkata dalam Kitab Takhrij Al-Ihya': Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia berkata hadits ini gharib, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, ia berkata: "Shahih isnadnya." Al-Zubaidi berkata dalam *al-Ithaf*: "Adz-Dzahabi menetapkan akan keshahihan Al-Hakim, dan berkata Ibnu Al-Qaththan, 'Seluruh perawinya tsiqah, dalam sanadnya masih perlu diteliti, kecuali 'Imran, dan padanya ada khilaf. Al-Hafizh menyebutkan dalam Kitab *Al-Fath* (11/94), ia menetapkan akan keshahihan Ibnu Hibban dan Al-Hakim bagi hadits tadi."

6 (Shahih isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (713) dan rijalnya tsiqah. Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu Al-Hasan dari Abu Hurairah. Al-Hafizh berkata dalam Kitab *At-Taqrib* bahwa Sa'id itu tsiqah. Ia itu masih saudaranya Al-Hasan Al-Bashri dan ustadz Syu'aib ragu atasnya, maka ia menjadikannya dari riwayat Al-Hasan dan riwayat ini sangat lemah, dari riwayat saudaranya Sa'id sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Ath-Thayyibi berkata: "Makna hadits ini adalah bahwa ibadah itu mengandung makna secara bahasa, dan puncak dari semua itu adalah doa yang merupakan sikap tunduk, berserah diri, dan merasa butuh kepada Allah Ta'ala. Perkataan yang utama dalam do'a adalah bahwa do'a akan menjadi lebih utama jika diniatkan sebagai satu jalan untuk menjalankan perintah-Nya dan mengikuti nabi-nabi-Nya *'Alaihim Sallam*, apalagi diniatkan untuk mengikuti pemimpin para rasul, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bukan hanya sekedar bertujuan untuk memperoleh apa yang dimintanya itu. Jangan sampai sikap penyerahan diri dan ridha' itu bertentangan, sebab posisi keduanya selalu dibutuhkan setelah kejadian, pun kita diperintahkan untuk mengikuti sebab musababnya. Do'a juga termasuk bagian dari sebab-sebab itu jika tidak bernuansa materialistik. Kebanyakan hadits yang berbicara tentang masalah ini menunjukkan kepada kontiniutas do'a dan upaya memperbanyaknya. Asy-Syaikh Al-Jailani menerangkannya dalam Kitab *Fadhlullah Ash-Shamad* (2/177).

7 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3373), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Waki'. Sebenarnya tidak hanya dari satu perawi, yaitu dari Abu Al-Malih. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari model ini. Ditakhrij oleh Ahmad (2/442), Ibnu Majah (3827), Al-Hakim (1/491), Al-Baghawi dalam Kitab *Syarah As-Sunnah* (1389) dan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (658), dalam sanadnya ada seorang perawi yang lemah. Tetapi Asy-Syaikh Al-Albani menghasankannya dalam Kitab Shahih At-Tirmidzi dan Kitab *Ash- Shahihah* (2654). Pengarang Kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi*: "Dalam hadits ini dijelaskan bahwa do'a seorang hamba kepada Rabb-nya adalah termasuk salah satu kewajiban yang paling penting dan kewajiban yang paling mulia, karena dia bisa mengenyahkan kemarahan-Nya. Tiada khilaf akan kewajibannya." Al-Imam Al-Khaththabi berkata: bahwa hakikat do'a adalah menampakkan kefakiran diri di hadapan-Nya, menjauhi sikap merasa hebat dan kuat, 'ubudiyah yang istimewa, simbolitas kelemahan manusia, pujian kepada-Nya dan penambahan kebaikan dan kehormatan kepada-Nya. Oleh sebab itu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Do'a adalah ibadah", lihat Kitab *Sya'n Al-Ibadah*.

8 (Dhaif jiddan isnadnya). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3571), ia berkata: "Hamad bin Waqid adalah Ash-Shafaar, bukan Al-Hafizh, bagi kami ia adalah Syaikh dari Bashrah. Diriwayatkan oleh Abu Na'im dengan mursal. Hadits Abu Na'im lebih bisa dianggap benar. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani (10/125), Ibnu Abu Dunya dalam *Al-Qana'ah wa At-Ta'affuf* dan Abdul Ghaniy Al-Maqdisi dalam Kitab *At-Targhib fii Ad-Du'a*, mereka seluruhnya dari jalan Hamad bin Waqid ini. Al-Albani berkata dalam Kitab

Berdo'a itu ada adab-adab yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Mencari waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah untuk putaran satu tahun, pada bulan Ramadhan untuk putaran satu bulan, pada hari Jum'at untuk putaran satu pekan dan pada waktu sahur untuk putaran satu malam.
2. Mencari waktu mulia lainnya; seperti di antara adzan dan iqamah, seusai shalat-shalat fardhu, saat turun hujan lebat, saat berperang di jalan Allah, saat mengkhatamkan al-Qur'an, saat dalam sujud, saat berbuka puasa dan saat hati sedang khusyu' juga takut.
3. Hakikatnya, kemuliaan itu kembali kepada mulianya keadaan itu sendiri. Waktu sahur merupakan saat hati sedang bersih dan kosong, sedangkan kondisi sujud, saat sedang menundukkan diri (di hadapan Allah *Ta'ala*).
4. Adab berdo'a lainnya adalah menghadap arah kiblat, mengangkat kedua tangan dan mengusap wajah selepas berdo'a dan mengucapkannya perlahan-lahan.
5. Adab berdo'a lainnya adalah memulai dengan dzikir kepada Allah, bershalawat kepada Nabi dan tidak memaksa diri agar berdo'a dengan kalimat-kalimat yang nilai sajaknya tinggi.
6. Adab yang terakhir adalah beradab secara batin, sebagai dasar pengabulan, dengan menghadirkan taubat kepada-Nya dan menolak setiap bentuk kezhaliman[9].

Adh-Dhaifah (492): "Hakim bin Jubair lebih lemah dari Ibnu Waqid. Al-Jurjani telah menghujatnya dengan dusta."

9 Imam Al-Khathabi berkata: "Syarat-syarat sah do'a: hendaknya seorang hamba melakukannya dengan penuh keikhlasan niat, merasa diri butuh belas kasih, merasa rendah diri, khusyu', dalam keadaan suci, menghadap kiblat, memulai do'a dengan pujian kepada-Nya dan shalawat atas Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, disunahkan dengan mengangkat kedua tangannya seukuran bahu tanpa ditutupi oleh baju atau sesuatu penutup, dimakruhkan membaca dengan suara yang sangat keras, dimakruhkankan pula dengan isyarat telunjuk dari tangan kanan saja, sebagaimana diriwayatkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau melihat seorang laki-laki yang memberi isyarat dua jarinya, ia berkata kepadanya: "*Turunkan! Turunkan!*"

Dibolehkan meringkas do'a yang dibacakannya dan dilarang berlebih-lebihan dalam berdo'a. Maksud 'berlebih-lebihan' di sini bukan memperbanyaknya. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai orang yang tidak berulang-ulang meminta ketika berdo'a.*" Beliau juga bersabda: "*Apabila salah seorang di antara kalian berdo'a, maka perbanyaklah. Dia adalah sarana untuk meminta kepada-Nya.*" Hadits ini sama dengan yang diriwayatkan dari Sa'ad, bahwa dia mendengar seorang anak yang berdo'a seraya mengucap: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta dari-Mu surga beserta kenikmatan-kenikmatan dan kesenangannya. Begini dan begitu. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka dari rantai-rantainya dan belenggu di lehernya. Begini dan begitu. Ia berkata: bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Sesungguhnya kaum itu akan menjadi golongan yang berlebih-lebihan ketika berdo'a.*" Hati-hatilah, jangan sampai engkau menjadi bagian dari mereka. Sesungguhnya jika engkau memintanya, maka Aku akan memberikannya dan memberikan seisinya. Jika engkau berlindung dari neraka, maka Aku akan melindungimu darinya dan dari setiap keburukan darinya.

Dimakruhkan menggunakan kata-kata bersajak dan terkesan penuh dengan rayuan kepada-Nya

Pasal: Wirid-wirid dan Keutamaannya, dan Pembagian Ibadah Berdasarkan Kadar Waktunya

Ketahuilah, jika kamu menggapai *ma'rifatullah* dan *tashdiq* (pembenaran) dengan janji-Nya, menyadari akan keterbatasan umur, maka wajib bagimu meninggalkan upaya menyia-nyiakan usia yang terbatas ini. Jiwa ini, tatkala hanya berkutat pada satu aktivitas, maka kejenuhan akan menyelimutinya, maka untuk menyelinginya, hendaklah ia mampu berpindah-pindah dari satu bentuk kepada bentuk yang lain. Allah berfirman:

وَٱذْكُرِ ٱسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَٱسْجُدْ لَهُۥ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari."

(QS. Al-Insan: 25-26).

Ayat ini menjelaskan, bahwa jalan kepada-Nya hanya bisa dilalui dengan adanya pengawasan terhadap waktu dan menggunakannya dengan wirid-wirid secara terus-menerus, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

---

ketika berdo'a. Dilarang meminta satu tempat agar dia dikekalkan di dalamnya, sebagai contoh orang yang meminta dikekalkan di dunia dimana dia tahu bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menetapkan bahwa seluruh makhluknya itu hanya sementara hidup di dunia. Dilarang meminta kepada sesuatu yang mengarah kepada maksiat atau mengarah kepada putusnya jalinan silaturahim, atau lainnya dari urusan-urusan yang diwarning (diperingatkan). Oleh karena itu ia harus memilah apa yang akan menjadi do'a baginya. Memuji Rabb-nya dengan lafazh yang terbaik, baik dari sisi sighat (bentuk), makna dan struktur katanya, karena do'a adalah sarana munajat seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Yang tiada satu makhluk pun yang menyamai-Nya. Kalau sekiranya para pembantu raja mengajukan permohonan atau pertolongan, maka tentunya dia akan memilih ungkapan kata yang baik agar permohonan itu jelas dan diterima oleh sang raja. Kalau seadainya para pembantu itu tidak menempuh metode ini (dalam meminta) sesuatu kepada rajanya, maka ia tidak akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Apalagi dia tidak menggunakan cara ini bagi dirinya dan tidak memakai jalan ini terhadap Rabbul 'Izzah dan dengan kedudukan hamba-Nya yang rendah di antara kekuasaan-Nya, maka bisa jadi kesungguhan penjelasannya sampai pada ukuran pujian atasnya? Maka, Rasul-Nya dan sahabat karibnya telah menampakkan kelemahan dan ketidakmampuannya. Dia berdo'a dalam munajatnya: "Aku berlindung kepada-Mu dan dari-Mu. Aku tidak menghitung pujian kepada-Mu. Engkau benar-benar seperti apa yang Kau pujian terhadap diri-Mu." Segala puji bagi Yang menjadikan kelemahan bagi orang-orang yang lemah untuk bersyukur pada-Nya dan pujian atas-Nya. Pujian kepada Allah adalah sebagai ungkapan rasa syukur dari para hamba-Nya, sebagaimana orang yang arif tidak mengetahui akan hakekat sifat-Nya, hanya sebatas iman kepada-Nya. Sya'n Ad-Du'a.

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."

(QS. Al-Furqan: 62).

Menurut ayat ini, waktu itu luas. Silih berganti. Menjadi penuh makna dengan dzikir kepada-Nya.

Penjabaran: Tentang Jumlah Wirid Siang dan Malam, serta Tingkatan-tingkatannya.

Wirid siang itu ada tujuh, sedangkan wirid malam ada enam. Di sini, kita akan menyebutkan keutamaan setiap wirid tersebut; tugas-tugasnya dan yang berhubungan dengannya.

Kita mulai dari wirid siang, yaitu:

Wirid Pertama: Waktu yang mulia adalah waktu antara terbitnya fajar kedua ke waktu terbitnya matahari. Allah telah membaginya sebagaimana tertera dalam firman-Nya:

وَٱلصُّبۡحِ إِذَا تَنَفَّسَ

"Dan demi shubuh, apabila fajarnya mulai menyingsing (terbit)."

(QS. At-Takwir: 18).

Dianjurkan bagi orang yang wirid, jika terbangun dari tidurnya, berdzikir kepada Allah ﷻ, dengan mengucapkan:

"Alahamdulillahilladzi ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wa ilaihinnusyur"

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kami dimatikan, kepada-Nyalah kami kembali."[10]

Dalam riwayat Muslim, dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ di setiap sorenya selalu membaca:

"Amsainaa wa amsal mulku lillaah, walhamdulillaah, walaaa ilaaha illallaaahh wahdahu laa syariikalah, lahulmulku walahulhamdu, wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir. Rabbi as'aluka khaira maa fii haadzihillailah, wa khaira maa ba'dahaa wa a'uudzubika min syarri haadzihil lailah, wa syarri ma ba'dahaa. Rabbi , a'uudzubika minal kasali wa suu'il kibri, Rabbi a'uudzu bika min 'adzaabin finnaari wa 'adzaabin filqabri."

---

10 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6312/6314/6324/6325) dan Muslim (8/78).

"Kami bersore hari, dan bersore hari pula kerajaan milik Allah, segala puji bagi-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Allah, bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia berkehendak atas segala sesuatu. Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang terdapat pada malam ini dan kebaikan setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan setelahnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya kesombongan. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di dalam kubur."

Di pagi hari, beliau selalu membaca: *"Kami berpagi hari, dan berpagi hari pula kerajaan milik Allah, segala puji bagi-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, tiada Tuhan melainkan Allah, bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia berkehendak atas segala sesuatu. Ya Rabbi, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang terdapat pada malam ini dan kebaikan setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan setelahnya. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya kesombongan. Ya Rabbi, aku berlindung kepada-Mu dari siksa di neraka dan siksa di dalam kubur.*[11]"

Dan dilanjutkan dengan sebuah do'a:

"Bismillahil ladzii laa yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi walaa fissmaa'i wahuwas samii'ul 'aliim."

"Dengan nama Allah, yang bersama nama-Nya tidak akan membahayakan sesuatu pun yang ada di bumi dan langit. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."[12] (sebanyak tiga kali).

"Radhiitu billaahi rabbaa wabil islaami diinaa wabimuhammadin shallallaahu 'alaihi wasallama nabiyyan wa rasuulaa."

"Aku rela dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan Rasul."[13]

---

11 Diriwayatkan oleh Muslim (8/82), Abu Daud (5071) dan At-Tirmidzi (3390).

12 (Shahih). Diriwayatkan oleh Abu Daud (5088), Ahmad (1/66), Ibnu Hibban (2352), At-Tirmidzi (3388) dan Ibnu Majah (3869) dengan tambahan lafazh "sebanyak tiga kali maka sesuatu berdampak baginya." Ia berkata: "Aban (Ibnu Ustman: perawi hadits ini) telah tertimpa sejenis penyakit lumpuh pada bagian kaki, maka seorang laki-laki melihat kepadanya, maka Aban berkata kepadanya: "Apa yang kau lihat dariku?! Bisa saja ini seperti hadits yang pernah kukatakan kepadamu, tetapi tidak ada satu hari pun aku mengatakannya kepadamu, agar Allah menyudahkan bagiku takdir-Nya. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab Shahih Ibnu Majah, juga kitab lainnya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih gharib."

13 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Abu Daud (5074), Ahmad (4/337), dan Ibnu Majah (3870). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3389) dari hadits Tsauban, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi*

Usai shalat Shubuh, saat kakinya masih dalam keadaan menekuk dan sebelum berbicara, beliau membaca:

"Laailaaha illallaah wahdahuu laaa syariikalah, lahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa 'alaa kullis syai'in qadiirr."

"Tiada Tuhan melainkan Allah, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Dia menghidupkan dan mematikan. Dia berkehendak atas segala sesuatu."[14]

Dan menyebut *sayyidul-istighfar*:

"Allaaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa ana 'abduka wa ana 'alaa ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'uudzubika min syarri maa shana'tu, abuu'u bini'matika 'alayya, wa abuu'u bidzanbii, faghfir lii fainnahu laa yaghfirudzdzunuuba illaa anta."

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tiada Tuhan selain Engkau. Kau ciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada pada sumpah dan janji-Mu menurut kesanggupanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat. Aku mengkaui nikmat-Mu padaku dan mengkaui dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." [15]

---

wa Sallam bersabda: "Barangsiapa yang ketika berjalan berkata: 'Maka ia menyebutkannya' dan menambahkan 'Kebenaran itu bagi Allah karena Dia-lah Yang Memberi ridha." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, dengan model seperti ini. Dalam sanadnya ada Sa'id bin Al-Mizraban, menurut Al-Hafizh dalam Kitab At-Taqrib: "Dia itu dhaif mudallis." Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*: "Banyaknya perbedaan telah terjadi pada isnad hadits ini, ia menisbatkan kepada Abu Daud, An-Nasa'i dan Al-Hakim dari hadits Abu Salam Mamthur Al-Habsyi. Lihat tahqiq Kitab *Al-Kalim Ath-Thayyib* karya Al-Albani hal. 33, dan hadits ditakhrij oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya (863 – Ihsan) tanpa adanya waktu, berkata muhaqqiq kitab ini: "Isnadnya kuat dan rijalnya tsiqah, rijal Muslim selain Abu Ali Al-Janbiy Al-Hamdani, ia itu tsiqah, ditakhrij pula oleh Ibnu Abu Syaibah (10/241), Abu Daud (1529) dan Al-Hakim (1/518), ia menshahihkannya dan Adz-Dzhabi menyepakatinya. Menurut pendapat saya: "Hadits ini memiliki syahid yang kuat bagi Muslim dalam *Kitab Shahih*-nya (ash Shalat – bab 7) dengan yang lainnya.

14 (Dhaif isnadnya, sebagian mereka menghasankannya). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3484), Ahmad (4/227), dan dengan no. 1/224, panjang. Ditakhrij oleh Ibnu As-Sunni dalam Kitab *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah* (140), dengan panjang. Pada sanadnya terdapat Syahr bin Hausyab. Al-Hafizh mengomentarinya dalam Kitab At-Taqrib: "Dia itu dapat dipercaya, tetapi banyak menyampaikan dan meragukan." Hadits ini memiliki syahid selain kata: "Barangsiapa yang membaca di setiap akhir shalatnya maka dia yang kedua bagi kedua kakinya." (Diriwayatkan oleh Ahmad (4/60), Abu Daud (5077) dan Ibnu Majah (3867), dan sanadnya hasan).
Ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam Kitab Shahihnya (844), dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah membaca di setiap akhir shalatnya yang wajib dengan bacaan: *"Tiada tuhan selain Dia. Tiada sekutu bagi-Nya. Dia-lah pemilik kerajaan dan pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang bisa melarang-Mu untuk memberikan dan tidak ada orang yang sanggup memberikan sesuatu yang Engkau tahan dan tidak ada satu pertolongan yang memberikan manfaat selain daripada-Mu."* (Diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya).

15 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6306-6323), Ahmad (4/122-125, 5/356) dan Ibnu Majah (3872).

Wirid lainnya:

"Ashbahnaa 'alaa fithratil islaam, wakalimatil ilkhlaash, wadiini nabiyyina muhammadin shallallaahu 'alaihi wasallam, wamillati abiina ibraahiima haniifam muslimaa, wamaa kaana minal musyrikiin."

"Kami berpagi hari di atas fitrah Islam, di atas kata keikhlasan, di atas agama Nabi kami Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallamdan di atas millah (agama) bapak kami Ibrahim yang hanif (murni) dan ia bukan termasuk golongan orang-orang yang musyrik." [16]

Lantas berdo'a:

"Allaahumma ashlihlii diinilladzi huwa 'ismatu amrii wa ashlihlii dunyyaayal latii hiya ma'aasyii, wa ashlihlii aakhiratil latii fiihaa ma'aadii, waj'alil hayaata ziyaadatallii fii kulli khair, waj'alil mauta raahatan lii min kulli syarr."

"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang ia merupakan sandaran setiap urusanku, perbaikilah duniaku yang di sanalah tempat penghidupanku, perbaikilah akhiratku yang ke sanalah tempat kembaliku, dan jadikanlah hidup ini tambahan bagiku dalam setiap kebaikan serta jadikanlah kematian sebagai kebebasan bagiku dari setiap kejahatan." [17]

Berdo'a pula dengan do'a yang biasa diucapkan oleh Abu Darda':

"Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, 'alaika tawakkaltu wa anta rabbul 'arsyil azhiim, maa syaa'Allaahu kaana, wa maa lam yasya' lam yakun, wa laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhiim, a'lamu annallaaha 'alaa kulli syai'in qadiir, wa annallaaha qad ahaatha bikulli syai'in ilmaa, allaahummma innii a'uudzubika min syarri nafsii, wa min syarri kulli daabbatin anta aakhidzun binaashiyatihaa, inna rabbii 'alaa shiraatim mustaqiim."

"Ya Allah, Engkau adalah Rabbku. Tiada Tuhan selain Engkau. Kepada-Mu aku bertawakal dan Engkau adalah Rabb bagi 'Arsy yang agung. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Tiada daya dan upaya kecuali milik Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dia berkuasa atas segala sesuatu, dan ilmu-Nya meliputi atas

---

16 (Shahihul Isnad) Dikeluarkan oleh Nasa'i dalam 'Amalul yaum wa Lailah dengan sanad shahih. Dijelaskan oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam al-Mughni.

17 Ditakhrij oleh Muslim (8/81) dan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (668).

segala sesuatu. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku dan dari kejahatan setiap yang melata. Engkaulah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku berada di atas jalan yang lurus." [18]

Do'a-do'a di atas cukup, jika memang diucapkan. Cara membacanya adalah sebelum keluar dari rumah dan saat ingin mendirikan shalat subuh di masjid. Tetapi, alangkah baiknya jika sebelumnya mendirikan shalat sunnah dua raka'at di rumah terlebih dahulu dan membaca sebuah do'a:

"Allaaahumma innii as'aluka bihaqqis sa'iliina 'alaik, wa bihaqqi mamsyai haadzaa, fa innii lam akhruj asyirran, wa laa batharan, walaa riyaa'a walaa sum'atan, kharajtu ittiqaa'a sakhathika wabtighaa'a mardhaatik, as'aluka antunqidzanii minannaar, innahu laa yaghfirudzdzunuuba illaa anta."

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sesuai dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan sesuai hak setiap langkahku ini. Sesungguhnya aku tidak keluar dengan congkak, sombong, riya' karena ingin mencari ketenaran, tetapi aku keluar karena takut murka-Mu dan mencari keridhaan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar menyelamatkanku dari neraka. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau." [19]

Sesampainya di masjid, berdo'alah sesuai riwayat Muslim dalam Shahih-nya, dimana Nabi ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang di antara kamu masuk masjid, maka ucapkanlah salam kepada Nabi ﷺ dan mengucapkan,*

"Allaahummaftah lii abwaaba rahmatik."

---

18 (Dhaif marfu'). Ditakhrij oleh Al-Baihaqi dalam Kitab *Al-Asma' wa Ash-Shifat* (163) dan Ibnu As-Sunni (57) dalam kisah Abu Darda', bahwa seorang laki-laki mendatanginya, seraya berkata: "Wahai Abu Darda', sungguh rumahmu telah terbakar." Lantas, laki-laki tadi bertanya: "Apa yang telah terbakar?" Allah *'Azza wa Jalla* benar-benar tidak melakukannya, karena kalimat-kalimat yang telah aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Siapa yang mengatakan kalimat-kalimat tadi pada awal siang harinya, maka dia tidak akan tertimpa satu musibah pun sampai datang sore, dan siapa yang mengatakan kalimat-kalimat tadi pada akhir siang hari, maka dia tidak akan tertimpa satu musibah pun sampai datang pagi. Dalam sanadnya ada Al-Aglab bin Tamim dan Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam Kitab *Al-Mizan* (1021), ia berkata menukil dari ungkapan Al-Bukhari: "Dia itu Mungkar al Hadits." Lihat sisa biografinya dalam kitab tersebut.
Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Ad-Du'a* dengan sanad yang dhaif. Hadits ini juga disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Kitab *Al-'Ilal Al- Mutanahiyah* (2/836), ia berkata: "Hadits ini tidak tetap, celakanya dari Al-Aglab, disebutkan di dalamnya pendapat para ulama.

19 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/21), Ibnu Majah (778) dan Ibnu As-Sunni (84). Al-Bushiri berkata dalam Kitab *Az-Zawaid*: "Sanad hadits ini orang-orang yang dhaif. Di dalamnya ada 'Athiyah (Al-'Iraqi), Al-Fadhil bin Marzuq dan Al-Fadhl bin Al-Muwaffiq. Mereka itu dhaif. Tetapi Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dalam Kitab *Shahih*-nya dari jalan Fadhil, menurutnya ia itu shahih, dan Razin menyebutnya demikian. Ahmad meriwayatkannya dalam Kitab *Al-Musnad*

'Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu'.

Lalu jika keluar mengucapkan,

"Allaahummaftah innii as'aluka min fadhlik."

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon karunia dari-Mu."[20]

Kemudian mencari shaf pertama, sambil menunggu jama'ah lain datang, memanjatkan do'a-do'a dan dzikir-dzikir yang telah disebutkan di atas. Usai shalat subuh, tetap menetap di tempatnya hingga terbitnya matahari.

Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, lantas duduk guna berdzikir kepada-Nya hingga terbitnya matahari, dan shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala sekali haji dan umrah secara sempurna, sempurna, sempurna."*[21]

Ada empat kegiatan yang bisa dilakukan pada waktu tersebut, yaitu;

Pertama: berdo'a,

Kedua: berdzikir,

Ketiga: membaca al-Qur'an,

Keempat: tafakkur, baik dalam konteks memikirkan pekerjaan yang mungkin dilakukannya pada hari itu, ataupun memikirkan hal-hal yang bermanfaat serta memikirkan nikmat Allah, agar bertambah rasa syukurnya.

Wirid Kedua: Antara saat matahari terbit hingga shalat dhuha. Tepatnya, tiga jam sebelum tiba siang, jika waktu siang sebanyak dua belas jam, maka berarti seperempat waktu di antara siang dan pagi, pada waktu ini tergolong waktu yang mulia. Ada dua kegiatan yang bisa dilakukan, yaitu:

Pertama: Shalat Dhuha.

---

dan menambahkan pada akhir haditsnya dengan "Sehingga ia selesai dari shalatnya." Pengarang Kitab Al-Ithaf berkata: "Athiyah Al-Aufi itu dapat dipercaya pada dirinya sendiri. At-Tirmidzi menghasankan beberapa haditsnya, dan sebagiannya dari dirinya sendiri. Kedhaifannya itu dari sisi syiahnya dan tadlisnya.

Menurut pendapat saya: "Fadhil bin Marzuq dikomentari oleh Al-Hafizh dalam Kitab At-Taqrib: "Dia dapat dipercaya, tetapi seorang syiah." Az-Zubaidi menyebutkan, bahwa ia memiliki syawahid (penguat) dan jalan yang banyak. Lihat Kitab *Al-Ithaf* (5/89-90). Al-Hafizh Al-' Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang hasan." Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (24). Al-Mundziri juga menyebutkan: "Pada isnadnya ada satu ungkapan dan syaikhnya Abu Al-Hasan menghasankannya."

20 Diriwayatkan oleh Muslim (494) dan Ibnu Majah (773-7772).

21 (Dhaiful isnad, hasan lighairih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (576) dan Al-Baghawi (3/221) dalam isnadnya terdapat Abu Zhilal. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan gharib."

Kedua: Kegiatan sosial, seperti menjenguk orang sakit, ta'ziyah (melayat) orang yang telah meninggal, menghadiri majelis ilmu, atau membantu keperluan sesama Muslim. Jika tidak melakukan kegiatan-kegiatan tadi, maka ada baiknya sibuk membaca al-Qur'an dan dzikir kepada-Nya.

Wirid Ketiga: Dari waktu dhuha hingga saat matahari tergelincir. Ada empat kegiatan pokok, juga dua hal yang bisa dilakukan dalam waktu ini, yaitu:

Pertama: Sibuk mencari nafkah dan penghidupan, serta datang ke pasar, jika seorang pedagang, maka berdaganglah dengan jujur dan amanah, jika pemilik satu keterampilan tertentu, maka bersikaplah profesional, dengan tidak lupa tentunya untuk selalu mengingat Allah dalam setiap kesibukannya itu dan qana'ah atas yang diperolehnya, meskipun hanya sedikit.

Kedua: Melakukan *qailulah* (tidur siang), agar mudah baginya bangun di malam hari, demikian pula sahur untuk puasa di siang harinya. Meskipun tidur, ia tetap harus siap siaga, agar tidak kesiangan hingga matahari menggelincir, sehingga ia bisa bersiap-siap semampunya untuk shalat sebelum tiba waktunya.

Sehari semalam itu terdiri dari dua puluh empat jam. Akan seimbang, jika ia tidur sepertiganya saja, yaitu sebanyak delapan jam. Jangan kurang, sebab jika kurang dari delapan jam, biasanya dapat berakibat pada terganggunya stamina tubuh. Juga jangan berlebih, sebab jika lebih, dapat menambah kemalasannya, dan akan terasa hambar tidur siangnya. Tetapi, jika tidur malamnya yang kurang, ia bisa menambahinya dengan tidur siang.

Wirid Keempat: Antara saat matahari tergelincir hingga usai shalat Zhuhur (waktu wirid siang terpendek, tetapi paling utama). Pada waktu ini, ketika muadzin mengumandangkan adzan, maka ia dianjurkan menjawab seperti yang diucapkan oleh muadzin. Seusai adzan, ia bangkit guna melaksanakan shalat sunnah empat rakaat, serta berlama-lama dalam shalatnya itu. Sebab, pada waktu ini pintu-pintu langit terbuka. Baru, melaksanakan shalat Zhuhur, disusul kemudian shalat sunnah empat rakaat sesudahnya.

Wirid Kelima: Antara usai shalat Zhuhur hingga datang waktu shalat Ashar. Pada waktu ini, dianjurkan memperbanyak dzikir, shalat, ditambah pekerjaan lainnya yang bermanfaat. Amalan-amalan tadi akan lebih utama, jika dilakukan sampai datangnya shalat setelahnya.

Wirid Keenam: Antara waktu shalat Ashar hingga waktu matahari menguning. Pada waktu ini, tiada shalat yang bisa dikerjakan, kecuali shalat sunnah empat rakaat antara adzan dan iqamah, dan dilanjutkan shalat fardhu Ashar, serta menyibukkan diri dengan empat kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya pada wirid pertama. Namun, yang paling utama adalah tilawah al-Qur'an dengan nuansa *tadabbur* dan *tafahhum* (mendalami).

Wirid Ketujuh: Antara waktu matahari menguning hingga terbenamnya. Pada waktu ini juga merupakan waktu yang mulia, jika dimanfaatkan untuk dzikir kepada-Nya. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Orang-orang itu lebih menghormati waktu senja daripada awal waktu siang. Di waktu ini, dianjurkan memperbanyak tasbih dan istighfar khusus kepada-Nya."

Kala waktu maghrib tiba, usailah wirid-wirid siang. Maka, seorang hamba dianjurkan memperhatikan setiap keadaannya, dan tidak lupa melakukan muhasabah bagi jiwanya. Sebab, satu perjalanan sudah dilaluinya. Ketahuilah, bahwa usia itu laksana hari-hari, yang akan terus berkurang, bersamaan dengan berkurangnya setiap hari demi harinya.

Al-Hasan berkata:

> "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau itu laksana hari-hari; jika berlalu satu harimu maka berlalu pula sebagian harimu yang lain. Maka berpikirlah, apakah hari ini sama dengan hari yang kemarin? Jika ia menganggap bahwa siang harinya itu lebih banyak dialokasikan untuk kebaikan maka bersyukurlah kepada Allah atas taufik-Nya. Jika sebaliknya, maka bertaubatlah! Dan bertekadlah untuk menambal setiap kekurangannya itu di malam harinya. Sebab, setiap kebaikan itu menyingkirkan setiap keburukan. Bersyukurlah kepada Allah atas kesehatan tubuh. Pergunakanlah sisa usianya untuk memeriksa setiap kekurangan dirinya. Contohlah para salafus shaleh, yang tidak pernah menyia-nyiakan hari-harinya, kecuali untuk bershadaqah dan bermujahadah sekuat tenaganya dalam melakukan setiap kebaikan."

Penjabaran: Wirid-wirid yang Dilakukan pada Waktu Malam Hari

Wirid Pertama: Saat matahari tenggelam, hingga datangnya waktu shalat Isya". Di saat matahari tenggelam, pekerjaan yang paling baik dilakukan adalah shalat Maghrib, dan sibuk berdzikir antara maghrib

dan isya". Sebagaimana diriwayatkan Anas ؓ dalam firman-Nya:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdo'a kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa-apa rizki yang Kami berikan."

(QS. As-Sajadah: 16).

Asbabun-nuzul ayat ini adalah karena para sahabat terbiasa melakukan shalat antara maghrib dan isya'.

وعن أبي هريرة ؓ قال، قال رسول الله ﷺ: "مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ وَلَمْ يَتَكَلَّمْ فِيْمَا بَيْنَهُنَّ بِسُوْءٍ، عَدَلْنَ لَهُ بِعِبَادَةِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ سَنَةً" (رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang shalat usai shalat Maghrib sebanyak enam rakaat dan tidak berbicara yang keji, maka sama saja ia beribadah selama dua belas tahun lamanya.*"

(HR. at-Tirmidzi).[22]

Wirid Kedua: Sejak tenggelamnya *syafq ahmar* hingga menjelang waktu tidur, maka jika memungkinkan dianjurkan shalat antara adzan dan iqamah. Surat yang pertama di baca pada rakaat pertama, surat as-Sajadah. Sedangkan pada rakaat kedua, surat al-Mulk. Hal ini dilakukan berdasarkan kebiasaan Rasulullah ﷺ, yang tidak akan tidur sebelum membaca dua surat tadi.[23]

Dalam sebuah hadits disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang membaca surat al-Waqi'ah di setiap malam, maka ia terhindar dari kefakiran.*"[24]

---

22 **(Dhaif jiddan)** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (435), Ibnu Majah (1167) dan al-Baghawi (896) At-Tirmidzi mengatakan hadits gharib, kita tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Zaid bin al-Habbab dari Umar bin Abi Khats'am."

23 **(Shahih).** Diriwayatkan oleh Ahmad (2/455), At-Tirmidzi (3404) dan Al-Bukhari dalam Kitab Al-Adab Al-Mufrad (1207). Asy-Syaikh Muhammad Husainiy menshahihkan hadits ini dalam Kitab *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* dan Al-Albani dalam Kitab *Shahih At- Tirmidzi.*

24 **(Dhaif jiddan isnadnya dan Mungkar).** Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni (678), Al-Harits bin Abu

Wirid ketiga: Mendirikan shalat witir sebelum beranjak ke tempat tidur, kecuali bagi orang yang terbiasa bangun untuk *qiyamullail*; paling utama dilakukan pada akhir-akhir waktu.

Dalam hal ini Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "*Rasulullah pernah melakukan shalat witir pada awal malam, pertengahan malam dan akhir malam, hingga tiba waktu sahur.*"

(Muttafaq 'alaih).[25]

Selesai shalat witir dilaksanakan, hendaklah membaca: "*Subhanal-Malikul-Quddus.*"[26] (sebanyak tiga kali).

Wirid keempat: Waktu tidur. Kami menggolongkan dalam kategori wirid selama adab dan maksudnya baik, bahkan bisa bernilai ibadah. Mu'adz ﷺ berkata: "Sesungguhnya apa yang aku cari di kala tidur sama dengan yang aku cari di kala aku terbangun."

Di antara adab-adab tidur adalah:

Pertama, tidur dalam keadaan suci, sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah, bahwa Rasulullah ﷺ jika ingin tidur, berwudhu terlebih dahulu seperti ketika ingin shalat.[27]

Abdullah bin Amr bin 'Ash ﷺ berkata: "*Sesungguhnya ruh-ruh itu dibawa naik ke langit saat tidur, lalu diperintahkan sujud di samping Arsy, jika dalam keadaan suci, ia bersujud dekat dengan Arsy, jika tidak, maka ia bersujud jauh dari Arsy.*"

Kedua, bertaubat sebelum tidur. Seseorang itu, selain dianjurkan membersihkan zhahir dirinya, ia juga harus membersihkan batinnya. Sebab, bisa jadi, ia mati ketika dalam keadaan tidur.

Usamah dalam Musnad karyanya dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Sya'b* serta yang lain dari jalan Abu Syuja' dari Abu Thaibah dari Ibnu Mas'ud secara marfu'. Adz-Dzahabi berkata: "Abu Suja' adalah seorang yang Mungkar dan tidak dikenal, dari Abu Thaibah. Dari Abu Thaibah dari Ibnu Mas'ud dengan hadits ini secara marfu'? Al-Albani berkata: "Telah disebutkan bahwa Abu Thaibah adalah seorang yang Mungkar dan tidak dikenal, bahkan majhul. Sanadnya mudltharib dari tiga sisi, hal ini sebagaimana dijelaskan Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Lisan*. Merujuk dan lihatlah Kitab *Al-'Ilal Al-Mutanahiyah* karya Ibnul Jauzi (151) dan Kitab Adh-Dhaifah karya Al-Albani (289).

25 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (2/31) dan Muslim (2/168).

26 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/123), Ibnu Hibban (677), Ad-Daruquthni (2/131) dan An-Nasa'i (3/245) dari Abdurrahman, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* shalat Witir dengan membaca surat **Sabbihisma Rabbikal a'la, Qul Ya ayyuhal kafirun** dan **Qul huwallahu ahad,** lalu jika ia mengucapkan salam ia membaca "Subhanal-Malikil-quddus" (sebanyak tiga kali) dan mengangkat suaranya pada kali yang ketiga." Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih An-Nasa'i* (1651-1652-1653).

27 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/80) dan Muslim (2/135).

Ketiga, membasmi setiap bentuk dusta yang terbesit di dalam hati antar sesama Muslim, tidak berniat berlaku zhalim, dan tidak bertekad berbuat salah, kala terbangun kelak.

Keempat, tidak membiarkan seseorang yang memiliki sesuatu yang ingin diwasiatkan, kecuali wasiatnya itu tertulis di sisinya, karena disebutkan dalam Kitab *ash-Shahih*, Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tiada hak bagi seorang Muslim yang mempunyai sesuatu kekayaan dan hendak diwasiatkan, melainkan setelah berlalu dua malam wasiatnya itu sudah tertulis dan disimpan di sisinya.*"[28]

Kelima, tidak berlebihan saat menyusun tempat tidur, yang dapat membuat dirinya lebih nyenyak dalam tidur. Pernah, Nabi ﷺ melapis dua tempat tidurnya, dan seraya bersabda: "*Jika aku tidur di atasnya, maka akan menghalangiku dari shalat malam.*"[29]

Keenam, tidak menyengajakan tidur, kecuali jika telah benar-benar mengantuk. Sebab, para salafus shaleh tidak tidur, sampai benar-benar mengantuk.

Ketujuh, tidurnya menghadap kiblat dan membaca do'a terlebih dahulu, sebagaimana perintah dalam hadits. Tidurnya pun dengan posisi miring ke arah kanan dan di atas lambung kanan. Telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Jika salah seorang di antara kalian hendak menghampiri tempat tidurnya, maka kibaslah terlebih dahulu dengan menggunakan kainnya. Sebab, ia tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya.*"

---

28 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2738) dan Muslim (5/70). Dalam masalah ini telah dicetak beberapa risalah kecil dalam bentuk nasehat untuk seseorang bagi keluarga dan kerabatnya setelah kematiannya, begitu pula diterakan *cash flow* keuangan, dari urusan hutang sampai keuntungan yang didapatkan.

29 (Dhaif jiddan isnadnya). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Asy-Syamail* (2/3) dari jalan Abdullah bin Maimun sebagaimana diungkapkan Ja'far bin Muhammad dari bapaknya kepada kami, ia berkata: "Hafshah ditanya, 'Apakah kasur Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ada di rumahmu?" Hafshah menjawab: "Ya, dan terbuat dari kain mori yang kasar, dilapis menjadi dua lapisan, dan beliau tidur di atasnya. Pada satu malam, aku berkata, jika kain itu dibikin empat lapis, maka menjadi lebih empuk baginya. Aku pun membuatnya menjadi empat lapis, lantas ia berkata: "Apakah yang kau rapihkan untukku malam itu?" Hafshah menjawab: Kami berkata: "Yang kami rapihkan adalah kasurmu, tetapi kami membuatnya menjadi empat lapis, sehingga menjadi lebih empuk bagimu." "Kembalikan seperti keadaannya yang pertama. Dia bisa mencegahku untuk bangun malam, untuk shalat," jawab Nabi. Al-Hafizh berkata tentang Abdullah bin Maimun dalam Kitab *At-Taqrib*: "Dia itu Mungkarul-hadits; matruk." Sebenarnya bukan Abdullah bin Maimun, melainkan Abdullah bin Mahdi. Ada kesalahan penulisan (*tashhif*). Al-Albani menjelaskannya dalam Kitab *Mukhtashar Asy-Syamail*.

Jika ia meletakkan lambungnya, maka hendaknya mengucapkan:

"Bismika rabbii, wadha'tu janbii, wabika arfa'uh, in amsaka nafsii faghfirlii, wa in arsaltahaa fahfazhhaa bimaa tahfazhu bihii 'ibaadakash shaalihiin."

"Dengan nama-Mu ya Rabbi, kuletakkan lambungku dan dengan-Mu pula kuangkat lambungku. Jika Engkau mencabut jiwaku, maka ampunilah dosaku tetapi,, jika Engkau membiarkanku hidup, maka jagalah aku sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."

(Al-Bukhari dan Muslim mengeluarkannya dalam Shahihain).[30]

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ pada setiap malam, jika hendak menghampiri tempat tidurnya, beliau menghimpun dua telapak tangannya dan meniupnya sambil mengucapkan: قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ, قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلْفَلَقِ, dan قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ *"Qul huwallahu ahad', 'Qul a'udzu birabbil-falaq'* dan *'Qul a'udzu birabbin-nas'*. Lalu beliau mengusap bagian tubuhnya yang bisa diusap sebanyak tiga kali; dimulai dari kepalanya, wajahnya dan tubuh bagian luar.[31]

Telah disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Al-Barra' bin Azib ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika kamu ingin mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhulah terlebih dahulu, layaknya ingin melakukan shalat, kemudian terlentanglah pada tulang rusukmu bagian kanan, lalu ucapkanlah,*

"Allaahuma aslamtu nafsii ilaika wa wajjahtu wajhii ilaik, wa fawwadhtu amrii ilaik, wa alja'tu zhahrii ilaik, raghbatan wa rahbatan ilaik, laa malja'a walaa manjaa illaa ilaik, aamantu bikitaabikal ladzi anzalta, wabinabiyyikal ladzii arsalta."

'Ya Allah, kupasrahkan diriku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuserahkan urusanku kepada-Mu, kutumpukan punggungku kepada-Mu saat suka atau pun tidak. Tiada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri

---

30 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6320) dari Abu Hurairah, ditakhrij oleh Muslim dalam Kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a* (bab 17). Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Bagian dalam kain dalam hadits ini adalah ujung kain, sedangkan bagian dalam kain pada hadits yang terkena mata: apa yang ada setelah bagian dalam kain dari anggota tubuh." Al-Qurtubi berkata dalam Kitab Al-Mufhim: "Hikmah dari kibasan ini telah kusebutkan di dalam hadits, adapun yang secara khusus berhubungan dengan kalimat 'kibaslah dengan kainnya', maka belum nampak bagi kita. Hal tersebut adalah keistimewaan medis yang pernah terjadi padaku. Yaitu mencegah terhindar dari berbagai macam jenis hewan (kuman, kecoa, dll. edt.), sebagaimana seorang yang melihatnya sendiri, hal ini juga dikuatkan dengan dasar lain, yaitu ungkapan: "Maka kibaslah dengannya sebanyak tiga kali." Dan ikutilah jejaknya berulang-ulang.

31 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5748) dan Muslim (7/16).

dari siksa-Mu kecuali kembali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang Engkau turunkan dan aku beriman kepada Nabi-Mu yang Engkau utus. Sesungguhnya jika kamu meninggal pada malam itu, maka kamu meninggal di atas fitrah, dan jika engkau tetap hidup hingga pagi hari, berarti kamu telah memperoleh suatu kebaikan."[32]

Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya dan kepada Fatimah:

"Jika kalian berdua mendatangi tempat tidur atau kasur kalian, maka bertasbihlah kepada-Nya sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmidlah kepada-Nya sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah kepada-Nya sebanyak tiga puluh tiga kali, yang demikian ini lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pembantu."[33]

(Muttafaq 'alaih).

---

32 Diriwayatkan oleh oleh Al-Bukhari (247/6311/6315) dan Muslim (8/77). Al-Hafizh berkata dalam Kitab Al-Fath: "Yang diperintahkan adalah berwudhu'. Sebagai sebuah anjuran. Manfaat-manfaatnya adalah agar seseorang ketika ingin menghampiri tempat tidurnya ia dalam keadaan suci, bahkan sampai saat kematian menghampirinya, sehingga ia berada dalam kondisi yang sempurna, serta sunnah hukumnya mempersiapkan menuju kematian dengan cara membersihkan hati, sebab membersihkan hati lebih utama daripada membersihkan tubuh. Diriwayatkan dari Abdurrazzaq dari jalan Mujahid, ia berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku: "Janganlah kalian tidur, melainkan dalam keadaan berwudhu', sesungguhnya ruh-ruh bangkit ketika ia tidak diikat oleh wudhu'." Setelah itu, dia berkata dalam tidurnya, pada pinggang bagian kanan.
Dikhususkan bagian kanan karena beberapa manfaat. Diantaranya, lebih cepat menerima peringatan; hati menggantung ke sisi bagian kanan, sehingga tidak mempersulit tidur. Ibnul Jauzi berkata: "Posisi ini, menurut para ahli kedokteran, lebih baik bagi tubuh, caranya dimulai dengan pinggang bagian kanan menyamping selama satu jam, baru kemudian pindah ke bagian yang kiri. Cara yang pertama berfungsi untuk menetralisir makanan, sedangkan tidur dengan posisi ke kiri membuat posisi hati lurus di atas lambung."
Ath-Thayyibi berkata: "Ini adalah bukti akan keajaiban yang hanya diketahui oleh orang yang benar-benar mampu menjelaskan dan ia profesionalis, ia menyebutkan pendapat ini sambil mengucapkan sabda Nabi: "Aku serahkan jiwaku." Maksudnya, anggota tubuhku dikorbankan untuk Allah guna menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan, dengan sabdanya: "Aku hadapkan wajahku." Maksudnya, bahwa dirinya ikhlas dan terhindar dari kemunafikan. Dan dengan sabdanya: "Aku serahkan segala urusanku." Maksudnya, bahwa setiap urusannya, baik internal atau eksternal diatur oleh-Nya, dan tidak ada yang mampu mengurusinya melainkan Dia. Dan dengan sabdanya: "Aku menyandarkan pundakku." Maksudnya, bahwa dia setelah menyerahkan dirinya dan bersandar kepada-Nya, agar terhindar dari setiap hal yang menyakitkan dan membahayakan bagi dirinya. Dan sabdanya: "Suka atau tidak suka." Dua kata ini *manshub, maf'ul lahu,* yaitu bahwa urusan-urusanku diserahkan kepada-Mu, karena suka, dan aku menyandarkan punggungku kepada-Mu karena takut/tidak suka.
Al-Kurmani berkata: "Hadits ini universalisinya mencakup keimanan terhadap setiap sesuatu, secara global, baik yang berasal dari kitab-kitab, para rasul, *uluhiyat-uluhiyat* dan *nubuat-nubuat* (kenabian). Semua bersadar kepada Allah, baik sifat-sifat, dzat-dzat, dan perbuatan-perbuatan, guna mengingat wajah, jiwa dan perintah. Jadi secara lahir, yaitu tawakal kepada Allah dan ridha kepada setiap ketetapan-Nya. Semua ini bergantung kepada tempat kehidupannya. Adapun kepada pengetahuan terhadap balasan dan hukuman, yang baik dan yang buruk, maka semua ini tergantung kepada tempat kembali."
Imam An-Nawawi berkata: "Pada hadits ini terdapat beberapa anjuran. ***Pertama,*** berwudhu' sebelum tidur. Jika dia dalam keadaan berwudhu', maka inilah yang diinginkan, karena maksudnya adalah tidur dalam keadaan suci. ***Kedua,*** tidur miring pada bagian kanan. ***Ketiga,*** menutup dengan dzikrullah."

33 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6318) dan Muslim (8/84) dari hadits Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu*

Disebutkan dalam hadits Abu Hurairah, mengenai menjaga zakat Ramadhan yang masyhur, bahwa *syaitan* berkata kepadanya: "*Jika kamu berkehendak menghampiri tempat tidurmu, maka bacalah ayat kursi, sebab dengan begitu senantiasa ada yang menjagamu dari Allah dan syaitan tidak akan berani mendekatimu. Maka, ia mengabarkan kejadian ini kepada Rasulullah ﷺ, beliau seraya bersabda: 'Sekalipun dia membenarkanmu, tetapi ia tetap saja sebagai pendusta"*. [34]

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa jika Nabi ﷺ menghampiri tempat tidurnya, beliau bersabda:

"Alhamdulillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa, wa kafaanaa wa aawaanaa, fakam mimman laa kaafiya lahu walaa mu'wiya."

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum, mencukupi kami dan memberi kami tempat berlindung. Betapa banyak orang yang tidak merasa cukup dan mendapat tempat berlindung." [35]

Maka jika terbangun dari tidur untuk shalat Tahajud, ia berdo'a dengan do'a yang biasa diucapkan oleh Rasulullah ﷺ:

"Allaahumma rabbanaa lakalhamdu, anta qayyimus samaawaati wal ardhi waman fiihinna, walakal hamdu, antalhaq, wa wa'dukalhaq, wa liqaa'uka haq, waljannatu haq, wannaaru haq, wannabiyyuuna haq, wa muhammadun haq, wassaa'atu haq, allaahumma laka aslamtu, wabika aamantu, wa 'alaika tawakkaltu, wa ilaika anabtu, wabika khaashamtu

---

'Anhu bahwasanya Fathimah *'Alaihi Salam* komplain jika lengannya telah lelah dan ingin beristirahat, maka ia mendatangi Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* meminta dicarikan seorang pembantu..." (al-hadits).

Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kebaikan dalam pengabaran ini. 'Iyadh berkata: 'Amal perbuatan akhirat itu, secara dzahir, lebih utama daripada urusan-urusan keduniaan, dalam kondisi apa pun. Membatasi diri atas hal tersebut karena tidak mungkin dirinya memberikan seorang pembantu, dan ia dapat merasakan dampak dari amal perbuatan akhirat, daripada urusan-urusan dunia saat keduanya lenyap, lalu apa yang diinginkan keduanya adalah dzikir agar keduanya mendapatkan balasan, yang lebih utama dari apa yang dibutuhkan keduanya."

Al-Qurtubi berkata: "Posisi dzikir itu berfungsi sebagai pengganti do'a ketika dibutuhkan. Cintanya kepada dzikir harus bisa melebihi cintanya kepada anak perempuannya, apalagi terhadap dirinya. Hal ini dilakukan agar ia tidak dirundung dari kemelut kefakiran yang kebanyakan orang luput dan mampu mengoptimalkan kesabarannya, sehingga balasan baginya menjadi lebih besar."

Al-Hafizh berkata: "Siapa yang melestarikan dzikir sebelum tidur, maka ia tidak akan lelah. Fatimah komplain akan lelah yang dirasakannya, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberikan solusi tersebut. Beginilah Ibnu Taimiyah menyampaikannya. Pada pendapatnya terdapat satu pandangan, bahwa lenyapnya rasa lelah tidak ditentukan, tetapi ada satu pembebanan bahwa barangsiapa yang melestarikan dzikir, maka ia tidak akan terbahayakan dan terberatkan, meskipun banyak bekerja dan lelah karenanya." *Wallahu a'lam.*

34 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2311).

35 Diriwayatkan oleh Muslim (8/79), Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Telah disebutkan dari Nabi beberapa dzikir ketika ingin tidur yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi, personal dan waktu serta pada setiap keutamaannya."

wa ilaika haakamtu, faghfirlii maa qaddamtu wamaa akhkhatru, wamaa asrartu wamaa a'lantu."

"Ya Rabb kami, segala puji bagi-Mu. Engkau yang menegakkan langit, bumi dan siapapun yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala pujian. Engkau adalah benar, janji-Mu adalah benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, para nabi adalah benar, Muhammad adalah benar, dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, kepada-Mu aku memasrahkan diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku berserah diri, karena-Mu aku memusuhi, kepada-Mu aku mengadukan perkara, maka ampunilah dosaku yang lalu dan yang akan datang, yang kusembunyikan dan yang kutampakkan."

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

"Wa maa anta a'lamu bihii minii, antalmuqaddimu wa antalmuakhkhir, laa ilaaha illaa anta."

"Engkau lebih mengetahui setiap sesuatu daripada aku, Engkau yang mengawali dan Engkau yang mengakhirkan. Tiada Tuhan selain Engkau."[36]

(Muttafaq 'alaih).

Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Yang diucapkan ketika ingin tidur adalah hadits Ali bin Abu Thalib, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca pada tempat tidurnya: "*Allahumma inni a'udzu biwajhikal-karim wa kalimatikat-tammah min syarri ma anta akhidzun binashiyatihi, Allahumma Anta taksyiful-ma'tsam wal-maghram, Allahumma la yuhzimu junduka wa la yukhlifu wa'duka wa la yanfa'u dzal-jaddi minkal-jaddu subhanaka wa bihamdika*" (Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dengan wajah-Mu yang mulia dan dengan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna, dari kejahatan apa pun yang Engkau kendalikan. Ya Allah, Engkaulah Penyingkap kekeliruan dan kerugian. Ya Allah tentara-Mu tidak dipaksa, janji-Mu tidak terdustai dan tidak bermanfaat pemilik pertolongan, hanya dari-Mu pertolongan. Maha suci Engkau dan Pujian hanya milik Engkau). Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i. Untuk Abu Daud, dari hadits Abu Al-Azhar, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca do'a di atas tidurnya ketika di malam hari: "*Bismillah wadha'tu janbi, Allahummagfirli dzanbi wakhsi' syaithani wa fakki ruhani waj 'alni fin-nida'il a'la*" (Dengan nama Allah, ku letakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah syaitan yang menghampiriku, tebuslah aku, dan jadikan aku di terakan tertinggi). Al-Hakim dan At-Tirmidzi mengshahihkannya, juga menghasankannya, dari hadits Abu Sa'id, ia memarfu'kannya: "Barangsiapa yang menghampiri kasurnya dan membaca: "*Astagfirullahalladzi la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum wa atubu ilaihi*" (Aku memohon ampun kepada Allah. Tiada Ilah selain Dia. Dia Maha Hidup dan berdiri sendiri. Aku bertaubat kepada-Nya) sebanyak tiga kali, maka Allah mengampuni segala dosanya yang luasnya seluas lautan atau banyaknya sebanyak tanah yang tandus atau sebanyak hari-hari di dunia.

Abu Daud dan An-Nasa'i dari hadits Hafshah, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika ingin tidur beliau meletakkan tangannya yang kanan di bawah pipinya, seraya membaca: "*Allahumma qini 'adzabaka yauma tub'atsu 'ibaduka*" sebanyak tiga kali (Ya Allah, hindarilah aku dari siksamu pada satu hari hamba-hamba-Mu dibangkitkan), At-Tirmidzi mentakhrijnya dari hadits Al-Barra' dan ia menghasankannya, dan dari hadits Hudzaifah dan ia menshahihkannya.

36 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/60) dan Muslim (2/184).

Hendaknya berusaha agar perkataan terakhir yang keluar sebelum beranjak tidur adalah dzikir kepada Allah, juga saat bangun tidur. Dua perbuatan tersebut adalah tanda-tanda keimanan.

Wirid kelima: Melewati separuh malam pertama sampai berada dalam seperenamnya. Ini adalah waktu yang mulia. Abu Dzar ﷺ berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Shalat malam manakah yang paling utama?"*

Beliau menjawab: *"Di separuh malam, atau di pertengahannya, dan sedikit yang melakukannya."*[37]

Diriwayatkan bahwa Daud 'ﷺ berkata: "Ya Rabbi, kapankah waktu yang tepat untukku mendirikan shalat kepada-Mu?" Maka Allah mewahyukan kepadanya: *"Wahai Daud, janganlah kamu dirikan shalatmu itu di awal malam, juga di akhirnya, tetapi dirikanlah pada waktu pertengahannya, sehingga kamu bisa menyendiri bersama-Ku dan Aku menyendiri bersamamu, dan mintalah apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhanmu."*

Maka, jika seseorang bangun untuk melaksanakan shalat Tahajjud, ia membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Imran, sebagaimana diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal tersebut[38]. Lalu, membaca do'a seperti yang dibaca oleh Rasulullah saat bangun malam dan membuka dengan shalat dua rakaat yang ringan.

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Apabila salah seorang dari kamu bangun dan shalat di malam hari, maka mulailah dengan dua rakaat yang ringan terlebih dahulu*".[39]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, kemudian shalat dua rakaat-dua rakaat. Riwayat terbanyak yang datang dari Rasulullah menyebutkan,

---

37 (Hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/179). Dalam isnad hadits ini ada Muhajir bin Mukhlid Abu Khalid, Ibnu 'Adiyy menyebutkannya dalam Kitab *Al-Kamil* (2452) dalam biografi Muhajir ini dan dikabarkan dari Abu Hisya'm Al-Makhzumi, ia berkata: "Wahib pernah memojokkan Al-Muhajir, seraya berkata: 'Dia itu tidak mampu menghapal." Abu Mu'ib berkata tentangnya: "Dia seorang yang shalih." Abu Hatim berkata: "Tidak demikian, dan hal ini tidak disepakati." As-Saji berkata: "Dia seorang yang jujur lagi ma'ruf, Ibnu Hibban menyebutkan pula tentangnya dalam Kitab *Ats-Tsiqat*." Hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang saling menguatkan, seperti yang ditakhrij oleh Muslim dalam Kitab *Shahih*-nya dari jalan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ahmad (2/303-329), Al-Baihaqi (3/4) dan para pemilik Kitab *As-Sunan* dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Seorang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, 'Shalat apakah yang paling utama setelah shalat-shalat yang diwajibkan?' Rasulullah menjawab: "*Shalat pada pertengahan malam...*" (al-hadits).

38 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (6/153) dan Muslim (2/179).

39 Diriwayatkan oleh Muslim (2/184) dan Abu Daud (1323).

bahwa beliau terbiasa melakukan shalat malam tiga belas rakaat, termasuk witir[40], dan sedikitnya tujuh rakaat.[41]

Wirid keenam: Seperenam terakhir, yaitu di waktu sahur. Allah berfirman:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar."

(QS. Adz-Dzariyat: 18).

Adapun dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya bacaan seseorang di akhir malam itu sedang-sedang saja.*"[42]

Thawus mendatangi seseorang pada waktu sahur, maka orang-orang berkata: "Dia itu masih tidur."

Thawus pun berkata: "Aku tidak menyangka jika ada seorang tidur pada waktu sahur."

Orang yang wirid, jika selesai dari shalat pada waktu sahur, maka seyogyanya memperbanyak istighfar kepada Allah ﷻ, sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadits dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bahwa ia melakukan hal tersebut.

Pasal: Wirid-wirid itu Bergantung pada Keadaan

Ketahuilah, bahwa orang yang hendak menuju akhirat itu tidak akan lepas dari enam keadaan, yaitu:

Pertama: *Al-'Abid* (seorang ahli ibadah), yaitu seseorang yang memutuskan diri dari segala kesibukan dunia, sehingga seluruh kesibukannya hanya untuk beribadah dengan *wazhifah-wazhifah* wirid yang berbeda. Bagi sebagian salaf, ada yang lebih cenderung membaca al-Qur'an, sehingga dalam sehari mampu sekali khatam, atau dua kali, atau tiga kali; sebagian yang lain ada yang memperbanyak bertasbih; sebagian yang lain ada yang memperbanyak ibadah shalat; dan sebagian yang lain ada yang memperbanyak thawaf di Baitullah.

Dikatakan: "Wirid manakah yang paling utama dilakukan?"

---

40 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/30) dan Muslim (2/183).
41 Diriwayatkan oleh Muslim (2/170).
42 Diriwayatkan oleh Muslim (2/175) dan Al-Baghawi (969).

Ketahuilah, bahwa membaca al-Qur'an, sambil berdiri, di dalam shalat dengan penuh tadabbur itu mampu mewakili semuanya. Namun, mungkin, hal ini agak berat dilakukan. Yang paling utama, semua kembali kepada kondisi orangnya masing-masing. Sebab, maksud dari wirid-wirid itu sendiri adalah mensucikan hati dan membersihkannya.

Maka, orang yang wirid, semestinya memperhatikan, wirid manakah yang paling memberikan pengaruh terhadap proses *tazkiyah al-Qalb* (pensucian hati) bagi dirinya, sehingga ia bisa melakukannya terus-menerus. Tetapi, jika ia merasa bosan dengan model sebelumnya, maka sebaiknya ia beranjak ke model yang lain.

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Jika hatimu merasa tenang saat berdiri, maka janganlah cepat-cepat beranjak untuk ruku', (demikian pula) jika hatimu merasa tenang saat ruku', maka janganlah cepat-cepat beranjak untuk bangkit."

Kedua: *Al-'Alim* (seorang yang berilmu), yaitu seorang yang mengamalkan ilmunya, baik dalam pemberian fatwa, dalam pengajaran, dalam penyusunan sebuah buku, dan dalam mengingatkan orang lain ke arah yang positif.

Tingkatan wirid seorang yang berilmu itu berbeda dengan tingkatan seorang ahli ibadah. Seorang berilmu lebih menitikberatkan pada pengkajian Kitab-Kitab dan buku-buku yang bermanfaat. Baginya, hal ini lebih utama setelah ibadah-ibadah yang wajib dilaksanakan. Yang kami maksudkan adalah: ilmu yang menyertai ibadah, yang memiliki orientasi akhirat dan membantunya menuju ke sana.

Yang paling utama bagi seorang yang berilmu adalah ia harus pandai mengalokasikan waktunya, karena menyibukkan diri dengan ilmu itu membuat jiwa tak lagi sabar. Maka, semestinya ia mampu mengkhususkan waktu, seperti antara ba'da subuh hingga terbitnya matahari untuk dzikir dengan wirid-wirid yang telah kami sebutkan. Lalu, setelah terbitnya matahari hingga waktu dhuha, khusus untuk belajar, itu pun jika tidak ada yang ingin belajar darinya.

Jadi pada waktu itu, dikhususkan sebagai waktu untuk berpikir tentang ilmu-ilmu. Seseorang itu, jika bersih hatinya lepas berdzikir dan sebelum sibuk dengan urusan-urusan dunia yang membuatnya penat, maka ia akan cerdas dalam melihat berbagai persoalan.

Alokasi (pembagian) waktu selanjutnya, sejak waktu dhuha (menjelang siang) hingga waktu ashar, dipergunakan untuk menulis

buku dan mengkaji ilmu. Kesibukan ini tidak ditinggalkan hingga tiba waktu makan, waktu thaharah, waktu shalat fardhu, dan waktu tidur siang.

Kemudian, sejak ashar hingga waktu senja, ia bisa menyimak seorang yang membaca tafsir, hadits, ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat kepadanya.

Sedangkan, dari waktu ashar hingga tenggelamnya matahari, bisa ia pergunakan untuk beristighfar dan bertasbih. Maka, pengelompokannya adalah, bahwa wirid yang pertama adalah wirid yang termasuk sebagai amal lisan; wirid yang kedua termasuk amal hati dengan tafakur; wirid yang ketiga termasuk amal mata dan tangan; dan wirid yang keempat, setelah ashar, adalah wirid yang termasuk amal pendengaran, karena wirid ini adalah untuk mengistirahatkan mata dan tangan. Sebab, menulis dan membaca setelah ashar ada kemungkinan dapat berakibat tidak baik bagi mata.

Pembagian waktu malam terbaik adalah pembagian yang dilakukan oleh Imam Syafi'i ﷺ, dimana ia membagi menjadi tiga bagian, Sepertiga pertama untuk menulis sebuah ilmu, sepertiga kedua untuk ibadah shalat dan sepertiga terakhir untuk tidur. Namun pada musim dingin, dia tidak sanggup melakukannya, kecuali jika pada siang harinya ia sudah banyak tidur.

Ketiga: *al-Muta'allim* (seorang yang mencari ilmu). Mencari ilmu itu lebih utama daripada menyibukkan diri untuk berdzikir dan shalat-shalat sunnah. Derajat orang yang mencari ilmu itu sama seperti orang yang berilmu dalam hal wirid. Perbedaannya hanyalah, orang yang mencari ilmu lebih disibukkan untuk mencari manfaat, sedangkan orang yang berilmu sibuk untuk memberi manfaat, seperti memberikan *ta'liq* beberapa Kitab dan juga menulis buku.

Adapun, orang yang awam; kehadirannya pada sebuah majelis dzikir, majelis ilmu dan majelis *wa'azh* (majelis nasehat)lebih utama daripada ia menyibukkan diri dengan dzikir-dzikir yang hanya pelengkap baginya.

Keempat: *al-Waliyyu* (seorang wali), seperti seorang imam, seorang hakim, atau seorang pemimpin yang mengurusi setiap urusan kaum Muslimin. Jika seorang pemimpin mengurusi setiap urusan kaum Muslimin sesuai syari'at dan ikhlas, maka hal itu lebih utama daripada wirid-wirid yang disebutkan di atas. Sebab, ibadah itu bukan saja berdzikir, tetapi merata manfaatnya.

Maka, sudah semestinya ia membatasi ruang ibadahnya di siang hari hanya dengan shalat fardhu saja, sehingga sisa dari waktu tersebut bisa dimanfaatkan untuk melayani masyarakat. Cukup baginya wirid-wirid malam saja.

Kelima: ***al-Muhtarif*** **(seorang yang menekuni pekerjaannya)**, yaitu orang yang bekerja demi memperoleh penghasilan agar bisa menghidupi dirinya dan keluarganya. Tidak perlu seluruh waktunya dikhususkan hanya untuk ibadah, namun ada keselarasan antara pekerjaan dan kontinuitas dzikir. Maka, jika ia memperoleh apa yang diinginkannya itu, ia bisa mengganti waktu dzikirnya itu dengan waktu-waktu yang lain.

Keenam: ***al-Mustagriq bimahabbatillah*** **(seorang yang larut dalam kecintaan kepada Allah)**. Wirid seperti ini dilakukan usai shalat fardhu. Hatinya hadir bersama Allah ﷻ. Digerakkanlah hatinya itu sesuai keinginannya dari wiridnya.

Dianjurkan bagi siapa pun, untuk berkomitmen dalam dzikir kepada Allah, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, dimana beliau biasa melanggengkan satu ibadah: "*Amal yang paling dicintai oleh Allah ﷻ adalah amal yang dilakukan terus-menerus, meskipun sedikit.*" [43]

Qiyamullail, Keutamaannya dan Sebab-sebab Dimana Kita Diperintahkan untuk Mendirikannya

Allah ﷻ berfirman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ

"*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*"

(QS. As-Sajadah: 16).

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dirikanlah Qiyamullail! Karena ia adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelummu, dapat mendekatkan dirimu kepada Tuhanmu, tersedia ampunan bagi setiap keburukan dan dapat mencegahmu dari dosa.*" [44]

Hadits-hadits tentang keutamaan *qiyamullail* itu sangat banyak.

---

43 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6462) dan Muslim (2/189).

44 (Dhaif jiddan isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3549), ia berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Bilal kecuali dari nash ini, dari sisi sanadnya, aku

Al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata: "Aku tidak menemukan sesuatu dari ibadah, yang lebih besar dari shalat di sepertiga malam."

Seseorang pun berkata kepadanya: "Mereka yang selalu melakukan tahajud, nampak dari wajahnya."

Jawabnya: "Sebab, mereka menyendiri bersama Ar-Rahman. Dia mengenakan cahaya-Nya pada setiap diri mereka."

Pasal: Faktor-faktor yang Menyebabkan *Qiyamullail* Menjadi Mudah untuk Didirikan

Ketahuilah, bahwa *qiyamullail* adalah satu ibadah yang berat dilakukan, kecuali faktor dan syaratnya terpenuhi. Faktornya terbagi dua, yaitu faktor zhahir dan faktor batin.

Faktor-faktor zhahirnya adalah:

Pertama, menghindari banyak makan. Sebagian mereka mengatakan: "Wahai orang-orang yang berwirid, janganlah kalian banyak makan, banyak minum dan banyak tidur. Jika kalian melakukannya, merugilah kalian."

Kedua, tidak membuat dirinya lelah dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat saat siang hari.

Ketiga, tidak meninggalkan kebiasaan tidur siang. Hal ini bisa membantunya untuk bangun malam.

Keempat, menghindarkan diri dari perbuatan dosa.

Ats-Tsauri berkata: "Aku tak bangun malam selama lima bulan, karena dosa yang aku lakukan."

Adapun faktor-faktor batinnya adalah:

Pertama, hati terhindar dari sifat tidak baik terhadap kaum Muslimin.

Kedua, terhindar dari bid'ah.

---

mendengar Muhammad bin Ismail berkata: 'Muhammad Al-Qursyi adalah Muhammad bin Sa'id Asy-Syami, adalah Ibnu Abu Qais, adalah Muhammad bin Ihsan, ia telah meninggalkannya." Al-'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*, setelah mengutip pendapat At-Tirmidzi: "bahwa ia tidak sah haditsnya." Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi meriwayatkannya dari hadits Abu Umamah dengan sanad yang hasan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini sangat sah." Menurut pendapat saya: "Ia telah meriwayatkan akhir hadits ini dengan lafazh '*fal yandzur lafdzahu*' (maka lihatlah lafazhnya), Al-Hakim juga meriwayatkannya (1/308) ia menshahihkannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya dan Al-Albani menghukumi kesalahan keduanya, tetapi dia menyebutkan bahwa hadits ini hasan, lihat Kitab *Al-Irwa'* (452).

Ketiga, menghindari dunia yang menggoda.

Keempat, terhindar dari sikap pesimis.

Kelima, mengetahui keutamaan *qiyamullail*.

Dari faktor-faktor di atas, yang paling mulia adalah adanya rasa cinta yang mendalam kepada Allah, keimanan kuat saat bermunajat kepada-Nya, hatinya pun hadir dan menyaksikannya sehingga bermunajat sepanjang malam.

Abu Sulaiman ﷺ berkata: "Orang-orang yang biasa *qiyamullail* itu sangat menikmati malam-malam mereka. Sedangkan orang-orang lalai, mereka merasa lezat dengan kelalaiannya. Jika malam tak ada, maka aku tidak ingin ada di dunia."

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Bangun di malam hari itu merupakan waktu yang tepat bagi seorang hamba Muslim untuk memohon kepada Allah. Di dalamnya terdapat kebaikan yang diperuntukkan untuknya pada setiap malam.*"[45]

Penjabaran: Tingkatan-tingkatan dalam Menghidupkan Qiyamullail

Pertama: Semalam penuh. Sebagaimana diriwayatkan oleh sebagian salaf.

Kedua: Pada separuh malam. Sebagaimana diriwayatkan pula oleh sebagian salaf yang terbiasa melakukannya. Cara yang terbaik adalah tidur terlebih dahulu pada sepertiga malam, yaitu pada seperenam malam terakhir.

Ketiga: Pada sepertiga malam. Hendaknya tidur di separuh malam pertama, yaitu seperenam terakhir. Ini adalah cara yang biasa dilakukan oleh Daud. Diriwayatkan dalam *ash-Shahihain*: "*Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Daud. Tidur separuh malamnya dan bangun di sepertiganya, dan tidur kembali di seperenamnya.*" [46]

Tidur pada akhir malam itu baik. Sebab, dapat menghilangkan bekas-bekas kantuk pada wajah, yang disebabkan begadang, serta dapat meminimalisir pucat pada wajah.

---

45 Diriwayatkan oleh Muslim (2/175).

Keempat: Pada seperenam malam atau seperlimanya. Yang paling utama adalah bangun pada separuh malam terakhir. Menurut sebagian ulama salaf: "Yang paling utama adalah bangun pada seperenam malam terakhir."

Kelima: Agar tidak terikat dengan batasan waktu, karena hal itu sulit dilakukan.

Adalah dengan dua cara:

Cara pertama, hendaknya bangun pada awal malam, sampai benar-benar mengantuk dan tertidur, apabila ia terjaga, maka bangunlah. Jika kuat rasa ingin tidur, maka tidurlah. Hal ini adalah upaya yang sangat sulit. Ini pun cara yang biasa dilakukan oleh sekelompok ulama salaf.

Diriwayatkan dalam ash-Shahihain, dari Anas ﷺ, ia berkata: "Sebelumnya kami tidak ingin memperhatikan Rasulullah ﷺ melakukan shalat, tetapi kami terpaksa memperhatikannya. Demikian pula, sebelumnya kami tidak ingin memperhatikan beliau tidur, tetapi kami terpaksa memperhatikannya.[47] Umar adalah sosok yang luar biasa dalam hal shalat malam. Jika ia terbangun pada akhir malam pun, ia membangunkan keluarganya, dan seraya berkata: 'Mari kita shalat, mari kita shalat".

Adh-Dhahak berkata: "Aku menemukan segolongan orang yang malu terhadap Allah di malam yang gelap gulita ini dikarenakan mereka banyak tidur."

Cara kedua, hendaknya tidur pada awal malam dengan cukup. Jika sudah merasa cukup, maka bangunlah!

Al-Baqi berkata: Sufyan ats-Tsauri berkata: "Itu hanyalah awal waktu tidur. Jika waktu tidurnya terjaga, maka aku katakan tidak tidur."

Keenam: Hendaknya bangun, meski hanya shalat empat atau dua raka'at. Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shalat malamlah kalian, empat atau dua raka'at.*"[48]**(Al-Hadits)**

Dalam Sunan Abu Daud disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda: *Barangsiapa yang terbangun di malam hari, lalu membangunkan pasangannya, maka shalatlah dua raka'at secara berjamaah. Keduanya*

---

46 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3420) dan Muslim (3/165).
47 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/65, 3/50), At-Tirmidzi (769) dan Al-Baghawi (932).

akan ditulis sebagai orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."[49]

Thalhah bin Mashraf memerintahkan keluarganya untuk *qiyamullail*, dan berkata: "Shalatlah dua raka'at. Karena shalat pada pertengahan malam itu, menghapus dosa-dosa."

Inilah beberapa tingkatan dalam *qiyamullail*. Hendaknya seseorang yang ingin melakukannya, memilih mana yang mudah untuk dirinya. Jika sulit baginya bangun pada pertengahan malam, maka janganlah memaksa dirinya agar tetap terbangun di antara maghrib dan isya', bahkan begadang. Inilah tingkatan ketujuhnya.

Pasal: Seseorang yang Sulit Berthaharah Saat Malam Hari

Jika seseorang merasa sulit untuk berthaharah pada saat malam dan berat baginya melakukan shalat, maka hendaklah duduk mengarah ke kiblat, berdzikir kepada Allah dan berdo'a semampunya.

Andaikan tidak duduk mengarah ke kiblat, berdo'alah dengan penuh ketundukan. Jika tengah wirid dan kantuk memaksanya tidur, sehingga ditinggalkan wiridnya itu, maka tambal-lah usai shalat Dhuha. Hal ini seperti disitir dalam sebuah hadits.[50]

Jika seseorang telah terbiasa melakukan *qiyamullail*, maka janganlah sampai meninggalkannya. Disebutkan dalam ash-Shahihain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin 'Amr: *"Janganlah seperti si Fulan; dia bangun di tengah malam tetapi tidak shalat malam."*[51]

Pasal: Malam-malam dan Hari-hari Utama

Malam-malam khusus dan utama, yang diajurkan seseorang menghidupkannya, terdiri dari lima belas malam. Pada malam-malam

---

48 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam Kitab *Al-Mushannaf* (2/271) dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab* dari Al-Hasan secara mursal. Beginilah menurut pengarang Kitab *Al-Ithaf* (5/203) dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Nashr Al-Mirwazi dalam Kitab *Qiyam Ad-Dalil* dan Al-Baihaqi dalam Kitab Asy-Syu'ab.

49 (Shahih isnadnya). Diriwayatkan oleh Abu Daud (1309, 1451), Ibnu Majah (1335), Ibnu Hibban (645) dalam Kitab Shahih-nya dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Shahih Sunan Ibnu Majah, Al-Hafizh Al-'Iraqi menshahihkan isnadnya dalam Kitab Al- Mughni. Lihat, Kitab Al-Ithaf (5/178).

50 Diriwayatkan oleh Muslim (2/172).

51 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/68) dan Muslim (3/164).

ini, seseorang dilarang lalai darinya. Sebab, bagaimana mungkin seorang pedagang memperoleh keuntungan, jika ia sendiri lalai saat musim-musim yang menguntungkan baginya?

Di antara malam-malam yang tujuh ini, ada pada bulan Ramadhan, malam ketujuh belas, bertepatan dengan Perang Badar. Sisanya adalah hari kesepuluh pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal-tanggal ganjil, yang berindikasi malam *lailatul-qadr.*

Sedangkan yang kedelapannya, awal malam bulan Muharram, malam 'Asyura, awal malam bulan Rajab, atau di setengah bulannya, atau malam kedua puluh tujuh, yaitu malam saat Nabi melakukan mi'raj, malam di setengah bulan Sya'ban, malam bulan Arafah dan dua malam 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.

Sebagian riwayat menganjurkan bershalawat kepada Rasulullah, sedangkan sebagian yang lain tidak memerintahkan demikian.

Hari-hari yang utama terdiri dari sembilan belas hari, hari Arafah, hari 'Asyura, hari kedua puluh tujuh dari bulan Rajab, hari pertama Jibril datang kepada Nabi ﷺ, hari ketujuh belas dari bulan Ramadhan disebabkan adanya Perang Badar, setengah bulan di bulan Rajab, hari Jum'at, dua hari 'Idul fitri dan 'Idul Adha dan hari-hari yang dikenal, yaitu hari sepuluh Dzulhijjah serta hari-hari yang terhitung, yaitu hari-hari Tasyriq.

Adapun hari-hari yang utama dalam sepekan, hari Senin, hari Kamis, hari ke-13, 14 dan 15 di setiap bulannya (*ayyamul-bidh*).[52]

Selesailah pembahasan tentang bab ini. Semoga Allah memberikan Taufiq-Nya.

---

52 Begitu pula belum disebutkan pada pembolehan penghidupannya kecuali hanya pada malam-malam Ramadhan secara umum dan sepuluh hari terakhir secara khusus. *Wallahu a'lam.*

Pembahasan Kedua:

Masalah Kebiasaan

SATU

Kitab:

Adab-adab Makan, Berkumpul, Bertamu dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Adab-adab makan itu terdiri dari tiga bagian penting: adab sebelum makan, adab saat makan dan adab sesudah makan. Simaklah paparannya di bawah ini:

Bagian pertama, adab sebelum makan, yaitu: Mencuci kedua tangan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, sebab tabiatnya tangan selalu kotor. Adab selanjutnya adalah makanan diletakkan di atas alas yang digelar di permukaan tanah, karena hal ini dekat dengan perilaku Rasulullah ﷺ, daripada meletakkannya di atas meja makan dan adab ini lebih menunjukkan sifat *tawadhu'*, dan duduk di atas sebuah alas dengan posisi tahiyat. Sebelum makan harus diniatkan, hal ini dilakukan sebagai wujud ketaatannya kepada Allah, tidak hanya sekedar sebagai kenikmatan belaka. Tanda dari niat yang benar adalah makan secukupnya dan tidak sampai kenyang.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk selain dari perut. Cukuplah anak Adam beberapa suapan sekedar yang dapat menegakkan tulang sulbinya. Jika tidak mungkin, maka sepertiga makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk nafasnya."* [1]

---

1 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2380), Ahmad (4/132), Ibnu Majah (3349) dan Al-Baghawi (4048). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih At-Tirmidzi* (2499), dan Al-Hafizh menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fath,* ia menghasankannya (5383).

Sebagai penerapan dari niat ini adalah, tidak makan, kecuali ketika benar-benar lapar, dan berhenti sebelum kenyang, sehingga dengannya seseorang akan selalu sehat dan tidak membutuhkan seorang dokter. Lalu, harus ridha dengan rezeki yang ada dan tidak menghinanya, meskipun hanya seadanya.

Bagian kedua, adab saat makan, yaitu: Memulai dengan bacaan basmalah dan mengakhiri dengan bacaan hamdalah, menggunakan tangan kanan, sedikit suapannya agar tidak mengesankan sifat tamak, dikunyah dengan benar, tangan tidak diulurkan pada makanan lain, kecuali setelah selesai dari makanan yang pertama, tidak mencela apa yang dimakan, memulai dari yang terdekat[2], kecuali jika makanannya bermacam-macam; seperti buah-buahan, memakan dengan tiga jari dan mengambil serpihan makanan yang jatuh.

Selain itu juga tidak meniup makanan yang panas, tidak menyatukan kurma dengan makanan yang terbuat dari biji-bijian di satu piring atau meletakannya di telapak tangannya, serta tidak minum ketika sedang makan, sebab hal ini amat baik dari sisi medis.

Sedangkan adab-adab minum, yaitu: Mengambil tempat minum dengan tangan kanan, memperhatikan isinya sebelum meminumnya, menelannya sedikit demi sedikit dan tidak meminumnya dengan sekali telan.

Al-Qurthubi berkata dalam Kitab *Syarh Al-Asma'*: "Jika dia mendengar dengan satu *qirath* (gundukan) ini, dia pasti takjub terhadap hikmah ini." Al-Ghazali berkata: "Hadits ini dijadikan dalil bagi sebagian filusuf." "Aku tidak pernah mendengar satu ucapan tentang sedikitnya makan yang lebih bijak dari ucapan ini." Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Tidaklah diragukan, bahwa pengaruh hikmah pada hadits ini sangatlah jelas. Hanya tiga yang dikhususkan untuk disebut karena ia termasuk bagian dari sebab-sebab kehidupan manusia, dan makanan itu tidak akan masuk ke dalam perut kecuali dengannya. Apakah maksud dari pembagian sepertiga itu dimaknai secara lahirnya atau kepada tiga bagian yang saling berdekatan? Ini adalah satu hal yang tak pasti, tetapi anggapan yang pertama lebih pantas didahulukan.

Al-Qurthubi berkata dalam Kitab *Al-Mufhim*: "Dikisahkan, bahwa Abu Al-Haitsam menyembelihkan seekor domba betina untuk Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya. Mereka memakannya hingga kenyang. Dari kisah ini jelas, bahwa mengenyangkan perut dengan makanan itu dibolehkan. Yang mengandung larangan adalah jika terlampau kenyang sehingga perut terasa berat dan sulit untuk mendirikan ibadah, sehingga merangsang kemalasan. Alhasil, tidur menjadi sangat nyenyak. Jadi pelarangannya itu bergantung pada tingkatan mafsadahnya. Sebagai tambahan referensi bagi masalah ini, maka lihatlah Kitab *Fath Al-Bari, Al-Ath'imah*, bab "*Man akala hatta syabi'a*" (Sapa yang makan hingga kenyang).

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Shahih* karyanya, dari Umar bin Abu Salmah, ia berkata: "Saat aku masih remaja, aku berada di batu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan kedua tanganku berpindah-pindah (dari satu piring ke piring lainnya), maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata: "Wahai anak muda, ucaplah *bismillah*, makanlah dengan tangan kananmu, mulailah dari yang terdekat, dan makananku itu masih." Al-Hafizh berkata: "Maksud dari mengucapkan Asma-Nya terhadap makanan, adalah mengucapkan basmallah di permulaan makan. Yang lebih jelas dari apa yang disebutkan adalah apa yang tertera dalam sifat asma-Nya, yang ditakhrij oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Aisyah marfu': "Apabila salah seorang dari kalian memakan makanan, maka ucapkanlah '*basmallah*'. Jika lupa di awalnya, maka ucapkanlah '*bismillah fil awwal wa akhirihi*.'"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Telanlah air itu sedikit demi sedikit dan janganlah kamu telan sekali tenggak. Penyakit lever itu disebabkan tenggakan yang sekaligus.*"

Lalu tidak meminum sambil berdiri dan tidak boleh bernafas ketika minum lebih dari tiga kali bernapas. Dalam *Shahihain* disebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bernapas di dalam bejana hingga tiga kali.[3] Hal ini dilakukannya, agar bejana tersebut dijauhkan dari beliau, bukan karena beliau ingin bernapas di dalam bejana itu."

Bagian ketiga, adab setelah makan, yaitu: Minum sebelum kenyang, menjilat jari-jari tangannya, membersihkan piringnya dan mengucapkan hamdalah.

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah benar-benar ridha terhadap seorang hamba, karena dia menyantap makanan lalu memuji-Nya atas makanan itu dan mereguk minuman lalu dia memuji-Nya atas minuman itu*".[4]

Lalu kedua tangan dicuci dari air minumnya.

Pasal: Adab-adab Tambahan yang Disebabkan oleh Berkumpul dan Bergabungnya Orang Lain Ketika Makan

Adapun adab-adab tambahan yang disebabkan oleh berkumpul dan bergabungnya orang lain ketika makan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak memulai makan, sampai dimulai oleh orang yang memang layak memulainya, baik dia yang tua usianya atau yang memiliki banyak keutamaan.
2. Tidak makan dalam keadaan diam, tetapi sambil membicarakan hal-hal yang ma'ruf dan kisah orang-orang shaleh dalam masalah makanan dan masalah lainnya.
3. Mendahulukan kepentingan temannya atas dirinya, sehingga tak perlu sampai temannya berkata: "Silakan makan!" kepadanya, maka permudahlah dan jangan sampai membuatnya menunggu.

---

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5631) dan Muslim (6/111).
4 Diriwayatkan oleh Muslim (8/87), Ahmad (3/100, 117) dan At-Tirmidzi (6/18).

4. Tidak boleh memandang dan memperhatikan temannya yang sedang makan, sehingga membuatnya merasa malu.
5. Tidak melakukan hal-hal yang membuat orang lain merasa jijik, seperti mengkipas-kipaskan tangan di atas piring, melongokkan kepala ke atas piring ketika temannya memasukkan makanan ke mulut, jika ada sesuatu yang dikeluarkan dari mulutnya (memuntahinya), maka ia membuang dengan tangan kirinya sambil memalingkan wajahnya dari makanan ke arah kiri dan tidak mencelupkan makanan ke dalam cuka atau kuah sayuran. Sebab dapat jadi yang lain membencinya.

Pasal: Menghidangkan Makanan Kepada Teman

Dianjurkan, menghidangkan makanan kepada para teman, sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib ﵁, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku lebih suka mengumpulkan teman-temanku mengelilingi makanan yang terhidang daripada membebaskan seorang budak perempuan."*

Khaitsmah ﵀ pernah membuat kue dan makanan yang lezat. Lalu dia mengundang Ibrahim dan al-'Amasy, seraya berkata: "Makanlah! Aku sengaja membuatnya untuk kalian berdua."

Meskipun seseorang dilarang meminta orang lain agar menghidangkan makanan untuknya. Tetapi dikala dia kedatangan tamu, dia harus menghidangkan makanan tanpa harus meminta izin terlebih dahulu kepada tamunya.

Di antara adab orang yang berkunjung adalah tidak boleh mengusulkan makanan tertentu yang akan dihidangkan, jika pun dia disuruh memilih antara dua jenis makanan, maka dia harus memilih yang lebih sederhana dan lebih mudah, kecuali jika dia mengetahui bahwa tuan rumahnya sanggup memenuhi usulannya, serta jangan menganggap remeh untuk mendapatkannya.

Satu hari, Imam Syafi'i ﵀ mendatangi az-Za'farani, kala itu az-Za'farani tengah menulis menu makan dalam sepekan yang akan diserahkan kepada pembantu perempuannya, Imam Syafi'i pun mengambilnya dan menambahkannya dengan menu yang lain, ketika Az-Za'farani mengetahuinya, dia sangat senang atasnya.

Pasal: Larangan Memasuki Satu Tempat yang di Dalamnya terdapat Sekelompok Orang yang Sedang Makan

Seseorang, jika tahu, bahwa sekelompok orang sedang makan, maka ia dilarang masuk ke tempat mereka. Namun, jika ia mengagetkan mereka dengan masuk tanpa disengaja, maka mereka harus mengajaknya makan, sebab ia telah terlanjur melihat mereka makan.

Berbeda halnya, jika ajakannya itu lebih karena rasa malu kepadanya, maka dia tidak harus memakannya. Namun, jika sebaliknya, ajakannya didasarkan rasa suka, maka boleh baginya ikut makan bersama mereka.

Barangsiapa yang memasuki rumah temannya dan dia tidak mendapatkan temannya itu, tetapi temannya percaya kepadanya dan mengetahuinya, maka meski dia makan makanannya dan membuatnya senang, maka dia teman itu) boleh baginya untuk makan.

Pasal: Adab-adab Bertamu

Di antara adab-adab bertamu adalah, hendaknya tamu yang diundang hanya dari golongan orang-orang yang bertakwa, bukan para fasik. Sebagian salafus shaleh berkata: "Janganlah kamu makan, kecuali makanannya para muttaqin (orang-orang yang bertakwa). Sebab, tidaklah seseorang memakan makananmu, kecuali dari golongan muttaqin pula."

Hendaknya turut mengundang orang-orang miskin, tidak hanya mengundang orang-orang kaya saja.

Hendaknya tidak meremehkan sanak kerabat ketika perjamuan. Jika hal ini dilakukan, maka sama saja ia telah membangun keretakan dan memutus silaturahim dengan mereka. Setelah sanak familinya diutamakan, maka undangan selanjutnya adalah teman-teman dan kenalan-kenalannya.

Hendaknya undangan tidak diniatkan untuk mencari popularitas, apalagi pembanggaan terhadap diri. Tetapi lebih karena ingin *ittiba'* (mengikuti) sunnah dalam hal perjamuan dan menjalin hubungan yang harmonis antara sesama teman, juga untuk menghadirkan kegembiraan di hati orang-orang yang beriman. Lalu tidak mengundang orang-orang yang sulit dan berat untuk datang karena sebab-sebab tertentu, atau jika hadir pun hanya akan menyakiti para hadirin yang lain.

Adapun adab-adab memenuhi undangan, maka erat kaitannya dengan momen acara yang tengah dilangsungkan; jika undangan pernikahan, maka wajib baginya hadir selama yang mengundang dari kalangan Muslim pada hari pertama; jika bukan undangan pernikahan, maka boleh baginya memilih antara datang dan tidak datang. Kemudian ia tidak mengkhususkan diri hadir saat diundang orang-orang kaya saja, tetapi meremehkan undangan dari orang-orang miskin, dan tidak menolak undangan hanya karena ia sedang puasa, tetapi hadirilah, tetapi itu pun selama hanya puasa sunnah dan dia tahu bahwa pembatalannya itu akan membuat saudaranya merasa gembira.

Sedangkan, jika makanan yang dihidangkan adalah makanan yang diharamkan, maka boleh baginya menolak untuk datang, begitu pula jika bejananya termasuk yang diharamkan, atau bergambar. Apalagi, jika yang mengundang adalah orang zhalim, orang fasik, pelaku bid'ah dan orang yang mencari popularitas dengan undangannya itu, maka ia pun boleh menolak untuk datang.

Hendaknya, ketika menghadiri undangan tidak hanya diniatkan untuk makan. Niat yang diusung adalah karena ingin mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, karena ingin menghormati saudaranya sesama Muslim dan karena ingin menjaga munculnya prasangka yang tidak baik terhadap dirinya. Sebab mungkin, jika ia tidak datang, maka akan dikomentari miring: "Ia tidak hadir karena ia seorang yang sombong."

Hendaknya bersikap tawadhu' saat hadir dalam majelis dan tidak mengambil tempat paling depan; jika tuan rumah memilihkannya tempat, maka janganlah melampauinya, dan janganlah kecenderungan penglihatan hanya kepada tempat yang sering dikeluarkannya makanan, sebab hal ini adalah satu bukti akan ketamakannya.

Pasal: Adab-adab Menghidangkan Makanan

Adab-adab menghidangkan makanan ada lima, yaitu:

Pertama: Menyegerakannya. Hal ini termasuk sikap menghormati tamu.

Kedua: Menghidangkan buah-buahan terlebih dahulu, sebagai sajian pembuka, sebelum hidangan lain dihidangkan. Dari sisi kedokteran, hal ini juga sangat baik. Allah berfirman:

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih dan daging burung dari apa yang mereka inginkan"

(QS. Al-Waqi'ah: 20-21).

Setelah buah-buahan dihidangkan, hidangan selanjutnya adalah daging yang telah dipanggang, lalu jenis makanan roti dicampur kuah dan makanan yang manis-manis. Sebagai penutup makanan-makanan yang baik ini adalah meminum air yang dingin, dan sebagai penyempurna, tangan dibasuh dengan air hangat saat mencucinya.

Ketiga: Menghidangkan setiap menu makanan yang ada.

Keempat: Tidak terburu-buru dirapihkan sebelum para tamu selesai memakannya.

Kelima: Menghidangkan makanan secukupnya. Tidak kurang. Sebab, jika kurang dapat merendahkan citra baiknya. Sebelum makanan dihidangkan, ada baiknya menyisihkan terlebih dahulu untuk anggota keluarga. Jika para tamu selesai dan hendak pulang, maka dianjurkan menemani mereka keluar hingga depan pintu rumah. Sebab selain disunnahkan, juga termasuk bentuk penghormatan terhadap tamu. Bahkan akan lebih mulia lagi jika mengiringi mereka dengan wajah yang berseri-seri, berkata yang baik saat menyambut, saat mereka pamit pulang, dan saat menghidangkan makanan.

Seyogyanya para tamu keluar dengan jiwa yang bersih, meski hak yang diberikan tidak sempurna, yang demikian ini termasuk akhlak yang baik dan termasuk sifat tawadhu'. Dan, tidak pamit kecuali atas ridha serta izin tuan rumah. Tentunya, tetap memperhatikan kejernihan hatinya selama bertamu.

DUA

Kitab:

Pernikahan, Adab-adabnya dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Para ulama tidak berselisih pendapat tentang anjuran akan pernikahan, juga tentang hukumnya yang sunnah, keutamaannya yang banyak[1] dan beberapa faidahnya, yaitu:

---

1 Al-Hafizh berkata: "Para ulama membagi keadaan-keadaan seorang laki-laki dalam hal menyikapi pernikahan atas beberapa bagian:
Pertama: Orang yang memiliki kemampuan dan sanggup memberi makan, takut akan dirinya sendiri (dari zina). Menurut pandangan mayoritas ulama, orang seperti ini disunnahkan untuk menikah. Imam Ahmad bin Hambal menambahkan dalam riwayatnya, bahwa orang seperti ini diwajibkan untuk menikah. Ibnu Hatim berkata: "Siapa pun yang mampu melakukan hubungan suami isteri dan telah mendapatkan pasangan yang cocok untuk dinikahi atau memudahkan dirinya untuk melakukan salah satu dari keduanya, maka diwajibkan baginya menikah. Tetapi jika ia tidak mampu melakukannya, maka sebaiknya memperbanyak puasa. Ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf."
Kedua: Orang-orang yang hanya diwajibkan baginya akad saja, bukan hubungan suami isteri. Hanya sekedar akad, yang tidak dapat melampiaskan hasratnya.
Masyhur bagi Ahmad, bahwa dirinya tidak mewajibkan orang yang hanya memiliki keinginan untuk menikah, kecuali jika dia takut akan dosa (zina).
Al-Mizri berkata: "Menurut madzhab Maliki: pada dasarnya menikah itu sunnah, tetapi dapat berubah menjadi wajib, jika dapat mengarah kepada zina, dan tidak ada alternatif lain kecuali dengan menikah."
Al-Qurthubi berkata: "Orang yang mampu menikah, yang takut jika mudharat datang menimpa diri dan agamanya karena membujang, dimana mudharat itu tidak meningkat kecuali hanya dengan menikah, maka tidak ada perbedaan akan kewajiban atasnya."
Ibnu Daqiq Al-'Id berkata: "Sebagian ulama fiqih membagi nikah menjadi lima hukum, dan menjadikan hukum wajib sebagai hukum dasar selama mampu menggelincirkan seseorang kepada perzinaan atau perbuatan dosa. Ditambah ada kemampuan dan tidak terbebani olehnya."
Inilah kabar yang disampaikan oleh Al-Qurthubi tentang pendapat sebagian ulama. Salah satunya adalah Al-Mizri, ia berkata: "Wajib, jika memang tidak ada alternatif lain agar terhindar dari perzinaan. Haram, jika menikah tidak menjadi solusi. Apalagi ditambah adanya ketidakmampuan melakukan hubungan suami isteri dan tiada kemauan untuk melakukannya. Makruh, jika menikah mendatangkan mudharat bagi dirinya. Tetapi justru mengurangi semangat beribadah, juga kesibukan dengan ilmu, maka menjadi sangat dimakruhkan.
Dikatakan: "Makruh, jika produktivitas saat membujang lebih baik jika dibandingkan setelah berlangsungnya pernikahan. Istihab (dianjurkan) apabila hasrat syahwat tercapai, harga diri yang

Pertama: Lahirnya seorang anak, dimana tujuan pernikahan sendiri mempertahankan kelestarian keturunan.

Kedua: Mencari faidah-faidah *mahabbatullah* (kecintaan kepada Allah). Karena, Allah suka jika jenis manusia tetap berlangsung dan bertahan.

Ketiga: Menggapai *mahabbatur-Rasul* ﷺ (kecintaan kepada Rasul), agar beliau bangga dengan banyaknya keturunan.

Mencari berkah dengan do'a seorang anak yang shaleh dan syafa'at kematian anak yang masih kecil.[2]

Keempat: Berlindung dari syaitan dengan menangkis setiap bisikan syahwat.

Keenam: Sebagai proses *tarwih an-nafs* (penenang jiwa) dan pemenuh kebutuhan biologis dengan bercampur bersama istri.

Ketujuh: Menciptakan ketenangan hati dari beban dan sibuknya mengatur rumah, baik memasak, menyapu, menata tempat tidur, membersihkan halaman, menyiapkan kebutuhan sehari-hari dan kesibukan lainnya. Seseorang akan merasa terbebani jika harus mengurus semua ini sendirian, sebagian waktunya pun terkikis, sehingga tidak dapat lagi menuntut ilmu dan bekerja. Beda halnya dengan seorang perempuan yang shalehah, justru pekerjaan-pekerjaan ini mampu menjadi washilah yang mengandung nilai ibadah baginya, sehingga terbebas dari hal-hal yang dapat membuat masygul hatinya.

Kedelapan: Merupakan *mujahadah* (usaha yang sungguh-sungguh) dan *riyadhah* (latihan) bagi diri sendiri agar dapat memimpin dan menangani suatu urusan, memenuhi hak-hak keluarga, sabar dalam

---

terjaga, terjaganya kelamin dan yang lain-lainnya. Jadi mubah itu lebih kepada, jika hal-hal yang mengharuskan, dan hal-hal yang mencegah tidak ada."

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Menikah itu hukum dasarnya sunnah, bagi siapa pun yang mengharapkan keberlangsungan keturunan, meski ia tidak memiliki syahwat untuk berhubungan suami-istri. Beginilah sebenarnya, bagi siapa pun yang punya keinginan untuk merasakan kenikmatan berhubungan dengan perempuan, tanpa adanya jima' (hubungan antar suami istri). Adapun bagi dia yang tidak dapat memiliki keturunan dan tidak memiliki kecondongan terhadap perempuan serta keinginan untuk menikmati pernikahan, maka hanya mubah sebenarnya, jika si perempuan mengetahui dan ridha akan hal tersebut."

Juga dikatakan: "Hukumnya sunnah, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Tiada *rahbaniyah* (kependataan) di dalam Islam." Lihat Kitab *Al-Fath* (9/13).

2 Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Apabila seseorang mati, maka terputuslah seluruh amal perbuatannya, kecuali tiga hal; salah satunya adalah anak shaleh yang mendo'akannya." (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Shahih* karyanya). Diriwayatkan pula oleh Al-Bukhari dalam hadits qudsi, Allah berfirman: "*Apa yang dimiliki orang yang beriman, bagi-Ku adalah balasan. Jika Aku ambil (wafatkan) buah hati (anak)nya di dunia kemudian dia mengharap (pahala) kecuali (Aku gantikan) dengan surga.*"

menghadapai setiap perilaku mereka, tabah menghadapi cobaan yang datang dari mereka, usaha untuk memperbaiki dan membimbing mereka ke jalan agama, kesungguhan mencari mata pencaharian yang halal dan melakukan *tarbiyah* bagi anak-anak. Ini semua merupakan pekerjaan yang besar lagi mulia dan bentuk sebuah *leadership* (kepemipinan). Orang yang takut jika tidak mampu memenuhi hak, tentu akan bersikap lebih waspada. Kemampuan menata dan menghidupi keluarga dan anak setara kedudukannya dengan *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah).

Dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ bersabda: "*Dinar yang engkau nafkahkan di jalan Allah, dinar yang engkau nafkahkan untuk memerdekakan seorang budak perempuan, dinar yang engkau berikan kepada orang miskin dan dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling utama adalah dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu*".[3]

Pasal: Kendala-kendala Dalam Pernikahan

Dalam urusan pernikahan, terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan, yaitu:

Pertama: Ketidakmampuan mencari penghasilan yang halal. Kendala ini cukup sulit, sehingga, mungkin, bagi seorang suami memperoleh apa-apa yang bukan haknya.

Kedua: Hak-hak istri tidak terpenuhi dengan baik serta munculnya ketidaksabaran saat menghadapi setiap sikap dan pola tingkah yang tidak baik. Kendala ini cukup rentan, karena seorang lelaki adalah pemimpin dan bertanggungjawab bagi yang dipimpinnya.

Ketiga: Anak dan keluarga menyibukannya, sehingga luput dari *dzikrullah* (mengingat Allah). Siang dan malamnya pun habis untuk urusan keluarga, hingga akal dan hatinya terlena dari memikirkan akhirat dan beramal untuknya. Kendala ini mampu menghimpun bencana dan manfaat sekaligus. Hukumnya bergantung kepada kondisi setiap individu, mana yang terbaik baginya; menikah atau membujang. Orang yang menginginkan jalan Allah, harus dapat mempertimbangkan hal ini. Dia harus yakin, bahwa dirinya dapat menyingkirkan berbagai

---

3 Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Az-Zakat* (bab kedua belas, 39), Ahmad (2/473) dan para perawi lainnya.

bencana dan menghimpun berbagai manfaat. Jika seseorang mempunyai harta, budi pekertinya yang baik, masih muda dan membutuhkan wadah untuk menyalurkan syahwatnya, maka pernikahan termasuk jalan terbaik baginya. Namun sebaliknya, jika pernikahan tidak memberinya manfaat, justru menghimpun banyak bencana, maka meninggalkannya adalah jalan terbaik baginya. Tentu, ini berlaku bagi orang yang tidak terlalu membutuhkan pernikahan. Tetapi jika dia membutuhkannya, tentu saja pernikahan itu lebih baik.

Pasal: Kriteria Pasangan yang Ideal

Perempuan akan dianggap ideal, jika memenuhi kriteria-kriteria di bawah ini:

Pertama: Agama, sebagai kriteria pokok. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Maka pilihlah karena agamanya.*"[4]

Tanpa agama, seorang istri dapat merusak agama suaminya dan menimbulkan suasana yang tidak nyaman. Jika seorang istri telah dibakar rasa cemburu, maka semua akan berada dalam celaka dan rumah tangga selalu berkemelut.

Kedua: Baik akhlaknya. Sebab akhlak yang buruk, mudharat yang ditimbulkan akan lebih banyak daripada manfaat yang didatangkannya.

Ketiga: Baik fisiknya. Kriteria ini sangat diidam-idamkan, karena dapat menjadi salah satu sebab utuhnya sebuah mahligai pernikahan. Oleh karenanya, seorang lelaki dianjurkan memandang seorang perempuan yang hendak dilamarnya. Memang, ada sebagian lelaki yang tidak memperhatikan sisi-sisi fisik, dan tidak menjadikannya sebagai faktor untuk dinikmati, sebagaimana diriwayatkan, bahwa Imam Ahmad *Rahimahullah* memilih seorang perempuan yang rupanya biasa saja jika dibandingkan dengan saudaranya. Meski demikian, lelaki yang seperti ini tetaplah ada, namun amatlah jarang.[5]

---

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5090) dan Muslim dalam Kitab *Ar-Radha'* (54).

5 Karakter itu menjadi sesuatu yang berbeda dalam pilihannya Imam Ahmad *Rahimahullah Ta'ala*. Menurutnya, bahwa kebanyakan manusia lebih memilih perempuan yang baik secara fisik, yang diterima bentuk dan kecantikannya. Dalam hal ini, hanya Imam Ahmad yang memiliki pilihan yang berbeda -dan hanya Allah yang paling tahu akan niat-niat yang tersembunyi-. Imam Ahmad lebih memilih perempuan dengan paras dan bentuk fisik biasa-biasa saja. Yang perlu diperhatikan adalah, bahwa meninggalkan pernikahan karena hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya itu adalah, termasuk bagian dari jenis-jenis kerusakan.

Pertama, adanya perasaan akan kezhaliman satu masyarakat, dengan adanya satu keinginan untuk melakukan hal-hal yang bernuansa kerusakan, terutama perasaan tidak ingin terikat dengan ikatan pernikahan yang suci.

Keempat: Maharnya tidak memberatkan. Sebagai contoh, Sa'id bin al-Musayyab pernah menikahkan anak perempuannya hanya dengan dua dirham saja.

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Janganlah kamu berlebih-lebihan dalam menentukan mahar bagi setiap perempuan."

Pihak perempuan dilarang menentukan mahar berlebih-lebihan terhadap lelaki yang ingin menikahinya. Adapun pihak lelaki, dilarang menanyakan berapa jumlah harta yang dimiliki pihak perempuan.

Ats-Tsauri berkata: "Jika seorang lelaki ingin menikah dan bertanya, 'Apa yang dimiliki oleh pihak perempuan?' Maka ia termasuk pencuri."

Kelima: Perawan. Hal ini selain dianjurkan syara', juga menjadi kesenangan tersendiri bagi seorang lelaki. Lebih menarik hatinya daripada yang tidak lagi perawan, karena dapat menjadi bumbu kasih sayang. Sebab sudah menjadi tabiat, jika lelaki lebih tertarik terhadap sesuatu yang masih asli, sehingga dapat membangun ketentraman yang sempurna. Lagi pula, ada perbedaan yang sangat signifikan antara yang masih perawan dan tidak.

Kedua, menolong syaitan di dalam melakukan kerusakan-kerusakan tersebut, kemudian membangun sikap pesimis akan kesulitannya pernikahan yang halal. Kemudian kerusakan-kerusakan dan setiap bentuk kezhaliman lainnya, maka barangsiapa yang berpikir tentang masalah ini, dia akan mendapatkan pahala yang amat besar seperti yang dilakukan oleh Imam Ahmad.
Masalah yang lain adalah, bahwa kecantikan yang sesungguhnya adalah kecantikan ruhani. Betapa banyak perempuan yang parasnya biasa-biasa saja, tetapi memiliki sifat-sifat yang positif, seperti rendah hati, baik ruhaninya, penolong dan taat kepada suaminya, lembut dan sensitif pada kebaikan. Sebaliknya, betapa banyak perempuan yang dari sisi paras begitu cantik, tetapi yang membungkus dirinya adalah sifat-sifat negatif, seperti sombong, tidak rendah hati dan banyak menuntut suaminya dan sifat-sifat lainnya yang tergolong negatif, dan betapa banyak suami yang telah mencobanya.
Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i disebutkan: "Sebaik-baik isteri-isteri kalian adalah jika suaminya melihat, maka ia menyenagkan, kemudian jika suaminya memerintahkannya, maka ia mentaatinya."
Cantik itu tidak hanya dilihat dari wajahnya saja, sebab hal ini terlalu umum. Disebutkan di dalam Kitab Al-Ihya': "Kecenderungan kepada kecantikan itu terjadi hanya jika rasa cinta itu bagi si suami."
Disebutkan dalam riwayat yang lain, bahwa Imam Ahmad telah bertanya: "Siapakah yang paling cerdas di antara keduanya?! Dikatakan: "Yang paling perawan." "Nikahkanlah aku dengannya."
Masalah yang ketiga adalah pada masalah zuhud, Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Zuhud itu dalam segala hal, bahkan sampai dalam persoalan memilih pasangan hidup (baik pria ke perempuan, atau sebaliknya). Salah satu dampak zuhud di dunia, ketika seorang pemuda menikahi perempuan yang lebih tua."
Malik bin Dinar berkata: "Di antara kalian pasti menolak jika harus menikah dengan seorang perempuan yatim, memberinya makanan dan minuman, sehingga berkuranglah kesukarannya dan ridha akan kemudahan ini –yaitu dengan cara menikahinya-, maka terredamlah syahwat tersebut, bahkan berkata: "Elokkanlah aku begini, dan begitu."
Secara global, masalah ini membutuhkan 'azzam (keinginan yang kuat) dan 'azzam yang jujur guna mencari ridha Allah dan kehidupan akhirat, adapun siapa yang tidak percaya akan agamanya dimana dia belum merasakan pernikahan, maka pasti dia lebih memilih kecantikan. Menikmati sesuatu yang mubah itu adalah benteng bagi agama.. *Wallahu a'lam.*

Keenam: Subur.

Ketujuh: Baik keturunannya. Harus dari keluarga beragama dan baik.

Kedelapan: Nasab dan keturunan yang baik. Jika pihak lelaki dianjurkan memperhatikan hal-hal penting pada pihak perempuan, maka wali dari pihak perempuan pun demikian, harus memperhatikan hal-hal penting dari pihak lelaki seperti agamanya, akhlaknya dan keadaan-keadaannya. Sebab, jika dibandingkan dengan pihak lelaki, pihak perempuan selalu berada di pihak yang lemah. Selama ia mendapatkan seorang lelaki yang fasik atau pelaku bid'ah, maka dapat merusak dirinya dan jiwanya.

Seorang lelaki berkata kepada al-Hasan: "Dengan siapa aku harus menikahkan anak perempuanku?"

Al-Hasan menjawab: "Dengan lelaki yang bertakwa kepada Allah. Karena, jika dia sudah mencintai, maka akan memuliakannya, dan jika marah, maka dia tidak akan menzhaliminya."

Pasal: Hal-hal yang Harus Diperhatikan oleh Pasutri (Pasangan Suami Istri)

BAGIAN PERTAMA: Hal-hal yang harus diperhatikan suami ada dua belas perkara, yaitu:

***Pertama*:** Walimah. Hukum dari penyelenggaraannya adalah sunnah.

***Kedua*:** Berperilaku baik terhadap istri dan mampu mengemban setiap kekurangan yang dimilikinya, yang disebabkan oleh keterbatasan akalnya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: "*Berkehendaklah yang baik terhadap wanita, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika engkau hendak meluruskannya, maka ia akan patah dan jika engkau membiarkannya, maka ia tetap bengkok. Maka berkehendaklah yang baik terhadap wanita.*"[6]

---

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3331-5186) dan Muslim (4/178).

Bagi seorang suami, berperilaku baik terhadap istri lebih dititikberatkan pada kemampuan untuk bersabar menghadapi setiap tingkah pola istri yang dapat menyinggung dan memicu kemarahannya, selain itu, kemampuan bersabarpun merupakan *iqtida'* (mengikuti) perilaku Rasulullah ﷺ.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, dari hadits Umar ﵁, bahwa istri-istri Nabi ﷺ membantahnya dan salah seorang dari mereka ada yang menghindari beliau selama sehari semalam. Ini adalah hadits yang mayshur.[7]

***Ketiga*:** Suami hendaknya mencandainya dan bergurau dengannya, sebagaimana Rasulullah pernah berlomba lari dengan Aisyah dan bersenda gurau dengan istrinya yang lain.

Beliau berkata kepada Jabir: "Mengapa engkau tidak menikah dengan yang masih gadis, sehingga engkau dapat mencandainya dan dia mencandaimu?"[8]

Senda gurau yang dilakukan harus ala kadarnya, sebab jika berlebihan, dapat menjatuhkan wibawanya di mata perempuan.

Telah diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab ﵁, bahwa ia pernah memarahi anak buahnya, dan datang istrinya bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, ada masalah apa dengannya?" Jawab Umar: "Wahai musuh Allah, ada apa kamu ini? Kamu bermain sesuatu kemudian meninggalkannya."

Kelima: Wajar dalam cemburu. Tidak boleh lalai dari prinsip-prinsip yang mampu membuatnya lalai dan tidak boleh berprasangka buruk secara berlebihan. Selain itu, Rasulullah juga melarang seorang suami yang membiarkan keluarganya keluar malam."[9]

Keenam: Tidak boros dan konsumtif dalam memberi nafkah, juga tidak egois; membiarkan dirinya senang dengan makanan yang lezat sedang keluarganya tidak ikut merasakannya, yang demikian ini mampu membuat dada bergemuruh kesal.

Ketujuh: Hendaknya si suami mengetahui masalah haidh serta hukum-hukumnya, sehingga ia dapat bertindak dengan tepat dan benar kala istrinya tengah menjalaninya. Selain masalah haidh, juga dapat

---

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5191) dan Muslim (4/192).

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2967-5247), dalam beberapa tema lain dengan lafazh-lafazh yang mendekati, dan Muslim (4/176).

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1801) dan Muslim (6/55).

mengajarkan istrinya tentang hukum-hukum shalat dan istihadhah. Sebagai contoh, jika darah haidhnya berhenti sebelum waktu shalat Maghrib, hanya cukup untuk shalat satu raka'at saja, maka ia mendapat kewajiban untuk melaksanakan shalat Zhuhur dan shalat Ashar. Sebaliknya, jika darah haidhnya berhenti sebelum waktu shalat Shubuh, maka ia harus mengqadha shalat maghrib dan shalat Isya'. Diajarkan hal ini, karena jarang yang mengetahuinya.

Kedelapan: Berlaku adil terhadap para istrinya, baik dalam persoalan tempat tinggal dan nafkah, bukan hanya dalam hal cinta dan ranjang saja. Sebab adil dalam masalah ini sulit. Jika dia ingin bepergian dan mengajak salah satu istri untuk menemaninya, maka ia harus mengundi, barangsiapa yang terpilih, maka istrinya yang terpilih dalam undian itulah yang pergi bersamanya.

Kesembilan: *Nusyuz* (percekcokan). Jika hal ini datang dari pihak istri, maka si suami harus membimbing dan mendorongnya untuk taat. Ini pun harus bertahap. *Pertama*, memberi peringatan dan ancaman. *Kedua*, jika tak berdampak, maka pisah tempat tidur serta tidak mengajaknya berbicara selama tiga hari. *Ketiga*, jika tak berdampak pula, memukulnya dengan syarat tidak mencederai, hanya mengenai tubuh dan tidak mengenai wajah.

Kesepuluh: Adab-adab bersetubuh; hendaknya dimulai dengan bacaan basmalah, membelakangi kiblat, menutupi dirinya dan istrinya dengan kain, serta tidak terburu-buru, tetapi memulai dengan cumbuan, pelukan dan ciuman.

Sebagian ulama ada yang menganjurkan bersetubuh pada hari Jum'at. Kemudian, jika si suami lebih dulu mencapai orgasme, maka hendaknya menunggu hingga istrinya juga mencapai orgasme, sebab boleh jadi istrinya telat dalam mencapainya.

Jika istri sedang haidh, maka adabnya adalah, mengenakan kain dari pinggang hingga lutut jika suami ingin bercumbu, tidak boleh bersetubuh saat masih haidh dan tidak boleh di dubur.

Lalu barangsiapa yang ingin bersetubuh untuk yang kedua kalinya, maka hendaknya membersihkan alat kemaluannya dan berwudhu, adabnya tidak mencukur rambut, memotong kuku dan tidak mengeluarkan darah selagi sedang junub. Adapun *'azl* (mengeluarkan sperma di luar kelamin perempuan), mubah hukumnya, tetapi tetap dimakruhkan.

Kesebelas: Adab-adab bersalin, yaitu:

Tidak mengekspresikan rasa senang secara berlebihan saat yang dilahirkan seorang lelaki, atau kesedihan, saat yang dilahirkan seorang perempuan. Sebab, ia tidak tahu mana yang lebih baik di antara keduanya kelak.

Pertama: Bayi diadzankan tepat pada telinganya.

Kedua: Memberi nama yang baik untuknya. Dalam hadits Muslim disebutkan: "*Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.*"[10]

Barangsiapa yang memiliki nama yang dibenci, maka dianjurkan menggantinya. Sebab Rasulullah ﷺ pernah mengganti nama banyak orang. Beliau amat tidak suka dengan nama-nama seperti ini, Aflah (paling beruntung), Nafi' (bermanfaat), Yassar (banyak memberi kemudahan), Rabbah (banyak keuntungannya), Barakah dan lain-lain. Dikatakan: "Apakah nama-nama ini memiliki keistimewaan?" Beliau menjawab: "*Tidak!*"

Ketiga: Melakukan aqiqah dengan dua ekor kambing untuk seorang lelaki, dan dengan satu ekor kambing untuk seorang perempuan[11].

Keempat: Memasukkan kurma atau jenis manisan lainnya ke mulut si bayi.

Kelima: Mengkhitannya.

Keduabelas: Hal-hal yang berhubungan dengan masalah perceraian. Perkara ini adalah hal mubah yang dibenci oleh Allah. Oleh karenanya, menceraikan seorang istri tanpa ada sebab apa pun dianggap makruh, dan si istri tidak boleh meminta cerai kepada suaminya. Jika memang, perceraian solusi terakhir, maka ada empat hal yang harus diperhatikan:

Pertama: Menceraikan istri pada saat suci, agar masa iddahnya tidak terlalu lama.

Kedua: Membatasi hanya dengan satu thalaq, agar ada kemungkinan untuk rujuk kembali.

---

10 Muslim (6/169).

11 Disebutkan dalam hadits Ummu Karaz, ia bertanya kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang aqiqah, Nabi bersabda: "*Dua ekor kambing untuk seorang lelaki dan satu ekor kambing untuk seorang perempuan.*" Al-Hafizh berkata: "Ditakhrij oleh pengarang Kitab As-Sunan *Al-Arba'ah.*" At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih." Lihat sisa riwayatnya dalam Kitab *Al-Fath* (9/506).

Ketiga: Bermurah hati dengan memberikan sejumlah harta kepada istri agar istri dapat menggunakannya dan sekedar untuk mengurangi guncangan batin. Diriwayatkan dari al-Hasan bin Ali, bahwa dia menceraikan istrinya, dan memberikan sepuluh dirham kepadanya. Mantan istrinya berkata: "Sedikit kenikmatan dari kekasih yang kini sudah berpisah."

Keempat: Tidak membuka rahasia istrinya, seperti yang diriwayatkan Muslim dalam hadits shahihnya: "*Posisi manusia terburuk di sisi Allah pada hari kiamat adalah pasangan suami istri yang saling membuka dan menyebarkan rahasia keduanya*".[12]

Diriwayatkan dari sebagian orang-orang shaleh, bahwa ia hendak menthalak istrinya. Seorang bertanya padanya: "Apa yang membuatmu meragukan dirinya?" "Orang yang berakal tidak akan membuka rahasia" jawabnya. Ketika dia telah menceraikannya, dia ditanya: "Mengapa engkau menceraikannya?" "Apa urusanku dengan urusan wanita yang bukan hakku?"

BAGIAN KEDUA: Adab yang harus diperhatikan istri terhadap suami.

Dari Abu Umamah, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Andaikan seseorang diperbolehkan bersujud kepada orang lain, niscaya kuperintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya*".[13]

Pada bagian ini terdapat beberapa hadits yang menjelaskan tentang hak yang harus ditunaikan seorang suami kepada istrinya. Hak-haknya sangat banyak, tetapi yang terpenting ada dua: *Pertama*, mampu menjaga diri sendiri. *Kedua*, selalu merasa cukup. Inilah sikap yang berkembang di antara wanita terdahulu.

Jika suami hendak pergi meninggalkan rumah, maka istri dianjurkan berkata: "Waspadalah dari penghasilan yang haram! Kami mampu bersabar menghadapi rasa lapar, tetapi kami tidak mampu bersabar menghadapi api neraka."

---

12 Diriwayatkan oleh Muslim (4/157).

13 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/381, 5/227), Ibnu Majah (1853), Al-Baihaqi (7/292), Ibnu Hibban (1390 – Mawarid) dan Al-Baghawi (2329). Al-Bushiri berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *Shahih* karyanya, oleh Al-Bazzar, Ahmad bin Muni' dan Al-Baihaqi. Di dalam hadits ini terdapat syahid (saksi) dari hadits Qais bin Sa'ad. Diriwayatkan pula oleh Abu Daud dan Al-Baihaqi. Syahidnya (saksinya) ada dalam Kitab *Sunan Abu Daud* (1/493) dan Al-Baihaqi (7/291). Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*, ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Lihat pula Kitab *Al-Irwa'* (7/55-56), Kitab Ash- Shahihah (1203) dan Kitab *Adab Az-Zafaf* (178) karya Al-Albani.

Kewajiban lain bagi istri, tidak boleh bersikap boros terhadap harta yang diberikan oleh suaminya; jika istri menshadaqahkan harta yang suami berikan dengan ridhanya, maka dia mendapat pahala seperti pahala yang didapatkan suami, tetapi jika suami tidak ridha, maka suami tetap mendapat pahala, sedangkan istri mendapatkan dosa.

Sebelum seorang wanita dipasrahkan kepada suaminya, hendaklah orang tuanya mendidiknya dan mengarahkannya agar mengenal adab-adab berumahtangga dan adab-adab bergaul dengan suami.

Dan, seyogyanya, seorang istri dapat menjadi penopang rumahnya, dapat menggunakan alat-alat rumahtangganya dengan baik, sedikit bicara dengan tetangganya, dapat menahan diri saat suami tidak ada di rumah, menjaga dirinya saat suami ada di rumah ataupun saat suami tidak ada, dapat menciptakan suasana gembira di hadapan suami, apa pun keadaannya, tidak berkhianat terhadap suami dan juga terhadap harta yang diberikan suami, tidak memasukkan lelaki yang tidak disukai suami ke dalam rumahnya, apalagi ke dalam kamarnya, tidak memasukkan seorang lelaki ke dalam rumahnya kecuali seizin suami, dapat menjaga keadaan rumahnya dan mengaturnya, mengurus segala pekerjaan rumah tangga menurut kesanggupannya, dan dapat mendahulukan hak-hak suami daripada haknya sendiri dan hak kerabatnya.

TIGA

Kitab:

Adab-adab Mata Pencaharian dan Penghidupan, Keutamaannya, Mu'amalah secara Baik serta Hal-hal yang Berhubungan dengannya

Ketahuilah, bahwa Allah ﷻ, dengan kelembutan hikmah-Nya, telah menjadikan dunia sebagai tempat tinggal dan tempat mata pencaharian, atau terkadang untuk mencari penghidupan, dan terkadang untuk tempat kembali. Berikut ini akan kami paparkan adab-adab berdagang, berproduksi, urgensi bermata pencahariaan dan sebab-sebabnya.

Pasal: Keutamaan Mata Pencaharian dan Anjurannya

Allah berfirman:

وَجَعَلْنَا ٱلنَّهَارَ مَعَاشًا

"Dan, Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan."

(QS. An-Naba': 11).

Allah menyebutkan bahwa bumi adalah tempat diperolehnya ketenangan:

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan, Kami adakan bagi kalian di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kalian bersyukur."

(QS. Al-A'raf: 10).

Bumi juga tempat mencari kenikmatan dan anugerah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

"Tidak ada dosa bagi kalian untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Rabb kalian."

(QS. Al-Baqarah: 198).

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda: *"Mencari yang halal merupakan jihad."*[1]

Beliau ﷺ pun bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bekerja keras dalam mencari rezeki."*[2]

Dalam riwayat Al-Bukhari, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah sekali-kali seseorang makan makanan yang lebih baik daripada makan dari kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya, Nabi Allah; Daud 'Alaihi Salam juga makan dari kerja tangannya sendiri."*[3]

Dalam hadits yang lain: *"Sesungguhnya Zakaria* ﷺ *adalah seorang tukang kayu."*[4]

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Dahulu Adam adalah seorang petani, Nuh seorang tukang kayu, Idris seorang penjahit, Ibrahim dan Luth seorang petani, Shaleh seorang pedagang, Daud seorang pandai besi[5], sedangkan Musa, Syu'aib dan Muhammad ﷺ adalah seorang pengembala."

Dalam berbagai *atsar* disebutkan bahwa Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, bekerjalah dengan mata pencaharian

---

1 (Dhaif isnadnya). Al-'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*: Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Syu'abul Iman* dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad yang lemah. Tetapi dalam teksnya, Al-'Iraqi menggunakan lafazh "Mencari nafkah yang halal itu termasuk jihad." Lafazh ini diriwayatkan oleh Al-Qadha'i dalam Kitab *Musnad Asy-Syihab*, dan lafazh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah*. Az-Zubaidi memanfaatkannya dalam Kitab *Al-Ithaf*. Hadits ini disebutkan oleh Ibnu 'Adiy dalam Biografi Muhammad bin Marwan Al-Kufi (As-Sidiy Ash-Shagir), mereka mendhaifkannya. Lihat Kitab *At-Tahdzib* (9/437), Kitab Kasyf Al-Khifa (2/162) dan Kitab *Adh-Dhaifah* karya Al-Albani (1301).

2 (Maudhu'). Disebutkan oleh Ibnu 'Adiy dalam Kitab *Al-Kamil* (1/369) dalam biografi Asy'at bin Sa'id Abu Ar-Rabi', ia berkata di dalamnya dari Ibnu Mu'in: "Haditsnya tidak bermasalah. Tetapi pada waktu yang lain dia menyebutnya dhaif", dan dari Haitsam, ia berkata: "Abu Ar-Rabi' As-Saman itu berbohong. Lihatlah sisa perkataan para ulama di dalamnya. Hadits ini disebutkan oleh Al-Haitsami dalam Kitab *Al-Majma'* (4/62), ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* dan Kitab *Al-Ausath*, ia berkata: "Pada hadits itu terdapat 'Ashim bin 'Ubaidillah, ia seorang yang dhaif." Hadits ini disebutkan Ibnu Abu Hatim dalam Kitab *Al-'Ilal* (1877), ia berkata: "Bapakku berkata bahwa hadits ini Mungkar." Asy-Syaukani berkata dalam Kitab *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* (145), ia berkata dalam Kitab *Al-Mukhtashar*: "Ia seorang yang dhaif." Lihat dalam Kitab Al-Ithaf (4/142).

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2072).

4 Diriwayatkan oleh Muslim (7/103).

5 Az-Zarrad: besi.

yang halal. Karena jika seseorang menjadi miskin, dia dapat terkena salah satu dari tiga perkara, lemah agamanya, lemah akalnya dan rapuh kepribadiannya. Yang lebih besar dari tiga perkara ini adalah orang lain yang menganggap remeh dirinya."

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya: "Apa komentar engkau tentang seorang lelaki yang hanya duduk di rumahnya atau di masjid, dan berkata, 'Aku tak perlu bekerja apa pun, hingga rezeki datang dengan sendirinya kepadaku?"

Imam Ahmad menjawab: "Dia adalah orang yang tak berilmu. Tidak pernahkah ia mendengar sabda Nabi ﷺ: *'Sesungguhnya Allah menjadikan rezekiku di bawah lindungan tombakku'*[6].

Beliau juga pernah bersabda tatkala melihat seekor burung: *"Ia pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang pada sore hari."*[7]

Adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, mereka berdagang di daratan dan di lautan, mereka menggarap tanah dan lainnya.

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: "Menurut hemat kami, ibadah itu bukan berarti engkau membuat kedua kakimu dan kaki orang lain menjadi letih karena melayanimu. Tetapi, mulailah dengan mengurus adonan rotimu, setelah itu beribadahlah. Jika ada yang berkata, 'Bukankah Abu Darda pernah berkata, 'Perniagaan dan ibadah yang sama-sama dikerjakan, tidak akan dapat bersatu?'"

Dapat dijawab sebagai berikut: "Perniagaan itu tidak ditujukan kepada perniagaan itu sendiri, tetapi lebih dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan manusia, kebutuhan keluarga dan menyerahkan kelebihannya kepada orang lain yang membutuhkan. Akan tetapi, jika yang dimaksudkan lebih untuk penumpukan harta, membanggakan diri sendiri dan tujuan-tujuan keduniaan lainnya, maka ini adalah sesuatu yang tercela."

---

6 (Shahih). Ditakhrij oleh Al-Bukhari dengan ta'liq (bab "Jihad" / 88), Ahmad (2/50, 92) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah (5/313). Lihat Kitab *Taghliq At-Ta'liq* karya Al-Hafizh (2906).

7 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/30), At-Tirmidzi (2344), Al-Hakim (4/318), Ibnu Hibban (2548) dan Ibnu Majah (4164) dari hadits Umar bin Al-Khaththab, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Jika saja kalian bertawakal kepada-Nya sebenar-benarnya tawakal maka sungguh kalian akan mendapatkan rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki-Nya kepada seekor burung. Makan dan beristirahatlah secukupnya!" Ini adalah lafazh At-Tirmidzi, ia berkata pada akhir haditsnya: "Hadits ini hasan shahih. Kami tidak mengetahui, kecuali dari nash ini." Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih At-Tirmidzi* dan Kitab *Ash-Shahihah* (310).
Khimashan: tidak sampai penuh perutnya. Bathana: penuh. Jelaslah bahwa ia tidak melazimkan adanya ukuran tertentu dan ditetapkan bahwa ia menggunakan sebab: makanan dalam mencari rezeki.

Maka, ikatan yang dihimpun dalam mata pencaharian hendaknya meliputi empat perkara: Benar caranya, adil, baik dan mengedepankan nilai-nilai agama.

PERKARA PERTAMA: Benar caranya. Jika ikatannya berupa jual beli, maka ada tiga rukun yang mesti dipenuhi, *al-'aqid* (yang berakad), *al-ma'qud 'alaih* (objeknya), dan *al-Lafdz* (lafazhnya).

Rukun Pertama, ***al-'Aqid*** **(yang berakad)**. Seorang pedagang, hendaknya, tidak melakukan praktek jual beli dengan orang gila, sebab ia bukanlah mukallaf. Praktek jual beli pun bisa tidak sah. Juga dengan seorang budak, kecuali ia tahu jika budak ini mendapat izin. Demikian juga dengan anak kecil, kecuali ia mendapatkan izin dari orang tua atau walinya, karena kedudukan anak kecil sama dengan budak ketika telah mendapatkan izin.

Menurut Imam Syafi'i, akad jual beli dengan seorang anak kecil itu tidak sah, sedangkan dengan orang buta sah, berjual beli pun sah dengannya, tetapi, Imam Syafi'i menganggapnya tidak sah. Sedangkan terhadap orang yang banyak berbuat zhalim, dan hartanya lebih banyak diperoleh dengan cara haram, maka kita tidak boleh berinteraksi (berhubungan) dengannya, kecuali dalam sesuatu yang jelas kehalalannya.

Rukun Kedua, ***Al-Ma'qud 'alaih*** **(objeknya)**. Maksudnya adalah harta benda yang berpindah tangan.

Tidak boleh jual beli anjing, karena mutlak najisnya. Namun jual beli baghal dan himar diperbolehkan, tak peduli apakah dua hewan ini dalam keadaan suci atau najis.

Kemudian, tidak boleh berjual beli tongkat sihir, alat musik tiup, patung yang terbuat dari tanah liat atau sejenisnya, serta barang-barang yang tidak dapat diraba oleh indera dan tidak diterima syari'at. Yang tidak dapat diraba oleh indera itu seperti burung yang terbang di udara, budak yang melarikan diri dan lain-lain.

Adapun yang tidak dapat diterima syari'at seperti barang yang digadaikan, hewan betina yang dijual padahal masih mempunyai anak masih kecil, atau anak hewan yang dijual, tetapi dipisahkan dengan induknya. Model jual beli seperti ini dilarang dan tidak diterima secara syara'.

Rukun Ketiga, ***Al-Lafdz*** **(lafazhnya), yaitu ijab qabul**. Jika lafazh qabul didahulukan daripada lafazh ijab, maka menurut satu riwayat

tidaklah sah, tetapi menurut riwayat yang lain sah, baik dengan *lafdz al-madhi'* (lafazh yang berarti lampau) atau dengan *lafdzuth-thalab* (lafazh yang berarti meminta atau perintah). Dan, jika akad jual beli dilakukan dengan cara coba-coba, maka menurut Ahmad bin Hanbal sah.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Hal tersebut tidak sah, kecuali jika pada barang-barang yang murah nilainya. Pendapat ini lebih maslahat. Maksudku, bahwa jual beli yang dilakukan coba-coba itu harus berada pada barang-barang yang rendah nilai jualnya, tidak bersaing dan berdasarkan kebiasaan yang berlaku. Kemudian, sebagai langkah *wara'*, hendaknya meninggalkan prosesi ijab-qabul agar terhindar dari *syubhat* dan perselisihan. Allah amat tegas dalam permasalahan riba. Oleh sebab itu, berwaspadalah darinya! Riba yang dimaksud adalah riba fadhl dan riba nasi'ah. Setiap individu hendaknya mengetahui kedua jenis riba ini, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan keduanya, baik syarat-syarat serah terima barang, sewa-menyewa, sistem bagi hasil, koperasi dan lain-lainnya. Sebab, cara-cara ini tidak dapat dipisahkan dari akad-akad yang telah disebutkan.

Pasal: Adil dan Menghindari Kezhaliman dalam Praktek Jual Beli (Mu'amalah)

PERKARA KEDUA: Praktek jual beli dilakukan secara adil dan tidak zhalim.

Zhalim di sini, tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Hal ini dapat dibagi menjadi dua: umum atau khusus *dhararnya*.

Pertama: *Ihtikar* (penimbunan barang). Hal ini dilarang, karena dapat melambungkan harga barang dan mempersempit perputaran uang di kalangan manusia. Penerapannya adalah pedagang memasang harga mahal untuk penjualan hasil bumi dan menumpuknya saat barang yang beredar banyak dan murah, sekalipun saat itu tidak mengganggu kehidupan manusia. Karena secara umum, hal tersebut akan mengganggu stabilitas perniagaan, sebab hasil bumi merupakan tulang punggung kehidupan manusia.

Kedua: Mudharatnya bersifat khusus, seperti memuji-muji barang dagangan, padahal mutunya tidak seperti pujian itu atau menyembunyikan sebagian cacatnya sehingga merugikan pembeli.

Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa mendustai kami, maka dia tidak termasuk golongan kami*". [8]

Ketahuilah, bahwa penipuan dalam jual beli adalah haram, begitu pula dalam produksi. Imam Ahmad pernah ditanya tentang menjahit kain yang robek, sehingga tidak terlihat cacat tersebut. Maka dia menjawab: "Tidak boleh bagi siapa pun yang menjual, tetapi menyembunyikan cacatnya."

Hendaknya, seorang pedagang memastikan ketepatan timbangannya, dan tidak mengabaikannya, sampai benar-benar mantap saat ia telah memberinya, dan menguranginya saat menerimanya.

Kapan pun seorang penjual makanan ternak, jika mencampur barang dagangannya dengan pasir lalu menimbangnya, maka termasuk orang yang berbuat curang, begitu pula penjual kayu bagaikan yang mencampur barang dagangannya dengan tulang. Dan, dilarang menambah barang yang dijual kepada orang yang tidak ingin membelinya, dengan maksud untuk memperdayai pembeli.

Pasal: Praktek Jual Beli yang Dilakukan dengan Ihsan (Baik)

PERKARA KETIGA: Praktek jual beli yang dilakukan dengan baik.

Allah ﷻ telah memerintahkan berlaku adil dan berbuat baik. Baik di sini, adanya sikap tenggang rasa pada saat jual beli berlangsung dan tidak berdusta dalam masalah laba, yaitu dengan cara-cara wajar. Pada dasarnya, menyembunyikan laba itu boleh, sebab inilah tujuan pokok dari perdagangan, mendapatkan laba. Namun, tentunya tidak kemudian melonjak tanpa diperkirakan.

Jika pun pembeli ingin menambah laba yang umum sifatnya, karena kesenangan dan kebutuhannya, maka seharusnya ia melarang penjual untuk menerimanya. Sebab hal ini termasuk perbuatan *ihsan*.

---

8 Diriwayatkan oleh Muslim (1/69), Ahmad (2/242, 417), Abu Daud (3452), At-Tirmidzi (1315) dan Ibnu Majah (2224).

Dalam memasang harga atau hutang-piutang pada barang, terkadang dia memasangnya dengan penuh toleransi, terkadang dengan cara melihat-lihat keadaan, terkadang dengan cara meremehkannya, dan terkadang juga memasang harga mati.

Yang paling baik, hendaknya si penjual menerima siapapun pembelinya, kecuali jika sistem penjualan dengannya membawa mudharat. Hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan hal-hal ini sangatlah banyak, dan tiada yang didapatkan oleh pelakunya melainkan pahala.

Pasal: Seorang Pedagang Lebih Mengedepankan Sisi-sisi Ke-akhiratan

Perkara keempat: Mengedepankan sisi-sisi ke-akhiratan.

Prinsip ini berlaku untuk hal-hal yang bersifat khusus pada dirinya dan bersifat umum untuk akhiratnya. Seorang pedagang hendaknya tidak disibukkan oleh berbagai urusan penghidupannya, lalu melalaikan tempat kembalinya setelah mati. Seharusnya, ia mementingkan akhirat dalam berdagang, dengan memperhatikan enam hal berikut:

Pertama: *Husnun-niyat* (niat yang baik) dalam berdagang. Berdagang harus diniatkan tidak untuk meminta-minta dan tamak dalam mendapatkan kekayaan orang lain, tetapi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjadikan dirinya termasuk orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam masalah ini dan tak lupa berniat memberi nasehat kepada orang lain.

Kedua: Produksi atau perniagaan yang dilakukan, hendaknya dimaksudkan untuk melaksanakan salah satu fardhu kifayah. Sebab jika keduanya ditinggalkan, maka kehidupan pun menjadi tidak seimbang, kecuali dalam jenis-jenis pekerjaan yang tidak begitu penting, seperti jenis kerja yang ada hubungannya dengan hiasan atau untuk memenuhi kenikmatan hidup. Maka sibukanlah dirimu dengan jenis yang pokok, sebagai andil bagi kehidupan orang-orang Muslim, lalu hindarilah pekerjaan sejenis menghias atau melukis bangunan.

Yang termasuk perbuatan maksiat adalah menjahit pakaian dengan macam-macam hiasan untuk lelaki dan menjadi penjagal, sebab hal ini dapat membuat hati menjadi keras, atau menjadi tukang bekam bayaran, atau menjadi seorang penyapu kotoran yang najis (penyamak kulit).

Selain hal-hal tadi, juga dilarang mengambil upah dari mengajar al-Qur'an, dari ibadah-ibadah dan dari hal-hal yang berbentuk fardhu kifayah.

Ketiga: Pasar dunia jangan sampai menjadi penghalang bagi pasar akhirat. Yang termasuk pasar akhirat adalah masjid-masjid, maka hendaknya menjadikan awal siang hari hingga saat keberangkatannya ke pasar akhirat penuh dengan wirid. Orang-orang salaf yang shaleh adalah para pedagang, yang senantiasa menjadikan awal dan akhir siang hari mereka untuk kepentingan akhirat, sedangkan antara pagi dan sorenya digunakan untuk berdagang, kala suara adzan zhuhur dan ashar terdengar, maka mereka meninggalkan segala kesibukan kehidupan dunia, lalu melaksanakan shalat fardhu.

Keempat: Komitmen dengan *dzikirullah* di pasar, lalu menyibukkan diri dengan bertasbih dan bertahlil.

Kelima: Tidak menjadikan urusan pasar dan perniagaan segala-galanya, sehingga menjadi orang pertama yang masuk pasar. Tetapi, tidak kemudian terlalu *ngoyoh* (memaksakan diri berniaga di pasar tanpa mempertimbangkan keadaan), hingga menjadi orang paling akhir keluar dari pasar.

Keenam: Tidak meremehkan diri saat menjauhi yang haram, tetapi berhati-hati dalam menghadapai hal-hal yang *syubhat* dan meragukan. Lalu, tidak terjebak pada satu keputusan, tetapi mintalah fatwa kepada hatinya atas apa yang meragukan di dalam hati.

Penjabaran: Mengenal Lebih Jauh Tentang Halal dan Haram

Ketahuilah, bahwa mencari yang halal itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim. Mayoritas orang bodoh mengklaim, bahwa yang halal itu tidak ada. "Yang halal itu hanyalah air sungai Eufrat dan *hasyisy* (tumbuhan ganja). Selain itu, semuanya sudah musnah karena pola interaksi (hubungan antar manusia) yang tidak benar" demikian menurut mereka.

Ketika mereka terdesak, sehingga harus mendapatkan bahan-bahan makanan pokok, maka mereka pun bebas menerjunkan diri dalam hal-hal yang *syubhat* dan haram. Ini termasuk tindakan yang bodoh dan satu sikap yang disebabkan oleh sedikitnya ilmu pengetahuan.

Di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari hadits An-Nu'man bin Basyir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas pula. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara musytabihat (meragukan)*". [9]

Tatkala anggapan orang-orang bodoh dengan *mudharat*nya menjadi universal (menyeluruh) dan dampak negatifnya merambah ke agama, maka perlu ada pengungkapan tentang kerusakan anggapan ini, dengan cara memberikan pengarahan tentang perbedaan antara yang halal, yang haram, dan yang *syubhat*.

Kami akan menjelaskan masalah ini dalam beberapa bagian:

Bagian pertama: Tentang keutamaan mencari yang halal, celaan terhadap yang haram, tingkatan-tingkatan halal dan haram. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا

"*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shaleh.*"

(QS. Al-Mukminun: 51).

Makanan yang baik-baik di sini adalah yang halal. Perintah untuk memakan yang halal dilakukan sebelum mengerjakan amal shaleh. Allah berfirman tentang celaan yang haram:

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ

"*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil.*"

(QS. Al-Baqarah: 188).

وعن أبي هريرة ﷺ قال، قال رسول الله ﷺ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا، وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ، يَا رَبِّ،

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52, 2051) dan Muslim (5/50).

وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِّيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَالِكَ" (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, *Rasulullah* ﷺ bersabda: "*Hai manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik-baik.*" Hadits ini disebutkan hingga perkataannya: "*Kemudian beliau menyebutkan tentang seorang lelaki yang mengadakan perjalanan jauh, lusuh dan berdebu, lalu dia menengadahkan tangan ke langit, seraya berkata, 'Ya Rabbi, ya Rabbi!' Sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan memberi makan dengan jalan yang haram, maka mana mungkin dia dikabulkan karena yang demikian itu.*"

(HR. Muslim).[10]

Dan masih banyak lagi hadits yang lain.

Diriwayatkan, bahwa Sa'ad bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "*Bagaimana agar do'anya diterima?*" Maka beliau menjawab: "*Jadikanlah makananmu menjadi baik, niscaya do'amu akan dikabulkan.*" [11]

Para salafus shaleh selalu memperhatikan yang halal dan menelusurinya. Suatu ketika, Abu Bakar ﷺ memakan sedikit makanan yang *syubhat*, maka ia pun langsung memuntahkannya.

---

10 Diriwayatkan oleh Muslim (5/10), Ahmad (2/328) dan At-Tirmidzi (2992).

11 (Dhaif isnadnya dan hasan syawahid (penguatnya). Ditakhrij oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* (2/104) tertulis – dari jalan Al-Hasan bin Ali Al-Ihtiyathi berkata kepada kami (tsana) Abu Abdullah Al-Jurjani – Rafiq Ibrahim bin Adham – berkata kepada kami (tsana) Ibnu Juraij, dari 'Atha, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: "Aku membacakan ayat ini kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi." (QS. Al-Baqarah: 168). Sa'ad bin Abi Waqas bangkit seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah untuk-Ku agar Allah mengabulkan do'aku." Maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menjawab: "Wahai Sa'ad... dst." Lalu ia menambahkan: "Demi jiwa Muhammad yang berada dalam kekuasaan-Nya. Sesungguhnya seorang hamba jika tidak memuntahkan sepotong makanan yang diharamkan pada kerongkongannya, maka tidak akan diterima amalnya selama empat puluh tahun lamanya," (inilah nash aslinya).
Tetapi yang benar: empat puluh – "Siapa pun yang pada daging tubuhnya tumbuh sesuatu yang diharamkan, maka neraka layak baginya." Ath-Thabrani berkata: "Hanya berasal dari Al-Hasan." Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (10/291), dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Ash-Shagir*, ia berkata: "Pada hadits ini ada yang tidak aku ketahui." Menurut pandangan saya: "Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab *Shahih* karyanya, dari hadits Abu Hurairah, ia memarfu'kannya. "Betapa banyak orang yang memasukkan makanan haram pada tubuhnya lantas berdo'a, maka tetap Aku yang mengabulkan do'anya." Ini adalah hadits yang lalu dan ia adalah syahidnya (penguat). *Wallahu 'alam.*

Pasal: Tingkatan-tingkatan Dalam Halal dan Haram

Ketahuilah, bahwa setiap yang halal itu baik, tetapi sebagiannya lebih baik daripada yang lain. Setiap yang haram itu buruk, tetapi sebagiannya lebih buruk daripada yang lain. Tingkatan-tingkatannya seperti seorang dokter yang mengukur suhu badan dan berkata: "Ini suhu panas pada tingkatan pertama. Ini pada tingkatan kedua. Ini pada tingkatan ketiga. Dan ini pada tingkatan keempat."

Hal diatas tadi adalah gambaran pada tingkatan-tingkatan haram yang diperoleh dengan akad yang tidak benar. Haram, tetapi tidak setingkat dengan sesuatu yang mendapat murka, karena mendapatkannya adalah dengan cara paksa.

Yang dimurkai itu lebih keras, karena di sana ada unsur menyakiti orang lain dan menghilangkan kepedulian cara-cara yang syar'i dalam proses pencarian nafkah, dan bukan dalam akad-akad yang rusak, kecuali meninggalan cara ta'abud (kehambaan) saja. Begitu pula mengambil harta dengan secara zhalim dari orang miskin, atau orang shaleh, atau anak yatim, lebih buruk daripada mengambilnya dari orang kuat, atau orang kaya, atau orang fasik.

Pasal: Tingkatan-tingkatan *wara'* (Sikap Berhati-hati)

Ada empat tingkatan dalam *wara'*, yaitu:

Pertama: Orang yang menjauhi segala hal yang difatwakan haram oleh para ulama. Ini tidak membutuhkan sebuah contoh.

Kedua: *Wara'* dari setiap *syubhat* yang tidak harus dijauhi, tetapi hanya dianjurkan untuk dijauhi, seperti sikap dalam menghadapi yang *syubhat*. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tinggalkan hal-hal yang membuatmu ragu, kepada hal yang tidak meragukan."*[12]

Ketiga: *Wara'* dari hal-hal yang halal, karena khawatir akan menjurus kepada yang haram.

Keempat: *Wara'* dari setiap hal yang sama sekali bukan karena Allah. Inilah *wara'* para Shiddiqin.

---

12 (Hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2518), Ahmad (1/200, 3/112-153) dan Al-Hakim (2/13, 4/99) dan ia menshahihkannya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Selain mereka juga meriwayatkannya. Lihat KitabAl-Irwa' (1/44).

Contohnya, apa yang diriwayatkan dari Yahya bin Yahya an-Naisaburi *rahmatullah 'alaih*, bahwa dia pernah meminum obat, maka istrinya berkata kepadanya: "Andaikan engkau berjalan-jalan sebentar di perkampungan, maka obat ini pun bekerja dengan baik." Dia menjawab: "Ini adalah langkah-langkah yang tak kukenal, sementara aku menghisab diriku selama tiga puluh tahun." Orang semacam ini, tidak melihat adanya tujuan yang bernuansa keagamaan dalam langkah-langkah kakinya. Karenanya, dia tidak melakukannya. Inilah gambaran-gambaran *wara'* secara detail (terperinci).

Dalam *wara'*, ada hal-hal yang harus diprioritaskan dan ada hal-hal yang jelas tujuannya; di antara keduanya ada tingkatan-tingkatan dalam proses kehati-hatian. Siapa yang lebih hati-hati dalam masalah ini, tentu dia akan lebih cepat saat melewati jalan pada hari kiamat dan lebih ringan bebannya.

Tingkatannya di akhirat berbeda-beda, semua bergantung pada tingkatan masing-masing *wara'*, sebagaimana tingkatan neraka bagi orang-orang zhalim karena melanggar yang haram. Jika engkau menginginkannya, maka lebih berhati-hatilah! Jikapun, engkau menginginkannya, maka remehkanlah! Sebab semua akan kembali kepada dirimu sendiri.

Bagian kedua: Dalam tingkatan-tingkatan *syubhat* dan dalam upaya membedakannya dari halal dan haram. Hadits an-Nu'man bin Basyir ﷺ menyinggung tiga hal ini: halal, haram dan *syubhat*. Yang musykil adalah *syubhat* yang berada di antara halal dan haram, yang mayoritas manusia tidak mengetahuinya.

Di sini, kami ingin mengupas masalah ini dengan tuntas, sehingga tidak lagi ada yang tertutup. Kami sepakat, bahwa halal yang mutlak adalah yang tidak berhubungan dengan dzatnya, sifatnya memastikan pengharamannya, dan tidak berhubungan dengan sebab-sebabnya, dimana sesuatu menjurus kepada pengharaman atau kemakruhan. Sebagai contoh, air hujan yang diambil seseorang sebelum menjadi milik orang lain.

Sedangkan haram yang murni adalah yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang memang diharamkan, seperti sifat kasar yang disebabkan pengaruh minuman keras, najis pada air kencing, atau hasil karena suatu sebab yang dilarang, seperti sesuatu yang dihasilkan dengan cara zhalim dan ribawi. Dua sisi ini sangatlah jelas. Hasilnya pun sudah dapat ditebak. Namun, perubahannya hanya satu

kemungkinan, dan kemungkinan ini bukanlah sebab zhahir yang menunjukkan kepadanya.

Sesungguhnya berburu di daratan dan di lautan itu boleh hukumnya. Hanya saja, barangsiapa yang berburu kijang dan mamancing ikan, maka memungkinkan hasil buruannya itu milik orang lain yang lepas. Kemungkinan ini tidak dapat disamakan dengan mengambil air hujan yang turun dari langit.

Membuka kemungkinan dalam berburu seperti ini merupakan sifat *wara'* orang yang selalu dibayangi rasa was-was. Ini sekedar angan-angan yang tidak cukup bukti. Jika ada bukti yang nyata pun, seperti ada luka yang tidak mematikan di tubuh kijang, maka memang dapat saja ada kemungkinan seperti itu. Inilah letak *wara'*.

Batasan *syubhat* terletak pada sesuatu yang dipertentangkan antara dua keyakinan, berasal dari dua hal yang memang selaras dengan keyakinan itu. Contoh *syubhat* banyak sekali, namun yang penting dapat disimak dalam dua contoh berikut ini:

Contoh Pertama: Keragu-raguan pada sebab yang mengharamkan atau sebab yang menghalalkan. Dalam hal ini terbagi menjadi empat macam, yaitu:

Pertama: Hendaknya kehalalannya sudah diketahui sebelumnya, lalu muncul keragu-raguan tentang sebab yang menghalalkannya. Ini merupakan syubhat yang harus dijauhi dan hukumnya haram untuk diambil. Contohnya, seseorang melihat binatang buruan, lalu dia melukainya. Secara tak terduga binatang buruannya tercebur ke dalam air dan mati. Dia pun tidak tahu apakah binatang tersebut mati karena tenggelam di dalam air atau karena luka terkena senjatanya? Binatang buruan ini jelas haram. Sebab dasar hukumnya adalah haram.

Kedua: Hendaknya mengetahui yang halal, dan ragu dalam hal yang diharamkan. Kemudian dasar hukumnya adalah halal. Hukumnya itu seperti seekor burung yang terbang, lalu seorang berkata: "Jika burung ini dibunuh, tentu pasangannya akan merasa kesepian." Orang yang lain berkata: "Kalau pun ia tidak dibunuh, tentu pasangannya juga akan merasa kesepian." Masalah ini pun menjadi rancu, maka kita tidak dapat memutuskannya haram karena dua kemungkinan ini. Tetapi, yang disebut *wara'* adalah meninggalkan dua kemungkinan itu dan lebih baik melepaskan burung tersebut.

Ketiga: Hendaknya dasar hukumnya adalah haram. Kemudian muncul satu konsekuensi penghalalan, karena adanya perkiraan yang kuat, yang akhirnya berdampak pada keragu-raguan, sekalipun perkiraan yang lebih kuat adalah halal. Contohnya, seseorang melempar binatang buruan, tetapi binatang buruan itu menghilang entah ke mana. Tak lama kemudian, binatang buruan itu diketemukan sudah dalam keadaan mati, dengan bukti anak panah yang mengenai tubuhnya. Menurut zhahirnya adalah halal. Sebab, yang paling mungkin adalah, jika tidak didukung sebuah bukti, maka kewas-wasan lebih dominan. Kecuali, jika nampak satu bukti seperti bekas buruan atau luka yang lain, maka hukumnya mengikuti jenis yang pertama.

Keempat: Hendaknya kehalalannya itu diketahui, dan didukung oleh dugaan yang kuat jika hal itu haram secara syar'i. Contohnya, ijtihadnya mengindikasikan adanya najis dalam salah satu bejana, yang bersandar pada tanda-tanda tertentu yang menimbulkan dugaan tentang keharamannya, sehingga diharamkan meminum airnya, sebagaimana diharamkannya untuk wudhu'.

Contoh Kedua: Bercampurnya yang haram dengan yang halal sehingga keduanya menjadi samar dan rancu. Contoh ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

Pertama, sesuatu yang jelas keharamannya bercampur dengan yang terukur, seperti saudarinya serupa dengan perempuan-perempuan yang bukan mahram.[13] Syubhat seperti ini wajib untuk dijauhi.

Kedua, bercampurnya hal-hal haram yang terukur dengan hal-hal halal yang tidak terukur, seperti nasib seorang atau sepuluh saudari sesusuan yang serupa dengan nasib beberapa perempuan di sebuah negeri yang luas. Jika dia dianggap tidak lazim menikah dengan penduduk sekitar, maka bebas baginya menikah dengan perempuan manapun yang memang disukainya, karena larangan menikah dengan para penduduk itu adalah kesulitan yang amat besar.

Demikian halnya dengan orang yang tahu bahwa harta-harta di dunia telah bercampur dengan sesuatu yang mutlak keharamannya, tetapi paradigma (kerangka berpikir) ini tidak kemudian membuatnya meninggalkan jual beli, sebab hal itu hanya akan menyulitkannya saja. Rasulullah ﷺ dan para sahabat pun tahu bahwa di antara manusia ada

---

13 Yaitu saudarinya sesusuan. Wallahu 'alam.

yang melakukan sistem ribawi, tetapi mereka tetap tidak meninggalkan valuta (alat pembayaran yakni nilai uang berupa emas atau perak) secara utuh. Rasul dan para sahabat juga tahu, bahwa penghasilan yang mereka dapatkan di eranya, ada yang berasal dari hasil curian, tetapi, hal tersebut tidak lantas membuat mereka meninggalkan jual beli. Sebab yang demikian ini merupakan jenis *wara'* yang penuh dengan rasa was-was.

Ketiga, bercampurnya hal-hal haram yang tidak terukur dengan hal-hal halal yang tidak terukur, seperti hukum harta benda di era sekarang ini. Tidak haram baginya memperoleh hal tersebut, kecuali tanda keharamannya jelas, seperti ia mendapatkannya dari tangan penguasa yang zhalim. Jika pun tidak jelas keharamannya, maka sepatutnya ditinggalkan sebagai bentuk *wara'*, tetapi,, tidak diharamkan untuk menerimanya.

Sebab hal serupa pernah terjadi pada era Rasulullah ﷺ dan era pasca khalifah di mana uang dari minuman keras, dari sistem ribawi dan dari kecurangan dalam proses penambahan modal sudah bercampur dengan uang yang berputar. Pada dasarnya, para sahabat tahu jika telah beredar barang-barang hasil rampasan dan hasil kezhaliman di sebuah kota, tetapi, tidak lantas mereka melarang jual beli di pasar dan meski ada yang tidak benar pada setiap pembelanjaan yang ada, tetapi, tidak kemudian kita harus menjeneralisasi bahwa seluruh bentuk pembelanjaan itu salah. Hal ini terjadi tak lain disebabkan kefasikan yang telah beredar di kalangan manusia.

Secara hukum, asal harta benda adalah halal. Jika hukum asal tersebut mengalami kontradiksi (berlawanan / bertolak belakang), maka yang diambil tetap hukum dasarnya. Sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang debu-debu jalan dan bejana-bejana orang-orang musyrik. Umar رضي الله عنه sendiri pernah berwudhu' dengan air dari bejana yang telah digunakan orang-orang Nasrani, padahal bejana tersebut telah dipakai sebagai tempat minum minuman keras dan tempat makan daging babi, yang mereka tidak peduli jenis najisnya.

Kasus lain: Para sahabat memakai kulit binatang yang disamak dan kain yang tercelup warna. Padahal, jelas, barangsiapa yang memperhatikan keadaan orang-orang yang menyamak kulit dan mencelup kain, tentunya tahu bahwa najis juga berada pada diri mereka. Maka jelas sudah, jika mereka hanya peduli dengan najis yang nampak dan memiliki tanda-tanda yang konkrit (nyata kelihatan). Adapun terhadap barang yang hanya disinyalir kenajisannya, maka mereka tidak mempedulikannya.

Jika dikatakan: "Mereka itu sebenarnya telah memperdalam tentang urusan thaharah dan peduli dengan hal-hal *syubhat* yang diharamkan. Lalu apakah bedanya?"

Kami menjawab: "Jika kamu menganggap, mereka shalat dengan menggunakan hal yang mengandung najis, maka persepsi tersebut sangat tidak benar. Tetapi, jika kamu menganggap, mereka peduli terhadap setiap bentuk najis dan ada keharusan meninggalkannya, maka persepsi tersebut benar adanya."

*Kewara'*an mereka terhadap hal-hal yang *syubhat* itu terletak pada cara mereka menahan diri dari setiap bentuk yang mubah sekalipun. Walaupun jiwa akan selalu tertarik terhadap harta benda, tetapi tidak demikian dengan hal-hal yang dianggap najis. Sebab, mereka melarang setiap hal yang mampu membuat hati mereka penat (merasa capek) dari hal-hal yang haram.

Bagian Ketiga: Halal dan haram dan membahas pertanyaan, meremehkannya dan menduga-duganya.

Andai saja makanan dihidangkan kepadamu, atau hadiah diberikan kepadamu, atau kamu hendak membeli sesuatu dari orang lain, maka tidak sepatutnya kamu berkata: "Ini termasuk sesuatu yang sulit kuselidiki kehalalannya, maka aku ingin menyelidikinya lagi." Selepas kamu menyelidikinya, tidak lantas kamu jadi acuh begitu saja. Bertanya sewaktu-waktu itu tetap wajib, atau haram sewaktu-waktu, atau mandub (disunnahkan) sewaktu-waktu, dan atau makruh sewaktu-waktu.

Menurut pendapat Imam as-Syafi'i, pendapat positif tentang hal ini adalah bahwa pertanyaan yang sifatnya meragukan, dapat saja berhubungan dengan urusan harta atau dengan pemilik harta sekalipun. Sedangkan yang berhubungan dengan pemilik harta karena tidak jelas dan diketahui secara pasti, maka tidak lagi membutuhkan tanda akan kezhalimannya, seperti pakaian tentara. Atau tanda yang menunjukkan keshalihannya, seperti pakaian ulama dan pakaian ahli zuhud.

Di sinilah letak di mana pertanyaan tidak lagi perlu dikemukakan, sebab eksistensinya hanya akan menyinggung dan menyakiti sesama Muslim. Oleh karenanya tidak perlu lagi berkata: "Barang ini sungguh meragukan."

Sesuatu yang meragukan itu harus didukung bukti yang memang meragukannya, seperti yang terdapat pada karakter kasar orang-orang Turki atau orang-orang Badui yang telah dikenal kezhalimannya dan

suka memotong jalan. Interaksi (berhubungan) dengan barang ini tetap diperbolehkan, karena letaknya di atas tangan menunjukkan ia sebagai pemiliknya. Anggapan seperti ini tidaklah benar, yang benar adalah meninggalkannya sebagai bentuk sifat *wara'*.

Adapun yang berhubungan dengan harta, seperti bercampurnya yang haram dengan yang halal, dan masuknya makanan dari hasil rampasan ke dalam pasar, lalu para pengunjung membelinya. Sebenarnya para pembeli di negeri itu tidak perlu bertanya tentang makanan yang dibelinya, kecuali makanan yang di tangan-tangan mereka jelas keharamannya, maka wajib baginya bertanya. Walaupun mayoritas makanan tidaklah haram, maka menelitinya tetap baik sebab termasuk sifat *wara'*, tetapi, tidak sampai diwajibkan.

Menurut kami, seseorang yang memiliki harta halal, tetapi bercampur dengan harta yang haram, seperti seorang pedagang yang berniaga secara benar, tetapi menerapkan sistem ribawi.

Jika mayoritas hartanya berasal dari yang haram, maka tidak boleh menerima jamuannya, begitu pula hadiahnya, kecuali setelah diselidiki. Akan tetapi, jika barang yang diambil itu jelas kehalalannya, maka boleh diterima tetapi menolaknya lebih baik. Jika kadar haramnya sedikit, maka barang yang diambil itu menjadi *syubhat* sedangkan meninggalkannya merupakan sifat *wara'*.

Ketahuilah, bahwa pertanyaan, eksistensinya, hanya dapat disalurkan pada sesuatu yang memang meragukan. Apabila tidak mera-gukan, maka alangkah baiknya tidak bertanya, agar orang yang ditanya tidak merasa tertuduh. Apabila dia layak dituduh dan engkau tahu bahwa dia mempunyai maksud tertentu saat engkau mendatanginya atau agar engkau mau menerima hadiahnya, maka janganlah mempercayainya. Meski demikian, sebaiknya kamu bertanya hal lain saja.

Bagian Keempat: Persoalan seputar halal-haram dan penjelasan mengenai mekanisme seorang yang telah bertaubat, keluar dari setiap praktek harta benda yang zhalim.

Barangsiapa bertaubat, dan di tangannya terdapat harta yang samar antara halal dan haramnya, maka dia harus dapat memilah antara mana yang halal dan mana yang haram, tentunya jika hal tersebut dapat diketahui dan mudah dilakukan. Akan tetapi, jika samar dan telah bercampur, maka barang-barang yang terlihat, seperti biji-bijian, uang dan minyak yang diketahui kadarnya, maka harus dipilah menurut

kadarnya. Jika masih dirasa sulit, maka dapat ditempuh dengan dua cara: *Pertama*, mengambil dengan motivasi satu dugaan yang kuat. *Kedua*, mengambil atas dasar keyakinan; dan cara ini termasuk bentuk realisasi dari sifat *wara'*.

Apabila harta yang haram sudah dipisahkan dan harta tersebut dimiliki oleh pemilik yang jelas, maka harta itu harus dikembalikan kepada pemiliknya atau kepada ahli warisnya. Apabila harta itu bertambah banyak, juga bermanfaat, maka semuanya itu harus dikembalikan kepadanya. Jika dia sudah berusaha mencari pemiliknya, namun tidak diketahui apakah dia masih hidup atau sudah mati dari ahli warisnya? Maka dia dapat menshadaqahkannya. Jika harta itu berasal dari harta rampasan perang dan dari dana yang sudah dianggarkan untuk kemaslahatan kaum Muslimin, maka harta itu harus dipergunakan untuk kesejahteraan umum, seperti untuk memperbaiki jembatan-jembatan yang rusak, masjid-masjid dan sarana-sarana lainnya yang biasa digunakan sebagai jalan bagi kaum Muslimin.

Ada kasus: Jika di tangannya terdapat harta yang halal, juga harta yang *syubhat*, maka dia harus mengkhususkan dirinya hanya dengan yang halal saja, lalu kekuatannya disalurkan untuk mencari upah dari membekam, menghasilkan minyak dan pohon yang dibakar. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ mengenai usaha berbekam: "*Keringkanlah keringatmu.*"[14]

Adapun jika harta yang berada di tangan kedua orang tuanya haram, maka anak harus melarang keduanya untuk memakannya. Sedangkan, jika meragukan, maka dia dapat mengingatkan keduanya[15]. Jika keduanya menolak peringatan tersebut, maka dia dapat memakan dengan porsi yang sekedarnya saja.

Diriwayatkan bahwa Ummu Bisyr al-Hafi pernah menerima kurma, maka dia memakannya, kemudian dia masuk ke kamar dan memuntahkannya.

---

14 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/436), Abu Daud (3422), At-Tirmidzi (1277) dan Ibnu Majah (2166). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih. Menurut sebagian ahli ilmu, 'Hadits ini dapat diamalkan'." Ahmad berkata: "Jika seorang tukang bekam bertanya kepadaku, maka aku melarangnya. Aku mengambil hadits ini." Al-Albani menshahihkannya, lihat Kitab *Ash-Shahihah* (1400).

15 Termasuk bujukan, tidak seperti yang dilakukan oleh sebagian pemuda sekarang: berbuat *ghulu'* (sikap berlebih-lebihan) dalam agama, seperti mengkafirkan kedua orang tuanya atau sekurang-kurangnya syubhat pada makanan keduanya. Lalu dia memperhatikan ungkapan Al-Mushannif (pengarang) setelah itu: "Jika keduanya tidak menerima", yaitu bahwa sikap ini termasuk sikapnya, memberikan kemudahan agar keduanya memberi ridha dan ia tidak berkata akan mengkafirkan keduanya. Hidayah Allah itu seluruhnya untuk kebaikan.

Bagian Kelima: Kaitannya dengan hubungan yang dijalin dengan para penguasa dan hal-hal yang dibolehkan berinteraksi dengan para penguasa yang zhalim.

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mengambil harta dari penguasa, maka wajib baginya memperhatikan dari mana asal harta tersebut, meneliti sifat-sifatnya, apakah layak untuk diambil dan seberapa banyak kadar yang dapat dia ambil, serta layakkah dia mendapatkannya?

Sebagian kelompok ada yang bersikap *wara'* terhadap hal seperti ini. Namun, di antara mereka ada yang terlanjur mengambilnya, tetapi kemudian menshadaqahkannya.

Pada era sekarang, bersikap waspada itu lebih baik. Sebab setiap orang, haruslah tahu, bagaimana cara mendapatkan harta dari penguasa, dengan cara merendahkan diri, meminta-minta dan tidak boleh mengingkari apa pun yang dilakukan penguasa.

Sebagian salafus shaleh, ada yang tidak mau mengambil harta dari penguasa yang zhalim. Alasannya, karena orang lain yang lebih berhak belum mengambilnya. Hal ini tidaklah buruk. Sebab dia hanya mengambil sesuatu yang memang menjadi haknya, tetapi mereka tetap saja berada di pihak yang terzhalimi, dan tidak ada harta yang dibagi secara lebih merata.

Pasal: Beberapa Keadaan Orang yang Bergaul dengan Para Penguasa yang Zhalim

Ketahuilah, bahwa interaksimu dengan para penguasa dan para staffnya yang zhalim memiliki tiga keadaan, yaitu:

Keadaan pertama: Kamu memasuki tempat tinggal mereka. Ini termasuk keadaan terburuk.

وقد روي عن النبي ﷺ أنه قال: "مَنْ أَتَى أَبْوَابَ السَّلَاطِيْنَ افْتُتِنَ"

"وَمَا ازْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ قُرْبًا إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang mendatangi setiap pintu kediaman para penguasa, maka dia akan mendapat fitnah.*" [16]

- - - - - - - - - - - - - - - - -

16 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/371), Abu Daud (2859), An-Nasa'i (4314) dan At-Tirmidzi (2256)

"Tiada seseorang semakin dekat hubungannya dengan penguasa, kecuali dia semakin jauh dengan Allah."[17]

Hudzaifah berkata: "Jauhilah tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah." Seseorang bertanya: "Apakah tempat-tempat yang mendatangkan fitnah itu?" Dia menjawab: "Pintu-pintu para umara. Salah seorang di antara kalian memasuki tempat seorang penguasa, hingga membenarkan kedustaannya dan mengatakan sesuatu tidak pada tempatnya."

Sebagian umara berkata kepada sebagian ahli zuhud: "Mengapa kalian tidak mau mendatangi kami?"

Seorang ahli zuhud menjawab: "Aku khawatir akan fitnah yang menimpa diriku, dan jika kamu menjauhiku, maka kamu berarti tidak memberi apa pun kepadaku sehingga di tanganmu tidak terdapat sesuatu yang aku kehendaki dan juga kukhawatirkan. Biarlah orang yang mendatangimu tetap datang, karena hanya kamulah yang dia butuhkan, sementara aku lebih membutuhkan sesuatu yang juga dibutuhkan bagi dirimu."

Atsar-atsar ini menjelaskan adanya larangan bergaul dengan para umara, apabila seseorang melakukannya, maka dianggap telah menentang Allah dan bermaksiat kepada-Nya, baik dengan perbuatan, perkataan dan sikap diamnya. Signifikansi (arti penting) dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Dalam bentuk perbuatan, memasuki tempat tinggal penguasa itu umumnya sama dengan masuk ke tempat hasil curian, atau minimal berasal dari harta yang haram, sehingga memanfaatkannya dianggap haram pula. Kalau pun halal, tetap saja tidak dapat dihindarkan dari tindakan-tindakan yang dilarang, seperti bersujud kepadanya, atau dengan berdiri sebagai bentuk penghormatan, melayaninya dan bersikap tawadhu' kepadanya karena kekuasaan yang dijadikannya alat kezhaliman. Jadi, tawadhu' kepada orang yang zhalim adalah sebuah kemaksiatan.

---

dari Ibnu Abbas, ia memarfu'kannya. Lafazhnya: "Barangsiapa yang tinggal di satu desa, maka dia telah berbuat kasar. Barangsiapa yang mengikuti berburu maka dia telah lalai. Barangsiapa yang memasuki pintu-pintu kekuasaan, maka ia akan mendapatkan fitnah." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih gharib, dari hadits Ibnu Abbas. Kami tidak mengetahui, kecuali dari hadits Ats-Tsauri. Hadits ini dari Abu Hurairah. Al-Albani menshahihkannya. Lihat Kitab *Ash-Shahihah* (1272) dan lihatlah hadits di bawah ini.

17 (Hasan). Ditakhrij oleh Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* (2/371 – 440), juga oleh Abu Daud (2860), ia tidak mengomentari hadits ini dan Al-Albani mendhaifkannya dalam Kitab Dhaif Abu Daud. Pada isnadnya terdapat perawi yang tidak dikenal. Al-Hafizh menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-*

Jika sikap tawadhu' kepada orang kaya, karena status dirinya sebagai orang kaya dan bukan karena faktor lain saja dapat menghilangkan sepertiga agamanya, maka apalagi bersikap tawadhu' kepada penguasa yang zhalim?

Kedua: Mencium tangan (para penguasa). Ini juga termasuk perbuatan maksiat, kecuali jika dilakukan karena adanya rasa takut, atau kepada pemimpin yang adil atau ulama yang memang layak menerimanya. Sedangkan untuk selain mereka ini, maka tidak layak, kecuali hanya mengucapkan salam.

Dalam bentuk perkataan, seperti mendo'akan orang zhalim, atau memujinya, atau mempercayai apa yang diucapkannya meskipun bathil, atau dengan menganggukkan kepala sebagai simbol pembenaran, atau menunjukkan keceriaan di wajah, atau menunjukkan rasa cinta dan sikap basa-basi kepadanya, serta sikap mengharapkan pertemuan dengannya, atau rasa ingin menjaga kebersamaan dengannya. Contoh-contoh ini adalah indikasi (petunjuk) kuat, bahwa ada kalanya sikap kita kepada seorang penguasa tidak hanya sebatas mengucapkan salam saja.

Dalam sebuah *atsar* disinggung: "Siapa yang mendo'akan orang zhalim agar umurnya panjang, berarti dia lebih suka bermaksiat kepada Allah."[18]

Kemudian tidak boleh mendo'akannya, kecuali sekedar berkata: "Semoga Allah memberikan kemaslahatan dan taufik kepadamu," atau yang sejenisnya.

Ketiga: Sedangkan dalam bentuk sikap diam, dia melihat bantal-bantal yang terdapat pada setiap majelis yang terbuat dari kain sutera, bejana-bejana dari perak, pakaian anak-anak terbuat dari sutera, dan yang lainnya. Tetapi, dia hanya diam ketika melihat semua itu.

Barangsiapa yang melihat sesuatu, tetapi diam, maka dia termasuk di dalamnya. Begitu pula jika dia mendengar perkataan mereka yang keji, dusta dan hina. Sikap diam dari setiap perkataan tersebut pun adalah haram, sebab seharusnya dia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang Mungkar.

Majma' (5/246), ia berkata: "Aku belum mendapatkan hadits ini dalam kitabku dari Abu Daud – diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar. Salah satu isnadnya adalah Ahmad. Rijalnya adalah rijal yang shahih, termasuk Al-Hasan bin Al-Hukm An-Nakha'i, ia seorang yang tsiqah. Lihat Kitab *Ad-Dar Al-Mantsur* karya As-Suyuthi (3/629).

18 Lihat Kitab Al-Fawaid Al-Majmu'ah karya Asy-Syaukani (hal. 211) dan Kasyf Al- Khafa karya Al-'Azluni, (2/343) serta Ittihaf As-Sadah Al-Muttaqin (6/133), perkataan ini termasuk perkataannya Al-Hasan Al-Bashri Rahimahullah.

Jika ada yang berkata: "Dia takut terhadap keselamatan dirinya, karena itu dia diam saja."

Kami menjawab: "Kamu benar. Tetapi bukankah dia telah membawa dirinya untuk melakukan apa yang sebenarnya tidak diperbolehkan, kecuali ada alasan tertentu? Sebab jika dia tidak masuk ke tempat tinggal penguasa itu dan tidak menyaksikan apa yang disaksikannya, tentu dia tidak diwajibkan melarang dan menyuruh. Siapa pun yang mengetahui keburukan di suatu tempat dan dia mengetahui bahwa kedatangannya tidak mampu untuk mengenyahkannya, maka dia tidak boleh hadir."

Pasal: Memasuki Tempat Tinggal Para Umara yang Zhalim, Sedangkan pada Dirinya Terdapat Udzur

INI KEADAAN PERTAMA. Jika hanya sekedar mengucapkan salam saja, seperti yang telah dipaparkan, atau hanya menyapa. Maka tetap saja, dia tidak akan selamat dari pengaruh negatif yang merasuki hatinya, karena dia melihat kenikmatan yang melimpah ruah di sana dan dia memandang rendah nikmat yang datang dari Allah kepada dirinya. Jika orang lain mengikutinya, maka pasukan kezhaliman akan semakin bertambah banyak.

Diriwayatkan bahwa Sa'id bin al-Musayyab mendapat undangan untuk menyatakan bai'at kepada al-Walid dan Sulaiman, keduanya adalah anak Abdul Malik. Seraya berkata: "Aku tidak akan berba'iat kepada mereka berdua selagi masih ada siang dan malam."

Orang-orang berkata: "Masuklah lewat pintu ini dan keluarlah dari pintu yang lain." Dia berkata: "Tidak, demi Allah, tidak ada seorang pun dari manusia yang mengikuti tindakanku." Maka, karena sikap kerasnya ini, dia dicambuk sebanyak seratus kali dan diberi pakaian pesakitan.

Berdasarkan penjelasan kami, maka jelaslah bahwa tidak boleh bagi seorang ulama mendatangi para umara yang zhalim, kecuali jika ada dua alasan di bawah ini:

Pertama, adanya satu keharusan dari pihak mereka, karena takut akan mendapat siksa jika menolaknya.

Kedua, hendaknya masuk untuk menghentikan kezhalimannya terhadap kaum Muslimin. Dengan syarat tidak berkata dusta, tidak memuji-mujinya dan benar-benar memberi nasehat. Inilah pola yang

benar dalam hal berinteraksi dengan penguasa yang zhalim.

KEADAAN KEDUA: Hendaknya ada seorang pengunjung yang mendatangi seorang penguasa yang zhalim. Maka menjawab salam menjadi wajib.

Adapun menghormati kedatangannya dengan cara berdiri dan bersikap hormat, tidaklah diharamkan, selama dilakukan atas dasar ilmu dan agama. Bahkan layak mendapat pujian, sebagaimana penghormatan karena kezhaliman yang layak adalah mendapat celaan.

Jika penguasa datang sendirian, dan menurut pertimbangan agama, hal tersebut pantas dilakukan, maka hendaklah dilakukan. Adapun jika penguasa datang dengan rombongannya, sementara menghormati para penguasa termasuk sesuatu yang perlu, maka juga boleh dilakukan, dengan batasan niatnya seperti itu tadi.

Jika tanpa berdiri saat menyambut kedatangan penguasa tidak berdampak negatif terhadap orang banyak dan dia tidak merasa disakiti, maka lebih baik dia tidak berdiri untuk menyambutnya. Bahkan jika memungkinkan, dia dapat menjelaskan kepada penguasa dan memberitahukan keharaman penyambutan dirinya dengan cara berdiri, sebab mungkin dia tidak mengetahui jika hal ini diharamkan.

Sedangkan memberitahunya tentang pengharaman kezhaliman dan meminum minuman keras, maka tidak ada manfaatnya sama sekali. Namun, ada baiknya jika dia memperingatinya tentang maksiat-maksiat yang dilakukannya, karena setidak-tidaknya hal ini akan menanamkan pengaruh di dalam hatinya.

Selain itu, yang perlu dilakukan adalah menganjurkan dan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang positif. Selagi penguasa itu mengetahui jalan menuju keridhaan syari'at, tentu dia akan menyadari apa yang diakibatkan oleh orang yang berbuat zhalim.

KEADAAN KETIGA: Mengasingkan diri dari para penguasa, sehingga tidak saling bertemu. Inilah jalan yang paling selamat. Itu pun setelah dibangun rasa yakin akan kezhaliman mereka, sehingga muncul rasa tidak suka jika bertemu dengan mereka, memuji mereka, mencari tahu keadaan mereka, juga tidak berhubungan dengan orang-orang yang berhubungan dengan mereka, tidak merasa menyesal karena tidak mendapatkan apa yang seharusnya dia dapatkan karena memutuskan hubungan dengan mereka.

Seorang ulama berkata: "Antara diriku dan para raja hanya ada

satu hari. Sehari telah berlalu dan mereka tidak mendapatkan kenikmatan. Aku dan mereka menunggu apa yang terjadi esok hari. Tibalah esok hari, dan begitulah yang terjadi lagi?!"

Sebuah Contoh Kasus:

Jika seorang penguasa mengirim harta kepadamu agar dibagi-bagikan kepada fakir miskin, padahal hart aitu jelas-jelas milik orang tertentu (diketahui), maka dalam hal ini tidak boleh mengambilnya. Adapun jika harta itu tidak jelas pemiliknya, maka boleh diambil dan disedekahkan, seperti yang sudah kami jelaskan di atas, di mana secara khusus dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

Sebagian ulama ada yang melarang menerimanya, manakala mayoritas harta dari para penguasa adalah harta yang haram. Lalu harta tersebut diharamkan untuk pembangunan jembatan, masjid-masjid dan ruang publik lainnya. Ada baiknya harta yang telah dialokasikan untuk pembangunan jembatan atau ruang-ruang publik pun harus ditinjau dan dirinci terlebih dahulu, jika dirampas dari seseorang yang telah diketahui secara jelas, maka tidak boleh melewati jembatan itu, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tetapi, jika tidak diketahui secara jelas, boleh melewatinya.

EMPAT

Kitab:

Adab Bersahabat, Ber*ukhuwah* dan Bergaul dengan Baik

Keterikatan hati merupakan buah dari akhlak yang baik, sedangkan permusuhan dan bercerai-berai merupakan buah dari akhlak yang buruk. Konsekuensi dari akhlak yang baik adalah sikap saling cinta dan tindakan se-iya-sekata, sedangkan konsekuensi dari akhlak yang buruk adalah sikap saling membenci dan rasa curiga satu sama lain. Bukan rahasia lagi, bahwa pada akhlak yang baik terdapat banyak keutamaan, sebagaimana ditegaskan dalam beberapa hadits.

وقد روي من حديث أبي الدرداء ﷺ عن النبي ﷺ أنه قال: "مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ"

Diriwayatkan dari hadits Abu Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda: "*Tiada sesuatu yang lebih berat pada timbangan seorang Mukmin di hari kiamat kelak, kecuali akhlak yang baik.*"

Dan dalam hadits shahih yang lain; "*Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzhalimi saudaranya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh)nya*" [1]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (464), Ahmad (6/451), Ibnu Majah (782) dan At-Tirmidzi (2002) dari Abu Darda', ia memarfu'kannya dengan lafazh "Tidaklah sesuatu terasa lebih berat pada timbangan seorang Mukmin pada hari kiamat termasuk akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah benar-benar membenci kekejian lagi hina." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Pada bab ini, dari Aisyah, Abu Hurairah, Anas dan Usamah bin Syarik. Al-Mundziri menyebutkannya dalam Kitab *At-Targhib* (3/403). Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Dzilal Al-Jannah (2/363).

Rasulullah ﷺ juga bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling kucintai di antara kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian, dan sesungguhnya orang yang paling kubenci di antara kalian dan yang paling jauh tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling buruk akhlaknya di antara kalian.*" [2]

Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sesuatu yang sangat berpengaruh yang dapat memasukkan manusia ke dalam Surga? Beliau ﷺ menjawab: "*Bertakwa kepada-Nya dan akhlak yang baik.*" [3]

Kaitannya dengan *mahabbatullah*, dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan: Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam lindungan-Nya, pada hari yang tiada lindungan selain lindungan-Nya*", *dan salah satu di antara mereka adalah: "Dua orang yang saling mencintai karena Allah, yang berkumpul dan berpisah juga karena yang demikian itu."*[4]

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan: "*Kecintaan-Ku adalah hak bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, hak bagi orang-orang yang saling memberi karena-Ku, dan hak bagi orang-orang yang saling berkunjung karena-Ku.*" [5]

---

2 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/193, 194), Ibnu Majah (1917), Al-Baghawi (3395) dan Ibnu Abu Syaibah (8/515). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Tsa'labah Al-Khusyni. Pada hadits ada isnad yang terputus: Makhul belum mendengar dari Abu Tsa'labah. Al-Hafizh Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (8/21) dan ia menisbatkannya kepada Ahmad dan Ath-Thabrani, ia berkata: "Rijal Ahmad adalah rijal yang shahih." Lihatlah satu bab yang berbicara tentang akhlak yang baik (8/20: 25) dalam Kitab *Al-Majma'*. Hadits ini memiliki syawahid (penguat), salah satunya adalah yang ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2018) dari Jabir dan At-Tirmidzi menghasankannya. Ditakhrij pula oleh Al-Khathib dalam Kitab *Tarikh* karyanya (4/63) dan Kitab Ash-Shahihah (2/390) karya Al-Albani.

3 (Hasan isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/291, 393, 442), At-Tirmidzi (2004), Ibnu Majah (4246) dan Al-Baghawi (3497, 3498). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih gharib." Al-Albani berkata dalam Kitab Ash-Shahihah (977): "Isnadnya hasan. Di dalamnya terdapat Yazid." Menurut pandangan saya: "Dia itu adalah Ibnu Abdurrahman Al-Audiy. Ibnu Hibban dan Al-'Azaliy mentsiqahinya. Beberapa perawi meriwayatkan darinya.
Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath* (10/459): "Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban. Keduanya menshahihkannya. Penshahihan keduanya terbukti dengan diam keduanya. *Wallahu a'lam.*

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (660-1423-6479-6806) dan Muslim (3/93).

5 (Shahih). Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Kitab *Al-Muwatha'* (592), Ibnu Hibban (2510), Al-Hakim (4/169), Ahmad (5/229 – 237 – 239), Abu Na'im dalam al Hilyah (3/131) dan Ibnu 'Asakir (2/308). Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya."
Al-'Iraqi menunjukkan akan penshahihan keduanya atas hadits tersebut dalam Kitab *Al-Mughni*. Az-Zubaidi menyebutkan sisa takhrij hadits ini, jalan-jalannya dan syawahid (penguat-penguatnya) dalam Kitab *Al-Ithaf* (5/245, 6/175), ceklah! Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Mundziri dalam Kitab *At-Targhib* (4/19) dan Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Fath* (10/500), ia berkata: "Ditakhrij oleh Ahmad dengan sanad yang shahih dari hadits 'Atban bin Malik."

Dalam hadits lain: "*Tali keimanan yang paling kuat adalah engkau mencintai dan membenci karena Allah.*"[6]

Siapa pun yang mencintai karena Allah, tentu membencinya pun karena Allah. Seandainya, engkau mencintai seseorang karena ketaatannya kepada Allah, maka apabila dia membangkang terhadap-Nya, engkau pun akan membencinya karena Allah. Sebab siapa yang mencintai karena sebab tertentu, tentu dia akan berbalik membenci ketika sebab itu tidak ada. Jika pada dirinya terkumpul perkara-perkara yang terpuji dan perkara-perkara yang dibenci, maka engkau dapat mencintainya pada satu sisi dan membencinya pada sisi yang lain.

Jika engkau mencintai seorang Muslim, maka cintailah karena agamanya, dan bencilah karena kemaksiatannya, lalu bersikap moderatlah! Jika karakter yang melekat pada dirinya adalah sikap lalai yang disesalinya, maka engkau harus memotivasinya, agar dia bangkit dan merahasiakan keburukannya itu.

Jika dia berada pada kemaksiatan, maka engkau harus memunculkan sikap benci serta menjauhinya, atau berkata benar kepadanya, sesuai kadar maksiat yang dilakukannya.

Ketahuilah, bahwa sikap membangkang terhadap perintah Allah itu dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

Pertama: Orang tersebut kafir. Jika dia seorang kafir *harbi*, maka dia layak diperangi dan dibunuh, tidak ada sikap yang lebih hina dari kedua sikap ini. Akan tetapi, jika dia seorang kafir *dzimmi*, maka tidak boleh disakiti, kecuali hanya memberinya pelajaran, menghinanya, memojokkannya ke jalan yang sempit dan tidak memulai mengucapkan salam kepadanya. Jika pun menjawab salamnya, maka cukup dengan mengucapkan: "*Wa'alaika*".

---

6 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi). Ditakhrij oleh Al-Baghawi dalam Kitab *Syarh As-Sunnah* (13/53), di dalamnya ada Hansy yaitu Al-Hasan bin Qais Ar-Rahbiy. Al-Hafizh berkata dalam Kitab *At-Taqrib*: "Ia seorang yang matruk." Ditakhrij pula oleh Ibnu Abu Syaibah dalam Kitab *Al-Mushannaf* (11/48, 13/229). Al-'Iraqi berkata dalam al Mughni: "Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Al-Barra' bin 'Azib. Padanya ada Laits bin Abu Salim. Tetapi Al-Kharaithi dalam Kitab *Makarim Al-Akhlaq* dari hadits Ibnu Mas'ud dengan sanad yang dhaif. Lihat Kitab *Al-Ithaf* (6/177, 9/665), dan Al-Haitsami juga menyebutkan dalam Kitab *Al-Majma'* (1/90), dia melemahkan Laits, seraya berkata: "Banyak yang melemahkannya." Menurut pandangan saya: "Hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang banyak yang akhirnya memberi makna, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim dan selain keduanya. Lihat Kitab *Al-Majma'* pada bab "Termasuk dari keimanan adalah mencintai dan membenci karena Alah". Hadits ini disebutkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (998), ia menyebutkan bahwa hadits ini memiliki syawahid (penguat) (1728), ia berkata: "Hadits ini sekurangnya, dengan beberapa jalannya, meningkat ke tingkatan hasan." *Wallahu a'lam.*

Sikap utama yang mesti dilakukan adalah tidak bergaul, tidak berinteraksi dan tidak kumpul-kumpul makan bersama mereka. Kemudian, makruh hukumnya berlemah lembut kepadanya, seperti kepada seorang teman.

Kedua: Orang tersebut pelaku bid'ah. Siapa pun, yang mengajak kepada perbuatan bid'ah dan membawa kepada kekufuran, maka sikap yang dilakukan akan lebih tegas daripada kepada seorang kafir *dzimmi*, hal ini disebabkan oleh ketidakikutannya menetapkan pembayaran *jizyah* dan tidak ditolerirnya dia seperti seorang kafir *dzimmi*.

Maka, jika perbuatan bid'ahnya tidak sampai kepada kekufuran, urusannya dengan Allah menjadi lebih ringan daripada urusan kekufuran yang tidak pada tempatnya. Tetapi, pengingkaran terhadapnya menjadi lebih berat dan lebih tegas daripada kepada orang kafir, sebab keburukan orang kafir itu tak terhingga. Karenanya, dia tidak memperhatikan apa yang telah dikatakannya.

Berbeda dengan seorang pelaku bid'ah yang mengajak orang lain untuk berbuat yang sama; ketika dia mengajak orang lain berbuat bid'ah, dia juga mengklaim bahwa apa yang diserukannya itu benar adanya, sehingga dapat mengecoh manusia dan dampak negatifnya merajalela. Maka, menampakkan kebencian terhadapnya, menjauhinya, memusuhinya, melecehkannya, memburukkan perbuatan bid'ahnya dan memperingatkannya pun, harus dilakukan dengan cara yang lebih tegas.

Sedangkan pelaku bid'ah dari kalangan awam, yang tidak mampu mengajak orang lain dan tidak dikhawatirkan akan ada yang mengikutinya, maka urusannya lebih ringan.

Cara tepat menghadapinya adalah menasehatinya dengan lemah lembut, karena hati orang awam selalu cepat berubah. Jika nasehat yang diberikan tidak bermanfaat dan tidak efektif, maka dia harus menunjukkan sikap melecehkan terhadap perbuatan bid'ahnya. Jika cara ini tidak efektif, karena tabiatnya yang jumud dan mengakarnya keyakinannya di dalam hati, maka sikap acuh kepadanya lebih diutamakan. Sebab perbuatan bid'ah, jika tidak dilecehkan secara *over*, maka kerusakannya akan cepat menyebar di kalangan manusia.

Ketiga: Orang tersebut bermaksiat dengan perbuatannya, bukan dengan keyakinannya. Jika dengan perbuatannya dia menyakiti orang lain, seperti perbuatan zhalim, sifat amarah, memberi persaksian palsu, menggunjing, mengadu domba dan perbuatan lainnya, maka cara

terbaik yang harus dilakukan adalah menjauhinya, tidak bergaul dengannya dan mengucilkannya. Demikian halnya dengan orang yang mengajak kepada kerusakan, seperti orang yang mengumpulkan lelaki dan perempuan untuk meminum minuman keras, layaknya para pembuat onar.

Sedangkan seseorang yang melakukan kefasikan untuk dirinya sendiri, seperti meminum minuman keras, berzina atau meninggalkan yang wajib, maka urusannya lebih ringan. Namun, di saat perbuatannya itu tertangkap basah, maka dia harus dicegah dan dinasehati sedapat mungkin, karena cara tersebut dapat lebih bermanfaat baginya. Jika dinasehati tetap tidak dapat, maka harus diperlakukan lebih keras lagi.

Pasal: Sifat-sifat Seseorang yang Layak Dipilih Sebagai Sahabat

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seseorang itu berada pada agama sahabatnya, maka perhatikanlah dengan siapa dia berteman.*"[7]

Ketahuilah, bahwa tidak semua orang pantas dijadikan teman, maka, seorang teman harus memiliki kriteria-kriteria yang nantinya dapat mendukung hubungan pertemanan. Motivasi (dorongan) ini dilatarbelakangi oleh beberapa tujuan, dapat tujuan keduniaan, seperti harta dan kedudukan, atau hanya sekedar untuk dijadikan teman berdiskusi saja.

Namun, bukan ini yang kami maksud, tetapi lebih kepada aspek keagamaan yang multi orientasi, seperti manfaat keilmuan dan amalan, manfaat kedudukan, agar dapat dijadikan tameng dari gangguan orang yang dapat mengotori hati dan menghalangi semangat beribadah, atau manfaat harta yang nantinya dapat mendukungnya dalam melaksanakan setiap tugas dan kebutuhan yang ada, sehingga keadaannya menjadi lebih kuat.

---

7 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/303, 334), Abu Daud (4833), Al-Baghawi dalam Kitab *Syarh As-Sunnah* (13/70) dan At-Tirmidzi (2378), ia berkata: "Hasan gharib dan telah ditakhrij oleh Al-Hakim (4/171). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan ia menghasankannya. Dan Al-Hakim dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Hadits ini shahih, insya Allah." Az-Zubaidi menyebutkan sisa takhrijnya, jalan-jalannya dan syawahid (penguat-penguatnya) dalam Kitab *Al-Ithaf*, kemudian dia berkata: "Dalam makna ini terdapat ucapan seorang penyair:
"Janganlah kamu bertanya dari seseorang
tetapi lihatlah temannya
Setiap teman itu biasanya mengikuti temannya"
Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (927).

Selain itu, tujuannya adalah mencari syafaat di akhirat kelak, sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: "Perbanyaklah teman, karena setiap Mukmin itu memiliki syafaat." Manfaat-manfaat tadi, menuntut adanya syarat-syarat tertentu yang memang niscaya.

Dari sisi jumlah, orang yang menjadi sahabat, harus mempunyai lima sifat, yaitu: berakal, baik akhlaknya, tidak fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak mengorentasikan hidupnya hanya untuk dunia. Ilustrasinya (gambarannya) sebagai berikut:

1. Berakal. Akal merupakan harta yang paling berharga. Prinsipnya, tidak ada kebaikan bergaul dengan orang yang bodoh. Dia hanya akan mengambil manfaat darimu, lalu memberimu mudharat. Berakal di sini, mengetahui setiap perkara secara proporsional, baik terhadap dirinya atau saat memahami sesuatu.
2. Baik akhlaknya. Sebab banyak hal yang bergantung terhadapnya. Berapa banyak orang berakal kalah oleh amarah dan nafsu, sehingga taat kepada nafsunya, maka tidak ada kebaikan yang didapat jika bergaul dengannya.
3. Fasik. Sebab dia tidak takut kepada Allah. Siapa yang tidak takut kepada Allah, dia tidak dapat memberikan rasa aman dan tidak dapat dipercaya.
4. Ahli bid'ah. Persahabatan dengannya harus dihindari karena bid'ah yang dilakukannya. Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Bertemanlah dengan yang jujur, engkau pasti hidup aman dalam lindungannya. Mereka seperti hiasan di kala gembira dan hiburan di kala duka. Letakkan urusan saudaramu pada tempat yang paling baik, hingga dia datang kepadamu untuk mengambil apa yang dititipkan kepadamu. Hindarilah musuhmu dan waspadailah temanmu, kecuali orang yang dapat dipercaya. Tidak ada orang yang dapat dipercaya, kecuali orang yang takut kepada Allah. Janganlah engkau berteman dengan orang keji, karena engkau dapat belajar dari kefasikannya. Jangan engkau bocorkan rahasiamu kepadanya dan mintalah pendapat dalam menghadapi masalahmu kepada orang-orang yang takut kepada Allah."

Yahya bin Mu'adz berkata: "Seburuk-buruk teman, engkau masih perlu berkata kepadanya, 'Sebutlah namaku dalam do'amu,' engkau hidup bersamanya dalam setiap aspek hidup dan engkau masih perlu memberikan banyak alasan kepadanya."

Beberapa orang memasuki tempat al-Hasan, saat itu al-Hasan tengah tertidur pulas. Di antara mereka, ada yang memakan buah. Setelah al-Hasan bangun, seraya berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, inilah perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang teman."

Abu Ja'far bertanya kepada sahabat-sahabatnya: "Apakah salah seorang di antara kalian boleh memasukkan tangannya ke lengan baju saudaranya dan mengambil apa pun yang dikehendakinya?" Mereka menjawab: "Tidak boleh."

Abu Ja'far berkata: "Jika demikian, berarti kalian bukan sahabat karib seperti yang kalian katakan."

Diriwayatkan, bahwa Fath al-Mushili mendatangi seorang rekannya yang bernama Isa at-Tamar (si penjual kurma). Rekannya itu tidak didapatinya di rumah. Ditanyalah pembantu perempuannya: "Tolong keluarkan kantung milik saudaraku untukku!"

Dikeluarkanlah kantung itu. Fath pun mengambil dua dirham darinya. Selang beberapa menit kemudian, Isa datang ke rumah, dan pembantunya mengabarkan hal tadi. Isa berkata: "Jika kamu jujur, merdekalah engkau." Ketika ia melihat isi kantungnya, ternyata benar apa yang dikatakannya, maka Isa memerdekakannya.

Pasal: Hak-hak yang Harus Diberikan Seseorang Kepada Sahabatnya

HAK PERTAMA: Memenuhi setiap kebutuhannya. Tingkatan-tingkatannya adalah:

Tingkatan terendah, kebutuhan dipenuhi ketika diminta, dan dilakukan dengan wajah berseri dan gembira.

Tingkatan pertengahan, kebutuhan dipenuhi tanpa menunggu diminta.

Tingkatan tertinggi, kebutuhan sahabatnya didahulukan dari kebutuhan dirinya.

HAK KEDUA: Tempo-tempo diam dan saat-saat bicara. Artinya, tidak menyebutkan aib sahabatnya, baik ketika ada atau tidak ada, tidak menjawab setiap perkataan tentangnya, tidak bertanya sesuatu yang dibencinya dan tidak bertanya saat bertemu: "Kamu ingin kemana?"

Mungkin, dia tidak ingin ada orang lain yang mengetahui ke mana dia akan pergi, tetap menjaga rahasianya meskipun persahabatannya sudah terputus, tidak menghina orang-orang yang dicintainya, keluarganya dan tidak memaparkan aib orang lain kepadanya.

HAK KETIGA: Bersikap diam dari apa pun yang dibenci sahabatnya, kecuali yang kaitannya dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak boleh berdiam diri, sebab tidak ada keringanan untuk diam dalam hal ini. Inilah pemaknaan *ihsan* yang sesungguhnya.

Ketahuilah, bahwa menyampaikan setiap kebaikan sahabat itu lebih baik daripada membuka setiap aibnya di hadapan orang lain.

Ibnul Mubarak berkata: "Orang Mukmin itu selalu mencari kelebihan saudaranya, sedangkan orang munafik selalu mencari setiap kekurangan saudaranya."

Al-Fadhil berkata: "Berjabat tangan dapat meminimalisir setiap sengketa antar sesama."

Seyogyanya, kamu menjauhi sikap berburuk sangka kepada saudaramu. Berbaik sangkalah sedapatmu terhadap setiap perbuatannya.

Nabi ﷺ bersabda: "*Jauhilah prasangka, karena Prasangka merupakan perkataan yang paling dusta.*" [8]

Ketahuilah, bahwa buruk sangka akan mengajak kepada tindakan memata-matai yang dilarang. Dan menutup aib serta berlaga tidak tahu darinya merupakan karakteristik dari orang-orang yang taat beragama.

Tidak sempurna iman seseorang, sampai dia mencintai saudaranya apa-apa yang dia cintai seperti kepada dirinya sendiri. Tingkat ukhuwah terendah adalah seseorang memperlakukan sahabatnya dengan cara yang disukai sahabatnya itu. Maka tidak ada keraguan, bahwa engkau pun ingin agar sahabatmu menutup aibmu dan tidak membuka keburukan-keburukanmu. Namun, jika dia berbuat sebaliknya, tentu engkau akan marah, maka bagaimana mungkin engkau menghendaki darinya sesuatu yang tidak dia kehendaki darimu?

Jika engkau menginginkan suatu keadilan, padahal engkau tidak memberikan keadilan itu, berarti engkau termasuk dalam firman-Nya:

الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

---

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (238) dan Muslim (8/10).

"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."

(QS. Al-Muthaffifin: 2-3).

Ketahuilah, bahwa sebab terbesar dari adanya dampak kedengkian dan iri hati di antara sesama saudara seiman adalah perseturuan atau per-cekcok-kan. Hal ini terimplikasi oleh adanya keinginan untuk selalu menonjolkan keutamaan dirinya dan kepandaiannya serta sikapnya dalam melecehkan orang lain. Barangsiapa yang menyeterui saudaranya, maka dia termasuk orang yang bodoh dan tidak dapat memahami sesuatu secara proporsional. Semua ini merupakan kehinaan yang mampu mengotori hati dan berdampak pada permusuhan, juga merupakan lawan dari ukhuwah.

HAK KEEMPAT: Lisan harus berbicara. Jadi, ukhuwah itu menuntut adanya sikap diam dari hal-hal yang tidak disukai dan mengatakan dari hal-hal yang disukai. Inilah ciri khusus ukhuwah. Sebab barangsiapa yang merasa cukup dengan diam dari dua hal tadi, maka sama saja dia telah berteman dengan penghuni kuburan. Padahal, eksistensi seorang sahabat adalah agar, masing-masing dapat saling memberikan manfaat, bukan sebaliknya.

Adapun diam, bertujuan agar tidak ada pihak yang tersakiti. Karenanya, dia harus menunjukkan kecintaan kepada sahabatnya lewat lisannya, mencari tahu keadaannya, menanyakan kendala-kendalanya, memperlihatkan kesibukkan hatinya karena keadaannya dan memperlihatkan kesenangan saat sahabatnya senang.

Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi disebutkan: *"Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka katakanlah kepadanya."* [9]

Selain cara-cara tadi, cara lain yang menunjukkan kecintaan kepadanya adalah memanggil dengan nama-nama yang paling disukainya.

---

9 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (542), Abu Daud (5124) dan At-Tirmidzi dalam Kitab *Az-Zuhd* pada bab "Transparansi rasa cinta", ia berkata: "Hadits ini shahih gharib." Al-Mundziri pun menisbatkannya kepada An-Nasa'i. Lihat al Ithaf (6/221). Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Abu Daud.* Al-Imam Al-Khaththabi berkata: "Dalam hadits ini terdapat motivasi (dorongan) untuk saling mencintai dan bersatu. Yaitu, dia mengkabarkan jika dirinya mencintainya. Hal itu nampak dari kecondongan hatinya dan membuktikan cintanya. Dalam hadits ini disebutkan: "Dia tahu jika dia dicintai, maka ia pasti mau menerima nasehatnya dan tidak akan

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Ada tiga perkara dimana engkau dapat menunjukkan rasa cintamu kepada saudaramu, yaitu: Memberi salam kepadanya ketika berjumpa, memberinya tempat duduk dan memanggilnya dengan nama-nama yang paling di sukainya."

Atau, memujinya pada saat yang tepat, ini pun jika memang layak untuk disampaikan, demikian pula memuji anak-anaknya, keluarganya dan setiap perbuatannya, bahkan akhlaknya, kepandaiannya, kebiasaannya, serta apa pun yang membuatnya gembira dengan pujian-pujian tersebut, tetapi syaratnya tidak boleh berlebih-lebihan dan tidak penuh dengan dusta, apalagi menampakkan sikap iri.

Kemudian mengucapkan rasa terimakasih, atas apa yang diperbuat kepadamu dan sesuai dengan hakmu serta meluruskan setiap ghibah (gunjingan) yang bermaksud menjelek-jelekkannya. Hak ukhuwah adalah memberi perlindungan dan pertolongan dengan segera.

وفي الحديث الصحيح: "الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ"

Dalam hadits shahih disebutkan: "*Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak menelantarkannya.*"[10]

Siapa tidak melindungi kehormatan saudaranya, berarti dia telah menelantarkannya. Maka engkau mempunyai dua pertimbangan, yaitu:

Pertama, mempertimbangkan apa yang dikatakan. Sebab bisa jadi, apa yang dikatakan tentang dirimu sudah pernah dikatakannya di hadapan sahabatmu. Maka, engkau dapat mengatakan apa yang engkau suka, jika sahabatmu juga mengatakannya.

Kedua, mempertimbangkan, jangan-jangan dia ada di belakang dinding, mendengarkan apa yang engkau katakan. Apa yang terbetik di dalam hatimu untuk membelanya saat sahabatmu hadir, maka harus dilakukan saat dia tidak hadir. Siapa yang tidak ikhlas dalam masalah ini, dia tergolong orang munafik.

Pada saat demikian, engkau juga harus mengajarkan dan menasehatinya. Bukankah kebutuhan saudaramu terhadap ilmu lebih sedikit dari kebutuhannya terhadap harta?

---

mengutarakan aib orang lain. Jika pun dia mau mengungkapnya, maka hanya yang berhubungan tentang dirinya saja.

Tetapi, jika dia tidak mengetahui bahwa hal tadi berasal darinya, maka sebaiknya ia tidak berburuk sangka dulu. Apalagi sampai tidak menerima pendapat temannya itu sehingga membawa ke arah permusuhan dan persengkataan. *Wallahu a'lam.*

10 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2442 – 6951) dan Muslim (8/18).

Jika engkau kaya akan ilmu, maka ajarilah dan bimbinglah dia! Nasehat yang diberikan-pun, harus disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Perbedaan antara menghinakan dan memberi nasehat terletak pada cara penyampaiannya, apakah sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan.

Adapun perbedaan antara mencari muka dan penipuan, terletak pada faktor pendorong atas usaha pengabaian keduanya; jika engkau mengabaikan keselamatan agamamu ketika engkau melihat usaha perbaikan agama saudaramu dengan sebuah pengabaian, maka berarti bermaksud mencari muka. Namun, jika kamu mengabaikan untuk keuntungan dirimu, menahan dorongan syahwatmu dan keselamatan wibawamu, maka berarti engkau seorang penipu.

Oleh karenanya, jiwa memaafkan harus ada pada setiap bentuk kekurangan; jika kekurangan tersebut dalam masalah agama, maka nasehatilah dia dengan kelembutan, jikalau memungkinkan, janganlah mencacinya, tetapi nasehatilah dia! Jika dia menolaknya, maka diamkanlah.

HAK KELIMA: Mendo'akan sahabat semasa hidupnya dan setelah matinya, seperti do'a-do'a yang engkau panjatkan untuk dirimu sendiri.

وفي أفراد مسلم من حديث أبي الدرداء، أن النبي ﷺ قال: دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِ مَلَكٍ مُوَكَّلٍ، كُلَّمَا دَعَا لأَخِيْهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِيْنَ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ

Diriwayatkan dari hadits Abu Darda' dalam Shahih Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Do'a seorang Muslim bagi saudara yang tidak mengetahuinya, maka do'a tersebut mustajab. Di sisi kepalanya ada seorang malaikat yang diwakilkan. Setiap kali dia mendo'akan suatu kebaikan bagi saudaranya, maka malaikat yang diwakilkan itu menjawab, 'Amin', bagimu seperti itu pula.*"[11]

Adalah Abu Darda' ﷺ mendo'akan beberapa sahabatnya dengan menyebut nama-nama mereka. Sedangkan Ahmad bin Hanbal biasa berdo'a pada waktu sahur untuk enam orang sahabatnya.

---

11 Diriwayatkan oleh Muslim (8/86), Ahmad (5/195) dan Ibnu Majah (2895).

Adapun mengenai do'a yang dimunajatkan setelah mati sahabatnya, menurut Amr bin Harits, apabila seorang hamba mendo'akan sahabatnya yang telah meninggal dunia, maka dia harus datang ke tempat dia dikuburkan, lalu berkata: "Wahai ahli kubur, ini hadiah dari teman karibmu untukmu."

HAK KEENAM: Kesetiaan dan keikhlasan. Makna setia adalah *tsabat* (teguh) di atas cinta hingga datang kematian, dan setelah meninggalnya sahabat bersama anak-anak dan rekan-rekannya. Sungguh, Rasulullah ﷺ telah memuliakan seorang wanita tua, seraya bersabda: "*Dia dapat membantu kami selagi Khadijah masih hidup. Sungguh kesetiaan termasuk iman.*" [12]

Contoh kesetiaan, tidak mengurangi ketawadhu'annya, meskipun kedudukannya semakin terangkat, mapan dan terpandang. Dan tidak dianggap satu bentuk kesetiaan selama seseorang sepakat dengan hal-hal yang bertentangan dengan agama.

Adalah Imam Syafi'i merajut ukhuwah dengan Muhammad bin Abdul Hakam. Dia biasa mengunjunginya dan memeluknya jika bertemu.

Satu ketika, tatkala Imam Syafi'i menjelang ajalnya, spontan saja ditanya oleh beberapa orang: "Kepada siapakah kami harus belajar sepeninggalmu, wahai Abu Abdullah?"

Tiba-tiba Muhammad bin Abdul Hakam mendekati Imam Syafi'i dan membisikkan kepadanya nama Abu Ya'qub al-Buwaithi, dimana Muhammad bin Abdul Hakam pengikut dari madzhab asy-Syafi'i. Tetapi, Al-Buwaithi saat itu termasuk orang yang lebih dekat dengan sifat zuhud dan sifat *wara'*.

Imam Syafi'i pun memberi nasehat kepada orang-orang Muslim agar meninggalkan sifat mencari muka. Lantas, Muhammad bin Abdul Hakam keluar dari madzhabnya dan menjadi pengikut Malik.

Contoh lainnya, seseorang tidak mendengarkan bualan manusia tentang sahabatnya dan tidak mudah percaya terhadap omongan musuh sahabatnya.

---

12 (Shahih isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Hakim (1/15-16), ia berkata: "Hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Asy-Syaikhain. Keduanya telah bersepakat, boleh ber-hujjah dengan riwayatnya pada beberapa hadits dan ia tidak memiliki 'illah. Adz-Dzahabi menyepakatinya. Az-Zubaidi berkata dalam Kitab Al-Ithaf: "Al-'Iraqi tidak mengomentari hadits ini dalam Kitab *Ishlah Al-Mustadrak* (6/253).

HAK KETUJUH: Meringankan beban saudaranya dan tidak membebaninya dengan hal-hal yang berat dan sulit, tetapi memudahkan kesulitannya, baik beban dan kebutuhan, tidak bergantung dengan kedudukan dan harta sahabatnya dan memenuhi hak-haknya serta bersikap tawadhu' kepadanya sebagai pengejawantahan rasa cintanya karena Allah semata, *tabarruk* dengan do'a tersebut, bersahabat di saat bertemu dengannya, menolong agamanya, bertaqarrub kepada Allah dengan memenuhi hak-haknya dan menjaga nama baiknya, agar dia tidak merasa malu, karena sesuatu yang juga dapat membuat dirinya malu.

Ja'far bin Muhammad berkata: "Sahabat yang paling berat bagiku adalah yang mampu meringankan beban diriku, sehingga aku merasa dilindungi olehnya, sedangkan yang paling ringan di hatiku adalah yang jika aku bersamanya, tetapi sama ketika aku sedang sendirian."

Sebagian orang bijak berkata: "Siapa yang bebannya terminimalisir (terkurangi), maka langgenglah persahabatannya. Sebagai pelengkap perkara ini, engkau melihat keutamaan pada diri sahabatmu atas dirimu, bukan justru untuk dirimu atas diri mereka. Bahkan sedapat mungkin kita memposisikan diri kita seperti seorang pelayan bagi diri mereka."

Pasal: Adab Bergaul Antar Sesama Makhluk

Pada pembahasan terakhir dari bab ini, kita menyebutkan satu persolan lagi mengenai adab-adab bergaul dengan manusia. Adab-adabnya adalah:

1. Pergaulan dihiasi dengan sifat tidak sombong, tawadhu' pada persoalan sepele sekalipun, ketika bertemu dengan teman atau pun musuh, wajah memancarkan sifat ridha, bukan sifat minder atau sifat takut terhadap mereka, ketika dalam sebuah majelis tidak menganyam-anyam jemari tangan, tidak memasukkan jari ke lubang hidung, dan tidak banyak meludah dan menguap.
2. Menjadi pendengar yang baik, tidak mengulang-ulang sebuah pertanyaan, ketika berbicara tidak dimaksudkan untuk ujub bagi diri, anak dan keluarga, tidak menyerupai perempuan ketika berhias dan tidak bersikap layaknya seorang budak.
3. Membuat keluarga segan, tetapi bukan dengan cara-cara kekerasan, dan menunjukkan sikap lembut kepadanya, tetapi tanpa menunjukkan kelemahan.

4. Bergurau sewajarnya dengan budak perempuan dan pembantu, karena jika berlebihan dapat menurunkan wibawa serta tidak banyak menoleh ke belakang.
5. Tidak banyak bergaul dengan para penguasa; jika pun harus dilakukan, maka harus berhati-hati dari dosa dan ghibah, mampu menyimpan rahasia, tidak bersikap opportunis kepadanya, tidak berdehem di dekatnya, lebih berwaspada jika penguasa dari kerabat dekat, karena jika dia hilang kendali maka engkau tidak akan aman dari kesewenangannya, tetaplah berkata dan bersikap baik terhadapnya, laksana bersikap kepada seorang anak kecil dan janganlah menemuinya ketika dia bersama keluarganya.
6. Berjiwa pemaaf dan tidak menjadikan harta lebih mulia daripada kehormatan diri.
7. Jika memasuki satu majelis, maka pilihlah tempat duduk dimana tempat itu lebih dekat dengan sifat tawadhu'.
8. Tidak duduk di tempat yang selalu dilalui peserta majelis lain; jika tidak ada tempat lain, maka pandangan harus ditundukkan, menolong orang yang terzhalimi dan membimbing mereka yang tersesat.
9. Tidak meludah dari arah kanan dan ke arah kiblat, tetapi dari arah kiri dan ke arah kaki kiri.
10. Berhati-hati di kala duduk dengan orang-orang awam; jika tidak ada tempat lain, maka sebaiknya bersikap seperti orang yang tidak tahu terhadap akhlak mereka dan tidak membicarakannya.
11. Tidak banyak bercanda, karena orang pandai akan mencibir dan orang bodoh berbuat tidak sopan.

Pasal: Hak-hak atas Sesama Muslim, Sesama Kerabat dan Sesama Tetangga

Di antara hak-hak sesama Muslim adalah:

1. Mengucapkan salam jika bertemu, memenuhi undangan, menjawab bersin, menjenguk saat sakit, menghadiri jenazahnya saat meninggal dunia, memberinya bagian, memberi nasehat jika diminta, menjaga ketika lengah sekalipun, mencintai apa yang dicintai saudara dan membenci apa yang dibenci saudara. Semua ini disebutkan dalam beberapa *atsar*.

2. Tidak saling menyakiti, baik perkataan dan perbuatan, bersikap tawadhu', tidak sombong, tidak mendengar bualan orang lain tentang dirinya dan tidak menyampaikan apa yang didengarnya itu.

3. Tidak menghindari saudaranya lebih dari tiga hari. Hal ini didasarkan oleh sebuah hadits yang masyhur[13]. Dalam hadits lain disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ,

عن النبي ﷺ قال: "لاَ يَحِلُّ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَهْجُرَ مُؤْمِنًا فَوْقَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، فَإِذَا مَرَّتْ بِهِ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ فَلْيَلْقَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، فَقَدِ اشْتَرَكَا فِي الْأَجْرِ، وَإِنْ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ فَقَدْ بَرِئَ الْمُسْلِمُ مِنَ الْهِجْرَةِ"

Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak diperbolehkan bagi orang Mukmin untuk menghindari orang Mukmin lainnya lebih dari tiga hari. Jika sudah lebih dari tiga hari, lalu dia bertemu dengannya, maka hendaklah dia mengucapkan salam kepadanya. Jika dia menjawab salamnya, maka keduanya bersekutu dalam pahala. Jika dia tidak menjawab salamnya, maka yang menjawab salam sudah terbebas dari dosa menghindarinya.*"[14]

Menghindar di sini, hubungannya adalah dengan dunia, sedangkan yang hubungannya dengan kebenaran agama, seperti dengan ahli bid'ah, ahli ahwa dan ahli maksiat, maka menghindar pun harus terus dilakukan, selama mereka belum bertaubat dan kembali kepada kebenaran.

4. Selalu berbuat baik semampu dirinya dan tidak masuk ke tempat tinggal saudaranya kecuali setelah diizinkan olehnya; proses dalam

---

13 Ditakhrij oleh Al-Bukhari (6076), Muslim (2559) dan selain keduanya.

14 (Dhaif isnadnya; jumlah pertama dari hadits ini ada dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (414), Al-Baihaqi (10/63) dan Abu Daud (4912) dari jalan Muhammad bin Hilal, ia berkata: "Abu Hurairah berkata kepadaku, bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:...... Beliau bersabda pada akhir haditsnya, dan Ahmad menambahkannya "Seorang Muslim keluar dari hijrah." Asy-Syaikh Al-Albani berkata dalam Kitab *Al-Irwa'* (7/94): "Hilal ini seorang yang majhul. Sisa rijalnya tsiqah." Menurut pandangan saya: "Penggalan pertama pada hadits ini ada dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim yang di awal disebutkan dan Ahmad menambahkan "Keduanya bertemu maka melarang ini dan melarang ini. Sebaik-baik dari mereka berdua adalah yang pertama memulai salam." Al-Albani berkata: "Isnad hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Asy-Syaikhain.
Tetapi aku merasa takut jika tambahan ini dari hadits Anas yang bermasalah karena Sya'ab hanya sendiri dari Az-Zuhri tanpa perawi yang lain. *Wallahu a'lam*. Lihat Kitab *Al-Irwa'* (2029), Al-Misykat (5037) dan *Al-Ithaf* (6/256). Al-Mundziri juga menyebutkan hadits ini dalam Kitab *At-Targhib* (3/456), ia tidak mengomentari hadits ini.

meminta izin dilakukan sebanyak tiga kali, jika tidak ada jawaban, maka harus kembali.

5. Selalu berakhlak baik kepada setiap orang dengan cara-cara tersendiri; jika bertemu dengan orang bodoh, maka orang tersebut diberinya ilmu; jika bertemu dengan orang yang suka bercanda, maka diberinya pemahaman; jika bertemu dengan orang yang lamban daya pikirnya, maka diberinya penjelasan, bukan justru saling menyakiti.

6. Menghormati orang tua, menyayangi anak kecil, menjumpai seluruh orang dengan wajah yang berseri-seri, memenuhi janji, tidak membeda-bedakan dalam bersikap dengan orang lain, tetapi,, semua murni dari dirinya dan tidak mendatangi mereka, kecuali yang dia sukai untuk didatangi.

   Al-Hasan berkata: "Allah ﷻ mewahyukan empat kalimat kepada Adam ﷺ, dan berfirman, 'Di dalam empat kalimat itu terdapat keterpaduan urusan bagi-Ku dan bagi anakmu; satu bagi-Ku dan satu lagi bagimu, satu antara Aku dan antara dirimu, dan satu lagi antara dirimu dan makhluk. Yang menjadi milik-Ku, Hendaklah kamu menyembah-Ku dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Yang menjadi milikmu, Amalmu akan Kuberi balasan lebih banyak dari apa yang kami butuhkan. Yang antara Aku dan kamu, Hendaklah kamu berdo'a dan Aku pasti mengabulkannya. Yang antara dirimu dan makhluk, Hendaklah kamu memperlakukan mereka dengan sesuatu yang kamu sukai, seperti yang mereka sukai terhadap dirimu'."

7. Lebih menghormati orang yang memiliki posisi lebih terpandang.

8. Menciptakan perdamaian di antara manusia dan menutup aurat kaum Muslimin. Ketahuilah, bahwa siapa yang memperhatikan tutupan Allah terhadap para pemaksiat di dunia, tentu dapat mengikuti kelembutan-Nya. Allah menetapkan empat saksi yang *'udul* (dapat dipercaya) dalam perbuatan zina, dan mereka benar-benar harus menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri. Tentu saja ini bukan perkara mudah, maka kehormatan yang dijaga di dunia ini juga harus dipertimbangkan untuk akhirat.

9. Menghindari tempat-tempat yang dapat berdampak pada tuduhan bagi dirinya. Hal ini dilakukan sebagai proses untuk menjaga hati manusia agar tidak berburuk sangka kepadanya dan lisan mereka pun berghibah ria.

10. Memintakan bantuan untuk orang Muslim yang memerlukan bantuan kepada orang yang berkedudukan, hingga kebutuhannya dapat terpenuhi.

11. Memulai ucapan salam kepada setiap Muslim sebelum dimulai perbincangan dan disunnahkan saling berjabat tangan, sebagaimana diriwayatkan dari Anas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda: "*Tidaklah dua orang Muslim saling bertemu, lalu salah seorang di antara keduanya menjabat tangan temannya, melainkan ada hak atas Allah* ﷻ *untuk mengabulkan do'a mereka berdua dan tangan mereka berdua tidak terlepas, hingga Dia mengampuni dosa mereka berdua.*"[15]

    "*Jika seorang Mukmin berjabat tangan dengan Mukmin yang lain, maka turunlah bagi keduanya seratus rahmah, sembilan puluh sembilan untuk keduanya dan yang paling terbaik untuk keduanya adalah agama.*"[16]

    Dalam agama, mencium tangan orang lebih terpandang tidaklah mengapa, demikian pula berpelukan. Adapun mengambil tali kekang yang ditumpangi ulama sebagai penghormatan kepadanya, pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas terhadap Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhuma* dan berdiri dalam rangka menghormati pemilik keutamaan itu baik, sedangkan membungkukkan badan termasuk perbuatan yang dilarang.

12. Menjaga kehormatan saudaranya sesama Muslim, diri dan hartanya, agar tidak dizhalimi orang lain, membela selainnya dan menolongnya.

---

15 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/142) dan Al-Bazzar (2004 – Kasyf Al-Astar). Az-Zubaidi berkata dalam Kitab *Al-Ithaf*, "Haditsnya Ahmad, Abu Ya'la dan Adh-Dhiya' dari Maimun Al-Mara'i dari Maimun bin Siyah dari Anas marfu', ia menyebutkannya dan berkata: "Maimun bin Musa Al-Mara'i termasuk rijalnya At-Tirmidzi dan Ibnu Majah." Ahmad berkata: "Dia itu seorang mudallis. Ibnu Mu'in melemahkan Maimun bin Siyah dan Al-Bukhari berhujjah dengannya." Al-Haitsami menyebutkan dalam Kitab *Al-Majma'* (8/36), ia berkata: "Rijal Ahmad adalah rijal yang shahih, selain Maimun bin 'Ajlan. Ibnu Hibban menganggapnya tsiqah. Tidak ada seorang pun yang melemahkannya. At-Tirmidzi mentakhrij hadits ini secara ringkas dan ia menghasankannya (2728), Abu Daud (5212) dan Ibnu Majah (3703) dengan lafazh "Tidaklah dua orang Muslim saling bertemu kemudian saling berjabat tangan kecuali Allah mengampuni dosa keduanya sebelum saling berpisah." Al-Albani menshahihkannya. Lihat Kitab *Ash-Shahihah* (525, 556).

16 (Maudhu'). Ditakhrij oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* (2/185 - dalam manuskrif), ia berkata: "Tidak diriwayatkan dari Yahya kecuali anaknya dan tidak darinya kecuali dari Yahya bin Musma', hanya dari Al-Hasan. Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (8/37), ia berkata: "Pada hadits ini terdapat Al-Hasan bin Katsir bin 'Adiy, tetapi aku belum mengetahuinya. Sisa rijalnya, rijal yang shahih. Ibnul Jauzi menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Maudhu'at* (3/79) dan dalam isnadnya ada Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al-Asynaniy. Ad-Daruquthni berkata: "Al-Asynani adalah seorang pembohong dan dajjal. Abu Bakar Al-Khathib adalah seorang pembohong yang meletakkan hadits ini. Hadits ini memiliki syahid (saksi) pada Al-Bazzar (2003 – Kasyf) dari hadits Umar bin Al-Khaththab, ia memarfu'kan dan menambahkan dengan lafazhnya "Bagi orang yang memulai salam sembilan puluh rahmah dan bagi orang yang menjabat tangan sepuluh rahmah." Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (8/37) dalam hadits itu ada yang aku tidak kenal.

13. Jika saudaranya mendapatkan bala' (musibah) berbentuk kejahatan, maka harus dibela dan dibantu. Hal ini berdasarkan hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha.*

    Muhammad bin al-Hanafiyah berkata: "Tidaklah layak disebut orang bijak, jika dia tidak berusaha membela orang yang diperlakukan dengan cara tidak baik, hingga Allah membuatkan untuknya sebuah penyelesaian."

14. Menghindari pergaulan dengan orang-orang kaya, tetapi lebih banyak bergaul dengan orang-orang miskin, dan bersikap baik terhadap anak-anak yatim.

15. Menjenguk saudaranya yang sakit. Adab-adab bagi seorang penjenguk adalah meletakkan tangan di tempat yang sakit, menanyakan keadaannya itu, merendahkan posisi duduknya, berempati terhadap keadaan saudaranya, mendo'akan agar lekas sembuh dan tetap menjaga pandangan dari sekitar rumah. Adapun bagi yang sakit, dianjurkan melakukan sesuai hadits yang ditahkrij oleh Muslim dalam riwayatnya, dari hadits Utsman bin Abu al-'Ash ﷺ bahwa dia mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang rasa sakit pada tubuhnya sejak telah ber-Islam, Rasulullah pun bersabda: "*Letakkanlah tanganmu pada bagian yang sakit dari tubuhmu, lalu ucapkanlah, 'bismillah' (sebanyak tiga kali), lalu ucapkanlah, 'Aku berlindung dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah dari kejahatan yang kudapatkan dan yang kuwaspadai' (sebanyak tujuh kali).*"[17]

    Adab-adab lain bagi yang sakit adalah benar-benar bersabar, tidak banyak mengaduh dan mengeluh, banyak-banyak bermunajat dan bertawakal kepada-Nya.

16. Menghantarkan jenazah dan menziarahi kuburnya. Menghantarkan jenazah di sini termasuk bentuk memenuhi hak orang-orang Muslim dan sebagai ibrah (pelajaran). Al-A'masy berkata: "Kami pernah menghadiri jenazah-jenazah, sementara kami tidak tahu kepada siapa kami harus bertakziah karena duka dan kesedihan setiap mereka." Sedangkan, menziarahi kubur di sini, berdo'a, mengambil ibrah dan sebagai usaha melembutkan hati.

---

17 Diriwayatkan oleh Muslim (7/20).

Yang termasuk adab menghantarkan jenazah adalah berjalan mengiringinya, komitmen dengan kekhusyu'an, meninggalkan berkata-kata, memperhatikan si mayit, tafakkur tentang kematian dan bersiap-siap untuk menghadapinya.

Adapun hak-hak Bertetangga adalah, maka ketahuilah, bahwa bertetangga menuntut adanya hak seperti dalam berukhuwah islamiyah, sehingga apa yang menjadi hak seorang Muslim menjadi hak tetangga pula, bahkan lebih.

Di dalam sebuah hadits disebutkan: "*Para tetangga itu ada tiga macam, Tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga Muslim dan kerabat. Sedangkan tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga Muslim. Dia mempunyai hak Islam dan hak bertetangga. Sedangkan tetangga yang mempunyai satu hak adalah tetangga musyrik.*"[18]

Hak bertetangga tidak hanya sebatas menahan dari gangguan saja, tetapi juga kemampuan untuk mengemban setiap gangguan dan bersikap lemah lembut, memulai kebaikan dan memulai salam kepada tetangga, tidak terlalu banyak bicara, menjenguknya saat sakit, men-*takziyahi*-nya saat tertimpa musibah, mengucapkan selamat kepadanya disaat senang, memaafkan setiap kesalahannya, tidak memperhatikan sekitar rumahnya, tidak mempersempit dia ketika meletakkan kayu di atas dinding, tidak membuang air pada saluran airnya dan menabur-naburkan debu ke pekarangannya, tidak memperlelah diri dengan mengawasi apa pun yang dimasukkan ke dalam rumahnya, menutup setiap aibnya, tidak sengaja mendengarkan pembicaraannya (menguping), tidak memandang apa yang tidak layak dipandang dan tetap memperhatikan kebutuhan keluarganya meski dia tidak ada di rumah.

---

18 (Maudhu'). Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (1896) dalam Kitab *Kasyf Al-Astar*, Al-Kharaithi dalam Kitab *Makarim Al-Akhlaq* (236), Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *Ats-Tsawab* dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (8/164), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Syaikhnya Abdullah bin Muhammad Al-Haritsiy, ia seorang yang meletakkan (wadha'). Lihat Ibnu 'Adiy dalam al Kamil (1818). Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*, ia berkata: "Ia itu dhaif." Lihat Kitab *Adh-Dhaifah* (3993). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Yusuf dan Al-Bazzar dalam Kitab Musnad keduanya, Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *Ats-Tsawab* dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* dari hadits Jabir dan diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dari hadits Abdullah bin 'Amr, keduanya dhaif. Az-Zubaidi menyebutkannya dan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dan dinamakan Asy-Syaikh Ath-Thabrani Al-Hazimi, bukan Al-Haritsi, ia berkata: "Ia adalah pemalsu hadits."

Pasal: Hak-hak Para Kerabat dan Sanak Famili

Adapun hak-hak para kerabat dan sanak famili, maka seperti yang tertera di dalam hadits shahih, dari riwayat Aisyah: Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Para kerabat itu menggantung di 'Arsy, ia seraya berkata, 'Barangsiapa yang menyambung hubungan denganku, maka Allah menyambung hubungan dengannya, dan barangsiapa yang memutuskan hubungan denganku, maka Allah memutuskan hubungan dengannya.*"[19]

Dalam hadits al-Bukhari disebutkan: "*Bukanlah orang yang menyambung persaudaraan itu yang memberi hadiah, tetapi,, orang yang menyambung persaudaraan adalah apabila kerabatnya memutuskan hubungan, maka dia menyambungnya.*" [20]

Dalam hadits Muslim disebutkan, bahwa seorang lelaki berkata: "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai beberapa kerabat dekat, yang aku menyambung hubungan dengan mereka, namun mereka justru memutuskan hubungan denganku, aku berbuat baik kepada mereka, namun mereka berbuat buruk kepadaku, aku berlemah lembut kepada mereka, namun mereka bersikap masa bodoh kepadaku.*"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalau memang engkau seperti katamu itu, maka seakan-akan engkau menyumpalkan pasir panas kepada mereka. Engkau senantiasa mendapat dukungan dari Allah untuk menghadapi mereka selagi engkau tetap seperti itu.*" [21]

Maksud dari *nash* hadits ini adalah bahwa kamu tergolong orang yang menghadapi sikap mereka. Pemberian alasan mereka terputus, disebabkan hak kekerabatan, seperti orang yang perkataannya terputus karena mulutnya disuapi air panas. Ketahuilah, bahwa hadits yang berkenaan dengan masalah silaturahim, hak-hak kedua orang tua dan penegasan terhadap hak seorang ibu sangatlah banyak dan masyhur.

Adapun hak seorang anak, maka ketahuilah bahwa obsesi kebanyakan orang lebih kepada masalah wasiat, kecuali jika orang tua tidak lagi peduli kepada seorang anak, bahkan meninggalkan proses

---

19 Diriwayatkan oleh Muslim (7/8) dan Al-Bukhari (5989).

20 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Shahih* karyanya (5991), dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (68), dan oleh At-Tirmidzi (1908).

21 Diriwayatkan oleh Muslim (8/8) dan Ahmad (2/300, 412, 484).

pendidikan dan pembinaan terhadapnya.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka."

(QS.At-Tahrim: 6).

Para ahli tafsir berkata: "Arti dari ayat di atas adalah ajarilah dan bimbinglah mereka."

Semestinya, orang tua memberikan nama yang baik bagi anaknya, memberikan kemerdekaan kepadanya, jika sampai usia tujuh tahun memerintahkannya shalat dan mengaqiqahkannya, bahkan jika sudah tiba waktunya dinikahkan.

Adapun hak-hak hamba sahaya adalah memberinya makan, memberinya pakaian, tidak membebaninya sesuatu yang tidak sanggup dipikulnya, tidak memandangnya dengan pandangan yang jijik, memaafkan setiap kesalahannya, mengajaknya kembali kepada dzikrullah setelah kehilafannya dan selalu mengharap raja' Allah ﷻ

Penjabaran: *'Uzlah* (Mengasingkan Diri)

Mayoritas manusia berbeda pendapat dalam masalah *'uzlah* (mengasingkan diri) dan *mukhalathah* (berbaur dengan yang lain), manakah di antara keduanya yang paling memiliki keutamaan?

Jelas, keduanya memiliki manfaat dan kekurangan sendiri-sendiri. Walau demikian, kebanyakan ahli zuhud lebih memilih ber-*'uzlah*.

Di antara mereka yang memilih *'uzlah* adalah Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Daud ath-Tha'i, al-Fudhail, Bisyr al-Hafi dan masih banyak lagi.

Adapun mereka yang lebih memilih *mukhalathah* adalah Sa'id bin al-Musayyab, Syuraih, asy-Sya'bi, Ibnu al-Mubarak dan masih banyak lagi.

Masing-masing mereka memiliki pendapat, yaitu:

Pendapat Kelompok Pertama:

Telah diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim:

عن أبي سعيد ﷺ قال، قيل: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ"

Dari hadits Abu Sa'id, ia berkata: "*Ada orang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling baik?*" Beliau menjawab: "*Seorang yang berjihad dengan diri dan hartanya serta orang yang berada di sebuah bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan manusia karena keburukannya.*"[22]

Dalam hadits 'Uqbah bin Amir ﷺ, dia berkata: "*Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah keselamatan itu?'.*" Beliau menjawab: "*Kuasailah lisanmu atas dirimu, tetaplah tinggal di rumahmu dan menangislah atas kesalahanmu.*"[23]

Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Raihlah kebahagiaanmu bersama *'uzlah.*"

---

22 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6494), bab 'Uzlah itu istirahat dari setiap kejelekan', Kitab Ar-Raqaq, dan Muslim (6/39). Al-Hafizh menukil dari Khattabi, dia berkata: "'Uzlah dan mukhalathah itu berbeda. Keduanya berada pada kutubnya masing-masing. Masing-masing memiliki dalil-dalil. Adapun tentang berkumpul, seyogyanya kaitannya lebih sebagai bentuk ketaatan kepada para pemimpin dan kepada urusan-urusan agama. Perbedaan keduanya amatlah jelas.
Namun, kebanyakan orang melihat 'berkumpul dan berpisah' hanya dari sisi fisik belaka. Yang prioritas adalah keduanya harus menyentuh hak hidup insani sebagai nafas kehidupan dan penjagaan keberagamaan sebagai nafas ruhani. Jadi, tradisi pengasingan diri dari manusia tetap harus menjunjung nilai-nilai kebersamaan (jama'ah), keselamatan diri, dan hak-hak kaum Muslimin, sebagai contoh budaya saling menengok ketika salah seorang dari mereka terkena musibah dan yang kaitannya dengan kematian, seperti mengiringi jenazahnya, dan lain sebagainya.
Justru yang ironis, kebanyakan kita hanya ingin berkumpul, baik dalam konteks persahabatan atau yang lainnya, jika perkumpulan itu berhubungan dengan makanan, karena dianggap bahwa berkumpul itu hanya akan menghabiskan waktu dari hal-hal yang urgen saja, karenanya hanya mencukupkan diri pada hal-hal tersebut daripada hal-hal yang lebih pokok yang nantinya berpengaruh sebagai relaksasi tubuh dan hati. Wallahu a'lam

23 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/259), At-Tirmidzi (2406), Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* (134), dan Al-Baghawi (4128). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits 'Uqbah, ia itu hasan." Az-Zubaidi berkata: "Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya dalam Kitab *Ash-Shamt* menyusunnya dengan sanadnya." Dia berkata sekalia lagi: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Ash-Shamt*, At-Tirmidzi menghasankannya, Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah*, Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab*, diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Abu Umamah dan Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud, lafazh keduanya adalah 'amlaka' menggantikan lafazh 'amsaka'. Hadits ini disebutkan pula oleh Al-Albani dalam Kitab Ash-Shahihah (890).

Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berkata: "Jika aku mengandai-andai, bahwa antara aku dan manusia terdapat pintu yang terbuat dari besi, maka tidak ada seorang pun yang akan berbicara kepadaku dan aku tidak akan berbicara kepadanya sehingga aku menemui Allah ﷻ."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Jadilah muara-muara ilmu, pelita bagi malam, atap bagi rumah, hati yang baru, pakaian yang sederhana, dikenal oleh penduduk langit dan tidak dikenal oleh penduduk bumi."

Abu Darda' ﷺ berkata: "Sebaik-baik biara seorang Muslim adalah tempat tinggalnya. Di sana dia dapat menahan lisan, kemaluan dan pandangan matanya. Hindarilah majelis-majelis pasar, karena tempat itu sungguh melenakan."

Daud Ath-Tha'i berkata: "Menghindarlah dari manusia sebagaimana kamu menghindar dari seekor singa."

Abu Muhalhal berkata: "Satu kali Sufyan ats-Tsauri menghela tanganku dan membawaku pergi ke gunung, maka kami melakukan *'uzlah* dan menangis, lalu berkata, 'Wahai Abu Muhalhal, jika kamu mampu tidak berbaur dengan seorang di eramu, maka lakukanlah. Perhatikanlah perbaikan dirimu."

Pendapat Kelompok Kedua (yang Memilih *Mukhalathah*): Nabi ﷺ bersabda: "*Seorang Mukmin yang berbaur dengan manusia dan sabar menghadapi gangguan mereka, lebih baik daripada seseorang yang tidak mau berbaur dengan mereka dan tidak sabar menghadapi gangguan mereka.*"[24]

Selain pendapat tadi, mereka juga memiliki pendapat lain. Akan tetapi, pendapat itu lemah, sehingga tidak dapat dijadikan alasan hukum atas persoalan ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا

"*Dan janganlah kalian menjadi orang-orang yang berpecah belah dan saling berselisih...*"

(QS. Al-Imran: 105).

---

24 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (388), Ahmad (2/43, 5/365) dan At-Tirmidzi (2507). Kemudian dia berkata: "Abu Musa berkata, 'Ibnu 'Adiy berkata, 'Syu'bah pernah melihat, bahwa itu adalah Ibnu Umar.'
Aku berkata: "Yaitu seorang Mukmin atau seorang Muslim ini, yang berbaur dengan manusia dan bersabar atas siksa-sika yang mereka lakukan adalah Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*." Ibnu Majah juga mentakhrij hadits ini (4032) dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (939).

Ini adalah pendapat yang lemah. Sebab tidak sesuai dengan maksud sesungguhnya dari ayat ini, perbedaan pendapat terhadap dasar hukum syari'at. Sedangkan sabda Nabi ﷺ: *"Tidak bertegur sapa kepada orang lain tidak boleh lebih dari tiga hari."*[25]

Menurut mereka: "*'Uzlah* itu hijrah secara total."

Pendapat ini juga dianggap lemah, karena maksud dari hadits di atas justru lebih ke arah memutus percakapan, salam dan pergaulan yang biasa dilakukan.

Pasal: Faidah-faidah *'Uzlah;* Antara Kelebihan dan Kekurangannya

Ketahuilah, bahwa perbedaan manusia di dalam masalah ini juga seperti perbedaan mereka pada keutamaan menikah dan membujang. Tetapi, hal ini berbeda, berdasarkan pada tiap keadaan dan individu masing-masing.

Sebelum kita berbicara lebih dalam mengenai persoalan ini, ada baiknya kita membahas faidah-faidah *'uzlah* terlebih dahulu, yang terdiri dari enam faidah, yaitu:

FAIDAH PERTAMA: Totalitas dalam beribadah dan mencari ketenangan dengan bermunajat kepada-Nya. Sikap totalitas ini tidak akan teraplikasikan (diterapkan) manakala tanpa *'uzlah*, sebab totalitas beribadah tidak akan eksis jika kita berbaur dengan orang lain. Oleh sebab itu, *'uzlah* adalah salah satu perantara pertama yang secara khusus akan menghantarkan seseorang untuk beribadah dan bermunajat kepada-Nya.

Dikatakan kepada sebagian orang bijak: "Kepada apakah aku harus bersikap zuhud dan berkhulwah?"

"Kepada ketenangan yang hanya dapat digapai bersama Allah."

Uwais al-Qarni ﷺ berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang mengetahui Rabbnya, sementara dia lebih banyak bersama selain-Nya."

Jadi, seseorang yang dengan mudah mencapai ketenangan yang langgeng bersama Allah, atau dengan kelanggengannya bertafakur, sehingga mencapai ma'rifatullah, maka dia tidak akan memilih bergaul sebagai caranya untuk mencapai Allah.

---

25 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6077) dan Muslim (8/8,9).

FAIDAH KEDUA: Menetralisir diri dari perbuatan maksiat. Sebab hal ini tidak dapat dilakukan dengan cara *mukhalathah* (berbaur). Perbuatan-perbuatan maksiat yang dimaksud ada empat hal, yaitu:

Pertama: *Ghibah* (menggunjing). Perbuatan ini adalah salah satu kebiasaan manusia. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka kejilah dia, dan Allah pun membencinya. Jika seseorang diam saja dan tetap bergabung dengan mereka yang menggunjing, maka selama dia ikut mendengarkan, dia juga dianggap salah seorang yang menggunjing. Jika kamu mengingkari perbuatan mereka, maka mereka pasti membencimu dan juga menggunjingmu, bahkan terus menggunjing dan mencela.

Kedua: *Amar ma'ruf nahi munkar* (perintah kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran). Jika seseorang berbaur dengan sesama manusia, tetapi tidak peka terhadap kemungkaran yang disaksikannya, bahkan diam, maka dia dianggap telah bermaksiat kepada Allah. Akan tetapi, jika seseorang mengingkarinya dan bersikap konfruntatif (bermusuhan) terhadap berbagai bentuk kemungkaran, maka dia hanya akan menghadapi berbagai bentuk *mudharat* bagi dirinya. Dalam keadaan seperti ini, *'uzlah* menjadi satu penyelamatan yang efektif.

Ketiga: Riya'. Ini paling sulit diobati dan dihindari. Di dalam pergaulan antar sesama, manusia umumnya lebih cenderung mengawali dengan menampakkan sifat *tasyawwuq* (kerinduan). Tetapi, ini pun dilakukan dengan dibuat-buat, dilebih-lebihkan dan penuh kamuflase.

Adalah orang-orang salaf, sangat berhati-hati jika menjawab seseorang yang mengajukan pertanyaan: "Bagaimana keadaanmu pagi ini, demikian sore ini?"

"Kami adalah orang yang lemah dan berdosa. Kami memakan rezeki kami, juga menunggu ajal kami."

Pertanyaan tadi 'bagaimana keadaanmu pagi ini?' Diucapkan karena dorongan riya' dan desakan serta karena adanya rasa iri dan dengki di dalam hati untuk mengetahui ketidakbenaran kondisi. Maka dengan *'uzlah,* seseorang mampu menyelamatkan dirinya dari semua ini.

Seseorang, manakala bergaul dan berkumpul-kumpul dengan manusia, seakan-akan dituntut mengikuti setiap pola tingkah mereka, bahkan kalau perlu ikut menggunjing orang lain, sehingga identitas agama hilang, dan yang ada hanya dunia yang selalu diisi dengan gunjingan, disebabkan adanya sifat dendam kepada mereka.

Keempat: Meniru akhlak mereka yang buruk. Penyakit ini merupakan penyakit menular yang seringkali tidak diperhatikan oleh orang-orang yang berpikir, apalagi orang-orang yang lalai. Sehingga, kerap kali seseorang yang berkumpul dengan orang fasik, meski hanya sementara waktu saja, dan batinnya mengingkari kefasikannya, serta jika dia membandingkan keadaan dirinya sebelum berkumpul dengan orang fasik itu, tentu dia akan mendapatkan penghalang untuk lari dari kerusakan. Sebab kerusakan, lambat laun akan dianggap sesuatu yang remeh, bahkan dapat menjadi satu prototipe (bentuk asli yang menjadi contoh khas bagi manusia), hingga menurunkan harga diri dan kedudukannya.

Selama seseorang sering menyaksikan dosa besar yang dilakukan orang lain, tentunya dia akan meremehkan dirinya dan menganggap rendah ibadahnya. Sehingga hal ini seperti menggiring dirinya untuk berbuat hal yang sama, dan lantas men*ta'rif* detail rahasia perkataan: "Dengan mengingat orang-orang shaleh turunlah rahmat."

Indikator adanya sesuatu yang merosot, karena disebabkan kejadiannya yang berulang-ulang dan sering disaksikan adalah bahwa mayoritas orang jika melihat seorang Muslim yang makan pada bulan Ramadhan, maka jelas mengingkarinya, atau bahkan adakalanya menganggap orang itu kafir. Akan tetapi, ketika mereka menyaksikan seseorang yang mengakhirkan shalatnya dari waktu yang telah ditetapkan, mereka tidak mengingkarinya, padahal sekali saja meninggalkan shalat dapat membawa seseorang kepada kekufuran. Hal ini tak lain karena shalat adalah ibadah yang sering dilakukan, tetapi banyak orang meremehkannya.

Demikian pula terhadap seorang ahli fiqih, manakala dia mengenakan pakaian dari sutera dan cincin dari emas, orang-orang amat mengingkarinya. Tetapi, tatkala menyaksikan mereka menggunjingkan kesalahan orang lain, mereka tidak menganggapnya perkara yang besar. Padahal, menggunjing lebih fatal akibatnya daripada mengenakan pakaian sutera. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering mendengarkan gunjingan dan melihat orang-orang yang menggunjing, karenanya posisi menggunjing jadi merosot. Oleh sebab itu, pikirkanlah detail masalah ini dan berhati-hatilah jika berkumpul dengan manusia! Sebab hampir tidak ada yang dapat engkau lihat dari mereka, kecuali menambah hasratmu terhadap dunia, membuatmu lalai dari akhirat, membuatmu menganggap remeh kemaksiatan dan melemahkan

hasratmu untuk taat. Maka jika engkau menemukan sebuah majelis yang di dalamnya terdapat *dzikrullah*, janganlah meninggalkannya, karena itu merupakan harta rampasan bagi orang Mukmin.

FAIDAH KETIGA: Membebaskan diri dari fitnah dan kecaman, serta menjaga keber-agamaan seseorang dari berbagai bentuk penyimpangan. Selama kemaksiatan dan kecaman manusia pada satu negeri berjumlah minim, para *mu'tazil* (orang-orang yang senang ber-*'uzlah*) pun selamat dari semua itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Amr *radhiyallahu anhuma*, bahwa Nabi ﷺ menyebutkan beberapa fitnah dan mensifatkannya, seraya bersabda: *"Apabila kamu melihat manusia yang telah dekat dengan keburukan, minim kepercayaannya, maka mereka itu seperti ini,"* Nabi mengepalkan jari-jemarinya."

Aku berkata: "Apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Beliau menjawab: *"Berdiam dirilah di rumahmu, jagalah lisanmu, raihlah apa yang kamu ketahui, tinggalkan apa yang kamu ingkari dan jalankanlah urusan khusus bagimu, lalu tinggalkanlah urusan umum bagimu."*[26]

Dan, masih banyak lagi hadits lain yang semakna.

FAIDAH KEEMPAT: Berpaling dari keburukan manusia. Sebab, merekalah yang terkadang menyakitimu dengan ghibah, terkadang dengan *namimah* (mengadu domba), terkadang dengan berburuk sangka dan terkadang pula dengan bentuk-bentuk dusta.

Dengan berbaur, seseorang tidak akan terhindar dari orang yang iri, musuh dan sifat buruk lainnya, berbeda dengan *'uzlah,* dia akan terhindar dari hal-hal tersebut. Sebagaimana, ungkap sebagian dari mereka berkata,

"Musuhmu juga mengambil manfaat seperti rekanmu sendiri.

Janganlah meminta banyak terhadap sebuah pertemanan.

Sesungguhnya penyakit, lebih banyak kita lihat.

Ia dapat berasal dari makanan, atau minumam."

---

26 (Hasan sanadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/212), Abu Daud (4343). Abu Daud memilih sikap diam terhadap nash hadits ini, demikian Al-Mundziri, tetapi dia menisbatkannya kepada An-Nasa'i. Menurutnya: "Tepatnya nash ini terdapat dalam Kitab *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah,* dan bukan dalam Kitab *As-Sunan*. Hadits ini ditakhrij oleh Al-Baihaqi (8/191) dan Al-Hakim (4/525), dia berkata: "Hadits ini shahih sanadnya tetapi belum ditakhrijnya." Pendapat ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Sedangkan, menurut Al-Hafizh Al-'Iraqi dalam Kitab *Al-Mughni*: "Sanad hadits ini hasan." Adapun, menurut At-Tirmidzi: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Sahal bin Sa'ad, dan diriwayatkan pula oleh Al-Bazar dari hadits Tsauban, dengan sangat ringkas." Menurut Al-Albani dalam Kitab *Shahih Abu Daud*: "Hadits ini hasan shahih." (*Ash-Shahihah*, 205-888-1535).

Umar bin al-Khatttab berkata: "*'Uzlah* adalah istirahat dari setiap pergumulan keburukan."

Ibrahim bin Adham berkata: "Janganlah sok tahu terhadap seorang yang tidak kamu ketahui, dan ingkarilah siapa yang kamu ketahui."

Seorang berkata kepada saudaranya: "Apakah aku akan menemanimu hingga keberangkatan haji?" Saudaranya menjawab: "Biarlah kami hidup dalam tutupan-Nya. Sesungguhnya yang kami takuti adalah dimana antara kami melihat satu sama lain sesuatu yang kami membencinya."

Ini adalah faidah terunik dalam masalah *'uzlah*, yaitu tetap menutup keberagamaan, jati diri dan seluruh aurat orang lain.

FAIDAH KELIMA: Hendaknya dapat memutuskan ketamakan manusia darimu dan ketamakanmu dari mereka. Sedangkan ketamakan mereka, maka sesungguhnya keridhaan mereka merupakan tujuan yang tak pernah dapat diketahui. Maka, orang yang memutuskan hubungan dengan mereka, dapat memutuskan ketamakan mereka pada saat menghadiri walimah atau jamuan, atau yang lainnya.

Dikatakan dalam sebuah pepatah: "Siapa yang membatasi diri dengan semua manusia, dapat membuat mereka ridha."

Sedangkan, pemutusan ketamakanmu terhadap mereka, karena siapa pun yang melihat gemerlap dunia tentu hasratnya akan tergerak, dan bersamaan dengan itu ketamakannya juga terdorong. Sementara yang dia peroleh hanyalah kekecewaan semata.

Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Lihatlah kepada siapa yang lebih rendah dari kalian, tetapi janganlah kalian melihat kepada siapa yang lebih tinggi dari kalian. Hal ini amat baik, agar kalian tidak meremehkan nikmat yang Allah telah berikan kepada kalian.*" [27]

Allah berfiman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan di dunia untuk Kami cobai mereka dengannya."

(QS. Thaha: 131).

---

27 Ditakhrij oleh Muslim (8/213) dan Al-Bukhari (8/128) dengan nash yang sama.

FAIDAH KEENAM: Terhindar dari penglihatan orang-orang yang sulit memahami, orang-orang yang amat bodoh dan orang-orang yang buruk akhlaknya. Jika seseorang disakiti oleh mereka yang sulit pahamnya, maka orang tersebut tidak akan terhindar dari gunjingan mereka, bahkan kecerdasannya pun berkurang, apalagi keberagamaannya, dapat menjadi rusak. Sedangkan dengan *'uzlah* dari mereka semua, maka orang tersebut dapat selamat.

Pasal: Bahaya *'Uzlah*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari sisi yang bersifat tujuan keagamaan dan keduniaan, oleh karenanya, dua tujuan ini hanya akan tercapai dengan proses pembauran diri. Sebab, walau bagaimana pun juga, berbaur memiliki faidah yang pasti.

Salah satu faidahnya adalah proses belajar dan mengajar, memberi dan mengambil manfaat, melatih diri dan membimbing orang lain, memberi dan mendapat nasehat, upaya memperoleh pahala dan membuat orang lain mendapatkannya dengan upaya pemberian hak-hak kepada yang patut menerimanya, membiasakan sifat tawadhu' dan sebagai proses mencari pengalaman serta pelajaran melalui setiap kondisi yang disaksikannya. Rinciannya adalah sebagai berikut,

FAIDAH PERTAMA: Proses belajar mengajar, sebagaimana disebutkan dalam berbagai Kitab ilmu; barangsiapa yang mempelajari sesuatu yang fardhu, tetapi justru dia menganggap bahwa yang fardhu tidak terlalu penting di dalam keilmuan, begitu pula menyibukkan diri dengan beribadah dan ber-*'uzlah*. Seseorang, jika mampu melakukan pembekalan diri dengan ilmu-ilmu syari'at, tetapi justru dia tidak memenuhi haknya itu, maka ber-*'uzlah* menjadi sesuatu yang hanya akan merugikannya saja.

Ar-Rabi' berkata: "Selamilah secara mendalam tentang urusan agama, baru kemudian ber-*'uzlah*. Ilmu adalah hal pokok dalam agama. Jika seseorang masih dalam keadaan awam, *'uzlah* bukanlah kebaikan bagi dirinya."

Sebagian ulama ditanya: "Bagaimana pendapat kalian tentang *'uzlah* seorang yang jahil?" Jawabnya: "Sungguh, sia-sia belaka."

"Bagaimana jika seorang yang berilmu?"

"Biarkanlah! Dia sendiri yang menanggung akibatnya, dia menolak

air minum yang segar dan memakan daun-daun yang kering sampai bertemu dengan *Rabb*nya melalui *'uzlah*."

Adapun mengajar, jika diamalkan dengan niat yang benar, maka besar pahalanya. Namun, jika tujuannya lebih berorientasikan dunia seperti pangkat dan agar banyak pengikutnya, maka dia dianggap sebagai perusak agama, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa kitab ilmu. Inilah tujuan pokok mayoritas para pengajar di zaman ini.

Dalam kondisi seperti ini, agama menuntut adanya sikap *'uzlah* dari tujuan tersebut, tetapi tidak lantas dipahami sebagai proses *kitmanul-ilmi* (sikap menyembunyikan ilmu) dan berkonfruntasi dengan seseorang yang mengatakan: "Sesungguhnya, jika kami menuntut ilmu bukan karena-Nya, maka ilmu itu pun akan menolak. Sebab, datangnya ilmu hanya dari Allah."

Ilmu-ilmu yang dimaksud seperti Ilmu-ilmu al-Qur'an, Ilmu-ilmu Hadits dan Sirah Para Tokoh, Nabi dan Sahabat.

Ilmu-ilmu seperti ini, mau tidak mau, menuntut adanya sikap menakut-nakutkan dan memperingatkan, maka tak lain sebagai dampak ketakutan dari Allah ﷻ. Jika tidak memberi bekas pada *hal*-nya, paling tidak memberi bekas pada hartanya.

Sedangkan Ilmu Kalam (ilmu tauhid) dan Ilmu Khilaf (ilmu-ilmu *furu'*), tujuannya adalah tujuan keduniaan, yang mempelajarinya pun akan terus mengorientasikan hidupnya dengan nilai-nilai keduniaan.

FAIDAH KEDUA: Memberi dan mengambil manfaat. Mengambil manfaat dari orang lain dapat dengan pekerjaan dan mu'amalah. Siapa yang membutuhkannya terpaksa harus meninggalkan *'uzlah*. Tetapi, jika dia merasa bahwa kebutuhannya sudah terpenuhi, maka *'uzlah* lebih baik baginya, kecuali jika dia bermaksud menshadaqahkan hasil dari jerih payahnya, maka hal itu lebih baik daripada *'uzlah*. Ini pun selama *'uzlah* yang dilakukan mengandung manfaat, yaitu guna mencapai *ma'rifatullah* dan ketenangan dari usaha yang nyata, bukan dari sekedar khayalan dan syak wasangka yang merusak.

Adapun mengenai memberi manfaat kepada manusia, maka dapat dengan hartanya atau fisiknya. Tetapi, tetap harus dilakukan pada batasan-batasan syari'at. Sehingga pantas dianggap lebih baik daripada *'uzlah*, dan *'uzlah*nya tidak hanya sebatas melaksanakan shalat-shalat nafilah dan amalan-amalan fisik saja.

FAIDAH KETIGA: Melatih diri sendiri dan membimbing orang

lain. Maksudnya adalah proses pelatihan dari kekerasan sifat manusia, *mujahadah* ketika menghadapi gangguan mereka, menata jiwa dan menundukkan syahwat. Hal ini lebih baik daripada *'uzlah*, bagi orang yang akhlaknya belum terlatih.

Seyogyanya, seseorang benar-benar memahami bahwa latihan ini bukan untuk kepentingan dirinya saja, seperti halnya melatih hewan, tetapi maksudnya adalah bagaimana engkau mengambil sebuah tunggangan yang dapat engkau pergunakan untuk memotong jalan agar lebih cepat, hingga fisik pun dapat dengan mudah mencapai jalan menuju akhirat. Padahal, di dalamnya terdapat banyak nafsu, yang jika engkau tidak singkirkan, dapat membuatmu terjerembab jatuh di tengah jalan. Barangsiapa yang semasa hidupnya sibuk melatih diri, maka sama halnya seperti orang yang melatih hewan dan tak ditungganginya serta tidak dimanfaatkannya, kecuali dari menghindari terjangan dan sepakannya. Memang hal ini bermanfaat, tetapi tidak termasuk tujuannya secara umum.

Dikatakan kepada seorang pendeta: "Wahai pendeta."

"Aku bukan seorang pendeta, tetapi seekor anjing pelacak. Aku mengurung diriku hingga aku tidak dapat menggigit manusia. Yang demikian ini baik, terlebih kepada orang yang menggigit. Akan tetapi, tidak semestinya dia merasa cukup dengannya" jawabnya.

Sedangkan membimbing orang lain, sama seperti mengajarkan ilmu kepada orang lain, dengan segala resiko dan kendalanya.

FAIDAH KEEMPAT: Memberi dan mendapat nasehat. Dapat diperbolehkan, selama proses meminta nasehat kepada orang-orang yang bertakwa, yang tujuannya sebagai penenang hati dari setiap himpunan ketidaknyamanan. Meminta nasehat dilakukan pada waktu-waktu yang tidak akan membuat sisa waktunya menjadi tak bermanfaat lagi, oleh sebab itu, harusnya pembicaraan ketika pertemuan lebih dikhususkan pada perkara-perkara keagamaan.

FAIDAH KELIMA: Mendapat pahala dan membuat orang lain mendapat pahala.

Pertama: Dengan mendatangi jenazah, mengunjungi orang sakit, mendatangi undangan dan menghadirkan apa-apa yang dimilikinya. Di dalam ibadah-ibadah ini, terdapat pahala dari sisi yang menyenangkan seorang Mukmin.

Kedua: Dengan membuka pintu rumahnya agar orang lain datang

berta'ziyah, mengucapkan selamat atau mengunjunginya. Yang demikian membuat mereka mendapat pahala. Apalagi, jika yang dipersilahkan masuk termasuk para ulama. Mereka pun mendapatkan pahala. Namun, seyogyanya dia menimbang pahala pembauran ini bersama keburukannya, kemudian melakukan penguatan antara pembauran atau *'uzlah*. Para salafus shaleh adalah generasi yang telah menjadikan *'uzlah* sebagai sesuatu yang memberi warna bagi dirinya.

FAIDAH KEENAM: Tawadhu'. Ini pun menuntut adanya kesendirian. Tetapi bisa jadi *'uzlah* dilakukan, karena disebabkan kesombongan, sehingga menghalanginya untuk bergaul dengan manusia. Dia tidak ingin jika kedatangan dan keberadaannya di tempat berkumpul tidak dihormati secara layak. Dia tidak ingin bergaul dengan mereka, karena merasa dirinya hebat. Di antara tandanya, dia suka jika dikunjungi orang lain, tetapi tidak mau mengunjungi orang lain. Dia suka, jika para pejabat dan orang-orang awam berkerumun di depan pintu rumahnya dan mencium tangannya. *'Uzlah* karena sebab seperti ini adalah suatu sikap yang bodoh. Sebab, tawadhu' tidak dapat terhalangi karena kedudukan yang tinggi.

Jika engkau tahu faidah-faidah *'uzlah*, juga kekurangan-kekurangannya, maka ketetapan hukum tentang *'uzlah* ini tidak dapat dikatakan lebih baik dan tidak dapat dikatakan salah. Masalah ini harus dilihat secara kasus perkasus, harus dilihat siapa yang dijadikan teman bergaul, apa faktor di belakang pergaulan itu, apa faidah yang tidak tercapai dari pergaulan itu, lalu ditimbang dengan faidah yang dapat diperoleh. Dengan demikian, dapat diketahui mana yang lebih benar dan mana yang lebih afdhal.

Imam Syafi'i ﷺ berkata: "Menutup diri dari manusia adalah faktor terjadinya permusuhan, dan keterbukaannya mendatangkan keburukan. Jadilah di antara keduanya. Siapa yang mencari alternatif lain, maka dia termasuk orang yang tak berdaya, dan termasuk orang yang hanya mau tahu tentang kondisinya saja. Oleh karena itu, dia tidak layak membuat ketetapan bagi orang lain."

Jika dikatakan: "Lalu apakah adab-adab *'uzlah* itu?"

Dapat kami jawab: "Seyogyanya, seorang yang melakukan *'uzlah* berniat menghentikan kejahatannya terhadap orang lain, kemudian mencari keselamatan dari kejahatan orang-orang yang jahat, kemudian membebaskan diri dari keburukan, karena tidak mampu memenuhi hak

orang-orang Muslim, kemudian hasrat yang tulus hendak beribadah kepada Allah semata. Inilah adab-adab niat.

Dalam *khalwat*nya dia harus serius mendalami ilmu dan mengamalkannya bagi dirinya sendiri, lalu berdzikir dan berfikir, sehingga dapat memetik buah dari *'uzlah* yang dilakukannya, dan melarang manusia agar tidak sering mengunjunginya, sehingga waktunya dapat dikhususkan untuk bermunajat kepadanya, tidak memperbanyak tanya tentang keadaan mereka, serta tidak mencari tahu, kabar yang terjadi di dalam negeri dan apa saja yang dilakukan manusia. Semua hanya akan mempengaruhi hatinya, dan mengganggu shalatnya. Sebab, kabar yang sampai ke telinga sama dengan benih yang diletakkan di tanah. Hendaknya dia merasa cukup dengan sedikit penghidupan. Jika tidak, tentu hal tersebut akan mendorongnya untuk berbaur dengan manusia.

Hendaknya dia menjadi orang yang sabar dalam menghadapi setiap gangguan manusia, tidak peduli terhadap pujian karena *'uzlah*nya dan cacian karena tidak mau berbaur dengan mereka. Semua ini akan memberi pengaruh bagi hati, sehingga menghentikan perjalanannya ke akhirat.

Hendaknya dia mencari seorang teman yang shaleh, sehingga dia dapat berhenti sejenak dari setiap penat. Dia adalah penolong bagi sisa waktumu.

Kesabaran dalam *'uzlah* hanya akan sempurna dengan menghindari ketamakan dunia. Ketamakan ini tidak putus, kecuali dengan memutuskan harapan kepadanya. Tidak sampai sore hari ketika berada pada pagi hari. Hingga sore hari, tetapi tidak sampai pagi hari. Dengan anggapan inilah kemudahan sabar sehari dapat tercapai.

Seseorang seharusnya memperbanyak mengingat kematian dan kondisi tatkala dalam kuburan. Tatkala hati terasa sempit karena kesendirian, dan hendaklah diyakini bahwa orang yang di hatinya jarang dzikir kepada Allah, maka dia tidak akan terhibur, karena dia tidak akan sanggup menyendiri setelah kematian tiba. Siapa yang selalu melakukan *dzikirullah*, kematian pun seakan mendampinginya. Sebab, kematian tidak akan menghilangkan tempat dzikir dan *ma'rifatullah*. Hal ini senada dengan firman Allah tentang hak para syuhada.

بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki."

(QS. Al-Imran: 169).

Siapa yang berjihad menundukkan hawa nafsunya, dia adalah syahid, sebagaimana yang diriwayatkan dari sebagian sahabat: *"Kami pulang dari jihad yang lebih kecil ke jihad yang lebih besar."*

LIMA

Kitab:

Adab Bepergian

Bepergian adalah sarana untuk menghindari diri dari setiap hal yang dibenci, atau sarana untuk menuju kepada hal yang disukai.

Bepergian ada dua bentuk, yaitu: Jismi (fisik); bepergian yang bersifat lahiriyah, dengan tubuh, dari satu negeri menuju negeri yang lain, dan ruhiy; bepergian yang bersifat ruhani: perginya hati dari 'orang-orang rendahan' menuju Pemilik langit; jenis ini adalah jenis yang paling baik.

Menetap pada satu keadaan yang dia hidup di dalamnya, pasca lahirnya dia di bumi Allah, beku dan hanya mengikuti orang-orang terdahulu, komitmen terhadap tingkatan yang minimalis dan merasa cukup atasnya, sehingga berada dalam fase perubahan dengan luasnya langit dan bumi, dari gelapnya penjara dan sempitnya buih. Disebutkan dalam sebuah syair:

"Aku belum melihat aib manusia yang lebih hina, seperti kekurangan orang-orang yang mampu meraih kesempurnaan"

Dalam keadaan yang amat mengkhawatirkan, bepergian menjadi satu solusi yang harus dilakukan.

Bepergian secara fisik itu meliputi beberapa bagian, memiliki faidah yang beragam dan bahaya yang besar, bahkan menuntut adanya pengorbanan perhatian dalam *'uzlah* dan *mukhalathah*. Dalam hal ini, kami telah menyebutkannya secara konseptual.

Adapun yang kaitannya dengan faidah-faidah yang tidak baik, tidaklah hanya dari satu penghindaran atau satu tuntutan. Menghindar dalam arti karena adanya tekanan dalam perkara-perkara keduniaan seperti para pembangkang yang menampakkan diri di sebuah negeri

atau karena adanya rasa takut dari fitnah dan kecaman atau perasaan khawatir yang berlebihan.

Sedangkan kaitannya dengan tekanan keagamaan, seperti seseorang yang difitnah di negerinya dengan tahta yang dijatuhkan atau dengan harta atau dengan sebab-sebab lainnya, sehingga menjadi penghalang peribadatan kepada-Nya secara tulus. Lalu, dia memilih menghindari hal-hal tersebut. Keterasingan pun terwarnai, demikian pula dengan pergumulan dan sikap menjauhi setiap usaha dan tahta.

Selain itu seperti orang yang mengajak kepada perbuatan bid'ah atau kepada wilayah amal yang tidak dihimbau secara langsung, maka hal ini menuntut adanya penghindaran atau penjauhan darinya.

Sedangkan dengan faidah tidak baik, yang terjadi akibat satu tuntutan, maka jika tidak berhubungan dengan keduniaan seperti harta dan tahta, atau keagamaan, seperti ilmu yang berhubungan dengan perkara-perkara agamanya, atau akhlak di dalam dirinya, atau dengan ayat-ayat Allah di bumi. Selama dengan ilmu yang sedikit saja dapat tercapai, dari zaman sahabat hingga zaman kita sekarang ini, maka pencapaian ilmu dengan bepergian, menjadi satu tujuan yang tak tertolak.

Adapun ilmu kejiwaan dan akhlak, ini juga penting. Sebab, perjalanan akhirat dapat tercapai hanya dengan perbaikan dan pemurnian akhlak. Dinamakan bepergian, tidak lain karena mampu merubah, dari akhlak yang buruk menuju aklak yang baik.

Secara global, jiwa dalam satu negeri tidaklah akan menampakkan akhlak yang buruk, hal ini tak lain karena sikap *'uzlah* yang secara tabiat sesuai dengan beban-beban yang dijanjikan.

Jika kamu merasa terbebani dengan bepergian, sehingga kamu mengejawentahkan diri dari beban-beban yang beragam, maka kamu seperti telah teruji dengan sulitnya keterasingan. Kamu telah menelusuri keburukan-keburukannya dan berada pada aib-aibnya.

Adapun ayat-ayat Allah di bumi-Nya, maka jika seseorang mampu mentadaburinya, ia pasti dapat menyingkap faidah-faidahnya, yang telah Allah anugerahkan bagi mereka yang memiliki bashirah (mata hati) (penglihatan). Faidah-faidahnya adalah, Memutus hubungan dengan setiap tetangga seperti pegunungan-pegunungan, gurun pasir, hamparan tanah, lautan, beragam hewan-hewanan dan tumbuh-tumbuhan. Semua tidak lain sebagai saksi akan sifat *wahdaniyah*nya Allah, pedzikir dengan

lisan yang basah, maka tiada yang mengetahuinya kecuali siapa-siapa yang mendengar dan menyaksikannya.

Yang kami maksud dengan mendengar adalah mendengar sesuatu yang tersingkap, yang di dalamnya *lisanul-hal* berucap. Maka, tiada bebijian di bumi dan langit, kecuali setiap jenisnya menjadi para saksi akan keesaan-Nya.

Telah kami sebutkan, bahwa salah satu dari faidah safar adalah menghindari diri dari wilayah dan tahta yang penuh rintangan. Sebab, agama tidak akan sempurna, kecuali dengan hati yang kosong dari hal-hal selain Allah, sehingga hati, selama di dunia, menjadi penuh dari kepentingan-kepentingan keduniaan dan kebutuhan-kebutuhan yang mendesak sifatnya. Maka, selama porsi ini terminimalisir, mereka yang ringan mencapai keberhasilannya dan yang berat menjadi hancur. Yang ringan adalah yang kepentingan dunianya lebih sedikit dari kepentingan lainnya.

Pasal: Bepergian yang Diperbolehkan

Dari beberapa jenis bepergian yang diperbolehkan, seperti bepergian dengan tujuan jalan-jalan dan memperhatikan kebesaran-Nya. Adapun berekreasi di muka bumi tidak termasuk di dalamnya, kecuali ke tempat yang baik, maka selain ke tempat tersebut diharamkan. Sebuah hadits dari Thawus:

أن النبي ﷺ قال: لاَ رَهْبَانِيَّةَ وَلاَ سِيَاحَةَ ولاَ تَبَتُّلَ فِي الْإِسْلاَمِ"

Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak ada pola kehidupan pendeta, tidak ada hidup membujang dan tidak ada jalan-jalan tanpa tujuan dan tidak ada tabattul (membujang) dalam Islam.*"[1]

---

1 (Shahih mursal). Diriwayatkan oleh Abdur Razaq dalam Kitab *Al-Mushannaf* (1/5860) mursal. Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (4/387), ia menisbatkannya kepada Ibnu Qutaibah dalam Kitab Gharib Al-Hadits dan dibentuklah sanadnya, seraya berkata: "Isnad rijalnya tsiqah dan mursal." Ia menisbatkannya kepada Abdur Razaq dari Tawus mursal dalam Kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* dan sanadnya mursal shahih. Hadits ini disebutkan oleh pengarang Kitab *Kasyf Al-Khifa*, ia berkata: Ibnu Hajar berkata: "Aku belum melihatnya dengan lafazh ini tetapi di dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqas menurut Al-Baihaqi dengan lafazh "Sesungguhnya Allah mengganti kami dari nilai-nilai kependetaan menuju nilai-nilai agama Islam yang hanif (murni) dan pertengahan."
Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *At-Talbis*: "Iblis telah menggunakan kepalsuannya terhadap banyak makhluk Allah. Salah satunya terhadap para ahli tasawwuf. Iblis mengeluarkan mereka ke tempat rekreasi, bukan ke tempat yang telah dikenal atau tempat untuk mencari ilmu. Kebanyakan mereka keluar sendirian, tanpa dibekali sesuatu, tetapi mereka menganggap bahwa itu adalah termasuk sikap tawakkal.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Jalan-jalan tanpa tujuan, sama sekali bukan termasuk ajaran Islam. Bahkan, tidak pernah dilakukan para nabi dan orang-orang shaleh. Sebab, bepergian itu dapat melemahkan hati, maka tidak seharusnya seseorang bepergian, kecuali untuk mencari ilmu atau mencari seorang syaikh yang akan diikutinya."

Di dalam bepergian terdapat adab-adab yang sudah dikenal, seperti yang disebutkan dalam manasik haji dan yang lainnya; salah satunya adalah memulai dengan menolak setiap bentuk kezhaliman, melunasi setiap hutang, mempersiapkan nafkahnya untuk dinafkahkan kepada siapa pun yang layak menerimanya dan menolak setiap *akhir* yang tidak baik.

Selain itu, memilih teman yang shaleh, mengucapkan selamat tinggal kepada sanak keluarga dan para teman, shalat Istikharah, bepergian dilakukan pada hari Kamis pagi, tidak berjalan sendirian, perjalanan lebih banyak di malam hari, tidak meremehkan *dzikrullah* dan do'a kepada-Nya ketika telah sampai di tempat yang tinggi atau tempat yang sedang, serta membawa barang-barang yang berguna baginya, seperti sikat gigi, sisir, cermin, minyak wangi dan lain-lain.

Pasal: Hal-hal Penting Bagi Seorang yang Hendak Bepergian

Jika seorang ingin bepergian, maka dia harus membekali dirinya dengan bekal dunia dan bekal akhirat. Bekal dunia, seperti makanan, minuman dan kebutuhan lainnya selama di perjalanan.

Dianjurkan tidak mengatakan: "Aku pergi dengan sikap pasrah, oleh sebab itu, aku tidak membawa bekal apa pun." Ini adalah salah satu kebodohan, karena membawa bekal tidak mengurangi makna tawakal.

Berapa banyak dari mereka yang menganggap bahwa itu adalah termasuk satu keutamaan dan kewajiban. Juga memandang, bahwa dirinya berada dalam ketaatan, dengannya mampu mendekatkan dirinya kepada Allah, dan merupakan satu bentuk pengingkaran kepada orang-orang yang ingkar terhadap Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

"Rekreasi dan keluar menuju satu tempat tanpa tujuan yang jelas itu dilarang oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* karena dianggap satu bentuk usaha yang tidak penting untuk dilakukan di muka bumi."

"Di antara mereka ada yang menjadikan bepergian sebagai rutinitas dirinya, bepergiannya bukan untuk dirinya. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Bepergian itu sebagian dari adzab. Jika di antara kalian ada yang berkeinginan untuk bepergian, maka niatkanlah untuk pergi ke tempat keluarganya."

"Barangsiapa yang menjadikan rutinitasnya hanya untuk bepergian, maka dia termasuk orang yang menyia-nyiakan usia dan menyiksa dirinya saja; keduanya adalah maksud yang tidak benar, dan merusak."

Adapun bekal akhirat, seperti ilmu yang dia butuhkan untuk melakukan thaharah, shalat, ibadah-ibadah lainnya, belajar tentang keringanan dalam bepergian, seperti qashar-jamak dalam shalat, berbuka bagi yang sedang berpuasa, cara mengusap khuf ketika berwudhu, bertayamum, shalat sunnah dan hal lainnya yang termaktub di dalam-Kitab fiqih dengan syarat-syaratnya.

Selain hal-hal tadi, hal-hal lain yang harus diketahui adalah tentang arah kiblat dan waktu-waktu didirikannya shalat. Tentu, hal ini lebih menyulitkan dibanding saat dalam keadaan tidak bepergian.

Untuk mengetahui arah kiblat, dapat dengan cara melihat bintang, matahari, rembulan, air, gunung dan galaksi bima sakti yang memang tepat di tempatnya.

Mengetahui waktu-waktu shalat juga sangat diperlukan; waktu zhuhur dimulai sejak tergelincirnya matahari di ufuk. Dalam hal ini dia dapat menancapkan potongan dahan secara tegak di tanah. Sedangkan akhir waktu zhuhur, jika suatu bayangan sama dengan barangnya, yang sekaligus menandai masuknya waktu ashar. Waktu-waktu yang lain juga mudah untuk diketahui.

Dari Imam Ahmad: "Bahwa akhir waktu zhuhur adalah ketika keadaan matahari belum menguning, sehingga mendatangkan waktu pilihan, dan menetaplah waktu yang dibolehkan sampai kepada terbenamnya matahari, dan yang tersisa adalah waktu-waktu yang telah diketahui."

ENAM

Kitab:

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar[1]

Ketahuilah, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kutub terbesar di dalam agama. Misi diutusnya para nabi. Lekak-lekuk agama. Rusak tidaknya sebuah negeri, bergantung padanya.

Allah ﷻ berfiman:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang Mungkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS. Al-Imran:104).

Di dalam ayat ini dijelaskan, bahwa perintah merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain. Sebab, Allah berfiman: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat.*" Bukan: "*Jadilah kalian semua para penyeru kebaikan.*"

Jika sebagian telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban bagi sebagian yang lain, dan keuntungan hanya dikhususkan bagi mereka yang melakukannya secara langsung. Selain ayat ini, masih banyak ayat

---

1 Dikatakan di dalam Kitab *An-Nihayah*: "Kata ma'ruf adalah satu istilah yang menghimpun setiap kebaikan, baik itu berbentuk ketaatan kepada Allah, taqarrub kepada-Nya dan berbuat baik kepada manusia. Setiap yang disunnahkan syari'at dan dilarang olehnya berupa kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan. Ini termasuk sifat-sifat yang terpuji. Atau amar ma'ruf di antara manusia dan jika melihatnya maka tidak mengingkarinya. Istilah ma'ruf juga mengandung arti pola persahabatan yang baik antar sesama keluarga juga kepada sesama yang lain dari manusia. Sedangkan munkar, kebalikan dari itu semua.

lain di dalam al-Qur'an yang juga memerintahkan kita *beramar ma'ruf nahi Mungkar.*

Dari Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu 'Anhu,* ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيْهَا وَالْمُدَاهِنِ فِيْهَا مِثْلُ قَوْمٍ رَكِبُوْا سَفِيْنَةً، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا وَأَوْعَرَهَا وَشَرَّهَا . وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا الْمَاءَ، مَرُّوْا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَآذَاهُمْ، فَقَالُوْا : لَوْ خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا فَاسْتَقَيْنَا مِنْهُ وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا . فَإِنْ تَرَكُوْهُمْ وَأَمْرَهُمْ هَلَكُوْا جَمِيْعًا، وَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ نَجَوْا جَمِيْعًا"

"Perumpamaan orang yang melaksanakan hukum-hukum Allah, berada pada hukum-hukum itu dan hanya mencari muka karenanya, seperti segolongan orang yang naik perahu. Sebagian di antara mereka ada yang menetap di bagian bawah, yang kasar dan paling jelek, sebagian yang lain menetap di atas. Jika orang-orang yang berada di bagian bawah hendak mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang berada di bagian atas dan mengganggu. Mereka berkata, 'Andaikan saja kita membuat sebuah lubang tempat bagian kita ini, agar kita tidak mengganggu orang-orang yang di atas kita'. Jika urusan mereka ini dibiarkan, tentu mereka semua akan binasa. Tetapi, jika mereka dihalangi, tentu mereka semua akan selamat." [2]

Pasal: Tingkatan-tingkatan Pengingkarandan Tujuan Melakukannya

Disebutkan dalam sebuah hadits masyhur, dari riwayat Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa di antara kalian melihat satu keMungkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu,*

---

2 Diriwayatkan oleh Bukhari (2493), Ahmad (4/268, 270, 273), At-Tirmidzi (2173) dan Al-Baihaqi (10/288).

maka rubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka rubahlah dengan hatinya, dan yang demikian ini adalah selemah-lemahnya keimanan." [3]

Dalam hadits yang lain disebutkan: *"Jihad yang paling utama adalah mengucapkan kalimatul-haq di hadapan seorang pemimpin yang zhalim."*[4]

Dalam hadits yang lain pula: *"Jika kamu melihat umatku takut kepada orang zhalim untuk berkata, 'Kamu seorang yang zhalim', maka ucapkanlah selamat tinggal kepada mereka."*[5]

Abu Bakar ﷺ pernah melakukan proses *amar ma'ruf nahi munkar* hingga ia mendapat pujian dari Allah ﷻ, seraya berkata: "Wahai sekalian manusia, bukankah kalian sudah membaca ayat ini":

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."

(QS. Al-Maidah: 105).

Dan kami telah mendengar Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sungguh, jika manusia melihat satu kemungkaran lalu tidak merubahnya, maka begitu cepat Allah akan menyebarkan adzab kepada mereka."*[6]

---

3 Diriwayatkan oleh Muslim (1/50), Abu Daud (1140) dan Ahmad (3/10).

4 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Abu Daud (4344), At-Tirmidzi (2/26) dan ia menghasankannya, Ibnu Majah (4011) dan Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* (5/251-256). Al-Bushairi berkata: "Dalam isnad ini ada sebuah maqalah (ungkapan). Abu Ghalib berbeda di dalamnya. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Baihaqi dalam Kitab *As-Sunan Al-Kubra*. Hadits ini memiliki syawahid (penguat) dari hadits Abu Sa'id. Diriwayatkan pula oleh Ashab Sunan. Juga terdapat dalam Kitab *Az-Zawaid*. Al-Albani berkata dalam Kitab *Takhrij Al-Misykat* (3075): "Hadits ini shahih." Lihat Kitab Ash-Shahihah (491). Al-Hafizh menjadikan hadits ini sebagai dalil dalam Kitab *Al-Fath* (13/53), ia tidak mengomentari hadits ini.

5 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/163, 190) dan Al-Hakim (4/96), ia berkata: "Shahih isnadnya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al-Munawi berkata dalam Kitab *Al-Faidh*: "Hanya Al-Baihaqi yang menghukumi hadits ini munqathi', yang mana dia mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim adalah Abu Az-Zubair Al-Makkiy, dia belum mendengar hadits dari Ibnu 'Amr. Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1264), cekiah. Dan lihat pula Kitab *Adh-Dhu'afa'* karya Al-'Aqili (4/290) dan Al-Kamil dalam *Adh-Dhu'afa* karya Ibnu 'Adiy (6/2135).

6 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2169-3059), Abu Daud (4338), Ibnu Majah (4005) dan Ahmad dalam Musnad karyanya. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih. Disebutkan juga bahwa sebagian para perawi meriwayatkan hadits ini dengan marfu', sebagian mereka meriwayatkannya dari perkataan Abu Bakar dan dia tidak memarfu'kannya." Al-Mundziri menisbatkan hadits ini pada An-Nasa'i juga. Al-Albani menshahihkannya, lihat Kitab *Ash-Shahihah* (1564). Dan Al-Hafizh menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fath* (13/60), ia berkata: "Hadits ini ditakhrij oleh Al-Arba'ah dan Ibnu Hibban menshahihkannya."

Juga dalam sabdanya: "*Hendaklah kalian benar-benar ber-amar ma'ruf nahi Mungkar, atau benar-benar Allah akan menjadikan orang-orang yang jahat di antara kalian berkuasa atas orang-orang yang baik di antara kalian, lalu do'a mereka pun tidak akan dikabulkan.*" [7]

Pasal: Rukun-rukun, Syarat-syarat, Tingkatan-tingkatan dan Adab-adabnya serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Ketahuilah, bahwa rukun dari *amar ma'ruf nahi munkar* itu ada empat, yaitu:

RUKUN PERTAMA: Orang yang mencegah kemungkaran harus seorang mukallaf, Muslim dan mampu melakukannya. Ini adalah syarat wajib bagi orang yang akan melakukan satu pencegahan terhadap kemungkaran.

Jika seorang anak kecil. Diperbolehkan dan tetap memperoleh pahala dari perbuatannya itu. Meski demikian, tidak ada kewajiban baginya melakukan hal tersebut.

Sedangkan mereka yang bersikap tengah-tengah terhadap satu kemunkaran, maka digolongkan sebagai sekelompok kaum yang berkata: "Orang fasik tidaklah pantas melakukannya." Mereka berdalil dengan firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri."

(QS. Al-Baqarah: 44).

---

7 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* karyanya (5/391), At-Tirmidzi (2169) dan Al-Baghawi (4154), At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Hadits ini disebutkan juga oleh Ibnu 'Adiyy dalam al Kamil pada biografi 'Amr bin Abdul Ghafar Al-Faqimi, ia berkata tentangnya: "Dia bukanlah orang yang kokoh haditsnya, dia mengungkapkan adanya kemungkaran pada keutamaan-keutamaan Ali *Radhiyallahu 'Anhu*. 'Amr berkata tentang Abu Hatim: "Dia itu matruk (ditinggalkan)." Lihatlah Kitab al Lisan (4/369). Al-Mundziri menyebutkan hadits ini dalam Kitab *At-Targhib*, ia mengutip dari Tahsin At-Tirmidzi, bahkan menetapkannya. Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Majma'* (7/ 266) dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dan kepada Al-Bazar, ia berkata: "Pada hadits ini terdapat Jabban bin Ali, ia seorang yang matruk (ditinggalkan), tetapi Ibnu Ma'in menganggapnya tsiqah (terpercaya) pada satu riwayat tetapi pada riwayat yang lain didhaifkannya. Pada hadits ini terdapat atsar yang mauquf dari Hudzaifah, dan matannya kuat, ditakhrij oleh Ahmad dari Abu Ar-Raqad, ia berkata: "Aku keluar bersama anak majikanku dan aku adalah seorang pemuda, maka aku mencegah kepada Hudzaifah, ia berkata: "Sungguh seseorang menyampaikan satu kalimat pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, maka ia menjadi

Mereka memberikan syarat, jika satu keMungkaran telah mendapat izin dari pihak pemimpin atau penguasa untuk dilakukan, maka tidak boleh ada satu pun pemimpin menggubrisnya. Pendapat seperti ini sungguh merusak. Karena ayat-ayat dan kabar-kabar yang umum sifatnya telah menunjukkan, bahwa bagi siapa pun yang melihat satu keMungkaran dan hanya diam, maka dia termasuk orang yang telah bermaksiat. Meski telah mendapat izin dari pihak pemimpin, tetap harus diperlakukan secara hukum.

Yang lebih aneh lagi adalah, bahwa golongan Rafidhah telah menambahkan dan berkata: "*Amar ma'ruf* itu dilarang, selama tidak diizinkan oleh imam yang maksum." Mereka memang sungguh hina, buktinya adalah pendapat ini.

Jawaban yang pantas bagi mereka adalah jika mereka mendatangi seorang hakim untuk hak-hak yang mereka ingin capai: "Kami telah menolong satu urusan yang kalian miliki dengan ma'ruf dan upaya pemberian hak-hak dari kekuasaan dan dari kezhaliman yang mereka lakukan adalah satu bentuk pencegahan terhadap yang mungkar. Belum ada satu zaman seperti itu, sebab seorang imam maksum belum muncul."

Jika dikatakan: "*Amar ma'ruf* adalah penetapan dari pemimpin atau penguasa terhadap orang yang ditunjuk. Karena itu, orang kafir tidak mendapat penetapan terhadap orang Muslim, sekalipun dia berhak. Jadi, siapa pun tidak mendapat penetapan, kecuali ada penunjukan dari pemimpin."

Jawab kami: "Orang kafir tidak boleh melakukannya, karena memang dia tidak boleh menjadi pemimpin dan berkuasa. Sedangkan setiap individu muslim, siapa pun berhak mendapat kekuasaan itu, karena agama dan pengetahuannya."

Ketahuilah, bahwa dalam persoalan *hisbah* (mencegah kemungkaran) ada lima tahapan yang dapat dilakukan:

Pertama: *At-Ta'rif* (fase pengenalan).

---

seorang yang munafik. Aku mendengar dari salah seorang kalian berada pada satu bangku sebanyak empat kali, agar kalian memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, sehingga selalu berada pada poros kebaikan atau Allah memberikan kepada kalian adzab atau memerintahkan kalian kepada kejahatan yang telah kalian lakukan, kemudian meminta pilihan bagi kalian, maka bagi mereka keinginannya tidak dikabulkan." As-Syaikh Al-Banna berkata dalam Kitab *Al-Fath Ar-Rabbaniy* (19/173): "Sanadnya jayyid (baik)."

Dia juga berkata: "Maksud dari sikap Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membagi seseorang secara realita akan dua hal, yaitu memerintah atau mencegah. Adapun diturunkannya adzab dari Rabb kalian lalu tidak dijabahinya do'a, dimana keduanya tidak dapat bertemu dan terangkat. Jika perintah dan pencegahan bukan termasuk adzab, maka juga tidak termasuk adzab besar."

Kedua: ***Al-Wa'dl*** (fase pemberian nasehat lewat kata-kata yang lembut).

Ketiga: ***As-Sabbu wat-Ta'nif*** (fase memberi celaan dan teguran yang keras). Bukan dengan kata-kata yang keji. Tetapi, dengan mengatakan: "Wahai orang bodoh, apakah engkau tidak takut kepada Allah?" atau yang semacam dengan perkataan tersebut.

Keempat: ***Al-Mana' bi al-Qahr*** (fase pencegahan dengan secara paksa, seperti merusak tempat dan alat-alat judi serta memusnahkan khamer).

Kelima: ***At-Takhwif wa at-Tahdid bid Dharb*** (fase menakut-nakuti dan mengancam dengan menggunakan pukulan, atau langsung memukulnya, hingga dia menghentikan kemungkarannya).

Yang terakhir ini, perlu mendapat dukungan dari pemimpin. Tetapi, keempat pencegahan lainnya tidak memerlukannya. Sebab, bisa jadi cara yang terakhir ini dapat memancing munculnya fitnah.

Keberlanjutan kebiasaan para salafus-shaleh atas *hisbah* (proses pencegahan kemungkaran) terhadap sebuah kekuasaan itu, lepas dari konsensus mereka atas cukupnya satu penunjukan.

Jika ada yang bertanya: "Apakah pengaturan seperti ini juga berlaku untuk anak terhadap ayah, hamba sahaya terhadap Andanya, istri terhadap suaminya, rakyat terhadap pemimpinnya?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: "Pada dasarnya kekuasaan itu ada di tangan setiap orang. Kami telah mengidentifikasinya menjadi lima tahapan:

Bagi seorang anak. Proses *hisbah*-nya melalui pendekatan *At-Ta'rif* (pengenalan), lalu *al-Wa'adl wa an-Nushh bi al-Luthf* (memberikan nasehat dan kata-kata yang halus).

Realisasi dari tahapan kelima adalah, seperti menghancurkan tempat, membuang khamer dan lain-lainnya. Tahapan ini juga berlaku bagi seorang hamba sahaya dan seorang istri.

Sedangkan rakyat terhadap penguasanya, maka tingkatannya lebih tinggi daripada anak terhadap ayahnya. Yang mereka lakukan tidak cukup hanya dengan pendekatan *at-Ta'rif* (pengenalan) dan *an-Nushh* (memberikan nasehat) saja.

Disyaratkan, bagi seorang yang mencegah kemungkaran, harus mampu melakukan pencegahan. Sedangkan bagi orang yang lemah, maka cara mencegah kemungkarannya dengan hatinya. Gugurnya

kewajiban ini tidak sebatas pada kelemahan fisik, tetapi dapat saja karena pertimbangan kekuatan akan mendapat bahaya. Ini juga termasuk dalam kategori lemah.

Demikian pula orang yang menyadari bahwa pengingkarannya tidak akan membawa hasil sama sekali. Urut-urutannya dapat dibagi menjadi empat keadaan:

Pertama: Hendaknya dia mengetahui, bahwa kemungkaran itu dapat lenyap hanya dengan perkataan atau tindakannya, tanpa menimbulkan bahaya terhadap dirinya. Dalam keadaan seperti ini dia harus melakukan pengingkaran.

Kedua: Hendaknya dia mengetahui, bahwa perkataannya sama sekali tidak bermanfaat, dan bahkan jika dia angkat bicara, maka dia akan mendapat pukulan. Kewajibannya melakukan pengingkaran menjadi gugur.

Ketiga: Hendaknya dia mengetahui, bahwa pengingkarannya tidak bermanfaat, tetapi,, dia tetap tidak boleh takut jika bahaya menimpa dirinya. Dia tidak terkena kewajiban karena tidak adanya manfaat, tetapi,, dia tetap dianjurkan menampakkan syiar-syiar Islam dan mengingatkan lewat agama.

Keempat: Hendaknya dia mengetahui, jika dirinya akan mendapat bahaya. Meski demikian, dia tetap harus mencegah kemungkaran dengan tindakannya, seperti menghancurkan tempatnya, membasmi khamer, dan sadar, setelah itu akan mendapat bahaya. Sebenarnya kewajibannya menjadi gugur. Tetapi, anjuran tetap berlaku terhadap dirinya, seperti sabda Nabi ﷺ: *"Jihad yang paling utama adalah kalimatul-haq (perkataan yang benar) di hadapan penguasa yang zhalim."*[8]

Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa seorang muslim boleh menyerang sebarisan orang-orang kafir dan bertempur melawan mereka, sekalipun tahu, bahwa dia akan terbunuh. Namun, jika dia tahu, bahwa dirinya sama sekali tidak dapat membunuh orang kafir, maka dia tak ubahnya orang buta yang bergabung dalam barisan perang. Hal ini dilarang.

Begitu pula, jika dia melihat orang fasik yang sedang meminum khamer, sementara di dekat dirinya ada sebuah tombak dan sebuah pedang. Dia sadar sepenuhnya, bahwa jika dia melarang orang fasik itu minum khamer, tentu ia akan melukainya. Karena itu, dia tidak

---

8 Telah disebutkan sebelumnya pada hal. 180.

diperbolehkan mendekati orang fasik tersebut. Sebab, pengaruhnya terhadap agama tidak sebanding dengan akibat yang dialaminya. Diperintahkan melakukan pengingkaran selagi ada kemampuan mengenyahkan kemungkaran dan tindakannya membawa manfaat, seperti orang yang secara sendirian menyerbu barisan orang-orang kafir dan lain-lainnya.

Jika orang yang mengingkari kemungkaran tahu bahwa dia sendiri akan mendapat bahaya, begitu pula teman-temannya, maka dia tidak diperbolehkan mengatur pencegahan kemungkaran, karena dia merasa tidak sanggup mencegah kemungkaran, yang ada hanya mengingkari kemungkaran, justru menimbulkan kemungkaran lain. Bukan ini yang layak disebut memiliki kesanggupan atas sesuatu. Yang kami maksudkan dengan "tahu" di sini, tak lebih hanya sekedar dugaan yang kuat. Siapa yang yakin dengan dugaannya bahwa dia akan mendapat bahaya, maka dia tidak wajib melakukan pengingkaran.

Namun, jika dia yakin dengan dugaannya, bahwa dia tidak akan mendapat bahaya, maka dia wajib melakukannya. Hal ini tidak berlaku bagi orang penakut atau pemberani yang ceroboh, tetapi hanya berlaku bagi orang yang baik tindak-tanduknya dan lurus sifatnya.

Adapun "bahaya", adalah pemukulan atau pembunuhan, begitu pula perampasan harta benda dan pelecehan nama baik. Sedangkan celaan dan hardikan, bukan merupakan alasan untuk diam. Sebab, biasanya melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* memang tak lepas dari munculnya celaan dan hardikan.

RUKUN KEDUA: Yang dihadapinya benar-benar kemungkaran yang nyata dan ada di depan mata. Yang kami maksudkan dengan kemungkaran adalah sesuatu yang eksistensinya (keberadaannya) dilarang oleh syari'at. Kemungkaran itu lebih umum daripada kedurhakaan, seperti seseorang yang melihat anak kecil atau orang gila yang minum khamer, maka dia harus mencegahnya dan menumpahkan khamer itu, begitu pula jika dia melihat seorang lelaki gila yang berzina dengan wanita gila lainnya atau dengan binatang, maka dia harus mencegahnya.

Maksud "ada di depan mata", sebagai tindakan preventif terhadap orang yang minum khamer secara sendirian, maka yang demikian ini tidak termasuk dalam perhitungan, atau jika ada tanda-tanda khusus bahwa seseorang akan minum khamer. Tidak ada cara yang dapat dilakukan terhadap orang semacam ini, kecuali dengan diberi nasehat.

Maksud "tampak", sebagai jaga-jaga terhadap orang yang hendak melakukan kedurhakaan secara sembunyi-sembunyi di dalam rumahnya dan dia menutup pintunya, maka dia tidak boleh dimata-matai, kecuali perbuatannya itu dapat dikenali orang yang berada di luar rumahnya, begitu pula seperti suara orang-orang main judi yang dapat didengar dari luar rumah.

Kemungkaran yang diingkari diisyaratkan harus benar-benar diketahui sebagai suatu kemungkaran, tanpa harus melakukan ijtihad terlebih dahulu. Masalah yang berada dalam ijtihad, tidak termasuk dalam pertimbangan ini. Pengikut madzhab Hanafi tidak boleh mengingkari pengikut madzhab Syafi'i dalam masalah memakan makanan yang lupa belum dibaca *basmallah*. Pengikut Syafi'i tidak boleh mengingkari pengikut Hanafi dalam masalah minum sedikit hasil perasan anggur yang tidak sampai memabukkan.

RUKUN KETIGA: Orang yang diingkari. Sifatnya cukup sebagai manusia. Tidak ada syarat bahwa orang yang diingkari harus mukallaf seperti yang sudah kami singgung di atas, bahwa anak kecil dan orang gila pun termasuk orang yang harus diingkari.

RUKUN KEEMPAT: Tata cara pelaksanaan. Ada beberapa tahapan dan adab dalam hal ini:

Tahap Pertama, harus mengetahui adanya kemungkaran. Seseorang tidak boleh mengintip dan mencuri dengar ke rumah orang lain, untuk mendengarkan suara-suara yang mencurigakan, tidak boleh mengendus-endus untuk mengetahui bau khamer, tidak boleh meraba-raba apa yang tersimpan di dalam pakaian atau kain, tidak boleh menjadikan tetangga sebagai mata-mata untuk mengetahui keadaannya. Tetapi, jika memang ada seseorang yang dapat dipercaya melapor, bahwa seseorang minum khamer di dalam rumahnya, maka dia boleh mamasukinya dan memberinya nasehat serta mengingkarinya.

Tahap Kedua, pemberitahuan. Orang bodoh dapat melakukan sesuatu yang dianggapnya bukan merupakan kemungkaran. Kalau pun tahu, sebenarnya dia juga akan menjauhinya. Orang yang hendak mencegah kemungkaran harus memberitahukan kemungkaran itu dengan kata-kata yang halus, seperti ucapan: "Memang tidak ada manusia yang dilahirkan langsung dalam keadaan pintar. Dulu pun kami tidak banyak mengetahui ketenAnda-ketenAnda syari'at, hingga kami diajari para ulama. Boleh jadi di tempatmu tidak ada seorang ulama." Jadi begitulah cara pemberitahuan yang halus, agar dia tidak merasa

tersinggung. Siapa yang menjauhi bahaya setelah melihat kemungkaran, lalu menggantinya dengan bahaya celaan terhadap orang Muslim, sama saja dia mencuci darah dengan air kencing.

Tahap Ketiga, mencegah dengan nasehat dan menakut-nakuti tentang datangnya siksaan dari Allah. Banyak riwayat dan cara yang dilakukan orang-orang salaf dalam masalah ini. Yang pasti, harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut, tidak kasar dan tidak marah-marah. Di sini sering kali terjadi bencana besar yang harus dihindari, bahwa banyak orang berilmu yang merasa dirinya hebat karena ilmunya, lalu melecehkan orang lain karena kebodohannya. Perumpamaan dirinya, seperti orang yang menyelamatkan orang lain dari kebakaran, tetapi dia sendiri menceburkan diri ke dalam kobaran api. Tentu saja ini tindakan yang bodoh, tidak terpuji dan tergoda oleh syaitan. Karena itu, orang yang mencegah kemungkaran harus menguji diri sendiri terlebih dahulu, bahwa menunggu orang yang hendak dicegahnya mau merubah diri sendiri, atau orang lain yang mencegahnya, lebih baik daripada dia yang mencegahnya, kalau memang ada yang hendak dilakukannya itu terasa berat dan sulit. Jika dia dapat mendorong orang lain untuk mencegahnya, maka hendaklah dia melakukannya. Jika tindakannya itu didorong oleh hawa nafsu dan ingin mendapat ketenaran atau kedudukan, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah dan menghisab dirinya sendiri terlebih dahulu.

Daud Ath-Tha'i pernah ditanya seseorang: "Apakah kamu pernah melihat seseorang yang menghadap para pejabat dalam rangka menyuruh mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkaran?" Dijawabnya: "Aku khawatir, dia justru akan dicambuki." Dikatakan: "Pada akhirnya, dia siap menerima akibat itu." Daud Ath-Tha'i menjawab: "Aku khawatir, jika dia ditebas oleh pedang." Dikatakan: "Pada akhirnya, dia siap untuk menghadapi hal itu." Daud menjawab: "Aku khawatir, jika dia terjangkit penyakit yang tidak tampak, yaitu 'ujub."

Tahap keempat, celaan dan hardikan dengan kata-kata yang keras dan kasar. Tahapan ini boleh dilakukan setelah kata-kata yang halus dan cara lemah lembut tidak mempan. Yang dimaksudkan celaan dan hardikan ini bukan berupa kata-kata yang keji, kotor dan dusta. Tetapi, kita dapat mengatakan kepadanya: "Hai orang fasik, hai orang bodoh, hai orang tolol, apakah engkau tidak takut kepada Allah?"

Allah berfirman: mengisahkan tentang Ibrahim ﷺ:

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami."

(QS. Al-Anbiya': 67).

Tahap kelima, merubah dengan tangan, seperti menghancurkan alat-alat judi, menumpahkan khamer dan mengeluarkannya dari tempat penyimpanannya. Ada dua adab yang harus diperhatikan dalam melaksanakan cara ini:

1. Tidak boleh langsung mengadakan perubahan, selagi tidak sanggup memaksa kemungkaran.
2. Harus merusak alat-alat judi hingga tidak dapat dipergunakan lagi dan tidak boleh melakukan pengrusakan lebih fatal. Jangan sampai memecahkan bejana saat menumpahkan khamer, jika memang hal itu memungkinkan. Namun, jika tidak memungkinkan, seperti harus melemparkannya ke tempat pemusnahan, maka boleh melakukannya. Jika ada orang yang berusaha hendak menyembunyikan khamer itu agar tidak ditumpahkan, maka tangannya harus dipukul. Jika lubang bejana atau botol terlalu kecil, sehingga akan lama jika menumpahkannya satu persatu, dan bahkan ada kemungkinan akan dihalang-halangi oleh orang-orang yang fasik, maka boleh memecahkan bejana-bejana itu.

Jika ada yang bertanya: "Bolehkah memusnahkan khamer dengan merusak bejana-bejananya atau menyeret seseorang dari tempat penyimpanan khamer sebagai bentuk pelarangan?"

Kami menjawab: "Hal itu tidak boleh dilakukan para penguasa dan tidak boleh dilakukan perorangan dari rakyat biasa."

Tahap Keenam, ancaman. Seperti kata-kata: "Tinggalkanlah perbuatan itu! Jika tidak, aku akan bertindak begini dan begitu." Hal ini dapat dilakukan dengan ancaman pukulan jika memang memungkinkan. Adab dalam tahapan ini, tidak boleh mengancam dengan suatu ancaman yang memang tidak boleh dilakukan seperti ucapan: "Aku benar-benar akan membakar rumahmu dan menculik istrimu." Sebab, jika dia mengucapkannya dengan disertai hasrat untuk melaksanakannya, maka itu adalah dilarang, dan jika dia mengucapkannya tanpa disertai hasrat itu, berarti dia telah berkata dusta.

Tahap Ketujuh, langsung menggunakan pukulan atau tendangan, selagi tidak menggunakan senjata. Hal ini boleh dilakukan setiap orang menurut kebutuhan dan kondisi yang memungkinkan. Jika kemungkaran sudah berhenti, pukulan juga harus dihentikan.

Tahap Kedelapan, tidak mampu melakukan pengingkaran sendirian dan membutuhkan orang-orang yang menolongnya dengan menggunakan senjata. Sebab, orang fasik yang dihadapinya juga menghimpun beberapa orang yang seakan-akan siap maju perang. Yang pasti, hal ini harus ada izin dari pemimpin, sebab tindakan ini dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan.

Pasal: Karakteristik dan Sifat-Sifat Pencegah Kemungkaran

Sedikit banyak sudah kami singgung hal ini dalam masalah adab. Secara global, ada tiga sifat pada dirinya:

Pertama: Memiliki pengetahuan tentang tempat-tempat dan batasan tindakannya, sesuai dengan ketenAnda syari'at.

Kedua: *Wara'*. Boleh jadi dia mengetahui tentang segala sesuatu yang dihadapinya, tetapi dia tidak tahu tujuannya.

Ketiga: Baik akhlaknya. Ini merupakan dasar untuk melakukan pengingkaran. Sebab jika amarah tidak terbendung, pengingkaran tidak cukup dilakukan dengan modal ilmu dan *wara'*, selagi akhlaknya tidak baik.

Sebagian salafus-shaleh berkata: "Tidak ada yang layak menyuruh kepada yang ma'ruf, kecuali orang yang dapat bersikap lemah lembut tentang apa yang diperintahkannya, lemah lembut tentang apa yang dicegahnya, santun tentang apa yang diperintahkannya, santun tentang apa yang dicegahnya, memahami apa yang diperintahkannya dan memahami apa yang dicegahnya."

Di antara adabnya adalah: Meminimalisir berbagai hubungan, memutuskan ketamakan dari manusia agar tidak mencari muka.

Dikisahkan dari sebagian salaf, bahwa dia mempunyai seekor kucing. Setiap hari dia mengambil sepotong daging dari tukang jagal sebelahnya, suatu kali, dia melihat kemungkaran yang dilakukan tukang jagal itu. Maka dia masuk rumah dan mengeluarkan kucingnya, lalu mendatangi tukang jagal dan mengingkari kemungkarannya. Kalau begitu, aku tidak akan memberikan daging kepada kucingmu. Orang

salaf itu berkata: "Aku tidak dapat mengingkari perbuatanmu. kecuali setelah mengeluarkan kucing ini dan memutuskan ketamakanmu." Cara ini memang benar. Sebab, jika ketamakan tidak diputus dari orang lain, maka yang terjadi adalah orang tersebut akan melakukan amar ma'ruf dan anhi munkar dengan dua cara: yang mana kemungkaran tidak akan berhenti.

Dua cara ini adalah:

Pertama: Bermanis muka.

Kedua: Memuji-muji.

Bersikap lemah lembut dalam proses *amar ma'ruf nahi munkar* itu sangat diperlukan.

Allah berfirman:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

(QS. Thaha: 44).

Diriwayatkan, bahwa suatu kali Abu Darda melewati seseorang yang melakukan perbuatan dosa, lalu orang-orang lain mencaci makinya. Abu Darda bertanya kepada orang-orang itu: "Bagaimana menurut pendapat kalian andaikan dia tercebur ke dalam sumur, bukankah kalian akan mengeluarkannya?" Mereka menjawab: "Benar." Abu Darda berkata: "Karena itu, janganlah kalian mencaci maki saudara kalian sendiri. Pujilah Allah yang telah memberikan afiat (kesehatan) kepada kalian." Mereka bertanya: "Apakah engkau tidak membencinya?" Abu Darda menjawab: "Aku membenci perbuatannya. Jika dia sudah meninggalkan perbuatannya, maka dia adalah saudaraku."

Seorang pemuda berjalan sambil menyeret-nyeret kainnya. Kemudian rekan-rekan Shilah bin Usyaim bergegas hendak mencaci maki pemuda tersebut dengan perkataan yang pedas. Maka Shilah segera berkata: "Serahkan urusan pemuda itu kepadaku." Lalu dia mendekati pemuda itu dan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, aku ada perlu denganmu." "Apa itu?," tanya pemuda tersebut. "Bagaimana jika kainmu engkau angkat?" "Dengan senang hati," jawab pemuda itu sambil mengangkat kainnya.

Lalu Shilah berkata kepada rekan-rekannya: "Ini lebih tepat, daripada apa yang hendak kalian lakukan. Sebab, jika kalian benar-

benar mengolok-oloknya, lalu dia marah, tentu dia akan membalas mengolok-olok kalian."

Al-Hasan pernah diundang ke suatu walimah. Lalu, dia disuguhi piring yang terbuat dari perak berisi kue. Dia menerima piring itu lalu menuangkan isinya ke adonan roti sehingga memercikinya. Orang di sampingnya berkata: "Ini namanya pelarangan (kemugkaran) dengan cara damai."

Penjabaran: Kemungkaran-kemungkaran yang Menyatu dengan Tradisi Keseharian dan Mengenai Pengingkaran Atas Para Umara dan Penguasa serta Memerintahkan Mereka Menuju Kebaikan

Dalam bab ini, kami membagi menjadi dua pasal:

PASAL PERTAMA:

Setiap kemungkaran yang telah menyatu dengan tradisi keseharian tidak mungkin dapat dibatasi. Tetapi, kami akan menyebutkan sejumlah kemungkaran, seperti yang dapat dilihat dari contoh-contoh berikut ini:

Pertama: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi di dalam setiap masjid.

Yang kerap banyak disaksikan di dalam masjid adalah bentuk-bentuk keMungkaran seperti mendirikan shalat tidak secara baik, yaitu dengan cara meninggalkan sisi thuma'ninah di dalam ruku'dan sujud, begitu pula, apa pun yang dapat mengurangi sahnya shalat dari najis pada pakaian yang tidak terlihat oleh yang shalat atau tempat tidak mengarah ke kiblat karena suasananya gelap atau karena buta.

Lalu, membaca ayat dengan lagu. Kecenderungan orang yang beri'tikaf di masjid menganggap bahwa hal itu lebih baik baginya daripada nafilah-nafilah yang lain

Kemungkaran lainnya, mu'adzin terlalu memanjangkan kalimat-kalimat yang ada di dalam adzan dan khatib memakai pakaian dari bahan sutera atau tangannya memegang pedang yang terbuat dari emas.

Kemungkaran lainnya, menyampaikan kisah-kisah di dalam masjid yang mengandung dusta, termasuk hal-hal yang dilarang, seperti ucapan-ucapan yang dapat menimbulkan fitnah dan lain-lainnya, serta adanya ikhtilat antara lelaki dan perempuan. Contoh lain yang harus dicegah

adalah penjualan obat, makanan, minuman, biji tasbih dan lain-lainnya, termasuk mengemis pada hari Jum'at (di dalam masjid). Di antara benda-benda itu ada yang diharamkan dan ada pula yang dimakruhkan.

Kedua: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi di pasar.

Di antara bentuk-bentuk kemungkarannya adalah, berdusta di dalam perolehan laba, dan menyembunyikan cacat pada barang. Maka, barangsiapa yang berkata: "Saya membeli barang ini seharga sepuluh dirham, keuntungan pada barang ini hanya sekitar satu dirham", jika bukan satu realita, berarti dia dianggap telah berdusta dan termasuk orang yang fasik.

Orang yang tahu tentang hal ini, wajib memberi tahu pembeli, jika penjual tersebut berdusta. Jika dia diam saja karena pertimbangan penjual, maka dia dianggap telah bekerjasama dengannya dalam penghianatan. Begitu pula, jika dia mengetahui cacat barang tersebut, maka dia harus menjelaskannya kepada pembeli. Begitu pula, jika melihat ada masalah dalam takaran dan timbangan, maka dia harus merubahnya atau melaporkannya kepada pihak yang berwenang menanganinya, hingga penjual tersebut merubahnya sendiri.

Selain itu, kemungkaran yang lain adalah, adanya syarat-syarat yang dianggap tidak sesuai, adanya penerapan riba, penjulan sebagai bentuk perjudian, gambar-gambar yang bernyawa dan lain-lainnya.

Ketiga: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi di Jalan-jalan.

Di antara kemungkarannya adalah membangun toko yang bersambung dengan bangunan-bangunan lain yang sudah ada pemiliknya, tanpa membuat jarak dan menanam pohon yang dapat mempersempit jalan atau merepotkan para pejalan kaki[9]. Sedangkan melekatkan papan atau makanan di pinggir jalan karena hendak diangkut (ke rumahnya), diperbolehkan. Karena ini merupakan kebutuhan yang dapat dinikmati semua orang.

Kemungkaran lainnya adalah, mengikat hewan tunggangan di pinggir jalan sehingga menganggu para pejalan kaki dan orang lain, kecuali jika memang sesuai kadar yang dibutuhkan.

---

9 Sekarang ini akrab dengan sebutan suatu yang menyibukkan jalanan.

Kemudian, membebani hewan tunggangan dengan beban di luar kesanggupannya[10], membuang sampah di jalan, mengguyurkan air ke jalan yang dapat membuat pejalan kaki terpeleset atau air itu menggenang dan becek. Sedangkan dampak karena hujan, maka itu merupakan tanggungjawab penguasa. Bagi siapa pun hanya dianjurkan memberi nasehat.

Keempat: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi di kamar mandi-kamar mandi.

Di antara kemungkarannya adalah, menggambar hewan-hewan pada pintu bagian luar atau bagian dalamnya. Untuk menghilangkannya cukup dengan menghapus dan membersihkannya, sehingga gambarnya tidak lagi terlihat. Barangsiapa yang tidak mampu mengingkarinya, maka dia tidak boleh masuk toilet tersebut, kecuali jika dalam keadaan terpaksa. Untuk itu, dia dapat beralih ke toilet lain.

Kemungkaran lainnya adalah, membuka aurat dan memandanginya, menyibakkan paha dan bagian badan di bawah pusar lalu menggosok-gosoknya, karena hendak menghilangkan kotoran dan lainnya.

Lalu, mencelupkan tangan atau bejana yang bernajis ke dalam air yang hanya sedikit. Jika yang melakukan seperti itu pengikut madzhab Maliki, maka dia tidak perlu diingkari, tetapi seharusnya berlemah-lembut, dengan berkata kepadanya: "Hal tadi memungkinkanmu agar tidak menyakitiku dengan membuat air ini meragukan untuk bersuci terhadapku."

Kelima: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi ketika bertamu.

Di antara kemungkarannya adalah, menghamparkan kain dari sutera kepada lelaki, meletakkan pembakaran dupa yang terbuat dari emas atau perak, tempat minum, tempat cuci tangan dan gantungan kain tabir yang terbuat dari emas atau perak, para wanita yang mengintip tempat berkumpulnya anak-anak muda atau sebaliknya. Semua ini harus diingkari dan dirubah. Siapa yang tidak dapat merubahnya, harus keluar dari tempat tersebut.

---

10 Orang dulu menjadikan sifat sensitif dan etika sebagai cara berinteraksi terhadap hewan, dalam waktu yang bersamaan, mereka juga menjadikannya sebagai bagian dari kemungkaran-kemungkaran yang wajib dicegah. Adapun sebagian bangsa Barat, juga yang lain, tidak lagi menyayangi manusia secara individual, buktinya interaksi mereka kepada hewan-hewan masih lebih baik daripada kepada mayoritas manusia.

Adapun gambar-gambar di kain bantal dan permadani, maka tidak perlu diingkari, begitu pula bantal-bantal yang terbuat dari kain sutera atau benda-benda dari emas bagi para wanita, maka hal ini diperbolehkan. Tidak ada keringanan untuk melubangi daun telinga anak wanita sebagai tempat anting-anting, karena hal itu membuatnya kesakitan dan menderita. Untuk wanita yang masih kecil, cukup dengan kalung dan gelang. Meminta orang lain untuk melubangi daun telinganya tidak boleh, dan upah untuk itu pun haram.

Selain itu, dalam bertamu, pelaku bid'ah berkata di dalam hal-hal yang bernuansakan bid'ah. Maka, baginya dilarang untuk menghadiri kunjungan dan pertemuan ini, kecuali jika kedatangannya dimaksudkan untuk menolak apa yang diungkapkannya. Jika pelaku bid'ah itu tidak berbicara tentang bid'ah, barulah boleh menghadirinya. Itu pun harus dibarengi dengan sifat membenci dan penolakan. Jika ada seseorang yang membuat kelucuan dengan perkataan keji dan dusta, maka dia tidak boleh menghadirinya dan harus ada pengingkaran terhadap perkataannya. Jika perkataannya hanya sekedar lelucon belaka dan bukan merupakan perkataan keji dan dusta, maka dia boleh menghadirinya. Jika sebaliknya, maka tidak boleh.

Keenam: Kemungkaran-kemungkaran yang sering kali terjadi di tempat-tempat umum.

Barangsiapa yang yakin, bahwa di dalam pasar ada kemungkaran yang proses terjadinya pada frekuensi yang sering atau dalam waktu yang tertentu, padahal dia sanggup untuk merubahnya, maka dia tidak boleh berdiam diri saja dengan tetap duduk di rumahnya. Seharusnya dia keluar, sekalipun mungkin dia hanya dapat merubah sebagian di antaranya.

Seharusnya setiap Muslim memulai salam dari dirinya sendiri dan membenarkannya dengan penuh kesungguhan pada pelaksanakan hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang haram, kemudian dia harus memberlakukannya kepada keluarga dan kerabatnya, kemudian kepada tetangga dan orang-orang di sekitarnya, kemudian kepada penduduk negerinya, kemudian kepada orang-orang di seluruh seantero dunia, maka jika yang dimulai dari yang dekat lalu barulah kepada yang jauh. Atau setiap orang yang merasa mampu keluar darinya!

PASAL KEDUA: Memerintahkan para umara dan para penguasa kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang Mungkar.

Telah kami sebutkan beberapa tingkatan dalam *amar ma'ruf*. Yang

boleh diterapkan terhadap penguasa adalah, dua tahapan yang pertama, yaitu pengenalan dan nasehat. Sedangkan, tahapan yang *kedua*: hardikan dengan nada keras, seperti perkataan: "Hai zhalim, hai yang tidak takut kepada Allah." Jika ucapan ini berdampak pada sebuah fitnah dan keburukan bagi yang lain, maka hal ini menjadi dilarang. Adapun, jika tidak mengkhawatirkan, kecuali hanya atas dirinya sendiri, maka hal ini dibolehkan menurut *jumhur* ulama. Menurutku justru dilarang. Sebab, maksud tindakan dan ucapannya itu adalah mengenyahkan kemungkaran, dan membawa penguasa, resiko yang diterima, justru lebih besar daripada keMungkaran yang hendak dienyahkan. Sebab, memang yang lebih disukai penguasa adalah kata-kata yang mengandung pengagungan terhadapnya. Jika dia mendengar salah seorang rakyat berkata kepadanya: "Hai zhalim, hai fasik", maka dia melihat ucapan ini sebagai penghinaan terhadap dirinya, lalu dia pun tidak mampu menahan diri.

Imam Ahmad ﷺ berkata: "Janganlah sekali-kali menentang penguasa, karena pedangnya selalu terhunus! Adapun yang dilakukan ulama salaf dengan keberaniannya menentang para penguasa, hal itu tidak lain karena para penguasa sungkan kepada mereka. Jika para ulama datang, maka mereka menghormati dan tunduk kepada ulama."

Aku telah menghimpun beberapa nasehat dari para salaf kepada para khalifah dan para penguasa dalam buku *al-Mishbah al-Mudhi'* (Pelita yang Bercahaya). Dan aku telah memilihkannya di sini sebagai hikayat:

Sa'id bin Amir pernah berkata kepada Umar bin al-Khaththab: "Sesungguhnya aku akan memberimu nasehat dengan beberapa kalimat yang mengandung ruh keislaman dengan ajaran-ajarannya yang luas maknanya. Takutlah kepada Allah dalam urusan manusia dan janganlah takut kepada manusia dalam urusan Allah, janganlah perkataanmu berbeda dengan perbuatanmu, karena sebaik-baik perkataan adalah yang dibenarkan perbuatan. Cintailah orang-orang muslim yang dekat dan yang jauh seperti yang engkau cintai bagi dirimu dan anggota keluargamu. Tuntunlah kebodohan kepada kebenaran selagi engkau mengetahuinya. Janganlah takut celaan orang-orang yang suka mencela." Umar bertanya: "Siapakah orang yang dapat berbuat yang demikian itu, wahai Abu Sa'id?" Dia menjawab: "Siapa yang dapat memanggul di atas pundaknya, seperti siapa yang memangggul di atas pundakmu."

* * * * *

Qatadah berkata: "Suatu kali Umar bin al-Khaththab ﷺ keluar dari masjid bersama Al-Jarud. Ketika muncul seorang wanita di tengah jalan, maka Umar mengucapkan salam kepadanya, wanita itu pun menjawabnya, atau wanita itu yang lebih dahulu mengucapkan salam kepada Umar, lalu Umar menjawabnya. Wanita itu berkata: "Hai Umar, dulu akulah yang menjagamu selagi engkau masih bernama Umair (si kecil Umar). Di pasar Ukazh, engkau bergulat dengan beberapa anak yang lain. Setelah beberapa hari berlalu, engkau berubah dengan nama Umar. Tak lama kemudian, engkau pun bernama Amirul Mukminin. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dalam urusan rakyatmu. Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang takut kepada kematian, maka dia akan takut kepada apa yang belum didapatkan." Umar pun menangis. Lalu Al-Jarud berkata: "Hei, rupanya engkau telah berbuat lancang kepada Amirul Mukminin dan engkau telah membuatnya menangis."

Umar berkata: "Biarkan dia. Apakah engkau tidak tahu siapakah wanita ini? Dia adalah Khaulah binti Hakim. Allah mendengar perkataannya dari atas langit-Nya. Maka demi Allah, Umar lebih layak untuk mendengar perkataannya."

* * * * *

Seorang yang telah sepuh dari Al-Azd memasuki tempat tinggal Mu'awwiyah, maka dia berkata: "Wahai Muawwiyah, bertakwalah kamu kepada Allah. Ketahuilah, bahwa setiap hari ada yang keluar dari dirimu dan setiap malam ada yang datang kepadamu, yang tidak bertambah dari dunia, kecuali jarak yang semakin jauh dan yang tidak bertambah dari akhirat, kecuali jarak yang semakin dekat saja. Di belakangmu ada seorang yang mencari dan engkau tidak akan dapat mengelak darinya. Telah dinisbatkan sebuah ilmu kepadamu dan engkau tidak dapat melewatkannya. Betapa cepat ilmu yang engkau dapat. Betapa cepat yang mencarimu akan menghampirimu. Apa yang ada pada diri kita dan begitu pula pada dirimu akan segera berlalu, sementara yang akan kita datangi tetap abadi. Bagi kebaikan adalah kebaikan yang setimpal dan bagi keburukan adalah keburukan yang setimpal.

* * * * *

Adalah Sulaiman bin Abdul Malik datang di Madinah dan menetap selama tiga hari. Maka, dia bertanya: "Apakah di sini ada seseorang yang tahu di mana sahabat Rasulullah ﷺ, agar dia dapat berbicara dengan kami?"

Dikatakan kepadanya: "Di sini hanya ada satu orang saja. Dia bernama Abu Hazim. Diutuslah seseorang untuk mendatangi Abu Hazim. Abu Hazim berkata kepadanya: "Perangai macam apa yang engkau lihat dariku?" Sulaiman menjawab: "Seluruh penduduk Madinah telah mendatangiku, hanya engkau yang belum mendatangiku." Abu Hazim berkata: "Apa yang berlangsung antara aku dan kamu adalah karena kita tidak saling kenal, maka bagaimana mungkin aku mendatangimu?" "Wahai Abu Hazim, sesungguhnya Sulaiman membenarkan. Lalu apakah yang membuat kami membenci kematian?" Abu Hazim menjawab: "Kebencian itu muncul, karena kalian memakmurkan dunia, namun merobohkan akhirat kalian, sehingga kalian tidak senang untuk berpindah dari kemakmuran kepada kehancuran." Sulaiman berkata: "Engkau benar wahai Abu Hazim. Maka bagaimana cara menghadap Allah ﷻ?" Abu Hazim menjawab: "Orang yang suka berbuat kebaikan adalah seperti orang yang bepergian jauh yang mendatangi sanak keluarganya dengan kegembiraan dan keceriaan. Sedangkan orang yang suka berbuat keburukan adalah seperti budak yang melarikan diri, lalu datang kepada Andanya dalam keadaan ketakutan dan sedih." Maka Sulaiman menangis, seraya berkata: "Andai saja aku begitu. Apa yang menjadi bagian kami di sisi Allah wahai Abu Hazim?" Abu Hazim menjawab: "Bacalah Kitabullah, dengan begitu engkau akan tahu apa yang menjadi bagianmu di sisi Allah." Sulaiman bertanya,"Wahai Abu Hazim, bahwa aku menisbatkan ma'rifah itu dari Kitabullah?" Abu Hazim menjawab: "Pada firman Allah:

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٖ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلۡفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٖ

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti, benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.

(QS. Al-Infithar:13-14).

Sulaiman bertanya lagi: "Wahai Abu Hazim, dimanakah rahmat Allah itu berada?" Abu Hazim menjawab: *"Dekat dengan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(QS. Al-A'raf: 56)**. "Wahai Abu Hazim, siapakah orang yang paling berakal itu?" "Yaitu orang yang mempelajari hikmah dan mengajarkannya kepada manusia", jawab Abu Hazim. "Lalu siapakah yang paling bodoh itu?" tanya Sulaiman. "Yaitu orang yang melibatkan dirinya dalam nafsu orang lain dan dia berbuat zhalim, lalu dia menjual akhiratnya dengan imbalan dunia orang lain."

"Wahai Abu Hazim, do'a apakah yang paling didengar?" "Do'a orang-orang tawadhu' dan khusyu'." "Apakah shadaqah yang paling suci?" "Shadaqah yang paling suci adalah apa-apa yang didapatkan yang itu adalah hasil usaha orang yang sedikit," jawab Abu Hazim. "Wahai Abu Hazim, bagaimanakah diri kami menurut pandangan kalian?" tanya Sulaiman. "Maafkanlah aku dari hal ini," jawab Abu Hazim. Sulaiman berkata: "Nasehat itu adalah ungkapan yang engkau sampaikan." Abu Hazim berkata: "Sesungguhnya manusia mengambil urusan ini secara serampangan tanpa mau bermusyawarah dengan orang-orang Muslim, apalagi bersepakat dengan pendapat yang mereka utarakan, maka mereka menumpahkan darah untuk mencari keduniaan. Kemudian mereka meninggalkan urusan ini. Andaikan saja memang begitu, apa yang mereka katakan dan apa yang dikatakan tentang diri mereka?"

Sebagian ajudan Sulaiman yang ada di sekitarnya, merah raut wajahnya sambil berkata: "Wahai yang telah sepuh, buruk sekali apa yang telah engkau katakan!" Abu Hazim berkata: "Kamu telah berdusta. Sesungguhnya, Allah telah mengambil janji para ulama untuk dijelaskan kepada manusia, dan mereka tidak menyembunyikannya." Sulaiman berkata: "Wahai Abu Hazim, rupanya kita saat ini sudah menjalin kerja sama."

Abu Hazim berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari yang demikian itu." "Memangnya mengapa?" tanya Sulaiman. "Aku takut untuk condong kepada kalian, walau sedikit pun, lalu membuatku merasa lemah untuk hidup dan merasa lemah untuk mati," jawab Abu Hazim.

Sulaiman berkata: "Berilah kami nasehat." Jawabannya adalah: "Bertakwalah kepada Allah. Dia melihatmu tentang apa yang dilarang kepadamu, dan mendatangimu tentang apa yang diperintahkan kepadamu."

"Wahai Abu Hazim, berdo'alah bagi kami dengan suatu kebaikan." Abu Hazim berkata: "Ya Allah, jika memang Sulaiman wali-Mu, maka mudahkanlah baginya untuk urusan yang baik, dan jika tidak seperti itu, maka ambillah kebaikan itu dari ubun-ubunnya." Sulaiman berkata: "Wahai pembantu, berikan kepadanya seratus dinar." Kemudian dia berkata kepada Abu Hazim: "Wahai Abu Hazim, ambillah uang ini!" Abu Hazim berkata: "Aku tidak membutuhkannya. Sebab, ada keteladanan dalam masalah harta ini antara diriku dan orang-orang selain aku. Itu karena kami saling tolong-menolong. Yang pasti kami

tidak membutuhkan uang itu. Aku juga takut jika engkau mendengar nasehatku ini karena uang itu."

Rupanya Sulaiman benar-benar takjub terhadap apa yang dikatakan oleh Abu Hazim. Az-Zuhri menuturkan: "Sudah tiga puluh tahun aku tidak pernah berbincang-bincang dengan Abu Hazim." Maka, Abu Hazim berkata: "Rupanya engkau telah melupakan Allah, sehingga engkau pun lupa padaku."

Az-Zuhri berkata: "Apakah engkau bermaksud meledekku?"

Sulaiman berkata: "Bahkan engkau sendiri yang meledek dirimu sendiri. Apakah engkau tidak tahu, bahwa tetangga itu mempunyai hak terhadap tetangga lainnya?"

Abu Hazim berkata: "Sesungguhnya, ketika Bani Israel merasa melihat kebenaran, maka para penguasanya merasa membutuhkan para ulama, lalu para ulama menghampiri mereka dengan membawa agamanya. Ketika orang-orang hina dari rakyat melihat hal ini, mereka pun mempelajarinya, lalu mereka pun juga mendatangi para penguasa, akhirnya semua manusia berhimpun dalam kedurhakaan. Maka, mereka pun jatuh dan hancur. Selagi para ulama menjaga agama dan ilmunya, tentu para penguasa akan sungkan kepada mereka."

Az-Zuhri berkata: "Sepertinya perkataanmu itu, engkau tujukan kepadaku."

Abu Hazim berkata menimpali: "Kalau memang itu yang dapat engkau dengarkan."

* * * * *

Dikisahkan, ada seorang Arab dusun (Badui) yang masuk ke tempat Sulaiman bin Abdul Malik, seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku akan menyampaikan perkataan kepada Anda. Maka, aku harap Anda dapat menahan diri sekalipun Anda kurang suka, karena setelah itu, ada sesuatu yang Anda sukai jika memang Anda mau mendengarkannya." "Katakanlah!" kata Sulaiman. Orang Arab dusun itu pun berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ada beberapa orang yang bergabung dengan Anda, mereka ini adalah orang-orang yang membeli dunia Anda dengan agama mereka, membeli keridhaan Anda dengan kemurkaan Rabb mereka. Mereka takut kepada Anda dalam urusan Allah dan takut kepada-Nya karena urusan Anda. Mereka

menghancurkan akhirat dan memakmurkan dunia. Mereka berperang melawan akhirat dan berdamai dengan dunia. Janganlah Anda mempercayai mereka dalam hal-hal yang dipercayakan Allah kepada Anda, karena mereka tidak peduli terhadap amanat dan bersikap semaunya, sementara umat dalam keadaan kekurangan. Anda harus bertanggungjawab terhadap hal-hal yang mereka lakukan, tetapi mereka tidak mau bertanggungjawab terhadap apa yang Anda lakukan. Janganlah Anda memperbaiki keduniaan mereka dengan menghancurkan akhirat mereka, karena orang yang paling bodoh adalah yang menjual akhiratnya dengan dunia selain dirinya." Sulaiman berkata: "Rupanya engkau merasa puas karena telah berbicara panjang lebar. Itu lebih tajam daripada pedangmu." "Beginilah wahai Amirul Mukminin. Ini demi kepentingan Anda dan bukan karena kesalahan Anda," jawab orang Arab dusun itu. "Apakah engkau membutuhkan sesuatu untuk dirimu sendiri?" tanya Sulaiman. "Kalau untuk diriku sendiri, sementara orang-orang yang lain tidak mendapatkannya, maka aku tidak membutuhkannya," jawab orang itu. Lalu dia bangkit dan beranjak pergi. Sulaiman berkata: "Mutiara kata-katanya karena Allah. Alangkah mulia keturunannya, begitu besar hatinya, lurus niatnya, mengena tutur katanya dan bersih jiwanya. Memang begitulah seharusnya sebuah kemuliaan dan kepandaian."

* * * * *

Telah dikatakan, bahwa suatu kali Umar bin Abdul Aziz berkata kepada Abu Hazim: "Berilah aku nasehat!" Abu Hazim berkata: "Kalau begitu tidurlah telentang, kemudian anggaplah seakan-akan kematian ada di dekat kepalamu, lalu pikirkanlah apa kira-kira sesuatu yang engkau inginkan pada saat itu, maka ambillah sekarang juga, sedangkan apa yang engkau benci pada saat itu, buanglah!"

Muhammad bin Ka'ab berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: "Wahai Amirul Mukminin, dunia itu laksana pasar dari beberapa hal. Darinya, manusia keluar dengan membawa apa yang dapat membahayakan dan dapat bermanfaat bagi mereka. Berapa banyak orang yang terkecoh oleh dunia, yang kita pun dapat mengalaminya, hingga kematian menghampiri mereka, hingga mereka pun baru tersadar. Mereka keluar dari dunia itu dalam keadaan hina. Apa yang mereka senangi di dunia, sama sekali tidak bermanfaat di akhirat dan apa yang mereka benci, tiada pula berarti. Mereka berkumpul dengan orang-orang yang sama

sekali tidak dapat memberi pertolongan. Wahai Amirul Mukminin, kita layak mengamati amal-amal yang kita suruh manusia mengerjakannya, tetapi,, kita justru mengabaikannya, kita perlu memeriksa amal-amal yang kita khawatirkan mereka melaksanakannya, sehingga kita dapat menghentikannya. Bertakwalah kepada Allah, bukalah pintu lebar-lebar, mudahkanlah pembatas, tolonglah orang yang dizhalimi dan tatalah orang yang zhalim. Tiga perkara, yang siapa ada padanya, maka imannya kepada Allah menjadi sempurna, Jika ridha, maka keridhaannya tidak membuatnya masuk ke dalam kebatilan, jika marah, maka kemarahannya tidak membuatnya keluar dari kebenaran, dan jika mampu, maka tidak menerima apa yang bukan menjadi haknya."

* * * * *

Suatu kali, Atha' bin Abi Rabbah masuk ke tempat tinggal Hisyam. Maka dia menyambut kedatangannya itu dan bertanya: "Apa keperluanmu wahai Abu Muhammad (Atha')?"

Ketika dia datang, di tempat tersebut, ada beberapa pembesar yang sedang berbincang-bincang. Mereka pun langsung diam. Lalu Atha' mengingatkan Hisyam tentang penyaluran banAnda terhadap penduduk Makkah dan Madinah. Maka Hisyam berkata kepada pelayannya untuk memenuhi permintaan Atha':

"Adakah keperluan yang lain lagi wahai Abu Muhammad?" tanya Hisyam. "Ya, ada," lalu dia mengingatkan penyaluran banAnda untuk penduduk Hijaz, Najd dan rakyat di daerah perbatasan. Maka, Hisyam menyanggupi semuanya, hingga Atha' mengingatkan Hisyam tentang Ahli Dzimmah, agar mereka tidak dibebani di luar kesanggupannya. Permintaan Atha' ini pun langsung dipenuhi.

"Adakah keperluan yang lain lagi?" tanya Hisyam. "Ya, ada, wahai Amirul Mukminin, yaitu bertakwalah kepada Allah tentang dirimu, karena Anda diciptakan dalam keadaan sendirian, mati pun sendirian, dikumpulkan di mahsyar sendirian dan kelak akan dihisab sendirian. Tidak demi Allah, tidak ada seorang yang dapat engkau lihat."

Hisyam langsung menundukkan kepala dan menangis. Seketika itu pula Atha' bangkit, lalu beranjak pergi. Ketika dia sudah berada di ambang pintu rumahnya sendiri, ternyata dia baru tahu, bahwa ada seseorang yang terus membuntutinya sambil membawa kantung, entah apa isinya, dinar atau dirham. Orang yang mengikutinya itu berkata:

"Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan agar Anda mau menerima kantung ini." Atha' menjawab dengan menukil sebuah ayat:

وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

"Dan, sekali-kali aku tidak meminta upah kepada kalian atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam."

(QS. Asy-Syura': 109).

Maka orang itu kembali lagi. Demi Allah, Atha' tidak pernah minum lebih dari seteguk bersama mereka.

* * * * *

Dari Muhammad bin Ali, dia berkata: "Saya pernah menghadiri majelis Abu Ja'far Al-Manshur yang menjadi Amirul Mukminin, yang di sana juga ada Ibnu Abu Dzi'b. Gubernur Madinah pada saat itu adalah Al-Hasan bin Zaid. Saat itu datang penduduk Ghifar yang menyampaikan pengaduan kepada Abu Ja'far Al-Manshur, menyangkut masalah Al-Hasan bin Zaid. Al-Hasan bin Zaid berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah keadaan penduduk Ghifar ini kepada Ibnu Abi Dzi'b!" Maka Al-Manshur menanyakan keadaan mereka kepada Ibnu Abi Dzi'b. Lalu dia menjawab: "Aku memberikan kesaksian, bahwa mereka adalah orang-orang yang suka merusak kehormatan orang." "Kalian sudah mendengarnya?" tanya Abu Ja'far al-Manshur. Penduduk Ghifar berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tanyakan pula keadaan Al-Hasan bin Zaid kepada Ibnu Abi Dzi'b!" Setelah al-Manshur bertanya, Ibnu Abi Dzi'b menjawab: "Aku memberikan kesaksian bahwa dia membuat keputusan tidak secara benar." "Engkau sudah mendengarnya wahai Al-Hasan?" tanya Al-Manshur. Al-Hasan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tanyakanlah kepada Ibnu Abi Dzi'b tentang diri Anda." "Apa komentarmu tentang diriku?" tanya al-Manshur. Ibnu Abi Dzi'b balik bertanya: "Apakah Amirul Mukminin mau memaafkan aku?" "Demi Allah, katakan saja kepadaku!" jawab al-Manshur. Ibnu Abi Dzi'b berkata: "Aku memberikan kesaksian, bahwa Anda mengambil harta ini tidak menurut haknya, lalu Anda menyalurkannya tidak menurut haknya pula." Kemudian, Al-Manshur memegang tengkuk Ibnu Abi Dzi'b, lalu berkata: "Demi Allah, kalau bukan karena aku, tentu sudah kuangkat anak keturunan Persia, Romawi, Dailam dan Turki untuk menggantikan tempatmu ini." Ibnu Abi Dzi'b berkata: "Abu Bakar dan

Umar juga menjadi Amirul Mukminin, sementara keduanya mengambil dengan benar dan membagi dengan merata. Mereka berdualah yang memegang tengkuk orang-orang Persia dan Romawi." Al-Manshur melepaskan tangannya, lalu berkata: "Demi Allah, andaikan aku tidak mengetahui tentang kejujuranmu, tentu aku sudah memenggal lehermu." Ibnu Abi Dzi'b berkata: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya nasehat yang kuberikan ini demi untuk kepentingan putramu, Al-Mahdi."

* * * * *

Dari Al-Auza'i ﷺ, dia berkata: "Al-Manshur mengirim seorang utusan kepadaku, saat aku sedang berada di pesisir. Maka, aku pun menemuinya. Ketika sudah tiba di tempatnya, aku mengucapkan salam dan dia menyuruhku duduk. Kemudian dia bertanya: "Apa yang membuatmu terlambat datang wahai Al-Auza'i?"

"Memang apa yang Anda inginkan wahai Amirul Mukminin?" Aku balik bertanya. Al-Manshur menjawab: "Aku ingin mengambil pelajaran dan menukil dirimu." "Wahai Amirul Mukminin, simaklah dan dengarkanlah walaupun sedikit, kemudian Anda boleh tidak mengamalkannya," kataku. Ar-Rabi' berteriak karena perkataanku ini dan siap mencabut pedangnya. Tetapi,, Al-Manshur segera mencegahnya. Dia berkata: "Ini adalah majelis yang penuh ganjaran dan bukan majelis hukuman." Hatiku merasa tentram karena ucapannya. Karena itu, aku dapat berbicara secara leluasa. Kataku: "Wahai Amirul Mukminin, Makhul memberitahuku, dari Athiyah bin Bisyr, dia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa pun pemimpin yang meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, maka Allah mengharamkan surga baginya.*"[11]

"Wahai Amirul Mukminin, Anda senantiasa sibuk mengurus diri sendiri dan mengabaikan rakyat secara umum, yang mereka itu ada di bawah kekuasaan Anda, baik yang berkulit merah, berkulit hitam, yang Muslim maupun yang kafir. Masing-masing di antara mereka berhak mendapatkan keadilan dari Anda. Bagaimana dengan nasib Anda, jika mereka datang ke sini berbondong-bondong, yang setiap orang di antara mereka mengadukan bencana yang Anda ciptakan dan kezhaliman yang Anda timpakan kepada mereka?"

---

11 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/80) dan Muslim (916).

"Wahai Amirul Mukminin, Makhul memberitahukan kepadaku, dari Ziyad bin Haritsah, dari Habib bin Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi kesempatan kepada seorang Arab dusun untuk melakukan qishash terhadap diri beliau, karena suatu perbuatan (goretan kuku) yang tidak disengaja. Saat itu Jibril mendatangi beliau dan berkata: "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutusmu sebagai penguasa yang sewenang-wenang dan sombong." Karena itulah beliau mengundang orang Arab dusun itu seraya bersabda: "Balaslah aku!"Orang Arab dusun itu berkata: "Aku telah membebaskan engkau, demi ayah dan ibuku. Aku sama sekali tidak akan berbuat seperti itu terhadap engkau, sekalipun mungkin, engkau akan berbuat apa pun terhadap diriku." Lalu beliau mendo'akan kebaikan baginya.[12]

"Wahai Amirul Mukminin, ridhailah diri Anda demi untuk diri Anda, dan carilah rasa aman dari Tuhanmu."

"Wahai Amirul Mukminin, andaikan kekuasaan ini tetap berada di tangan orang sebelum Anda, maka kekuasaan ini tidak akan sampai ke tangan Anda. Berarti kekuasaan ini pun, tidak akan langgeng di tangan Anda, dan begitu seterusnya."

"Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah penakwilan ayat yang datangnya dari kakek Anda sendiri:

يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا

"Aduhai celaka kami, Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya?"

(QS. Al-Kahfi: 49).

Kakek Anda berkata: "Yang kecil di dalam ayat ini adalah tersenyum dan yang besar adalah tertawa. Lalu bagaimana dengan apa yang dilakukan tangan-tangan manusia dan lisan-lisan mereka?"

"Wahai Amirul Mukminin, kami mendengar, bahwa Umar bin Khaththab ؓ pernah berkata: "Andaikan ada seekor anak kambing di pinggir sungai Eufrat karena terlantar, tentu aku merasa khawatir jika

---

12 Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab Mawa'idl Al-Khulafa dan diriwayatkan pula oleh Abu Daud serta An-Nasa'i dari hadits Umar, seraya berkata: "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menceritakan dirinya sendiri, dan bagi Al-Hakim dari riwayat Abdurrahman bin Abu Laila dari bapaknya, 'Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* menikam lambung Usaid bin Hudair, ia berkata: "Engkau telah membuatku lapar." Ia berkata: "Dikisahkan..." Hadits ini ada dalam Kitab *Al-Mustadrak* (3/288, 4/331). Ia berkata: "Hadits ini shahih isnadnya." Az-Zubaidi berkata: "Diriwayatkan pula dari kalimatnya Ibnu Abu Dunya Al-Baihaqi dalam Kitab As-Syu'ab, Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (6/137) dan Ibnu 'Asakir dalam Kitab *At-Tarikh*.

sampai aku ditanya tentang nasibnya."[1] Lalu, bagaimana dengan orang yang tidak terjamah keadilan Anda, padahal dia ada di atas permadani Anda sendiri?"

"Wahai Amirul Mukminin, ada penakwilan ayat berikut ini yang datangnya dari kakek Anda sendiri:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu."

(QS. Shad: 26).

Dia berkata: "Jika ada dua orang yang saling berselisih duduk di hadapanmu, lalu engkau ada ambisi terhadap salah seorang di antara keduanya, maka janganlah berharap pada dirimu bahwa kebenaran ada di pihaknya, lalu dia pun mengalahkan rivalnya (lawannya). Setelah itu Aku akan mengenyahkan pengabaran-Ku dan engkau tidak akan menjadi khalifah-Ku. Hai Daud, sesungguhnya Kujadikan rasul-rasul-Ku kepada hamba-hamba-Ku seperti para penggembala, layaknya para penggembala unta, karena mereka memiliki kecakapan untuk menggembala dan kelemahlembutan mereka dalam mengatur siasat, agar mereka dapat menyatukan apa yang telah terpecah, memberi makan dan minum kepada yang badannya kurus."

"Wahai Amirul Mukminin, Anda telah diberi cobaan dengan suatu kekuasaan, yang andaikan ditawarkan kepada langit dan bumi serta gunung, tentulah mereka akan enggan untuk mengembannya."

"Wahai Amirul Mukminin, Aku diberitahu Yazid bin Jabir, dari Abdurrahman bin Abu Umairah al-Anshari, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ pernah menunjuk seseorang dari Anshar untuk mengurusi shadaqah. Setelah beberapa saat, Umar melihat orang Anshar itu hanya berada di rumah saja. Umar bertanya: "Mengapa engkau tidak segera melaksanakan perkerjaanmu? Apakah engkau tidak tahu bahwa engkau mendapat pahala seperti pahala para mujahidin di jalan Allah?" Orang Anshar menjawab: "Tidak." "Bagaimana jelasnya?" tanya Umar. Dia menjawab: "Karena aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah ada seorang pemimpin yang menangani sesuatu dari urusan manusia, melainkan dia akan datang pada hari kiamat, dengan tangan dalam keadaan terbelenggu di belakang lehernya, didirikan di atas

jembatan di atas neraka Jahannam, yang dapat runtuh dan melepaskan setiap sendi dari tempatnya. Kemudian dia kembali lagi, lalu dihisab. Jika memang dia berbuat baik, maka dia dapat selamat karena kebaikannya itu, dan jika berbuat buruk, maka jembatan yang dilaluinya akan runtuh dan dia jatuh ke dalam api neraka dan berada di sana selama tujuh puluh tahun."[13] "Dari siapa engkau mendengarnya?" tanya Umar. "Dari Abu Dzar dan Salman *Radhiyallahu 'Anhuma*," jawab orang Anshar.

Lalu Umar mengirim utusan untuk memanggil Abu Dzar dan Salman. Setelah ditanya, keduanya menjawab: "Benar. Kami memang mendengar yang seperti itu dari Rasulullah ﷺ." "Aduh, kalau begitu siapa yang akan mengurusi shadaqah ini?" tanya Umar. Orang Anshar itu menjawab: "Abu Dzar, orang yang hidungnya sudah dipotong (dibuat pesek) oleh Allah dan yang pipinya dilumuri debu." "Setelah mendengar perkataanku ini, Al-Manshur mengambil sapu tangannya, meletakkannya di wajahnya sambil menangis sesenggukan, hingga aku pun ikut menangis karenanya." Kemudian, aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kakek Anda, al-Abbas pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, agar beliau menunjuk dirinya sebagai amir di Makkah, Tha'if ataukah Yaman. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Wahai paman, nafsu yang dapat engkau selamatkan, lebih baik daripada kekuasaan yang tidak dapat engkau hitung."[14]

Ini merupakan nasehat dari beliau untuk paman beliau, sebagai bentuk kasih sayang beliau terhadap paman beliau. Kemudian, beliau ﷺ mengabarkan kepada al-Abbas, bahwa beliau pun tidak membutuhkan dirinya sedikit pun di sisi Allah, ketika turun ayat:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

---

13 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab *Asy-Syu'ab* (7416) dengan bahasa yang baik tetapi tanpa adanya sanad. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam Kitab *Mawa'idl Al-Khulafa* dengan nash ini dan Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sangat ringkas. Az-Zubaidi berkata dalam al Ithaf: "Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilah* dan Ibnu 'Asakir dalam Kitab *At-Tarikh* marfu'. Dia menyebutkan lafazh hadits ini seperti yang disebutkan oleh pengarang Kitab ini dan dia juga tidak mengomentari apa-apa tentang sanad hadits ini. Riwayat ini disebutkan oleh Al-Haitsami dalam Kitab *Al-Majma'* (5/206), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dimana di dalamnya terdapat Suwaid bin Abdul Aziz, ia seorang yang matruk (ditolak) ."

14 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Kitab *Ath-Thabaqat* (4/1/18) dan Al-Baihaqi (1/96). Al-Hafizh Al'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari hadits Jabir secara bersambung dan dari riwayatnya Ibnu Al-Munkadir dengan mursal. Ia berkata: "Hadits ini mursal." Az-Zubaidi berkata: "Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Kitab Asy-Sya'b dengan mu'dhal, Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* dan Ibnu 'Asakir dalam Kitab *At-Tarikh*." Dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad juga, dari Muhammad Ibnul Munkadir dengan mursal, juga dari Adh-Dhahak bin Hamzah secara mursal sedangkan Al-Mu'dial menjamin riwayatnya Ibnu Al-Munkidir dari Jabir."

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat."

(QS. Asy-Syu'ara: 214).

Saat itu, beliau bersabda: "Wahai Abbas, wahai Shafiyah, wahai Fathimah, sesungguhnya sedikit pun aku tidak membutuhkan diri kalian di sisi Allah. Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian sendiri."[15]

Umar bin Khaththab juga pernah berkata: "Tidak ada yang layak menangani urusan manusia, kecuali orang yang kuat akalnya, tidak peduli terhadap celaan orang yang suka mencela karena Allah."

Setelah menyelesaikan perkataannya, al-Auza'i berkata: "Ini adalah nasehat. *Wassalamu 'alaika.*" Seraya bangkit berdiri.

"Hendak kemana engkau?" tanya al-Manshur. "Pulang ke kampung halaman, kalau memang Amirul mukminin mengizinkan," jawab al-Auza'i. "Aku mengizinkanmu. Aku mengucapkan terima kasih kepadamu atas nasehatmu, dan aku menerimanya dengan senang hati. Hanya Allah yang melimpahkan kebaikan dan menolongnya. Kepada-Nya aku memohon pertolongan dan bertawakal, Dialah sebaik-baik penolongku dan cukuplah Dia bagiku. Jangan biarkan aku tanpa engkau amati, karena perkataanmu senantiasa akan kuterima dan nasehatmu tidak ada yang dicurigai." "Insya Allah akan kulakukan," kata al-Auza'i. Lalu Al-Manshur memberi sejumlah uang untuk bekal perjalanannya. Namun Al-Auza'i menolaknya, seraya berkata: "Aku tidak memerlukannya. Aku tidak menjual nasehatku, sekalipun dengan seisi dunia." Maka, al-Manshur dapat memahami jalan pikiran al-Auza'i dan memaklumi penolakannya.

* * * * *

Ketika Ar-Rasyid menunaikan haji, ada seseorang yang melaporkan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, saat ini Syaiban juga sedang menunaikan haji." "Cari dia dan bawa kemari!" kata ar-Rasyid. Maka, para bawahannya mencari Syaiban, dan setelah bertemu membawanya ke hadapan Ar-Rasyid. Ar-Rasyid berkata: "Wahai Syaiban, berilah aku nasehat!" Syaiban berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku adalah orang yang suka bicara gagap dan tidak fasih berbahasa Arab. Maka carilah orang yang dapat memahami perkataanku, setelah itu aku akan

---

15 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2753-4771) dan Muslim (1/133) tanpa tambahan "Bagiku amalku dan bagi kalian amal kalian sendiri."

memberikan nasehat." Maka, dicarilah orang yang dapat memahami perkataan Syaiban, yang bernama an-Nabthiyah. Setelah itu Syaiban berkata: "Katakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang membuat Anda takut sebelum tiba di tempat yang aman, justru orang yang nasehatnya lebih bermanfaat bagi Anda, daripada orang yang membuat Anda aman sebelum Anda merasa takut." Ar-Rasyid bertanya: "Bagaimana penafsirannya?" "Orang yang berkata kepada Anda: 'Bertakwalah kepada Allah, karena Anda adalah orang yang bertanggung jawab terhadap umat ini. Allah telah menjadikan Anda sebagai pemimpin umat, menjadikan Anda sebagai panutan dalam segala urusannya dan Anda bertanggung jawab terhadapnya. Karena itu berbuatlah yang adil dalam urusan yang dipimpin, bagilah secara merata. Bertakwalah kepada Allah dalam urusan diri Anda. Inilah yang membuat Anda merasa takut. Jika Anda sudah tiba di tempat yang aman, maka Anda pun akan merasa aman. Nasehat ini lebih bermanfaat bagi Anda daripada orang yang berkata: 'Kalian adalah anggota-anggota keluarga yang dosanya pasti diampuni, kalian adalah kaum kerabat Nabi dan berada dalam syafa'at beliau'. Orang itu akan membuat Anda merasa aman, hingga ketika Anda merasakan suatu ketakutan, maka Anda pun akan mencaci maki." Setelah mendengarnya ar-Rasyid menangis, hingga orang-orang yang ada di sekitarnya merasa iba kepadanya. Kemudian dia berkata: "Berilah aku nasehat lagi." Syaiban menjawab: "Sudah cukup, itu saja."

* * * * *

Dari Alqamah bin Abu Martsad, dia berkata: "Tatkala Umar bin Hubairah tiba di Irak, dia mengirim utusan kepada al-Hasan dan asy-Sya'bi, lalu memerintahkan keduanya untuk menetap di suatu rumah khusus yang sudah disediakan. Di sana keduanya menetap selama satu bulan. Kemudian Umar bin Hubairah menemui keduanya, lalu duduk di hadapan keduanya dalam sikap yang hormat. Lalu dia berkata: "Sesungguhnya, Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik menulis beberapa pucuk surat kepadaku. Aku tahu jika perintah dalam surat itu dilaksanakan, maka akan muncul kerusakan. Jika aku menaatinya, berarti aku durhaka kepada Allah, dan jika aku mendurhakainya, berarti aku menaati Allah. Apakah Anda berdua melihat ada jalan keluar untuk tetap menaatinya?" Al-Hasan berkata: "Wahai Abu Amr (Asy-Sya'bi), jawablah pertanyaan amir (gubernur) ini!" Lalu Asy-Sya'bi berbicara dengan Al-Hasan mengenai hal ini dan memastikan apa yang seharusnya

diambil Ibnu Hubairah. Seakan-akan dia dapat memaklumi keadaannya. Umar bin Hubairah bertanya kepada Al-Hasan: "Apa yang dapat Anda katakan wahai Abu Sa'id?" Al-Hasan menjawab: "Wahai amir, aku sudah mendengar apa yang dikatakan Asy-Sya'bi." "Lalu apa komentar Anda sendiri?" tanya Ibnu Hubairah.

Al-Hasan menjawab: "Wahai Ibnu Hubairah, begitu cepat salah seorang malaikat Allah yang kasar dan galak turun kepadamu. Dia tidak akan mendurhakai Allah tentang apa yang diperintahkan-Nya, lalu dia mengeluarkan dirimu dari istanamu yang megah dan luas ini ke liang kuburmu yang sempit. Wahai Ibnu Hubairah, jika Anda bertakwa kepada Allah, tentu Dia akan menjagamu dari tangan Yazid bin Abdul Malik. Tetapi,,, Yazid bin Abdul Malik tidak akan sanggup menjagamu dari Tangan Allah. Wahai Ibnu Hubairah, janganlah Anda merasa terlepas dari pandangan Allah tentang perbuatannya yang buruk, karena tunduk kepada Yazid bin Abdul Malik, sehingga Dia akan menutup pintu ampunan bagi dirimu. Wahai Ibnu Hubairah, Anda sendiri sekian banyak manusia di tengah umat ini. Mereka lebih giat mengejar dunia, daripada yang kalian lakukan, tetapi,, toh dunia itu pun berlalu meninggalkan kalian. Wahai Ibnu Hubairah, aku akan menggugah ketakutan Anda tentang suatu tempat yang Allah juga membuat Anda merasa takut:

ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."

(QS. Ibrahim: 14)."

"Wahai Umar bin Hubairah, jika Anda selalu beserta Allah dalam ketaatan kepada-Nya, maka Dia akan membuatmu merasa cukup terhadap Yazid bin Abdul Malik, dan jika Anda beserta Yazid bin Abdul Malik dalam kedurhakaan kepada Allah, maka Allah akan memasrahkan dirimu kepada Yazid."

Umar bin Hubairah langsung menangis, lalu beranjak pergi dengan membawa kata-kata al-Hasan ini. Kemudian besok harinya, dia mengirim utusan untuk menemui al-Hasan dan asy-Sya'bi sambil menyerahkan hadiah. Al-Hasan merasa hadiah untuk dirinya terlalu banyak, sementara untuk Asy-Sya'bi lebih sedikit. Lalu Asy-Sya'bi keluar menuju masjid dan berpidato di sana,

"Wahai semua orang, siapa pun di antara kalian yang dapat

mementingkan Allah daripada makhluk-Nya, maka hendaklah dia melakukannya. Demi yang jiwaku ada di Tangan-Nya, apa yang tidak diketahui al-Hasan, ternyata aku pun tidak mengetahuinya. Tetapi, aku ingin melihat wajah Ibnu Hubairah, namun Allah menjauhkan diriku darinya."

Suatu hari yang panas menyengat, Muhammad bin Wasi' *Rahimahullah* memasuki tempat tinggal Bilal bin Abu Burdah, yang sedang mengenakan kain dari Habasyah dan dia juga mempunyai es. Bilal bertanya: "Wahai Abu Abdullah, bagaimana rumahku ini menurut pendapatmu?" Muhammad bin Wasi' menjawab: "Rumahmu benar-benar bagus, tetapi,, surga lebih bagus lagi. Sementara ingatan kepada neraka sering terlupakan." "Apa pendapatmu tentang takdir?" tanya Bilal. "Para tetanggamu itu adalah para penghuni neraka. Pikirkanlah keadaan mereka. Di antara mereka pun juga sibuk memikirkan tentang takdir." Bilal berkata: "Berdo'alah kepada Allah bagiku." Muhammad bin Wasi' menjawab: "Apa yang dapat Anda perbuat dengan do'aku, sementara di ambang pintu Anda ada sekian banyak orang yang berkata: 'Anda menzhalimi mereka'. Penuhilah do'a mereka sebelum do'aku, janganlah berbuat zhalim, karena dengan begitu engkau tidak membutuhkan do'a."

* * * * *

Inilah ringkasan beberapa pengabaran tentang nasehat yang disampaikan kepada para pemimpin. Siapa yang ingin tambahan lagi, silahkan melihat kitab *Al-Mishbah Al-Mudhi'*.

Begitulah sikap dan sepak terjang para ulama dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka tidak peduli terhadap kemurkaan para pemimpin, karena mereka lebih mementingkan penegakan hak Allah ketimbang takut kepada para pemimpin itu. Tetapi, itu pun karena para pemimpin juga tahu hak ilmu dan keutamaannya, sehingga mereka dapat bersabar menghadapi nasehat yang disampaikan secara keras dari para ulama.

Yang kami lihat pada zaman sekarang ini, para ulama justru lari dari para pemimpin dan penguasa. Inilah yang lebih sering terjadi. Kalau pun mereka dapat saling bertemu, biasanya para ulama itu juga lebih suka memilih diam atau menyampaikan nasehat secara lemah lembut. Hal ini di dasari dua sebab:

1. Faktor orang yang memberi nasehat, karena dia mempunyai tujuan

yang kurang baik, lebih cenderung kepada keduniaan dan riya', sehingga nasehatnya pun tidak tulus.

2. Faktor orang yang diberi nasehat, karena kecintaan kepada dunia memang menjadi kesibukan banyak orang, daripada mengingat akhirat. Pengagungan mereka terhadap dunia telah membuat mereka lalai untuk mengagungkan para ulama. Padahal, tidak selayaknya orang Mukmin itu menghinakan diri sendiri.

Bagian terakhir dari pasal amar ma'ruf nahi Mungkar, diakhiri oleh penulis dengan uraian tentang pendengaran dan canda. Berikut ini akan kami sampaikan sebagian di antaranya secara ringkas.

Pasal: Hukum Pendengaran

Yang kami maksudkan dengan pendengaran di sini adalah masalah nyanyian, yang sengaja diciptakan Iblis untuk menyusupkan kerusakan ke dalam hati manusia dan memperdayai para ulama dan ahli zuhud, terlebih lagi orang-orang awam. Hingga mereka menganggap bahwa kekhusyu'an hati bersama Allah akan terwujud jika sambil mendengarkan nyanyian-nyanyian. Mereka menganggap apa yang dapat menggugah hati karena berasal dari pendengaran, dapat berhubungan dengan akhirat.

Jika engkau ingin mengetahui kebenaran, maka lihatlah apa yang terjadi pada abad pertama. Apakah Rasulullah ﷺ atau para sahabat melakukan yang demikian itu? Kemudian, simaklah apa yang dikatakan tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka, para ahli fiqih umat ini, seperti Imam Malik, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Mereka semua mencela nyanyian, hingga Imam Malik berkata: "Jika seseorang membeli seorang budak perempuan, lalu dia melihatnya menyanyi, maka dia harus mengembalikan budak itu dan harus ditanya mengapa dia menyanyi. Menyanyi adalah perbuatan orang-orang fasik."

Imam Ahmad pernah ditanya tentang seseorang yang meninggal dunia, dengan meninggalkan seorang anak dan budak wanita yang pandai menyanyi. Anaknya merasa perlu untuk menjual budaknya. Imam Ahmad menjawab: "Budak itu harus dijual dengan status cacat dan bukan sebagai penyanyi."

Jika ditanyakan: "Harganya dapat mencapai tiga puluh ribu dinar, karena dia pandai menyanyi. Tetapi, jika dia dijual dengan status cacat, maka harganya tinggal dua puluh ribu dinar." Imam Ahmad menjawab:

“Dia tidak boleh dijual kecuali dengan status cacat. Sebab, para fuqaha sudah menetapkan untuk mencela nyanyian.”

Di antara Al-Muta'akhkhirin (generasi-generasi terakhir) adalah Abu Thayib Ath-Thabari, salah seorang pengikut Imam Syafi'i yang menonjol. Dia menyusun sebuah Kitab, yang di dalamnya sangat tegas melarang nyanyian. Yang memperbolehkannya hanyalah orang-orang yang terpedaya, yang berkata: “Sebagian salaf pun ada yang memperbolehkannya.”

Imam Ahmad bin Hanbal pernah mendengar komentar yang macam-macam tentang masalah ini. Maka, dia berkata: “Tidak menjadi soal. Yang penting seseorang harus melihat apa yang aku fatwakan boleh, yaitu hanya sekedar pembacaan syair-syair yang menjauhkan kesenangan terhadap dunia atau yang senada, tanpa ada iringan dan tabuhan alat, tidak pula tepukan tangan.” Untuk menguatkan pendapatnya ini, Imam Ahmad menukil hadits Aisyah tentang dua budak wanita yang bernyanyi seperti yang sering kali diucapkan orang-orang Anshar pada peristiwa Bu'ats, yang tanpa diiringi tabuhan apa pun.

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, orang-orang terdahulu tidak mendapatkan hal-hal baru yang diciptakan orang-orang pada saat sekarang, seperti tabuhan dan alat-alat musik serta syair yang mendayu-dayu. Tentu saja semua ini dapat menggugah hawa nafsu yang terpendam di dalam jiwa, lalu membuatnya menggelegak, sehingga orang yang bodoh menganggap bahwa hati yang menggelegak ini dapat berhubungan dengan akhirat. Sama sekali tidak.

Boleh jadi mereka berkata: “Ini termasuk kesenangan yang mubah, karena dengan nyanyian itu, kita dapat beristirahat sejenak.” Karena itu, mereka menganggapnya sebagai bentuk taqarrub (pendekatan diri) dan menyebut tabuhan rebana yang dapat melenakan akal sebagai kesenangan. Tabuhan alat musik dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan, seperti merobek pakaian dan berlaku seperti orang yang tidak sadar. Semua ini, jauh dari jalan orang-orang salaf. Karena itu, tidak selayaknya seseorang menerjunkan diri ke sana. Kegembiraan yang benar adalah kegembiraan hati saat mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan saat mendengarkan nasehat. Pada saat seperti itu, dari dalam batin akan bangkit rasa takut terhadap ancaman, kerinduan terhadap janji dan penyesalan terhadap hal-hal yang diremehkan. Semua gerak batin ini akan menghasilkan ketenangan fisik, bukan lewat tabuhan dan tepuk tangan.

Bukankah bacaan al-Qur'an, nasehat dan syair zuhud tidak membuat hati kita menderita dan merasa jenuh, sehingga karenanya, kita perlu mengingat nama Salma dan Sa'da untuk membawa hati kita ke depan pintu Allah? Memang kami tidak mengelak, bahwa sebagian syair nyanyian itu ada yang benar dan lurus. Tetapi, mayoritas di antaranya menggugah hati kepada nafsu keduniaan.

Perumpamaan orang yang hendak menggunakan nyanyian sebagai jalan untuk menuju ke akhirat, seperti orang yang berkata: "Aku akan memandangi anak muda yang ganteng dan tampan, agar aku dapat mengagumi ciptaan Allah." Tentu saja dia telah memilih jalan yang salah. Sebab birahi dan nafsu yang bangkit tatkala melihat anak muda yang ganteng dan tampan itu mengotori jalan pikirannya. Karena itu, kami melarangnya. Kami katakan: "Lihatlah sesuatu yang tidak dapat mengotori, sebagaimana firman Allah:

أَفَلَمْ يَنظُرُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَٰهَا وَزَيَّنَّٰهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجٍ

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun."

(QS. Qaaf: 6)."

Mungkin ada orang yang berkata: "Yang seperti itu tidak berpengaruh terhadap diriku, yang boleh jadi berpengaruh terhadap orang lain, karena ada kecenderungan tabiatku kepada hawa nafsu." Berarti, dia telah membuat pernyataan yang bertentangan dengan tabiat yang diciptakan pada dirinya. Orang seperti ini tidak perlu dipedulikan. Yang jelas, masalah seperti ini sudah kami paparkan dalam buku *Talbis Iblis*, kami rasa tidak perlu ada pemanjangan uraian di sini. *Wallahu a'lam*

TUJUH

Kitab:

Adab Peri Kehidupan dan Akhlak Kenabian

Ketahuilah, bahwa adab-adab zhahir merupakan tanda dari adab-adab batin. Adapun gerakan-gerakan anggota badan merupakan buah dari sanubari. Amal perbuatan merupakan buah dari akhlak. Adab merupakan dampak dari ma'rifat. Rahasia-rahasia hati merupakan tanaman dari tindakan dan muaranya. Cahaya yang tersembunyi adalah yang menyinari yang zhahir, lalu menghiasnya dan membuatnya enak dipandang.

Barangsiapa yang hatinya tidak khusyu', maka anggota badannya pun tidak akan khusyu'. Barangsiapa yang dadanya tidak diisi dengan cahaya Ilahi, maka zhahirnya pun tidak akan dihiasai oleh indahnya adab-adab kenabian.

Telah kami bahas secara global sebelumnya mengenai adab yang tidak perlu lagi diulang di sini. Namun, hanya membatasinya pada bab mengenai adab Rasulullah ﷺ dan sebagian akhlaknya, agar kita dapat menyinergikannya (menggabungkannya) dengan adab-adab yang sudah ada, sehingga entitas (wujud) keimanan menjadi bertambah kuat karena menyaksikan akhlak-akhlak beliau yang mulia dan yang hanya satu-satunya, sebagai sebuah penegasan bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia, paling tinggi derajatnya dan paling agung kedudukannya. Maka bagaimanakah kami mensinergikannya?

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ. Aisyah menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an. Beliau marah dan ridha karena Allah."[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (2/169), Abu Daud (1342), Ahmad (6/54, 91, 111, 193), An-Nasa'i (3/199), Ibnu Majah (2333) dan Ad-Darimi (1/345).

Ketika Allah ﷺ menyempurnakan akhlak, maka Allah memujinya dengan berfirman:
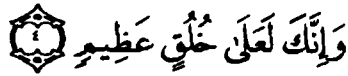
"Dan, sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

(QS. Al-Qalam: 4).

Maha Suci Allah yang telah mengaruniakan akhlak itu, lalu memujinya.

Ini merupakan kebaikan-kebaikan akhlak dan sifat Rasulullah ﷺ:

1. Rasulullah ﷺ manusia yang paling lembut, manusia yang paling murah hati dan manusia yang paling dermawan.
2. Beliau biasa memperbaiki terompahnya, menjahit pakaiannya dan memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.
3. Lebih pemalu daripada anak gadis di tempat pingitannya.
4. Biasa memenuhi undangan hamba sahaya, menjenguk orang yang sakit, berjalan sendirian, memberi tumpangan pada orang lain dan mempersilahkan orang itu duduk di belakangnya, mau menerima hadiah, memakannya dan juga membalasnya, tidak makan dari shadaqah, tidak makan dari kurma yang jelek, sekalipun dengan kurma yang dapat mengenyangkan perutnya dan tidak pernah kenyang, karena makan roti selama tiga hari berturut-turut.
5. Terkadang mengganjal perut dengan batu karena rasa lapar.
6. Memakan makanan yang dihidangkan dan tidak pernah mencela suatu makanan apa pun.
7. Tidak makan sambil tidur telentang dan memakan yang dekat dengannya.
8. Makanan yang paling disukai adalah daging, tepatnya bagian paha domba. Beliau juga suka makan sayur-mayur yang biasa dimakan, kuah dari cuka dan kurma Ajwa'.
9. Mengenakan pakaian yang ada, terkadang mantel bergaris-garis dan kadang yang terbuat dari wol.
10. Terkadang menunggang keledai, terkadang bighal, terkadang unta dan terkadang berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki.
11. Menyukai bau yang harum dan membenci bau yang tidak sedap.

12. Memuliakan orang yang memiliki keutamaan dan menempatkan orang yang mulia.
13. Tidak kasar terhadap seorang pun dan suka menerima maaf orang yang meminta maaf.
14. Suka bercanda, tetapi, tidak mengatakan kecuali yang benar, tersenyum tanpa mengeluarkan suara terbahak, tiada waktu yang terlewatkan, kecuali diisi dengan amal karena Allah atau hal-hal untuk keperluan diri beliau sendiri.
15. Tidak pernah mengutuk wanita dan pembantu.
16. Tidak pernah memukul seorang dengan tangan beliau, kecuali karena Jihad fi Sabilillah.
17. Tidak pernah mendendam, karena pertimbangan diri beliau sendiri, kecuali jika ada pelanggaran terhadap apa yang diharamkan Allah.
18. Jika diberi pilihan tentang dua hal, maka beliau pasti memilih yang lebih mudah dan ringan, kecuali dalam perkara yang berdosa atau memutuskan silaturahim, maka beliau adalah orang yang paling jauh dengannya.
19. Anas ﷺ menuturkan: "Selama sepuluh tahun aku menjadi pembantu beliau, sekalipun beliau tidak pernah berkata kepadaku: "Celaka kamu!" Dan tidak pernah menanyakan sesuatu yang kukerjakan dengan pertanyaan: "Mengapa kau lakukan itu'. Tidak pula menanyakan sesuatu yang tidak kulakukan dengan pertanyaan: "Mengapa engkau tidak melakukannya?"
20. Di antara sifat beliau yang disebutkan di dalam Taurat; Muhammad adalah utusan Allah, hamba-Ku yang terpilih, bukan orang yang keras, bukan pula orang yang berperangai keras, tidak suka bersuara gaduh di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi dia lapang dada dan suka memaafkan.
21. Di antara akhlak beliau adalah selalu lebih dulu memulai salam kepada orang yang ditemui dan orang yang berpisah darinya. Jika seseorang yang berhadapan dengan beliau ada keperluan, maka beliau bersabar menunguinya, hingga orang itu beranjak dari hadapannya. Ketika bersalaman dengan seseorang, beliau tidak melepaskan tangannya, sebelum orang itu melepaskannya.
22. Duduk di barisan paling akhir dalam suatu majelis, bercampur dengan sahabat-sahabat, seakan-akan beliau adalah salah seorang

di antara mereka, sehingga jika datang orang asing, tentu dia tidak akan tahu siapa beliau, hingga dia harus bertanya terlebih dahulu.

23. Lebih banyak diam dan jika sedang berbicara, maka perkataan beliau tidak disampaikan secara berantai tiada henti, tetapi berbicara pelan-pelan dan jika perlu, beliau mengulanginya lagi agar dapat dipahami.
24. Tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang membuat orang tersebut kurang suka.
25. Orang yang paling jujur perkataannya, paling memenuhi jaminan perlindungannya, paling lembut tabiatnya dan paling mulia pergaulannya. Siapa yang melihat beliau, tentu merasa sungkan dan siapa yang bergaul dengan beliau, tentu jatuh cinta. Jika para sahabat membicarakan urusan dunia atau mereka mengingat kembali urusan jahiliyah, maka mereka tertawa, sedangkan beliau hanya tersenyum.
26. Orang yang paling berani. Sebagian sahabat berkata: "Jika ketakutan kami sudah memuncak, maka kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ."
27. Perawakannya sedang, tidak tinggi dan juga tidak pendek.
28. Warna kulit beliau jernih dan tidak pucat.
29. Rambut beliau berombak, tidak lurus kaku dan tidak pula keriting. Rambut beliau menjulur hingga daun telinga.
30. Kening beliau lebar, alis beliau tipis memanjang, mata beliau lebar, bulu mata beliau panjang, hidung beliau mancung, jenggot beliau tebal, pundak beliau lebar, dada beliau bidang, permukaan dada dan perut sama rata, lengan beliau panjang, telapak tangan beliau lebih lembut daripada kain sutera.[2]

Penjabaran: Mukjizat-mukjizat Rasulullah ﷺ

Siapa pun yang melihat keadaan beliau dan mendengar tentangnya, yang meliputi akhlak, perbuatan, adab dan tindakan-tindakannya untuk kemaslahatan manusia, kebaikan isyarat-isyarat nya dalam merinci zhahir syari'at, yang tidak mampu dicerna secara

2 Kitab Asy-Syamail Al-Muhammadiyah, At-Tirmidzi.

mendetail (dimengerti secara terperinci) oleh orang yang cerdik sekalipun, maka tidak ada kesangsian baginya, bahwa semua itu tentu ada latar belakangnya, dan dia tidak dapat menggambarkan semua itu, kecuali dengan mengembalikannya kepada uluran dari langit dan kekuatan Ilahi. Sungguh, tidak mungkin semua itu merupakan rekayasa, tetapi, semua sifat dan keadaan beliau merupakan saksi yang akurat tentang kebenaran beliau.

Adapun mukjizat beliau yang paling agung dan yang paling nyata adalah al-Qur'an al-Karim, yang tidak mungkin ada seorang pun mampu membuat seperti itu. Jika mukjizat setiap nabi berakhir dengan meninggalnya, maka mukjizat ini tetap abadi sepanjang masa.

Mukjizat-mukjizat beliau yang lain adalah bulan yang terbelah, air yang memancar dari sela-sela jemarinya, memberi makan orang banyak dengan makanan yang sedikit, menaburkan kerikil yang segenggam namun mengenai orang (musuh) yang banyak, keluhan pohon kurma kepada beliau, sebagaimana anak hewan yang mengeluh pada induknya. Pengabaran beliau tentang hal-hal yang ghaib dan ternyata benar-benar terjadi seperti yang diucapkannya, menyembuhkan mata Qatadah yang buta dengan mengusapkan tangan beliau, hingga matanya semakin bertambah cemerlang, meniup mata Ali yang sakit hingga langsung sembuh pada saat itu pula, dan masih banyak mukjizat-mukjizat lain, yang semua orang dapat mengetahuinya.

Kita memohon kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepada kita untuk dapat meniru akhlak dan sifatnya, sesungguhnya Dia Maha Mulia lagi Maha Mengabulkan do'a. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Pembahasan Ketiga:

Masalah yang Membinasakan

SATU
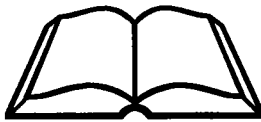
Kitab:
Syarah Keajaiban Hati

Ketahuilah, bahwa sesuatu yang termulia pada diri manusia adalah hatinya. Hatilah yang bisa mengetahui Allah. Pendorong terjadinya tindakan dan usaha, serta yang mengungkap apa yang ada di sisi-Nya. Anggota tubuh hanya mengikuti dan melayaninya. Laksana pelayan terhadap rajanya.

Barangsiapa yang mengetahui hatinya, maka ia mengetahui Rabbnya. Pada umumnya manusia tidak mengetahui hati dan jiwanya sendiri. Dan, Allah membimbing antara diri seseorang dengan hatinya, dengan menghalanginya untuk bisa mengetahui dan mengawasinya. Maka, mengetahui hati dan sifat-sifatnya merupakan dasar agama dan pondasi orang-orang yang meniti jalan kepada Allah.

Pasal: Pintu Masuk Iblis ke Dalam Hati Manusia

Ketahuilah, bahwa fitrah hati adalah menerima hidayah, menerima nafsu dan syahwat. Kedua kecenderungan ini bergumul di dalam hati secara kontinyu (terus menerus), laksana dua tentara yang saling bertikai: tentara malaikat dan tentara syaitan, hingga akhirnya hati menerima salah satu di antara keduanya, yang satu bersemayam dan yang satunya lagi menyingkir karena kalah. Inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya:

مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ

"Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi."

(QS. An-Nas: 4).

Seseorang, jika diingatkan Allah malah bersembunyi, dan jika berada pada kelalaian, justru merasa senang. Para tentara syaitan tidak akan mengusir kelalaian itu dari hati, kecuali jika hati ingat kepada Allah. Syaitan pun tidak akan bersemayam di dalam hati, jika hati juga mengingat Allah.

Ketahuilah, bahwa hati itu ibarat sebuah benteng, dan syaitan adalah musuh yang ingin memasuki benteng untuk menguasai dan merebutnya. Benteng tidak mungkin terlindungi, kecuali terjaga pintu-pintunya. Hanya yang tahu pintu-pintu saja yang bisa menjaganya.[1] Dan seseorang tidak akan bisa menyingkirkan syaitan, kecuali jika mengetahui pintu-pintu masuknya. Pintu-pintu masuk ini adalah sifat-sifat hamba dan banyak jumlahnya. Kami hanya akan menyebutkan beberapa pintu besar yang menjadi jalan utama yang tidak pernah sempit karena banyaknya tentara syaitan. Di antara pintu-pintu yang besar ini adalah kedengkian dan sifat tamak. Jika seseorang tamak terhadap sesuatu, maka ketamakan akan membuatnya buta dan tuli. Namun, tetap saja, cahaya bashirah (mata hati) (hati nurani) akan memberitahukan pintu-pintu masuk mana saja yang dilalui syaitan, apabila cahaya ini sudah tertutupi kedengkian dan ketamakan, maka dia tidak dapat melihatnya. Demikian pula jika dia dengki, maka syaitan mendapatkan peluang. Apa pun yang hendak

---

1 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab Talbis Iblis: "Ketahuilah, bahwa hati itu ibarat sebuah benteng. Di atasnya terdapat pagar yang mengelilingi, lalu di atas pagar itu terdapat pintu-pintu. Pada pintu-pintu itu ada *tsulam* –jamak *tsulmatun*-, yaitu tempat yang retak atau pecah, yang tinggal di dalamnya adalah akal, dan para malaikat selalu berbolak-balik ke benteng itu, pergi ke sampingnya guna mendapatkan udara. Syaitan-syaitan itu berbeda dalam hal ini. Peperangan pun terjadi di antara penghuni benteng dan penghuni tempat lainnya. Syaitan-syaitan masih berkeliling di sekitar benteng demi mencari kelalaian seorang penjaga dan jembatan dari masing-masing tempat yang retak.
Seyogyanya, seorang penjaga mengetahui seluruh pintu benteng yang diwakilkan penjagaannya. Seluruh tempat yang retak tidak lepas dari penjagaan meski sejenak. Musuh itu tidak akan lelah.
Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan Al-Bashri: "Apakah syaitan itu tidur?" Al-Hasan Al-Bashri menjawab: "Andaikan syaitan tidur, maka kami pasti mendapatkan rehat."
Benteng tersebut disinari oleh dzikir. Muncul dengan keimanan. Di dalamnya terdapat cermin yang mengkilap, sehingga setiap gambar memantul darinya. Pekerjaan pertama yang dilakukan syaitan di dalam tempatnya adalah memperbanyak asap guna menghitamkan sekitar benteng dan mengusamkan cermin. Kesempurnaan pikiran dapat dikembalikkan dengan asap. Kilapan ingatannya menjelaskan cermin. Musuh itu memiliki pola ekspansi yang beragam; terkadang dengan cara memasuki benteng dan mengusir penjaganya, terkadang pula masuk dan menetap di dalamnya lalu membuat penjaganya menjadi lalai, terkadang pula memunculkan angin tornado sehingga meluluhlantahkan seisi benteng dan membuat usang kejernihan cermin, sehingga syaitan sendiri ketika melewatinya seakan tidak mengetahuinya, terkadang pula penjaganya menjadi terluka karena kelalaiannya, lalu dipakainya sebagai tipu muslihat dalam menetapkan udara dan menolongnya, terkadang pula menjadi seorang ahli agama dalam keburukan. Sebagian ulama salaf berkata: "Aku melihat syaitan, lantas ia berkata kepadaku, 'Aku pernah menemui manusia dan aku mengetahui mereka. Maka, kutemui mereka dan belajar sesuatu dari mereka", terkadang pula syaitan menyerang kepandaian dan kecerdasan. Bersamanya sepasang keinginan, yang akhirnya membuat kecerdasan bekerja dengan cara melihat kepadanya, lalu membuatnya berjalan di malam hari. Ikatan terkuat yang memperkuat perjalanan di malam hari yang jahil dan kekuatan yang tengah-tengah (keinginan) serta yang paling lemah adalah kelalaian. Selama keimanan seorang Mukmin terlindungi, maka seorang musuh menjadi ramah, sehingga tidak membunuh.

dicapai orang yang tamak, yang semua berangkat dari syahwatnya tentu akan dilakukannya, sekalipun itu merupakan sesuatu yang mungkar dan keji.

Pintu lainnya adalah amarah, syahwat dan keras hati. Amarah adalah bius bagi akal. Apabila tentara akal melemah, maka tentara syaitan maju melakukan penyerangan dan mempermainkan manusia. Diriwayatkan bahwa iblis berkata: "*Jika seorang hamba keras hatinya, maka kami bisa membaliknya sebagai anak kecil yang membalik bola.*"[2]

Pintu lainnya adalah suka menghias isi rumah, pakaian dan perkakas. Orang seperti ini selalu ingin mempercantik rumahnya, merubah atapnya, temboknya, memperluas bangunannya, membaguskan pakaiannya dan perkakas rumah tangganya, sehingga ia pun merasa rugi dimana sepanjang hidupnya hanya memikirkan hal itu saja.

Pintu yang lain adalah kenyang dengan makanan. Karena kenyang, gejolak syahwat menguat sehingga mengabaikan ketaatan.

Pintu yang lain adalah tamak terhadap orang lain. Siapa yang tamak terhadap orang lain, maka dia berarti telah menumbuhkan sifat senang memuji orang lain secara tidak proporisonal, mencari muka, tidak menyuruhnya kepada yang ma'ruf dan tidak mencegahnya dari yang mungkar.

Pintu yang lain adalah terburu-buru dan tidak memiliki keteguhan hati. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Terburu-buru itu dari syaitan dan berhati-hati itu dari Allah.*"[3]

---

2 Arti kata *hiddah* adalah *syiddah* (keras), sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Al-Wajiz*: "Aku telah mengambilnya karena *hiddatul-gadhb* (kemarahan yang sangat). Tidak ada yang aneh dari perkataan iblis ini. Telah banyak hadits yang berbicara mengenai larangan marah.
Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *Ath-Thib Ar-Rabbaniy*: "Amarah adalah gejolak yang disebabkan oleh sesuatu yang berdampak pada kemarahan. Darah pun mendidih ketika itu, sebagai efek dari rasa dendam atau efek dari penyakit panas. Tetapi indikasi terkuat adalah, bahwa manusia tidak akan marah kepada seseorang yang lebih tinggi derajatnya daripada dirinya. Selama amarah itu tidak mereda, maka umumnya seseorang tidak akan menyesal melakukannya, baik terhadap dirinya atau pun terhadap orang lain. Berapa banyak orang yang marah, hingga akhirnya membunuh, melukai atau bahkan mencabik sebagian tubuh anaknya, dan yang tersisa hanyalah penyesalan selama hayatnya atas perbuatan yang dilakukannya. Di antara mereka ada yang akhhirnya menyesal terhadap dirinya; jika satu kali seseorang marah dan melukai hingga berurailah darah dari tubuhnya, sehingga berdampak pada kerusakan bahkan kematian. Namun demikian, ada pula kekerasan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain tetapi sama sekali tidak berdampak apa-apa terhadap yang diserang." Selebihnya, penjelasan mengenai pasal ini ada pada judul "Celakanya Amarah, Iri dan Dengki" pada kitab ini.

3 (Dha'if isnadnya dan hasan li ghairihi). Ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2012) dengan lafazh "*Al-Anatu minallah wal 'ajalatu minsy-syaithan*" (sikap hati-hati itu dari Allah dan keterburu-buruan itu dari syaitan). Dia berkata: "Hadits ini gharib, banyak para ahli hadits yang telah menyampaikan pendapatnya mengenai Abdul Haiman bin Abbas bin Sahl, ia seorang yang dhaif karena hafalannya yang lemah." Sedangkan dalam Kitab Al-Ithaf disebutkan, bahwa At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Al-Hafizh Al-

Pintu yang lain adalah cinta terhadap harta. Selama cinta kepada harta bersemayam di dalam hati, maka ia akan merusaknya, sehingga mendorong kepada pencarian harta dengan cara yang tidak benar, membawanya kepada sifat kikir, takut miskin dan mencegahnya mengeluarkan hak yang diwajibkan.

Pintu yang lain adalah mengajak orang-orang awam kepada fanatisme madzhab, tanpa melaksanakan amalan sesuai esensinya (kepentingannya).

Pintu yang lain adalah mengajak orang-orang awam untuk berfikir tentang Dzat Allah, sifat-sifat-Nya dan masalah-masalah yang sebenarnya di luar jangkauan akal mereka, sehingga membuat mereka ragu terhadap dasar agama.

Pintu yang lain adalah berburuk sangka terhadap kaum Muslimin. Melalui pintu ini, syaitan ingin memutuskan tentang diri seorang Muslim berdasarkan buruk sangka, melecehkannya, mengatakan yang macam-macam tentang dirinya dan melihat dirinya lebih baik darinya. Buruk sangka bisa dibuat sedemikian rupa, menurut selera orang yang berburuk sangka. Orang Mukmin adalah yang memaafkan orang Mukmin lainnya, sedangkan orang munafik adalah yang mencari-cari keburukannya. Maka setiap orang harus berhati-hati terhadap titik-titik sensitif yang sering memancing tuduhan, agar orang lain tidak berburuk sangka kepadanya.[4]

Inilah pintu-pintu masuk bagi syaitan. Cara terapi bahaya-bahayanya adalah, dengan menutup pintu-pintunya dengan membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Penguraiannya akan dirincikan, insya Allah.

'Iraqi menegaskan, bahwa At-Tirmidzi menghasankannya. Dan Az-Zubaidi menyebutkan lihatlah sisa dari takhrij hadits ini pada hadits (5/251, 7/278), hadits ini juga ditakhrij oleh Al-Baghawi dalam Kitab *Syarh As-Sunnah* (3598), Al-Baihaqi dalam Kitab *Sunan*-nya (1/104, 10/104) dan Al-Hafizh Al-Mundziri dalam Kitab *At-Targhib* (2/437), ia menambahkan: "Tidaklah seseorang banyak kesalahannya dari Allah dan tidak pula dari sesuatu yang lebih dicintainya, kepada Allah dari pujian." Ia pun menguatkannya untuk Abu Ya'la, seraya berkata: "Rijal hadits ini shahih, demikian halnya menurut Al-Haitsami dalam Kitab *Al-Majma'* (8/19)." Akhirnya, hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (1795) dari riwayatnya Al-Baihaqi dengan lafazh dari Al-Mushannif.

4 Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: "Berhati-hatilah terhadap sesuatu yang mampu membuat hatimu mengingkari khilaf yang telah kamu lakukan." Ibnu Muflih Al-Maqdisi berkata tentang syarah hadits ini: "Atas pengiriman kalian berdua sesungguhnya dia itu suci –Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* takut jika sesuatu dari perkaranya terdapat di dalam hati mereka berdua, maka mereka berdua mengkufurinya. Perkataan ini hanya berat bagi mereka berdua, bukan bagi dirinya sendiri.
Al-Imam Al-Khattabi berkata tentang hal tersebut: "Di dalamnya terdapat pembolehan untuk meninggalkan hal-hal yang dianggap makruh dalam hal-hal yang berangkat dari sebuah sangkaan atau sempat tersirat dalam pikirannya."

Jika benih sifat-sifat ini tetap bersemayam di dalam hati, maka syaitan akan lebih leluasa memasukkan bisikan, bahkan keluar-masuk, sehingga mencegahnya dari dzikrullah dan membangun hati dengan hiasan takwa.

Perumpamaan syaitan adalah seperti anjing lapar yang mendekatimu; apabila di tanganmu tidak ada daging atau roti, maka dia pun akan menyingkir, seraya engkau berkata kepadanya: "Menyingkirlah!" Namun, bila di tanganmu ada daging atau roti, dimana ia memang tengah merasa kelaparan, maka dia tidak akan menyingkir darimu jika hanya dengan kata-kata. Begitu pula hati yang kosong dari santapan syaitan. Dia akan menyingkir hanya dengan dzikir saja.

Sedangkan hati yang dikuasai nafsu, maka dzikir menyingkir hanya di pinggirannya saja dan tidak menetap di relungnya, karena relung hatinya sudah dikuasai syaitan.[5]

---

5 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab Al-Fawaid: "Jika hati dipenuhi dengan kebatilan, lalu yakin dan cinta terhadapnya, maka hilanglah hasrat untuk meyakini dan mencintai kebaikan di dalam hati, sebagaimana lisan yang selalu berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat, maka ia tidak akan mengucapkannya, kecuali setelah lisannya kosong dari kebatilan itu. Begitu pula anggota tubuh, jika ia selalu sibuk dengan hal-hal yang berbau ketidaktaatan, maka ia pun tidak akan sibuk terhadap ketaatan itu, kecuali setelah ia kosong darinya.
Sama halnya hati, jika ia sibuk mencintai selain Allah, tidak menginginkan-Nya, tidak merindukan-Nya dan melupakan-Nya, maka hati pun tidak mungkin akan sibuk dengan cinta-Nya, keinginan-Nya dan kerinduan bertemu dengan-Nya, kecuali jika ia tidak lagi memikirkan hal-hal selain-Nya. Lalu, lisan tidak digerakkan untuk dzikrullah dan anggota tubuh tidak menjadi pelayan bagi-Nya. Semua hanya bisa dengan cara mengosongkannya dari mengingat selain-Nya dan melayani-Nya. Maka jika hati selalu sibuk dengan makhluk dan ilmu-ilmu yang tidak bermanfaat, maka ia tidak akan memberi tempat untuk Allah dan mengetahui *asma' wa sifat* serta hukum-hukum-Nya.
Rahasianya adalah, bahwa memperhatikan hati itu seperti mendengarkan adzan, jika ia dipenuhi dengan selain perkataan Allah, maka tidak akan ada keinginan pada dirinya mendengarkan, apalagi memahami perkataan-Nya. Sebagaimana ketika ia semakin cenderung untuk tidak mencintai-Nya, maka kecintaan kepada-Nya pun pudar. Maka, bagaimana mungkin hati akan berucap akan asma' dan sifat-Nya jika tidak terdapat tempat bagi lisan untuk mengucapkannya. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Ash-Shahih dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: "*Terisinya kerongkongan di antara kalian dengan nanah lebih baik daripada terisinya dengan syair (yang tidak bermanfaat).*" Jadi, kerongkongan yang terisi dengan rambut itu seperti kerongkongan yang terisi dengan keragu-raguan, khayalan-khayalan, takdir-takdir yang sama sekali tidak ada, ilmu yang tidak bermanfaat, lelucon, tawa dan hikayat serta yang lainnya. Jika hati terisi dengan hal-hal tadi, maka hakikat Al-Qur'an terbukti dan ilmu yang menjelaskan akan kesempurnaannya dan kesenangannya tidak akan mendapatkan kekosongan baginya, juga penerimaan, maka sampailah kepada satu tempat selainnya. Begitu pula ketika nasehat diberikan kepada hati yang telah penuh dari kebalikannya, sehingga tidak menerapkan apa yang telah dinasehatkannya, maka berarti hati tidak menerima nasehat itu, bahkan melewatinya pun tidak, apalagi menetap di dalamnya. Oleh sebab itu dikatakan dalam sebuah syair:
"Kami membebaskan hatimu dari selain kami agar engkau menemui kami,
menjadi mulia karena terhalalkan dari setiap yang membelenggu,
Kesabaran adalah azimat yang menyimpan hubungan kami,
dari kehalalan yang memiliki azimat, menang dengan simpanannya itu"
Seorang Syaikh berkata: "Jika hati diberi makanan dzikir, diberi minuman pikir dan disucikan dari kerusakan atau cela, maka ia mampu melihat berbagai keajaiban dan mengambil hikmah di baliknya."
"Mereka menyibukkan hati-hati mereka pada dunia. Andai mereka menyibukkannya untuk Allah dan akhirat, maka hatipun meninggi sampai ke makna-makna Kalam-Nya dan ayat-ayat-Nya yang masyhur. Lalu kembali kepada pemiliknya dengan keanehan-keanehan hikmahnya dan titik-titik faedah-faedahnya."
"Janganlah kamu memasuki mahabbatullah pada hati yang di dalamnya terdapat kecintaan terhadap dunia, seperti sulitnya unta memasuki lubang jarum!"

Apabila engkau ingin bukti kebenaran hal ini, maka perhatikan hal ini dalam shalatmu. Lihatlah bagaimana syaitan menggoda hatimu saat itu, dengan mengingatkanmu tentang pasar, upah untuk para buruh dan berbagai urusan dunia lainnya.

Ketahuilah, bahwa apa yang terlintas di dalam jiwa dimaafkan. Semua tergantung kepada kuatnya *'azzam* (hasrat). Siapa yang meninggalkan karena takut kepada Allah, maka dia mendapatkan satu kebaikan. Namun, jika dia meninggalkannya karena sesuatu yang merintangi, kami berharap dia mendapat ampunan. Semua tergantung kepada kuatnya 'azzam. Hasrat melakukan kesalahan adalah kesalahan. Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: *"Jika dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di dalam neraka." Ada yang bertanya: "Lalu bagaimana dengan orang yang dibunuh?" Beliau menjawab: "Karena dia juga berhasrat untuk membunuh rekannya."*[6]

Bagaimana mungkin tidak ada hukuman terhadap *'azzam*, padahal semua amal itu tergantung kepada niatnya? Apakah kesombongan, riya' dan 'ujub hanyalah sekedar urusan batin? Jika seorang lelaki melihat seorang wanita di atas tempat tidurnya, dan dia mengira wanita itu istrinya, dia tidak berdosa jika dia menyetubuhinya. Sebaliknya, jika dia melihat istrinya dan dia menganggapnya wanita lain, maka dia berdosa jika menyetubuhinya. Semua ini berhubungan dengan akad hati.

Pasal: Teguhnya Hati Terhadap Kebaikan

Telah disebutkan dalam hadits:

أن النبي ﷺ كان يقول: "يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قُلُوْبَنَا عَلَى دِيْنِكَ، يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ، اصْرِفْ قَلْبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ"

Bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Wahai Yang Memalingkan hati, teguhkanlah hati kami pada agama-Mu. Wahai Yang Membalikkan hati, balikkanlah hati kami kepada ketaatan-Mu."*[7]

---

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (31-2875) dan Muslim (8/170).

7 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2140), Al-Baghawi (88), Al-Hakim (2/288), Ibnu Abu 'Ashim dalam Kitab *As-Sunnah* (225), At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Al-Albani menambahi apa

Dalam hadits yang lain: "*Perumpamaan hati itu adalah seperti sehelai bulu di tanah yang lapang, yang mudah dibolak-balikkan angin.*"[8]

Ketahuilah, bahwa hati yang *tsabat* (tetap) pada kebaikan dan keburukan, serta ragu di antara keduanya, ada tiga macam:

Hati Yang Pertama: Hati yang hiasannya takwa. Suci oleh latihan. Bersih dari noktah-noktah akhlak. Bisikan-bisikan kebaikan dari simpanan alam ghaib menyusup ke dalamnya dan diberi petunjuk.

Hati Yang Kedua: Hati yang terlantar, diisi oleh hawa nafsu, ditaburi oleh noda dan dipoles dengan akhlak yang tercela. Kekuasaan syaitan menjadi kuat di dalamnya, karena tempat berpijaknya cukup luas, sedangkan kekuasaan iman menjadi lemah, dan hati menjadi penuh dengan asap nafsu, cahaya pun menjadi hilang. Ia layaknya mata yang di hadapannya penuh dengan asap tebal, tidak bisa melihat. Nasehat menjadi tidak berdampak bagi dirinya, demikian pula peringatan.

Hati Yang Ketiga: Hati yang dimulai oleh lintasan hawa nafsu, yang mengajaknya kepada keburukan, lalu muncul lintasan keimanan dan mengajaknya kepada kebaikan.

Sebagai contoh, syaitan melakukan penyerangan ke sektor akal dengan dukungan nafsu, dan berkata: "Apakah tidak engkau lihat Fulan ini dan Fulan itu yang dengan bebas mengumbar nafsu dirinya, hingga ada segolongan orang yang menganggapnya termasuk ulama?" Maka jiwa cenderung kepada syaitan. Hingga para malaikat melakukan serangan, dan berkata: "Bukankah yang mengalami kebinasaan hanyalah orang yang melalaikan akibat. Janganlah engkau terkecoh oleh kelalaian orang lain tentang diri mereka. Tahukan engkau bahwa jika mereka berdiri di bawah terik matahari, sementara engkau mempunyai rumah yang teduh dan dingin, apakah engkau akan bergabung bersama mereka ataukah engkau akan mencari keselamatan untuk dirimu? Apakah engkau akan menyalahi mereka untuk bergabung

---

yang dikatakan oleh At-Tirmidzi: "Yaitu shahih lighairihi, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakannya, bahwa hadits ini tinggi derajatnya, karena masyhur, meskipun perawinya jelek hafalannya, tetapi hadits ini kuat dengan syawahid (penguatnya), lalu ia menyebutkan dalam Kitab *Ash-Shahihah* (5/126), 'Hadits ini memiliki banyak syawahid (penguat), diantaranya yang ditakhrij oleh Ahmad (4/182), Ibnu Hibban (2419, *Mawarid*), Abdul Razak (19646) dan selain mereka, serta dalam Shahih Muslim, dengan lafazh: "*Allahumma musharrifal qulub sharrif qulubana 'ala tha'atika*" (*Wahai Yang Membalikkan hati, balikkanlah hati kami kepada ketaatan-Mu*).

8 (Shahih). Ditakhrij oleh Ibnu Abu 'Ashim dalam Kitab *As-Sunnah* (1/102), ditakhrij pula oleh Ibnu Majah (88), Ahmad (4/408-419), Al-Baghawi dalam Kitab *Syarh As-Sunnah* (1/164) dan yang lainnya. Al-Albani berkata dalam Kitab *Zhilal Al-Jannah*: "Isnadnya shahih dan seluruh rijalnya tsiqah sesuai syarat Muslim."

di bawah terik matahari, dan tidak menyalahi mereka dalam urusan yang bisa menyeret ke kobaran api?" Akhirnya jiwa itu cenderung kepada perkataan malaikat. Sekalipun begitu masih ada tarik-menarik antara dua pasukan ini, hingga salah satu di antara keduanya yang tampil sebagai pemenang dan menguasai hati. Siapa yang diciptakan untuk kebaikan, maka dia diberi kemudahan untuk melakukan kebaikan itu, dan siapa yang diciptakan untuk keburukan, maka dia diberi kemudahan untuk melakukan keburukan itu. Allah berfirman yang artinya:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit." **(al-An'am: 125)**

"Allahumma waffiqna lama tuhibbuhu wa tardlah" *(Ya Allah, limpahkanlah taufik kepada kami untuk melakukan apa-apa yang Engkau cintai dan Engkau ridhai).*[9]

---

9 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab Al-Fawaid: "Allah men-*setting* (mengatur) permusuhan, antara syaitan dengan malaikat, antara akal dan hawa nafsu, dan antara kecenderungan jiwa dan hati. Lalu, seorang hamba dicoba dengan hal-hal tadi dengan cara menghimpun semuanya untuknya, dan mempersiapkan setiap bala tentara dengan persenjataan yang lengkap dan penolong-penolongnya. Tidak berhenti peperangan di antara keduanya, kecuali salah satu dari keduanya ada yang mampu menguasai salah satu dari yang lain, sehingga yang terkuasai itu menjadi budak baginya.
Jika pertempuran dimenangkan oleh hati, akal dan malaikat, maka yang didapatkan adalah kesenangan, kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, keceriaan, kesejukan mata, kehidupan yang baik, hati yang lapang dan hasil rampasan perang. Namun, jika pertempuran itu dimenangkan oleh jiwa yang condong, hawa nafsu dan syaitan, maka yang didapatkan adalah kegundahan, kegalauan, kesedihan, berbagai kebencian, sesaknya dada dan terpenjarannya malaikat.
Bagaimana menurutmu jika musuh menguasai seorang raja, dimana musuh itu sanggup menurunkan raja itu dari tahtanya. Semua apa yang ada di istana, baik itu harta simpanannya, para pelayannya tunduk pada musuh tersebut. Namun perlu diketahui bahwa di atas raja tersebut masih ada raja yang tak pernah terkalahkan, lalu Maharaja itu (Allah) mengirim utusan kepada raja tersebut dan berkata: "Jika engkau menolongku (utusan Allah), maka aku akan menolongmu, jika engkau berlindung kepadaku, memohon kepadaku, maka aku akan jadikan musuhmu itu sebagai tawananmu."

DUA

Kitab:

Latihan bagi Jiwa, Bimbingan bagi Akhlak dan Terapi bagi Penyakit-penyakit Hati

Pada bahasan ini terdapat beberapa pasal:

Ketahuilah, bahwa akhlak-akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan para shiddiqin, sedangkan akhlak-akhlak yang buruk merupakan racun yang mematikan, menghela pelakunya ke jalan syaitan dan penyakit yang membuatnya tidak mendapatkan kehormatan sepanjang masa. Maka, seyogyanya dia mengetahui berbagai macam penyakit dan bersegera melakukan terapi atasnya.

Dan kami akan memaparkan sejumlah penyakit dan metode terapinya secara utuh dan singkat. Hal ini berfungsi sebagai penjelasan, insya Allah.

Pasal Pertama: Keutamaan Akhlak yang Baik dan Celaan Terhadap Akhlak yang Buruk

Sebagian masalah ini sudah dijelaskan dalam adab-adab persahabatan.

Ketahuilah, bahwa mayoritas manusia, telah memperbincangkan akhlak yang baik secara tidak seimbang: bicara tentang hasil tanpa dibarengi dengan hakikatnya. Walhasil, mereka tidak bisa menjangkau seluruh hasilnya. Apa yang mereka ucapkan menurut apa yang terlintas di dalam pikirannya.

Pengungkapan hakikat, dalam hal ini, bisa dikatakan dengan: "Seringkali penggunaan istilah akhlak yang baik disertai penciptaannya", sehingga bisa dikatakan: "Si Fulan bagus fisiknya dan bagus pula akhlaknya." Maksudnya, bagus secara lahir dan batin. Yang dimaksud dengan penciptaannya adalah rupa lahirnya, sedangkan maksud dari akhlak adalah rupa batinnya. Pemahaman ini membuktikan bahwa manusia terangkai dari jasad dan jiwa.

Jasad bisa diketahui dengan penglihatan mata. Jiwa bisa diketahui dengan *bashirah* (mata hati). Masing-masing memiliki bentuk dan prototife (ciri khas) sendiri-sendiri. Baik atau buruk.

Jiwa yang diketahui dengan *bashirah* (mata hati) lebih besar kedudukannya daripada jasad yang diketahui dengan penglihatan mata. Karenanya Allah ﷻ mengagungkan urusan-Nya, dengan berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku."

(QS. Ash-Shad: 71-72).

Allah memperingatkan, bahwa jasad dinisbatkan kepada tanah, sedangkan ruh dinisbatkan kepada-Nya. Akhlak adalah manifestasi (perwujudan) bagi jiwa, berupa perbuatan, mudah, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan; jika perbuatan itu baik, maka dinamakan akhlak yang baik, jika perbuatan itu buruk, maka dinamakan akhlak yang buruk.

Sebagian orang beranggapan, bahwa siapa yang keinginan menganggur menimpa dirinya, maka berlatih pun menjadi berat adanya. Menurut mereka, akhlak itu sulit digambarkan perubahannya, sebagaimana perubahan lahir yang juga sulit digambarkan.

Logikanya adalah, jika akhlak menolak sebuah perubahan, tentu tidak ada artinya nasehat dan peringatan. Lalu bagaimana engkau mengingkari perubahan akhlak, padahal kami melihat binatang yang galak bisa menjadi lembut? Anjing bisa tahu kapan harus tidak makan. Kuda bisa tahu bagaimana cara berjalan yang baik dan mudah dihela.

Hanya saja memang sebagian manusia ada yang tabiatnya cepat menerima sebuah perubahan dan sebagian lain ada yang sulit menerimanya.

Adapun, anggapan orang yang yakin, bahwa tabiat sebagai pembawaan lahir tidak bisa berubah. Maka ketahuilah, bahwa maksudnya bukan membelenggu sifat-sifat ini secara keseluruhan, akan tetapi,, yang dituntut dari latihan itu adalah menolak nafsu syahwat sehingga berada pada posisinya yang moderat, yaitu berada di antara sikap mengabaikan dan sikap melampaui batas. Jadi bukan membelenggu semuanya secara total. Bagaimana mungkin syahwat dibelenggu padahal dia diciptakan untuk manfaat yang sangat urgen (penting) yang kaitannya erat dengan tabiat (watak) pembawaan seorang manusia. Sebagai contoh, apa jadinya jika nafsu makan yang ada pada diri manusia dikekang? Tentu manusia akan binasa. Atau nafsu seksual, tentu keturunan manusia akan terputus. Demikian halnya dengan amarah, jika tidak ada sama sekali, maka manusia tentu tidak merasa tergerak untuk melindungi diri dari hal-hal yang merusak. Allah berfirman:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ

"Keras terhadap orang-orang kafir."

(QS. Al-Fath: 29).

Sikap keras tidak muncul kecuali dari amarah. Andaikan amarah diurungkan, tentu jihad melawan orang-orang kafir pun urung. Firman-Nya yang lain:

وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ

"Dan, orang-orang yang menahan amarahnya."

(QS. Ali Imran: 134).

Pada ayat ini Allah tidak berfirman: "Orang-orang yang meniadakan sifat amarah dari dirinya."

Selain itu yang dituntut dalam masalah nafsu makan, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit. Firman-Nya:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟

"Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan."

(QS. Al-A'raf: 31).

Seorang Syaikh dan *Mursyid* (pembimbing) jika melihat seseorang yang cenderung terhadap amarah dan nafsu syahwat, maka langkah yang tepat baginya adalah mengecam dan meredam keduanya, sehingga orang tersebut kembali kepada sikap yang moderat (jalan pertengahan).

Bukti lain, bahwa maksud dari latihan adalah sikap moderat, jika murah hati adalah sesuatu yang disya'riatkan dan harus dilakukan secara moderat, antara tidak kikir dan tidak boros. Allah memberikan pujian tentang hal ini dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan, orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

(QS. Al-Furqan: 67).

Ketahuilah, bahwa sikap moderat itu terkadang tercapai dengan adanya fitrah yang sempurna, sebagai penganugerahan dari penciptaan. Berapa banyak anak kecil yang diciptakan dengan memiliki sifat jujur, sifat lemah lembut dan sifat murah hati.

Terkadang pun sikap ini tercapai karena adanya pencarian yang intensif (sungguh-sungguh dan terus-menerus), yang dilakukan dengan latihan, yaitu dengan membawa jiwa kepada amal-amal paripurna (penuh) yang bisa mendatangkan sifat yang dicari. Barangsiapa yang ingin memiliki sifat dermawan dan murah hati, maka dia harus memaksa dirinya untuk berkorban, agar dia terbiasa dengannya. Barangsiapa yang ingin memiliki sifat tawadhu', maka dia harus memaksa dirinya bersikap seperti orang-orang lain yang tawadhu'.

Begitu pula halnya dengan sifat-sifat terpuji lainnya. Kebiasaan untuk itu akan membawa pengaruh yang sangat besar, sebagaimana orang yang ingin menjadi penulis, maka dia harus melatih dirinya dengan tulis menulis, jika ingin menjadi ahli fiqih, harus rajin berbuat seperti yang diperbuat para ahli fiqih, hingga di dalam hatinya tertanam sifat orang yang mendalami dan memahami ilmu. Tetapi,, harus diingat, dia tidak bisa mendapatkan pengaruh dari latihan itu dalam tempo dua atau tiga hari. Pengaruhnya akan tampak setelah dilakukan secara rutin, sebagaimana tinggi badan yang tidak bisa diperoleh hanya dalam tempo dua atau tiga hari. Tetapi, latihan secara kontinyu (berkelanjutan) akan membawa pengaruh yang besar.

Memperhatikan sebab-sebab yang mendatangkan keutamaan juga berpengaruh terhadap jiwa serta dalam merubah tabiatnya, sebagaimana bermalas-malasan yang kemudian menjadi kebiasaan, hingga tidak ada kebaikan yang didapatkan.

Akhlak yang baik juga bisa didapatkan lewat pergaulan dengan orang-orang yang baik. Sebab tabiat itu bisa diibaratkan pencuri, yang bisa mencuri kebaikan dan keburukan.

Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah ﷺ: "*Seseorang itu berada pada agama teman karibnya. Maka hendaklah salah seorang di antara kalian melihat siapa yang menjadi temannya.*" [1]

Pasal Kedua: Penjabaran Mengenai Cara Membimbing Akhlak

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap moderasi atau jalan pertengahan dalam akhlak itu menunjukkan sehatnya jiwa, sedangkan sikap anti moderasi adalah tanda dari penyakit jiwa. Perumpamaan terapi jiwa itu seperti terapi badan. Sebagaimana badan yang tidak diciptakan dalam keadaan sempurna, ia hanya akan sempurna jika diasupi *tarbiyah* (latihan) dan makanan yang cukup, begitu pula jiwa, akan sempurna jika diasupi dengan *tazkiyah* (pensucian) dan membimbing akhlaknya serta memberinya asupan ilmu.

Untuk tubuh yang sehat, maka bagi dokter hanyalah berusaha menjaga kesehatan tubuh itu. Jika badan tersebut sakit, maka usahanya adalah menyembuhkannya. Demikian pula jiwa, jika dia suci, bersih dan baik akhlaknya, maka seyogyanya tetap dijaga dan semakin diperkuat. Jika jauh dari sempurna maka harus ditutupi ketidak sempurnaan itu.

Untuk penyakit yang membuat badan kesakitan maka harus diobati dengan kebalikannya. Jika panas maka didinginkan. Jika kedinginan maka harus diobati dengan yang panas. Begitu pula akhlak yang hina, yang termasuk penyakit hati, harus diobati dengan kebalikannya. Penyakit kebodohan harus diobati dengan ilmu, penyakit kikir harus diobati dengan kedermawanan, penyakit kesombongan harus diobati dengan tawadhu', penyakit rakus harus diobati dengan menghentikan hal-hal yang menggugah nafsunya.

---

1 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian, seorang itu harus bisa menahan pahitnya obat dan ekstra bersabar untuk menahan diri dari hal-hal yang diinginkannya, demi kebaikan tubuhnya yang tengah sakit. Usaha lainnya adalah bersungguh-sungguh dan bersabar dalam terapi penyakit hati. Inilah yang diprioritaskan. Penyakit badan berkesudahan jika datang kematian, sedangkan penyakit hati terus berlanjut dengan siksa yang abadi meski datang kematian.

Seyogyanya, seseorang yang sedang melakukan terapi jiwa-jiwa para penghendak jalan Ilahi tidak memporsir pola latihan khusus untuk mengetahui akhlak dan penyakitnya. Sebab, terapi penyakit tidak melulu dengan satu cara saja. Jika melihat orang yang tidak mengetahui syariat maka dia harus mengajarinya. Jika melihat orang yang sombong, maka dia harus menuntunnya ke suatu arah yang membuatnya tawadhu'. Jika melihat orang yang mudah marah, maka caranya adalah dengan melanggengkan sikap lemah lembut kepadanya.

Yang sangat mendesak bagi orang yang melatih jiwanya sendiri adalah kuatnya *'azam* (keinginan atau tekad). Kapan dia ragu, maka keberhasilan akan menjauh. Jika *'azam*-nya melemah, maka dia harus bersabar. Jika merosot, maka dia harus menghukumnya agar tidak terulang, sebagaimana ungkap seseorang kepada dirinya sendiri: "Mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak perlu? Akan kuhukum jiwamu dengan puasa."

Pasal Ketiga: Tanda-tanda Hati yang Sakit, Cara Menyembuhkannya dan Cara Mengetahui Aib Diri

Ketahuilah, bahwa setiap anggota tubuh diciptakan untuk suatu fungsi tertentu. Tanda sakit anggota tubuh adalah ketidakmampuannya melaksanakan fungsi-fungsi yang sebagaimana mestinya. Andaikan tugas itu bisa dilaksanakan pun, hasilnya nampak terlihat tidak stabil.

Sakitnya tangan, terlihat dari ketidakmampuannya untuk memegang. Sakitnya mata, terlihat dari ketidakmampuannya untuk melihat. Demikian pula sakitnya hati, terlihat dari ketidakberjalanannya fungsi penciptaan hati, yaitu menyerap ilmu, hikmah, ma'rifah, mencintai Allah, beribadah kepada-Nya, merasakan kelezatan dengan mengingat-Nya serta mengutamakan semua ini daripada semua bisikan syahwat.

Seorang yang mengetahui setiap sesuatu, tetapi tidak mengetahui Allah, maka ia seperti tidak mengetahui apa pun.

Tanda ma'rifah adalah cinta. Siapa yang mengetahui Allah, tentu mencintai-Nya. Tanda cinta adalah tidak mementingkan sesuatu dari sekian banyak hal-hal yang dicintainya daripada Allah. Maka, barangsiapa yang terpola untuk lebih melegalkan cintanya kepada selain-Nya, maka hatinya sakit[2], sebagaimana perut yang lebih suka memakan *ath-thin* (tanah) daripada memakan roti, nafsunya kepada roti lebih tinggi, sehingga perutnya menjadi sakit.

---

2 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab Al-Jawab Al-Kafiy: "Cinta kepada Yang Maha Tinggi dan cinta kepada sesuatu yang rendahan itu tidak mungkin sama-sama bersemayam di dalam satu tempat yang bernama hati. Hal ini menjadi sesuatu yang absolut dan aksioma. Keduanya tidak akan pernah bertemu selamanya. Salah satu dari keduanya harus ada yang mengalah. Jika seluruh kekuatan cintanya untuk Allah -cintanya kepada yang lain menjadi batil dan adzab pun bagi mereka yang melegalkan cintanya itu-. Seseorang itu hanya akan digiring kepada apa yang dicintainya, yaitu cinta kepada selain-Nya. Dia tidak akan mencintai sesuatu kecuali karena Allah, dengan arti lain, cintanya kepada yang lain adalah sarana menuju cinta kepada Allah atau cintanya kepada yang lain dipahami sebagai penghalang baginya, yang hanya akan meminimalisir cintanya kepada Allah.
Ketahuilah, bahwa cinta yang jujur itu berdiri di atas pondasi tauhid. Tiada sekutu bagi-Nya. Jika orang yang dicintainya itu adalah makhluk biasa, dimana dia bisa cemburu apabila dia diduakan cintanya, bahkan dia akan berpaling dan tidak lagi mesra kepada kekasihnya dan cintanya itu tergolong dusta. Padahal dia hanya orang biasa dan bukan haknya untuk dicintai secara berlebihan, bagaimana dengan Allah yang Maha Besar, dimana tidak patut cinta itu diberikan kecuali kepada-Nya? Dan cinta yang berlebihan kepada selain Allah akan membawa malapetaka dan musibah besar bai pelakunya.
Dan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan mengampuni siapa pun yang menyekutukan-Nya, tetapi Allah mengampuni siapa pun yang dikehendaki-Nya, kecuali syirik.
Seharusnya cinta kepada sesuatu yang rendahan menyingkir kepada yang lebih bermanfaat baginya. Dan, tersingkirnya cinta kepada sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak mengandung kebaikan hanya terrealisasi ketika cinta kepada Allah menjadi tujuannya. Pilihlah salah satu dari dua cinta. Ingatlah, bahwa keduanya tidak akan pernah sama-sama bersemayam di dalam hati dan meninggi. Barangsiapa yang memperlihatkan cintanya kepada Allah dan mengingat-Nya serta selalu rindu menemui-Nya, maka Allah akan menguji rasa cinta-Nya itu kepada yang selain-Nya. Allah akan memberikan adzab kepadanya karena kekeliruannya itu, baik di dunia atau pun di akhirat, seperti karena cintanya kepada pengabdian terhadap berhala-berhala, cinta terhadap salib, atau terhadap wanita, atau terhadap sanak famili dan saudara-saudaranya, dan terhadap yang lainnya, yang akhirnya dia dihinakan dan diejek, karena cintanya itu. Manusia itu hamba cinta, terhadap sesuatu yang hidup, sebagaimana dikatakan,
"Engkau terbunuh atas setiap yang kau cintai, maka pilihlah cinta bagi dirimu orang yang kau kehendaki."
Seseorang itu selalu akan berada pada dua kemungkinan; jika ilahnya bukan Allah, sebagai raja di atas para raja, maka cintanya akan cenderung kepada hawa nafsunya. Allah berfirman: "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (QS. Al-Jatsiyah: 23).
Model terapi di dalam urusan ini ada pada tempat yang lain: "Pembicaraan mengenai obat yang dapat menyembuhkan hati dari cinta kepada hawa nafsu adalah dengan dua jalan; *pertama*, diredamnya sebelum ia sampai kepada target; *kedua*, mengangkatnya sebelum akhirnya ia turun.
Kedua jalan ini dimudahkan Allah, hanya bagi orang-orang yang tidak memilik kemampuan untuk menggapainya saja, yang tidak mampu melakukannya. Krisis atau tidak pada urusan ini terletak di antara kedua tangannya.
Adapun jalan yang mencegah sampai kepada obat ini adalah ada dua. *Pertama,* tidak adanya keinginan untuk menundukkan pandangan. Pandangan adalah anak panah dari panah Iblis, barangsiapa yang tertancap olehnya maka dia akan terus merugi. Di dalam menundukkan pandangan, seseorang bisa menuai beberapa manfaat, Syaikh menyebutkan sekitar sepuluh manfaat.
Kedua, sesuatu yang menghalangi hati mengikat, akhirnya hati tersibuki dengan sesuatu yang tidak jelas. Hati benar-benar luput. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa takut yang merisaukan atau rasa cinta yang semu. Ketika hati tidak lagi dihinggapi rasa takut, maka upaya mencapai yang dicintai akan dengan mudah diraih atau dalam bahasa yang lain hati tidak lagi sulit mencapai sesuatu yang dicintainya itu, cintanya kepada sesuatu yang lebih bermanfaat lebih baik dari sesuatu yang dicintainya ini. Hilangnya hati dengan cinta kepada sesuatu yang tepat dicintai, menjadi indikator akan ketidaksempurnaan cintanya,

Penyakit hati itu tersembunyi, sehingga memungkinkan bagi pemiliknya tidak mengetahuinya. Oleh sebab itu, kebanyakan orang mengabaikannya. Andai pun tahu bahwa sulit baginya bersabar atas rasanya yang pahit, karena obatnya adalah menentang nafsu. Jika ia mampu bersabar, belum tentu dia bisa mendapatkan seorang dokter yang benar-benar bisa menterapinya. Sebab idealnya dokter-dokter bagi penyakit hati adalah para ulama. Penyakit juga bisa mengidapi mereka para ulama. Seorang dokter akan sulit ditimpa penyakit, jika dia terbiasa menerapi penyakit yang mengidap pada diri orang lain. Jika tidak dilakukan, maka penyakit menjadi menyebar kemana-mana dan ilmunya menjadi hilang. Kemudian, jika obat hati dan penyakit hati dibiarkan, maka manusia hanya akan interes (tertarik) untuk melakukan ibadah-ibadah lahiriyah saja, dan ibadah batin dijadikan hanya sebuah tradisi. Inilah sumber sebuah penyakit.

Adapun yang kaitannya dengan pemulihan dan pengembaliannya kepada kesehatan pasca (setelah) terapi, maka caranya adalah dengan melihat sebab penyakitnya. Untuk penyakit kikir, terapinya dengan mengeluarkan harta tanpa berlebih-lebihan dan tidak boros. Penyakit panas dengan mendinginkannya agar tidak semakin panas dan tidak menjadi terlalu dingin, sehingga tidak menjadi penyakit baru. Jadi, harus dilakukan secara seimbang.

---

dimana dia tidak mendapat pengganti cintanya kepada yang lebih tepat untuk dicintai.

Penjelasannya adalah, bahwa jiwa tidak akan meninggalkan sesuatu yang dicintai kecuali kepada yang lebih tinggi darinya, atau takut kepada sesuatu yang dibenci, yang akhirnya lebih membahayakan baginya daripada ketika cintanya kepada sesuatu itu enyah. Hal ini membutuhkan dua hal ketika kedua hal tadi enyah atau salah satu dari keduanya tidak memberikan manfaat bagi dirinya sendiri:

Pertama, nuraninya sehat sehingga dapat membedakan mana yang pantas dicintai dan mana yang pantas dibenci, kemudian cintanya kepada yang lebih tinggi mampu memberikan efek positif bagi yang lebih rendah darinya. Membuat seseorang jadi ikhlas terhadap sesuatu yang lebih, artinya yang dibenci menjadi lebih rendah. Khususnya akal. Dan orang yang berakal tidak bisa menghitung lawannya. Dalam kondisi demikian, bisa jadi hewan ternak menjadi lebih baik baginya.

Kedua, hasrat dan kesabaran yang kuat yang akhirnya memudahkannya melakukan dan meninggalkan. Kebanyakan, yang diketahui orang adalah kadar perbedaannya, akan tetapi ia menolak kelemahan bagi dirinya, maka semangat dan hasratnya kepada sesuatu menjadi tidak bermanfaat. Barangsiapa yang terdominasi oleh ketamakan di dalam dirinya dan semangat yang ada di dalam dirinya berkurang, maka orang lain pun tidak akan mengambil manfaat darinya.

Sesungguhnya Allah telah melarang seseorang untuk menjadi pemimpin dalam beragama, kecuali orang-orang yang sabar dan yakin. Allah berfirman, dan dengan firman-Nya memberikan hidayah kepada orang-orang yang pantas menerimanya: "Dan telah kami jadikan mereka ummat yang memperoleh hidayah dengan apa yang kami perintahkan ketika mereka bersabar, maka kepada ayat-ayat Kami mereka yakin." Inilah orang-orang yang bisa memanfaatkan ilmunya dan ilmunya bermanfaat bagi orang lain. Lawan daripada itu adalah, ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain pun tidak mendapatkan manfaat darinya. Berapa banyak manusia berilmu dan ilmunya tidak bisa memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain; yang *pertama* berjalan di atas cahaya-Nya dan manusia yang lain pun berjalan di atas cahaya-Nya; sedangkan yang *kedua,* padam cahayanya, dia berjalan di atas kegelapan, maka barangsiapa mengikutinya, dia akan ikut berada dalam kegelapan itu; sedangkan yang *ketiga,* berjalan di atas cahaya sendirian.

Jika engkau ingin mengetahui jalan pertengahan ini, maka lihatlah terhadap dirimu sendiri. Jika menumpuk harta dan mempertahankannya lebih engkau sukai dan lebih mudah daripada mengeluarkannya kepada para mustahiq, maka ketahuilah, bahwa yang ada pada dirimu adalah sifat kikir. Obatilah jiwamu dengan mengeluarkan harta itu! Sebaliknya, bila mengeluarkan harta kepada para mustahiq lebih engkau sukai, maka minimalkanlah pengeluaran harta itu, jika tidak, maka pemborosan menguasai dirimu. Jadi harus proporsional dalam mengeluarkannya! Biarkanlah ia mengalir seperti air di sisimu yaitu janganlah kamu kikir untuk mengeluarkannya tatkala ada orang yang membutuhkan. Setiap hati yang bisa seperti itu akan mendatangi Allah dalam keadaan selamat pada *maqam* ini.

Seseorang juga harus selamat dari seluruh akhlak, sehingga dia tidak mempunyai hubungan dengan materi keduniaan, agar jiwa tidak condong dengan dunia, memutus hubungan darinya, tidak menoleh kepadanya dan tidak rindu kepada sebab-sebabnya. Dalam kondisi yang seperti ini, dia akan kembali kepada Rabb-Nya seperti kembalinya *nafsul-muthmainah* (jiwa yang tenang).

Hakikinya, jalan tengah antara dua sisi itu sulit dideteksi. Ia lebih lembut daripada sehelai rambut dan lebih tajam daripada pedang, maka tidak aneh siapa yang bisa melewati jalan yang lurus ini di dunia tentu bisa melewati jalan ini di akhirat. Karena sulitnya ber-*istiqamah*, maka seorang hamba diperintahkan untuk membaca beberapa kali di setiap hari **"Ihdinash-shirathal-mustaqim"** *(Tunjukilah kami jalan yang lurus)* **(QS. Al-Fatihah: 6)**. Siapa yang tidak sanggup ber-*istiqamah*, hendaklah dia ber-*mujahadah (bersungguh-sungguh)* mendekati istiqamah, karena keselamatan itu hanya dengan amal shalih.

Dan amal shalih tidak akan terwujud dalam kenyataan, kecuali dari akhlak yang baik. Maka hendaklah setiap hamba mencari sifat dan akhlaknya sendiri, hendaklah terapi satu persatu dan bersabar dalam masalah ini, karena dia akan mendapatkan keadaan yang enak, seperti halnya anak kecil yang tadinya enggan disapih, tetapi,, lama-kelamaan dia merasa enak disapih. Bahkan andaikan dia ditawari untuk menyusu lagi, maka dia akan menolaknya. Siapa yang tahu jika umurnya pendek jika dibandingkan dengan masa kehidupan akhirat, maka dia akan berani menanggung beratnya perjalanan selama beberapa hari demi memperoleh kenikmatan yang abadi. Maka ketika pagi menjelang, segolongan kaum pun ber-*tahmid* memuji Allah.

Ketahuilah, bahwa Allah *Ta'ala* jika menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan memperlihatkan kepadanya berbagai aib dirinya[3]. Barangsiapa yang memiliki cahaya *bashirah (mata hati)* (hati nurani) yang sangat tajam, maka dia akan mengetahui berbagai aib dirinya sendiri dan apabila telah mengetahui berbagai aib dirinya, maka memungkinkan baginya untuk dapat melakukan terapinya. Akan tetapi, mayoritas manusia *jahil* (tidak mengetahui) akan aib diri mereka sendiri. Seakan-akan mereka mampu melihat kuman di seberang lautan, namun gajah di pelupuk matanya tidak dapat terlihat.

Maka, barangsiapa yang ingin mengetahui aib dirinya sendiri, ada empat jalan yang bisa ditempuh:

Jalan Pertama: Hendaklah ia duduk di hadapan seorang Syaikh yang mengetahui berbagai aib jiwa dan tahu akan aib dirinya sendiri serta cara terapinya. Tetapi di zaman sekarang ini, keberadaan orang seperti ini sulit ditemukan. Sehingga tak jarang seseorang salah dalam mencari seorang dokter. Oleh sebab itu, seseorang diharapkan tidak berpaling dari seorang Syaikh.

Jalan Kedua: Hendaklah ia mencari seorang kawan yang jujur, berhati nurani dan beragama, agar bisa menjadi pengawas bagi dirinya untuk memberinya peringatan dari akhlak atau perbuatannya yang kurang baik dan tercela.

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ berkata: "Semoga Allah merahmati seseorang yang mau menunjukkan aib kami kepada kami."

Umar bertanya kepada Salman tentang aib dirinya. Salman mengatakan: "Aku mendengar bahwa engkau pernah mengumpulkan

---

3 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Al-Fawaid: "Merobohkan hati dari keamanan dan kelalaian dan mengisinya dengan ketakutan dan dzikir."
"Wahai yang tertipu oleh angan-angan! Sungguh, Iblis telah dilaknat dan diturunkan dari tempat yang mulia karena tidak ingin sujud kepada Adam, Adam dikeluarkan dari surga karena telah memakan buah yang dilarangnya, seorang pembunuh dilarang memasuki surga karena tangannya berlumuran darah para korbannya, lalu diperintahkan membunuh seorang penzina dengan pembunuhan yang lebih keji, meskipun hanya memasukkan ujung jari yang tidak dihalalkan (berzina), menghukum seorang yang telah ber-*zhihar* dengan kalimat mengandung tuduhan tanpa bukti yang jelas, juga menghukum seseorang yang telah berusaha untuk mabuk walau sedikit saja dan memotong bagian tubuh karena telah mencuri meski hanya tiga dirham. Maka janganlah kamu merasa aman sehingga Allah menahan dirimu di neraka karena satu maksiat yang telah kamu perbuat. "Dan Ia tidak takut akan hukumannya."
Seorang perempuan masuk ke dalam neraka dikarenakan seekor kucing, seorang laki-laki berbicara satu kalimat yang tidak mengandung makna, maka dijerumuskan ke dalam neraka yang jarak antara timur dan barat, seorang laki-laki taat kepada Allah selama enam puluh tahun dan ketika meninggal dunia dia berbuat zhalim dalam sebuah wasiat, maka ia pun masuk ke dalam neraka.

dua jenis kuah dalam satu hidangan, dan engkau punya dua jubah: satu jubah untuk siang hari dan satu jubah lagi untuk malam hari." Umar bertanya: "Apakah ada yang kau dengar selain itu?" Salmah menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Adapun untuk dua hal itu, maka akan aku tinggalkan."

Umar ﷺ juga bertanya kepada Hudzaifah: "Apakah aku termasuk orang-orang Musyrik?" Dia perlu bertanya seperti itu, sebab siapa yang kedudukannya semakin tinggi, maka tuduhan terhadap dirinya juga semakin gencar dan kuat[4]. Hanya saja di zaman sekarang jarang ada kawan yang jujur dengan memiliki sifat seperti ini. Sedikit sekali teman yang tidak berbasa-basi dan mencari muka atau tidak dengki, sehingga tidak melebihi ukuran kewajiban.

Para salafus shaleh adalah generasi yang suka, jika ada seseorang yang menunjukkan aib dirinya. Sementara kita pada zaman sekarang justru marah besar jika ada seseorang yang menunjukkan aib kita.

Hal ini adalah bukti akan lemahnya keimanan. Sebab akhlak yang buruk itu seperti kalajengking. Sehingga jika seseorang memberi tahu kita bahwa di dalam baju ada kalajengking, maka secepat mungkin kita akan bertindak untuk membunuh kalajengking tersebut. Akhlak buruk itu lebih besar bahayanya dari kalajengking, terutama bagi orang yang tidak menyadarinya.

---

4 Al-Bukhari telah menyebutkan dalam *Shahih*-nya, Kitab *Al-Iman*, bab "*Takutnya seorang Mukmin dari kesia-siaan perbuatannya, tetapi dia tidak merasakannya*", Ibrahim At-Taimi berkata: "Aku tidak mengkontrakan perkataanku terhadap perbuatanku, kecuali karena aku takut jika menjadi seorang pendusta." Ibnu Abu Malikah berkata: "Saya menjumpai sekitar tiga puluh orang sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka seluruhnya takut kepada perbuatan nifak dirinya sendiri. Tiada satu orang pun yang mengakui keimanannya seperti keimanan Jibril dan Mikail."
Disebutkan dari Al-Hasan: "Tiada seorang pun yang ditakutinya, kecuali seorang Mukmin, dan semua orang dipercayainya, kecuali seorang Munafik."
Al-Hafizh menjelaskan ungkapannya Ibnu Abu Mulaikah: "Mereka telah menyakinkan bahwa mereka takut kepada perbuatan-perbuatan yang bernuansa kenifakan. Tidak ada perbedaan dalam hal ini, dan merupakan *Ijma'*(konsensus). Hal ini karena seorang Mukmin telah menolak setiap pekerjaan yang tak sejalan dengan ruh keikhlasan, sehingga rasa takut mereka tidak lagi lazim keberadaannya, tetapi tetap ini merupakan bagian dari sikap pura-pura dalam wara' dan taqwa yang mereka lakukan."
Ibnu Bathal berkata: "Mereka itu takut tidak lain karena usia mereka panjang, sehingga ketika mereka melihat satu perubahan yang tidak mereka janjikan, maka mereka tidak sanggup mengingkarinya. Mereka pun takut dianggap orang yang diam saja ketika melihat satu kemungkaran."
Dari Al-Mu'li bin Ziyad, ia berkata: "Aku mendengar Al-Hasan berdusta di Masjid ini kepada Allah, Yang tiada sekutu bagi-Nya. Tiada sesuatu apa pun yang tertinggal pada seorang Mukmin, kecuali jika ia termasuk seorang Munafik yang ditipu dan tiada sesuatu apa pun yang tertinggal pada seorang Munafik, kecuali jika ia termasuk seorang Munafik yang dipercaya." Dikatakan: "Barangsiapa yang tidak takut kepada perbuatan nifak, maka ia digolongkan orang Munafik."

***Jalan Ketiga*:** Hendaklah ia mengambil manfaat dari informasi para musuhnya tentang aib dirinya, karena mata yang penuh kebencian itu akan menuturkan segala bentuk keburukan. Karena mungkin seseorang dapat lebih banyak mengambil manfaat dari seorang musuh yang menyebutkan aib-aibnya ketimbang manfaat dari kawan yang berbasa-basi dengan berbagai pujian, tetapi menyembunyikan aib-aibnya.

Jalan Keempat: Hendaklah ia banyak bergaul dengan masyarakat, lalu setiap hal yang dilihatnya tercela yang ada di antara mereka, maka dia segera menjauhinya.

Pasal: Syahwat-syahwat pada Jiwa

Telah kami sebutkan, bahwa syahwat pada jiwa tidak diciptakan, kecuali untuk sebuah manfaat. Andaikan tidak ada nafsu makan tentu tidak ada usaha untuk memperoleh makanan. Andaikan tidak ada nafsu seksual tentu akan terputus jalur keturunan. Yang tercela adalah nafsu yang berlebih-lebihan dan melampaui batas.

Banyak orang yang belum memahami ukuran ini, lalu mereka meninggalkan apa yang diinginkan jiwa. Tentu saja ini merupakan sebuah kezhaliman karena mengabaikan haknya. Padahal, jiwa memiliki hak. Dasarnya adalah sabda Rasulullah ﷺ: "*Sesungguhnya jiwamu mempunyai hak atas dirimu.*"[5]

Di antara mereka berkata: "Aku mempunyai kebiasaan begini dan begitu. Jika aku menghendaki yang lain, maka aku tidak memenuhinya." Ini merupakan penyimpangan dari sesuatu yang dihalalkan yang berasal dari Sunnah Rasulullah ﷺ.

Jika seseorang memakan sesuatu yang halal yang diinginkan jiwanya, seperti manisan, madu dan lain-lainnya. Maka, tidak selayaknya ia menoleh kepada ahli zuhud yang sedikit ilmunya, yang mengharamkan segala keinginan jiwanya secara mutlak. Orang yang seperti itu lebih layak disebut orang yang zhalim daripada orang yang adil.

Meninggalkan apa yang diinginkan boleh dilakukan jika sulit baginya memperoleh jalan, seperti orang yang tidak bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkan, kecuali dengan cara yang makruh (tidak disenangi), atau dia takut jika memakan suatu makanan yang diinginkan jiwanya.

---

5 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1153) dan Muslim (3/165).

Jiwa pun menjadi kenyang. Seharusnya, ia berhati-hati agar kekenyangannya itu tidak bertambah, yang membuat ibadahnya menjadi terasa berat. Namun, jika memakannya untuk sesekali saja agar menguatkan jiwa, maka hal itu berfungsi seperti obat untuk suatu penyakit, dipuji dan tidak dicela. Tidaklah mengapa jiwa itu dimanja sekedar untuk menguatkan karakter.

Penjabaran: Tanda-tanda Akhlak yang Baik

Seseorang yang ingin menggapai jalan Ilahi bagi jiwanya, memungkinkan baginya ber-*mujahadah* untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan setiap kemaksiatan, kemudian dia mengira bahwa akhlaknya sudah tertata, lalu merasa cukup dengan usaha tadi. Tidak demikian adanya. Akhlak terpuji merupakan kumpulan sifat-sifat orang-orang yang beriman, sebagaimana yang digambarkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ
وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahalah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rejeki (nikmat) yang mulia."

(QS. Al-Anfal: 2-4).

Allah *Ta'ala* berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (ya'ni) surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."

(QS. Al-Mukminun: 1-11).

Dan berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (adalah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik."

(QS. Al-Furqan: 63).

Sampai akhir ayat ini. Barangsiapa yang kesulitan mengukur dirinya, maka hendaklah dia mengukurnya dengan ayat-ayat ini.

Eksistensi seluruh sifat ini merupakan tanda akhlak yang baik, sedangkan ketiadaannya merupakan tanda akhlak yang buruk. Adapun sebagiannya tanpa sebagian yang lain menunjukkan keberadaan sebagian sifat-sifat itu tanpa yang lain. Maka sibukanlah dirimu dengan menjaga sifat-sifat tersebut. Sedangkan sifat-sifat yang belum ada, maka harus tetap terus diusahakan.

Rasulullah ﷺ telah menggambarkan orang-orang beriman dengan sifat-sifat yang banyak. Beliau mengisyaratkan sifat-sifat ini terhadap akhlak yang baik.

Di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, tidaklah seorang hamba itu disebut beriman sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia cintai dirinya sendiri.*"[6]

Dari kedua Kitab Shahih tersebut:

عن أبي هريرة ﷺ، عن النبي ﷺ أنه قال: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ"

Dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, maka hendaklah dia menghormati tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari kiamat, hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah mengatakan yang baik atau hendaklah dia diam saja.*" [7]

Dalam hadits lain: "*Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka.*" [8]

---

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (13) dan Muslim (1/49).

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018, 6019, 6135, 6136, 6138, 6475, 6476) dan Muslim (1/49, 50).

8 (Hasan isnadnya dan shahih lighairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/250, 472), Abu Daud (4672), At-Tirmidzi (1162) dan Al-Hakim (1/3). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani berkata: "Hadits ini hasan shahih." (Lihat: *Shahih At-Tirmidzi* dan *Ash-Shahihah* (751)), juga disebutkan oleh Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Fath* (10/258), Al-Hakim berkata: "Para perawi hadits ini tsiqah 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim, disepakati oleh Adz-Dzahabi dan dimanfaatkan oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi.

Di antara akhlak-akhlak yang baik lainnya adalah sabar menghadapi gangguan. Di dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, bahwa seorang Arab Badui menarik mantel Rasulullah ﷺ hingga pinggiran mantel itu menimbulkan bekas di bahu beliau, kemudian orang itu berkata: "Hai Muhammad, serahkanlah kepadaku dari harta Allah yang ada padamu!" Beliau menengok ke arah orang itu sambil tersenyum, lalu memberinya apa yang diminta."[9]

Jika kaumnya menyiksa beliau, maka beliau berdo'a: "*Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.*"[10]

Uwais al-Qarni jika dilempari batu oleh anak-anak kecil, maka dia berkata: "Wahai saudara-saudaraku, jika memang tidak ada pilihan yang lain, maka bolehlah kalian melempari aku, tetapi dengan batu yang lebih kecil, agar betisku tidak berdarah sehingga menghalangiku untuk shalat."

Adalah Ibrahim bin Adham keluar ke tengah lembah. Di sana, dia berjumpa dengan seorang prajurit perang. Kemudian dia bertanya: "Di manakah tempat yang baik?" Maka Ibrahim menunjuk ke arah kuburan. Tentara itu langsung memukul Ibrahim karena geram. Namun, ketika ada seseorang yang memberi tahu bahwa orang yang dipukulnya itu adalah Ibrahim bin Adham, maka tentara tersebut memeluk tangan dan kaki Ibrahim karena menyesali perbuatannya. Ibrahim berkata: "Ketika kepalaku dipukul, aku memohon surga bagi orang ini kepada Allah. Aku sudah memperingatkan diriku saat aku dipukul, bahwa jangan sampai aku mendapatkan kebaikan karena kejadian itu, sedangkan dia mendapatkan akibat yang buruk."

Masing-masing mereka akhirnya mendapatkan kebaikan. Kejelekan pun dibuang, dan orang lain mengukirnya. Sambil berkata: "Orang yang berhak baginya neraka, maka dia dibuang ke dalam abu. Karenanya seharusnya dia tidak menjadi pemarah."

Itulah ilustrasi jiwa-jiwa yang rendah karena latihan. Akhlak mereka menjadi baik dan batinnya tidak terkecoh. Walhasil, lahirlah keridhaan terhadap takdir. Siapa yang tidak menemukan sifat-sifat ini pada dirinya sendiri seperti yang mereka miliki, maka dia harus terus-menerus berlatih, agar dia bisa mencapainya.

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/29) dan Muslim (3/103).
10 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/20) dan Muslim (5/179).

Pasal: Melatih Anak dalam Usia Pertumbuhan

Ketahuilah, bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih laksana mutiara. Menerima warna apa pun; jika dibiasakan pada kebaikan, ia tumbuh pada kebaikan, maka orang tua dan pendidiknya sama-sama mendapatkan pahala; jika dibiasakan pada keburukan, ia tumbuh pada keburukan, maka orang tua dan walinya mendapatkan dosa karenanya. Maka wali harus menjaga, mendidik, mengarahkan, membimbing dan mengajarinya akhlak yang baik, melindunginya dari teman-teman yang buruk, tidak membiasakannya hidup mewah, tidak membuatnya suka kepada kesenangan, agar setelah besar nanti umurnya tidak habis hanya untuk mencari kesenangan itu.

Orang tua harus mengawasinya sejak si anak masih kecil. Orang yang menyusui dan mengasuhnya harus wanita shalihah yang taat beragama, yang hanya memakan dari yang halal. Sebab air susu yang berasal dari makanan yang haram, tidak terdapat barakah di dalamnya. Jika anak sudah mulai bisa membedakan mana yang halal dan yang haram, dan telah memiliki rasa malu, ini merupakan tanda yang menggembirakan, karena menunjukkan kematangan berfikir ketika baligh. Maka hal ini harus dibiasakan dan dilatih agar memiliki rasa malu.

Sifat pertama yang sering mengalahkannya adalah kebiasaan buruk dalam masalah makan. Oleh karena itu dia harus tahu tentang adab-adab makan, membiasakan makan roti secara mandiri di sebagian waktu, agar dia tidak terbiasa dengan lauk pauk yang enak, yang akhirnya menjadi keharusan baginya. Harus ditegur jika terlalu banyak makan, dengan menyerupakannya dengan binatang jika makan banyak. Harus dibiasakan memakai pakaian berwarna putih, tanpa corak dan hiasan yang macam-macam. Bagi anak lelaki, maka dia harus diingatkan tentang keadaan para wanita dan orang-orang banci, dengan melarangnya bergaul dengan anak-anak yang terbiasa dengan kesenangan, kemudian menyibukannya dengan mempelajari Al-Qur'an, hadits dan berbagai riwayat, agar tertanam di dalam hatinya kecintaan kepada orang-orang shalih, tetapi,, tidak dianjurkan untuk menghafal syair-syair yang bernadakan cinta serta kasih sayang.

Ketika anak menampakkan akhlak-akhlak yang baik dan perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka dia harus dihormati dan diberi hadiah, agar semakin senang dengan perbuatan-perbuatan itu, kemudian

memujinya di hadapan orang lain. Namun, jika dia berbuat sebaliknya, maka apa yang diperbuatnya tidak perlu disampaikan kepada orang lain. Jika melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka dia harus ditakut-takuti tanpa mesti orang lain tahu. Tetapi,, tidak boleh terlalu sering mencelanya, karena hal itu akan membuatnya jadi terbiasa mendengarkan kata-kata cacian, dan akhirnya terbiasa dengannya.

Untuk ibu, seharusnya berbuat seperti yang diperbuat bapak, seperti melarang anak tidur siang, yang bisa menimbulkan rasa malas, dan tidak melarangnya untuk tidur malam, akan tetapi,, mencegahnya tidur dengan posisi yang tidak baik sehingga membuat anggota badannya jadi tidak nyaman. Selain itu, anak juga harus dibiasakan memakai tempat tidur, makan dan berpakaian yang sederhana. Lalu dibiasakan berjalan, bergerak dan olah raga, agar tidak menjadi malas.

Lalu dilarang membanggakan sesuatu yang dimiliki orang tuanya kepada teman-temannya, baik itu berupa makanan atau pakaian.

Lalu dibiasakan tawadhu' dan menghormati orang lain.

Lalu dilarang mengambil sesuatu pun dari anak lain, dia harus tahu bahwa mengambil barang orang lain adalah perbuatan yang hina. Yang mulia adalah memberi.

Lalu, bagi anak lelaki, diajarkan agar tidak menyukai sejenis emas dan perak.

Lalu dibiasakan tidak meludah di majelis, tidak mengeluarkan ingus dari hidung, tidak menguap di hadapan orang lain, tidak menindih kaki orang lain dan melarangnya untuk banyak berbicara.

Lalu dibiasakan tidak berbicara kecuali hanya memberi jawaban, harus menjadi pendengar terbaik ketika orang berbicara, apalagi jika yang berbicara dengannya lebih tua darinya.

Lalu dilarang berbicara kotor, tidak turut campur pembicaraan orang lain. Yang terpenting dari penjagaan anak adalah menjaganya agar tidak mengikuti keburukan yang dilakukan orang lain.

Lalu diberi mainan yang baik sepulang dari sekolah, agar dia bisa beristirahat dari penatnya belajar. Sebagaimana dikatakan: "Ruh hati adalah ketika bisa membangkitkan dzikir."

Seharusnya pula, anak diajarkan agar taat kepada kedua orang tua dan gurunya, bahkan ta'zhim (mengagungkan) kepada mereka.

Jika anak sudah berumur tujuh tahun, maka dia harus disuruh mengerjakan shalat dan tidak ditolerir untuk meninggalkan thaharah, agar dia terbiasa. Juga harus ditakut-takuti dari sifat dusta dan khianat. Jika dia sudah menginjak usia baligh, maka semua masalah ini harus dijabarkan.

Ketahuilah, bahwa makanan itu adalah obat. Maksudnya adalah untuk menguatkan badan demi meningkatkan ketaatan kepada Allah. Tidak ada yang abadi dengan dunia. Kematian pasti akan memutus kenikmatannya, yang setiap saat sudah siap menunggu. Orang yang berakal adalah orang yang berbekal untuk akhiratnya. Jika pertumbuhan yang ada pada dirinya sebuah keshalihan, maka hal ini tsabat (teguh) di dalam hatinya, sebagaimana batu mulia yang sudah dibentuk dengan baik.

Sahl bin Abdullah berkata: "Saat itu aku adalah seorang anak yang masih berusia tiga tahunan. Suatu malam, aku bangun di malam hari untuk melihat pamanku, Muhammad bin Siwar, yang tengah shalat. Suatu hari paman berkata kepadaku: "Tidakkah engkau ingat kepada Allah Yang telah menciptakan dirimu?" Tanyaku: "Bagaimana aku mengingat-Nya?" Jawabnya: "Katakanlah dengan hatimu tiga kali tanpa menggerakkan lisan, 'Allah besertaku. Allah melihatku. Allah menyaksikanku'." Maka aku mengucapkannya pada setiap malam, hingga aku dapat mengenal-Nya. Lalu pamanku berkata lagi kepadaku: "Ucapkan yang seperti itu setiap malam sebelas kali!" Maka aku melakukannya, sehingga terasa sebuah kenikmatan di dalam hatiku. Setahun kemudian, paman berkata lagi padaku: "Jagalah apa yang sudah kuajarkan padamu dan teruslah lakukan sampai kau masuk ke dalam kuburmu." Maka sarannya itu terus kulakukan bertahun-tahun lamanya, hingga aku benar-benar merasakan kenikmatan di dalam batinku. Kemudian paman berkata kepadaku: "Wahai Sahl, siapa yang Allah besertanya, melihat dan menyaksikan dirinya, maka mana mungkin dia akan mendurhakai-Nya? Jauhilah kedurhakaan! Kemudian aku melanjutkan perjalanan ke sekolah untuk menghapalkan Al-Qur'an, dan aku saat itu baru berumur enam atau tujuh tahun, kemudian aku berpuasa selama setahun, makan hanya dengan roti dan setelah itu aku selalu bangun di setiap malam.

Pasal: Syarat-syarat Latihan

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang menyaksikan akhirat dengan hatinya dengan kasaksian yang penuh dengan keyakinan, maka dia akan selalu mencari jalan untuk ke sana dan zuhud di dunia. Jika dia memiliki manik-manik mutiara yang sangat berharga, maka dia tidak terusik untuk mempertahankannya. Jika dikatakan kepadanya: "Jual saja mutiara itu!" Maka dia pun akan melakukannya.

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang dikaruniai Allah sikap waspada terhadap hal-hal yang demikian ini, maka ada beberapa syarat untuk latihannya, dan syarat-syarat ini harus dipegang teguh. Kemudian sesuatu yang dijaga dan patut dipegang teguh. Lalu sesuatu yang dilindungi, yang patut terlindungi dari yang demikian itu.

Adapun syarat; dengan mengangkat selubung dirinya dengan meninggalkan dosa.

Adapun sesuatu yang dijaga; seorang Syaikh yang senantiasa menunjukkan jalan, agar terlindung dari syaitan.

Adapun pelindungnya; hidup menyendiri, melakukan amal-amal yang bisa digunakan untuk melawan nafsu, banyak berdzikir dan membaca wirid.

Puncak dari latihan ini adalah mendapatkan hati bersama Allah selamanya. Hal ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan meninggalkan hal-hal selain Allah, yang tidak bisa dilakukan kecuali dengan mujahadah. Inilah manhaj latihan orang yang meniti jalan Ilahi. Adapun rincian setiap bentuk latihan, akan disampaikan pada bagian yang mendatang, insya Allah *Ta'ala*.

TIGA

Kitab:

Mengendalikan Dua Syahwat, Syahwat Perut dan Syahwat Kemaluan

Syahwat perut adalah perusak yang paling besar. Peristiwa dikeluarkannya Adam ﷺ dari surga itu karena tidak bisa mengendalikan syahwat ini. Dari syahwat perut, muncul syahwat kemaluan dan keinginan kepada harta, lalu mengikutinya berbagai bahaya. Semua itu berangkat dari terlalu kenyang. Dalam sebuah hadits:

أن النبي ﷺ قال: "اَلْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مَعِيٌّ وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ" (رواه لبخارس ومسلم)

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang Mukmin itu makan dalam satu usus, dan orang kafir itu makan dalam tujuh usus.*"[1]

Dalam hadits lain:

"*Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk selain dari perut. Cukuplah anak Adam beberapa suapan sekedar yang bisa menegakkan tulang sulbinya. Jika tidak mungkin, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk napasnya.*"[2]

Uqbah ar-Rasibi berkata: "Aku masuk ke tempat tinggal al-Hasan. Kutemukan dia sedang makan siang, seraya berkata: "Kemarilah!" "Aku

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5393) dan Muslim (6/132).

2 Takhrij dan ta'liq hadits ini telah disebutkan sebelumnya (hal. 111).

sudah makan, hingga tak bisa makan lagi," jawabku. Dia berkata lagi: "*Subhanallah*. Adakah orang muslim makan hingga dia tidak bisa makan lagi?"

Sekelompok ahli zuhud ada yang makan terlalu sedikit dan sabar ketika menghadapi rasa lapar. Kami telah menjelaskan aib dari apa yang mereka lakukan pada selain Kitab ini[3] . Pola makan yang pertengahan adalah tidak menuruti hawa nafsu. Pola makan yang baik adalah, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ: "*Sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk napasnya.*"

Jika pola makan dilakukan dengan secukupnya, maka pastilah badan menjadi sehat, dan penyakit pun tidak datang. Yang dilakukan adalah, makan selagi nafsu, makan bangkit dan berhenti makan selagi nafsu makan hilang. Mengkonsumsi makanan terlalu sedikit secara kontinyu juga tidak baik. Badan menjadi lemah dan kekuatan berkurang. Sebagian orang ada yang terlalu sedikit ketika makan, akhirnya kewajibannya yang fardhu terabaikan. Dengan kebodohannya, mereka menganggap hal itu sebagai keutamaan. Padahal tidaklah demikian adanya. Barangsiapa memuji rasa lapar, hendaklah kembali ke cara-cara yang tidak kurang dan tidak berlebihan seperti yang sudah kami jelaskan.

---

3 Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *Talbis Iblis*: "Sebagian orang ada yang tidak makan dalam waktu berhari-hari, tetapi kekuatan tubuhnya tetap terus bertambah. Sebaliknya, ada sebagian orang yang setiap harinya meminum teh, tetapi tetap saja tidak ada pengaruh pada tubuhnya."
Telah diriwayatkan kepada kami dari Sahl bin Abdullah, bahwa pertama kali ia membeli manisan anggur seharga satu dirham, semen dengan dua dirham dan terigu beras dengan sedirham, maka dicampurnya belanjaan-belanjaan tadi dan dijadikan tiga ratus enam puluh krat, lalu berbuka dengannya setiap hari satu persatu, sebagaimana dikisahkan oleh Abu Hamid Ath-Thusi, ia berkata: "Suatu kali Sahl mencabut daun pohon anggur dan memakannya selama hampir tiga tahun. Dia membayarnya dengan tiga dirham selama tiga tahun tersebut."
Dengan sanad hadits ini kepada Ibrahim bin Al-Banna Al-Bagdadi, ia berkata: "Aku menemani Dzu Nun dari Akhmim sampai ke Iskandariah. Tatkala datang waktu berbuka, aku mengeluarkan uang dan garam." Aku berkata: "Marilah!" Ia balas menjawab kepadaku: "Garammu telah membeku." "Ya" jawabku. "Bukankah kamu telah beruntung. Aku melihat kepada sesuatu yang ditambahkan itu. Sedikit jumlahnya. Murah."
Dari Abdullah bin Zaid berkata: "Hampir selama empatpuluh tahun jiwaku tidak merasakan makanan, kecuali ketika Allah menghalalkan baginya bangkai."
Seseorang datang kepada Zaid (Al-Bustami), ia berkata: "Aku ingin duduk di masjidmu yang kamu di dalamnya." "Janganlah engkau melaksakannya!" katanya. "Jika kamu melihat, hendaknya memperluasnya bagiku, maka izinkan dia duduk seharian dengan tidak dihidangkan makanan. Ia pun bersabar. Pada hari kedua, ia berkata kepadanya: "Wahai ustadz, seseorang harus mengikuti sesuatu yang menjadi kewajibannya." "Wahai anak muda, pokoknya harus dari Allah." "Wahai ustadz, kami menginginkan makanan." "Wahai anak muda, makanan itu milik Allah." Kemudian dia berkata lagi: "Wahai ustadz, kami menginginkan sesuatu yang tubuhku berada dalam keridhaan Allah *'Azza wa Jalla*. "Wahai anak muda, sesungguhnya seluruh anggota tubuh tidak melakukan kecuali dengan izin-Nya"
Apa yang dikatakan Imam dari susunan-susunan mereka di dalam ruang-ruang makan dan menyiksa diri mereka kepada sesuatu yang tidak Allah dan Rasul-Nya perintahkan. Maka, Asy-Syaikh itu menjawab atas sifat mereka sesuatu yang jelas-jelas kerusakannya bagi perbuatan-perbuatan mereka. Perhatikanlah!!

Metode latihan dalam menundukkan nafsu perut itu bergantung terhadap kasus secara personal; barangsiapa yang terbiasa kenyang perutnya, maka dia harus mengurangi porsi makanannya sedikit demi sedikit seiring dengan perjalanan waktu, hingga sampai batas pertengahan seperti yang sudah kami isyaratkan. Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahannya. Yang paling prioritas adalah mengambil sesuatu yang tidak sampai menghambat ibadahnya dan menjadi sebab untuk mempertahankan kekuatannya. Intinya, tidak lapar dan tidak kenyang, sehingga badan menjadi sehat, hasrat menjadi terhimpun dan pikiran jernih.

Ketika porsi makan seseorang berlebih, maka kantuk datang dan daya pikirnya menjadi lamban. Hal itu disebabkan oleh kadar oksigen yang terlalu banyak di dalam otak, sehingga menghambat fungsi otak dan mendatangkan penyakit lain.

Oleh sebab itu, barangsiapa yang meninggalkan sebagian nafsu maka seharusnya ia tidak terseret kepada *riya'*. Sebagian mereka membeli alat penggerak nafsu lalu digantung di dalam rumahnya, lalu dia berzuhud dengan menjadi nafsu itu di dalam rumahnya, tanpa diketahui orang lain dan menutupi zuhudnya. Inilah perbuatan para Shiddiqin, yang menuangkan jiwanya ke dalam bejana kesabaran dua kali lipat.

Adapun nafsu kemaluan merupakan nafsu yang tidak mungkin dihindari anak keturunan Adam, karena mempunyai dua manfaat. ***Pertama***, mempertahankan keturunan. ***Kedua***, agar manusia bisa membandingkan dengan kenikmatan yang akan diperolehnya di akhirat.

Sesungguhnya orang yang tidak sadar akan nikmatnya gejolak syahwat, tentu tidak akan merindukannya, kecuali jika syahwatnya tidak dikembalikan ke jalan yang normal, sehingga menimbulkan bahaya yang banyak, juga cobaan. Andaikan tidak ada hal ini, tentu wanita tidak akan menjadi tali-temalinya syaitan. Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

"مَا تَرَكْتُ فِي النَّاسِ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ"

"Aku tidak meninggalkan suatu cobaan sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki selain dari wanita."[4]

---

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5096) dan Muslim (8/89).

Sebagian orang shalih berkata: "Jika seseorang memberiku amanat untuk mengurusi harta di Baitul Mal, maka aku yakin jika aku bisa memenuhi amanat itu. Tetapi, jika dia memberiku amanat untuk menjaga seorang wanita berkulit hitam dan aku berdekatan dengannya walau hanya satu jam saja, tentu aku tidak sanggup menjaga amanat itu."

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Janganlah seorang lelaki berkhalwat dengan seorang wanita, karena orang ketiga di antara mereka berdua adalah syaitan.*"[5]

Pada nafsu ini, kebanyakan orang berinteraksi (berhubungan) secara berlebih-lebihan, sampai membuat hasrat seorang lelaki hanya tertuju kepada wanita, lalu membuatnya lalai mengingat akhirat, dan bahkan menyeretnya kepada perbuatan cabul dan keji. Ini adalah nafsu yang paling keji. Cukup banyak orang yang bernafsu terhadap harta benda, kedudukan, permainan dengan undian, catur dan lain-lainnya, sehingga hati terkuasai dan mereka tidak lagi bersabar untuk menahan dirinya agar tidak terjerembab.

Yang termudah, sebagai terapi awal, adalah berwaspada, selagi belum menjadi satu kebiasaan baginya, yang akhirnya membutuhkan cara terapi yang amat keras, yang kadang menjadi tidak berhasil sama sekali. Gambarannya adalah seperti orang yang memegang kendali hewan tunggangan sebelum memasuki kandangnya. Begitu mudah baginya untuk menarik tali kekang itu agar hewan tunggangannya tidak masuk kandang. Terapi orang sudah terbiasa dengan nafsu, seperti hewan tunggangan yang sudak masuk kandang. Orang yang hendak mengeluarkan hewan itu harus dapat memegang buntutnya terlebih dahulu, lalu menariknya ke belakang. Sungguh, teramat besar perbedaan antara keduanya.

---

5 (Shahih Isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/18. 26) dan At-Tirmidzi (2165), Ia berkata: "Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (4576 – *Al-Ihsan*), Al-Hakim (1/18) dan Al-Albani berkata dalam Kitab *Al-Misykat*, 'Isnadnya shahih'."

EMPAT

Kitab:

Bahaya Lisan

Bahaya lisan sangat banyak jenisnya. Bisa terasa manis di dalam hati, dan memiliki banyak penyebab yang berasal dari tabiat. Tidak ada satu cara pun yang bisa menyelamatkan seseorang dari bahaya ini, kecuali hanya dengan diam. Yang pertama yang akan kita sebutkan adalah tentang keutamaan diam, kemudian diikuti dengan menyebutkan berbagai bahaya lisan secara rinci.

Ketahuilah, bahwa diam bisa menghimpun keinginan kuat seseorang dan mengosongkan pikiran.

وفي الحديث، أن النبي ﷺ قال: "مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ"

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda: "*Siapa yang menjamin bagiku apa yang ada di antara dua tulang dagunya (lisan) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku menjamin baginya surga.*"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6474), bab *Hifdzul-lisan.* "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik, atau diam.*" Dan firman-Nya: "*Tidaklah setiap perkataan itu ada malaikat yang menjaganya; Raqib dan Atid.*" [*Ar-Raqaq,* Ahmad (5/333) dan At-Tirmidzi (2408)].
Al-Hafizh berkata: "Jaminan itu bermakna janji untuk meninggalkan maksi'at. Kata ini dimutlakkan bagi setiap bentuk ejawentah diri terhadap suatu kebaikan. Adapun maksud dari pengejawentahan kebaikan terhadap lisan adalah berbicara hanya dalam koridor yang baik, sedangkan pada kemaluan yaitu memposisikannya terhadap hal-hal yang dihalalkan saja."
Ad-Dawawi berkata: "Yang dimaksud dengan sesuatu yang berada di antara dua kumis adalah mulut. Mulutlah yang digunakan untuk berkata, makan, minum serta pekerjaan mulut lainnya. Barangsiapa yang bisa menjaga mulut agar tetap bekerja sesuai kerjanya itu, maka mulut menjadi selamat dari setiap keburukan. Jika mulut selamat, maka selanjutnya telinga dan mata. Selain keduanya, adalah tangan yang mampu menyergap yang lain. Tetapi yang dimaksudkan oleh hadits di atas adalah, bahwa mulutlah yang memiliki peran penting di dalam menentukan kebaikan bagi anggota tubuh yang lain, jika dia berkata yang baik, sesuai yang diinginkan syara', maka selamatlah seluruhnya."
Ibnu Bathal berkata: "Hadits ini menunjukkan, bahwa musibah terbesar bagi seseorang di dunia adalah, lisan dan kelaminnya, maka barangsiapa yang lisan dan kelaminnya buruk, buruk pulalah seluruhnya."

Dalam hadits lain, beliau bersabda: "*Iman seorang hamba tidak istiqamah sebelum hatinya istiqamah. Hatinya tidak istiqamah sebelum lisannya istiqamah.*"[2]

Dalam hadits Mu'adz, pada bagian akhirnya: "*Jagalah ini bagimu.*" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami juga akan dihukum karena apa yang kami katakan?" Beliau menjawab: "*Ibumu telah susah payah melahirkanmu, wahai Mu'adz! Apakah manusia akan menelungkupkan wajah di atas api neraka*", atau beliau bersabda: "*Hidung, melainkan karena akibat dari lisannya?*"[3]

Dalam hadits lain: "*Siapa yang menjaga lisannya, maka Allah menutupi aibnya.*" [4]

Ibnu Mas'ud berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih memerlukan pemenjaraan yang panjang, selain dari lisannya."

Abu Daud berkata: "Aktifkanlah dua telingamu daripada mulutmu. Karena engkau diberi dua telinga dan satu mulut, agar engkau lebih banyak mendengar daripada berbicara."

Penjabaran: Bahaya-bahaya dalam Perkataan

BAHAYA PERTAMA: Perkataan yang tidak bermanfaat.

Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang mengetahui seberapa banyak kadar waktu yang dimilikinya, sebagai harta pokoknya, maka dia tidak akan membelanjakannya, kecuali untuk sesuatu yang mengandung manfaat. Pengetahuan seperti ini mengharuskannya menjaga lisan dari perkataan yang tidak bermakna. Barangsiapa yang mengabaikan dzikirullah dan sibuk dengan sesuatu yang tak bermakna, maka dia

---

2 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/198). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Ash-Shamt* dan *Al-Kharaithi* dalam Kitab *Makarim Al-Akhlaq* dengan sanad yang dhaif." Az-Zubaidi berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Baihaqi dengan sanad dari Ibnu Abi Ad-Dunya. Di dalam hadits ini terdapat Ali Bin Mas'adah. Ibnu Hibban berkata: "Hadits ini tidak bisa dijadikan hujjah." Al-Mundziri menyebutkannya hal yang sama dalam Kitab *At-Targhib* (3/567).

3 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/231, 237), At-Tirmidzi (2616), Ibnu Majah (3973) dan Al-Baghawi (11). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya, bisa dilihat dalam Kitab *Al-Irwa'* (413). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim, dia berkata, 'Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim.'"

4 (Hasan isnadnya). Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Akhbar Ashbihan* (2/111) dan Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya dalam Kitab *Ash-Shamt* dengan sanad yang hasan." Dan ia mentakhrijnya dalam Kitab Qadha' Al-Hawaij (36), Ibnu 'Asakir dalam Kitab *Tarikh*-nya dan Ibnu Ishak Al-Muzakki dalam Kitab *Al-Fawaid Al-Muntakhabah* dengan sanad yang hasan, dengan lafazh "Barangsiapa yang menjaga amarahnya, maka Allah akan menjaga auratnya." Al-Albani menyelaraskannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (2/609).

seperti orang yang mampu mengambil mutiara, tetapi mengambil yang lain sebagai gantinya. Ini merupakan sesuatu yang merugikan usia.

Dalam sebuah hadits shahih:

أن النبي ﷺ قال: "مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya.*" [5]

Telah dikatakan kepada Lukman Al-Hakim: "Apa yang membuatmu bisa mendapatkan hikmah itu?" Dia menjawab: "Aku tidak menanyakan sesuatu yang kuanggap cukup dan aku tidak mengatakan sesuatu yang tidak perlu."

Telah diriwayatkan, bahwa dia mendatangi Daud ﷺ yang sedang menyelesaikan pembuatan baju besi. Sepontan saja Lukman merasa takjub, lalu dia menanyakan hal itu. Namun, hikmahnya melarang untuk bertanya. Ketika Daud 'ﷺ telah menyelesaikan pekerjaannya, maka beliau bangkit dan mengenakan baju besi itu, seraya berkata: "Sebaik-baik baju besi untuk berperang." Lukman pun berkata: *"Diam itu memiliki segudang hikmah, tetapi yang disayangkan, sangat sedikit orang melakukannya."*

BAHAYA KEDUA: Ikut serta dalam kebathilan, yaitu berbicara dalam kemaksiatan, seperti ikut serta di tempat peminuman khamr dan tempat berkumpulnya orang-orang fasik.

Jenis-jenis kebathilan itu banyak.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba itu benar-benar mengucapkan suatu perkataan yang menjerumuskannya ke dalam neraka, yang jaraknya lebih dari jarak antara timur dan barat.*" [6]

---

5 (Shahih). Ditakhrij oleh Ibnu Majah (3976), At-Tirmidzi (2318), Al-Baghawi (14/320), Abdur Razaq dalam *Mushannaf*-nya (20617), ditakhrij pula oleh Imam Ahmad (1/201), Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah* dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (8/18). Kemudian dia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Ats-Tsalatsah* dan rijal Ahmad tsiqat (*Al-Kabir*).

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6478), Muslim (8/223, 224), Ahmad (2/379), Al-Hafizh Ibnu Hajar menukilnya dalam Kitab *Al-Fath* dari imam-imam hadits dalam penjelasan kalimat ini, ia berkata: Ibnu Abdul Al-Bar berkata: "Kalimat yang dimaksud adalah kalimat yang bisa menjebloskan yang mengatakan ke dalam api neraka. Kalimat inilah yang diucapkannya di hadapan pemimpin yang zhalim." Ibnu Bathal menambahkan: "Mengucapkannya dengan kebohongan disertai tindakan yang sewenang-wenang atau disertai usaha terhadap seorang Muslim sehingga menjadi sebab kehancurannya. Yang mengatakan tidak menjawabnya, tetapi kehancuran tadi tetap tercapai dan yang mengatakan dicatat dosanya. Kalimat yang mampu mengangkat yang mengatakan menjadi terangkat derajatnya dan dicatat

Yang paling dekat dengan hal itu adalah perdebatan dan adu mulut: banyak menyerang orang lain untuk membuka kesalahan dan keburukan-keburukannya. Perbuatan ini termotifasi (terdorong) oleh satu perasaan bahwa dirinya itu hebat.

Seseorang harus mengingkari satu kemungkaran yang berasal dari perkataan dan menjelaskan mana yang dianggap benar. Dia melakukan hal ini jika orang yang dihadapi mau menerimanya. Jika tidak, dia tidak perlu meradang. Ini jika urusannya berhubungan dengan agama. Jika masalahnya berhubungan dengan keduniaan, maka dia tidak perlu mendebatnya. Cara terapi penyakit ini adalah dengan menundukkan kesombongan yang membuat dirinya lebih utama. Yang lebih besar daripada perdebatan adalah pertengkaran. Sesungguhnya pertengkaran ini pemicu adu mulut.

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang keras lagi suka bertengkar.*"[7]

Pertengkaran yang kami maksudkan adalah pertengkaran secara batil yang tidak dilandasi pengetahuan. Bagi orang yang memiliki hak untuk bertengkar, maka sebaiknya dia berusaha untuk menghindari pertengkaran. Pertengkaran bisa membuat dada terasa panas, amarah mendidih, menimbulkan kedengkian dan bisa melanggar kehormatan.

BAHAYA KETIGA: Memperdalam satu perkataan, dengan cara banyak bicara dan memaksa diri untuk bersajak.

---

sebagai satu keridhaan, maka sesungguhnya kalimatlah yang mampu menghalangi kezhaliman dari seorang Muslim atau sebaliknya membeberkan keburukannya atau menolong orang yang terzhalimi, yang lain berkata, kalimat yang dimaksud adalah kalimat yang di katakan di hadapan pemimpin dan dia ridha tetapi Allah membencinya.

Ibnu At-Tin berkata: "Demikianlah secara umum. Tetapi mungkin pula tidak dikatakan kepada seorang pemimpin."

Dinukil dari Ibnu Wahb: "Yang dimaksud adalah mengatakan sebuah keburukan dan kekejian, dimana bermaksud tidak mentaati Allah di dalam urusan agama."

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: "Mungkin saja kalimat itu mengandung tuduhan, penghianatan, tidak jelas maksudnya, keedanan, bertujuan merendahkan kebenaran kenabian dan syariat, meski dia tidak meyakininya."

Asy-Syaikh 'Izuddin bin Abdus-Salam: "Ini adalah kalimat dimana yang mengatakannya tidak tahu kebaikan dari kejelekannya."

Ia menambahkan: "Diharamkan bagi seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahui kebaikan dan keburukannya."

Al-Hafizh berkata: "Inilah yang mengandung kaidah permulaan kewajiban."

An-Nawawi berkata: "Pada hadits ini, Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk menjaga lisan. Dianjurkan bagi siapa pun, jika ingin mengatakan sesuatu, dia harus memikirkannya matang-matang sebelum mengucapkan apa yang ingin dikatakannya itu. Jika yang ingin dikatakannya mengandung kebaikan, maka ucapkanlah, jika tidak, maka tangguhkanlah."

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4523) dan Muslim (8/57).

عن أبي ثعلبة ﷺ، قال: قال رسول الله ﷺ: "إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسَاوِئُكُمْ أَخْلاَقًا، الثَّرْثَارُوْنَ الْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ"

Dari Abu Tsa'labah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling kubenci dan yang paling jaraknya di antara kalian dengan aku pada Hari kiamat adalah orang yang akhlaknya buruk di antara kalian, banyak bicara dan banyak berkata-kata.*" [8]

Tidak boleh memaksa diri bersajak, membuat-buat beberapa kalimat dalam khutbah, memberi peringatan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak berkata-kata yang aneh. Sebab yang dimaksudkan dari peringatan adalah menggerakkan hati dan berusaha agar kata-kata itu bisa merasuk ke dalam hati.

BAHAYA KEEMPAT: Bicara keji, mencela, mengumpat dan lain-lain.

Semua ini tercela dan dilarang, karena merupakan sumber keburukan dan kehinaan.

Rasulullah bersabda: "*Jauhuilah perkataan keji, karena Allah tidak menyukai perkataan keji dan mengata-ngatai dengan perkataan keji.*" [9]

"*Surga itu diharamkan bagi setiap orang yang keji.*" [10]

---

8 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

9 (Hasan isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*, Ahmad (2/159, 191, 431), Ibnu Hibban (1566, 1580), Al-Humaidi dalam *Musnad*-nya (1159), Al-Hakim (1/12), Al-Baihaqi dalam Kitab *Al-Adab* (108), dan Al-Mundziri menyebutkannya dalam Kitab *At-Targhib* (3/184-379). Kemudian dia berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab *Shahih*-nya juga oleh Al-Hakim." Kemudian dia berkata: "Shahih isnadnya dan rijal Ibnu Hibban rijal Asy-Syaikhain selain Muhammad bin 'Ajlan, ia seorang yang dapat dipercaya, yang meriwayatkan untuknya adalah Muslim dengan benar-benar teliti."

Az-Zubaidi berkata: "Kata 'fahsy' itu nama bagi setiap yang dibenci oleh tabiat, termasuk bagian dari pekerjaan-pekerjaan yang rendah yang amat jelas. Akal mengingkarinya. Syariat menjelek-jelekkannya. Maka, bertakwalah kamu kepada hikmah ayat-ayat Allah yang tiga: syariat, akal dan tabiat. Sedangkan 'tafahhusy' yaitu sengaja mengata-ngatai."

10 (Dhaif). Al-'Iraqi berkata dalam Kitab *Al-Mughni*: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Na'im dalam Kitab Al-Hilyah dari hadits Abdullah bin 'Amr dengan sanad yang di dalamnya mengandung kelunakan." Az-Zubaidi mengisyaratkan bahwa di dalam hadits itu ada Abdullah bin Lahi'ah, kemudian dia berkata: "Keadaannya masyhur dan di dalamnya terdapat banyak perkataan." (*Al-Ithaf*, 7/479). Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*. Kemudian dia berkata: "Hadits ini dhaif."

Dalam hadits yang lain: "*Orang Mukmin itu bukan orang yang suka mencemarkan kehormatan, bukan pula orang yang suka mengutuk, berkata keji dan mengumpat.*" [11]

Ketahuilah, bahwa bicara keji dan mengumpat merupakan manifestasi (perwujudan) dari sesuatu yang dianggap buruk, yaitu dengan kata-kata jelas, dimana kebanyakan berada dalam kata-kata yang berhubungan dengan jima'. Ahli kebaikan tentu akan menghindari penggunaan kata-kata yang buruk seperti itu. Bahaya yang lain adalah nyanyian, sebagaimana telah dipaparkan dalam tempat yang lain.

BAHAYA KELIMA: Senda gurau.

Selama senda guraunya ringan dan penuh kejujuran, maka yang demikian itu tidak dilarang.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ suka bersenda gurau dan tidak berkata kecuali suatu kebenaran. Beliau pernah berkata kepada seorang lelaki: "*Wahai yang berkuping dua.*"[12] Beliau juga pernah berkata kepada yang lain: "*Aku akan membawamu di atas punggung anak unta.*"[13] Beliau pernah berkata kepada seorang wanita tua: "*Sesungguhnya orang tua tidak akan masuk ke dalam surga.*"[14] Kemudian beliau membaca ayat: "*Dan, Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.*" **(QS. Al-Waqi'ah:**

---

11 (Hasan). Ditakhrij oleh Imam Ahmad (1/404), At-Tirmidzi (1977), Al-Hakim (1/12), Ibnu Hibban (48) dan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad*. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, telah diriwayatkan dari Abdullah bukan dari wajah ini." Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Asy-Syaikhain dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata: "Kedudukan hadits ini seperti yang mereka berdua (Al-Bukhari dan Muslim) katakan. Kemudian dia menukil perkataan-perkataan dari cela dalam isnad hadits ini dan bantahan atas hal itu. Lihatlah Kitab Ash-Shahihah (320).

12 (Shahih). Diriwayatkan oleh Abu Daud (5002), At-Tirmidzi (1992, 3828) dalam Kitab Asy-Syamail (225), Ahmad (3/117, 127) dan Al-Baghawi (3606). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih gharib." Al-Albani menshahihkannya.

13 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (268), Ahmad (3/267), Abu Daud (4998) dan At-Tirmidzi (1991), ia berkata: "Hadits ini shahih gharib." Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Abu Daud*.

14 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Asy-Syamail* (230) dari Al-Hasan Al-Bashri mursal: "Seorang yang tua renta datang kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, berdo'alah kepada Allah agar Dia memasukkanku ke dalam Surga." Rasul menjawab: "Wahai Ibu Fulan, sesungguhnya tidak ada yang masuk surga dalam keadaan tua renta." Dia pun menangis setelah mendengar kalimat itu. "Berilah kabar kepadanya, maksudnya adalah bahwa dia tidak akan masuk surga dan dia dalam keadaan tua renta" ungkap Nabi. Sesungguhnya Allah berfirman: Kemudian beliau menyebutkan salah satu ayat. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Asy-Syamail* dengan mursal dan Ibnul Jauzi menyandarkannya dalam Kitab *Al-Wafa* dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif. (*Al-Ithaf*, 7/500). Az-Zubaidi menukil perkataannya Al-Hafizh: "Perhatikanlah, bahwa Nabi candanya itu tetap dalam koridor kabar gembira yang besar, atau memiliki manfaat yang mulia, atau kebaikan yang sempurna. Dan pada dasarnya Nabi tidak bergurau, tetapi serius, dan itu hanya gambaran saja. Hadits ini disebutkan oleh Al-Albani, dan memiliki syawahid (penguat), ia menguatkannya dan berhukum dengannya sebaik mungkin. Lihat hadits ini dalam Kitab *Ghayah Al-Maram*, tepatnya di muqaddimah-nya, hal. 11 dan hadits no. 375.

36-37). Beliau juga berkata kepada wanita yang lain: *"Apakah yang telah menikahimu orang yang di matanya ada tanda warna putih?"*[15]

Dalam senda gurau Rasulullah ﷺ ini, telah disepakati tiga hal:

Pertama, yang dikatakannya benar.

Kedua, dilakukan terhadap wanita dan anak-anak serta seorang lelaki lemah yang membutuhkan bimbingan.

Ketiga, frekuensinya tidak terlalu sering. Yang dianjurkan adalah tidak boleh terus-menerus bersenda gurau. Hukum senda gurau yang tidak sering dengan senda gurau yang sering tentulah berbeda. Jika ada seseorang yang siang dan malam selalu bersenda gurau, lalu dia berhujjah dengan apa yang dilakukan Nabi ﷺ, yang berdiri bersama Aisyah dan membiarkannya menonton permainan orang-orang Habasyah[16], berarti dia telah melakukan kesalahan, karena beliau melakukan yang demikian itu sesekali saja. Senda gurau secara berlebihan dan terus-menerus adalah dilarang. Sebab, hal itu dapat menurunkan wibawa seseorang, bahkan bisa memancing kedengkian. Adapun senda gurau yang ringan, seperti yang telah kita bahas, sesuai tipe Nabi ﷺ maka hal itu diperbolehkan, sebab baik untuk jiwa.

BAHAYA KEENAM: Mengejek dan mengolok-olok.

Maksud mengejek di sini adalah menghina dan mengolok-olok, menyebut aib dan kekurangan seseorang agar ditertawai. Hal ini bisa dilakukan dengan menuturkannya lewat kata-kata atau menggambarkannya lewat perbuatan atau cukup dengan isyarat, seperti isyarat dengan mata. Semua dilarang dalam syariat, dan larangan ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

BAHAYA KETUJUH: Membuka rahasia, ingkar janji, dusta dalam perkataan dan sumpah.

Kesemua perbuatan ini dilarang, kecuali jika ada keringanan untuk berdusta, seperti kepada istri, guna menyenangkannya dan untuk siasat perang. Yang demikian ini dibolehkan.

---

15 Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Az-Zubair bin Bakar dalam Kitab *Al-Fukahah wa Al-Mizah*, diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari hadits Abdullah bin Saham Al-Fahri dengan berbeda." (*Al-Ithaf*, 7/500).

16 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Ash-Shalat*, dalam bab "*Ashabul Hirab fil Masjid*" (454), dan ditakhrij oleh Muslim (18-892) dengan lafazhnya: "Sungguh, aku telah melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berdiri persis di pintu kamarku (Aisyah), dan orang-orang Habasyah dibiarkan bermain di dalam masjid Rasulullah, maka Nabi membiarkanku menonton permainan mereka, kemudian beliau berdiri bersamaku, sampai aku pergi... "(Al-Hadits)

Jelasnya, bahwa dusta yang diperbolehkan adalah yang indikasinya (petunjuknya) ke arah satu tujuan yang terpuji dan mubah, yang tidak mungkin bisa dicapai kecuali dengannya. Namun, jika tujuan itu wajib, cara itu juga wajib. Meski demikian, sedapat mungkin dusta ini harus dihindari.

Membuka rahasia itu diperbolehkan. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Jika tidak ada pilihan lain kecuali berdusta, maka hal ini diperbolehkan.*"[17] Dibolehkannya pun hanya ketika benar-benar dibutuhkan, adapun ketika tidak dibutuhkan, maka hal ini menjadi makruh (dibenci), sebab menyerupai kebohongan.

Salah satu contoh perbuatan ini adalah seperti yang telah kami riwayatkan dari Abdullah bin Rawahah ﷺ, dimana dia memiliki budak perempuan. Anak perempuannya mengetahuinya, maka ia mengambil parang, tetapi,, saat dia datang, dia malah menyetujuinya. Ia berkata: "Apakah kamu telah melakukannya?" Jawabnya: "Aku tidak melakukan apa-apa." Dia berkata lagi: "Dia membacakan al-Qur'an atau membujuknya." Abdullah pun berkata:

"Di antara kita Rasulullah membaca Kitabnya

Ketika kebaikan menggelincir, maka dari fajar ia terbit

Beliau menyandarkan punggungnya ke ranjangnya saat sulit bangun malam

Beliau memperlihatkan petunjuk kepada kami setelah kepada paman-pamannya

Akhirnya hati-hati kami menjadi tunduk dan apa yang dikatakannya dilakukannya"

---

17 (Dhaif, marfu', shahih mauquf). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (885) mauquf kepada Imran bin Hushain. Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Al-Mushannif mentakhrijnya –yaitu Al-Bukhari- dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dari jalan Qatadah dari Mutharrif bin Abdullah. Kemudian dia berkata: "Aku menemani Imran bin Hushain dari Kufah ke Bashrah, maka tidaklah aku datang ke tempat itu pada hari ini kecuali ia melagukan sebuah syair, lalu berkata: 'Dari sekian sebab tertolaknya perkataan ini adalah karena kedustaannya. Ath-Thabari mentakhrijnya dalam Kitab *At-Tahdzib*, Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* dan rijalnya tsiqat. Ditakhrij pula oleh Ibnu 'Adiy dari wajah yang lain dari Qatadah marfu' dan ia mendhaifkannya. Padanya dari hadits yang marfu' dengan sanad yang dhaif juga. Dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* dari Umar, ia berkata: "Jika tidak ada pilihan lain maka dusta diperbolehkan." *Al-Ma'aridh* itu jama' (bentuk plural) dari kata *ma'radh*, Al-Jauhari berkata: "Kata ini merupakan lawan dari kata *At-Tashrih* (menjelaskan) yaitu memperlihatkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (10/199), ia berkata: "Hanya Daud bin Az-Zabraqan yang memarfu'kannya." Ibnu 'Adiy berkata dalam Kitab *Al-Kamil* (2/128): "Umumnya yang diriwayatkannya tidak ada seorang pun yang mengevaluasinya." Abu Daud berkata: "Dhaif karena kualitasnya matruk." Dalam Kitab *At-Taqrib* disebutkan, matruk dan Al-Azdi menganggapnya dusta." Hadits ini disebutkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1094).

Lantas ia berkata, aku telah beriman kepada Allah dan aku mendustai hati nuraniku.

Jika ada orang yang mencari-cari an-Nakha'i, maka an-Nakha'i berpesan kepada pembantunya: "Cari dia di masjid."

BAHAYA KEDELAPAN: Ghibah (menggunjing).

Telah disebutkan di dalam al-Qur'an, bahwa ghibah dilarang. Pelakunya diibaratkan seperti pemakan bangkai.

Dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian adalah haram atas diri kalian.*"[18]

Dari Abu Barzah al-Aslami, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya sedangkan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang Muslim dan janganlah mencari-cari aib mereka, karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya, niscaya Allah akan mencari-cari aib dirinya, dan siapa yang Allah mencari-cari aib dirinya, niscaya Dia akan membuka kejelekannya sekalipun dia bersembunyi di dalam rumahnya.*" [19]

Dalam hadits lain lagi: "*Jauhilah ghibah, karena ghibah itu lebih keras daripada zina, sesungguhnya seseorang telah berzina dan minum (khamr), kemudian bertaubat dan Allah pun mengampuni dosanya. Sedangkan orang yang melakukan ghibah tidak akan diampuni Allah, hingga orang yang dighibahnya mengampuninya.*" [20]

Ali bin al-Husain *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Jauhilah ghibah, karena ghibah itu merupakan lauknya manusia anjing."

---

18 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (67-105-1739-4406-5550) dan Muslim (5/8).

19 (Hasan isnadnya: shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/421), Abu Daud (4880), At-Tirmidzi (2032), Ibnu Hibban (1494) dan Al-Baghawi (3526). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang jayyid, demikian pula At-Tirmidzi dengan sanad yang sama, dan ia menghasankannya." Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Abu Daud.*

20 (Dhaif jiddan). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Ash-Shamt*, Ibnu Hibban dalam Kitab *Ad-Dhu'afa*, Ibnu Mardewaih dalam *At-Tafsir*." Az-Zubaidi berkata dalam Kitab Al-Ithaf (7/533): "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya juga dalam *Dzammu Al-Ghibah* dan Abu Asy-Syaikh dalam *At-Taubikh* dan Ath-Thabrani meriwayatkannya. Dalam hadits ini ada 'Ibad bin Katsir, ia itu matruk, dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-'Ilal* (1854), ia berkata, aku berkata kepada ayahku: "Hadits ini Mungkar." Kemudian dia berkata lagi: "Aku memohon kepada Allah akan kesehatan 'Ibad bin Katsir Al-Bushiri seperti ini." Hadits ini disebutkan Al-Albani dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1846), ia menisbatkannya kepada As-Salafi dalam Kitab *Ath-Thuyyuriyat*, Abu Musa Al-Madiniy dalam Kitab Al-Lathaif, serta selain keduanya, ia berkata, bahwa hadits ini dhaif jiddan.

Makna ghibah adalah, engkau menyebut-nyebut saudaramu yang tidak ada di sisimu dengan perkataan yang tidak disukainya, baik yang berhubungan dengan kekurangan badannya, seperti penglihatannya yang kabur, buta sebelah matanya, kepalanya yang botak, badannya yang tinggi, badannya yang pendek dan lain-lainnya.[21]

Atau, yang menyangkut nasabnya, seperti perkataanmu: "Ayahnya berasal dari rakyat jelata, ayahnya orang India, orang fasik, dan lain-lainnya."

Atau, yang menyangkut akhlaknya, seperti perkataanmu: "Dia akhlaknya buruk dan orangnya sombong."

Atau, yang menyangkut pakaiannya, seperti perkataanmu: "Pakaiannya longgar, lengan bajunya terlalu lebar", dan lain-lainnya.

Dalil tentang masalah ini, saat Nabi ﷺ ditanya tentang ghibah. Maka beliau menjawab: "Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak dia sukai." Beliau menjawab: "Jika pada diri saudaramu itu ada yang seperti katamu, berarti engkau telah mengghibahnya, dan jika pada dirinya tidak ada yang seperti katamu, berarti engkau telah mendustakannya."[22]

---

21 Al-Bukhari *Rahimahullah* menyebutkan di dalam Shahih-nya, kitabul adab, bab 'Ucapan apakan yang boleh diungkapkan 'pendek-panjang'. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Apa yang dikatakan oleh si dua tangan itu?" Yang dimaksudkan di sini bukan kejelekan seorang. Kemudian dia menyebutkan hadits tentang orang bertangan dua dalam shalatnya, shalat Dzuhur, hanya dua raka'at (6051).
Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Terjemah ini hilang bersamaan dengan penjelasan mengenai hukum dari menyebutkan nama julukan bagi seseorang, dimana tidaklah satu ketakjuban bagi seseorang jika dia disifatkan dengannya. Alhasil, bahwa dalam masalah julukan jika yang diberi julukan cenderung tidak masalah, atau dengan bahasa lain, tidak sampai masuk koridor larangan syara', maka hal tersebut tidak masalah (boleh atau mustahab). Namun, jika julukan tersebut mengagetkannya, tidak membuatnya senang terhadapnya, maka hal tersebut dilarang (haram atau makruh), kecuali jika hal itu dilakukan sebagai proses pengenalan dimana dia sudah amat masyhur dengan julukan tersebut, atau seseorang tidak mungkin dikenalkan, kecuali dengan julukan tersebut, maka hal ini tidaklah mengapa. Sebagai contoh 'Al-A'masy', 'Al-A'raj', 'Aram' dan 'Gandar' serta nama-nama lainnya. Hal pokok pada masalah ini adalah apa yang dikatakan oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dalam shalat Dzuhur, pada raka'at yang kedua, beliau bersabda: "*Atau seperti yang dikatakan si dua tangan itu.*" Masih menurut Al-Hafizh, atau seperti yang pernah dikatakan Al-Bukhari dalam perincian masalah ini sebagaimana statement *jumhur* (mayoritas ulama).
Sekelompok kaum telah bersikap tegas, bahkan sampai menukil satu ungkapan yang dikatakan Al-Hasan Al-Bashri: "Aku takut jika ungkapan kami menjadi pujian panjang yang bermaksud ghibah. Sungguh, Al-Bukhari tidak menyukai hal demikian, sebagaimana dijelaskan dalam kisah dua tangan itu: "Pada satu kaum ada seseorang yang pada salah satu tangannya panjang."
Ibnu Al-Munir berkata: "Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa dzikir seperti ini, jika untuk penjelas dan pembeda, maka hal ini dibolehkan, jika untuk pengurang tidak diperbolehkan. Menurutnya pula, disebutkan dalam beberapa hadits dari Aisyah, seorang perempuan datang kepadanya, lantas ia menunjuk dengan tangannya, bahwa dzikir tersebut pendek adanya." Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya engkau telah mengghibahinya.*" Sesungguhnya dia melakukan bukan untuk penjelas, tetapi hanya sebagai pengabaran akan sifatnya. Ini juga termasuk ghibah.

22 Diriwayatkan oleh Muslim (8/21) dan At-Tirmidzi (1934).

Ketahuilah, bahwa setiap sesuatu yang dimaksudkan sebagai celaan, maka itu dikategorikan ghibah, baik dalam bentuk perkataan atau yang lainnya, seperti kerdipan mata, isyarat atau pun tulisan. Sesungguhnya tulisan merupakan salah satu dari dua lisan.

Jenis ghibah yang paling buruk adalah ghibahnya orang-orang zuhud yang riya', seperti ucapan mereka di hadapan orang-orang lain: "Segala puji bagi Allah yang tidak menguji kami dengan memasuki rumah para penguasa dan tidak membelanjakan uang untuk membeli remukan roti." Atau mereka berkata: "Kami berlindung kepada Allah dari orang yang memiliki sedikit rasa malu, atau kami memohon kepada Allah agar Allah menganugerahkan kesehatan yang sempurna, sesungguhnya mereka menghimpun antara celaan terhadap orang lain dan pujian terhadap diri sendiri.[23]

Mungkin di antara mereka ada yang berkata: "Kasihan benar orang itu, telah diuji dengan bahaya yang besar. Semoga Allah mengampuni dosa kita dan dosanya. Dia menampakkan permohonannya, tetapi menyembunyikan maksudnya.

Ketahuilah, bahwa orang yang mendengarkan ghibah itu sama seperti orang yang ber-*ghibah* secara langsung. Tidak ada pengecualian, sehingga dia tidak terhindar dari dosa yang didengarkannya itu, kecuali jika dia mengingkarinya dengan lisannya, atau minimal dengan hatinya. Jika memungkinkan baginya memotong ghibah itu dengan mengalihkannya ke pembicaraan masalah lain, maka hendaklah dia melakukannya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa ada orang Mukmin yang dihinakan di sisinya dan dia sanggup membelanya (namun tidak melakukannya), maka Allah ﷻ menghinakannya di hadapan banyak orang.*"[24]

---

23 Dari itu apa yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang menyusun kitab-kitab atau men-*tahqiq*-nya seperti ungkapan mereka: Mereka di sini adalah Syaikh, '*Afanallah wa Iyyahu*' (Allah memaafkan kami dan dia). Imam An-Nawawi berkata: "Barangsiapa yang melakukan transfaransi di dalam ghibah, seperti ucapan kebanyakan ulama fiqih dalam buku-bukunya: 'Sebagian mereka berkata, seorang mengklaim dirinya berilmu atau menisbatkan dirinya kepada kebaikan atau hal lainnya dimana pendengar memahaminya apa yang dimaksudkan tadi seperti yang diucapkannya, seperti: "*Allah yu'afina*" (Allah memberi maaf kepada kami): "*Allah yatubu 'alaina*" (Allah menerima taubat kami): "*Nasalullahassalamata*" (Kami memohon keselamatan), dan ungkapan lainnya. Ini semua termasuk ghibah. (Dinukil dari *Kitab Al-Fath*).
Aku berkata: "Perkaranya kembali kepada niat, sebab Allah lebih memahami apa yang terpendam di dalam hati seseorang. Lafazh yang keluar itu membenarkan apa yang ada di dalam hati."

24 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (3/487), Ath-Thabrani (6/89) dalam isnad keduanya ada Abdullah bin Lahi'ah dan haditsnya didhaifkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*. Lihat juga Kitab Adh-Dhaifah (2402).

Beliau juga bersabda: "*Barangsiapa membela seorang Mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah mengutus seorang malaikat yang menjaga dagingnya dari sengatan neraka Jahannam pada Hari kiamat.*"[25]

Umar bin Utbah melihat pembantunya sedang bercengkerama bersama orang lain yang menggunjing seseorang. Maka dia berkata kepadanya: "Celaka bagimu, jaga telingamu dan jangan dengarkan perkataan yang kotor, dan jaga juga dirimu untuk tidak berkata yang kotor, karena orang yang mendengar merupakan sekutu orang yang berbicara. Dia melihat sesuatu yang kurang berkenan di dalam bejananya, lalu dia pun menaungkannya ke dalam bejanamu."

Telah disebutkan beberapa hadits tentang hak seorang Muslim atas Muslim yang lain, sebagaimana telah aku sebutkan dalam kitab "Ash-Shuhbah" (masalah pergaulan).

Pasal: Motivasi Ghibah dan Cara Terapinya

Motivator ghibah sangatlah banyak. Salah satunya adalah:

Pertama: Sebagai pelampiasan kemarahan terhadap seseorang yang memicu kemarahannya.

Kedua: Sebagai pembelaan atau membantu teman, karena ingin mempertahankan keharmonisan. Jika mereka mengusik kehormatan, lalu mengingkari perbuatan atau memotong perkataan mereka, tentu mereka berat menerima dan menghindarinya. Membantu mereka termasuk cara melanggengkan hubungan yang baik antar sesama.

Ketiga: Keinginan mengangkat dirinya sendiri dengan cara merendahkan orang lain, dan berkata: "Si Fulan adalah seorang yang bodoh." Diucapkan guna merendahkan orang lain dan mengangkat wibawa dirinya sendiri serta memperlihatkan dirinya lebih tahu dari orang lain. Begitu pula tindakannya yang dipicu rasa dengki, dengan memuji seseorang dan menjauhkan saingannya.

---

25 (Dhaif isnadnya dan sebagian mereka menghasankannya). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/441), Abu Daud (4883), Al-Baghawi (3527) dan Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* (676). Al-Mundziri berkata: "Sahl bin Mua'adz Al-Jahani dengan julukan Abu Anas, orang Mesir, dhaif dan hadits ini ditakhrij oleh Abu Sa'id bin Yunus dalam Kitab *Tarikh Al-Mishriyyin* dari riwayat Abdullah bin Al-Mubarak dari Yahya bin Ayyub dengan sanad dari orang Mesir. Kemudian Ibnu Yunus berkata: "Bukan hadits ini yang aku kenal dengan Mesir, ia mau bahwa dia ada untuknya dari hadits Al-Ghuraba'. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih Abu Daud*. Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Mu'adz bin Anas, dengan hadits yang serupa, dhaif sanadnya."

Keempat: Untuk canda dan lawakan. Dia menyebutkan seseorang dengan maksud untuk membuat orang-orang tertawa. Bahkan banyak orang yang mencari penghidupan dengan cara ini.

Adapun cara terapi penyakit ghibah, maka ketahuilah, bahwa orang yang mengghibah, hakekatnya, mengundang murka dan kebencian Allah. Segala kebaikan yang pernah dilakukannya berpindah kepada orang yang dighibahi. Namun, jika dia tidak mempunyai kebaikan, maka keburukan pihak yang dighibahi dialihkan kepada dirinya. Barangsiapa yang sadar, maka dia tidak akan memfungsikan lisannya untuk berghibah.

Seharusnya, yang dibangun adalah, sikap otokritik (*self-criticism*), dengan cara melihat aib diri dan sibuk dengan koreksi pada diri sendiri, pun malu jika mengungkap aib orang lain, padahal dirinya penuh dengan aib, sebagaimana sebagian orang berkata,

"Jika kau cela orang yang pada dirimu ada cela itu pula

lalu bagaimana dengan celaan orang yang lebih tercela?

Jika kau cela seseorang dimana cela itu tidak ada padanya, akibatnya sangat besar disisi Allah dan juga disisi manusia."

Jika dia mengira bahwa dirinya terhindar dari aib, maka bersyukurlah atas apa yang Allah anugerahkan kepadanya, bukan justru mengotori diri dengan aib yang lebih buruk lagi, yaitu ghibah. Bukankah dirinya tidak ridha apabila orang lain mengghibahnya? Maka, seyogyanya dia juga tidak ridha jika seseorang mengghibah orang lain.

Kemudian, dia juga harus melihat sebab yang memotivasi (mendorong) dilakukannya ghibah, dan bersungguh-sungguh dalam memotongnya. Model terapi suatu penyakit adalah dengan memotong penyebabnya. Dan kami telah menyebutkan sebagian sebabnya. Adapun terapi amarah, maka akan dipaparkan dalam Kitab Al-Ghadhab (amarah).

Menjaga pergaulan dengan teman-teman yang mengghibah dapat diobati dengan cara memberi tahu bahwa Allah marah kepada siapa pun yang mencari keridhaan setiap makhluk Allah dengan cara membuatnya murka. Yang harus dia lakukan adalah marah kepada teman-temannya. Cara terapi penyakit-penyakit yang lain juga tak jauh berbeda dengan cara ini.

Pasal: Ghibah Yang Muncul Karena *Su'uzhan* (Buruk Sangka)

Yang dinamakan ghibah jika hati turut berperan. Yaitu, dengan *su'uzhan* kepada kaum Muslimin.

Yang dinamakan *dhan* (prasangka), jika jiwa meninggalkan, sedangkan hati interes (tertarik). Kamu itu tidak berhak su'udhan terhadap sesama muslim, kecuali jika terungkap suatu bukti yang tidak memerlukan takwil lagi, atau ada orang yang dapat dipercaya menyampaikannya kepadamu dan hatimu membenarkannya. Jika engkau mendustainya berarti engkau telah su'udhan kepada orang yang memberi kabar. Jadi, seharusnya engkau tidak husnudhan kepada seseorang, tetapi su'udhan kepada yang lain. Tetapi engkau harusnya melakukan *cek and ricek* terlebih dahulu, apakah di antara keduanya ada permusuhan atau kedengkian? Pada saat itulah kau bisa membuat suatu keputusan. Jika terlintas satu keyakinan bahwa engkau telah *su'uzhan* terhadap seorang muslim, maka engkau bisa menambah pengawasanmu kepadanya dengan cara mendo'akannya kepada kebaikan; cara seperti ini bisa menyingkirkan syaitan, sehingga syaitan tidak lagi menggoda hatimu dengan *su'uzhan* itu, yang akhirnya melalaikanmu untuk berdo'a dan melakukan pengawasan terhadap diri.

Jika seorang muslim sudah nyata-nyata melakukan kesalahan, maka nasihatilah dia dengan *sir* (diam-diam).

Ketahuilah, bahwa *out put (yang keluar)* dari su'udhan adalah rasa suka mencari-cari kesalahan orang lain. Sesungguhnya hati tidak akan puas hanya dengan *dhan*, tetapi ia akan terus-menerus mencari pembenaran, yang akhirnya sibuk untuk mencari-cari kesalahan. Hal ini dilarang. Karena bisa menjerumuskan seseorang kepada sikap membuka aib seorang muslim. Jika engkau tidak mengetahui aib sesama muslim, maka hatimu lebih baik bagi seorang muslim tersebut.

Penjabaran: Alasan-alasan yang Mendapatkan Rukhshah (Keringanan) dalam Ghibah dan Kafaratnya.

Ketahuilah, bahwa hal-hal yang dirukhshah dalam menyebut keburukan orang lain adalah tujuan yang benar dalam perspektif syara', tujuan ini tidak bisa tercapai kecuali dengannya. Dan hal itu bisa membendung dosa ghibah, di antaranya adalah:

Pertama, karena adanya kezhaliman. Orang yang dizhalimi boleh menyebutkan keburukan orang yang telah berbuat zhalim, di hadapan orang lain, jika hal itu dianggap bisa mengembalikan haknya.

Kedua, dengan cara meminta pertolongan untuk merubah sebuah kemungkaran dan mengembalikan orang zhalim kepada manhaj perdamaian.

Ketiga, *Al-Istifta'* (meminta fatwa), seperti ucapan seseorang kepada seorang mufti (pemberi fatwa): "Fulan menzhalimi aku, atau dia mengambil hakku. Lalu bagaimana penyelesaian yang bisa kulakukan?" Dia boleh menyebut nama seseorang dan tindakannya secara langsung. Tetapi dengan cara tidak langsung, itu lebih baik, seperti berkata: "Apa pendapat Tuan tentang seseorang yang menzhalimi ayahnya, atau saudaranya, atau yang lain?"

Dalil yang membolehkan akan penyebutan secara langsung, baik nama atau tindakannya, adalah hadits Hindun, tatkala ia berkata: "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, dan Nabi ﷺ tidak mengingkari tindakan Hindun ini.[26]

Keempat, *tahdzir Al-Muslimin* (memberi peringatan kepada orang-orang muslim), seperti yang diakibatkan karena menyaksikan seorang ahli fiqih yang suka menemui ahli bid'ah atau orang fasik, yang dikhawatirkan menjadi terbiasa melakukannya. Dalam keadaan seperti ini engkau boleh menyebutkan keadaannya. Begitu pula jika engkau mempunyai seorang budak yang suka mencuri atau berbuat fasik, maka engkau boleh menyebutkan sifatnya itu kepada seorang pembeli. Begitu pula orang yang dimintai pendapat dalam perkawinan dan orang yang dititipi sebuah amanat, maka dia boleh menyebutkan apa yang diketahuinya demi tujuan nasehat terhadap orang yang dimintai pendapat, bukan karena hendak melecehkan. Itupun selama memang penuturannya tidak bisa diketahui kecuali dengan menjelaskanya.

Kelima, memberi penjelasan dengan cara menyebutkan julukan, seperti 'Si Pincang', 'Si Gagu', maka tidak ada satu dosa pun bagi orang yang menyebutkannya. Tetapi, jika ada cara lain, itu lebih baik.[27]

Keenam, kefasikan dilakukan secara terang-terangan dan dia tidak merasa terlecehkan jika dirinya disebut-sebut.

---

26 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/195) dan Muslim (5/129).
27 Penjelasannya dan perinciannya telah disebutkan dalam waktu dekat.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Siapa yang menyingkirkan penutup rasa malu, maka tidak ada salahnya mengghibahnya.*"[28]

Dikatakan kepada Al-Hasan: "Seorang yang durhaka yang dilaknat karena kedurhakaannya, apakah ketika aku sebutkan tentangnya termasuk perbuatan ghibah?"

Dia menjawab: "Tidak, karena tiada kehormatan padanya."

Mengenai kaffarah ghibah, maka ketahuilah, bahwa orang yang melakukan ghibah dianggap telah melanggar dua pelanggaran, yaitu:

Pelanggaran Pertama: Terhadap hak Allah *Ta'ala*. Jika dia melakukan apa yang dilarang Allah, maka kaffarahnya dengan cara bertaubat dan menumbuhkan rasa penyesalan.

Pelanggaran Kedua: Terhadap kehormatan makhluk. Jika ghibah yang diungkapkan telah sampai kepada orang yang dighibahnya, maka dia harus menemuinya, dan meminta maaf kepadanya, serta menampakkan rasa penyesalannya kepadanya atas apa yang dilakukannya.

---

28 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi (10/210), Al-Khattib (8/438) dan Abu Al-Qasim Al-Mahrawani dalam Kitab Al-Fawaiq (1/41), ia berkata: "Hadits ini gharib" dan kami tidak menulisnya, kecuali dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Jarroh. Al-Albani berkata: "Hadits ini mempunyai dua 'illah (cacat). *Pertama*, yang meriwayatkan hadits ini *shadduq* (dapat dipercaya), tetapi bercampur dengan yang lainnya, lantas ditinggalkan. Hal ini, menurut Al-Hafizh dalam Kitab At-Taqrib, kemudian dia berbicara mengenai sisa kecacatan hadits ini dan dia mendhaifkan sisa jalan hadits ini dalam Kitab Adh-Dhaifah (585). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dan Ibnu Hibban dalam Kitab Adh-Dhu'afa dari hadits Anas dengan sanad dhaif. Lihatlah Kitab Al-Ithaf karya Az-Zubaidi (4/117). Aku berkata: "Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam Shahih-nya, Kitab Al-Adab bab "Apakah yang diperbolehkan dari menggunjing orang-orang yang berbuat kerusakan dan keragu-raguan. Dalam Kitab tersebut juga terdapat hadits Aisyah (6054), ia berkata: "Seseorang meminta izin kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan berkata: "Berikanlah izin kepadanya. Celaka bagi saudara dari keluarga atau anak dari keluarga, maka ketika dia masuk, lunak perkataannya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, yang engkau katakan adalah perkataanku, kemudian aku lunak terhadap perkataannya." "Yaitu Aisyah, orang yang paling brurk adalah orang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya."
Al-Hafizh berkata: "Telah diambil kesimpulan darinya bahwa kefasikan dan keburukan yang dilakukan terang-terangan itu tidak termasuk ghibah yang keji yang dilakukan di belakang orangnya."
Para ulama mengatakan: "Ghibah dibolehkan selama untuk tujuan yang benar dan caranya sesuai syari'at, seperti kezhaliman dan pertolongan yang dilakukan untuk merubah keMungkaran, meminta fatwa, mahkamah dan memperingati seseorang dari keburukan, juga termasuk dalam proses men-*jarah*, menyaksikan dan mengetahui perawi-perawi hadits sejauh manakah wilayahnya yang umum, juga ketika bertanya tentang calon pasangan yang akan dinikahinya atau dalam beberapa akad. Demikian pula apabila ada orang yang mengaku ahli fikih namun seringkali pergi ke seorang ahli bid'ah dan orang fasik, dikhawatirkan tingkahlakunya terseut diikuti oleh orang lain. Namun, dibolehkan, jika ghibah dilakukan kepada orang yang melakukan bid'ah dengan terang-terangan, kezhaliman dan kefasikannya. Kontennya adalah ghibah itu sendiri, bukan seperti ghibah yang telah kami rincikan di dalam bab "*Hal yang Dibolehkan Mengghibah*", jadi tetap saja ada pengecualian."
Aku berkata: "Sebagian mengenai ghibah telah dinukilkan dengan sempurna di sini."
Al-Hafizh berkata: "Hadits ini pokok dalam masalah membujuk dan dalam pembolehan berbuat ghibah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang fasik, serta selain mereka. *Wallahu a'lam*

Telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Siapa yang melakukan suatu kezhaliman terhadap saudaranya, harta atau kehormatannya, maka hendaklah dia menemuinya dan meminta maaf kepadanya dari dosa ghibah itu, sebelum dia dihukum, sementara dia tidak mempunyai dirham maupun dinar. Jika dia memiliki berbagai kebaikan, maka kebaikan-kebaikannya itu akan diambil lalu diberikan kepada saudaranya yang dighibahi. Jika tidak, maka sebagian keburukan-keburukan saudaranya itu diambil dan diberikan kepadanya.*" [29]

Akan tetapi, jika ghibahnya belum sampai kepada orang tersebut, permohonan maafnya cukup dengan memohonkan ampunan baginya, agar dia tidak mengabarkannya atas apa yang tidak diketahuinya, sehingga dadanya menjadi lapang.

Telah disebutkan dalam sebuah hadits: "*Kaffarah bagi orang yang digunjing, jika dia memohon ampunan kepada-Nya.*"[30]

Mujahid berkata: "Kaffarah tindakanmu yang seperti memakan daging saudaramu adalah dengan cara memuji dirinya dan mendo'akan kebaikan baginya. Begitu pula jika orang tersebut telah meninggal dunia."

BAHAYA KESEMBILAN: Mengadu domba.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Tidak masuk surga orang yang suka qattat (mengadu domba).*"[31] *Qattat: An-Nammam.*

Ketahuilah, bahwa mengadu domba kebanyakan diidentikkan dengan perkataan seseorang tentang orang lain, seperti perkataanya: "Fulan berkata begini dan begitu tentang dirimu. Tidak hanya, khusus, ini saja, tetapi dia juga mengungkapkan sesuatu yang tak layak

---

29 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2449, 6543).

30 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy (3/1098) dalam biografi Sulaiman bin 'Amr Abu Daud An-Nakha'i dari Ibnu Hajm, dari Sahl bin Sa'ad marfu' dengan lafazh "*Jika salah seorang di antara kamu menggunjing saudaranya, maka memohon ampunanlah kepada Allah. Sebab itu adalah tebusan baginya.*" Ibnu 'Adiy berkata: "Hadits-hadits ini dari Ibnu Hazm. Seluruhnya yang diletakkan oleh Sulaiman bin 'Amr. Dengan lafazh pengarang yang diriwayatkan oleh Al-Harits bin Abu Usamah dalam Kitab *Zawaid Al-Musnad* (261), Al-Kharaithi dalam Kitab *Al-Musawi*, Al-Baihaqi dalam Asy-Sya', Ad-Dainuri dalam Kitab *Al-Majalisah* dan Asy-Syaikh Al-'Azaluni menisbatkannya kepada mereka dalam Kitab *Al-Khafa* (2/163), ia berkata: "Dalam sanad hadits ini terdapat seseorang yang bernama 'Anbasah bin Abdurrahman, ia amat lemah, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Al-Maqashid*. Kemudian dia menyebutkan baginya jalan-jalan dan riwayat-riwayat yang lain, tetapi tetap bisa menghindar dari dhaif. Lihatlah! Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1519). Lihat pula (1518-1520) dalam Kitab *Adh-Dhaifah* karyanya.

31 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6056) dan Muslim (1/71).

diungkapkan, baik berupa perkataan maupun perbuatan, sehingga kalaupun dia melihat orang tersebut menimbun harta benda untuk dirinya sendiri, maka dia akan menyebutkannya. Inilah yang dinamakan dengan mengadu domba. Setiap yang dikategorikan *namimah*, seperti perkataanya: "Fulan berkata begini dan begitu tentang dirimu, atau Fulan berbuat begini tentang hakmu, atau perkataan-perkataan lainnya yang serupa, maka orang seperti ini harus memperhatikan enam hal:

Pertama, hendaknya tidak mempercayai orang yang mengatakan. Sebab orang yang suka mengghibah adalah orang yang fasik yang kesaksiannya tertolak.

Kedua, hendaknya melarang perbuatan tersebut, kemudian menasehatinya.

Ketiga, hendaknya membenci orang tersebut karena Allah, sesungguhnya dia dibenci di sisi Allah.

Keempat, hendaknya tidak mengira saudaranya yang tiada akan sesuatu yang jelek.

Kelima, hendaknya tidak mendorong orang yang diceritakannya itu untuk mencari-cari kesalahan orang lain, sebagaimana firman-Nya: "*Janganlah kalian saling mengintai satu sama lain.*" **(QS. Al-Hujurat: 13)**

Keenam, hendaknya tidak ridha terhadap dirinya sendiri, terhadap apa yang dilarang orang yang mengghibahnya, dan tidak diceritakan ghibahannya itu.

Telah diriwayatkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepada seseorang: "Ada orang yang menyampaikan kepadaku, jika engkau telah mengolok-olok diriku, engkau berkata begini dan begitu." Orang itu menjawab: "Aku tidak melakukannya." Sulaiman berkata: "Sesungguhnya orang yang mengabariku itu orang yang benar ungkapannya." Orang itu kembali berkata: "Tidak mungkin, jika ada

---

Sebagaimana disebutkan pada hadits yang ditakhrij oleh Al-Bukhari dalam bab mengadu domba dari dosa-dosa besar dan dosa-dosa lainnya dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendengar suara dua orang yang disiksa di dalam kuburnya, maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Tidaklah dua orang disiksa karena dosa besar. Pertama, Keduanya tidak membersihkan bekas kencingnya. Kedua, melakukan adu domba*"..(Al-Hadits).

Al-Hafizh berkata: "Sebagian mereka menggabungkan keduanya menjadi dua hal yang saling berhubungan. Sesungguhnya alam barzah itu awal bagi akhirat. Yang pertama dihukumkan kepada seseorang di hari kiamat adalah karena hak-hak Allah dalam shalat. Di antara hak-hak seorang hamba adalah darahnya. Kunci shalat adalah suci dari hadats baik besar atau kecil. Kunci darah adalah menggunjing dan mengadu domba di antara manusia dengan cara menyebarkan fitnah yang dengannya darah menjadi tumpah."

orang mengadu domba orang, itu yang benar, ungkapnya." Sulaiman pun angkat bicara lagi: "Engkau benar. Pergilah dengan membawa keselamatan."

Yahya bin Abu Katsir berkata: "Orang yang mengadu domba bisa membuat kerusakan dalam jangka waktu satu jam saja, sementara tukang sihir belum tentu bisa membuat kerusakan dalam jangka waktu satu bulan."

Dikisahkan, ada seorang lelaki yang menawar seorang budak. Tuannya berkata: "Aku ingin memasrahkan kepadamu dari mengadu domba dan dusta." Si Penawar berkata: "Ya, engkau memang terbebas dari dua hal itu." Si Penawar tetap membeli budak itu meski memiliki dua kebiasaan tadi. Setelah menjadi milik si Penawar, suatu kali budak tersebut berkata kepada Tuannya: "Sesungguhnya istri Tuan telah menyeleweng; dia hendak membunuh Tuan." Di kesempatan yang lain, ia berkata kepada istri Tuannya: "Sesungguhnya suami Nyonya hendak menikah lagi dan mengambil gundik. Jika Nyonya ingin menghentikan ulahnya itu, sehingga dia tidak jadi menikah lagi dan mengambil gundik, maka ambillah sebilah pisau, lalu potonglah salah satu urat nadi di lehernya, saat dia tengah asyik tidur." Si budak berkata lagi kepada Tuannya: "Sesungguhnya istri Tuan hendak membunuh Tuan selagi Tuan tidur." Maka orang tersebut berpura-pura tidur. Istrinya mendekat dengan sambil memegang pisau untuk memotong urat nadi di lehernya. Orang itu memegang tangan istrinya lalu membunuhnya. Famili sang istri tidak terima, maka mereka menghampiri orang tersebut dan membunuhnya.

BAHAYA KESEPULUH: Berkata di hadapan dua orang yang saling berselisih, yaitu dengan cara menukil perkataan yang satu di hadapan yang lain: mengatakan sesuatu yang mendukung salah satu di antara keduanya, mendukung dan memujinya serta menjelek-jelekkan yang lain. Begitu pula yang dia lakukan saat berhadapan dengan orang yang satunya lagi.

Dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya orang paling jahat adalah orang yang memiliki dua wajah, yang datang kepada seseorang dengan satu wajah dan kepada yang lain dengan wajah yang lain pula.*" [32]

---

32 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3494-6058) dan Muslim (8/27). Al-Qurthubi berkata: "Orang yang memiliki dua wajah dikategorikan jahat, karena merupakan keadaan orang munafik, dia cenderung kepada kebatilan dan dusta. Pintu masuk bagi kerusakan manusia."

Ketahuilah, bahwa ini berlaku bagi orang yang tidak dalam keadaan terpaksa. Adapun orang yang dalam keadaan terpaksa, karena ada ancaman dari penguasa, maka ia boleh melakukannya.

Abu Darda ﷺ berkata: "Sesungguhnya Kami bisa berpura-pura di hadapan wajah orang lain, sekalipun sebenarnya hati kami mengutuk mereka[33]. Kapan pun orang mampu agar tidak menampakkan kesetujuannya, maka dia tidak boleh berbuat seperti itu."

BAHAYA KESEBELAS: Pujian. Dan, memiliki bahaya.

1. Kaitannya dengan orang yang memuji.
2. Kaitannya dengan orang yang dipuji.

Bahaya bagi orang yang memuji, bisa saja dia mengatakan apa yang sebenarnya tidak terwujud, dan tanpa adanya upaya untuk mengeceknya terlebih dahulu, seperti perkataannya: "Dia adalah seorang yang wara' dan zuhud. Dia orang yang berlebihan dalam memuji, hingga kerap kali berakhir pada kedustaan. Pun terkadang dia memuji orang yang sebenarnya layak untuk dicela.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits: "*Sesungguhnya Allah murka jika seorang yang fasik dipuji.*"[34]

Al-Hasan berkata: "Barangsiapa berdo'a untuk orang yang zhalim agar ia tetap pada kezhalimannya, maka dia dianggap telah bermaksiat kepada Allah."

An-Nawawi berkata: "Yang didatangkan oleh setiap kelompok adalah apa yang diridhainya. Dia akan mengatakan bahwa dirinya adalah bagian darinya dan menolak lawan daripada itu. Produknya nifak. Pokoknya kedustaan dan penipuan. Khayalan mampu melihat rahasia-rahasia dua kelompok; kepura-puraan yang diharamkan." "Adapun yang bermaksud dengan memperbaiki di antara dua kelompok maka hal ini dipuji," katanya.

Selain dia berkata: "Perbedaan antara keduanya bahwa kecelakaan bagi yang berhias, bagi setiap kelompok mengerjakannya dan menjelekkannya terhadap yang lain. Setiap kelompok celaka terhadap yang lain. Orang yang dipuji mendatangkan bagi setiap kelompok dengan perkataan yang di dalamnya terdapat kebaikan lainnya dan setiap kelompok memaafkan yang lain dan memindahkan kepadanya sesuatu yang memungkinkan untuk dipindahkan dari kebaikan guna menutup kejelekan."

Al-Hafizh berkata: "Yang mendukung perselisihan ini adalah riwayatnya Al-Ismailiy 'Yang datang adalah mereka dengan hadits mereka dan kelompok lain dengan hadits tersendiri'."

33 Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ancaman di antara manusia, kitab Al-Adab dari Kitab *Shahih*-nya.

34 (Dhaif jiddan isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Khatib (7/298, 8/428) dan Ibnu 'Adiy (1307) dari jalan Abu Khalaf pembantu Anas dari Anas, ia memarfu'kannya dengan lafazh "Jika orang fasik dipuji, maka 'asry gempar karena Allah murka." Dari wajah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Dzim Al-Ghibah* sebagaimana disebutkan oleh Al-Munawi dan berkata: "Adz-Dzahabi tentang Abu Khalaf: Yahya berkata: Dia itu pendusta. Berkata Abu Hatim: Mungkar Al-Hadits. Ibnu Hajar berkata dalam Kitab Al-Fath: "Sanadnya dhaif." Al-Manawi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dari Buraidah." Al-'Iraqi berkata: "Sanadnya dhaif." Dalam Kitab *Al-Mizan* disebutkan: "Kabar Mungkar." Al-Albani memanfaatkannya dalam Kitab Adh-Dhaifah (595-1399). Aku berkata: "Hadits ini disebutkan dalam Kitab Al-Fath (10/493) dan ia menisbatkannya kepada Abu Ya'la dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Ash-Shamt*, ia berkata: "Dalam sanadnya ada kelemahan."

Adapun yang kaitannya dengan orang yang dipuji, sering kali terjadi pada sikap kesombongan dan *'ujub* (kedua sifat ini merusak). Oleh karenanya Nabi ﷺ bersabda ketika mendengar seseorang yang memuji orang lain: "*Celakalah engkau, karena engkau telah memenggal leher rekanmu.*"[35] Hadits ini masyhur.

Telah kami riwayatkan dari Al-Hasan. Dia berkata: "Adalah Umar bin Khaththab ﷺ duduk. Bersamanya ada air susu dan khalayak, di sekitarnya. Seseorang pun berkata saat Al-Jarud datang ke tempat itu: "Ini adalah Tuannya Rabi'ah." Umar mendengar, orang di sekitarnya juga, termasuk Al-Jarud. Setelah mendekat, Umar menimpukkan air susu kepada Al-Jarud. "Apa masalahku dan masalahmu wahai Amirul Mukminin?" tanya Al-jarud. "Apa masalahku dan masalahmu? Apakah engkau tidak mendengar perkataan itu tadi?" tanya Umar. "Aku mendengarnya," jawab Al-Jarud, lalu dia bertanya: "Lalu ada?" "Aku khawatir kata-kata itu mempengaruhi hatimu, sehingga engkau suka jika aku menganggguk-anggukkan kepala kepadamu. Di samping itu, jika manusia itu dipuji dengan suatu kebaikan, biasanya dia ridha terhadap dirinya, dan dia mengira telah sampai kepada apa yang diinginkannya, lalu dia lalai beramal. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau telah memenggal leher rekanmu."

Jika pujian tidak menimbulkan bencana seperti ini, maka tidak akan memberikan ekses (dampak) apa pun. Sebab Rasulullah ﷺ sendiri pernah memuji Abu Bakar, Umar dan lain-lainnya dari kalangan sahabat.

Untuk yang dipuji dia harus berhati-hati dari bahaya-bahaya takabbur dan 'ujub yang bisa melalaikannya dalam beramal. Tiada satu orang pun yang bisa selamat dari bahaya ini kecuali orang yang kenal akan dirinya dan mau berpikir bahwa jika orang yang memujinya tahu apa yang ada pada dirinya, tentu dia tidak akan memujinya.

---

35 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2662-6162, no. 6061, lafazh "menggosok") dan Muslim (8/227). Ibnu Bathal berkata: "Yang dilarang adalah barangsiapa yang berlebihan dalam memuji orang lain dan pujian itu tidak sesuai dengan realita (kenyataan), sehingga yang dipuji tidak merasa nyaman dengannya. Karena pujian tersebut, hilanglah amal dan ditambah dari kebaikan sebagai timbangan bagi sesuatu yang disifatkan dengannya. Oleh karena itu para ulama mentakwil pada hadits yang lain: "Taburkanlah wajah orang-orang yang memuji dengan tanah." Maksudnya adalah bahwa yang memuji orang lain di hadapannya dengan kebatilan. Umar berkata: "Pujian itu sembelih. Orang yang memuji itu dilarang masuk pada hal-hal yang dilarang, sebagaimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah dipuji dalam bentuk syair dan sajak, tetapi beliau tidak menaburkan tanah pada muka orang itu. Al-Hafizh memanfaatkannya. Sebagai penjelas tambahan bagi risalah ini, maka lihatlah Kitab Al-Fath dengan nomor-nomor hadits yang telah disebutkan.

Diriwayatkan bahwa salah seorang di antara orang-orang shalih dipuji seseorang. Maka dia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya dia tidak mengetahui diriku, dan Engkau mengetahui diriku."

BAHAYA KEDUA BELAS: Kesalahan di dalam menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan, termasuk yang berhubungan dengan Allah *Ta'ala*. Tidak ada yang bisa meluruskan kesalahan ini kecuali para ulama yang fasih. Siapa yang minim ilmu atau *fashahah* (kefashihan lisannya), maka perkataannya bisa salah. Tetapi, disebabkan kebodohannya, Allah tetap mengampuninya.

Misalnya dari hal tadi adalah apa yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

"*Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Menurut apa yang dikehendaki Allah dan menurut kehendakmu.' Tetapi, hendaklah dia berkata: 'Menurut apa yang dikehendaki Allah, kemudian menurut kehendak padamu'.*"[36]

Hal ini karena dalam kata sambung yang mutlak terdapat persekutuan dan penyetaraan. Yang paling dekat dengannya adalah pengingkarannya terhadap lawan bicaranya: "*Barangsiapa yang durhaka kepadaku, sungguh dia telah menyesatkan.*"[37] Dan dia berkata, Katakanlah: "Dan siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."

Beliau juga bersabda: "*Janganlah salah seorang di antara kalian berkata, 'Hai hambaku lelaki dan hambakanu wanita'. Setiap orang di antara kalian adalah hamba Allah dan setiap wanita di antara kalian adalah hamba Allah yang wanita. Tetapi hendaklah dia berkata, 'Hai pembantuku lelaki dan pembantuku wanita.*"[38]

---

nomor-nomor hadits yang telah disebutkan.

36 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/384, 394, 398), Al-Baihaqi (3/216) dan Abu Daud (4980) dari Hudzaifah, ia memarfu'kannya dengan lafazh "Janganlah kalian berkata '*Menurut apa yang dikehendaki Allah dan menurut kehendakmu.' Tetapi hendaklah kalian berkata: 'Menurut apa yang dikehendaki Allah, kemudian menurut kehendakmu'*. Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa'i dalam Kitab *Al-Kubra* dengan sanad yang shahih.
Az-Zubaidi berkata dalam Kitab *Al-Ithaf* (7/574): "Diriwayatkan pula oleh Ath-Thayalisi, Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Majah, Ibnu As-Sunni dan Adh-Dhiya' dalam Kitab *Al-Mukhtar*.
Al-Imam Al-Khattabi berkata: "Huruf '*waw*' pada kalimat ini termasuk huruf penyetaraan dan pengumpul dan '*tsumma*' huruf sambung atau penghubung dengan syarat saling meridhai. Hadits ini membimbing mereka pada etika mengedepankan kehendak Allah *Subhanah* di atas kehendak selain-Nya."

37 Diriwayatkan oleh Muslim (870), Ahmad (4/256, 379), Abu Daud (1099-4981). Syaikh Al-Khattabi berkata: "Dalam hal ini menghimpun di antara dua nama di bawah dua huruf *kinayah* (sindiran) dibenci, sebab termasuk penyetaraan."

38 Diriwayatkan oleh Muslim (7/46), Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (209), Ahmad 2/462, 484) dan Al-Bukhari meriwayatkannya dalam Shahih-nya (2552) dari Abu Hurairah dengan lafazh "*Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Berilah makan Rabbmu, berilah cahaya kepada Rabbmu, Tuanku dan majikanku. Dan janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Hambaku dan ummatku.' Tetapi*

An-Nakha'i berkata: "Jika seseorang berkata kepada orang lain, 'Hai himar, hai babi!' Maka pada hari kiamat nanti akan dikatakan kepadanya, 'Apakah menurut pendapatmu engkau menciptakannya sebagai seekor himar atau engkau menciptakannya sebagai seekor babi?"

Inilah permisalan yang masuk dalam kerangka pembahasan kita, dan kita tidak mungkin membatasinya, barangsiapa yang memperhatikan uraian yang kami sebutkan mengenai bahaya-bahaya lisan, tentu dia akan tahu bahwa dia telah memutlakkan lisannya menjadi tidak selamat. Pada saat itu diketahuilah rahasia sabda Nabi ﷺ: "*Siapa yang diam maka dia pasti selamat.*"[39] Dikarenakan bahaya-bahaya ini yang merusak yang ada di jalan orang yang berbicara, maka jika dia diam tentu dia selamat.

Pasal: Janganlah Kamu Bertanya tentang Sifat-sifat Allah *'Azza wa Jalla*

Salah satu bahaya orang awam adalah pertanyaan mereka tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala* dan kalam-Nya.

Ketahuilah, bahwa syaitan itu membagun stigma (gambaran buruk) kepada orang awam, bahwa dengan pendalaman ilmu yang kamu lakukan, membuat mereka menganggapmu termasuk ulama dan pemilik keutamaan. Tetapi ada sesuatu yang diinginkan, sehingga dia mengucapkan tentang sesuatu yang dianggap bagian dari kekufuran, tetapi dia tetap tidak menyadarinya.

Nabi ﷺ bersabda: "*Begitu cepat manusia bertanya, sampai-sampai mereka berkata: "Ini Allah yang menciptakan makhluk. Lalu siapakah yang menciptakan Allah?*"[40]

---

39 (Hasan li ghairihi). Ditakhrij oleh At-Tirmidzi dalam Kitab *Sunan*-nya (2501), Ad-Darimi (2/299), diriwayatkan oleh Ahmad (2/159, 177), Al-Baghawi (4129) dan Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* (385). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Ibnu Lahi'ah." Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad yang di dalamnya terdapat seseorang yang dhaif (gharib), sedangkan menurut Ath-Thabrani dengan sanad yang jayyid." Al-Mundziri berkata dalam Kitab *At-Targhib* (4/9): "Ath-Thabrani meriwayatkannya tsiqat." Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (536), ia menyebutkannya setelah menyebutkan ungkapan At-Tirmidzi mengenai Ibnu Lahi'ah: Diriwayatkan oleh sebagian *Al-'Ubadalah*. Hadits mereka shahih menurut para muhaqqiq dari ahli ilmu, seperti Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd*.

40 (Hasan isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Abu Daud (4722), Ibnu As-Sunni (632) dari jalan Ibnu Ishak. Kemudian dia berkata: "Uqbah bin Muslim berkata kepadaku dan mensighatkan sanadnya dari Abu Hurairah marfu' dan menyempurnakannya: "Jika mereka mengatakan hal tersebut maka katakanlah 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan

Pertanyaan orang awam tentang hal-hal yang tidak jelas merupakan bahaya yang paling besar. Pencarian mereka akan makna sifat-sifat yang bisa merusak mereka sendiri sama sekali tidak memberikan manfaat bagi mereka sendiri. Yang wajib mereka lakukan adalah satu bentuk kepasrahan. Yang seharusnya dilakukan oleh orang awam adalah, beriman terhadap apa-apa yang difirmankan Al-Qur'an, dan bersikap pasrah terhadap Sunnah Nabi ﷺ dengan tidak mencari-cari lagi, tetapi hanya beribadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah. Kesibukan mereka mencari rahasia-rahasia ilmu, sama halnya seperti seorang penggembala ternak yang mencari rahasia-rahasia kerajaan.

Dia." Kemudian meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan." Al-Mundziri menisbatkannya kepada An-Nasa'i, sedangkan Al-Hafizh menisbatkannya kepada Abu Daud dalam Kitab *Al-Fath* dan ia tidak mengomentarinya pada bab "Apa yang dilarang dari banyaknya bertanya. Siapa yang terbebani, maka dia tidak memaknainya. Allah berfirman: "*Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu yang bisa berakibat buruk bagi kalian.*" Kitab *Al-I'tisham bil Kitab wa As-Sunnah*. Al-Albani berkata dari isnad yang telah disebutkan tadi (Ash-Shahihah, 118): Sanad ini hasan dan rijalnya tsiqat. Ibnu Ishak telah menjelaskan dengan hadits dan dia meyakini bahwa hadits tersebut mudallas. Diriwayatkan oleh Umar bin Abu Salmah dari ayahnya dengannya sampai "Siapa yang Allah *'Azza wa Jalla* ciptakan?" Dia menjawab: Abu Hurairah berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku satu hari duduk jika salah seorang penduduk Irak berkata kepadaku: "Allah menciptakan kami, maka siapa yang Allah *'Azza wa Jalla* ciptakan?" Abu Hurairah berkata: "Maka aku meletakkan jari-jariku pada telingaku, kemudian aku membenarkan, seraya berkata: "Semoga Allah dan Rasul-Nya membenarkan: " Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Hadits ini ditakhrij oleh Ahmad (2/387) dan rijalnya tsiqat, kecuali Umar ini, ia seorang yang dhaif. Aku berkata: "Hadits ini asalnya di Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dengan lafazh 'Syaitan datang kepada salah seorang di antara kalian, dan berkata: 'Siapakah yang menciptakan begini?" 'Siapakah yang menciptakan begini?", hingga ungkapan: "Siapa yang menciptakan Rabbmu?" Jika ucapan ini sampai kepadamu maka berlindunglah kepada Allah dan lunakkanlah." Ditakhrij oleh Ahmad (6/257) dan sanadnya hasan 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim. Yang mendukung pendapat pengarang adalah ucapannya Ibnu Bathal: "Dalam hadits ini terdapat isyarat akan celakanya banyak bertanya karena dapat menggelincirkan seseorang pada yang diperingatkan, seperti pertanyaan yang telah disebutkan tadi. Hal ini tidak akan pernah terjadi, kecuali si penanya benar-benar bodoh. Al-Hafizh memanfaatkannya dalam Kitab *Al-Fath*.

LIMA

Kitab:

Celaan Terhadap Amarah, Dengki dan Iri Hati

Ketahuilah, bahwa amarah adalah bara api yang merah yang berasal dari api neraka, dan manusia akan jadi sia-sia ketika dalam keadaan marah, syaitan yang terlaknat menyusupinya dan berkata:

خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

"Engkau ciptakan saya dari api sedang Engkau ciptakan dia dari tanah." **(QS. Al-A'raf: 12).**

Sesungguhnya karakter tanah itu diam dan tenang, sedangkan karakter api membara, menyala, bergerak-gerak dan meliuk-liuk.

Di antara buah dari amarah adalah dengki dan iri. Di antara hal yang menunjukkan celaan terhadap amarah adalah sabda Nabi ﷺ kepada seseorang yang berkata kepada beliau:

"Berilah aku nasehat!" Maka beliau bersabda: "*Janganlah kamu marah!*" Beliau mengulanginya hingga beberapa kali: "*Janganlah kamu marah!*"[1]

Dalam hadits lain , bahwa Ibnu Umar ﷺ bertanya kepada Nabi ﷺ: "*Sesuatu apakah yang mampu menjauhiku dari murka Allah* 'ﷻ?" Rasul menjawab: "*Janganlah kamu marah!*"[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6116), Ahmad (2/464), At-Tirmidzi (2020) dan Al-Baghawi (3580).

2 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/175) dan Ibnu Hibban (1971). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Dalam satu riwayat disebutkan , bahwa ada seorang penanya (Abdullah bin Umar), dan riwayat tersebut ditakhrij oleh Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* dan dengan lafazh , bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, ditakhrij pula oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Makarim Al-Akhlaq* dan Ibnu Abdul Bar dalam Kitab At-Tahmid dengan isnad yang hasan." Az-Zubaidi berkata: "Diriwayatkan dengan nashnya Ahmad, dan ditakhrij oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Hibban."

عن أبي هريرة ﷺ قال، قال رسول الله ﷺ: "لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ" (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang kuat itu bukanlah karena bergulat, tetapi karena orang yang kuat itu adalah yang dapat menguasai diri saat marah.*"[3]

(Muttafaq 'Alaih)

Dari Ikrimah dalam firman Allah ﷻ:

وَسَيِّدًا وَحَصُورًا

"*Menjadi ikatan dan menahan diri.*"

(QS. Ali Imran: 39).

Dia berkata: "Yaitu seorang tuan yang mampu menahan dirinya ketika marah, dan tidak termakan olehnya."

Telah kami riwayatkan, bahwa Dzulqarnain menemui salah seorang malaikat, maka dia berkata: "Ajarkanlah aku suatu ilmu agar iman dan keyakinanku bertambah!"

Malaikat itu menjawab: "Janganlah engkau marah, sebab syaitan itu lebih sanggup menguasai diri anak cucu Adam, ketika sedang marah. Tahanlah amarah dengan cara menahan diri dan tenangkanlah ia dengan penuh kesabaran dan tidak tergesa-gesa, karena sesungguhnya jika engkau tergesa-gesa, maka engkau telah salah langkah. Jadilah orang yang fleksibel (luwes) dan lemah lembut terhadap orang yang dekat dan juga yang jauh. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kaku dan suka membangkang."

Telah kami riwayatkan, bahwa Iblis yang telah Allah kutuk, mencoba menampakkan dirinya di hadapan Musa 'ﷺ, seraya berkata: "Wahai Musa, jauhilah olehmu sikap keras, karena aku bisa mempermainkan seseorang yang keras sebagaimana seorang anak kecil yang memainkan bola. Jauhilah darimu wanita, sesungguhnya aku sekalipun tidak pernah memasang perangkap yang lebih kuat di dalam diriku selain dari perangkap yang kupasang pada diri seorang wanita. Jauhilah sifat kikir, sesungguhnya aku merusak kehidupan dunia dan juga akhiratnya orang-orang yang mempunyai sifat kikir."

---

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6114) dan Muslim (8/30).

Seorang bijak mengatakan: "Jauhilah amarah, karena sesungguhnya dia bisa merusak keimanan seseorang, sebagaimana tetesan racun yang membuat madu menjadi rusak. Dan amarah adalah musuh bagi akal."

Hakikat amarah adalah laksana darah yang menggelegak di dalam hati sebagai upaya untuk mencari pelampiasan. Kapanpun seseorang marah, maka api amarahnya berkobar dan membuat darah di hatinya menggelegak, kemudian menyebar ke suluruh nadi dan naik ke seluruh anggota badan, sebagaimana naiknya air ketika menggelegak di atas tungku. Dikarenakan itulah, maka wajah, mata dan raut mukanya terlihat memerah. Hal tersebut mencerminkan merah darah yang tersembunyi di baliknya, seperti kaca bening yang memperlihatkan apa yang ada di baliknya. Darahnya mulai turun jika amarahnya tertumpah kepada orang lain dan dia pun merasa telah sanggup untuk melakukannya.

Jika amarah bersumber dari seseorang yang lebih tinggi kedudukannya dan dia tidak mempunyai kekuatan untuk membalas, maka muncullah bersamanya satu bentuk penyesalan dari pelampiasan yang dilakukan, yang akhirnya menjadikan darah terpusat pada kulit menuju ke dalam hati. Kondisi ini, memberi dampak pada satu kesedihan dengan satu tanda; wajah yang memucat. Adapun jika amarah bersumber dari lawannya yang seimbang dengannya dan dia ragu untuk membalasnya, maka kondisi darah akan berubah-ubah, antara memusat ke dalam hati dan menyebar ke seluruh tubuh. Sehingga, kondisi raut wajahpun akan berubah-ubah, kadang memerah dan kadang menjadi pucat. Maka, hanya dengan cara membalaslah, kuatnya amarah dapat terlampiaskan.

Manusia itu memiliki kekuatan amarah yang bertingkat-tingkat: Melampaui batas, berlebih-lebihan dan sedang-sedang.[4]

Dalam hal ini, tingkatan melampaui batas pada kekuatan amarah seseorang tidaklah dianggap terpuji, sebab dapat mengeluarkan akal dan agama dari strukturnya, sehingga tidak tersisa dari manusia satupun bentuk teori, pandangan yang jernih dan berpikir dalam mempertimbangkan sebuah pilihan. Sedangkan, tingkatan berlebih-

---

4 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Akhlak itu memiliki batasan, kapan dia melampaui batasan yang ditetapkan, maka menjadi musuh, kapan dia tidak cukup, maka menjadi kurang dan hina. Amarah juga memiliki batasan, yaitu keberanian yang terpuji, harga diri dari hal-hal yang rendah, serta setiap kekurangan, inilah kesempurnaannya. Jika amarah melampaui batas yang ditetapkan, maka orangnya dianggap melampau batas dan lari, jika kurang darinya, maka orangnya menjadi lemah sehingga tidak memiliki harga diri lagi." (Kalimat ini dikutip dengan cukup ringkas)

lebihan pada kekuatan amarah seseorang tidak juga dianggap terpuji, sebab tingkatan ini hanya akan membuat pelakunya tidak memiliki kehormatan dan rasa cemburu.

Barangsiapa yang tidak memiliki amarah sama sekali dalam dirinya, proses latihan bagi dirinya pun menjadi melemah. Padahal, sebuah latihan itu hanya bisa sempurna jika amarah terhadap nafsu dikekang. Yang ada adalah, bahwa dia akan marah terhadap dirinya sendiri ketika kecederungan kepada syahwat sedang peka. Dan tiadanya amarah pada diri seseorang adalah sifat yang tercela, maka seharusnya seseorang mencari sikap 'pertengahan' di antara dua jalan.

Selagi api amarah semakin kuat dan berkobar, maka ia akan membuat orangnya menjadi buta dan tuli untuk mendengarkan nasehat. Sebab amarahnya itu sudah naik ke otak dan menutupi inti pikirannya, yang boleh jadi juga akan menutupi inti indera, hingga mata menjadi gelap, tidak bisa melihat apa-apa, dunia teras kelam dalam penglihatannya. Otaknya pun seperti lorong gua yang sempit, yang di dalamnya dinyalakan api yang berkobar-kobar, hingga udaranya pun menjadi hitam, panas dan penuh dengan asap. Kalaupun di dalamnya hanya ada pelita yang kelap-kelip, tentu ia akan cepat padam. Siapa yang ada di dalamnya tentu tidak kuat bertahan lama, tidak bisa mendengar kata-kata secara jelas, tidak bisa melihat gambaran sesuatu secara jelas, tidak mampu memadaman api. Begitu pula yang terjadi dengan hati dan otak. Jika amarah benar-benar sudah menggelegak, orang lain pun bisa membunuhnya.

Tanda-tanda amarah yang bisa dilihat adalah adanya perubahan rona, anggota badan gemetaran, tingkah laku tidak terkontrol, muncul tindakan yang aneh-aneh dan ada kemiripan dengan polah tingkah orang yang gila. Andaikan orang yang sedang marah melihat keadaan dirinya saat marah itu di cermin tentu dia akan mengolok-olok dirinya sendiri. Padahal keburukan batin itu lebih besar tingkatannya.[5]

---

5 Ibnu At-Tin berkata: "Dalam kata 'janganlah kamu marah' itu menghimpun kebaikan dunia dan akhirat, sebab amarah itu mengembalikan kepada keterputusan hubungan (alienasi) dan mencegah pertemanan. Mungkin berubah menjadi menyakitkan orang yang dimurkai sehingga ia meminimalisir keberagamaannya."

Al-Baidhawi berkata: "Kemungkinan terlihat , bahwa setiap kerusakan yang tidak memihak kepada manusia, tidak lain dari hawa nafsunya dan dari amarahnya, dan amarah itu mengharap kerusakan. Kemudian ketika ia menghindar dari setiap kejelekan, maka dia melarangnya dari amarah yang ia lebih besar mudharatnya daripada yang lain. Jika dia mampu mengendalikan dirinya hingga tidak marah, maka berarti dia dianggap pintar mengendalikan diri dari setiap musuh-musuhnya."

Al-Hafizh berkata: "Mungkin, tema ini, merupakan bagian dari peringatan yang berlaku dari atas ke bawah, karena jika seorang musuh memusuhi seseorang itu kepada syaitan dan dirinya. Amarah itu

Pasal: Sebab-sebab yang Memancing Amarah dan Cara Terapinya

Jelas sudah, bahwa cara terapi setiap penyakit adalah dengan membasmi bakterinya dan menyingkirkan sebab-sebabnya.

Di antara sebab-sebab munculnya amarah adalah *'ujub*, canda, permusuhan, pertengkaran, pengkhianatan, terlalu ambisi mendapatkan harta dan kedudukan. Semua ini merupakan akhlak yang buruk dan tercela menurut syariat.

Maka, seyogyanya setiap akhlak yang buruk ini dihadapi dengan kebalikannya, serta diimbangi dengan usaha memadamkan materi amarah itu sendiri dan memotong sebabnya.

Saat amarah memuncak, maka terapinya dengan cara-cara berikut ini:

Pertama: Dengan cara berpikir akan keutamaan menahan amarah, keutamaan memberi maaf, keutamaan berlemah lembut, dan keutamaan menguasai diri, sebagaimana dipaparkan oleh beberapa pengabaran yang ada. Disebutkan dalam hadits Bukhari, dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, bahwasanya seseorang meminta izin untuk bertemu dengan Umar bin Khaththab ﷺ, dan ia pun diizinkan, seraya berkata: "Wahai Ibnul Khattab, demi Allah, engkau tidak memberi kami yang banyak dan tidak membuat keputusan di antara kami secara adil." Selepas mendengarnya, sepontan saja Umar marah, bahkan hampir

---

tumbuh terhadap keduanya. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh menghindari keduanya dan sungguh-sungguh di dalam melakukan terapi, maka berarti dia mampu mengalahkan dirinya sendiri dari hawa nafsu yang teramat mendominasi."

Ibnu Hibban berkata pasca mentakhrij hadits ini: "Ketika seseorang marah maka keinginan untuk melakukan sesuatu itu lenyap. Ini semua nampak secara lahir, adapun secara batin, kejelekannya itu lebih besar dari secara lahir. Sebab amarah itu melahirkan kedengkian di dalam hati, iri dan penyembunyian kejelekan dengan karakter yang berbeda-beda. Yang paling utama adalah ia mampu memperjelek isi batin dan merubah lahiriah seseorang, dan dampaknya seluruhnya kepada organ tubuh. Dampak terhadap lisan, titik tolaknya berangkat dari suka mencaci maki dan berlaku keji yang akhirnya membuat seorang berakal merasa malu dan yang mengucapkannya menyesal ketika amarahnya mereda. Dampak amarah juga melanda perbuatan, seperti memukul dan membunuh. Ketika amarah itu lenyap dengan lenyapnya orang yang dimarahi, maka ia kembali kepada dirinya sendiri, lalu merobek-robek bajunya sendiri dan memukul-mukul pipinya, sehingga memungkinkan ia jatuh dalam posisi yang dicampakkan, mungkin pula pingsan, mungkin pula menghancurkan bejana dan memukul orang lain yang tak bersalah.

Barangsiapa yang merenungkan kerusakan-kerusakan ini, maka pasti mengetahui kadarnya, sebagaimana terkandung pada kalimat yang lembut dari sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Janganlah kamu marah."Sabda ini mengandung hikmah dan menuntut mashlahat pada penolakan terhadap kerusakan, sebagaimana merasa tidak sanggup atas penghitungannya sehingga berhenti pada akhirnya. Ini semua terletak pada amarah keduniaan, bukan amarah keagamaan. (Lihat: *Fath Al-Bari*, 10/537).

saja memukulnya. Al-Hurr bin Qais pun angkat bicara: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* **(QS. Al-A'raf: 199)**. Orang tadi termasuk orang-orang yang bodoh. Maka, setelah ayat tersebut dibacakan, Umar mengurungkan niatnya dan pikirannya menerawang terhadap Kitabullah.

Kedua: Dengan cara menakut-nakuti diri akan *'uqubah* (siksa) Allah, sambil berkata: "Kekuasaan Allah atas diriku lebih besar daripada kekuasaanku terhadap orang ini. Andaikan aku mengumbar amarahku, maka aku tidak akan aman jika Allah mengumbar amarah-Nya kepadaku pada hari kiamat. Padahal aku sangat membutuhkan kepada ampunan." Allah berfirman kepada Adam: "Wahai Adam, ingatlah Aku tatkala engkau marah, niscaya Aku akan mengingatmu tatkala Aku murka. Aku tidak akan membinasakanmu seperti terhadap orang yang Aku binasakan."

Ketiga: Dengan cara memperingatkan dirinya tentang akibat dari permusuhan, dengki, serangan musuh terhadap kehormatan dirinya dan kegembiraannya jika dia mendapat musibah. Sebab manusia tidak lepas dari musibah. Maka hendaklah dia memperingatkan dirinya dari semua itu di dunia, selagi dia takut terhadap akibatnya di akhirat, yaitu jika marah itu sudah bercampur dengan nafsu. Tentu saja tidak ada pahala dari amarahnya, kecuali apabila hal itu terpaksa harus dilakukannya untuk merubah sesuatu yang dapat membantu urusan akhirat.

Keempat: Dengan cara menggambarkan keburukan rupanya saat marah. Pada saat itu dia tak ubahnya seekor anjing buta atau binatang buas yang sedang mengamuk. Yang pasti, dia menjauhi akhlak para nabi dan para ulama. Maka hendaklah dia mengendapkan jiwanya dengan mengikuti mereka.

Kelima: Dengan cara memikirkan suatu sebab yang mendorongnya untuk melakukan pembalasan atau mendengki. Sebab amarahnya boleh jadi karena syaitan membisikinya: "Perkara ini bisa membuat dirimu menjadi lemah, hina, terlecehkan dan tidak terhormat di hadapan manusia."[6] Dalam keadaan seperti ini hendaklah dia berkata

---

6 Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*: "Amarah itu bisa dilerai dengan beberapa cara. **Pertama**, dengan cara menahannya sehingga menjadi lebih utama. **Kedua**, dengan cara mengancamnya agar tidak berdampak negatif bagi yang lain. **Ketiga**, dengan cara berlindung dari syaitan. **Keempat**, dengan cara berwudhu'."

kepada diri sendiri: "Saat ini engkau memandang rendah kesabaran, sementara engkau tidak memandang rendah pelecehan pada hari kiamat. Engkau takut dipandang rendah di hadapan manusia, tetapi engkau tidak takut dipandang rendah di hadapan Allah, para malaikat dan nabi pada hari kiamat." Seseorang harus menahan amarahnya, karena yang demikian ini akan mengangkat kedudukan dirinya di sisi Allah. Lalu apa urusannya dengan manusia? Bukankah dia sendiri yang akan berdiri pada hari kiamat saat ada panggilan: "Siapa yang mendapat pahala dari Allah, hendaklah berdiri?" Maka saat itu tidak ada yang berdiri kecuali orang yang mendapat ampunan. Gambaran yang seperti ini dan juga lainnya harus terpatri di dalam hati.

Keenam: Dengan cara menyadari, bahwa amarahnya harus disebabkan sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah, bukan kehendak dirinya. Lalu bagaimana cara memprioritaskan kehendak Allah atas kehendak dirinya? Hal ini berhubungan dengan hati. Sedangkan kaitannya dengan amal, maka dia harus tenang, berlindung kepada Allah dari syaitan dan berusaha merubah posisi. Jika sebelumnya sedang berdiri, hendaklah dia duduk. Jika sebelumnya sedang duduk, hendaklah dia berbaring. Kita juga diperintahkan untuk mengambil wudhu' tatkala marah. Semua ini telah disebutkan dalam hadits.[7]

Tentang hikmah wudhu' saat marah, telah dijelaskan dalam sebuah hadits, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Wa'il, dia berkata: "Suatu kali kami berada bersama Urwah bin Muhammad. Lalu muncul

---

Ath-Thufi berkata: "Cara terbaik menahan amarah itu dengan menghadirkan ketauhidan yang hakiki, bahwa semua itu yang melakukan Allah, selain Allah itu alat (perantara) baginya. Barangsiapa yang menghadapkan dirinya kepada sesuatu yang dibenci-Nya dari sisi selain dari-Nya, maka wujudkanlah keyakinan, bahwa jika Allah berkehendak tidak mungkin yang lain bisa menolaknya, termasuk amarah. Sebab jika seseorang marah, maka ia juga marah kepada Rabbnya, beda halnya dengan 'ubudiyah (peribadatan).

Al-Hafizh berkata: "Dari sini nampak satu rahasia akan perintah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, bahwa seseorang yang marah harus berlindung kepada Allah dari godaan syaitan, sebab jika seseorang menghadapkan dirinya dalam kondisi yang demikian kepada Allah, dengan memohon perlindungan kepada-Nya dari syaitan, maka Allah akan menjadikan dia ingat kepada-Nya. Tetapi, jika syaitan tetap eksis, melakukan tipuan-tipuannya dan menggodanya, maka dia tetap akan dalam posisi marah. Wallahu a'lam." (Al-Fath, 1/537).

7 Ditakhrij oleh Abu Daud (4781), Ahmad (5/152), Ibnu Hibban (1973 – *Mawarid*) dan Al-Baghawi (3/162) dari hadits Abu Dzar dengan marfu': "Jika salah seorang di antara kamu marah pada posisi berdiri, maka duduklah, agar rasa amarah itu lenyap darimu, atau berbaringlah." Disebutkan Al-Haitsami dalam *al-Majma'*(8/70), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rijalnya rijal shahih, dishahihkan pula oleh Al-Albani dalam Kitab Al-Misykat (5114).Ditakhrij oleh Ahmad (1/239-283-365) dan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (1230) dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, ia memarfu'kannya: "Jika salah seorang di antara kamu marah, maka diamlah." Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'*: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dan rijal Ahmad tsiqah, karena fasih dan jelas didengar dari Thawus. (*Ash-Shahihah*, Al-Albani, 1375).

seseorang yang berbicara dengannya, sehingga membuatnya marah besar. Lalu Urwah bangkit dan wudhu'. Kemudian dia datang lagi sambil berkata: "Ayahku mengabarkan kepadanya, dari kakekku, Athiyah (seorang sahabat), dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya amarah itu berasal dari syaitan, dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api. Api hanya bisa dipadamkan dengan air. Maka jika salah seorang di antara kalian marah, hendaklah wudhu'.*" [8]

Tentang duduk dan berbaring, boleh jadi itu merupakan cara untuk lebih mendekatkan badan ke tanah, yang dari tanah itulah dia diciptakan, sehingga dia bisa mengingat asal-muasalnya dan merasakan kerendahan dirinya, atau boleh jadi untuk memancing rasa tawadhu'nya, karena amarah menimbulkan kesombongan. Buktinya adalah apa yang diriwayatkan Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau pernah menyebutkan masalah amarah dan bersabda: "*Siapa yang mulai merasakan bagian dari amarah, maka hendaklah dia menempatkan pipinya ke tanah.*"[9]

---

8 (Dhaif isnadnya, tetapi sebagian ulama hadits menghasankannya). Diriwayatkan oleh Abu Daud (4784), Ahmad (4/226), Al-Baghawi (3583), Al-Bukhari dalam Kitab *At-Tarikh*, Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (17/167). Al-Hafizh berkata: "Dalam hadits ini ada Abu Wail Al-Qash, namanya Abdullah bin Yahya, menurut Ibnu Hibban dia meriwayatkan tentang "al-'ajaib" dan Ibnu Ma'in mentsiqahkannya." Al-Albani mendhaifkannya dalam Kitab Dhaif Abu Daud dan dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*.
DR. Ahmad Syauqi (salah seorang staff pengajar di Fakultas Kedokteran Kerajaan London) mengatakan: "Sesungguhnya, terapi kejiwaan saat amarah memuncak, dengan dua jalan: **Pertama**, dengan cara melunakkan bagian otot yang keras dan jiwa. **Kedua**, dengan cara meminimalisir sensitifitas yang meronta-ronta.
Di dalam masalah wudhu', sebagaimana disitir dalam sebuah hadits, dan di dalam masalah shalat, kami menemukan , bahwa pada keduanya terdapat sesuatu yang bersifat implementasi ilmiyah, dimana wudhu' berfungsi sebagai pelunak bagian otot yang keras dan bagi jiwa, serta mampu meminimalisir perasaan yang sensitif.
Ilmu kontemporer sekarang pun telah berhasil mengungkap, bahwa tubuh, ketika dialiri air di tempat yang terdapat cahaya, maka jiwa menjadi beristirahat dan otot keras melunak pada batas yang amat besar. Secara ilmiyah, hal ini benar-benar mampu dibuktikan. Jadi, saat air dialirkan dan pencahayaan ada, maka tulang sulbi menjadi panas karena disebabkan adanya pelunakan bagian otot yang keras dan pelunakan jiwa. Maka, mandi dengan cara mengalirkan air saat ada cahaya, dapat menyebabkan jiwa jadi beristirahat lebih banyak daripada ketika kamar mandi dalam keadaan gelap.
Mayoritas ulama mengatakan: , bahwa dalam mandi dengan air itu mengandung kekuatan yang amat dahsyat pada pengaktifan tubuh, penambahaan semangat dan pengistirahatan jiwa serta upaya mengenyahkan rasa amarah dan reaksi darinya. Mungkin, inilah pola penafsiran tentang rahasia pada kecenderungan manusia terhadap kekayaan, yaitu dengan mandi di kamar mandi. Mungkin, hal ini disebabkan, bahwa mandi dengan air yang dilakukan oleh seseorang, mampu memadamkannya dari perasaan lelah secara psikis (kejiwaan) dan melunakkan bagian otot yang keras (relaksasi), menghilangkan kebuntuan di dalam hati, amarah serta perasaan yang tidak normal.
Oleh karena itu, Islam mewajibkan berwudhu dengan air, sebelum melakukan setiap ibadah shalat, dikarenakan mandi dengan menggunakan air bisa menghadirkan seseorang berdiri di hadapan Rabbnya di dalam shalat dalam kondisi jiwa yang adem dan hati yang tenang.
Dari sini kita paham, mengapa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ketika mengalami satu kebuntuan terhadap satu persolan, lantas beliau melakukan ibadah shalat dan mengapa beliau ketika memerintahkan Bilal untuk adzan dengan mengatakan "Istirahatkanlah kami dengan shalat, wahai Bilal!".

9 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/19, 61), At-Tirmidzi (2191) dengan panjang, dan Al-Baghawi (4039). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Aku berkata: "Dalam

Disebutkan, bahwa Al-Mahdi marah kepada seseorang, dia meminta cemeti. Ketika Syabib melihat amarahnya makin memuncak, semua orang menunduk tanpa berani berbicara. Akhirnya, dia angkat bicara: "Wahai Amirul Mukminin, janganlah sekali-kali Anda marah melebihi marahnya orang tersebut terhadap dirinya sendiri."

Al-Mahdi berkata: "Lepaskanlah orang tersebut dan jangan hukum dia."

Pasal: Menahan Amarah

Allah berfirman:

وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya."

(QS. Ali Imran: 134).

Ayat ini disebutkan sebagai bentuk pujian.

قال رسول الله ﷺ: "مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ، دَعَاهُ اللهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلاَئِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُوْرِ شَاءَ"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang menahan amarahnya, padahal dia sanggup untuk melampiaskannya, maka Allah memanggilnya di atas kepala para makhluk (pada hari kiamat), hingga Dia menyuruhnya untuk memilih bidadari mana pun yang dikehendakinya.*" [10]

Diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata: "Barangsiapa yang takut kepada Allah, tentu dia tidak akan melampiaskan amarahnya. Dan barangsiapa yang takut kepada Allah, tentu dia tidak akan melaksanakan setiap keinginannya. Andaikan tidak ada hari kiamat, kejadiannya tentu tidak seperti yang kalian lihat."

---

isnad hadits ini terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, mereka mendhaifkannya, semoga saja Imam At-Tirmidzi menshahihkannya karena syawahid (penguatnya), karena dia (Imam Tirmidzi) berkata, 'Dari Hudzaifah dan Abu Maryam dan Abu Zaid bin Akhthab dan Al-Mughirah bin Syu'bah.'" Al-'Iraqi berkata: "Dari hadits Sa'id dengan sanadnya yang dhaif. Al-Albani juga mendhaifkannya dalam Kitab Dhaif At-Tirmidzi."

10 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/440), Abu Daud (4777), At-Tirmidzi (2021, 2493) dan Ibnu Majah (4186). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi (ia menghasankannya) dan Ibnu Majah dari hadits Mu'adz bin Anas. Az-Zubaidi menyebutkan bagi hadits ini takhrij-takhrij yang lain dan

Pasal: Bersikap Lemah Lembut

عن أبي هريرة ﷺ، عن النبي ﷺ أنه قال:"إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ"

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Ilmu itu diperoleh hanya dengan belajar. Sikap santun itu hanya diperoleh dengan berusaha menjadi penyantun.*"[11]

"*Carilah ilmu dan carilah beserta ilmu itu ketenangan dan kesantunan, lemah lembutlah terhadap orang yang kalian ajari dan terhadap orang yang kalian belajar darinya, janganlah kalian menjadi ulama yang sewenang-wenang, sehingga kebodohan kalianlah yang menguasai diri kalian.*" [12]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyaj bin Qais: "*Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya: santun dan sabar.*"[13]

Seorang lelaki mencaci Ibnu Abbas ﷺ. Seusai orang tersebut bicara, Ibnu Abbas berkata: "Wahai Ikrimah, periksalah, apa ia memiliki keperluan yang bisa kita penuhi? Orang tadi menundukkan kepalanya dan malu.

Seseorang berkata dengan nada tinggi kepada Mu'awiyah, maka yang lain berkata padanya: "Bagaimana jika aku menghukum orang ini?"

Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Shahih Abu Daud (3997).

11 (Hasan). Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam Kitab *Tarikh*-nya (9/127). Al-Albani berkata mengenai isnad Al-Khathib: "Isnad ini hasan atau dekat dari Al-Hasan." Al-'Iraqi menisbatkannya kepada Ad-Daruquthni dalam Kitab Al-'Ilal dari hadits Abu Darda' dengan sanad yang dhaif. Aku berkata: "Juz yang pertama dari hadits ini telah disebutkan oleh Al-Bukhari dengan identifikatif (Kitab Al-'Ilm, bab 10), Al-Hafizh memashulkannya dan menisbatkannya kepada Ibnu Abu 'Ashim dan Ath-Thabrani dari hadits Mu'awiyah, ia berkata: "Isnadnya hasan, tetapi di dalam hadits ini terdapat sesuatu yang tidak jelas yang datang dengan wajah yang lain dan ia menyebutkan beberapa jalan yang lain." Lihat Kitab Al-Fath 1/161) dan Ash-Shahihah karya Al-Albani (342).

12 (Dhaif jiddan isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy (1643) dalam biografi 'Ibad bin Katsir Ats-Tsaqafi Al-Bashri, dan ia mendhaifkannya, seraya berkata: "Kadarnya secara umum tidak aku penuhi dan tidak dievaluasi." Al-'Iraqi menisbatkannya kepada Ibnu As-Sunni dalam Kitab *Riyadhatul Muta'allimin* dengan sanad yang dhaif. Az-Zubaidi berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dan Ibnu 'Adiy dalam Kitab *Al-Kamil*." Al-Haitsami berkata: "Dalam hadits ini ada 'Ibad bin Katsir, ia itu matruk haditsnya." Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* dari jalan Hayus bin Rizqullah, ia berkata: "Gharib, aku belum menulisnya kecuali dari hadits Hayus. Asy-Syaukani menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*.

13 Diriwayatkan oleh Muslim (1/36, 37), Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (585, 586), Ahmad (3/23) dan Al- Hafizh dalam Kitab *Al-Fath* (4368).

Mu'awiyah berkata: "Sesungguhnya aku malu jika rasa santunku tak terealisasi cuma gara-gara salah seorang dari rakyatku."

Lantas Mu'awiyah membagi-bagi kulit yang telah disamak. Sebagian dari kulit tersebut, ia bagikan kepada seorang syaikh asal Damaskus, tetapi ternyata barang tadi, yang diberikan lewat seorang utusan, tidak membuat syaikh itu tertarik. Bahkan dia bersumpah akan memukulkannya ke kepala Mu'awiyah. Utusan Mu'awiyah kembali, dan mengabarkan apa yang terjadi. Mu'awiyah berkata kepadanya: "Bersumpahlah , bahwa engkau akan bersikap lemah lembut pada syaikh itu."

Datanglah budak Abu Dzar sambil membawa seekor domba miliknya, yang salah satu kakinya patah, dan dia berkata: "Siapakah yang telah mematahkan kaki domba ini?"

Budaknya menjawab: "Hal ini sengaja aku lakukan, agar Tuan marah dan memukulku, hingga Tuan berdosa."

Abu Dzar berkata: "Tetapi sayang, aku tidak akan marah." Maka dia memerdekakan budak itu.

Seorang lelaki mencaci Ady bin Hatim, tetapi dia hanya terdiam. Ketika orang tadi selesai bicara, Ady bin Hatim berkata: "Jika di dalam batinmu masih ada sesuatu yang mengganjal, maka katakanlah sekarang juga sebelum para pemuda kampung ini datang. Sebab jika mereka mendengar ucapanmu kepada pemimpin mereka, tentu mereka tidak akan ridha."

Di suatu malam yang gelap gulita, Umar bin Abdul Aziz memasuki sebuah masjid. Tak sengaja, ia melewati seorang yang tengah tidur dan menyentuhnya. Sepontan saja orang itu mengangkat kepalanya, seraya berkata: "Apakah kamu gila?" Umar menjawab: "Bukan." Orang tadi menyangka, bahwa yang telah menyentuhnya itu seorang penjaga. Umar bertanya: "Wahai Tuan, apakah engkau tadi bertanya, jika aku ini gila?" "Tidak," jawab orang itu.

Seseorang bersua dengan Ali bin Al-Husain *Radhiyallahu 'Anhuma*, maka dia mencacinya. Pembantunya pun marah kepada orang tersebut. "Tenang," kata Ali. Kemudian, dia berjumpa dengan orang tersebut dan berkata: "Apakah yang membuatmu tidak tahu akan urusan kami ini? Lalu apakah engkau memiliki keperluan yang bisa aku bantu?" Orang itu pun malu. Ali langsung memberikan pakaian yang dikenakannya, dan juga memberikan seribu dirham kepadanya. Lalu orang tadi berkata:

"Aku bersaksi , bahwasanya engkau memang termasuk seorang anak keturunan Rasul." Seorang berkata kepada Wahb bin Munabbih: "Sesungguhnya Fulan mencacimu." Wahb berkata: "Syaitan telah mengangkat dirimu sebagai kurirnya."

Pasal: Memaafkan dan Bersikap Lemah lembut

Ketahuilah, bahwa makna memberi maaf itu adalah engkau mempunyai hak, tetapi engkau melepaskannya. Tidak menuntut *qishah* (balasan) atau *gharamah* (denda) kepadanya. Tetapi,, tidak lantas disama artikan dengan sifat santun dan menahan amarah.

Allah berfirman:

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang."

(QS. Ali Imran: 134),

فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ

"Maka barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah."

(QS. Asy-Syura: 40).

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Shadaqah tidak mengurangi sebagian dari harta, dan Allah tidak menambah kepada seorang hamba karena maaf melainkan kemuliaan, dan seseorang tidak bertawadhu' karena Allah, melainkan Allah meninggikannya.*"[14]

Dari Uqbah bin Amir, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Wahai Uqbah, bagaimana jika kuberitahukan kepadamu tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama? Hendaklah engkau menyambung hubungan persaudaraan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, hendaklah engkau memberi orang yang tidak mau memberimu dan maafkanlah orang yang telah menzhalimimu.*"[15]

---

14 Diriwayatkan oleh Muslim (Kitab *Al-Birru wa Ash-Shillah*:69).

15 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/148), Al-Baghawi (3443), Al-Hakim (4/162) dan Ath-Thabrani (17/269). Dalam isnad hadits ini ada Ali bin Yazid, ia seorang yang dhaif, begitu pula

Diriwayatkan, bahwa seorang menyerukan pada hari kiamat, agar berdiri siapa pun yang pahalanya menjadi tanggungan Allah!" Maka tidaklah seorang bangkit kecuali seseorang yang memaafkan orang yang telah menzhaliminya.

عن أنس ﷺ قال، قال رسول الله ﷺ: " إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لاَ يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ "

Dari Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Sifat lembut-Nya diberikan dimana tidak diberikan kepada sifat kejam.*"[16]

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla menyukai kelemahlembutan dalam segala urusan.*"[17]

Dalam hadits lain disebutkan: "*Siapa yang tidak mendapat kelemahlembutan, tidak mendapat kebaikan.*"[18]

Penjabaran: Mengenal Lebih Jauh Tentang Dengki dan Iri Hati

Ketahuilah, bahwa jiwa amarah diredam karena ketidakmampuannya melampiaskan pada satu hal, maka ia akan kembali kepada batinnya. Amarah pun eksis di dalamnya hingga menjadi sifat dengki. Tandanya adalah adanya sifat benci kepada orang lain yang berkelanjutan dan merasa berat bertemu dengannya dan berusaha untuk menghindarinya. Sifat dengki adalah produk dari amarah, sedangkan iri adalah produk dari dengki.

Ubaidillah bin Zahr. Al-Hafizh berkata dalam Kitab *At-Taqrib*: "Ia seorang yang shaduuq (dapat dipercaya), tetapi terkadang salah. Al-'Iraqi menyandarkannya pada Ibnu Abi Ad-Dunya, Ath-Tahbrani dalam Kitab *Makarim Al-Akhlak* dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab* dengan isnad yang dha' if.

16 Diriwayatkan oleh Muslim (77/2593), dari 'Aisyah*Radhiyallahu 'Anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan. Kelembutan ada dan sifat kejam tidak ada. Kelembutan tidak diberikan selain kepadanya.", dan hadits Anas yang diriwayatkan oleh Al-Bazar (1961, Kitab *Al-Astar*). Disebutkan pula oleh Al-Albani dalam Kitab *Shahih Al- Jami*, ia menunjukkan kepada riwayat-riwayatnya Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab*, Abu Daud dari Abdullah bin Mugaffal, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dari Abu Hurairah, Ahmad, Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab* dari Ali, Ath-Thabrani dari Ali, dan dia tidak menunjukkan kepada riwayat Aisyah dalam riwayatnya Muslim meskipun sebagai hadits yang asli.

17 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6024, 6356) dan Muslim (7/4).

18 Diriwayatkan oleh Muslim (8/22), Ibnu Majah (3687) dan Ahmad (4/362).

Dari Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian akan diajari suatu penyakit umat-umat sebelum kalian, kecuali dengki dan kebencian."*[19]

عن النبي ﷺ أنه قال: "لاَتَبَاغَضُوْا، وَلاَتَقَاطَعُوْا، وَلاَتَحَاسَدُوْا، وَلاَتَدَابَرُوْا، كُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا"

Dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Janganlah kalian saling membenci, saling memutuskan hubungan, saling mendengki, saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."*[20]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya kedengkian itu akan memakan kebaikan sebagaimana api yang makan kayu bakar."*[21]

Dalam hadits lain beliau bersabda: *"Dari jalan yang lebar ini akan muncul di hadapan kalian seorang lelaki dari penghuni surga. Lalu muncul orang lain yang bertanya kepadanya tentang amalnya. Maka dia pun menjawab, 'Sesungguhnya tidak membersit di dalam jiwaku seseorang yang hendak kutipu dan kudengki, karena kebaikan yang diberikan Allah kepadanya."*[22]

---

19 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/165, 167), Al-Baihaqi (1/232), Al-Baghawi (12/259) dan At-Tirmidzi (2510). Dalam hadits ini ada seorang pencukur, tetapi bukan pencukur rambur, melainkan pencukur agama. Demi jiwaku yang berada di genggaman-Nya, tidaklah kalian masuk ke dalam surga sehingga kalian beriman. Tidaklah kalian beriman, sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahukan sesuatu yang bisa mengokohkan antar sesama kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian." Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab Shahih At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan." Lihat Kitab Al-Irwa' (777).

20 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6065, 6076) dan Muslim (8/10).

21 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4210) dan Abu Daud (4903) dengan hadits yang serupa. Al-'Iraqi berkata: "Abu Daud mentakhrijnya dari hadits Abu Hurairah." Al-Bukhari berkata: "Hadits ini tidak sah bagi Ibnu Majah dari hadits Anas dengan isnad yang dhaif dan dalam Kitab *Tarikh Baghdad* dengan isnad yang hasan." Al-Bushiri berkata dalam Kitab Az-Zawaid: "Dalam isnadnya ada Isa bin Abu Isa, ia seorang yang dhaif." Dan, Al-Hafizh menyebutkannya dalam Kitab *At-Targhib* (3/547), ia tidak mengomentari dia dan Al-Albani mendhaifkannya dalam Kitab Dhaif Abu Daud dan lihat Kitab *Adh-Dhaifah* karyanya, no.1902.

22 (Shahih isnadnya, terdapat perbedaan di dalamnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Ar-Razak dalam *Mushannaf*-nya (20559), Al-Baghawi dalam Kitab Syarh As-Sunnah (3535), Al-Bazzar (1981), Imam Ahmad (3/166) dari Anas *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: "Kami pernah duduk bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: "Muncul di hadapan kalian sekarang seorang lelaki dari penghuni surga. Lalu, muncul orang lain dari Anshar yang jenggotnya basah setelah berwudhu. Dia berjalan dengan menenteng dua sendalnya di tangan kirinya. Pada esok harinya, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mengatakan hal yang sama dengan kalimat yang pernah dikatakan pada pertama kali. Kemudian, untuk yang ketiga kalinya pada hari selanjutnya, Nabi mengucapkan hal yang sama dan

Kami meriwayatkan, bahwa Allah *Ta'ala* berfirman: "Pendengki itu merupakan musuh nikmat-Ku, marah kepada takdir-Ku dan tidak ridha terhadap pembagian-Ku di antara hamba-hamba-Ku."

Ibnu Sirin berkata: "Aku tak mendengki seorang pun karena urusan dunia. Sebab jika dia termasuk penghuni surga, maka bagaimana mungkin aku mendengkinya karena suatu urusan dunia, karena toh dia akan berjalan ke surga? Jika dia termasuk penghuni neraka, maka bagaimana mungkin aku mendengkinya karena suatu urusan dunia, padahal dia akan berjalan ke neraka?"

Iblis berkata kepada Nuh ﷺ: "Jauhilah dengki, karena dengki itu memikat diriku ke keadaan ini."

Ketahuilah, bahwa jika Allah melimpahkan suatu kenikmatan kepada saudaramu, maka ada dua sikap yang muncul dalam menghadapi keadaan ini:

Pertama: Hendaknya engkau membenci nikmat itu dan merasa suka jika nikmat itu lenyap. Inilah yang dinamakan iri.

Kedua: Hendaknya engkau tidak membenci keberadaan nikmat itu dan tidak menginginkan ia lenyap, tetapi di dalam hatimu ada keinginan untuk mendapatkan kenikmatan yang serupa. Ini dinamakan *ghibthah*.

---

orang tadi muncul dengan kondisinya yang pertama, lalu ketika Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bangkit dari duduknya, Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash mengikutinya, dan berkata: "Sesungguhnya aku memandangi ayahku, lantas aku bejanji untuk tidak memasuki tempatnya untuk yang ketiga kalinya, jika aku melihat kamu membuatku lelah sehingga kamu melaksanakan." Dia berkata: "Ya." Anas berkata: "Adalah Abdullah mengatakan, bahwa dia bermalam dengannya selama tiga malam dan dia tidak melihatnya bangun di malam hari untuk melakukan ibadah, apalagi berdzikir kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan bertakbir saat berbolak-balik di atas kasurnya sampai datang waktu shalat Fajr."
Abdullah berkata, 'Meski demikian, aku mendengar dia tetap berbicara yang baik-baik. Setelah lewat tiga malam, hampir saja aku menghina amalannya.'
Aku berkata, 'Wahai Abdullah, ketika aku berada di antara ayahku itu, aku tidak pernah mendengar amarah dan kekesalan, tetapi aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepadamu berulang-ulang kali sebanyak tiga kali, 'Muncul di hadapan kalian sekarang seorang lelaki dari penghuni surga. Kamu muncul tiga kali. Oleh sebab itu, aku mau melihat amal apa yang kau lakukan sehingga Rasul mengatakannya berulang-ulang kali, sehingga aku menirunya, dan aku tidak melihatmu banyak beramal. Maka tidaklah apa yang disampaikan Rasulullah? Jawabnya: "Dan yang ada apa yang aku lihat saja." "Ketika aku berusaha melihat amalmu, tetapi yang ada hanya apa yang aku lihat saja" "Aku tidak memiliki amal unggulan. Yang aku miliki hanyalah, bahwa aku tidak pernah berbuat dusta dan hasad kepada siapa pun dari kaum Muslimin, terutama terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya." Abdullah berkata: "Inilah yang aku sampaikan kepadamu. Inilah yang terucap."
Al-Hafizh berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan pula oleh Al-Bazzar dan ia menamakan pemuda tersebut dalam riwayatnya dengan nama "Sufyan" dan di dalamnya juga ada Ibnu Lahi'ah. Imam Ibnu Muflih Al-Maqdisi berkata dalam Kitab *Mashaib Al-Insan*: "Hadits ini hasan."
Az-Zubaidi berkata: "Aku menemukannya dengan tulisannya Al-Hafizh dalam footnote Kitab Al-Mughni, pada ungkapannya 'Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat)Al-Bukhari dan Muslim', ia tidak melafazhkannya 'hadits ini mempunyai 'illah (cacat)'. Az-Zuhri belum mendengarnya dari Anas pada apa yang dia katakan."
Ustadz Syu'aib berkata dalam tahqiq *Syarh As-Sunnah*: "Isnadnya shahih."

Al-Mushannif ﷺ berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengupas masalah ini secara detail sebagaimana mestinya. Karena itu aku merasa perlu untuk menguraikannya di sini. Ketahuilah, bahwa jiwa itu mempunyai pembawaan mencintai kedudukan yang tinggi. Ia tidak suka jika diungguli yang lainnya. Jika ini terjadi, maka ia tidak menyukainya, dan dia suka agar keunggulan itu lenyap hingga ada kesamaan. Yang seperti ini merupakan hal yang wajar bagi pembawaan manusia.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Tiga perkara yang seseorang tidak bisa selamat dari sebagian di antaranya, yaitu: Sangkaan, gegabah dan dengki. Akan kuberitahukan kepada kalian bagaimana jalan keluarnya dari yang demikian itu. Jika engkau menyangka, maka janganlah engkau menyelidiki. Jika engkau gegabah, maka lewatilah. Jika engkau dengki, janganlah berbuat zhalim.*"[23]

Adapun cara terapi dengki dan iri, sesekali dengan keridhaan terhadap takdir, sesekali dengan menghindari keduniaan, sesekali dengan melihat apa yang berhubungan dengan kenikmatan itu, antara hasrat kepada dunia dan hisab di akhirat, tidak meladeni apa yang membersit di dalam jiwa dan lebih baik diam saja. Jika hal ini dilakukan, maka tidak ada yang perlu dikhawatirkan pada pembawaan jiwanya.[24]

Siapa yang iri kepada seorang nabi karena kenabiannya, maka dia tidak perlu ingin menjadi nabi dan tidak perlu ingin mengetahui seperti pengetahuan yang dimiliki nabi. Dia tidak usah berharap diberi ilmu itu atau lebih baik dilenyapkan saja. Tentu saja keinginan ini hanya terbesit di dalam jiwa orang kafir atau orang tidak waras. Siapa yang ingin lebih

---

23 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Dzim Al-Hasad* dari jalan Ya'kub bin Muhammad Az-Zuhri dan Musa bin Ya'kub Az-Zam'iy, jumhur mendhaifkan mereka berdua. Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *At-Taubikh* dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir*, Rustah dalam Kitab Al-Iman dari Al-Hasan mursal, dengan lafazh "Tiga perkara yang umat ini tidak selamat darinya..." Hadits ini tertera dalam Kitab *Ghayah Al-Maram* (302) karya Al-Albani, ia berkata: "Aku telah mendapatkan dua syahid yang mursal dalam hadits ini; **Pertama**, riwayatnya Al-Hasan, yaitu hadits yang sudah disebutkan; **Kedua**, yang telah disebutkan oleh Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Fath* (Al-Adab, bab "Yang dilarang dari saling dengki dan saling membelakangi") dari riwayat Ismail bin Umayyah marfu' dan ia mursal.

24 Seseorang yang berangan-angan agar nikmat orang lain hilang, ini lebih umum, baik dia berusaha untuk menggapainya atau tidak. Apabila dia berusaha untuk menggapainya maka dia zhalim, dan jika tidak mengarah ke sana maka perlu diperhatikan.
Yang mencegahnya itu dikarenakan kelemahan. Jika pun dia mampu melakukannya, maka hal itu teramat jarang. Jika dia tidak mampu, karena kuatnya entitas ketakwaan dalam dirinya, dia akan meminta maaf. Karena jika dia tidak mampu menahan setiap bahaya kejiwaan, maka cukup baginya bersungguh-sungguh terhadapnya untuk tidak melakukannya dan tidak bersikeras untuk melakukannya.

unggul dari teman-temannya, dia bisa mengetahui apa-apa yang tidak mereka ketahui, maka dia tidak berdosa, sebab dia tidak menghendaki apa yang mereka miliki menjadi lenyap. Dia ingin unggul dari mereka untuk memantapkan kedudukannya di sisi Allah, seperti halnya dua pembantu yang saling berlomba dalam mengabdi kepada tuannya, lalu salah seorang di antara keduanya ingin lebih unggul dari yang lain. Allah telah berfirman:

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَافِسُونَ

"Dan, untuk yang demikian itu, hendaklah orang berlomba-lomba."

(QS. Al-Muthaffifin: 26).

Di dalam Shahih *Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari hadits Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sifat dengki itu hanya kepada dua hal; seseorang yang Allah ﷻ berikan kepadanya Al-Qur'an, dan dengannya ia membacanya sepanjang malam dan siang; dan seorang yang Allah berikan harta lalu menginfakkannya di jalan kebenaran sepanjang malam dan siang.*"[25]

Ada beberapa sebab yang menimbulkan dengki.[26]

---

25 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5025) dan Muslim (2/201).

26 Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *Ath-Thib Ar-Ruhaniy*: "Hasad adalah mengharapkan nikmat yang ada pada orang yang didengkinya hilang dan tidak menjadikan untuk pendengki menjadi sepertinya. Hal ini terjadi karena cintanya terhadap keistimewaan yang dimilikinya dan benci ketika orang lain mendapatkan nikmat yang berbeda dengan dirinya. Dia akan merasa sakit hati dengan perbedaan atau persamaan yang ada dalam dirinya. Penyakit tidak akan hilang, kecuali nikmat yang ada pada orang yang didengkinya tersebut hilang".

Masalah ini, tidak akan lepas dari dirinya di dalam batinnya. Seseorang tidak berdosa karena adanya hal tersebut, akan tetapi berdosa karena mengharapkan hilangnya nikmat yang ada pada saudaranya sesama Muslim. Ketahuilah, bahwa hasad itu membuat seseorang yang mengidapnya tidak tidur seharian, sedikit makan, kehilangan identitas diri, rusaknya sense of humor dan seseorang akan terus dirundung kesedihan. Telah dikisahkan, ada seorang Arab Badui yang hidup selama seratus dua puluh tahun lebih panjang daripada usiamu, maka dia berkata: "Aku telah meninggalkan hasad, sehingga usia hidupku lebih panjang." Ketahuilah, bahwa hasad itu hanya ada pada masalah-masalah keduniaan. Sesungguhnya, kamu tidak akan melihat seseorang yang hasad terhadap orang lain yang selalu mendirikan shalat malam, puasa seharian atau terhadap para ulama yang memiliki ilmu. Akan tetapi sebaliknya, justru kamu malah akan berteriak dan menyebut-nyebutnya.

Cara menterapi jenis penyakit ini adalah:

1. Seseorang harus memahami permasalahan hasad dengan seksama.
2. Seseorang tidak boleh keluar dari proses penyembuhan yang semestinya.
3. Seseorang harus melakukannya dengan penuh bijaksana dan ihsan; dengan menumbuhkan persepsi, bahwa dirinya adalah pemiliknya yang memberikan dan mengharamkannya datang kembali untuk bersemayam di dalam hatinya. Seakan-akan, pendengki adalah lawan bagi keinginan Pemberi, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
4. Orang yang didengki tidak mengurangi rezeki yang mendengki. Dia tidak mengambil sesuatu dari tangannya dan dari pendengki yang bermaksud menghilangkan apa yang diberikan kepadanya. Jika terjadi, maka termasuk bentuk kezhaliman yang khusus.

Di antaranya adalah permusuhan, sifat kesombongan, sifat 'ujub, mencintai kedudukan dan kehormatan, jiwa yang kotor dan sifat bakhil. Yang paling parah adalah permusuhan dan menebarkan kebencian, menyakiti orang lain dengan berbagai sebab, melakukan sikap yang bertentangan dengan tujuannya, memunculkan rasa benci di dalam hati dan mengisi hati dengan sifat dengki.

Sifat dengki itu memerlukan pelampiasan dendam.

Adapun tentang sifat sombong, karena rival-rivalnya mendapatkan harta atau suatu kedudukan, lalu dia merasa khawatir andaikan mereka sombong di hadapannya, sedang dia tidak bisa menandinginya atau mengunggulinya. Kedengkian orang-orang kafir terhadap Nabi ﷺ tak jauh berbeda dengan gambaran ini. Allah berfirman:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"Dan, mereka berkata, 'Mengapa al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seseorang yang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Tha'if) ini?"

(QS. Az-Zukhruf: 31).

Allah memfirmankan perkataan mereka tentang hak orang-orang Mukmin:

وَكَذَٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ

---

5. Orang yang mendengki hendaknya melihat keadaan orang yang didengki. Jika yang diperolehnya hanya keduniaan saja, maka hal ini hendaknya dikasihi, bukan justru didengki. Karena pada dasarnya apa yang diperolehnya bukan untuknya tetapi untuk-Nya. Keutamaan-keutamaan dunia hanyalah godaan. Banyak harta itu memunculkan rasa takut yang berlebihan, tetapi jika yang banyak adalah tetangga, maka yang muncul adalah sikap hati-hati yang ekstra, kuat perhatiannya dan takut dari penyendirian. Ketahuilah, bahwa nikmat yang banyak itu membuat orang jadi tidak bahagia, sedikit diam dan musibah-musibah menemaninya. Sesungguhnya yang mendapatkan kenikmatan, biasanya menunggu hilangnya nikmat tersebut, kemudian yakinlah, bahwa pada dasarnya apa yang diberikan itu bukan untuk orang yang didengki juga yang mendengki. Kebanyakan manusia mengira, bahwa semua bertujuan sebagai kenikmatan bagi mereka. Mereka tidak tahu, bahwa manusia diangkat jika apa yang diperolehnya kembali dan menjadi kebiasaan baginya. Dia diangkat kepada sesuatu yang lebih tinggi darinya. Si pendengki melihat sesuatu itu dengan pola pandang yang jiddah dan ghabtah.Bagi si pendengki, ia harus mengetahui, bahwa dirinya menghukum yang didengki ketika memperolehnya lebih dari siksaan yang dia di dalamnya. Jika tidak ada sesuatu pun yang bermanfaat dalam proses terapi ini, maka berusahalah terus seperti apa yang diperoleh oleh yang didengki.
Sebagian salaf berkata: "Aku sangat takut pada kegundahan, sampai dalam masalah hasad. Seseorang itu, jika iri terhadap tetangganya dalam kekayaannya, maka ia seperti telah pergi dan berdagang agar bisa menjadi seperti dia atau atas ilmu sehingga ia bergadang dan belajar, sehingga orang-orang pun menyukai usahanya itu dan membenci ketika sampai pada apa yang diperolehnya. Jika seseorang tidak mendapatkan seperti yang didapatkan orang yang didengkinya, maka jadikanlah usahanya itu mampu menahan lisannya dari penolakannya.

"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"

(QS. Al-An'am: 53).

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ

"Dan, sesungguhnya kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kalian, niscaya jika demikian kalian benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi."

(QS. Al-Mukminun: 34).

Mereka heran dan tak habis pikir, mengapa yang menerima kerasulan bukan orang yang seperti mereka? Karena itu mereka pun dengki dan iri.

Adapun cinta kedudukan dan kehormatan, sebagai contohnya, ada seseorang yang tidak mempunyai tandingan dalam salah satu disiplin ilmu, sehingga dia mendapat limpahan sanjungan dan pujian serta dialah satu-satunya yang menguasai ilmu tersebut. Jika dia mendengar ada orang lain di suatu pojok dunia yang menjadi saingannya, maka hal ini membuatnya risau, lalu ingin agar saingannya tersebut mati atau tidak mendapatkan kenikmatan karena ilmunya. Tidak lain hal ini didorong kecintaan kepada kedudukan.

Orang-orang yang berilmu dari kalangan Yahudi meyakini, bahwa sebenarnya mereka sudah mengetahui nama Muhammad ﷺ, namun mereka juga tidak mau beriman kepadanya, karena mereka takut tidak akan memegang kekuasaan lagi.

Tentang jiwa yang kotor dan kekikirannya terhadap hamba Allah yang lain, boleh jadi engkau melihat seseorang yang tidak mau tahu dengan urusan kedudukan dan sikap kesombongan. Tetapi jika dia dikabari tentang kebaikan keadaan seseorang dari hamba Allah, karena dia mendapat nikmat yang banyak, maka hal itu membuatnya resah. Tetapi jika dia dikabari tentang kacaunya urusan manusia dan kemalangan hidup mereka, maka dia pun merasa gembira. Dia selalu ingin tahu keadaan orang lain dan kikir terhadap nikmat Allah terhadap hamba-Nya. Seakan-akan mereka mengambil nikmat itu dari kerajaan dan simpanannya.

Sebagian ulama berkata: "Yang disebut orang bakhil adalah tidak mau mengeluarkan hartanya, sedangkan yang disebut orang kikir adalah yang tidak menghendaki jika harta jatuh ke tangan hamba Allah yang

lain, sekalipun antara dirinya dan mereka tidak ada permusuhan dan ikatan macam apa pun. Ini semua hanya disebabkan oleh kekotoran jiwa dan kejelekan tabiat. Terapinya cukup sulit, karena sebabnya tidak tampak jelas, sehingga sulit untuk dienyahkan."

Pasal : Penyebab Maraknya Kedengkian di Antara Manusia

Maraknya kedengkian di antara manusia disebabkan maraknya penyebab yang menimbulkan kedengkian tersebut. Hal ini lebih banyak terjadi di antara sesama teman, sejawat, saudara atau dengan anak keturunan paman. Mereka saling mendengki karena adanya persaingan dengan orang lain untuk mendapatkan satu maksud yang sama-sama diinginkan, sehingga mereka pun saling membenci.

Karena itu engkau melihat orang yang berilmu mendengki orang berilmu lainnya dan bukan kepada ahli ibadah. Seorang ahli ibadah mendengki ahli ibadah lainnya dan bukan kepada orang yang berilmu. Seorang pedagang mendengki pedagang lainnya. Tukang sepatu mendengki tukang sepatu lainnya, dan tidak mendengki pedagang kain, kecuali jika ada sebab-sebab tertentu. Sebab tujuan setiap orang tentu berbeda dengan tujuan orang lain.

Asal mula permusuhan adalah persaingan untuk mendapatkan satu tujuan yang sama. Tujuan yang sama ini tidak mempersatukan dua orang yang saling berjauhan, sebab tidak ada kaitan antara dua orang yang menetap di dua negara, sehingga di antara keduanya pun tidak ada kedengkian, kecuali orang yang ambisinya sangat besar untuk mendapatkan suatu kehormatan, yang akan mendengki siapa pun di dunia ini yang mengusiknya.

Pangkal masalah ini adalah cinta kepada dunia. Dunia inilah yang membuat dua pesaing merasa tempat berpijaknya menjadi sempit. Berbeda dengan urusan akhirat, yang tidak akan membuat seseorang merasa sempit. Sebab siapa yang suka mengetahui Allah, malaikat, para nabi-Nya, kekuasaan-Nya di langit dan di bumi, tidak akan mendengki orang lain berusaha mengetahui semua itu. Yang namanya ma'rifah tidak akan membuat orang-orang arif merasa sesak dada. Bahkan jika ada satu pengetahuan bisa diketahui sekian banyak orang, maka dia akan merasa gembira karena orang lain mengetahuinya. Karena itu sesama ulama agar tidak ada yang saling mendengki. Sebab tujuan

mereka adalah mengetahui Allah, suatu pengetahuan yang bisa diibaratkan lautan yang luas membentang, seakan tak bertepian. Tujuan mereka adalah kedudukan di sisi Allah. Sementara apa yang ada di sisi Allah tidak ada yang terasa sempit. Sebab kenikmatan paling agung yang ada di sisi Allah adalah kenikmatan bersua dengan-Nya dan memandang-Nya, sehingga persaingan dalam hal ini tidak berlaku lagi. Seseorang yang memandang Allah tidak merasa sesak dada, saat melihat orang lain yang juga memadang-Nya. Bahkan dia merasa senang, karena banyak orang yang bisa memandang-Nya. Hanya saja jika para ulama itu ada maksud untuk mendapatkan harta dan kedudukan, tentu mereka akan saling mendengki.

Perbedaan antara ilmu dan harta, bahwa harta tidak terpegang di tangan selagi harta itu tidak berpindah dari tangan orang lain. Sedangkan ilmu berada di dalam hati (pikiran) orang yang berilmu. Ilmu ini bisa berada di dalam hati orang lain jika dia mengajarkanya, tanpa mengurangi atau memindahkan apa yang ada di dalam hatinya hingga habis. Siapa yang membiasakan dirinya untuk memikirkan keagungan dan kebesaran Allah serta kekuasaan-Nya, maka hal ini merupakan kenikmatan baginya, yang tidak bisa digambarkan lagi, lebih nikmat dari segala kenikmatan, sebab tidak ada yang bisa menghalanginya dan menyainginya, sehingga di dalam hatinya tidak ada rasa dengki terhadap orang lain. Jika ada orang lain yang mengetahui seperti apa yang diketahuinya, toh pengetahuannya tidak berkurang dan juga tidak mengurangi kenikmatannya. Jadi engkau sudah tahu , bahwa seseorang tidak mendengki, kecuali karena ada orang lain yang menyainginya untuk meraih satu tujuan, yang bisa mempersempit kesempatannya mendapatkan tujuan itu secara menyeluruh.

Karena itu engkau tidak melihat orang-orang saling bersaing untuk melihat keindahan langit, karena langit itu begitu luas, meliputi semua pandangan mata manusia. Jika engkau sayang kepada dirimu, maka carilah kenikmatan yang tidak ada saingannya dan kesenangan yang tidak akan luntur. Yang demikian ini tidak ada di dunia selain dari mengetahui Allah dan keajaiban-keajaiban kerajaan-Nya. Hal ini juga tidak diperoleh hanya dalam pengetahuan belaka. Jika engkau merindukan pengetahuan tentang Allah, namun engkau belum mendapatkannya lalu hasratmu melemah, maka engkau bukanlah orang yang jantan. Engkau tak jauh berbeda dengan orang lain pada umumnya. Sebab kerinduan itu akan muncul setelah merasakan. Siapa yang belum merasakan tentu tidak akan mengetahui, dan siapa yang

belum mengetahui tidak akan rindu, dan siapa yang tidak rindu tidak akan mencari, dan siapa yang tidak mencari, tidak akan mendapatkan, dan siapa yang tidak mendapatkan tetap berasa bersama orang-orang lain yang terhalang.

Dengki itu merupakan penyakit hati yang parah. Penyakit-penyakit hati tidak bisa disembuhkan, kecuali dengan ilmu dan amal. Ilmu yang bermanfaat untuk penyakit dengki adalah, engkau harus mengetahui sebuah hakikat , bahwa dengki itu sangat berbahaya bagi agama dan duniamu, sementara orang yang didengki tidak mendapatkan bahaya apa pun dalam keduniaannya atau agamanya, bahkan dia bisa mengambil manfaat, sebab kenikmatan tidak akan hilang dari dirinya karena dengkimu itu. Jika engkau tidak percaya kepada saat kebangkitan (pada hari kiamat), maka itu merupakan cobaan yang sangat besar. Jika engkau orang yang berakal, hindarilah dengki, karena dengki itu akan menyiksa hatimu, tanpa membawa manfaat apa pun, terlebih jika engkau mengetahui tentang adzab akhirat.

Ringkasnya, orang yang didengki tidak akan mendapatkan bahaya apa pun dalam keduaniaan dan agamanya, bahkan dia bisa mengambil manfaat dari dengkimu dalam urusan dunia dan agama. Sebab kenikmatan yang telah ditetapkan Allah bagi dirinya tetap menjadi miliknya hingga waktu yang ditentukan-Nya, sementara tidak ada yang berbahaya bagi dirinya untuk urusan akhirat, karena dia sama sekali tidak berdosa karena didengki dan bahkan dia beroleh manfaat, karena dia bisa dikatakan sebagai orang yang dizhalimi karena ulahmu, terlebih lagi jika kedengkianmu itu tercetus lewat perkataan atau perbuatan.

Jika engkau memperhatikan apa yang kami uraikan ini, tentu engkau tahu , bahwa engkau adalah musuh bagi nafsumu, dan ia merupakan rekan bagi musuhmu. Perumpamaan dirimu seperti orang yang melemparkan batu kepada musuhnya dengan maksud untuk membunuhnya, tetapi,, meleset. Bahkan batu itu mental dan mengenai mata kanannya. Dia pun semakin bertambah marah. Lalu dia kembali memungut batu dan melemparkannya lebih keras lagi ke musuh. Tetapi,, seperti lemparan yang pertama, batu itu mental dan mengenai mata kirinya hingga dia menjadi buta, sama sekali tidak bisa melihat. Dia pun semakin marah besar, lalu melemparkan batu untuk ketiga kalinya. Seperti lemparan sebelumnya, batu itu mental mengenai kepalanya hingga membuatnya terluka lebar. Sementara musuhnya tak kurang suatu apa, melihat adegannya sambil tertawa.

Inilah terapi secara ilmiah. Jika seseorang mau memikirkan masalah ini, tentu dia lebih suka menyingkirkan bara kedengkian dari hatinya.

Terapi dengan amal yang bermanfaat adalah dengan memaksakan diri mengerjakan kebalikan dari apa yang diperintahkan rasa dengki. Jika rasa dengki ini memerintahkan untuk melakukan pembalasan dan mendendam orang yang didengki, maka jiwanya harus dipaksa untuk memuji orang yang didengki dan menyanjungnya. Jika rasa dengki menyuruhnya untuk bersikap sombong, maka dia memaksa jiwanya untuk tawadhu' kepada orang yang didengki. Jika rasa dengki itu memerintahkannya untuk menghentikan pemberian santunan kepadanya, maka dia harus memaksa dirinya untuk memberinya santunan.

Ada segolongan orang salaf jika mendengar seseorang yang menggunjing mereka, maka mereka justru mengirimnya sebuah hadiah.

Inilah terapi yang bermanfaat untuk dengki. Memang terasa pahit. Tetapi,, mungkin obat yang paling mudah untuk diminum adalah, jika engkau tidak bisa mendapatkan apa-apa yang engkau kehendaki, maka biarkan saja ia berlalu.

ENAM

Kitab:

Celaan Terhadap Dunia

Di dalam beberapa ayat al-Qur'an al-'Aziz, Allah mencela aib dunia dan memerintahkan kita untuk bersikap zuhud di dalamnya. Dunia diperumpamakan banyak sekali di dalam al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ
مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ
مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم
بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ
بِٱلْعِبَادِ

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah:"Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu". "Katakanlah; 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang (bertakwa kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya

sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah; Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya

(QS. Ali Imran: 14-15).

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."

(QS. Ali Imran: 185).

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit."

(QS. Yunus: 24).

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan."

(QS. Al-Hadid: 20).

وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلۡمُتَّقِينَ

"Dan, semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabbmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

(QS. Az-Zukhruf: 35).

فَأَعۡرِضۡ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكۡرِنَا وَلَمۡ يُرِدۡ إِلَّا ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبۡلَغُهُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱهۡتَدَىٰ ﴿٣٠﴾

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka; Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia yang lebih mengetahui orang yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Najm: 29-30).

Adapun untuk hadits-hadits, sebagaimana tertera di dalam Shahih

al-Bukhari dan Muslim, dari riwayat al-Miswar bin Syadad, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Dunia itu dibanding akhirat tiada lain hanyalah seperti jika seseorang di antara kalian mencelupkan jarinya ke lautan, maka hendaklah dia melihat air yang menempel di jarinya, setelah dia menariknya kembali?*"[1]

Dalam hadits lain disebutkan: "*Dunia ini adalah penjaranya orang mukmin dan surganya orang kafir.*"[2] **(HR. Muslim).**

Dalam hadits lain: "*Andaikan dunia ini di sisi Allah hanya serupa dengan sebelah sayap seekor nyamuk, tentulah Dia tidak akan memberikan dari sebagian dari dunia itu kepada orang kafir barang seteguk air.*"[3] **(HR. At-Tirmidzi** dan ia menshahihkannya).

Dalam hadits lain: "*Dunia itu terlaknat. Terlaknat di dalamnya, kecuali apa-apa yang bagi Allah darinya.*"[4]

Abu Musa meriwayatkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa mencintai dunianya, akan menimbulkan mudharat terhadap akhiratnya, dan barangsiapa mencintai akhiratnya, akan menimbulkan mudharat terhadap dunianya. Maka hendaklah kalian lebih mementingkan yang kekal daripada yang fana.*" [5]

Al-Hasan menulis surat yang panjang kepada Umar bin Abdul Aziz mengenai celaan terhadap dunia. Di dalam surat tersebut disebutkan:

"*Amma ba'du*. Dunia hanyalah tempat singgah, bukan tempat abadi. Adam diturunkan ke dunia sebagai satu hukuman baginya. Oleh sebab itu, waspadalah terhadap dunia, wahai Amirul Mukminin! Siapa yang ingin mencari bekal di dunia, maka dengan meninggalkan dunia itu sendiri. Kekayaan yang diperoleh di dunia sesungguhnya adalah

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (8/156), At-Tirmidzi (2323) dan Ibnu Majah (4108).

2 Diriwayatkan oleh Muslim (8/210), Ahmad (2/323, 389), At-Tirmidzi (2324) dan Ibnu Majah (4113).

3 (Shahih li ghairihi).Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2323) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (3/253). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih gharib." Ibnu Majah mentakhrijnya (4110) dengan panjang. Di dalam hadits ini ada kata '*tazinu*' menggantikan kata '*ta'dilu*'. Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim, ia menshahihkan isnadnya dan At-Tirmidzi mentakhrijnya, ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Bagi Muslim dengan hadits yang serupa dari hadits Jabir dan Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab Ash-Shahihah (686), ia menshahihkannya dengan jalan-jalannya.

4 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2322), Ibnu Majah (4112), Al-Baghawi (4028) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (3/157). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Asy-Syaikh Al-Albani menghasankannya.

5 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/212), Al-Hakim (4/308), Ibnu Hibban (2473) dan Al-Baghawi (4038). Al-Hafizh Al-'Iraqi: "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan ia menshahihkannya 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim." Aku berkata: "Hadits ini munqathi' antara Al-Muthallib bin Abdullah dan antara Abu Musa." Az-Zubaidi berkata: "Adz-Dzahabi telah menyebutkan sebelumnya, Al-Qudha'iy telah meriwayatkannya juga dalam Kitab Musnad Asy-Syihab dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab*. Al-Mundziri berkata: "Rijal Ahmad itu tsiqat." Aku berkata: "Begini Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (10/249).

kemiskinan. Orang yang menjungjung tinggi dunia akan dihinakan. Orang yang selalu mencari dunia akan terus merasa miskin. Ia tak ubahnya racun yang menggerogotinya, tetapi dia tidak sadar jika racun tersebut mampu membinasakannya. Waspadalah dari tempat tinggal yang melalaikan dan menipu ini! Bergembiralah di dalamnya, dan penuhilah apa yang belum ada. Kesenangan dunia itu dengan kesedihan, dan barisan-barisannya dengan kotoran. Andaikan Sang Pencipta tidak menyampaikan suatu kabar dan tidak memberikan perumpamaan tentangnya, tentulah orang yang tidur akan langsung bangkit dan orang yang lalai akan tersadar. Tetapi bagaimana itu akan terjadi, sementara ancaman dan peringatan datang dari-Nya? Bagi-Nya, dunia ini, tidak mempunyai arti apa-apa. Allah acuh terhadapnya sejak pertama kali diciptakan."

Kunci-kunci dunia dan seluruh simpanannya pernah ditampakkan kepada Nabi ﷺ. Di sisi Allah, tidak ada yang dikurangi walau pun hanya sayap pengganti. Maka, beliau tidak mau menerimanya. Beliau tidak mau mencintai sesuatu yang membuat Allah murka atau meninggikan apa yang direndahkan-nya. Allah menyingkirkan dunia agar tidak menjadi pilihan bagi orang-orang yang shalih dan menghamparkannya kepada musuh-musuh-Nya sebagai sesuatu yang menipu. Apakah orang yang tertipu mengira bahwa dengan adanya dunia yang ditakdirkan ada di tangannya itu dia lalu merasa dimuliakan? Sepertinya dia lupa terhadap apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika mengganjal perut dengan batu, saat dalam kondisi lapar. Padahal tak seorang pun di dunia ini yang pernah mendapat tawaran seperti yang ditawarkan kepada beliau dan beliau tidak takut akan dicurangi. Dia menduga seperti itu karena akalnya yang tak terfungsikan dan pikirannya yang lemah. Siapa pun yang memiliki sangkaan seperti itu, maka hal ini menunjukkan kekurangan akalnya dan melemahnya pikirannya.

Malik bin Dinar berkata: "Berhati-hatilah terhadap sihir (maksudnya adalah dunia), karena ia bisa menyihir hati para ulama."

Di antara perumpamaan dunia, Yunus bin Ubaid berkata: "Dunia itu ibarat seseorang yang sedang tidur. Orang itu memimpikan sesuatu yang dibenci dan sesuatu yang disukainya di dalam tidurnya. Selagi dia dalam keadaan seperti itu, dia pun terbangun dari tidurnya."

Seperti ungkapan mereka: "Orang-orang pada tidur. Justru ketika mereka tertidur, mereka malah terjaga."

Maknanya adalah bahwa mereka terjaga dengan kematian dan di

tangan mereka tidak ada sesuatu dari apa pun yang mereka condongkan dan bergembira atasnya.

Disebutkan, bahwa Isa ﷺ pernah melihat dunia ini dalam bentuk seorang wanita tua yang sudah ompong yang ditempeli dengan berbagai macam aksesori yang mentereng. Beliau bertanya kepadanya: "Berapa kali engkau menikah?" Si wanita tua menjawab: "Aku tidak bisa menghitungnya." Isa bertanya: "Apakah sekian banyak suami yang pernah menikah denganmu itu mati ataukah bercerai denganmu?" "Mereka semua kubunuh," jawabnya.

"Malang benar nasib sebagian suamimu yang lain sebagai calon-calon berikutnya. Bagaimana mungkin mereka tidak bisa mengambil pelajaran dari suami-suamimu yang terdahulu? Bagaimana mungkin engkau bisa membinasakan mereka satu persatu, dan mereka sama sekali tidak bersikap waspada terhadap dirimu?"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: "Dunia ini didatangkan pada hari kiamat dalam rupa wanita tua yang sudah ubanan, buta dan taring-taringnya menyembul keluar serta rupanya buruk. Ia muncul di hadapan makhluk. Lalu ada yang bertanya: "Apakah kalian tahu ini?"

Mereka menjawab: "Kami berlindung kepada Allah dari informasi ini."

"Ini adalah dunia yang kalian saling berselisih untuk mendapatkannya, saling memutuskan hubungan persaudaraan, saling mendengki, saling membenci dan saling menipu. Lalu dunia dilemparkan ke neraka, seraya berseru: "Wahai Rabbi, manakah orang-orang yang mengikutiku?"

Allah berfirman: "Pertemukan dengan dunia orang-orang yang mengikutinya."

Dari Abul Ala', dia berkata: "Aku pernah bermimpi melihat seseorang wanita tua renta yang di badannya terdapat berbagai macam perhiasan. Sementara orang-orang berkerumun di sekelilingnya, terbelalak kedua matanya ketika memandang ke arahnya. Aku bertanya: "Siapakah engkau ini?" Wanita tua itu menjawab: "Apakah engkau tidak mengenalku?" "Tidak," jawabku. "Aku adalah dunia," jawabnya. "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu," kataku. Dia berkata: "Kalau memang engkau ingin berlindung dari kejahatanku, maka bencilah dirham (uang)."

Sebagian yang lain berkata: "Aku pernah bermimpi melihat dunia ini dalam rupa seorang wanita tua yang buruk rupa dan lusuh."

Perumpamaan yang lain tentang kehidupan dunia, ada tiga macam:

1. Keadaan di mana dirimu belum ada wujudnya sama sekali, yang di kemudian hari keadaan itu pun ada.
2. Keadaan antara menjelang detik-detik kematianmu hingga tiada lagi yang tersisa dari kehidupan yang fana ini. Pada saat ini jiwamu memiliki eksistensi setelah ia lepas dari badanmu, bisa di surga dan bisa di neraka. Ini merupakan kehidupan yang abadi.
3. Keadaan antara yang pertama dan kedua atau keadaan pertengahan, yaitu saat-saat kehidupanmu di dunia. Lihatlah jangka waktu ini, bandingkan dengan saat-saat antara keadaan yang pertama dan kedua, niscaya engkau akan tahu betapa pendek keadaan yang ketiga ini, tak lebih lama dari sekilas pandangan jika dibandingkan dengan umur dunia.

Siapa yang melihat dunia dengan mata seperti ini, tentu dia tidak mau cenderung kepada dunia, tidak peduli apakah hari-hari yang dilaluinya dalam kesempitan dan bahaya, ataukah dalam kelapangan dan kesenangan. Karena itu Rasulullah ﷺ tidak peduli terhadap nilai satu bata pun atau sepotong kayu pun.

Beliau bersabda: "*Apa urusanku dengan dunia? Perumpamaanku dan perumpamaan dunia itu laksana seorang pengembara*". *Beliau bersabda lagi: "Di bawah sebatang pohon, kemudian dia beristirahat sejenak dan meninggalkan pohon itu."* [6]

Isa ﷺ pernah bersabda: "*Dunia ini laksana jembatan. Seberangilah jembatan itu dan janganlah kalian memakmurkannya.*" Ini merupakan perumpamaan yang sangat gamblang, bahwa dunia adalah jembatan yang menghantarkan ke akhirat. Ayunan pada masa

---

6 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2377), Ahmad (1/391, 441), Ibnu Majah (4109), Al-Hakim (4/310), Al-Baghawi (4034), Abu Daud Ath-Thayalisi (277), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (2/102, 4/234). Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidur di atas tikar. Tatkala terbangun, punggungnya dalam posisi membekas. Kami berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah mengambilkan penutup bagimu." Rasul menjawab: "Apa urusanku dengan dunia? Perumpamaanku dan perumpamaan dunia itu laksana seorang pengembara yang berteduh di bawah sebatang pohon, kemudian dia beristirahat sejenak dan meninggalkan pohon itu." Ini lafazhnya At-Tirmidzi, ia berkata: "Hasan shahih." Al-Albani berkata: "Kualitas hadits ini seperti yang mereka berdua katakan. Sesungguhnya hadits ini memiliki syahid yang datang setelahnya, yaitu dalam Kitab *Ash-Shahihah* (439-440). Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Adz-Dzahabi menentukannya." Al-Haitsami berkata: "Rijal Ahmad rijal yang shahih, selain Hilal bin Jinan, ia seorang yang tsiqah."

bayi merupakan tiang pancang pertama dari jembatan ini, dan liang lahat merupakan tiang pancang terakhir dari jembatan ini.

Di antara manusia ada yang memotong separoh jembatan itu, sebagian lain ada yang memotong sepertiganya, sebagian lain ada yang tinggal selangkah lagi menyelesaikan penyeberangannya, tetapi,, dia lalai. Apapun yang terjadi setiap orang harus menyeberangi jembatan ini. Siapa yang hanya berhenti di jembatan ini, membangun dan memasanginya dengan berbagai macam perhiasan, padahal dia sudah diperintahkan untuk menyeberanginya, berarti dia adalah orang yang bodoh.

Ada yang mengatakan: "Siapa yang mencari dunia, maka dia seperti orang yang meminum air lautan. Setiap kali dia minum lagi, saat itu pula dia merasa haus hingga dia mati karena terus meminumnya."

Di antara orang salaf ada yang berkata kepada teman-temannya: "Pergilah kalian hingga dunia diperlihatkan kepada kalian." Lalu bersama mereka dia beranjak menghampiri tempat pembuangan sampah, lalu berkata lagi: "Lihatlah gambaran buah-buahan, ternak, madu dan minyak samin yang dimiliki manusia dalam tumpukan sampah ini."

Perumpamaan lain tentang dunia, telah diriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: "Aku pernah mendengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan diriku dan diri kalian, dari perumpamaan dunia, seperti segolongan orang yang mengurangi padang pasir yang tandus lagi berdebu. Selagi mereka belum tahu masih berapa jauh sisa perjalanan yang harus ditempuh, mereka pun menghabiskan bekal dan hanya penyesalan yang menyisa. Sementara mereka masih berada di tengah-tengah padang pasir yang tandus, tanpa ada bekal dan tanpa ada kendaraan yang mengangkut mereka. Mereka pun yakin akan mati di tempat itu. Selagi mereka dalam keadaan seperti itu, dari kejauhan terlihat seorang lelaki yang rambutnya masih menitikkan tetes-tetes air." Mereka berkata: "Tentunya orang itu baru saja dari tempat yang subur." Setelah orang itu dekat dengan mereka, dia bertanya: "Ada apa kalian ini?"

"Seperti yang engkau lihat," jawab mereka.

"Apa pendapat kalian jika aku menunjukkan air yang melimpah dan lembah yang subur kepada kalian, apa yang akan kalian lakukan?"

"Kami tidak akan mendurhakaimu dalam satu urusan pun," jawab mereka.

"Kalau begitu kalian harus berjanji dan bersumpah atas nama Allah."

Maka mereka pun berjanji dan bersumpah atas nama Allah untuk tidak mendurhakai orang itu dalam satu urusan pun. Maka orang itu menunjukkan air yang melimpah dan lembah yang hijau dan subur. Mereka menetap di sana seperti apa yang dikehendaki Allah, kemudian orang itu berkata: "Sekarang marilah kita pergi."

"Kemana?" tanya mereka.

"Menuju air yang tidak seperti air kalian ini, ke lembah yang tidak seperti lembah kalian ini."

Mayoritas di antara mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak mendapatkan tempat yang seperti ini. Karena itu kami mengira tidak ada tempat lain yang seperti ini. Apa yang akan kita perbuat dengan kehidupan yang lebih baik dari saat ini?"

Hanya sedikit saja di antara mereka yang berkata: "Bukankah kalian sudah berjanji dan bersumpah atas nama Allah untuk tidak mendurhakai orang ini?" Dia telah percaya kepada kalian pada awal pernyataan, maka demi Allah, hendaklah kalian juga percaya kepadanya pada akhir pernyataannya." Kelompok yang terakhir inilah yang ikut orang tersebut dan sisanya tetap berada di tempat yang subur itu. Tak lama kemudian mereka diserbu musuh. Sebagian ada yang menjadi tawanan dan sebagian lain ada yang mati terbunuh."[7]

Di dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, dari hadits Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Perumpamaanku dan perumpamaan apa yang karenanya itu diutus Allah, adalah seperti seorang lelaki yang mendatangi kaumnya, seraya berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat musuh di seberang sana dengan mata kepalaku sendiri. Sementara aku hanya bisa memberi peringatan. Maka carilah selamat!' Sekelompok orang dari kaumnya menaati orang itu. Pada malam itu pula mereka langsung pergi sehingga bisa selamat. Sedangkan sekelompok lainnya tetap berada di tempat mereka. Pada pagi harinya sepasukan musuh menyerbu tempat mereka, membunuhi*

---

7 (Dhaif isnadnya, tetapi terdapat perbedaan). Al-'Iraqi berkata: "Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkannya begini panjang, bagi Ahmad, Ath-Thabrani dan Al-Bazzar dari hadits Ibnu Abbas bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* didatangi oleh dua orang malaikat (atau salah satu malaikat) sesungguhnya perumpamaan ini dan perumpamaan umatnya bagaikan kaum yang sedang bepergian yang telah sampai tujuan. Isnadnya hasan. Az-Zubaidi berkata sesuai dengan tulisan Al-Hafizh Ibnu Hajar; sanadnya shahih.

dan menawan mereka. Begitulah perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan apa yang kubawa, berupa kebenaran."[8]

Pasal: Hakikat Dunia, Antara yang Tercela dan yang Terpuji

Sudah cukup banyak orang yang telah mendengar celaan terhadap dunia dan menerimanya secara utuh, lalu mereka percaya bahwa ini merupakan isyarat yang tertuju kepada segala yang ada di dunia, yang diciptakan untuk berbagai manfaat. Lalu mereka pun berpaling dari hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan kepada mereka, seperti makanan dan minuman.

Allah telah menciptakan dalam tabiat manusia dua macam kerinduan jiwa kepada sesuatu yang bermaslahat baginya. Setiap kali jiwa menginginkannya, maka mereka menghalanginya, dengan anggapan bahwa ini merupakan gambaran yang zuhud yang dimaksudkan. Seperti inilah kebanyakan jalan orang-orang yang zuhud. Mereka berbuat seperti ini karena minimnya ilmu mereka. Karena itu kami akan memperlihatkan yang benar tanpa pemihakan. Dapat kami katakan, bahwa dunia ini merupakan ungkapan tentang barang-barang yang tampak dan ada di depan mata manusia, berupa bumi dan apa yang ada di permukaannya. Bumi merupakan tempat tinggal manusia, dan apa yang ada di atasnya, seperti pakaian, makanan, minuman, pernikahan dan lain-lainnya, merupakan santapan bagi kendaraan badannya yang sedang berjalan kepada Allah. Tidak ada hal lain yang tersisa tersisa dari seekor unta yang digunakan untuk pergi haji selain menurut kemaslahatannya. Siapa yang memanfaatkannya menurut kemaslahatannya itu sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadanya, maka itu adalah terpuji, dan siapa yang memanfaatkannya melebihi apa yang dibutuhkannya karena tuntutan kerakusan dan ketamakan, berarti dia layak dicela. Sebenarnya kerakusan itu sama sekali tidak menguntungkan dunianya. Sebab dia keluar dari hal yang bermanfaat kepada sesuatu yang menyiksa, sehingga dia lalai mencari akhirat dan lupa tujuan. Perumpamaan dirinya seperti orang yang rajin memberi makan untanya, memberinya minum, mengganti pelananya, sementara dia lupa bahwa teman-temannya yang lain sudah berangkat dan hanya dia sendiri yang tinggal di lembah menjadi sasaran serangan binatang buas.

---

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/115) dan Muslim (7/63).

Juga tidak bagus mengabaikan apa yang dibutuhkan. Sebab unta yang dijadikan tunggangan tidak akan kuat berjalan, kecuali dengan memberikan apa-apa yang bermaslahat baginya. Jalan yang selamat adalah jalan pertengahan, yaitu mengambil dari dunia sebatas apa yang dibutuhkan, berupa bekal perjalanan, termasuk pula hal-hal yang sangat dimintai. Karena mengambil apa yang diminati bisa memberikan dorongan untuk memenuhi hak yang memang harus dipenuhi.

Sufyan ats-Tsauri bisa mengkonsumsi makanan-makanan yang baik dan selalu membawa bekal makanan berupa roti poding dalam perjalanannya.

Sesekali waktu Ibrahim bin Adham memakan makanan-makanan yang bagus. Dia berkata: "Jika kami mendapatkan, maka kami memakan apa yang biasa dimakan orang-orang, dan jika kami tidak mendapatkan, maka kami bersabar seperti kesabaran orang-orang lain."

Setiap orang layak melihat kehidupan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Mereka tidak lalai mengambil dari dunia dan tidak berlebih-lebihan dalam memenuhi hak-hak jiwa. Dia harus menimbang-nimbang bagian jiwa tentang sesuatu yang diinginkannya. Jika memang sesuatu yang diinginkan itu merupakan bagiannya dan bermanfaat serta bisa mendorongnya dalam melaksanakan kebaikan, maka keinginan itu harus dipenuhi. Tetapi,, jika keinginan itu hanya sekedar tuntutan nafsu dan tidak berhubungan dengan kemaslahatannya, maka itu merupakan bagian yang tercela dan harus dihindari.

Penjabaran: Celaan dan Pujian Terhadap Harta

Sebenarnya harta itu sendiri tidak ada yang bisa dicela, tetapi,, celaan dengan suatu pengertiannya tertuju kepada diri manusia. Suatu pengertian itu bisa karena hasrat yang terlalu menggebu atau mencarinya dengan cara yang tidak halal atau menahannya tidak menurut haknya atau mengeluarkannya tidak dengan cara selayaknya atau membangga-banggakannya. Karena itu Allah berfirman:

وَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ

---

9 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/456, 460), At-Tirmidzi (2376), Ad-Darimi (2/50-304), Al-Baghawi (4054) dan Ibnu Hibban (2472). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Al-Misykat* (5181).

"Dan ketahuilah bahwa Harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan."

(QS. Al-Anfal: 28).

Dalam Sunan At-Tirmidzi disebutkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidaklah dua ekor serigala yang dilepaskan di tengah sekumpulan domba, lebih rusak daripada hasrat seseorang untuk mendapatkan harta, dan kemuliaan itu hanya bagi agamanya."* [9]

Para salaf sangat takut terhadap cobaan harta. Selagi Umar bin Khaththab رضي الله عنه melihat suatu penaklukan yang dilakukan pasukan perangnya, maka dia menangis, lalu berkata: "Allah tidak menahan yang demikian ini dari Nabi-Nya dan dari Abu Bakar karena untuk suatu keburukan yang dikehendaki-Nya terhadap mereka berdua, dan Allah memberikannya kepada Umar karena kehendak yang baik baginya."

Yahya bin Mu'adz berkata: "Dirham (uang) itu laksana kalajengking. Jika engkau tidak bisa mewaspadainya, maka janganlah mengambilnya. Sebab jika dia sampai menyengatmu, maka racunnya bisa membunuhnya."

Ada yang berkata: "Bagaimana cara mewaspadainya?"

Dia menjawab: "Mengambilnya dengan cara yang halal dan meletakkannya sesuai dengan haknya." Dia juga berkata: "Dua musibah yang menimpa hamba karena hartanya saat dia meninggal, yang tak pernah di dengar manusia yang seperti itu."

"Apa dua musibah itu?" ada yang bertanya.

Dia menjawab: "Dia meninggalkan semua hartanya, dan dia akan ditanya tentang harta itu."

Penjabaran: Pujian Terhadap Harta

Telah kami jelaskan bahwa tidak ada yang tercela dengan harta itu sendiri, bahkan ia harus dipuji. Sebab harta bisa menjadi sarana untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan agama. Allah telah menamakan harta itu dengan suatu kebaikan, yaitu sebagai pokok kehidupan. Firman-Nya:

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."

(QS. An-Nisa:5).

Sa'id bin al-Musayyab ﷺ berkata:

"Tidak ada kebaikan pada hari seseorang yang tidak ingin mengumpulkan harta dengan cara yang halal, yang dengan harta itu tidak membutuhkan bantuan orang lain, yang dengan harta itu dia bisa menjalin hubungan persaudaraan dan mengeluarkan sesuai dengan haknya."

Sufyan berkata: "Harta pada zaman kita sekarang ini merupakan senjata bagi orang-orang Mukmin."

Alhasil, harta itu ibarat ular yang di dalam tubuhnya ada racun dan obat penawar. Obat penawarnya bermanfaat dan sengatannya ada racun. Siapa yang tahu manfaat dan sengatannya, memungkinkan baginya untuk mewaspadai keburukannya, namun dia juga tahu kebaikannya.

Manfaat harta bisa dibedakan menjadi dua bagian: manfaat dunia dan manfaat agama.

Tentang manfaat harta untuk keduniaan, semua orang tentu sudah mengetahuinya, dan karenanya banyak orang yang binasa. Sedangkan manfaat harta benda untuk kepentingan agama ada tiga macam:

1. Membelanjakan harta itu untuk keperluan dirinya, entah untuk ibadah, seperti haji dan jihad, entah untuk menunjang dalam melaksanakan ibadah, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainnya dari kebutuhan sehari-hari. Sebab jika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka hati tidak akan merasa tenang dalam melaksanakan kewajiban agama dan ibadah. Suatu ibadah yang tidak bisa terwujud, kecuali dengan menggunakan sesuatu, maka sesuatu itu pun disebut ibadah. Mengambil secukupnya dari dunia untuk hal-hal yang bermanfaat bagi agama, di luar kesenangan dan tidak lebih dari sekedar kebutuhan, tetapi disebut bagian dari dunia.
2. Memberikan harta kepada orang lain. Hal ini ada empat macam:

a. ***Shadaqah***. Tentang keutamaan shadaqah banyak sekali, dan sudah diketahui banyak orang.

b. ***Muru'ah***. Maksudnya adalah memberikan harta kepada orang yang sebenarnya sudah berharta dan orang-orang terpandang sebagai hadiah atau saat berkunjung. Hal ini tak lepas dari manfaat agama, karena dengan cara ini seseorang bisa mendapatkan teman dan saudara.

c. ***Wiqayah***. Maksudnya menjaga kehormatan dengan mengeluarkan harta untuk menyanggah serangan para penyair, membantah orang-orang yang bodoh, membungkam mulut mereka dan menghentikan kejahatan mereka. Hal ini juga tak lepas dari manfaat agama. Karena Nabi ﷺ bersabda: "*Sesuatu yang bisa digunakan seseorang untuk menjaga kehormatan dirinya, maka itu sama dengan shadaqah.*"[10] Karena dengan cara ini gunjingan orang yang suka menggunjing bisa dihentikan, begitu pula perkataan-perkataannya yang bisa memicu pertengkaran, permusuhan dan dendam yang melebihi batasan syariat juga bisa dihilangkan.

d. Sebagai upah yang dikeluarkan kepada orang lain karena dia memanfaatkan tenaganya. Banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan bantuan orang lain. Andaikan seseorang mengerjakannya sendiri, tentu akan hilang waktunya secara sia-sia dan dia tidak lagi memperhatikan jalan ke akhirat, dengan cara berpikir dan dzikir, dua kedudukan tertinggi bagi orang yang berjalan kepada Allah. Sementara orang lain yang tidak mempunyai harta juga bisa mengambil manfaat dengan tenaganya. Jika engkau terlalu sibuk mengurusi sesuatu yang melibatkan tenaga orang lain dan memang hal ini bisa membantu tujuanmu, maka itu menunjukkan kelemahan akalmu. Sebab kesibukanmu semacam ini yang tidak dilandasi ilmu, amal, dzikir dan pemikiran, lebih buruk keadaannya.

---

10 (Dhaif Isnadnya). Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni (3/28), Al-Hakim (2/50), Al-Baghawi (1246), Al-Kharaithi dalam *Makarim Al-Akhlak* (83) dan Al-Baihaqi dalam Kitab *As-Sunnan* (10/242) dari dua jalan; pertama, Abdullah bin Al-Hasan Al-Hilali. Kedua, Masrur bin Ash-Shalt. Al-Baihaqi berkata: "Yang dikenal dari hadits ini adalah mereka berdua. Keduanya tidak kuat. *Wallahu 'alam.*" Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih. Keduanya belum mentakhrij hadits ini. Syahid hadits ini dari syarat kitab ini." Adz-Dzahabi berkata: "Abdul Hamid mereka lemahkan dan syahidnya adalah Abu 'Ushmah Nuh. Adz-Dzahabi berkata: "Dalam hadits ini ada Abu 'Usmah Halik."

3. Harta yang dibelanjakan seseorang untuk sarana-sarana penunjang, yang mendatangkan kebaikan secara menyeluruh, seperti untuk membangun masjid, jembatan, hal-hal bermanfaat lainnya yang monumental. Hal ini termasuk untuk manfaat agama, kecuali untuk kepentingan duniawi, seperti mencari ketenaran, menghina kemiskinan, merasa dirinya hebat dan lain-lainnya.

Bahaya dan cobaan harta juga bisa dibedakan menjadi dua macam; berhubungan dengan agama dan berhubungan dengan dunia.

Bahaya harta yang berhubungan dengan agama ada tiga macam:

1). Biasanya harta itu menyeret kepada kedurhakaan. Sebab siapa yang merasa mampu melaksanakan kedurhakaan, akan merasa terdorong dan punya kesempatan untuk melaksanakannya[11]. Harta termasuk sesuatu yang mempunyai kekuasaan untuk menyeret kepada kedurhakaan. Selagi seseorang merasa putus asa untuk melakukan kedurhakaan, maka dia pun tidak merasa tergerak untuk melaksakannya.

Yang lebih dapat menjaga diri adalah tidak ambil peduli. Sesungguhnya orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan, jika menerjunkan diri dalam sesuatu yang diminati nafsunya, maka dia akan binasa. Jika dia sabar, tentu kesabarannya itu akan terasa berat baginya, karena dia merasa mempunyai kekuasaan dan kemampuan. Cobaan yang harus ditanggung orang yang keadaannya lapang, lebih berat dari cobaan orang yang keadaannya sempit.

2). Menggerakkan seseorang untuk mencari kesenangan dalam hal-hal yang dimubahkan, hingga akhirnya hal ini menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, lalu dia tidak sabar jika tidak mendapatkan kesenangan tersebut. Boleh jadi dia tidak bisa mendapatkan kesenangan itu terus-menerus, tetapi toh dia bisa mendapatkan yang serupa dengannya. Selanjutnya dia akan terseret kepada hal-hal syubhat, lalu meningkat lagi ke bahaya kemunafikan dan kepura-puraan. Dengan hartanya yang melimpah itu tentu dia harus bergaul dengan berbagai jenis manusia. Jika begitu keadaannya, tentu dia tidak akan lepas dari kemunafikan, permusuhan, dengki dan gunjingan. Dalam keadaan seperti ini harus ada penataan kembali terhadap harta.

---

11 Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*, ia berkata: "Harta itu materinya syahwat."

3). Seseorang tidak bisa lepas dari harta, yang hartanya membuat dirinya lalai mengingat Allah. Ini merupakan penyakit yang kronis. Sebab dasar ibadah adalah mengingat Allah, memikirkan keagungan dan kebesaran-Nya. Inilah yang membuat hati menjadi tenang.

Pagi dan sore orang yang zhalim selalu memikirkan cara untuk memusuhi para petani, menimbang-nimbang diri mereka da siap mengkhianati mereka. Dia akan berpikir bagaimana cara menghadapi para pendukung mereka dalam masalah pembagian air dan batas tanah. Dia juga berpikir untuk memperalat para penguasa dalam penetapan pajak dan upah serta lain-lainnya.

Adapun para pedagang memeras pikirannya pagi dan sore untuk mengkhianati rekanannya, membatasi geraknya dalam bisnis dan mempersempit peluangnya untuk mendapatkan keuntungan.

Begitulah keadaan setiap orang yang terjun dalam kancah harta benda, hingga sekalipun orang yang kaya sudah mampu menumpuk harta yang melimpah, toh dia masih memikirkan cara untuk menjaga harta itu dan takut akan kehilangannya.

Siapa yang mencukupkan diri dengan makanan pokoknya untuk sehari dua hari, tentu dia akan selamat dari semua itu. Hal ini belum lagi jika dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang memang sudah diperbudak oleh harta, seperti selalu takut, gelisah, was-was dan bimbang.[12]

Jadi, obat penawar harta adalah mengambil sebagian di antaranya untuk kebutuhan pokoknya, dan membelajakan sisanya untuk hal-hal yang baik. Selain itu adalah racun yang mematikan.

---

12 Imam Ibnul Jauzi berkata: "Kemudian seyogyanya, orang yang mendengki melihat orang yang didengkinya. Jika yang diperolehnya hanya keduniaan saja, maka hal ini hendaknya dikasihi, bukan justru didengki. Karena pada dasarnya apa yang diperolehnya bukan sebuah keuntungan baginya, tapi musibah. Keutamaan-keutamaan dunia hanyalah godaan. Sebagaimana al-Mutanabbi berkata: "Seorang pemuda menyebutkan usianya yang kedua, kebutuhannya yang membutuhkan dan keutamaan-keutamaan kehidupan adalah kerja.Penjelasannya adalah bahwa harta yang banyak memunculkan rasa takut yang berlebihan, tetapi jika yang banyak adalah tetangga, maka yang muncul adalah sikap hati-hati yang ekstra, kuat perhatiannya dan takut dari penyendirian. Ketahuilah, bahwa nikmat yang banyak itu membuat orang jadi tidak bahagia, sedikit diam dan musibah-musibah menemaninya. Sesungguhnya yang mendapatkan kenikmatan, biasanya menunggu hilangnya nikmat tersebut.

TUJUH

Kitab: Celaan Terhadap Kerakusan dan Tamak, dan Pujian Terhadap Qana'ah

Ketahuilah, bahwa kemiskinan itu terpuji, tetapi,, orang yang miskin harus memiliki qana'ah (kepuasan dan kerelaan), tidak tamak terhadap apa yang dimiliki manusia, tidak melihat apa yang ada di tangan mereka dan tidak menjadi rakus mencari harta benda dengan cara apa pun. Yang demikian ini tidak akan terjadi kecuali merasa puas dengan apa yang sekedar dibutuhkan, seperti dalam masalah makanan dan pakaian.

Telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim, dari Amr bin al-Ash ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Beruntunglah orang yang memasrahkan diri, dilimpahi rezeki yang sekedar mencukupinya dan diberi kepuasan oleh Allah terhadap apa yang diberikan kepadanya."*[1]

Sulaiman bin Daud 'ﷺ bersabda: *"Kami sudah mencoba seluruh penghidupan, yang lunak dari yang keras. Ternyata kami mendapatkannya, cukup dengan yang sedikit saja."*

Dalam hadits Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Qana'ah itu merupakan harta yang tidak akan habis."*[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (3/102), Ahmad (2/168), At-Tirmidzi (2348) dan Al-Baghawi (4043).

2 (Dhaif jidaan isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy (1507) dalam biografi Abdullah bin Ibrahim Al-Ghifari, ia berkata di dalam hadits tersebut: "Umumnya yang telah diriwayatkan tidak dievalusinya tsiqat. Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits ini dalam Kitab *'Ilal Al-Hadits* (1813), kemudian dia berkata: "Menurut ayahku hadits ini batil. Lihat *Kasyf Al-Khifa* karya Al-'Ajaluni.

Abu Hazim berkata: "Tiga perkara siapa yang beradá di dalamnya, maka sempurnalah akalnya: Orang yang mengenal dirinya, menjaga lisannya dan puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah ﷻ."

Seorang bijak berkata: "Engkau adalah orang yang mulia selagi engkau berselimut kepuasan diri."

Tentang rakus, Rasulullah ﷺ telah melarangnya, dengan bersabda: *"Wahai manusia, mencarilah harta dengan cara yang baik, karena seorang hamba tidak mendapatkan kecuali apa yang memang sudah ditetapkan baginya."* [3]

Beliau juga melarang tamak, dengan bersabda: *"Himpunlah rasa putus asa dari apa yang ada di tangan manusia."* [4]

Ada pepatah mengatakan: "Tamak itu menghinakan seorang pemimpin dan putus asa bisa meninggikan orang miskin."

Penjabaran: Cara Terapi Rakus dan Tamak serta Obat yang Bisa Sampai kepada Sifat Qana'ah

Ketahuilah, bahwa obat ini terdiri dari tiga unsur: sabar, ilmu dan amal. Secara keseluruhan terangkum dalam hal-hal berikut ini:

Pertama: Ekonomis dalam kehidupan dan arif dalam membelanjakan harta. Siapa yang menginginkan *qana'ah,* maka dia harus menutup pintu-pintu yang bisa digunakan untuk keluar oleh dirinya dan mengembalikan dirinya kepada apa yang sekedar dibutuhkannya, puas terhadap makanan yang ada, sedikit lauk pauknya, cukup dengan satu dua lembar pakaian, dan membiasakan diri dengan hal-hal seperti

---

3 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2142) dengan lafazh "*Carilah harta dengan cara yang baik, karena seorang hamba tidak mendapatkan, kecuali apa yang memang sudah ditetapkan baginya.*" Diriwayatkan oleh Ibnu Abu 'Ashim (418) dalam Kitab As-Sunnah, Al-Hakim (2/3), Al-Baihaqi (5/264), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (3/265), isnad Ibnu Majah, Ibnu Abu 'Ashim dan Al-Baihaqi ada Ismail bin 'Iyash, dia itu dhaif, dalam riwayatnya dari orang-orang Syam. Al-Bushairi memanfaatkannya, tetapi sanadnya Al-Hakim shahih, ia berkata di akhir hadits ini: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah,* semoga dia memiliki syawahid (penguat-penguat) hadits ini. Di dalam isnadnya ada Al-Walid bin Muslim bin Jarih dan Az-Zubair, setiap mereka mudallas. Telah diriwayatkan dengan tenang. Al-Bushairi menyampaikannya, lihat *Ash-Shahihah* (898-2607) dan *Al-Misykat* (5300) karya Al-Albani.

4 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/412), Abu Na'im dalam Kitab Al-Hilyah (1/426) dan Ibnu Majah (4181). Al-Bushiri berkata: "Isnad hadits ini dhaif, menurut Adz-Dzahabi dalam Kitab *Ath-Thabaqat,* bahwa Utsman bin Jubair majhul, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Kitab *Ats-Tsiqat* dan Al-Albani menyebutkan, bahwa hadits ini memiliki syawahid (penguat) dalam Kitab *Ash-Shahihah* (401) dan ia menghasankannya dengan syawahid (penguat-penguat) tersebut.

ini. Jika dia mempunyai keluarga, setiap anggota keluarga dibiasakan dengan cara ini pula. Nabi ﷺ bersabda: *"Tidak akan menjadi miskin orang yang ekonomis."*[5] Dalam hadits lain disebutkan: *"Mengatur itu sama dengan separoh kehidupan."*[6] Dalam hadits yang lain: *"Tiga perkara yang menyelamatkan, yaitu: Takut kepada Allah Ta'ala secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, sederhana tatkala kaya dan miskin, dan adil tatkala ridha dan marah."* [7]

Kedua: Jika seseorang bisa mendapatkan kebutuhan yang mencukupinya, maka dia tidak perlu gusar memikirkan masa depan, yang dibantu dengan membatasi harapan-harapan yang hendak dicapainya dan merasa yakin bahwa dia pasti akan mendapatkan rezeki. Dia harus sadar bahwa syaitan selalu membisikkan kemiskinan kepadanya.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Rasullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Ruhul-Qudus menghembuskan di dalam hatiku, bahwa tidak ada jiwa yang meninggal sebelum rezeki dan ajalnya menjadi sempurna. Maka bertakwalah kepada Allah dan carilah (harta) dengan cara yang bagus. Janganlah sekali-kali kalian merasa bahwa rezeki itu datang terlalu lamban sehingga kalian mencarinya dengan mendurhakai Allah. Sesungguhnya tidak ada yang dikenal di sisi Allah kecuali dengan menaatinya."* [8]

---

5 (Dhaif isanadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/447), Ath-Thabrani (10/133), dalam Kitab *Al-Ausath* (496 – *Majma' Barhrain*) dan Ibnu 'Adiy (3/1301) dalam biografi Sakin bin Abdul Aziz bin Qais Al-Abdiy Al-Bashri. An-Nasa'i berkata: "Hadits ini tidak kuat. Al-Ajaluni, Ibnu Namir dan Ibnu Hibban mentsiqahkannya." Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud dan dari hadits Ibnu Abbas dengan lafazh '*muqtashid*, dan keduanya dhaif." Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (10/252) dan dalam sanad-sanad mereka ada Ibrahim Al-Hijri, ia seorang yang dhaif.

6 (Dhaif isnadnya). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ad-Dailami dalam Kitab *Musnad Al-Firdaus* dari hadits Anas, di dalam hadits ini ada Khilad bin Isa, Al-Aqili menjahilkannya dan Ibnu Ma'in mentsiqahkannya. Az-Zubaidi menisbatkannya kepada Al-Askari, Ath-Thabrani dan Ibnu Lal dalam Kitab *Al-Ithaf*, dalam hadits ini juga ada Khalid bin Isa, dan disebutkan bagi hadits ini takhrij-takhrij yang lain dhaif (8/165).

7 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Al-Bazzar (80 – *Kasyf Al-Astar*). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, Ath-Thabrani dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah*, dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab* dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif." Aku berkata: "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam Kitab *Al-Ausath* (2/53) dengan tertulis, dari Ibnu Umar dengan nash yang panjang. Di dalam isnadnya terdapat beberapa yang dhaif dan jahil. Al-Haitsami telah menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (1/91), ia berkata: "Dalam hadits ini ada Lahi'ah dan seseorang yang tidak dikenal. Lihat, *Al-Majma'*, bab "hal-hal yang menyelamatkan dan hal-hal yang membahayakan". Al-Mundziri menyebutkannya dengan hadits yang sama dalam Kitab *At-Targhib* (1/162), ia menisbatkannya kepada Al-Bazzar dan Al-Baihaqi serta selain kepada keduanya. Kemudian dia berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari kelompok para sahabat. Isnad-isnadnya jika tidak diterima dari satu ungkapan, maka seluruhnya hasan, *insyaAllah*. Al-Albani menghasankannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* setelah ia menyebutkan jalan-jalannya (1802).

8 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitab *Al-Mustadrak* (2/4), Al-Baghawi (4110-4113) dan Asy-Syafi'i dalam Kitab *Ar-Risalah* (306). Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari dan Muslim, keduanya belum mentakhrijnya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Al-Albani

Jika sebuah pintu ditutup di hadapannya, sesungguhnya rezeki tetap menunggu dirinya. Karena itu hatinya tidak perlu merasa gusar. Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Allah enggan memberi rezeki hamba-Nya yang mukmin, kecuali dari tempat yang tidak disangka-sangka.*" [9]

Ketiga: Hendaklah dia tahu bahwa dalam *qana'ah* itu ada kemuliaan karena merasa sudah tercukupi, dan dalam kerakusan dan tamak itu ada kelebihan, karena di merasa tidak pernah cukup. Dalam *qana'ah* hanya ada kesabaran menghadapi hal-hal yang syubhat dan yang melebihi kebutuhan pokoknya, yang pasti akan mendatangkan pahala di akhirat. Siapa yang tidak mau mementingkan kemuliaan dirinya daripada nafsunya, berarti dia adalah orang yang lemah akalnya dan tipis imannya.

Keempat: Memikirkan orang-orang Yahudi dan Nasrani, orang-orang yang hina dan bodoh, yang tenggelam dalam kenikmatan. Setelah itu hendaklah dia melihat ke keadaan para nabi dan orang-orang shalih, menyimak perkataan dan keadaan mereka, lalu menyuruh akalnya untuk memilih antara kesucian makhluk di sisi Allah ataukah meyerupai penghuni dunia yang hina. Dia harus bersikap seperti ini hingga dia sabar menghadapi yang sedikit dan *qana'ah*. Andaikan dia terlena dengan makanan-makanan yang serba lezat, maka hendaklah dia berpikir bahwa binatang pun lebih dari itu. Andaikan dia terlena dengan percintaan, maka hendaklah dia berpikir bahwa burung pun lebih banyak melakukan yang demikian itu.

Kelima: Dia harus mengerti bahwa menumpuk harta itu bisa menimbulkan dampak yang kurang baik, seperti yang sudah kami

---

menisbatkannya kepada Abu 'Ubaid dalam Kitab *Gharib Al-Hadits* dan Al-Qudha'i dalam Kitab *Musnad Asy-Syihab* dan ia menshahihkannya dalam Kitab Musykilat Al-Faqr (15).

9 (Maudhu' dan maknanya shahih). Asy-Syaukani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* fi Al-Hadits Al-Maudhu'ah, ia berkata: Ash-Shagani berkata: "Hadits ini maudhu'." Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam *Al-Maudhu'at* (*Al-Fawaid* / *Al-Adab*, 99). Al-'Ajaluni berkata: "Hadits ini mengikuti aslinya dalam Kitab *At-Tamyiz*, ditakhrij oleh Ad-Dailami dari hadits Abu Hurairah dari riwayat Umar bin Rasyad, ia dha'fi jiddan." Al-Baihaqi berkata: "Sekali-kali dhaif, ia juga menyebutkan jalan-jalan dan riwayat-riwayat yang lain dari hadits ini, kemudian dia berkata: An-Najm berkata: "Tidak ada yang sesuatu pun darinya." Aku berkata: "Makna hadits ini shahih. Andaikan dhaif mungkin hanya ketika diturunkan "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka akan dibuatkan baginya jalan keluar dan dianugerahkan baginya rezeki dari tempat yang tidak disangka-sangka". Makna hadits ini seperti yang dikatakan oleh Al-Baihaqi juga yang lain: "Allah menolak memberikan rezeki-rezeki hamba-Nya dari tempat yang mereka kira. Demikianlah. Terkadang, Allah memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang mereka mengira sebelumnya, seperti dalam perdagangan dan pertanian. Terkadang pula, Allah memberikan rezeki-Nya kepada mereka dari tempat yang mereka tidak kira, seperti seorang yang memperoleh hasil bumi atau dalam waktu yang tak lama mendapatkan warisan ketika salah satu seorang dari keluarganya meninggal, atau ada orang yang memberikan kepadanya harta tanpa meminta sebelumnya. Ayat tentang 'barangsiapa yang bertakwa kepada Allah...' tidak ada pengecualian, tetapi umum sifatnya, kepada siapa pun.

uraikan dalam masalah bahaya-bahaya harta. Hendaklah dia melihat pahala kemiskinan, melihat orang yang di bawahnya dalam masalah keduniaan dan melihat orang yang di atasnya dalam masalah agama, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Muslim:

Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "*Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah melihat orang di atas kalian, karena yang demikian itu lebih layak bagi kalian untuk tidak memandang hina nikmat Allah yang dilimpahkan kepada kalian.*" [10]

Tiang satu urusan adalah sabar dan membatasi harapan serta menyadari bahwa sasaran kesabarannya di dunia hanya berlangsung tiada lama, untuk mendapatkan kenikmatan yang abadi, seperti orang sakit yang harus menanggung pahitnya obat saat menelannya, karena dia mengharapkan kesembuhan selama-lamanya.

Lazimnya Qana'ah bagi Orang yang Kehilangan Harta

Seyogyanya bagi orang yang kehilangan harta agar menggunakan qana'ah seperti yang sudah kami singgung di atas, dan siapa yang mendapatkannya harus murah hati, dermawan, menafkahkannya kepada orang lain dan berbuat kebajikan. Sesungguhnya kedermawanan itu merupakan akhlak para nabi dan merupakan salah satu dasar keselamatan diri.

Dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jibril berkata: "*Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Islam itu adalah agama yang Ku-ridhai bagi diri-Ku, dan sekali-kali tidak ada yang membuatnya baik kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik. Maka muliakanlah agama dengan dua hal ini selagi kalian masih menyertai agama itu.*"[11]

Dalam hadits lain disebutkan: Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jauhkanlah lambung kalian dari dosa-dosa orang yang dermawan, karena sesungguhnya Allah memegang tangannya setiap kali dia terpeleset.*"[12]

---

10 Diriwayatkan oleh Muslim (8/213) dan At-Tirmidzi (2513).

11 (Maudhu'). Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Makarim Al-Akhlaq* (315), Abu Hatim dalam Kitab *Al-'Ilal* (2/343), Ibnu 'Adiy (1506) dalam biografi Abdullah bin Ibrahim bin Abu 'Amr Al-Ghifari, ia berkata di dalamnya: "Umumnya yang meriwayatkannya tidak mengevaluasinya tsiqat." Ibnu Abu Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Abdul Malik bin Musallah telah mengatakan (haddatsani) kepadaku dengan hadits ini: hadits ini maudhu' dan Abdul Malik, mudhtharib haditsnya."

12 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Makarim Al-Akhlaq* (326), *Hilyah Al-Auliya'* karya Abu Na'im (4/108), dan Al-Hafizh Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* dan ia

Dalam hadits lain disebutkan: "*Surga itu tempat bagi kedermawanan. Waliyullah, tidak menciptakannya kecuali bagi para dermawan.*" [13]

Dari Anas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang yang mulia dari umatku tidak masuk surga karena ibadah dan puasa, melainkan mereka masuk surga karena kedermawanannya, keselamatan dadanya dan nasehat yang diberikan kepada orang-orang Muslim.*"[14]

Dalam hadits lain disebutkan: "*Hendaklah kalian berbuat yang ma'ruf, karena ia mencegah serangan keburukan.*"[15]

Ibnu As-Samak berkata: "Aku heran terhadap orang yang membeli hamba sahaya dengan hartanya. Mengapa dia tidak memberi orang-orang yang merdeka dengan kema'rufannya?"

Inilah di antara kisah orang-orang yang dermawan dan murah hati.

Telah diriwayatkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, bahwa beliau adalah orang yang lebih murah hati dengan berbuat baik, daripada angin yang berhembus.[16] Selagi beliau dimintai sesuatu, maka sekali pun tidak pernah beliau menjawab: "Tidak." Suatu kali ada seseorang meminta kepada beliau. Maka beliau memberinya sekumpulan domba yang digembala di antara dua bukit. Lalu orang itu menemui kaumnya dan

---

menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath*, ia berkata: "Dalam hadits ini ada jama'ah yang belum aku ketahui." Al-'Iraqi berkata dalam sanadnya Al-Kharaithi: "Dalam hadits ini ada Laits ibnu Abi Salim, ia berbeda di dalamnya. Ath-Thabrani, Abu Na'im dengan sanad yang dhaif dan Ibnul Jauzi dalam Kitab *Al-Maudhu'at* dari jalan Ad-Daruquthni.

13 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Al-Kharaithi dalam *Makarim Al-Akhlaq* (351) dan Ibnu 'Adiy (190) dari jalan Jahdar, Baqiyyah, Al-Auza'i dari Az-Zuhri. Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy, Ad-Daruquthni dalam Kitab *Al-Mustajad* dan Al-Kharaithi." Ad-Daruquthni berkata: "Hadits ini tidak sah. Dari jalannya diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam Kitab *Al-Maudhu'at*." Adz-Dzahabi berkata: "Hadits ini Munkar, tidak ada yang celaka kecuali Jahdar." Al-Mundziri menyebutkannya dalam Kitab At-Targhib (3/384), ia berkata: "Jahdar bin Abdullah mencukupkan hanya dengannya."

14 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dalam Kitab *Al-Kamil* (2291). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni dalam Kitab Al-Mustajad dan Abu Bakar bin Lal dalam *Makarim Al-Akhlaq* dari hadits Anas, di dalamnya ada Muhammad bin Abdul Aziz bin Al-Mubarak Ad-Dainuwi, Ibnu 'Adiy menyebutkan bahwa ia memiliki kemungkaran-kemungkaran. Dalam Al-Mizan disebutkan bahwa ia dhaif Mungkarul-hadits dan Al-Kharaithi meriwayatkannya dalam *Makarim Al-Akhlaq* dari hadits Abu Sa'id dengan hadits yang serupa, dan di dalamnya ada Shalih Al-Amriy, ia berbicara di dalamnya. Lihat: *Al-Ithaf* karya Az-Zubaidi (8/177) dan *Kasyf Al-Khifa* (2/259).

15 (Dhaif jiddan). Ditakhrij oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Qadha Al-Hawaij*, Abu Abdullah Ar-Razi dalam *Masyikhatihi* (1/168) dari jalan 'Amr bin Hasyim Al-Janabi dari Juwaibir Adh-Dhahak dari Ibnu Abbad marfu' dengan lafazh "*Hendaklah kalian berbuat yang ma'ruf, karena ia mencegah serangan keburukan. Hendaklah kalian bershadaqah dengan cara sembunyi-sembunyi, sebab ia mampu memadamkan amarah Allah 'Azza wa Jalla.*" Al-Albani berkata: "Sanad ini dhaif jiddan, Juwaibir matruk dan Ibnu Hasyim mendekati matruk pula." Al-Hafizh berkata: "Layyinul-hadits. Ibnu Hibban berlebih-lebihan di dalamnya." (Ash-Shahihah, 4/536).

16 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1902-3220-3554-6033).

berkata kepada mereka: "Wahai semua kaumku, masuklah Islam! Karena Muhammad memberikan hadiah tanpa merasa takut miskin."

Diriwayatkan bahwa Thalhah mempunyai tanggungan harta terhadap Utsman sebanyak lima puluh ribu dirham. Suatu kali Thalhah pergi ke masjid dan bertemu Utsman. Dia berkata: "Hartamu sudah tersedia. Maka ambillah!"

Utsman berkata: "Harta itu kini menjadi milikmu wahai Abu Muhammad (Thalhah), sebagai dukungan terhadap keperwiraanmu."

Ada seseorang A'raby (arab gunung / badui) datang kepada Thalhah dan meminta sesuatu kepadanya, yang memperkenalkan dirinya sebagai layaknya seorang kerabat. Thalhah berkata: "Memang orang ini adalah kerabatku. Tak pernah ada seseorang pun yang meminta kepadaku sebelummu." Lalu dia memberinya tiga ratus ribu dirham.

Urwah berkata: "Kulihat Aisyah *radhiyallahu 'anha* membagi-bagikan harta sebanyak tujuh puluh ribu dirham. Sementara dia sendiri menjahit mantelnya."

Diriwayatkan bahwa suatu hari Aisyah pernah membagi-bagi sebanyak seratus ribu dirham kepada orang-orang. Pada sore harinya dia berkata: "Wahai pembantu, siapkanlah makanku!"

Pembantu itu datang sambil menyodorkan sebuah roti dan minyak. Ummu Durrah, pembantu itu bertanya: "Apakah dari harta yang engkau bagikan itu tidak ada satu dirham pun untuk engkau belikan daging bagi kita, sehingga kita bisa makan dengannya?"

Aisyah menjawab: "Andaikan saja engkau tadi mengingatkan aku, tentu akan kulakukan." Abdullah bin Amir membeli rumah Khalid bin Uqbah yang ada di dekat pasar, dengan harga sembilan puluh ribu dirham. Pada malam harinya Abdullah mendengar tangis keluarga Khalid. Dia bertanya kepada keluarganya: "Ada apa mereka itu?"

Keluarganya menjawab: "Mereka menangisi rumah mereka yang sudah di jual ini."

Abdullah berkata: "Hai pembantu, temui dan kabarkan kepada mereka bahwa rumah dan semua hartanya menjadi milik mereka."

Ali bin al-Hasan menjenguk Muhammad bin Usamah bin Zaid yang sedang sakit. Muhammad bin Usamah menangis melihat kedatangan Ali. "Ada apa engkau menangis?" tanya Ali.

"Aku mempunyai hutang," jawab Muhammad bin Usamah.

"Berapa?" tanya Ali.

"Lima belas ribu dinar," jawab Muhammad bin Usamah.

"Hutangmu itu akan kutanggung," kata Ali.

Ada riwayat yang kami dengar dari Ma'n, bahwa ada seorang penyair yang berdiri di ambang pintunya. Cukup lama dia berada di sana, namun Ma'n tidak ada kesempatan untuk menemuinya. Penyair itu berkata kepada para pembantu Ma'n: "Jika gubernur (Ma'n) masuk ke taman, tolong beritahukan kepadaku!"

Maka tatkala Ma'n memasuki taman, penyair itu menuliskan sebuah syair pada sepotong kayu, lalu kayu itu dihanyutkan di atas permukaan air yang mengalir ke arah taman. Tatkala Ma'n melihat kayu yang hanyut di atas air, dia memungutnya dan membaca syair yang tertulis di kayu itu:

"Wahai Ma'n sang dermawan

Tolonglah aku dengan mencukupi kebutuhan

Tiada yang dapat menolongku kecuali Ma'n yang dermawan."

"Siapa yang menulis ini?" tanya Ma'n.

Maka penyair itu pun dipanggil untuk menghadap. "Apa yang hendak engkau katakan?" tanya Ma'n. Maka penyair itu menyampaikan apa kebutuhannya. Lalu dia memberikannya sekantong uang yang berisi antara seribu hingga sepuluh ribu dirham. Setelah penyair pulang, Ma'n meletakkan potongan kayu itu di bawah permadaninya. Pada keesokan harinya Ma'n memungut kayu itu dan membacanya, lalu dia memerintahkan bawahannya untuk memanggil penyair tersebut, sambil menyerahkan seratus ribu dirham kepada penyair itu. Setelah penyair pulang, dia merasa khawatir, jangan-jangan besok kejadian ini akan terulang lagi. Maka dia pun pergi meninggalkan tempat tinggalnya. Pada hari ke tiga Ma'n membaca syair dalam potongan kayu yang tetap disimpannya. Ketika penyair itu dicari-cari, dia tidak didapatkan. Ma'n berkata: "Aku berhak memberinya hingga di rumahku tidak ada yang menyisa walau hanya satu dirham atau pun dinar."

Suatu hari Qais bin Ubadah jatuh sakit. Sementara teman-temannya tidak ada yang berani menjenguknya. Ada yang mengabarkan kepada Qais, bahwa mereka merasa malu untuk datang, karena mereka punya hutang kepadanya. Qais berkata: "Allah menghinakan harta yang telah menghalangi teman-temanku untuk berkunjung." Lalu dia memerintahkan seseorang untuk berseru kepada semua orang: "Siapa pun yang mempunyai hutang kepada Qais, maka hutangnya itu telah

dianggap lunas." Akibatnya, tangga rumahnya ambrol karena banyaknya orang yang menjenguknya.

Penjabaran: Sifat Bakhil dan Celaannya

Dari Abu Sa'id, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dua hal yang tidak akan berhimpun pada diri seorang Mukmin: Bakhil dan akhlak yang buruk."* [17]

Beliau juga bersabda: *"Kikir dan iman sama sekali tidak berhimpun di dalam hati seorang hamba."* [18]

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda dan do'anya: "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari lemah hati dan bakhil."* [19]

Jabir ؓ meriwayatkan, Nabi ﷺ pernah bertanya kepada Banu Salamah: *"Siapakah pemimpin kalian?"* Mereka menjawab: "Jadd bin Qais. Hanya saja kami menganggapnya orang yang bakhil." Beliau bersabda: "Lalu apakah penyakit yang lebih parah daripada bakhil? Pemimpin kalian adalah Bisyr bin al-Barra' bin Ma'rur."[20] Hadits ini lebih shahih dari yang disebutkan oleh 'Amr bin Al-Jumuh, sebagian perawi menyalahkannya. Dia berkata: "Al-Barra' bin Ma'rur. Al-Barra' meninggal dunia sebelum hijrah.

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tiga perkara yang merusak, yaitu: kikir yang dituruti, nafsu yang diikuti dan ketakjuban seseorang terhadap diri sendiri."*

Khattabi berkata: "Kikir yang membuat seseorang tidak mau memberi, lebih parah daripada bakhil."

---

17 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (282) dan At-Tirmidzi (1962), ia berkata: "Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Shadaqah bin Musa." Aku berkata: "Shadaqah bin Musa Ad-Daqiqi Abu Al-Mughirah atau Abu Muhammad As-Silmi." Al-Hafizh berkata dalam Kitab *At-Taqrib*: "Ia shadduq (dapat dipercaya) tetapi terdapat hal-hal yang membingungkan." Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam Kitab *Al-Mizan* (3879), ia berkata: "Ibnu Ma'in dan An-Nasa'i mendhaifkannya, juga yang lain." Abu Hatim berkata: "Hadits ini ditulis, dan tidak kuat. Al-Albani mendhaifkannya."

18 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/256), An-Nasa'i (6/13-14), Al-Hakim (2/72), Al-Baihaqi (9/161), Al-Baghawi (2619), Ibnu Hibban (1599-Mawarid). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan dalam isnadnya terdapat perbedaan." Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim, ia belum mentakhrijnya dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata dalam Kitab *Takhrij Al-Misykat* (3828): "Hadits ini shahih."

19 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2822, 6373) dan Muslim (8/75).

20 (Hasan). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (296), Al-Hakim (3/219), Ath-Thabrani dalam Kitab *Ash-Shaghir* dan Al-Khathib Al-Baghdadi (4/217). Al-'Iraqi berkata: "Al-Hakim berkata 'shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Muslim dan Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ka'ab dengan sanad yang hasan." Sebagai perbedaan ada orang yang dituankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pada kisah ini. Lihat *Al-Fath*.

Salman Al-Farisi berkata: "Jika orang dermawan meninggal dunia, maka bumi para malaikat penjaganya berkata: 'Ya Rabbi, lepaskanlah urusan dunia dari hamba-Mu karena kedermawanannya'. Jika orang bakhil meninggal dunia, maka bumi berkata: 'Ya Rabbi, halangilah orang ini dari surga, sebagaimana hamba-Mu ini menghalangi apa yang ada di tangannya dari keduniaan."

Di antara orang bijak ada yang berkata: "Siapa yang bakhil, maka musuhnyalah yang akan mewarisi hartanya."

Seorang A'raby menasehati orang lain, dengan berkata: "Dia menjadi hina dalam pandanganku karena kebesaran dunia dalam penglihatannya."

Seorang A'raby mencela suatu kaum dengan berkata: "Mereka berpuasa dari yang ma'ruf dan melahap kekejian."

Berikut ini beberapa kisah tentang orang-orang yang bakhil:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata:

> "Al-Hajib adalah seorang lelaki yang cukup terpandang di kalangan bangsa Arab, tetapi dia bakhil. Dia tidak mau menyalakan tungku api pada malam hari, karena takut ada orang lain yang melihat bias sinarnya lalu mengambil manfaat daripada apinya. Jika dia perlu menyalakannya, maka dia pun menyalakannya. Kemudian jika dia melihat seseorang yang ingin mencari api, maka dia buru-buru memadamkannya."

Dikisahkan bahwa Marwan bin Abu Hafshah termasuk orang yang sangat bakhil. Suatu kali dia pergi menuju ke tempat tinggal al-Mahdi. Istrinya bertanya kepadanya: "Aku berharap sepulangmu dari sana engkau akan membawa hadiah."

Marwan menyahut: "Kalau aku diberi seratus ribu dirham, aku akan memberimu satu dirham." Karena ternyata dia hanya mendapatkan hadiah enam puluh ribu dirham, maka istrinya hanya diberi empat dawaniq.

Dikisahkan bahwa ada seorang yang kaya raya namun dia juga sangat bakhil. Dia selalu meneliti barang hingga mendetail lalu membeli sedikit dari kebutuhannya. Lalu dia memanggil seorang kuli. Tanyanya: "Berapa upah membawa barang-barang ini?" "Satu habbah," jawab kuli. "Masih terlalu mahal," kata orang yang bakhil. "Apa? Kurang dari satu habbah? Apa aku tak salah dengar?" tanya kuli keheranan. Orang

yang bakhil berkata: "Kami biasa membeli makanan dengan satu habbah, lalu kami duduk bersama-sama untuk memakannya."

Penjabaran: Mendahulukan Kepentingan Orang Lain

Tingkatan kedermawanan yang paling tinggi adalah mendahulukan kepentingan orang lain. Dengan kata lain, seseorang mendermakan hartanya, padahal dia juga membutuhkan harta itu. Sedangkan tingkatan bakhil yang paling parah adalah bakhil terhadap dirinya sendiri sekalipun dia membutuhkannya. Berapa banyak orang bakhil yang tidak mau mengeluarkan hartanya, dia sakit, tetapi tidak mau berobat, dia menginginkan sesuatu tetapi,, tidak menurutinya, hanya karena bakhil.

Betapa jauh perbedaan antara orang yang bakhil terhadap dirinya padahal dia membutuhkan, dan orang yang mengabaikan kepentingan dirinya padahal dia membutuhkan. Akhlak adalah suatu pemberian yang diletakkan Allah di mana pun yang dikehendaki-Nya.

Di atas sifat mendahulukan kepentingan orang lain tidak ada satu derajat pun yang lain dalam masalah kedermawanan. Allah telah memuji para sahabat Rasulullah ﷺ yang memiliki sifat ini. Firman-Nya:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Dan, mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan."

(QS. Al-Hasyr: 9).

Sebab turunnya ayat ini berasal dari kisah Abu Thalhah yang memberikan satu-satunya makanan yang mestinya dimakan anaknya, kepada orang lain yang lapar. Kisah ini sudah terkenal.

Ikrimah bin Abu Jahl, Suhail bin Amr dan al-Harits bin Hasyim serta beberapa orang lainnya dari Bani al-Mughirah mati syahid pada waktu perang Yarmuk. Tatkala mereka (tiga orang ini) dalam keadaan terluka, mereka diberi beberapa teguk air. Mereka menyodorkan air itu kepada yang lain, dan akhirnya mereka mati semua tanpa ada seorang pun yang sempat meminumnya. Pada mulanya air itu diterima Ikrimah. Dia melihat Suhail yang sedang memandangi dirinya. Maka dia berkata: "Minumlah air ini lebih dahulu!" Ketika air itu ada di tangan Suhail dan Suhail melihat ke arah al-Harits yang sedang memandanginya, maka air itu disodorkan kepada al-Harits sambil berkata: "Minumlah air ini

lebih dahulu!" Masing-masing ingin mendahulukan kepentingan yang lainnya untuk meminumnya, yang akhirnya mereka mati semua tanpa ada seorang pun yang sempat meminumnya. Lalu Khalid bin al-Walid melewati mereka sambil berkata: "Demi diriku atas sikap kalian."

Salah seorang sahabat ada yang diberi hadiah berupa kepala kambing. Dia berkata: "Saudaraku lebih membutuhkan kepala kambing ini daripada aku." Lalu dia memberikannya kepada yang lain. Orang kedua yang menerimanya pun berkata seperti itu, begitu seterusnya hingga kepala kambing itu berputar melewati tujuh rumah, lalu kembali lagi ke rumah orang pertama yang menerimanya.

Suatu kali Abdullah bin Ja' far pergi ke ladangnya. Dia sempat singgah di sebuah kebun kurma milik seseorang yang di sana ada seorang pembantu kulit hitam yang bekerja di tempat itu. Ketika itu dia menerima makanan yang diantarkan kepadanya. Pada saat yang sama ada seekor anjing yang masuk ke kebun dan mendekati pembantu kulit hitam itu. Dia melemparkan sepotong roti ke arah anjing yang langsung disantapnya. Kemudian dia melemparkan sepotong lagi ke arah anjing dan langsung disantapnya. Kemudian dia berbuat seperti itu lagi ketiga kalinya. Abdullah yang memandangnya bertanya: "Wahai anak muda, berapa banyak makananmu setiap harinya?" "Seperti yang engkau lihat tadi," jawabnya. "Mengapa engkau lebih mendahulukan kepentingan anjing itu?" "Itu bukan termasuk anjing yang galak. Ia datang dari suatu tempat yang jauh dalam keadaan kelaparan, sementara aku enggan untuk mengusirnya," jawab pemuda pembantu itu. "Lalu apa yang bisa kamu perbuat?" tanya Abdullah bin Ja'far. "Aku masih menyisakan sedikit ini untuk kumakan hari ini," jawab pemuda itu.

Abdullah bin Ja'far berkata: "Dia rela menderita karena sifat kedermawanannya. Orang ini ternyata lebih dermawan daripada aku." Kemudian dia membeli kebun itu dengan segala isinya, juga membeli pemuda kulit hitam itu dan memerdekakannya, setelah itu dia memberikan kebun tersebut kepadanya.

Beberapa orang miskin berkumpul seperti biasanya di tempat mangkal mereka. Sementara mereka hanya memiliki roti yang hanya sedikit, tidak cukup untuk mereka semua. Maka mereka menemukan roti itu dan mematikan pelita. Mereka duduk, siap untuk memakannya. Ketika setelah sekian lama dan tempat roti itu akan disingkirkan, ternyata isinya masih utuh. Tak seorang pun di antara mereka yang memakannya, karena masing-masing bermaksud hendak mendahulukan kepentingan orang lain.

Penjabaran: Batasan Antara Bakhil dan Kedermawanan

Banyak orang yang berbicara masalah bakhil dan kedermawanan. Di antara mereka ada yang membatasi bakhil dengan menahan yang wajib. Sedangkan orang yang berbuat sesuai dengan apa yang diwajibkan kepadanya, maka dia tidak disebut orang bakhil. Memang pengertian ini bisa dikata cukup. Orang yang tidak menyerahkan kepada keluarganya kecuali menurut ukuran yang telah ditetapkan seorang hakim, kemudian dia membuat mereka menderita karena tidak mau menambah bagian untuk keluarganya sekalipun hanya satu suapan atau sebuah kurma saja, maka dia termasuk orang yang bakhil. Yang benar, orang yang terbebas dari bakhil adalah yang melaksanakan yang wajib menurut syariat dan hal-hal yang lazim, dengan cara yang ksatria dan disertai kerelaan hati tatkala mengeluarkannya.

Yang wajib menurut ketentuan syariat adalah mengeluarkan zakat dan memberikan nafkah kepada keluarga. Sedangkan yang lazim dengan cara yang jantan adalah dengan tidak merasa sayang terhadap apa yang dikeluarkannya dan menghindari hal-hal yang hina. Gambarannya berbeda-beda menurut perbedaan kondisi dan individu. Sesuatu yang dipandang buruk pada diri orang yang kaya belum tentu dipandang buruk pada diri orang miskin. Apa yang dipandang buruk pada diri seseorang karena menyusahkan keluarga, kerabat dan tetangganya dalam urusan makanan, belum tentu dianggap buruk pada diri orang asing. Orang bakhil adalah yang menahan apa yang mestinya dia tidak boleh menahannya, entah atas dasar ketentuan syariat entah dasar kelaziman kekesatriaan. Siapa yang melaksanakan ketentuan syariat dan kelaziman kekesatriaan, berarti dia terlepas dari sifat bakhil. Tetapi, dia tidak memiliki sifat kedermawanan selagi tidak mau mengeluarkan lebih dari itu.

Sebagian orang berkata: "Kedermawanan adalah memberi tanpa memberitahukan apa yang dikeluarkannya."

Tentang cara terapi bakhil, maka ketahuilah, bahwa sebab bakhil itu adalah cinta kepada harta. Sedangkan cinta kepada harta itu ada dua sebab:

1. Cinta kepada nafsu, yang tidak bisa dicapai, kecuali dengan memiliki harta dan harapan yang muluk-muluk. Sekalipun dia tidak mempunyai harapan yang muluk-muluk untuk diri sendiri, tetapi dia mempunyai anak, maka dia juga termasuk orang yang

mempunyai harapan yang muluk-muluk.

2. Cinta hanya semata kepada harta itu. Di antara manusia ada yang mempunyai harta melimpah, cukup untuk kebutuhannya sepanjang hidup. Andaikan dia membatasi kebutuhannya yang lazim seperti biasanya, agar hartanya masih banyak atau bertambah banyak, sementara dia pun tidak mempunyai anak dan sudah tua, lalu dia tidak mau membelanjakan hartanya untuk keperluan-keperluannya, termasuk pula untuk shadaqah, maka ini termasuk penyakit bakhil yang sulit diobati. Perumpamaan orang ini adalah seperti orang yang mencintai orang lain. Ketika utusan orang yang dicintainya datang, dia justru mencintai utusan tersebut dan melalaikan orang yang tadinya dicintai. Dunia ini ada utusan yang menghantarkan kepada apa yang dibutuhkan. Dia mencintai uang dan lupa kebutuhannya. Tentu saja ini merupakan kesesatan.

Cara terapi semua jenis penyakit ini adalah dengan kebalikannya.[21]

Terapi cinta kepada nafsu dengan qana'ah dan sabar. Terapi harapan yang muluk-muluk dengan mengingat mati. Terapi kecintaan kepada anak dan masa depannya dengan berpikir bahwa di belakangnya

---

21 Imam Ibnul Jauzi berkata dalam Kitab *Ath-Thib Ar-Ruhany*: "Dalam terapi penyakit bakhil, hendaknya seseorang ikut berpikir dan ikut memperhatikan bahwa sesungguhnya para fakir dari Bani Adam adalah saudara-saudaranya. Kemudian, ikut empati dan ikut merasa membutuhkan mereka, bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka mesti telah dibinasakan, melihat kemuliaan pada sesuatu yang mulia, lalu hendaknya tahu bahwa sifat bakhil mencuri orang-orang yang bebas dan ketika mendamaikan mereka maka mendamaikannya dengan cara yang baik dan merampok hartanya yang keji jika ia bakhil dan hendaknya yakin bahwa apa yang ada di kedua tangannya akan ditinggalkan dalam keadaan celaka, maka hendaknya ia keluar dari tempat itu sebelum dia keluar lebih dulu darinya."
Aku berkata: "Ali *Radhiyallahu 'Anhu* berkata: 'Aku takjub terhadap orang bakhil yang menginginkan kefakiran, padahal tidak diinginkannya, dan menghindari kekayaan, padahal diinginkannya. Selama di dunia, dia hidup dengan pola hidup para fakir dan di akhirat dihisab seperti hisabnya orang-orang kaya'."
Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Orang bakhil itu pada dasarnya ia fakir, dan ia tidak akan diberikan balasan karena kefakirannya itu."
Ada sepuluh hal yang hilang dan tidak bermanfaat; di antara ke sepuluh tersebut adalah harta yang tidak diinfakkan, pemiliknya tidak merasa menikmati seluruh hartanya itu di dunia dan harta tersebut tidak dihadapkan kepadanya di akhirat.
Bagi Allah kerajaan langit dan bumi; ketika kamu diminta pinjaman satu habbah, maka kamu pelit terhadapnya. Allah menciptakan tujuh lautan, yang disukai darimu adalah matamu meneteskan air mata dengan derasnya.
Tanda-tanda kebahagiaan dan keberuntungan adalah, ketika seorang hamba ditambahkan hartanya, maka bertambah pula usahanya; adapun tanda-tanda kerugian adalah, tiap kali ditambahkan hartanya, maka bertambah pula kepelitannya, bahkan sampai menjaganya dengan berlebihan."
Yahya bin Mu'adz berkata: "Aku takjub terhadap tiga karakter orang; (1) seseorang bersikap riya' atas amal yang dilakukannya kepada sesama, dan meninggalkan apa yang dikerjakan untuk Allah, (2) seseorang yang bersikap bakhil atas hartanya dan apa yang dimilikinya, dia meminjam harta orang lain tetapi harta dirinya tidak ingin dipinjami, sedikit pun, dan (3) seseorang yang senang bergaul dengan yang lain, bahkan mencintai mereka, dan Allah mendo'akannya agar bergaul denganya dan mencintainya."

ada yang memberinya rezeki. Hendaklah dia tidak meninggalkan kebaikan bagi anaknya, namun memberikan keburukan kepada Allah. Kalau memang anaknya shalih, maka Allahlah yang akan melindunginya. Jika anaknya fasik, maka tidak ada yang bisa diharapkan darinya selain kedurhakaan. Hendaklah dia ingat apa yang sudah kami uraikan tentang celaan terhadap bakhil dan pujian terhadap kedermawanan.

Jika banyak hal yang dicintai di dunia, maka banyak pula masalah yang dirasakan, karena tidak bisa mendapatkannya. Siapa yang mengetahui bahaya harta, tentu dia tidak mau bersanding dengan harta. Siapa yang mengambil sekedar menurut kebutuhannya dan menyimpan sekedar untuk kebutuhannya, maka dia bukanlah orang yang bakhil.[22] *Wallahu 'alam*

---

22 Imam Ibnul Jauzi berkata: "Melakukan sistem pengeluaran pada harta dengan cermat itu bukan termasuk sikap bakhil, sebab setiap orang itu memiliki skema kebutuhan yang berbeda-beda. Kemungkinannya, bisa dikeluarkan karena kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi selama setahun, bisa dikeluarkan untuk kebutuhan kerabat dan sanak familinya. Ini semua masuk dalam kategori kebijaksanaan. Karenanya tidak pantas dianggap harta yang celaka. Sebagian orang mungkin mendapatkan kekuatan di dalam jiwa karena adanya penjagaan terhadap hartanya yang baik. Istilah bakhil itu layak dikedepankan, ketika seseorang tidak memberikan haknya pada hal-hal yang bersifat primer."
Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* berkata: "Siapa yang mengeluarkan zakat, maka ia bukan seorang yang bakhil."
Barangsiapa yang mencegah bahaya terhadap hartanya, tetapi tetap tidak bisa memberikan manfaat bagi orang lain, maka dia adalah orang yang bakhil, sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Janji itu obat dari sifat bakhil."
Khattabi berkata: "Sifat kikir itu lebih dalam daripada sifat bakhil. Kikir berada pada posisi jenis. Sedangkan bakhil pada posisi macam."
Sebagian ulama mengatakan: "Bakhil itu orang yang pelit terhadap hartanya. Kikir itu orang yang pelit terhadap harta dan yang lainnya."

DELAPAN

Kitab:

Celakanya Jabatan dan *Riya'* serta Cara Terapi Keduanya

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya yang paling kutakutkan dari apa-apa yang kutakutkan terhadap umatku adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi.*"[1]

Syahwat yang tersembunyi itu sulit dideteksi tipu dayanya oleh para ulama, terlebih lagi oleh orang awam. Banyak ulama dan ahli ibadah yang begitu tekun meniti jalan ke akhirat, yang terkena cobaan syahwat yang tersembunyi ini. Saat mereka dapat menundukkan jiwa dan membelenggunya dari bisikan syahwat serta membawanya kepada ibadah, maka, mereka tidak berhasrat kepada kedurhakaan-kedurhakaan yang tampak dan yang biasa dilakukan anggota tubuh. Dengan begitu, jiwa mereka bisa tenang dalam mengerjakan ilmu dan beramal, merekapun bisa tulus hati karena bermujahadah secara keras, agar manusia bisa menerima ilmunya. Mereka pun melihat hal ini dengan penuh hormat dan sanjungan. Terasa ada kenikmatan yang luas biasa di dalam jiwa ulama itu, lalu lama-kelamaan dia memandang mudah untuk meninggalkan kedurhakaan. Di antara mereka menganggap, bahwa ulama itu ikhlas karena Allah. Padahal sebenarnya dia telah terdaftar sebagai orang-orang munafik. Ini merupakan tipu daya, dan jarang orang yang bisa selamat darinya, kecuali orang yang benar-benar *taqarrub* kepada Allah.

---

1 (Hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (7/122) dan Ibnu 'Adiy (1529) dalam *Biografi Abdullah bin Badil bin Warqa' Al-Makkiy*, ia berkata: "Abdullah bin Badil itu tidak seperti yang aku ingat, dia itu Mungkar, sebagaimana disebutkan dalam matan atau isnadnya. Aku belum melihat satu ungkapan tentangnya dari para ulama pendahulu." Al-Hafizh berkata dalam Kitab At-Tahdzib (5/155), Ibnu Mu'in berkata: "Ia itu shalih." Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini dalam Kitab Ats-Tiqat. Al-Hafizh Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (6/255) dengan lafazh "Zina dan syahwat syahwat itu tersembunyi", ia menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dengan dua isnad, ia berkata: "Rijal salah satu dari mereka berdua rijal shahih, selain Abdullah bin Badil bin Warqa', ia itu tsiqah."

Oleh sebab itu dikatakan: "Hal terakhir yang keluar dari kepala para shiddiqin adalah cinta kepada jabatan." Jika ini merupakan penyakit yang tersembunyi dan jebakan syaitan yang paling besar, maka penjelasan bagi ungkapannya diharuskan pada sebab-sebabnya, hakikat-hakikatnya dan macam-macamnya.

Ketahuilah, bahwa jabatan itu berasal dari rasa cinta terhadap satu ketenaran, dan ini merupakan sesuatu yang sangat berbahaya, dan keselamatan itu pada selain ketenaran. Orang-orang yang baik sama sekali tidak pernah berniat mencari ketenaran, tidak menawarkan diri agar menjadi tenar dan mencari-cari sebabnya, yang membuatnya bisa menjadi tenar. Jika ketenaran itu datang secara tiba-tiba, maka, mereka lari darinya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa suatu hari dia keluar dari rumahnya, lalu diikuti sekumpulan orang. Maka, dia menengok ke arah mereka dan bertanya: "Ada apa kalian membuntuti aku? Demi Allah, andaikan saja kalian tahu bagaimana cara membuka pintu rumahku, maka di antara kalian berdua tidak akan bisa mengikutiku."

Dalam lafazh lain, dia berkata: "Kembalilah kalian, karena yang demikian ini merupakan kehinaan bagi orang yang mengikuti dan menjadi cobaan bagi orang yang diikuti."

Jika Abul Aliyah ﷺ sedang duduk, lalu ada lebih dari empat orang yang ikut duduk bersamanya, maka dia pun bangkit meninggalkan tempat itu. Begitu pula yang dilakukan Khalid bin Ma'dan ﷺ. Jika halaqahnya semakin banyak, maka dia bangkit meninggalkan tempat, karena takut dirinya menjadi tenar.

Az-Zuhri ﷺ berkata: "Kami tidak melihat zuhud dalam sesuatu yang menolak jabatan. Kami melihat zuhud dalam makanan dan minuman serta harta. Maka, ketika kami membagi-bagi jabatan, ternyata dia pun menolaknya."

Seseorang berkata kepada Bisyr al-Hafi ﷺ: "Nasehatilah aku!" Bisyr berkata: "Janganlah mencari-cari ketenaran untuk dirimu, dan makanlah dari yang baik!" Orang itu menambahkan: "Tidak akan merasakan nikmatnya akhirat orang yang selalu ingin mencari ketenaran bagi duniawinya."

Telah diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Umar bin Sa'd pergi menemui bapaknya, Sa'd yang sedang mengurus domba di luar Madinah. Ketika melihat kedatangan Umar, ayahnya berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang itu."

Ketika Umar sudah mendekatinya, dia berkata: "Wahai ayah, apakah engkau hanya sibuk mengurusi unta dan kambingnya, meninggalkan manusia saling bertengkar memperebutkan kekuasaan?"

Sa'd memukul dada anaknya sambil bertutur kata: "Diam kamu! Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bertakwa, kaya dan yang tidak terang-terangan.*"[2]

Dari Abu Umamah ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya penolong-penolongku yang paling kuidam-idamkan di sisiku adalah orang Mukmin yang ringan punggungnya, banyak melaksanakan shalat, membaguskan ibadah kepada Rabbnya, menaatinya secara sembunyi-sembunyi, tidak diketahui di tengah-tengah manusia, dirinya ditunjuk dengan jari-jari orang-orang, rezekinya sekedar mencukupi kebutuhan, lalu dia bersabar atas yang demikian itu.*" *Lalu beliau menepuk-nepuk dada dan bersabda: "Kematiannya disegerakan, sedikit orang yang menangisinya dan sedikit pula warisannya.*"

(Hadits ini hasan)[3]

Ibnu Mas'ud ؓ menyampaikan nasehat kepada rekan-rekannya, dengan berkata: "Jadilah kalian sumber-sumber ilmu, pelita petunjuk, banyak menetap di rumah, penerang malam, yang memiliki hati yang selalu baru, kalian dikenal di langit, namun tidak terkenal di bumi."

Jika ada yang berkata: "Itu semua merupakan keutamaan karena tidak ambisi di dalam mencari ketenaran. Lalu, ketenaran macam apakah yang bisa mengalahkan ketenaran para nabi dan pemimpin ulama?"

Dapat kami jawab sebagai berikut: Yang dicela adalah tindakan seseorang yang mencari-cari ketenaran. Jika ketenaran itu yang datang dari karunia Allah, tanpa mencarinya, maka bukanlah sesuatu yang tercela. Hanya saja adanya ketenaran itu merupakan cobaan bagi orang-orang yang hatinya lemah. Perumpamaan orang yang hatinya lemah adalah seperti orang yang tenggelam dan hanya bisa sedikit berenang. Jika ada orang lain yang tidak bisa berenang bergayut

---

2 Diriwayatkan oleh Muslim (8/215), Ahmad (1/168) dan Al-Baghawi (4228).

3 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/255), At-Tirmidzi (2347), Ibnu Majah (4117), Al-Baghawi (14/246), Ibnu Al-Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* (196) dan Al-Humaidi (909). At-Tirmidzi berkata: "Ali bin Yazid itu dhaif haditsnya, digelari Abu Abdul Malik." Al-'Iraqi menisbatkannya kepada Abu Ya'la dari hadits Abu Hudzaifah dan kepada Khattabi dalam Kitab *Al-'Uzlah* dari haditsnya dan hadits Abu Umamah, ia berkata: "Mereka berdua dhaif." Az-Zubaidi menjumlah jalannya dan takhrijnya, seraya berkata: "Hadits ini memiliki satu bab yang syawahid (penguat)nya (penguatnya) banyak, seluruhnya meragukan." As-Sakhawi berkata dalam *Al-Maqashid*: "Andaikan benar haditsnya, maka, ia berdampak pada bolehnya menakut-nakutkan pada hari-hari fitnah." *Wallahu a'lam*. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab *Al-Misykat* (5189).

padanya, maka kedua-duanya akan mati. Berbeda dengan orang yang mahir berenang. Jika ada orang lain yang tidak bisa berenang bergayut padanya, maka keduanya akan selamat.

*****

Bagian Pertama;

Pasal: Jabatan dan Harta adalah Dua Sendi Keduniaan

Ketahuilah, bahwa jabatan dan harta merupakan dua sendi keduniaan. Maksud harta di sini adalah hak milik yang terlihat mata dan bisa dimanfaatkan. Sedangkan makna jabatan adalah hak milik hati yang dicari-cari pengagungannya dan tingkah laku yang berhubungan dengannya.

Jabatan adalah tegaknya suatu martabat di dalam hati orang-orang lain, atau semacam keyakinan hati mereka yang mencerminkan kesempurnaan di dalam diri seseorang, entah karena suatu ilmu, ibadah, keturunan, kekuatan, wajah yang menawan atau lain-lainnya yang diyakini manusia sebagai suatu bentuk kesempurnaan. Sejauh mana keyakinan mereka itu tertanam di dalam hati, maka sejauh itu pulalah ketundukan mereka kepadanya, pujian dan sanjungan yang dilontarkannya.

Dari sini jelaslah sudah, bahwa jabatan adalah sesuatu yang disenangi oleh tabiat manusia, bahkan lebih dicintai daripada kecintaan terhadap harta. Sebab, harta bukanlah merupakan tujuan inti, tetapi,, hanya sekedar sebagai sarana untuk mencapai apa yang dicintainya. Kebersamaan harta dan jabatan dalam merangkum sebab, menimbulkan rangkuman terhadap apa yang dicintai. Tetapi, bagaimana pun juga, jabatan lebih dicintai daripada harta.

Ketahuilah, bahwa di antara jabatan itu ada yang terpuji dan ada pula yang tercela. Sebab, sebagaimana yang diketahui bersama, manusia harus mempunyai harta untuk keperluan makan, minum, pakaian dan lain-lainnya. Begitu pula dia harus memiliki jabatan untuk keperluan hidup bersama orang lain. Sebab, manusia tidak lepas dari penguasa yang bisa melindungi dan membantunya. Cinta semacam ini bukanlah sesuatu yang tercela. Sebab, jabatan semacam ini hanya sekedar sebagai

sarana untuk mencapai tujuan.

Jelasnya dalam masalah ini, janganlah harta dan jabatan menjadi tujuan kecintaan. Selagi seseorang meminta untuk diberi jabatan untuk suatu tujuan, maka dia benar, seperti sabda Yusuf *'Alaihi Sallam*:

قَالَ ٱجْعَلْنِى عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّى حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

(QS. Yusuf: 55).

Dengan kata lain, beliau menyembunyikan aibnya, agar kedudukannya tidak goyah dan lepas. Yang seperti ini diperbolehkan. Tetapi, jika seseorang meminta suatu kedudukan, padahal dia tidak mempunyai profesionalisme dalam kedudukannya itu, seperti ilmu, *wara'*, keturunan dan lain-lainnya, maka hal itu dilarang. Begitu pula jika dia membagus-baguskan shalat di hadapan orang banyak agar tampak khusyu', berarti dia adalah orang yang *riya'*. Mengambil hati tidak boleh dengan kepura-puraan dan tidak boleh mengambil harta dengan cara yang curang.

Penjabaran: Cara Terapi Kecintaan Kepada Jabatan

Siapa yang di dalam hatinya tertanam kecintaan kepada jabatan, maka perhatiannya terhadap urusan manusia akan menyusut, hatinya diliputi kesangsian terhadap mereka, tindakan dan perkataannya hanya terarah untuk menarik simpati mereka, agar mereka menyanjung-nyanjung dirinya. Ini merupakan benih-benih kemunafikan dan sumber kerusakan. Sebab, siapa pun yang meminta suatu kedudukan di hati manusia, terpaksa harus bersikap munafik, dengan menampakkan apa-apa yang sebenarnya tidak mempunyai keahlian, yang akhirnya menyeret dirinya kepada kepura-puraan dalam ibadah, agar dia bisa mengambil hati manusia.

Karena itu Rasulullah ﷺ menyerupakan kecintaan kepada jabatan, kedudukan dan kerusakannya bagi agama, seperti dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di tengah sekumpulan domba.[4]

---

4 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Jadi cinta kepada jabatan termasuk hal-hal merusak yang harus diobati, dengan ilmu dan amal. Maksud terapi dengan ilmu, hendaknya dia tahu sebab, yang membuatnya cinta kepada jabatan, yaitu merasa dirinya memiliki kesanggupan atau kekuasaan yang sempurna terhadap diri dan hati manusia. Kalau pun itu benar, toh akhirnya dia akan menemui kematian. Karena itu dia harus memikirkan bahaya yang sering menimpa orang-orang yang gila jabatan di dunia, seperti keadaan dirinya yang menjadi sasaran kedengkian dan celaan serta cibiran. Bagaimana engkau melihat mereka yang selalu dirundung ketakutan andaikan jabatannya itu lepas dan selalu mencari-cari jalan agar dia senantiasa disanjung orang banyak. Padahal hati manusia itu terlalu mudah untuk berubah. Maka, kemasygulan mereka dalam masalah ini merupakan siksaan yang didahulukan. Mereka sibuk mencari cara untuk mempertahankan jabatannya, sehingga hidupnya di dunia selalu diliputi kekhawatiran, ditambah lagi dengan tiadanya pahala di akhirat.

Adapun terapi dari sisi amal adalah dengan memandang rendah pangkat itu di hati manusia dengan mengerjakan amal-amal yang memang bisa menunjangnya. Ada riwayat yang menyatakan bahwa ada seorang raja yang hendak mengunjungi orang yang zuhud. Setelah raja itu tiba, orang zuhud itu meminta untuk disediakan makanan-makanan yang lezat dan minuman susu, lalu dia memakan dengan lahap dan memuji-muji hidangannya. Raja yang melihat hal ini justru memandang rendah perbuatan orang zuhud tersebut.

Ketika Ibrahim an-Nakh'i hendak dilantik sebagai hakim, justru dia mengenakan pakaian berwarna merah dan duduk-duduk di pasar.

Orang zuhud yang mengisolir diri dari manusia bisa menaikkan pamornya di hadapan mereka. Tetapi,, kalau pun hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan cobaan, maka dia harus bergaul dengan mereka dengan cara yang benar, berjalan di pasar, membeli kebutuhan-kebutuhan dirinya, membawanya sendiri dan memotong ketamakannya terhadap dunia. Jika hal ini dilakukan, maka tujuan pun bisa tercapai.

Pasal: Tidak Peduli terhadap Celaan Manusia

Banyak orang yang hancur karena takut celaan manusia dan suka jika mereka menyanjungnya, sehingga segala tingkah lakunya diupayakan untuk sejalan dengan kerelaan mereka agar bisa mendatangkan sanjungan, takut terhadap celaan. Ini termasuk hal-hal merusak yang harus diobati.

Caranya adalah melihat sifat yang menimbulkan sanjungan. Jika memang sifat ini ada pada dirimu, tentu tidak lepas dari dua hal berikut: Bisa jadi berupa hal-hal yang memang membuat mereka suka, seperti ilmu dan *wara'*, bisa jadi berupa hal-hal yang tidak layak membuat mereka suka, seperti jabatan dan harta.

Kaitannya dengan yang pertama, maka seseorang harus mewaspadai kesudahannya. Kekhawatiwan terhadap kesudahan ini akan membuatnya tak mempedulikan kesukaan terhadap pujian. Kemudian jika dia merasa senang karena mengharapkan kesudahan yang baik, maka kesenangannya itu harus dianggap sebagai karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya, karena ilmu dan takwa, bukan karena sanjungan manusia.[5]

---

5 Imam Ibnul Jauzi berkata: "Barangsiapa yang mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya, maka dia akan mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah. Riya' itu terdapat pada sedikitnya pengetahuan terhadap-Nya, mengagung-angungkan makhluk-Nya dan senang terhadap pujian dan sanjungan orang lain terhadap dirinya.
Penyakit riya' yang mengidap pada manusia itu bertingkat-tingkat. Di antara mereka ada yang hanya meniatkan amalnya demi mendapatkan pujian dari orang lain. Di antara mereka ada yang dengan amalnya ikhlas karena Allah, tetapi dalam waktu yang sama mengharapkan pujian dari manusia. Di antara mereka ada pula yang sama sekali tidak meniatkan amalnya untuk manusia, lalu ketika mereka beramal dengan baik, keberadaannya agar mendapat pujian. Inilah bahaya yang masuk ke dalam perbuatan yang baik.
Secara global, terapinya adalah dengan cara mewujudkan pengetahuan terhadap-Nya dan ketika ingin mengetahui-Nya maka, benar-benar tulus karena-Nya, bukan untuk selain-Nya, memposisikan dirinya pada posisi seorang hamba yang amat lemah, bukan pada posisi seorang hamba yang ingin dipuji, dan melihat bahwa pahala yang didapatkannya ikhlas karena amalnya yang baik, dan tetap konsisten melakukannya.
Imam Ibnul Qayyim berkata: "Jarak antara seorang hamba dan Allah itu surga, kemudian ada sebuah jembatan yang memberi jarak sekitar dua langkah, satu langkah dari dirinya sendiri dan satu langkah lagi dari orang lain. Dirinya jatuh sehingga mengenyampingkan langkah itu antara dirinya dan orang lain, lalu orang lain pun jatuh lantas mengenyampingkan mereka antara dirinya dan Allah. Dia tidak menoleh kecuali kepada seorang yang menunjukkannya kepada Allah dan kepada jalan yang mengantarkannya kepada-Nya, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Barangsiapa yang mengetahui dirinya sendiri, maka ia akan tersibuki oleh reformasi dirinya dari aib-aib orang lain. Barangsiapa yang mengetahui Rabbnya, maka ia akan tersibuki olehnya sehingga tidak sibuk oleh hawa syahwat yang datang dari dirinya sendiri. Perbuatan yang amat bermanfaat itu terletak pada keikhlasannya dan ketidakberadaan syahwatnya, dia tidak lagi melihat Allah dan dirinya sendiri. Manusia yang paling merugi adalah yang lebih sibuk akan dirinya daripada untuk Allah. Yang lebih merugi lagi adalah yang lebih sibuk akan dirinya sendiri daripada untuk orang lain. Seorang hamba tidak akan mencium baunya kejujuran dan lalu bersikap munafik pada dirinya atau orang lain." (Dinukil dari Kitab *Al-Fawaid*).
Dalam masalah ini, Ibnul Qayyim berkata: "Di dalam hati itu tidak akan berkumpul keikhlasan dan kecintaan terhadap pujian, sanjungan dan ketamakan, sebagaimana tidak mungkin berkumpulnya air dan api, serta biawak dan ikan hiu."
Jika dirimu mencari keikhlasan, maka pertemukanlah dahulu dengan ketamakan, lalu sembelihlah ketamakan itu dengan pisau keputusasaan, lalu pertemukanlah kepada pujian dan sanjungan, kemudian bersikap zuhud kepada keduanya sebagaimana zuhudnya orang yang cinta akan dunia di alam akhirat, maka jika penyembelihan ketamakan dan zuhud dalam pujian dan sanjungan mengalami konsistensi yang kuat, sangat mudah bagimu keikhlasan.
Jika kamu mengatakan: "Apakah yang memudahkan akan penyembelihan makanan dan zuhud dalam pujian dan sanjungan?" Aku menjawab: "Penyembelihan ketamakan yang benar-benar dengan keyakinan dapat memudahkan ilmumu atas sesuatu yang bukan untuk ditamaki kecuali hanya dengan kekuasaan Allah yang memiliki seluruh kekayaan, tidak ada yang memiliki selain-Nya dan seorang hamba tidak akan diberikan sesuatu apa pun selain dengan izin-Nya.

Kaitannya dengan yang kedua, yaitu sanjungan karena jabatan dan harta serta kesenangan kepadanya, seperti kesenangan kepada tanaman yang begitu cepat musnah, maka tidak ada yang senang kepada hal seperti ini kecuali sanjungan yang diberikan kepadamu, maka kesenanganmu terhadap sanjungan itu sama dengan perbuatan gila.

Telah kami uraikan masalah bahaya sanjungan dan pujian dalam pasal bahaya-bahaya lisan di bagian terdahulu. Tidak selayaknya engkau senang karena sanjungan itu, tetapi seharusnya engkau membencinya sebagaimana yang dilakukan para salaf. Mereka membenci sanjungan itu dan marah kepada orang yang menyanjung.

Terapi kebencian terhadap celaan bisa dipahami dengan terapi kecintaan kepada sanjungan, karena merupakan sifat kebalikannya. Jelasnya, bahwa orang yang mencelamu, boleh jadi karena memang celaannya itu tepat dengan keadaan dirimu dan dia bermaksud memberi nasehat, maka hendaknya engkau menerimanya dan tidak marah kepadanya, karena dia telah menunjukkan aibmu kepadamu. Jika dia bermaksud memberikan nasehat kepadamu, berarti dia telah mengotori agamanya sendiri dan engkau bisa mengambil manfaat dari perkataannya, karena dia telah memberitahukan apa yang tidak engkau ketahui sebelumnya dan mengingatkan kesalahan yang mungkin engkau lalaikan. Jika dia berbuat lancang kepadamu, karena apa yang dikatakannya itu tidak ada pada dirimu, maka engkau perlu memikirkan tiga hal berikut ini:

1. Jika engkau tidak merasa memiliki aib seperti yang dikatakannya, boleh jadi engkau memiliki aib lain yang serupa. Bersyukurlah kepada Allah, karena banyak aibmu yang ditutupi Allah dan tidak ada orang yang mengetahuinya serta membukanya kepadamu, terlebih lagi jika yang dikatakannya itu tidak ada pada dirimu.
2. Tindakannya itu merupakan penebus bagi dosa-dosamu.

Adapun zuhud dalam pujian dan sanjungan, maka sangat mudah engkau ketahui bahwa tidak ada satu pun (pujian itu) yang memberi manfaat dan berbahaya, memberi noda kepadanya kecuali pujian kepada Allah, sebagaimana diucapkan oleh seorang A'raby kepada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "Sesungguhnya pujianku adalah hiasan (suatu yang baik) dan ejekanku adalah hal yang buruk." Nabi menjawab: "*Itulah Allah 'Azza wa Jalla (yang berhak).*"
Bersikaplah zuhud atas pujian yang tidak memberimu kebaikan, dan hinaan yang tidak akan menimpamu. Maka hal ini tidak bisa diwujudkan kecuali dnegan kesabaran dan keyakinan, tatkala dua peringai itu hilang, engkau bagaikan orang yang akan melakukan perjalanan di lautan tanpa kendaraan. (*Al-Fawaid*).

3. Dia telah mengotori agamanya dan memancing kemurkaan Allah. Karena itu dia harus memohon ampunan kepada Allah, sebagaimana yang diriwayatkan bahwa ada seseorang yang mencaci maki Ibrahim bin Adham. Tetapi justru Ibrahim memohonkan ampunan bagi orang tersebut. Kisah ini sudah disebutkan di bagian terdahulu.

*****

Bagian Kedua:

Seputar Riya', Hakikat Riya', Jenis-jenisnya, Celakanya dan Hal lain yang Berhubungan Dengannya

Telah disebutkan celakanya riya' dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Salah satunya adalah, firman Allah ﷻ:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya'."

(QS. Al-Ma'un: 4-6).

Dan firman-Nya:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya."

(QS. Al-Kahfi:110).

Sedangkan hadits-hadits, seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, tentang apa yang diriwayatkan beliau dari Rabbnya ﷻ. Dia berfirman: *"Barangsiapa mengerjakan suatu amal yang di dalamnya dia menyekutukan selain Aku, maka amalnya untuk yang dia sekutukan dan Aku terbebas darinya."*[6].

---

6 Diriwayatkan oleh Muslim (8/223), Ibnu Majah (4202) dan Al-Baghawi (4137).

Dalam hadits lain disebutkan bahwa:

أن رسول الله ﷺ قال: "إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوْا إِلَى الَّذِيْنَ كُنْتُمْ تُرَاؤُوْنَ فِي الدُّنْيَا، هَلْ تَجِدُوْنَ عِنْدَهُمْ خَيْرًا"

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya yang paling aku takutkan dari apa yang kutakutkan atas kalian adalah syirik kecil*". *Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud syirik kecil itu?"Beliau menjawab: "Riya'." Allah ﷻ berfirman kepada mereka pada hari kiamat, tatkala akan memberikan balasan amal-amal manusia: "Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' ketika di dunia, apakah kalian mendapatkan kebaikan disisi mereka?"* [7]

Bisyr Al-Hafi berkata: "Aku lebih suka mencari dunia dengan sepotong bambu, daripada mencari dengan agama."

Ketahuilah, bahwa kata riya' itu berasal dari kata *ru'yah* (melihat), sedangkan *sum'ah* (reputasi) dari kata *sami'a* (mendengar). Orang yang *riya'* melihat manusia dari apa yang bisa dilakukannya atas beberapa macam:

PERTAMA: Riya' dalam agama. Yaitu beberapa jenis:

Jenis Pertama: Riya' dengan sisi lahir dari tubuh, seperti memperlihatkan bentuk tubuh yang kurus dan pucat, agar orang lain bisa melihat bahwa dirinya telah berusaha sedemikian rupa dari rasa takut yang dominan terhadap akhirat, atau dia memperlihatkan rambutnya yang acak-acakan, agar dia dianggap terlalu sibuk dalam urusan agama, sehingga merapikan rambut pun tidak sempat.

---

7 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/428, 429), Al-Baghawi (14/324) dengan isnad yang jayyid dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (1/201), ia menisbatkannya kepada Ahmad, dan berkata: "Rijalnya shahih, sebagaimana disebutkan di dalamnya (10/222) dan menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dan Al-Bazzar, ia berkata: "Kedua rijalnya shahih, kecuali Ya'la bin Syadad, ia itu tsiqah. Al-Albani menshahihkannya dan menyebutkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (951).

Gambaran terdekat lain: dengan merendahkan intonasi suara, kedua mata yang cekung dan bibir yang pucat, agar nampak seperti orang yang selalu berpuasa. Karenanya Isa bin Maryam ﷺ berkata: *"Jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka hendaklah dia meminyaki dan menyisir rambutnya."* Hal ini dilakukan bagi mereka yang takut akan bahaya *riya'*.

Riya' jenis ini bagi orang-orang yang taat kepada agamanya. Sedangkan mereka yang berorientasi (bertujuan mencari) duniawi, *riya'*nya dengan memperlihatkan badannya yang gemuk, penampilannya yang bersih, tingginya yang ideal, wajahnya yang tampan dan badannya yang bersih.

Jenis Kedua: *Riya'* dengan perhiasan, seperti berjalan dengan suara keras, membiarkan bekas sujud pada wajah, pakaian yang tebal dan indah, mengenakan kain wol, memperbanyak asesoris pada pakaiannya, memendekkan lengan baju dan lain-lainnya.

Selain contoh-contoh tadi, yaitu mengenakan pakaian tambalan dan kain berwarna abu-abu, agar dikira sejenis wol yang ditutup kepalanya. Inilah sifat-sifat batin mereka[8]

Kemudian kepalanya ditutupi oleh sorban agar dirasa aneh tidak biasanya, sehingga orang-orang memperhatikan dirinya.

Mereka itu bertingkat-tingkat. Ada yang mengharapkan kedudukan di kalangan orang-orang baik, dengan berpura-pura zuhud, dengan mengenakan pakaian yang lusuh. Jika dia mengenakan pakaian yang sederhana namun bersih seperti yang biasa dilakukan para salaf, maka dia merasa seperti kurban yang siap disembelih, karena takut dikomentari: "Sebenarnya dia sudah menunjukkan kezuhudannya, tetapi rupanya telah berbalik dari jalan itu."

Tingkatan lainnya, mereka berharap agar dapat diterima oleh orang-orang baik dan mereka yang berorientasi (bertujuan mencari) duniawi dari kalangan para raja, penguasa dan pedagang. Jika di antara mereka mengenakan pakaian yang mencolok, maka dia tidak akan diterima di kalangan orang-orang yang baik.

---

8 Sebagai tambahan penjelasan dalam perkara ini, maka merujuklah Kitab *Talbis Iblis*, dengan *tahqiq* dari kami, yang diterbitkan oleh Al-Maktab Ats-Tsaqafiy, di Kairo.

Jika dia mengenakan pakaian yang lusuh, maka para penguasa dan orang-orang yang kaya akan jijik terhadap dirinya. Mereka ingin memadukan antara orang-orang yang taat beragama dan pemuja dunia, maka mereka mengenakan pakaian yang halus kainnya, mahal harganya dan berkualitas tinggi. Atau, paling rendah, harganya seperti harga pakaian yang dikenakan oleh orang-orang kaya, warna dan motifnya bagus, lantas mereka berusaha agar bisa diterima kedua belah pihak.

Jika mereka mengenakan pakaian yang lusuh atau kotor, maka akan dianggap seperti kurban sembelihan. Oleh sebab itu, mereka tidak mengenakannya, karena takut direndahkan oleh para penguasa dan orang-orang kaya. Namun, jika pakaian yang dikenakan lembut kainnya dan dengan warna yang mencolok, maka mereka pasti dihormati. Hal ini dilakukannya karena rasa takut jika tidak lebih baik dari orang-orang yang baik. Setiap individu itu dengan pakaiannya yang khusus. Berat baginya mengenakan yang lain atau yang lebih tinggi kelasnya, karena khawatir dari resiko yang akan diambil.

Sedangkan *riya'*nya mereka yang berorientasi duniawi adalah dengan pakaian yang mahal harganya, kendaraan yang bagus, asesoris yang indah pada pakaian, tempat tinggal dan perkakas rumah tangga. Ketika di dalam rumah, mereka mengenakan pakaian yang kasar. Semakin kuatlah rasa malunya, jika dilihat pada kedudukan yang demikian.

Jenis Ketiga: *Riya'* dengan perkataan. *Riya'*nya para pemeluk agama adalah dengan nasehat, peringatan, menjaga pengabaran dan *atsar*, dengan maksud berdiskusi, memperlihatkan kedalaman ilmunya dan perhatiannya terhadap keadaan para salaf, menggerakkan bibir dengan dzikir di hadapan orang banyak, memperlihatkan amarah saat melihat berbagai kemungkaran di hadapan orang banyak, membaca al-Qur'an dengan suara pelan-pelan, agar dianggap orang yang takut, sedih dan lain-lainnya.

Sedangkan mereka yang berorintasi duniawi, maka *riya'*nya dengan menjaga penampilan luarnya secara simbolik, seperti membagus-baguskan suaranya ketika berbicara, juga yang lainnya.

Jenis Keempat: *Riya'* dengan perbuatan, seperti *riya'*nya orang yang shalat ketika memanjangkan bacaannya saat dalam posisi berdiri, memanjangkan ruku' dan sujud, menampakkan kekhusyu'an dan lain-lainnya. Begitu pula dengan puasa, jihad di medan perang, haji, shadaqah dan lainnya.

Sedangkan mereka yang berorientasi duniawi, maka *riya'*nya dengan berjalan penuh lagak dan gaya, congkak, menggerak-gerakkan tangan, melangkah pelan-pelan, menjulurkan ujung pakaian, yang semuanya dimaksudkan untuk menunjukkan penampilan dirinya.

Jenis Kelima: *Riya'* dengan teman dan orang-orang yang berkunjung kepadanya, seperti memamerkan kedatangan ulama atau ahli ibadah[9] ke rumahnya, agar dikatakan: "Sesungguhnya Fulan telah mengunjungi Fulan". Sesungguhnya mereka yang berorientasi duniawi berbolak-balik dan meminta barakah kepadanya. Begitu pula orang yang memamerkan dengan banyak syaikhnya, agar disebut: "Dia sudah bertemu dengan sekian banyak syaikh dan menimba ilmu dari mereka". Agar dirinya dibangga-banggakan. Begitulah yang biasa dilakukan orang-orang yang *riya'*, untuk mencari ketenaran dan kedudukan di hati para ahli ibadah.

Di antara mereka ada yang hanya mencari ketenaran. Berapa banyak ahli ibadah yang mengisolir diri di sebuah gunung dan rahib yang menyendiri di biara, tidak tamak terhadap harta manusia, tetapi demi sebuah ketenaran.

Di antara mereka ada pula yang hendak mencari harta. Kemudian ada pula yang bertujuan mendapatkan pujian dan sanjungan.

Jika dikatakan: "Apakah *riya'* itu haram, makruh atau mubah?"

Jawabannya: "Tentu saja harus ada perincian terlebih dahulu, apakah *riya'* itu dengan ibadah ataukah dengan selainnya. Jika *riya'* dengan ibadah, maka hukumnya adalah haram. Sebab, orang yang *riya'*dengan shalatnya, shadaqahnya, hajinya atau lainnya, berarti dia telah bermaksi'at dan berbuat dosa. Sebab, maksud dari ibadahnya itu untuk selain Allah. Maka, dia berada dalam kemurkaan Allah.

Namun, jika *riya'*nya dengan selain ibadah, seperti mencari harta, sebagaimana telah disebutkan, maka tidaklah diharamkan, sebab, dia mencari suatu kedudukan di hati para ahli ibadah. Tetapi, sebagaimana cara-cara yang dilarang dalam mencari harta, maka larangan serupa juga berlaku dalam mencari kedudukan dan jabatan. Sebagaimana mencari sedikit harta yang dibutuhkan adalah sesuatu yang terpuji, maka begitu pula halnya dengan mencari jabatan, seperti yang disabdakan Yusuf 'ﷺ yang memperlihatkan keandalan dirinya, dalam firman-Nya:

---

9 Ziarah mereka itu untuknya.

إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Aku (Allah) Maha Menjaga dan Maha Mengetahui."

(QS. Yusuf: 55).

Bukan berarti kami mengharamkan pencarian jabatan yang banyak atau tinggi, kecuali jika hal ini menyeret pelakunya kepada sesuatu yang tidak diperbolehkan, seperti uraian kami di bagian terdahulu dalam masalah harta.

Jika terbuka kesempatan untuk mendapatkan jabatan tanpa berambisi mencarinya dan tidak merasa tertekan jika jabatan itu lepas dari tangannya, maka tidak ada yang perlu ditakutkan dalam hal ini. Sebab, tidak ada jabatan dan kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan Rasulullah ﷺ dan para ulama agama setelah beliau. Tetapi,, berhasrat mencari jabatan bisa mengurangi nilai agamanya, dan tidak bisa disebut sebagai sesuatu yang haram.

Mengenakan pakaian yang bagus saat hendak bertemu dengan orang lain, hanya sekedar menjaga penampilannya atau dengan niat untuk menjaga keindahan, maka hal ini tidak termasuk yang dilarang. Memang ada perbedaan tujuan manusia dalam hal ini. Namun kebanyakan di antara mereka merasa suka jika orang lain tidak memandangnya dengan pandangan yang bisa mengurangi keadaan dirinya.

Dalam riwayat Muslim disebutkan dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walau pun seberat dzarrah." Lalu seseorang bertanya: "Sesungguhnya seseorang itu suka jika pakaiannya bagus dan selopnya bagus". Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu mengabaikan yang benar dan meremehkan manusia."* [10]

Di antara manusia ada pula yang tujuannya hendak memperlihatkan nikmat Allah yang dilimpahkan kepadanya. Rasulullah ﷺ juga memerintahkan yang demikian ini[11].

---

10 Diriwayatkan oleh Muslim (1/65) dan At-Tirmidzi (1999).

11 Disebutkan dalam hadits dari Abu Al-Ahwash dari ayahnya, ia memarfu'kannya dengan lafazh hadits: "Jika Allah *'Azza wa Jalla* memberikan kepadamu harta, maka, Dia memperlihatkannya kepadamu." Diriwayatkan oleh Abu Daud (4063) dan At-Tirmidzi (2006), ia berkata: "Hadits ini hasan." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i (8/196) dan Al-Hakim (1/25), ia berkata: "Shahih isnadnya dan Adz-Dzahabi sepakat atasnya. Selain keduanya juga meriwayatkan hadits ini." Al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-

Pasal: Sebagian Pintu-pintu *Riya'* Lebih Buruk dari Sebagian yang Lain

Sebagian pintu *riya'* ada yang lebih buruk daripada sebagian yang lain. Jadi ada beberapa tingkatan *riya'*:

Pertama: Yang paling buruk dan yang paling tinggi tingkatannya adalah jika maksud dari ibadah bukan untuk mendapatkan pahala sama sekali, seperti orang yang shalat jika bersama orang-orang, tetapi meninggalkannya jika sedang sendirian.

Kedua: Dimaksudkan untuk mencari pahala dan disertai *riya'* dengan porsi yang sangat sedikit untuk tujuan yang pertama. Jika sendirian, maka dia pun tidak mendirikan shalat. Tingkatan ini tidak jauh berbeda dengan tingkatan pertama, yang sama-sama mendapat murka di sisi Allah.

Ketiga: Dimaksudkan untuk *riya'* dan mencari pahala dengan porsi yang sama. Selagi satu dari tujuan ini dipisahkan, maka merasa tidak tergerak untuk berbuat. Apa yang membuatnya baik sama dengan apa yang membuatnya rusak. Orang seperti ini tidak bebas dari dosa.

Keempat: Pandangan manusia terhadap dirinya bisa mendorong semangatnya, dan andaikan tidak ada orang yang melihatnya, maka dia pun tidak meninggalkan ibadah. Orang semacam ini diberi pahala sesuai dengan tujuannya yang baik dan disiksa sesuai dengan tujuannya yang buruk. Yang dekat dengan gambaran ini adalah *riya'* dengan sifat-sifat ibadah, bukan dengan dasarnya, seperti orang yang shalat, seperti orang yang tadinya berniat hendak memendekkan ruku' dan sujud serta tidak memanjangkan bacaan. Namun ketika ada orang-orang melihatnya, maka dia memanjangkannya. Ini juga termasuk *riya'* yang dilarang, karena di sini terkandung pengagungan dari manusia. Tetapi ini bukan termasuk *riya'* dalam dasar ibadah.

Penjabaran: Riya' Lebih Tersembunyi daripada Rambatan Semut

Ketahuilah, bahwa *riya'* itu ada yang tampak dan ada pula yang tersembunyi. *Riya'* yang tampak adalah yang dibangkitkan amal dan

---

Thabrani dalam Kitab *Ash-Shagir* dan rijalnya rijal shahih, *Al-Majma'* (5/133). Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (254).

yang dibawanya. Yang sedikit tersembunyi dari itu adalah *riya'* yang tidak dibangkitkan amal, tetapi amal yang sebenarnya ditujukan bagi Allah menjadi ringan, seperti orang yang biasa tahajud setiap malam dan merasa berat melakukannya, namun kemudian dia menjadi ringan mengerjakannya tatkala ada tamu di rumahnya. Yang lebih tersembunyi lagi adalah yang tidak mempengaruhi amal dan tidak membuat pelaksanaannya mudah, tetapi, sekalipun begitu *riya'* tetap ada di dalam hati. Selagi do'a tidak mempengaruhi amal, maka hal itu tidak bisa diketahui secara pasti kecuali lewat tanda-tanda.

Tanda yang paling jelas adalah, dia merasa senang jika ada orang yang melihat ketaatannya. Berapa banyak orang yang ikhlas mengerjakan amal secara ikhlas dan tidak bermaksud *riya'* dan bahkan membencinya. Dengan begitu amalnya menjadi sempurna. Tetapi jika ada orang-orang yang kesenangan ini dinamakan *riya'* yang tersembunyi. Andaikan orang-orang tidak melihatnya, maka dia tidak merasa senang. Dari sini bisa diketahui bahwa *riya'* itu tersembunyi di dalam hati, seperti api yang tersembunyi di dalam batu. Jika orang-orang melihatnya, maka bisa menimbulkan kesenangan. Kesenangan ini tidak membawanya kepada hal-hal yang dimakruhkan, tetapi ia bergerak dengan gerakan yang sangat halus, lalu membangkitkannya untuk menampakkan amalnya, secara tidak langsung maupun secara langsung.

Kesenangan atau *riya'* ini sangat tersembunyi, hampir tidak mendorongnya untuk mengatakannya, tetapi, cukup dengan sifat-sifat tertentu, seperti muka pucat, badan kurus, suara parau, bibir kuyu, bekas lelehan air mata dan kurang tidur, yang menunjukkan bahwa dia banyak shalat malam.

Yang lebih tersembunyi lagi adalah menyembunyikan sesuatu tanpa menginginkan untuk diketahui orang lain, tetapi, jika bertemu dengan orang-orang, maka dia merasa suka, merekalah yang lebih dahulu mengucapkan salam, menerima kedatangannya dengan muka berseri dan rasa hormat, langsung memenuhi segala kebutuhannya, menyuruhnya duduk dan memberinya tempat. Jika mereka tidak berbuat seperti itu, maka ada yang terasa mengganjal di dalam hatinya.

Selagi keberadaan ibadah sama dengan tidak adanya ibadah dalam hal-hal yang berhubungan dengan manusia, maka hal itu tidak terlepas dari *riya'* yang tersembunyi, yang berarti akan mengurangi pahalanya. Tidak ada yang bisa selamat dari hal ini kecuali para shiddiqin.

Kami telah meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, bahwa ada seseorang dari ahli ibadah yang berkata kepada rekan-rekannya: "Sesungguhnya kami telah menjauhi harta dan anak-anak, karena takut terhadap kezhaliman. Kami juga takut kalau-kalau kezhaliman kami ini disusupi sesuatu yang lebih buruk daripada apa yang menyusupi diri orang-orang yang memuja harta. Sesungguhnya seseorang di antara kami jika datang, suka jika dia dihormati karena kedudukannya dalam agama. Saat dia mempunyai keperluan, maka dia merasa suka jika keperluannya itu langsung disediakan, karena kedudukannya dalam agama. Saat membeli sesuatu, dia suka jika harganya dibuat lebih murah, karena kedudukannya dalam agama. Raja mendengar apa yang diperbuat ahli ibadah itu. Maka, suatu hari raja berjalan dalam sebuah prosesi. Semua tempat telah dipenuhi orang-orang yang melihat prosesi raja. Ahli ibadah bertanya kepada mereka: "Ada apa ini?"

Ada yang menjawab: "Itu adalah prosesi raja."

Ahli ibadah berkata kepada pendampingnya: "Carikan aku makanan! Maka, pendampingnya itu menyediakan makanan yang enak-enak. Mulutnya penuh makanan dan dia makan dengan lahap.

"Mana tuanmu?" tanya raja kepada pendamping ahli ibadah.

"Itu dia," jawabnya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya raja kepada ahli ibadah.

"Keadaanku sama seperti orang-orang lain," jawab ahli ibadah.

"Menurutku itu tidak baik," kata raja sambil meninggalkan dirinya.

Akhirnya ahli ibadah berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memalingkannya dariku. Sebenarnya akulah yang lebih layak menjadi dirinya."

Orang-orang yang ikhlas senantiasa merasa takut terhadap *riya'* yang tersembunyi, yaitu yang berusaha mengecoh orang-orang dengan amalnya yang shalih, menjaga apa yang disembunyikannya dengan cara yang lebih ketat daripada orang-orang yang menyembunyikan perbuatan kejinya. Semua itu mereka lakukan karena mengharapkan agar diberi pahala oleh Allah pada hari kiamat.

Noda-noda *riya'* yang tersembunyi banyak sekali jasadnya, karena banyaknya hampi-hampir tak terhitung jumlahnya. Selagi seseorang menyadari dirinya yang terbagi antara memperlihatkan ibadahnya kepada orang dan antara tidak memperlihatkannya, maka, di sini sudah

ada benih-benih *riya'*. Tetapi,, tidak setiap noda itu menggugurkan pahala dan merusak amal. Masalah ini harus dirinci lagi secara mendetail.

Jika ada yang bertanya: "Apa pendapatmu tentang orang yang jika engkau melihat ketaatannya, dia bisa berlepas diri dari rasa senang, apakah yang demikian ini juga termasuk *riya'* yang tercela?"

Jawabannya: Rasa senang itu bisa dibagi menjadi dua macam: Yang terpuji dan yang tercela. Yang terpuji, jika tujuannya adalah menyembunyikan ketaatannya dan keikhlasannya karena Allah. Tetapi, selagi orang-orang tahu apa yang diperbuatnya dan dia menyadari bahwa Allahlah yang telah membuat mereka tahu dan yang menampakkan kebaikan keadaannya, lalu dia tidak terlalu mempedulikan apa yang telah diperbuat Allah terhadap dirinya, maka dia telah bersikap seperti yang disebutkan dalam hadits di atas. Terlebih lagi jika dia merasa bahwa Allahlah yang menutupi kedurhakaannya, dan tidak ada karunia yang lebih besar daripada keburukan yang ditutupi Allah dan kebaikan yang ditampakkan-Nya, dan dia merasa senang dengan hal ini, bukan merasa senang karena pujian orang kepadanya dan kedudukannya di hati mereka, yang semua ini diorientasikan ke akhirat.

Tetapi, jika kesenangannya muncul karena orang-orang tahu keadaan dirinya dan kedudukan dirinya di hati mereka, lalu mereka menyanjung, mengagungkan-agungkan dan rela memenuhi segala kebutuhannya, maka yang demikian ini dimakruhkan dan tercela.

Jika ada yang bertanya: "Lalu bagaimana kaitannya dengan hadits Abu Hurairah ﷺ, yang berkata: "Ada seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang mengerjakan suatu amal dan dia merasa senang kepada amal itu, dan jika ada orang lain yang melihatnya, maka dia merasa takjub". Beliau menjawab: *"Dia mendapat dua pahala, yaitu pahala kesenangannya dan pahala menampakkannya."*[12]

---

12 **(Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2384), Ibnu Majah (4226), Ibnu Hibban (655, 2516), ditakhrij oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (2430), Al-Baghawi (4141) dan Abu Na'im (8/250). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, para ulama menafsirkan hadits ini, dan berkata: "Apabila seseorang menelaahnya lebih dalam, maka dia pasti merasa takjub karena orang lain memujinya dengan pujian kebaikan, namun jika dia merasa takjub agar orang lain tahu bahwa pujian itu baik dengan maksud agar dihormati dan disanjung-sanjung, maka ini adalah riya'. Sebagian ulama mengatakan: "Jika seseorang menelaahnya lebih dalam, lalu merasa takjub, berharap orang lain tahu dengan ilmunya, maka hal ini seperti balasan-balasan bagi mereka. Ini juga satu pandangan dalam masalah ini. Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani."**

Jawabannya: Hadits ini dhaif, diriwayatkan oleh Tirmidzi, para ulama menafsirinya dengan suatu pengertian: Dia merasa takjub karena orang lain memujinya dengan pujian kebaikan, yang didasarkan kepada sabda beliau: "*Kalian adalah para saksi Allah* ﷻ *di muka bumi.*"[13]

Telah disebutkan dalam riwayat Muslim, dari hadits Abu Dzarr ﷺ, dia berkata: "Ada orang yang bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang orang yang mengerjakan suatu amal dari kebaikan dan orang-orang memujinya?" Beliau menjawab: "*Itu merupakan kabar gembira bagi orang mukmin yang diberikan lebih dahulu di dunia.*"[14]

Namun jika dia takjub agar orang-orang tahu kebaikannya dan memuliakannya, berarti ini adalah *riya'*.

Penjabaran: Mengenai *Riya'* yang Menggugurkan Amal Perbuatan dan yang Tidak Menggugurkannya

Jika seseorang tersusupi *riya'*, maka boleh jadi *riya'* itu menyusup setelah dia mengerjakannya atau sebelum mengerjakannya. Setelah selesai mengerjakan ibadah itu, dia tersusupi rasa senang tanpa menampakkannya, maka rasa senangnya itu tidak menggugurkan amalnya, sebab, dia sudah menyelesaikan sifat ikhlas, sehingga dia tidak berhubungan dengan apa yang datang sesudah itu. Terlebih lagi jika dia tidak memaksa diri untuk memperlihatkannya dan tidak menyatakannya. Namun, jika dia menyatakannya setelah menyelesaikannya, maka hal ini perlu dikhawatirkan. Sebab, biasanya dalam keadaan seperti ini, hatinya bisa disusupi *riya'*. Kalaupun dia bisa melepaskan diri dari *riya'*, maka pahalanya berkurang. Sebab, antara merahasiakan dan menampakkan itu ada tujuh puluh tingkatan.

Jika *riya'* menyusup sebelum ibadah selesai dikerjakan, seperti shalat yang seharusnya dikerjakan secara tulus, jika hanya sekedar rasa senang, tidak berpengaruh terhadap amal. Jika *riya'* yang membangkitkan amal, seperti orang yang memanjangkan shalatnya agar keadaannya dilihat oleh orang lain, maka hal ini menggugurkan pahala amalnya.

---

13 Diriwayatkan oleh Muslim (8/44), Ahmad (5/156, 157), Ibnu Majah (4225) dan Al-Baghawi (4140).
14 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (123-2810-3126) dan Muslim (6/46).

Tentang hal-hal yang mengawali ibadah, seperti memulai shalat dengan tujuan *riya'*, maka shalat itu dianggap tidak ada, sekalipun dia telah menyelesaikan shalat itu dan menyesali tindakannya. Sebab, yang menjadi ukuran adalah pada permulaannya. Allah-lah yang lebih tahu tentang hal ini.

Penjabaran: Obat Penawar Riya' dan Cara Terapi Hati

Engkau sudah tahu bahwa *riya'* itu bisa mengugurkan pahala amal dan mendatangkan kemurkaan Allah, yang sekaligus termasuk hal-hal yang merusak. Jika seperti ini keadaannya, maka selayaknya jika ada usaha yang serius untuk mengenyahkannya. Dalam terapi *riya'* ini ada dua tempat yang harus diobati. ***Pertama,*** pada aliran darah dan pangkalnya. ***Kedua***, mengenyahkan apa yang membahayakan kondisinya.

Tentang tempat sasaran terapi yang pertama, ketahuilah, bahwa pangkal *riya'* adalah kecintaan pada jabatan dan kedudukan. Jika hal ini dirinci, bisa dikembalikan kepada tiga pangkal yang lain, yaitu:

1. Senang menikmati pujian dan sanjungan,
2. Menghindar dari pahitnya celaan,
3. Tamak terhadap apa yang ada ditangan orang lain.

Hal ini dipertegas riwayat di dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang orang yang berperang dengan gagah berani, berperang dengan ksatria dan berperang dengan *riya'*? Manakah dari yang demikian ini yang berada dijalan Allah?" Beliau menjawab: *"Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah yang paling tinggi, maka dia berada di jalan Allah."*

Makna perkataan orang itu dalam kalimat "berperang dengan gagah berani", agar namanya disebut-sebut dan dipuji. Sedangkan makna perkataan orang itu dalam kalimat "berperang dengan ksatria" adalah dia tidak mau jika dikalahkan atau dihina. Dan makna perkataan orang itu dalam kalimat "berperang karena *riya'*", adalah agar kedudukannya diketahui oleh orang lain, dan ini merupakan kenikmatan jabatan dan kedudukan di hati manusia.

Boleh jadi seseorang tidak tertarik terhadap pujian.Tetapi dia was-was terhadap hinaan, seperti seorang penakut di antara para pemberani. Dia berusaha menguatkan hati dan mau melarikan diri agar tidak dihina. Adakalanya, seseorang memberikan fatwa tanpa dilandasi ilmu, karena menghindari celaan dianggap suatu kebodohan. Tiga hal inilah yang menggerakkan *riya'*.

Cara terapinya, sesungguhnya itu akan menghendaki sesuatu dengan menyukainya, jika sesuatu itu diperkirakan membawa kebaikan dan bermanfaat bagi dirinya, entah kaitannya dengan keadaan ataupun dengan harta. Jika dia menyadari, bahwa dia merasakan kenikmatan karena suatu keadaan, namun membahayakan harapannya, maka dengan enteng dia akan meninggalkannya tanpa mau menyenanginya, seperti orang yang tahu bahwa madu adalah nikmat, tetapi,, ternyata dalam madu itu ada racun, tentu dia akan berpaling darinya. Begitu pula cara terapi dari penyakit ini selagi dia tahu bahayanya. Sesungguhnya jika seseorang tahu bahaya dari *riya'* dan apa yang akan hilang dari hatinya, kedudukannya di akhirat, adzab yang diterimanya, kemurkaan dan kehinaan di sana, ditambah lagi dengan kegundahan selama di dunia, karena sibuk menarik simpati manusia. Sebab, keridhaan manusia itu merupakan sasaran yang sulit diukur. Sesuatu yang membuat segolongan orang ridha, ternyata bisa membuat golongan yang lain murka.

Siapa yang mencari keridhaan mereka dengan sesuatu yang membuat Allah murka, maka Allah murka kepadanya dan membuat orang-orang itu murka kepadanya. Lalu, apakah arti pujian manusia jika menimbulkan kemurkaan Allah? Toh, pujian manusia tidak membuatnya menjadi kaya dan berumur panjang, begitu juga celaan manusia karena dia meninggalkan sesuatu. Celaan manusia tidak membuatnya dalam bahaya dan tidak pula memendekkan umurnya serta tidak menangguhkan rezekinya.

Semua manusia adalah lemah, tidak berkuasa terhadap manfaat dan mudharat yang menimpa dirinya, tidak berkuasa terhadap hidup dan matinya serta tempat kembalinya. Jika dia menyadari hal ini, tentu dia akan melepaskan kesenangannya pada *riya'*, lalu kembali menghadap kepada Allah dengan hatinya. Sesungguhnya orang yang berakal itu tidak menyukai dari apa-apa yang berbahaya bagi dirinya dan dari sedikit manfaatnya.

Tentang rasa tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain, bisa dienyahkan dengan menyadari bahwa Allahlah yang berkuasa menghamparkan bagi hati manusia, entah dengan menahan entah dengan memberi. Tidak ada yang bisa memberinya rezeki selain dari-Nya. Siapa yang tamak terhadap milik orang lain, maka dia tidak terhindar dari kekecewaan. Jika mendapatkan apa yang diinginkannya, dia tidak terlepas dari sifat meremehkan. Bagaimana mungkin dia meninggalkan apa yang ada di sisi Allah dengan mengharapkan sesuatu yang dusta dan rusak?

Obat yang paling mujarab adalah membiasakan diri menyembunyikan ibadah dan menutup pintu agar tidak diketahui orang lain, sebagaimana pintu-pintu yang harus ditutup dari segala kekejian. Tiada ada obat penawar *riya'* yang lebih mujarab daripada menyembunyikan amal. Memang pada awal mulanya terasa agak berat. Tetapi,, jika bersabar untuk beberapa saat dengan sedikit memaksakan diri, tentu tidak akan terasa berat lagi, dan Allah pun pasti akan memberinya pertolongan. Hamba harus berusaha dan Allahlah yang akan memberinya taufik.

Sasaran kedua untuk mengenyahkan *riya'* dalam masalah ibadah adalah juga dengan belajar. Siapa yang mau berusaha, mengenyahkan sumber-sumber *riya'* dari hatinya dengan suka rela, menganggap dirinya hina di mana manusia, tidak mempedulikan pujian dan celaan mereka, tentu *riya'*nya akan hilang. Sebab, syaitan pun tidak akan meninggalkannya sekalipun pada saat ibadah. Bahkan syaitan akan menawarkan bisikan-bisikan *riya'* kepadanya. Jika di dalam hatinya melintas keinginan agar orang lain melihat ibadahnya, maka dia harus mengenyahkan lintasan ini, dengan berkata: "Apa urusanmu jika mereka tahu atau tidak tahu tentang dirimu? Toh Allah mengetahui keadaan dirimu. Lalu apa manfaatnya selain Allah untuk mengetahuinya?"

Jika terbersit keinginan untuk dipuji, harus diingatkan dengan bahaya *riya'* yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah, sehingga keinginan itu bisa dilawan dengan ketidaksukaan terhadap kemurkaan. Keinginan agar manusia yang mengetahui ibadanya, bisa menimbulkan syahwat. Sementara kesadarannya tentang bahaya *riya'* bisa membangkitkan rasa tidak suka.

Pasal: Rukhshah dalam Kesengajaan Menampakkan Ketaatan dan Rukhshah dalam Menyembunyikan Dosa serta Kebencian Manusia terhadap Dosa dan Kecelakaan Mereka Atasnya

Rukhshah tentang kesengajaan menampakkan ketaatan, maka ketahuilah, bahwa menyembunyikan amal itu berfaidah menumbuhkan keikhlasan dan keselamatan dari *riya'*, sedangkan menampakkannya bisa mendatangkan faidah agar diikuti orang lain dan mendorong manusia kepada kebaikan. Toh di antara amal-amal itu memang ada yang tidak bisa disembunyikan, seperti haji dan jihad.

Orang yang menampakkan amalnya terlebih dahulu harus mengawasi hatinya, hingga di dalamnya tidak ada kecintaan kepada *riya'* yang tersembunyi. Tetapi tindakannya itu diniatkan agar diikuti orang lain. Orang yang lemah tidak boleh menipu dirinya sendiri dalam maslaah ini. Sebab, perumpamaan orang yang lemah itu seperti orang yang akan tenggelam dan hanya bisa sedikit berenang, lalu dia melihat beberapa orang lain yang juga akan tenggelam. Karena merasa kasihan kepada mereka, dia pun berenang menghampiri mereka lalu mereka bergayut kepadanya. Akhirnya tak seorang di antara mereka yang selamat.

Sedangkan orang yang kuat dan sempurna keikhlasannya, dia tak memperdulikan keadaan dirinya di hadapan manusia, pujian dan celaan mereka sama saja baginya, maka tidak ada salahnya dia menampakkan amalnya. Sebab, menganjurkan kepada kebaikan merupakan suatu kebaikan.

Yang demikian ini pernah diriwayatkan dari sekumpulan kaum salaf, bahwa mereka biasa menampakkan sebagian dari keadaan mereka yang mulia, agar diikuti, seperti perkataan sebagian di antara mereka kepada keluarganya menjelang ajalnya: "Janganlah kalian menangisiku, karena sejak masuk Islam aku tidak pernah mengucapkan suatu kesalahan."

Abu Bakar bin Iyash ﷺ pernah berkata kepada anaknya: "Janganlah engkau mendurhakai Allah di ruangan ini, karena di ruangan ini aku pernah menamatkan bacaan al-Qur'an sebanyak dua belas ribu kali."

Sedangkan rukhshah menyembunyikan dosa, yang tidak diketahui orang lain saat dia melakukan suatu kedurhakaan, maka seharusnya

dia tetap menutupi dan merahasiakannya. Memang boleh jadi ada orang yang beranggapan bahwa menutupi kesalahan termasuk *riya'*. Yang benar tidaklah begitu. Sebab, Allah tidak suka ditampakkannya kedurhakaan dan suka ditutupinya kedurhakaan.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa melakukan sebagian dari hal-hal yang kotor ini, hendaklah dia bertabir dengan menggunakan tabir Allah* ﷻ."[15]

Sekalipun dia durhaka dengan melakukan suatu dosa, hatinya tetap harus diisi dengan kecintaan kepada apa-apa yang dicintai Allah. Karena yang demikian ini bisa membangkitkan kekuatan iman. Dia juga harus tetap membenci dosa yang dilakukan orang lain, karena hal ini juga berpengaruh terhadap kebenaran di dalam hatinya.

Dia juga harus membenci celaan orang lain yang ditunjukkan kepada dirinya, selagi hal itu menganggu hati dan akalnya untuk taat kepada Allah. Sebab, tabiat manusia itu tentu merasa terganggu terhadap celaan. Atas dasar ini pula dia harus membenci pujian jika pujian itu membuatnya lalai untuk mengingat Allah dan membuat hatinya terlena. Ini juga merupakan tanda dari kekuatan iman.

Meninggalkan ketaatan karena takut terhadap *riya'*, maka jika yang mendorongnya di luar agama, maka ketaatan itu harus ditinggalkan, karena itu merupakan kedurhakaan dan tidak bisa disebut sebagai ketaatan. Jika yang mendorongnya termasuk agama, dan itu dilakukan karena Allah secara tulus, maka amal itu tidak boleh ditinggalkan. Sebab, pendorongnya termasuk agama. Begitu pula jika seseorang meninggalkan suatu amal karena takut dikatakan: "Dia hanya ingin mencari muka". Tidak boleh meninggalkan amal yang termasuk agama itu, karena ini termasuk tipuan syaitan.

Ibrahim an-Nakha'i berkata: "Jika syaitan mendatangimu ketika engkau sedang shalat, lalu dia berkata: "Dia hanya mencari muka", maka justru panjangkanlah shalatmu."

Tentang adanya riwayat dari sebagian orang salaf, bahwa dia meninggalkan ibadah karena takut terhadap *riya'*, sebagaimana yang

---

15 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/244) dan Al-Baihaqi (8/330). Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Syaikhain dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata: "Kondisi hadits ini seperti mereka berdua katakan." Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari hadits Ibnu Umar dan isnadnya jayyid." Az-Zubaidi berkata: "Ibnu As-Sakan menshahihkannya dan Ad-Daruquthni menyebutkannya dalam Kitab Al-'Ilal dan ia menshahihkan irsalnya." [*Al-Ithaf* (7/252) dan *Ash-Shahihah* karya Al-Albani (663)].

juga diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, bahwa ada beberapa orang yang menemuinya tatkala dia sedang membaca Al-Qur'an. Lalu dia menutup Mushhaf dan tidak meneruskan bacaannya, seraya berkata: "Aku ingin agar tidak ada orang yang melihatku setiap waktu membaca al-Qur'an", maka, bisa ditafsiri, karena mereka merasakan di dalam jiwa mereka ada sesuatu yang dilebih-lebihkan.

Pasal: Kegiatan yang Boleh dan yang Tidak Boleh Dilakukan Manusia Karena Ada Orang yang Melihatnya

Adakalanya seseorang berada di tengah orang-orang yang tekun beribadah shalat hampir sepanjang malam dan kebiasaan mereka adalah bangun malam, diapun turut ikut ikutan orang dalam shalat dan puasa. Andaikan tidak ada orang, dia tidak merasa tergugah untuk melakukan kegiatan itu.

Mungkin ada seseorang yang menganggap bahwa kegiatan orang itu termasuk riya, padahal tidaklah begitu yang sebenarnya.Tetapi,, ini hanya masalah rincian. Setiap orang mukmin tentunya ingin banyak beribadah kepada Allah. Hanya saja, ada satu atau dua hal yang bisa menghambatnya, atau mungkin ada juga yang melalaikannya. Boleh jadi dengan melihat orang lain yang aktif melakukan kegiatan ibadah, dapat membuatnya mampu menyingkirkan hambatan dan kelalaiannya itu. Jika seseorang berada di dalam rumahnya, maka cukup mudah baginya untuk tidur diatas kasur yang empuk dan nyaman serta bercumbu dengan istrinya. Tetapi jika ia berada di suatu tempat terpencil, maka dia tidak disibukkan dengan hal-hal seperti itu, hingga menjadi sebab, baginya untuk melakukan kebaikan dan ibadah. Sama saja andaikan dia berada ditengah-tengah orang-orang yang beribadah.

Boleh jadi dia merasa berat untuk berpuasa di rumah, karena di dalamnya terdapat banyak sekali makanan. Dalam hal ini, syaitan mondar-mandir untuk menghalangi ketaatan, dengan berkata: "Jika engkau berbuat di luar kebiasaanmu, maka engkau adalah orang yang *riya'*." Dia tidak perlu mempedulikan bisikan syaitan ini. Dia harus melihat tujuan batin dan tidak perlu mendengar ke bisikan syaitan.

Dia harus lebih mementingkan urusannya, tetap bergaul dengan orang-orang, dengan memposisikan dirinya disuatu tempat yang dia bisa melihat mereka dan mereka tidak bisa melihatnya. Jika dia melihat dirinya berniat untuk beribadah, maka itu memang karena Allah. Tetapi,

jika dia tidak berniat seperti itu, berarti dia telah *riya'* di hadapan mereka. Bandingkanlah hal ini dengan keadaan dirimu.

Inilah sejumlah bahaya *riya'*. Kini, periksalah sendiri *riya'* dan kenalilah niatmu, sebab, *riya'* itu lebih tersembunyi daripada semut yang merangkak di atas batu.

Siapa pun yang meniti jalan kepada Allah, hendaklah mengisi hatinya dengan qana'ah (kepuasan dan menerima) dan pengetahuan tentang Allah dalam segala ketaatannya. Qana'ah ini hanya bisa dirasakan orang yg takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya. Dia tidak boleh putus memupuk keikhlasan dengan berkata: "Yang bisa ikhlas hanyalah orang-orang yang kuat. Sementara aku selalu melakukan kesalahan." Oleh karena itu, dia tidak lagi mau berusaha untuk mendapatkan ikhlas. Padahal orang yang melakukan kesalahan lebih memerlukan sifat ikhlas itu.

Ibrahim bin Adham berkata: "Aku belajar ma'rifah dari seorang Rahib yang bernama Sam'an. Suatu kali aku memasuki biaranya, dan aku bertanya kepadanya: "Sejak berapa lama Anda berada di biara ini?"

"Sejak tujuh puluh tahun yang lalu," jawab Rahib

"Apa saja yang Anda makan?" tanyaku.

"Kacang-kacangan setiap malamnya," jawab Rahib.

"Apa yang terlintas di dalam hati Anda sehingga Anda merasa cukup hanya dengan kacang-kacangan itu?"

"Anda tahu orang-orang yang datang di tempat Anda berpijak kali ini?" Rahib balik bertanya kepadaku.

"Ya," jawabku.

"Mereka itu datang setahun sekali, yang ada pada hari itu mereka menghias biaraku ini, mereka berkeliling di sini dan menyanjung-nyanjung diriku. Jika aku merasa penat karena sembahyang, maka kuingat hari yang membahagiakan itu. Karena itu aku bisa bersabar selama setahun penuh, untuk mendapatkan kebahagiaan dalam sesaat itu. Karenanya tabahlah wahai orang yang lurus dalam sesaat untuk mendapatkan kebahagiaan selama-lamanya."

Maka, ma'rifah ini pun tertanam di dalam hatiku. Lalu dia berkata lagi: "Masih ingin lagi?"

"Boleh," jawabku.

"Sekarang turunlah dari biaraku ini!"

Aku menuruti perintahnya. Lalu dia menyodorkan dua puluh biji kacang-kacangan, sambil berkata: "Sekarang silahkan masuk ke ruangan biara itu! Orang-orang itu telah melihat apa yang kuberikan kepada Anda."

Ketika aku masuk ke ruangan yang dimaksudkan, di sana ada sekumpulan orang-orang Nasrani. Mereka bertanya: "Wahai orang yang lurus, apa yang telah diberikan guru kepadamu?"

"Sebagian dari makanan pokoknya," jawabku.

"Apa yang hendak engkau perbuat dengan makanan itu? Padahal kamilah yang lebih berhak menerimanya."

Lalu mereka menawar mau membeli makanan itu. Aku minta dua puluh dinar. Mereka langsung setuju dan memberiku dua puluh dinar, kemudian aku kembali lagi ke biara menemui Rahib.

"Anda salah. Andaikan Anda meminta harga dua puluh ribu dinar, tentu mereka akan membayarnya. Ini merupakan kemuliaan bagi orang yang tidak menyembah dinar. Maka, lihatlah bagaimana kemuliaan orang yang menyembah dinar. Wahai orang yang lurus, sembahlah Rabbmu selalu!"

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang merasakan di dalam hatinya superioritas, lalu dia mengasingkan diri, jelas merupakan bahaya yang besar. Tanda keselamatan hati dari perasaan super itu adalah tetap bergaul dengan manusia dan binatang, lalu menjadikan amalnya bukan, karena pertimbangan keduniaan. Jika dia mulai merasakannya, maka, dia harus segera mengembalikan hatinya kepada Allah. *Wallahu a'lam*[16]

---

16 Pada masalah keutamaan ikhlas dan celakanya riya', Imam Ibnul Qayyim berpendapat dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Jika ilmu dimanfaatkan tanpa adanya amal, maka kecelakaan pantas baginya, seperti celakanya para ahli Kitab. Jika amal dilakukan tanpa keikhlasan, maka ia celaka, seperti celakanya orang-orang munafik. Satu amalan tanpa keikhlasan laksana seorang musafir yang sepatunya kemasukan batu, sehingga ia merasa berat dan sepatunya tidak lagi memberikan manfaat baginya."
Ikhlas adalah satu perbuatan yang dilakukan dengan tulus, sehingga tidak ada yang mampu merusaknya. Perbuatan seseorang, dianggap ikhlas, manakala orang itu tidak angkuh dengan apa yang dilakukannya dan membatalkannya. Sarana-sarana terdekat kepada Allah adalah: (1) melazimkan diri terhadap As-Sunnah, baik secara lahir atau pun batin, (2) selalu merasa fakir di hadapan Allah, dan (3) selalu berkata dan berbuat sesuai ridha-Nya.
Seseorang tidak akan sampai kepada Allah, kecuali melalui tiga sarana ini. Barangsiapa yang tidak menjalani salah satunya, maka pupuslah harapannya.

SEMBILAN

Kitab:

Celaan Terhadap Sifat Takabur (Kesombongan) dan *'Ujub* (Angkuh)**

Masalah ini memiliki dua pasal:

Pasal Pertama: Tentang Sifat Kesombongan

Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."

(QS. Al-A'raf: 146).

** Ar-Raghib berkata: "Kata *Al-Kibr*, *At-Takabur* dan *Al-Istikbar* adalah tiga kata yang saling berdekatan secara makna. *Al-kibr* adalah satu keadaan yang secara khusus berhubungan dengan seorang yang bangga terhadap dirinya sendiri dan melihat orang lain lebih rendah daripada dirinya.
Yang paling parah adalah, jika seseorang berani bersikap sombong terhadap Rabbnya. Sikap ini dapat membuat seseorang tidak lagi menerima sesuatu yang benar dan pasrah terhadapnya, juga mentauhidkan Allah dan taat kepada-Nya.
At-Takabur itu terdiri dari dua wajah. *Pertama,* perbuatan-perbuatan yang baik menjadi pelengkap dan penghias yang lain, karenanya Allah disifatkan dengan *al-mutakabbir*. *Kedua,* hendaknya seseorang merasa terbebani, karenanya ia menjadi kenyang atas sesuatu yang ia termasuk di dalamnya. Ini adalah sifat kebanyakan manusia, sebagaimana firman-Nya: "*Demikian Allah menetapkannya pada setiap hati yang sombong nan angkuh.*" *Al-Mustakbir* sama dengannya. Al-Hafizh menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fath* (10/505).

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong."

(QS. An-Nahl: 23).

Dalam hadits shahih yang hanya disebutkan oleh Muslim, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan, sekalipun sebesar dzarrah (biji atom)."*[1]

Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Neraka berkata, 'Aku diistimewakan karena berpenghuni orang-orang yang sombong'."*[2]

Beliau juga bersabda: *"Orang-orang yang zhalim dan sombong akan dihimpun pada hari kiamat dalam rupa semut. Orang-orang yang menginjak-injak mereka karena kehinaan diri mereka di hadapan Allah ﷻ."*[3]

Sufyan bin Uyainah *Rahimahullah* berkata:

"Siapa yang kedurhakaannya karena suatu nafsu, maka saya berharap dia segera bertaubat, sebab Adam juga durhaka karena terlena oleh nafsu, lalu dosanya diampuni. Tetapi,, jika kedurhakaannya karena kesombongan, maka hendaklah dia takut terhadap laknat, sebab Iblis durhaka karena dia sombong, lalu dia pun dilaknat."

---

1 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/173) dan Muslim (8/151). Al-Hafizh berkata dalam Kitab Al-Fath: "Takwil dalam masalah hak seorang Muslim itu berbeda-beda. Ada yang mengatakan: "Dia tidak masuk surga bersama orang-orang yang pertama kali memasukinya." Dikatakan pula: "Dia tidak memasukinya (surga) tanpa pahala." Dikatakan pula: "Pahalanya tidak didapatkannya, tetapi tetap dimaafkan." Dikatakan pula: "Disebutkan, maksud adalah penyembelihan dan penguatan, sedangkan dzhahirnya tidak dimaksudkan." "Tidaklah masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan," ungkap Khattabi.
An-Nawawi menambahkan, bahwa yang tertera di dalam hadits adalah sebagai celaan bagi kesombongan, bukan sebagai pengabaran tentang sifat masuknya para ahli surga. Ath-Thayyibi berkata: "Kedudukan seseorang itu ditentukan pula oleh besar atau tidaknya seseorang melakukan kesalahan, sebab pembebasan jawaban jika memakai perhiasan untuk menampakkan nikmat Allah itu boleh dan mubah, akan tetapi jika bertujuan negatif, seperti menghina manusia dan menjauhi jalan ilahi, maka ini merupakan sesuatu yang tercela."

3 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/179), At-Tirmidzi (2492), Al-Baghawi (3590), Ibnu Al-Mubarak dalam Kitab Az-Zuhd (191), Al-Hamdi dalam *Musnad*-nya (598) dan At-Tirmidzi menambahkan: "Mereka itu dihinakan Allah dari berbagai tempat. Mereka dimasukkan ke dalam penjara di neraka Jahannam yang diberi nama "Bulis". Ditinggikan api neraka lalu dikemudikan oleh alat peras dari ahli neraka yang berwatak merusak." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-'Iraqi berkata: "Al-Bazzar meriwayatkan hadits ini dengan cukup ringkas, tanpa kata "al- jabbarun" dan isnadnya hasan."

Di dalam *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:*"Siapa yang menjulurkan kain bajunya karena congkak, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat". Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, salah satu belahan kain mantelku ada yang menjulur. Hanya saja aku menyelamatkan diri dari yang demikian itu".* Rasulullah ﷺ bersabda: *"Engkau bukan termasuk orang-orang yang melakukannya karena congkak."* [4]

Ketahuilah, bahwa kesombongan itu merupakan akhlak batin, yang muncul dalam bentuk amal, yang berarti kesombongan merupakan perangai batin, lalu tampak dalam tindakan anggota badan. Akhlak ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri di hadapan orang yang akan disombongi, agar dia terlihat lebih dekat dari yang lain, dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, apabila nampak di dalam anggota badan, maka disebut sebagai berlaku sombong (takabbur), tetapi apabila tidak nampak, maka disebut dengan sifat kesombongan (*kibr*). Pada dasarnya sombong adalah perangai yang bersemayam di dalam jiwa, yaitu kepuasan dan kecenderungan kepada penglihatan nafsu atas orang-orang yang disombongi. Kesombongan menuntut adanya orang lain sebagai pihak yang disombongi dan sesuatu yang digunakan untuk berlaku sombong. Pada saat itulah dia menjadi orang yang sombong[5].

Dalam hal inilah, sifat sombong berbeda dengan 'ujub, karena 'ujub tidak melibatkan adanya orang lain yang di'ujubi. Sehingga sekalipun dia ditakdirkan untuk diciptakan sendirian saja di dunia ini, boleh jadi, ia akan menjadi orang yang 'ujub.

Tetapi, seseorang tidak akan bisa berlaku sombong, kecuali dengan adanya orang lain, dimana ia memandang dirinya berada di atas orang lain yang menyangkut dengan berbagai sifat kesempurnaan. Pada saat itu, ia menjadi orang yang takabbur, sehingga di dalam hatinya timbul anggapan, kepuasan, kesenangan da kecenderungan terhadap apa yang diyakininya dan merasakan dirinya lebih hebat dari orang lain.

---

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3665-5783-5791).

5 Ibnul Jauzi berkata: "*Al-Kibr* (sifat sombong) itu sifat mengangungkan diri sendiri dan sifat meremehkan orang lain. Hal ini disebabkan orang lain meninggi-ninggikan dirinya, baik yang berhubungan dengan keturunan, harta, ibadah, atau hal lainnya. Tanda dari sifat ini: selalu memandang rendah dan angkuh terhadap orang lain, lalu merasa bangga terhadap diri sendiri dan senang mengagung-agungkan orang lain." (Lihat: *Ath-Thibb Ar-Rabbaniy*).

Selagi seseorang melihat dirinya dengan mata keagungan, maka dia akan merendahkan orang yang ada dibawahnya. Sifat orang yang sombong ini, dia melihat semua orang tak ubahnya seperti memandang keledai, dengan pandangan yang membodohkan dan melecehkan mereka.

Bahaya yang timbul akibat dari kesombongan ini sangat besar. Banyak orang yang binasa karenanya. Bahkan para ahli ibadah, orang-orang zuhud dan ulama pun jarang yang bisa terbebas dari sifat ini. Bagaimana tidak dikatakan besar bahayanya, sedang Rasulullah ﷺ sudah mengabarkan bahwa tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan, sekalipun hanya seberat dzarrah!

Kesombongan akan menjadi penghalang jalan untuk masuk ke dalam surga, karena sifat ini akan menghalangi seorang hamba dari semua akhlak yang seharusnya disandang oleh orang-orang Mukmin, karena orang yang sombong tidak mampu mencintai para Mukminin, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri apabila di dalam dirinya masih ada kesombongan. Dia tidak sanggup tawadhu', tidak mampu meninggalkan dengki, iri dan benci, juga tidak mampu menahan amarah dan tidak bisa menerima nasehat, tidak mau menghentikan penghinaan dan pelecehannya terhadap orang lain. Jika tidak ada makhluk yang hina, maka dia akan mencari-cari kehinaan itu.

Di antara keburukan kesombongan adalah perasaan tidak mau mencari ilmu, tidak perlu menerima kebenaran dan tidak perlu tunduk dan ikut kepada kebenaran. Bisa saja pengetahuan didapatkan orang yang sombong, tetapi dia tetap tidak mau membuat dirinya tunduk kepada kebenaran, sebagaimana firman Allah:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan, mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."

(QS. An-Naml: 14).

فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا

"Dan, mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga)?"

(QS. Al-Mukminun: 47).

قَالُوٓا۟ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا

"Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga."

(QS. Ibrahim: 10).

Dan, masih banyak ayat-ayat lain yang serupa, yang intinya merupakan Kesombongan yang ditujukan kepada Allah dan kesombongan kepada para rasul-rasul-Nya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kesombongan terhadap manusia adalah menganggap mereka hina dan menganggap dirinya agung dan lebih hebat daripada mereka. Hal ini juga akan mendorong kepada kesombongan terhadap perintah Allah, sebagaimana Iblis yang menjadi sombong terhadap Adam, dengan tidak mau tunduk terhadap perintah Rabbnya dengan bersujud kepada Adam.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kesombongan, dengan bersabda: "*Kesombongan itu adalah meremehkan kebenaran dan melecehkan manusia.*"

Penjabaran: Macam-macam Bahaya Kesombongan

Para ulama dan ahli ibadah membagi bahaya kesombongan menjadi tiga tingkatan:

Pertama: Kesombongan terhadap manusia bersemayam di dalam hati seseorang. Dia melihat dirinya lebih baik daripada orang lain. Hanya saja dia tetap tawadhu'. Berarti di dalam hatinya ada benih kesombongan yang disemai. Hanya saja kemudian dia membabat dahan-dahannya.

Kedua: Dia memperhatikan kehebatan dirinya kepadamu saat berkumpul-kumpul, dia merasa lebih maju dari rekan-rekannya dan tidak mau terima, jika ada yang meremehkan dirinya. Dalam hal ini denganku melihat ulama yang memalingkan muka, seakan dia tidak mau melihat manusia, atau ahli ibadah yang wajahnya seakan-akan melecehkan mereka. Dua orang ini berarti tidak mengetahui adab yang disampaikan Allah kepada Nabi ﷺ, saat berfirman:

وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Dan, rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."

(QS. Asy-Syu'ara: 215).

Ketiga: Menampakkan kesombongan dengan lisannya, seperti membual, membanggakan diri, menganggap dirinya suci, mengisahkan berbagai kejadian untuk membanggakan diri kepada orang lain, begitu pula mengagung-agungkan keturunanya. Artinya, orang yang berketurunan ningrat membanggakan diri terhadap orang yang bukan dari kalangan ningrat, sekalipun orang yang kedua lebih baik amalnya.

Ibnu Abbas berkata: "Seseorang berkata kepada orang lain, 'Aku lebih mulia darimu.' Padahal tidak ada seseorang yang lebih mulia daripada orang lain kecuali karena takwa, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kalian'."

(QS. Al-Hujurat: 13).

Begitu pula menyombongkan harta, kecantikan, kekuatan, banyaknya pengikut dan lain-lainnya. Menyombongkan harta banyak dilakukan para raja dan pedagang (saudagar). Menyombongkan kecantikan banyak dilakukan oleh kaum wanita, lalu mendorong mereka untuk menjelek-jelekkan orang lain, menggunjing dan mengorek-ngorek aibnya. Sombong, karena merasa banyak pengikutnya biasa dilakukan para raja, karena tentaranya banyak atau ulama yang bersaing memperbanyak jumlah murid dan jama'ahnya.

Secara umum, siapa pun yang merasa yakin memiliki kesempurnaan, padahal belum tentu pada dirinya ada kesempurnaan itu atau bukan merupakan kesempurnaan yang seutuhnya, maka sangat memungkinkan baginya untuk sombong. Bahkan orang fasik pun bisa merasa bangga karena kuat meminum banyak khamer dan banyak melakukan kekejian, karena dia menganggap hal itu merupakan kesempurnaan, sekalipun salah.

Ketahuilah, bahwa kesombongan itu tampak dalam berbagai sifat dan perilaku manusia, seperti wajahnya yang berpaling, pandangannya yang merasa jijik, kepalanya yang congkak menengadah, duduknya yang angkuh, begitu pula dalam perkataannya sehingga nampak kesombongan di dalam suara dan cara mengungkapkan kata-katanya. Demikian pula nampak dalam cara berjalannya, caranya dalam membusungkan dadanya, cara dalam berdirinya, cara dalam duduknya, seluruh gerak-geriknya dan segala tindakannya.

Di antara ciri-ciri orang yang sombong adalah, dia ingin orang-orang berdiri saat menyambut kedatangannya. Berdiri ini dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Berdiri secara sempurna, padahal tadinya mereka duduk. Hal ini dilarang. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa yang suka orang-orang menyambut kedatangannya dengan berdiri, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari api neraka.*"[6]
2. Berdiri menyambut kedatangan setiap orang. Para salaf pun jarang melakukan hal ini. Anas berkata: "Tidak ada orang yang lebih mereka cintai, selain daripada Rasulullah ﷺ. Sekalipun demikian, apabila melihat kedatangan beliau, mereka tidak berdiri, karena mereka mengetahui bahwa beliau tidak menyukai hal yang demikian itu."[7]

Para ulama berkata: "Dianjurkan berdiri saat menyambut kedua orang tua dan pemimpin yang adil serta orang-orang yang terhormat. Kebiasaan ini hanya berlaku di kalangan orang-orang yang terhormat saja. Jika kebiasaan ini ditinggalkan seseorang, sekalipun kepada orang yang berhak, kemudian tidak ada anggapan akan membuat orang yang bersangkutan merasa terhina dan haknya diabaikan, maka hal itu boleh dilakukan, untuk menghindari kedengkian. Tentu saja, jika berdiri ini tidak membuat orang yang disambut merasa tidak suka, atau merasa dirinya tidak layak disambut dengan cara itu."

Gambaran orang yang sombong lainnya adalah seseorang yang jika berjalan harus ada orang lain yang berjalan di belakangnya. Begitu pula keengganan menjenguk orang lain karena merasa dirinya lebih tinggi. Begitu pula merasa sombong jika ada orang lain duduk di sampingnya atau berjalan di sisinya.

Telah diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Segolongan orang dari penduduk Madinah pernah menghela tangan Rasulullah ﷺ, lalu mereka berjalan bersama beliau agar beliau memenuhi kebutuhan mereka."[8]

---

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (977), Ahmad (4/93,100), Abu Daud (5229) dan At-Tirmidzi (2755), ia berkata: "Hadits ini hasan. Asy-Syaikh Al-Albani menghasankannya, lihat Kitab *Ash-Shahihah* (357).

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (946), Ahmad (3/132) dan At-Tirmidzi (2754), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam keadaan ter-*ta'liq* (6072) dan oleh Ahmad (3/58).

Ibnu Wahb berkata: "Aku pernah duduk di samping Abdul Aziz bin Abu Rawwad, lalu pahaku bersenggolan dengan pahanya. Maka aku pun bergeser sedikit darinya. Lalu dia memegang bajuku dan menariknya agar aku dekat dengannya, sambil berkata: "Mengapa kalian suka berbuat kepadaku seperti yang biasa diperbuat orang-orang terhadap orang yang sewenang-wenang? Padahal aku tidak melihat seorang pun di antara kalian yang lebih buruk daripada diriku."

Gambaran kesombongan lainnya, tidak mau menyibukkan tangannya dalam pekerjaan rumah tangga. Hal ini berbeda dengan apa yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ.

Gambaran lainnya, tidak mau membawa barang-barang yang dibelinya di pasar ke rumahnya. Padahal Rasulullah ﷺ biasa membeli barang dan membawanya sendiri. Abu Bakar juga biasa membeli kain di pasar untuk diperdagangkan di sana. Umar bin Khaththab juga biasa membeli daging dan menentengnya untuk dibawa pulang ke rumah. Ali bin Abi Thalib juga membeli kurma serta membawanya sendiri dengan mantelnya. Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya: "Bagaimana jika kubawakan barangmu?" Dia menjawab: "Tidak. Pemilik barang lebih berhak untuk membawanya sendiri."

Suatu hari Abu Hurairah pulang dari pasar sambil membawa seikat kayu bakar, yang saat itu dia menjadi wakil gubernur Khalifah Marwan. Lalu ada seseorang yang berkata: "Beri jalan kepada sang gubernur!"

Siapa yang hendak mengenyahkan kesombongan dan bersikap tawadhu', maka hendaklah dia memperhatikan sirah Rasulullah ﷺ. Hal ini telah kami isyaratkan dalam pasal "Adab Mencari Rizki".

Penjabaran: Terapi Kesombongan dan Bersikap Tawadhu'[9]

Ketahuilah, bahwa kesombongan itu termasuk perkara yang merusak dan membinasakan. Terapi untuk menghilangkan kesombongan ini merupakan perkara yang fardhu 'ain. Ada dua cara terapi yang dapat ditempuh:

---

9 Imam Ibnul Jauzi berkata: "Terapi kesombongan itu ada dua jenis: secara *ijmali* (general) dan secara *tafshili* (rinci). *Ijmali* itu terdiri dari dua jenis, *'ilmi* (ilmu) dan *'amali* (amal perbuatan).
'Ilmi, dalam dalil *sam'i* dan *'aqli*, di atas rendahnya sifat sombong.
'Amali itu dengan cara berteman dengan orang-orang yang tawadhu' dan dengan cara mendengarkan kabar-kabar tentang mereka.

Cara Pertama:

Mencabut pohonnya dan mengikis habis akar-akarnya, yaitu dengan menyadari keadaan dirinya dan mengetahui Rabbnya. Siapa yang menyadari keadaan dirinya dengan sebenar-benarnya, tentu dia akan tahu bahwa sebenarnya dia adalah orang yang sangat hina. Dia cukup melihat asal muasal keberadaannya, yaitu dari tanah, kemudian dari setetes air mani yang keluar dari tempat keluarnya kencing, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging, lalu dia pun mulai menampakkan sedikit bentuknya, yang sebelumnya dia berasal dari benda mati yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat, tidak bisa merasa dan bergerak-gerak. Dia dimulai dari sebuah kematian sebelum hidup, dari keadaan lemah sebelum menjadi kuat, dari keadaan miskin sebelum menjadi kaya. Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya:

"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya."

(QS. Abasa: 18-19).

Kemudian Allah mengujinya:

ثُمَّ ٱلسَّبِيلَ يَسَّرَهُۥ

"Kemudian Dia memudahkan jalannya."

(QS. Abasa: 20).

فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا

Tafshili itu dengan cara melihat rendahnya jiwa seseorang dan dia tahu bahwa sesuatu yang disombongkannya itu, jika harta, maka diambil darinya dari dekat.
Adapun keutamaan, maka hubungannya dengan kekayaan yang dia hasilkan sendiri, bukan pemberiaan orang lain. Sebab, orang yang kaya karena hasil pemberian orang lain itu, pada dasarnya dia miskin terhadap hartanya itu.
Jika yang dimilikinya ilmu, maka pasti dia mengklaim dirinya lebih tahu dari yang lain, kemudian ilmunya digunakan untuk membela dirinya ketika dia terhimpit. Begitu pula dengan amal perbuatan, maka dia akan selalu merasa paling sempurna, sedangkan orang lain selalu kurang.
Disebutkan, dengan sanadnya, kepada Abu Salmah, ia berkata: "At-Taqiy Abdullah bin 'Amr dan Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhum* ke Marwah, lalu turun seraya berkata, kemudian Abdullah bin 'Amr selesai dari perkataannya, lalu Ibnu Umar duduk dan menangis, ia ditanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab: "Ini loh, Abdullah bin Umar mengklaim dirinya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: "*Barangsiapa yang di dalam hatinya ada kesombongan sekalipun seberat biji lada, maka Allah akan menaburkan pada wajahnya di neraka.*"
Dan dengan sanadnya kepada Iyas bin Salmah dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*: "*Tidaklah seorang laki-laki pergi sendirian sehingga ia menulis bahwa dirinya bagian dari orang-orang yang angkuh, sehingga tertimpa apa yang menimpa mereka.*" (Lihat: *Ath-Thib Ar-Rabbaniy*).

"Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."

(QS. Ad-Dahr: 2).

Allah menghidupkannya setelah mati, membaguskan rupanya, mengeluarkannya ke dunia, membuatnya kenyang karena makanan dan air, memberinya pakaian, menuntun dan menguatkannya. Begitulah asal-usulnya. Lalu, karena apa dia menyombongkan diri dan berlaku congkak?

Andaikan dia selalu mendapatkan apa yang dikehendaki dan dipilihnya, tentu dia akan mendapatkan angin untuk melampiaskan kesewenang-wenangannya. Tetapi jika pada saat tertentu dia juga mendapatkan keadaan yang sebaliknya dan ditimpa penyakit yang kronis, padahal keadaannya telah mendekati sempurna, maka dia pun merasa berada di ambang kehancuran, tidak kuasa mengatur mudharat dan manfaat terhadap dirinya sendiri, yaitu ketika dia ingin mengingat sesuatu, tetapi ternyata tidak bisa, ingin menikmati sesuatu tetapi tidak tercapai, menghendaki sesuatu tetapi gagal, lalu dia merasa tidak aman jika tiba-tiba hidupnya dirampas.

Inilah keadaan yang sebenarnya. Itulah awal mula kejadiannya, dan kesudahannya adalah kematian yang pasti akan terjadi, yang sebelumnya dianggap benda mati yang tak bergerak, lalu dia dimasukkan ke dalam tanah, badannya membusuk, tulang-tulangnya terlepas dan berserakan karena dimakan belatung dan ulat. Dia kembali menjadi tanah, dan tanah itu pun dibuat sebagai bahan bangunan. Setelah melewati ujian di alam kubur, bagian-bagian dirinya dihimpun kembali dan dihadirkan pada hari kiamat, dia melihat bumi yang dijungkirbalikkan, gunung-gunung yang beterbangan, langit yang runtuh, bintang-bintang yang berguguran, matahari yang membakar, keadaan yang gelap gulita, neraka yang menggelegak dan lembaran-lembaran kitab yang bertebaran, lalu dikatakan kepadanya:

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadap dirimu."

(QS. Al-Isra: 14).

Dia bertanya: "Bagaimana kitabmu itu?"

Dijawab: "Dia telah menjadi wakil dirimu dalam hidupmu, yang dulu engkau bersenang-senang dan menyombongkan kenikmatannya.

Ada dua malaikat yang mencatat apa yang engkau katakan dan apa yang engkau lakukan, yang sedikit maupun banyak, saat berdiri maupun duduk, saat makan maupun minum. Rupanya engkau telah lupa semuanya. Allahlah yang telah mencatatnya. Kesinilah agar engkau dihisab. Siapkanlah jawaban. Jika tidak bisa, maka engkau akan digiring ke neraka."

Lalu bagaimana dengan orang yang sombong? Jika dia digiring ke neraka, berarti binatang pun masih lebih baik keadaannya daripada keadaan dirinya, sebab binatang hanya kembali kepada tanah. Siapa yang keadaannya seperti itu, lalu dia masih merasa ragu-ragu untuk meminta ampunan atas kesalahannya, bagaimana mungkin dia masih bersikap sombong? Padahal orang yang selamat dari dosa pun masih bisa menerima hukuman. Perumpamaan dirinya adalah seperti orang yang melakukan suatu kejahatan terhadap raja, sehingga dia layak menerima hukuman cambuk sebanyak seribu kali cambukan. Sebelum hukuman dilaksanakan, dia dijebloskan ke dalam penjara untuk menunggu pelaksanaan hukuman. Layakkah dalam keadaan seperti itu dia masih menyombongkan diri kepada para penghuni penjara? Bukankah dunia ini juga merupakan penjara? Dan bukanlah kedurhakaan hanya akan mendatangkan hukuman dan siksaan?

Sedangkan tentang mengetahui Rabbnya adalah dengan memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan keajaiban cipataan-Nya, sehingga dia merasa tergugah untuk mengagungkan-Nya, dengan begitu dia bisa mengetahui dan mengenal-Nya. Inilah cara terapi yang manjur untuk mencabut akar kesombongan.

Di antara cara terapi yang praktis adalah tawadhu' dan beramal karena Allah, serta untuk beribadah kepada-Nya. Caranya dengan mengikuti secara terus-menerus akhlak orang-orang yang tawadhu'. Di bagian terdahulu sudah kami isyaratkan pola kehidupan Rasulullah ﷺ, tawadhu' dan akhlak-akhlak beliau yang terpuji.

Cara Kedua:

Kesombongan yang berhubungan dengan keturunan. Siapa yang hatinya disusupi kesombongan karena faktor keturunannya, maka hendaklah dia tahu bahwa sebenarnya sikap ini merupakan pengkauan terhadap kemuliaan orang lain. Sebab dia tahu bahwa ayahnya dan kakeknya juga terbuat dari setetes air yang hina. Kakeknya pun sudah menjadi tanah.

Sedangkan orang yang sombong karena kecantikannya, maka hendaklah dia melihat batinnya sebagai orang yang berakal, janganlah dia melihat ke zhahir dirinya seperti pandangan seekor binatang. Siapa yang sombong karena kekuatannya, hendaklah dia sadar bisa jadi jika ada salah satu uratnya yang tidak beres, maka dia akan menjadi orang yang lemah tak berdaya. Sakit demam yang menimpanya sehari saja, tentu akan memporakporandakan kekuatannya, dan dia tidak mudah untuk mengembalikan kekuatannya hanya dalam sekejab. Bahkan andaikan ada duri kecil yang menusuk telapak kakinya, tentu dia akan kesakitan dan melemah kekuatannya. Andaikata ada hewan kecil yang masuk ke telinganya, tentu dia akan kebingungan.

Siapa yang sombong karena kekayaannya, maka hendaklah menyimak keadaan orang-orang Yahudi dan kakek-kakeknya yang lebih kaya darinya. Kemalangan bagi kemuliaan yang digembar-gemborkan orang-orang Yahudi. Karena setelah harta mereka terampas, mereka pun kembali menjadi orang-orang yang hina.

Siapa yang kesombongannya karena ilmu, hendaklah menyadari bahwa hujjah Allah yang berlaku di alam, lebih kuat daripada orang yang bodoh. Hendaklah dia memikirkan bahaya besar yang bisa mengancamnya, yang biasanya justru lebih besar daripada bahaya yang mengancam orang lain, karena kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan orang lain.

Hendaknya diketahui pula, bahwa kesombongan itu sama sekali tidak layak bagi Allah. Jika seseorang sombong, maka dia menjadi orang yang dimurkai di sisi Allah, karena Allah lebih suka jika dia tawadhu'. Apa pun jenis penyakitnya, maka terapinya adalah dengan kebalikannya. Terapi kesombongan adalah dengan tawadhu'.

Seperti halnya seluruh sifat, maka sifat kesombongan ini juga mempunyai dua sisi dan pertengahan[10]. Satu sisi yang cenderung kepada hal yang berlebihan, yang berarti kesombongan. Satu sisi yang cenderung kepada kekurangan, yang disebut kehinaan.

---

10 Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi berkata dalam Kitab Al-Fawaid: "Akhlak itu memiliki batasan, kapan dia melebihi batasannya itu, maka bisa menjadi musuh, kurang dan hina baginya. Sikap tawadhu' juga memiliki batasan, jika melampaui batasannya, maka seseorang akan menjadi hina dina, dan siapa yang kurang darinya, maka akan melampauinya sehingga sampai kepada sikap angkuh dan sombong. Kemuliaan juga memiliki batasan, jika melampaui batasannya, maka ia akan membawa ke arah kesombongan, kepada akhlak yang tercela, kepada sesuatu yang dianggap melebihi dirinya sampai kepada kehinaan dan kedinaan. Letak kecermatan pada setiap hal tadi terletak pada sisi keadilan, yaitu mengambil sikap tengah-tengah, antara kutub penyelewengan dan kutub maslahat keduniaan dan

Pertengahan dua sisi ini adalah tawadhu'. Inilah yang terpuji. Artinya, bersikap tawadhu' tanpa menghinakan diri sendiri. Sebaik-baik segala urusan adalah pertengahannya. Siapa yang merasa lebih hebat dari rekan-rekannya, dia adalah orang yang sombong. Siapa yang merasa tidak lebih hebat dari mereka, dia adalah orang yang tawadhu'. Sebab dia telah meletakkan sesuatu menurut proporsinya. Tetapi, jika seorang ulama memasukkan tukang sepatu ke dalam majlisnya, lalu ulama itu menundukkan tukang sepatu di tempat duduknya, lalu dia menyodorkan sepatunya untuk diperbaiki, berarti dia telah merendahkan diri sendiri. Hal ini tidak terpuji. Yang terpuji adalah pertengahannya, yaitu memberikan hak kepada orang yang berhak, sesuatu dengan haknya. Tetapi bertawadhu' kepada pengemis, berbicara dengannya secara lemah lembut, memenuhi undangannya dan memenuhi kebutuhannya, sama sekali tidak membuat dirinya hina dan rendah.

Pasal Kedua: Tentang 'Ujub

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Selagi seseorang menyombongkan diri dan dia 'ujub terhadap dirinya sendiri, tiba-tiba Allah memutarbalikkan bumi karenanya, sehingga dia terguncang-guncang di atas bumi hingga hari kiamat.*"[11]

Beliau juga bersabda: "*Tiga perkara yang merusak, yaitu kikir yang dituruti, nafsu yang diikuti dan ketakjuban seseorang terhadap dirinya sendiri.*"[12]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Kebinasaan itu terletak pada dua perkara, '*ujub* dan putus asa. Dua hal ini dipertemukan, karena kebahagiaan tidak akan bisa diraih, kecuali dengan mencari dan tekun. Orang yang putus asa tidak mau mencari. Sedangkan orang yang '*ujub* mengira, bahwa dia telah mendapatkan apa yang dikehendakinya, sehingga dia tidak mau berusaha lagi."

Mutharrif ﷺ berkata: "Aku lebih suka tidur malam lalu menyesal, daripada shalat malam hari lalu aku '*ujub*."

---

keakhiratan, karena maslahat tubuh itu tidak akan tercapai, kecuali dengannya. Kapan pun keluar dari keadilannya sehingga melampaui batas atau kemudian kurang, maka tidak akan mencapai kebenaran yang diinginkan, sebab kuatnya itu bergantung padanya. (Ringkasan dari Kitab *Al-Fawaid*)

11 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3485-5790) dan Muslim (6/149).

12 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Ketahuilah, bahwa *'ujub* itu bisa berubah menjadi kesombongan, karena *'ujub* merupakan salah satu penyebab kesombongan, sehingga dari *'ujub* inilah, lahir kesombongan, lalu dari kesombongan timbul bahaya yang sangat banyak. Hal ini berlaku di hadapan manusia. Jika di hadapan Khaliq, maka *'ujub* terhadap berbagai amal ketaatan merupakan hasil dari anggapannya bahwa ketaatannya sudah hebat, bahwa dengan amalnya, dia menjadi pilihan Allah, sementara dia lupa bahwa nikmat yang diterimanya merupakan taufik Allah, lalu dia menjadi buta terhadap bahaya-bahaya yang merusak amalnya. Orang yang memperhatikan bahaya amal adalah orang yang takut dan khawatir amalnya tidak diterima dan bukan merasa *'ujub*.

'Ujub ini muncul karena adanya gambaran kesempurnaan dari orang yang mengetahui atau yang beramal. Jika keadaan seperti ini ditambah lagi, dia merasa melihat hak dengan amal-amalnya di sisi Allah sebagai suatu penguat, maka *'ujub* itu terjadi karena menganggap hebat apa yang ditakjubi, lalu dikuatkan dengan adanya pembalasan amalnya, seperti do'anya yang dikabulkan.

Penjabaran: Cara Terapi Penyakit *'Ujub*

Ketahuilah, bahwa Allah-lah yang menganugerahkan nikmat kepadamu, yang telah menciptakan dirimu dan juga menciptakan amalmu. Jadi sebetulnya tak ada gunanya *'ujub* seseorang terhadap amalnya, tak ada gunanya orang alim yang 'ujub atas ilmunya, tidak ada gunanya orang tampan yang 'ujub dengan ketampanannya, tidak ada gunanya orang yang merasa kaya karena kekayaannya, karena semuanya berasal dari karunia Allah. Keturunan Adam hanyalah sebagai tempat pelimpahan nikmat dan tempat bagi kenikmatan orang yang lain.

Sesungguhnya, suatu amal itu tercapai karena ada kesanggupanmu. Tidak bisa digambarkan ada amal kecuali jika engkau ada, begitu pula ada amalmu, kehendak dan kesanggupanmu. Lalu dari manakah kesanggupanmu itu? Semua itu adalah dari Allah, bukan dari dirimu sendiri. Jika amal harus dengan kesanggupan, maka kesanggupan ini merupakan kunci. Kunci ada di Tangan Allah. Siapa yang diberi kunci, maka tidak mungkin bisa beramal, sebagaimana jika engkau berdiri di depan lemari penyimpan yang tertutup rapat, tentu engkau tidak mengambil isinya jika engkau tidak memegang kuncinya.

Di dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim* diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sekali-kali amal shaleh seorang di antara kalian tidak bisa memasukkannya ke surga". Mereka bertanya: "Tidak pula engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya."*[13]

Ketahuilah, bahwa *'ujub* itu muncul karena berbagai sebab, yang karena sebab-sebab itu pula muncul kesombongan. Masalah kesombongan ini sudah diuraikan, begitu pula cara terapinya.

Di antara gambaran *'ujub* adalah *'ujub* terhadap keturunannya, seperti anggapan orang terpandang yang mendapatkan keselamatan, karena ayahnya juga terpandang. Cara terapinya, bahwa jika dia menyadari bahwa dia tidak seperti ayahnya dan dia sejajar dengan orang-orang lain, tentu dia tidak akan dikenal. Jika dia merasa seperti mereka, maka dia tidak akan merasa *'ujub* dan lebih hebat dari mereka. Bahkan boleh jadi dia akan merasa takut terhadap keadaan dirinya.

Sesungguhnya manusia itu menjadi mulia karena ketaatan yang terpuji, bukan karena keturunannya yang terpandang. Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa di antara kalian."

(QS. Al-Hujurat: 13).

Nabi ﷺ bersabda: "*Wahai Fatimah, aku tidak menolongmu dari (siksa) Allah sedikit pun.*"[14]

Jika engkau berkata: "Orang yang mulia itu hanya ingin meminta syafaat kepada kaum kerabatnya", maka dapat dijawab: "Setiap orang Muslim memang mengharapkan syafaat. Bisa saja seseorang diberi syafaat setelah dia di bakar di dalam neraka. Namun jika dosanya menguat, maka syafaat baginya pun juga tidak ada manfaatnya."

Dalam *Shahih al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Sekali-kali janganlah salah seorang di antara kalian dikumpulkan pada hari kiamat, sedang dia*

---

13 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5673, 6463) dan Muslim (8/139).
14 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2753-4771) dan Muslim (1/133).

memanggul seekor unta yang melenguh". Lalu ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, selamatkanlah aku!" Beliau menjawab: "Aku tidak berkuasa sedikit pun terhadap dirimu. Aku sudah menyampaikan kepadamu."[15]

Perumpamaan orang yang tenggelam dalam dosa secara sengaja dan dia mengharapkan syafaat, adalah seperti orang sakit yang tenggelam dalam berbagai macam nafsu, lalu dia hanya mengandalkan dokter yang menanganinya. Tentu saja ini tindakan yang amat bodoh. Sebab usaha dokter hanya bermanfaat untuk sebagian penyakit saja, tidak semua penyakit bisa disembuhkannya.

Hal ini dapat diperjelas lagi, bahwa para pemuka sahabat adalah orang-orang yang takut terhadap hari akhirat. Lalu bagaimana mungkin orang yang derajatnya tidak seperti mereka justru tidak takut?

Ada pula *'ujub* justru karena melihat ada kesalahan pada dirinya, sebagaimana firman Allah:

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik?"

(QS. Fathir: 8).

Terapi penyakit *'ujub* ini lebih sulit daripada selainnya. Sebab selagi seseorang merasa takjub terhadap pendapatnya sendiri, maka tidak ada gunanya nasehat yang diberikan orang lain. Bagaimana mungkin dia mau meninggalkan sesuatu yang dianggapnya sebagai keselamatan? Namun upaya untuk terapinya adalah dengan menyalahkan pendapatnya dan tidak boleh tertipu oleh pendapatnya yang salah itu, kecuali jika memang dia mempunyai penguat dari al-Qur'an, as-Sunnah atau dalil aqly yang memang memenuhi syarat untuk dijadikan dalil, yang tidak bisa diketahui, kecuali dengan berkumpul bersama orang-orang yang rajin memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebaiknya bagi orang yang belum cukup dewasa, janganlah mengikuti madzhab terlebih dahulu, tetapi dia cukup mengikuti keyakinan secara umum. Sebab kebenaran adalah satu dan tidak mengenal sekutu. Rasulullah ﷺ juga benar tentang apa yang dibawanya dan mengimani apa yang ada dalam al-Qur'an, tanpa mencari-cari yang

---

15 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3073) dan Muslim (6/10).

lain dan tanpa menghindarinya. Sebab jika dia mengikuti madzhab dan tidak sampai kepada ma'rifah, maka dia akan binasa.[16]

---

16 Imam Ibnul Qayyim Al-Jauzi berkata: "Dari beberapa bahaya *'ujub* adalah, bahwa ia bisa memberi dampak kebencian terhadap sesuatu. Seseorang yang bangga terhadap dirinya, dia tidak akan merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan-kekurangan. Yang ada, ia selalu merasa istimewa dan lebih tinggi dari orang lain.
Terapi sifat *'ujub:* Dengan cara lebih banyak mencari aib diri, sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi. Lalu menanyakan orang lain akan kejelekan dan aib-aibnya, serta melihat keadaan-keadaan orang yang telah mendahuluinya, terutama hal-hal yang telah membuat dirinya takjub padanya.
Jika seseorang yang berilmu merasa bangga dengan ilmu yang dimilikinya, maka sepatutnya dia menengok sirah para ulama, atau seorang ahli zuhud yang bangga dengan kezuhudannya, maka sepatutnya dia menengok para ahli zuhud, kemudian ketika menengok, melakukan introspeksi diri. Ahmad adalah seorang Hafizh ribuan hadits, Hams bin Al-Hasan selalu mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam sehari semalam dan Salman At-Tamimi shalat Shubuh dengan wudhu'nya di malam hari selama empat puluh tahun lamanya.
Barangsiapa yang berpikir akan perjalanan hidup satu kaum, lalu melihat dirinya apakah telah sampai pada satu nilai tambah yang ada pada mereka, maka seperti seseorang yang memiliki satu dinar, kemudian bersikap *'ujub* dengannya, dia tidak sadar bahwa di dunia ini masih banyak orang yang memiliki lebih banyak dari itu, bahkan beribu-ribu dinar.
Ibrahim Al-Khawash berkata dengan sanadnya: "*'ujub* itu mencegah seseorang untuk mengetahui kadar dirinya."
Sebagian orang bijak mengatakan: "*'ujub*nya seseorang terhadap dirinya sendiri adalah salah satu bentuk hasad terhadap akalnya. Maka tidak ada sikap *'ujub* yang lebih membawa mudharat, kecuali kepada diri sendiri." (lihat, *Ath-Thibb Ar-Rahaniy*).

SEPULUH

Kitab:

Macam-macam Tipuan dan Tingkatan-tingkatannya

Di antara manusia ada yang tertipu oleh dunia, lalu berkata: "Membayar dengan kontan itu lebih baik daripada membayar dengan kredit."

Dunia adalah pembayaran dengan kontan, sedangkan akhirat, pembayaran dengan kredit. Di sinilah letak kerancuannya.

Pembayaran dengan kontan itu tidak lebih baik daripada pembayaran dengan kredit, kecuali jika pembayaran kedua dilakukan secara transparan dan jelas.

Sudah menjadi maklum adanya, bahwa umur manusia ditambah dengan masa kehidupan akhirat, tidak ada apa-apanya dari seribu bagian sampai hilangnya jiwa. Maksud yang diinginkannya: pembayaran dengan kontan lebih baik daripada pembayaran dengan kredit, jika pembayaran dengan kredit itu serupa dengan pembayaran dengan kontan. Ini adalah tipuan orang-orang kafir.

Orang-orang yang menyamarkan kedurhakaan sekalipun aqidahnya benar, adalah mereka yang telah bersekongkol dengan orang-orang kafir dalam tipuan ini, karena mereka lebih mementingkan dunia daripada akhirat. Hanya saja perkara mereka lebih ringan daripada perkaranya orang kafir, dari satu aspek, bahwa iman mereka menghalangi mereka dari adzab yang abadi.

Di antara orang-orang yang durhaka ada yang tertipu, dan berkata: "Sesungguhnya Allah itu Mahamulia. Hal ini nampak dari sifat pemaaf-Nya. Boleh jadi mereka berkata seperti itu karena tertipu oleh kebaikan nenek moyang mereka.

Para ulama berkata:

> "Barangsiapa mengharapkan sesuatu, tentu dia akan mencarinya. Barangsiapa takut akan sesuatu, tentu dia akan menghindarinya. Barangsiapa mengharapkan ampunan dengan cara memaksa, berarti dia orang yang tertipu."

Patut dipahami, bahwa Allah, dengan keluasan rahmat-Nya, pedih siksa-Nya. Allah telah menetapkan keabadian orang-orang kafir dalam neraka. Padahal dia tidak memberikan mudharat terhadap-Nya melalui kekufuran mereka. Allah telah menetapkan penyakit dan cobaan kepada hamba-hamba-Nya melalui ibadah-Nya di dunia. Padahal jika Dia menghendaki Dia berkuasa untuk menghilangkan penyakit itu, kemudian menakuti-nakuti kami terhadap siksa-Nya. Bagaimana kami tidak takut?

Khauf (rasa takut) dan *raja'* (rasa harap) merupakan dua kemudi yang mampu membangkitkan amal. Sesuatu yang tidak bisa membangkitkan amal adalah sesuatu yang menipu. Hal ini memberikan satu kejelasan, bahwa rasa harap yang dominan pada segolongan manusia mampu membangkitkan patriotisme dan siap mengenyahkan kedurhakaan.

Yang aneh, bahwa orang-orang yang hidup pada masa-masa awal, mereka senang beramal tetapi juga memiliki rasa takut. Kemudian orang-orang yang hidup pada masa sekarang memiliki keimanan yang minimalis dan mereka sangat tenang. Apakah menurut pendapatmu mereka mengetahui dari kemuliaan Allah *Ta'ala*, sementara para nabi dan orang-orang yang shalih tidak mengetahuinya?[1]

---

1 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Wahai yang tertipu oleh angan-angan... Sungguh, Iblis telah dilaknat dan diturunkan dari tempat yang mulia karena tidak bersedia untuk sujud kepada Adam, Adam dikeluarkan dari surga karena telah memakan buah khuldi (pohon kekekalan), seorang pembunuh merahasiakan perbuatannya, meskipun dia telah melihatnya dengan kasat mata bahwa tangannya berlumuran darah, lalu diperintahkan membunuh seorang pezina dengan pembunuhan yang lebih keji, meskipun hanya memasukkan kemaluan yang tidak dihalalkan, menghukum seorang yang telah berzhihar dengan kalimat mengandung tuduhan tanpa bukti yang jelas, juga menghukum seseorang yang telah berusaha untuk mabuk walau sedikit saja dan memotong bagian tubuh karena telah mencuri meski hanya tiga dirham. Maka janganlah kamu merasa aman, sehingga Allah menghisab dirimu di neraka karena satu maksiat yang telah kamu perbuat. "Dan Dia tidak takut akan hukuman-Nya."
Seorang perempuan masuk ke dalam neraka dikarenakan seekor kucing, seorang laki-laki berbicara satu kalimat yang mengandung hawa nafsu, maka antara dia dan neraka seperti jarak antara timur dan barat, seorang laki-laki taat kepada Allah selama enam puluh tahun dan ketika meninggal dunia meninggalkan sebuah wasiat, tetapi karena kehidupannya su'ul khatimah (jelek di akhir hidupnya), maka ia pun masuk ke dalam neraka. Usia seseorang itu bergantung pada akhirnya dan satu perbuatan bergantung pada akhirnya pula.
Barangsiapa yang berhadats sebelum salam, maka shalatnya tidak sah, barangsiapa yang berbuka sebelum waktu maghrib, maka puasanya tak sah dan barangsiapa yang su'ul khatimah di akhir usianya, maka kembali kepada Rabbnya dalam keadaan seperti itu.

Andaikan urusan ini dapat diketahui dengan angan-angan, tentu mereka tidak perlu berlelah-lelah dan memperbanyak menangis. Bukankah Ahli Kitab dicela karena sikap yang seperti ini? Melalui firman-Nya:

يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا

"Mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampunan'."

(QS. Al-A'raf: 169).

Sedangkan orang yang tertipu karena keshalihan bapak-bapaknya, maka apakah dia tidak ingat kisah Nabi Nuh ﷺ beserta anaknya, Nabi Ibrahim ﷺ beserta bapaknya dan Nabi Muhammad ﷺ beserta ibunya serta nabi-nabi lainnya?

Hal terdekat dari tipuan ini adalah tertipunya segolongan kaum oleh orang-orang yang memiliki ketaatan dan kedurhakaan. Hanya saja kedurhakaan mereka lebih banyak. Mereka mengira bahwa kebaikan mereka lebih kuat, sehingga engkau melihat salah seorang di antara mereka ada yang menshadaqahkan dengan satu dirham dari hasil curian yang berlipat kali lebih banyak dari pahala shadaqahnya, karena boleh jadi apa yang dia shadaqahkan itu berasal dari barang curian. Dia hanya mengandalkan pada shadaqah itu. Keadaan tak berbeda dengan orang yang meletakkan satu dirham di satu telapak tangannya dan meletakkan seribu dirham di telapak tangan lainnya, lalu dia berharap agar yang satu dirham itu sama dengan yang seribu dirham.

Di antara mereka ada yang mengira bahwa ketaatannya lebih banyak daripada kedurhakaannya, hingga menyebabkan dia melakukan *saving* atas jumlah kebaikan-kebaikannya, tetapi,, tidak melakukan intropkesi diri akan keburukan-keburukan dirinya serta tidak mencari-cari dosanya, layaknya orang yang memohon ampunan kepada Allah dan bertasbih dengan seratus kali dalam sehari, sedang sisa waktunya yang lain dia pergunakan untuk menggunjing orang-orang Muslim dan berkata hal-hal yang tidak diridhai. Dia hanya melihat keutamaan-keutamaan yang ada dalam istighfar dan tasbih tanpa melihat hukuman yang ada dalam *ghibah* (gunjingan) dan perkataan yang dilarang.

Ibnul Qayyim juga mengatakan: "Nasehatilah sahabatmu dengan keras (dekatilah manusia karena pendekatan introspektif), agar hatinya gelisah karena takut dan matanya berhati-hati (gunakanlah sesuatu itu sesuai kadarnya)."

Pasal: Tipuan yang Menimpa Para Ulama dan Ahli Ibadah

Secara umum, tipuan menimpa empat golongan:

(1) Para ulama,

(2) Ahli ibadah,

(3) Ahli sufi, dan

(4) Orang-orang yang memiliki harta.[2]

Golongan Pertama: Para ulama.

Orang-orang yang tertipu dari kalangan yang berilmu itu bermacam-macam.

Sebagian dari mereka berhukum dengan ilmu syari'at dan rasio, tetapi meremehkan tindakan anggota badan dan tidak menjaganya dari kedurhakaan serta tidak melazimkannya dengan ketaatan. Mereka tertipu oleh ilmu mereka dan mengira bahwa mereka memperoleh kedudukan tertentu dari Allah. Jikalau mereka melihat dengan mata hatinya yang jernih, tentu mereka akan mengetahui bahwa ilmu mu'amalah tidaklah dimaksudkan kecuali untuk diamalkan. Andaikan tidak ada amal, tentu dia tidak akan memiliki kesanggupan. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."

(QS. Asy-Syams: 9).

Pada ayat di atas Allah tidak berfirman: *"Beruntunglah orang yang belajar bagaimana mensucikan jiwa"*. Jika saja seseorang membacakan keutamaan-keutamaan para ulama kepadanya, maka hendaklah dia juga mengingat apa yang diperbuat oleh seorang alim yang jahat, sebagaimana firman-Nya:

فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث

"Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (pula)."

(QS. Al-A'raf: 176).

---

2 Ibnul Jauzi telah memperinci masalah ini dengan cukup luas, dan dalam bukunya, yang diberi nama *Talbis Iblis*. Lihatlah!

كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا

"Perumpamaannya seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal."

(QS. Al-Jumu'ah: 5).

Golongan lainnya berhukum kepada ilmu dan amal yang zhahir. Mereka tidak memeriksa hati mereka untuk menyingkirkan sifat-sifat yang tercela, seperti sifat sombong, sifat dengki, sifat *riya'*, sifat mencari ketenaran dan menuruti nafsu. Mereka menghiasi sisi lahir diri mereka, tetapi mengabaikan sisi batinnya. Mereka lupa akan sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, tetapi Dia hanya memandang hati dan amal kalian."*[3]

Mereka melakukan *mu'ahadah* (perjajnian) terhadap amal-amal mereka, tetapi,, tidak terhadap hati mereka. Padahal hati adalah pondasi. Tiada yang selamat kecuali menemui-Nya dengan hati yang selamat.

Perumpamaan mereka seperti seorang yang menanam benih sebuah tanaman, bersamanya tumbuh tanaman candu yang bisa merusak. Dia perintahkan penebangan pohon candu itu. Diambil cabang dan ranting-rantingnya, dibiarkan akar-akarnya. Akarnya tumbuh semakin kuat.

Golongan lain, mengetahui bahwa akhlak-akhlak batin seperti ini tercela. Hanya saja mereka merasa *'ujub* terhadap diri sendiri dan menganggap bahwa mereka mampu melepaskan diri darinya. Mereka merasa lebih tinggi kedudukannya di sisi Allah, sehingga tak akan dicoba dengan akhlak-akhlak yang tercela itu. Hanya orang-orang awam saja, yang tidak sampai kepada mereka ilmu, yang tercela dengan akhlak-akhlak itu. Jika nampak pada mereka indikasi sikap keangkuhan dan sikap ambisi akan suatu kedudukan, salah seorang berkata: "Ini bukanlah sikap angkuh, tetapi,, satu bentuk upaya mencari *'izzah* (kemuliaan) agama. Menampakkan keunggulan ilmu. Memburukkan para ahli bid'ah. Maka, jika aku mengenakan pakaian, lalu mengenakan pakaian lain lagi di suatu majlis, musuh-musuh agama pasti mencaciku. Mereka senang dengan kehinaanku. Padahal kehinaanku adalah kehinaan Islam." Rupanya dia lupa tipuan. Iblislah yang telah menyamarkan hal itu. Buktinya, Nabi ﷺ dan para sahabat tetap tawadhu' dan lebih mendahulukan kepentingan orang-orang fakir dan miskin.

---

3 Diriwayatkan oleh Muslim (8/11), Ahmad (2/285, 539), Ibnu Majah (4143) dan Al-Baghawi (4150).

Kami telah meriwayatkan dari Umar bin Khaththab ﷺ, bahwa tatkala tiba di Syam, dia ditawari tempat air khusus baginya. Namun dia tidak menggubris tawaran itu. Dia turun dari punggung untanya, melepas selopnya dan memegangnya sendiri, lalu dia turun ke kubangan air bersama-sama dengan untanya. Abu Ubaidah berkata: "Pada hari ini engkau telah melakukan suatu perbuatan besar di mata para penghuni bumi."

Umar menepuk dada Abu Ubaidah sambil berkata: "Andaikan saja bukan engkau yang berkata seperti itu, wahai Abu Ubaidah. Kalian itu dahulu adalah orang-orang yang paling rendah dan hina di antara manusia. Maka Allah memulaikan kalian dengan Rasul-Nya. Andaikan kalian mencari kemuliaan dengan selain itu, maka Allah akan menghinakan kalian.

Masih dari riwayatnya, bahwa tatkala Umar bin Khaththab tiba di Syam, orang-orang menyambut kedatangannya, Umar masih duduk di atas punggung untanya. Seseorang berkata kepadanya: "Andai saja engkau mau menunggang kendaraan yang ditarik beberapa ekor kuda, pasti engkau bisa bertemu dengan para pemimpin manusia dan berhadapan langsung dengan mereka?"

Umar menjawab: "Aku tidak melihat kalian dari sisi ini, tetapi,, permasalahannya adalah di sini (sambil menunjukkan jarinya ke arah langit). Berilah jalan bagi untaku!"

Tipu daya yang lain dan juga menganehkan, dimana mereka mencari wibawa keduniaan dengan ukuran pakaian yang berkualitas dan tunggangan yang menarik atau kenikmatan-kenikmatan yang sejenis itu. Jika di dalam hatinya terdapat virus *riya'*, seraya berkata: "Maksudku ini adalah memperlihatkan ilmu dan amal, agar orang-orang mengikutiku, lalu mereka mau mengikuti agama." Jika itu tujuannya, berarti kesenangannya karena banyak orang yang mengikuti dirinya. Karena siapa yang tujuannya memperbaiki akhlak, tentu dia akan merasa senang jika manusia menjadi baik, atas usaha siapa pun. Begitu pula orang yang memasuki tempat tinggal pemimpin, membuatnya senang, memuji-mujinya dan tawadhu' kepadanya, lalu dia berkata: "Tujuanku ini adalah meminta ampunan bagi seorang Muslim atau agar dia tidak mendapat bahaya." Padahal Allah tahu, andaikan rekan-rekannya tahu bahwa dia menemui pemimpin itu, tentu mereka merasa keberatan.

Habis sudah ketertipuan masing-masing mereka, sampai akhirnya mengambil harta yang haram, seraya berkata: "Harta ini tidak ada

pemiliknya. Keberadaannya untuk kemaslatahan kaum Muslimin. Engkau adalah salah satu dari pemimpin mereka. Maka dia merubah dengan tipuan iblis ini dari pandangannya terhadap dirinya sendiri. Mungkin, hanya orang yang termasuk dajjal yang berkata: "Harta ini tidak ada yang memiliki." Tujuan perkataan ini adalah untuk menciptakan kesimpangsiuran dalam masalah harta. Tentu saja hal ini tidak menghalangi untuk disebut haram.

Ada pula sebagian di antara mereka yang hanya berhukum kepada ilmu, mensucikan zhahir mereka dan menghiasinya dengan berbagai macam ketaatan. Mereka juga memperhatikan hati dan membersihkannya dari *riya'*, dengki, kesombongan dan lain-lainnya. Tetapi, di relung hatinya masih ada tipu daya syaitan dan tipuan nafsu yang tidak disadarinya atau diremehkannya. Engkau lihat salah seorang dengan ilmu dan pendalamannya serta penulisan buku. Tujuannya adalah menampakkan agama Allah. Padahal boleh jadi ada terselip niat agar namanya terkenal dan tenar. Boleh jadi agar manusia memuji karya-karyanya, baik yang dinyatakannya secara terus terang lewat uraian-uraian yang panjang lebar, atau pun yang tidak langsung, dengan melancarkan serangan yang gencar terhadap orang lain agar ada anggapan bahwa dirinyalah yang lebih hebat dan lebih sarat ilmunya. Ini semua termasuk aib-aib yang tersembunyi, yang tidak disadari kecuali oleh orang yang kuat.

Siapa yang senang karena kebaikannya dan siapa yang berduka karena keburukannya, maka masih ada yang bisa diharapkan dirinya. Berbeda dengan orang yang mensucikan dirinya sambil mengira bahwa dia adalah orang yang paling baik. Ini merupakan tipuan orang-orang yang mendapatkan ilmu yang dianggap penting. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang puas dengan ilmu yang dianggap tidak penting dan meninggalkan yang penting?

Di antara mereka (ulama) ada yang tidak menguasai ilmu fatwa dalam masalah-masalah yang hukumnya harus ditetapkan secara pasti dan masalah-masalah yang diperselisihkan serta perincian mu'amalah keduniaan yang biasa berlaku dalam kehidupan manusia dan untuk kemaslahatan penghidupan mereka. Boleh jadi mereka menyia-nyiakan amal-amal yang zhahir lalu melakukan sebagian kedurhakaan, seperti ghibah, memandang apa yang tidak boleh dipandangnya, mendatangi tempat yang tidak boleh didatanginya, tidak menjaga hatinya dari kesombongan, dengki, *riya'* dan sifat-sifat yang merusak. Mereka tertipu dari dua sisi, amal dan ilmu.

Perumpamaan mereka seperti orang sakit yang membolak-balik lembaran kertas yang berisi petunjuk obat dan mempelajarinya. Hanya sebatas itu. Bahkan tidak. Perumpamaan mereka seperti orang yang terkena radang paru-paru yang sudah kronis[4] dan tinggal menunggu ajal, namun dia justru sibuk mempelajari obat untuk wanita yang terlambat bulan. Dia terus-menerus melakukan hal ini. Tentu saja dia adalah orang yang tertipu.

Dia tertipu, karena mendengar cerita orang-orang yang mengagung-agungkan permasalahan fiqih. Sementara dia tidak tahu bahwa yang dimaksudkan fiqih di sini adalah fiqih (memahami) tentang Allah, mengetahui sifat-sifat-Nya, yang bisa membuat dirinya takut dan berharap, agar di dalam hatinya ada rasa takut lalu dia pun menjadi orang yang bertakwa. Allah berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama?"

(QS. At-Taubah: 122).

Yang dimaksudkan dalam peringatan di sini bukan ilmu tersebut, tetapi,, maksud ilmu itu adalah cara menjaga harta dengan syarat-syaratnya dalam mu'amalah, menjaga badan dengan harta dan menghindari tindak kejahatan yang melukai atau membunuh. Harta dalam jalan Allah adalah alat, sedangkan badan adalah tunggangan. Ilmu yang terpenting adalah mengetahui jalan yang dilewati, memotong perintang-perintang hati yang termasuk dalam sifat-sifat tercela, yaitu tabir yang menghalangi hamba dan Allah. Perumpamaan orang yang tidak memiliki keahlian dalam ilmu seperti orang yang mengabaikan jalan yang harus ditempuhnya untuk haji, dan justru hanya memperhatikan ilmu tentang melubangi tempat air minum dan membuat selop. Tidak dapat diragukan, bahwa yang kedua ini tidak begitu penting dalam pelaksanaan haji.

Di antara mereka ada yang meremehkan ilmu khilafiyah. Perhatiannya hanya tertuju kepada cara berdebat, mempertahankan pendapat, mengabaikan kebenaran agar menang. Keadaan yang seperti ini jauh lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Perdebatan yang sampai

---

4 Al-Birsam: radang selaput dada, yaitu radang pada selaput bagian tengah paru-paru (*Kamus Al-Wajiz*).

mendetail dalam fiqih merupakan bid'ah yang tidak pernah dilakukan para salaf.

Dalil-dalil hukum mencakup ilmu pendapat, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Sedangkan alasan dalam berdebat adalah hati, serangan, susunan kata-kata yang mematikan, yang diciptakan untuk mendapatkan kemenangan dan menampakkan kebanggaan.

Ada pula di antara mereka (ulama) yang hanya sibuk dengan ilmu penyampaian kata-kata, berdebat karena dorongan nafsu, dan cara menyanggah pendapat orang lain yang berbeda. Mereka ini bisa dibagi menjadi dua golongan;

(1) Golongan yang sesat, dan

(2) golongan yang merasa dirinya benar.

Golongan yang sesat mengajak kepada selain Sunnah, dan golongan yang merasa dirinya benar mengajak kepada Sunnah, tetapi,, mereka tidak lepas dari tipuan. Golongan yang sesat bisa terlihat jelas tipuannya. Sedangkan golongan yang merasa dirinya benar, telah tertipu, karena mereka mengira bahwa berdebat adalah masalah yang paling penting dan taqarrub yang paling utama dalam agama Allah. Mereka menganggap bahwa agama seseorang tidak akan menjadi sempurna jika tidak dicari. Siapa yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa membebaskan dalil, imannya dianggap tidak sempurna. Dengan anggapan yang salah seperti ini mereka tepat dalam berdebat. Rupanya pandangan mereka sudah kabur dan bahkan buta. Mereka tidak mau menengok ke periode pertama, dan Nabi ﷺ sendiri sudah memberi kesaksian bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk. Mereka pun sudah melihat berbagai macam bid'ah dan hawa nafsu. Tetapi mereka tidak menghabiskan umur dan menjadikan agama mereka sebagai ajang perselisihan pendapat dan perdebatan. Mereka tidak lalai memperhatikan hati dan tindakan anggota badan. Bahkan mereka tidak berbicara, kecuali jika diperlukan untuk menyanggah kesesatan. Jika mereka melihat orang yang tetap bertahan pada bid'ahnya, mereka cukup menghindarinya, tanpa harus melibatkan diri dalam perdebatan dan kata-mengatai.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadits: "*Suatu kaum tidak akan tersesat setelah ada petunjuk, kecuali jika mereka saling berdebat.*"[5]

---

5 (Hasan Isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/252), At-Tirmidzi (3253), Ibnu

Ada pula di antara mereka (ulama) yang hanya menyibukkan diri dalam penyampaian nasehat. Derajat mereka yang paling tinggi adalah yang menyampaikan masalah akhlak jiwa dan sifat-sifat hati, seperti takut, berharap, sabar, syukur, tawakal, zuhud, yakin, ikhlas dan lain-lainnya. Mereka mengira bahwa jika mereka membicarakan masalah-masalah ini, sekalipun keadaan mereka tidak seperti yang disampaikannya, maka mereka sudah termasuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Mereka ini adalah orang-orang yang menyeru kepada Allah, tetapi justru mereka lari menghindari Allah. Sudah barang tentu mereka adalah orang-orang yang paling tertipu.

Ada pula di antara mereka (ulama) yang menyimpang dari jalan yang wajib tatkala menyampaikan nasehat, lalu mereka beralih ke jalan yang mengambang di permukaan, membolak-balik kata-kata di luar tatanan syariat dan penalaran, karena dia dianggap sebagai orang yang aneh dan lain daripada yang lain.

Ada pula segolongan di antara mereka (ulama) yang menghabiskan waktunya hanya untuk mendengarkan hadits, menghimpun riwayat-riwayatnya, sanad-sanadnya yang gharib dan yang benar. Tujuan salah seorang di antara mereka adalah agar dapat berputar-putar ke berbagai pelosok dan dilihat beberapa syaikh, lalu dia berkata: "Akulah yang telah meriwayatkan dari Fulan, aku juga bertemu Fulan, dan aku mempunyai sanad yang tidak dipunyai orang lain."

Ada pula segolongan di antara mereka (ulama) yang hanya sibuk mempelajari ilmu nahwu dan syair, lalu menganggap dirinya sebagai ulama umat. Mereka menghabiskan umur hanya untuk mendalami detail-detail ilmu nahwu dan bahasa. Andaikan mereka berakal, tentu mereka tahu bahwa orang yang menghabiskan umurnya untuk mendalami bahasa Arab, sama saja dengan orang yang menghabiskan umurnya untuk mendalami bahasa Turki. Boleh saja mereka mendalami bahasa Arab, tetapi sekedar mendalami syariat. Sehingga cukup bagi mereka untuk menguasai dua jenis bahasa yang rumit, yaitu bahasa Al-Qur'an yang rumit dan bahasa hadits yang rumit, serta mempelajari

---

Abu 'Ashim dalam Kitab *As-Sunnah*, ditakhrij oleh Ibnu Majah (48), Al-Hakim (2/337) dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (8/333), At-Tirmidzi menambahkan, kemudian Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca ayat ini: "*Ma dharabuuhu laka illa jadala, balhum qaumun khashimun*", ia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani berkata dalam Kitab *Zhilal Al-Jannah* (1/48): "Isnadnya hasan. Sekelompok ahli hadits menshahihkannya, sebagaimana yang telah aku sebutkan dalam Kitab *Takhrij At-Targhib* (1/81-82).

ilmu nahwu yang memang dapat membantu pengucapan kata-kata. Mempelajari bahasa hingga sampai hal-hal yang sangat mendetail dan tiada habis-habisnya, justru hanya akan mengalihkan perhatian dari hal-hal yang lebih layak untuk dipelajari.

Perumpamaan orang yang mempelajari itu hingga sangat mendalam, seperti orang yang menghabiskan umurnya dalam memperbaiki makhraj bacaan huruf-huruf al-Qur'an, dan hanya sebatas itu. Tentu saja dia adalah orang yang tertipu. Sebab maksud dari keberadaan huruf-huruf itu adalah maknanya. Huruf-huruf sekedar faktor dan perangkat. Yang beruntung adalah yang mengambil perangkat-perangkat itu sekedar menurut kebutuhannya yang memang dipentingkan, tidak lebih dari itu, kemudian harus mempraktekkannya berupa amal dan berusaha membersihkannya dari cacat. Inilah tujuan yang harus dicapainya.

Ada pula segolongan di antara mereka (ulama) yang tertipu besar, yaitu yang mencari-cari alasan untuk melepaskan diri dari hak. Mereka mengira tindakan ini bermanfaat bagi mereka. Padahal mereka jelas tertipu. Seorang lelaki yang menggauli istrinya dan dia mencari-cari alasan agar dia terbatas dari hak istri, maka dia tidak akan bebas dari tanggungjawabnya di hadapan Allah. Begitu pula orang yang memberikan harta zakat kepada istrinya di akhir masa jatuh tempo dalam jangka satu tahun, atau memberikan hartanya kepada seseorang agar dia terkena kewajiban membayar zakat. Tentu saja ini hanya sekedar alasan yang dicari-cari.

Golongan Kedua: Para ahli ibadah.

Ada di antara mereka yang mengabaikan yang fardhu dan hanya menyibukkan diri dalam ibadah-ibadah nafilah dan keutamaan. Gambarannya, mereka sangat hati-hati dalam menggunakan air, agar mereka dapat keluar dari rasa-was-was tatkala wudhu'. Engkau lihat salah seorang di antara mereka tidak mau menerima air yang sebenarnya menurut syariat sudah dihukumi suci. Tetapi dia masih mempertimbangkan kemungkinan-kemungkian yang menjauhkannya dari najis dan tidak mempertimbangkan rasanya. Andaikan kehati-hatian tentang air ini dialihkan ke rasa, tentu dia berbuat seperti yang diperbuat para salaf. Umar bin Khaththab ﷺ pernah berwudhu' dari geriba milik wanita Nasrani. Padahal ada kemungkinan geriba dan air itu karena najis. Sekalipun begitu tetap saja dia tinggalkan yang halal, karena takut terseret kepada yang haram. Padahal telah disebutkan dalam hadits shahih,

bahwa Rasulullah ﷺ pernah wudhu' dari tempat bekal milik wanita musyrik[6].

Ada di antara mereka yang berlebih-lebihan dalam penggunaan air wudhu' dan wudhu' hingga sekian lama. Akibatnya mereka kehilangan waktu shalat.

Ada pula di antara mereka yang dirasuki rasa was-was tatkala melakukan takbiratul ihram dalam shalat, hingga terkadang mereka ketinggalan satu rakaat bersama imam.

Ada pula di antara mereka yang dirasuki perasaan was-was tatkala mengucapkan huruf-huruf Al-Fatihah dan bacaan-bacaan shalat. Karena itu mereka terlalu berhati-hati. Pembedaan antara pengucapan huruf dhad dan zha' terlalu dilebih-lebihkan hingga keluar dari porsi yang diperlukan, sehingga mereka tidak sempat memikirkan selain itu, mengabaikan makna al-Qur'an yang dibaca dan kandungan maknanya. Ini termasuk tipuan yang terburuk. Sebab manusia tidak dibebani dengan pengucapan huruf secara mendetail ketika membaca al-Qur'an, kecuali jika pengucapan huruf sesuai dengan makhrajnya itu sudah menjadi kebiasaannya. Perumpamaan mereka seperti orang yang hendak menulis sepucuk surat kepada pemimpin negara, lalu dia mencari-cari kata-kata yang indah, sehingga dia lupa tujuan dari surat itu. Tentu saja suratnya itu layak untuk diabaikan.

Ada pula di antara mereka yang tertipu oleh bacaan al-Qur'an. Mereka membacanya secara serampangan, cepat dan sekenanya saja, sehingga mereka bisa khatam dua kali dalam sehari. Lisan mereka meluncur deras, sementara hati hanya bolak-balik di alam hayalan, tidak memikirkan makna bacaan al-Qur'an, tidak mengambil pelajaran darinya, tidak memperhatikan perintah dan larangannya. Tentu saja mereka tertipu, karena mereka mengira bahwa maksud dari al-Qur'an adalah sekedar membacanya semata. Perumpamaan mereka seperti seorang budak yang menerima surat dari tuannya, berisi beberapa perintah dan larangan. Dia terus-menerus menghapalkan isi surat itu, tidak mau memahaminya dan melaksanakan isinya. Dia mengira bahwa yang dimaksudkan adalah menghapalkan isi surat itu, sekalipun dia menentang perintah dan larangan tuannya.

---

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan matan hadits yang panjang (1/94) dan Muslim (2/141).

Ada pula di antara mereka yang menikmati suaranya saat membaca al-Qur'an, tanpa memperhatikan makna-maknanya. Dalam keadaan seperti ini mereka harus memeriksa isi hatinya untuk mengetahui, apakah kenikmatannya itu tertuju kepada susunan bahasa, ataukah suara ataukah maknanya.

Ada pula di antara mereka yang tertipu oleh puasa dan banyak puasa, sementara mereka tidak menjaga lisannya dari ghibah dan membicarakan hal-hal yang tidak perlu, tidak menjaga perut dari makanan yang haram tatkala berbuka dan tidak menjaga hati dari *riya'*.

Ada pula di antara mereka yang tertipu oleh haji. Mereka berangkat haji tanpa membebaskan dirinya dari berbagai macam kezhalimannya, belum melunasi hutangnya, tidak mencari keridhaan kedua orang tuanya, tidak mencari bekal yang halal, menyia-nyiakan ibadah yang fardhu saat di perjalanan, tidak bisa menjaga kesucian pakaian dan badan, tidak berhati-hati terhadap kotoran. Sekalipun begitu mereka menganggap berada pada kebaikan, karena itu mereka pun tertipu.

Ada pula di antara mereka yang menyampaikan *amar ma'ruf nahi Mungkar* kepada orang-orang, tetapi justru mereka melupakan diri sendiri.

Ada pula di antara mereka yang biasa menjadi imam di sebuah masjid. Kemudian jika datang orang lain yang lebih *wara'* darinya, lalu menjadi imam, maka dia merasa keberatan.

Ada pula di antara mereka yang biasa adzan dan mengira bahwa amalnya itu karena Allah. Tetapi ketika dia sedang tidak hadir lalu ada orang lain yang adzan, maka dia pun marah-marah sambil berkata: "Dia telah mengambil alih tugasku."

Ada pula di antara mereka yang zuhud dalam masalah harta, puas dengan pakaian dan makanan ala kadarnya, puas menjadi orang miskin di masjid, lalu mengira bahwa mereka termasuk orang-orang yang zuhud. Padahal sebenarnya dia sangat ingin mendapatkan kedudukan tertentu. Mereka meninggalkan dua keadaan yang paling mudah, dan berada di tempat yang paling merusak.

Ada pula di antara mereka yang rajin mengerjakan nafilah dan tidak peduli terhadap yang fardhu. Mereka senang mengerjakan shalat dhuha dan shalat malam, tetapi tidak suka mengerjakan yang fardhu dan tidak segera mengerjakan shalat fardhu di awal waktu. Mereka lupa sabda Nabi ﷺ, sebagaimana yang beliau riwayatkan dari Allah dalam sebuah

hadits qudsi: "*Tidaklah orang-orang yang taqarrub melakukan taqarrub kepada-Ku seperti saat melaksanakan apa yang Kufardhukan kepada mereka.*" [7]

Golongan Ketiga: Para ahli sufi.

Banyak golongan sufi yang tertipu. Ada di antara mereka yang tertipu oleh pakaian, cara bicara dan penampilannya. Mereka menggambarkan sosok sufi yang lurus lewat penampilan zhahiriyah, tanpa membebani jiwa dengan usaha dan latihan, lalu mereka melibatkan diri dalam hal-hal yang haram, syubhat, harta benda penguasa, di antara sesama mereka saling menjegal jika tujuannya tidak sama. Secara jelas mereka adalah orang-orang yang tertipu.

Perumpaan mereka seperti wanita tua renta yang mendengar bahwa nama para pemberani dan patriot (pahlawan) yang selalu terjun di medan perang diabadikan di buku arsip dan setiap orang di antara mereka diberi hadiah sepetak tanah. Lalu wanita tua itu ingin seperti mereka. Karena itu dia mengenakan baju besi dan mengenakan topeng di kepalanya. Dia juga menghapalkan sajak-sajak yang biasa didengungkan para patriot itu, mempelajari pakaian dan segala sifat-sifat mereka. Kemudian dia terjun di tengah pasukan perang dan dia ingin mendaftarkan namanya. Ketika tiba di tempat pendaftaran, dia diperintahkan untuk melepaskan topi dan baju besinya untuk diteliti dan diuji keterampilannya. Setelah semua dilepas, terlihatlah sosoknya yang memang wanita yang sudah tua dan lemah. Setelah ketahuan belangnya, dikatakan kepadanya: "Apakah engkau bermaksud mengolok-olok raja dan tentaranya? Seret wanita tua ini ke kandang unta!" Maka dia pun dilemparkan ke kandang unta.

Begitulah keadaan orang-orang yang mengaku dirinya sebagai golongan sufi pada hari kiamat, ketika kedok dan belang mereka tersingkap. Mereka akan dihadapkan ke Hakim Agung, yang hanya melihat keadaan hati dan tidak melihat penampilan dan pakaian yang dikenakan.

Ada pula di antara mereka yang mengakui menguasai ilmu ma'rifah, dapat melihat kebenaran, bisa berada di mana pun dan dalam keadaan bagaimana pun dan bisa mencapai derajat taqarrub. Padahal mereka tidak mengetahui semua itu selain dari nama-nama belaka. Engkau

---

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6502) dan Al-Baghawi (1248).

melihat salah seorang di antara mereka selalu membual tentang ilmu ma'rifah itu dan menganggapnya lebih tinggi daripada ilmu orang-orang terdahulu maupun yang kemudian. Dia memandang para fuqaha dan muhaditstsin serta golongan-golongan ulama lainnya dengan pandangan mencemooh, terlebih lagi jika dia memandang orang awam. Akibatnya, banyak orang awam yang mengikutinya, mempelajari perkataan-perkataannya yang penuh kepalsuan, mengulang-ulanginya, seakan-akan mereka sedang mempelajari wahyu, dan mereka pun ikut-ikutan mencemooh para ulama. Dia berkata: "Para ulama itu terhalang dari Allah." Hanya dialah yang bisa mencapai kebenaran dan dia termasuk orang-orang taqarrub kepada Allah. Padahal di sisi Allah dia termasuk orang yang bodoh dan dungu, tidak memiliki ilmu dan akhlak, tidak memeriksa hati selain dari mengikuti nafsu belaka.

Ada pula di antara mereka yang menyingkirkan landasan syariat dan menolak hukum-hukumnya serta menyamaratakan antara yang halal dan yang haram. Di antara mereka ada yang berkata: "Sesungguhnya Allah sangat membutuhkan ilmuku. Lalu untuk apa aku harus bersusah payah?"

Di antara mereka ada pula yang berkata: "Tidak ada pertimbangan terhadap amal dengan anggota badan. Yang perlu dipertimbangkan adalah melihat hati. Hati kami sudah terarah untuk mencintai Allah dan sudah mencapai tingkat ma'rifah-Nya. Karena itu kami tinggal terjun ke dunia dengan badan kami. Hati kami sudah beri'tikaf di haribaan Allah. Kami bersama nafsu hanya dengan zhahir dan tidak dengan hati." Mereka membual telah melewati derajat orang awam dan tidak perlu melatih jiwa dengan amal-amal fisik. Nafsu tidak akan menghalangi mereka dari jalan Allah, karena kekuatan ma'rifah mereka. Bahkan mereka sudah naik ke tingkatan para nabi. Padahal para nabi itu menangis bertahun-tahun, karena satu kesalahan saja. Golongan-golongan lain yang tertipu seperti ini banyak dan hampir tak terhitung. Semua itu karena adanya kesalahan dan bisikan yang datangnya dari syaitan, karena mereka hanya sibuk berusaha sebelum menghukumi ilmu, tanpa mengikuti syaikh yang memiliki ilmu dan agama, yang memang layak untuk diikuti.

Ada pula di antara mereka yang berlebih-lebihan dalam meniti jalan ini. Mereka sibuk bermujahadah, langsung mengikuti jalan itu dan membuka pintu ma'rifah. Ketika baru saja menghirup udara ma'rifah, mereka langsung terpesona kepadanya, senang tiada kepalang dan

takjub dengan keanehan-keanehannya. Hati dan pikiran hanya dipertautkan kepada ma'rifah itu, langkah kakinya terus mengayun untuk mencapai tujuan. Perumpamaan mereka seperti orang yang menginginkan mahkota kerajaan. Dia melihat ambang pintu istana kerajaan itu ada taman yang ditaburi bunga yang warna-warni, yang tidak pernah dilihat sebelumnya yang seindah itu, sehingga waktunya habis untuk bisa mendapatkan mahkota kerajaan seperti yang diinginkannya semula.

Golongan Keempat: Orang-orang yang memiliki kekayaan.

Ada pula di antara mereka yang berambisi membangun masjid, sekolah, jembatan, jalan dan sarana-sarana umum yang tampak jelas di mata manusia. Lalu nama mereka ditulis di sana, agar namanya tetap diingat, sehingga jejaknya masih tetap ada setelah dia meninggal dunia. Jika seseorang di antara mereka dimintai dana lalu namanya tidak ditulis, maka dia merasa keberatan. Andaikata dia tidak bisa tampil di hadapan manusia dan bukan di hadapan Allah, tentu dia akan merasa berat hati. Padahal Allah mengetahui dirinya, apakah namanya ditulis ataukah tidak ditulis.

Ada pula di antara mereka yang mengeluarkan hartanya untuk menghias masjid dan mempercantiknya dengan berbagai macam tatanan dan ukiran yang dilarang dan bisa mengganggu orang-orang yang sedang mendirikan shalat. Sebab maksud dari shalat adalah khusyu' dan keterlibatan hati di dalamnya. Sehingga hiasan-hiasan itu justru menganggu hati orang-orang yang sedang mendirikan shalat. Terlebih jika harta yang dipergunakan untuk keperluan itu berasal dari yang haram, maka dia lebih jauh tertipu.

Malik bin Dinar ﷺ berkata:

> "Ada seorang lelaki mendatangi sebuah masjid. Dia berdiri di ambang pintu, lalu dia berkata, 'Seperti orang semacam aku tidak layak memasuki rumah Allah.' Di tempat itu pula dia dicatat sebagai orang yang benar."

Dengan kata lain, seharusnya masjid itu dihormati. Seseorang harus melihat bahwa masjid akan menjadi kotor jika dia memasukinya, bukan mengotori masjid dengan hal-hal yang haram atau hiasan-hiasan dunia. Letak tertipunya orang semacam ini, karena dia melihat keMungkaran sebagai hal yang ma'ruf.

Ada pula di antara mereka yang menjaga hartanya, menahannya dan tidak mau membelanjakannya karena bakhil, kemudian mereka menyibukkan diri dalam ibadah fisik yang tidak membutuhkan dana, seperti puasa, shalat dan membaca al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang tertipu, karena bakhil yang merusak dan yang menguasai hati. Mereka memiliki banyak alasan agar tidak perlu mengeluarkan harta, atau kadang mereka menyibukkan dalam hal-hal keutamaan yang sebenarnya tidak wajib. Perumpamaan mereka seperti orang yang bajunya disusupi seekor ular, lalu dia sibuk meramu obat agar wajahnya tidak terlihat pucat.

Ada pula di antara mereka yang tidak mau menshadaqahkan harta kecuali hanya zakat saja. Untuk pembayaran zakat itu pun dia memilih barang yang buruk, atau memberikannya kepada pembantunya yang miskin, agar bebannya tidak terlalu banyak, atau dia memberikannya kepada seseorang yang bisa diharapkan balasannya.

Ada pula di antara mereka yang memberikan hartanya hanya kepada orang-orang terpandang atau penguasa, agar mereka mendapatkan kedudukan tertentu dirinya. Semua ini bisa merusak niat, dan pelakunya tertipu. Sebab dengan ibadahnya kepada Allah, mereka mengharapkan imbalannya.

Ada pula di antara mereka dan juga orang-orang lainnya yang tertipu saat menghadiri majlis dzikir, lalu mengira bahwa kedatangannya itu membuat mereka tidak perlu beramal yang lain dan memberi nasehat. Yang benar tidaklah begitu. Karena majlis dzikir merupakan keutamaan, yang dimaksudkan untuk kebaikan. Jika dimaksudkan untuk selain itu dan ternyata tidak tercapai, maka maksud itu pun tidak akan terwujud. Boleh jadi salah seorang di antara mereka mendengar hal-hal yang menakutkan. Padahal yang ada dalam majlis dzikir itu hanya sekedar ucapan: "Ya salam, ya salam", atau: "*A'udzubillah*". Lalu dikira bahwa itu adalah tujuan yang terpenting.

Perumpamaan mereka seperti orang yang jatuh sakit lalu menemui dokter dan hanya mendengar saran-sarannya, atau seperti orang yang kelaparan dan hanya mendatangi orang yang bercerita tentang makanan yang lezat. Setelah itu dia pulang tanpa membawa apa-apa yang dibutuhkannya. Begitu pula mendengarkan sifat-sifat ketaatan tanpa ada pengamalannya. Setiap nasehat yang belum mampu mengubah perbuatanmu, maka akan menjadi hujjah atas dirimu.

Jika dikatakan: "Yang Anda sebutkan tentang sumber-sumber tipuan itu, apakah memang merupakan masalah yang tidak bisa diputihkan?"

Jawabannya: "Poros urusan akhirat itu terpusat hanya pada satu makna, yaitu membenahi hati. Tidak ada yang mampu melakukannya kecuali orang yang memang benar hatinya. Andaikata seseorang mau memperhatikan urusan akhirat, sebagaimana dia juga memperhatikan urusan dunia, tentu dia akan mendapatkannya. Cara yang demikian ini pernah dilakukan para salaf yang shalih dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka dengan baik.

Ada tiga perkara untuk melepaskan diri dari tipuan:

1. Akal, yang merupakan cahaya pokok, yang dengannya manusia bisa mengetahui hakikat segala sesuatu.
2. Ma'rifah, yang dengannya manusia bisa mengenali dirinya, Rabbnya, dunianya dan akhiratnya. Dalam pasal cinta, keajaiban hati, pemikiran dan pasal syukur terdapat beberapa isyarat tentang sifat jiwa dan sifat keagungan Allah. Untuk mengetahui dunia dan akhirat, bisa ditelaah dalam pasal celaan terhadap dunia dan pasal mengingat mati. Jika pengetahuan tentang hal-hal ini sudah didapatkan, maka dengan mengetahui Allah akan muncul cinta kepada Allah dari dalam hati. Dengan mengetahui akhirat akan muncul cinta yang menggebu untuk mendapatkan kenikmatan di akhirat. Dengan mengetahui dunia, akan muncul kebencian terhadap dunia. Karena itu urusan terpenting bagi seseorang adalah apa yang bisa menghantarkannya kepada Allah dan apa yang bermanfaat baginya di akhirat. Jika keinginan seperti ini sudah mengisi hati, maka niatnya sudah benar dalam segala hal, sehingga dia bisa menyingkirkan segala tipuan. Jika cinta kepada Allah sudah menguasai hari karena mengetahui-Nya dan mengetahui dirinya, maka dibutuhkan perkara ketiga:
3. Ilmu. Yang kami maksudkan ilmu di sini adalah pola perilaku saat meniti jalan kepada Allah, bagaimana mengetahui hambatan-hambatannya, ilmu tentang hal-hal yang dapat mendekatkan diri dan merunduk kepada-Nya, yang semua itu ada dalam buku ini.

Dari bab *"Ibadah dan Adat"* dapat diketahui hal-hal yang dibutuhkan seseorang, apa yang tidak dibutuhkan serta bagaimana berpegang kepada adab-adab syariat.

Dari bab "Hal-hal yang merusak" dapat diketahui seluruh kendala yang menghalangi dari jalan Allah, yaitu berupa sifat-sifat yang tercela pada diri manusia.

Dari bab "Hal-hal yang menyelamatkan" dapat diketahui sifat-sifat yang terpuji, yang memang harus diletakkan sesudah hal-hal yang tercela dan menghapusnya. Jika semua ini sudah diketahui dan disadari, maka memungkinkan bagi seseorang untuk mewaspadai berbagai jenis tipuan seperti yang kami isyaratkan di atas.

Apabila semua itu sudah dilaksanakan, maka seseorang harus merasa takut untuk ditipu syaitan, takut diajaknya mencari kedudukan dan ketenaran, dan juga takut terhadap tipu daya Allah. Karena itu ada pepatah: "Orang-orang yang ikhlas itu selalu diintai bahaya yang besar."

Tatkala Al-Imam hendak meninggal dunia, ada syaitan berkata kepadanya: "Berilah aku fatwa." Dia menjawab: "Tidak untuk saat ini."

Perasaan takut juga tidak boleh lepas sama sekali dari hati para wali. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari tipuan, dan memohon kesudahan yang baik. Sesungguhnya Dia dekat lagi Maha Mengabulkan do'a.

Selesai sudah bahasan tentang hal-hal yang merusak, kini kita beralih ke hal-hal yang menyelamatkan.

Pembahasan Keempat:

Hal-hal Yang Menyelamatkan

SATU

Kitab:

Taubat, Syarat dan Rukun Taubat serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Adalah dosa, penghalang antara seorang hamba dengan setiap yang dicintainya. Berpaling darinya wajib. Semua hanya akan terealisasi jika dibingkai dengan *ilmu* (pengetahuan), *nadam* (penyesalan) dan *'azam* (keinginan kuat). Tetapi, selama dia tidak tahu, bahwa dosa-lah yang membuatnya jauh dari setiap yang dicintai itu, dan dia tidak menyesali dosa-dosa yang dilakukannya bahkan tidak menjauhinya, maka dia tidak akan kembali kepada kebaikan.[1]

Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk bertaubat, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

(QS. An-Nur: 31).

---

1 Ar-Raghib berkata: "Taubat adalah meninggalkan perbuatan dosa, sesuai tingkatannya. Sedangkan menurut syara'; meninggalkan perbuatan dosa karena keburukan dosa tersebut, disertai dengan penyesalan karena telah melakukannya, keinginan yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi dan dengan cara mengembalikan hak milik orang lain.
Taubat harus lebih dari sekedar hanya meminta maaf, sebab seorang yang meminta maaf hanya bisa mengatakan: 'Aku tidak melakukan'. Padahal tidak cukup demikian. Ia juga harus mampu memikulnya. Apalagi, jika ada bukti kongkret atas perbuatannya itu, atau mengatakan: 'Aku melakukan hal ini karena ini, sambil menyebutkan sebabnya', atau mengatakan: 'Sungguh, aku telah melakukannya. Aku berjanji tidak akan mengulangi lagi'." Definisi ini disarikan oleh Al-Hafizh dalam Kitab *Al-Fath*.
Menurut para ulama syarat taubat ada tiga: (1) Adanya ilmu, bahwa hal tersebut memang dilarang, (2) adanya penyesalan, dan (3) keinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi.

Allah juga berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)."

(QS. At-Tahrim: 8).

Juga berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan dirinya."

(QS. Al-Baqarah: 222).

Rasulullah ﷺ bersabda: "*Hai sekalian manusia, bertaubatlah kalian semua kepada Allah. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dalam sehari sebanyak seratus kali.*"[2]

Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, dari Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Allah amat senang dengan taubat seorang hamba Muslim meski tinggal di tanah yang gersang nan luas, yang hanya dibekali dengan makanan dan minuman selama dalam perjalanannya. Ia tidur dan bangkit, lalu pergi. Ia pun memohon sesuatu yang bisa menghilangkan dahaganya, seraya berkata: 'Biarkan aku kembali ke tempatku dimana aku pernah di sana, tidur dan mati di sana, meletakkan kepalanya kepada penolongnya itu hingga mati, dan terbangun serta pergi bersamanya, yang hanya dibekali dengan makanan dan minuman. Maka Allah sungguh sangat senang dengan taubat seorang hamba Muslim dengan perjalanan seperti ini'.*" [3]

Hadits-hadits yang menyinggung permasalahan ini sangatlah banyak, demikian halnya dalam *ijma'* (konsensus = kesepakatan) para sahabat. Hal tersebut diiringi oleh bahaya dosa yang mampu membinasakan setiap bentuk *'ubudiyah* (pengabdian) kepada Allah. Oleh sebab itu, setiap individu Muslim wajib sesegera mungkin menjauhinya.

---

2 Diriwayatkan oleh Muslim (8/72), Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (1621) dan Al-Baghawi (1288).

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6308) dan Muslim (8/92).

Taubat itu wajib dilakukan secara kontinyu. Dengannya, seseorang tidak akan terjerembab dalam kemaksiatan untuk yang kedua kalinya. Andaikan seseorang tidak terjerembab dalam linangan dosa, yang teraplikasikan dalam bentuk amal *jawarih*, maka belum tentu ia bisa menghindarinya dengan hatinya.

Jika masih bisa terhindar pula, maka ia tidak akan bisa menolak setiap bisikan syaitan, yang nantinya berdampak pada proses *dzikrullah* (mengingat Allah). Demikian pula dari kelalaian, sehingga semangat keilmuannya melemah, baik pada tataran sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Secara fitrah, tiap individu tidak akan terbebas dari kekurangan bentuk ini. Karenanya setiap manusia berbeda-beda dalam peringkatnya.

Rasulullah ﷺ pun bersabda: "*Dosa itu perangkap bagi hatiku. Maka, aku beristighfar kepada Allah dalam sehari-semalam sebanyak tujuh puluh kali.*" [4]

Maka Allah memuliakan Nabi dengan firman-Nya:

لِيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ

"*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.*"

(QS. Al-Fath: 2).

Muncul satu pertanyaan, bagaimanakah kondisi hati tatkala tanpa istighfar? Selama syarat-syarat taubat terhimpun maka patut dianggap benar dan diterima.

Allah berfirman:

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ

"*Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya.*"

(QS. Asy-Syu'ura: 25).

Dalam sebuah hadits juga disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ia belum sekarat.*"[5] Hadits-hadits serupa dalam pembahasan ini sangatlah banyak.

---

4 Diriwayatkan oleh Muslim (8/72), Abu Daud (1515) dan Al-Baghawi (1287).

5 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/132, 153), At-Tirmidzi (3537), Ibnu Majah (4253), Ibnu Hibban (2449), Al-Baghawi (5/90) dan Al-Hakim (4/257), ia berkata: "Shahih sanadnya, belum ditakhrij, disepakati oleh Adz-Dzahabi." At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Al-Albani berkata: "Hasan, sebagaimana disebutkan dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*."

Pasal: Macam-macam Dosa

Setiap manusia memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda. Meski demikian, dampak dosa hanya berlaku pada empat sifat, yaitu:

1. Sifat-sifat *rububiyah* (ketuhanan), seperti sifat congkak, bangga terhadap diri sendiri, senang dipuji dan disanjung oleh orang lain serta mencari ketenaran. Ini adalah dosa-dosa yang membinasakan. Yang mengherankan, sebagian manusia menganggap dosa-dosa tersebut biasa saja, bahkan tidak mengkategorikannya sebagai dosa.
2. Sifat-sifat *syaithaniyah*, seperti sifat selalu iri, suka berbuat licik, suka berdusta, selalu membuat tipu daya, suka berlaku curang, suka berbuat nifaq dan memerintahkan kepada kerusakan.
3. Sifat-sifat *bahimiyah* (kebinatangan), seperti senang terhadap kejahatan, tamak ketika memuaskan hajat perut dan kemaluan, senang berzina, homoseksual dan mencuri serta suka melampiaskan hawa nafsunya.
4. Sifat-sifat *sabu'iyah* (binatang buas), seperti suka marah, dendam, menyerang orang lain dengan membunuh atau memukul dan mengambil harta orang lain. Inilah sifat-sifat fitrah yang dimiliki manusia.

Pada diri manusia, sifat-sifat *bahimiyah* lebih dominan, barulah kemudian sifat-sifat *sabu'iyah*. Jika kedua sifat ini berhimpun pada diri seseorang, maka eksistensi akal hanya akan dipergunakan pada sifat-sifat *syaithaniyah* saja, seperti ajakan untuk berbuat tipu daya, berdusta dan licik. Sifat-sifat tadi akhirnya mengalahkan sifat-sifat *rububiyah*. Dosa-dosa adalah induk dan muara dari setiap bentuk dosa[6]. Barulah

---

6 Imam Ibnul Qayyim membagi dosa menjadi empat bagian. **Pertama**, Al-Mulkiyah. Hal ini erat kaitannya dengan sifat-sifat rububiyah, seperti sifat agung, sifat sombong, sifat angkuh, sifat keras, tinggi, disembah oleh makhluk dan lain-lain, termasuk sifat syirik kepada Allah. "Bagian ini termasuk jenis dosa yang paling besar, termasuk ungkapan terhadap Allah tanpa disertai ilmu tentang ciptaan dan perintah-Nya. Siapa yang termasuk dari jenis dosa ini, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mencabut sifat rububiyah dan mulkiyah-Nya, lalu menjadikannya berpisah. Dosa ini adalah dosa terbesar di sisi-Nya, yang membuat suatu perbuatan tidak bermanfaat meski dilakukan.
Kedua, Asy-Syaithaniyah: satu bentuk penyerupaan terhadap syaitan melalui sifat hasad, membangkang, menipu, membuat makar, perintah untuk bermaksiat kepada Allah sambil menganjurkan orang lain untuk ihsan di dalamnya, mencegah seseorang dari ketaatan, berbuat bid'ah dalam beragama, bahkan mengajak orang lain kepada bid'ah dan kesesatan. Dosa jenis ini berada dalam posisi pertama dalam masalah kerusakan. Tanpanya kerusakan menjadi tiada.
Ketiga, As-Sabu'iyah. Jenisnya adalah seperti permusuhan, amarah, pertumpahan darah, menguasai orang-orang lemah dan tak berdaya, melahirkan sifat-sifat yang tidak humanis (manusiawi) serta berani berbuat zhalim dan suka permusuhan.
Keempat, Al-Bahimiyah, seperti sifat tamak, yaitu tamak dalam memenuhi kepuasan syahwat perut dan kelamin sehingga melahirkan perzinahan dan pencurian, memakan harta anak-anak yatim, kikir,

kemudian berpencar dari muara-muaranya kepada setiap *jawarih*, sehingga sebagiannya berada di hati, seperti kekufuran, bid'ah, nifaq dan senang terhadap kejelekan. Sebagian yang lain ada pada mata. Sebagian lagi ada pada pendengaran. Sebagian lagi ada pada lisan. Sebagian lagi ada pada perut dan kemaluan. Sebagian lagi ada pada kedua tangan dan kedua kaki, dan sebagian lagi ada pada seluruh tubuh.

Di sini, tidak perlu lagi dijelaskan secara rinci mengenai permasalah tersebut, karena sudah sangat jelas. Selain macam-macam dosa yang telah disebutkan, dosa lainnya adalah dosa yang berhubungan dengan hak para anak Adam dan hak seorang hamba kepada Rabbnya.

Sesuatu yang hubungannya dengan hak-hak seorang hamba itu ada kalanya teramat berat diselesaikan. Berbeda halnya dengan dosa yang hubungannya antara seorang hamba dengan Rabbnya. Pintu maaf selalu terbuka luas. Kecuali, jika dosa yang dilakukan adalah berbentuk penyekutuan kepada-Nya dan berlindung kepada selain-Nya. Inilah dosa yang tidak akan diampuni oleh-Nya.

Diriwayatkan dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Mahkamah di sisi Allah '* ﷻ *itu ada tiga macam, mahkamah yang Allah tiada mengindahkannya, mahkamah yang Allah tiada meninggalkannya sedikit pun, dan mahkamah Allah yang Allah tidak memberi amnesti. Mahkamah yang Allah tidak memberikan amnesti adalah syirik. Allah berfirman: 'Dan sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga'.* **(QS. Al-Maidah: 72)**. *Sedangkan mahkamah yang Allah tidak mengindahkannya sedikit pun adalah kezhaliman hamba secara sendirian tentang sesuatu antara dirinya dan Allah* ﷻ. *Dia mengampuni yang demikian itu dan menyelamatkannya jika Dia menghendaki. Sedangkan mahkamah yang Dia tidak meninggalkannya sedikit pun adalah kezhaliman sebagian hamba terhadap sebagian yang lain. Qishash adalah sesuatu yang pasti.*"[7]

---

penakut, selalu gelisah, cemas dan lain-lain. Jika dibandingkan dengan jenis dosa yang lain, seperti As-Sabu'iyyah dan Al-Mulkiyah, maka jenis dosa ini merupakan dosa yang paling banyak, darinya setiap dosa terjadi, seperti barometer. Jika dosa jenis ini dilakukan, maka secara tidak langsung jenis yang lain pun dilakukan, berangkat dari As-Sabu'iyah, lalu kepada asy-syaithaniyah, kemudian kepada perselisihan ar-rububiyah, serta syirik terhadap wahdaniyah-Nya. Siapa yang dengan sungguh-sungguh mendalami jenis-jenis dari dosa, maka pasti dia menemukan bahwa segala dosa itu didasari oleh syirik dan kekufuran. (*Al-Jawab Al-Kafi*).

7 (Isnadnya dhaif dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (6/240). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Hakim, ia menshahihkannya dari hadits Aisyah. Dalam isnad hadits ini ada Shadaqah bin Musa Ad-Daqiqi dan Ibnu Ma'in. Yang lain pun mendhaifkannya. Hadits ini memiliki syahid dari hadits Salman yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, sedangkan menurut Adz-Dzahabi, mungkar.

Penjabaran: Macam-Macam Dosa Lainnya

Dosa ada dua; kecil dan besar. Dalam hal ini banyak perbedaan pendapat, juga dalam perspektif hadits-hadits, terutama dalam masalah jumlah dosa-dosa besar.

Menurut beberapa hadits shahih ada lima macam. *Pertama*, hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jauhilah tujuh perkara dosa besar!*" Mereka bertanya: "*Wahai Rasulullah, apakah itu?*" Beliau menjawab: *mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali menurut haknya, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat pertempuran dan menuduh wanita mukminah yang baik telah berbuat zina.*"[8]

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa Nabi ﷺ ditanya seseorang: "Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab: "*Engkau menjadikan tandingan bagi Allah padahal Dia yang telah menciptakanmu.*" "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "*Engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*" "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "*Engkau berzina dengan isteri tetanggamu.*"[9]

Ketiga, hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Dosa-dosa besar adalah mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.*"[10]

Keempat: "*Ingatlah! Aku akan memberi tahu kalian mengenai dosa-dosa terbesar, yaitu, Perkataan palsu*", atau beliau bersabda: "*Persaksian yang palsu.*"[11]

Kelima, hadits Abu Bakar, bahwa Nabi ﷺ bersabda mengenai dosa-dosa besar kepadanya: "*Mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua.*" *Awalnya beliau bertelekan, tetapi kemudian beliau duduk dan bersabda lagi: "Ingatlah, perkataan palsu dan kesaksian palsu." Beliau terus mengulang-ulang perkataanya, hingga kami berkata: 'Andaikan saja beliau diam'.*"[12]

Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Mujtama'* (10/348): "Dalam isnad hadits ini ada Shadaqah bin Musa. Mayoritas ahli hadits mendhaifkannya." Muslim bin Ibrahim mengatakan: bahwa Shadaqah bin Musa adalah seorang yang dapat dipercaya. Sebagian rijalnya tsiqah. (Shahih Al-Bukhari dan Muslim, Al-Albani, 1927).

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2766-5764-6857) dan Muslim (1/64).

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4477-6001-4761-6811-6861) dan Muslim (1/63).

10 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6675-6870-6871), At-Tirmidzi (3021) dan An-Nasa'i (7/89).

11 Diriwayatkan oleh Muslim (1/64).

12 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/225), Muslim (1/64) dan At-Tirmidzi (3019).

Para ulama berbeda pendapat dalam persoalan ini. Dari penjelasan hadits-hadits di atas, tidak kemudian berarti, bahwa dosa-dosa hanya sebatas itu saja. Melalui syara' diharapkan, agar sifat jelek itu tidak menjadi faktor terjerembabnya manusia dalam lumuran dosa. Sehingga melalui hadits-hadits tadi dapat diketahui jenis-jenis dosa-dosa terkecil hingga dosa-dosa yang terbesar.

Mengenai dosa-dosa terkecil dari yang terbesar, tidak perlu lagi dijabarkan, sebab para ulama telah mengklasifikasikannya dalam kategori dosa besar, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa dosa-dosa besar itu ada empat macam.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: "Dosa-dosa besar itu ada tujuh macam."

Ibnu Abbas ﷺ memiliki pendapat yang sama dengan Ibnu Umar: dosa-dosa besar itu ada tujuh macam, dari tujuh macam itu terbagi-bagi lagi menjadi tujuh puluh macam. Tetapi,, yang benar adalah tujuh saja.

Menurut Abu Shalih, dari Ibnu Abbas: dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang menuntut adanya *had* (hukuman) di dunia.

Adapun menurut Ibnu Mas'ud, dosa-dosa besar itu dimulai dari awal surat an-Nisa sampai ayat:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya."

(QS. An-Nisa: 31).

Sa'id bin Jubair dan yang lain berkata: "Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang Allah janjikan baginya neraka."

Abu Thalib Al-Makki berkata: "Dosa-dosa besar itu terdiri dari tujuh belas macam, yang terhimpun dalam beberapa hadits.

- *Empat macam dalam hati*: mempersekutukan Allah, maksiat yang permanen dilakukan, berputus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari tipu daya Allah;

- *Empat macam dalam lisan*: persaksian palsu, menuduh wanita-wanita yang baik, sumpah palsu dan sihir;

- *Tiga macam dalam perut*: meminum khamer, memakan harta anak yatim dengan zhalim dan memakan riba;

- *Dua macam pada kelamin*: berzina dan homoseksual;
- *Dua macam pada kedua tangan*: membunuh dan mencuri;
- *Satu macam pada kedua kaki*: melarikan diri dari peperangan;
- *Satu macam pada seluruh badan*: durhaka kepada kedua orang tua."

Dosa-dosa ini bisa ditambah, juga bisa tidak. Sebab jika seseorang mencederai dan menyiksa anak yatim, maka dosanya akan jauh lebih berat daripada sekedar memakan hartanya. *Wallahu a'lam.*

Pasal: Derajat-derajat Dibagikan di Akhirat Berdasarkan Kebaikan dan Keburukan di Dunia

Manusia itu, beda derajatnya di akhirat, demikian pula di dunia. Mereka terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Orang-orang yang binasa,
2. Orang-orang yang mendapat siksa,
3. Orang-orang yang selamat, dan
4. Orang-orang yang beruntung.

Ilustrasinya (Gambarannya). Seorang raja merebut suatu wilayah, lalu membunuh sebagian penduduknya dan menyiksa sebagian yang lain serta membiarkan mereka tetap hidup. Merekalah orang-orang yang selamat. Kemudian membebastugaskan sebagian yang lain. Mereka inilah orang-orang yang beruntung.

Jika saja seorang raja berlaku adil, maka ia tidak akan membagi-bagi mereka seperti itu, kecuali berdasarkan hak, dan tidak akan membunuh, kecuali orang yang ingkar terhadap hak seorang raja dan mengguncang sendi kekuasaannya. Dia tidak menyiksa, kecuali orang yang mengabaikan tugasnya, tetapi tetap mengakui kekuasaannya. Dia tidak memberikan, kecuali orang yang mengkaui kekuasaannya dan tidak mengabaikan tugas pengabdiannya. Dia tidak membebastugaskan kecuali orang yang usianya sudah udzur dan sudah lama masa pengabdiannya. Masing-masing di antara golongan-golongan ini berbeda-beda imbalan dan siksa yang diterimanya, berdasarkan kepada kondisi masing-masing. Yang seperti ini dikuatkan dengan riwayat sebuah hadits yang menyebutkan bahwa di antara manusia ada yang melewati Ash-Shirath seperti kilat yang menyambar. Di antara mereka

ada yang mendekam di dalam neraka selama tujuh ribu tahun. Antara yang sekejap dan tujuh ribu tahun ini tentunya banyak sekali keberagamannya.

Adapun perbedaan siksaan dengan yang pedih, sulit digambarkan bagaimana pedihnya, dan siksaan yang paling ringan adalah dengan dialog saat hisab, sebagaimana seorang raja yang menyiksa sebagian orang yang meremehkan tugasnya dengan dialog dan meminta informasi, lalu dia mengampuninya. Atau adakalanya dia hanya mencambuknya dan memukulnya dengan sesuatu.

Kedudukan orang-orang yang mendapat kebahagiaan juga beragam seperti itu pula. Semua masalah ini dapat diketahui dari penukilan dan cahaya ma'rifah.

Sedangkan dari sisi yang lebih rinci lagi, dapat kami katakan: "Siapa pun yang diputuskan memiliki dasar iman, menjauhi seluruh dosa besar, melakukan yang wajib dengan baik, hanya melakukan dosa-dosa kecil dan tidak terus-menerus melakukannya, maka dosa-dosanya itu akan diampuni. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa menjauhi dosa besar itu sendiri sudah bisa menghapus dosa-dosa kecil.[13]

Hal ini berlaku bagi orang-orang yang dekat dengan Allah dan orang-orang dari golongan kanan. Tetapi, semuanya tergantung kepada iman dan keyakinannya. Jika imannya sedikit atau melemah, maka kedudukannya pun semakin rendah, dan jika imannya banyak dan menguat, maka kedudukannya semakin tinggi.

Orang-orang yang dekat dengan Allah juga saling berbeda-beda, tergantung keragaman ma'rifah mereka tentang Allah. Derajat orang-orang yang memiliki ma'rifah tidak bisa dibatasi. Sebab lautan ma'rifah tidak bertepi. Siapa yang bisa menyelami kedalamannya menurut kesanggupan dan kekuatannya. Derajat golongan kanan yang paling tinggi sama dengan derajat yang paling rendah dari golongan orang-orang yang dekat dengan Allah. Inilah keadaan orang-orang yang menjauhi dosa besar dan melaksanakan yang fardhu. Sedangkan orang yang mengerjakan satu jenis dosa besar atau meremehkan rukun-rukun Islam, jika dia bertaubat dengan taubat yang tulus sebelum dekat ajalnya, maka dia akan dihimpun bersama orang-orang yang tidak pernah mengerjakannya. Sebab orang yang bertaubat dari suatu dosa,

---

13 Lihat firman Allah, QS. An-Nisa: 3: "*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*"

sama kedudukannya dengan orang yang tidak berdosa. Kain yang sudah dicuci sama dengan kain yang sama sekali tidak terkena kotoran.

Jika orang yang melakukan suatu dosa meninggal dunia sebelum bertaubat, maka urusannya bisa berbahaya. Karena bisa jadi saat meninggalnya itu dia senantiasa mengerjakan dosa tersebut, lalu menjadi sebab keguncangan imannya, karena itu dia mati dengan su'ul khatimah (jelek di akhir hidupnya). Siksaan bagi orang yang meninggal dunia tanpa bertaubat, tergantung kepada keburukan dosa-dosanya dan tempo waktu pelaksanaannya. Orang-orang yang bertaqlid turun ke tingkatan surga paling rendah, sedangkan orang-orang yang memiliki ma'rifah lebih rendah tingkatannya daripada tingkatan-tingkatan surga yang tertinggi.

Apa yang kami sebutkan tentang tingkatan-tingkatan manusia saat di akhirat ada hukumnya menurut zhahir sebabnya, seperti ketetapan seorang dokter terhadap pasien yang diputuskan mati, karena penyakitnya tidak bisa diobati. Sementara ada pasien lain yang penyakitnya ringan, sehingga pengobatannya juga mudah. Tentu saja ini hanya sekedar dugaan, tetapi lebih banyak benarnya. Memang bisa saja tiba-tiba pasien meninggal dunia tanpa bisa diantisipasi dokter. Bisa saja seorang pasien yang penyakitnya ringan, tiba-tiba mati tanpa diditeksi dokternya, karena ini merupakan rahasia di tangan Allah yang tidak bisa diketahui manusia. Ruh makhluk hidup serba tersembunyi dan rumit, tergantung kepada sebab-sebab yang sudah diatur pembuat sebab. Karena itu manusia tidak mempunyai kekuatan untuk mensifatinya. Begitu pula masalah keberuntungan dan kebinasaan di akhirat, yang masing-masing mempunyai sebab yang tersembunyi, manusia tidak memiliki kesanggupan untuk mengetahuinya. Bisa saja ada ampunan bagi seseorang yang melakukan kedurhakaan, sekalipun keburukan-keburukannya amat banyak. Bisa ada kemurkaan terhadap orang yang taat sekalipun ketaatannya yang tampak juga banyak. Penyadaran kepada takwa dan takwa di dalam hati serta keadaan-keadaan hati tersimpan rapat pada diri pemiliknya. Maka bagaimana mungkin orang lain bisa mengetahuinya?

Di sana ada golongan yang selamat. Yang kami maksudkan selamat di sini hanya sekedar selamat, tidak mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan. Mereka adalah kaum yang tidak pernah mengabdi (beribadah), maka bagaimanakah mereka akan diampuni dosa-dosanya? Atau kaum yang tidak meremehkan (ibadah), bagaimana

mungkin mereka akan disiksa? Golongan ini posisinya serupa dengan keadaan orang-orang gila, anak orang-orang kafir yang belum sampai dakwah kepada mereka dan belum mengenal ma'rifah, tidak mengenal mengingkari, taat dan maksiat. Mereka layak berada di Al-A'raf (tempat antara surga dan neraka).

Di sana ada golongan orang-orang yang beruntung, yaitu mereka yang memiliki ma'rifah. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah dan orang-orang yang terdahulu masuk surga. Mereka ini orang-orang yang tidak terusik oleh nafsu yang menyenangkan hati, tujuan mereka bukanlah surga semata, tetapi tujuan mereka yang paling tinggi adalah bersua Allah dan memandang-Nya. Perumpamaan seperti orang yang jatuh cinta. Dalam keadaan seperti itu dia lupa terhadap dirinya, tidak merasakan sakit atas musibah yang menimpa badannya. Dia tidak mempunyai hasrat selain bertemu kekasihnya. Mereka inilah orang-orang yang mendapati kesenangan hatinya, yang tidak tebersit dalam hati orang lain, pertimbangan semacam ini sudah cukup untuk menjelaskan macam-macam derajat karena perbuatan baik.

Pasal: Dosa-dosa Kecil yang Menjadi Besar

Ada beberapa sebab, mengapa dosa kecil berubah menjadi besar, salah satunya adalah karena dilakukan secara kontinyu.

عن ابن عباس ، عن النبي ﷺ أنه قال: "لاَ صَغِيْرَةَ مَعَ إِصْرَارٍ وَلاَ كَبِيْرَةَ مَعَ الإِسْتِغْفَارِ"

Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tak ada dosa kecil selagi terus dikerjakan dan tak ada dosa besar selagi dimohonkan ampunan.*"[14]

---

14 (Dhaif jiddan; marfu'). Diperkuat satu sanad shahih, dari perkataan Ibnu Abbas. Az-Zubaidi berkata dalam Kitab *Al-Ithaf* (8/570): "Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, dari jalan Ad-Dailami, dalam Kitab *Musnad Al-Firdaus*, dari hadits Sa'd bin Sulaiman Sa'dawih, dari Abu Syaibah Al-Khurasani, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ibnu Abbas, marfu', tetapi dengan didahulukannya jumlah yang kedua atas yang pertama." Ibnu Thahir berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Syaibah Al-Khurasani." Al-Bukhari berkata: "Abu Syaibah Al-Khurasani tidak mengevaluasi haditsnya. Az-Zubaidi menyebutkan, bahwa hadits ini memiliki jalan lain, tetapi tetap dhaif." (*Kasyf Al-Khifa*, Al-'Ajaluni, 2/508, dan Asy-Syaikh Muhammad 'Amr menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Tabyidh Ash-Shahifah* (49), ia berkata: "Hadits ini Mungkar, ia menshahihkannya dari pendapat Ibnu Abbas. Kemudian ia memeriksanya."

Dosa besar yang pernah dilakukan lalu tidak dikerjakan lagi, lebih bisa diharapkan ampunannya daripada dosa kecil yang terus-menerus dilakukan hamba. Contohnya adalah tetesan air yang menimpa batu yang keras, tentu akan mampu melubanginya. Andaikan tetesan air itu dihimpun menjadi satu hingga banyak lalu diguyurkan ke batu itu, justru tidak akan berpengaruh apa-apa. Rasulullah ﷺ bersabda: "*Amal yang paling disukai Allah adalah yang terus-menerus, sekalipun sedikit.*" [15]

Di antara penyebab dosa kecil menjadi besar, karena menganggap remeh dosa tersebut. Selagi suatu dosa dianggap besar oleh hamba, maka dosa itu menjadi kecil di sisi Allah, namun selagi hamba menganggapnya kecil dan remeh, maka ia menjadi besar di sisi Allah. Dosa itu dianggap besar oleh hamba, karena hatinya ingin menghindarinya dan tidak suka kepadanya.

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin itu melihat dosa-dosanya, seakan-akan dia sedang berada di kaki gunung. Dia takut gunung itu akan menimpa dirinya, dan sesungguhnya orang yang durhaka itu melihat dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya, lalu dia berkata: 'Hanya sedikit saja'." (Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim).[16]

Suatu dosa terasa besar di dalam hati orang Mukmin, karena dia mengetahui keagungan Allah. Jika dia melihat keagungan yang dia durhakai, maka dia akan melihat dosa yang kecil seperti dosa besar.

Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan perkataan Anas رضي الله عنه: "Sesungguhnya kalian benar-benar melakukan berbagai macam perbuatan, yang dalam pandangan kalian lebih kecil daripada sehelai rambut. Andaikan kami mempertimbangkannya pada masa Rasulullah ﷺ, maka perbuatan-perbuatan itu termasuk dosa besar."[17]

Bilal bin Sa'ad رحمه الله berkata: "Janganlah kalian melihat kecilnya kesalahan, tetapi lihatlah keagungan yang kalian durhakai."

Di antara penyebab dosa kecil menjadi besar adalah seseorang merasa senang melakukan dosa kecil dan bahkan membanggakannya, seperti perkataannya: "Tidakkah engkau tahu bagaimana aku telah mencabik-cabik kehormatan Fulan dan bagaimana aku dapat menceritakan keburukan dan kegagalannya?" Atau perkataan seorang

---

15 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
16 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (11/90-91) dan Muslim dalam Kitab At-Taubah.
17 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/128).

pedagang: "Tidaklah engkau tahu bagaimana aku dapat menawarkan barang yang sebenarnya palsu kepada pembeli itu, bagaimana aku menipu dan membuatnya tampak bodoh?" Karena perkataan dan tindakan semacam inilah dosa yang kecil menjadi besar.

Penyebab lainnya, karena seseorang meremehkan tutupan Allah, kasih sayang dan keramahan-Nya kepadanya. Dia tidak sadar bahwa sikapnya itu mendatangkan kemurkaan Allah dan keramahan Allah berubah menjadi dosa.

Penyebab lainnya, karena seseorang menceritakan dosa yang telah dilakukannya kepada orang lain.

Di dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Setiap umatku diberi kesehatan, kecuali orang-orang yang terang-terangan. Sesungguhnya yang termasuk terang-terangan adalah jika seseorang melakukan suatu amalan pada malam hari, kemudian tiba pagi hari, sementara Allah sudah menutupi amalnya itu, lalu dia berkata: 'Hai Fulan, semalam aku telah berbuat begini dan begini', padahal pada malam itu Allah tetap menutupi amal itu baginya, namun pagi harinya dia justru menyingkap apa yang telah Allah tutupi untuknya.*"[18]

Penyebab lainnya, orang yang melakukan dosa adalah ulama yang menjadi panutan. Jika diketahui dia telah melakukan dosa, maka dosanya menjadi lebih besar, seperti mengenakan kain sutera, mencari ilmu yang tidak dimaksudkan kecuali untuk mendapatkan kedudukan, seperti ilmu berdebat. Ini merupakan dosa ulama yang menjadi panutan bagi orang lain, dia meninggal dunia dan kejahatannya tetap menyebar ke mana-mana. Beruntunglah orang yang meningggal dunia, sedang dosa-dosanya juga ikut meninggal bersamanya.

Di dalam sebuah hadits disebutkan: "*Barangsiapa membuat sunnah yang buruk di dalam Islam, maka dia menanggung dosanya dan dosa*

---

18 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6069) dan Muslim (2248). Ibnu Bathal berkata: "Jika kemaksiatan dilakukan dengan cara terang-terangan, maka secara tidak langsung hak Allah, hak Rasul dan hak orang-orang yang beriman dilemahkan. Ketika seseorang berbuat maksiat berarti dia telah melakukan perlawanan terhadap Allah, Rasul dan orang-orang beriman. Sebaliknya, jika kemaksiatan dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau tertutup, maka proses pendangkalan tersebut terselamatkan. Sebab kemaksiatan itu selalu akan merendahkan pelakunya dari prosesi hukuman baginya, itupun jika ditegakkan. Namun, jika seseorang tidak lagi melakukan kemaksiatan, maka ia berhak mendapatkan hak Allah dan dirinya terangkat menjadi lebih terhormat, rahmat-Nya didahulukan daripada amarah-Nya. Oleh sebab itu, selama kemaksiatan ditutupi di dunia, maka di akhiratlah dibukanya. Semuanya tanpa terkecuali. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Al-Fath* oleh Al-Hafizh. Ia berkata: "Dari sini jelaslah maksud dari hadits An-Najwa, pada akhir hadits bab ini."

orang yang melakukannya sepeninggalnya, tanpa ada yang dikurangi dari dosa-dosa mereka sedikit pun."[19]

Ulama mempunyai dua tugas:

(1) meninggalkan dosa;

(2) menyembunyikan dosa itu jika dia melakukannya.

Sebagaimana dosa para ulama akan berlipat ganda jika dosa mereka diikuti orang lain, maka kebaikan mereka juga berlipat ganda jika kebaikannya diikuti orang lain. Seorang ulama harus sederhana dalam pakaian dan nafkahnya, lebih baik lagi jika lebih dari sekedar sederhana. Sebab pandangan manusia akan tertuju kepadanya. Dia juga harus bersikap waspada terhadap apa-apa yang orang lain mengikutinya. Boleh jadi dia berdosa, sedang yang mengikutinya tidak berdosa karena tidak mengetahuinya.

Kami telah meriwayatkan bahwa ada seorang raja yang tidak disukai rakyatnya hanya karena dia suka memakan daging babi. Lalu ada seorang ulama yang diundang ke istananya. Pengawal raja berkata kepadanya: "Aku telah menyembelih seekor anak kambing yang masih muda. Silahkan makan!" Ketika hidangan disodorkan kepadanya, ulama itu tidak mau memakannya. Maka dia diperintahkan untuk dibunuh. Pengawal itu berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa itu adalah daging kambing muda?" Ulama itu berkata: "Lalu dari mana orang-orang yang mengikuti diriku tahu persis keadaan diriku?"

Pasal: Syarat-syarat Taubat

Taubat merupakan ungkapan tentang suatu penyesalan yang kemudian menghasilkan suatu hasrat dan tujuan. Penyesalan itu juga menghasilkan pengetahuan bahwa berbagai kedurhakaan itu akan menjadi penghalang antara diri manusia dengan kekasihnya.

Penyesalan adalah duka di dalam hati karena berpisah dengan kekasihnya. Tandanya, kesedihannya berlarut-larut dan disertai tangisan. Siapa yang ingat suatu hukuman yang dijatuhkan kepada anaknya atau siapa pun yang disayangi dan dihormatinya, maka dia akan banyak menangis dan musibah yang dirasakannya terasa amat berat. Lalu siapakah yang lebih disayangi dan dihormati selain dari diri sendiri?

---

19 Diriwayatkan oleh Muslim (3/87) dan An-Nasa'i (5/75-76).

Lalu apakah hukuman yang lebih pedih daripada api neraka? Lalu apakah penyebab yang lebih jelas tentang turunnya hukuman selain dari kedurhakaan? Siapakah pemberi kabar yang lebih jujur daripada Rasulullah? Andaikata seseorang diberitahu oleh dokter bahwa penyakit anaknya tidak mungkin lagi bisa disembuhkan, tentu dia akan sedih sekali. Padahal anaknya tidak lebih disayangi daripada dirinya sendiri. Padahal dokter tidak lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya. Padahal tidak ada kematian yang lebih mengerikan daripada masuk ke neraka setelah itu. Padahal tidak ada penyakit yang lebih dapat mematikan daripada kedurhakaan kepada Allah.

Orang yang bertaubat harus memeriksa kembali shalatnya yang pernah ditinggalkannya, atau mengerjakannya tetapi,, tanpa memenuhi syarat-syaratnya, seperti baju yang dikenakannya ada najis, atau dengan niat yang tidak benar, karena memang dia tidak mengetahuinya. Karena itu harus meng*qadha'* semua itu. Begitu pula puasa, zakat, haji atau kewajiban-kewajiban lainnya. Semua yang pernah ditinggalkan harus diqadha'.

Seseorang harus memeriksa kembali kedurhakaan-kedurhakaannya, semenjak awal mula kedurhakaan yang dilakukannya dan menelitinya. Jika kedurhakaan itu memang antara dirinya dan Allah, maka dia harus bertaubat dengan menyesalinya dan memohon ampunan. Kemudian dia harus melihat kadar dosanya. Setiap kedurhakaan diperbandingkan dengan kebaikan yang setingkat, lalu dia harus melaksanakan kebaikan itu. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."

(QS. Hud: 114).

Nabi ﷺ bersabda: *"Iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."* [20]

---

20 (Shahih li ghairihi). Potongan hadits Abu Dzar itu marfu', ditakhrij oleh At-Tirmidzi (1987) dengan lafazh "Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada. Ikutilah keburukan itu dengan kebaikan yang akan menghapusnya. Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." Diriwayatkan oleh Ahmad (5/153, 157, 177), Ad-Darimi (2/323) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (4/376). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Lihat Kitab *Ash-Shahihah* karya Al-Albani (1373) dan Kitab *Al-Ithaf* karya Az-Zubaidi (5/512).

Contoh dari apa yang kami sebutkan ini, seseorang bisa menebus kesalahannya karena mendengarkan nyanyian dengan cara mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan majlis-majlis dzikir, menebus kesalahannya karena menyentuh Mushaf tidak dalam keadaan suci dengan cara menghormatinya serta banyak-banyak membacanya. Jika memung-kinkan, maka seharusnya ia menulis Mushaf lalu memahaminya kemudian mengamalkannya. Lalu menebus kesalahannya karena meminum khamr secara sengaja dengan minuman yang halal. Yang pasti, lakukanlah kebalikan dari jenis kesalahan yang dilakukan. Sebab penyakit pun disembuhkan dengan jenis kebalikannya. Inilah hukum antara dirinya dan antara Allah *Ta'ala*.[21]

Sedangkan kezhaliman terhadap manusia, maka di dalamnya juga terkandung kedurhakaan terhadap Allah. Sebab Allah telah melarang kezhaliman terhadap manusia. Orang yang berbuat zhalim terhadap manusia, berarti dia telah melakukan apa yang dilarang Allah. Dia harus menyadari kezhalimannya itu dengan penyesalan dan berhasrat tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi kebalikan kezhalimannya seperti yang sudah kami jelaskan pada bagian yang pertama.

Jika dia pernah menyakiti manusia, maka dia harus berbuat baik kepada mereka. Tindakannya yang mengambil harta orang lain ditebus dengan memberikan hartanya yang halal kepadanya. Melecehkan kehormatan orang lain ditebus dengan memujinya di hadapan orang banyak. Membunuh jiwa orang lain ditebus dengan memerdekakan budak. Ini yang berhubungan dengan hak Allah *Ta'ala*, jika ia memang melakukannya, tetapi tidak cukup baginya, sampai ia keluar dari kezhaliman-kezhaliman yang diperbuat oleh seorang hamba.

Berbuat zhalim kepada manusia bisa berhubungan dengan jiwa, harta, kehormatan dan menyakiti hati.

---

21 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitab *Al-Fawaid*: "Bagi Allah pada setiap anggota tubuh terdapat perintah, begitu pula larangan, kenikmatan, manfaat dan kelezatan. Jika anggota-anggota tubuh ini dimanfaatkan dalam rangka perintah-Nya bukan larangan-Nya, maka yang demikian itu termasuk manifestasi syukur dan kesempurnaan dalam menggunakannya dan merasa lezat dengannya. Namun sebaliknya, jika anggota tubuh tersebut dimanfaatkan jauh dari koridor kesyukurannya, maka Allah akan menyi-nyiakannya bahkan akan menjadikannya sebagai sebab terbesar rasa sakit dan mudharatnya. Seharusnya dengan anggota tersebut semangat 'ubudiyah dikedepankan sebagai upaya untuk mendekatkan dirinya kepada Rabbnya, tetapi jika semangat *hawa'* (nafsu) atau *rahah* (istirahat) serta *bithalah* (keperwiraan) yang dikedepankan, maka jadi diakhirkan. Hamba itu, jika tidak di depan maka di belakang, tidak mungkin tidak berada di antara keduanya sama sekali. Allah berfirman: "(Yaitu) bagi siapa diantaramu yang berkehendak maju atau mundur."

Pertama, jika seseorang membunuh orang lain tidak secara sengaja, maka dia harus membayar tebusan kepada orang (keluarga korban) yang berhak menerimanya. Uang tebusan itu bisa berasal dari dirinya sendiri atau siapa pun yang memang mau menanggungnya. Jika pembunuhan itu dilakukan secara sengaja, maka hukumannya adalah qishash dengan memenuhi syarat-syaratnya. Dengan kata lain, dia harus menyerahkan dirinya kepada keluarga korban. Jika mereka menghendaki, maka mereka bisa membunuhnya, dan jika mereka menghendaki, maka mereka bisa memaafkannya. Dia tidak boleh menutup-nutupi urusannya. Lain halnya jika dia berzina, mencuri, minum khamr atau melakukan apa pun yang sebenarnya dia layak mendapat hukuman dari Allah, maka dia tidak diharusan mengeluarkan pengakuan seketika itu pula, tetapi dia harus menutupinya. Namun, jika dia dihadapkan kepada hakim atau penguasa hingga dia dijatuhi hukuman, maka pengkauannya dianggap sah dan taubatnya juga diterima di sisi Allah. Buktinya adalah kisah wanita al-Ghamidiyah.

Begitu pula hukuman terhadap orang yang melemparkan tuduhan kepada wanita yang baik-baik, maka dia harus dihakimi menurut kelayakannya.

Kedua, kezhaliman-kezhaliman yang berhubungan dengan harta, seperti mencuri, berkhianat (dalam masalah harta) dan menyamarkan dalam bermu'amalah. Siapa yang melakukannya, maka harus mengembalikan apa yang telah diambilnya kepada pemiliknya.

Dia bisa mengaku kepada orang yang telah dizhalimi, mengembalikan apa-apa yang menjadi haknya dan meminta maaf serta penghalalan atas apa yang telah diambilnya. Jika kezhalimannya banyak dan dia tidak mampu melakukannya, maka cukuplah baginya berbuat menurut kesanggupannya. Tidak ada jalan baginya kecuali memperbanyak kebaikan, agar pada hari kiamat nanti bisa diambil untuk menutupi kezhaliman-kezhalimannya sebagai qishash dan diberikan kepada orang yang telah dizhaliminya. Itu pun jika belum terpenuhi, maka keburukan orang yang dia zhalimi akan diambil diberikan kepadanya, sehingga keburukannya semakin bertumpuk.

Ini adalah hukum kezhaliman yang *tsabit* (tetap), yang berhubungan dengan tebusan dan harta. Jika harta bercampur dengan harta orang lain yang dia zhalimi, lalu dia tidak tahu siapa pemilik sesungguhnya dan juga tidak tahu siapa ahli warisnya, maka hendaknya dia menshadaqahkannya atas nama orang yang telah dia zhalimi. Jika

hartanya yang halal bercampur dengan hartanya yang haram, maka dia bisa memperkirakan sejumlah berapa harta yang haram, dan bisa menshadaqahkannya sesuai kadarnya itu.

Ketiga, kejahatan terhadap kehormatan dan menyakiti hati. Dia harus mencari setiap individu di antara mereka, meminta maaf kepada mereka dan mengakui kejahatannya itu. Bahkan, mungkin, cara ini pun belum dianggap cukup, sebab adakalanya orang yang telah dia zhalimi, hatinya masih sakit dan ingat kembali karena banyaknya kejahatan yang dilakukannya. Jika seperti ini realitasnya, maka dia harus bersikap yang baik kepadanya dan lemah lembut. Apabila orang yang dizhaliminya sudah meninggal, maka dia harus lebih banyak berbuat kebaikan, agar bisa menjadi pengganti keburukannya saat dihisab pada hari kiamat. Dan hal ini hanya akan selesai jika proses penggantian dengan kebaikan dilakukan.

Pasal: Syarat-syarat Taubat Lainnya

Di antara syarat-syarat taubat yang benar adalah *'azam* (keteguhan hati) untuk tidak kembali melakukan dosa-dosanya lagi pada masa mendatang atau pun dosa lain yang serupa. *'Azam*-nya harus benar-benar mantap.[22]

---

22 Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*. Al-Qurthubi berkata dalam Kitab *Al-Mufhim*: "Para ulama berbeda pendapat mengenai syarat-syarat taubat. Di antara mereka ada yang mengatakan: *An-Nadam* (penyesalan). Menurut yang lain: keinginan yang kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Menurut yang lain lagi: meninggalkan dosa tersebut. Ada pula yang mengkombinasikan ketiga-tiganya sehingga saling melengkapi satu dengan yang lain. Yang pertama mewakili ketiga syarat tadi, tetapi secara syariat tidak bisa dinggap sebagai bentuk taubat yang implementasinya diselesaikan secara kemanusiaan, antara dirinya dengan satu individu.
Taubat itu tidak sah kecuali dengan disertai keikhlasan. Siapa yang meninggalkan satu dosa karena selain Allah, maka orang tersebut tidak dianggap bertaubat, demikian menurut *Ijma'* (konsensus) para ulama. Yang kedua merupakan satu usaha untuk keluar dari dosa, seperti zina. Tetapi kemudian dia mengingatnya kembali. Maka Hal ini tidak lain sebagai indikasi akan tidak terwujudnya sebuah penyesalan atas masa lalu yang pernah dilakukannya. Sedangkan keinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi, maka seseorang benar-benar diajak melupakannya. Ada yang mengatakan: bahwa menyesal itu cukup sebagai bentuk taubat. Pada dasarnya tidak demikian, yang dibutuhkan adalah meninggalkannya dengan disertai keinginan kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Jadi, menurut kesepakatan para ulama, seseorang jika hanya menyesal maka belum dianggap bertaubat."
"Berkata sebagian *Muhaqqiq*, bahwa taubat adalah satu pilihan untuk meninggalkan sebuah dosa yang secara hakekat telah dilakukan atau ditaqdirkan, yang dikerjakan karena Allah."
"Taubat itu 'dalam' maknanya. Seorang yang bertaubat itu pada dasarnya tidak meninggalkan dosa yang telah dilakukannya, sebab -secara fundamental- ia itu tidak mampu meninggalkan dosa tersebut dan melakukan taubatnya. Dia itu melakukan sesuatu yang hakekatnya serupa, itu pun selama ia tidak sampai terperosok dalam satu dosa. Karenanya dia disebut *Muttaqi* (orang yang berhati-hati), bukan *Taib* (orang yang bertaubat)."

Perumpamaannya adalah seperti orang sakit yang tahu bahwa buah-buahan bisa membuat penyakitnya bertambah parah. Lalu dia ber-*'azam* untuk tidak memakan buah-buahan sedikit pun selama dia masih sakit. Dalam kondisi seperti ini kekuatan *'azam* begitu sangat efektif, sekalipun dia juga masih membayangkan bagaimana jika pada saat berikutnya dia tidak mampu membendung keinginannya untuk makan buah-buahan. Dia tidak akan bisa bertaubat selagi tidak mempunyai *'azam* yang kuat untuk tidak makan buah-buahan. Sulit digambarkan orang yang bertaubat pada saat-saat permulaannya akan mampu melaksanakannya kecuali dengan cara *'uzlah* (menyendiri), tidak banyak makan dan tidur, mencari makanan yang halal, membiarkan nafsu makan dan berpakaian.

Sebagian orang berkata: "Siapa yang benar-benar ingin meninggalkan nafsu dan berusaha untuk itu hingga tujuh kali, tentu dia dapat melakukannya." Ada yang mengatakan: "Siapa yang taubat dari suatu dosa dan komitmen selama tujuh tahun, tentu dia tak akan lagi melakukan dosa tersebut."

Penjabaran: Jenis-jenis Hamba yang Bertaubat dengan Sebenar-benarnya

Manusia, di dalam masalah taubat, meliputi empat golongan:

Pertama: Orang bertaubat yang *istiqamah* (komitmen) dengan taubatnya hingga di penghujung usianya, menyadari tindakannya yang menyimpang, tidak tersirat di benaknya untuk kembali melakukan dosa,

---

"Taubat merupakan *tanbih Ilahi* (peringatan ilahi) bagi siapa pun yang mendambakan kebahagian, dari dosa yang buruk dan penuh kemudharatan. Dosa itu ibarat kematian yang merusak yang melenyapkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan menghalangi seseorang dari *ma'rifatullah* di dunia dan proses pendekatan kepada-Nya di akhirat.

"Siapa yang eksistensi dirinya hilang, maka kecenderungan terhadap sebuah dosa mengisi dirinya. Jika rasa takut menghampiri dirinya dan merusak, maka harus ada satu usaha agar bahaya itu enyah. Ketika penyesalan datang atas apa yang telah dilakukan, maka *'azam* mendominasi, mengajak diri untuk tidak mengulanginya kembali."

"Taubat bisa terhadap sikap kufur dan dosa. Taubat orang yang kufur itu diterima secara pasti. Taubat pemaksiat itu diterima, jika dilakukan dengan perjanjian yang benar. Makna diterima adalah bebas dari bahaya dosa sehingga kembali seperti orang yang belum melakukan apa-apa. Sedangkan taubat seorang yang melakukan maksiat, harus dilakukan dengan cara pembebasan dari hak Allah dan hak individu. Hak Allah itu cukup dengan cara meninggalkan apa-apa yang pernah dilakukannya, tetapi menurut syara' tidak cukup hanya dengan meninggalkan saja, tetapi harus ditambah dengan upaya menggantinya (*kafarah*), sedangkan hak individu membutuhkan pengembalian atas apa yang menjadi haknya, jika tidak demikian, maka dia belum terbebas dari bahaya dosa yang dilakukannya itu. Namun, siapa yang tidak mampu menyelesaikan hak individu ini, pasca usaha maksimalnya, maka Allah memaafkannya. Jaminannya adalah *hasanat* (kebaikan-kebaikan) yang menutupinya. (*Fath Al-Bari*, 11/106).

kecuali hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang memang tidak bisa terlepas darinya. Inilah yang disebut istiqamah dalam taubat. Pelakunya adalah orang yang berada di barisan depan dalam kebaikan.

Taubat ini disebut dengan *taubatan nashuha*. Sedangkan jiwanya disebut *nafsul-muthma'innah*. Mereka berbeda-beda ragamnya. Di antara mereka ada yang nafsunya menjadi tenang di bawah tekanan ma'rifah, dan di antara mereka ada pula yang selalu bertarung dengan nafsunya, sehingga dia harus terus berusaha.

Kedua: Orang bertaubat yang meniti jalan istiqamah pada induk-induk ketaatan dan kedurhakaan yang besar. Hanya saja dia tidak bisa melepaskan diri dari dosa yang dilakukannya. Memang tidak disengaja. Hanya saja dia tidak mempunyai keteguhan hati untuk mewaspadai sebab-sebabnya. Ini termasuk *nafsul-lawwamah*, yang mencela orang yang menuruti nafsu dan keadaan-keadaan yang tercela. Sebenarnya golongan ini juga masih tinggi, hanya saja lebih rendah dari golongan di atas. Dia sudah termasuk orang-orang yang bertaubat. Sebab kejahatan itu merupakan respon batiniyah manusia, yang jarang sekali ada orang yang bisa selamat darinya. Yang dia lakukan adalah bagaimana agar kebaikannya dapat mengalahkan keburukannya, agar timbangannya menjadi berat dan berat pula timbangan kebaikannya.

Mereka mendapat janji yang baik dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ

"*(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha Luas ampunanNya.*"

(QS. An-Najm: 32).

Pada tingkatan ini, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah mencintai seorang Mukmin yang medapat ujian yang selalu bertaubat.*"[23]

---

23 (Maudhu'). Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam Kitab Zawaid Al-Musnad (1/80, 103), dari jalan Abu Na'im dalam Kitab Al-Hilyah (3/178-179) dari Abu Abdullah Musallamah ar-Razi dari Abu 'Amr Al-Bajali dari Abdul Malik bin Sufyan ats-Tsaqafi dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali dari Muhammad bin Al-Hanafiyah dari bapaknya marfu'. Al-Albani berkata: "Isnad hadits ini maudhu'. Lalu dia berkata tentang rijal hadits ini dan menyebutkan kedhaifan mereka. (*Adh-Dhaifah*, 97). Dia berkata: "Hadits ini maudhu'."

Ketiga: Orang yang bertaubat dan istiqamah untuk beberapa saat, lalu nafsunya dapat menguasainya untuk mengerjakan sebagian dosa. Maka dia pun melakukannya karena tak kuasa menghadang tekanan nafsu. Sekalipun begitu dia tetap rajin melakukan ketaatan dan juga meninggalkan beberapa dosa yang memang sanggup ditinggalkannya, sekalipun ada bisikan nafsu. Lalu setelah Allah memberinya taufik, dia pun mengehentikannya dan merasa menyesal, serta ingin bertaubat dari perbuatannya itu. Jiwa semacam ini disebut al-Mas'ulah. Pelakunya telah difirmankan Allah:

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengkaui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan perkerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk."

(QS. At-Taubah: 102).

Allah memerintahkan agar dia rajin mengerjakan berbagai macam ketaatan dan membenci apa yang telah dikerjakannya, dengan berharap apa yang difirmankan Allah:

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. At-Taubah: 102).

Jika dia menunda-nunda taubatnya, maka akibatnya bisa berbahaya, sebab mungkin saja ketika dia menunda-nunda taubatnya itu nyawanya melayang sebelum dia sempat bertaubat. Setiap amal itu tergantung kesudahannya. Karena itu dia harus takut bagi kesudahan hidupnya. Setiap jiwa manusia bisa meninggal, lalu saat itu diketahui bagaimana kesudahannya. Maka hendaklah dia memperhatikan setiap hembusan napasnya dan waspada agar tidak terjerumus dalam perkara yang dilarang.

Keempat: Orang yang bertaubat dan istiqamah barang sesaat, lalu kembali melakukan dosa dan tenggelam di dalamnya, tanpa berhasrat untuk bertaubat dan tidak menyesali apa yang telah dilakukannya. Ini termasuk orang-orang yang terus-menerus melakukan dosa. Jiwa ini dinamakan *al-ammarah bi as-su'*. Sekalipun begitu dia masih takut terhadap *su'ul khatimah*.

Jika dia mati dan tetap dalam ber-tauhid, maka dia masih bisa diharapkan untuk keluar dari neraka, sekalipun setelah sekian lama. Memang tidak mustahil dia akan mendapatkan ampunan yang melimpah, karena memang hal ini tidak ada yang bisa mengetahuinya. Hanya saja berandai-andai seperti ini tidak baik. Jika ada yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu Maha Pemurah, simpanan kemurahan hati-Nya amat luas, sementara kedurhakaanku tidak mendatangkan mudharat kepada-Nya", lalu engkau melihat dirinya mengarungi lautan untuk mencari dinar dan dirham. Jika dikatakan kepadanya: "Kalau memang benar Dia Maha Pemurah, maka duduk saja di dalam rumahmu, tentu Dia nanti akan memberimu rezeki", maka dia pura-pura bodoh, dengan menjawab: "Rezeki itu harus dicari." Karena itu dikatakan saja kepadanya: "Begitu pula kesalamatan yang harus dicari dengan takwa."

Pasal: Yang Seyogyanya Dilakukan oleh Orang yang Bertaubat

Kami sudah jelaskan, bahwa orang yang bertaubat itu harus melakukan kebaikan-kebaikan yang menjadi kebalikan keburukan, agar kebaikan itu bisa menghapuskan keburukan dan menebusnya. Kebaikan-kebaikan yang bisa menebus bisa dengan hati, lisan dan aktivitas anggota tubuh, tergantung kepada keburukannya. Yang dilakukan dengan hati adalah dengan merendahkan diri. Yang dilakukan dengan lisan adalah dengan cara mengkaui kezhaliman dan memohon ampunan, seperti berkata: "Ya Rabbi, aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tidaklah seseorang melakukan suatu dosa, lalu dia wudhu' dan membaguskan wudhu'nya, kemudian shalat dua rakaat dan memohon ampunan kepada Allah 'Azza wa Jalla, melainkan dosa-dosanya telah diampuni.*"[24]

Yang dilakukan dengan anggota tubuh adalah dengan ketaatan, bershadaqah dan melaksanakan berbagai ibadah kepada-Nya.

---

24 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (406) dan Ahmad (1/922). Ditakhrij oleh Ibnu Majah (1390) dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, lalu dia membaca ayat ini "*Walladzina idza fa'alu fahisya'tan au dzolamu anfusahum dzakarullaha fastaghfaru lidzunubihim, wa man yaghfirudzunuba Illallah wa lam yushirru 'ala ma fa'alu wahum ya'lamun*". Dia berkata: "Hadits ini hasan." Demikian menurut Al-Albani dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*.

Pasal: Obat Taubat dan Metode Pengobatan Serta Ketagihan Terhadap Dosa

Orang yang tidak membutuhkan obat tentunya adalah orang yang tidak menghadapi penyakit. Sebab apalah artinya obat jika dia tidak ingin mengenyahkan sumber penyakit. Suatu penyakit tidak bisa dienyahkan kecuali dengan kebalikannya. Penyebab ketagihan adalah lalai dan nafsu. Lalai tidak bisa dienyahkan kecuali dengan ilmu, nafsu tidak bisa dienyahkan kecuali dengan kesabaran memotong sebab-sebab yang menggerakkan kepada nafsu.

Kelalaian merupakan pangkal kesalahan. Jadi, tidak ada obat bagi taubat kecuali dengan perasaan yang diambilkan dari manisnya ilmu dan pahitnya kesabaran. Sebagaimana bercampurnya manisnya gula dan asamnya cuka yang keduanya mengalahkan warna kekuning-kuningan.[25]

Para dokter yang bisa mengobati penyakit ini adalah para ulama. Karena ini termasuk penyakit hati. Sementara penyakit hati lebih banyak daripada penyakit badan. Ada beberapa sebab yang membuat penyakit hati lebih banyak, yaitu:

1. Orang yang ditimpa penyakit hati tidak merasa bahwa dia sedang sakit.
2. Akibatnya tidak bisa disaksikan di dunia. Berbeda dengan penyakit badan, yang akibatnya adalah kematian dan tampak jelas di depan mata, yang biasanya akan dihindari manusia. Sedangkan apa yang terjadi sesudah kematian, maka tidak bisa disaksikan lagi, sehingga jarang orang yang menghindari dosa-dosanya, sekalipun orang yang melakukannya juga menyadari hal itu. Karena itu engkau melihat seseorang akan pasrah diri kepada karunia Allah dalam menghadapi penyakit hati, dan dia berusaha mengobati penyakit badan tanpa harus pasrah.

---

25 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Taubat dari dosa itu laksana minum obat bagi orang yang sakit. Berapa banyak penyakit disebabkan oleh (badan) yang sehat.
"*Bisa jadi teguranmu baik akhirnya*
Mungkin kesehatan jasadmu disertai penyakit-penyakit"

3. Penyakit hati adalah penyakit menular yang tidak bisa dideteksi seorang dokter. Dokter yang bisa mendeteksi dan mengobatinya adalah para ulama. Banyak penyakit yang merajalela pada zaman sekarang. Sebab penyakit yang paling merusak adalah kecintaan kepada dunia. Penyakit ini tidak mampu ditangani para dokter, bahkan penyakit ini pun sudah menjangkiti para dokter itu sendiri, sehingga mereka juga tidak memberikan peringatan kepada manusia, agar dia tidak diserang balik dengan ucapan: "Buat apa kalian menyuruh untuk berobat, sementara kalian lupa untuk mengobati diri kalian sendiri?" Karena itu penyakit ini pun merajalela dan tidak bisa dihentikan oleh obat macam apa pun.

Jika ada yang bertanya: "Apakah yang bisa dilakukan seorang pemberi nasehat dalam menghadapi perilaku manusia seperti ini?"

Jawabannya: "Tentu saja uraiannya panjang lebar. Namun kami akan mengisyaratkan beberapa tindakan yang bermanfaat untuk itu, yaitu ada empat macam:

Pertama: Dia bisa menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang memberi ancaman pada orang yang melakukan dosa, demikian pula dengan hadits dan *atsar* dengan topik yang sama. Hal ini juga diselingi dengan pujian terhadap orang-orang yang bertaubat.

Kedua: Menyampaikan kisah para nabi, orang-orang salaf yang shalih dan musibah yang menimpa mereka karena dosa, seperti keadaan Adam ﷺ dan akibat yang dia alami karena kedurhakaannya, yaitu dikeluarkan dari surga. Begitu pula yang dialami Daud, Sulaiman, Yusuf *alaihimus salam*. Al-Qur'an tidak mengisahkan semua ini melainkan agar menjadi i'tibar. Mereka memperoleh kebahagiaan selagi dapat keluar dari dosa dan kesalahan itu. Sedangkan orang-orang yang menderita adalah yang suka meremehkan, sehingga dosanya semakin bertambah. Padahal siksa di akhirat itu sangat pedih. Maka dari itu dia bisa banyak menyampaikan kisah-kisah ini kepada mereka yang tidak mau meninggalkan dosa, karena hal ini bisa menggerakannya untuk bertaubat.

Ketiga: Memastikan kepada mereka bahwa siksa di dunia pasti akan terjadi. Apa pun musibah yang menimpa hamba, maka penyebabnya adalah perbuatan jahatnya. Ini hanya sekedar penegasan di hadapan mereka, agar mereka tergerak untuk meninggalkan dosa. Berapa banyak orang yang meremehkan urusan akhirat, karena takut siksa di dunia, hanya karena kebodohannya. Akibat dosa akan disegerakan di dunia, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya*

hamba itu benar-benar tidak mendapatkan rezekinya karena dosa yang dilakukannya."[26]

Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Sesungguhnya aku benar-benar telah bermaksiat kepada Allah. Aku menyadarinya ketika memperhatikan penciptaan himarku dan pembantuku."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Mimpi adalah hukuman. Seseorang tidak akan lalai dari shalat berjama'ah, kecuali karena dosa yang telah dilakukannya."

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Seorang mukmin jika melakukan sebuah perbuatan dosa maka muncullah noktah hitam di dalam hatinya. Akan tetapi jika dia bertaubat, tidak mengulanginya dan beristighfar, maka hatinya bersih kembali. Noktah hitam adalah raan (penutup bagi hati), sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.* **(QS. Al-Muthaffifin: 14)**."

Imam Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."[27]

Al-Hasan *Rahimahullah* berkata: "Kebaikan adalah cahaya dalam hati dan kekuatan dalam tubuh. Sedangkan keburukan, adalah kezhaliman dalam hati dan wahn dalam tubuh."

---

26 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/277, 280), Ibnu Majah (4022), Al-Hakim (1/493) dan Al-Baghawi (3418). Al-Bushairi berkata dalam Kitab *Az-Zawaid*: "Isnadnya hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya." Al-Hakim berkata: "Shahih Al-isnad, diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam Kitab *Ar-Raqaiq*, aku bertanya tentang hadits ini kepada seorang syaikh dari Irak, ia menjawab: "Hadits ini hasan." Hadits ini disebutkan pula oleh Az-Zubaidi dalam Kitab *Al-Ithaf* (5/30, 8/617). Dia berkata: Al-Mundziri berkata: "Rijalnya An-Nasa'i itu rijal yang shahih." Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab ash-Shahihah syahid bagi hadits ke 154. *'Illat* hadits ini adalah karena *jahalah* (ketidaktahuan) Abdullah bin Abu Al-Ja'ad dan Ibnu Abi Al-Ja'ad. Al-Hafizh berkata dalam Kitabnya *At-Taqrib*: "Hadits ini maqbul." Menurutku, itupun melalui proses evaluasi yang seksama, jika tidak, maka dianggap *layyin* (lunak), sebagaimana yang kita ketahui. Az-Zubaidi menyebutkan jalan-jalan dan evaluasi-evaluasi pada hadits ini, seraya berkata: "Kekufuran dan kefasikan itu lebih besar daripada keshahihan yang diungkapkan para ulama. Karena ungkapan bagi seorang Muslim adalah, bahwa Allah mengangkat derajatnya di akhirat, berdasarkan dosa-dosa yang dilakukannya di dunia. Dari sini dipahami, bahwa tidak ada pertentangan antara dirinya dengan kebalikan: "Rezeki itu tidak berkurang oleh maksiat." Oleh sebab itu, sebagian dari mereka dihadapkan pada satu kabar, bahwa Allah memiliki *lathaif* (sifat lembut) yang diperuntukkan bagi seorang Mukmin agar menghindari syahwat yang mendominasi dirinya dan sungguh-sungguh dalam mencukupi keinginannya. Jika justru dia tersibuki oleh syahwat tersebut daripada kepada Allah, maka haram baginya limpahan rezeki. Syahwat hanya akan mengusir rezeki yang diterimanya. Hal ini tidak lain sebagai pendidikan baginya, agar dia kembali sesuai kodratnya sebagai manusia."

27 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/297), At-Tirmidzi (3334), Ibnu Majah (4244), Ibnu Hibban (2448), Al-Hakim (2/517) dan Al-Baghawi (1304). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Mundziri menetapkannya dalam Kitab *At-Targhib* (4/92), Al-'Iraqi dalam Kitab *Al-Mughni*, Az-Zubaidi dalam Kitab *Al-Ithaf* (5/58) dan Al-Albani menghasankannya.

Keempat: Menyebutkan bahwa hukuman itu disebabkan oleh salah satu dosa yang dilakukan, seperti meminum khamr, berzina, membunuh, sombong, iri, dengki dan menggunjing orang lain.

Seorang dokter hendaknya tahu akan obat bagi penyakitnya, sehingga dia pun tahu bagaimana cara meracik sebuah obat. Suatu waktu seorang berkata kepada Nabi: "Nasehatilah aku, wahai Rasul." Nabi menjawab: "*Janganlah engaku marah.*"[28]

Yang lain berkata: "Nasehatilah aku, wahai Rasul."

Nabi menjawab: "*Menyesallah atas apa yang kalian telah ambil dari hak orang lain.*"

Seakan-akan beliau bisa menangkap kebiasaan marah pada orang yang pertama. Sedangkan pada diri orang kedua beliau menangkap ketamakan.

Yang kami sebutkan ini adalah cara mengobati kelalaian. Berikut ini cara mengobati nafsu. Seperti yang sudah kami sebutkan dalam Kitab "Latihan jiwa" dan cara mengobatinya dibutuhkan kesabaran. Sesungguhnya orang yang sakit karena jenis penyakit ini sudah cukup lama dideritanya. Yang mendorongnya adalah bisikan nafsu yang berlebih-lebihan, atau karena dia lalai memikirkan mudharatnya. Begitu pula dalam mengobati nafsu dalam masalah kedurhakaan. Seperti pemuda umpamanya. Jika nafsu syahwat sudah menguasai dirinya, maka dia tidak lagi sanggup menjaga matanya, hatinya dan anggota tubuhnya untuk mengikuti nafsunya itu. Maka dari itu dia harus mendengarkan hal-hal yang menakutkan sebagaimana yang disebutkan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Jika dia benar-benar merasa takut, tentu dia akan menjauhi perkara-perkara yang membangkitkan nafsu syahwatnya.[29]

---

28 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

29 Imam Ibnul Qayyim mengatakan: "Motivasi terhadap suatu hal yang berbahaya akan menjadi beban pikiran. Jika tidak dilaksanakan juga akan menjadi sebuah angan syahwat. Maka dari itu perangilah syahwat itu, jika tidak engkau kerjakan, maka akan menjadi 'azam (keinginan kuat) untuk melakukan hal yang berbahaya. Jika engkau tidak meng-*counter*-nya dengan sikap sebaliknya, maka ia berpotensi menjadi tradisi, sehingga engkau sulit berpaling darinya kelak!"
Beliau berkata: "Jauhilah maksiat, sebab ia mampu membuat *'Izzah*-mu merosot "*Usjuduu*" (Bersujudlah kalian), dan dirimu dikuasainya "*Uskun*" (Tenanglah)."
Beliau juga berkata: "Demi Allah, tidak ada yang bermanfaat bagi Adam ketika ia bermaksiat "*Usjuduu*" (Bersujudlah kalian), tidak ada satu kemuliaan "*Wa 'allama Adam*" (Dan Jibril mengajari Adam), tidak ada satu kekhususan "*Lamma khalaqtu biyadi*" (Ketika Aku menciptakan Adam melalui perantara tangan-Ku), tiada kebanggaan "*Wa nafakhtu fiihi min ruuhi*" (Dan Aku (Allah) meniupkan ruh-Ku di dalamnya), hanya kerendahanlah yang bermanfaat "*Rabbana dzalamna anfusana*" (Ya Allah, sesungguhnya kami telah berbuat zhalim terhadap diri kami sendiri)."

Orang yang membangkitkan nafsunya dari luar adalah yang sengaja mendatangkan sesuatu yang diinginkannya dan memandangnya. Cara mengobatinya adalah dengan berpuasa secara terus-menerus. Tentu saja hal ini tidak bisa dilaksanakan, kecuali dengan kesabaran. Tidak ada kesabaran jika tidak ada rasa takut. Tidak ada rasa takut jika tidak ada ilmu. Tidak ada ilmu jika tidak ada mata hati. Pertama-tama yang bisa dilakukan adalah mendatangi majlis dzikir, mendengarkan dengan hati yang tulus, terbebas dari berbagai macam pikiran, memikirkan apa yang dikatakan, setelah itu tentu akan muncul rasa takut, lebih mudah untuk sabar, sehingga mudah baginya untuk mencari obat penawarnya. Setelah itu tentu dia akan mendapatkan taufik kebenaran dari Allah.

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana dengan seseorang yang melakukan dosa, padahal dia juga tahu akibatnya yang buruk?"

Pertanyaan ini bisa dijawab dengan beberapa macam jawaban, di antaranya:

1. Hukuman yang ditunggu tidak terjadi.
2. Jika orang Mukmin melakukan dosa, maka dia harus ber-*'azam* untuk bertaubat. Telah dijanjikan bahwa taubat itu bisa menghapus apa yang pernah dilakukannya. Namun kebiasaan manusia suka berandai-andai, sehingga dia suka menunda-nunda taubat. Karena terlalu berharap dan berandai-andai pada taubat, lalu dia lancang melakukan dosa lagi.

"Dosa itu ibarat luka. Betapa banyak luka yang muncul karena disebabkan oleh peristiwa perang. Ia masuk pada wilayah nafsu dan mempertaruhkan umurmu. Jika ia terlihat, maka menjadi tidak boleh. Ketahuilah, bahwa dadalah yang mengobarkan peperangan, maka berlindunglah darinya dengan menggunakan penutup "*Qul lilmu'miniin*" (Katakanlah kepada orang-orang yang beriman), ia telah selamat dari bekas dan Allah mencukupkan *qital* bagi orang-orang yang beriman.

"Dosa itu ibarat tanggul bagi satu usaha apapun. Sungguh diharamkan bagi seorang hamba, rezeki yang dibarengi dengan dosa. Dosa itu masuk kepadamu, laksana pencuri hawa nafsu yang ketika kamu dalam proses ibadah, dia berwujud samar. Dia akan tetap bersamamu, sampai berhasil mengeluarkan dirimu dari masjid."

"Berhimpun dalam dirimu nurani para malaikat, syahwat binatang dan nafsu syaitan. Ketiga Hal ini akan selalu mendominasi dirimu. Ketika kamu mampu mengendalikan syahwat dan nafsumu, maka martabat kemalaikatan yang ada pada dirimu, akan bertambah, akan tetapi, jika sebaliknya, maka martabat dirimu akan merosot laksana seekor anjing."

"Kebiasaan untuk mengikuti hawa nafsu dan kebiasaan berangan-angan itu adalah substansi dari setiap kerusakan. Sungguh mengikuti hawa nafsu itu dapat menggelapkan mata dari sebuah kebenaran, ma'rifah dan sebuah tujuan, sedangkan kebiasaan berangan-angan, membuat seseorang lupa dalam mengingat akhirat, bahkan melengahkan seseorang dari persiapan menuju akhirat."

"Barangsiapa yang mengingat penyumbat dari satu jerat, maka dia akan dimudahkan dalam menggapai buah semangat hijrah. Minuman hawa nafsu itu manis, tetapi mewarisi nilai yang bergeser." (Dinukil dari Kitab Al-Fawaid).

3. Memohon ampunan kepada Allah. Cara mengobatinya adalah dengan memikirkan untuk kepentingan diri sendiri, bahwa yang akan datang itu dekat. Dia tidak akan selamat dari kematian. Mengobati kebiasaan berandai-andai adalah dengan berpikir bahwa kebanyakan teriakan penghuni neraka adalah karena berandai-andai. Orang yang berandai-andai menyandarkan urusan pada sesuatu yang sebenarnya tidak bisa dicapainya, yaitu keabadian. Padahal dia tidak akan abadi. Jika pun dia hidup hingga esok hari, tetapi,, belum tentu dia bisa meninggalkan andai-andainya seperti kalau dia mengerjakannya hari ini. Apakah dia merasa tidak mampu mengerjakannya saat itu pula hanya karena nafsu, yang nafsu itu pun tidak lepas dari dirinya esok hari? Bahkan nafsu itu semakin menguat karena terbiasa. Dari sinilah orang yang suka berandai-andai menjadi binasa, karena mereka mengira adanya perbedaan antara dua hal yang mirip ini. Perumpamaan orang yang berandai-andai seperti orang yang merasa perlu untuk merobohkan sebatang pohon, namun karena pohon itu kuat, maka dia tidak bisa merobohkannya kecuali dengan susah payah. Lalu dia berkata: "Aku akan menunda merobohkannya. Setahun kemudian aku akan kembali lagi di sini." Padahal dia sadar bahwa jika pohon itu dibiarkan, maka ia semakin kokoh. Sementara dia yang umurnya semakin lanjut, maka kekuatannya semakin melemah dan nafsu semakin kuat. Bagaimana mungkin dia menunggu kemenangan, padahal badannya semakin melemah dan nafsunya justru semakin menguat?

> Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin itu melihat dosa-dosanya, seakan-akan dia sedang berada di kaki gunung. Dia takut gunung itu akan menimpa dirinya, dan sesungguhnya orang yang durhaka itu melihat dosa-dosanya seperti seekor lalat yang hinggap di hidungnya, lalu dia berkata: 'Hanya sedikit saja'." (Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim).

Jika dia menunggu ampunan Allah, memang ampunan Allah itu mungkin turun. Hanya saja manusia harus mencari sesuatu yang pasti. Perumpamaan orang yang menunggu ampunan Allah ini seperti orang yang menginfakkan seluruh hartanya, membiarkan dirinya dan keluarganya kekurangan, lalu dia menunggu karunia dari Allah, sambil

berharap agar menyandung kotak penyimpan harta. Memang bisa saja hal ini terjadi. Hanya saja dia sangat layak untuk disebut orang bodoh. *Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.*[30]

---

30 Imam Ibnul Qayyim berkata dalam Kitabnya Al-Fawaid: "Marilah menuju Allah! Bertetangga dengan-Nya di *Dar As-Salam*. Tanpa penipuan, berlelah-lelah dan susah payah, justru mudah dan lebih dekat. Kamu akan selalu berada di antara dua waktu yang hakikatnya berhubungan dengan usiamu, yaitu antara masa lalu dan masa akan datang. Masa lalu, kamu *Ishlah* (perbaiki) dengan taubat, menyesalinya dan ber-*Istighfar*. Ishlah bukanlah sesuatu yang melelahkan, membutuhkan penipuan dalam realisasinya, melelahkan, apalagi berat dalam penerapannya. Ia hanyalah satu pekerjaan hati, yang di masa depan mampu mencegah setiap dosa, dengan cara meninggalkannya dan rehat darinya.
Pada hakikatnya taubat bukanlah pekerjaan anggota badan yang akhirnya membuatmu lelah, tetapi dia hanyalah *'azzam* (tekad yang kuat) dan niat yang mengakar yang mampu menggerakkan anggota tubuhmu, qalbumu dan kesenanganmu.
Masa lalu, kamu *ishlah* dengan taubat, sedangkan apa-apa yang berhubungan dengan masa depan, kamu *Ishlah* dengan satu pencegahan, 'azzam dan niat.
Pada keduanya (masa lalu dan masa akan datang), anggota tubuh tidak perlu berlelah-lelah dan menipu. Perkara apa pun, dalam usiamu, bergantung pada dua waktu tadi, jika kamu lengah dari keduanya, maka kesenangan dan keberhasilanmu lenyap, tetapi jika kamu menjaganya dengan menghadirkan semangat *Ishlah* bagi dua waktu tersebut, baik sebelum dan sesudah, pasti kamu berhasil dan menang sehingga memperoleh rehat, kelezatan dan kenikmatan. Menjaganya agar selalu dalam keberhasilan dan menang jauh lebih sulit daripada melakukan *Ishlah*. Menjaga dirimu dari setiap sesatu yang lebih prioritas, bermanfaat dan lebih besar adalah sebuah tujuan kebahagian diri. Dalam Hal ini manusia amat berlainan.
Demi Allah, hari-harimu bisa menjadi bekal bagi setiap peperangan; jika tidak sebagai bekal menuju surga, maka menuju neraka. Jika kamu menjadikannya sebagai jalan kepada Tuhanmu, maka kamu pasti sampai pada sebuah kebahagian yang lebih besar dan sebuah kemenangan yang lebih besar pula, pada kesempatan yang mudah ini, yang tidak dianggap selamanya.
Jika syahwat dan rehat-rehat yang ada terpengaruh, termasuk hiburan dan permainan, maka semua akan menghindar darimu dengan begitu cepat. Luka pedih yang permanen pun menghukummu, yang penderitaan-perintaannya lebih berat, lebih sulit dan lebih sering daripada penderitaan-penderitaan kesabaran dari apa-apa yang diharamkan Allah. Sabar taat pada-Nya dan menghidari hawa nafsu karena-Nya.

DUA

Kitab:
Sabar dan Syukur

Masalah ini terdiri dari dua bagian:

Bagian Pertama: Keutamaan Sabar, Hakikat dan Macam-macamnya

Allah telah menyebutkan kata-kata sabar dalam al-Qur'an , sebanyak sembilan puluh tempat, masing-masing ditambah dengan keterangan tentang berbagai kebaikan dan derajat yang tinggi, serta menjadikan sabar sebagai buah dari kebaikan dan derajat yang tinggi tersebut.

Allah ﷻ berfirman :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan, Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."

(QS. As-Sajadah: 24).

Dan berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka."

(QS. Al-A'raf: 137).

Kemudian, Allah ﷻ juga berfirman :

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. An-Nahl: 96).

Dan berfirman :

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas."

(QS. Az-Zumar: 10).

Taqarrub tidak akan dapat terealisasi (terwujudkan), dan pahala yang didapatkan dengan ukuran sebuah nila, kecuali dengan kesabaran. Puasa yang dilakukan pun berawal dari kesabaran, maka Allah Ta'ala berfirman, "*Puasa itu bagiku dan aku memberikan pahala dengannya.*"[1] Allah telah berjanji kepada orang-orang yang bersabar, bahwa mereka akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang sabar. Allah menghimpun berbagai perkara bagi orang-orang yang sabar, yang tidak pernah dihimpun bagi orang selain mereka. Firman-Nya :

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. Al-Baqarah: 157).

Ayat-ayat yang senada dengan masalah ini, sangat banyak.

Sedangkan hadits-hadits, telah disebutkan di dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Abu Sa'id ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidaklah seseorang diberi karunia yang lebih baik dan lebih luas, selain dari kesabaran.*"[2] Dalam hadits lain disebutkan, "*Kesabaran dalam iman itu seperti kedudukan kepala dari jasad.*"[3]

Al-Hasan berkata, "Kesabaran itu salah satu dari berbagai harta simpanan yang baik. Allah 'ﷻ tidak memberikannya, kecuali kepada seorang hamba yang mulia di sisi-Nya."[4]

---

1 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya, dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim.

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1469) dan Muslim (3/102).

3 (Dhaif, marfu' dan mauquf). Pemilik Kitab *Al-Kanz* menisbatkan hadits ini kepada *Musnad Al-Firdaus* dari Anas dan Ibnu Hibban dari Ali, dan Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab* marfu'. Al-Albani menyebutkannya dalam Kitab *Dhaif Al-Jami'*, ia berkata, "Dhaif jiddan, marfu' dan dhaif mauquf."

4 Imam Ibnul Qayyim berkata, "Siapa yang Allah ciptakan untuk masuk ke surga, maka hdah yang datang

Sebagian *al-'Arifin* (orang-orang yang bijak), terbiasa meletakkan di saku bajunya, selembar kertas yang tertuliskan sebuah ayat,

وَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami.

(QS. Ath-Thur: 48)".

Ketahuilah, bahwa kesabaran adalah bagian dari karakteristik manusia. Kesabaran itu tidak akan mungkin digambarkan pada karakteristik binatang, disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dan nafsu yang mendominasinya, sehingga tidak ada sesuatu yang bisa mencegahnya. Begitu pula, kepada malaikat, maka kesabaran juga tidak mungkin bisa digambarkan padanya, hal ini tak lain karena disebabkan oleh kesempurnaannya. Para malaikat diciptakan semata-mata karena merindukan kehadiran Rabb-nya dan juga tidak dikaruniakan nafsu, agar mereka tidak perlu membangkang terhadap apa pun yang datang dari sisi-Nya.

Sedangkan manusia, awal mula penciptaannya adalah dalam keadaan kurang, layaknya seekor binatang. Yang diciptakan pada dirinya, hanyalah berupa nafsu makan yang memang telah menjadi kebutuhan primer. Perlahan-lahan, muncullah nafsu untuk bermain dan nafsu kepada perhiasan. Kemudian, muncul nafsu untuk menikah. Sementara, dia belum memiliki kekuatan dalam kesabaran. Jika akal mulai dewasa dan telah menjadi kuat, maka tampaklah sumber-sumber cahaya hidayah pada usia *tamyiz* (bisa membedakan yang boleh dan tidak), lalu berkembang seiring dengan perkembangannya memasuki masa baligh, sebagaimana munculnya cahaya shubuh yang kemudian disusul dengan terbitnya mentari yang tampak utuh. Tetapi, hal tersebut adalah suatu petunjuk yang sangat terbatas, tanpa adanya bimbingan untuk kemaslahatan akhirat. Jika dia dipagari dengan pengetahuan syariat, maka akan memancar apa-apa yang berhubungan dengan akhirat dan banyak pula persiapan tamengnya. Hanya saja, manusia mempunyai tabiat yang lebih cenderung kepada apa-apa yang dicintainya, walaupun syariat dan akal telah melarang hal tersebut. Maka,

---

kepadanya berupa hal-hal yang dibenci (dilarang) tatkala di dunia. Siapa yang Allah ciptakan untuk masuk ke neraka, maka hadiah yang diberikan kepadanya berupa berupa hal-hal yang sesuai dengan syahwat (ketika di dunia)." Ia juga berkata, "Siapa yang merasakan manisnya nikmat kesehatan, maka segala kesulitan yang mesti dihadapi dengan penuh kesabaran sangat mudah baginya."

terjadilah pertarungan antara akal dan nafsu. Pertarungan ini, ada di dalam hati manusia. Kesabaran merupakan manifestasi (perwujudan) tentang kokohnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan nafsu. Jika kesabaran yang kokoh tersebut dapat berhasil dalam mengalahkan nafsu, maka dia pun bergabung dalam golongan para shabirin (orang-orang yang sabar). Apabila kesabaran itu mulai melemah dan nafsu yang menang serta tidak sabar untuk memerangi nafsu tersebut, maka dia pun akan bergabung ke dalam golongan syaitan. Jika sudah ada ketetapan, bahwa sabar itu merupakan ungkapan tentang dorongan agama dalam menghadapi nafsu, maka usaha menghadapi nafsu ini, menjadi kepemilikan yang khusus yang harus dimiliki oleh anak-anak Adam.

Pasal: Macam-macam Sabar

Sabar itu mempunyai dua gambaran:

Gambaran Pertama: Physical (secara fisik), seperti kemampuan bersabar dalam memikul beban yang berat melalui anggota badan, melakukan amal-amal yang berat dari berbagai macam ibadah atau lain-lainnya.

Gambaran Kedua: Psychological (secara kejiwaan), kemampuan bersabar yang berhubungan dengan psikis (mental) dalam menghadapi hal-hal yang diminta oleh tabiat dan nafsu. Gambaran kesabaran dalam menghadapi nafsu perut dan nafsu kemaluan disebut dengan *'iffah* (menjaga diri dari hal-hal yang hina). Sabar dalam peperangan disebut dengan *syaja'ah* (keberanian). Sabar dalam menahan amarah disebut dengan *hilm* (kemurahan hati). Sabar dalam menghadapi kasus yang mengguncangkan dirinya disebut dengan *sa'atu shadrin* (lapang dada). Sabar dalam menyimpan sesuatu disebut dengan *kitmanu sirr* (menyembunyikan rahasia). Sabar dalam urusan kelebihan penghidupan disebut dengan *zuhud* (menahan diri dari keduniaan). Dan sabar dalam menerima bagian yang sedikit disebut dengan *qana'ah* (merasa cukup).

Adapun musibah, sederhananya dinamakan dengan nama kesabaran. Dari keterangan yang sudah kami sampaikan, jelaslah, bahwa mayoritas akhlak yang berdasar pada keimanan, selalu masuk dalam kategori kesabaran, sekalipun namanya berbeda-beda, tergantung pada perbedaan hubungannya.

Kemudian, ketahuilah, bahwa dalam keadaan seperti apa pun, seorang hamba pasti akan membutuhkan kesabaran. Yang demikian itu dikarenakan, bahwa segala hal yang dihadapi seorang hamba di dunia, tidak lepas dari dua jenis:

Jenis Pertama: Keadaan yang sejalan dengan keinginannya, seperti masalah kesehatan, keselamatan, harta, kedudukan, keturunan dan simpatisan (pengikut) yang banyak, serta apa pun yang diinginkannya dalam kehidupan ini. Seorang hamba, akan sangat membutuhkan kesabaran dalam semua urusan ini, karena tidak semua hal tersebut akan berpihak kepadanya dan tidak selamanya dia bisa mendapatkan kenikmatannya. Dia harus memperhatikan hak Allah dalam urusan hartanya dengan cara menginfakkannya, dan juga dalam perkara hak badannya, yang harus memberi bantuan untuk kebenaran.

Jika dia tidak mampu mengontrol dirinya tatkala mencari kenikmatan, dan cenderung terlalu larut dengan kenikmatan tersebut, maka hal itu akan mendorongnya untuk melakukan tindakan sewenang-wenang dan sikap angkuh. Sebagian orang yang arif pun berkata, "Orang mukmin bisa bersabar menghadapi cobaan. Tetapi tidak ada yang sabar menghadapi kesehatan, kecuali orang yang dapat dipercaya."

Abdrurrahman bin 'Auf ﷺ berkata, "Kami ditimpa kesempitan, maka kami bersabar. Namun, ketika kami diuji dengan kelapangan, justru kami tidak bisa sabar."

Karena itu Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."

(QS. Al-Munafiqun: 9).

Dan berfirman:

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."

(QS. Al-Anfal: 28).

Dan berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu."

(QS. At-Taghabun: 14).

Orang yang benar-benar sportif (jujur) adalah orang-orang yang mampu bersabar tatkala mendapatkan kelapangan. Sabar inipun berhubungan dengan syukur, yang tidak bisa terwujud kecuali dengan memenuhi hak-hak syukur. Sabar saat mendapatkan kelapangan justru lebih berat, sebab hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang. Orang yang lapar dan tidak mempunyai makanan, lebih sangup bersabar, daripada disaat dia mendapatkan makanan yang enak.

Jenis Kedua: Keadaan yang berbeda dan tidak sejalan dengan keinginannya. Hal ini bisa dibagi menjadi tiga macam:

1. Berhubungan dengan ketaatan. Hamba harus mampu memupuk kesabaran dalam hal ini, sebab jiwa manusia mempunyai tabiat untuk selalu menghindari dari 'ubudiyah. Ada pula di antara ibadah yang tidak disukai dikarenakan rasa malas, seperti ibadah shalat, ada pula ibadah yang tidak disukai karena sifat bakhil, seperti zakat dan ada pula ibadah yang tidak disukai karena gabungan antara rasa malas dan sifat bakhil, seperti haji dan jihad.

   Seorang hamba perlu bersabar dalam masalah ketaatannya, yang bisa dibedakan dalam tiga keadaan: *Pertama*, keadaan sebelum ibadah, yaitu meluruskan niat, ikhlas dan sabar dalam membersihkan dirinya dari noda riya'. *Kedua*, keadaan tatkala melaksanakan ibadah, yaitu sabar untuk tidak melalaikan Allah saat beribadah, sabar untuk tidak bermalas-malas dalam melaksanakan adab dan sunnah-sunnahnya. Dia juga perlu sabar untuk meninggalkan segala kesibukan, agar hatinya menjadi tenang. *Ketiga*, keadaan seusai ibadah, yaitu sabar untuk tidak memamerkannya dan tidak menceritakannya karena riya' dan mencari nama serta hal-hal yang bisa menggugurkan amalnya. Siapa yang tidak mampu bersabar setelah bershadaqah dari perkataan yang menyakitkan hati orang yang diberi shadaqah dan menceritakannya kepada orang lain, maka pahala shadaqahnya itu pun akan gugur.

2. Sabar dalam menghindari maksiat. Seorang hamba sangatlah memerlukan kesabaran dalam bentuk ini.[5] Jika kedurhakaan ini sangat mudah untuk dilakukan, semacam kedurhakaan lisan yang berupa ghibah, dusta, pamer dan lain-lainnya, maka kesabaran dalam hal ini sangat berat. Jika engkau melihat seseorang memperhatikan orang lain mengenakan pakaian sutera, maka dia akan mengingkarinya (karena jelasnya dosa yang dilakukan dibanding dosa lisan yang kadang orang tak sadar). Tetapi, jika orang yang dilihatnya itu ghibah (menggunjing orang lain) sepanjang hari, ternyata dia tidak mengingkarinya (karena sianggap biasa). Siapa yang tidak mampu menguasai lisannya saat berdebat dan dia tidak mampu sabar menahan dirinya, tentu dia akan mengisolir diri.

3. Sabar menghadapi sesuatu yang di luar kehendak dan pilihannya, seperti datangnya musibah yang tidak terduga, seperti kematian orang yang dicintainya, harta benda yang musnah, mata yang tiba-tiba menjadi buta, ditimpa suatu penyakit dan berbagai macam cobaan. Sabar dalam menghadapi keadaan ini, merupakan sabar dengan kedudukan yang paling tinggi, karena sandarannya adalah keyakinan. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan pada dirinya, maka Dia menimpakan musibah kepadanya.*" [6]

Yang mirip dengan bagian kesabaran ini adalah sabar menghadapi gangguan orang lain, seperti orang yang menyakiti dengan perkataan, perbuatan atau suatu tindakan kejahatannya terhadap diri dan hartanya. Sabar dalam hal ini adalah tanpa harus membalasnya.

Sabar menghadapi sikap orang lain yang menyakitkan adalah tingkatan sabar tertinggi. Allah berfirman,

وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

---

5 Imam Ibnul Qayyim berkata, "Bersabar dari syahwat itu lebih mudah daripada bersabar dari konsekuensi yang muncul karena syahwat. Konsekuensi dari syahwat, bisa sakit hati dan hukuman; kelezatan yang sempurna terpangkas; waktu hilang dengan kerugian dan penyesalan; permohonan terampas dan penyediaannya jauh lebih bermanfaat daripada permohonan tadi; harta yang tetap lebih baik baginya daripada yang lenyap; kadar tidak hanya diletakkan; menjadikan nikmat eksis lebih nikmat dan lebih baik daripada melakukan syahwat; satu jalan belum didapatkan sebelumnya; menutupi keluh, kesah, sedih dan takut sehingga tidak mendekati lezatnya syahwat; melupakan ilmu lebih lezat daripada mencapai syahwat; mengecewakan musuh dan menangisi seorang pelindung; memotong jalan kepada kenikmatan yang diterima; dan menceritakan sebuah aib sehingga menjadi kebiasaan buruk. Perbuatan-perbuatan itu membuahkan sifat-sifat dan akhlak." (Al-Fawaid)

6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5645) dari Abu Hurairah, di dalam haditsnya ada kata "*Yushib minhu*", pengganti dari "*bihi*". Seorang pemuda berkata kepada Imam Syafi'i, "Wahai hamba Allah, manakah yang lebih afdhal bagi seorang pemuda; diangkat atau diuji?" "Seorang tidak diangkat kecuali setelah diuji terlebih dahulu" jawabnya.

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

(QS. Al-Imran: 186).

Dan berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan."

(QS. Al-Hijr: 97).

Dan berfirman, *"Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar."* **(QS. An-Nahl: 126).**

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sabar itu ada tiga macam: Sabar menghadapi musibah, sabar untuk taat, dan sabar menghindari kedurhakaan. Barangsiapa sabar menghadapi musibah hingga dia dapat menolak musibah itu dengan menganggap baik kedudukannya, maka Allah menetapkan baginya tiga ratus derajat, yang jarak antara satu derajat dengan yang lainnya seperti jarak antara langit dan bumi. Barangsiapa sabar untuk taat, ditetapkan baginya enam ratus derajat, yang jarak antara satu derajat dengan yang lainnya seperti jarak antara batas bumi hingga ke ujung 'Arsy. Barangsiapa sabar dalam menghindari kedurhakaan, Allah menetapkan sembilan ratus derajat kepadanya, yang jarak antara satu derajat dengan yang lainnya seperti jarak antara batas bumi hingga ke ujung 'Arsy dua kali lipat."*[7]

Hadits-hadits dalam keutamaan-keutamaan sabar banyak sekali, di antaranya yang ditakhrij dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah ada musibah yang menimpa orang Muslim melainkan Allah menghapus dosanya dengan musibah itu, termasuk pula duri yang menusuknya."* [8]

---

7 (Dhaif). Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam masalah "Keutamaan bersabar", Abu Asy-Syaikh dalam masalah "Basalan-balasan", Ad-Dailami dalam Kitab *Musnad Al-Firdaus* dari Ali dan As-Suyuthi menyampaikan hadits ini dalam Kitab *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/66). Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Dhaif Al-Jami*, ia berkata, "Hadits ini dhaif, sebagaimana ditunjukkannya dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (3791)." Lihat pula Kitab *Al-Ithaf* (9/20-25).

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5640) dan Muslim (8/15).

Dalam hadits lain beliau bersabda, "*Tidaklah orang Muslim ditimpa sakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, gangguan dan kesusahan, termasuk pula duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus sebagian dari kesalahan-kesalahannya.*" [9] (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*).

Dalam hadits lain disebutkan, "*Cobaan senantiasa menimpa orang Mukmin laki-laki atau pun wanita, pada badannya, hartanya dan anaknya, hingga dia berjumpa Allah, sedang satu kesalahan pun tidak ada pada dirinya.*"[10]

Dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ, dia berkata, "Aku bertanya, wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling keras cobaannya?" Beliau menjawab, "Para Nabi ﷺ kemudian orang-orang yang shalih, kemudian orang yang semacamnya (para orang shalih). Seseorang akan dicoba tergantung kepada agamanya. Jika di dalam agamanya dia teguh, maka cobaannya ditambahi. Jika di dalam agamanya ada lemah, maka cobaannya diperingan. Cobaan senantiasa menimpa hamba hingga dia berjalan di muka bumi, dan tidak ada lagi satu kesalahan pada dirinya."[11] (At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.").

Kami riwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Allah ﷻ berfirman, "*Jika Aku menimpakan kepada salah seorang di antara hamba-hamba-Ku pada badannya, hartanya atau anaknya, lalu dia menghadapi hal itu dengan sabar yang baik, maka Aku merasa malu kepada dirinya pada Hari kiamat, ketika Aku memberikan timbangan kepadanya atau ketika aku menggelar pengadilan kepadanya.*" [12]

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5641) dan Muslim (8/16).

10 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/287, 450), At-Tirmidzi (2399), Ibnu Hibban (697), Al-Hakim (1/346), Al-Bazar (761, *Kasyf Al-Astar*), Al-Baihaqi (3/374) dan Abu Na'im dalam Kitab Al-Hilyah (8/212). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani berkata dalam Kitabnya Al-Misykat (1567) dalam bab "*Az-Zuhud*", "Isnad hadits ini hasan. Al-Hakim menghasankannya, Adz-Dzahabi menyepakatinya dan Ahmad juga meriwayatkannya."

11 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/172, 174), At-Tirmidzi (2398), Ibnu Majah (4023), Al-Hakim (1/40) dan Ibnu Hibban (699). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-'Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan isnad yang shahih. Al-Hafizh menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Fath* (10/116) bagi penjelasan hadits "Cobaan terpedih di antara manusia adalah terhadap para nabi, kemudian terhadap yang setara dengan mereka", Kitab *Al-Mardha*." Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam Kitab *Ash-Shahihah* (143).

12 (Dhaif). Az-Zubaidi berkata dalam Kitab *Al-Ithaf* (9/27), Al-'Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy dalam *Al-Kamil* dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif. Menurut pendapatku, "Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam Kitab an-Nawadir dan ad-Dailami dalam Kitab *Musnad Al-Firdaus*."

Pasal: Adab-adab Sabar

Adab-adab dalam bersabar, harus digunakan di awal terjadinya guncangan suatu ujian, hal ini berdasarkan kepada sabda Nabi ﷺ,

قال رسول الله ﷺ: "إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى"

"Sabar itu hanya pada goncangan yang pertama." [13]

(Hadits ini shahih).

Di antara adab-adab sabar adalah *istirja'* (mengucapkan إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ) saat ditimpa musibah. Hal ini didasarkan kepada hadits Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* yang ada dalam riwayat Muslim.

Adab sabar yang lain adalah menenangkan anggota tubuh dan lisan, serta diperbolehkan menangis. Sebagian orang bijak berkata, "Hati yang terguncang tidak bisa mengembalikan apa yang sudah lepas dari tangan. Tetapi, ringankanlah rasa kecewa."

Di antara tanda sabar yang baik adalah tidak menampakkan pengaruh musibah terhadap orang yang terkena musibah, seperti yang dilakukan Ummu Sulaim, Istri Abu Thalhah, tatkala anak mereka meninggal dunia. Cerita tentang Ummu Sulaim ini sudah masyhur di dalam Kitab Shahih Muslim.

Tsabit al-Bannani berkata, "Abdullah bin Mutharrif meninggal dunia. Lalu ayahnya keluar rumah menemui kaumnya sambil mengenakan pakaian yang bagus dan mentereng. Mereka merasa marah melihat perbuatannya ini. Mereka berkata, "Abdullah meninggal dunia. Tetapi, engkau justru keluar rumah dengan mengenakan pakaian sebagus itu."

Mutharrif berkata, "Apakah aku harus merana karena kematiannya? Rabbku telah menjanjikan kepadaku tiga perkara, yang setiap perkara kusukai daripada dunia dan seisinya. Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

---

13 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1283) dan Muslim (3/41).

"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. Al-Baqarah: 156-157).

Mutharrif berkata lagi, "Tidaklah ada sesuatu yang diberikan kepadaku di akhirat sekalipun hanya secangkir minuman, melainkan aku lebih ingin mengambilnya daripada di dunia."

Shalt bin Usyaim terjun dalam kancah peperangan bersama-sama anaknya. Dia berkata, "Wahai anakku, majulah dan bertempurlah hingga aku menyusulmu."

Maka, anaknya itu pun maju dan bertempur secara *all-out* (habis-habisan), hingga akhirnya terbunuh. Lalu, Shalt maju ke depan dan bertempur hingga terbunuh. Setelah itu, para wanita menemui istri Shalt, Mu'adzah al-Adwiyah. Dia berkata, "Kuucapkan selamat datang jika kalian hendak menyampaikan ucapan selamat kepadaku. Tetapi, jika kalian datang untuk tujuan selain itu, lebih baik pulanglah!"

Jika suatu musibah memungkinkan untuk disembunyikan, maka menyembunyikan merupakan kenikmatan dari Allah yang tidak terlihat mata.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jika seorang hamba sakit, maka Allah mengutus dua malaikat kepadanya, seraya berfirman: 'Lihatlah apa yang dikatakannya kepada orang-orang yang menjenguknya!' Jika dia memuji Allah saat mereka menemuinya, maka kuda malaikat itu melaporkannya kepada Allah, dan Dia lebih mengetahui. Lalu Allah berfirman: 'Hamba-Ku mempunyai hak agar Aku memasukkannya ke surga jika aku mematikannya, dan jika Aku menyembuhkannya, maka Aku akan menggantinya dengan daging yang lebih baik dari dagingnya, dengan darah yang lebih baik dari darahnya, dan Aku menghapus darinya kesalahan-kesalahannya.*"[14]

---

14 (Shahih li ghairihi). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata, "Diriwayatkan oleh Malik dalam Kitab *Muwaththa'* (584) dengan mursal dari hadits 'Atha bin Yasar, Ibnu Abdul Bar menyambungnya dalam *At-Tahmid* dari riwayatnya dari Abu Sa'id Al-Khudri, dalam riwayat tersebut ada 'Ibad bin Katsir yang dhaif, ia menyebutkan bahwa hadits ini memiliki syahid dari riwayat Al-Baihaqi dari hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Isnadnya jayyid." Az-Zubaidi menyebutkan bahwa hadits ini memiliki syawahid (penguat) dalam Kitab *Al-Ithaf* (6/96) miliki Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabrani dan Abu Na'im, ia berkata, "Hadits ini shahih."

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata,

> "Di antara wujud pengagungan terhadap Allah dan mengetahui hak-Nya adalah, janganlah engkau mengeluhkan sakitmu dan janganlah menyebut-nyebut musibahmu."

Al-Ahnaf berkata, "Aku tidak bisa melihat sejak empat puluh tahun yang silam, dan aku tidak pernah menceritakannya kepada orang lain."

Seseorang bertanya kepada Imam Ahmad, "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Baik-baik dan tetap dalam kesehatan." Orang itu bertanya lagi, "Apakah semalam engkau demam?" Imam Ahmad menjawab, "Jika sudah kukatakan, bahwa aku dalam kesehatan, maka engkau jangan mendesakku kepada sesuatu yang tidak kusukai."

Syaqiq Al-Bakhli berkata, "Barangsiapa yang mengadukan suatu musibah kepada selain Allah, maka dia tidak mendapatkan di dalam hatinya manisnya ketaatan kepada Allah."

Sebagian orang bijak berkata, "Di antara simpanan kebaikan adalah menyembunyikan musibah. Orang-orang terdahulu biasa senang jika mendapat musibah, karena pertimbangan pahalanya." Kisah-kisah tentang masalah ini cukup banyak. Inilah salah satu di antaranya.

Diriwayatkan, bahwa ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, maka ayahnya, Umar ikut menguburnya. Setelah penguburan selesai dan dia telah meratakan tanah, dia berdiri tegak di samping kuburan anaknya, lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai anakku. Engkau adalah anak yang sangat berbakti kepada bapakmu. Demi Allah, semenjak Allah menganugerahkan dirimu kepadaku, aku senantiasa senang. Tidak! Demi Allah, aku justru lebih senang dan aku berharap bagianku dari Allah, semenjak aku membaringkan jasadmu di tempat ini."

Jika dikatakan, "Jika yang dimaksudkan sabar itu adalah tidak membenci musibah, maka tidak ada kesanggupan bagi manusia untuk berbuat seperti itu. Jika merasa senang karena datangnya musibah itu seperti yang engkau ceritakan ini, berarti ini lebih jauh dari gambaran sabar."

Jawabannya, "Sabar itu tidak akan terasa, kecuali karena kehilangan sesuatu yang dicintai dan hadirnya sesuatu yang tidak disukai. Tidak ada yang bisa menghalangi datangnya sebuah respons, yaitu batin yang

terguncang, dan kondisi inipun menjadi suatu yang dimaklumi. Hal yang dilarang adalah apa yang hendak dicari, seperti mencabik-cabik saku pakaian, menampar pipi dan berkata yang macam-macam. Tentang kesenangan, seperti yang kami sebutkan, maka hal itu merupakan kesenangan karena pertimbangan syariat, bukan pertimbangan karena tabiat. Sebab, tabiat manusia tentu tidak akan pernah menyukai musibah."

Perumpamaannya seperti orang yang sakit dan harus meminum obat untuk kesembuhannya. Lalu, dia berusaha mencari apa yang diperlukan dan mengeluarkan harta yang banyak. Setelah semuanya tersedia, tentu dia merasa senang, karena sudah ada barang-barang yang bisa menyembuhkannya. Tetapi, dilihat dari tabiatnya, tentu dia merasa enggan untuk mencarinya sendiri. Andaikan ada seorang raja berkata kepada orang miskin, "Setiap kali aku memukulmu dengan alat pemukul yang kecil ini, aku akan memberinya seribu dinar." Tentu dia senang jika lebih sering dipukul, bukan karena dia tidak merasa sakit, tetapi, karena dia mengharapkan imbalan dari pukulan itu. Begitulah yang dilakukan orang-orang salaf yang mengharapkan pahala, sehingga musibah yang menimpa mereka pun dianggap kecil.

Pasal: Obat Sabar dan Hal-hal yang Dibutuhkannya

Yang menghilangkan suatu penyakit adalah menemukan obat penawar untuk kesembuhannya. Dalam hal sabar, sekalipun sabar itu berat, tetapi hal itu dapat disembuhkan melalui ilmu dan amal. Dari dua hal inilah yang dapat diramu menjadi suatu obat bagi semua jenis penyakit hati. Sebab, setiap penyakit, membutuhkan ilmu dan amal yang dipandang sesuai dengan kebutuhannya. Penyakit yang berbeda harus dicari obat penyembuhnya yang berbeda pula. Sebab, makna penyembuh adalah kebalikan dari penyakit.

Kami berikan satu contoh. Jika seorang manusia membutuhkan kesabaran untuk menghindari nafsu untuk berjima', sementara nafsu ini sudah menguasai, sulit dipisahkan, sulit ditinggalkan dan sulit untuk dirubah, maka penyembuhnya ada tiga cara:

1. Banyak berpuasa dan membatasi diri dengan sedikit makan.
2. Memotong segala penyebab yang membangkitkan nafsu. Nafsu itu bisa terhindar melalui pandangan mata. Penghindaran pandangan ini pun, tentu dengan melibatkan hati, lalu hatilah yang

menggerakkan nafsu. Obatnya adalah mengasingkan diri, menghindarkan diri dari gambar-gambar yang bisa dilihat dan mengontrol nafsunya. Sebab, pandangan itu memang merupakan salah satu anak panah iblis yang beracun. Tidak ada yang bisa menghalanginya, kecuali dengan memejamkan mata dan melarikan diri.

3. Menghibur jiwa dengan hal-hal yang mubah dari sesuatu yang tentu disenanginya, yaitu menikah. Segala sesuatu yang diharamkan dan disenangi tabiatnya, berubah menjadi sesuatu yang dibutuhkannya dalam hal-hal yang mubah. Ini merupakan cara pengobatan yang paling tinggi bagi mayoritas manusia. Sebab, jika menggunakan dengan cara pertama dengan tidak mengkonsumsi makanan, dapat menyebabkan kondisi badan menjadi lemah. Sementara nafsu pun masih tetap menggelegak.

Setiap manusia harus membiasakan dirinya untuk selalu *fighting* (berusaha). Siapa yang terbiasa memerangi nafsunya, tentu dia akan mampu mengalahkannya.[15]

Jenis kesabaran dan usaha yang paling berat adalah menghentikan nafsu untuk tidak membisiki jiwa. Hal ini terasa lebih berat bagi orang yang mengganggur dan mengasingkan diri, karena berbagai macam bisikan senantiasa menyertainya. Tidak ada penyelesaiannya, kecuali dengan memotong segala yang berhubungan dengan bisikan tersebut, menciptakan satu hasrat dan mengalihkan pemikiran kepada kerajaan langit dan bumi, keajaiban ciptaan Allah dan segala pintu ma'rifah tentang Allah. Jika hal ini sudah menguasai hati, tentu dia akan sanggup mengenyahkan daya tarik syaitan dan bisikannya. Jika dia tetap tidak mempunyai perjalanan batin, dan yang diandalkannya hanya wirid yang diucapkan terus-menerus, membaca, dzikir dan shalawat, maka dia masih perlu menghadirkan segenap hatinya. Sebab, apa yang terlintas dalam batin itulah yang bisa menundukkan hati, dan bukan sekedar wirid-wirid yang zhahir. Inilah yang harus dicari dan diusahakan.

Tentang hasil yang didapat karena kemurahan Allah dalam beberapa kondisi dan amal, maka itu seperti halnya berburu, yang biasanya berhubungan dengan rezeki. Adakalanya tidak perlu bersusah payah, tetapi mendapatkan hasil buruan yang banyak. Adakalanya bersusah payah, tetapi buruannya hanya sedikit. Penghalang dalam masalah ini

---

15 Imam Ibnul Qayyim berkata, "Mengingat manisnya hubungan silatur rahim memudahkanmu melewati sebuah kaepnatan hidup."

adalah usaha untuk mendapatkan daya tarik Allah Yang Maha Pemurah. Ini menyerupai perbuatan yang amat berat, dan ini juga merupakan pilihan hamba, tetapi pilihannya terbatas pada daya tarik itu, yaitu dengan menghilangkan segala daya tarik keduniaan dari hatinya. Suatu daya tarik yang membawa ke tingkatan yang paling bawah, tidak akan bisa menarik ke tingkatan yang paling tinggi. Setiap orang yang rakus kepada dunia, tentu akan tertarik ke dalamnya. Memotong belitan-belitan daya tarik inilah yang dimaksudkan dalam sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Rabb kalian mempunyai tiupan-tiupan dalam hari-hari kehidupan kalian. Ingatlah, carilah tiupan-tiupan itu!"* [16]

Orang yang tidak mau berusaha dan hanya menunggu turunnya rahmat, tak ubahnya orang yang mengolah tanah dan membersihkannya dari rumput, lalu menyemai benih. Tentu saja, apa yang dilakukannya itu tidak akan ada gunanya, kecuali jika ada hujan atau tanah itu di aliri air. Hanya saja, dia tetap yakin terhadap karunia Allah, bahwa tidak lebih dari setahun, musim hujan, tentu akan turun.

Seorang hamba harus membersihkan hati dari rumput-rumput nafsu dan menyemai benih keinginan dan keikhlasan di dalamnya, membuka lahannya agar dihembuskan dengan angin rahmat. Sebagaimana masa menunggu yang semakin kuat pada musim semi saat terlihat mendung yang menggantung, begitu pula saat menunggu tiupan-tiupan Allah pada waktu-waktu yang mulia dan tatkala ada hasrat hati, seperti hari Arafah, hari Jum'at dan bulan Ramadhan. Kegamangan (keraguan) dan hawa nafsu adalah sebab-sebab yang melemahkan rahmat Allah, dengan hikmah dan takdir-Nya.

Bagian Kedua: Seputar Syukur dan Keutamaannya, Menyebut-nyebut Nikmat dan Macam-macamnya, serta Hal-hal yang Serupa Dengan Itu

Allah telah berfirman,

وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(QS. Ali Imran: 145).

---

16 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (19/234). Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (10/231), "Dalam hadits ni ada yang belum aku kenal dan

Dan berfirman,

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ

"Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman."

(QS. An-Nisaa:147).

Dan berfirman,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ

"Dan sedikit sekali hamba-hamba-Ku yang bersyukur."

(QS. Sabaa:13).

Dan berfirman,

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

"Sesungguhnya, jika kalian bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) untuk kalian."

(QS. Ibrahim: 7).

Allah pula yang berhak menentukan hal-hal yang lain sesuai dengan kehendak-Nya. Allah berfirman,

"Dan jika kalian khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya."

(QS. An-Nuur: 32).

Dan berfirman,

...فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ...

"Dia hilangkan apa-apa bahaya yang kalian berdo'a kepada-Nya, Jika Dia menghendaki."

(QS. Al-An'am: 41).

Dan berfirman,

وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

---

ada pula yang sudah kukenal, bahkan dikenal tsiqah, ia menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dan *Al-Kabir* dengan nash yang sama." Al-'Iraqi berkata, "Ada perbedaan di dalam isnadnya, lihatlah dalam Kitab *Al-Ithaf* (3/280). Al-Albani menghasankannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (4/215).

"Dia memberikan reziki kepada siapapun yang dikehendaki-Nya."

(QS. Al-Baqarah: 212).

Dan berfirman,

وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Dan Dia mengampuni apa-apa dosa selain (syirik) itu bagi siapapun yang dikehendaki-Nya."

(QS.An-Nisaa: 48).

وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ

"Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya."

(QS. At-Taubah: 15).

Ketika Iblis mengetahui kadar syukur, maka dia berkata untuk menyerang Bani Adam,

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ

"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan dari mereka bersyukur."

(QS. Al-A'Raaf:17).

Diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ mendirikan shalat malam hingga kedua telapak kaki beliau pecah-pecah. Lalu Aisyah *Radhiyallahu 'Anha* bertanya, "Mengapakan engkau masih mengerjakan yang seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah lampau dan yang akan datang?" Nabi pun menjawab, "Tidak bolehkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?"[17]

Dari Mu'adz ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku, "*Sesungguhnya aku mencintaimu, maka ucapkanlah, "Ya Allah, tolonglah aku untuk senantiasa mengingati-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah secara baik kepada-Mu."*[18]

---

17 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1130-4836), pada bab "Bersabar dari Hal-hal yang diharamkan Allah". Allah berfirman, "Jika orang-orang sabar diwafatkan, maka mereka mendapatkan pahala dan tidak lagi dihisab." Umar berkata, "Kami memperoleh hidup yang baik dengan kesabaran" (Kitab *Ar-Raqaq*, hadits no. 6471). Al-Hafizh berkata, "Munasabah perkataan Umar itu adalah hadits yang artinya adalah, bahwa syukur itu wajib. Meninggalkan yang wajib itu haram. Menyibukkan jiwa dengan pekerjaan yang diwajibkan adalah sebuah kesabaran atas perbuatan yang diharamkan." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (8/142).

18 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/245, 247), Abu Daud (1522), An-Nasa'i (3/53) dan Al-Haitsami menyebutkannya di dalam *Al-Majma'* (10/172), ia menisbatkannya kepada Ahmad. Kemudian dia berkata, "Rijalnya rijal yang shahih, kecuali Musa bin Thariq, ia tsiqah." Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab Shahih Abu Daud. Lihat pula Kitab *Nashbur-Rayah* (2/235), Kitab Kasyf *Al-Khafa* (1/212) dan *Al-Ithaf* (5/98).

Pasal: Perwujudan Syukur Dengan Hati, Lisan dan Anggota Tubuh

Syukur itu meliputi hati, lisan dan anggota tubuh.

Syukur dengan hati adalah bermaksud untuk melakukan kebaikan dan menyebarkan kebaikan itu kepada semua orang.

Syukur dengan lisan adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dengan cara memuji-Nya.

Sedangkan syukur dengan anggota tubuh adalah dengan menggunakan kenikmatan dari Allah untuk taat kepada-Nya dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat kepada-Nya.

Perwujudan syukur dari mata adalah dengan menutupi aib yang dilihatnya pada diri muslim lainnya. Perwujudan syukur telinga adalah dengan menutupi setiap aib yang telah didengarnya. Hal ini adalah contoh bagaimana cara anggota tubuh untuk bersyukur.

Syukur dengan lisan dapat juga dilakukan dengan cara menampakkan keridhaan terhadap apa-apa yang datang dari Allah, dan memang manusia diperintahkan untuk melakukan hal ini. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Menceritakan kenikmatan adalah syukur dan meninggalkannya adalah kufur.*" [19]

Diriwayatkan, bahwa ada dua orang laki-laki dari kalangan Anshar yang saling berhadapan. Salah seorang di antara mereka bertanya kepada yang satunya, "Bagaimanakah keadaanmu pagi ini?" Orang yang ditanya itu menjawab: 'Alhamdulillah." Lalu Nabi ﷺ bersabda, "*Ucapkanlah oleh kalian dengan ucapan yang seperti itu.*"

---

19 (Dhaif isnadnya, sebagian ahli hadits menshahihkannya yaitu shahihul-ma'na). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/278) dari Zawaid Abdullah dengan sanadnya dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda atas mimbar ini, "Barangsiapa yang tidak mensyukuri sesuatu yang sedikit jumlahnya, maka dia tidak akan bersyukur kepada sesuatu yang lebih banyak. Barangsiapa yang tidak bersyukur terhadap manusia, maka dia tidak akan bersyukur terhadap Allah. Membicarakan nikmat Allah itu termasuk bentuk rasa syukur, sedangkan meninggalkannya termasuk bentuk kekufuran. Jama'ah itu rahmat sedangkan menyendiri itu adzab." Kemudian dia berkata lagi, demikian pula Abu Umamah Al-Bahili, "Kamu harus megikuti *as-sawadul a'zham*!" Seorang berkata, "Apakah *as-sawadul a'zham* itu?" Abu Umamah menjawab, "Maksudnya adalah ayat dalam surat An-Nur 'Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu (QS. an-Nur: 54)."

Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (5/218): Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. Rijal mereka tsiqah. Lihat Kitab *Ash-Shahihah* karya Al-Albani (417-1458) dan shahihul-kalam ath-thayyib. Al-'Ajaluni menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Kasyf Al-Khifa* (953). Kemudian dia berkata, "An-Najm berkata, 'Diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabrani dan Abu Na'im dengan sanad yang dhaif, dengan lafazh "dan ia menyebutkannya", lihat Kitab *Al-Ithaf* (4/156).

Diriwayatkan, bahwa ada seseorang yang mengucapkan salam kepada Umar bin al-Khaththab ﷺ, lalu Umar menjawabnya, setelah itu Umar bertanya, "Bagaimana keadaanmu?"

Orang itu menjawab, "Aku memuji Allah." Umar berkata, "Itulah yang kuharapkan."

Orang-orang salaf terbiasa saling bertanya, yang bermaksud agar mereka saling menngungkapkan syukur kepada Allah, sehingga dengan itu, orang yang bersyukur akan semakin taat. Begitu pula bagi orang yang menanyainya.

Abu Abdurrahman Al-Halabi berkata, "Sesungguhnya jika seseorang mengucapkan salam kepada yang lain dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Maka yang lain hendaknya menjawab, "Aku memuji Allah untuk dirimu." Malaikat yang ada di sisi kirinya bertanya kepada malaikat yang ada disisi kanannya, "Apa yang engkau tulis?" Malaikat yang ada disisi kanan menjawab, "Aku menulisnya dalam golongan orang-orang yang memuji." Maka, jika Abu Abdurrahman ditanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Aku memuji Allah untuk dirimu dan bagi semua makhluk-Nya."

Pasal: Syukur Tidak Sempurna, Kecuali dengan Ma'rifah Apa yang Dicintai Allah

Ketahuilah, bahwa melakukan syukur dan meninggalkan kufur tidak cukup hanya dengan mengetahui apa-apa yang dicintai Allah. Sebab, makna syukur sebenarnya adalah dengan mempergunakan nikmat-Nya untuk sesuatu yang dicintai-Nya, sedangkan makna kufur kebalikan dari hal ini, baik dengan tidak mempergunakannya untuk bersyukur ataupun untuk melakukan hal-hal yang dibenci-Nya.[20]

---

20 Imam Ibnul Qayyim berkata, "Pondasi agama meliputi dua hal: dzikir dan syukur. Allah berfirman, "Maka, ingatlah Aku, pasti Aku mengingat kalian. Bersyukurlah kalian kepada-Ku, dan janganlah berbuat kufur." Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berkata kepada Mu'adz, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, oleh sebab itu janganlah kamu lupa untuk membaca di setiap akhir shalatmu, "*Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatika*" (Ya Allah, jadikanlah aku selalu mengingat-Mu, bersyukur atas apa yang Kau berikan, dan ihsan ibadahku).
Kemudian dia berkata, "Syukur itu esensinya taat kepada-Nya, dekat kepada-Nya dengan setiap jenis kecintaan kepada-Nya baik dari sisi lahir atau pun batin. Dua hal tadi (taat dan dekat kepada-Nya) adalah yang menghimpun keberagamaan seseorang. Dzikir itu melazimkan ma'rifahullah, sedangkan syukur mengharuskan ketaatan kepada-Nya. Dua hal ini juga, menjadi sebab atau pun tujuan diciptakannya jin dan manusia, langit dan bumi. Karena keduanya ditetapkan pahala dan hukuman, diturunkannya Kitab-Kitab dan diutus para Rasul Allah. Juga merupakan satu kebenaran yang karenanya diciptakan langit dan bumi serta isinya. Lawan dari hal itu adalah kebatilan dan kesia-siaan, yang kebenaran tinggi dan suci darinya. Kebatilan adalah sangkaan musuh-musuh kebenaran."

Untuk membedakan apa-apa yang dicintai Allah dan apa-apa yg dibenci-Nya, dapat dilakukan dengan dua cara:

Cara pertama: dengan menggunakan pendengaran, yang intinya adalah dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an;

Cara kedua: dengan menggunakan mata hati. Maksudnya adalah memandang untuk mengambil pelajaran.

Yang kedua dari cara tersebut relatif lebih sulit. Karena itulah, Allah mengutus para Rasul dan memudahkan jalan bagi makhluk-makhluk-Nya. Pengetahuan tentang hal ini berdasar pada pengetahuan tentang seluruh hukum-hukum syariat, yang berhubungan dengan perilaku manusia. Siapa saja yang tidak mengetahui hukum syariat yang berhubungan dengan perilaku manusia, tentu tidak akan bisa melaksanakan syukur.

Maksud memandang untuk mengambil pelajaran diatas adalah bertujuan untuk mengetahui hikmah Allah dalam setiap penciptaan-Nya. Sebab, setiap benda ataupun makhluk yang diciptakan Allah di jagat alam raya ini, tentu mengandung banyak hikmah dan di dalam hikmah tersebut tentu ada maksudnya. Maksud inilah yang disebut sebagai hal yang dicintai.

Hikmah ini dibagi menjadi dua macam, yaitu: hikmah yang jelas atau hikmh yang tampak (konkrit) dan hikmah yang samar dan tersembunyi (abstrak). Adapun hikmah yang jelas atau tampak adalah seperti pengetahuan bahwa hikmah penciptaan matahari adalah untuk menghadirkan siang dan malam. Siang di jadikan sebagai waktu untuk mencari penghidupan, sedangkan malam dijadikan waktu untuk istirahat. Setiap bentuk aktivitas menjadi mudah jika terang, dan istirahat menjadi nyaman jika gelap. Ini adalah salah satu hikmah keberadaan matahari, bukan hikmah secara keseluruhannya. Begitu pula mencari hikmah dalam mendung yang gelap dan hujan yang turun.

Kemudian dia berkata, "Ditetapkan, bahwa tujuan penciptaan dan merupakan satu bentuk perintah, bahwa dianjurkan bersyukur dan berdzikir. Ingat berarti tidak lupa. Syukur berarti tidak kufur. Allah adalah Yang mengingatkan siapa pun yang mengingat-Nya. Pensyukur bagi siapa pun yang bersyukur kepada-Nya. Dzikir seseorang menjadi sebab dzikir Allah kepadanya. Rasa syukurnya menjadi sebab ditambahkannya keutamaan Allah. Dzikir itu bagi hati dan lisan. Syukur bagi hati itu *mahabbah* dan *inabah* (taubat). Bagi lisan itu pujian dan sanjungan. Bagi anggota tubuh itu ketaatan dan pelayanan." (Ringkasan ini dikutip dari Kitab *Al-Fawaid*).

Sedangkan hikmah dalam penciptaan gemerlap bintang gemintang merupakan hikmah yang samar dan tersembunyi, tidak bisa diketahui oleh setiap makhluk. Memang, ada dari manusia yang bisa mengetahui sebagian kecil di antara hikmah penciptaannya, seperti keberadaannya sebagai hiasan langit. Yang pasti, seluruh alam jagat raya ini tidak akan lepas dari inti hikmah.

Begitu pula, bagian anggota tubuh setiap makhluk yang di antaranya ada yang bisa dilihat jelas hikmahnya, seperti mata untuk melihat, tangan untuk memegang dan kaki untuk berjalan.

Sedangkan organ-organ tubuh bagian dalam, seperti empedu, hati, jantung, guratan nadi dan urat, yang kecil lagi halus maupun yang besar, maka hikmahnya tidak bisa diketahui oleh setiap manusia. Jikapun ada yang mengetahui, maka pengetahuannya-pun hanya sebagian kecil saja bila dibandingkan dengan ilmu Allah.

Siapapun yang mempergunakan sesuatu bukan pada tempat yang seharusnya dia diciptakan, atau tidak seperti maksud penciptaannya, maka dia telah kufur terhadap nikmat yang Allah berikan dalam kaitannya dengan sesuatu itu.

Siapapun yang memukul orang lain dengan menggunakan tangannya diluar haknya, berarti orang tersebut telah kufur dengan nikmat Allah dalam kaitannya dengan tangannya itu, karena salah satu hikmah penciptaan tangan adalah untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang mengganggunya atau dipergunakan untuk hal-hal yang bermanfaat baginya, bukan untuk menyakiti orang lain.

Begitu pula dengan mata, jika dia dibiarkan memandang hal-hal yang diharamkan, berarti dia telah kufur terhadap nikmat Allah dalam kaitannya dengan mata, selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan kufur terhadap nikmat matahari, sebab, seseorang tidak akan bisa memandang jika tidak ada cahaya matahari. Maka dari itu, mata dan matahari diciptakan untuk bisa memandang hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunianya.

Maksud dari penciptaan makhluk dan penciptaan dunia serta sebab-sebabnya adalah agar dengan dunia itu, setiap makhluk dapat mencapai Allah. Jalan kepada Allah tidak akan sampai kecuali dengan mencintai-Nya dan selalu beserta-Nya di dunia dan menghindari tipuan dunia. Seseorang tidak akan bisa beserta dengan Allah, kecuali dengan senantiasa mengingat-Nya. Tidak bisa senantiasa mengingat-Nya, kecuali dengan keberadaan tubuh. Keberadaan tubuh tidak akan terwujud,

kecuali dengan adanya keberadaan bumi, air dan udara. Semua itu tidak akan terwujud kecuali dengan adanya penciptaan langit dan bumi, penciptaan seluruh organ, baik lahir maupun batin, yang semuanya digunakan untuk kepentingan tubuh. Sementara, tubuh merupakan belahan jiwa. Sedangkan jiwa yang bisa kembali kepada Allah adalah jiwa yang tenang, karena terus-menerus beribadah dan mencari pengenalan (ma'rifah). Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan, Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku."

(QS. Adz-Dzariyat: 56).

Barangsiapa mempergunakan suatu nikmat bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah, berarti dia telah kufur terhadap nikmat Allah dalam segala sebab yang berhubungan dengannya, karena dia telah mendahului dalam mendurhakai-Nya.

Kami berikan satu contoh tentang satu hukum yang bersembunyi, tetapi,, bukan digunakan untuk tujuan yang tersembunyi, agar dapat menjadi i'tibar (pelajaran) dan seseorang bisa mengetahui jalan syukur dan jalan kufur nikmat. Dapat kami katakan, bahwa salah satu di antara nikmat Allah adalah diciptakannya dinar dan dirham (mata uang), yang keduanya merupakan pokok kehidupan dunia. Kedua mata uang ini hanyalah sekedar kepingan yang barangnya sendiri tidak bernilai. Tetapi,, manusia dengan terpaksa harus menggunakannya, karena manusia membutuhkan berbagai barang, seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan berbagai macam barang kebutuhan lainnya. Terkadang mereka tidak sanggup mendapatkan apa yang dibutuhkannya, sementara mereka memiliki barang lain yang tidak dibutuhkannya. Umpamanya, seperti orang yang memiliki rempah-rempah, tetapi,, dia membutuhkan kendaraan. Sementara itu, ada orang lain yang memiliki kendaraan tetapi tidak terlalu membutuhkannya, dan justru dia membutuhkan rempah-rempah. Maka, mereka berdua harus barter (tukar-menukar barang). Barter ini harus ada pertimbangannya dan perkiraan harga dari tiap-tiap barang. Tidaklah mungkin kedua barang ini langsung ditukar begitu saja, padahal tidak ada kesamaan nilai antara kedua barang yang ditukar.

Begitu pula orang yang membeli rumah dengan sehelai kain atau dengan tepung atau dengan barang-barang yang lainnya. Tentu saja

dua jenis barang tersebut kurang seimbang. Maka, Allah menciptakan dinar dan dirham, sebagai penengah di antara dua jenis barang tersebut. Sehingga mata uang ini bisa memberikan nilai untuk masing-masing barang. Gambarannya bisa dikatakan sebagai berikut, "Kendaraan ini seharga seratus. Setumpuk rempah-rempah ini seharga seratus. Sehingga saat itu ada kesepadanan nilai. Penetapan nilai dari kedua barang tersebut dilakukan dengan standar nilai mata uang. Mata uang ini bukan merupakan tujuan dari jual beli semata, tetapi lebih dari itu, mata uang digunakan sebagai alat pertukaran dan merupakan hakim yang adil untuk segala macam barang. Allah menciptakan dinar dan dirham tampak berharga dan penisbatannya kepada segala barang merupakan satu penisbatan. Siapa yang memilikinya, maka seakan-akan dia memiliki segala-galanya.

Jika hikmah dinar dan dirham telah diketahui, lalu siapa yang akan mempergunakannya untuk sesuatu yang berbeda dengan tujuan kedua mata uang itu, dan tidak sesuai dengan hikmah keduanya, berarti dia telah kufur terhadap nikmat Allah. Siapa yang menimbun dinar dan dirham, berarti dia telah menggugurkan penggunaannya dan menggugurkan hikmah keduanya. Hal ini, tidak ubahnya dengan hakim ditengah-tengah kaum muslimin. Jika dia dipenjara, tentu dia tidak akan bisa mengadili. Sebab, orang yang menyimpan dinar dan dirham itu telah menyia-nyiakan fungsinya dan menghalangi perputarannya ditengah masyarakat.

Karena banyak manusia yang tidak bisa membaca apa-apa yang ada di dalam kisah-kisah Ilahi yang tersirat pada lembaran benda-benda alam, yang memang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, tetapi,, bisa dilihat dengan mata hati, maka Allah mengabarkan kepada mereka lewat penuturan yang disampaikan Rasulullah ﷺ. Lalu Allah berfiman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan, orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya pada jalan Allah, maka beritakanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih."

(QS. At-Taubah:34).

Siapa yang menggunakan dinar dan dirham sebagai bejana, dia telah kufur terhadap nikmat Allah. Bahkan keadaannya lebih buruk daripada orang yang menyimpannya. Perumpamaannya seperti orang yang mendudukkan hakim negara sebagai penjahit pakaian, tukang sapu atau pekerjaan-pekerjaan kasar lainnya yang biasa dikerjakan para kuli dan buruh. Sebab besi, tembaga atau lainnya sama kedudukannya dengan emas atau perak dalam menjaga hal-hal yang dibentuk darinya. Jadi permasalahannya tidak terbatas pada barang yang bersangkutan belaka. Jika barang-barang itu sudah dibentuk seperti yang diinginkan, maka ia tidak bisa dinilai dengan barang mentahnya. Siapa yang tidak tahu hikmat rahmat Ilahi ini, maka bisa dikatakan kepadanya, "Barangsiapa yang minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak, sesungguhnya di dalam perutnya, menggelegak api neraka." Begitu pula orang-orang yang mempraktekkan riba dalam pemakaian dinar dan dirham, berarti telah mengeluarkan keduanya dari maksud penciptaannya. Inilah contoh hikmah yang tersembunyi dari hukum dinar dan dirham.

Jadi, engkau harus mengambil pelajaran tentang syukur dan kufur terhadap nikmat melalui contoh diatas dalam menghadapi perkara-perkara yang lain, yaitu; tatkala melakukan suatu kegiatan, baik tatkala diam ataupun berbicara. Engkau diam saja ketika mendapatkan karunia, bisa berarti syukur, tetapi, bisa juga kebalikannya (kufur).

Gambaran yang lain, Allah telah menciptakan dua tangan untukmu, menjadikan yang satu lebih kuat dari yang lainnya. Karena yang satu lebih kuat, lebih kekar dan lebih terhormat, maka dia memiliki hak atas tangan yang satunya lagi. Allah telah memberimu dua tangan, dan dengan kedua tangan itu membuatmu merasa perlu untuk bekerja. Sebagian pekerjaan yang dilakukan ada yang mulia, seperti mengambil mushhaf. Dan sebagian yang lain ada yang hina, seperti membersihkan najis. Jika engkau mengambil mushhaf dengan tangan kiri dan membersihkan najis dengan tangan kanan, maka engkau telah membalikkan maksud dari penciptaan kedua tangan tersebut, engkau memberikan kemuliaan bagi pihak yang sebenarnya tidak layak mendapatkannya, yang dengan berlaku demikian, berarti engkau telah berlaku zhalim kepada tangan sebelahnya.

Begitu pula dengan penciptaan kedua kaki. Jika engkau memulai dengan menggunakan kaki sebelah kiri tatkala memakai sepatu ataupun sandal, berarti engkaupun telah berlaku zhalim kepada kaki sebelah

kanan. Sebab, sandal ataupun sepatu dimaksudkan untuk menjaga kaki. Bandingkanlah berbagai perkara yang ada dengan contoh ini.

Dapat pula kami katakan, "Siapapun yang memotong sebatang dahan pohon tanpa ada keperluan dan tidak ada maksud yang benar, berarti orang tersebut telah menyalahi hikmah penciptaan pohon itu. Karena, dahan diciptakan agar dapat bermanfaat bagi pohonnya. Jika memotongnya untuk tujuan yang benar, maka itu tidak mengapa. Sedangkan siapa yang memotongnya tanpa ada hak untuk memotong (karena disebabkan pohon tersebut bukan miliknya), maka orang tersebut telah berlaku zhalim, sekalipun mungkin dibutuhkan. Jadi, dia harus meminta ijin terlebih dahulu kepada pemiliknya."

Pasal: Hakikat Nikmat dan Pembagian-pembagiannya

Ketahuilah, bahwa setiap apapun yang diburu, maka itu disebut nikmat. Tetapi, hakikatnya nikmat itu merupakan kebahagiaan kehidupan akhirat. Kalaupun selain itu disebut nikmat, juga diperbolehkan. Menurut hemat kami, segala perkara dapat dibagi menjadi empat macam:

Pertama: Yang bermanfaat baik di dunia, maupun di akhirat. Contohnya adalah ilmu dan akhlak yang mulia. Ini adalah nikmat yang hakiki.

Kedua: Yang Mudharat baik di dunia, maupun di akhirat. Ini disebut sebagai bencana yang hakiki.

Ketiga: Yang bermanfaat pada saat ini, dan menjadi mudharat pada masa mendatang, seperti bersenang-senang dan mengikuti hawa nafu, ini merupakan bencana bagi orang yang memiliki pengetahuan, sedangkan orang-orang yang bodoh menganggapnya sebagai nikmat. Contohnya, orang yang lapar mendapatkan madu yang telah dicampurkan dengan racun. Jika orang lapar yang menemuinya adalah orang yang tidak tahu dan bodoh, maka dia akan menganggapnya sebagai suatu nikmat. Tetapi jika orang yang menemuinya orang yang tahu, tentu orang itu akan menganggapnya sebagai bencana.

Keempat: Yang mudharat pada saat itu, dan menjadi bermanfaat pada masa mendatang. Ini merupakan nikmat bagi orang-orang yang berpikir dan merupakan bencana bagi orang-orang yang bodoh yang tidak berpikir. Contohnya adalah obat yang sangat pahit saat diminum, yang sangat manjur khasiatnya untuk menyembuhkan penyakit.

Anak kecil yang masih belum mampu untuk berpikir, merasa mendapatkan bencana ketika dipaksa untuk meminumnya. Sedangkan orang yang berpikir, menganggapnya sebagai suatu nikmat karena diharapkan bisa cepat sembuh. Sama halnya jika anak kecil yang perlu untuk di bekam, ayahnya memanggilnya dan menyuruhnya untuk berbekam, karena sang ayah melihat kemashlahatan bagi anak itu dimasa yang akan datang. Namun, ibunya menghalangi anak itu untuk di bekam, karena cinta sang ibu yang terlalu mendalam kepada anaknya dan merasa kasihan jika anaknya harus di bekam, karena sang ibu tidak mengetahui kemashlahatan bagi anak itu dimasa yang akan datang. Maka, anak itu merangkul ibunya tanpa mempedulikan ayahnya, bahkan anak tersebut akan menganggap ayahnya sebagai musuh.

Seandainya anak itu mengetahui, tentu dia akan menganggap bahwa ibunyalah sebagai musuh dalam selimut. Sebab, sang ibu melarangnya untuk berbekam, yang kelak bisa mendatangkan penyakit yang lebih parah daripada sekedar sakit yang diderita ketika dibekam. Karena itulah, teman yang bodoh lebih jahat daripada musuh yang pintar. Sementara itu, setiap manusia adalah teman bagi nafsunya sendiri. Tetapi nafsu sebenarnya adalah teman yang bodoh, karena dia bisa bebas berbuat terhadap dirinya sendiri setiap perkara yang tidak bisa dilakukan oleh musuh sekalipun.

Pasal: Nikmat Allah Ta'ala yang Melimpah ...

Nikmat itu juga bisa dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama: Nikmat yang merupakan satu-satunya tujuan yang dicari. Tujuan yang dicari disini maksudnya adalah kebahagiaan akhirat. Orang-orang yang mendapatkannya kembali kepada empat sifat, yaitu:

(1) Kekal dan tidak fana;

(2) Senang dan tidak ada duka;

(3) Kaya;

(4) Tidak miskin.

Kedua: Nikmat yang dicari untuk mendapatkan tujuan itu. Maksudnya adalah sarana-sarana atau fasilitas untuk mendapatkan kebahagiaan diatas, yang dibagi menjadi empat macam, yaitu:

(1) Keutamaan-keutamaan jiwa, seperti iman dan akhlak yang baik;

(2) Keutamaan-keutamaan fisik, seperti kekuatan, kesehatan tubuh dan umur yang panjang;

(3) Nikmat yang menyertai fisik, seperti harta, pangkat, jabatan dan keluarga;

(4) Sebab-sebab yang dipadukan dengan keutamaan-keutamaan yang dirasa seperti petunjuk, bimbingan dan kelurusan. Yang pasti, ini semua merupakan sebuah nikmat.

Jika ada yang bertanya, "Apa perlunya mencari kenikmatan yang berasal dari harta, pangkat, jabatan atau yang lainnya untuk meniti jalan ke akhirat?" Jawabannya adalah bahwa semua itu dalam kapasitas tindakan yang di mubahkan (dibolehkan), juga sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.

Tentang harta, sesungguhnya orang yang sedang mencari ilmu dan dia tidak memiliki harta yang mencukupi, maka ia tak ada bedanya seperti orang yang turun ke medan perang tanpa membawa senjata apapun. Dia hanya akan menghabiskan waktu untuk mencari makanan pokok, sehingga membuatnya tak sempat menggali ilmu dan juga membuatnya tidak sempat berpikir.

Tentang pangkat dan jabatan, maka dengan hal ini seseorang bisa menjaga dirinya dari kehinaan dan kenistaan, melepaskan dirinya dari musuh yang menyerangnya dan dari orang zhalim yang mengganggunya, sehingga hal ini tidak akan mengusiknya. Karena hati merupakan modal. Dan segala hal-hal yang dapat mengusik hati bisa dihilangkan dengan kemuliaan dan kedudukan.

Tentang kesehatan, kekuatan atau panjang umur, hal tersebut juga merupakan suatu nikmat. Karena, ilmu dan amal tidak akan sempurna tanpa dukungan kesehatan, kekuatan atau umur yang panjang. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu olehnya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang.*" [21]

Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling baik?" Maka beliau menjawab, " *Siapa yang panjang umurnya dan baik amalnya.*"[22]

---

21 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/109), Ahmad (1/258, 344), At-Tirmidzi (2304) dan Ibnu Majah (4170).

22 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/49), Al-Baghawi (4094), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (9/51), Ad-Darimi (2/308) dan At-Tirmidzi (2329-2330), ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." Al-'Iraqi menetapkannya dalam Kitab *Al-Mughni*, lihat Kitab *Al-Ithaf* karya Az-Zubaidi (7/338), Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1836).

Sekalipun harta, pangkat dan jabatan merupakan suatu nikmat, tetapi telah kami jelaskan, bencana-bencana apa saja yang diakibatkan dalam uraian terdahulu. Jadi, pada dasarnya hal-hal tersebut bukan suatu yang tercela.

Sedangkan petunjuk, bimbingan dan kelurusan, tidak diragukan lagi, bahwa semua hal ini merupakan nikmat yang besar. Karena tidak ada orang yang tidak membutuhkan taufiq. Karena itu dikatakan, "Jika pertolongan Allah tidak turun kepada seorang pemuda, maka hendaklah dia lebih memperbanyak lagi usahanya."

Pasal: Nikmat-nikmat Allah yang Berasal dari Makanan

Kami telah menyebutkan sejumlah nikmat. Kami menyebutkan, bahwa kesehatan sebagai salah satu nikmat yang berada di peringkat kedua. Jika kita mencari sebab-sebab yang dapat mendatangkan nikmat, tentu kita tidak akan bisa menghitungnya atau mengukurnya. Misalnya saja makan, makan merupakan salah satu sebab kesehatan. Kami akan sebutkan sejumlah sebab yang sempurna yang berasal dari makan sebagai suatu catatan saja, bukan sebagai penjelasan yang terperinci. Dapat kami katakan, bahwa sejumlah nikmat yang Allah karuniakan kepadamu adalah bahwa Allah telah menciptakan panca indera untukmu dan alat gerak untukmu mencari makanan. Perhatikanlah urutan-urutan hikmah yang Allah keruniakan dalam panca indera, yang kesemuanya merupakan alat untuk mengetahui. Dan inilah penjelasannya.

1. *Indera Peraba*. Ini merupakan indera pertama yang diciptakan untuk hewan. Tingkat indera ini paling peka, karena dia dapat merasakan sesuatu yang bersentuhan dengannya.
2. *Indera Pencium*. Penginderaan terhadap sesuatu yang jauh darimu tentu akan lebih sempurna. Maka, engkau membutuhkan suatu indera yang membuatmu bisa mengetahui sesuatu yang jauh darimu. Karena itu, Allah menciptakan alat penciuman bagimu, sehingga engkau dapat mengetahui dari kejauhan lewat baunya.
3. *Indera Penglihatan*. Walaupun dengan indera penciuman engkau dapat mencium bau sesuatu, tetapi engkau tetap tidak tahu dari mana bau itu berasal, sehingga engkau merasa perlu berputar-putar sambil mengendus baunya hingga engkau menemukan benda yang baunya engkau cium, dan bisa jadi engkau tidak mendapatkannya. Karena itu, Allah menciptakan alat penglihatan bagimu, agar engkau

dapat mengetahui apa yang letaknya jauh dari mu, dan engkau mengetahui juga dimana letak benda itu berada.

4. *Indera Pendengaran*. Tetapi, jika yang diciptakan Allah untukmu hanya sebatas indera diatas, tetap saja masih ada yang kurang, sebab, engkau tidak tahu sesuatu yang berada dibalik tembok atau tabir. Boleh jadi ada musuh yang mengincar dirimu, dan dia bersembunyi dibalik tembok atau tabir tadi. Bisa saja musuh itu mendekatimu sebelum tabir itu disingkap, sehingga membuatmu tidak bisa melarikan diri. Karena itulah, Allah menciptakan alat pendengaran bagimu, agar engkau bisa menangkap suara yang berasal dari balik tembok atau tabir, jika sumber suara itu bergerak.
5. *Indera Perasa*. Tidak cukup hanya sampai disini saja, jika engkau tidak mempunyai indera perasa, karena dengan rasa, engkau bisa mengetahui apa-apa saja yang cocok bagimu dan apa-apa saja yang tidak cocok dengan seleramu. Hal ini berbeda dengan pepohonan, akarnya akan menyerap apapun yang dialirkan kepadanya. Tetapi, pohon ini tidak mempunyai rasa, sekalipun engkau mencabutnya, padahal hal tersebut dapat mengakibatkan kematian baginya.
6. *Akal*. Kemudian, Allah memuliakanmu dengan sifat lain yang lebih mulia dari semua itu, yaitu akal. Dengan akal, engkau dapat mengetahui berbagai macam makanan serta manfaat dan mudaharatnya bagimu pada masa mendatang. Dengan akal pula, engkau bisa mengetahui, bagaimana cara meracik dan menyiapkan bahan-bahannya, mengolah dan memasak bahan-bahan racikan tersebut agar dapat menjadi makanan, yang kemudian dapat engkau manfaatkan sebagai suplemen atau makanan penunjang bagi kesehatanmu. Ini gambaran keutamaan akal yang paling sederhana.

Hikmah terbesar dengan akal ini adalah mengetahui Allah. Apa yang kami sebutkan tentang panca indera yang zhahir ini hanyalah sebagian fasilitas dan sarana untuk mengetahui. Jangan engkau mengira, bahwa kami telah mejelaskan secara menyeluruh tentang masalah ini. Penglihatan hanyalah salah satu bagian dari panca indera. Mata merupakan alat untuk penglihatan. Mata disusun dari sepuluh lapisan yang berbeda-beda. Sebagian ada yang terbuka dan basah, sebagian lagi ada yang tertutup. Dan masing-masing dari sepuluh bagian dari lapisan ini, mempunyai sifat, gambaran, bentuk, kondisi, pengaturan,

komposisi dan fungsi tersendiri. Jika satu lapisan saja atau satu sifat saja yang terganggu, maka penglihatan pun akan terganggu pula, dan mungkin dokter tidak bisa mengobatinya. Ini hanya dalam satu jenis indera saja. Bandingkan dengan indera pendengaran, indera perasa dan indera-indera lainnya. Tentu saja semua ini tidak cukup bila diuraikan, sekalipun dalam beberapa jilid buku. Lalu, bagaimana pendapatmu tentang organ-organ tubuh yang lainnya?

Setelah itu, perhatikanlah tentang penciptakan ego atau kehendak dan kesanggupan serta alat-alat gerak yang termasuk dalam bagian dari berbagai nikmat. Penjelasannya adalah, jika Allah telah menciptakan penglihatan bagimu, sehingga dengannya engkau dapat mengetahui makanan, namun disaat yang sama, Allah tidak menciptakan nafsu makan (lapar) dan gerakan untuk mengambil makanan tersebut sebagai salah satu usaha untukmu, maka penglihatan itupun menjadi tidak berfungsi. Bayangkan, berapa banyak orang yang sakit yang hanya bisa melihat saja makanan-makanan yang bermanfaat bagi penyembuhannya, namun dia tidak tergerak untuk mengambilnya, karena dia tidak mempunyai nafsu untuk memakannya. Karena itulah, Allah menciptakan nafsu makan bagimu dan membuatnya berkuasa atas dirimu.

Kemudian, jika nafsu ini tidak puas saat mengambil takaran makanan menurut yang dibutuhkan tubuhmu, tentu saja ia akan berlebih-lebihan dan merusak dirimu. Karena itu pula, Allah menciptakan perasaan yang tidak nyaman jika perutmu kekenyangan, agar engkau tidak makan terlalu kenyang. Begitu pula penjelasan tentang nafsu berjima', yang hikmahnya untuk menjaga kelangsungan keturunan.

Kemudian, Allah menciptakan organ-organ bagimu yang merupakan alat gerak saat mengambil makanan atau benda-benda yang lainnya. Di antara alat gerak tersebut adalah kedua tangan kita. Dua tangan, kanan dan kiri meliputi berbagai macam sendi, agar tangan itu dapat bergerak dengan lentur dan leluasa, memanjang atau mengerut, dimana keadaannya tidak seperti sebatang kayu yang lurus dan kaku.

Kemudian, Allah menciptakan ujung tangan dalam keadaan terbuka, yaitu telapak tangan. Bagian inipun dibagi lagi menjadi beberapa bagian yang lain. Di bagian ini ada jari-jari yang diciptakan dengan bentuk dan panjangnya berbeda-beda dan diletakkan dalam dua baris, ibu jari disatu sisi dan di lengkapi dengan jari telunjuk, jari tengah, jari manis serta jari kelingking pada sisi yang lain yang saling

bersisihan. Bayangkan jika jari-jari ini bersatu atau bertumpuk, tentu akan sulit dalam cara penggunaannya. Allah melengkapi jari dengan kuku, sebagai kepala dan pelindungnya, agar ujung jari tersebut menjadi kuat dan bisa digunakan untuk mengungkit benda-benda yang kecil, yang tidak bisa dilakukan hanya dengan jari saja tanpa kuku. Dengan menggunakan jari-jari itulah engkau mengambil makanan.

Namun, hal inipun belum cukup bagimu dan makananpun tidak akan sampai ke perutmu. Karena itu, Allah menciptakan mulut dan rahang. Allah menciptakan rahang tersusun dari dua bagian tulang, dan pada masing-masing rahang terdapat gigi-gigi yang melengkapinya. Gigi-gigi inipun dibagi-bagi menurut kebutuhannya untuk mengunyah makanan. Sebagian berfungsi sebagai alat pemotong, yaitu gigi seri, yang lain berfungsi untuk mencabik-cabik, yaitu gigi taring, dan gigi yang lainnya berfungsi untuk melembutkan, yaitu gigi geraham. Allah menciptakan rahang bawah dapat bergerak-gerak dengan gerakan memutar, sedangkan rahang atas diam dan tidak dapat bergerak. Perhatikanlah keajaiban ciptaan Allah. Sementara, alat penggilingan yang dibuat oleh manusia, bagian bawah diam tidak bergerak dan yang bagian atas yang berputar dan bergerak. Sedangkan, alat penggilingan yang di ciptaan Allah ini kebalikannya, sebab jika yang berputar dan bergerak bagian atas, dikhawatirkan akan mengganggu fungsi organ lain disekitarnya yang lebih mulia.

Perhatikan juga nikmat yang Allah berikan dalam penciptaan lisan. Bahwa lisan dapat berputar-putar dan bergerak leluasa ke sudut-sudut mulut, memutar makanan, dari bagian tengah ke gigi menurut kebutuhannya, seperti sebuah alat yang dapat memasukkan bahan ke dalam alat penggilingan. Ini belum lagi jika dipertimbangkan dari keajaiban dalam kepiawaiannya dalam berbicara.

Pikirkan pula, jika engkau memotong-motong makanan dan mengunyahnya, sementara makanan itu kering. Tentu engkau tidak akan bisa menelan makanan itu jika engkau tidak mendorong dan memaksanya dengan bantuan makanan atau sesuatu yang basah. Maka, perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan *salliva* (air ludah) dalam lidahmu, yang berfungsi sesuai dengan kebutuhannya, hingga makanan yang ada dimulutmu menjadi halus dan lembut.

Lalu, kemudian setelah makanan yang sudah dikunyah dan telah menjadi halus dan lembut, siapakah yang dapat menghantarkannya ke lambungmu, sementara makanan itu masih di dalam mulutmu?

Tidaklah mungkin yang menghantarkannya tangan, karena itulah Allah telah menciptakan tenggorokan dan saluran makanan. Allah menciptakan bagian ini berlapis-lapis, yang bisa membuka untuk mengambil makanan, kemudian mengatup dan mendorong, hingga makanan didekatnya terbalik, kemudian menuju saluran tenggorokan hingga menuju usus besar. Jika makanan sudah sampai kepada usus besar, entah berupa roti atau buah-buahan yang telah halus dan lembut, maka tidak mungkin langsung menjadi daging, tulang dan darah seperti bentuk aslinya, kecuali setelah dimasak secara sempurna di dalam perut. Maka, Allah menciptakan lambung dalam bentuk yang memang dapat menampung makanan, ada alat seperti pintu yang dapat membuka dan menutup, ada yang membuatnya menjadi masak karena hangatnya, yang berhubungan dengan empat organ lain disekitarnya, yaitu hati disebelah kanan, limpa disebelah kiri, lemak sebagai pelapis perut dibagian depannya dan daging tulang punggung dibagian belakangnya. Makanan pun menjadi masak dan menjadi cairan-cairan yang disalurkan ke seluruh saraf yang membutuhkannya.

Kemudian, setelah makanan itu disaring, tinggallah sisa-sisanya yang kemudian dibuang. Andaikata kami menjelaskan masalah ini lebih jauh lagi, tentu akan menjadi hal yang panjang.

Urat, nadi dan syaraf yang ada di dalam tubuh manusia tidak bisa dihitung banyaknya, ada yang kecil, ada pula yang besar, ada yang lembut dan ada pula yang kasar, yang kesemuanya memiliki hikmah dan semua ini datangnya hanya dari Allah. Jika dari urat, nadi atau syaraf ini ada yang diam, sementara seharusnya dia bergerak, atau kebalikannya, bergerak padahal seharusnya dia diam, tentu diri manusia akan merasa terganggu.

Perhatikanlah nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu untuk menguatkan rasa syukurmu kepada-Nya. Engkau tidak mengetahui nikmat Allah, kecuali hanya nikmat makan saja, padahal nikmat makan ini termasuk nikmat yang paling rendah. Engkau tidak akan merasakan nikmatnya makan selain pada saat merasa lapar. Engkau hanya akan tahu nikmat tidur, disaat engkau merasa lelah saja. Atau engkaupun hanya akan tahu nikmatnya berjima' kala nafsu birahimu bangkit. Jika engkau tidak tahu tentang dirimu, kecuali seperti yang diketahui seekor keledai, lalu bagimanakah cara engkau bersyukur kepada Allah?

Inilah yang dapat kami simpulkan secara ringkas, setetes dari lautan nikmat yang Allah karuniakan. Bandingkanlah segala yang ada, dengan penjelasan ini. Bahkan dari apa yang kami ketahui dan yang diketahui manusia dari nikmat-nikmat Allah, terlebih lagi apa-apa yang tidak diketahui, semua itu bahkan lebih sedikit dari setetes air di lautan. Allah berfirman,

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ

"Dan, jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak akan mampu menghitungnya."

(QS. Ibrahim: 34).

Pasal: Keajaiban Makanan dan Obat-obatan

Makanan yang terhampar, banyak sekali macam dan ragamnya. Dalam menciptakan makanan yang beraneka ragam inilah, Allah mempunyai berbagai keajaiban yang tak terhingga, ada yang berupa makanan pokok, obat-obatan, buah-buahan dan makanan lainnya.

Kita akan berbicara tentang sebagian makanan pokok. Apabila engkau mempunyai sedikit biji gandum, lalu engkau memakannya, tentu gandum yang sedikit itu akan habis, sementara engkau masih lapar. Berarti, engkau perlu bekerja untuk menumbuhkan biji gandum agar bisa berlipat ganda, sehingga bisa memenuhi kebutuhanmu. Engkau perlu menanam biji-biji gandum tersebut, meletakkannya di tanah yang dialiri air, sehingga menjadi basah. Namun, air dan tanah saja tidak cukup, sebab, jika tanah itu gersang dan keras, biji tidak akan tumbuh karena kekurangan udara. Berarti engkau harus membuat tanah itu gembur, agar udara dapat masuk. Udara tidak dapat bergerak sendiri, tanpa keberadaan angin. Berarti engkau harus mengatur tanah itu agar dapat dihembusi angin, hingga angin tersebut dapat menyusup kedalam tanah. Tetapi, inipun belum cukup. Tanaman gandum itu memerlukan kehangatan. Jika ia berada di tempat yang terlalu dingin, tentu ia tidak mau tumbuh.

Kemudian, perhatikanlah angin yang engkau butuhkan untuk menumbuhkan tanaman, bagaimanakah Allah telah menciptakannya? Allah pula yang telah memancarkan mata air dan mengalirkannya ke sungai. Karena sebagian tanah ada yang lebih tinggi, maka ia tidak bisa di aliri air, oleh karena itulah Allah mengirimkan awan kepadanya. Dari

tanah-tanah yang tinggi inilah, Allah menciptakan angin, lalu mengirimkannya ke berbagai penjuru dengan seizin-Nya. Disana terdapat mendung yang tebal, lalu Allah mengirimkan hujan ke bumi secara bergantian sesuai dengan jadwal waktu yang dibutuhkan.

Perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan gunung-gunung yang menyimpan cadangan air yang banyak, yang dari sana memancar mata air-mata air secara bertahap. Andaikan air yang tersimpan itu keluar secara seketika, daerah disekitarnya tentu akan kebanjiran dan tenggelam, serta penghuninya akan binasa.

Perhatikan pula, bagaimana Allah menciptakan matahari dan menundukkannya. Sekalipun jaraknya sangat jauh dari bumi (144.000.000 km), matahari tetap terasa panas dari waktu ke waktu. Allah juga menciptakan rembulan dan menjadikan ciri khususnya adalah tidak panas, melainkan sejuk, sebagaimana Allah menciptakan ciri khusus matahari adalah panas, yang dengan ciri-ciri inilah buah-buahan dapat menjadi matang. Sesekali terasa dingin dan sesekali terasa panas, sesuai dengan yang dibutuhkan.

Allah juga menciptakan banyak planet di langit, ditundukkan untuk faidah tertentu, sebagaimana Dia menundukkan matahari dan rembulan. Masing-masing di antara benda-benda langit ini tidak lepas dari berbagai hikmah, yang tidak bisa dihitung oleh kekuatan manusia. Matahari dan rembulan pun mempunyai hikmah, tidak sebatas apa yang bisa diperkirakan manusia.

Karena setiap makanan tidak harus ada di setiap tempat, maka Allah menundukkan para pedagang dan menciptakan ambisi pada diri mereka untuk mengumpulkan harta benda. Sekalipun harta benda tidak membutuhkan mereka, tetapi, mereka tetap saja mengumpulkannya. Karena mengejar harta ini, di antara mereka ada yang tenggelam bersama kapal yang dinaikinya. Atau ada perampok ditengah perjalanan yang merampok hartanya orang lain, ada yang mati disuatu negeri, lalu harta yang telah dikumpulkannya di ambil oleh para penguasa. Yang paling baik dari keadaan mereka adalah jika hartanya jatuh ke tangan ahli warisnya. Perhatikan bagaimana Allah menciptakan harapan-harapan dan kelalaian pada diri mereka. Sampai-sampai mereka berani menempuh rintangan dalam rangka mendapatkan keuntungan yang melimpah, dengan naik perahu, menempuh perjalanan dengan jarak yang sangat jauh, sambil membawa makanan dari timur ke barat dan dari barat ke timur.

Penyebab manusia tidak mensyukuri nikmat yang Allah karuniakan, hanya karena bodoh dan lalai, karena itu, mereka tidak bisa mengetahui berbagai nikmat. Sulit dijelaskan, jika seseorang mau mensyukuri nikmat, kecuali setelah mereka mengetahui nikmat itu sendiri. Kalaupun mereka mengetahui nikmat itu, merekapun akan mengira, bahwa mensyukuri nikmat, cukup hanya dengan mengucapkan, "Alhamdulillah, Wasyukurillah". Mereka tidak mengetahui, bahwa makna syukur yang sebenarnya adalah dengan mempergunakan nikmat yang telah diberikan untuk menyempurnakan hikmah penciptaannya, yaitu untuk taat kepada Allah.

Adapun lalai terhadap nikmat, ada banyak faktor penyebabnya.[23]

---

23 Imam Ibnul Qayyim berkata, "Dari sebagian bencana yang ringan lagi umum, seorang hamba dianjurkan berada dalam kenikmatan yang Allah anugerahkan dan pilihkan baginya. Ketidaktahuan seseorang tentang hal ini, tidak menjadi penyebab ditangguhkan nya nikmat tersebut untuk tetap diberikan, sebagai perbaikan bagi kehidupannya.
Allah dengan kasih sayang-Nya, tetap peduli kepada mereka. Kendatipun, orang tersebut seringkali luput karena ketidaktahuannya dan seringkali salah menentukan pilihan bagi dirinya, sehingga ketika kenikmatan itu berkurang yang pada akhirnya mengakibatkan orang tersebut tidak menyukainya, kemudian rasa bosan menghampiri dirinya, maka hanya kepada *subul* (jalan-jalan) Allah sajalah sebaik-baik tempat kembali. Seseorang, ketika berusaha pindah kepada permintaannya yang lain, bersamaan dengan itu, melihat bahwa permintaan itu beragam, maka kecenderungan dalam menyesalinya akan semakin bertambah, sehingga membatalkan permintaannya itu dan merasa cukup dengan permintaan yang sebelumnya saja (apa adanya).
Jika Allah *Subahanahu wa Ta'ala* menghendaki kebaikan dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya, maka Allah akan mempersaksikannya, bahwa di dalam kebaikan dan petunjuk itu terdapat kenikmatan-kenikmatan Allah, kemudian ketika Allah ridha terhadap hal tersebut, akhirnya dia mensyukurinya, kemudian ketika seseorang dirundung keinginan untuk menuju kepada kebaikan dan petunjuk yang Allah berikan, maka ia meminta dengan cara istikharah, karena disebabkan ketidaktahuannya atas kemaslahatan kebaikan dan petunjuk tersebut. Kepada Allah-lah setiap orang dituntut menuju jalan-Nya dan hidup dengan pilihan yang terbaik bagi dirinya sendiri.
Bagi seorang hamba itu tidak ada sesuatu yang lebih bahaya dari kebosanannya terhadap nikmat Allah. Sesungguhnya dia tidak melihatya sebagai sebuah kenikmatan, dan tidak mensyukurinya, dan tidak menyenanginya, yang ada dia malah membencinya, galau akan keberadaannya dan menghitungnya sebagai sebuah musibah. Ini merupakan nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepadanya. Tapi mayoritas manusia malah menolak nikmat-nikmat Allah, mereka tidak merasakan apa-apa dari nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, mereka sangat bersungguh-sungguh menghadang dan menolaknya, baik yang disebabkan oleh ketidaktahuan dan kedzhaliman mereka.
Sering kali nikmat Allah diperluas bagi mereka, tapi tetap saja dia berusaha menolaknya. Berapa banyak nikmat itu sampai kepadanya dan dia terus berusaha menolak dan memusnahkannya, baik yang dilakukan dengan cara kedzhaliman dan cara yang mengandung ketidaktahuannya. Allah berfirman, "Allah tidak akan merubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, terhadap satu kaum, sehingga mereka sendiri yang merubahnya." Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib satu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya.
Nikmat itu bukanlah musuh bagi seorang hamba. Jika seorang hamba memusuhinya, hal itu akan benar-benar tampak bagi dirinya. Permusuhan itu hanya akan menyulut api di dalam kenikmatan yang Allah anugerahkan, dan sulutan itu eksis di dalam dirinya, sehingga seseorang akan benar-benar terbakar, yang tujuannya tak lain untuk mencela setiap kemuliaan.
"*Ketika sebuah pandangan melemah, maka ia akan menghilangkan kesempatannya*
Jika sesuatu itu musnah maka tercelalah kemuliaan."
Kemudian dia berkata lagi, "Jadi seharusnya, kamu itu tahu bahwa setiap kenikmatan yang Allah anugerahkan itu hanya dari-Nya, baik itu nikmat-nikmat yang bernuansa ketaatan-ketaatan dan nikmat-nikmat yang bernuansa kelezatan. Oleh karena itu, senangilah nikmat-nikmat tersebut dan ingat-ingatlah. Lalu syukurilah dengan seadil-adilnya!

Di antaranya karena kebodohan manusia, tidak menganggap apa yang ada disekitar mereka dan seluruh keadaan mereka sebagai nikmat. Karena itu, mereka tidak mensyukuri seperti halnya nikmat-nikmat yang sudah kami jelaskan diatas, sebab, nikmat-nikmat itu menyeluruh bagi semua makhluk, menyebar bagi mereka dalam berbagai keadaan mereka, sehingga tak seorangpun di antara mereka yang menganggapnya sebagai kekhususan bagi dirinya sendiri, lalu dia tidak menginterpretasikannya (menafsirkannya) sebagai sebuah nikmat.

Karena itulah, mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat berupa udara yang berhembus, andai saja salah seorang di antara mereka tercekik sesaat saja dan tidak ada udara yang masuk ke dalam tubuh, tentu mereka akan mati. Atau andaikan mereka tenggelam di bak kamar mandi atau di sumur, tentu mereka akan mati karena kekurangan udara. Jikapun seandainya ada salah seorang di antara mereka yang selamat dari bencana di atas, tentu dia bisa merasakan nikmat Allah, lalu bersyukur kepada-Nya. Tentu saja hal ini merupakan tindakan yang bodoh, sebab, mereka bersyukur setelah nikmat itu, hampir saja terenggut dari sisinya, lalu kembali lagi. Nikmat dalam keadaan bagaimanapun, layak untuk selalu disyukuri.

Engkau tidak akan melihat seseorang yang dengan matanya dia bisa melihat, mau mensyukuri kesehatan penglihatannya, kecuali setelah orang itu menjadi buta. Ketika penglihatannya dipulihkan dari kebutaannya itu, barulah dia merasakan suatu nikmat dan kemudian mensyukurinya, karena pada saat itulah dia mengetahui, bahwa penglihatan merupakan suatu nikmat. Perumpamaannya seperti seorang budak jahat yang terus menerus dipukuli, ketika dia tidak dipukuli satu jam saja, dia menganggapnya sebagai suatu nikmat dan kemudian bersyukur. Tetapi, sebelumnya, ketika dia sama sekali tidak dipukul, maka dia menjadi tinggi hati dan tidak mau bersyukur. Jadi, manusia tidak mau bersyukur, kecuali jika ada harapan yang secara khusus berkaitan dengan dirinya, baik harapan itu sedikit maupun banyak. Sementara mereka lalai terhadap semua nikmat yang telah Allah karuniakan.

Allah berfirman, "*Apa pun yang telah diberikan terhadap kalian berupa kenikmatan, semua adalah dari Allah. Jika satu bahaya tertahan, maka kepada-Nya kalian kembali.*"
Allah berfirman lagi, "*Maka, ingatlah terhadap nikmat-nikmat Allah agar kalian menjadi orang-orang yang beruntung.*"
Allah berfirman lagi, "*Bersyukurlah kepada nikmat Allah jika kalian benar-benar menyembah-Nya.*"
Seluruh nikmat itu dari-Nya dan hanya keutamaan-Nya. Meningat dan mensyukurinya hanya akan diperoleh dengan persetujuan-Nya. (Dinukilkan dari Kitab Al-Fawaid).

Diceritakan dalam suatu kisah, ada seseorang yang mengadukan keadaan dirinya yang sangat miskin kepada seseorang yang bijak. Orang ini benar-benar menampakkan kegundahan hatinya atas kemiskinannya itu. Orang bijak bertanya, "Sukakah engkau, jika engkau menjadi buta dan engkau mendapatkan sepuluh ribu dirham untukmu?" "Tentu saja saya tidak suka." Jawab orang miskin. "Sukakah engkau, jika engkau menjadi bisu dan engkau mendapatkan sepuluh ribu dirham untukmu?" "Tentu saja saya tidak suka." Jawab orang miskin. "Sukakah engkau, jika engkau menjadi gila dan engkau mendapatkan sepuluh ribu dirham untukmu?" "Tentu saja saya tidak suka." Jawab orang miskin. "Apakah engkau tidak merasa malu mengadu kepada Pelindungmu (Allah), padahal engkau mempunyai barang yang harganya senilai dengan lima puluh ribu dirham?" Tanya orang bijak.

Dalam cerita lain, dikisahkan pula, bahwa ada orang yang benar-benar miskin, dan dia merasa sangat jenuh dengan kemiskinannya itu lalu mengeluhkan keadaannya yang miskin. Ketika tidur orang miskin ini bermimpi, seolah-olah ada suara orang yang bertanya kepadanya, "Sukakah jika kami membuatmu lupa surat al-An'am, dan engkau akan mendapatkan seribu dinar?" Orang miskin menjawab, "Tidak." "Bagaimana kalau surat Hud?" Tanya orang itu. "Tidak." "Bagaimana kalau surat Yusuf?" Tanya orang itu lagi. "Tidak." "Berarti, engkau kini memiliki kekayaan senilai dengan seribu dinar, lalu bagaimana mungkin engkau masih mengeluh?" Pagi harinya, orang miskin itu bangun dengan perasaan yang segar dan dalam suasana hati yang riang.

Suatu waktu, Ibnu as-Samak menemui Harun ar-Rasyid, lalu dia memberinya nasehat, hingga membuat Harun ar-Rasyid menangis. Lalu dia meminta segelas air minum, namun kemudian Ibnu as-Samak bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya segelas air minum itu tidak bisa diminum kecuali harus ditukar dengan dunia dan seisinya, apakah tuan akan menebusnya?" "Ya." Jawab ar-Rasyid.

Ibnu As-Samak berkata, "Kalau begitu, minumlah dengan penuh kenikmatan, semoga Allah memberikan keberkahan bagi tuan.

Setelah ar-Rasyid meminum air tersebut, Ibnu as-Samak bertanya lagi, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana pendapat tuan, jika seandainya segelas air minum itu tidak bisa dikeluarkan dari tubuh tuan, kecuali dengan dunia dan seisinya, apakah tuan akan menebusnya?" "Ya", jawab Ar-Rasyid.

Ibnu As-Samak berkata, "Apa yang tuan lakukan terhadap segelas air minum itu, maka itulah yang terbaik."

Hal ini menjelaskan, bahwa nikmat Allah yang dikaruniakan kepada hamba berupa seteguk air minum dikala kehausan, lebih besar nilainya dibandingkan dengan kekayaan dunia dan seisinya. Kemudian, mengeluarkan kotoran dari badan dengan cara yang mudah pun merupakan kenikmatan yang besar. Ini merupakan isyarat yang sangat sederhana tentang nikmat yang bersifat khusus.

Tidaklah ada seorang hamba yang memusatkan perhatiannya, melainkan dia pasti akan melihat nikmat-nikmat Allah yang sangat banyak, yang banyak orang lain tidak mampu melihat seperti apa yang dilihatnya. Tetapi, siapa saja yang berbuat seperti yang diperbuatnya (memusatkan perhatian pada nikmat-nikmat Allah), tentu akan melihat, seperti apa yang dilihatnya pula. Tidaklah ada seorang hamba yang melainkan dia ridha terhadap Allah, yang telah mengkaruniakan akal untuknya dan dia merasa yakin bahwa dialah orang yang paling berakal, padahal Allah tidak mempertanyakan akalnya, maka dia harus bersyukur kepada Allah atas yang demikian itu. Tidak jauh berbeda dengan hal diatas, jika ada seseorang yang melihat aib pada diri orang lain yang dibencinya, atau melihat sifat yang dicelanya, sementara dia melihat dirinya tidak memiliki aib atau sifat yang tercela itu, maka dia harus bersyukur pula terhadap Allah, atas keadaannya yang demikian (tidak memiliki 'aib atau sifat tercela yang dimiliki orang yang dibencinya). Karena Allah telah membaguskan untuknya akhlaknya, dan menguji orang selainnya.

Contoh lainnya adalah jika ada seseorang yang merasa bahwa di dalam batinnya ada niat yang dia sembunyikan atau ada yang sudah dia lakukan ketika sendirian. Lalu, andaikan tabir keburukannya ini tersingkap dan diketahui oleh seseorang, tentu akhlaknya akan tercoreng, maka bagaimanakah jika semua orang mengetahuinya? Jadi, mengapa dia tidak mau bersyukur kepada Allah yang telah menampakkan kebaikan baginya dan menutupi keburukannya?

Kita akan berpindah ke tingkatan yang lebih rendah dari pada semua hal ini. Jika seseorang mengetahui bahwa Allah telah mengkaruniakan kepadanya wajah yang rupawan, akhlak yang baik, keluarga, anak-anak, tempat tinggal, teman, kerabat, pangkat, jabatan. Kedudukan, dan hal-hal yang dia senangi, lalu, jika semua yang khusus bagi dirinya ini diberikan kepada orang lain, tentulah dia tidak akan ridha. Yang serupa

dengan hal ini adalah andaikan dia dijadikan mukmin atau kafir, makhluk hidup atau benda mati, manusia atau mungkin binatang, laki-laki ataupun perempuan sehat ataupun sakit, ini semua merupakan kekhususan dirinya.

Jika dia tidak ingin keadaannya diserahkan kepada orang lain, tentunya diapun juga mengetahui, bahwa orang lain pun tidak akan setuju jika keadaan dirinya diserahkan kepadanya, entah sebagian yang umum, maupun bagian-bagian yang khusus. Sesungguhnya Allah mempunyai berbagai nikmat yang dapat dirasakan oleh masing-masing orang, dan dia merasa bahwa hanya dialah yang merasakan nikmat itu. Jika ada orang yang setuju keadaannya ditukar dengan keadaan orang lain, maka hendaklah dia melihat orang-orang yang tenggelam dalam kesenangan disekitarnya. Dia melihat mereka lebih rendah dari pada yang lain, dan melihat orang lain lebih tinggi darinya. Lalu, pertanyaannya, mengapakah dia melihat orang lain lebih tinggi, dan tidak melihat orang lain lebih rendah darinya?

Di dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian melihat orang yang lebih tinggi darinya dalam harta dan akhlak, maka hendaklah dia melihat orang yang lebih rendah darinya, dari pada orang yang lebih tinggi tadi.*"[24]

At-Tirmidzi dalam lafazh lain meriwayatkan, "*Lihatlah orang yang lebih rendah dari pada kalian, dan janganlah melihat orang yang lebih tinggi daripada kalian, karena yang demikan itu, lebih layak bagi kalian untuk tidak meremehkan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kalian.*"[25]

Siapa yang memperhatikan keadaan dirinya dan menyimak kekhususan pada dirinya, tentu dia akan melihat nikmat yang banyak dari Allah. Terlebih lagi, orang yang diberikan kekhususan iman, bacaan al-Qur'an, ilmu, as-Sunnah, kesempatan, kesehatan, keamanan, dan nikmat-nikmat lainnya.

Telah diriwayatkan dalam sebagian hadits, "*Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, maka dia adalah orang yang kaya.*"[26]

---

24 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1628) dan Muslim (8/213)

25 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2513). Kemudian dia berkata, "Hadits ini shahih." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (8/718) dan Al-Albani menshahihkannya. Hadits yang lalu adalah syahid baginya dan ia asli. Ditakhrij oleh Muslim dalam Kitab *Shahih*-nya (5/2275).

26 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy (4/1332) dalam Biografi Syarik bin Abdullah Al-Qadhi,

Dalam lafazh lain disebutkan, "*(Membaca) Al-Qur'an itu adalah suatu kekayaan, dan tiada kemiskinan sesudahnya, serta tidak ada kekayaan selainnya.*"[27]

Dalam hadits lain disebutkan, "*Siapa yang merasa aman di dalam lubangnya, diberikan kesehatan di badannya dan dia mempunyai makanan pada hari itu, maka seakan-akan, dunia beserta isinya cenderung kepadanya.*"[28]

Sebagian mereka berkata,

"Jika makanan yang mengenyangkan menghampirimu dalam keadaan sehat dan aman

Kamu menjelma sebagai seorang saudara, ia pun menangis, bahkan terus menangis."

Jika ada yang bertanya, "Bagaimanakah cara mengobati hati yang telah lalai dari mensyukuri nikmat Allah?"

Jawabannya, "Jika hati itu masih memiliki mata, maka hendaklah dia memperhatikan apa-apa yang telah diisyaratkan dalam berbagai jenis nikmat Allah ﷻ. Jika hati itu masih bebal, dimana masih tidak menganggap bahwa nikmat sebagai suatu nikmat, kecuali jika datang suatu musibah, maka orang tersebut harus selalu melihat kondisi dan keadaan orang lain dan melakukan seperti apa yang dilakukan oleh sebagian orang-orang terdahulu, yang melihat pasien dirumah sakit, melihat berbagai macam jenis penyakit yang telah menimpa mereka, lalu dia lihat dan bandingkan dengan dirinya yang masih sehat dan segar bugar, atau bisa juga melihat narapidana di penjara, melihat penjahat yang dijatuhi hukuman mati, yang dipotong tangannya, kakinya, atau yang disiksa karena kejahatannya, lalu dia bersyukur kepada Allah atas keselamatan dirinya dari siksaan dan hukuman yang

---

"Mereka mendhaifkannya." Ad-Daruquthni berkata, juga yang lain, "Hadits ini laysa bil-qawiy (tidak kuat)" (At-Tahdzib, 4/333).

27 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab Al-Kabir (1/228), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (7/158) dan ia menisbatkannya kepada Abu Ya'la. Kemudian dia berkata, "Dalam hadits ini terdapat seseorang yang bernama Yazid Ar-Riqoshi, dia seorang yang dhaif. Kepada jalan hadits Ath-Thabrani juga ada Syarik, dari Al-A'masy. Syarik itu adalah Ibnu Abdullah Al-Qadhi, ia seorang yang dhaif. Pembicaraan mengenainya telah disebutkan pada hadits yang lalu. Al-'Ajaluni menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Kasyf Al-Khifa* (1868), ia berkata, "Ad-Daruquthni berkata, 'diriwayatkan oleh Abu Mu'awiyah, dari Al-Hasan, dengan mursal. Kemudian dia berkata dalam Kitab *Al-Maqashid*' hadits ini cenderung benar."

28 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, ia berkata, "Hadits ini gharib." Al-Bukhari mentakhrijnya dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (300). Ibnu Majah (4141), dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (2318).

dilihatnya itu. Bisa juga mendatangi kuburan dan membayangkan, bahwa sesuatu yang paling diinginkan orang yang sudah meninggal dunia adalah kembali lagi ke dunia, untuk melihat orang yang durhaka seperti kedurhakaan yang dilakukannya, agar dia bertambah taat.

Sesungguhnya hari kiamat itu adalah hari dimana segala kesalahan akan ditampakkan. Jika dia melihat kuburan, dan mengetahui apa sesuatu yang paling diinginkan orang-orang yang dikubur disana, maka hendaklah dia mengalihkan sisa-sisa usianya untuk taat dan mensyukuri segala nikmat yang telah Allah karuniakan kepada-Nya, karena dia masih dipanjangkan umur, lalu dia pergunakan sisa umurnya itu untuk suatu tujuan seperti tujuan penciptaan dirinya, yaitu mencari perbekalan untuk kehidupan akhirat kelak.

Yang harus dilakukan oleh orang yang hendak mengobati hatinya sendiri yang jauh dari rasa syukur, adalah menyadari bahwa jika nikmat itu tidak disyukuri, maka nikmat itu bisa hilang.

Al-Fudhail ﷺ berkata, "Hendaklah kalian terus menerus mensyukuri nikmat. Sebab, jarang sekali nikmat yang sudah hilang dari sekelompok orang, lalu kembali lagi kepada mereka."

Pasal: Menghimpun Sabar dan Syukur dalam Satu Wajah[29]

Boleh jadi engkau pernah berkata, "Seperti yang anda katakan, bahwa Allah memiliki nikmat pada segala sesuatu yang ada. Ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya tidak ada musibah, lantas, apa artinya sabar, karena pada kenyataannya musibah itu tetap saja ada? Lalu,apa artinya mensyukuri musibah? Kalau begitu, bagaimana menghimpun sabar dan syukur? Sebab, sabar menuntut penderitaan, sedangkan syukur menuntut kegembiraan, Berarti ada dua hal yang saling bertentangan?"

---

29 Al-Hafizh berkata dalam Kitab *Al-Fath*, "Produk dari syukur adalah kesabaran terhadap satu ketaatan dan kemaksiatan." Sebagian ulama mengatakan, "Kesabaran itu menuntut adanya rasa syukur, yang kesabaran tidak akan sempurna kecuali dengan rasa syukur tersebut. Sebaliknya, jika salah satu 'bergeser', maka 'bergeser' pula yang lain."
Barang siapa yang mendapatkan satu kenikmatan, maka wajib baginya bersyukur dan bersabar pula. Syukur amatlah jelas. Sedangkan sabar, yaitu sabarnya seseorang dari kemaksiatan.
Barang siapa yang tertimpa satu ujian, maka wajib baginya bersabar dan bersyukur. Sabar amatlah jelas. Sedangkan syukur, yaitu mendirikan hak Allah atas dirinya terhadap ujian itu. Pengabdian kepada Allah itu tetap dilakukan, baik seorang hamba dalam keadaan senang atau pun susah.
Sabar itu ada tiga macam: (1) sabar dari kemaksiatan, sehingga ia tidak melakukannya; (2) sabar

Jawabanya, "Ketahuilah, bahwa musibah itu memang benar-benar ada, seperti halnya nikmat. Tetapi,, tidak setiap musibah menuntut kesabaran, contohnya adalah kufur, ini jelas merupakan musibah, dan tidak ada artinya sabar menghadapi musibah kufur. Begitu pula dengan berbagai macam bentuk kedurhakaan. Hanya saja, orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa kufurnya itu adalah musibah. Keadaan seperti ini sama dengan orang yang sakit tetapi, sedang pingsan, oleh karena itu dia tidak merasakan sakitnya itu. Sementara orang yang durhaka, jelas mengetahui kedurhakaan yang dilakukannya, karena itu, dia harus meninggalkan aktivitas kedurhakaannya.

Setiap orang yang merasa sanggup menghilangkan musibahnya, tidak diperintahkan untuk sabar dalam menghadapinya, contohnya adalah orang yang sangat menderita karena kehausan, tetapi,, orang ini menolak untuk minum, sekalipun ia cukup menderita karena nya, maka orang ini tidak diperintahkan untuk sabar menghadapi rasa hausnya, tetapi, dia diperintahkan untuk menghilangkan rasa sakit.

Sabar akan berlaku ketika menghadapi penderitaan yang tidak sanggup dihilangkan oleh seseorang. Jadi, sabar di dunia bersifat musibah yang tidak mutlak, bahkan bisa saja, bentuk sabar itu berupa nikmat. Maka, bisa saja dideskripsikan (digambarkan) tentang memadukan antara syukur dan sabar berhubungan dengan tugas yang harus dilakukan. Misalnya, orang kaya, bisa saja dia sabar karena kematian seseorang, sekalipun orang yang meninggal itu bermaksud untuk membunuhnya karena harta yang dimilikinya. Begitu pula dalam hal kesehatan.

Tiada satu nikmatpun di dunia ini melainkan bisa saja berubah menjadi musibah, atau mungkin sebaliknya, bisa saja seseorang ditimpa musibah, sementara di dalam musibat tersebut terdapat nikmat.

---

terhadap ketaatan, sehingga ia melakukannya; (3) sabar terhadap ujian, dalam kondisi seperti ini, ia tidak meragukan Tuhannya.

Seorang itu harus melakukan salah satu dari ketiga macam sabar ini, sebab sabar itu wajib selamanya, dalam kondisi apa pun. Sabar itu sebab dalam hal mencapai satu kesempurnaan. Rasulullah sendiri jauh-jauh hari telah mengisyaratkan dalam sabdanya, pada hadits yang pertama, "*Sesungguhnya kesabaran itu adalah satu kebaikan yang diberikan seorang hamba.*"

Sebagian ulama mengatakan, "Kesabaran itu kadang untuk Allah dan kadang dengan Allah. Yang pertama adalah orang yang sabar terhadap perintah Allah demi menggapai ridha-Nya, lalu bersabar atas satu ketaatan dan satu kemaksiatan. Yang diberi kekuasaan oleh Allah tertolak dari daya dan kekuatan. Kekuasaan itu menyempit hingga kepada Rabbnya.

Sebagian mereka mengatakan, "Kesabaran terhadap Allah yaitu ridha terhadap kodrat-Nya. Sabar untuk Allah itu berhubungan dengan uluhiyah dan mahabbah-Nya, sedangkan sabar dengan-Nya berhubungan dengan kehendak dan keinginan-Nya. Yang ketiga kembali kepada dua jenis yang pertama. Hakikatnya kesabaran itu terhadap ketaatan dan tidak keluar dari koridor ketetapan-ketetapan agama, baik itu berupa perintah atau larangan dari-Nya. Adapun kesabaran atas ujian, berhubungan dengan ketetapan-ketetapan alam." (*Al-Fath*, 11/311).

Contohnya, manusia tidak tahu kapan ajalnya. Ini merupakan suatu nikmat baginya, sebab jika dia tahu kapan ajalnya, tentu dia akan terlihat murung dan terus-menerus berduka. Begitu pula tentang ketidaktahuannya terhadap apa yang ada di dalam hati orang lain, jika saja, dia mengetahui semua yang ada di dalam hati orang lain, tentu penderitaannya akan menjadi berkepanjangan, begitu pula akibatnya, akan timbul rasa dengki dan berusaha untuk membalas dendam. Sama halnya dengan ketidaktahuannya tentang sifat-sifat tercela pada orang lain, sebab, jika dia mengetahuinya, tentu saja akan membuatnya membenci dan menzhalimi orang tersebut, yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusuhan.

Gambaran lainnya adalah tentang kesamaan hari kiamat, lailatul qadar dan saat-saat yang paling baik pada hari jum'at. Semua itu merupakan sebuah nikmat. Sebab, ketidaktahuan akan membuat manusia berusaha dan mencari. Ini beberapa gambaran nikmat dikarenakan ketidaktahuan. Lalu, kemudian bagaimana dengan sesuatu yang telah diketahui?

Seperti yang telah kami sebutkan, bahwa Allah memiliki nikmat dalam segala sesuatu yang ada. Bahkan penderitaan pun bisa menjadi nikmat bagi segolongan orang yang mengalaminya, seperti penderitaan orang-orang kafir di akhirat, di dalam neraka, maka penderitaan orang-orang kafir ini merupakan nikmat bagi para penghuni surga. Sebab, jika tidak ada segolongan manusia yang di adzab, maka segolongan manusia yang lain yang mendapatkan kenikmatan, tidak akan bisa mengukur seberapa besar kenikmatan yang mereka rasakan. Kegembiraan para penghuni surga menjadi berlipat ganda kala mengetahui penderitaan yang dirasakan oleh penghuni neraka.

Dapatkah engkau lihat, bagaimana penduduk dunia yang tidak begitu menampakkan kegembiraannya terhadap adanya sinar matahari, padahal mereka tentu sangat membutuhkannya, hanya karena alasan bahwa sinar matahari itu dapat dirasakan oleh semua orang. Mereka juga tidak memperhatikan benda-benda yang menghiasi langit, yang lebih indah dari pada setiap tumbuhan yang ada, hanya karena hiasan langit itu juga bisa dilihat oleh semua orang. Karena itu mereka tidak merasakannya sebagai suatu nikmat dan tidak pula merasa gembira. Jadi benar apa yang telah kami katakan, "Allah tidak menciptakan sesuatu, melainkan di dalamnya terdapat hikmah dan nikmat, entah berlaku bagi semua hamba atau bagi sebagian di antara mereka."

Di dalam setiap musibah pun, Allah menciptakan di dalamnya nikmat, entah bagi orang yang mengalaminya ataupun bagi orang lain. Seorang hamba wajib menghimpun kewajiban syukur dan sabar dalam menghadapi setiap keadaan yang tidak disebut sebagai musibah secara mutlak, tidak pula disebut sebagai nikmat secara mutlak. Boleh jadi, seseorang gembira karena melihat suatu hal dari satu sisi, tetapi, disisi lain, justru dia berduka. Karena itulah, dia harus bersabar kala berduka dan harus bersyukur kala gembira.

Ketahuilah, bahwa dalam kaitannya dengan keadaan seseorang yang miskin, sakit, takut dan menghadapi musibah di dunia, ada lima perkara yang harus dihadapi dengan gembira oleh orang yang berakal dan sekaligus harus disyukurinya, yaitu:

Pertama: Setiap musibah ataupun sakit yang menimpa, harus digambarkan, bagaimana musibah dan rasa sakitnya menjadi kian parah? Sebab, kehendak Allah tidak ada yang bisa menghalanginya. Andaikan Allah melipatgandakannya terhadap seorang hamba, lalu apa yang bisa diperbuatnya untuk menghalangi kehendak itu? Maka hendaklah dia tetap bersyukur selagi apa yang dialaminya belum parah.

Kedua: Musibah yang terjadi bukan dalam masalah agamanya. Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'Anhu, berkata, "Tidak lah aku ditimpa suatu musibah, melainkan Allah mempunyai hak atas diriku untuk melakukan empat hal: selagi musibah itu tidak dalam agamaku, selagi musibah itu bukan yang terbesar, selagi musibah itu tidak menghalangiku untuk ridha kepada-Nya dan selagi aku mengharapkan pahala dari-Nya."

Ada seseorang yang mengadu kepada Sahl bin Abdullah, "Ada pencuri yang masuk ke dalam rumahku dan mencuri semua barang-barangku."

Sahl bin Abdullah berkata, "Bersyukurlah kepada Allah, andaikan saja syaitan yang masuk ke dalam hatimu, tentu ia akan mengoyak keimananmu. Lalu, apa yang bisa engkau perbuat setelah itu? Siapa yang berhak menderamu dengan seratus kali cambukan, lalu dia membatasi dengan sepuluh cambukan, maka, karena itulah, engkau berhak untuk bersyukur.

Ketiga: Tidak ada hukuman melainkan digambarkan agar ditangguhkan hingga akhirat. Musibah di dunia hanya berlangsung sementara waktu, lalu menjadi ringan, sedangkan musibah di akhirat

berlangsung secara kekal dan terus-menerus. Kalaupun tidak kekal, tidak ada jalan untuk meringankannya. Siapa yang hukumannya telah disegerakan di dunia, maka dia tidak lagi dihukum di akhirat kelak. Begitulah yang disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya segala musibah yang menimpa seorang muslim, maka akan menjadi tebusan bagi dosanya, kendatipun hanya batu yang membuatnya tersandung dari batu yang menusuknya.*"[30]

Keempat: Musibah yang terjadi, telah tertulis dalam Ummul Kitab. Jadi, tidak ada kemampuan untuk menghalanginya. Maka jika musibah itu datang dan seseorang yang tertimpa musibah tetap sabar, maka itu merupakan sebuah nikmat.

Besarnya pahala bagi orang yang terkena musibah. Karena setiap musibah yang menimpa di dunia merupakan jalan manuju akhirat, sebagaimana larangan bermain bagi anak kecil, padahal bermain bagi mereka sebenarnya merupakan sebuah nikmat, andaikan anak kecil itu dibiarkan bermain terus menerus, tentu dia tidak akan belajar, yang membuat anak itu menyesal sepanjang masa. Begitu pula dengan harta, keluarga dan kerabat, yang bisa menjadi penyebab kebinasaannya. Mungkin di akhirat kelak, para penganut Atheis (anti Allah, kaum *syuyu'iyyah*/komunis), akan berandai-andai, jika saja mereka dulu ketika masih kecil tidak memalingkan akal mereka dari agama Allah. Maka, tidak akan ada satupun dari sebab-sebab tersebut diatas pada diri seorang hamba, melainkan dia akan menggambarkan bahwa itu merupakan kebaikan bagi agamanya. Jadi, yang harus dilakukan adalah dia harus berhusnudzan (berbaik sangka) kepada Allah ﷻ, mempertimbangkan yang baik tentang musibah yang menimpanya dan bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya, hikmah Allah sangatlah luas, dan Allah lebih mengetahui tentang kemashlahatan musibah yang menimpa daripada dirinya sendiri. Suatu saat, ketika sudah beranjak dewasa, seorang hamba akan bersyukur kepada gurunya dan orangtua yang dahulu telah memukulnya, karena di saat ini, dia merasakan buah dari pembinaan guru dan orangtuanya itu.

Kelima: Musibah adalah sebuah pembinaan dari Allah dan kasih sayang dari-Nya kepada seorang hamba, kasih sayang yang lebih sempurna dan lebih lengkap daripada kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya.

---

30 Diriwayatkan oleh Muslim (8/16) dan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (498).

Disebutkan dalam sebuah hadits, "*Allah tidak menetapkan suatu qadha' bagi seorang mukmin, melainkan itu merupakan kebaikan bagi dirinya.*"[31]

Disamping itu, ketahuilah bahwa pangkal dari kerusakan adalah cinta kepada dunia dan pangkal dari keselamatan adalah membersihkan hati dari dunia. Menggunakan nikmat sesuai dengan tujuannya, yang terbebas dari musibah, akan menghasilkan ketenangan hati dalam menghadapi dunia. Jika banyak musibah yang menimpa dan hati terguncang karenanya karena masalah dunia, maka hati pun menjadi tidak tenang, lalu dunia akan menjadi penjara baginya. Bagaimana caranya untuk menyelamatkan diri dari hal ini, dimana penyelamatan dirinya tersebut menjadi tujuan baginya, sebagaimana orang yang dijebloskan ke dalam penjara, yang berusaha lepas darinya.

Berduka cita atas suatu penderitaan juga diperlukan, karena hal ini akan mendatangkan kegembiraan bagimu di hadapan orang yang telah mengobatimu. Sebab, engkau bisa berduka cita dan bersuka cita, lalu engkau bersabar dalam menghadapi penderitaanmu dan bersyukur saat mendapatkan kegembiraanmu. Siapa yang mengetahui hal ini, dia harus memperlihatkan kebersyukuran-nya karena musibah yang didapatkan-nya. Siapa yang tidak percaya bahwa pahala dari musibah yang diderita akan lebih banyak lagi, tentu dia tidak akan bisa bersyukur karena musibah.

Diriwayatkan bahwa ada seorang Arab badui yang berta'ziyah kepada Ibnu Abbas ﷺ, atas kematian ayahnya. Arab badui itu berkata,

"*Bersabarlah, kamipun ingin menjadi golongan orang-orang yang sabar, bersamamu.*

Kesabaran rakyat itu bergantung pada kesabaran pemimpin.

Kebaikan bagimu atas kesabaranmu, dan Allah lebih baik lagi bagi Al-Abbas."

Setelah itu, Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada seorangpun yang lebih baik ta'ziyahnya, selain dari ta'ziah Arab badui itu."

---

31 (Shahih Isnadnya). Dalam Musnad Ahmad (5/24) dari riwayat anaknya Abdullah, Abu Ya'la meriwayatkan hadits ini (2/20) dari hadits Anas bin Malik, ia memarfu'kannya, dengan lafazh "Sesungguhnya kenikmatan itu bagi seorang yang beriman. Sesungguhnya Allah tidaklah menghendaki sesuatu pun baginya, kecuali sesuatu itu baik baginya." Al-Bani berkata, "Sanad hadits ini shahih. Seluruh rijalnya tsiqah, kecuali Tsa'labah dan Ibnu Hibban yang menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Ats-Tsiqat*, lihat pula Kitab *Ash-Shahihah* (148).

Jika ada yang bertanya, "Dari beberapa pengabaran yang ada tentang keutamaan sabar, menunjukkan, bahwa musibah di dunia ini lebih baik daripada kenikmatannya, namun, apakah kita harus memohon musibah kepada Allah ﷻ?"

Jawabannya: Tentu saja tidak begitu. Dalam suatu hadits yang diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apakah engkau pernah berdo'a dengan sesuatu atau memohonnya?"

"Ya", jawab Anas. Aku berkata, "Ya Allah, kalau memang Engkau hendak menghukum di akhirat, maka segerakanlah hukuman itu bagiku di dunia."

Lalu, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Subhanallah, engkau tidak akan sanggup dan tidak akan kuat menanggungnya. Mengapakah tidak engkau katakan, "Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Serta lindungilah kami dari siksa api neraka.*"[32]

Juga dari hadits Anas رضي الله عنه, bahwa ada seorang laki-laki bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah do'a yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Mohonlah ampunan dan keselamatan kepada Allah, di dunia dan di akhirat." Keesokan harinya, laki-laki itu datang lagi dan bertanya, " Wahai Nabi Allah, apakah do'a yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Mohonlah ampunan dan keselamatan kepada Allah, di dunia dan di akhirat." Keesokan harinya, ketiga kalinya laki-laki itu datang lagi dan bertanya, " Wahai nabi Allah, apakah do'a yang paling utama itu?" Beliau menjawab, "Mohonlah ampunan dan keselamatan kepada Allah, di dunia dan di akhirat. Jika engkau diberi ampunan dan keselamatan di dunia dan di akhirat, maka engkau telah beruntung."[33]

Dalam *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Berlindunglah kalian kepada Allah dari musibah yang berat, kemalangan yang berturut-turut, qadha' yang buruk dan kegembiraan musuh.*"[34]

Muthaharrif berkata, "Aku lebih suka diberi keselamatan lalu bersyukur, dari pada ditimpa musibah, lalu bersabar."

---

32 Diriwayatkan oleh Muslim (8/68), Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (728), At-Tirmidzi (13407) dan Al-Baghawi (1373).

33 (Dhaif). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (637), Ahmad (3/127), At-Tirmidzi (3512) dan Ibnu Majah (3848). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib." Al-Bani meriwayatkan hadits ini dalam Kitab *Dhaif Ibnu Majah* dan Kitab *Adh-Dhaifah* (2851).

34 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/193) dan Muslim (8/76).

Pasal: Manakah Yang Lebih Utama, Sabar atau Syukur?

Manusia berbeda pendapat, apakah sabar lebih baik dari pada syukur atau kebalikannya? Masalah ini diuraikan Mushannif dengan panjang lebar. Intisarinya sebagai berikut: bahwa masing-masing baik sabar atau syukur, sama-sama mempunyai derajat sendiri-sendiri.

Derajat terendah dari kesabaran adalah tidak mengeluh, sekalipun membenci musibah tersebut, dan diakhirnya ridha. Setelahnya adalah bersyukur terhadap musibah, dan diakhiri pula dengan keridhaan.

Derajat syukur banyak. Hamba yang merasa malu karena terus-menerus mendapat nikmat, juga merupakan implementasi rasa syukur. Pengetahuannya tentang keagungan Allah dan kemurahan-Nya yang telah menutupi aibnya juga merupakan syukur. Pengakuan bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan dia tidak merasa berhak memilikinya secara mutlak juga merupakan syukur. Menyadari bahwa mensyukuri satu nikmat dari berbagai nikmat Allah juga merupakan syukur. Tawadhu' yang baik tatkala mendapatkan nikmat juga merupakan syukur. Mensyukuri kesederhanaan juga merupakan syukur, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang yang tidak bersyukur kepada Allah, tidak bersyukur kepada manusia."*[35]

Memperhatikan adab di hadapan pemberi nikmat juga merupakan syukur. Menerima nikmat secara baik dan menganggap nikmat yang kecil sebagai sesuatu yang besar juga merupakan nikmat. Apa-apa yang dihasilkan dari perkataan dan perbuatan, yang berada di bawah istilah syukur dan sabar, tidak bisa dihitung, derajatnya sangat banyak. Lalu bagaimana mungkin menyamaratakan pendapat tentang keutamaan salah satu daripada yang lain?

Sekalipun begitu dapat kami katakan, bahwa syukur itu ditambahi dengan penggunaan harta untuk ketaatan, maka syukur ini jelas lebih baik, karena syukur ini juga mengandung kesabaran, di dalamnya ada kegembiraan terhadap nikmat, dan di dalamnya juga ada ketabahan hati karena memberikan harta kepada orang-orang miskin serta tidak menggunakan harta itu sekalipun untuk kenikmatan yang dimubahkan

---

35 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

(dibolehkan). Tentu saja ini lebih baik daripada sabar.

Sedangkan menyukuri harta dengan tidak mempergunakannya untuk kedurhakaan, tetapi, mempergunakannya untuk kenikmatan yang dimubahkan (dibolehkan), maka sabar semacam ini lebih baik daripada syukur. Orang fakir yang sabar lebih baik daripada orang yang menahan hartanya untuk hal-hal yang mubah. Sebab orang fakir itu telah memerangi nafsunya dan membaguskan sabarnya dalam menghadapi cobaan dari Allah. Semua uraian yang menyebutkan tentang keutamaan bagian-bagian sabar daripada syukur, dimaksudkan untuk pengkhususan urutan-urutannya. Karena yang lebih dahulu terlintas dalam pemahaman manusia tentang nikmat harta dan syukur adalah ucapan "Alhamdulillah". Jadi, sabar yang menjadi pijakan orang-orang secara umum, lebih baik daripada syukur seperti yang mereka pahami. Jika engkau memperhatikan uraian kami ini, tentu engkau akan mengetahui bahwa masing-masing di antara sabar dan syukur ini mempunyai nilai tersendiri dalam keadaan-keadaan tertentu. Berapa banyak orang fakir yang sabar, lebih baik daripada orang kaya yang bersyukur. Yaitu orang kaya yang melihat dirinya sama dengan orang fakir, yang tidak memegang harta kecuali sekedar yang dibutuhkannya, lalu membelanjakan yang lain untuk berbagai jenis kebaikan, atau dia menyimpan hartanya, yang sewaktu-waktu dia butuhkan untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Kalau pun dia membelanjakan hartanya, maka dia tidak bermaksud mencari kedudukan. Keadaan ini lebih baik daripada orang fakir yang sabar.

TIGA

Kitab:
Raja' (Harap) dan *Khauf* (Takut)

Rasa harap (*raja'*) dan rasa takut (*khauf*) merupakan dua buah sayap, yang dengan kedua sayap ini orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabun*) terbang melayang kepada setiap *maqam* yang lebih tinggi. Keduanya ibarat hewan tunggangan (kendaraan) yang digunakan untuk menembus setiap terjal dalam perjalanan menuju akhirat. Karena itu, diperlukan penjelasan tentang hakikat keduanya, keutamaan-keutamaannya dan sebab-sebabnya, serta apapun yang berhubungan dengan hal tersebut. Kami akan menguraikan kedua hal tadi dalam dua bagian: (1) rasa harap (*raja'*); (2) rasa takut (*khauf*).

Bagian Pertama: Rasa Harap

Rasa harap (*raja'*) merupakan salah satu *maqam* bagi para penempuh jalan rohani (*salikin*) dan kondisi spiritual orang-orang yang mencari jalan tersebut (*thalibin*). Sifat ini disebut dengan istilah *maqam*, karena memiliki sifat yang lebih permanen dan tetap. Sedangkan sifat yang lebih mudah berubah disebut dengan *hal* (keadaan spiritual), sebagaimana warna kuning yang juga dibagi menjadi kuning tetap, seperti warna kuning emas, dan kuning yang dapat cepat berubah seperti kuning (pucat) karena rasa takut (*khauf*). Adapun kuning yang berada di antara keduanya, seperti kuning (pucat) karena menderita sakit.

Demikian pula sifat-sifat hati yang dapat dibagi dengan pembagian seperti warna di atas. Sifat yang tidak tetap disebut dengan istilah *hal* (keadaan), karena keadaannya yang mudah lepas dari hati.

Ketahuilah, bahwa apapun yang akan engkau hadapi, yang disukai, maupun yang tidak kau sukai, dibagi menjadi dua pada saat itu, dan

ada pada saat yang lalu. Yang pertama disebut dengan perasaan dan kondisi hati, sedangkan yang kedua disebut dengan memori atau kenangan.

Jika terlintas di dalam hati sanubarimu, sesuatu yang akan datang pada masa mendatang, lalu sesuatu tersebut menguasai hatimu, maka hal itu disebut dengan penantian. Jika yang dinanti adalah sesuatu yang disukai, maka disebut dengan rasa harap, jika yang dinanti, adalah sesuatu yang tidak disukai, maka disebut dengan rasa takut (*khauf*).

Raja' adalah rasa santai (*irtiyah*) untuk menanti sesuatu yang disenangi. Tetapi apa yang diharapkan kedatangannya itu haruslah memiliki sebab. Jika tidak ada sebab yang diketahui wujudnya dan tidak ada ketiadaannya, maka hal ini didefinisikan sebagai angan-angan, karena itu merupakan sebuah penantian tanpa disertai suatu sebab.

Istilah *raja'* dan *khauf* hanya berlaku atas sesuatu yang masih samar-samar atau simpang siur. Sedangkan sesuatu yang telah pasti, tidak dapat disebutkan dengan kedua istilah ini.

Tidak bisa dikatakan: "Aku berharap terbitnya matahari dan aku takutkan tenggelamnya." Sebab, terbit dan tenggelamnya matahari merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Tetapi bisa dikatakan,"Aku berharap turunnya hujan dan aku takut hujan itu berhenti,"

Orang-orang yang memiliki hati sudah mengetahui, bahwa dunia ini adalah lahan untuk bercocok tanam untuk akhirat kelak. Hati laksana tanah dan iman laksana benih yang disemai di tanah itu. Ketaatan mengalir bersama usaha dalam membersihkan dan mengelola tanah, membuat parit dan bagaimana cara mengairi tanah tersebut.

Hati yang gandrung dan tenggelam dalam gemerlapnya dunia, diibaratkan seperti tanah keras yang tidak layak untuk dijadikan tempat penyemaian benih. Hari kiamat diibaratkan sebagai hari panen. Tidak ada yang dapat memanen, kecuali orang-orang yang sebelumnya telah menanam. Tanaman tidak akan tumbuh, kecuali adanya benih iman. Iman tidak akan memberi manfaat jika disemai di dalam hati yang kotor dan akhlak yang tidak baik, sebagaimana benih yang tidak akan dapat tumbuh di tanah yang keras.

Seorang hamba yang mengharapkan ampunan, harus mengibaratkan dirinya seperti pemilik tanaman, yang dimana pemilik itu mencari tanah yang subur untuk menanam, menyemai benih yang baik di atas tanah yang subur tersebut tanpa ada benih yang cacat atau

bahkan rusak, kemudian pemilik tersebut mengairinya tepat pada waktu yang dibutuhkan, membersihkannya dari ilalang ataupun duri-duri yang dapat merusak tanaman, kemudian duduk menunggu karunia Allah agar tidak ada petir yang menyambar ataupun bencana yang menimpa, sehingga tanaman yang telah dirawatnya menjadi tumbuh dan membesar. Maka, penantian terhadap tanamannya itu disebut dengan harapan.

Jika seseorang menyemai benih diatas tanah yang kering, tandus dan keras, daerahnya tinggi, sehingga tidak dapat dialiri air, serta tidak diurus sama sekali, lalu dia menanti datangnya hari panen, maka penantiannya ini disebut dengan kebodohan atau tipuan, bukanlah sebuah harapan.

Menyemai benih di atas tanah yang subur, tetapi,, tidak ada airnya, lalu dia menanti turunnya air hujan, maka penantiaannya itu disebut dengan angan-angan, dan bukan juga sebuah harapan.

Jadi, istilah harapan hanya berlaku bagi penantian sesuatu yang disukai dan disenangi, yang di awali dengan adanya sebab-sebab faktor internal (keinginan), yang sinergis (sejalan dan seiring) dengan *ikhtiar* (usaha) seorang hamba. Sedangkan yang bukan dilakukan karena usahanya adalah karunia Allah, seperti dihindarkan-Nya dari hal-hal yang merusak.

Jika seorang hamba menyemai benih keimanan, mengairinya dengan aliran air ketaatan, membersihkan hatinya dari ilalang dan duri-duri akhlak yang hina, menantikan karunia dari Allah agar disabarkan hingga ajal menjemputnya, dan baik akhir kehidupannya (*husnul khatimah*). Maka, penantiannya itu merupakan harapan yang terpuji, dapat mendorongnya untuk terus-menerus berada dalam ketaatan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban keimanan.

Namun, jika benih keimanan ini dibiarkan tanpa di aliri dengan air ketaatan, atau membiarkan hati terkotori akhlak-akhlak yang hina, tenggelam dalam kenikmatan dunia, kemudian duduk menantikan datangnya ampunan, maka ini merupakan tindakan yang bodoh dan tertipu.

Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ وَرِثُوا۟ ٱلۡكِتَـٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَـٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا

"Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Al-Kitab (Taurat), yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka berkata: 'Kami akan diberi ampunan'."

(QS. Al-A'raaf: 169).

Dan Allah mencela orang yang berkata:

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا

"Dan, sekiranya aku dikembalikan kepada Rabb-ku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu."

(QS. Al-Kahfi: 36).

Syaddad bin Aus berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang yang cerdas adalah yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan berbuat untuk kepentingan setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah 'Azza wa Jalla dengan berbagai angan-angan.*"[1]

Ma'ruf al-Kurkhi berkata: "Engkau mengharapkan rahmat Allah yang sebenarnya engkau tidak sanggup mendapatkannya, adalah kebodohan dan kekecewaan. Oleh karena itu, Allah berfirman:

---

1 (Hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/124), At-Tirmidzi (2459), Ibnu Majah (4260), Al-Hakim (1/57) dan Al-Baghawi (4116, 4117). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Menurut At-Tirmidzi, makna kalimat '*orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya*' adalah orang yang mengintrospeksi dirinya di dunia dan di hari kiamat. Diriwayatkan dari Umar, ia berkata: "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab". Hiasilah dirimu untuk tempat akhiratmu. Instropeksi diri di akhirat itu hanya akan berkurang bagi orang yang telah menginstropeksi dirinya di dunia. Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran, ia berkata: "Seorang hamba tidak akan menjadi orang yang bertakwa, kecuali setelah dia menginstropeksi dirinya sebagaimana dia menginstropeksi makanan yang dimakannya atau pakaian yang dikenakannya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (/33), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (1/267) dan Al-Hafizh menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fath* [.....], Al-'Iraqi menghasankan hadits At-Tirmidzi ini. Al-Hakim berkata: "Shahih 'ala syarthi (sesuai dengan syarat) Al-Bukhari, dan ia belum mentakhrijnya." Adz-Dzahabi berkata: "Tidak, demi Allah, Abu Bakar itu lemah." Az-Zubaidi berkata: "Ibnu Thahir berkata: 'Hadits ini dhaif jiddan."
Al-'Askari berkata: "Dalam hadits ini terdapat penolakan terhadap sekte pemikiran Al-Murji'ah dan penetapan akan ancaman." Sa'id bin Jubair berkata: "Yang dimaksud menipu Allah adalah seseorang yang selalu berada dalam koridor dosa."
Hadits ini memiliki syawahid (penguat) dengan jalan-jalan yang benar, diantaranya hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa seorang dari Anshar berkata: "Wahai Rasulullah, Mukmin manakah yang paling utama?" Rasul menjawab: "*Yang paling utama adalah, yang paling baik akhlaknya.*" Dia bertanya lagi: "Mukmin manakah yang paling cerdas?" Rasul menjawab: "*Yang paling cerdas adalah, yang paling mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk hari esok. Merekalah orang-orang yang cerdas.*" Hadits ini ditakhrij oleh Ibnu Majah, Al-Bazzar, Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Autsah*, Al-Hakim dan yang lain. Lihatlah Kitab *Takmil An-Naf* (20) dan Kitab *Al-Qisthas*; kedua Kitab ini karya Syaikh Muhammad 'Amr, dia telah menyebutkan jalan dan syawahid (penguat) hadits ini, maka dia menekuninya dan menerangkannya. Dia adalah seorang syahid yang kuat haditsnya pada bab ini dan tidak Imam At-Tirmidzi menghasankannya. *Wallahu a'lam.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad dijalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah."

(QS. Al-Baqarah: 218).

Artinya, mereka inilah yang berhak berharap, dan tidak dimaksudkan sebagai pengkhususan tentang keberadaan harapan. Karena, selain mereka pun dapat berharap.

Ketahuilah, bahwa *raja'* adalah sesuatu yang terpuji, karena dapat mendorong seseorang kepada amal. Sedangkan sikap pesimis, atau putus asa, adalah sesuatu yang tercela, karena sikap ini dapat mengalihkan seseorang dari amal.

Karena, seseorang yang sudah mengetahui bahwa tanah yang sedang dikelolanya tandus, tidak dapat di aliri air dan benih yang disemai tidak dapat tumbuh, orang ini justru meninggalkan tanah garapannya dan tidak berusaha mencari tanah lain untuk di kelola serta tidak mau bersusah payah.

Sedangkan *khauf*, bukan kebalikan dari *raja'*, tetapi hanya sekedar pendamping. InsyaAllah masalah ini akan kami bahas pada bagian mendatang.

Raja' membuahkan jalan usaha dengan cara beramal dan tekun bagaimanapun keadaannya. Salah satu pengaruh dari *raja'* adalah terus-menerus menghadapkan wajah kepada Allah dan merasakan kenikmatan bermunajat kepada-Nya, serta terus-menerus bergantung kepada-Nya. Keadaan-keadaan seperti ini harus ditampakkan oleh setiap orang yang mengharapkan singgasana kerajaan dan sesuatu yang diinginkannya. Lalu bagaimana mungkin hal itu tidak ditampakkan dalam kaitannya dengan hak Allah? Selagi harapannya tidak ditampakkan, berarti dia telah menunjukkan kegagalannya dalam mendapatkan kedudukan yang diharapkan. Barangsiapa berharap untuk menjadi orang yang baik, tetapi dia tidak menampakkan tanda-tandanya, berarti dia adalah orang yang telah menipu.

Pasal: Keutamaan Rasa Harap (*Raja'*)

Diriwayatkan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasannya beliau telah bersabda: "*Allah ﷻ berfirman: 'Aku berada pada sangkaan hamba-hamba-Ku tentang Aku'.*"[2]

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Maka hendaklah dia menyangka tentang Aku menurut kehendaknya.*"[3]

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati, melainkan dia dalam keadaan berbaik sangka terhadap Allah.* "[4]

Allah telah mewahyukan kepada Daud ﷺ: "Cintailah Aku, cintailah orang yang mencintai Aku, dan buatlah Aku mencintai hamba-Ku." Daud berkata: "Wahai Rabbi, bagaimana aku dapat membuat Engkau mencintai hamba-Mu?" Allah menjawab: "Sebutlah aku dengan sangkaan yang baik, sebutlah karunia dan pemberian-Ku."

Dari Mujahid ﷺ, dia berkata: "Pada hari kiamat, seorang hamba diperintahkan untuk masuk ke dalam neraka. Lalu hamba itu berkata: "Aku tidak pernah menyangka yang seperti ini." Allah bertanya: "Lalu, apa yang engkau sangkakan?" Hamba itu menjawab: "Engkau akan mengampuni dosaku." Allah berfirman: "Berilah dia jalan (ke surga)."

Pasal: Obat yang Dapat Membawa Seseorang Menggapai Rasa Harap (*Raja'*)

Obat *Raja'* itu membutuhkan dua karakter manusia, yaitu:

(1) Orang yang telah dikuasai sikap pesimis atau putus asa, sehingga orang tersebut meninggalkan ibadahnya;

(2) Orang yang telah dikuasai oleh perasaan takut, sehingga diri dan keluarganya merasa terancam mara bahaya.

Sedangkan orang yang durhaka lagi tertipu, berangan-angan terhadap Allah sambil berpaling dari ibadah, maka tidak ada yang dapat dipergunakan orang tersebut yang selaras dengan haknya kecuali

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Shahih*-nya (7505) dan Muslim (8/62-66-91).

3 Diriwayatkan oleh Ahmad (3/491, 4/106), Ad-Darimi (2/305), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (2/318), kemudian dia berkata jika rijal Ahmad tsiqat. Lihat Kitab *Al-Ithaf* (9/169-221, 1/277).

4 Diriwayatkan oleh Muslim (8/165) dan Abu Daud (3113).

menggunakan obat rasa takut (*khauf*). Sebab, obat harapan justru akan berbalik menjadi racun bagi dirinya, sebagaimana madu yang menyembuhkan bagi orang yang kedinginan yang justru akan berubah menjadi penyakit bagi orang yang suhu badannya terlalu panas.

Karena itulah, seorang dokter yang biasa memberikan nasihat kepada seorang pasien, dapat bersikap dengan lemah lembut, memperhatikan dimana letak penyakitnya, mengobati segala penyakit dengan komposisi dan dosis obat yang tepat.

Pada zaman sekarang, tidak tepat lagi penggunaan penyebab harapan untuk menghadapi manusia, melainkan harus menggunakan cara-cara yang menimbulkan rasa takut (*khauf*). Dia bisa menggunakan penyebab harapan, jika maksudnya untuk menarik hati dan untuk mengobati orang yang benar-benar telah jatuh sakit.

Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Orang yang pandai adalah orang yang tidak membuat orang lain merasa putus asa terhadap rahmat Allah, dan tidak membuat mereka merasa aman dari tipu daya Allah."

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah, bahwa penyebab harapan ada yang melalui jalan *i'tibar* dan ada pula yang melalui jalan pengabaran. Jalan *i'tibar* adalah jalan dengan memperhatikan semua penjelasan yang telah kami sampaikan tentang jenis-jenis nikmat dalam pasal mengenai syukur.

Jika seseorang mengetahui kemurahan Allah terhadap hamba-hamba-Nya di dunia, mengetahui keajaiban-keajaiban hikmah yang telah diciptakan-Nya dalam fitrah manusia, mengetahui bahwa kemurahan Ilahi tidak sebatas pada hamba-hambaNya yang berhubungan dengan kemashlahatan mereka yang terperinci di dunia, dan Allah tidak ridha, jika mereka tidak mendapatkan tambahan pahala, lalu bagaimana mungkin Dia ridha menuntun mereka kepada kebinasaan yang abadi? Barangsiapa yang bermurah hati di dunia, maka dia akan bermurah hati di akhirat, sebab yang menangani semua urusan di dunia dan di akhirat adalah satu, Allah.

Di antara pembacaan ayat-ayat dan pengabaran, salah satunya adalah firman Allah:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ

يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya."

(QS. Az-Zumar: 53).

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ

"Dan, malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Rabbnya dan memohon ampunan bagi orang-orang yang ada di bumi."

(QS.Asy-Syura: 5).

Allah mengabarkan bahwa Dia telah menyediakan api neraka bagi musuh-musuh-Nya, dengan adanya pengabaran ini, para penolong-Nya menjadi takut.

Allah berfirman:

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ

"Diatas mereka disediakan lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya pun disediakan lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu)."

(QS.Az-Zumar: 16).

وَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِىٓ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ

"Dan, peliharalah diri kalian dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir."

(QS. Ali Imran: 131).

فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّىٰ ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَىٰهَآ إِلَّا ٱلْأَشْقَى ﴿١٥﴾ ٱلَّذِى كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٦﴾

"Maka, Kami memperingatkan kalian dengan api neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk kedalamnya, kecuali orang-orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)."

(QS. Al-Lail: 14-16).

ظُلْمِهِمْ عَلَىٰ لِلنَّاسِ مَغْفِرَةٍ لَذُو رَبَّكَ وَإِنَّ

"Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia, sekalipun mereka zhalim."

(QS. Ar-Raa'd: 6).

Di antara contoh pengabaran adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya iblis berkata kepada Rabbnya* ﷻ, *'Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku senantiasa akan menyesatkan Bani Adam selagi masih ada ruh di dalam diri mereka'. Lalu Allah* ﷻ *berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku senantiasa mengampuni dosa mereka, selagi mereka memohon ampunan kepada-Ku'.*"[5]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, andaikan kalian tidak berdosa, tentu Allah akan mematikan kalian, lalu benar-benar akan didatangkan segolongan orang-orang yang berdosa, sehingga mereka memohon ampunan, lalu Allah mengampuni dosa mereka.*"[6]

(Diriwayatkan oleh Muslim).

Dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, dari hadits Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Berkatalah yang benar, bahwa sekali-kali amal seseorang tidak akan bisa memasukkannya ke dalam surga.*" Aisyah bertanya: "*Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?*" Beliau menjawab: "*Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahiku dengan rahmat-Nya.*"[7]

Dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Allah* ﷻ *berfirman pada hari kiamat, 'Wahai Adam, bangunlah dan bangkitkanlah pembangkit neraka.*" Adam berkata: "*Aku penuhi seruan-Mu, kebahagiaan ada pada-Mu dan kebaikan ada di Tangan-Mu. Wahai Rabbi, apakah pembangkit neraka itu?*" Allah menjawab: "*Dari setiap seribu orang adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang, yang pada saat itulah bayi menjadi besar. Dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah sangat kerasnya.*" **(QS. Al-Hajj: 2)**. *Pengabaran ini dirasa berat bagi manusia, hingga rona muka mereka berubah. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, lalu siapakah yang satu itu?"* Beliau menjawab: "*Dari golongan Ya'juj dan Ma'juj ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan, dan dari kalian*

---

5 (Dhaif Isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (3/29, 41) dari dua jalan: *Jalan pertama,* Darraj dari Ibnu Al-'Aytsam dhaif. Adapun *jalan kedua* munqathi'. *Wallahu a'lam*

6 Diriwayatkan oleh Muslim (6/94).

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6464) dan Muslim (8/141).

satu orang." Orang-orang berkata: "*Allahu Akbar.*" Nabi ﷺ bersabda: "*Demi Allah, aku benar-benar berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga. Demi Allah aku benar-benar berharap kalian menjadi setengah dari penghuni surga.*" *Lalu orang-orang bertakbir.* Beliau bersabda lagi: "*Tidaklah kalian pada hari itu di tengah manusia melainkan seperti sehelai uban di badan sapi jantan berwarna hitam, atau seperti sehelai rambut hitam di badan sapi berwarna putih.*"[8]

Perhatikanlah bagaimana Allah menyampaikan sesuatu dengan metode *takhwif* (dengan cara menakut-nakuti), maka ketika terbawa pada kondisi yang terguncang, Allah mendatangkan suasana kelembutan.

Oleh sebab itu, kapan pun hati merasakan ketenangan dari nafsu, maka ia harus diguncang. Jika sudah sangat resah, maka harus dibuat tenang agar urusan bisa berjalan sesuai jalurnya, dengan amat normal.

Ibnu Mas'ud ؓ berkata: "Allah pasti memberikan ampunan, pada hari kiamat, sebuah ampunan yang tidak pernah terlintas sebelumnya oleh setiap hati manusia."

Diriwayatkan, bahwa seorang Majusi meminta pertolongan kepada Nabi Ibrahim ؑ, namun beliau tetap tidak menolongnya, seraya berkata: "Jika engkau mau masuk Islam, maka aku akan menolongmu."

Maka Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada Ibrahim: "Wahai Ibrahim, sudah sejak sembilan puluh tahun lamanya, Aku selalu memberikannya makanan, meski dia kufur."

Ibrahim pun menyusulnya (orang Majusi) dan menyampaikan kesediaannya untuk membantu, sambil menjelaskan apa yang telah Allah wahyukan kepadanya, sepontan saja dia berdecak kagum atas ke Maha Lembutan Allah ﷻ. Akhirnya, dia masuk Islam.

Sebab-sebab inilah yang akhirnya menutup ruh *raja'* ke setiap hati orang-orang yang takut dan pesimis. Adapun orang-orang bodoh yang tertipu, mereka tidak bisa mendengarkan hal ini sedikit pun. Namun, mereka bisa mendengar apa yang akan kami sebutkan berikut ini; tentang beberapa penyebab rasa takut (*khauf*). Sebab, mayoritas orang hanya bisa menerima cara ini saja, layaknya seorang budak yang buruk akhlaknya, yang tidak akan bisa menjadi lebih baik, kecuali dipukul oleh sebuah tongkat.

---

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3348, 4741) dan Muslim (1/139).

Bagian Kedua: Hakikat, Derajat dan Seputar Rasa Takut (Khauf)

Rasa takut (*khauf*) adalah sebuah ungkapan yang muncul dari hati yang luka dan gundah karena adanya sesuatu yang tidak disukai, kini dan akan datang.

Contoh dari rasa takut (*khauf*) adalah orang yang melakukan suatu tindakan kejahatan kepada seorang raja, kemudian tertangkap, dan ia takut jika dibunuh. Dia pun mengandai-andaikan datangnya maaf. Tetapi, hatinya tetap merasa tersiksa, karena dia menyadari tindakan semacam ini biasanya dihukum mati. Dia pun merinci-rinci lagi kejahatan yang hendak dilakukannya dan mempertimbangkan seberapa jauh pengaruhnya terhadap diri raja. Seberapa jauh lemahnya penyebab, maka sejauh itu pula lemahnya rasa takut (*khauf*). Terkadang rasa takut (*khauf*) itu bukan karena sebab kejahatannya, tetapi karena berasal dari sifat orang yang ditakuti, kebesaran dan keagungannya. Apabila yang ditakuti adalah Allah. Dia tahu jika Allah menghancurkan dunia ini, maka dia tidak peduli, sebab tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi-Nya. Sebarapa jauh seseorang mengetahui aib dirinya dan seberapa jauh keagungan Allah, maka sejauh itu pula rasa takutnya.

Orang yang paling takut adalah yang paling mengetahui dirinya dan Rabbnya. Karena itu Nabi ﷺ bersabda: "*Aku adalah orang yang paling tahu di antara kalian tentang Allah, karena itu aku orang yang paling takut di antara kalian kepada-Nya.*"[9]

Allah berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

"*Yang takut kepada Allah hanyalah ulama (hamba-hamba-Nya yang berilmu).*"

(QS. Fathir: 28).

Jika pengetahuan semakin sempurna, akan berpengaruh terhadap rasa takut (*khauf*), lalu pengaruhnya merembet ke hati, kemudian merembet lagi ke anggota tubuh, sifat yang merendah, menangis, merunduk, wajah yang memucat dan kadang-kadang bisa menimbulkan kematian, atau tekanan darah menjadi tinggi lalu merusak akal.

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (20, 5063) dan Muslim (7/90) dengan lafazh yang berbeda-beda.

Pengaruhnya terhadap anggota tubuh adalah menghentikannya dari kedurhakaan, mendorong untuk taat, membenahi yang kurang dan siap menyongsong masa depan.

Di antara buah rasa takut (*khauf*) pada diri seseorang, dia tidak mempunyai nafsu, kenikmatan terasa hambar, kedurhakaan-kedurhakaan yang tadinya dicintai berubah menjadi sesuatu yang dibenci, sebagaimana madu yang berubah menjadi sesuatu yang dibenci, setelah tahu bahwa itu bercampur racun. Nafsu pun hangus karena rasa takut (*khauf*), anggota badan menjadi terkontrol, hati menjadi hina dan merendah, takabur, dengki dan iri lenyap, selalu dirundung kegelisahan karena rasa takutnya, selalu memandang bahaya yang akan ditunai di kemudian hari. Dia tak mau campur dengan orang lain, yang dia lakukan hanyalah menghisab diri sendiri, berusaha, menghembuskan napas dalam-dalam dan menganggap dirinya dalam ancaman bahaya. Keadaannya seperti keadaan orang yang berada dalam cengkeram cakar-cakar binatang buas, dia tidak tahu apakah itu bisa lengah lalu dia bisa melepaskan diri, atau ia akan semakin mencengkeramnya dan membunuhnya. Dia tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Kekuatannya untuk menghisab diri sendiri tergantung kepada kekuatan rasa takutnya. Kekuatan rasa takut (*khauf*) tergantung kepada kekuatan mengetahui Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya dan aib dirinya.

Derajat rasa takut (*khauf*) yang paling rendah adalah pengaruhnya yang tampak dalam amalnya, yaitu dengan menyingkirkan hal-hal yang dilarang. Apabila seseorang menghidari jalan yang menyeretnya kepada yang haram, maka itu dinamakan wara'. Jika dia melakukan hal ini dan juga menyibukkan diri dalam perkaran-perkara kehidupan yang berlebih, maka itu dinamakan *ash-shidq*.

Pasal: Rasa Takut (Khauf) Adalah Cambuk Allah

Ketahuilah, bahwa rasa takut (*khauf*) adalah cambuk Allah untuk menuntut hamba-hamba-Nya agar rajin mencari ilmu dan beramal, sehingga dengan dua hal ini mereka mendapatkan pahala taqarrub dari Allah.

Rasa takut (*khauf*) itu ada tiga gambaran, berlebih-lebihan, tengah-tengah dan meremehkan. Yang terpuji adalah pertengahannya, yang bisa diserupakan dengan cambuk hewan. Yang terbaik bagi hewan itu

adalah tidak lepas dari cambuk. Tidak berlebih-lebihan dalam memukul adalah terpuji, tidak terlalu meremehkan rasa takut (*khauf*) juga terpuji.

Jadi, seperti orang yang sudah terpengaruh hanya dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an atau sesuatu yang mengharukan, lalu dia menangis. Namun jika penyebab ini hilang, dia pun kembali menjadi lalai. Ini namanya rasa takut (*khauf*) yang terbatas, tipis dan lemah manfaatnya.

Rasa takut (*khauf*) semacam ini bisa diibaratkan lidi yang digunakan untuk memukul hewan yang besar, tidak membuatnya sakit, tidak mampu menuntunnya ke tempat yang dimaksudkan dan tidak bisa digunakan untuk melatihnya. Inilah yang seringkali terjadi pada diri manusia, kecuali orang-orang yang arif dan ulama, artinya orang-orang yang mengetahui Allah dan ayat-ayat-Nya. Sedangkan orang-orang yang hanya menggunakan label ulama dan membawa nama ilmu, mereka adalah orang yang paling jauh dengan rasa takut (*khauf*).

Rasa takut (*khauf*) yang berlebih-lebihan rasa takut yang melebihi batas kewajaran hingga bisa menjurus kepada rasa putus asa. Rasa Takut yang seperti ini juga tercela, karena yang demikian ini bisa menghalanginya untuk beramal, dan bahkan bisa membuatnya sakit, stress, dan akhirnya akan membawa seseorang kepada kematian. Ini sama sekali tidak terpuji. Apa pun yang dimaksudkan dari suatu urusan, maka yang terpuji adalah membawa kepada apa yang dimaksudkannya. Sedangkan meremehkan atau berlebih-lebihan adalah sesuatu yang tercela. Manfaat rasa takut adalah agar berhati-hati, waspada, wara', takwa, berpikir, berusaha, ingat, beribadah dan segala amal yang bisa menghantarkannya kepada Allah. Semua ini menuntut adanya kehidupan, badan yang sehat dan pikiran yang waras. Jika ada yang kurang dalam masalah ini, jadilah sesuatu yang tercela.

Jika ada yang bertanya: "Apa pendapat Anda tentang orang yang meninggal dunia karena rasa takut ?"

Jawabannya: Kalau memang dia meninggal karena yang demikian itu, maka dia mendapatkan derajat yang tidak dia dapatkan andaikata dia meninggal tidak karena yang demikian itu. Hanya saja andaikata dia tetap hidup dan bisa meningkat ke tingkatan ma'rifah yang lebih tinggi lagi, tentu akan lebih utama baginya. Sebab kebahagian yang paling baik adalah panjang umur dalam ketaatan kepada Allah. Apa pun yang membuat umurnya, akalnya dan kesehatannya tak berguna, maka itu merupakan kekurangan dan kerugian yang nyata.

Penjabaran: Macam-macam Rasa Takut (*Khauf*)

Ketahuilah, bahwa kedudukan orang-orang yang takut itu berbeda-beda. Di antara mereka ada yang di dalam hatinya lebih dominan rasa takut terhadap kematian sebelum dia bertaubat. Di antara mereka ada yang merasa lebih takut kecenderungan terhadap kenikmatan atau beralih dari istiqamah. Di antara mereka ada yang merasa lebih takut terhadap akhir kehidupan yang buruk. Yang paling tinggi dari beberapa gambaran rasa takut ini adalah yang terakhir. Sebab penghabisan merupakan cabang dari yang sebelumnya. Bisa saja Allah meninggikan siapa pun yang dikehendaki-Nya tanpa perantara, menghinakan siapa pun yang dikehendaki-Nya tanpa perantara dan tidak menanyakan apa yang dilakukannya. Kemudian Allah berfirman: *"Mereka berada di surga dan Aku tidak peduli. Mereka ada di neraka dan aku tidak peduli."*[10]

Di antara macam-macam orang yang merasa takut (*khauf*) adalah orang yang takut sakaratul maut (menjelang kematian) dan kepedihannya, atau pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir atau pun adzab alam kubur.

Di antara mereka ada yang takut saat berdiri di hadapan Allah, takut saat tanya jawab, takut meniti ash-Shirath, takut neraka dan kobarannya, takut tidak bisa masuk surga, takut tidak bisa melihat Wajah Allah, yang semua sebab ini membuatnya murung dan benar-benar merasa takut (*khauf*). Yang paling tinggi derajatnya adalah rasa takut (*khauf*) tidak dapat memandang Wajah Allah. Ini merupakan ketakutan orang-orang yang memiliki ma'rifah, di atas rasa takut (*khauf*) para ahli ibadah dan zuhud.[11]

Pasal: Keutamaan Rasa Takut (*Khauf*) dan Harap (*Raja'*); Mana yang Harus Diutamakan

Keutamaan segala sesuatu tergantung pada kemanfaatannya untuk mencari kebahagiaan bersua (berjumpa) Allah dan taqarrub kepada-Nya. Jadi, apa pun yang bisa dipergunakan untuk itu, merupakan keutamaan. Allah berfirman:

---

10 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/186), Al-Hakim (1/31), Ibnu Hibban (1806) dan Ibnu Sa'ad dalam Kitab *Ath-Thabaqat* (7/135). Al-Hakim berkata: "Hadits ini shahih. Riwayat-riwayatnya disepakati kebolehannya untuk dijadikan *hujjah*, termasuk dari yang lain sampai kepada shahabah, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata: "Kedudukan hadits ini sebagaimana mereka berdua katakan." Lihat Kitab *Ash-Shahihah* (48).

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."

(QS. Ar-Rahman: 46).

رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah balasan bagi orang yang takut kepada Rabbnya."

(QS. Al-Bayyinah: 8).

Di dalam hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Jika kulit hamba mengerut karena takut kepada Allah ﷻ, maka berguguranlah dosanya dari dirinya, sebagaimana daun yang berguguran dari pohon yang kering."*[12]

قال النبي ﷺ: "قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: "وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ، وَلاَ أَجْمَعُ لَهُ أَمْنَيْنِ، إِنْ أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا، أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

---

11 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Jika para waliyullah takut terhadap sesuatu yang dibenci-Nya, maka yang demikian itu merupakan satu kebenaran. Mereka takut, jika direndahkan karena dosa dan kesalahan yang mereka lakukan, hingga akhirnya menjerumuskan mereka kepada satu kesulitan."
Mereka hanya takut kepada dosa dan berharap kepada rahmat-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman; "Apakah mereka beriman terhadap tipu daya Allah?" Tipu daya Allah itu, hanya diperuntukkan bagi mereka yang berdosa dan kufur. Makna ayat ini adalah : "Mereka tidak bermaksiat dan tetap merasa aman di hadapan Allah atas tipu daya yang buruk, kecuali orang-orang yang merugi, mereka yang mengetahui Allah (Al-'Arifun billah), hanya takut kepada tipu daya (makarnya) Allah. Jika siksa atas perbuatan-perbuatan mereka ditangguhkan, lalu diantara mereka ada yang mencapai satu jenis penipuan, sehingga melupakan dosa-dosa. Tapi, pasti, di tempat dan dalam kondisi yang lain, Allah mendatangkan siksa bagi mereka.
Permasalahan lain: "Mereka lalai dari mengingat Allah, bahkan melupakannya, yang pada akhirnya membuat mereka tidak lagi ingat dan taat kepada-Nya. Allah-pun mempercepat ujian dan cobaan bagi mereka sehingga ditetapkan tipu daya tersebut bagi mereka".
Permasalahan lain: "Allah lebih mengetahui dosa dan aib mereka, daripada pengetahuan mereka terhadap diri mereka sendiri. Dan Allah mendatangkan tipu daya-Nya bagi mereka, sampai-sampai mereka tidak merasakannya."
Permasalahan yang lain: "Allah menguji dan mencoba mereka pada satu ujian yang mereka tidak bersabar atasnya, akhirnya, mereka tertipu. Inilah yang dimaksud dengan makar (tipu daya)".

12 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam Kitab *Tharikh*-nya (4/56), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (10/310). Kemudian dia berkata: "Al-Bazzar meriwayatkannya. Dalam hadits ini terdapat seseorang yang bernama Ummu Kutsum binti Al-Abbas, tapi aku belum mengenalnya. Sisa rijalnya tsiqat." Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi dari hadits Al-Abbas dengan sanad yang dhaif." Lihat Kitab *Al-Ithaf* (6/214). Al-Mundziri juga mendhaifkannya dalam Kitab *At-Targhib* (4/266), kemudian dia menisbatkannya kepada Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *Ats-Tsawab*, juga kepada Al-Baihaqi.

Nabi ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menghimpun dua macam rasa takut (khauf) pada diri hamba-Ku, dan aku juga tidak menghimpun dua macam rasa aman bagi dirinya. Jika dia merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan membuatnya takut kepada hari kiamat, dan jika dia mereka takut kepada-Ku di dunia, maka Aku membuatnya merasa aman kepada hari kiamat."[13]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ: "*Dua mata yang sama sekali tidak tersentuh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tiada terpejam karena berjaga-jaga di jalan Allah.*"[14]

Jika ada orang yang bertanya: "Mana yang lebih utama, merasa takut (Khauf) ataukah berharap?" Ada pertanyaan serupa: "Mana yang lebih utama; air ataukah roti?"

Jawabannya: Roti bagi orang yang kelaparan tentu lebih baik, dan air bagi orang yang kehausan tentu lebih baik. Jika lapar dan haus, maka harus dilihat mana yang lebih dominan. Jika sama, bisa diberikan dengan takaran yang sama. Keutamaan di antara keduanya tergantung kepada penyakit yang berjangkit. Jika yang lebih banyak menguasai hati adalah rasa aman dari tipu daya Allah, maka rasa takut (*khauf*) lebih baik. Jika yang lebih banyak menguasai hati adalah kedurhakaan, sekalipun juga ada rasa putus asanya, maka harapan lebih baik baginya. Bisa dikatakan secara menyeluruh, bahwa Rasa Takut (*khauf*) lebih utama, seperti halnya roti yang lebih baik daripada obat untuk menghilangkan pucat. Sebab roti mengobati lapar dengan obat pucat hanya untuk menghilangkan pucat. Sakit lapar lebih jelas, sehingga kebutuhan terhadap roti juga lebih nyata. Jika dibandingkan dengan hal ini, maka rasa takut (*khauf*) lebih utama, sebab kedurhakaan lebih banyak menguasai hati manusia.

Namun jika kita melihat topik rasa takut (*khauf*) dan rasa harap, maka harapan lebih utama. Sebab harapan diambil dari lautan rahmat,

---

13 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (2494), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (6/98) dengan sanad yang dhaif, dan Abdullah bin Al-Mubarak juga meriwayatkannya dalam Kitab *Az-Zuhd*, 1571) dari Al-Hasan mursal. Al-Albani berkata: "Yahya bin Sha'id telah menyambungnya dalam Kitab *Zawaid Az-Zuhd* (158) dari Abu Hurairah marfu' dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (10/308) dengan dua wajah: mursal dari Al-Hasan, dan maushul dari Abu Hurairah. Kemudian dia berkata: "Kedua hadits tadi diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Syaikhnya Muhammad bin Yahya bin Maimun, dan aku belum mengenalnya, sisa rijalnya mursal dan shahih, begitu pula rijal Al-Musnad, kecuali Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, ia hasan al-hadits. Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitabnya *Ash-Shahihah* (742).

14 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1639), ia berkata: "Hadits ini hasan gharib, dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Al-Misykat* (3829) ."

sedangkan rasa takut (*khauf*) diambilkan dari lautan kemurkaan. Tentang orang yang bertakwa, maka yang lebih utama baginya adalah menyeimbangkan rasa takut (*khauf*) dan harapan. Karena itu dikatakan: "Andaikata rasa takut (*khauf*) orang mukmin dan harapannya ditimbang, tentu akan berimbang."

Di antara orang salaf ada yang berkata: "Andaikata diserukan, 'Hendaklah setiap manusia masuk ke dalam surga kecuali satu orang saja,' maka aku takut bahwa akulah orang yang satu itu. Jika diserukan, 'Hendaklah setiap orang masuk ke neraka kecuali satu orang saja,' maka aku berharap bahwa akulah yang satu orang itu. Yang demikian ini hanya khusus bagi orang mukmin yang bertakwa."

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana menyeimbangkan rasa takut (*khauf*) dan harapan di dalam hati orang mukmin, sementara dia berada di ambang takwa? Apakah harapannya harus lebih kuat?"

Jawabannya: Orang mukmin itu yakin dengan keabsahan amalnya. Perumpamaan dirinya seperti orang yang menyemai benih di suatu area tanah yang belum pernah dicobanya. Benih di sini adalah iman, sedangkan syarat-syarat keabsahannya sangat lembut. Tanah itu adalah hati. Di sana ada titik yang ternoda, berupa kemunafikan. Di sana ada akhlak-akhlak yang tersembunyi. Di sana ada keguncangan aqidah. Semua itu membutuhkan rasa takut (*khauf*). Lalu bagaimana mungkin orang mukmin tidak merasa takut?

Inilah Umar bin Khaththab ﷺ yang bertanya kepada Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ: "Apakah aku termasuk orang-orang munafik?" Umar benar-benar merasa takut kalau-kalau keadaannya tercampuri sifat orang munafik dan dia tidak mengetahui aib dirinya. Rasa takut (*khauf*) yang terpuji adalah yang dapat membangkitkan amal dan menggelisahkan dunia jika cenderung kepada dunia.

Tetapi, jika ajal sudah dekat, yang lebih baik bagi manusia adalah harapan. Sebab rasa takut (*khauf*) itu ibarat cambuk yang membangkitkan amal. Padahal dia sudah tidak bisa beramal lagi. Orang yang takut pada saat-saat menjelang ajal ini tidak ada yang bisa diperbuatnya, kecuali memotong gantungan-gantungan hati. Harapan dalam keadaan seperti ini dapat menguatkan hati dan membuatnya mencintai Allah. Tidak selayaknya seseorang meninggalkan dunia melainkan dalam keadaan mencintai Allah, merasa senang bersua dengan-Nya dan berbaik sangka kepada-Nya.

Sulaiman at-Taimi berkata kepada orang-orang yang menjenguknya

sebelum ajal menjemputnya: "Berceritalah kepadaku tentang berbagai macam *rukhshah*, agar aku dapat bersua Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

Pasal: Obat yang Menggugah Rasa Takut (*Khauf*)

Menggugah Rasa Takut (Khauf) bisa ditempuh dengan dua cara, yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Sebagai contoh, seorang anak kecil sedang berada di dalam rumah sendirian. Lalu tiba-tiba ada binatang buas atau ular yang masuk. Boleh jadi anak itu tidak takut, bahkan dia menjulur tangannya, memungut ular itu dan bermain-main dengannya. Tetapi jika di sisi anak itu ada ayahnya, lalu ayah itu lari takut, tentu anak itu pun akan lari dan takut pula. Anak takut karena ayahnya juga takut. Ayah takut karena berdasarkan pengetahuan, sedangkan anaknya tanpa dilandasi pengetahuan, tetapi hanya sekedar ikut-ikutan ayahnya.

Jika engkau memahami hal ini, maka ketahuilah bahwa takut kepada Allah itu ada dua gambaran:

Pertama: Takut kepada adzab-Nya. Ini merupakan rasa takut (*khauf*) secara menyeluruh menghinggapi manusia, yang dengan iman mereka bisa masuk surga dan bisa masuk neraka, sebagai ganjaran dari ketaatan dan kedurhakaannya. Rasa takut (*khauf*) ini melemah karena iman yang juga melemah atau kelalaian yang menguat. Untuk mengenyahkan kelalaian bisa dilakukan dengan ingat dan memikirkan siksa akhirat, lalu bisa ditambah lagi dengan memperhatikan orang-orang yang takut dan bergaul bersama mereka serta mendengarkan kisah-kisah mereka.

Kedua: Takut terhadap Allah. Ini merupakan rasa takut (*khauf*)nya para ulama. Allah berfirman:

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ

"Dan, Allah memperingatkan kalian terhadap Diri (siksa)-Nya."

(QS. Ali Imran: 30).

Sifat-sifat-Nya memang menuntut rasa takut (*khauf*). Para ulama ini takut jika jauh dari Allah dan tidak bisa memandang-Nya.

Dzun Nun berkata: "Takut neraka saat takut perpisahan seperti setetes air di lautan. Orang awam juga memiliki sebagian dari rasa takut

(*khauf*) ini. Tetapi hanya sekedar taqlid, yang tak ada bedanya dengan ketakutan anak kecil terhadap ular, karena ikut-ikutan ayahnya. Karena itu rasa takut ini lemah. Apa pun jenis keyakinan yang bersifat taqlid (ikut-ikutan) biasanya adalah lemah, kecuali jika memang keyakinan itu menguat karena terus-menerus menyaksikan sebab-sebab yang menimbulkan keyakinan itu, entah dengan memperbanyak ketaatan atau pun menjauhi kedurhakaan. Jika seorang hamba menjadi tinggi kedudukannya karena mengetahui Allah, tentu saja dia akan merasa takut kepada-Nya, dan dia tidak membutuhkan obat untuk menggugah rasa takut (*khauf*) di dalam hatinya.[15]

Untuk orang yang meremehkan rasa takut (*khauf*), cara mengobati dirinya adalah dengan mendengarkan berbagai pengabaran dan penuturan orang-orang salaf, memperhatikan keadaan orang-orang yang takut dan perkataan mereka, menisbatkan kedudukan mereka dengan kedudukan orang-orang yang senantiasa berharap namun lalai, lalu mendorong dirinya untuk mengikuti mereka.

Dalam Shahih Muslim disebutkan dari hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ diundang untuk menghadiri jenazah bayi dari kalangan Anshar. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, beruntunglah bayi itu. Dia adalah salah satu dari burung-burung di surga, belum pernah melihat keburukan dan tidak pernah melakukannya." Beliau bersabda:

---

15 Imam Ibnul Qayyim berkata: Allah berfirman: "*Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi setiap hamba yang ingin bertaubat.*" Allah berfirman lagi: "*Sesungguhnya yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang bersabar dan bersyukur.*"
Dengan ayat-ayatNya yang nampak dan dipersaksikan (*Al-'Ayat Al-'Iyaniyah*), Allah bermaksud mengkabarkan, bahwa tanda-tanda tadi bermanfaat bagi mereka yang bersabar dan bersyukur, sebagaimana Allah kabarkan tentang ayat-ayatNya yang mengandung keimanan, bahwa tanda-tanda tersebut bermanfaat bagi mereka yang bertakwa, yang takut dan yang bertaubat. Maka, barangsiapa yang dengan semangat-semangat tadi, bertujuan untuk menggapai keridhaan-Nya, maka menurut Allah, mereka termasuk ke dalam orang-orang yang takut kepada-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman: "*Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut (kepada Allah)*". Allah berfirman dalam masalah hari akhir : "*Hanya kamu yang menjadi pengingat, bagi siapapun yang takut kepada-Nya.*"
Adapun seseorang yang tidak beriman kepada hari akhir, ia tidak mengharapkannya dan tidak takut kepadanya, maka ayat-ayat Allah, baik yang termasuk dalam *Al-'Ayat Al-'Iyaniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah yang kita lihat secara kasat mata), maupun dalam *Al-'Ayat Al-Qur'aniyah*, menjadi tidak bermanfaat bagi mereka, terutama mereka yang berdusta kepada Rasul-rasul Allah, sebagaimana disebutkan dalam surat Hud.
Maka, tidak disediakan bagi mereka jalan keluar di dunia. Setelah itu, Allah berfirman lagi: "Sesungguhnya, pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang takut terhadap siksa akhirat". Diinformasikan, bahwa dalam hal hukuman bagi orang-orang yang berdusta, terdapat 'ibrah (pelajaran) bagi siapapun yang takut kepada siksa akhirat. Adapun, bagi mereka yang tidak beriman kepadanya dan tidak takut terhadap siksanya, maka hakikatnya tidak menjadi 'ibrah (pelajaran) dan tanda-tanda. Jika orang ini mendengar hal tadi, ia berkata: "Tidaklah hilang kebaikan dan kejahatan sepanjang masa, kenikmatan dan ujian, kebahagiaan dan kesulitan dan mungkin terselesaikan dengan hal tadi, atas sebab-sebab alam dan sebab kuatnya jiwa.

"Ataukah justru selain itu wahai Aisyah? Sesungguhnya Allah menciptakan para penghuni bagi surga. Dia menciptakan mereka bagi penghuni surga, padahal mereka berada dalam tulang sulbi ayah mereka. Allah juga menciptakan para penghuni neraka bagi mereka. Dia menciptakan mereka bagi penghuni neraka, padahal mereka berada di dalam sulbi ayah mereka."[16]

Di antara harapan yang paling mengagumkan adalah yang muncul setelah ada yang sangat menakutkan. Maka dari itu Allah berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ

"Dan, sesungguhnya Allah Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap berada di jalan yang benar."

(QS. Thaha: 82).

Allah mengaitkan ampunan dengan empat syarat seperti yang disebutkan dalam ayat ini, yang taubat itu pasti dijamin kebenarannya.

Di antara pengabaran yang menakutkan adalah firman-Nya:

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾

"Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian."

(QS. Al-'Ashr: 1-2).

Kemudian, Allah menyebutkan empat syarat setelah itu, yang dengannya seseorang tentu akan terbebas dari kerugian. Firman-Nya yang lain,

وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripadaKu; "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama".

(As-Sajdah: 13).

---

16 Diriwayatkan oleh Muslim (8/55), Al-Baghawi (78) dan Ahmad (6/41).

Sebagaimana yang dimaklumi, jika permasalahan ini terus-menerus dibuat halus, ketamakan untuk berhayal tentu bisa menjadi-jadi. Apa yang akan terjadi pada masa mendatang, tentu tidak bisa diketahui. Karena itu yang harus dilakukan adalah pasrah. Andaikan Allah tidak lemah lembut terhadap orang-orang yang mengetahui-Nya dan ruh hati mereka yang dipenuhi harapan, tentulah hati mereka itu akan terbakar karena api ketakutan.

Abu Darda' ﷺ, dia berkata:

> "Tidaklah ada seseorang yang merasa aman terhadap imannya untuk dirampas pada saat meninggal dunia, melainkan iman itu akan benar-benar terampas."

Ketika Sufyan ats-Tsauri berada di ambang ajal, maka dia pun menangis sesenggukan. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdullah, aku melihat engkau banyak dosa."

Sufyan sedikit bangkit dari tanah, lalu berkata: "Demi Allah, dosa-dosaku benar-benar lebih remeh dari yang ini. Justru aku lebih takut andaikan imanku terampas sebelum aku meninggal."

Sahl ﷺ berkata: "Ahli ibadah takut diuji dengan kedurhakaan dan orang yang memiliki ilmu takut diuji dengan kekufuran."

Diriwayatkan bahwa salah seorang dari para nabi mengadukan rasa lapar dan pakaiannya yang compang-camping kepada Allah. Lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Wahai hamba-Ku, apakah kamu tidak ridha jika aku melindungi hatimu dari kufur kepada-Ku, sehingga kamu meminta dunia kepada-Ku?"

Lalu nabi itu mengambil pasir dan menaburkannya di atas kepalanya, seraya berkata: "Benar, aku telah ridha. Maka lindungilah aku dari kekufuran."

Jika seperti ini gambaran rasa takut (*khauf*) orang-orang yang memiliki ilmu tentang *su'ul khatimah*, padahal pikiran mereka sangat mantap, lalu bagaimana mungkin orang-orang yang lemah pijakannya tidak merasa takut?

Su'ul khatimah mempunyai beberapa sebab yang menandai saat-saat sebelum ajal, seperti bid'ah, nifaq, takabur dan lain-lainnya dari sifat-sifat yang tercela. Karena itu orang-orang salaf sangat takut terhadap kemunafikan.

Sebagian di antara mereka berkata: "Andaikata aku tahu bahwa diriku terbebas dari kemunafikan, maka ini tentu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari." Yang dimaksudkan bukan kemunafikan aqidah (keyakinan), tetapi kemunafikan amal, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih: "*Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: (1) apabila berbicara, dia dusta; (2) apabila berjanji, ia ingkar; (3) apabila diberi amanat, ia juga ingkar.*"[17]

Su'ul khatimah itu ada dua tingkatan:

1. Yang lebih besar, yaitu jika hati manusia lebih banyak berisi keragu-raguan atau keingkaran tatkala datang sakaratul maut. Dia layak mendapat adzab selama-lamanya.
2. Yang lebih kecil, yaitu jika seseorang merasa marah terhadap takdir, lalu dia berbicara dengan congkak, tidak adil dalam wasiatnya atau mati dalam keadaan melakukan dosa yang sebelumnya selalu dia lakukan.

Diriwayatkan bahwa syaitan itu tidak pernah dalam keadaan geram terhadap anak keturunan Adam selain dari keadaannya yang akan meninggal dunia. Dia berkata kepada penolong-penolongnya: "Urus saja orang ini. Karena jika kalian tertinggal suatu hari ini, niscaya kalian tidak bisa menemuinya lagi."

Telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengucapkan sebuah do'a: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar syaitan tidak menyusupiku saat meninggal.*"[18]

Khattabi berkata: "Maksudnya, syaitan menguasai diri manusia pada saat-saat menjelang ajal, lalu menyesatkannya dan menghalanginya

---

17 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/15) dan Muslim (1/56).

18 (Shahih). Diriwayatkan oleh Abu Daud (1552) dan An-Nasa'i (8/282). Abu Daud dan Al-Mundziri tidak mengomentari hadits ini, dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Shahih Abu Daud*. Al-Khattabi berkata: "Nabi memohon perlindungan kepada Allah dari susupan syaitan terhadapnya ketika kematian. Dia berpaling dari syaitan ketika meninggalkan dunia, yang menyesatkannya dan memalingkan dirinya dari taubat, atau menghalanginya dari proses perbaikan bagi urusannya dan menghalanginya dari kezhaliman yang dihadapinya, atau menjadikan dirinya pesimis terhadap rahmat Allah, atau membenci kematian dan pasrah terhadap kehidupan dunia, tidak ridha terhadap setiap kehendak Allah dari kehidupan dunia yang fana' menuju rumah akhirat, maka menutupnya dengan keburukan, dan bertemu Allah dalam keadaan penuh kebencian kepada-Nya.
Telah diriwayatkan, bahwa syaitan tidak bersikap amat pedih terhadap anak-anak Adam ketika mereka dalam kondisi kematian.
Nabi berkata kepada penolong-penolongnya: "*Selain kalian ini. Jika hari ini melewati kalian, maka kalian tidak akan menemuinya lagi. Kepada Allah-lah kami berlindung dari setiap keburukan. Kami memohon kepada-Nya agar memberikan kami keberkahan pada 'tempat pertempuran' itu dan menutupi kami dengan kebaikan.*" (*Ma'alim As-Sunnan*)

untuk taubat, atau menghalanginya untuk keluar dari kezhaliman, atau membuatnya merasa putus asa dari rahmat Allah dan membuatnya benci terhadap kematian serta tidak ridha terhadap takdir Allah."

Sebab-sebab yang mengakibatkan *su'ul khatimah* tidak mungkin dirinci satu persatu. Tetapi memungkinkan untuk diisyaratkan secara menyeluruh. *Su'ul khatimah* karena dalam keadaan ragu-ragu dan ingkar, sebabnya adalah bid'ah. Dengan kata lain, percaya bahwa dalam zat Allah, sifat-sifatNya atau perbuatan-Nya ada yang bertentangan dengan kebenaran, entah karena taqlid atau karena jalan pikirannya yang rusak. Jika selubungnya dikuak pada saat meninggal dunia, maka terlihatlah kebatilan keyakinannya itu, lalu dia memperkirakan bahwa semua yang dia yakini itu tidak ada dasarnya sama sekali.

Barangsiapa meyakini zat Allah dan sifat-sifat-Nya dengan suatu keyakinan yang global seperti cara yang dilakukan orang-orang salaf, tanpa mengungkit-ungkit dan tanpa mencari-cari, tentu dia akan selamat dari bahaya, insyaAllah.

Su'ul khatimah karena melakukan kedurhakaan, sebabnya adalah iman yang lemah di bagian dasarnya, sehingga hal ini mengakibatkan seseorang terus-menerus tenggelam dalam kedurhakaan. Berbagai kedurhakaan bisa memadamkan api iman. Jika iman lemah, maka lemah pula iman kepada Allah. Jika sakaratul maut tiba, maka iman itu semakin melemah, karena dia merasa akan berpisah dengan dunia. Latar belakang yang menyebabkannya seperti ini adalah cinta dunia dan cenderung kepadanya, yang disertai lemahnya iman, yang berarti disertai lemahnya cinta kepada Allah. Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah di dalam hatinya, tentu dia bisa mengalahkan cinta kepada dunia, yang berarti dia akan terjauhkan dari keadaan seperti ini. Siapa pun yang meninggal dunia dalam keadaan mencintai Allah, layaknya budak yang baik akhlaknya, yang menemui tuan yang dicintainya. Dia tidak mampu menyembunyikan kegembiraannya hanya karena bersua dengannya, terlebih lagi jika dia mendapatkan kemurahan hatinya.

Siapa yang meninggal dunia, sedang di dalam hatinya tebersit pengingkaran terhadap Allah, atau dia senantiasa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya, maka dia layaknya budak yang menemui tuannya dalam keadaan terpaksa dan tertekan, karena dia merasa tidak aman dari hukumannya.

Siapa yang ingin selamat, maka dia harus menghindari sebab-sebab kehancuran. Ilmu dengan segala perubahan suasana hati dan perubahan

keadaan, bisa mengguncangkan hati orang-orang yang selalu merasa takut.

Disebutkan dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, dari hadits Sahl bin Sa'ad, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya seseorang itu benar-benar melakukan amal para penghuni neraka, lalu dia benar-benar termasuk golongan para penghuni surga. Sesungguhnya seseorang itu benar-benar melakukan amal para penghuni surga, lalu dia termasuk golongan para penghuni neraka.*"[19]

Diriwayatkan bahwa jika ruh seorang hamba naik ke langit, maka para malaikat berkata: "Maha Suci Allah, hamba ini selamat dari syaitan, yang berkata: "Wah, celaka. Bagaimana dia bisa selamat?"

Jika engkau sudah tahu makna *su'ul khatimah*, maka waspadailah penyebab-penyebabnya dan persiapkanlah apa-apa yang bisa membaguskannya. Jangan tunda persiapan itu. Sebab umur sangat pendek. Setiap hembusan napas yang keluar dari dirimu sama dengan akhir hidupmu. Sebab bisa saja hembusan napas itu justru akan mencabut ruhmu. Manusia itu mati berdasarkan hidup yang dijalaninya dan akan terhimpun di akhirat berdasarkan gambaran kematiannya.

Ketahuilah, bahwa tidak mudah membuat persiapan yang layak, kecuali jika engkau puas terhadap segala kebutuhan yang sekedar bisa menegakkan tulang punggungmu dan engkau tidak mencari-cari yang melebihi kebutuhan pokok hidupmu. Berikut ini akan kami sampaikan berbagai pengabaran orang-orang yang takut. Kami harapkan hal ini bisa mengenyahkan kekerasan dari hatimu. Karena engkau berhak tahu bahwa para nabi dan para wali Allah adalah orang-orang yang lebih berakal daripada dirimu. Maka pikirkanlah rasa takut (Khauf) mereka yang sangat tinggi, agar engkau bisa membuat persiapan bagi dirimu sendiri.

Sifat Takutnya Para Malaikat

Allah berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."

(QS. An-Nahl: 50).

---

19 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/155) dan Muslim (1/74).

Kami telah meriwayatkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang urat-urat leher mereka gemetar karena takut kepada-Nya.*"

Diriwayatkan bahwa para malaikat yang menyangga 'Arsy, ada yang matanya menangis seperti aliran sungai. Jika malaikat itu menengadahkan kepalanya, maka dia berkata: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang layak ditakuti kecuali menurut hak ketakutan kepada-Mu." Allah berfirman: "Tetapi, orang-orang yang bersumpah atas nama-Ku justru berbuat dusta, dan mereka tidak mengetahui hal ini."

Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Pada malam aku melakukan isra', aku melihat Jibril seperti geriba yang basah kuyup karena takut kepada Allah.*"

Diriwayatkan bahwa Jibril 'عليه السلام mendatangi Rasulullah ﷺ sambil menangis. Beliau bertanya: "*Apa yang membuat engkau menangis?*"

Jibril 'عليه السلام menjawab: "Mataku tidak pernah berhenti menangis semenjak Allah menciptakan neraka Jahanam, karena aku takut akan mendurhakai-Nya, lalu Dia akan melemparkan aku ke dalamnya."

Dari Yazid Ar-Ruqasyi, dia berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang berada di sekitar 'Arsy. Mata mereka menangis layaknya sungai hingga hari kiamat tiba. Mereka bergetar seakan diguncang angin karena takut kepada Allah. Allah berfirman: "Wahai para malaikat-Ku, apa yang membuat kalian takut, sementara kalian ada di sisi-Ku?"

Para malaikat menjawab: "Ya Rabbi, andaikata penghuni bumi melihat kemuliaan dan keagungan Engkau seperti yang kami lihat ini, tentu mereka tidak sanggup makan dan minum, tidak sanggup tidur, lalu mereka keluar ke tengah padang pasir untuk menguak di sana seperti sapi yang menguak."

Muhammad bin al-Munkadir berkata: "Tatkala neraka diciptakan, maka jantung para malaikat lepas dari tempatnya. Lalu tatkala Adam diciptakan, jantung mereka pun kembali ke tempatnya semula."

Sifat Takut Para Nabi *'Alaihimus Salam*

Wahb berkata: "Adam عليه السلام menangisi surga selama tiga ratus tahun. Beliau tidak berani menengadahkan muka ke langit setelah melakukan kesalahan."

Wuhaib bin al-Warad berkata: "Tatkala Allah menghardik Nuh 'ﷺ tentang diri anaknya, dengan berfirman:

إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ

"Sesungguhnya Aku memperingatkan keadaanmu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

(QS. Huud: 46).

Maka beliau menangis selama tiga ratus tahun, hingga di bawah kedua mata beliau ada semacam anak sungai karena akibat menangis.

Abu Darda' ﷺ berkata: "Jika Ibrahim ﷺ bangun malam untuk mendirikan shalat, maka dari dadanya terdengar suara yang menggelegak karena takut kepada Allah ﷻ."

Mujahid berkata: "Tatkala Daud ﷺ melakukan kesalahan, maka beliau langsung merunduk untuk sujud kepada Allah selama empat puluh hari, hingga karena aliran air matanya itu tumbuh bawang merah di dekat beliau dan menutupi kepala beliau. Kemudian beliau berseru: "Ya Rabbi, keningku menjadi luka, mataku menjadi kering. Daud berjanji tidak akan berbuat salah lagi."

Lalu beliau diseru: "Apakah engkau lapar, hingga engkau perlu diberi makan? Apakah engkau sakit hingga perlu diobati? Ataukah engkau dizhalimi sehingga engkau perlu ditolong?" Maka seketika itu pula dosanya diampuni.

Jika Isa ﷺ merasa takut (*khauf*), maka dari kulitnya menetes butir-butir darah.

Jika Yahya bin Zakaria menangis, maka gigi beliau terlihat. Lalu ibunya mengambil dua potong kain dan menempelkannya di pipi beliau.

Sifat Takut Rasulullah ﷺ

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Sekali pun aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga dapat kulihat gusinya. Beliau hanya tersenyum saja. Jika beliau melihat mendung atau angin, maka hal itu bisa dilihat dari wajah beliau." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, jika orang-orang melihat mendung, maka mereka gembira, dengan harapan akan turun hujan. Sementara aku perhatikan jika engkau melihat mendung itu, maka bisa dibaca

ketidaksukaan di wajah engkau." Beliau menjawab: "*Wahai Aisyah, apa yang membuatmu aman jika pada saat itu ada adzab? Sesungguhnya ada suatu kaum yang diadzab dengan angin, dan suatu kaum juga pernah melihat adzab itu.*" Lalu orang-orang berkata: "Ini akan menghalangi hujan yang akan turun kepada kita." (Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam *Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim*).[20]

Jika Rasulullah ﷺ shalat, maka dari dalam dirinya terdengar suara berdetak seperti detakan jalan kaki, karena tangis.[21]

Sifat Takut Para Sahabat ﷺ

Kami meriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shidiq ؓ, bahwa dia pernah memegangi lisannya, lalu berkata: "Inilah yang telah banyak merintangiku." Dia juga pernah berkata: "Andaikan saja aku ini buah yang masak kemudian dimakan."

Umar bin Khaththab ؓ mendengar sebuah ayat yang dibaca, lalu dia jatuh sakit hingga beberapa hari. Lalu suatu hari dia mengambil segenggam tanah, seraya berkata: "Andaikan saja aku menjadi tanah seperti ini. Andaikan saja aku bukan sesuatu yang diingat. Andaikan saja ibuku tidak pernah melahirkan aku." Sementara di wajahnya saat itu terlihat dua garis hitam karena banyak menangis.

Utsman bin Affan ؓ berkata: "Andaikan saja aku sudah mati dan tidak dibangkitkan lagi."

Abu Ubaidah al-Jarrah ؓ berkata: "Andaikan saja aku ini seekor kambing gibas yang kemudian disembelih keluargaku, lalu mereka memakan dagingku dan menghirup kuahnya."

Imran bin Hushain ؓ berkata: "Andaikan saja aku ini debu yang diterpa angin."

---

20 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/167) dan Muslim (3/26).

21 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/25, 26), Abu Daud (904), At-Tirmidzi dalam Kitab *Asy-Syamail* (305), Al-Baghawi (729) dan Asy-Syaikh 'Afif Az-Za'abi berkata dalam Kitab *Tahqiq Asy-Syamail*: (*Aziz al-Murjal*) yaitu mendidihnya seperti mendidihnya penggorengan. Ini adalah bukti atas kesempurnaan rasa takut Nabi kepada Rabbnya. Sudah menjadi maklum, bahwa amal itu harus sesuai kadar keilmuan dan pengetahuan yang dimiliki. Nabi adalah *sayyid Al-'Arifin billah* (tuannya orang yang mengetahui Allah), beliau bersabda: "*Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah dan orang yang paling takut kepada-Nya.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan orang yang paling bertakwa kepada-Nya.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya aku ber-istighfar (memohon ampun) kepada Allah, dalam sehari, sebanyak seratus kali.*" Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitabnya *Shahih Abu Daud*.

Hudzaifah ﷺ berkata: "Andaikan saja ada seseorang yang mau mengurus hartaku, lalu aku menutup pintu rumahku dan tak seorang pun yang menemui diriku hingga aku bersua Allah."

Bekas aliran air mata di pipi Ibnu Abbas ﷺ seperti tali sandal yang basah.

Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: "Andaikan saja aku dulu menjadi orang yang tidak berarti dan dilupakan."

Ali bin Abi Thalib berkata: "Demi Allah, telah kulihat para sahabat Rasulullah ﷺ. Pada saat ini tidak kulihat sesuatu yang menyerupai mereka. Mereka adalah orang-orang yang kusut dan berdebu, di antara mata mereka seakan-akan ada iring-iringan orang yang mengantar jenazah. Mereka senantiasa sujud dan berdiri kepada Allah, membaca Kitabullah, pergi dengan berjalan kaki dan juga mengingat Allah. Mereka tampak seperti pohon yang cenderung dan bergoyang-goyang pada saat angin berhembus kencang. Mereka selalu menangis hingga kain mereka basah. Demi Allah, sepertinya orang-orang saat ini sudah lalai."

Sifat Takut Para Tabi'in dan Generasi Setelahnya

Haram bin Hayyam berkata: "Demi Allah, andaikan saja aku ini sebatang pohon yang dimakan unta, lalu disantap unta yang lain lagi dan aku tidak dihadapkan pada hisab pada hari kiamat. Aku benar-benar takut terhadap bencana yang besar.

Setiap kali Ali bin al-Husain berwudhu', maka wajahnya menjadi pucat. Ada seseorang yang bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi dengan dirimu?" Dia menjawab: "Tahukah kalian dengan siapa aku akan mendirikan shalat?"

Muhammad bin Waqi' pernah menangis sepanjang malam dan hampir tak pernah berhenti menangis.

Jika Umar bin Abdul Aziz mengingat mati, maka badannya gemetar seperti burung yang gemetar, lalu dia menangis dan air matanya membasahi jenggotnya. Sepanjang malam dia menangis dan seluruh penghuni rumahnya ikut menangis. Isterinya, Fathimah bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau menangis?"

Umar bin Abdul Aziz menjawab: "Aku ingat tempat kembalinya orang-orang di hadapan Allah. Di antara mereka ada yang di surga, dan yang lain lagi ada di neraka." Setelah itu dia pun jatuh pingsan.

Tatkala al-Manshur dalam perjalanan menuju Bait al-Maqdis, dia singgah pada seorang rahib. Umar bin Abdul Aziz pun pernah singgah di tempat rahib ini. Al-Manshur berkata kepada rahib itu: "Beritahukan kepadaku apa sesuatu yang paling membuatmu kagum terhadap diri Umar."

Rahib menjawab: "Suatu malam dia berada di kamarku di bagian atas itu, yang saat itu dia dalam perjalanan pulang dari Rukham. Tiba-tiba aku terkena tetes-tetes air dari saluran air. Aku pun naik ke atas dan melihatnya sedang sujud. Ternyata air matanya mengalir dan jatuh lewat saluran air."

Kami pernah meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz ketika dapat menaklukkan al-Mushuli, bahwa kedua matanya menyucurkan darah.

Ibrahim bin Isa al-Yasykuri berkata: "Aku pernah memasuki tempat tinggal seorang penduduk di Bahrain yang mengisolir diri dari kehidupan manusia. Lalu aku mengingatkan sesuatu tentang urusan akhirat dan mati. Seketika itu pula orang itu pingsan, lalu meninggal dunia."

Musmi' berkata: "Aku ada di hadapan Abdul Wahid bin Zaid yang sedang menyampaikan nasehat-nasehat. Lalu pada saat itu pula dan di majlis itu pula dia meninggal dunia."

Zaid bin Mursyid adalah orang yang banyak menangis. Dia berkata: "Demi Allah, andaikata Rabbku mengancamku untuk memenjarakan aku di dalam kamar mandi, aku pun tidak akan berhenti dari menangis. Lalu bagaimana jika Dia mengancamku untuk memenjarakan aku di dalam neraka jika aku mendurhakai-Nya?"

As-Sari as-Suqthi berkata: "Tiap hari aku mamandang ke ujung hidungku, karena aku takut wajahku berubah menjadi hitam."

Begitulah beberapa gambaran ketakutan para malaikat, para nabi, ulama dan wali-wali Allah. Kita lebih layak untuk merasa takut (*khauf*) daripada mereka. Tetapi rasa takut (*khauf*) ini tidak boleh disertai dengan banyaknya dosa, tetapi,, harus dengan membersihkan hati dan menyempurnakan ma'rifah. Kita merasa aman karena kebodohan kita, dan kita merasa kuat karena kekerasan hati kita. Hati yang bersih bisa tergerak hanya rasa takut (*khauf*) yang sedikit saja. Sedangkan hati yang keras akan mementalkan setiap nasehat yang disampaikan kepadanya.

Sebagian orang salaf menuturkan: "Aku berkata kepada seorang rahib: "Berilah aku nasehat!"

Rahib berkata: "Jika engkau sanggup, anggaplah dirimu seperti orang yang berada dalam ancaman terkaman binatang buas atau seekor singa. Tentu saja dia merasa takut (*khauf*). Tapi dia tetap bersikap waspada agar dia tidak sampai lalai, lalu diterkam singa itu atau digigitnya. Badannya gemetar karena takut. Jika engkau mampu, maka lakukanlah."

"Nasehatilah aku lagi!"

Rahib berkata: "Rasa dahaga itu sudah hilang dengan sedikit air."

Apa yang dikatakan Rahib itu tentang gambaran seseorang yang berada dalam ancaman terkaman singa, merupakan hakikat orang Mukmin. Siapa yang memandang batinnya dengan cahaya mata hatinya, maka dia akan melihatnya seakan terancam terkaman singa yang ganas, seperti amarah, dengki, iri, takabur, ujub, riya' dan lain-lainnya. Semua sifat ini siap menerkamnya jika dia lalai dan lengah. Hanya saja sifat-sifat ini tidak bisa dia saksikan dengan mata kepala.

Jika tabir sudah dikuak dan dia dibaringkan di dalam kuburan, maka sifat-sifat itu akan hadir. Barangsiapa hendak menundukkannya sebelum dia meninggal dunia dan dapat membunuhnya, maka hendaklah dia segera melakukannya. Jika tidak, hendaklah dia bersiap-siap menghadapi sengatan dan terkamannya.

EMPAT

Kitab:

Zuhud dan Kefakiran

Cinta dunia adalah pangkal setiap kesalahan, dan sebagian di antaranya merupakan sebab dari segala ketaatan. Di bab tentang hal-hal yang merusak, telah dibahas masalah celaan terhadap dunia. Sekarang kami akan mengupas keutamaan sebagian yang ada di dunia dan zuhud di dunia, yang merupakan pangkal keselamatan. Kami juga akan membicarakan masalah pemutusan dengan dunia, entah keduniaan itu yang menjauh dari hamba, yang disebut fakir, atau hamba itu yang menjauh dari keduniaan, yang disebut zuhud. Masing-masing di antara dua hal ini mempunyai derajat sendiri-sendiri untuk mendapatkan macam-macam kebahagiaan, dan mempunyai bagian sendiri-sendiri dalam membantu mendapatkan keberuntungan. Maka kami akan mengupas masalah fakir, zuhud; derajat, pembagian masing-masing dan hal-hal yang berhubungan dengan keduanya.

*****

Bagian Pertama:
Masalah Fakir

Orang fakir kepada sesuatu artinya orang yang membutuhkan sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah fakir, karena dia membutuhkan kelangsungan eksistensinya, yang dapat diambil dari karunia Allah. Sedangkan kefakiran hamba kepada berbagai tambahan dari apa-apa yang dia butuhkan, tak terhitung jumlahnya. Sejumlah kebutuhan-kebutuhannya ada yang bisa dicapai dengan harta. Kemudian dapat digambarkan tentang lima keadaan pada saat kefakirannya, yaitu:

1. Justru dia benci kepada harta dan merasa tersiksa jika harta itu datang kepadanya. Dia lari dari harta itu karena benci kepadanya dan menghindari kejahatan dan kesibukannya mengurus harta. Orang yang keadaannya seperti ini disebut orang zuhud.
2. Tidak merasa senang karena mendapat harta sebagaimana layaknya orang yang senang mendapat harta, juga tidak membencinya dan merasa tersiksa karenanya. Orang yang keadaannya seperti ini disebut orang yang ridha.
3. Keberadaan harta lebih dia sukai daripada tidak ada harta. Tetapi kesenangannya itu tidak terlalu membiusnya untuk mencari-cari harta. Jika harta itu datang, maka dia menerimanya dengan senang hati, dan jika dia sudah merasa letih, maka dia tidak memaksakan diri untuk mencarinya. Orang yang keadaannya seperti ini disebut orang yang puas.
4. Tidak mencari harta karena keadaannya yang tidak memungkinkan. Jika keadaannya memungkinkan, maka dia suka mencarinya. Andaikan ada jalan untuk mendapatkannya, sekalipun harus berpayah-payah, tentu dia akan mencarinya. Orang yang keadaannya seperti ini disebut orang yang berambisi.

5. Terpaksa harus mencari harta, seperti orang yang kelaparan atau orang yang tidak mempunyai pakaian. Orang yang keadaannya seperti ini disebut orang yang terpaksa, entah kesenangannya untuk mencari harta itu lemah atau pun kuat.

Keadaan yang paling tinggi di antara lima derajat ini adalah yang pertama, yaitu zuhud. Di belakang itu masih ada derajat yang lebih tinggi lagi, yaitu ada atau tidak adanya harta sama saja. Jika mendapatkan harta, maka dia tidak senang dan tidak merasa terganggu jika tidak ada harta, sebagaimana yang kami riwayatkan dari Aisyah, bahwa dia pernah mendapat harta sebanyak dua karung. Maka pada hari itu pula dia membagi-bagikan semua harta yang ada di tangannya. Setelah semua habis dibagi, pembantunya bertanya: "Apakah engkau tidak bisa membeli daging seharga satu dirham untuk kita makan dari apa yang engkau bagi-bagikan itu?" Aisyah menjawab: "Andaikan saja engkau tadi mengingatkan aku, tentu aku akan melakukannya."

Siapa yang keadaannya seperti ini, maka dunia dengan segala gemerlapnya yang ada di tangannya, tidak membuat dirinya dalam bahaya. Sebab dia sadar, bahwa harta itu ada dalam simpanan Allah dan bukan di tangannya. Orang yang keadaannya seperti ini bisa disebut orang yang tidak membutuhkan, karena dia tidak peduli apakah harta itu ada ataukah tidak ada. Selagi orang yang zuhud di dunia tidak suka adanya harta ataukah tidak adanya harta, maka dia telah mencapai derajat kesempurnaan.

Ahmad bin Abu al-Hawari pernah berkata kepada Abu Sulaiman: "Malik bin Dinar pernah berkata kepada al-Mughirah: "Pergilah ke rumah dan ambil kembali zakat yang engkau berikan kepadaku, karena syaitan selalu membisikiku bahwa ada pencuri yang hendak mengambilnya."

Abu Sulaiman berkata:

> "Ini termasuk kelemahan zuhud. Dia zuhud di dunia dan tidak mau mengambil apa yang seharusnya dia ambil. Lari dari dunia dan zuhud di dunia menurut orang-orang yang lemah adalah kesempurnaan. Sedangkan bagi para nabi dan orang-orang yang kuat, maka adanya harta sama saja dengan tidak adanya harta. Ada orang yang kuat, yang lari dari harta, agar ditiru orang-orang yang lemah."

Wallahu a'lam.

Pasal: Keutamaan Kefakiran dan Kelebihan Kefakiran atas Kekayaan

Allah telah berfirman memuji keadaan orang-orang yang fakir:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah."

(QS. Al-Baqarah: 273).

Dan berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ

"(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman."

(QS. Al-Hasyr: 8).

Banyak juga pengabaran yang menyinggung masalah ini, di antara sabda Rasulullah ﷺ: *"Aku berdiri di ambang pintu surga, ternyata kebanyakan orang-orang yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang miskin. Hanya saja orang-orang yang kaya ditahan."* (Hadits ini tertera dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim*)[1]

Dari hadits Abu Hurairah ؓ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad hanya sekedar makanan pokoknya."*[2]

Dari hadits Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dia berkata: "Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang semenjak tiba di Madinah, karena makan makanan daratan selama tiga hari berturut-turut, hingga beliau meninggal dunia."[3]

Dari hadits Umar ؓ, dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan membungkuk seharian, karena tidak mendapatkan kurma yang paling jelek sekalipun untuk mengisi perutnya."[4]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/141) dan Muslim (8/88).
2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/122) dan Muslim (217).
3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/121) dan Muslim (8/217).
4 Diriwayatkan oleh Muslim (8/220), At-Tirmidzi (2372) dan Al-Baghawi (4071).

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Orang-orang Mukmin yang fakir masuk surga sebelum orang yang kaya di antara mereka dengan jarak lima ratus tahun.*"[5]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Aisyah: "*Janganlah engkau duduk-duduk dengan orang-orang yang kaya.*"[6]

Rasulullah juga bersabda: "*Diberikan bagi seorang hamba pada hari kiamat, maka Allah memberikan maaf kepadanya sebagaimana seseorang memaafkan kepada orang tersebut di dunia.*" "*Sesungguhnya karena kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku tidak memalsukan dunia darimu untuk merendahkanmu terhadap-Ku, tetapi ketika Aku menyiapkan kepadamu dari kemuliaan. Keluarkanlah wahai hamba-Ku kepada shaf-shaf ini. Barangsiapa yang memberikanmu makanan atau menguatkanmu yang menginginkan dengannya keridhaan-Ku, maka ambillah dengan tangannya, karena hal itu untukmu.*"[7]

Dikatakan kepada Musa ﷺ: "Jika engkau melihat kefakiran datang, maka ucapkanlah, 'Selamat datang bagi syiar orang-orang yang shalih.' Jika engkau melihat kekayaan yang datang, maka ucapkanlah, 'Dosa yang siksanya didahuhulukan'. "

Abu Darda' berkata: "Hisab terhadap orang yang memiliki dua dirham lebih keras daripada hisab terhadap orang yang memiliki satu dirham."

Dalam majlis Sufyan ats-Tsauri, orang-orang yang miskin justru berada di bagian depan, sedangkan orang-orang yang kaya berada di bagian belakang.

---

5 (Hasan isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2353-2354), Ibnu Majah (4122) dan Ibnu Hibban (2576). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih". Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*.

6 (Dhaif jiddan isnadnya). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1780) dan Al-Hakim (4/312). Kemudian dia berkata: "Isnad hadits ini shahih, keduanya belum mentakhrijnya, lalu Adz-Dzahabi menghukuminya bahwa Al-Wariq tidak ada, dan Al-Baghawi mentakhrijnya (3115) dari Aisyah dengan lafazh "*Jika kalian menginginkan harta dariku maka cukup bagimu seperti orang yang memberi bekal seorang penunggang kendaraan dari dunia. Janganlah engkau duduk-duduk dengan orang-orang yang kaya. Dan janganlah engkau melepaskan pakaianmu sehingga engkau memperbaikinya.*" Ini adalah lafazh At-Tirmidzi, kemudian ia berkata: "Hadits ini gharib. Aku mendengar Muhammad, yaitu Al-Bukhari, berkata: "Shalih bin Hasan itu Mungkarul-hadits." Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1294).

7 (Dhaif jiddan). Al-'Iraqi berkata: " Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *Ats-Tsawab* dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif, Abu Nu'aim meriwayatkan hadits ini dalam Kitab *Al-Hilyah* dari hadits Al-Husain bin Ali dengan sanad yang dhaif. Az-Zubaidi berkata: "Syaikh berkata bahwa hadits ini *laa ashla lahu* (tidak berdasar sama sekali)". Diriwayatkan oleh Ibnu 'Adiy, hadits yang serupa dengan ini dalam Kitab *Al-Kamil*, dari hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "Hadits ini Mungkar". Lihat Kitab *Al-Ithaf* (9/278-279).

Ada seseorang menemui Ibrahim bin Adham sambil menyerahkan beribu-ribu dirham. Namun dia tidak mau menerimanya. Ibrahim berkata: "Apakah engkau ingin menghapus namaku dari daftar orang-orang yang fakir? Aku tidak menghendaki hal ini terjadi."

Nabi ﷺ bersabda: "*Keberuntungan bagi orang yang diberi petunjuk kepada Islam, sedang hidupnya dengan rezeki yang sekedar mencukupi kebutuhannya dan dia puas dengan apa yang diberikan Allah kepadanya.*"[8]

Kami telah menguraikan hal ini dalam masalah kepuasan dan celaan terhadap ambisi dan tamak dalam pasal celaan terhadap harta, yang tentunya tidak perlu kami ulang lagi. Yang pasti, orang tidak kuat melakukan hal itu kecuali dengan kekuatan kesabaran. Tentang mana yang lebih memiliki keutamaan antara orang kaya dan orang fakir, maka menurut zhahir pengabaran menunjukkan keutamaan orang fakir. Tetapi,, masalah ini harus ada rinciannya lagi. Dapat kami katakan, keraguan dan perbedaan pendapat justru dapat dibayangkan dalam masalah orang fakir yang sabar lagi tidak rakus, versus orang kaya yang bersyukur dan menginfakkan hartanya dalam berbagai aksi sosial, ataukah orang fakir yang rakus versus orang yang kaya juga rakus. Tidak dapat diragukan bahwa orang fakir yang puas lebih baik daripada orang kaya yang rakus dan tidak mau menginfakkan hartanya, atau orang kaya yang mau menginfakkan hartanya dalam berbagai aksi sosial lebih baik daripada orang miskin yang rakus, sekalipun dia menggunakan hartanya dalam hal-hal yang mubah.

Untuk menyingkap masalah ini adalah dengan melihat apa yang dimaksudkan untuk selainnya dan bukan dimaksudkan untuk zatnya itu sendiri, lalu dilihat lagi apa tujuannya. Dengan begitu bisa diketahui mana yang lebih utama. Dunia bukan sesuatu yang harus dihindari menurut zatnya. Tetapi, keberadaan dunia bisa menghambat jalan kepada Allah. Kefakiran bukan merupakan zat yang dicari, tetapi ia juga bisa menjadi penghambat dari jalan Allah.

Berapa banyak orang kaya yang kekayaannya tidak menghalangi dirinya dari jalan Allah, seperti Sulaiman ﷺ, begitu pula Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf dan lain-lainnya. Berapa banyak orang

---

8 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2349), Ibnu Hibban (2541), Al-Hakim (1/35) dan Imam Ahmad (6/19). Al-Hakim berkata: "Shahih isnadnya, dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." Al-Albani berkata: "Kondisi hadits ini, sebagaimana tutur keduanya." (*Ash-Shahihah*, 1506). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih, dan ditakhrij oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (18/305).

fakir yang kefakirannya membuatnya sibuk dan lupa tujuan yang hendak dicapainya lalu membuatnya tidak mencintai Allah dan beserta-Nya, dia hanya sibuk mencintai dunia. Padahal cinta kepada dunia tidak bisa menyatu dengan cinta kepada Allah. Orang yang mencintai sesuatu tentu akan menyibukkan diri dalam sesuatu yang dicintainya, entah saat dia berpisah atau saat berdekatan. Bahkan saat berpisah itu justru dia lebih mencintainya.

Dunia adalah pesona orang-orang yang lalai. Orang yang tidak mendapatkan dunia tentu akan sibuk mencarinya. Sementara orang yang sudah mendapatkan harta akan sibuk menjaganya dan menikmatinya. Jika engkau menetapkan masalah ini berdasarkan pertimbangan mayoritas, maka orang yang fakir lebih terjauhkan dari bahaya. Sebab ujian kelapangan itu lebih keras daripada ujian kesempitan. Sementara tidak ada orang yang maksum (terjaga dari dosa). Mengingat tabiat manusia yang seperti itu, kecuali sebagian kecil di antara mereka, maka datang syariat yang mencela kekayaan dan mengutamakan kefakiran. Tentang keutamaan kefakiran ini sudah kami isyaratkan di bagian terdahulu.

Di antaranya adalah riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma*, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ada dua orang Mukmin yang bertemu di surga: Orang Mukmin yang kaya dan Mukmin yang fakir selagi keduanya di dunia. Lalu yang fakir dimasukkan ke dalam surga dan yang kaya ditahan menurut kehendak Allah untuk ditahan. Kemudian dia pun dimasukkan ke dalam surga. Lalu dia bertemu dengan orang fakir, dan orang fakir itu bertanya, 'Wahai saudaraku, apa yang membuatmu ditahan? Demi Allah, engkau ditahan sehingga aku merasa khawatir terhadap dirimu.' Yang kaya menjawab: 'Wahai saudaraku, aku bertahan di belakangmu oleh penahan yang mengerikan dan buruk rupanya dan aku tidak bisa menyusulmu, hingga peluh mengalir dariku, yang andaikan diterima seribu unta yang semuanya meminumnya dengan lahap, tentu mereka menjadi kenyang.*"[9]

---

9 (Mungkar). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/304), Al-Haitsami berkata dalam Al-Majma' (10/264) : diriwayatkan oleh Ahmad, dalam hadits ini ada Duwaid, tetapi belum dinisbatkan kepadanya. Jika yang telah meriwayatkan adalah Sufyan, maka Al-'Ajaluni telah menyebutnya dalam Kitab *Ats-Tsiqat*, jika selain dia, maka aku tidak mengenalnya. Sisa rijal hadits ini shahih, kecuali Muslim bin Basyir, dia seorang tsiqah. Al-'Iraqi berkata: "Ahmad berkata: 'Hadits ini Mungkar'." Az-Zubaidi berkata: "Pendapat pertama, diucapkannya dalam Kitab Al-Musnad." Menurutku: "Ahmad berkata bahwa hadits ini Mungkar. Al-Hafizh Ibnu Hajar telah mengingatkan dia. Lihat *Al-Ithaf* (9/339).

Berpisah dengan sesuatu yang dicintai adalah berat. Jika engkau mencintai dunia, tentu engkau tidak suka bertemu dengan Allah, sehingga perjalananmu yang menghampiri kematian merupakan sesuatu yang engkau benci, karena engkau harus berpisah dengan sesuatu yang dicintai. Siapa pun yang berpisah dengan sesuatu yang dicintai, maka siksaannya tergantung pada seberapa jauh kadar cintanya. Berarti engkau harus mencintai apa yang tidak akan berpisah denganmu, yaitu Allah. Jangan kau cintai dunia yang pasti akan berpisah denganmu.

Pasal: Adab Orang Fakir dalam Kefakirannya

Seyogyanya orang fakir tidak membenci kefakiran yang ditimpakan Allah kepada dirinya.

Yang lebih tinggi dari ini adalah dia ridha dan tetap senang, bertawakal kepada Allah dan percaya kepada-Nya. Siapa yang keadaannya kebalikan dari keadaan ini, lalu dia mengadu kepada manusia dan bukannya mengadu kepada Allah, maka kefakiran itu merupakan hukuman bagi dirinya. Jadi, dia tidak boleh menampakkan keluhan, tetapi dia harus menampakkan hasratnya untuk tidak meminta-minta dan tetap bersikap yang baik. Allah berfirman:

يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ

"Orang yang tidak tahu menyangka bahwa mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta."

(QS. Al-Baqarah: 273).

Seyogyanya orang fakir tidak merendahkan diri di hadapan orang yang kaya hanya karena kekayaannya dan tidak perlu sungkan duduk-duduk dengannya. Orang yang fakir juga tidak boleh ketinggalan melaksanakan ibadah karena kefakirannya dan tidak merasa terhalang untuk menginfakkan hartanya yang berlebih dari kebutuhan pokoknya. Hal ini adalah suatu hal yang membutuhkan kesungguhan. Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: "Wahai Rasulullah, shadaqah apakah yang paling afdhal?" Beliau menjawab: *"Kesungguhan seseorang yang memiliki sedikit harta (untuk diinfakkan) kepada orang fakir secara sembunyi sembunyi."*[10]

---

10 (Dhaif isnadnya, teks yang pertama shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/178, 179), Al-Baihaqi (4/180), Abu Daud ath-thayalusi (478), Al-Haitsami berkata dalam Kitab Al-Majma' (3/116). Diriwayatkan oleh Ahmad, dengan hadits yang cukup panjang, di dalam hadits tersebut ada Abu 'Amr Ad-Damasyq, dia seorang yang matruk. Al-Haitsami juga menyebutkan (1/160), dan menisbatkan hadits ini kepada

Penjabaran: Adab Saat Menerima Pemberian

Jika mendapatkan pemberian bukan karena dia meminta-minta, maka dia harus memperhatikan tiga perkara:

(1) Harta yang diberikan kepadanya,

(2) Tujuan orang yang memberi, dan

(3) Tujuan menerima pemberian.

Pertama: Harta yang diberikan kepadanya. Artinya, harta itu benar-benar harus bebas dari syubhat. Jika ternyata di dalam harta itu ada syubhatnya, maka lebih baik dia tidak usah menerimanya. Dalam pasal halal dan haram sudah dijelaskan beberapa derajat syubhat, apa yang harus dihindari dan apa yang dianjurkan.

Kedua: Tujuan orang yang memberi. Boleh jadi orang yang memberinya ingin mendapatkan rasa cinta, seperti lazimnya pemberian hadiah, tidak ada salahnya jika dia menerimanya, selagi itu bukan termasuk sogok dan tidak mendorong pemberinya untuk menyebut-nyebutnya di hadapan orang lain. Tujuan orang yang memberi hadiah adalah untuk mendapatkan pahala, seperti halnya zakat dan shadaqah. Dia juga harus melihat sifat-sifat dirinya, apakah dia termasuk orang yang berhak menerimanya ataukah tidak? Jika dia ragu-ragu, maka keadaan dirinya tidak lepas dari syubhat. Jika orang yang memberinya karena pertimbangan agama, maka dia harus melihat maksud batinnya. Boleh jadi tujuan orang yang memberinya adalah ketenaran dan riya'. Jika ini tujuannya, maka dia tidak boleh menerima pemberian dengan tujuan yang buruk. Sebab jika dia tetap menerimanya, seakan-akan dia membantu tujuan yang buruk dari pemberinya.

Ketiga: Tujuan menerima pemberian. Dia harus melihat apakah memang dia membutuhkan pemberian itu ataukah tidak? Jika dia tidak membutuhkan pemberian itu, sebaiknya dia tidak usah menerimanya. Jika dia membutuhkannya dan dia juga selamat dari syubhat dan bencana, maka yang lebih baik adalah menerimanya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jika datang kepadamu sebagian dari harta ini, sedang engkau tidak mengidam-idamkan dan tidak meminta-minta, maka ambillah, begitu pula harta,*

Ahmad dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath*. Dalam hadits An-Nasa'i, ada As-Su'udi, dia seorang yang tsiqah, tetapi bercampur. Teks yang pertama di takhrij oleh Abu Daud (833) dengan sanad yang shahih, An-Nasa'i (5/58), Imam Ahmad (2/358). Lihat *Al-Irwa'* (897).

yang selagi engkau tidak mengharapkannya."[11] (Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain disebutkan: "*Barangsiapa yang diberikan kema'rufan oleh saudaranya tanpa mengidam-idamkan dan tanpa meminta-minta, maka hendaklah dia menerimanya dan janganlah menolaknya, karena itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya.*"[12]

Pasal: Penjabaran Diharamkannya Meminta-minta Tanpa Ada Kebutuhan yang Mendesak dan Adab Orang Fakir yang Terpaksa Meminta-minta

Ada beberapa riwayat yang menyebutkan larangan meminta-minta dan keringanan meminta-minta. Tentang keringanan meminta-minta, seperti sabda Nabi ﷺ: "*Peminta-minta mempunyai hak, sekalipun dia datang sambil menunggang seekor kuda.*"[13] Pada sebagian hadits yang lain: "*Tolaklah peminta-minta sekalipun dengan memberikan kuku binatang yang hangus.*"[14] Jika permintaannya itu hal yang haram, maka seseorang tidak boleh membantu sesuatu yang menjurus kepada kebiasaan melakukan yang haram. Memberi berarti sama dengan membantu.

Sedangkan hadits-hadits yang melarang meminta-minta, seperti yang diriwayatkan Ibnu Umar *Radhiyallahu 'Anhuma*:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله ﷺ: "لاَ تَزَالُ

---

11 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/153) dan Muslim (3/18).

12 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/221), Al-Hakim (2/62), Ibnu Hibban (854), Ibnu Sa'ad dalam Kitab Ath-Thabaqat (4/350). Al-Albani berkata: "Isnadnya shahih. Seluruh rijalnya tsiqah rijal Al-Bukhari dan Muslim, selain Abu Al-Aswad, namanya An-Nadhar bin Abdul Jabbar, dia seorang yang tsiqah, karena itu Al-Hakim berkata: "Shahih isnadnya, Adz-Dzahabi menyepakatinya dan hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang banyak." (*Ash-Shahihah*, 1005, 2209).

13 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/201), Abu Daud (1665), Ath-Thabrani (3/141) dan Al-Baihaqi (7/23). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Daud dari dua jalan: Jalan pertama adalah jalan Ya'la bin Abi Yahya. Abu Hakim mengatakan akan riwayat Ya'la bin Abi Yahya yang tidak jelas. Sedangkan Ibnu Hibban mentsiqahkannya. Menurutku: "Adz-Dzahabi itu majhul (seorang yang tidak dikenal)". Jalan kedua, yaitu Syaikh yang tidak diberi nama. Abu Daud tidak mengomentari kedua jalan tersebut. Lihat Kitab *Al-Ithaf* (9/302). Dan Al-Albani mendhaifkannya dalam Kitab *Adh-Dhaifah* (1378).

14 (Shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Kitabnya, *Al-Muwaththa'* (575), Al-Baghawi (1673), Ahmad (4/70), An-Nasa'i (5/81). Al-'Iraqi menisbatkan hadits ini kepada Abu Daud dan At-Tirmidzi, dia berkata: "Hadits ini hasan shahih". Ibnu Abdul Barr berkata: "Hadits ini mudhtharib." Lihat Kitab *Al-Ithaf* (9/303).

الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Umar dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Salah seorang di antara kalian senantiasa meminta-minta, hingga dia bersua Allah* ﷻ, *sedang di mukanya tidak ada segumpal daging pun.*"[15] **(Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Ash-Shahihain).**

Beliau juga pernah menyebutkan tentang menahan diri agar tidak meminta-minta, lalu beliau bersabda: "*Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.* Tangan di atas artinya memberi, sedangkan tangan di bawah artinya yang meminta-minta."[16]

Dalam hadits Ibnu Mas'ud ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Siapa yang meminta-minta padahal dia mempunyai apa yang memenuhi kebutuhannya, maka perbuatannya itu akan datang pada hari kiamat sebagai lalat atau cakar di mukanya*"[17] sampai akhir hadits ini. (Hadits ini hasan, dan hadits yang semakna sangat banyak sekali).

Jelasnya, bahwa pada dasarnya meminta-minta itu adalah haram. Sebab meminta-minta itu tidak lepas dari tiga perkara:

1. Keluh kesah.
2. Menghinakan diri sendiri, padahal tidak selayaknya orang Mukmin menghinakan diri sendiri.
3. Biasanya disertai cacian terhadap orang yang dimintai.

Meminta-minta diperbolehkan jika dalam keadaan mendesak dan ada kebutuhan yang sangat penting atau mendekati keadaan itu. Sedangkan orang yang terpaksa adalah seperti orang lapar yang meminta-minta, karena dia mengkhawatirkan keadaan dirinya yang bisa jatuh sakit atau bahkan mati, atau orang yang tidak memiliki pakaian, lalu dia meminta-minta untuk mendapatkan pakaian yang dapat menutupi auratnya.

---

15 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/153) dan Muslim (3/96).

16 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1429) dari Ibnu Umar, di dalamnya ada Falid Al-'Ulya, ia seorang munafik, juga oleh Muslim (3/49).

17 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (1/388, 441), Abu Daud (1626), At-Tirmidzi (650), An-Nasa'i (5/97), Ibnu Hibban (1840), Ad-Darimi (1/386), dan Al-Hakim (1/407). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan". Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Ash-Shahihah* (499).

Adapun orang yang membutuhkan suatu kebutuhan yang cukup penting, adalah seperti orang yang hanya memiliki jubah dan tidak mempunyai baju dalam yang harus dia kenakan pada waktu musim dingin. Karena keadaannya tersebut, dia merasa tersiksa dan tidak kuat dengan hawa dingin. Begitu pula, dengan orang yang jalannya tertatih-tatih. Dia boleh meminta-minta agar boleh menyewa kendaraan. Tetapi yang lebih baik adalah tidak perlu meminta-minta. Siapa yang hanya memiliki roti, dan dia membutuhkan lauk, maka dia boleh meminta-minta.

Seyogyanya dalam gambaran meminta-minta yang seperti ini, harus disertai rasa syukur kepada Allah dan tidak perlu meminta-minta yang seakan-akan, dia benar-benar sangat membutuhkan. Dia bisa berkata: "Sebenarnya aku tidak memerlukan apa yang hendak kumiliki, tetapi jiwakulah yang menuntutku begini." Dengan begitu dia tidak menunjukkan keluhannya kepada Allah.

Seyogyanya dia meminta kepada ayahnya, kerabatnya, atau temannya sendiri, sehingga tidak mengusik kehormatan dirinya, atau kepada orang dermawan yang sudah menyiapkan hartanya untuk didermakan.

Jika dia menerima harta dari orang yang memberinya karena rasa malu, sebaiknya dia tidak perlu menerimanya dan bahkan lebih baik mengembalikannya lagi.

Orang yang fakir tidak boleh meminta-minta, kecuali menurut kadar kebutuhannya, seperti rumah yang bisa ditempati, pakaian yang menutupi badan, atau makanan yang meluruskan tulang punggungnya.

Yang juga harus dipertimbangkan dalam masalah ini adalah jangka waktu, dan tidak boleh meminta-minta sebagai suatu kesenangan. Jika dia tahu bahwa ada seseorang yang dapat dimintainya setiap hari, maka dia tidak boleh meminta-minta lebih dari kebutuhan makannya sehari semalam. Jika dia khawatir tidak mendapatkan orang yang memberinya atau dia khawatir tidak sanggup meminta-minta, maka dia boleh meminta-minta lebih dari kebutuhan sehari semalam.

Secara global, dia tidak boleh meminta-minta melebihi kebutuhannya selama setahun. Berdasarkan hal inlah, ada hadits yang diriwayatkan tentang harta yang senilai lima puluh dirham, yang dengan lima puluh dirham ini , dapat mencukupi kebutuhan selama setahun untuk satu orang dan dengan cara yang sederhana. Tetapi bagi orang yang mempunyai tanggungan, tentu saja tidak mencukupi.

Penjabaran: Mengenai Keadaan Orang-orang Fakir yang Meminta-minta

Menurut Bisyr al-Hafi, orang-orang fakir itu ada tiga macam:

1. Orang fakir yang tidak meminta-minta. Ketika diberi tidak mau menerima. Ini termasuk golongan spiritualis.
2. Orang fakir yang tidak meminta-minta, namun ketika diberi, dia mau menerimanya. Ini termasuk golongan orang-orang yang masuk surga.
3. Orang fakir yang meminta-minta jika mempunyai suatu kebutuhan. Tebusan tindakannya adalah kebenarannya dalam meminta-minta.

Syeikh Jamaludin ﷺ berkata:

> "Jelasnya, selagi orang fakir dapat melewati waktu tanpa meminta-minta, maka dia tidak boleh meminta-minta. Jika ada perasaan enggan, maka harus ditimbang-timbang. Jika dia tidak mampu bertahan dengan keadaannya dan dia tidak takut mati, maka boleh saja dia meminta-minta, namun yang lebih baik adalah tidak meminta-minta. Jika dia benar-benar tidak sanggup menghadapi keadaannya, maka dia harus meminta-minta." Sufyan ats-Tsauri berkata: "Siapa yang kelaparan dan tidak mau meminta-minta, maka dia masuk neraka."

Bagian Kedua:
Hakikat, Keutamaan, Derajat dan Pembagian-pembagian Zuhud

Zuhud di dunia merupakan salah satu kedudukan yang mulia bagi *As-Salikin* (orang-orang yang meniti jalan) kepada Allah. Zuhud merupakan ungkapan tentang mengalihkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik lagi. Syarat dari apa yang dialihkan itu adalah sesuatu yang disenangi, seberapa pun porsinya. Siapa yang mengalihkan sesuatu yang disenanginya dan tidak dituntutnya, maka dia tidak disebut orang zuhud, seperti orang yang meninggalkan kesenangan kepada debu, tidak bisa disebut orang yang zuhud.

Sebagaimana tradisi yang telah berlaku, istilah orang zuhud dikhususkan bagi orang yang meninggikan keduniaan. Siapa yang zuhud, dalam segala sesuatu selain Allah, maka dia adalah orang zuhud yang sempurna. Siapa yang zuhud di dunia dan mengharapkan surga dan kenikmatannya, dia juga disebut sebagai orang zuhud. Tetapi derajatnya berbeda dengan orang yang pertama.

Ketahuilah, bahwa zuhud itu bukan sekedar meninggalkan harta, menghinakannya sebagai sesuatu yang dihamparkan dan dapat dijadikan kekuatan serta sesuatu yang melenakan hati, tetapi zuhud adalah meninggalkan keduniaan, karena tahu kehinaannya jika dibandingkan dengan ketinggian nilai akhirat. Siapa yang menyadari bahwa dunia ini laksana es yang mencair dan akhirat itu laksana batu pualam yang awet, tentu keinginannya semakin kuat untuk melepas yang pertama dan ditukar dengan yang kedua. Hal ini telah ditunjukkan dalam firman Allah,

قُلْ مَتَـٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ

"Katakanlah, kesenangan di dunia ini hanyalah sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."

(QS. An-Nisa: 77).

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang ada disisi kalian akan lenyap, dan apa yang ada disisi Allah adalah kekal."

(QS. An-Nahl: 96).

Di antara keutamaan zuhud, maka Allah telah berfirman:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ

"Dan, janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami cobai mereka dengannya."

(QS. Thaha:131).

Nabi ﷺ bersabda: "*Barangsiapa yang hasratnya adalah dunia, maka Allah akan mencerai beraikan urusannya, membuatnya takut terhadap harta kekayaannya, menjadikan kefakiran tampak di depan matanya, dan sebagian dari keduniaan tidak datang kepadanya, melainkan yang sudah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang hasratnya adalah akhirat, maka Allah menghimpun hasratnya, menjaga hartanya, menjadikan kekayaan ada di dalam hatinya dan dunia datang kepadanya dalam keadaan yang hina.*"[18]

Al-Hasan berkata: "Manusia dihimpun pada hari kiamat dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang yang zuhud. Sesungguhnya ada orang-orang yang dihormati di dunia, lalu mereka disalib di papan kayu, sehingga mereka menjadi hina karenanya. Maka tenanglah hati kalian jika kalian dihinakan hanya karena perkara dunia."

Al-Fuhdail berkata: "Semua kejahatan itu diletakkan di dalam sebuah rumah. Kunci rumah itu dijadikan pada kecintaan terhadap dunia. Semua kebaikan itu diletakkan di dalam sebuah rumah, dan kuncinya dijadikan pada zuhud di dunia."

---

18 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/183), Ibnu Majah (4105), Ibnu Hibban (7273) dan Ad-Darimi (1/75). AL-'Iraqi berkata: " Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Zaid bin Tsabit d sanad yang jayyid, At-Tirmidzi dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif". Al-Bushairi berkata dalam Kitab *Az-Zawaid*: "Isnad hadits ini shahih dan rijalnya tsiqah." (*Az-Zawaid*, 3/271).

Di antara orang salaf ada yang berkata: "Zuhud di dunia itu bisa menenangkan hati dan badan. Sedangkan kesenangan kepada dunia memperbanyak kekhawatiran dan kesedihan."

Pasal: Derajat Zuhud dan Pembagian-pembagiannya

Derajat-derajat zuhud dibedakan menjadi beberapa macam:

Derajat Pertama: Di antara manusia ada yang zuhud di dunia sekalipun sebenarnya dia masih ada kesenangan terhadap dunia. Namun dia tetap berusaha untuk zuhud. Orang semacam ini dinamakan mutazahid, yaitu merupakan langkah awal untuk zuhud.

Derajat Kedua: Zuhud terhadap sesuatu yang sunnah tetapi tidak sampai membebani dirinya dalam mencapainya. Dia tetap merasa bahwa hal tersebut adalah bentuk kezuhudan yang mesti diperhatikan. Hampir saja dia takjub terhadap dirinya sendiri dan melihat bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu yang memiliki kadar dimana ia lebih tinggi kadarnya darinya, seperti orang yang meninggalkan dirham untuk mendapatkan dua dirham. Ini juga kekurangan.

Derajat Ketiga: Inilah zuhud tertinggi. Seseorang zuhud pada sesuatu dan tidak terlihat bahwa dia meninggalkan sesuatu, karena dia mengetahui bahwa dunia bukanlah apa-apa, ia bagaikan seseorang yang meninggalkan sesuatu yang terbakar dan mengambil permata dan tidak melihatnya memiliki nilai. Dunia itu adalah tambahan menuju kenikmatan akhirat. Lebih baik daripada sesuatu yang terbakar, selain kepada permata. Inilah zuhud yang paripurna.[19]

---

19 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Zuhud itu bermacam-macam.
Pertama, zuhud terhadap hal-hal yang diharamkan Allah; hukum melaksanakannya fardhu 'ain.
Kedua, zuhud terhadap hal-hal yang dianggap syubhat, yang kesyubhatan-nya diukur berdasarkan tingkatan-tingkatannya, jika indikasi kesyubhatannya kuat, maka melaksanakaannya dianggap wajib, namun jika kesyubhatannya lemah, maka melaksanakannya dianggap *mustahab* (dianjurkan).
Ketiga, zuhud terhadap hal-hal yang fadhilah; zuhud dari perkataan, penglihatan, pertanyaan, pertemuan, dan hal-hal lainnya yang tidak mengandung makna.
Keempat, zuhud terhadap apa pun yang dimiliki oleh orang lain.
Kelima, zuhud terhadap jiwa, dimana dirinya terlemahkan di hadapan Allah.
Keenam, zuhud dalam segala hal, seperti zuhud terhadap hal-hal lain selain yang telah disebutkan dan juga terhadap hal-hal yang membuat sibuk.
Yang paling utama adalah menyembunyikan kezuhudan dirinya, sedangkan yang paling sulit adalah selalu berhati-hati terhadap hal-hal yang mengandung kehati-hatian.
Perbedaan antara zuhud dengan wara', adalah bahwa zuhud meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, yang ada kaitannya dengan akhirat, sedangkan wara', adalah meninggalkan apa-apa yang kemudharatannya ditakuti, yang juga berhubungan dengan akhirat.
Hati yang bergantung dengan syahwat, maka zuhud dan wara'-nya tidak sah dan tidak benar. (*Al-Fawaid*).

Perumpamaannya adalah seperti orang yang meninggalkan dunia dan orang yang mencegah seekor anjing yang ada pada pintu seorang penguasa. Dia menawarkan sepotong roti dengan cara mendekati anjing tersebut. Apakah kamu melihatnya ketika penguasa itu melihat kekuasaan yang ada pada dirinya dengan cara memberikan sepotong roti kepada anjingnya ketika berpapasan dengannya?

Syaitan itu ibarat seekor anjing pada pintu Allah ﷻ. Mencegah manusia untuk memasukinya, padahal pintu tersebut terbuka dan tirainya terangkat. Sedangkan, dunia ibarat sepotong roti, maka siapa pun yang meninggalkannya guna mendapatkan kemuliaan dari seorang penguasa, berarti bagaimana mungkin ia menoleh kepadanya? Kemudian, jika ia menisbatkan kepadanya, dia memaknai apa yang menyelamatkan setiap individu darinya. Meskipun dia mengurusi selama hampir seribu tahun ditambah nikmat akhirat, maka berkuranglah sepotong roti itu karena ingin mendapatkan tambahan dari apa yang dimiliki dunia, karena sesuatu yang fana bukanlah apa-apa, tidak akan pernah menyisa sebagaimana usia yang sedikit dan dunia itu habis.

Macam-macam lainnya yang juga disukai adalah, tiga derajat:

Pertama: Zuhud demi terhindar dari adzab, hisab dan hal-hal yang berhubungan dengan hak Adami. Ini adalah tingkatan zuhud orang-orang yang penakut.

Kedua: Zuhud karena ingin mendapatkan balasan dan kenikmatan yang dinantikan. Ini adalah tingkatan zuhud orang yang berharap dan mereka yang meninggalkan sebuah kenikmatan.

Ketiga: Inilah yang tertinggi. Tidak zuhud untuk membebaskan diri dari penderitaan dan bukan untuk mendapatkan kenikmatan, tetapi untuk dapat bertemu dengan Allah. Ini adalah zuhud nya orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berpengetahuan. Kenikmatan memandang Allah, jika dibandingkan dengan kenikmatan surga, adalah seperti kenikmatan raja di dunia dan pemegang kekuasaan, dibandingkan dengan kenikmatan untuk dapat menguasai seekor burung atau mainan.

Pasal: Zuhud Sebagai Kebutuhan Hidup

Kebutuhan primer dalam kehidupan terdiri dari tujuh macam, yaitu: pangan (makanan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), alat-alat rumah tangga, sarana untuk menikah, harta dan kedudukan. Dan inilah penjelasannya.

1. Makanan

Ketahuilah, bahwa orang yang zuhud, nafsunya terhadap makanan hanyalah sekedar bagaimana makanan itu dapat menghilangkan rasa lapar dan dapat menegakkan badannya, dan tidak dimaksudkan untuk mencari kenikmatan. Di dalam sebuah hadits diriwayatkan: "*Sesungguhnya, hamba-hamba Allah itu bukanlah orang-orang yang mencari kenikmatan.*" [20]

Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah berkata kepada Urwah: "Hilal pernah melewati kami, lalu disusul dengan hilal berikutnya, lalu disusul hilal berikutnya, sementara di rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api untuk memasak."

Urwah bertanya: "Wahai bibi, lalu dengan apa kalian hidup?"

Aisyah menjawab: "Dengan dua makanan yang berwarna hitam, air dan kurma."[21]

Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak dan masyhur. Banyak orang-orang zuhud yang makan sekenanya, sehingga banyak badan mereka yang menjadi lemah dan tidak kuat. Sementara ats-Tsauri membaguskan makanan. Bahkan tidak jarang dia membawa daging dendeng dan puding dalam perjalanannya.

Secara keseluruhan, orang zuhud itu lebih banyak berhemat untuk hal-hal yang sebenarnya bermaslahat bagi badannya dan dia tidak berlebihan dalam kenikmatan, kecuali jika ada yang tidak beres pada badannya. Sebab di antara mereka juga ada yang tidak kuat terhadap kondisi badannya yang melemah. Di antara manusia ada yang berbekal makanan-makanan yang halal untuk menguatkan badannya, dan hal ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang mengeluarkannya dari lingkup zuhud. Di antara mereka ada yang khusus bekerja pada hari Sabtu, sambil untuk menguatkan badannya. Daud ath-Tha'i mendapat warisan dua puluh dinar, lalu dia membelanjakannya selama dua puluh tahun.

2. Pakaian

Orang zuhud mencukupkan diri dengan pakaian yang bisa melindungi badannya dari serangan hawa dingin dan panas serta menutupi aurat. Tidak ada salahnya dia sedikit berhias, agar keadaannya

---

20 Diriwayatkan oleh Ahmad (5/243-244) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (5/155). Al-Mundziri berkata dalam Kitab *At-Targhib* (3/142): "Para perawi Ahmad tsiqah."

21 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/121) dan Muslim (8/217).

yang melarat tidak membuat dirinya menjadi buah bibir. Kebanyakan pakaian orang-orang salaf adalah dari bahan yang kasar, sehingga penggunaan pakaian ini pun menjadi terkenal.

Diriwayatkan dari Abu Burdah, dia berkata: "Aisyah *radhiyallahu 'anha* mengeluarkan kain yang kasar dan tebal kepada kami, lalu dia berkata: "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dengan mengenakan pakaian dua jenis seperti ini."[22]

Dari al-Hasan, dia berkata: "Umar bin Khaththab رضي الله عنه berpidato selagi dia sudah menjadi khalifah, sambil mengenakan mantel yang ada sepuluh tambalannya."

3. Tempat Tinggal

Orang yang zuhud ada tiga macam dalam kaitannya dengan tempat tinggal. Yang paling tinggi adalah orang zuhud yang tidak menuntut tempat tinggal khusus bagi dirinya. Dia cukup puas berada di pojok-pojok masjid, seperti ashhabus Suffah (orang-orang yang berada di antara masjid-masjid). Yang pertengahan adalah orang zuhud yang menuntut tempat yang khusus bagi dirinya, seperti gubuk yang terbuat dari daun-daun kurma, atau yang sejenisnya. Dan yang paling rendah adalah orang zuhud yang menuntut rumah permanen, dan rumah khusus. Jika dia menuntut bangunan yang luas dan atapnya menjulang tinggi, berarti dia sudah keluar dari batasan zuhud dalam masalah tempat tinggal.

Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan sekalipun tidak pernah meletakkan batu bata di atas batu bata yang lain dirumahnya. Al-Hasan berkata: "Jika aku memasuki rumah-rumah Rasulullah ﷺ, maka aku dapat memegang atapnya."

Di dalam sebuah hadits disebutkan: "Sesungguhnya orang muslim itu diberi pahala dalam setiap sesuatu yang dia nafkahkan, kecuali dalam sesuatu yang dia dirikan di atas tanah ini."[23]

Ibrahim An-Nakha'i رحمه الله berkata: "Jika suatu bangunan sudah layak, maka tidak ada pahala dan tidak ada dosa."

Secara umum, apapun yang dimaksudkan sebagai kebutuhan pokok, maka tidak boleh melampaui batas zuhud.

---

22 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/195), Muslim (6/145), Abu Daud (4036) dan At-Tirmidzi (1733).

23 Di takhrij oleh Al-Bukhari (5672) secara mauquf kepada Khabab *Radhiyallahu 'Anhu*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah (4163) secara maushul. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih, dan Al-Albani men-shahihkannya dalam Kitab *Shahih Ibnu Majah*."

4. Alat-alat Kebutuhan Rumah Tangga

Orang zuhud harus membatasi diri pada tembikar, menggunakan satu bejana, makan dalam satu piring dan minum dalam piring itu pula. Siapa saja yang memiliki banyak alat-alat rumah tangga rumah dan tinggi nilainya, maka dia keluar dari batasan zuhud.

Hendaklah dia melihat sirah Rasulullah ﷺ. Di dalam *Shahih Muslim*, disebutkan dari hadits Umar bin Khaththab ؓ, bahwasannya dia berkata: "Aku masuk ke tempat Rasulullah ﷺ, yang sedang berbaring diatas sebuah tikar, hingga tikar itu membekas di perut beliau, aku pun melihat ke lemari beliau, dan aku melihat ada tepung gandum yang banyaknya antara sekepal hingga satu sha'. Di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: "Demi Allah, aku tidak melihat sesuatu pun yang menghalangi pandangan mata." (Hadits ini masyhur, dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim)[24]

Ali bin Abi Thalib ؓ berkata: "Ketika aku menikahi Fathimah, aku dan dia tidak memiliki tempat tidur, kecuali selembar kulit domba. Kami tidur diatas lembaran kulit domba itu pada malam hari, dan pada siang hari, kami melipatnya sebagai wadah air. Aku tidak mempunyai pembantu selain dirinya. Dan dia pun harus membuat adonan roti."

Ada seseorang memasuki tempat tinggal Abu Dzar ؓ, lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut rumah, lalu dia berkata: "Wahai Abu Dzar, aku tidak melihat satu pun perabot dan alat-alat perkakas rumah tangga di rumahmu."

Abu Dzar menjawab: "Sesungguhnya kami sudah mempunyai sebuah rumah yang lebih pantas untuk kami nikmati."

Orang itu berkata: "Tetapi selagi engkau masih berada di tempat ini, maka engkau harus memiliki alat-alat perkakas rumah tangga."

Abu Dzar berkata: "Pemilik rumah ini tidak memberikan alat-alat perkakas rumah tangga di dalamnya."

5. Sarana Pernikahan

Zuhud tidak akan bermakna, jika seseorang tidak ada keinginan untuk menikah sama sekali, begitu pula tentang berapa pun banyaknya jumlah istri yang dimiliki. Sahl bin Abdullah berkata: "Rasulullah ﷺ dibuat sangat mencintai wanita (para isterinya)."

---

24 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/38) dan Muslim (4/189, 191).

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat yang paling zuhud. Sekalipun begitu, ia mempunyai empat istri dan belasan wanita tawanan. Namun, Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Apapun yang melalaikanmu dari Allah, seperti keluarga, harta dan anak-anak adalah kesialan."

Jalan tengahnya dapat kami katakan, bahwa siapa yang merasa dikuasai nafsunya dan dia khawatir terhadap dirinya, maka dia harus menikah. Sedangkan orang yang tidak takut terhadap dirinya, maka dia bisa menimbang-nimbang sendiri, apakah memang pernikahan bagi dirinya lebih afdhal, ataukah beribadah? Dalam hal ini pun para ulama saling berbeda pendapat. Manusia pun berbeda-beda tujuannya. Di antara mereka ada yang tujuan pernikahannya untuk mendapatkan keturunan dan dapat mendorongnya untuk mencari penghasilan dari yang halal bagi keluarga. Hal ini tidak mengotori agamanya dan tidak merusak hatinya. Bahkan dengan pernikahan itu bisa menghimpun hasratnya, menundukkan pandangan matanya, menolak pikiran yang tidak senonoh dan lain-lainnya yang semuanya bertujuan untuk keutamaan. Dia harus membawa keadaan Rasulullah ﷺ, keadaan Ali ؓ dan siapa pun yang seperti keduanya, tidak perlu memandang perkataan orang yang melihat zuhud harus meninggalkan pernikahan, karena pernikahan itu bisa menghantarkan kepada apa yang dimaksudkan.

Sebagian salaf ada yang memilih wanita tidak terlalu cantik, agar kecenderungan kepada agama lebih banyak, nafkah baginya lebih sedikit dan perhatian terhadap urusannya lebih mudah. Berbeda dengan wanita cantik, yang bisa mengacaukan hati, menyibukkannya dan ingin memberi nafkah yang lebih banyak. Padahal boleh jadi dia tidak memiliki nafkah yang banyak.

Malik bin Dinar berkata: "Salah seorang di antara kalian ada yang sengaja mencari wanita yang cantik, lalu wanita itu berkata: 'Aku ingin pakaian wol.' Karena itu agamanya pun menjadi rontok."

6. Harta

Harta adalah sangat penting dalam kehidupan ini. Orang zuhud sangat membatasi diri dalam masalah harta agar tidak terlalu menyita waktu. Namun begitu, banyak orang-orang shalih yang juga aktif berdagang dan sekaligus menjaga kehormatan dirinya dari hal-hal yang hina. Hammad bin Salamah selalu membuka kiosnya. Jika dia sudah mendapatkan dua jenis biji-bijian, maka dia menutup kiosnya. Sa'id bin Al-Musayyab berdagang minyak dan meninggalkan empat ratus

dinar. Dia berkata: "Aku meninggalkannya untuk menjaga kehormatanku dan agamaku."

7. **Kedudukan**

Setiap manusia harus mempunyai kedudukan, sekalipun hanya di hati pembantunya. Kesibukan orang zuhud dalam zuhudnya tentu akan mendatangkan kedudukan tersendiri di dalam hati. Karena itu dia harus waspada dari kejahatannya. Secara keseluruhan, banyak kebutuhan penting yang bukan sekedar bagian dari dunia. Banyak di antara orang-orang salaf yang diberi harta yang melimpah. Namun mereka berkata: "Kami tidak mau mengambilnya, karena takut akan merusak agama kami."

Pasal: Tanda-tanda Zuhud

Ada anggapan bahwa siapa yang meninggalkan harta adalah orang zuhud. Padahal tidak begitu yang sebenarnya. Meninggalkan harta dan menampakkan kemelaratan, terlalu mudah dilakukan orang yang ingin dipuji sebagai orang zuhud. Berapa banyak pendeta yang hanya berkutat di dalam biara dan makan sedikit, yang ternyata mereka hanya ingin dipuji-puji.

Zuhud harus menghindari harta dan kedudukan secara bersama-sama, agar zuhud bisa menjadi sempurna di dalam jiwa. Untuk mengetahui ciri zuhud yang pertama adalah bentuknya.

Ibnul Mubarak berkata: "Zuhud yang paling utama adalah menyembunyikan kezuhudannya. Untuk itu harus memperhatikan tiga perkara dalam hal ini:

1. Tidak boleh menampakkan kegembiraan dengan apa yang ada (dimilikinya) dan tidak boleh menampakkan kesedihan karena yang tidak ada (hilang), sebagaimana firman Allah:

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu."

(QS. Al-Hadid: 23).

2. Baginya, sama posisi orang yang memuji dan mencelanya. Ini merupakan tanda zuhud dalam kaitannya dengan kedudukan.
3. Kebersamaannya hanya dengan Allah. Biasanya, di dalam hatinya dielimuti rasa nikmat karena ketaatan.

Sedangkan cinta kepada dunia dan cinta kepada Allah yang bersemayam di dalam hati, maka ini ibarat air dan udara di dalam kuwali. Jika air dimasukkan ke dalamnya, maka udaranya akan keluar. Keduanya tidak akan bisa berkumpul.

Sebagian orang salaf ditanya: "Kepada apa mereka memaksudkan zuhud?" Dia menjawab: "Agar bisa bersama Allah."

Yahya bin Mu'adz berkata: "Dunia ini laksana pengantin wanita. Siapa yang mencari dan menemukannya, maka ia akan lengket dengannya. Sedangkan orang zuhud adalah yang melumuri wajahnya dengan kotoran, mencabut rambutnya dan membakar pakaiannya. Orang yang berilmu adalah yang menyibukkan diri bersama Allah."

Inilah yang bisa kami uraikan tentang hakikat zuhud dan hukum-hukumnya. Karena zuhud tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan tawakal, maka berikut ini akan kami jelaskan tentang tawakal.

LIMA

Kitab:
Tauhid dan Tawakal

Penjabaran: Keutamaan Tawakal

Allah berfirman:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ

"Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal."

(QS. Ali Imran: 122).

Dan berfirman:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."

(QS. Ath-Thalaq: 3).

Dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa di antara umatnya ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Beliau bersabda: "*Yaitu mereka yang tidak meminta di "kay" (sundut besi panas), tidak meminta dijampi-jampi (ruqyah), tidak membuat ramalan yang buruk-buruk dan kepada Rabb mereka bertawakal.*"[1]

(Ditakhrij oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim).

عن عمر الْخطاب ﷺ قال: سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله ﷺ يَقُوْلُ: "لَوْ أَنَّكُمْ

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/140), dan Muslim (1/136-138).

تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُوْ خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا"

Dari Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan menganugerahkan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia menganugerahkan rezeki kepada burung, yang pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, lalu kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.*"[2]

Di antara do'a yang dibaca Rasulullah ﷺ:

"Allahumma innii as'alukat taufiiqa limahabbika minal a'maal, wa sidqat tawakkuli 'alaik, wa husnazh zhanni bik."

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon taufik kepada-Mu untuk mencintai-Mu berdasarkan amal-amal yang aku persembahkan, tawakal yang sebenar-benarnya dan baik sangka kepada-Mu.*"[3]

Tawakal harus dibagun di atas nilai-nilai tauhid. Tauhid itu bertingkat-tingkat, yaitu:

1. Hati harus membenarkan sifat *wahdaniyah* Allah, kemudian diaplikasikan lewat kata-katamu:

   لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

   "Tiada ilah selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia (Allah) berkehendak atas segala sesuatu". Lalu dia membenarkan lafazh ini, meski tidak mengetahui dalilnya. Ini merupakan keyakinan orang-orang awam.

2. Hendaknya melihat hal yang berbeda-beda, berasal dari satu sumber. Ini *maqam* orang-orang yang ingin dekat kepada Allah (*al-mutaqarrabun*).

---

2 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

3 (Dhaif Isnadnya). Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam Kitab Al-Hilyah secara mursal dari Al-Auza'i, Al-Hakim At-Tarmidzi telah men-takhrijnya dari Abu Hurairah. Pengarang Kitab *Al-Kanz* (3654) telah memanfaatkannya dan Az-Zubaidi juga, dalam Kitab *Al-Ithaaf* (5/80).

3. Hendaknya seseorang, ketika melihat sesuatu dengan mata hatinya, lalu meyakinkan pada diri, bahwa semua hanya dari-Nya, dan dia tidak memandang kepada selain Allah. Kepada-Nya dia takut, kepada-Nya dia berharap dan kepada-Nya dia bertawakal. Sebab hanya Allahlah yang pada hakikatnya bisa berbuat. Dengan Kemahasucian-Nya, semua tunduk kepada-Nya.

Dia tidak bergantung terhadap hujan agar tanaman bisa tumbuh, tidak terhadap cuaca mendung agar hujan turun, dan tidak terhadap angin untuk menjalankan perahu. Sebab jika bergantung kepada semua ini, termasuk kebodohan terhadap hakikat segala urusan.

Siapa yang bisa menyibakan berbagai hakikat, tentu akan mengetahui, bahwa angin tidak berhembus dengan sendirinya. Pasti ada penggeraknya.

Seseorang yang melihat angin sebagai penyelamat, serupa dengan orang yang ditangkap untuk dipenggal lehernya. Lalu setelah dilaporkan kepada raja, ternyata raja memaafkan kesalahannya. Lalu dia banyak bercerita tentang tulisan dalam catatan itu, bukan melihat kepada siapa yang menggerakkan pena dan menuliskan catatan itu, seraya berkata: "Kalaulah bukan karena pena ini, mungkin aku belum menyelesaikannya." Dia melihat, bahwa keberhasilannya itu disebabkan oleh sebuah pena, bukan karena yang menggerakkan pena itu. Ini benar-benar suatu kebodohan. Siapa yang tahu, bahwa pena tidak mampu memberikan keputusan sendiri, tentu dia akan berterima kasih kepada orang yang telah menggunakan pena itu, bukan kepada penanya.

Semua makhluk di dalam kekuasaan sang Khaliq, lebih nyata daripada sekedar pena di tangan orang yang menggunakannya. Maha Suci Engkau, wahai Yang Menciptakan segala sebab dan berkuasa berbuat apa pun menurut kehendak-Nya.

Pasal: Keadaan-Keadaan Tawakal

Tawakal itu berasal dari pecahan kata "وَكَالَةٌ" (perwakilan). Dikatakan: "وَكَّلَ فُلَانٌ أَمْرَهُ إِلَى فُلَانٍ" yakni Fulan menyerahkan urusannya kepada Fulan dan bersandar kepadanya dalam urusan itu.

Tawakal merupakan ungkapan tentang penyandaran hati kepada yang diwakilkan. Manusia belum dikatakan bertawakal kepada selainnya kecuali jika dia telah bersandar kepadanya dalam beberapa hal, yaitu

dalam masalah simpati, kekuatan dan petunjuk. Jika engkau sudah mengetahui hal ini, maka bangkitkanlah dengan tawakal kepada Allah. Jika hatimu sudah merasa mantap bahwa tidak ada yang bisa berbuat kecuali Allah semata, jika engkau sudah yakin bahwa ilmu, kekuasaan dan rahmat-Nya sempurna, di belakang kekuasaan-Nya tidak ada kekuasaan lain, di belakang ilmu-Nya tidak ada ilmu lain, di belakang rahmat-Nya tidak ada rahmat lain, berarti hatimu sudah bertawakal hanya kepada-Nya semata dan tidak menengok kepada selain-Nya. Jika engkau tidak mendapatkan keadaan yang seperti ini di dalam dirimu, maka ada satu di antara dua sebab, entah karena lemahnya keyakinan terhadap hal-hal ini, entah karena ketakutan hati yang disebabkan kegelisahan dan kebimbangan yang menguasainya. Hati menjadi gelisah tak menentu karena adanya kebimbangan, sekalipun masih tetap ada keyakinan. Siapa yang menerima madu lalu dia membayangkan yang tidak-tidak tentang madu itu, tentu dia akan menolak untuk menerimanya.

Jika seseorang dipaksa untuk tidur di samping mayat di liang kuburan atau di tempat tidur atau di dalam rumah, tabiat dirinya tentu akan menolak hal itu, sekalipun dia yakin bahwa mayat itu adalah sesuatu yang tidak bisa bergerak dan mati. Tetapi tabiat dirinya tidak membuatnya lari dari benda-benda mati lainnya. Yang demikian ini karena adanya ketakutan di dalam hati. Ini termasuk jenis kelemahan, dan jarang sekali orang yang terbebas darinya. Bahkan terkadang ketakutan ini berlebih-lebihan, sehingga menimbulkan penyakit, seperti takut berada di rumah sendirian sekalipun semua pintu sudah ditutup rapat-rapat.

Jadi, tawakal tidak menjadi sempurna kecuali dengan disertai kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara menyeluruh. Jika engkau sudah tahu makna tawakal dan engkau juga sudah tahu keadaan yang disebut dengan tawakal, maka ketahuilah bahwa keadaan itu ada tiga tingkatan jika dilihat dari segi kekuatan dan kelemahannya:

1. Keadaannya benar-benar yakin terhadap penyerahannya kepada Allah dan pertolongan-Nya, seperti keadaannya yang yakin terhadap orang yang dia tunjuk sebagai wakilnya.
2. Tingkatan ini lebih kuat lagi, yaitu keadaannya bersama Allah seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Anak itu tidak melihat orang selain ibunya dan tidak akan mau bergabung dengan selain ibunya serta tidak mau bersandar kecuali kepada ibunya sendiri. Jika dia menghadapi suatu masalah, maka yang pertama kali terlintas di

dalam hatinya dan yang pertama kali terlontar dari lisannya adalah ucapan: "Ibu..!" Siapa yang pasrah kepada Allah, memandang dan bersandar kepada-Nya, maka keadaannya seperti keadaan anak kecil dengan ibunya. Jadi dia benar-benar pasrah kepada-Nya, perbedaan tingkatan ini dengan tingkatan yang pertama, yaitu tingkatan yang kedua ini adalah orang yang bertawakal, yang tawakalnya murni dari tawakal yang lain, tidak menengok kepada selain yang ditawakali dan di hatinya tidak ada tempat untuk selainnya. Sedangkan yang pertama adalah orang yang bertawakal karena dipaksa dan karena mencari, tidak murni dalam tawakalnya, yang berarti masih bisa bertawakal kepada yang lain. Tentu saja hal ini bisa mengalihkan pandangannya untuk tidak melihat satu-satunya yang mesti ditawakali.

3. Ini tingkatan yang paling tinggi, bahwa dia di hadapan Allah seperti mayit di tangan orang-orang yang memandikannya. Dia tidak berpisah dengan Allah melainkan dia melihat dirinya seperti orang mati. Keadaannya seperti anak kecil yang hendak dipisahkan dengan ibunya, lalu secepat itu pula dia akan berpegangan pada ujung baju ibunya. Keadaan-keadaan seperti ini memang ada pada diri manusia. Hanya saja jarang yang bertahan terus, terlebih lagi tingkatan yang ketiga.[4]

---

4 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Tawakal kepada Allah terbagi dua; *Pertama*, tawakal kepada Allah dalam hal menutupi kebutuhan-kebutuhan seorang hamba dan kepentingan-kepentingan dunia atau mencegah dari hal-hal yang makruh dan ujian-ujian keduniaan. *Kedua*, tawakal kepada Allah dalam mencapai cinta dan keridhaan-Nya, baik dari keimanan, keyakinan, jihad dan dakwah ilallah. Dari kedua jenis ini, ada beberapa keutamaan yang siapapun tidak akan mampu mengungkapnya, kecuali Allah. Ketika seorang hamba bertawakal dengan jenis tawakal kedua, maka ketawakalannya cukup untuk dikategorikan sempurna; ketika seseorang bertawakal dengan jenis yang pertama, tanpa yang kedua, maka dianggap cukup juga, dan dia tidak dihukum atas apa yang dicintai dan diridhainya.

Tawakal yang paling utama adalah tawakal dari hidayah Allah, total dalam tauhid (peng-esaan Allah), *Ittiba'* (mengikuti) setiap perangai Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan memerangi ahli kebatilan; ini adalah jenis tawakal para Rasul, terutama para pengikutnya.

Pada satu kondisi, tawakal akan sangat memaksa, dimana seorang hamba tidak lagi menemukan satu sandaran, kecuali hanya bersandar kepada-Nya, sebagaimana ketika sebab-sebabnya juga menjadikan jiwa terasa sempit, lalu menyangka bahwa tidak ada lagi tempat bersandar, kecuali kepada-Nya. Contoh ini tidak berbeda dengan kesulitan dan kemudahan.

Pada kondisi lain, tawakal menjadi satu pilihan, yaitu tawakal yang disertai sebab yang menuntut adanya target, jika sebab menjadi sesuatu yang diperintahkan, maka hal itu merupakan satu kecelakaan jika ditinggalkan, begitu pula jika sebab dilaksanakan, sedangkan tawakal itu sendiri ditinggalkan, maka kecelakaan pula baginya. Yang demikian tadi, telah disepakati kewajibannya oleh pemimpin umat dan nash Al-Qur'an.

Menjalankan apa-apa yang telah disepakati oleh para pemimpin umat dan nash Al-Qur'an, atau menggabungkan keduanya, adalah wajib hukumnya. Akan tetapi, jika sebabnya diharamkan, maka berinteraksi (berhubungan) dengannya pun diharamkan pula, menyatu pada hal-hal di dalam tawakal dan tidak menyisakan satu penyebab, kecuali sebab itu sendiri. Tawakal adalah penyebab terkuat dalam mencapai satu keinginan dan dalam mencegah sesuatu yang dibenci (makruh).

Dari penyebab-penyebab terkuat, secara mutlak, jika sebab itu mubah, bisa kamu lihat, apakah proses

Pasal: Tindakan Orang-orang yang Tawakal

Sebagian manusia ada yang beranggapan bahwa makna tawakal adalah tidak perlu berusaha dengan badan, tidak perlu mempertimbangkan dengan hati dan cukup menjatuhkan ke tanah seperti orang bodoh atau seperti daging yang diletakkan di atas papan pencincang. Tentu saja ini merupakan anggapan yang bodoh dan hal ini haram dalam syariat.

Syariat memuji orang-orang yang bertawakal. Pengaruh tawakal akan tampak dalam gerakan hamba dan usahanya untuk menggapai tujuan. Usaha hamba itu bisa berupa mendatangkan manfaat yang belum didapat, seperti mencari penghidupan, atau pun menjaga apa yang sudah ada, seperti menyimpan. Usaha itu juga bisa untuk mengantisipasi bahaya yang datang, seperti menghindari serangan, atau bisa juga menyingkirkan bahaya yang sudah datang, seperti berobat saat sakit. Aktivitas hamba tidak lepas dari empat bentuk berikut ini:

Bentuk Pertama: Mendatangkan manfaat. Adapun sebab-sebab yang bisa mendatangkan manfaat ada tiga tingkatan:

1. Sebab yang pasti, seperti sebab-sebab yang berhubungan dengan penyebab yang memang sudah ditakdirkan Allah dan berdasarkan kehendak-Nya, dengan suatu kaitan yang tidak mungkin ditolak dan disalahi. Misalnya, jika ada makanan di hadapanmu, sementara engkau pun dalam keadaan lapar, lalu engkau tidak mau mengulurkan tangan ke makanan itu seraya berkata: "Aku orang

---

tawakal yang kamu lakukan melemah atau tidak? Jika proses tawakal tersebut melemah, sehingga membuatnya terpisah dari hatimu dan semangatmu terurai, maka meninggalkannya menjadi prioritas. Namun, jika proses tawakal tersebut tidak melemah, maka berinteraksi (berhubungan) dengannya menjadi sangat prioritas (utama). Karena, hikmah yang paling bijaksana bagi orang-orang bijak adalah ketika hikmah itu diikat dengan setiap sebabnya, dan hikmahnya menjadi tidak terpakai meski kamu memungkinkan untuk melakukannya, apalagi jika kamu mengerjakannya sebagai bentuk *'ubudiyah* (pengabdian), maka kamu benar-benar telah datang dengan *'ubudiyah* hati yang bertawakal.

Anggota badan itu mendekatkan dirinya dengan sebab-sebab yang diniatkannya, yang mewujudkan tawakal dengan cara melakukan sebab-sebab yang diperintahkan. Barangsiapa yang tidak melakukannya, maka tidak sah tawakalnya, sebagaimana bahwa melakukan sebab-sebab yang menuntut pencapaian kepada yang lain juga mewujudkan harapannya. Barangsiapa yang tidak melakukannya, maka harapannya hanya sekedar angan-angan saja; sebagaimana barangsiapa yang tidak melakukannya, maka tawakalnya menjadi lemah dan dia pun menjadi lemah untuk bertawakal.

Rahasia dan hakikat tawakal adalah bersandarnya hati hanya kepada Allah. Melaksanakan sebab-sebab tidak menjadi sesuatu yang membahayakan baginya, bersama manisnya hati yang bersandar kepadanya, cenderung kepadanya sebagaimana tidak bermanfaatnya ungkapannya "Aku bertawakal kepada Allah dengan menyandarkan diri kepada yang lain, cenderung dan percaya kepadanya."

Tawakalnya lisan itu sesuatu. Tawakalnya hati itu sesuatu. Taubatnya lisan dengan cenderungnya hati adalah sesuatu. Jika lisan belum berkata, maka itu merupakan sesuatu. Perkataan seorang hamba, 'Aku bertawakal kepada Allah dengan menyandarkan hatiku kepada selainnya, seperti perkataannya, 'Aku bertaubat kepada Allah atas maksiat yang telah aku lakukan'." (*Al-Fawaid*)

yang tawakal. Syarat tawakal adalah meninggalkan usaha. Sementara mengulurkan tangan ke makanan adalah usaha, begitu pula mengunyah dan menelannya." Tentu saja ini merupakan ketololan yang nyata dan sama sekali bukan termasuk tawakal. Jika engkau menunggu Alah menciptakan rasa kenyang tanpa menyantap makanan sedikit pun, atau Dia menundukkan makanan yang dapat bergerak sendiri ke mulutmu, atau Dia menundukkan malaikat untuk mengunyah dan memasukkannya ke dalam perutmu, berarti engkau adalah orang tidak tahu Sunnatullah.

Begitu pula jika engkau tidak mau menanam, lalu engkau berharap agar Allah menciptakan tanaman tanpa menyemai benih, atau seorang istri dapat melahirkan tanpa berjima', maka semua itu adalah harapan yang konyol. Tawakal dalam kedudukan ini bukan dengan meninggalkan amal, tetapi tawakal adalah dengan ilmu dan melihat keadaan. Maksudnya dengan ilmu, hendaknya engkau mengetahui bahwa Allahlah yang menciptakan makanan, tangan, berbagai sebab, kekuatan untuk bergerak, dan Dialah yang memberimu makan dan minum. Maksud mengetahui keadaan, hendaknya hati dan penyandaranmu hanya kepada karunia Allah, bukan kepada tangan dan makanan. Karena boleh jadi tanganmu menjadi lumpuh sehingga engkau tidak bisa bergerak, atau boleh jadi Allah menjadikan orang lain merebut makananmu. Jadi, mengulurkan tangan ke makanan tidak menafikan tawakal.

2. Sebab-sebab yang tidak meyakinkan, tetapi biasanya penyebabnya tidak berasal dari yang lain dan sudah bisa diantisipasi. Misalnya orang yang meninggalkan tempat tinggalnya dan pergi sebagai musafir melewati lembah-lembah yang jarang sekali dilewati manusia. Dia berangkat tanpa membawa bekal yang memadai. Orang seperti ini sama dengan orang yang hendak mencoba Allah. Tindakannya dilarang dan diperintahkan untuk membawa bekal. Jika Rasulullah ﷺ bepergian, maka beliau membawa bekal dan juga mengupah penunjuk jalan tatkala hijrah ke Madinah.
3. Menyamarkan sebab-sebab yang diperkirakan akan menyeret kepada penyebab, tanpa disertai keyakinan yang nyata, seperti orang yang membuat pertimbangan secara terperinci dan teliti dalam suatu usaha. Selagi tujuannya benar dan tidak keluar dari batasan syariat, maka hal ini tidak mengeluarkannya dari tawakal. Tetapi dia bisa dikategorikan orang-orang yang ambisius jika

maksudnya untuk mencari kehidupan yang melimpah. Namun meninggalkan perencanaan sama sekali bukan termasuk tawakal, tetapi,, itu merupakan pekerjaan para penganggur yang ingin hidup santai, lalu beralasan dengan sebutan tawakal. Umar ﷺ berkata: "Orang yang tawakal adalah yang menyemai benih di tanah lalu bertawakal kepada Allah."

Bentuk Kedua: Mempertimbangkan sebab dengan menyimpan barang. Siapa yang mendapatkan makanan pokok yang halal, yang andaikan dia bekerja untuk mendapatkan yang serupa akan membuatnya sibuk, maka menyimpan makanan pokok itu tidak mengeluarkannya dari tawakal, terlebih lagi jika dia mempunyai tanggungan orang yang harus diberi nafkah.

Di dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari hadits Umar bin Khaththab ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah menjual kebun kurma kepada Bani Nadhir, lalu menyimpan hasil penjualannya untuk makanan pokok keluarganya selama satu tahun.[5]

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana dengan tindakan Rasulullah ﷺ yang melarang Bilal untuk menyimpan harta?"

Jawabannya: Orang-orang fakir dari kalangan sahabat di sisi Rasulullah ﷺ tak ubahnya selayak tamu. Jadi, untuk apa mereka menyimpan harta, jika telah dijamin tidak akan lapar?

Bahkan, bisa juga dijawab sebagai berikut: Keadaan Bilal, dan orang-orang yang sepertinya dari *ahlu ashh-shuffah* (orang-orang pinggiran), memang tidak selayaknya menyimpan harta. Jika mereka tdk menerima, maka celaan akan tertuju pada sikap mereka yang mendustakan keadaan mereka sendiri, bukan pada masalah menyimpan harta yang halal.

Bentuk Ketiga: Mencari sebab langsung untuk menyingkirkan mudharat. Bukan termasuk syarat tawakal, jika meninggalkan sebab-sebab yang dapat menyingkirkan mudharat. Misalnya, tidak boleh tidur disarang binatang buas, di tempat aliran air, ataupun tidur di bawah tembok yang akan runtuh. Semua hal ini dilarang.

Tawakal juga tidak berkurang karena mengenakan baju besi saat pertempuran, menutup pintu pada malam hari dan mengikat unta

---

5 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (4033) dalam *Shahih*-nya di beberapa sub pembahasan, oleh Muslim (1757), dan oleh selain keduanya.

dengan tali. Allah berfirman:

فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُم مَّعَكَ وَلْيَأْخُذُوٓا۟ أَسْلِحَتَهُمْ

"Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata."

(QS. An-Nisa: 102).

Ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata: "*Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat untaku dan bertawakal, ataukah aku melepasnya dan bertawakal?*" Rasulullah ﷺ menjawab: "*Ikatlah dan bertawakallah.*"[6]

Bertawakal dalam hal-hal ini adalah tawakal yang berhubungan dengan penyebab dan bukan pada sebab, serta ridha terhadap apapun yang ditakdirkan Allah. Misalnya, jika barang-barangnya dicuri oleh seseorang, padahal seharusnya, bila saja dia lebih waspada dan hati-hati, barangnya itu tidak akan tercuri, lalu setelah barangnya dicuri, dia mengeluh, maka terlihat nyata, bahwa keadaan orang itu jauh dari tawakal.

Ketahuilah, bahwa takdir itu seperti seorang dokter. Jika ada makanan yang datang, maka dia gembira dan berkata: "Kalau bukan karena takdir itu tahu bahwa makanan adalah bermanfaat bagiku, tentu ia tidak akan datang." Kalau pun makanan itu pun tidak ada, maka dia tetap gembira dan berkata: "Kalau tidak karena takdir itu bahwa makanan itu membuatku tersiksa, tentunya ia tidak akan terhalang diriku."

---

6 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2517), Ibnu Hibban (2549) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (8/390). At-Tirmidzi berkata: 'Amr bin Ali berkata: Yahya berkata: "Bagiku hadits ini Mungkar." Kemudian dia berkata lagi: "Hadits ini gharib dari hadits Anas. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari nash yang ini." Hadits ini dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitabnya *Musykilat Al-Faqr* (22) dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (10/303) dari riwayat Ath-Thabrani, ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalan-jalan dan rijal-rijal salah satu dari keduanya rijal yang shahih, kecuali Ya'qub bin Abdullah bin 'Amr bin Umayyah, ia tsiqah. Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam Kitab *Al-Fath* (Kitab *Ath-Thib*, bab "*Man lam Yariq*"), ia tidak mengomentari kualitas hadits ini dan menukil perkataannya Ath-Thabari: "Yang dinamakan kebaikan adalah seseorang percaya kepada Allah dan yakin bahwa ketetapan Allah yang telah lalu baginya tidak dicelanya. Jadi, sebab-sebab dari tawakal itu harus mengikuti Sunnatullah dan Sunnah Rasulullah. Pernah, satu ketika, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berperang dengan dua baju besi dan dengan penghalang di kepalanya, memanah anak panah ke mulut lawannya, menggali parit di sekitar Madinah, memberi idzin para sahabat untuk hijrah ke Habasyah dan ke Madinah, termasuk beliau sendiri, saling memberi makanan dan minuman yang disiapkan oleh keluarganya. Sebab, mereka yakin bahwa hal ini tidak mungkin diturunkan dari langit. Beliau adalah ciptaan Allah terbaik yang mampu melakukan itu semua. Beliau pun berkata kepada seseorang yang bertanya kepadanya: "*Ikatlah untaku atau tinggalkanlah!*" Beliau juga bersabda: "*Ikatlah dan bertawakallah.*" Beliau mengisyaratkan bahwa sifat pasrah itu bukan bagian dari sifat tawakal kepada Allah.

Siapa yang tidak yakin terhadap karunia Allah, seperti keyakinan orang sakit terhadap dokter yang handal, maka tawakalnya belum dikatakan benar. Jika barang-barangnya dicuri, maka dia ridha terhadap qadha' dan menghalalkan barang-barangnya bagi orang yang mengambilnya, karena kasih sayangnya terhadap orang lain, yang boleh jadi adalah orang muslim. Sebagian orang ada yang mengadu kepada seorang ulama, karena dia dirampok di tengah jalan dan semua hartanya dirampas. Maka ulama itu berkata: "Jika engkau lebih sedih memikirkan hartamu yang dirampok itu daripada memikirkan apa yang sedang terjadi di kalangan orang-orang muslim, lalu nasehat macam apa lagi yang bisa kuberikan kepada orang-orang muslim?"

Bentuk Keempat: Usaha menyingkirkan mudharat, seperti mengobati penyakit yang berjangkit dan lain-lainnya. Sebab-sebab yang bisa menyingkirkan mudharat bisa dibagi menjadi tiga macam:

1. Yang pasti, seperti air yang menghilangkan dahaga, roti yang menghilangkan lapar. Meninggalkan sebab ini sama sekali bukan termasuk tawakal.
2. Yang disangkakan, seperti operasi, berbekam, minum urus-urus dan lain-lainnya. Hal ini juga tidak mengurangi makna tawakal. Rasulullah ﷺ pernah berobat dan menganjurkan untuk berobat. Banyak orang-orang muslim juga melakukannya, namun ada pula di antara mereka yang tidak mau berobat karena alasan tawakal, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shidiq ﷛, tatkala dia ditanya: "Bagaimana jika kami memanggilkan tabib untuk mengobatimu?"

   Dia menjawab: "Tabib sudah melihatku."

   "Apa katanya?" tanya orang itu.

   Abu Bakar menjawab: "Katanya, 'Aku dapat berbuat apa pun yang kuhendaki'."

   Al-Mushannif رحمه الله berkata: "Yang perlu kami tegaskan bahwa berobat adalah lebih baik. Keadaan Abu Bakar itu bisa ditafsiri bahwa sebenarnya dia sudah berobat, dan tidak mau berobat lagi karena sudah yakin dengan obat yang diterimanya, atau mungkin dia sudah merasa ajalnya yang sudah dekat, yang dia tangkap dari tanda-tanda tertentu."

   Yang juga perlu diketahui, bahwa berbagai macam obat telah dihamparkan Allah di bumi ini.

3. Sebabnya hanya sekedar kira-kira, seperti menyundut dengan api. Hal ini termasuk sesuatu yang keluar dari tawakal. Sebab Rasulullah ﷺ mensifati orang-orang yang bertawakal sebagai orang-orang yang tidak suka menyundut dengan api.

Sebagian ulama ada yang menakwili, bahwa yang dimaksudkan menyundut dalam sabda beliau: *"Tidak menyundut dengan api"*, adalah cara yang biasa dilakukan semasa jahiliyah, yaitu orang-orang biasa menyundut dengan api dan membaca lafazh-lafazh tertentu selagi dalam keadaan sehat agar tidak jatuh sakit. Sesungguhnya Nabi ﷺ tidak membaca *ruqyah* kecuali setelah ada penyakit yang berjangkit. Sebab beliau juga pernah menyundut As'ad bin Zararah رضي الله عنه.

Sedangkan mengeluh sakit termasuk tindakan yang mengeluarkan dari tawakal. Orang-orang salaf sangat membenci rintihan orang yang sakit, karena rintihan itu menerjemahkan keluhan. Al-Fudhail berkata: "Aku suka sakit jika tidak ada yang menjengukku."Seorang pernah bertanya kepada Imam Ahmad: "Bagaimana keadaanmu?" Imam Ahmad menjawab: "Baik-baik." "Apakah semalam engkau demam?" tanya orang itu. Imam Ahmad berkata: "Jika sudah kukatakan kepadamu bahwa aku dalam keadaan baik, janganlah engkau mendorongku kepada sesuatu yang kubenci."

Jika orang sakit menyebutkan apa yang dia rasakan kepada tabib, maka hal itu diperbolehkan. Sebagian orang-orang salaf juga melakukan hal itu. Di antara mereka berkata: "Aku hanya sekedar mensifati kekuasaan Allah pada diriku." Jadi dia menyebutkan penyakitnya seperti menyebutkan suatu nikmat, sebagai rasa syukur atas penyakit itu, dan itu bukan merupakan keluhan.

Kami meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Aku sakit demam seperti dua orang di antara kalian yang sakit demam.*"[7]

Ini merupakan akhir dari pembahasan tentang tawakal.

---

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7/153) dan Muslim (8/41).

ENAM

Kitab:

Cinta, Kerinduan, Kebersamaan dan Sikap Ridha

Ketahuilah, bahwa mahabbatullah adalah puncak tujuan dari berbagai macam kedudukan. Setelah mengetahui cinta ini. Tidak ada lagi kedudukan lain kecuali hasil yang akan dipetiknya dan rasa yang menyertainya, seperti kerinduan, rasa senang dan sikap ridha. Sedangkan sebelum hadirnya cinta ini, tidak ada kedudukan kecuali hal-hal yang mengawali rasa cinta, seperti taubat, sabar, zuhud dan lainnya.[1]

Ketahuilah, bahwa umat Islam sepakat jika *mahabbatullah* dan mahabbatir-Rasul merupakan kewajiban. Di antara dalil yang menjadi saksi tentang cinta ini adalah firman Allah:

ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."

(QS. Al-Maidah: 54).

---

1 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Inilah empat jenis cinta yang masing-masing saling berbeda. Orang akan tersesat jika tidak membedakannya. *Pertama, mahabbatullah* (cinta kepada Allah). Jenis ini tidak bisa menyendiri, jika kebahagiaan karena terhindar dari adzab Allah dan menang dengan pahalanya ingin diraih. Sesungguhnya orang-orang musyrik, para Salibis, Yahudi dan yang lain itu mencintai Allah. *Kedua,* cinta kepada yang mencintai Allah. Jenis ini masuk dalam koridor keislaman dan keluar dari koridor kekafiran. Manusia yang paling dicintai Allah adalah mereka yang sangat menjunjung jenis ini. *Ketiga,* seseorang mencintai hanya karena Allah. Jenis ini termasuk cinta yang harus ada. Cinta tidak akan lurus kecuali jika spiritnya (pendorongnya) inheren (melekat) di dalam dirinya. *Keempat,* kecintaan bersama Allah. Ini adalah cinta yang bersekutu. Siapa pun yang mencintai sesuatu bersama Allah, bukan untuk Allah dan bukan karena Allah, maka berarti dia telah mengambil sebuah tandingan dari selain Allah. Ini adalah cintanya orang-orang musyrik." (Diringkas dari Kitab *Al-Jawab Al-Kafi*).

Dan firman-Nya:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Dan, orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah."

(QS. Al-Baqarah: 165).

Ini merupakan dalil yang menguatkan cinta kepada Allah dan timbal balik dalam cinta itu.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa ada seorang laki-laki bertanya tentang hari kiamat kepada Rasulullah ﷺ. Beliau ganti bertanya: "*Apa yang engkau persiapkan untuk menghadapinya?*" Orang itu menjawab: "Wahai Rasulullah, aku tidak bersiap-siap untuk menghadapinya dengan banyaknya shalat dan puasa, hanya saja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Lalu Nabi ﷺ bersabda: "*Seseorang itu bersama orang yang dicintainya, dan engkau bersama orang yang engkau cintai.*"[2] Tidak ada kesenangan yang dirasakan orang-orang muslim setelah mereka masuk Islam, seperti kesenangan mereka mendengar sabda beliau ini.

Diriwayatkan bahwa malaikat pencabut nyawa mendatangi al-Khalil Ibrahim ﷺ untuk mencabut nyawa beliau. Lalu beliau bertanya kepada malaikat itu,"Adakah engkau melihat kekasih yang mencabut nyawa kekasihnya ?" Lalu Allah mewahyukan kepada beliau: " Apakah engkau melihat seorang kekasih yang tidak suka bersua dengan kekasihnya?" Lalu Ibrahim berkata kepada malaikat pencabut nyawa: "Wahai malaikat maut, cabutlah sekarang juga!"

Al-Hasan al-Bashri ؒ berkata: " Siapa yang mengetahui *Rabb*-nya, maka dia akan mencintai-Nya, dan siapa mencintai selain Allah, bukan karena kaitannya dengan Allah, maka yang demikian itu karena kebodohan dan keterbatasannya mengetahui Allah. Sedangkan cinta kepada Rasullulah ﷺ, tidak akan muncul kecuali dari cinta kepada Allah, begitu pula cinta kepada ulama dan orang-orang yang bertakwa. Sebab orang yang dicintai kekasih, juga layak untuk dicintai. Bahkan apa yang dicintai kekasih juga layak dicintai. Rasul yang dicintai juga layak dicintai. Semua ini kembali kepada cinta yang pertama. Pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang layak untuk dicintai kecuali Allah semata. Selain Allah tidak layak mendapat cinta. Kejelasan tentang masalah cinta ini kembali kepada beberapa sebab, yaitu:

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/49) dan Muslim (8/42-43).

Pertama: Manusia mencintai dirinya sendiri, kelanggengannya, hartanya, keberadaannya, dan tidak menyukai hal-hal yang sebaliknya yang sifatnya merusak, meniadakan ataupun mengurangi. Ini merupakan tabiat setiap makhluk hidup dan sulit digambarkan dapat berpisah darinya. Berarti hal ini menuntut adanya cinta kepada Allah. Jika manusia mengetahui *Rabb*-nya, tentu akan mengetahui secara pasti bahwa keberadaan, kelanggengan dan kesempurnaannya berasal dari Allah, bahwa Allahlah yng menciptakan baginya dan menciptakan dirinya yang sebelumnya dia tidak ada. Andaikan bukan karena karunia Allah, dia pun menjadi sempurna. Karena itu al-Hasan al-Bashry berkata: "Siapa yang mengetahui *Rabb*-nya niscaya akan mencintai-Nya, dan siapa yang mengetahui dunia, niscaya akan menjauhinya."

Bagaimana mungkin bisa digambarkan seseorang mencintai dirinya tetapi tidak mencintai Rabb-nya yang menjadi sandaran dirinya?

Kedua: Tabiat manusia mencintai orang yang berbuat baik, mengasihi, melindunginya, menghalau musuh-musuhnya dan membantu untuk meraih segala tujuannya. Tentu saja dialah kekasih yang sesungguhnya. Jika manusia menyadari benar hal ini, tentu dia akan tahu bahwa yang paling banyak berbuat baik kepadanya adalah Allah semata. Kebaikan-kebaikanNya tidak bisa dibatasi dengan hitungan, sebagaimana firman-Nya: *"Dan, jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak dapat menghitungnya."* **(QS. Ibrahim: 34** dan **QS. An-Nahl: 18)**.

Kami telah menguraikan masalah ini dapal pasal syukur. Tetapi,, perlu kami tegaskan sekali lagi, bahwa kebaikan yang berasal dari manusia hanyalah sekedar kiasan semata. Pada hakikatnya yang berbuat baik adalah Allah *Ta'ala*.

Gambaran secara jelasnya, taruklah bahwa ada seseorang yang menyerahkan seluruh simpanan dan miliknya kepadamu. Dia mempersilahkan dirimu untuk menggunakan semua itu, apa pun yang engkau kehendaki. Tentunya engkau akan mengira bahwa kebaikan ini berasal dari orang tersebut. Ini jelas salah. Kebaikan orang itu terjadi berkat limpahan harta Allah, berkat kekuasaan Allah terhadap harta itu dan berkat dorongan Allah untuk memberikan seluruh hartanya. Siapa yang membuat orang itu mencintaimu, memilih dirimu dan membuatnya berpikir bahwa kebaikan agama dan dunianya adalah dengan cara berbuat baik kepadamu? Andaikan tidak ada semua ini, tentu orang itu tidak akan menyerahkan hartanya kepadamu. Seakan-akan dia dipaksa untuk menyerahkan harta kepadamu dan dia tidak bisa mengelaknya.

Jadi yang berbuat baik adalah yang telah memaksa orang itu menyerahkan seluruh miliknya kepadamu. Dia tidak ubahnya pemegang kunci gudang raja, yang diperintahkan untuk memberikan sesuatu kepada seseorang. Pemegang kunci itu tentu tidak dilihat sebagai orang yang berbuat baik. Karena dia hanya sekedar di tugasi atau dipaksa untuk taat kepada raja. Andaikan raja membiarkanya, tentu dia tidak bisa berbuat apa-apa. Begitu pula setiap orang yang berbuat baik. Andaikan Allah membiarkan dirinya, tentu dia tidak akan mengeluarkan sesuatu. Karena itu orang yang memiliki ma'rifah tidak boleh mencintai kecuali kepada Allah semata. Karena kebaikan mustahil datang dari selain Allah.

Ketiga: Menurut tabiat manusia, orang memang dasarnya baik, bisa saja menjadi orang yang dicintai, sekalipun kebaikannya tidak sampai kepada dirimu. Jika engkau mendengar kabar bahwa ada seorang raja di suatu negeri yang jauh, dikenal sangat adil, ahli ibadah, menyayangi manusia dan lemah lembut kepada mereka, tentu engkau akan mencintainya dan engkau tentu akan cenderung kepadanya. Yang demikian ini pun menuntut cinta kepada Allah. Bahkan menuntut untuk tidak mencintai selain Allah, kecuali jika dikaitkan dengan sebab. Allahlah yang berbuat baik kepada segala sesuatu secara keseluruhan, dengan cara menciptakan dan menyempurnakan semuanya, dari yang kecil hingga yang besar, berupa nikmat yang terbilang jumlahnya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Dan, jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tak dapat menentukan jumlahnya."

(QS. Ibrahim: 34 dan QS. An-Nahl: 18).

Lalu bagaimana mungkin selain Allah disebut orang yang berbuat baik, padahal kebaikan orang yang berbuat baik itu berasal dari sekian banyak kebaikan kekuasaan-Nya? Siapa yang mengetahui hal ini, dia tidak akan mencintai kecuali selain Allah semata.

Dapat kami katakan, setiap orang yang memiliki ilmu atau kekuasaan atau terhindar sifat-sifat yang tercela, maka orang itu layak untuk dicintai. Sifat para shiddiqin yang dicintai manusia, kembali kepada pengetahuan mereka tentang Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, syariat-syariat nabi-Nya, kemampuan mereka membenahi diri mereka dan usaha mereka dalam menjauhi segala kehinaan dan keburukan.

Karena sifat-sifat seperti ini pula para nabi dicintai. Jika sifat-sifat ini dinisbatkan kepada sifat-sifat Allah, tentu terlalu kecil bila dibandingnya dengan sifat-sifat-Nya.

Adapun tentang ilmu, maka ilmu orang-orang yang terdahulu dan ilmu orang-orang yang kemudian, semuanya berasal dari ilmu Allah, yang meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi meski seberat atom yang lolos dari ilmu Allah. kemudian Allah berseru kepada semua makhluk:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan, tidaklah ilmu yang diberikan kepada kalian melainkan hanya sedikit."

(QS. Al-Isra: 85).

Andaikan seluruh penghuni langit dan bumi berhimpun untuk menyamai ilmu dan hikmah Allah dalam merinci penciptaan seekor semut atau nyamuk, tentu mereka tidak akan sanggup melakukannya dan sekali-kali tidak akan bisa meliputi seperti ilmu-Nya, sebab kekuasaan yang dimiliki manusia tentang suatu ilmu itu sangat terbatas, berkat pengajaran Allah, kelebihan ilmu Allah atas ilmu seluruh makhluk sudah keluar dari batasan. Karena ilmu Allah tidak ada batas akhirnya.

Tentang kekuasaan, juga merupakan sifat kesempurnaan. Jika kekuasaan seluruh makhluk dinisbatkan kepada kekuasaan Allah, engkau mendapatkan orang yang paling perkasa, paling luas wilayah kekuasaanya, paling hebat kekuatannya, paling mampu mengatur dirinya sendiri dan orang lain, kekuasaannya tercermin dalam sifat-sifat dirinya dan kemampuannya melewati seg la rintangan, toh tetap saja tidak mampu mengatur mudharat dan manfaat bagi dirinya sendiri, tidak mampu mengatur mati, hidup dan tempat kembalinya, bahkan tidak sanggup menjaga matanya dari kebutaan, tidak mampu menjaga lisannya dari kekeluan, tidak mampu menjaga telinganya dari ketulian, tidak mampu menjaga badannya dari penyakit, terlebih lagi menjaga satu biji atom yang ada di berbagai makhluk. Dia tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang lain. Jadi kekuasaan itu tidak berasal dari dirinya sendiri, tetapi Allahlah yang menciptakan dirinya dan menciptakan kekuasannya serta menciptakan sebab-sebab yang melatarbelakangi semua itu. Andaikan Allah menjadikan seekor nyamuk berkuasa, tentu dia sanggup mematikan raja yang paling berkuasa dan paling kuat sekalipun. Seorang hamba tidak memiliki kekuasaan apa pun kecuali berkat tuannya.

Allah telah berfirman tentang hak penguasa bumi yang paling agung, yaitu Dzul Qarnain:

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِي ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."

(QS. Al-Kahfi: 84).

Semua kerajaan dan kekuasaannya tidak mungkin terjadi kecuali karena anugerah Allah. Ubun-ubun seluruh makhluk ada di Tangan Allah dan kekuasaan-Nya. Jika Allah membinasakan mereka semua, tak ada sedikit pun dari kerajaan dan kekuasaannya yang berkurang. Andaikan Allah menciptakan seribu kali lebih banyak dari jumlah makhluk yang ada, hal ini tidak akan memberati-Nya. Tidak ada yang berkuasa kecuali Dia. Milik-Nya segala kesempurnaan, keagungan, kebesaran dan kekuasaan. Jika digambarkan bahwa engkau mencintai seseorang yang berkuasa karena kesempurnaan kekuasaan, keagungan dan ilmunya, tentunya yang lain tidak layak untuk mendapatkan cinta itu. Sementara tidak bisa digambarkan bahwa kesempurnaan, kesucian melainkan hanya milik Allah semata. Dialah satu-satu-Nya penguasa, yang tidak ada tandingannya dan tidak ada yang menyamainya. Dialah tempat bergantung yang tidak goyah, Yang Maha Kaya dan tidak mempunyai kebutuhan, Yang berkuasa dan mampu berbuat menurut kehendak-Nya, menetapkan hukum seperti yang diinginkan-Nya, tidak ada yang bisa menolak hukum-Nya, tidak ada yang bisa merintangi qadha'-Nya, yang mengetahui dan tak ada sesuatu sekecil apa pun di langit dan di bumi yang lolos dari pengetahuan-Nya.

Kesempurnaan ma'rifah *al-'arifin* (orang-orang yang memiliki ma'rifah) adalah mengakui kelemahan ma'rifahnya. Allahlah yang layak mendapatkan cinta yang sejati.[3]

---

3 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Sesuatu yang dicintai itu terbagi dua bagian; pertama, sesuatu dicintai untuk dirinya, kedua, sesuatu dicintai untuk orang lain. Sesuatu yang dicintai untuk orang lain harus habis menuju sesuatu yang dicintai untuk dirinya, sebagai sebuah penolakan bagi posisi yang sistematik. Setiap sesuatu yang dicintai tidak hak maka itu adalah sesuatu yang dicintai untuk orang lain. Bukanlah sesuatu yang mencintai bagi dirinya kecuali Allah semata. Sedangkan, jika cinta kepada selain-Nya, maka cintanya itu mengikuti cinta kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* seperti cinta malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan wali-wali-Nya. Cinta-cinta ini mengikuti mahabbatullah *Subahanah.* Ini adalah yang dilazimkan dalam mencintai-Nya. Mencintai sesuatu yang pantas dicintai itu mewajibkan mencintai kepada sesuatu yang dicintainya. Cinta ini mewajibkan adanya pemaknaan. Sesungguhnya letak perbedaannya adalah antara cinta kepada sesuatu yang fana bagi orang lain dan cinta kepada sesuatu yang tidak bermanfaat, tetapi memberikan mudharat.

Pasal: Puncak Kenikmatan Adalah *Ma'rifatullah* dan Memandang Wajah Allah. Dengannya Seseorang Akan Mendapatkan Kenikmatan yang Lain yang Tidak Dibayangkan Sebelumnya, Kecuali Kenikmatan yang Dilarang

Yang namanya kenikmatan itu mengikuti apa yang diperolehnya. Manusia merupakan himpunan dari sejumlah kekuatan dan naluri. Setiap kekuatan mempunyai naluri kenikmatan. Naluri-naluri ini diciptakan bukan untuk main-main, tetapi untuk suatu urusan tertentu, sesuai dengan tuntutannya. Naluri nafsu makan diciptakan untuk mendapatkan makanan, yang sekaligus menjadi penyangga hidupnya. Kenikmatan pandangan dan pendengaran akan terasa tatkala melihat dan mendengar.

Di dalam hati juga ada naluri yang disebut "Cahaya Ilahi," yang kadang juga disebut akal, atau mata batin, atau cahaya iman dan keyakinan. Naluri ini diciptakan untuk mengetahui hakikat berbagai urusan dan tabiatnya. Tuntunan tabiatnya adalah ilmu dan ma'rifah. Disinilah letak kenikmatannya

Tidak dapat dipungkiri dalam ilmu dan *ma'rifah*, sekalipun mengenai sesuatu yang sangat remeh, bisa mendatangkan kesenangan. Sedangkan orang yang dinisbatkan kepada kebodohan, sekalipun mengenai sesuatu yang remeh, bisa mendatangkan kedukaan. Yang demikian ini terjadi karena kelebihan kenikmatan ilmu dan apa yang bisa dirasakan karena kesempurnaan zatnya. Ilmu termasuk sifat yang paling baik dan puncak kesempurnaan. Karena itu tabiat manusia akan merasa senang jika di

---

Ketahuilah, bahwa rasa cinta ini tidak mencintai dirinya sendiri kecuali siapa yang kesempurnaannya termasuk kelaziman-kelaziman bagi dirinya. Uluhiyah-Nya, Rububiyah-Nya dan kekayaan-Nya termasuk kelaziman-kelaziman dirinya, selainnya dibenci karena kefanaannya apa-apa yang dicintai dan apa-apa yang dibenci baginya. Kebencian dan ketidaksukaannya bergantung terhadap kekuatan kefanaan ini dan kelemahannya tidak lebih keras kefanaannya bagi cintanya. Sesuatu yang dibenci daripada hal-hal yang ditentukan, sifat-sifat, perbuatan, kemauan-kemauan dan lainnya. Ini adalah timbangan yang adil yang menimbang dengannya persetujuan Rabb dan penolokan-Nya, loyalitas-Nya dan lawannya. Jika kita melihat seseorang yang mencintai sesuatu yang dibenci Rabb dan dibenci oleh ilmu, bahwa di dalamnya hanya terdapat sesuatu yang tidakbaik. Jika kita melihat seseorang yang mencintai sesuatu yang dicintai oleh Allah dan dibenci oleh yang membencinya. Tiap kali sesuatu dicintai Allah, maka hal itu akan dicintainya pula dan berdampak bagi dirinya. Sebaliknya, tiap kali sesuatu dibenci oleh Allah dan jauh darinya, kita tahu bahwa di dalamnya terdapat sifat loyal terhadap Allah.

Komitmen terhadap yang mendasar ini harus ada di dalam dirimu dan dalam diri orang lain selainmu. Loyalitas itu ibarat persetujuan Wali Yang Terpuji, baik dalam koridor apa-apa yang dicintai-Nya dan dibenci-Nya, bukan karena banyaknya puasa, shalat dan latihan. (Al-Jawab Al-Kafi)

puji sebagai orang yang cerdas dan pintar. Kenikmatan karena memiliki ilmu tentang bercocok tanam atau menjahit, tidak sama dengan kenikmatan karena memiliki ilmu tentang pemerintahan dan mengatur orang banyak. Kenikmatan karena memiliki ilmu tentang syair dan sastra tidak sama dengan kenikmatan karena memiliki ilmu tentang Allah, malaikat, kerajaan langit dan bumi. Kenikmatan ilmu tergantung pada kemuliaan obyek ilmu. Jika obyek-obyek ilmu lebih agung, lebih sempurna, lebih mulia dan lebih besar, maka ilmu tentang obyek itu merupakan ilmu yang paling mendatangkan kenikmatan dan paling mulia

Lalu adakah sesuatu di alam ini yang lebih agung, lebih mulia, lebih sempurna dan lebih besar daripada Pencipta segala sesuatu dan yang menyempurnakannya, menghiasi, menyusun dan mengaturnya? Lalu adakah bayangan tentang suatu keunggulan dalam kekuasaan, kesempurnaan, keindahan dan keagungan yang lebih hebat dari pada keunggulan Allah, yang keagungan dan kesempurnaan-Nya tidak bisa digambarkan dengan suatu sifat?

Engkau harus tahu bahwa kenikmatan *ma'rifah* lebih kuat dari semua jenis kenikmatan yang bisa ditangkap pancarindera. Makna-makna batin lebih terasa bagi orang yang memiliki kesempurnaan dari pada kenikmatan zhahir. Jika seseorang disuruh memilih antara hidangan daging ayam yang lezat dan kenikmatan kekuasaan serta mengendalikan urusan manusia, tentu dia akan memilih kelezatan daging ayam, karena orang itu tidak memiliki semangat, hatinya dikuasai nafsu hewan. Tetapi kalau memang dia orang yang memiliki semangat tinggi, sempurna akalnya, tentu dia akan memilih kekuasaan, lebih baik lapar dan sabar.

Pilihannya terhadap kekuasaan menunjukkan bahwa kekuasaan itu terasa lebih nikmat dari pada makanan yang lezat. Karena kenikmatan kekuasaan merupakan kenikmatan yang paling bisa dirasakan orang yang bisa melepaskan diri dari kepribadian yang lemah, maka kenikmatan mengetahui Allah dan melihat rahasia-rahasia Ilahy, jauh lebih nikmat dari pada kenikmatan menggenggam kekuasaan, yang biasanya merupakan kenikmatan yang paling dirasakan manusia secara umum. Yang demikian ini tidak bisa dirasakan kecuali oleh orang yang bisa merasakan dua kenikmatan secara berbarengan. Maka tidak heran jika dia lebih suka mengasingkan diri, hidup membujang, berpikir, berdzikir, menyelam dalam lautan ma'rifah, meninggalkan kekuasaan, menganggap remeh keduniaan, karena dia menyadari kefanaan

kekuasaannya dan apa-apa yang berhubungan dengan kekuasaannya, yang kemudian berakhir dengan kematian. Yang besar dalam pandangannya adalah mengetahui Allah, mendalami sifat-sifat dan perbuatan-Nya serta tatanan kerajaan-Nya. Yang demikian ini terbebas dari persaingan dan hal-hal yang kotor, memiliki medan yang luas bagi siapa pun yang memasukinya dan sama sekali tidak terasa sempit bagi mereka. Orang yang selalu mengamati sifat-sifat Allah akan berada di surga yang terhampar seluas langit dan bumi, berjalan-jalan di taman-tamannya, memetik buah-buahnya, tidak merasa takut kenikmatan itu akan berakhir, karena kenikmatan itu tetap kekal abadi, tidak pupus karena kematian. Kematian tidak bisa menggeser posisi ma'rifah tentang Allah, yang tempatnya ada di dalam rumah ruh. Kematian hanya mengalihkan kondisinya dan tidak memusnahkannya.

Derajat orang-orang yang memiliki *ma'rifah* di sisi Allah berbeda-beda. Perbedaan derajat-derajat mereka ini tidak bisa dibatasi sedemikian rupa, karena masalah ini tidak bisa diketahui kecuali dengan kata hati nurani. Kisah tentang hal ini pun tidak banyak manfaatnya. Kedudukan semacam ini memberikan peringatan kepadamu bahwa ma'rifah tentang Allah merupakan puncak kenikmatan, yang tidak ada kenikmatan yang dapat mengungguIinya. Karena itu Abu Sulaiman ad-Darani ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, yang karena pengetahuan mereka tentang Allah tidak membuat mereka masygul oleh ketakutan terhadap neraka dan harapan masuk surga. Bagaimana mungkin dunia membuat mereka melalaikan Allah?"

Salah seorang rekan Ma'ruf bertanya kepadanya: "Apa sesuatu yang mendorongmu untuk beribadah?"

Ma'ruf diam saja. Temannya bertanya lagi: "Apakah karena ingat mati?"

Ma'ruf menjawab: "Apalah artinya sebuah kematian?"

"Apa karena ingat dalam kubur?"

"Apalah artinya alam kubur?" jawab ma'ruf.

"Apakah karena takut terhadap neraka dan mengharapkan surga?" tanya teman Ma'ruf.

"Apalah artinya itu? Sesungguhnya kekuasaan atas semua itu ada di Tangan-Nya. Jika engkau mencintai-Nya, tentu Dia akan membuatmu lupa semua itu. Jika antara dirimu dan Dia ada ma'rifah, maka cukuplah bagimu semua itu." jawab Ma'ruf.

Ahmad bin al-Fath menuturkan: "Aku bertemu bermimpi Bisyr bin Al-Harits. Dalam mimpi itu aku bertanya kepadanya: "Apa yang telah dilakukan Ma'ruf al-Kurkhi?" Bisyr menggeleng-gelengkan kepala, kemudian menjawab: "Sama sekali tidak. Antara kita dan dirinya ada tabir yang tidak bisa ditembus. Ma'ruf tidak beribadah kepada Allah karena merindukan surga-Nya dan takut dari neraka-Nya, tetapi menyembah Allah karena rindu kepada-Nya. Maka Allah mengangkatnya ke tingkatan yang tertinggi, dan tabir antara dirinya dan Allah disibakkan pada saat itu."

Selagi cinta kepada Allah sudah bersemayam di dalam diri seseorang, maka hatinya akan tenggelam dalam cinta itu, tidak mau menoleh ke surga dan tidak takut akan neraka. Dia telah mendapatkan kenikmatan yang tidak tertandingi oleh kenikmatan macam apapun. Seseorang berkata di dalam syairnya:

"*Berpisah dengan-Nya lebih keras dari siksa neraka,*

bersanding dengan-Nya lebih nikmat dari surga."

Yang dimaksudkan dengan kenikmatan ini adalah kenikmatan hati karena mengetahui Allah, jauh lebih nikmat dari kenikmatan makan, minum dan berjima', Surga adalah tambang kelezatan indera, sedangkan kenikmatannya terletak pada perjumpaan dengan Allah semata.

Ketahuilah, bahwa kenikmatan memandang wajah Allah di akhirat, bertambah sekian kali lipat dari pada ma'rifah di dunia. Sunnatullah sudah berlaku dalam kehidupan ini, bahwa selagi jiwa manusia masih terbungkus dalam unsur badan dan tuntutan nafsu, serta sifat-sifat yang ada pada diri manusia, maka jiwa itu tidak akan pernah sampai kepada kenikmatan dan bahkan dia akan terhalang pada suatu tabir, seperti halnya pelupuk yang menghalangi mata untuk memandang.

Uraian tentang mengapa nafsu itu menjadi tabir, bisa menjadi panjang lebar. Jika tabir ini masih tetap bertahan hingga ajal tiba, maka jiwanya ada yang terlumuri oleh noda dunia. Jika penghuni surga sudah dimasukkan ke dalam surga, dan mereka telah dibersihkan dari segala noda, maka mereka bisa melihat kebenaran tentang Allah, seperti yang mereka kenal selagi masih di dunia.

Setiap orang yang tidak mengenal Allah di dunia, tidak akan bisa melihat-Nya di akhirat. Tidak ada sesuatu yang mendampingi seseorang diakhirat selagi sesuatu itu tidak mendampinginya di dunia. Seseorang tidak akan menuai kecuali apa yang ditanamnya. Seseorang tidak mati

kecuali menurut kehidupannya. Siapa yang hidupnya disertai dengan ma'rifah, maka dia akan menikmatinya di akhirat. Jika tabir telah dibuka dan terlihat wajah Allah, maka kenikmatan itu menjadi berlipat ganda. Yang ada saat itu hanyalah kehidupan akhirat. Firman Allah:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, jika mereka mengetahui."

(QS. Al-Ankabut: 64).

Kehidupan akhirat tergantung pada ma'rifah. Karena itu, disebutkan dalam sebuah hadits: "*Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya.*" Sebab ma'rifah menjadi sempurna, banyak dan meluas hanya dalam umur yang panjang, terus menerus berpikir dan berdzikir, tekun dan berusaha, melepaskan diri dari belenggu dunia dan membebaskan diri dari tuntutan. Sekarang engkau sudah mengetahui makna cinta, makna kenikmatan ma'rifah, makna kenikmatan memandang Allah dan makna kenikmatan-Nya yang paling tinggi jika dibandingkan dengan segala kenikmatan.

Pasal: Sebab-sebab yang Menguatkan *Mahabbatullah* dan Sikap-sikap yang Muncul dari cinta, serta Penjabaran Tentang Keterbatasan Pemahaman Orang Mengenai *Ma'rifatullah Ta'ala*

Ketahuilah, bahwa orang yang paling berbahagia dan yang paling baik keadaannya di akhirat adalah yang paling besar cintanya kepada Allah. Makna akhirat adalah kembali kepada Allah dan meraih kebahagiaan bersua dengan-Nya. Betapa besar kenikmatan seseorang yang dimabuk cinta jika dia datang menghampiri kekasihnya setelah sekian lama memendam rindu, lalu memandanginya sepuas hati tanpa ada sesuatupun yang mengganggunya. Kenikmatan ini tergantung pada porsi cinta, selagi cinta semakin besar, maka kenikmatan itupun terasa semakin nikmat.

Dasar cinta tidak lepas dari mukmin, sebab dia tidak lepas dari dasar ma'rifah. Sedangkan cinta yang kuat dan dominan, jarang yang memilikinya. Cinta yang kuat hanya bisa diraih dengan dua sebab, yaitu:

1. Memotong segala belenggu cinta dan mengeluarkan cinta kepada selain Allah dari hati. Salah satu sebab kelemahan cintanya adalah kekuatan cinta kepada dunia. Seberapa jauh kebersamaan hati dengan dunia, maka sejauh itu pula kebersamaannya dengan Allah semakin berkurang. Dunia dan akhirat merupakan dua pesaing. Cara untuk memotong dunia dari hati adalah dengan meniti jalan zuhud dan jalan sabar, mengikat keduanya dengan tali ketakutan dan harapan, serta dengan berbagai kondisi, seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, takut dan lain-lainnya.
2. Mengetahui Allah. Jika ma'rifah sudah diperoleh, maka akan diikuti dengan cinta. Tidak ada yang bisa menghantarkan kepada ma'rifah ini setelah memotong segala unsur keduniaan dari hati, selain pikiran yang jernih, dzikir secara terus menerus, tekun, menyimak perbuatan-perbuatan Allah, terutama yang ada di permukaan bumi, ditambah lagi dengan apa yang ada di kerajaan langit dan isinya.

Matahari yang terlihat kecil, memiliki bentuk yang besar, lebih dari seratus enam puluh kali bentuk bumi. Lalu, lihatlah bumi jika dibandingkan dengan matahari, kemudian lihatlah matahari yang lebih kecil dari pada angkasa luas yang terbentang pada langit yang ke empat. Langit yang keempat lebih kecil jika dibandingkan dengan langit yang diatasnya lagi. Kemudian langit yang ketujuh di dalam al-Kursi yang seperti gelang menggeletak di tengah padang. Al-Kursi berada di al-'Arsy.

Kemudian lihat pula anak keturunan Adam yang diciptakan dari tanah, yang berarti dia merupakan bagian dari tanah. Lihat pula segala macam binatang, lihat bentuknya yang lebih kecil daripada bumi. Lihat binatang yang lebih kecil semacam nyamuk. Lihat dengan akal terbuka, bagaimana Allah menciptakan gajah yang merupakan binatang paling besar. Lihat bagaimana Allah yang menciptakan dua buah sayap bagi nyamuk, mengfungsikan penglihatan dan pendengarannya, menciptakan alat-alat pencerna di dalam perutnya dan mengaturnya dalam berbagai keadaan. Lihat bagaimana Allah menciptakan burung yang dapat terbang jika ada perlu. Lalu lihat belalai yang diciptakan Allah bagi gajah.

Lihat pula tawon yang menyedot kembang dan yang menyaringnya dari hal-hal yang kotor, lihat ketaatan tawon-tawon kepada pemimpinnya yang paling besar dan kerelaan tawon-tawon itu untuk mati dalam rangka membela pemimpinnya. Lihat pula rumah tawon yang membentuk segi enam. Mengapa lebah-lebah (tawon-tawon) itu tidak membuat

rumahnya dalam bentuk segi empat atau bundar atau segi lima? Lihatlah semua ini atau yang lainnya agar pengetahuanmu bertambah banyak, sehingga cintamu pun semakin bertambah pula.

Adapun tentang sebab ketidaksamaan manusia dalam masalah cinta, karena sebenarnya manusia itu bersekutu dalam dasar cinta, hanya saja mereka tidak sama karena ketidaksamaan ma'rifah. Banyak di antara mereka yang tidak memiliki ma'rifah tentang Allah, selain dari sifat dan nama-nama yang sudah terlalu sering mereka dengar. Orang yang pandai dan memiliki ma'rifah akan memperhatikan detail ciptaan Allah, sehingga dia dapat melihat apa yang membuat akalnya terpesona, sehingga keagungan Allah semakin tertanam di dalam hatinya, dan cintanya kepada Allah semakin banyak. *Ma'rifah* tentang pesona ciptaan Allah ini dapat menghela ke lautan yang tak bertepi.

Adapun sebab keterbatasan pemahaman manusia tentang mengetahui Allah, maka ketahuilah bahwa segala yang sesuatu yang diciptakan tentu akan menunjukkan keberadaan yang menciptakannya, menunjukkan bahwa yang menciptakan itu mempunyai ilmu, ada dan sanggup. Ini merupakan bukti yang jelas dan akurat, sekalipun mungkin sifat-sifatnya tidak bisa diketahui dengan menggunakan panca indera. Adanya Allah, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan segala sifat-sifat-Nya dapat dibuktikan secara langsung tatkala kita melihat bebatuan, pepohonan, binatang, bumi, langit, bintang, daratan, lautan, bahkan bukti pertama yang menguatkannya adalah tatkala kita melihat diri kita sendiri, tatkala melihat badan kita, perubahan diri dan hati kita serta segala gerak-gerik kita atau pun diam kita.

Seluruh apa yang ada di alam ini merupakan bukti langsung dan bukti akurat tentang keberadaan pencipta, pengatur dan penggeraknya, sekaligus menunjukkan ilmu-Nya, kekuasaan, kehidupan, kasih sayang, hikmah, keagungan dan kebesaran-Nya. Sebab setiap atom menyatakan sendiri secara langsung, bahwa ia tidak ada dengan sendirinya, tetapi,, ia memerlukan pencipta. Hanya saja, akal kita yang dinisbatkan kepada pengetahuan tentang keberadaan Ilahi, sama seperti kelelawar yang dinisbatkan dengan sinar siang hari. Pada malam hari pun sebenarnya pandangan mata kelelawar itu sudah lemah, dan pada siang hari sama sekali tidak bisa memandang. Dia tidak bisa memandang pada siang hari itu bukan karena tidak memiliki pandangan, tetapi karena kuatnya sinar pada siang hari, sehingga pandangan kelelawar itu sangat lemah, kita pun lemah untuk mengetahui keberadaan Ilahi. Mahasuci Allah yang ditabiri dengan cahaya-Nya dan tidak bisa dilihat pandangan mata. Inilah

yang menyebabkan keterbatasan pemahaman untuk mengetahui Allah. hal ini ditambah lagi, karena indera yang bisa mempersaksikan Allah, ada pula manusia tatkala dia masih bayi dan sebelum akalnya terbentuk. Sedikit demi sedikit naluri akalnya muncul, lalu dia tenggelam dalam hasrat dan sibuk dengannya. Dia terus hidup bersama inderanya itu, tetapi lama-kelamaan fungsinya semakin lepas dari hati karena sudah terbiasa dengannya.

Begitu pula jika secara tiba-tiba manusia melihat lawan yang aneh atau salah satu perbuatan Allah yang aneh dan keluar dari tradisi. Tentu lisannya akan berkata: "*Subhanallah*! *Subhanallah*!" Sepanjang hari dia akan melihat dirinya, melihat anggota tubuhnya, melihat berbagai binatang yang ada di sekitarnya, semuanya merupakan bukti akurat, namun dia tidak merasakan semua itu sebagai bukti, karena dia sudah akrab dengan semua itu.

Taruklah bahwa ada seseorang yang sejak bayi hingga dewasa dalam keadaan buta. Lalu tiba-tiba saja dia bisa melihat setelah dewasa dan berakal, dapat melihat langit dan bumi, pepohonan, binatang dan segala sesuatu, tentu akalnya akan semakin terkuak, karena ketakjubannya melihat semua benda yang ada di hadapannya dan kesaksian semua itu tentang Penciptanya. Contoh semacam ini dan lain-lainnya merupakan sebab yang mendorong seseorang tenggelam dalam nafsu, sehingga menghalanginya untuk mendapatkan cahaya ma'rifah dan berenang di lautannya yang luas.

Pasal: Makna Kerinduan Berjumpa Allah *Ta'ala*

Di bagian atas sudah kami kami jelaskan mengenai cinta dan kekuatan cinta yang disertai dengan bukti-buktinya. Kerinduan adalah salah satu dari buah cinta itu. Sesungguhnya siapa yang mencintai sesuatu tentu merasa rindu kepadanya.

Ketahuilah, bahwa kerinduan itu sulit dibayangkan kecuali dengan melihat wajah atau tanpa melihatnya. Namun, bila tidak melihat wajahnya sama sekali, tentu tidak ada kerinduan. Kesempurnaan semacam ini hanya ada di akhirat.

Ketahuilah, bahwa masalah-masalah Ilahi itu tidak ada kesudahannya. Setiap hamba hanya bisa menyingkap sebagian kecil di antaranya, dan masalah-masalah yang lain tetap tak ada kesudahannya. Tetapi, orang yang memiliki ma' rifat mengetahui keberadaan masalah-

masalah Ilahi itu dan tentu saja Allah juga mengetahuinya. Seorang hamba juga menyadari, bahwa sesuatu yang ada di luar jangkauan ilmunya sangat banyak. Seorang hamba akan selalu rindu untuk menggapai dasar ma' rifat. Kerinduannya akan berhenti di akhirat, yang ditandai dengan melihat wajah Allah, yang kenikmatannya tidak pernah terbersit dalam hati yang sedang dimabuk kasmaran seperti halnya di dunia.

Ibrahim bin Adham termasuk orang-orang yang selalu dirundung rindu. Suatu hari dia berkata: "Ya Rabbi, jika Engkau memberikan kepada seseorang yang mencintai-Mu sesuatu yang membuat hatinya merasa damai sebelum berjumpa dengan-Mu, maka berikan juga yang seperti itu kepadaku. Sesungguhnya aku benar-benar tersiksa oleh keresahan hati."

Dia menceritakan: "Suatu malam aku bermimpi berjumpa Allah, yang berfirman: 'Wahai Ibrahim, apakah engkau tidak merasa malu kepada-Ku, karena kamu meminta agar Aku memberikan kepadamu sesuatu yang bisa menjadikan hatimu damai sebelum bertemu dengan-Ku? Apakah hati orang yang dirundung rindu (kasmaran) bisa menjadi damai sebelum berjumpa kekasihnya?'

Aku berkata: "Ya Rabbi, aku tidak peduli dalam mencintai-Mu, sehingga aku tidak tahu apa yang harus kukatakan."

Kerinduan semacam ini hanya bisa mereda setelah di akhirat. Sedangkan selain itu yang diketahui Allah, maka tidak ada jangkauannya, tidak ada kejelasan dan tidak bisa diketahui oleh seorang hamba, apalagi jika dia disibukkan dengan kesenangan-kesenangan yang nampak. Kenikmatan dan kelezatan saling melengkapi, hingga muncul kerinduan terhadap apa yang ada di balik kenikmatan itu. Gambaran seperti ini termasuk bagian dari cahaya mata hati, yang bisa menyibak hakikat kerinduan dan makna-maknanya.

Di antara bukti kuat yang mengabarkan hal tersebut adalah, diriwayatkan bahwa Rasululllah ﷺ pernah mengajarkan sebuah do'a kepada seorang laki-laki, lalu beliau menyuruh orang itu agar mengucapkannya berserta keluarganya setiap hari. Do'a itu adalah: " *Ya Allah, aku memohon keridhaan setelah qadha' , kehidupan yang sejuk setelah kematian, kelezatan melihat Wajah-Mu dan kerinduan berjumpa dengan-Mu.*" [4]

---

4 (Hasan). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/264), An-Nasa'i (3/54, 55), Ibnu Hibban (509-*Mawarid*) dengan

Di dalam Taurat disebutkan, Allah berfirman: "*Sungguh lama kerinduan orang-orang yang bijak untuk berdua (berjumpa) dengan-Ku, dan Aku lebih rindu untuk berdua (berjumpa) mereka.*"

Di antara wahyu yang diilhamkan Allah kepada sebagian hamba-Nya adalah: "*Sesungguhnya Aku mempunyai hamba-hamba dari seluruh hamba-hamba-Ku. Mereka mencintai Aku dan Aku pun mencintai mereka. Aku rindu kepada mereka dan mereka pun rindu kepada-Ku. Mereka menyebut-nyebut nama-Ku dan Aku pun menyebut nama mereka. Jika kamu mengikuti jalan mereka, maka Aku mencintaimu, dan apabila kamu menyimpang dari jalan mereka, maka Aku pasti murka kepadamu.*"

Ada seorang hamba yang bertanya: "Ya Rabbi, apakah tanda-tanda mereka?"

Allah menjawab: "*Mereka memperhatikan bayangan pada siang hari, sebagaimana penggembala yang penuh belas kasih menggembala kambingnya. Mereka bergembira dengan tenggelamnya matahari, sebagaimana burung yang merasa senang saat kembali ke sarangnya di saat senja. Apabila malam datang, kegelapan membaur, tempat tidur digelar dan setiap kekasih menyendiri dengan kekasihnya, maka mereka berdiri tegak, membuka wajah, bermunajat kepada-Ku dengan kalam-Ku, mengunyah nikmat-nikmat-Ku antara rintihan lirih dan isak tangis, antara keluhan dan pengaduan, antara berdiri dan duduk, antara ruku' dan sujud. Dengan mata-Ku seakan-akan mereka tidak mampu mengasai diri karena Aku, dan dengan pendengaran-Ku mereka mengadu karena cinta kepada-Ku.*"

Pasal: Cinta kepada Allah *Ta'ala* kepada Hamba dan Tanda-tanda Cinta Hamba kepada Allah *Ta'ala*

Tentang cinta Allah kepada hambanya, maka perlu diketahui bahwa al-Qur'an telah memjelaskan kesaksian yang nyata, sebagaimana firman-Nya,

---

panjang dari hadits 'Amar bin Yasir. Di dalamnya terdapat do'a: "Ya Allah hanya dengan ilmu-Mu yang ghaib, dengan kehendak-Mu atas penciptaan, maka hidupkanlah aku agar aku tahu bahwa pada kehidupan itu ada kebaikan bagiku dan wafatkanlah aku jika kematian itu yang terbaik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengharapkan rasa takut-Mu dalam sesuatu yang ghaib dan nampak, kalimat keadilan dan kebenaran di dalam amarah dan keridhaan, dan aku memohon kepada-Mu maksud di dalam kefakiran dan kekayaan,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri."

(QS. Al-Baqarah: 222).

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

(QS. Ash-Shaff: 4).

Allah juga mengingatkan bahwa Dia tidak mengadzab siapa pun yang dicintai-Nya, karenanya Allah menyangkal orang-orang yang mengaku sebagai kekasih-Nya, dengan firman-Nya:

قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُم

"Katakanlah, 'Lalu mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?'"

(QS. Al-Maidah: 18).

Syarat cinta adalah adanya pengampunan dosa. Firman-Nya:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian'."

(QS. Ali Imran: 31).

Di dalam hadits shahih disebutkan dari riwayat Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah berfirman: 'Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah hingga Aku mencintainya..'."* (Hadits ini masyhur dan sudah disebutkan di bagian atas)[5].

---

memohon kepada-Mu nikmat yang tidak tertunda dan penyejuk mata yang terus-menerus, aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah penentuan, memohon kepada-Mu dikembalikan kehidupan setelah kematian, aku memohon kepada-Mu kelezatan penglihatan kepada wajah-Mu, aku memohon kerinduan menemui-Mu selain dalam keadaan bahaya dan fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan keimanan dan jadikanlah kami orang-orang yang memperoleh petunjuk dari-Mu", dengan sanad yang jayyid, ditakhrij oleh Ibnu Khuzaimah dalam Kitab *At-Tauhid* dan Mandah dalam Kitab *Ar-Rad 'ala Al-Jahmiyah* (86), Al-Hakim (1/524-525) dan Adz-Dzahabi menshahihkannya.

5 Takhrij hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim.

Di antara tanda-tanda kecintaan Allah kepada hambanya adalah sabda Nabi ﷺ: "*Sesungguhnya jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia mengujinya.*"[6]

Di antara tanda-tanda yang paling kuat adalah pengaturannya yang baik, keadaannya sejak kecil dalam bimbingan kebaikan, penanaman iman dalam hatinya, akalnya disinari cahaya, mengikuti apa yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah dan menghindari segala apa yang bisa menjauhkannya dari Allah, lalu Allah melindunginya dengan memudahkan segala urusannya, meluruskan zhahir dan batinnya serta menjadikan hasratnya hanya satu. Bila kecintaannya semakin mendalam, maka tidak ada kepedulian terhadap hal-hal selain Allah.

Adapun kecintaan seorang hamba kepada Allah, maka ketahuilah bahwa kecintaan itu tentu dinyatakan oleh setiap orang. Terlalu mudah bagi mereka membual dan mengobral kata-kata cinta. Padahal tidak seharusnya manusia terpedaya karena kepalsuan yang dihembuskan syaitan. Jiwa yang terjerat (oleh syaitan) adalah jika ia membual mencintai Allah, tetapi tidak mengujinya dengan tanda-tanda tertentu dan tidak menuntutnya untuk mengikutsertakan bukti-bukti yang kuat. Di antara tanda-tanda itu adalah kecintaannya untuk berjumpa Allah di surga. Tidak bisa digambarkan, hati yang mencintai kekasih, melainkan ia tentu suka berjumpa dan melihatnya. Hal tersebut bukan berarti meniadakan ketidaksukaan terhadap kematian. Orang mukmin bisa saja tidak menyukai kematian dan tidak suka berjumpa dengan Rabbnya setelah meninggal dunia.

Di antara orang-orang salaf ada yang mencintai kematian dan ada pula yang membencinya, entah karena cintanya yang melemah, atau entah karena keadaan dirinya yang sedang diselubungi rasa cinta terhadap dunia, atau entah karena dia menyaksikan dosa-dosanya, kemudian lebih suka untuk hidup supaya dia bisa berbuat (lebih baik).

---

6 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2396), dari Anas, dengan lafazh: "Sesungguhnya, pahala bergantung kepada besarnya ujian yang diberikan. Jika Allah mencintai satu kaum, maka Dia ridha terhadap mereka. Barangsiapa yang dibenci-Nya, maka kebencian itu baginya". At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib". Ditakhrij oleh Ibnu Hibban (4031) dan Al-Albani berkata setelah mengutip ucapan At-Tirmidzi, aku berkata: "Sanad hadits ini hasan, seluruh rijalnya tsiqat, rijalnya Asy-Syaikhain, kecuali Ibnu Sanan, ia seorang Shadiq (dapat dipercaya), sebagaimana disebutkan dalam Kitab *At-Taghrib*". Hadits ini menjelaskan, bahwa ujian itu berdampak baik, maka orang tersebut dicintai Allah Ta'ala. Jika orang tersebut sabar kala menghadapi ujian yang telah Allah Ta'ala berikan, berarti dia ridha terhadap ketentuan (qadha) Allah *'Azza wa Jalla*. Aku berkata: "Dalam Kitab Sabar, telah dibahas satu bahasan yang baik, dan kami-pun telah menukil beberapa pendapat ulama di dalamnya."

Di antara mereka ada yang merasa masih berada pada tahap awal dari cinta, sehingga tidak suka untuk segera meninggalkan dunia sebelum dia mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah. Keadaan tersebut seperti orang yang mengalami kasmaran dalam cinta, dan mendengar akan kedatangan kekasihnya. Dia ingin agar kedatangan kekasihnya itu diundur sekiranya satu jam, supaya dia bisa mempersiapkan tempat tinggalnya dan menenangkan keadaannya untuk menyambut kedatangan sang idaman, sehingga dia bisa menghadapinya seperti yang diinginkannya, dengan hati yang lapang tanpa diganggu kesibukan yang lain dan tidak terbebani suatu apapun. Ketidaksenangan yang demikian ini tidak menafikan kesempurnaan daripada cinta. Tandanya adalah tekun dalam beramal dan giat dalam mempersiapkan diri.

Di antara mereka ada yang lebih mementingkan apa yang dicintai Allah daripada apa yang dia cintai, baik zhahir maupun batinnya. Karena itu dia tidak mau menuruti hawa nafsunya, tidak bermalas-malasan, selalu berada dalam ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan shalat-shalat nafilah.

Siapa yang mencintai Allah tentu tidak akan mendurhakai-Nya. Hanya saja kedurhakaan tersebut tidak meniadakan dasar cinta, hanya sekedar berseberangan dengan kesempurnaannya. Berapa banyak orang yang mencintai kesehatan, akan tetapi, suatu mudharat datang kepadanya. Karena tindakannya, sebab ma'rifah melemah, sedangkan nafsu menguat, sehingga dia tidak mampu memenuhi hak-hak cinta. Hal ini ditunjukkan dalam hadits Nu'aiman, bahwa suatu ketika dia dibawa untuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu dijatuhi hukuman karena kesalahannya. Pada hari yang lain dia dibawa lagi menghadap beliau dan dijatuhi hukuman lagi. Kemudian ada seseorang yang mengutuk Nu'aiman, seraya berkata: "Alangkah banyak kesalahan yang dilakukannya!"

Lalu Nabi ﷺ bersabda: *"Janganlah engkau mengutuknya, karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[7]

Kedurhakaan tidak mengeluarkannya dari cinta, tetapi kedurhakaan itu mengeluarkannya dari kesempurnaan cinta.

---

7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/197).

Di antara tanda-tanda cinta adalah senantiasa mengingat dengan berdzikir kepada Allah, lisannya selalu basah dengan penyebutan nama-namaNya dan hatinya tidak pernah lepas dari asma-Nya. Siapa yang mencintai sesuatu, lisannya selalu basah untuk menyebutnya. Di antara tanda cinta kepada Allah adalah suka menyebut nama-Nya, juga mencintai al-Qur'an yang merupakan kalam-Nya dan mencintai Rasul-Nya. Allah berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah, 'Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian."

(QS. Al-Imran: 31).

Sebagian di antara orang salaf ada yang berkata: "Saya sudah mendapatkan kelezatan munajat dan aku selalu membaca al-Qur'an. Suatu ketika aku tidak membacanya. Dalam tidur, aku bermimpi ada yang berkata kepadaku: *"Jika kamu mencintai-Ku, lalu mengapa kamu menghindari kitab-Ku? Apakah kamu tidak memperhatikan isinya, tentang teguran-Ku yang halus?"*

Di antara tanda cinta itu adalah gemar melakukan pengasingan diri ('uzlah) untuk bermunajat kepada Allah, membaca kitab-Nya, banyak melakukan shalat malam, mengisi kesunyian malam dan kejernihan waktu dengan memutuskan segala belenggu. Tingkatan cinta yang paling rendah adalah kenikmatan menyendiri bersama kekasih dan menyebut namanya.

Diriwayatkan bahwa ada seorang ahli ibadah yang sedang beribadah kepada Allah di sebuah tanah lapang pada siang hari. Kemudian dia melihat ada seekor burung yang membuat sarang di sebuah pohon dan dijadikan sebagai tempat tinggalnya sambil berkicau riang. Ahli ibadah itu berkata kepada dirinya sendiri: "Seandainya aku memindahkan tempat sujudku ke atas pohon itu, tentu aku bisa menikmati kicau burung itu." Maka dia pun melakukan niatnya itu. Lalu Allah menurunkan wahyu kepada nabi mereka, untuk mengatakan kepada ahli ibadah tersebut: "Engkau bersanding dengan makhluk, agar Aku benar-benar memberikan suatu derajat kepadamu, yang tidak bisa diperoleh dengan sesuatu pun dari amalmu."

Jadi, tanda cinta adalah senantiasa bermunajat kepada kekasih dan menikmati kelezatan bersanding dengannya dan menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu kebersamaan itu. Selagi cinta dan kasih

sayang sudah ada, maka kebersamaan dan munajat adalah puncak dari kenikmatan, yang bisa mengenyahkan segala kedukaan. Cinta dan kasih sayang menggelamkan hatinya, hingga dia penat untuk memahami segala urusan dunia, andaikan urusan keduniaan itu tidak selalu didengarnya.

Di antara tanda cinta adalah merasa sayang atas terlewatkannya kesempatan untuk menyebut nama Allah dan taat kepada-Nya. Tsabit bin al-Banani ﷺ berkata: "Aku melakukan shalat selama dua puluh tahun secara terus menerus, dan selama itu pula aku merasakan kenikmatan."

Al-Junaid berkata: "Tanda cinta adalah selalu giat (aktif), bernafsu terhadap sesuatu yang bisa mengecoh badannya, tetapi,, tidak bisa mengecoh hatinya. Yang seperti ini banyak sekali kesaksiannya. Orang yang dimabuk asmara tidak merasa keberatan melakukan apa yang diinginkan kekasihnya, hatinya merasakan kenikmatan karena dapat melayaninya, sekalipun mungkin terasa berat menurut ukuran fisiknya. Setiap cinta tentu saja ada yang memaksa. Jika kekasihnya lebih suka agar dirinya tidak malas, tentu dia akan meninggalkan kemalasan dan bangkit untuk melayaninya. Jika sang kekasih lebih menyukai dirinya daripada harta benda, maka dia akan menginggalkan harta bendanya, demi kecintaannya kepada sang kekasih."

Di antara tanda cinta adalah menyayangi semua hamba Allah, mengasihi mereka dan bersikap tegas terhadap musuh-musuh-Nya, sebagaimana firman-Nya:

أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ

"Mereka keras terhadap orang-orang kafir, tetapi, berkasih sayang sesama mereka."

(QS. Al-Fath: 29).

Dia tidak peduli terhadap celaan orang-orang yang suka mencela karena Allah, dan tidak bergeming ketika manusia marah kepadanya. Ini adalah tanda-tanda cinta. Jika semua tanda-tanda tersebut berhimpun pada diri seseorang, maka sempurnalah cintanya dan akan mendapatkan minuman yang jernih di akhirat serta dihidangkan khusus untuk dirinya. Siapa yang cintanya bercampur dengan cinta kepada selain Allah, maka dia akan mendapatkan kenikmatan di akhirat sesuai dengan kadar cinta-nya. Minumannya di akhirat akan bercampur dengan minuman orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا ٱلْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) diatas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum dari padanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah."

(QS. Al-Muthaffifin: 22-28).

Semua akan mendapat balasan masing-masing, yang baik dibalas dengan kebaikan, dan yang buruk dibalas dengan keburukan pula.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

(QS. Al-Zalzalah: 7-8).

Di antara tanda cinta, bahwa dengan cintanya itu dia merasa takut antara enggan dan pengagungan. Takut tidak bertentangan dengan cinta. Hal-hal khusus tentang rasa takut ini hanya untuk orang-orang yang mencintai, bukan untuk yang lain. Hanya saja, rasa takut itu berbeda-beda. Pada awalnya merupakan ketakutan untuk berpaling. Yang lebih menakutkan adalah ketakutan terhadap pembatas, dan yang lebih menakutkan lagi adalah jaraknya yang jauh.

Di antara tanda cinta adalah tidak menampakkan cinta itu dan tidak membual, karena didorong pengagungan terhadap kekasih, rasa enggan

dan cemburu untuk merahasiakannya. Karena cinta itu adalah rahasia sang kekasih. Kadang-kadang orang yang dimabuk cinta seperti orang yang benar-benar mabuk, kemudian tanpa sadar dia menampakkan rasa cintanya itu. Jika keadaannya demikian, maka dia bisa dimaklumi, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair:

- *Siapa yang cintanya berada pada yang lain, maka begaimana kondisinya.*
- *Dan orang yang kebahagiaannya nampak di pelupuk mata, bagaimana mungkin dia dapat menyembunyikannya.*

Pasal: Kesenangan Bersanding dengan Allah dan Ridha Terhadap Qadha' Allah *'Azza Wa Jalla*

Barang siapa yang sudah dikuasai kesenangan untuk bersanding, maka tiada lain keinginannya kecuali bersanding bersama dan menyendiri dengan sang kekasih. Kesenangan bersanding dengan Allah mengharuskannya untuk mewaspadai hal-hal selain Allah. Yang paling berat membebani hati adalah segala sesuatu yang menghambatnya untuk bersanding.

Abdul Wahid bin Zaid berkata: "Aku pernah bertanya kepada seorang rahib: "Apa yang membuat engkau suka menyendiri?"

Rahib itu menjawab: "Andaikata engkau sudah merasakan nikmatnya menyendiri, tentu engkau akan suka menyendiri."

"Kapan seorang hamba bisa merasakan kelezatan bersanding dengan Allah?"

Rahib itu menjawab lagi: "Jika cinta sudah tulus, maka engkau akan melepaskan diri dari pergaulan manusia."

"Kapan cinta itu bisa menjadi tulus?"

"Jika hasrat sudah menyatu, sehingga hanya ada satu hasrat untuk taat." jawab sang Rahib.

Jika ada orang yang bertanya: "Apakah tanda kesenangan bersanding itu?"

Jawabannya: Tandanya yang khusus adalah terasa sesak jika bergaul dengan manusia dan merasa bosan berada di tengah-tengah mereka. Kalaupun dia harus bergaul dengan mereka, maka dia tak ubahnya seperti orang asing yang hadir hanya dengan badannya saja, namun hatinya menyendiri.

Jika kesenangan untuk bersanding ini semakin kuat, bisa mendatangkan semacam ketundukan, yang adakalanya dalam penampakannya diingkari manusia, karena keadaannya mencerminkan kenistaan, kelancangan dan rendahnya karisma. Apabila hal tersebut muncul dari orang yang tidak memahami keadaan tersebut, maka bisa menjurus kepada pengingkaran, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hafsh, bahwa suatu hari tatkala sedang berjalan, tiba-tiba dia berpapasan dengan orang yang sedang terburu-buru.

"Ada apa engkau ini?" tanya Abu Hafsh.

"Keledaiku lepas." jawab orang tadi: "padahal harta kekayaanku cuma itu."

Abu Hafsh berdiri tegak lalu berkata: "Demi kemuliaan Allah, aku tidak akan melangkahkan kaki lagi, jika keledaimu itu tidak kembali kesini."

Maka, tidak lama kemudian, keledai orang yang terburu-buru tadipun muncul.

Adapun mengenai ridha terhadap qadha' Allah, maka hal ini merupakan kedudukan muqorrobin (orang-orang yang dekat kepada Rabbnya) yang paling tinggi, yang mula-mula juga berasal dari buah cinta, namun hakikatnya cukup rumit, yang tidak bisa diungkap kecuali oleh orang yang mendapatkan pemahaman dari Allah.

Di antara keutamaan ridha ini, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada seorang hamba, maka Dia membuatnya ridha terhadap bagian yang ditetapkan-Nya baginya.*"

Allah mewahyukan kepada Daud ﷺ: "Hai Daud, sekali-kali kamu tidak akan dapat berjumpa dengan-Ku dengan suatu amal yang lebih Ku ridhai dan tidak pula dengan penghapusan dosamu, selain daripada keridhaan terhadap qadha'-Ku."

Suatu ketika, Ali bin Abi Thalib melihat Adi bin Hatim yang tampak berduka, lalu Ali bertanya: "Hai Adi, mengapa engkau tampak murung dan berduka?"

Adi bin Hatim menjawab: "Apakah aku tidak boleh murung dan berduka, sementara anakku telah terbunuh dan mataku menjadi buta?"

Ali berkata: "Wahai Adi, barangsiapa yang ridha terhadap qadha' Allah, maka dia akan dibiarkan seperti keadaannya dan dia mendapat

pahala. Siapa yang tidak ridha terhadap qadha' Allah, maka dia akan dibiarkan seperti keadaannya dan pahala amalnya menjadi gugur."

Abu Darda ﷺ bertamu di rumah seseorang yang sedang sakaratul maut (mendekati ajal), dimana saat itu orang tersebut sedang memuji Allah. Maka, Abu Darda berkata: "Engkau benar, sesungguhnya jika Allah menetapkan suatu qadha', maka Dia suka jika hamba-Nya ridha terhadap qadha'-Nya."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: " Sesungguhnya Allah menjadikan putus asa dan kesenangan ada dalam keyakinan dan ridha, menjadikan kekhawatiran dan kesedihan dalam keraguan dan kemarahan."

Tentang firman Allah: *"Dan, siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"*, Alqamah berkata: "Artinya, musibah yang menimpa seseorang, lalu dia menyadari bahwa musibah itu datangnya dari Allah. Maka, dia ridha dalam menerima musibah itu."

Tentang firman Allah: "Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." Abu Mu'awiyah al-Aswad berkata: "Artinya ridha dan puas."

Dalam pengabaran orang-orang yang terdahulu disebutkan bahwa ada salah seorang nabi dari nabi-nabi Allah yang mengadukan rasa lapar dan keadaannya yang fakir selama sepuluh tahun kepada Rabb-nya. Namun, apa yang dia harapkan tidak pernah dikabulkan. Lalu Allah menurunkan wahyu kepadanya: "Berapa banyak kamu mengadu? Begitulah yang terjadi pada awal mula penciptaan dirimu di sisi-Ku sebagaimana yang tertulis dalam Al-Kitab, sebelum Aku menciptakan langit dan bumi, begitulah apa yang lebih dulu ada pada dirimu, begitulah yang Aku tetapkan sebelum Aku menciptakan dunia. Apakah kamu menghendaki agar Aku mengulang lagi penciptaan dunia hanya karena kamu? Ataukah kamu menghendaki supaya Aku mengganti apa yang telah Ku tetapkan pada dirimu, sehingga apa yang kamu sukai lebih tinggi daripada apa yang Aku sukai, dan apa yang kamu kehendaki lebih tinggi daripada apa yang Aku kehendaki? Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, jika didadamu masih ada kegalauan seperti itu sekali lagi, maka Aku akan menghapus namamu dari daftar para nabi."

Dalam Zabur, kitab Nabi Daud disebutkan: "Apakah kamu tahu siapakah orang yang paling cepat lewat di atas Ash-Shirat? Mereka adalah orang-orang yang ridha terhadap hukum-Ku dan hati mereka basah karena menyebut nama-Ku."

Daud ﷺ bertanya: "Wahai Rabbi, siapakah hamba yang paling Engkau murkai?"

Allah menjawab: "*Hamba yang memohon pilihan terbaik kepada-Ku dalam suatu urusan, lalu Aku memilihkan baginya yang terbaik, namun dia tidak ridha.*"

Umar bin Abdul 'Aziz berkata: "Tiada kesenangan yang tersisa dalam diriku, kecuali dalam hal-hal yang telah ditakdirkan."

Umar pernah ditanya: "Apa yang paling engkau minati?"

Umar menjawab: "Qadha' Allah."

Al-Hasan berkata: " Siapa yang ridha terhadap apa yang diberikan kepadanya, niscaya Allah akan melapangkan dan memberkahinya, dan siapa yang tidak ridha, maka Dia tidak melapangkan dan tidak pula memberkahinya."

Abdul Wahid bin Zaid berkata: "Ridha adalah pintu Allah yang paling luas, surga dunia dan kesenangan bagi orang-orang yang banyak beribadah."

Sebagian orang berkata: "Tidak ada derajat orang yang lebih tinggi di akhirat selain dari derajat orang-orang yang ridha terhadap Allah, apapun keadaannya. Siapa yang dianugerahi keridhaan, maka dia telah mencapai derajat yang paling utama."

Seorang A'rabi (arab dusun) yang sudah kehilangan sekian banyak unta miliknya berkata dalam sebuah syair:

"Demi diriku yang menjadi salah seorang dari hamba-Nya,

Kalau bukan karena musuh dengan dendam yang membara

Aku tidak akan merasa senang karena untaku ada di kandangnya

Apapun yang sudah ditetapkan Allah akan terjadi adanya."

Pasal: Menggambarkan Ridha dengan Hal-hal yang Bertentangan Dengan Nafsu

Ridha itu bisa digambarkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan nafsu. Jelasnya, yaitu jika ada suatu penderitaan yang menimpa seseorang, dia merasakan dan mengalami penderitaan itu, tetapi dia ridha dan mengharapkan tambahan penderitaannya dengan akalnya, sekalipun dia membencinya dengan tabiatnya, karena dia akan

mendapatkan pahalanya. Sebagai contoh, orang yang sedang dibekam dan dia merasakan sakit karena pembekaman itu, tetapi dia ridha kepada tindakan pembekam itu dan berharap akan kesembuhan.

Begitu pula orang yang berpergian jauh untuk mencari keuntungan. Dia menyadari betapa sulitnya perjalanan. Namun, keinginannya untuk mendapatkan keuntungan dari perjalanannya tersebut membuatnya terdorong dan ridha menempuh perjalanan yang sulit dan berat. Siapapun yang mendapatkan cobaan dari Allah dan dia yakin kepada-Nya, maka dia mendapatkan pahala dari apa yang tidak didapatkannya, terlebih lagi jika dia ridha terhadap apa yang menimpa dirinya, bersyukur kepada Allah atas cobaan itu. Boleh jadi keadaan seperti ini, karena dia sudah dikuasai rasa cinta. Sebab, keadaan orang yang dimabuk cinta ada dalam kehendak kekasihnya. Penderitaan tidak terasa karena cintanya yang mendalam. Hal ini tidak terlalu aneh. Seorang prajurit yang sudah dibakar amarah atau ketakutan, tidak akan merasakan apa-apa, meskipun seluruh tubuhnya penuh dengan luka. Dia tidak merasakan semua itu pada saat tersebut, karena hatinya sudah tenggelam. Apabila hati sudah tenggelam dalam sesuatu, maka dia tidak bisa lagi melihat sesuatu yang lain. Gambaran tentang hal tersebut seringkali terjadi.

Kami telah meriwayatkan dari beberapa orang, bahwa mereka berkata: "Sekalipun tubuh kami dipotong-potong sepenggal demi sepenggal, maka tidak ada yang menambah pada diri kami selain cinta-Nya."

Pada bagian terdahulu telah dibahas bahwa cinta yang teramat mendalam dapat menghilangkan rasa sakit. Hal ini dapat digambarkan pada perasaan cinta kepada seseorang: "Kami mempunyai seorang tetangga yang jatuh cinta kepada seorang gadis, dan cintanya pun bergayuh, sang gadis menerima dengan perasaan senang hati. Sambil duduk, laki-laki itu membantu membuatkan sup yang dibuat oleh sang gadis, selagi sang gadis menggerak-gerakkan kuali, sang gadis menjerit: "ah..", hingga membuat laki-laki kekasihnya itu terkejut dan tanpa sadar memasukkan tangannya ke dalam kuali panas tersebut, sementara dia tidak menyadarinya."

Kisah ini dikuatkan dengan para wanita yang menyaksikan ketampanan Yusuf عليه السلام, lalu mereka memotong jari-jari tangan mereka tanpa merasakan sakit. Jadi jelas, bahwa ridha terhadap sesuatu yang bertentangan dengan nafsu bukanlah suatu yang mustahil. Jika hal ini

terjadi pada hak makhluk, maka hal yang sama juga bisa terjadi pada hak Allah, terlebih lagi untuk kepentingan akhirat. Kemungkinannya tentang hal ini bergantung pada tiga perkara:

1. Orang mukmin harus menyadari, bahwa pengaturan Allah jauh lebih baik daripada pengaturan mu'min itu sendiri.

Nabi ﷺ bersabda: *"Tidaklah Allah menetapkan suatu qadha' bagi orang mu'min, melainkan qadha' itu lebih baik baginya."*

Diriwayatkan dari Makhul, dia berkata: "Aku pernah mendengar Ibnu Umar ﷺ berkata: "Sesungguhnya ada seseorang yang memohon pilihan terbaik kepada Allah, lalu Allah memilihkan yang terbaik baginya, namun dia marah dan tidak mau melihat hasilnya. Padahal Allah telah memilihkan yang terbaik baginya."

Dari Masruq, dia berkata: "Ada sekelompok orang yang hidup di suatu lembah. Mereka mempunyai seekor anjing, keledai dan ayam jantan. Ayam jantan bertugas membangunkan mereka untuk shalat shubuh, keledai bertugas membawakan air dan barang-barang bawaan mereka, sedangkan anjing bertugas menjaga mereka. Suatu ketika, ada serigala yang memangsa ayam mereka. Maka, mereka pun bersedih karena ulah serigala itu. Salah seorang di antara mereka berkata: "Boleh jadi hal ini merupakan kebaikan."

Kemudian, ada serigala lagi yang mencabik-cabik perut keledai, mereka pun merasa sedih karenanya. Salah seorang dari mereka berkata: "Boleh jadi hal ini merupakan kebaikan."

Anjing mereka pun tak luput dari serangan serigala. mereka pun merasa sedih karenanya. Salah seorang di antara mereka berkata: "Boleh jadi hal ini merupakan kebaikan."

Keesokan harinya, mereka mendapatkan semua harta mereka sudah dicuri orang dan tidak ada satupun yang tersisa.

Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Luqman berkata kepada anaknya, 'Wahai anakku, jika ada sesuatu yang menimpamu, baik sesuatu itu engkau sukai ataupun engkau benci, maka katakanlah di dalam hatimu, bahwa itu adalah yang terbaik bagimu."

Anak Luqman berkata,"Yang seperti itu belum bisa ku cerna sebelum aku bisa mengetahui apa yang ayah katakan itu memang benar seperti itu."

"Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah mengutus seorang nabi,

maka marilah kita menemuinya, karena dia akan menjelaskan apa yang telah ku katakan kepada mu."

Anak Luqman berkata: "Kalau begitu, bawa aku untuk menemuinya."

Setelah mempersiapkan bekal yang cukup, Luqman dan anaknya berangkat sambil menunggang keledainya masing-masing. Mereka berdua menempuh perjalanan yang cukup jauh, hingga berhari-hari. Mereka mengarungi padang pasir yang luas membentang dan tetap melanjutkan perjalanannya. Ketika tiba siang hari, dimana panas matahari membakar ubun-ubun, air dan bekal sudah habis, keledai yang ditunggangi-pun sudah semakin lemah, mereka pun turun dari keledai dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Kala keadaan mereka seperti itu, tiba-tiba Luqman melihat bayang-bayang hitam di hadapannya dan asap yang mengepul. Dia berkata di dalam hati: " Bayang-bayang hitam adalah pepohonan, sedangkan asap yang mengepul adalah daerah perkampungan.

Selagi keadaan mereka berdua benar-benar sudah lemas dan payah, tiba-tiba anak Luqman menginjak sepotong tulang yang tergeletak diatas tanah, hingga menembus telapak kakinya dan ujung tulangnya mencuat ke atas. Seketika itu pula anaknya Luqman jatuh pingsan ke tanah. Luqman yang melihat anaknya jatuh pingsan ke tanah, langsung membopongnya, mencabut tulang yang tertancap di telapak kaki anaknya dengan menggunakan giginya, menyobek kain tutup kepalanya dan membalutkannya ke telapak kaki anaknya. Dia memandangi wajah anaknya sambil menangis, hingga air matanya menetes ke pipi anaknya, yang membuat anaknya itu tersadar kembali dari pingsannya. Anaknya Luqman melihat ayahnya yang sedang menangis, lalu dia berkata: "Wahai ayah, ayah menangis padahal ayah pula yang berkata, 'Yang demikian inilah yang terbaik bagiku.' Lalu, bagaimana dengan ucapan ayah itu, sementara ayah sendiri menangis, makanan dan minuman kita telah habis, tinggal saya dan ayah saja yang ada di tempat ini."

Luqman berkata,"Tentang tangisanku ini, wahai anakku, ingin aku menebus dirimu dengan seluruh bagianku di dunia ini, bagaimanapun aku adalah seorang ayah yang memiliki rasa sayang sebagai ayah. Tentang perkataanmu, 'bagaimana mungkin hal ini merupakan yang terbaik bagiku?', boleh jadi, apa yang dipalingkan dari mu saat ini lebih besar dari musibah yang menimpamu, dan boleh jadi, apa yang menimpamu lebih ringan daripada apa yang dipalingkan darimu."

Selagi ayah dan anak tersebut sedang berbincang-bincang seperti itu, tiba-tiba Luqman memandang ke arah depan. Bayangan hitam dan kepulan asap yang dilihatnya tadi, sudah tidak tampak lagi. Dia berkata dalam hati: "Aku tidak melihat sesuatu apapun." Lalu dia berkata lagi: "Tidak, aku telah melihat, boleh jadi Allah-lah yang telah menciptakan apa yang telah kulihat tadi."

Di saat dia memikirkan hal itu, tiba-tiba dia melihat seseorang yang menunggang seekor kuda yang sangat gagah, mengenakan pakaian serba putih. Orang yang datang itu muncul secara tiba-tiba, setelah sebelumnya Luqman tidak pernah melihat bayangan kehadirannya, tetapi tiba-tiba saja orang itu sudah ada di dekatnya. Orang yang berpakaian putih-putih itu mundur sedikit lalu bertanya: "Bukankah engkau Luqman?"

"Benar." Jawab Luqman

"Apa yang dikatakan anakmu yang bodoh itu?"

"Wahai hamba Allah, siapakah gerangan engkau ini? Aku tidak pernah mendengar suaramu sebelumnya dan tidak pernah melihat wajahmu."

Aku adalah Jibril. Tidak ada yang bisa melihatku, kecuali malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah atau nabi yang diutus. Sekalipun begitu, engkau masih bisa melihatku. Lalu, apa yang dikatakan anakmu yang bodoh itu kepadamu?"

Luqman balik bertanya: "Apakah engkau tidak mengetahuinya?"

Jibril menjawab: "Aku tidak tahu sedikitpun urusan kalian berdua. Hanya saja, aku akan melindungi kalian berdua saat orang-orang datang kepada ku. Rabb-ku telah memerintahan kepada ku untuk menjungkir balikkan kota itu dan seisinya. Sementara, orang-orang mengabarkan kepada ku bahwa kalian berdua hendak datang ke kota itu, lalu aku berdo'a kepada Rabb-ku agar Dia menahan kalian berdua menurut kehendak-Nya, agar aku dapat menyusul kalian. Maka Dia menahan kalian, hingga aku dapat menyusul ke sini dengan musibah yang menimpa anakmu. Kalau tidak ada musibah itu, tentu kalian berdua sudah hancur bersama hancurnya kota yang akan kalian datangi itu."

Kemudian Jibril mengusapkan tangannya ke kaki anak Luqman dan seketika itu pula sembuh, sehingga dia dapat berdiri tegak seperti sedia kala. Jibril juga mengusapkan tangannya ke kantong makanan yang sudah kosong, sehingga terisi makanan lagi. Kemudian mengusapkan tangannya ke kantong air yang telah kering, sehingga

terisi air lagi. Keledai mereka juga diusapnya, hingga menjadi kuat kembali. Setelah Luqman dan anaknya naik ke atas punggung keledai masing-masing, keledai itu melesat bagaikan burung, hingga tiba kembali di rumah yang telah mereka tinggalkan berhari-hari.

2. Ridha terhadap penderitaan, karena di balik penderitaan itu, ada pahala yang disimpan, seperti ridha saat dibekam dan minum obat, karena mengharapkan kesembuhan.

3. Ridha terhadap penderitaan, bukan karena pertimbangan keuntungan yang ada dibaliknya, melainkan karena keridhaannya itu merupakan kehendak dari kekasihnya. Sesuatu yang paling nikmat baginya adalah keridhaan kekasihnya, sekalipun mungkin kehendak tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang: "Luka itu tidak akan terasa sakit, jika membuat kalian ridha."

Siapa yang tidak mencicipi rasa cinta, tentu tidak akan tahu keajaiban-keajaiban cinta. Siapa yang tidak memiliki pendengaran, tentu tidak akan dapat mendengarkan dan menikmati indahnya tutur kata. Siapa yang tidak memiliki hati, tentu tidak akan merasakan kenikmatan yang hanya bisa dirasakan dengan hati.

Pasal: Bahwa Do'a Tidak Bertentangan dengan Ridha

Ketahuilah, bahwa do'a tidak bertentangan dengan ridha, begitu juga kebencian terhadap kedurhakaan dan membenci pelakunya, sebab-sebabnya dan upaya mengenyahkannya.

Kita justru beribadah kepada kepada Allah dengan do'a itu. Allah telah memuji sebagian hamba-Nya dengan berfirman:

وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا

"Dan, mereka berdo'a kepada Kami dengan harap dan cemas."

(QS. Al-Anbiya': 90).

Rasulullah ﷺ juga bisa memanjatkan do'a, begitu pula nabi-nabi yang lain dan orang-orang yang shalih.

Adapun mengingkari kedurhakaan dan tidak ridha kepadanya, maka itu termasuk ibadah kita kepada Allah, begitu pula membenci orang-orang kafir dan zhalim serta mengingkari mereka. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan riwayat tentang hal ini, cukup banyak.

Apabila ada yang bertanya: "Banyak pengabaran yang menyebutkan keridhaan terhadap qadha' Allah. Jika kedurhakaan terhadap selain qadha' Allah, adalah sesuatu yang mustahil. Jika kedurhakaan terhadap qadha' Allah, maka kebencian terhadap kedurhakaan itu sama dengan kebencian terhadap qadha' Allah. Lalu bagaimana cara menyatukan dua keadaan ini?"

Ketahuilah, bahwa ini termasuk sesuatu yang diputarbalikkan oleh orang-orang yang sebenarnya tak mengetahui rahasia-rahasia ilmu, hingga banyak orang yang pemahamannya sudah terputar balik. Mereka berpendapat diam dan tidak mau mengingkari dianggap sebagian dari ridha, kemudian mereka menyebutnya sebagai akhlak yang baik. Padahal ini merupakan kebodohan yang nyata. Dapat kami katakan, bahwa ridha dan benci merupakan dua hal yang saling bertentangan selagi mereka menghadapi satu hal, dari satu sisi dan satu pola. Jika engkau ridha terhadap sesuatu dari satu sisi dan membencinya dari sisi yang lain, maka hal ini bukan lagi dua hal yang bertentangan. Contohnya, jika musuhmu yang juga merupakan musuh dari sebagian musuh-musuhmu, meninggal dunia, maka engkau tidak menyukai kematiannya, karena statusnya sebagai musuh dari musuhmu, namun engkau ridha atas kematiannya, karena dia merupakan musuhmu. Kedurhakaan juga mempunyai dua muka: Muka yang menghadap kepada Allah, karena kedurhakaan itu merupakan pilihan dan kehendaknya sendiri. Engkau ridha kepada kedurhakaan ini, sebab ada penyerahan kekuasaan kepada yang paling berkuasa. Satu muka lagi menghadap ke arah hamba, karena itu merupakan tindakannya, sifatnya dan tanda keadaannya yang dimurkai di sisi Allah. Dari sisi ini adalah sesuatu yang harus diingkari dan tercela.

Setiap hamba yang mencintai Allah harus membenci apa yang dibenci Allah, memusuhi apa yang dimusuhi-Nya dan menjauhkannya dari hadapan-Nya. Siapa yang terpaksa memusuhi dan menyalahi Allah, maka dia akan diusir dan terdepak. Siapa yang jauh dari derajat taqarrub (pendekatan diri kepada Allah), tentu akan menjadi orang yang dibenci siapa pun yang mencintai-Nya, karena mereka harus berbuat selaras dengan kekasih mereka, dengan cara menampakkan kebencian seperti kebencian yang ditampakkan sang kekasih.

Dengan begitu ada ketetapan tentang semua yang disebutkan berbagai pengabaran, berupa kebencian karena Allah dan cinta karena Allah, sikap keras terhadap orang-orang kafir dan sikap tegas terhadap

mereka, yang disertai keridhaan terhadap qadha' Allah, yang memang itu merupakan qadha'-Nya. Ini semua termasuk rahasia takdir yang tidak perlu ditampakkan, bahwa kebaikan dan keburukan itu termasuk dalam kehendak dan keinginan. Keburukan merupakan kehendak terhadap sesuatu yang dibenci, dan kebaikan merupakan kehendak terhadap sesuatu yang diridhai.

Yang paling baik dilakukan seseorang adalah diam dan memperhatikan adab-adab syariat, mengompromikan antara ridha terhadap qadha' Allah dan kebencian terhadap kedurhakaan.

Dalam kaitannya dengan cinta, ada yang mengatakan: bahwa Allah mewahyukan kepada Daud ﷺ: "Seandainya orang-orang yang mencintai-Ku tahu tentang Aku, bagaimana Aku menunggu kedatangan mereka, bagaimana kasih sayang-Ku terhadap mereka, bagaimana kerinduan-Ku agar mereka meninggalkan kedurhakaan, tentu mereka akan mati seketika karena rindu kepada-Ku dan urat syaraf mereka akan putus karena cinta kepada-Ku. Wahai Daud, itulah kehendak-Ku terhadap orang-orang yang mencintai Aku. Lalu dengan kehendak-Ku terhadap orang-orang yang menghadap kepada-Ku? Wahai Daud, hamba sangat memerlukan Aku jika memang terasa memerlukan Aku, dan sesuatu yang paling mulia di sisi-Ku adalah jika mereka kembali kepada-Ku."

Ada seorang wanita ahli ibadah berkata: "Demi Allah, aku sudah bisa hidup. Andaikan ada kematian yang dijual, tentu aku akan membelinya, karena kerinduanku untuk berjumpa Allah dan cintaku kepada-Nya."

Ada yang mau bertanya kepadanya: "Apakah engkau merasa yakin dengan amalmu?"

Wanita itu menjawab: "Tidak. Tetapi hanya karena aku cinta dan berbaik sangka kepada-Nya. Apakah engkau melihat cinta itu menyiksaku karena aku memang mencintai-Nya?"

TUJUH

Kitab:

Niat, Ikhlas dan Jujur

Ketahuilah, bagi orang-orang yang hatinya telah diisi dengan biasan iman dan cahaya al-Qur'an telah menyadari, bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu dan ibadah.

Semua manusia akan binasa, kecuali orang-orang berilmu. Semua orang yang berilmu akan binasa, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal akan binasa, kecuali orang-orang yang ikhlas. Sementara orang-orang yang ikhlas, selalu berada dalam incaran bahaya besar.

Amal tanpa disertai niat akan terasa berat. Niat tanpa disertai ikhlas sama dengan riya'. Ikhlas tanpa ada perwujudannya, sama saja dengan kesia-siaan. Allah berfirman:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

"Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."

(QS. Al-Furqan: 23).

Kemudian bagaimana mungkin, niat seseorang yang tidak mengetahui hakekat niat, dapat dikatakan benar? Atau bagaimana mungkin orang yang tidak dapat meluruskan niat, dapat berbuat ikhlas, jika dia tidak mengetahui hakikat ikhlas itu sendiri? Atau, bagaimana orang yang ikhlas menuntut dirinya untuk jujur, jika dia sendiri tidak dapat mewujudkan makna dari kejujuran?

Setiap hamba yang menghendaki ketaatan kepada Allah tugas pertamanya adalah mengetahui niatnya terlebih dahulu, supaya dia benar-benar mendapatkan ma'rifah, kemudian meluruskannya dengan

amal, setelah memahami hakekat kejujuran dan ikhlas, yang keduanya merupakan sarana bagi hamba untuk mendapatkan keselamatan. Kami akan membahas masalah ini dalam tiga bagian:

Pasal Pertama: Hakikat Niat dan Keutamaannya serta Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Allah telah berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ

"Dan, janganlah kalian mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya pada pagi hari dan pada petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."

(QS. Al-An'am: 52).

Yang dimaksudkan kehendak di sini adalah niat.

عن عمر الْخطاب ﷺ قال: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: "إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ"

(رواه البخاري ومسلم)

Dari Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya setiap perbuatan, tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya, setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.*"[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/2), Muslim (6/48), Abu Daud (2201) dan At-Tirmidzi (1647).

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, seraya bertanya: "*Wahai Rasulullah, apa pendapat engkau tentang seseorang yang beperang karena didorong keberanian, berperang karena sifat ksatria, berperang karena riya', manakah yang demikian itu yang ada di jalan Allah?*" Beliau menjawab: "*Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allahlah yang paling tinggi, maka dia berada di jalan Allah.*"

(Ditakhrijkan dalam Kitab Ash-Shahihain).[2]

Dari Jabir ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kalian telah meninggalkan beberapa orang laki-laki di Madinah. Tidaklah kalian melewati suatu lembah dan meniti suatu jalan, melainkan mereka bersekutu dengan kalian dalam pahala. Mereka tertahan oleh sakit.*"

(Hadits ini ditakhrij oleh Muslim dan Al-Bukhari dari hadits Anas).[3]

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Barangsiapa menghendaki suatu kebaikan namun belum sempat mengamalkannya, maka ditetapkan baginya suatu kebaikan.*"[4]

Dari Abu Kabsyah al-Anshari, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Perumpamaan umat ini seperti empat orang, yaitu: Orang yang diberi harta dan ilmu oleh Allah, yang dengan ilmunya itu dia beramal, dengan menafkahkan hartanya menurut haknya. Orang yang diberi ilmu namun tidak diberi harta. Dia berkata: 'Andaikan aku mempunyai harta seperti harta orang-orang ini, niscaya aku dapat beramal seperti yang diamalkannya." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Keduanya sama dalam pahalanya. Orang yang diberi harta namun tidak diberi ilmu oleh Allah. Dia menyia-nyiakan harta itu, membelanjakannya tidak menurut haknya. Orang yang tidak diberi harta dan tidak diberi ilmu. Dia berkata: 'Andaikan aku mempunyai seperti yang dipunyai orang ini, niscaya aku akan berbuat seperti dirinya'." Rasulullah ﷺ bersabda: "Keduanya sama-sama dalam dosa.*"[5]

Dari Abu Imran al-Juwani, dia berkata: "Para malaikat naik ke atas langit sambil membawa amal-amal. Allah Ta'ala berfirman: "Lemparkan saja lembar catatan itu."

---

2 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.
3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (123, 2810), Muslim (6/49).
4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/128), Muslim (1/83).
5 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/230), Ibnu Majah (4228), Al-Baihaqi (4/189) dan Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang jayyid, juga oleh At-Tirmidzi dengan tambahan di awalnya: "Dunia itu untuk empat orang..." Kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan shahih." Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam Kitab Shahih Ibnu Majah.

Para malaikat berkata: "Wahai Rabb kami, dia telah melakukan kebaikan dan kami menjaga kebaikan itu untuknya."

Allah berfirman: "Dia tidak meniatkannya untuk-Ku." Lalu, Allah berseru: "Tulislah untuk si fulan, begini dan begitu." dua kali.

Para malaikat berkata: "Wahai Rabb-ku, dia tidak pernah melaksanakannya."

Allah berfiman: "Dia telah meniatkannya."

Umar bin Khaththab ﷺ berkata: "Sebaik-baik amal adalah melaksanakan apa-apa yang diwajibkan Allah *Ta'ala*, menghindari apa-apa yang diharamkan Allah dan niat yang lurus untuk mendapatkan apa yang disisi Allah."

Sebagian orang ada yang berkata: "Tunjukkan kepadaku suatu amal, yang dengannya aku senantiasa beramal karena Allah."

Kemudian ada yang menjawab: "Berniatlah yang baik, niscaya engkau akan senantiasa beramal, sekalipun engkau belum mengamalkannya. Niat itu dapat diamalkan, meskipun tidak ada amal. Sesungguhnya siapa yang berniat untuk shalat malam lalu dia tertidur, maka ditetapkan baginya pahala seperti niat amalnya."

Disebutkan dalam hadits: *"Tidak lah ada seseorang yang hendak shalat selama satu jam dari sebagian waktu malam, lalu dia tertidur dan tidak dapat mengerjakannya, melainkan ditetapkan baginya pahala shalatnya, dan tidurnya itu laksana shadaqah yang dia keluarkan."*[6]

Dalam hadits yang lain disebutkan: *"Niat seorang mukmin itu lebih baik dari amalnya."*[7]

Niat, kehendak, keinginan, merupakan ungkapan yang menggambarkan satu makna.

Ketahuilah, bahwa amal-amal itu dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

---

6 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (6/72, 180), Abu Daud (1314), An-Nasa'i (3/258) dan Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Shahih Abu Daud*, ia berkata: "Hadits ini shahih."

7 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (6/228) dan Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (3/255). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari hadits Sahl bin Sa'ad dan dari hadits An-Nawwas bin Sam'an, keduanya seorang yang dhaif. Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Majma'* (1/61-109), ia berkata: "Rijalnya tsiqah, kecuali Hatim bin 'Ibad bin Dinar, saya belum pernah melihat ada seseorang yang menyebutkan kalau dia memiliki biografi, ia berkata: "Saya belum mengetahinya dan sisa rijalnya tsiqah." Al-Manawi berkata: "Al-Hafizh Al-'Iraqi menyebutkan bahwa ia dhaif dari jalannya."

Jenis amal pertama: Kedurhakaan.

Kedurhakaan tidak dapat bergeser dari tempatnya karena niat, seperti orang yang membangun masjid dengan harta yang haram, sekalipun memang hal itu dimaksudkan untuk kebaikan. Niat tidak memberikan pengaruh apa-apa. Tujuan kepada kebaikan dengan keburukan adalah bentuk lain dari keburukan. Kebaikan dapat diidentifikasi keberadaannya sebagai kebaikan yang berdasarkan kepada ketentuan syariat. Maka, bagaimana mungkin keburukan dapat menjadi kebaikan? Sama sekali hal tersebut tidak bisa diterima.

Ketahuilah, siapapun yang mendekati para penguasa untuk membangun masjid dan sekolah dengan harta yang haram, sama dengan upaya ulama yang buruk yang mengajarkan ilmu kepada orang-orang yang bodoh dan jahat, yang sibuk dengan berbagai macam bentuk kefasikan. Kalaupun mereka ini belajar dari ulama yang buruk itu, mereka sama saja dengan orang yang memutuskan hubungan dengan Allah *Ta'ala*, tidak lepas dari kesibukan dunia dan mengikuti hawa nafsu. Beban ini semuanya akan ditanggung oleh guru mereka, jika sang guru mengetahui niat dan tujuan mereka yang tidak benar.

Yang termasuk dalam kategori ini adalah para tukang cerita tatkala mempelajari banyak ceriat (fiktif). Tujuan sebagian besar di antara mereka sudah dapat ditebak, yaitu untuk mendapatkan keduniaan dan harta benda. Pengajaran yang mereka sampaikan, juga membantu terciptanya kerusakan. Dengan begitu dapat diketahui, bahwa ketaatan dapat berubah menjadi kedurhakaan karena tujuan dan niat. Sedangkan kedurhakaan sama sekali tidak dapat berubah menjadi ketaatan dengan niat dan tujuan. Bahkan, jika kedurhakaan ini disertai dengan niat yang buruk, maka dosanya akan semakin berlipat ganda.

Jenis amal kedua: Ketaatan.

Ketaatan berhubungan dengan niat tentang dasar kebenarannya dan keutamaannya yang berlipat ganda. Pada dasarnya, seseorang harus berniat untuk beribadah kepada Allah, bukan berniat karena yang lainnya. Jika dia berniat riya', maka ketaatannya dapat berubah menjadi kedurhakaan. Adapun keutamaannya dapat menjadi berlipat ganda, karena banyaknya niat-niat yang baik. Satu bentuk ketaatan, dapat diniatkan dengan berbagai macam kebaikan, sehingga setiap niat ada satu pahala, sebab setiap niatnya adalah kebaikan. Sementara satu kebaikan, berlipat menjadi sepuluh kali kebaikan yang serupa.

Sebagai contoh, duduk di masjid termasuk satu perbuatan ketaatan, yang dapat dilandasi dengan beberapa niat, di antaranya berniat untuk menunggu waktu shalat tiba, atau i'tikaf dan mengistirahatkan anggota tubuh, menahan berbagai macam kesibukan yang tidak diniatkan karena Allah, dengan cara berdiam di masjid, berdzikir kepada Allah dan niat-niat kebaikan lainnya. Inilah cara memperbanyak niat. Bandingkanlah hal ini dengan berbagai macam ketaatan yang lain. Tidak ada satu ketaatan pun, melainkan dapat disertai dengan berbagai niat.

Jenis amal yang ketiga: amal yang mubah.

Tidak ada satupun dari hal-hal yang mubah, melainkan disertai dengan satu atau beberapa niat, yang kemudian dari niat tersebut dapat berubah menjadi satu bentuk pendekatan dan dengannya dapat mendapatkan derajat yang tinggi. Gambaran meruginya orang yang melalaikan niat ini dalam melakukan hal-hal yang mubah, sama halnya dengan binatang yang tidak peduli dengan apa yang dilakukannya.

Tidak seharusnya seorang hamba meremehkan apa yang melintas di dalam hati, karena pada hari kiamat, kelak dia akan ditanya: "untuk apa kamu mengerjakannya? Apa tujuanmu?".

Contoh niat qurban tatkala mengerjakan hal-hal yang mubah adalah ketika memakai minyak wangi yang diniatkan karena mengikuti sunnah, karena menghormati masjid tatkala hendak pergi ke masjid dan menghindari bau yang tidak sedap, agar tidak mengganggu orang lain yang ada di dekatnya. Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* pernah berkata: "Siapa yang harum baunya, bertambahlah akalnya."

Di antara orang-orang salaf, ada yang berkata: "Aku benar-benar merasa malu, karena dalam segala sesuatu ada niatnya, termasuk ketika aku makan, minum, tidur, masuk kamar kecil, dan pekerjaan yang lainnya. Semua ini dapat diniatkan sebagai bentuk taqarrub kepada Allah, karena semua sebab yang dapat menjaga keutuhan badan dan hati, termasuk berperang (jihad) untuk agama. Siapa yang meniatkan makan untuk menguatkan badan dalam beribadah, meniatkan nikah untuk menjaga agamanya dan meniatkan nikah untuk mendapatkan anak yang beribadah kepada Allah dikemudian hari, maka semua itu akan mendatangkan pahala. Janganlah engkau menganggap remeh setiap perkataan dan perbuatanmu. Hisablah dirimu, sebelum engkau dihisab, luruskanlah niat, sebelum engkau mengerjakan apa yang hendak engkau kerjakan, periksa juga niatmu tentang apa yang tidak jadi engkau kerjakan."

Ketahuilah, bahwa niat adalah dorongan jiwa dan kecenderungannya kepada sesuatu yang diperlihatkan; bahwa sesuatu itu ada mashlahatnya, entah yang berhubungan dengan keadaan ataupun yang berhubungan dengan harapan. Boleh jadi, ada sebagian orang-orang bodoh yang mendengar apa yang kami nasihatkan untuk membaguskan niat, lalu dia berkata dengan suara lantang tatkala hendak makan: "Aku berniat makan karena Allah." Atau tatkala dia hendak membaca, dia berkata: "Aku berniat membaca karena Allah." Dia mengira bahwa yang seperti ini disebut dengan niat. Padahal bukanlah demikian. Niat juga merupakan dorongan hati yang hanya dapat diketahui oleh Allah semata. Niat itu bukan termasuk sesuatu yang dapat dipilih. Terkadang niat itu mudah, dan terkadang sulit. Niat itu akan mudah bagi hati yang terbiasa dan cenderung kepada agama, bukan kepada dunia.

Dalam kaitannya dengan niat ini, manusia dibedakan menjadi beberapa golongan. Inilah sebagian keadaan mereka:

1. Ada yang amalnya untuk ketaatan, karena memenuhi dorongan rasa takut (*khauf*).
2. Ada yang amalnya dimaksudkan untuk memenuhi dorongan harapan (*raja'*).

Kedudukan yang lebih tinggi dari dua keadaan ini adalah jika dia melakukan suatu bentuk ketaatan berdasarkan niat untuk mengagungkan Allah ﷻ, karena Dia-lah yang lebih berhak untuk ditaati dan diibadahi. Hal ini haruslah terlepas dari kehendak keduniaan. Ini merupakan niat yang paling mulia dan yang paling tinggi, namun sedikit sekali yang dapat memahaminya, terlebih lagi yang dapat melaksanakannya. Orang yang berada dalam kedudukan ini, berdzikir kepada Allah dan memikirkan keagungan-Nya, karena cinta kepada-Nya.

Ahmad bin Khadhrawaih menceritakan, bahwa dia bermimpi melihat Rabbul-Izzah, yang berfirman: "Setiap orang meminta dari-Ku, sedangkan Abu Yazid mencari-Ku."

Apa yang kami maksudkan dengan berbagai niat ini juga berbeda-beda derajatnya. Siapa yang hatinya telah dikuasai niat seperti ini, maka tidak akan mudah baginya untuk beralih kepada niat yang lain. Siapa yang dapat mendatangkan suatu niat dalam hal yang mubah (dibolehkan), namun dia tidak dapat mendatangkan niat yang sama dalam hal keutamaan, maka hal yang mubah itu harus lebih diutamakan dan keutamaan itu justru beralih kepada hal yang mubah.

Sebagai contoh, niat dapat didatangkan pada waktu makan dan tidur, yaitu untuk menguatkan badan dalam beribadah dan mengistirahatkan badan untuk kepentingan ibadah pula. Sementara itu, niat yang sama tidak dapat dihadirkan di kala shalat dan puasa (sunnah). Maka, yang lebih utama itu adalah makan dan tidur. Bahkan, jika seseorang merasakan kebosanan karena terus-menerus beribadah tiada henti, sementara dia menyadari, seandainya dia menghentikan kegiatan itu sejenak dengan mengerjakan yang dibolehkan, dengan tujuan supaya semangatnya untuk beribadah bangkit kembali, maka mengerjakan hal yang mubah (dibolehkan) itu menjadi lebih utama daripada ibadah yang dilakukannya pada waktu itu.

Ali ﷺ berkata: "Istirahatkanlah hatimu dan carilah sisi-sisi hikmah. Sebab hati itu dapat merasa bosan, sebagaimana badan yang juga dapat merasa bosan."

Sebagian orang salaf berkata: "Istirahatkanlah hatimu, untuk menghidupkan kembali dzikirmu."

Masalah seperti ini termasuk hal-hal yang sangat terperinci. Yang tidak dapat diketahui, kecuali dengan belajar dari para ulama. Seperti orang yang sudah ahli dalam bidang *medicine* (pengobatan), boleh jadi mengobati orang yang suhu tubuhnya panas dengan memberikan makanan berupa daging, sekalipun daging itu akan menimbulkan panas. Sedangkan orang yang tidak mengerti pengobatan, menganggap cara tersebut adalah salah. Orang yang ahli pengobatan melakukan hal itu agar tubuh pasiennya menjadi kuat, sehingga diharapkan orang tersebut akan menjadi kuat pula untuk menyembuhkan penyakit yang ada di tubuhnya. Begitu juga orang yang cerdik dalam strategi perang. Boleh jadi, dia mengasingkan diri dari rombongan pasukannya, sebagai sebuah strategi perang.

Semua jalan menuju Allah merupakan peperangan melawan syaitan dan juga jalan untuk mengobati hati. Orang yang cerdik akan meniti jalan untuk melewati sisi-sisi tersebut dengan cara yang dianggap mustahil oleh orang-orang yang lemah. Padahal, apa yang tidak terlihat di hadapan mereka, tidak mesti harus dianggap mustahil. Mereka harus memasrahkan diri kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan, supaya rahasianya yang tidak terkuak dan tidak diketahui, dapat mereka ketahui, hingga mereka mampu mendapatkan kedudukan (maqam) yang lebih tinggi.

Pasal Kedua: Keutamaan Ikhlas, Hakikatnya dan Derajat-derajatnya

Allah telah berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"Padahal mereka tidak diperintah, kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."

(QS. Al-Bayyinah: 5).

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)."

(QS. Az-Zumar: 3).

Nabi ﷺ pernah bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: *"Murnikanlah agamamu, niscaya cukup bagimu dengan amal yang sedikit."*[8]

Dalam hadits Anas ﷺ, disebutkan, bahwa dia berkata: "Pada hari kiamat, para malaikat datang sambil membawa lembar-lembar yang masih tersegel. Lalu Allah berfirman: *"Campakkanlah yang ini dan terimalah yang ini."*

Para malaikat berkata: "Demi kemulian-Mu, kami tidak menulis, kecuali apa-apa yang telah terjadi."

Lalu Allah ﷻ berfirman: *"Ini diniatkan karena selain Aku, sementara pada hari ini, Aku tidak menerima, kecuali yang diniatkan untuk-Ku."*

Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya, para malaikat melaporkan setiap amal hamba, memperbanyaknya dan mensucikannya. Lalu, Allah mewahyukan kepada para malaikat itu, 'Kalian adalah para penjaga amal hamba-hambaKu, dan Aku mengawasi apa yang ada di dalam dirinya. Sesungguhnya hamba-Ku itu tidak ikhlas dalam amalnya. Maka, masukkanlah hamba itu ke dalam Sijjin (tingkatan neraka terbawah)'. Kemudian, para malaikat melaporkan amal seorang

---

8 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak (4/306), Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab Al-Ikhlash dan Abu Na'im dalam Kitab Al-Hilyah (1/244). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Dailami dalam Kitab Musnad Al-Firdaus dan sanadnya munqathi'."Al-Hakim berkata: "Shahih isnadnya tetapi belum ditakhrij." Adz-Dzahabi berkata: "Tidak." Al-Mundziri juga mengingkari keshahihan hadits ini dalam Kitab At-Targhib (1/54).

hamba, lalu Allah mewahyukan kepada para malaikat itu, 'Kalian adalah para penjaga amal hamba-hamba-Ku, dan Aku mengawasi apa yang ada di dalam dirinya. Maka, lipat gandakanlah amalnya dan masukkanlah dia ke dalam 'Illiyyin (tingkatan surga tertinggi)." [9]

Diriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: "Ada sebatang pohon yang biasa disembah-sembah manusia, lalu ada seorang laki-laki datang ketempat itu dan berkata: "Aku benar-benar akan menebang pohon ini."

Maka, diapun menghampiri pohon tersebut dan hendak menebangnya dengan perasaan marah karena Allah. Ditengah jalan, dia bertemu dengan syaitan yang berwujud manusia, seraya bertanya: "Hendak kemanakah engkau?"

Orang itu menjawab: " Aku hendak menebang pohon yang disembah-sembah manusia ini."

"Bukankah engkau sendiri tidak menyembahnya. Lalu, adakah orang yang menyembahnya menimbulkan mudharat kepada mu?" tanya syaitan.

"Pokoknya aku akan menebangnya." Kata laki-laki itu dengan perasaan marah.

"Apakah engkau mau yang lebih dari itu, asalkan engkau tidak menebangnya? Engkau akan mendapatkan dua dinar setiap hari di bawah bantalmu."

"Sapa yang dapat berbuat seperti itu terhadap ku?" tanya laki-laki itu.

"Aku." Jawab syaitan.

Maka, laki-laki itu kembali ke tempat tinggalnya dan benar-benar mendapatkan dua dinar di bawah bantalnya. Pada keesokan harinya, dia tidak mendapatkan uang di bawah bantalnya. Maka, dengan perasaan marah, dia bangkit untuk menebang pohon itu. Ditengah jalan dia bertemu dengan syaitan lagi, dan bertanya: "Hendak kemana engkau?"

---

9 (Dhaif isnadnya) Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhud*, dari jalan hadits ini ada Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Al-Ikhlash*, Abu Asy-Syaikh dalam Kitab *Al-'Azhamah* dari riwayat Dhamrah bin Habib mursal dan Ibnul Jauzi meriwayatkan hadits ini dalam Kitab *Al-Maudhu'at*." Lihat Kitab *Al-Ithaaf* (8/262).

Laki-laki itu menjawab: "Aku hendak menebang pohon yang disembah manusia itu."

"Engkau berdusta, engkau tidak akan mampu menebangnya." Kata syaitan sambil membanting orang itu ke tanah dan mencekiknya, hingga hampir saja laki-laki itu mati.

Syaitan bertanya: "Tahukah engkau, siapa aku?

Lalu, syaitan menampakan siapa dirinya yang sesungguhnya. Dia berkata: "Pada kali pertama, engkau datang dengan perasaan marah karena Allah, sehingga aku tidak dapat mengalahkanmu. Maka, aku menipumu dengan dua dinar, sehingga engkau mau meninggalkan kehendakmu untuk menebang pohon itu. Ketika engkau tidak mendapatkan dua dinar itu lagi, maka engkaupun marah karena uang dua dinar itu. Karena itu, akupun dapat mengalahkan dirimu."

Ma'ruf al-Kurkhi pernah memukuli badannya sambil berkata: "Ikhlaslah, dan berusahalah untuk ikhlas."

Abu Sulaiman berkata: "Beruntunglah bagi orang yang mengayunkan satu langkah kaki secara benar, yang tidak menginginkannya kecuali karena Allah semata."

Dikisahkan, bahwa ada seorang laki-laki yang suka mengenakan pakaian perempuan. Laki-laki ini juga terbiasa berkumpul dengan para perempuan dalam suatu walimah (pesta) ataupun dalam acara-acara lainnya. Suatu hari, dia bermaksud mendatangi suatu tempat dan berkumpul bersama para perempuan-perempuan. Secara kebetulan, ada seorang perempuan yang merasa perhiasan mutiaranya dicuri. Orang-orang berteriak: "Tutup pintu dan geledah setiap orang yang berada disini." Maka, setiap orang yang ada di dalam itu pun digeledah. Semua orang sudah digeledah, tinggal seorang perempuan dan laki-laki itu yang belum diperiksa. Dalam keadaan seperti ini, laki-laki yang suka berpakaian seperti perempuan itu pun berdo'a di dalam hati kepada Allah: "Jika aku selamat dari keadaan yang sangat memalukan ini, aku tidak akan berbuat hal yang seperti ini lagi." Ketika seorang perempuan yang tersisa tadi digeledah, ternyata perhiasan mutiara yang hilang, ada padanya. Maka, laki-laki itu pun selamat, tanpa harus digeledah.

Penjabaran: Hakikat Ikhlas[10]

Ketahuilah, bahwa segala sesuatu itu terlalu mudah untuk dinodai dengan sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dari penodaannya dan terbebas darinya, maka yang demikian itu dinamakan murni atau ikhlas.

Ikhlas adalah kebalikan dari isyrak (persekutuan). Siapa yang tidak mukhlis, berarti telah musyrik. Hanya saja, syirik itu ada beberapa tingkatan. Ikhlas (murni) dalam tauhid kebalikan dari syirik dalam Ilahiyah.

Syirik ada yang jelas bentuknya dan ada juga yang tersembunyi. Begitu pula halnya dengan ikhlas. Di bagian terdahulu, kami sudah menjelaskan tingkatan-tingkatan riya'. Di sini, kami hanya akan membicarakan tentang orang yang terdorong oleh suatu tujuan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi dalam dorongan ini, ada juga dorongan yang lain. Entah karena riya', atau karena dorongan-dorongan nafsu yang lain.

Sebagai contoh, seseorang yang berpuasa yang bertujuan untuk memupuk sifat ksatria, disamping tujuannya untuk bertaqarrub, atau orang yang memerdekakan budak dengan tujuan agar dia terbebas dari akhlaknya yang buruk, atau menunaikan haji dengan tujuan agar dia terbabas dari kejahatan yang akan menimpanya, ikut berperang dengan tujuan untuk mencari pengalaman dan untuk mempelajari sebab-sebabnya. Orang yang melakukan shalat malam dengan tujuan agar dia tidak mengantuk, karena dia akan berpergian mulai tengah malam, atau seseorang yang mempelajari ilmu dengan tujuan agar dia mendapat kemudahan dalam mencari harta, atau seseorang yang mempelajari sesuatu dengan tujuan agar dia menjadi pandai dalam berbicara tentang sesuatu yang telah dipelajarinya itu, dan tujuan-tujuan yang lainnya. Selagi pendorongnya adalah taqarrub kepada Allah Ta'ala, kemudia di dalam hatinya melintas niat-niat yang seperti ini, sehingga membuat amal-amalnya menjadi lebih ringan bobotnya, berarti amalnya tersebut telah keluar dari batasan ikhlas.

---

10 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Ikhlas adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh malaikat, tetapi ia tetap mencatatnya, yang tidak diketahui oleh seorang musuh untuk merusaknya, dan yang pelakunya tidak takjub sehingga tidak membatalkannya." Ia berkata lagi: "Perbuatan yang paling bermanfaat adalah, kamu melakukannya, dan orang lain tidak melihatnya, dengan disertai keikhlasan, dari dirimu, dengan saksi-saksi yang melihat, maka kamu tidak melihat dirimu di dalamnya dan makhluk lain tidak melihat." (*Al-Fawaid*)

Sementara itu, jarang sekali manusia yang amal perbuatan atau ibadahnya dapat terbebas dari niat-niat seperti ini. Karena itu, dikatakan: "Siapa yang dapat menjadikan umurnya, tulus ikhlas karena mengharapkan wajah Allah, sesaat saja, maka dia telah selamat." Yang demikian ini, karena mulianya ikhlas. Sementara, cukup sulit untuk membersihkan hati dari berbagai noda. Sebab, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mempunyai pendorong kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Sahl pernah ditanya: "Apakah sesuatu yang paling memberatkan jiwa?"

Dia menjawab: "Ikhlas. Sebab, dengan keikhlasan, jiwa tidak akan mendapat bagian apa-apa."

Ketahuilah, sesungguhnya berbagai noda yang dapat menjadikan keikhlasan itu keruh, ada bermacam-macam. Sebagian di antaranya ada yang konkrit (nyata) dan sebagian yang lainnya ada yang abstrak (tidak nyata). Hal ini juga berhubungan dengan masalah riya'. Seperti yang telah kami jelaskan di bagian yang terdahulu, riya'-pun terbagi dalam bermacam-macam tingkatan. Dalam tingkatan riya', ada yang lebih tersembunyi dari semut hitam yang merangkak sekalipun. Silakan lihat masalah ini pada bab yang terdahulu.

Jadi, siapapun yang beramal dan menginginkan untuk disaksikan oleh manusia saat dia beramal, maka dia telah keluar dari tulusnya makna ikhlas. Tidak ada yang dapat selamat dari perangkap syaitan, kecuali orang yang pandangannya mendalam, dan berbahagia karena perlindungan Allah Ta'ala, serta taufik-Nya.

Ada orang yang berkata: "Dua rakaat yang dilakukan oleh orang yang berilmu, lebih baik daripada tujuh puluh rakaat yang dilakukan oleh orang yang bodoh."

Yang dimaksudkan dengan orang yang berilmu disini adalah orang-orang yang mengetahui bahaya-bahaya amal secara terperinci, sehingga dia dapat melakukannya dengan ikhlas. Sedangkan, yang dimaksudkan dengan orang-orang yang bodoh disini adalah orang yang selalu melihat ibadahnya secara zhahir.

Satu qirath emas yang telah disepakati oleh pembeli yang berilmu untuk dibayarkan secara tunai, lebih baik daripada satu dinar yang disepakati oleh pembeli yang bodoh lagi tertipu untuk dibayarkan secara tunai.

Penjabaran :Hukum Amal yang Ternoda dan Hak-hak Pembalasan Pahalanya

Amal yang tidak dimaksudkan kecuali hanya untuk tujuan riya', maka pelaku amal tersebut akan mendapatkan dosa dan tidak akan mendapat pahala sama sekali, yang berarti tujuan itu merupakan sebab yang dapat mendatangkan adzab, sebagaimana amal yang tulus karena mengharapkan berjumpa dengan wajah Allah, adalah sebab yang dapat mendatangkan pahala.

Untuk membedakan dua jenis amal ini tidak ditemui kesulitan. Yang perlu dipertimbangkan adalah amal yang tercampurkan oleh sedikit noda berupa riya' dan dorongan-dorongan nafsu lainnya.

Manusia berbeda pendapat tentang hal ini, apakah semua amal itu mendatangkan pahala atau malah akan mendatangkan siksa, atau tidak mendatangkan akibat sama sekali.

Yang jelas, menurut pendapat kami, semua pengetahuan hanya milik Allah, kita perlu melihat bobot kekuatan faktor pendorongnya. Jika faktor pendorong agamanya seimbang dengan faktor pendorong nafsu, berarti keduanya sebanding, maka amal tersebut tidak mendatangkan dosa dan juga tidak mendatangkan pahala (*impas*). Tetapi jika faktor pendorong riya'nya lebih kuat dan lebih dominan, maka amal tersebut akan mendatangkan siksa. Tetapi, siksanya itu tidak seperti siksa yang ditimpakan kepada amal perbuatan yang memang murni dilakukan sepenuhnya karena riya'. Jika faktor pendorong agamanya lebih kuat dari pendorong-pendorong yang lain, maka amal tersebut akan mendatangkan pahala, tergantung pada seberapa kuat faktor pendorong itu.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

"Sesungguhnya, Allah tidak akan menzhalimi seseorang, walau sebesar dzarrah sekalipun, dan jika ada kebaikan (walau sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya."

(QS. An-Nisa':40).

Hal ini diperkuat dengan ijma' (kesepakatan) ulama, bahwa siapa saja yang pergi untuk menunaikan ibadah haji dengan membawa barang dagangan, maka hajinya tetap sah dan juga tetap mendapatkan pahala, sekalipun ada bagian-bagaian nafsu dalam amalan ini. Tetapi jika haji tersebut merupakan faktor pendorong yang lebih utama, maka setiap bagian perjalanan haji itu, akan mendatangkan pahala.

Begitu juga dengan orang yang pergi berperang, bagi yang tujuannya berperang sekaligus untuk mendapatkan harta rampasan perang (ghanimah), sementara tujuannya dalam mendapatkan harta rampasan perang hanya sekedarnya, tidak menjadi tujuan yang paling utama, maka dia tetap akan mendapatkan pahala. Tetapi pahalanya jelas akan berbeda dengan orang yang sama sekali tidak peduli dengan harta rampasan perang.

Pasal Ketiga: Hakikat Jujur dan Keutamaannya

عن ابن مسعود ﷺ قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، فَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا "

(رواه البخاري ومسلم)

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena jujur itu akan menuntun kalian kepada kebajikan, dan kebajikan itu akan menuntun kalian kepada surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan mencari kejujuran, hingga dia ditetapkan disisi Allah sebagai orang yang jujur."*

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).[11]

Bisyr Al-Hafi berkata: "Barangsiapa yang bermuamalah dengan Allah secara jujur, maka orang-orang akan merasa enggan kepadanya."

Ketahuilah, bahwa istilah jujur, berlaku untuk beberapa makna, di antaranya:

----

11 Diriwayatkan Al-Bukhari (8/30) dan Muslim (8/29).

Pertama: Jujur dalam perkataan.

Setiap orang haruslah menjaga setiap pembicaraannya, tidak berbicara kecuali yang benar dan berbicara secara jujur. Makna jujur dalam pembicaraan merupakan jenis jujur yang paling jelas dan paling terkenal. Seseorang juga harus menghindari pembicaraan yang dibuat-buat, karena hal ini termasuk ke dalam jenis dusta, kecuali jika ada keperluan yang mendorongnya berbuat seperti itu dalam keadaan-keadaan tertentu, yang dengannya dapat mendatangkan kemashlahatan.

Jika Nabi ﷺ hendak pergi ke suatu peperangan, maka beliau menciptakan keadaan yang berbeda dari peperangan itu, agar musuh tidak mendengar kabar yang akan mengakibatkan mereka dapat bersiap-siap. Beliau juga bersabda: "Tidak disebut seorang pendusta, seseorang yang mendamaikan di antara dua orang yang berselisih, lalu berkata yang baik atau menciptakan sesuatu yang baik."[12]

Seseorang harus memperhatikan makna kejujuran dalam setiap pembicaraannya saat bermunajat kepada Allah, seperti pembicaraannya: "Aku mnghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi." Jika hatinya beralih dari Allah dan menyibukkan dirinya dengan urusan dunia, berarti dia termasuk seorang pendusta.

Kedua : Jujur dalam niat dan kehendak.

Jujur dalam niat dan kehendak ini, maknanya dikembalikan kepada sikap ikhlas. Jika amalnya ternodai oleh nafsu, maka gugurlah kejujuran niatnya, dan pelakunya dapat dikelompokkan sebagai orang yang berdusta, seperti yang disebutkan dalam suatu hadits tentang tiga orang, yaitu: orang yang berilmu, seorang qori' (pembaca Al-Qur'an), dan seorang mujahid yang ikut berperang. Pembaca Al-Quran berkata: "Aku sudah membaca al-Qur'an hingga khatam." Dustanya itu terletak pada kehendak dan niatnya, bukan pada bacaannya. Begitu pula yang terjadi pada dua orang yang lainnya (seorang qori' dan seorang mujahid).

Ketiga: Jujur dalam hasrat dan pemenuhan dari hasrat itu.

Contoh pertama bagi pemaknaan jujur dalam hal ini, adalah seperti orang yang berkata: "Jika Allah mengkaruniakan harta benda kepadaku, maka aku akan menshadaqahkan semuanya.". Boleh jadi, hasrat ini jujur, namun bisa jadi ada keragu-raguan di dalamnya.

---

12 Diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab Shahih-nya (3/240) dan Kitab Al-Adab Al-Mufrad (385) dan Muslim (8/28).

Contoh yang kedua bagi pemaknaan jujur dalam hal ini, seperti jujur dalam hasrat dan berjanji untuk diri sendiri. Sampai disini tidak ada hal yang berat dan sulit. Hanya saja, hal ini perlu dibuktikan jika benar-benar terjadi, apakah hasrat itu benar adanya, ataukah justru dia akan lebih dikuasai oleh nafsu.

Karena itu, Allah berfirman:

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."

(QS. Al-Ahzab:23).

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bershadaqah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafiqan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menghadap Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."

(QS. At-Taubah: 75-77).

Keempat: Jujur dalam amal.

Jujur dalam amal disini, berarti harus ada keselarasan antara yang abstrak dan juga yang konkrit, supaya amal-amalnya yang zhahir tidak terlalu memperlihatkan kekhusyu'an atau sejenisnya, dengan mengalahkan apa-apa yang ada dibatinnya. Tetapi bagi batin harus sebaliknya.

Mutharrif berkata: "Jika yang tersembunyi di dalam batin seseorang, selaras dengan apa yang terlihat, maka Allah berfirman: "Inilah hamba-Ku yang sebenarnya."

Kelima: Jujur dalam berbagai masalah keagamaan.

Ini merupakan derajat jujur yang paling tinggi, seperti jujur dalam rasa takut, berharap, zuhud, ridha, cinta, tawakal dan lain-lainnya. Semua masalah ini memiliki prinsp-prinsip yang menjadi dasar digunakannya berbagai istilah tersebut, yang juga mempunyai tujuan dan hakikat. Orang yang jujur dan mencari hakikat, tentu akan mendapatkan hakikat itu. Allah Ta'ala berfirman:

﴿لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى
ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ
وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan dan memerlukan pertolongan (musafir) dan orang-orang yang meminta-minta dan memerdekan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

(QS. Al-Baqarah: 177).

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."

(QS. AL-Hujarat: 15).

Kami hadapkan contoh tentang rasa takut. Tidak ada yang beriman kepada Allah, melainkan dia merasa takut terhadap Allah dengan suatu ketakutan yang terkandung dalam kata ini, tetapi tidak sampai kepada derajat yang sesungguhnya. Bukankah engkau pernah melihat ketakutan seseorang terhadap penguasa, bagaimana wajahnya yang pucat pasi dan badannya yang gemetar, karena dia takut akan mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkannya. Kemudian, dia juga merasa takut terhadap api, tetapi,, tidak sampai memperlihatkan ketakutannya seperti itu. Maka dari itulah, Amir bin Abdi Qais berkata: "Aku merasa heran terhadap urusan surga, karena orang yang mencarinya, justru tertidur. Dan aku juga heran terhadap urusan neraka, karena orang yang seharusnya menghindar darinya, justru tertidur juga."

Apabila seseorang mampu mewujudkan semua perkara ini, maka ia termasuk orang yang memiliki kemuliaan. Namun, pencapaian kedudukan ini menjadi tidak berarti, kecuali setelah mendapatkan kesempurnaannya. Dan, setiap bagian ada keadaannya sendiri-sendiri; ada yang kuat, juga ada yang lemah. Jika keadaannya kuat, maka disebut sebagai orang yang jujur. Jika Allah mengetahui seorang hamba yang jujur, maka Dia akan menetapkan bagi orang itu sebagai orang yang memang jujur. Jujur dalam segala keadaan merupakan kemuliaan. Di antara tanda-tanda kejujuran adalah menyembunyikan musibah dan ketaatan secara keseluruhan, dan hukumnya makruh jika menampakkanya kepada orang lain.

DELAPAN

Kitab:

Muhasabah (Instropeksi Diri) dan *Muraqabah* (Kontrol Diri)

Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

"(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap jiwa mendapatkan segala kebajikan (yang telah dikerjakan) dihadapkan kepadanya, begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Dia berharap, sekiranya ada masa yang jauh antara dia dengan hari itu. Dan Allah memperingatkan kalian akan diri (siksa)-Nya."

(QS. Ali Imran: 30).

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkan pahala baginya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan,"

(QS. Al-Anbiya: 47).

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا

ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟
حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Dan, diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kalian akan melihat orang-orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai, betapa celaka kami, kitab apakah ini? Tidak ada yang tertinggal, yang kecil maupun yang besar, melainkan tercatat semuanya.', Dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu, tidak menzhalimi seorang jua pun."

(QS. Al-Kahfi: 49).

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ
خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Pada hari itu, manusia dikeluarkan dari kuburannya dalam keadaan bermacam-macam, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka. Maka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

(QS.Az-Zalzalah: 6-8).

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada, menunjukkan adanya hisab pada hari akhirat.

Orang-orang yang memiliki mata hati, merasa yakin bahwa mereka tidak dapat lepas dari bahaya hisab ini, kecuali dengan melakukan muhasabah (perhitungan) dan *muraqabah* (pengawasan) terhadap diri mereka sendiri.

Barang siapa yang melakukan muhasabah terhadap dirinya sendiri semasa hidup di dunia, maka hisabnya akan menjadi lebih ringan ketika di akhirat kelak, dan tempat kembalinya pun akan menjadi lebih baik. Barang siapa yang meremehkan muhasabah terhadap dirinya, maka dia akan senantiasa merasa rugi. Mereka juga akan merasa tidak akan selamat, kecuali dengan ketaatan. Sementara, Allah telah memerintahkan mereka untuk bersabar dan bersiap siaga. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga."

(QS. Ali Imran: 200).

Bersiap-siaplah kalian, pada awal mulanya dengan cara musyarathah (menetapkan syarat), kemudian dengan *muraqabah* (kontrol diri), *muhasabah* (instropeksi), *mu'aqabah* (hukuman), mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh), kemudian dengan *mu'atabah* (teguran). Dalam urutannya, mereka memiliki enam tingkatan, dan dasarnya adalah *muhasabah*. Tetapi setiap perhitungan (*hisab*) harus melalui musyarathah dan muraqabah. Kemudian, jika merasa ada kerugian, disusul dengan *mu'atabah* dan *mu'aqabah*. Inilah keterangan dari masing-masing maqam (kedudukan atau tempat):

Maqam pertama: *Musyarathah* (menetapkan syarat).

Tidak berbeda dengan seorang pedagang yang bekerjasama dengan kolega-koleganya untuk mendapatkan keuntungan, mengikat janji dan membuat perhitungan yang matang. Begitu pula dengan akal yang perlu bekerjasama dengan jiwa, yang memberikan tugas kepada jiwa dengan beberapa kewajiban, menetapkan kepadanya beberapa syarat dan membimbingnya ke jalan keberuntungan.

Akal juga tidak lalai mengawasi jiwa, sebab akal tidak merasa aman dari pengkhianatannya dan tindakan menghambur-hamburkan usia.

Setelah tugas dilaksanakan, akal harus menghisab dan menuntutnya untuk memenuhi apa yang telah diisyaratkan kepada nya. Laba perdagangan ini adalah surga yang paling tinggi, yaitu; surga Firdaus.

Hisab yang terperinci terhadap jiwa ini jauh lebih penting dari pada rincian keuntungan duniawi. Maka, ditetapkan kepada siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, supaya tidak lalai menghisab jiwanya, mempersempit ruang gerak dan apa yang melintas di dalamnya. Sebab, setiap nafas yang berhembus, laksana butir-butir mutiara yang sangat berharga dan tidak tergantikan dengan apapun.

Jika seorang hamba selesai melaksanakan shalat shubuh, maka dia harus mengosongkan hatinya sejenak untuk menetapkan syarat terhadap jiwanya, seraya berkata kepada jiwanya sendiri: " Aku tidak mempunyai barang dagangan, kecuali umur. Jika modal usaha ini lepas dari

tanganku, maka tidak ada lagi harapan untuk menjalankan perdagangan dan mencari keuntungan. Pada hari yang baru ini, Allah masih memberikan peluang untukku dan masih menunda ajalku, serta mengkaruniakan kepadaku anugerah. Seandainya Allah mematikan aku, tentu aku akan berharap agar Dia mengembalikan aku lagi ke dunia, hingga aku dapat melakukan amal shalih. Maka, buatlah perhitungan wahai jiwa, bahkan seakan-akan engkau telah dimatikan, lalu dihidupkan kembali. Maka, janganlah engkau sia-siakan hari ini, dan ketahuilah, bahwa dalam sehari semalam, disana terdapat dua puluh empat jam."

Seorang hamba ibarat dibentangkan dua puluh empat loker yang berjajar rapih setiap harinya. Satu loker dibuka di hadapannya, hingga dia dapat melihat loker itu telah dipenuhi dengan cahaya dari kebaikan-kebaikan yang telah dilakukannya dalam satu jam itu. Dan dia sangat bergembira melihat cahaya itu, yang andaikan cahaya itu ditebarkan kepada penghuni-penghuni di dalam neraka, tentu akan membuat penghuninya keheranan, dikarenakan penderitaan mereka disana.

Kemudian, loker berikutnya dibukakan lagi di hadapannya, yang ternyata hitam dan gelap, serta mengeluarkan bau yang sangat busuk, itulah satu jam yang pada saat itu dia habiskan dalam kedurhakaan kepada Allah, yang membuatnya kaget dan kecewa, yang seandainya kekagetannya dihadapkan kepada penghuni di dalam surga, tentu mereka akan menghentikan kenikmatan yang mereka rasakan.

Lalu, loker berikutnya dibuka lagi di hadapannya, namun ternyata tidak berisi apa-apa, kosong melompong, yang di dalamnya tidak ada sesuatu yang membuatnya gembira dan tidak pula membuatnya berduka. Itulah saat dia tidur atau lalai atau menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mubah (dibolehkan). Dia menyesal karena tidak mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, seperti orang yang sebenarnya sanggup memperoleh laba, tetapi laba tersebut lepas dari tangannya, karena dia meremehkannya. Seperti inilah, gambaran loker-loker dari setiap waktu umurnya.

Lalu, dia berkata kepada jiwanya: "karena itu, berusahalah pada hari ini untuk mengisi lokermu, dan jangan kamu biarkan loker itu kosong melompong, jangan malas dan santai, supaya engkau mendapatkan derajat 'Illiyyin, seperti yang didapatkan orang lain selain dirimu."

Di antara manusia ada yang berkata: "Jika, misalnya saja orang-orang yang melakukan keburukan, diampuni dosa-dosanya. Tetapi bukankah dia tidak mendapatkan pahala, seperti pahala orang-orang yang berbuat kebaikan?"

Inilah nasehat akal kepada jiwa dalam setiap waktunya, kemudian disusul dengan nasehat lain terhadap tujuh anggota tubuhnya, yaitu: mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan dan kaki, lalu semuanya dipasrahkan kepada jiwa. Sebab, jiwalah yang bertugas menangani perdagangan yang abadi ini, hingga membuat amalnya menjadi lebih sempurna. Akal itu juga mengajari ke tujuh anggota tubuhnya, bahwa pintu-pintu neraka Jahannam itu ada tujuh pintu, sama banyaknya dengan anggota tubuh ini. Penetapan pintu ini berdasarkan kedurhakaan yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh yang tujuh tadi. Maka, akal menasehatinya agar jangan sampai membuat anggota tubuhnya durhaka.

Akal menjaga mata agar tidak memandang apa yang tidak boleh dipandang, atau untuk memandang sesama muslim lainnya dengan pandangan melecehkan atau memandang sesuatu yang sebenarnya tidak dia butuhkan. Akal membuat mata sibuk menangani perdagangan dan mencari laba, yaitu; memandang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah sambil mengambil pelajaran, memandang amal-amal kebaikan untuk ditiru, memandang kitab Allah dan sunnah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, membedah buku-buku yang mengandung hikmah untuk diambil pelajaran dan manfaatnya.

Begitulah nasehat yang disampaikan oleh akal kepada setiap anggota tubuh, yang memang sesuai dengan tugas masing-masing, terutama lisan dan perut. Dibagian terdahulu, telah kami sebutkan bahaya-bahaya yang disebabkan oleh lisan. Lisan harus dibuat prestesius dan masygul, sesuai dengan tujuan penciptaannya, seperti untuk mengingati Allah, menyampaikan ilmu dan mengajarkannya, membimbing hamba-hamba Allah ke jalan-Nya dan juga mendamaikan manusia, serta kebaikan-kebaikan lainnya.

Sedangkan tentang perut, akal memberikan tugas untuknya meninggalkan hal-hal yang buruk, menjauhi yang syubhat dan syahwat, bersikap sederhana dan sesuai dengan kebutuhan. Akal mengisyaratkan kepada jiwa, jika ada percampuradukan dalam masalah ini, maka dia harus menghukum dirinya dengan menahan syahwat perut, untuk meninggalkan lebih banyak lagi apa-apa yang disukai perut. Hal ini berlaku pula untuk semua anggota tubuh yang lainnya. Jika dirincikan satu persatu, hal ini tentu akan menjadi bahasan yang panjang lebar.

Kemudian, akal menekankan penyampaian nasehat pada jiwa tentang tugas-tugas ibadah yang harus dilakukan secara terus-menerus

dalam sehari semalam menurut kesanggupannya. Inilah beberapa persyaratan yang dibutuhkan jiwa setiap harinya, agar jiwa menjadi terbiasa, sehingga kelak tidak lagi membutuhkan musyarathah (penetapan syarat). Tetapi setiap harinya, jiwapun tidak lepas dari kejadian yang memerlukan hukum baru, dan Allah mempunyai hak dalam hal itu, terutama bagi orang-orang yang lebih banyak bersinggungan dengan kegiatan-kegiatan keduniaan, seperti urusan dalam pemerintahan, perdagangan dan urusan keduniaan yang lainnya. Sebab, setiap hari tentu ada kejadian-kejadian baru yang perlu adanya penetapan hak bagi Allah. Karena itu, dia harus membuat persyaratan baru lagi yang ditetapkan bagi jiwanya, agar tetap istiqamah dan selalu tunduk pada kebenaran.

Dari Syaddad bin Aus ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Orang yang kuat adalah orang yang dapat menundukkan hawa nafsunya dan berbuat untuk kepentingannya sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah dengan berbagai angan-angan."*[1]

Umar bin Khaththab ﷺ berkata:

> "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian, sebelum kalian ditimbang dan bersiap-siaplah untuk sebuah pertemuan yang agung."

"Pada hari itu, kalian di hadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)."

Maqam kedua: *Muraqabah* (pengawasan).

Apabila manusia mau menasehati jiwanya sendiri dan menetapkan syarat-syarat tertentu kepadanya seperti yang telah kami sebutkan diatas, maka tidak ada lagi yang tersisa, selain dari melakukan *muraqabah* terhadap jiwa.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan penafsiran tentang ihsan, yaitu saat Rasululah ﷺ ditanya tentang apa arti ihsan itu, maka beliau menjawab: *"Hendaklah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan kalaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

---

1 Takhrij hadits ini telah disebutkan dalam bab "Raja' dan Khauf".

Dengan apa yang telah disabdakan ini, beliau bermaksud, agar seseorang merasakan keagungan Allah dan pengawasan-Nya disaat beribadah.

Asy-Syibli pernah memasuki tempat tinggal Ibnu Abil Husain an-Nuri, yang kala itu sedang duduk tenang dan tidak bergerak sama sekali. asy-Syibli bertanya: "Dari siapakah engkau belajar cara pengawasan dan diam tidak bergerak seperti ini?"

Ibnu Abil Husain menjawab: "Dari seekor kucing, jika dia hendak menerkam mangsanya, maka dia diam dan tidak selembar bulu pun yang bergerak."

Manusia harus mengawasi jiwanya sebelum beramal dan pada waktu beramal, apakah amalnya tersebut digerakkan oleh nafsu, ataukah Allah yang menggerakkanya? Jika dia merasa, bahwa yang telah menggerakkanya adalah Allah, maka dia akan beramal, namun jika bukan karena Allah, maka sesungguhnya dia tidak akan jadi beramal. Dan inilah yang disebut dengan ikhlas.

Al-Hasan berkata: "Allah merahmati seorang hamba yang menghentikan hasratnya, jika Allah lepas darinya. Jika tujuannya untuk selain Allah, maka dia menangguhkannya."

Ini merupakan bentuk muraqabah hamba dalam ketaatan, yaitu harus tulus karena Allah. Adapun muraqabah-nya dalam kedurhakaan adalah dengan taubat, penyesalan dan berusaha untuk menghentikannya. *Muraqabah*-nya dalam hal yang mubah (dibolehkan) adalah dengan memperhatikan adab dan mensyukuri nikmat. Setiap kali dikaruniai nikmat, maka dia mensyukurinya. Dan selagi ada musibah yang menimpa, maka dia bersabar. Semua ini juga disebut dengan *muraqabah*.

Wahb bin Munabbih berkata tentang hikmah dari keluarga Daud: "Orang yang berakal layak untuk tidak melalaikan empat kesempatan, yaitu: saat dia bermunajat kepada Rabbnya, saat dia menghisab dirinya, saat dia menemui teman-temannya yang mengingatkan aib dirinya dan membenarkan dirinya, dan saat dia sendirian dengan kenikmatannya dalam hal-hal yang halal ataupun kenikmatan mencegah hal-hal yang haram.

Kesempatan-kesempatan yang demikian ini, akan membantu saat-saat yang lain dan dapat dijadikan untuk menghimpun kekuatan. Saat dia makan dan minum, tidak seharusnya dia melepaskan diri dari amal-amal yang lebih utama, yaitu: dzikir dan berpikir. Makanan yang

disantapnya terkandung berbagai keajaiban, yang seandainya dia mau memikirkan hal tersebut, tentu lebih baik dari sekian amal-amal yang lainnya.

Maqam ketiga: *Muhasabah* setelah beramal (perhitungan)

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)."

(QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini merupakan isyarat untuk melakukan muhasabah setelah amal-amal berlalu. Karena itu, Umar bin al-Khattab ﷺ berkata: " hisablah diri kalian, sebelum kalian dihisab."

Al-Hasan berkata: "Orang mukmin itu menjadi pemimpin bagi dirinya, yang akan menghisab dirinya sendiri." Dia juga berkata: " sesungguhnya jika ada yang menarik hasrat seorang mukmin, maka dia akan berkata: 'Demi Allah, aku benar-benar tertarik kepadamu, dan aku sangat membutuhkanmu, tetapi demi Allah, aku tidak mempunyai cara untuk mendapatkanmu. Disana ada hijab yang membatasi antara diriku dan kamu.". Lalu, dia memeriksa dirinya sendiri dan berkata: 'Aku tidak menginginkan barang ini. Apa urusanku dengan-nya? Demi Allah, aku tidak akan kembali menghampiri barang ini, *insyaAllah*."

Orang-orang mukmin adalah segolongan kaum yang dibuat mantap oleh al-Qur'an, dan al-Qur'an ini pun menjadi pembatas antara mereka dan kehancuran mereka. Dunia itu adalah penjara bagi orang-orang mukmin. Dia tidak akan merasa aman, hingga saatnya berjumpa Allah, dia menyadari, bahwa sewaktu-waktu dia dapat dijatuhi dengan suatu hukuman, berhubungan dengan pendengarannya, penglihatannya, lisan dan juga anggota badannya. Dia bisa dihukum dalam segala hal yang ada pada dirinya.

Ketahuilah, bahwa seorang hamba itu dituntut untuk mengikat janji terhadap dirinya pada pagi hari, sebagaimana dia juga akan menuntut dirinya pada sore harinya, dan menghisab dirinya atas segala apapun yang terjadi pada dirinya, tak ubahnya seperti seorang pedagang yang bekerjasama dengan mitra kerjanya, yang harus melaporkan pembukuan hasil perdagangannya tersebut setiap bulan ataupun setiap tahunnya.

Makna muhasabah di sini adalah memeriksa kembali modalnya, keuntungan dan kerugiannya, agar ada kejelasan, apakah ada penambahan ataukah pengurangan. Modal dalam agamanya adalah hal-hal yang wajib. Keuntungannya adalah nafilah dan fadhilah. Kerugiannya adalah kedurhakaan. Pertama kali yang harus dilakukan adalah; hendaknya dia memeriksa hal yang wajib, jika dia melakukan kedurhakaan, maka dia harus menghukum dirinya sendiri dan menghardiknya, agar tersadar dari apa yang telah dia abaikan.

Ada yang berkata: "bahwa Taubah bin ash-Shimmah adalah orang yang sangat lembut, dia terbiasa menghisab dirinya sendiri. Suatu hari, dia menghitung-hitung, ketika usianya sudah genap berumur enam puluh tahun. Dia menghitung hari-hari yang pernah dilaluinya, yaitu: sebanyak sebelas ribu hari lebih lima ratus hari. Tiba-tiba saja dia tersentak dan berkata:' Aduhai, celaka aku! Apakah aku harus bertemu dengan Allah dengan sebelas ribu limaratus dosa?' Setelah itu, dia langsung pingsan, dan seketika itu pula dia meninggal dunia. Pada saat yang bersamaan orang-orang mendengar suara: 'Dia sedang meniti ke surga Firdaus'."

Begitulah seharusnya setiap hamba menghisab dirinya sendiri, menghisab setiap hembusan nafasnya, kedurhakaan hati dan anggota tubuhnya setiap saat. Seandainya saja rumah seseorang dilempari dengan sebuah batu atas satu dosa yang telah dilakukannya, maka dalam jangka waktu yang relatif singkat, rumahnya tentu sudah penuh dengan batu, tetapi justru dia bersikap acuh dalam mewaspadai setiap kedurhakaan.

Maqam keempat: *Mu'aqabah* (menghukum diri sendiri atas kelalaiannya).

Seorang hamba yang menghisab diri sendiri dan melihat ada kelalaian padanya, atau dia telah melakukan suatu kedurhakaan, maka dia tidak boleh meremehkannya. Sebab, dalam keadaan seperti itu, terlalu mudah baginya untuk bersinggungan dengan dosa-dosa dan sulit baginya untuk menghentikannya. Maka dari itulah, dia harus menghukum dirinya sendiri dengan suatu hukuman yang diperbolehkan sebagaimana dia menghukum anggota keluarga atau anaknya.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ﷺ, bahwa suatu hari dia pergi kesebuah kebun miliknya, lalu dia kembali lagi, sementara orang-orang sudah selesai shalat ashar berjamaah. Dia berkata: " Aku tadi pergi ke kebunku, dan ketika kembali, orang-orang sudah selesai shalat

ashar. Maka, kebunku itu akan ku shadaqahkan kepada orang-orang miskin."

Al-Laits berkata: " Rupanya Umar ketinggalan shalat Ashar secara berjamaah, Kami juga meriwayatkan darinya, bahwa suatu hari dia disibukkan dengan suatu urusan, hingga tiba waktu shalat maghrib dan dilangit terlihat telah ada dua bintang. Maka, diapun memerdekakan dua budak wanita."

Dikisahkan, bahwa Tamim ad-Dari ﷺ ketiduran pada suatu malam hingga pagi hari, sehingga dia tidak sempat shalat tahajjud. Maka, selama satu tahun penuh, dia tidak pernah tidur malam, sebagai hukuman atas kelalaian yang pernah dilakukannya itu.

Adapun hukuman-hukuman yang membahayakan, juga tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sebagai contoh, dikisahkan ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang meletakkan tangannya diatas paha seorang wanita, hingga dia meletakkan tangannya itu diatas api, hingga mengelupas. Ada juga orang lain yang melangkahkan kakinya untuk menghampiri seorang wanita. Setelah berpikir, dia berkata: " Apa yang telah kulakukan ini?" Ketika dia mengulangi perbuatannya lagi, maka dia berkata: " Tidak, ini adalah kaki yang terjulur karena mendurhakai Allah. Maka, engkau tidak boleh lagi kembali kepada ku." Lalu, dia membiarkan kakinya terkena hujan dan angin. Adapula orang lain yang matanya tertuju pada seorang wanita. Maka, dia pun mencongkel matanya itu.

Yang demikian ini, tidak boleh dilakukan, sekalipun mungkin boleh dilakukan menurut syariat Yahudi. Kalaupun ada di antara pemeluk agama kita yang berbuat seperti itu, maka itu hanya karena kebodohannya semata, sebagaimana yang telah dikisahkan dari Ghazwan, seorang ahli zuhud, bahwa suatu hari dia berpapasan pandangan dengan seorang wanita, lalu dia memukul-mukul matanya, hingga bola matanya keluar.

Kami juga meriwayatkan dari sebagian orang di antara mereka, bahwa suatu saat dia sedang dalam keadaan junub, padahal udara saat itu sangatlah dingin. Dia berkeras untuk tetap mandi dengan mengenakan pakaiannya, tanpa melepaskannya dan tanpa memerasnya. Padahal bajunya sangat tebal. Tentu saja, tindakan yang seperti ini adalah termasuk tindakan yang bodoh dan sama sekali tidak didasarkan pada ilmu. Tidak selayaknya seseorang bertindak seperti ini. Kami telah menyebutkan perilaku para ahli ibadah yang bodoh seperti cerita tadi dalam buku kami, *Talbis Iblis (Perangkap Syaitan)*.

Maqam kelima: *Mujahadah* (usaha yang sungguh-sungguh).

Jika seseorang telah menghisab dirinya, maka dia harus menghukum dirinya jika dia melihat telah melakukan suatu kedurhakaan. Kemudian, jika dia melihat dirinya bermalas-malasan dalam mengerjakan suatu keutamaan atau wirid, maka dia harus mendidik dirinya sendiri, dengan banyak melakukan keutamaan atau wirid.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa suatu kali dia pernah ketinggalan melakukan shalat berjamaah. Maka, pada malam harinya, dia sama sekali tidak tidur. Jika dia tidak melatih dirinya dengan berbagai bacaan wirid, maka dia memaksanya menurut kadar kesanggupannya.

Ibnul Mubarak berkata: "Sesungguhnya orang-orang shalih dapat mengajak diri mereka sendiri kepada kebaikan secara suka rela, sementara kita, tidak bisa mengajak diri kita sendiri, kecuali setelah memaksanya."

Untuk mendorong seseorang melakukan mujahadah, maka dia bisa mendengarkan pengabaran tentang orang-orang yang pernah melakukan mujahadah ini dan pengabaran tentang keutamaan-keutamaan mereka, sehingga kita dapat mengikuti langkah mereka.

Sebagian di antara mereka berkata: "Jika aku sedang malas melakukan ibadah, maka kupandangi wajah Muhammad bin Wasi' dan mujahadah yang dilakukannya. Kulakukan hal ini hingga beberapa minggu lamanya." Amir bin Qais pernah mendirikan shalat seribu rakaat dalam satu hari. Al-Aswad bin Yazid pernah berpuasa, hingga wajahnya menjadi pucat. Masruq pernah berhaji, dan dia tidak pernah tidur kecuali dalam keadaan sujud.

Daud ath-Tha'i biasa memakan remukan roti yang dicampurkannya dengan kuah. Setiap dua suapan, dia sela dengan bacaan lima puluh ayat. Kurz bin Wabarah biasa mengkhatamkan al-Qur'an tiga kali setiap harinya. Umar bin Abdul Aziz menangis, hingga dari tangisannya itu ia mengeluarkan darah saat menaklukan al-Mushili. Abu Muhammad al-Hariri pernah duduk bersila, tidak tidur selama sebulan dan juga tidak berbicara, tidak bersandar ke dinding dan tidak pula menyelonjorkan kakinya. Lalu, Abu Bakar al-Kattani bertanya kepada nya: "Apa sebabnya engkau mampu berbuat seperti itu?" Dia menjawab: "Ilmu kebenaran batin, sehingga dapat membantu zhahirku."

Siapa yang ingin melihat perikehidupan mereka dan ingin meniru mujahadah (kesungguhan) mereka, maka hendaklah dia melihat buku

kami, *Shifatush-Shahwah,* tentu dia akan mengetahui pengabaran tentang diri mereka, begitu pula pengabaran tentang para wanita ahli ibadah.

Maqam keenam: *Mu'atabah* (menegur dan mencela diri sendiri).

Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berkata: "Barangsiapa membenci dirinya karena Allah, maka Allah akan melindungi dirinya dari kebencian-Nya."[2]

Anas ﷺ berkata: "Tatkala Umar bin al-Khattab memasuki sebuah kebun, sementara aku dan dia terhalangi sebuah tembok, dia berkata: 'Umar bin al-Khattab adalah Amirul Mukminin. Demi Allah, hendaklah engkau takut kepada Allah, wahai putera al-Khattab atau engkau benar-benar akan diadzab-Nya'."

Al-Bahtari bin Haritsah berkata: "Aku memasuki tempat tinggal seorang ahli ibadah, yang di hadapannya ada api yang terus menerus dinyalakan sambil mencela dirinya sendiri. Dia terus berbuat seperti itu hingga meninggal dunia."

Ketahuilah, bahwa musuhmu yang paling nyata adalah dirimu sendiri, yang diciptakan dengan ciri kecenderungannya kepada keburukan dan kejahatan. Lalu, engkau diperintahkan untuk meluruskan, mensucikan dan menahannya dari sumber-sumbernya. Engkau harus membelenggu dan menuntunnya agar menyembah Allah. Jika engkau mengabaikannya, maka dia akan lepas, dan menuntunnya agar menyembah Allah. Jika kebalikannya, engkau yang mengabaikannya, maka dialah yang akan lepas, dan setelah itu, engkau tidak akan selamat. Jika engkau rajin menghardiknya, maka kami berharap engkau akan mendapatkan ketenangan. Maka, janganlah sekali-kali engkau lalai mengingatkan diri sendiri. Caranya, engkau harus menghadapi dirimu dan menunjukkan kebodohan dan ketololannya, seraya berkata: "Wahai

---

2 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Keluarlah dengan *'azm* (keinginan) yang kuat dari kefanaan ini, yang sesak dan yang dipenuhi dengan bencana-bencana kepada kekekalan yang di dalamnya mata tidak lagi melihat; di sana sesuatu yang diinginkan tidak berudzur dan sesuatu yang dicintai tidak lenyap."
"Wahai *'azm* yang berpura-pura, dimana engkau ketika Adam lelah di jalannya, dan Nuh berkabung karenanya, dan Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, dan Ismail dibaringkan untuk disembelih, dan Yusuf dijual dengan harga murah dan akhirnya dikerangkeng di dalam penjara untuk sekian tahun, dan Zakaria digergaji dengan alat gergajinya, dan Yahya yang taat beribadah disembelih, dan Ayyub yang ditimpa musibah yang sangat dahsyat, dan Daud menangis dengan kejer, dan Isa berjalan bersama binatang buas, dan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memberi kesembuhan kepada orang fakir dan berbagai jenis penyakit, tetapi engkau malah enak berada dalam hiburan dan permainan."
"Engkau bersikap ramah terhadap lemahnya satu tradisi, meskipun semangatmu meninggi dengan teramat tinggi, maka berkilaulah cahaya-cahaya 'azm yang kuat. Kemudian, gunung hawa nafsu berada di antara engkau dan di antara orang-orang yang beruntung. Mereka turun di antara tangannya dan aku turun di belakangnya bersama keutamaan kedudukan yang datang pada satu kaum." (*Al-Fawaid*).

diri, alangkah bodohnya kamu ini. Kamu membual menjadi pandai dan pintar, padahal kamu adalah orang yang paling bodoh dan dungu. Tahukah kamu, akan kemana kamu nanti? Ke surga ataukah ke neraka? Bagaimana mungkin, seseorang bercanda, padahal dia tidak tahu, kemana dirinya akan melangkah? Boleh jadi, nyawa akan melayang pada hari itu atau mungkin keesokannya? Apakah kamu tidak tahu, bahwa waktu yang akan datang itu, sangatlah dekat, dan kematian datang secara tiba-tiba, tanpa adanya aba-aba dan peringatan terlebih dahulu dan ajal tidak dapat dipastikan, kapan dan datang pada umur berapa? Setiap makhluk yang bernyawa bisa mati seketika itu, pula secara tiba-tiba. Kalaupun bukan kematian yang datang secara tiba-tiba, maka musibah yang datang secara tiba-tiba, lalu mengakibatkan kematiannya. Mengapa kamu tidak bersiap-siap menghadapi kematian, padahal kematian itu dekat sekali denganmu? Wahai diri, jika kamu lancang dengan mendurhakai Allah, karena kamu merasa yakin bahwa Allah tidak melihatmu, maka alangkah besar kekufuranmu. Kalau memang kamu tahu, bahwa Allah mengetahuimu, lantas, mengapakah kamu tidak merasa malu? Apakah kamu mempunyai kekuatan untuk menghadapi siksa-Nya? Cobalah kamu duduk, kira-kira satu jam di kamar mandi, atau sulutkan jarimu ke api. Jika, penghambatmu untuk istiqamah adalah kecintaanmu kepada nafsu, maka carilah nafsu yang bersih dari kotoran. Berapa banyak satu suapan yang justru menghalangi banyak suapan?"

Apa komentarmu tentang akal yang kurang waras, yang sudah dianjurkan seorang dokter agar dia menjauhi air selama tiga hari, agar dia sehat terlebih dahulu dan agar nantinya dia dapat meminumnya selama dia hidup?Apa kewajiban akal dalam memenuhi hak nafsu? Bisakah dia bersabar selama tiga hari, agar dapat merasakan kenikmatan selama seumur hidup? Ataukah dia akan memenuhi nafsunya lalu menderita selama seumur hidup? Seluruh hidupmu dibandingkan dengan keabadian yang dirasakan para penghuni surga dan siksa para penghuni neraka, lebih sebentar daripada tiga hari dari seluruh umurmu, bahkan lebih sebentar daripada seluruh umur dunia. Manakah yang lebih keras dan lebih lama, sabar dalam penderitaan dan tidak memenuhi nafsu, ataukah sabar terhadap penderitaan siksa neraka? Engkau disibukkan dengan kecintaan kepada kedudukan dan tahta. Padahal, setelah engkau berumur 60 tahun atau sekitar itu, tidak ada lagi kedudukan di tanganmu. Mengapa engkau tidak meninggalkan keduniaan dan segala bebannya? Mengapa engkau tidak takut kemusnahan dunia yang begitu cepat? Apakah engkau akan meminta

untuk mengganti sendal saat berada di sisi Allah? Barang dagangan telah banyak yang musnah. Yang tinggal hanyalah sisa umur seujung kuku. Andaikan engkau sadar, tentu engkau akan menyesali apa yang sudah lenyap. Lalu, bagaimana jika engkau mengalihkan yang akhir kepada yang awal? Berbuatlah pada sisa-sisa hari yang pendek, sekalipun sebenarnya masih panjang. Persiapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan ini. Keluarlah dari dunia, seperti yang dilakukan orang-orang yang bebas merdeka. Siapa yang tunggangannya siang dan malam, maka dia akan dibawa berlalu, sekalipun dia diam. Pikirkanlah saat-saat ini, sekalipun mungkin pengaruhnya tidak seberapa, menangislah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya sumber air itu berasal dari lautan rahmat Allah.

SEMBILAN

Kitab:

Tafakkur

Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk selalu *tafakkur* (berpikir) dan tadabbur (mengamati), serta memuji orang-orang yang berpikir, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam kitab-Nya:

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka."

(QS. Ali Imran:191).

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."

(QS. Ar-Ra'ad: 3).

Dari Abdullah bin Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Pikirkanlah karunia-karunia Allah dan janganlah kalian memikirkan (Dzat) Allah.*"[1]

---

1 (Dhaif isnadnya dan hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* (6456), Al-Baihaqi dalam Kitab *Asy-Syu'ab*, Ibnu 'Adiy (7/2556), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (1/81) dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (1788) setelah menyebutkan syawahid (penguat-penguat) yang menguatkannya, dan Al-Hafizh Al-'Iraqi mendhaifkan sanadnya dalam Kitab *Al-Ithaaf* (1/162).

Abu Darda' ﷺ berkata: "Berpikir satu jam, lebih baik daripada shalat semalam suntuk."

Wahb bin Munabbih berkata: "Tidaklah seseorang terus-menerus berpikir, melainkan dia tentu paham dengan apa yang dipikirkannya, dan tidaklah dia memahami, melainkan dia tentu mengetahui, dan tidaklah dia mengetahui, melainkan dia beramal."

Bisyr al-Hafi berkata: "Andaikata manusia mau memikirkan keagungan Allah, tentu dia tidak akan berani mendurhakai-Nya."

Allah berfirman:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku."

(QS. Al-A'raf: 146).

Al-Firyabi berkata tentang firman Allah ini: "*Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.*" **(QS. Al-A'raaf: 146)**. Allah berfirman, '*Aku akan menghalangi hati mereka untuk memikirkan urusan-urusan-Ku'.*"

Ketika malam bercahaya dengan bulan yang bersinar terang, Daud Ath-Tha'i tidur membentang di atas rumahnya, guna memikirkan kekuasaan langit dan bumi, sampai akhirnya ia berada persis di atas rumah tetangganya, dalam keadaan telanjang dengan sebuah pedang di tangannya. Tetangganya pun berkata tatkala melihatnya: "Wahai Daud, apakah yang menemuimu?" Jawabnya: "Aku tidak merasakan hal itu."

Yusuf bin Asbath berkata: "Sesungguhnya, dunia tidak diciptakan hanya untuk dilihat, tetapi lebih dari itu, seharusnya dunia dijadikan sebagai parameter untuk tujuan akhirat."[2]

Karena terlalu berpikir dengan keras, sampai-sampai buang air kecil Sufyan mengeluarkan darah.

Abu Bakar al-Kattani berkata: "Gemetar karena tersadar dari kelalaian, terputusnya dari bisikan nafsu dan mengigil karena takut terhadap kematian, maka hal tersebut lebih baik daripada ibadah yang berat."

---

2 Ibnul Qayyim berkata: "Jika makanan hati dzikir, minumannya tafakur dan membuang sesuatu yang baik, maka ia melihat keajaiban-keajaiban dan diilhami sebuah hikmah."

Saluran-saluran *Tafakkur* dan *Out put*-nya

Ketahuilah, bahwa berfikir bisa saja tersalurkan pada urusan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, bisa juga tersalurkan pada urusan yang lainnya. Tetapi pada dasarnya tujuan berfikir adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan agama. Adapun penjelasan mengenai hal ini, akan panjang lebar.

Seseorang dapat diklasifikasikan menjadi empat macam golongan:

Orang-orang yang taat, orang-orang yang suka bermaksiat, orang-orang yang memiliki sifat merusak dan orang-orang yang memiliki sifat menyelamatkan. Maka, janganlah kamu lalai terhadap dirimu sendiri, yang secara khusus berhubungan dengan sifat-sifat yang dapat membuatmu jauh dari Allah ﷻ, yang seharusnya dilakukan adalah kamu berkarakter dengan sifat-sifat yang dapat mendekatkanmu kepada Allah ﷻ.

Seyogyanya, siapapun yang berkeinginan meniti jalan Ilahi, maka dia harus menolak setiap sifat yang kontraproduktif darinya, seperti sifat-sifat yang merusak dan sifat-sifat yang bernuansakan kemaksiatan, namun yang seharusnya dilakukannya setiap hari adalah, dia melakukan internalisasi sifat-sifat yang menyelamatkan serta sifat-sifat yang bernuansakan ketaatan kepada Allah.

Kemudian, yang perlu diperhatikan secara cukup dalam sifat-sifat yang merusak adalah sepuluh hal. Di mana, jika seseorang selamat darinya, maka selamat pula dia dari sifat-sifat yang lain. Sifat-sifat itu adalah: sifat bakhil, sifat takabbur, sifat 'ujub, sifat riya', sifat hasad, sifat selalu marah, sifat selalu mencela makanan, selalu mencela keputusan Allah, terlalu mencintai harta dan cinta kepada pangkat atau kedudukan.

Adapun, sifat-sifat yang menyelamatkan, juga sepuluh macam, yaitu: Menyesali setiap dosa yang telah dilakukannya, sabar terhadap setiap ujian atau musibah yang datang kepadanya, ridha terhadap qadha'(keputusan Allah), mensyukuri setiap nikmat yang telah Allah karuniakan, menyelaraskan sifat *khauf* (rasa takut) dan sifat *raja'* (rasa harap), zuhud terhadap dunia, ikhlas dalam setiap amal yang dilakukannya, berakhlak positif, mencintai Allah ﷻ dan khusyu'.

Inilah dua puluh perkara; sepuluh perkara berkaitan dengan sifat-sifat yang buruk dan sepuluh lagi berhubungan dengan sifat-sifat yang baik. Kapanpun seseorang bisa menahan dirinya dari salah satu sifat-

sifat yang buruk, berarti dia telah menghilangkan sifat yang tercela itu dari dirinya, sehingga seakan-akan dia tidak memikirkannya, akan tetapi lebih cenderung untuk bersyukur kepada Allah dan merasa cukup dengan sifat-sifat yang baik saja.

Dan hendaknya dia mengetahui, bahwa proses penghayatan sifat-sifat yang baik, tidak akan menjadi sempurna, kecuali diperantarai oleh taufiq Allah ﷻ dan pertolongan-Nya. Kemudian, dia akan berhadapan dengan sembilan sisa dari sifat-sifat buruk tersebut. Beginilah yang seharusnya dia lakukan terhadap seluruh perkara tersebut. Demikian halnya, dia juga dituntut untuk selalu memiliki sifat-sifat yang menyelamatkan. Jika dia memiliki salah satu dari sepuluh sifat-sifat yang menyelamatkan tersebut, seperti selalu bertaubat dan menyesal, maka dia telah menetapkan pada dirinya sifat-sifat tersebut, bahkan menyibukkan dirinya dengan sembilan sisa yang lain. Inilah sesungguhnya yang dibutuhkan bagi siapapun yang memiliki keinginan untuk meniti jalan Ilahi.

Siapapun dari manusia, yang menganggap dirinya termasuk sebagai orang-orang yang shaleh, maka seharusnya dia mampu memunculkan setiap bentuk kemaksiatan dengan secara jelas, seperti memakan suatu yang dianggap syubhat, berghibah atau mengadu domba dengan lisannya, sifat pamer, memuji dirinya sendiri, berlebih-lebihan di dalam memberikan loyalitas (ketaatan) kepada penguasa, memerangi musuh-musuh serta meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar. Jika kebanyakan orang menganggap dirinya termasuk orang-orang yang shaleh, tentu mereka tidak akan terselamatkan dari setiap bentuk maksiat ini pada anggota tubuhnya. Sebagaimana anggota tubuh yang tidak suci dari setiap bentuk, maka dia tidak akan mampu sibuk dengan memakmurkan hati dan membersihkannya.

Setiap kelompok dari manusia, akan didominasi oleh setiap jenis dari perkara-perkara tadi. Oleh sebab itu, setiap mereka harus mengenyahkan perkara-perkara tadi, dari dalam dirinya dan berfikir tentangnya. Contohnya adalah seseorang yang berilmu yang memiliki sifat *wara'*, maka dia tidak akan terbebas dari keinginan untuk memperlihatkan ilmunya itu, keinginan untuk mencari ketenaran dan pujian, baik itu ketika dalam proses belajar mengajar, ataupun ketika memberikan nasehat. Barangsiapa yang melakukan hal seperti itu, maka, dia dianggap telah mencoreng dirinya dengan fitnah yang teramat besar, yang tidak bisa seseorang selamat darinya, kecuali para *shiddiqun*.

Setidaknya, ilmu itu hanya akan mampu tersampaikan oleh orang yang berilmu saja dan mereka memiliki sifat cemburu, seperti sifat cemburunya para wanita. Semua ini termasuk sifat-sifat yang dapat merusak hati, yang sebelumnya dikira oleh orang yang berilmu, sebagai sesuatu yang menyelamatkan. Oleh sebab itu, dia pun termasuk orang-orang yang tertipu.

Barangsiapa yang peka akan sifat-sifat tadi dari dirinya, maka wajib bagi dirinya menyendiri dan mengasingkan diri, tidak perlu baginya mencari-cari ketenaran, dan meninggalkan fatwa-fatwa. Para sahabat pun pernah meninggalkan fatwa, masing-masing di antara mereka suka, jika ada saudaranya yang mau mewakilinya. Dalam keadaan seperti ini, seyogyanya dia menjauhi syaitan yang berupa manusia. Mereka berkata: "Inilah sebab dipelajarinya suatu ilmu." Dia menjawab: "Islam tidak membutuhkan diriku. Seandainya aku mati, Islam tetap tidak akan binasa. Aku perlu menata hatiku sendiri."

Maka, hendaklah pikiran orang yang berilmu lebih tertuju kepada sifat-sifat hati yang tidak nampak ini. Kita memohon kepada Allah, agar Dia memperbaiki setiap hati kita dan melimpahkan taufiq-Nya terhadap apa yang diridhai-Nya.

Pasal: Berfikir Tentang Dzat Allah itu Dilarang

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Pikirkanlah karunia-karunia Allah dan janganlah kalian memikirkan (Dzat) Allah."*[3] Memikirkan Dzat Allah adalah dilarang, sebab akal manusia tidak akan sampai kepada Dzat-Nya. Dzat Allah terlalu besar untuk digambarkan dengan akal dan pikiran, atau seperti yang diangan-angankan hati. Firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(QS. Asy-Syura': 11).

Memikirkan setiap makhluk Allah itu dianjurkan dan disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

---

3 Takhrij haditsnya telah disebutkan sebelumnya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

(QS. Ali Imran: 190).

Dan firman-Nya:

قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'."

(QS. Yunus: 101).

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah, bahwa diri manusia diciptakan dari setetes air mani. Maka, manusia hendaklah memikirkan keadaan dirinya. Sebab, dalam proses penciptaan dirinya, terdapat berbagai macam keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah. Barangsiapa yang tidak menginteraksikan usianya dengan baik, berarti dia telah lalai darinya. Allah memerintahkan manusia agar memperhatikan keadaan dirinya, dengan berfirman:

وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan, pada diri kalian sendiri, apakah kalian tiada memperhatikan."

(QS. Adz-Dzariyat: 21).

Dalam pasal syukur, telah kami uraikan sebagian tentang penciptaan manusia. Maka simaklah kembali masalah ini di sana.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain adalah mutiara yang terpendam di dalam gunung dan tambang yang terdiri dari emas dan perak, serta batu-batu mulia lainnya. Begitu pula minyak bumi hingga korek api. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain adalah lautan yang dalam dan luas membentang, dan pantai yang memisahkan beberapa daratan bumi. Andaikan seluruh permukaan daratan, termasuk pula gunung-gunungnya dihamparkan menjadi satu bagian yang utuh, maka ia tak ubahnya sebuah pulau kecil yang berada di tengah lautan yang luas. Di lautan, terdapat berbagai keajaiban yang berlipat ganda dari keajaiban yang kita lihat di daratan.

Perhatikanlah, bagaimana Allah menciptakan mutiara, yang Dia bentuk di bawah permukaan air. Perhatikanlah pula, bagaimana Allah menumbuhkan marjan di sebuah kedalaman air laut dan kekayaan-

kekayaan lain yang tersimpan di dalam lautan. Perhatikan, bagaimana keajaiban perahu yang Allah jadikan mengambang di atas permukaan air, lalu memperjalankannya diatas lautan, hanya dengan angin sebagai penggerak utamanya. Yang lebih mengagumkan lagi adalah air, yang merupakan sumber inti bagi kehidupan dari berbagai makhluk yang ada di permukaan bumi, baik dari golongan binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Jika saja seorang manusia memerlukan seteguk air, namun dia tidak bisa mendapatkannya, lalu dia harus mengeluarkan segala apa pun yang dimilikinya untuk mendapatkan seteguk air tersebut, tentu dia akan melakukannya. Kemudian, jika dia sudah mendapatkan seteguk air itu, namun tidak dapat mengeluarkannya dari tubuh, tentu dia akan mengeluarkan apa pun yang dimilikinya, supaya air itu dapat keluar dari badannya. Dalam keadaan seperti ini, tentu dia tidak akan pernah melupakan nikmat yang besar ini.

Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain adalah udara, yaitu kumpulan dari materi yang lembut dan tidak bisa dilihat secara kasat mata, namun, dapat dirasakan keberadaannya. Kemudian, lihatlah kekuatan dan kedahsyatannya. Lihat pula keajaiban-keajaiban dari udara, yang kemudian mampu menghadirkan cuaca berawan yang mendung, petir, guntur, hujan, salju, embun, cahaya dan lain-lainnya. Perhatikan pula, bagaimana burung yang melayang-layang dengan kedua sayapnya di udara, sebagaimana hewan laut yang berenang di dalam air. Kemudian, perhatikan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi yang membentang dengan sangat luas, kerlip bintang-gemintang, hangatnya sinar matahari dan indahnya cahaya rembulan, serta semua benda yang terdapat di sana, yang semuanya tentu ada hikmah dalam penciptaannya, termasuk pula bagaimana kemilau warna yang telah Allah ciptakan, bentuk dan tempatnya masing-masing. Kemudian, perhatikanlah bagaimana pergantian malam ke dalam siang, juga sebaliknya, pergantian siang ke dalam malam. Lihatlah bagaimana ajaibnya perjalanan matahari, hingga mampu menjadikan pergantian musim, dari mulai musim panas, musim dingin, musim gugur hingga semi.

Ada yang berkata: "bahwa besar matahari itu seratus enam puluh kali besar bumi, dan planet yang terkecil di langit sebesar delapan kali besar bumi." Jika benar besar satu planet seperti ini, lalu berapa banyak planet-planet yang ada di jagat raya ini dan berapa luas langit membentang? Sementara engkau melihat planet-planet itu berkelap-kelip dalam bentuk yang kecil. Yang lebih menganehkan lagi, tatkala engkau memasuki rumah orang yang kaya raya, yang segala perabot

rumahnya dilapisi dengan lapisan dari emas, tentu engkau akan berdecak, karena rasa kagum. Pandangan matamu akan menyapu ke seluruh ruangan yang mempesona, melihat lantainya yang mengkilap, atapnya yang megah dan segala benda yang ada di dalamnya yang semuanya mempunyai nilai yang tinggi. Tetapi justru engkau tidak memperlihatkan semua itu kala memikirkan Pencipta dirimu. Engkau telah lupa dengan Penciptamu sendiri, atau bahkan dengan dirimu sendiri. Engkau sibuk dengan urusan perut dan urusan kemaluanmu. Keadaan dirimu yang sedang dalam keadaan lalai ini, tak ubahnya seperti keadaan seekor semut yang keluar dari lubangnya yang telah dia buat di celah dinding istana raja, lalu berjumpa temannya dan membicarakan kehebatan lubangnya, sementara ia melupakan istana raja yang menjadi lubangnya, bahkan melupakan siapa yang ada di dalamnya. Begitulah keadaan dirimu yang sedang lalai. Engkau tidak melihat langit, melainkan seperti apa yang diketahui seekor semut tentang satu atap rumahmu.

Inilah penjelasan, bagaimana hal-hal yang mampu menawan dan mempesonakan dirinya telah mengikatnya dalam berfikir, hingga membuat dirinya berputar-putar dalam pikirannya tersebut. Umur yang diberikan terlalu pendek dan ilmu yang ada sangat terbatas untuk bisa mengungkap sebagian makhluk, apalagi mengungkap hikmah keseluruhannya. Hanya saja, selagi engkau semakin banyak mengetahui berbagai macam keajaiban penciptaan, maka pengetahuanmu tentang keagungan Sang Pencipta juga akan bertambah banyak. Pikirkanlah tentang hal-hal yang sudah kami isyaratkan ini dan isyarat-isyarat lain yang sudah kami sampaikan dalam pasal syukur. Siapa yang memperhatian semua ini sebagai penciptaan Allah, tentu dia akan mengetahui keagungan dan kebesaran-Nya. Namun, siapa yang tidak mampu menyerap semua itu dan tidak mengaitkannya dengan penyebab di belakangnya, maka dia akan menderita. Kami berlindung dari kaki yang tergelincir, seperti yang dialami orang-orang yang bodoh dan yang cenderung kepada kesesatan. Kita tidak perlu memikirkan sesuatu yang tidak bisa kita lihat, yang memang diciptakan dalam bentuk ghaib, seperti malaikat dan jin. Kita hanya perlu melihat dan memperhatian apa yang telah tampak oleh mata. *Wallahu a'lam*[4]

---

4 Imam Ibnul Qayyim berkata: "Baik-buruk itu berasal dari pola fikir. Pola fikir adalah pondasi setiap keinginan dan kemuan di dalam zuhud, meninggalkan, cinta dan benci."
Pikiran yang paling bermanfaat adalah pikiran di dalam kebaikan-kebaikan bagi tempat kembali dan bagi cara-cara menutupinya, bagi cara menahan setiap bentuk kerusakan tempat kembali dan bagi cara-cara mengenyampingkannya; keempat pikiran ini adalah dasar-dasar pemikiran.

Penjabaran: Mengingat Kematian dan Kehidupan Sesudahnya

Orang yang tenggelam dalam keduniaan dan terpedaya di dalamnya, tentu hatinya akan lalai dari mengingat kematian. Jika diingatkan tentang kematian, maka dia merasa tidak suka dan malah menghindarinya. Dalam hal ini, manusia ada yang menutup dirinya, ada yang bertaubat, ada yang memulai dan ada pula yang tersadar dan bersikap waspada.

Orang yang tenggelam dalam keduniaan, tidak akan mampu sedikitpun mengingat kematian. Kalau pun dia mengingat kematian, maka dia akan lebih memilih untuk mengingat apa-apa saja bagian dari keduniaan yang belum diraihnya, lalu sibuk mencela kematian itu sendiri. Ingatannya tentang kematian, hanya akan membuatnya semakin jauh dari Allah ﷻ.

Sedangkan orang yang bertaubat, dia akan banyak mengingat kematian untuk membangkitkan ketakutan (*khauf*) di dalam hatinya,

---

Empat yang lain adalah berpikir di dalam kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan cara mendapatkannya, berpikir di dalam kerusakan-kerusakan dunia dan cara menghindar darinya. Kedelapan bagian ini berperan pada pikiran-pikiran orang-orang yang berakal. Kepala bagian pertama adalah berpikir dalam milik-milik Allah dan nikmat-nikmat-Nya, perintah-Nya dan larangan-Nya, cara mengetahuinya, dengan asma' wa sifat-Nya dari Kitab-Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan tidak dari selain keduanya. Pikiran ini out put-nya, bagi yang memilikinya, yaitu mahabbah dan ma'rifah. Sedangkan pikiran dalam urusan akhirat, baik kemuliaannya dan terus-menerus, dan dalam urusan dunia, baik kefanaannya dan ketidak-kekalannya membuahkan baginya kecintaan terhadap akhirat dan zuhud di dunia. Tiap kali dia bepikir dalam angan-angan yang sederhana dan sempitnya waktu, maka ouput-nya adalah sifat sungguh-sungguh, keseriusan, usaha yang maksimal di dalam mengisi waktu. Pikiran-pikiran ini meninggikan himmah-nya dan menghidupkannya setelah matinya dan menjadi rendah sehingga membuatnya dalam cinta dan manusia dalam cinta.

Intinya adalah bahwa pikiran-pikiran yang rendah sering kali berkeliaran di setiap hati kebanyakan manusia, seperti berpikir terhadap sesuatu yang tidak membebaninya dan tidak meliputinya. Keutamaan-keutamaan ilmu yang tidak bermanfaat, seperti berpikir dalam urusan bagaimana mengetahui Dzat dan sifat-sifat Allah, yang tidak mungkin bagi akal mengetahuinya, seperti berpikir dalam produksi yang spesifik yang tidak bermanfaat tetapi membahayakan, seperti berpikir dalam permainan catur, permainan musik dan bentuk-bentuk lainnya termasuk gambar. Yang lain, seperti memikirkan syahwat dan kelezatan serta bagaimanakah cara mencapainya. Ini, jika untuk jiwa maka terdapat keledzatan, jika tidak justru malah berakibat buruk baginya, mudharatnya dalam hukuman dunia sebelum akhirat perjalanannya lebih kuat, selain itu berpikir terhadap sesuatu yang tidak mungkin, kalau saja aku jadi raja atau jika mendapatkan keperkasaan atau raja yang lemah apa yang dibuatnya dan bagaimana berinteraksi, mengambil, memberi dan dendam, dan lain sebagainya yang termasuk pikiran-pikiran yang rendah.

Diantaranya adalah berpikir pada hal-hal yang cabang pada setiap kondisi manusia dan dari apa yang meliputi mereka. Yang mengikuti mereka adalah memikirkan diri yang kosong dari Allah, Rasul-Nya dan rumah akhirat. Selian itu, berpikir di dalam hal-hal yang paling terkecil sekalipun, juga makar yang hanya bisa sampai dengan tujuan-tujuannya dan hawa nafsunya, baik yang mubah atau pun yang haram.

Kemudian dia berkata: "Pemikiran-pemikiran ini mudharatnya jelas daripada manfaatnya. Cukup kemudharatannya yang telah membuat sibuk dari pemikiran yang proritasnya baik cepat atau lambat diharapkan selalu hadir dengan manfaatnya." (*Al-Fawaid*)

agar dia bisa bertaubat secara sempurna. Boleh jadi dia takut kematian, karena merasa taubatnya belum sempurna atau dia merasa belum memperoleh bekal yang layak. Ketidaksukaannya terhadap kematian masih bisa ditolerir, dan kasus yang demikian ini, tidak termasuk dalam sabda Nabi ﷺ: "*Siapa yang tak suka berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak akan suka berjumpa dengannya.*"[5] Sesungguhnya, dia takut berjumpa Allah, karena menyadari akan keterbatasan dan kelalaian dirinya. Dia tak bedanya dengan seseorang yang menunda pertemuan dengan sang kekasih, karena masih sibuk mempersiapkan pertemuan dengannya, supaya dalam pertemuan itu suasana yang terjadi, benar-benar menyenangkannya. Jadi, hal tersebut tidak dianggap sebagai ketidaksukaan terhadap pertemuan itu. Tandanya, dia selalu mengadakan persiapan dan tidak menyibukkan diri dengan urusan yang lain. Jika tidak, maka dia sama saja dengan orang yang tenggelam dalam urusan keduniaan.

Sedangkan orang yang sadar, akan selalu mengingat kematian, karena kematian itu merupakan saat yang dijanjikan untuk berjumpa dengan sang kekasih. Tentu saja dia tidak akan mungkin melupakan saat-saat pertemuan dengan kekasihnya itu. Biasanya, orang yang seperti ini malah akan menganggap, bahwa saat datangnya pertemuan itu terasa sangat lamban. Dia lebih suka mempercepat dalam melepaskan dirinya dari tempat yang dipenuhi dengan orang-orang yang durhaka, lalu berpindah ke sisi Rabbul-'Alamin, sebagaimana yang dikatakan sebagian dari mereka: "Sang kekasih datang dari atas sana."

Jadi, ketidaksukaan orang yang bertaubat terhadap kematian karena alasan tadi, masih bisa ditolerir. Sementara, ada orang lain yang justru mengharapkan kematian. Yang lebih tinggi derajatnya adalah orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah, sehingga dia tidak memilih hidup dan tidak memilih kematian untuk dirinya. Yang paling dia sukai adalah apa yang disukai oleh Pelindungnya. Cinta semacam ini akan berubah menjadi sifat kepasrahan dan penyerahan diri. Ini merupakan puncak dari tujuan.

Bagaimanapun juga, mengingat kematian itu terdapat pahala dan keutamaannya. Orang yang tenggelam dalam keduniaan, mengingat kematian, justru bertujuan untuk mendekatkannya kepada keduniaan itu sendiri.

---

5 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/132) dan Muslim (8/65).

Penjabaran: Keutamaan Mengingat Kematian

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Perbanyaklah mengingat perusak dari setiap kelezatan-kelezatan, yaitu kematian."*[6]

Dari Anas ﷺ, bahwa ada seorang laki-laki yang disebut-sebut di hadapan Nabi ﷺ dan mereka juga memuji-muji orang itu. Lalu, Nabi ﷺ bertanya: *"Apakah orang itu juga mengingat kematian?"* Mereka menjawab: "Kami belum pernah mendengar dia menyebut-nyebut kematian." Beliau bersabda: *"Berarti orang itu tidak seperti yang kalian sangka."*[7]

Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya: "*Siapakah orang yang paling cerdas itu?" Beliau menjawab: "Adalah seseorang di antara mereka yang banyak mengingat kematian dan yang lebih keras dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Mereka yang seperti inilah orang-orang yang paling cerdas.*"[8]

Al-Hasan Al-Bashri berkata:

> "Kematian dapat membuat urusan dunia menjadi urusan yang remeh dan tidak menyisakan kesenangan bagi orang yang berakal. Selagi seseorang mengharuskan hatinya untuk mengingat kematian, maka dunia terasa kecil di matanya dan segala apa yang ada di dalamnya akan menjadi remeh."

---

6 (Hasan isnadnya dan shahih li ghairihi). Diriwayatkan oleh Ahmad (2/293), At-Tirmidzi (3207), An-Nasa'i (4/4), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (9/252), Ibnu Majah (4258) dan Ibnu Majah (2559). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib." Al-'Iraqi menetapkannya hasan dan Al-Albani menshahihkannya dalam Kitab *Al-Irwa'* (682), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (10/309) dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath*, ia berkata: "Isnadnya hasan."

7 (Dhaif). Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Al-Maut* dari hadits Anas dengan sanad yang dhaif dan Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd*, ia berkata: "Malik bin Maghul telah mengabarkan kepada kami dan ia menyebutkannya dengan kata yang indah dengan tambahan di dalamnya. Ibnu 'Adiy menyebutkannya dalam Kitab *Al-Kamil* (2610), lihat pula Kitab *Al-Ithaaf* (10/229).

8 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4259), Al-Hakim (4/540), Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (12/417), dalam Kitab *Ash-Shaghir* (2/87), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (1/313) dan Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (10/309). Ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Ash-Shaghir*, ia berkata: "Isnadnya hasan." Al-Mundziri menyebutkannya dalam Kitab *At-Targhib* (4/238), ia berkata: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Ash-Shaghir* dengan sanad yang hasan dan oleh Ibnu Majah dengan ringkas dengan sanad yang jayyid. Asy-Syaikh Muhammad 'Amr memiliki bahasan yang bagus tentang hadits ini dan ia menshahihkannya dengan nama "*Al-Qasthas fi Tashhih Hadits Al-Akyas*", dan lihat Kitab *Ash-Shahihah* karya Al-Albani dengan no. 1384.

Apabila Ibnu Umar ﷺ mengingat kematian, maka dia menggigil seperti burung yang sedang menggigil karena kedinginan. Setiap malam dia mengumpulkan para fuqaha, lalu mereka saling mengingat kematian dan hari kiamat, lalu mereka semua menangis, seakan-akan di hadapan mereka terdapat seonggok mayat.

Hamid al-Qusyairi berkata: "Setiap orang di antara kita meyakini akan datangnya kematian, sementara kita tidak melihat seseorang bersiap-siap menghadapi kematian itu. Setiap orang di antara kita meyakini keberadaan surga, sementara kita tidak melihat ada yang berbuat, agar dapat masuk ke dalam surga. Setiap kita meyakini keberadaan neraka, sementara kita tidak melihat orang yang takut terhadap neraka. Untuk apa kalian bersenang-senang? Apa yang kalian tunggu? Tiada lain adalah kematian. Kalian akan mendatangi Allah dengan membawa kebaikan, ataukah keburukan? Maka dekatilah Allah dengan cara yang baik."

Syumaith bin Ajlan berkata: "Siapa yang menjadikan kematian sebagai pusat perhatiannya, maka dia tidak lagi peduli terhadap urusan dunia, baik kesempitannya, maupun kelapangannya."

Ketahuilah, bahwa bahaya kematian itu sangatlah besar, banyak orang yang melalaikan kematian, karena mereka tidak memikirkan dan mengingatnya. Kalaupun ada segelintir yang mengingatnya, tetapi dia mengingatnya dengan hati yang lalai, sehingga tidak ada gunanya dia mengingat kematian. Cara yang harus dilakukan seorang hamba adalah mengosongkan hati tatkala mengingat kematian, seolah-olah kematian itu ada di hadapannya, seperti orang yang hendak berpergian ke daerah yang berbahaya atau tatkala hendak naik perahu mengarungi lautan, yang tentunya dia tidak mengingat melainkan perjalanannya saja. Cara yang paling efektif baginya adalah mengingat keadaan dirinya dan orang-orang yang sebelumya, mengingat kematian dan bagaimana kemusnahan mereka."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat mengambil pelajaran dari orang lain." Abu Darda' berkata: "Jika engkau mengingat orang-orang yang telah meninggal dunia, maka jadikanlah dirimu termasuk salah satu dari mereka yang telah meninggal."

Ada baiknya, jika dia memasuki kuburan, dia mengingat orang-orang yang telah dikubur di dalam sana. Selagi hatinya mulai cenderung kepada keduniaan, maka hendaklah dia berpikir bahwa di pasti akan meninggalkannya dan harapan-harapannya pun akan menjadi sirna.

Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya di kedua pundakku, lalu beliau bersabda: "*Jadilah engkau di dunia, seakan-akan engkau adalah orang asing atau seorang musafir.*"[9] Ibnu Umar berkata: "Jika engkau berada pada sore hari, maka janganlah menunggu pagi harinya, dan jika engkau berada pada pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore harinya. Pergunakanlah kesehatanmu sebelum sakitmu dan pergunakan hidupmu sebelum kematianmu."

Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Sesungguhnya yang paling kutakutkan dari apa yang ku takutkan atas umatku adalah nafsu dan angan-angan yang muluk-muluk. Nafsu dapat menyesatkan dari kebenaran, sedangkan angan-angan yang terlalu muluk dapat melalaikan akhirat.*"[10]

Dari al-Hasan, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat: *"Apakah setiap orang di antara kalian ingin masuk surga?"* Mereka menjawab: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Pendekkanlah angan-angan, buatlah ajal kalian ada di depan mata kalian dan bersikap malu-lah kepada Allah dengan malu yang sebenar-benarnya."*[11]

Dari Abu Zakaria at-Taimy, dia berkata: "Tatkala Sulaiman bin Abdul Malik berada di Masjidil Haram, tiba-tiba ada yang menyodorkan sebuah batu yang berukir. Lalu dia meminta orang yang dapat membacanya. Ternyata di batu itu tertulis: 'Wahai anak Adam, andaikan engkau tahu sisa umurmu, tentu engkau tidak akan berangan-angan yang terlalu muluk-muluk, engkau akan beramal lebih banyak lagi dan engkau tidak akan terlalu berambisi. Penyesalanmu akan muncul jika kakimu telah tergelincir dan keluargamu telah pasrah terhadap keadaan dirimu, dan engkau akan meninggalkan anak dan keturunanmu. Saat itu, engkau tidak dapat kembali lagi ke dunia dan tidak dapat lagi menambah

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/110) dan Ahmad (2/132).

10 (Dhaif marfu' diriwayatkan mauquf dari Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan dengan panjang oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab Qashr Al-Amal, diriwayatkan juga dari hadits Jabir dengan hadits yang serupa, keduanya dhaif." Ibnu 'Adiy menyebutkannya dalam Kitab Al-Kamil (1831) dan Al-'Aqili berkata: "Dalam hadits ini terdapat Yahya bin Musallamah bin Qa'nab, ia berkata dengan hadits-hadits munkar." Diriwayatkan pula oleh Ibnu 'Asakir dalam Kitab At-Tarikh dari hadits mauquf. Asy-Syarif menyebutkannya dalam Kitab *Nahj Al-Balaghah* dalam khutbah-khutbah Ali *'Alaihi Sallam* dan lihatlah sisa takhrijnya dalam Kitab *Al-Ithaaf* (10/237).

11 (Dhaif isnadnya). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Qashr Al-Amal* dari hadits Al-Hasan, dengan mursal." Az-Zubaidi berkata: "Baris akhir dari hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Ibnu Mas'ud, Al-Kharaithi dari hadits Aisyah dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dari hadits Al-Hakam bin 'Amir."

amalmu. Berbuatlah untuk menghadapi hari kiamat, hari yang diwarnai penyesalan dan kerugian'."

Ketahuilah, munculnya angan-angan yang muluk-muluk ini disebabkan oleh dua hal, yaitu cinta kepada dunia dan kebodohan.

Pertama: Cinta kepada dunia.

Jika manusia sudah menyatu dengan keduniaan, kenikmatan dan belenggunya, maka hatinya akan merasa berat untuk berpisah dengan dunia, sehingga di dalam hatinya tidak terlintas pikiran tentang kematian. Padahal, kematianlah yang akan memisahkan dirinya dengan dunia. Siapa pun yang membenci sesuatu, tentu akan menjauhkan sesuatu itu dari dirinya. Manusia selalu dibayang-bayangi angan-angan yang bathil. Dia berangan-angan sesuai dengan kehendaknya, seperti angan-angan untuk hidup terus di dunia, angan-angan untuk mendapatkan seluruh barang yang dibutuhkannya, seperti harta benda, tempat tinggal, keluarga dan juga sebab-sebab keduniaan yang lainnya. Hatinya hanya terpusat pada urusan-urusan tersebut, sehingga hal itu membuatnya lalai dari mengingat kematian dan tidak membayangkan waktu kematiannya yang kian mendekat. Andaikan di dalam hatinya sesekali melintas pikiran tentang kematian dan perlu bersiap-siap menghadapinya, tentu dia akan bersikap waspada dan mengingatkan dirinya. Namun, dia hanya berkata: "Hari-hari ada di depanmu, hingga engkau menjadi dewasa. Setelah itu engkau akan bertaubat." Setelah dewasa dia berkata: "Sebentar lagi engkau akan menjadi tua." Setelah tua dia berkata: "Tunggulah hingga pembangunan rumah ini rampung atau biar kuselesaikan terlebih dahulu perjalananku." Dia menunda-nunda dan terus menunda-nunda, hingga selesainya kesibukan demi kesibukan dan hari demi hari, hingga ajal menjemputnya tanpa disadarinya, dan pada saat itulah, dia akan merasakan penyesalan yang mendalam." Kebanyakan teriakan para penghuni neraka adalah kata-kata: "Seandainya." Mereka berkata: "Aduhai aku benar-benar menyesal," yang juga menggambarkan kata-kata "Seandainya". Sumber dari seluruh angan-angan ini adalah cinta kepada dunia dan lalai terhadap sabda Nabi ﷺ: "Cintailah apa pun sekehendakmu, padahal engkau akan berpisah dengannya."[12]

---

12 (Dhaif isnadnya dan shahih li ghairihi). Ditakhrij oleh Al-Hakim (4/325), ia berkata: "Shahih Al-Isnad dan Adz-Dzahabi menyepakatinya. Ditakhrij pula oleh Al-Khattib Al-Baghdadi dalam Kitab Tarikh-nya (4/10), Asy-Syajari dalam Kitab Amalih (2/294)." Asy-Syaikh Al-Mu'allimi Al-Yamani berkata: "Aku melihatnya cukup dengan Zafir bin Sulaiman, ia seorang yang dapat dipercaya, tetapi banyak lupanya." Hadits ini

Kedua: Kebodohan.

Hal ini terjadi, karena manusia tidak memanfaatkan masa mudanya, menganggap kematian masih lama datangnya, karena dia masih merasa muda. Apakah pemuda semacam ini tidak menghitung-hitung, bahwa orang-orang yang berumur panjang di wilayahnya, tidaklah lebih dari sepuluh orang? Mengapa jumlah orang tua hanya sedikit? Karena banyak manusia yang meninggal dunia selagi usianya masih terbilang muda. Bersamaan dengan meninggalnya satu orang tua, ada ribuan bayi dan anak-anak muda yang meninggal dunia. Dia tertipu oleh kesehatannya dan tidak tahu, bahwa kematian tetap akan bisa menghampirinya secara tiba-tiba, sekalipun dia menganggap kematian itu masih lama. Sakit bisa menimpanya secara tiba-tiba. Jika dia sudah sakit, maka kematian tidak jauh darinya. Seandainya dia mau berpikir dan menyadari, bahwa kematian itu tidak mempunyai waktu yang pasti, entah pada musim dingin, musim panas, musim gugur ataupun musim semi, pada waktu siang atau pada waktu malam, tidak terikat pada umur tertentu, yang muda atau yang tua, tentu dia akan menganggap serius urusan kematian ini dan tentu dia akan bersiap-siap untuk menyambutnya.

Pasal: Perbedaan Manusia Tentang Angan-angannya Menyambut Hari Esok

Manusia itu berbeda-beda dalam masalah angan-angannya tentang hari esok. Di antara mereka ada yang berangan-angan dapat hidup hingga tua, ada pula yang angan-angannya tidak terhalang oleh sesuatu pun, ada pula yang angan-angannya sederhana. Diriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi, dia berkata: "Aku berumur seratus tiga puluh tahun. Tidak ada sesuatu pun, melainkan aku sudah mengetahui kekurangannya, kecuali angan-anganku. Ternyata yang terjadi, seperti angan-angan itu."

---

disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam Kitab *Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* (257), ia berkata: "Berkata Ash-Shan'ani, 'Hadits ini maudhu'.'" Az-Zubaidi menyebutkannya dalam Kitab *Al-Ithaaf* (8/169), ia berkata: "Zafir bin Sulaiman itu termasuk rijalnya At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Jama'ah mentsiqahkannya. Ibnu 'Adiy berkata: "Dia tidak mengevaluasi haditsnya. Syaikhnya adalah Muhammad bin 'Uyainah saudaranya Sufyan." Abu Hatim berkata: "Hadits ini tidak bisa dijadikan *hujjah* (argumentasi/alasan) karena memiliki banyak kemungkaran-kemungkaran. Meski demikian, Al-Hakim telah menshahihkan isnadnya. pada bab itu dan menyebutkan syawahid -syawahid (penguat-penguatnya). Lihat Kitab *Al-Ithaaf* (8/169, 9/249-294-371, 10/175) dan Kitab *Kasyf Al-Khafa* karya Al-'Ajaluni (2/78). Al-Albani telah menyebutkannya dengan pembahasan yang baik dan menshahihkankanya dengan syawahid (penguat-penguatnya) dan seluruh jalannya, lihat Kitab *Ash-Shahihah* (831).

Dikisahkan tentang angan-angan yang pendek dan sederhana, bahwa isteri Habib Abu Muhammad berkata: "Abu Muhammad pernah berkata kepadaku, 'Jika hari ini aku meninggal, maka kirimlah jasadku kepada Fulan agar dia memandikan jasadku dan agar dia berbuat begini dan begitu, dan engkau sendiri berbuatlah begini dan begitu." Ada seseorang yang bertanya kepada istri Abu Muhammad: "Apa pendapatmu?" Dia menjawab: "Tidak ada komentar, sebab setiap hari dia selalu berkata seperti itu."

Dari Ibrahim bin Sabath, dia berkata: "Abu Zar'ah berkata kepadaku, 'Aku akan mengatakan sesuatu yang tidak pernah kukatakan kepada siapa pun, bahwa sejak dua puluh tahun aku tidak pernah keluar dari masjid. Lalu, suatu hari hatiku berbisik agar aku meninggalkan masjid." "Apakah engkau tidak mencuci pakaianmu?" seseorang bertanya kepadanya. Dia menjawab: "Permasalahannya, ada yang terasa lebih cepat dari waktu itu."

Dari Muhammad bin Abu Taubah, dia berkata: "Ma'ruf mendirikan shalat, lalu dia berkata kepadaku: "Majulah ke sini!" Aku berkata: "Jika aku shalat bersama kalian, maka aku tidak pernah melakukan shalat yang seperti ini dengan orang lain." Ma'ruf berkata: "Anda telah memperbincangkan diri anda, jika Anda juga melakukan shalat yang lain?" Kami berlindung daripada angan-angan yang muluk. Sungguh, yang demikian itu mampu mencegah inti dari beramal."

Inilah keadaan para ahli zuhud dalam hal penyederhanaan angan-angan. Tiap kali angan-angan itu disederhanakan, maka amal perbuatannya akan semakin membaik. Sebab dia tahu, bahwa kelak, suatu hari, dirinya pasti akan tiada. Dia pun mempersiapkan diri guna menghadapi hari kematian itu. Sore hari, dia bersyukur kepada Allah *Ta'ala* akan keselamatan yang digapainya. Dia berasumsi (beranggapan), barangkali kematian menjemputnya malam nanti, karenanya dia selalu *giat* dalam beramal.

Dalam syara' telah ditegaskan, bahwa amal perbuatan yang dilakukan seorang hamba itu mesti benar-benar dan segera, seperti disinyalir dalam sebuah hadits Rasul dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ada dua kenikmatan yang kebanyakan manusia melupakannya, yaitu: nikmat sehat dan nikmat waktu luang.*"[13]

---

13 Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Juga dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang diberinya nasehat: "*Pergunakanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkata yang lain, yaitu: Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, kesehatanmu sebelum datang rasa sakitmu, kekayaanmu sebelum datang kemiskinanmu, waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan kehidupanmu sebelum datangnya kematianmu.*"[14]

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata: "Perlahan-lahan dalam segala sesuatu adalah baik, kecuali dalam urusan akhirat."

Al-Hasan berkata: "Sungguh mengherankan keadaan orang-orang yang diperintahkan mempersiapkan bekal dan diseru untuk pergi, namun justru mereka duduk sambil bercanda."

Sahim, budak Bani Taim berkata: "Aku duduk di dekat Abdullah bin Abdullah dan aku mengikuti shalatnya. Seusai shalat dia menghadap ke arahku seraya berkata: "Jangan ganggu aku kalau memang engkau ada perlu denganku, karena aku terburu-buru." "Apa yang membuatmu terburu-buru?" Dia menjawab: "Malaikat pencabut nyawa."

Mereka tidak pernah menunda-nunda dalam mengerjakan amal selagi memungkinkan. Ibnu Umar biasa bangun malam, mengambil wudhu', lalu mendirikan shalat. Dia menggigil seperti burung yang sedang menggigil. Kemudian, dia bangkit mengambil wudhu' lagi dan mendirikan shalat, lalu menggigil seperti seekor burung yang sedang menggigil. Kemudian, dia bangkit lagi dan mendirikan shalat lagi. Dia berbuat seperti itu, hingga berulang-ulang kali. Sementara Umar bin Hani' biasa membaca tasbih seratus kali setiap harinya. Abu Bakar bin Iyash berkata: "Aku mengkhatamkan al-Qur'an di bilik ini sebanyak sepuluh ribu kali khatam."

---

14 (Shahih). Diriwayatkan oleh Al-Baghawi (4021), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (4/148), Ibnul Mubarak dalam Kitab Az-Zuhd (2), Al-Khattib dalam Kitab *Iqtifa Al-'Ilm* (170) dan Al-Hakim (4/306). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam Kitab *Qashr Al-Amal* dengan sanad hasan dan diriwayatkan pula oleh Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* dari riwayat 'Amr bin Maimun Al-Awadi mursal.
Hadits ini disebutkan oleh Al-Hafid dalam Kitab *Al-Fath*, Kitab *Ar-Raqaq*, bab "*Jadilah engkau di dunia seakan-akan engkau adalah orang asing atau seorang pelancong.*" Dia berkata: "Ditakhrij oleh Al-Hakim dan Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* dengan sanad yang shahih dari hadits mursalnya 'Amr bin Maimun. Lihat Kitab *Al-Ithaaf* (10/151) dan Kitab *Kasyf Al-Khafa* (1/167).

SEPULUH

Kitab: Mengingat Pedihnya Kematian dan Sikap-sikap yang Diperbolehkan Untuk Dilakukan

Ketahuilah, bahwa andai saja di hadapan seorang hamba tidak ada sesuatu yang menggundahkan hatinya selain kematian, maka, ada baiknya jika dia membuat hidupnya menjadi susah dan menghentikan kesenangannya, lalu, berpikir lebih jauh lagi. Tetapi, yang mengherankan adalah, seseorang ketika berada dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan dalam hidupnya, lalu, ada seseorang yang memasuki tempat tinggalnya dan menghantamkannya dengan lima kali hantaman, hidup dan kenikmatannya tentu akan berakhir. Setiap orang harus merasa, bahwa setiap saat malaikat pencabut nyawa bisa saja menghampirinya. Dia lalai memikirkan hal ini. Tidak ada yang menyebabkan kelalaian ini, selain dari kebodohan dan tipuan.

Kematian itu lebih pedih daripada (tiga ratus lima puluh kali) sabetan pedang. Orang yang disabet dengan pedang, tentu akan berteriak dan menjerit berteriak untuk meminta tolong dengan sisa-sisa tenaganya. Tetapi,,, orang yang meninggal dunia tidak akan bisa berteriak lagi, karena pedihnya rasa sakit yang sedang dialaminya. Penderitaannya telah sampai pada puncaknya, sehingga hati dan seluruh anggota tubuhnya menjadi lunglai terkulai. Ia tidak mempunyai kekuatan sedikitpun untuk berteriak meminta tolong, walau pun sebenarnya dia ingin berteriak sekeras-kerasnya. Rohnya dicabut dari setiap nadi dan setiap anggota tubuhnya, mati secara perlahan-lahan. Pada awal mula, dua telapak kakinya terasa dingin, lalu, rasa dingin akan menjalar ke betis dan pahanya, kemudian, terus menjalar hingga sampai ke

tenggorokan. Pada saat itulah, pandangan matanya terhadap dunia dan keluarganya, terputus dan pintu taubat sudah tertutup baginya. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba, selama dia belum sekarat."*[1]

Telah diriwayatkan, bahwa dua malaikat yang ditugaskan untuk menjaga seorang hamba, saling menatap kepadanya ketika kematian. Jika hamba itu shaleh, maka, keduanya memujinya, dan berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Jika hamba itu tidak baik, maka, keduanya berkata: "Allah tidak akan membalasmu dengan kebaikan."[2]

Dari Anas bin Malik ؓ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mewakilkan setiap hamba-Nya kepada dua malaikat yang akan mencatat amal perbuatannya. Jika hamba itu meninggal dunia, maka, kedua malaikat itu berkata, 'Ia telah meninggal dunia.' 'Apakah Engkau (Allah) memberikan kami izin, untuk naik ke langit?' Beliau bersabda: "Allah berfirman: "Sesungguhnya langit-Ku, penuh dengan para malaikat-Ku yang bertasbih kepada-Ku. Dua malaikat itu bertanya lagi: "Apakah Engkau memberikan kami izin berada di bumi?" Allah Ta'ala menjawab: "Sesungguhnya bumi penuh dengan makhluk-makhluk-Ku yang bertasbih kepada-Ku." Dua malaikat itu bertanya: "Lalu, dimana kami harus tinggal?" Allah menjawab: "Berdirilah kalian di atas kuburan hamba-Ku, lalu, bertasbihlah, bertahmidlah, bertakbirlah dan bertahlillah kepada-Ku, serta tulislah yang demikian itu pada diri hamba-Ku hingga hari kiamat."*

Di dalam *Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim*, disebutkan dari hadits Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya, jika seorang Mukmin itu didatangi kematian, maka, dia diberi kabar gembira tentang keridhaan Allah dan kemurahan-Nya. Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai melainkan dari apa yang ada di hadapanmu. Sedangkan penghuni neraka yang mengakhiri kehidupannya dengan keburukan, maka, dia diberi kabar tentang neraka dan dia berada dalam ketakutan."*[3]

---

1 Takhrij hadits ini telah disampaikan sebelumnya.

2 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Al-Khattib dalam Kitab *At-Tarikh,* Abu Asy-Syaikh dalam *Al-'Azhamah* dengan sanad yang dhaif, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Wahib bin Al-Warad dengan kalimat yang indah.

3 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/132) dan Muslim (8/65).

Pada umumnya, para salafus shaleh sangat takut terhadap su'ul khatimah (akhir kematian yang tidak baik), sebagaimana telah kami sebutkan dalam kitabul-khauf, yang akan menjadi lebih tepat, jika dijadikan sebagai topik bahasan kita sekarang ini. Kita berharap, semoga Allah merahmati kita dengan rahmat-Nya yang luas terhadap segala sesuatu, mengasihi kita dan menutup hidup ini dengan kebaikan serta kemuliaan.

Yang dianjurkan untuk dilakukan dalam keadaan bagaimana pun adalah sifat *husnuzhan* (berbaik sangka) kepada Allah, lisannya selalu mengucapkan syahadat dan mampu bersikap tenang, yang itu semua merupakan tanda-tanda dari kebaikan.

Telah diriwayatkan, bahwa ruh seorang Mukmin itu keluar dalam keadaan berkeringat. Saat itu, dianjurkan untuk mentalqinkannya dengan bacaan لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat Muslim: *"Talqinlah orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan bacaan* لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ."[4]

Seyogyanya seseorang ketika mentalqinkan bacaan itu, harus melakukannya secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru dan tidak mendesaknya. Telah disebutkan dalam sebuah hadits: "Datangilah orang yang hendak meninggal dunia di antara kalian. Dan tuntunlah mereka untuk mengucapkan, لَا إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّٰهُ. Berilah kabar gembira tentang surga-Nya. Sesungguhnya, orang yang bijaksana dan berilmu, baik dari golongan laki-laki ataupun perempuan, bisa saja kebingungan pada saat-saat yang genting seperti itu, dan sesungguhnya, iblis musuh Allah lebih dekat dengan hamba pada saat-saat itu."[5] Hadits ini disebutkan hingga akhir.

Dalam hadits lain disebutkan: "Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia melainkan dalam keadaan ber-*husnudhan* (berbaik sangka) kepada Allah."[6]

---

4 Diriwayatkan oleh Muslim (3/37), Abu Daud (3117), At-Tirmidzi (976), An-Nasa'i (4/25) dan Ibnu Majah (1445).

5 (Dhaif isnadnya). Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: "Talqinlah orang-orang yang sekarat di antara kamu dengan 'La ilaha illallah'. Haditsnya sesuai yang disebutkan Al-Mushannif, diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* dengan sanad yang dhaif.

6 Takhirj hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Dalam satu riwayat disebutkan, bahwa Nabi ﷺ mendatangi seorang pemuda yang akan meninggal dunia, seraya bertanya: *"Apa yang engkau rasakan?"* Dia menjawab: "Aku memohon kepada Allah, namun aku takut terhadap dosa-dosa yang telah kulakukan." Rasulullah bersabda: *"Tidaklah berkumpul dalam hati seorang hamba pada kondisi seperti ini, kecuali Allah memberikan kepadanya apa yang diharapkannya dan memberikan keamanan kepadanya dari rasa takut yang dirasakannya."*[7]

Raja' menjelang ajal itu lebih utama, sebab al-khauf merupakan cambuk yang dikemudikan. Ketika kematian itu datang, pada saat itu, pandangan (nurani) menjadi meredup, maka, dia harus diperlakukan secara lemah lembut. Pada kondisi seperti itu, syaitan datang dengan kebenciannya terhadap sosok hamba, maka, ia menakut-nakutinya ketika ada di sekitar dirinya. Maka, hanya berbaik sangka saja, sebagai senjata paling kokoh yang mampu meredam permusuhan.

Sebelum meninggal dunia, Sulaiman at-Taimi berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, sampaikanlah kepadaku sesuatu yang ringan, agar aku dapat bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

Penjabaran: Mengingat Kematian Rasulullah ﷺ dan Para *Khulafaur Rasyidin*

Ketahuilah, bahwa pada diri Rasulullah ﷺ itu terdapat teladan yang baik, dalam segala keadaannya. Sebagaimana yang diketahui, tidak ada manusia yang lebih cinta kepada Allah selain dari beliau. Allah tidak menunda ketika ajal beliau sudah tiba.

Beliau juga menghadapi kematian dalam keadaan yang pedih. Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Di hadapan Rasulullah ﷺ ada sebuah bejana atau wadah yang di dalamnya ada air. Beliau memasukkan tangan ke dalam air itu, mengusapkannya ke wajah seraya bersabda: *'La ilaha ilallah, sesungguhnya kematian itu mempunyai sekarat.'*"[8]

---

7 (Hasan). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (983) dan Ibnu Majah (4261). Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, menurutnya hadits ini gharib. An-Nasa'i dalam Kitab Al-Kubra dan Ibnu Majah dari hadits Anas. An-Nawawi berkata: "Isnadnya jayyid." Dihasankan oleh Al-Albani dalam Kitab ash-Shahihah karyanya (1051) dan dalam Kitab Ahkam Al-Janaiz (Hal 3).

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/16), Ahmad (6/48) dan Al-Baghawi (3826).

Di dalam *Shahih al-Bukhari*, juga disebutkan dari hadits Anas ﷺ, dia berkata: "Tatkala Nabi ﷺ merasa berat, maka, ada kedukaan yang membayangi pada diri beliau. Lalu, Fathimah berkata: "Sungguh kasihan ayah!" Lalu, beliau bersabda: *"Tidak ada lagi kesedihan atas diri ayahmu setelah hari ini."*[9]

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Kami berkumpul di rumah ibu kami, Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dan Rasulullah ﷺ melihat kami. Kedua matanya mengucurkan air mata. Lalu, memberitahukan tentang kondisi dirinya kepada kami, seraya berkata: "Selamat datang. Semoga Allah menghidupkanmu dalam keselamatan. Semoga Allah menjagamu. Semoga Allah membimbingmu. Semoga Allah mengumpulkanmu. Semoga Allah menolongmu. Semoga Allah merestui setiap langkahmu. Semoga Allah menjadikanmu lebih bermanfaat. Semoga Allah meninggikan derajatmu. Semoga Allah menyelamatkanmu. Aku nasehati kamu dengan takwa-Nya, Allah menasehatimu dengannya dan memimpinmu." Kami berkata: "Wahai Rasulullah, kapan maut mendatangimu?" Beliau menjawab: *"Telah datang batas waktunya, kembali kepada-Nya, ke Sidrat al-Muntaha dan surga Firdaus yang tertinggi."* Kami berkata: "Wahai Rasulullah, dengan apa kami mengkafanimu?" Beliau menjawab: *"Dengan bajuku ini, jika kalian mau, atau dengan kain Yaman atau dengan yang berwarna putih."* Kami berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah yang menshalatimu? Kami pun menangis." Rasul berkata: *"Sebentar. Allah menyayangi kalian. Allah membalasmu dengan kebaikan yang berasal dari nabimu. Jika kalian memandikanku dan mengkafaniku, maka, letakkanlah aku di atas ranjangku ini, di atas pinggir kuburanku, kemudian keluarkan aku walau hanya sebentar. Sesungguhnya, yang pertama menshalatkanku adalah kekasihku dan cintaku, Jibril, kemudian Mikail, kemudian Israfil, kemudian malaikat kematian, kemudian malaikat-malaikat yang lain dengan jumlah yang banyak, kemudian mereka memasukkanku berbondong-bondong, kemudian mereka menshalatkanku dan mengucapkan salam. Janganlah kalian mengganggguku dengan sesucian, dengan bejana dan dengan jeritan. Para pemuda dari keluargaku orang yang pertama kali shalat, kemudian para perempuan dari keluargaku, kemudian kalian, lalu sampaikan salam kepada siapa pun yang tidak hadir dariku dari para sahabatku, kepada siapa pun yang mengikutiku terhadap agamaku hingga hari kiamat. Ingatlah,*

---

9 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/18).

sesungguhnya aku menyaksikan kalian. Sesungguhnya, aku mengucapkan salam kepada siapa pun yang masuk ke dalam agama Islam."[10]

Jibril menemui Rasulullah ﷺ tiga hari sebelum beliau wafat, seraya berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu untuk bertanya, dan Dia lebih mengetahui tentang keadaan dirimu, 'Apa yang kamu rasakan?'." Beliau menjawab: *"Aku merasa diriku muram dan berduka."*

Sehari kemudian, Jibril menemui beliau lagi dan bertanya dengan pertanyaan yang sama, seperti itu pula, dan beliau juga menjawab dengan jawaban yang sama pula. Besoknya Jibril datang lagi, mengajukan pertanyaan serupa dan beliau juga memberikan jawaban yang sama. Tiba-tiba, datanglah malaikat pencabut nyawa meminta izin kepadamu, sementara dia tidak pernah meminta izin seperti ini kepada seorang pun anak Adam sebelummu dan tidak pula sesudahmu." Beliau berkata: *"Aku mengizinkannya."* Maka, malaikat itu berdiri di hadapan beliau, seraya berkata: "Sesungguhnya, Allah mengutusku kepadamu dan memerintahkan agar aku taat kepadamu. Jika engkau memerintahkan aku untuk mencabut nyawamu, maka aku akan melakukannya, dan jika engkau memerintahkan agar aku membiarkannya, maka aku pun melakukannya." Beliau bersabda: *"Lakukanlah, wahai malaikat pencabut nyawa!"* "Kalau memang itu yang engkau perintahkan, maka, aku akan taat kepadamu," kata malaikat pencabut nyawa. Jibril berkata: "Wahai Ahmad, sesungguhnya Allah sudah rindu kepadamu." Beliau bersabda: *"Lakukanlah, wahai malaikat pencabut nyawa!"* Lalu, Jibril berkata: "Kesejahteraan atas dirimu wahai Rasul Allah. Ini adalah terakhir kali aku berada di bumi dan berakhirlah sudah kebutuhanku terhadap dunia."[11]

---

10 (Dhaif isnadnya). Al-'Iraqi berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam Kitab *Ath-Thabaqat* dari Muhammad bin Umar (Al-Waqidi) dengan sanad yang dhaif kepada Ibnu 'Aun dari Ibnu Mas'ud mursal dhaif. Al-Haitsami berkata dalam Kitab *Al-Majma'* (9/25): Diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan ia berkata: "Hadits ini diriwayatkan dari Marrah dari Abdullah dari nash yang lain dan sanad-sanad yang berasal dari Marrah yang saling mendekati. Abdur Rahman belum mendengar hadits ini dari Marrah, tetapi, hanya dikabarkan dari Marrah dan kami tahu jika ia diriwayatkan oleh Abdullah dari Marrah." Aku berkata: "Rijalnya rijal yang shahih, kecuali Muhammad bin Ismail bin Samrah Al-Ahmasi, ia seorang yang tsiqah. Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath* dengan hadits yang serupa; isnadnya dhaif.

11 (Dhaif jiddan). Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir* (3/139), Al-Baihaqi dalam Kitab *Dalail An-Nubuwwah* (7/211), Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (9/35) dan ia menisbatkannya kepada Ath-Thabrani, seraya berkata: "Dalam hadits ini terdapat Abdullah bin Maimun Al-Qaddah, ia hilang hafalannya." Al-'Iraqi menyebutkan jalan-jalannya. Jalan-jalan tersebut sangat lemah, sebagaimana perkataannya. Lihat Kitab *Al-Ithaaf* (10/295).

Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam keadaan bersandar ke dada Aisyah, dengan mengenakan kain dan pakaian yang kasar. Lalu, Fathimah berkata: "Wahai ayah, do'amu telah dipenuhi Allah. Wahai ayah, surga Firdaus tempat kembalimu. Wahai ayah, kepada Jibril kami sampaikan berita kematianmu. Wahai ayah, kepada Rabb engkau mendekat."

Ketika jasad beliau sudah dikuburkan, Fathimah berkata: "Wahai manusia, apakah kalian rela menimbun tanah kepada diri Rasulullah ﷺ?"

Kisah Wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ

Abu Al-Malih meriwayatkan, bahwa tatkala Abu Bakar ؓ hendak meninggal dunia, dia mengirim utusan kepada Umar bin Khaththab untuk menyampaikan: "Sesungguhnya aku menyampaikan wasiat kepadamu dan engkau harus menerimanya dariku, bahwa Allah ﷻ mempunyai hak pada malam hari yang tidak diterimanya pada siang hari, dan Allah mempunyai hak pada siang hari yang tidak diterimanya pada malam hari. Sesungguhnya, Dia tidak menerima nafilah sebelum yang wajib dilaksanakan. Orang-orang yang timbangannya berat, maka, di akhirat tetap menjadi berat, karena mereka mengikuti kebenaran di dunia, sehingga timbangan mereka pun menjadi berat. Sudah selayaknya timbangan yang di atasnya diletakkan kebenaran menjadi berat. Orang-orang yang timbangannya ringan, maka, di akhirat akan tetap menjadi ringan, karena mereka mengikuti kebatilan, sehingga timbangan mereka pun ringan pula di dunia. Sudah selayaknya timbangan yang diatasnya diletakkan kebatilan menjadi ringan. Apakah engkau tidak melihat, bahwa Allah menurunkan ayat yang ada harapan di dalam ayat yang ada kepedihan, dan ayat yang ada kepedihan di dalam ayat yang ada harapan? Hal ini dimaksudkan agar manusia takut dan sekaligus berharap, tidak menyertai dirinya kepada kebinasaan dan tidak berharap kepada Allah secara tidak benar. Jika engkau menjaga wasiatku ini, maka, tidak ada sesuatu yang tidak tampak, namun apa yang paling engkau sukai selain dari pada kematian? Dan memang begitulah seharusnya. Sebaliknya, jika engkau menyia-nyiakan wasiatku ini, maka, tidak ada sesuatu yang tidak tampak, namun paling engkau benci selain dari kematian, dan memang begitulah seharusnya yang engkau lakukan. Engkau tentu mampu untuk melakukannya."

Ada yang menuturkan, bahwa sebelum ajal menghampiri Abu Bakar ash-Shiddiq, Aisyah menemuinya, lalu, melantunkan sebuah syair:

"Tiada artinya harta kekayaan bagi seorang pemuda,

jika sekarat menghampiri dan menyesakkan dada."

Abu Bakar menyingkap kain yang menutupi kepalanya, lantas dia berkata: " bukan begitu. Tetapi ucapkanlah firman Allah:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ

"Dan datanglah sakaratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari-nya."

(QS. Qaaf: 19).

Lalu, dia berkata lagi: "Periksalah dua lembar pakaianku ini, cucilah ia, dan kafanilah jasadku dengan kedua kafan ini. Sesungguhnya, orang yang masih hidup lebih membutuhkan kain yang baru daripada orang yang sudah meninggal."

Kisah Wafatnya Umar bin al-Khaththab

Dari Ibnu Umar, dia berkata: "Umar berada di bilikku setelah dia di tikam, dan saat dia sakit, yang disusul dengan kematiannya. Dia berkata, ' Letakkan pipiku ke tanah!"

Aku bertanya: "Apa gunanya engkau berada di bilikku, jika engkau berada di atas tanah? Kukira hal ini akan membuatmu bertambah sakit. Karena itu, aku tidak mau melakukannya. "

Dia berkata: "Letakkan pipiku di atas tanah! Tak peduli kamu suka atau tidak suka. Celaka diriku dan celaka ibuku, andaikan Rabbnya tidak merahmatiku."

Diriwayatkan, bahwa tatkala dirinya ditikam, dibawalah dia kerumah Ibnu Umar dan orang-orang berdatangan sambil memuji-muji Umar, tiba-tiba ada seorang pemuda yang berkata: " Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira dari Allah bagi dirimu. Karena engkau sebagai shahabat Rasulullah ﷺ, engkau telah menghadirkan bagi Islam seperti apa yang telah engkau ketahui sendiri, kemudian engkau dijadikan khalifah dan bertindak dengan adil, kemudian mendapatkan mati syahid. Umar berkata: " Aku ingin yang demikian itu seimbang, bukan merupakan dosa bagiku dan bukan merupakan

pahala bagiku." Kemudian dia berkata: " Wahai Abdullah bin Umar, pergilah dan temuilah Aisyah ummul mukminin, sampaikanlah kepadanya: 'Umar menyampaikan salam kepadanya, dan jangan katakan: 'Amirul Mukminin'. Sampaikan pula kepadanya, bahwa Umar bin al-Khaththab meminta izin, agar bisa dikuburkan di samping kedua rekannya."

Maka, Ibnu Umar beranjak hendak pergi menemui Aisyah. Sesampainya disana, dia menyampaikan salam dan meminta izin. Setelah masuk, dia melihat Aisyah sedang duduk sambil menangis. Ibnu Umar berkata: " Umar menyampaikan salam kepadamu dan meminta izin agar dapat dikuburkan disamping kedua rekannya."

Aisyah berkata: " Sebenarnya aku juga menginginkan tempat itu, tetapi pada hari ini aku akan mengalah."

Ketika Ibnu Umar sudah kembali lagi, ada yang berkata: " Itu dia Abdullah bin Umar sudah tiba kembali."

Umar berkata: "Tegakkan badanku!"

Ada seseorang yang menjadikan dirinya sebagai sandaran tubuh Umar. Dia bertanya: " Apakah kabar yang telah engkau bawa?"

Abdullah bin Umar menjawab: " Seperti yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. Dia mengizinkan."

"*Alhamdulillah*"

Umar berkata: " Tidak ada sesuatu yang lebih aku sukai dari yang demikian ini, jika aku mati, bawalah jasadku. Kemudian ucapkanlah salam dan katakan: "Umar bin Khaththab meminta izin. Jika Aisyah mengizinkan, maka, masukkan jasadku ke liang kubur yang kuminta, dan jika dia menolak, maka, kuburkanlah jasadku di kuburan orang-orang Muslim."

Di dalam riwayat Muslim dari hadits al-Miswar bin Makhramah, bahwa Umar berkata: " Demi Allah, andaikan aku mempunyai sebongkah tanah berupa emas, tentu aku akan menebus siksa Allah dengan emas itu, sebelum aku melihatnya."

Dalam riwayat lain disebutkan, Umar berkata: " Demi Allah, andaikan aku mempunyai kekayaan, seiring dengan terbit dan terbenamnya matahari, tentu aku akan menebus kengerian siksa yang dapat dilihat."

Kisah Wafatnya Utsman bin Affan ﷺ

Dari Na'ilah binti al-Farafishah, istri Utsman ﷺ, dia berkata: "Sehari sebelum Utsman dibunuh, dia dalam keadaan berpuasa. Pada saat berbuka, dia meminta air yang segar kepada beberapa orang, namun mereka tidak melayaninya. Lalu, dia tidur dan tidak jadi berbuka. Ketika tiba waktu sahur, aku menemui para tetanggaku satu persatu sambil meminta air yang segar kepada mereka. Maka, mereka memberiku satu wadah yang berisi air. Aku menemui Utsman dan menggoyang-goyangkan badannya hingga dia bangun. Aku berkata: "Ini air yang segar."

Dia mendongakkan kepala dan ternyata fajar sudah terlihat. Dia berkata: "Aku sekarang adalah orang yang berpuasa. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah melihatku dari atas atap itu sambil membawa air yang segar, lalu, beliau bersabda: *'Minumlah, wahai Utsman!'* Maka, aku pun minum hingga kenyang. Kemudian beliau bersabda: *'Tambah lagi!'* Maka, aku pun minum hingga benar-benar kenyang. Kemudian beliau bersabda: *'Sesungguhnya orang-orang akan mengingkarimu. Jika engkau memerangi mereka, tentu engkau akan menang. Namun, jika engkau membiarkan mereka, engkau akan berbuka puasa di sisi kami.'"*

Na'ilah berkata: "Maka, pada hari itu pula orang-orang datang menyerbu dan membunuhnya."

Dari Al-Ala' bin Al-Fudhail, dari ayahnya, dia berkata: "Saat Utsman bin Affan ﷺ terbunuh, maka orang-orang memeriksa lemarinya dan di dalamnya mereka mendapatkan sebuah kotak yang terkunci. Setelah membuka kotak tersebut, mereka mendapatkan sebuah bungkusan yang di dalamnya ada selembar kertas yang tertulis: Ini adalah wasiat Utsman. Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Utsman bin Affan bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Sesungguhnya surga itu benar dan neraka itu benar. Dan Allah membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur untuk menghadapi hari yang tiada keraguan padanya. Sesungguhnya, Allah tidak akan mengingkari janji. Di atas janji ini, kita hidup dan mati serta dibangkitkan. InsyaAllah."

Kisah Wafatnya Ali bin Abi Thalib ﷺ

Dari Asy-Sya'bi, dia berkata: "Tatkala Ali ﷺ ditikam dengan suatu tikaman, maka, dia bertanya: "Apa tindakan yang dilakukan terhadap orang yang telah menikamku?"

Orang-orang menjawab: "Kami sudah menangkapnya."

Ali berkata: "Beri dia makan dari makananku dan beri dia minum dari minumanku. Jika aku masih hidup, serahkan urusan dirinya kepadaku. Jika aku mati, bunuhlah dia dengan sekali tebasan dan jangan sampai lebih."

Kemudian Ali berpesan kepada al-Hasan agar memandikannya, seraya berkata: "Janganlah engkau mengkafani jasadku dengan kain yang mahal, karena aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam kain kafan, karena ia akan ditarik dengan tarikan yang cepat'[12]. Berjalanlah dua kali lebih cepat dari jalan biasa saat membawa jasadku, jangan berlari dan jangan terlalu pelan. Jika dirasa baik, kalian bisa cepat-cepat mengurusi jasadku dan jika dirasa buruk, kalian bisa mengabaikan jasadku."

Diriwayatkan, bahwa pada malam hari tatkala Ali ﷺ akan ditikam, Ibnut-Tayyah menemuinya bertepatan dengan fajar terbit, lalu, Ibnut-Tayyah mengalunkan adzan. Saat itu, Ali dalam keadaan terlentang dan terasa berat badannya. Lalu, dia mencoba untuk bangkit hingga beberapa kali. Setelah dia berjalan, dia berkata,

"Kencangkan tali kekangmu untuk menghadapi kematian,

karena kematianmu pasti datang,

tak perlu takut menghadapi mati,

dia akan memanggil jika tiba saatnya nanti."

Tatkala Ali bin Abi Thalib tiba di sebuah pintu yang sempit, Abdurrahman bin Muljam menghadangnya, lalu menikamnya.

* * * * *

---

12 (Dhaif Isnadnya). Diriwayatkan oleh Abu Daud (3154), Al-Baihaqi (3/403), Al-Baghawi dalam Kitab *Syarh As-Sunnah* (5/316) dengan ta'liq. Dalam sanad Abu Daud terdapat Abu Malik 'Amr bin Hasyim Al-Janabi, ia layyin Al-Hadits. Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Dhaif Al-Jami* dan Kitab *Dhaif Abu Daud.*

Kisah: Perkataan Para Sahabat Sebelum Meninggal Dunia, Juga yang Lain dan Ziarah Kubur serta yang Berhubungan dengannya

Saat menjelang ajal, Al-Hasan dan Ali *radhiyallahu 'anhuma* berkata: "Keluarkanlah aku ke halaman rumah." Setelah dikeluarkan dia berkata: "Ya Allah, aku pasrahkan diriku ke sisi-Mu. Sesungguhnya, aku tidak pernah mendapat musibah yang seperti ini."

Diriwayatkan, bahwa sebelum ajal menghampiri Mu'adz bin Jabal, dia berkata: "Lihatlah, apakah kita sudah masuk waktu pagi?"

"Waktu pagi belum tiba," jawab seseorang.

Tak seberapa lama kemudian, orang itu menemuinya lagi dan berkata: "Kita sudak masuk waktu pagi."

Muadz berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari waktu malam yang pagi harinya menuju ke neraka." Kemudian dia berkata lagi: "Selamat datang kematian yang datang dalam alam gaib dan kekasih yang tiba dalam rupa yang menawan. Ya Allah, sebelum aku takut kepada-Mu dan pada hari ini aku mengharapkan-Mu. Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan hidup selamanya di dunia untuk mengalirkan sungai dan menanam pepohonan, tetapi untuk merasakan dahaga yang berkepanjangan karena hijrah, mendirikan shalat pada malam-malam musim dingin, mempergunakan waktu dan bergabung bersama para ulama dalam halaqah dzikir."

Abu Muslim berkata: "Aku menemui Abu Darda' yang napasnya tinggal satu-satu, seraya berkata, 'Tidak adakah seseorang yang berbuat seperti yang diperbuat orang yang telah menikamku? Tidak adakah seseorang yang berbuat seperti hariku ini? Tidak adakah seseorang yang berbuat seperti saat-saatku ini?' Tak seberapa lama kemudian dia pun menghembuskan napas yang terakhir."

Salman al-Farisi menangis saat ajal mendekatinya. Lalu, ada seseorang bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab: "Rasulullah ﷺ pernah mengamanatkan kepada kami, agar bekal salah seorang di antara kami seperti bekal seorang pengembara.[13] Usahaku adalah mencari bekal ini."

---

13 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (5/438), Ibnu Majah (4104) dan Ibnul Mubarak dalam Kitab Az-Zuhd (966). Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam Kitabnya Ash-Shahihah (4/294).

Ada yang berkata: "Bekalnya hanya mangkok, bejana dan alat untuk bersuci."

Al-Muzani meriwayatkan, dia berkata: "Aku memasuki tempat tinggal asy-Syafi'i, saat dia terbaring sakit yang disusul dengan kematiannya. Lalu, aku bertanya kepadanya: "Bagaimana keadaanmu saat ini?"

Asy-Syafi'i menjawab: "Aku sudah lari dari dunia, berpisah dengan saudara-saudara, siap menemui keburukan amalku, meminum dari segala harapan dan kembali kepada Allah. Aku tidak tahu, apakah ruhku menuju surga, sehingga dapat mengucapkan selamat kepadanya, ataukah menuju neraka. " Dan aku akan mengucapkan ucapan duka kepadanya. Setelah itu dia melantunkan sebuah syair:

"Tatkala hatiku mengeras dan jalanku menyempit

aku pasrah sambil mengharapkan ampunan-Mu

kulihat betapa besar dosa-dosaku ini

namun ternyata ampunan-Mu lebih besar lagi

engkau senantiasa memaafkan dosa-dosa

Murah hati dan senantiasa mulia."

Ada yang menuturkan, bahwa suatu hari Abu Darda duduk di dekat sebuah kuburan. Lalu, ada yang menanyakan tindakannya itu. Maka, dia menjawab: "Aku sedang duduk di dekat orang-orang yang mengingatkan tempat kembaliku, dan aku benar-benar sudah tidak ada, supaya mereka tidak menggunjingku."

Maimun bin Mahran berkata: "Aku pergi ke sebuah kuburan bersama Umar bin Abdul Aziz. Tatkala dia melihat kuburan, maka, dia menangis. Kemudian dia menghadap ke arahku dan berkata: "Hai Maimun, ini adalah kuburan nenek moyangku dari Bani Umayah, seakan-akan mereka tidak bergabung dengan kenikmatan dan kehidupan penghuni dunia. Tidakkah engkau melihat, mereka kini terbaring tak berdaya, hancur dan dimakan ulat?" Kemudian dia menangis, dan berkata lagi: "Demi Allah, aku tidak melihat seseorang yang lebih nikmat, daripada orang-orang yang sudah berada di dalam kuburan ini dan dia terlindung dari siksa Allah."

Ziarah kubur termasuk hal yang dianjurkan. Nabi ﷺ bersabda: "*Ziarahilah kubur-kubur, karena hal itu mengingatkan kalian kepada akhirat.*"[14]

Barang siapa yang berziarah ke sebuah kuburan, maka, menghadaplah ke wajah si mayit, lalu, bacalah sesuatu dari Al-Qur'an, agar Allah memberikan hidayah kepadanya, kemudian berziarahlah di hari Jum'at.

Diriwayatkan, bahwa dua tahun setelah meninggalnya Ashim Al-Jahdari, salah seorang keluarganya ada yang bermimpi bertemu dia.

"Bukankah engkau sudah meninggal dunia?" tanya saudaranya.

"Begitulah," jawab Ashim.

"Di mana engkau kini?"

"Demi Allah, aku saat ini berada di salah satu taman dari taman-taman surga," jawab Ashim: "Aku dan beberapa rekanku berkumpul pada setiap malam Jum'at dan pagi harinya menemui Abu Bakar bin Abdullah al-Muzanni, dan kami saling tukar-menukar informasi."

"Apakah itu jasad kalian ataukah ruh kalian?"

Ashim menjawab: "Tidak sama sekali. Jasad itu bisa binasa. Ruh kamilah yang saling bertemu."

"Apakah kalian mengetahui kami yang menziarahi (kubur) kalian?"

"Kami mengetahuinya pada malam Jum'at dan seluruh hari Jum'at serta hari Sabtu hingga matahari terbenam."

"Mengapa seperti itu dan tidak terjadi pada hari-hari yang lain?"

"Mengingat kemuliaan dan keagungan hari Jum'at," jawab Ashim.

Utsman bin Suwad ath-Thawafi, yang ibunya termasuk wanita ahli ibadah sehingga dijuluki rahib wanita, menuturkan: "Tatkala ajal mendekati ibuku, dia mendongakkan kepala ke arah langit seraya berkata: "Wahai simpananku dan yang menjaga simpananku, wahai yang menjadi sandaranku saat hidupku dan matiku, janganlah Engkau menghinakan diriku saat mati dan janganlah Engkau membuatku takut di kuburanku."

---

14 Diriwayatkan oleh Muslim (3/65), At-Tirmidzi (1054) dan An-Nasa'i (4/90).

Utsman berkata: "Tak lama kemudian ibuku meninggal dunia. Setiap hari Jum'at aku mendatangi kuburannya dan mendo'akannya, memohonkan ampunan baginya dan bagi para penghuni kubur. Suatu malam aku bermimpi bertemu ibuku. Kutanyakan kepada ibu: "Wahai ibu, bagaimana keadaan ibu?"

"Wahai anakku, sesungguhnya kematian itu suatu penderitaan yang keras. *Alhamdulillah*, kini berada di Barzakh yang terpuji, yang di sana dihamparkan rezeki dan ada bantal-bantal yang dijadikan sandaran hingga tiba saat kebangkitan."

"Apakah ibu memerlukan sesuatu?"

"Benar. Janganlah engkau berhenti mengunjungi kami, karena aku senang terhadap kedatanganmu pada hari Jum'at. Saat engkau kembali lagi kepada keluargamu, ada yang berkata kepadaku, 'Wahai rahib wanita, inilah anakmu telah datang.' Maka, aku menjadi senang, begitu pula orang-orang di sekitarku yang sudah meninggal juga merasa senang."

Dari Anas bin Manshur, dia berkata: "Ada seorang laki-laki ketinggalan menghadiri jenazah, namun dia masih sempat menshalatinya. Pada sore harinya dia berdiri di pintu kuburan seraya berkata: "Semoga Allah beserta kalian dan melindungi kalian, merahmati kesendirian kalian, mengampuni kesalahan-kesalahan kalian dan menerima kebaikan-kebaikan kalian." Dia hanya berucap seperti itu dan tidak lebih. Dia menuturkan: "Suatu senja aku tidak bisa datang ke kuburan dan berdo'a kepada para penghuni kubur seperti biasanya. Pada malam harinya tatkala sedang tidur, aku bermimpi didatangi orang banyak.

"Siapa kalian dan apa keperluan kalian?" aku bertanya kepada mereka.

Mereka menjawab: "Kami adalah para penghuni kubur. Sesungguhnya engkau biasa mendatangi kami dan itu merupakan hadiah bagi kami."

"Apa maksudnya?"

"Artinya do'a-do'a yang bisa engkau ucapkan."

"Kalau begitu aku akan berdo'a seperti biasanya dan tidak akan meninggalkannya."

Basyar bin Ghalib berkata: "Aku bermimpi bertemu Rabi'ah, orang yang senantiasa kudo'akan. Dia berkata kepadaku: "Wahai Basyar,

hadiah-hadiahmu datang kepada kami berupa cahaya, yang terbungkus oleh sapu tangan dari sutera."

"Bagaimana hal itu bisa terjadi?" tanyaku.

"Begitulah jika orang-orang yang masih hidup, berdo'a kepada orang-orang yang sudah meninggal, maka, do'a mereka dipenuhi. Do'a itu berada dalam kotak dari cahaya, dibungkus sapu tangan dari sutera, lalu, diberikan kepada siapa yang dido'akan dari orang-orang yang sudah meninggal dunia."

Ada yang berkata: "Itulah hadiah Fulan kepadamu."

Pasal: Hakikat Kematian

Sebagaimana yang ditunjukkan berbagai ayat dan pengabaran, hakikat kematian adalah terpisahnya ruh dari jasad. Setelah itu ruh tetap kekal, entah mendapat siksa dan entah mendapat bahagia. Ruh itu sendiri bisa menderita karena berbagai macam kesedihan dan kedukaan, dan bisa bahagia karena berbagai kesenangan dan kegembiraan, tanpa bergantung kepada anggota tubuh. Apa pun yang disifatkan kepada ruh saja, tetap kekal sekalipun sudah berpisah dengan jasad. Sedangkan yang membutuhkan sarana anggota tubuh, terhenti saat kematian jasad, hingga ruh dikembalikan lagi ke jasad. Tidak terlalu, mustahil jika ruh itu dikembalikan lagi ke jasad saat berada di kubur, dan juga tidak mustahil andaikan hal itu ditunda hingga hari berbangkit. Allah lebih tahu tentang apa yang ditetapkan-Nya kepada setiap hamba.

Makna mati adalah terputusnya perilaku ruh dari badan dan berhentinya badan sebagai alat bagi ruh. Manusia harus meninggalkan harta benda dan keluarganya saat dia hendak ke alam lain yang jauh berbeda dengan alam ini. Jika di dunia dia mempunyai sesuatu yang dapat dia gunakan untuk bersenang-senang dan bergembira, maka, dia merasa sangat merugi setelah mati. Selagi di dunia dia tidak bergembira kecuali dengan dzikir kepada Allah dan bersama-Nya, maka, dia akan mendapatkan kesenangan dan kebahagian setelah mati, terlebih lagi saat dia bersanding dengan Kekasihnya dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi atau mengganggunya. Sebab segala kesibukannya di dunia hanya dzikir kepada Allah.

Dengan kematian ini, orang yang mati akan melihat apa yang tidak dilihatnya selagi masih hidup, sebagaimana orang yang terbangun dari

tidur yang melihat apa yang tidak bisa dilihatnya saar tidur. Manusia layaknya sedang tidur, dan jika mereka mati, barulah mereka tersadar. Pertama kali yang dikuakkan kepadanya adalah apa yang memberikan mudharat dan manfaat kepadanya, dari keburukan dan kebaikan-kebaikannya, yang semuanya tersimpan dalam sebuah buku, di dalam sanubarinya sendiri. Tetapi berbagai kesibukan dunia membuatnya lalai meneliti buku ini. Setelah kehidupannya berhenti, maka, semua amalnya dikuakkan. Dia tidak melihat keburukannya melainkan dia menyesal dengan penyesalan yang amat mendalam, lalu, berandai-andai bisa keluar dari jilatan api neraka. Semua ini akan terkuak setelah dia mati nanti. Inilah penderitaan yang dialami orang yang durhaka, sebelum dia benar-benar dimasukkan ke dalam liang lahat. Kita memohon afiat kepada Allah.

Di antara ayat yang menunjukkan bahwa ruh itu tidak berakhir begitu saja setelah kematiannya adalah firman Allah:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"Dan, janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki."

(QS. Ali Imran: 169).

Masruq berkata: "Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud ؓ tentang makna ayat ini. Maka, dia menjawab: 'Ruh mereka ada di dalam seekor burung berwarna hijau, yang memiliki pelita-pelita yang bergantung di 'Arsy, yang beterbangan di surga menurut kehendaknya, kemudian ia hinggap di pelita-pelita itu."

Juga disebutkan firman Allah:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masuklah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."

(QS. Al-Mukmin: 46).

Dalam Kitab *Shahih Al-Bukhari dan Muslim* disebutkan dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika salah seorang di*

antara kalian meninggal dunia, maka, ditampakkan kepadanya tempat duduknya pagi dan petang hari. Jika dia termasuk penghuni neraka. Lalu, dikatakan, 'Inilah tempat dudukmu hingga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat."[15]

Seperti yang sudah disinggung di atas, jika keburukan-keburukan manusia ditampakkan kepadanya, maka, dia merasa merugi dan sangat menderita. Sedangkan tentang orang Mukmin, maka, Abdullah bin Umar berkata: "Perumpamaan orang Mukmin tatkala jiwanya dikeluarkan, seperti orang yang mendekam di dalam penjara, lalu, dikeluarkan. Dia melihat bumi tempat berpijaknya amat luas dan bebas di sana dan dalam keadaan sehat. Setelah orang Mukmin meninggal dunia, ditampakkan kepadanya karunia Allah dan kemuliaan-Nya, yang tidak pernah ada di dunia, apalagi seperti halnya di penjara. Dia layaknya orang yang ditahan di sebuah ruangan yang gelap, lalu, pintunya dibukakan dan dia beralih ke taman yang luas lagi asri, di dalamnya terdapat berbagai macam pepohonan. Tentu saja dia tidak mau kembali lagi ke dunia, sebagaimana dia tidak mau kembali lagi ke perut ibunya."

Mujahid berkata: "Sesungguhnya orang Mukmin itu diberi kabar gembira tentang keshalehan anaknya dari kejauhan, agar dia merasa senang."

Pasal: Mengingat Kubur

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Kubur itu salah satu dari taman-taman surga atau suatu dari lubang-lubang neraka."*[16]

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Kubur berkata kepada mayat ketika ia diletakkan di liangnya, 'Celakalah kamu wahai anak Adam! Apa yang membuatmu tertipu? Bukankah kamu tahu bahwa aku adalah rumah yang gelap, rumah yang sendirian dan rumah yang berisi ulat?"*[17]

---

15 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/124) dan Muslim (8/160).

16 (Dhaif isnadnya) Al-'Iraqi berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani, sanad keduanya dhaif. Al-Haitsami menyebutkannya dalam Kitab *Al-Majma'* (3/46), ia menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Ausath*, dalam hadits ini ada Muhammad bin Ayyub bin Suwaid, ia itu dhaif. Hadits ini ditakhrij oleh At-Tirmidzi (2460) dari hadits Abi Sa'id Al-Khudri, ia memarfu'kannya: "Hadits ini hasan gharib, kami tidak mengenal dia, kecuali dari hadits ini. Ibnu Rajab menyebutnya dalam Kitab *Ahwal Al-Qubr*, ia berkata: "Ia itu gharib. Tidak ada satu orang pun yang menganggapnya hasan. Al-Mundzri berkata dalam Kitab *At-Targhib* (4/238): Diriwayatkan oleh At-Tirmidz dan Al-Baihaqi, keduanya dari jalan Ubaidillah bin Al-Walid Al-Wishafi, ia itu lemah, dari 'Athiyah Al-'Aufi dari Abi Sa'id.

17 (Dhaif). Diriwayatkan oleh Abu Ya'la (6870), dan Ath-Thabrani dalam Kitab *Al-Kabir*. Dalam hadits ini ada Abu Bakar bin Abu Maryam, ia itu dhaif.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memasuki tempat shalat, dan melihat seakan orang-orang merasa shalat beliau terlalu banyak. Maka beliau bersabda: *"Andaikata kalian banyak mengingat perusak kelezatan-kelezatan, tentu kalian akan sibuk mempersiapkan apa yang pernah kulihat. Maka, perbanyaklah mengingat perusak kelezatan, yaitu kematian. Tidaklah seorang hamba mendatangi kubur, melainkan kubur itu berkata, 'Aku adalah rumah yang asing, aku adalah rumah yang sendirian, aku adalah rumah dari tanah, aku adalah rumah yang penuh ulat.' Jika seorang hamba Mukmin dikubur, maka, kubur berkata, 'Selamat datang. Engkau adalah orang yang paling kucintai dari orang-orang yang mendatangiku. Jika pada hari ini engkau dibawa ke sini, maka, engkau akan melihat apa yang kuperbuat kepadamu'. Maka, dia bisa bebas mengedarkan pandangannya dan dibukakan pintu-pintu menuju surga. Jika hamba yang buruk atau kafir dikubur, maka, kubur berkata kepadanya, 'Tiada kuucapkan selamat datang kepadamu, karena engkau adalah orang yang paling kubenci di antara orang yang berjalan mendatangiku. Jika pada hari ini engkau dibawa ke sini, maka, engkau akan melihat apa yang kuperbuat kepadamu'. Jika pada hari ini engkau datang kepadaku, maka, engkau akan melihat apa yang kulakukan terhadapmu'. Maka, ia dibaringkan dan tulang-tulang iganya berserakan."*[18] Dan pandangannya akan meredup karena pintu-pintu neraka telah dibukakan untuknya.

Ka'ab berkata: "Jika orang shaleh diletakkan di liang kuburnya, maka, dia dikelilingi amal-amal shalehnya, seperti shalat, puasa, haji, jihad dan shadaqah. Para malaikat adzab datang dari bagian kakinya, lalu, shalat berkata, 'Menyingkirlah, karena kalian tidak mempunyai jalan untuk mengadzabnya. Dia mendirikan aku karena Allah'. Lalu, mereka mendatanginya dari arah kepala. Maka, puasa berkata, 'Kalian tidak mempunyai jalan untuk mengadzabnya, karena tidak banyak melakukan puasa'. Lalu, mereka mendatanginya dari bagian tubuhnya. Maka, haji dan jihad berkata, 'Menyingkirlah darinya, karena dia telah mengorbankan jiwanya, membuat badannya letih, berhaji dan berjihad karena Allah. Kalian tidak mempunyai jalan untuk mengadzabnya'. Lalu, para malaikat mendekatinya dari arah tangan. Maka, shadaqah berkata, 'Berapa banyak shadaqah yang keluar dari dua tangan ini, hingga dia

---

18 (Dhaif Isnadnya). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2460), takhrij hadits ini telah disebutkan pada halaman sebelumnya.

meletakkannya di tangan Allah karena mengharapkan Wajah-Nya. Maka, kalian tidak mempunyai jalan untuk mengadzabnya. Lalu, dikatakan kepadanya, 'Selamat atas dirimu, engkau hidup dalam keadaan baik dan mati pun dalam keadaan baik pula'. Lalu, para malaikat rahmat mendatanginya, menggelar kasur di surga dan bantal di surga, dibentangkan kepadanya sejauh mata memandang, diberikan kepadanya pelita dari surga, yang cahayanya terus menyinari kuburnya hingga hari berbangkit."

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya jika seorang hamba itu diletakkan di liang kuburnya dan rekan-rekannya meninggalkannya, hingga dia benar-benar bisa mendengar suara sandal mereka, maka, dia didatangi dua malaikat yang kemudian mendudukkannya, seraya bertanya kepadanya: "Apa yang engkau katakan tentang orang laki-laki ini, Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam?" Jika dia orang Mukmin, maka, dia akan menjawab: "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya." Kedua malaikat berkata: "Lihatlah tempat dudukmu dari api neraka, yang telah diganti Allah dengan tempat duduk di surga." Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Lalu, dia bisa melihat dua tempat duduk itu semuanya." Sedangkan orang yang durhaka atau munafik juga ditanya: "Apa pendapatmu tentang orang ini?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu. Aku hanya mengatakan seperti yang dikatakan manusia." Dikatakan kepadanya: "Engkau tidak tahu dan tidak membaca." Seketika itu pula dia dipukul dengan alat pemukul dari besi, tepat di antara kedua telinganya. Orang itu berteriak dengan suatu teriakan yang didengar orang berikutnya dari jin dan manusia.*"

(Dikeluarkan dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim)[19]

Dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim juga disebutkan dari hadits Asma' binti Abu Bakar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan dicoba di kubur kalian seperti cobaan al-Masih ad-Dajjal. Dikatakan, 'Apa yang kamu ketahui tentang orang ini?' Jika orang Mukmin, maka, dia menjawab: 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya'.*"[20] Dan seterusnya seperti hadits di atas.

---

19 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/123) dan Muslim (8/161-162).
20 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/123) dan Muslim (8/161-162).

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ketika jenazah Sa'ad bin Mu'adz dikeluarkan dan kami mengiringnya, Rasulullah ﷺ menengok ke arah kami, seraya bersabda: *'Tidaklah ada seseorang di antara manusia melainkan dia mempunyai tekanan di dalam kuburnya. Andaikan ada seseorang yang terlepas dari tekanan itu, tentulah Sa'ad bin Muadz dapat lepas darinya."*[21]

Dari Abdullah ash-Shan'ani, dia berkata: "Aku bermimpi bertemu Yazid bin Harun empat hari setelah dia meninggal dunia. Aku bertanya: "Apa yang diperbuat Allah terhadap dirimu?"

Dia menjawab: "Menerima kebaikan-kebaikan dariku dan melewatkan keburukan-keburukan dariku."

"Lalu, apa yang terjadi setelah itu?"

"Bukankah yang datang dari Yang Maha Pemurah itu hanyalah kemurahan? Dia mengampuni dosa-dosaku dan memasukkan aku ke surga," jawabnya.

"Dengan apa engkau bisa menerima apa yang engkau terima itu?"

"Dengan mengikuti majlis dzikir, berkata yang benar, jujur dalam perkataan, banyak shalat malam dan sabar tatkala miskin."

"Apakah malaikat Munkar dan Nakir itu benar-benar ada?"

"Demi Allah yang tiada Ilah selain Dia, keduanya telah menundukkan aku dan bertanya kepadaku, 'Siapa Rabbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu? Saat itu aku mengibaskan jenggotku yang putih dari debu-debu yang menempel. Kukatakan, 'Apakah orang seperti aku masih ditanya? Aku adalah Yazid bin Harun al-Wasithi. Aku berada di dunia selama empat puluh tahun untuk mengajar manusia'. Salah seorang malaikat berkata, 'Benar. Dia adalah Yazid bin Harun. Tidurlah seperti tidurnya pengantin, dan tidak ada yang mengagetkanmu setelah ini'."

---

21 (Shahih). Diriwayatkan oleh Ahmad (6/55, 98) dan Ath-Thahawi dalam Kitab *Musykil Al-Atsar* (1/107), Al-Haitsami menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Al-Majma'* (3/46), ia menisbatkan hadits ini kepada Ahmad dari dua jalan, ia berkata: "Dua jalan tersebut rijalnya shahih." Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Kitab *Ash-Shahihah* (1695), juga menyebutkan beberapa jalannya, ia berkata: "Secara global, diungkapkan, bahwa seluruh jalan dan syawahid (penguat) hadits ini tidak ada keraguan. Kami memohon kepada Allah *Ta'ala* agar meredam tekanan dalam kubur. Dia-lah sebaik-baik penerima jawaban."

Al-Marwazi berkata: "Aku bermimpi bertemu Ahmad bin Hanbal di sebuah taman yang mengenakan dua lembar pakaian berwarna hijau dan di atas kepalanya ada mahkota dari cahaya. Dia berjalan dengan cara yang tidak pernah kukenal. Aku bertanya: "Wahai Ahmad, mengapa engkau berjalan seperti itu, padahal aku tidak pernah melihat cara jalanmu yang seperti itu?"

Dia menjawab: "Ini adalah cara berjalan untuk pengabdian di kampung yang sejahtera."

"Apa mahkota yang kulihat di atas kepadamu itu?"

"Sesungguhnya Rabbku mendirikan aku dan menghisabku dengan hisab yang ringan, lalu, Dia memberiku pakaian dan mendekatkan aku, sementara aku hanya melihat-Nya, lalu, Dia menyematkan mahkota ini kepadaku, seraya berfirman: 'Wahai Ahmad, ini adalah mahkota kebesaran bagimu'."

Pasal: Keadaan Seorang Mayit Pasca Ditiupnya Sangkakala yang Pertama Hingga Ketika Menetap di Surga atau Neraka

Kami telah sebutkan ketakutan di dalam kubur. Yang lebih keras lagi dari itu adalah hembusan bentuk, kebangkitan, hisab, penimbangan dan penyeberangan ash-Shirath. Ini berbagai macam gambaran menakutkan yang harus diimani dan harus dipikirkan lebih jauh. Banyak manusia yang tidak memiliki iman di dalam hati terhadap akhirat. Andaikan manusia tidak menyaksiakan kelahiran hewan, kemudian berkata: "Tentunya di sana ada pencipta yang menciptakan dari setetes air yang hina seperti halnya anak Adam yang berakal dan dapat berbicara ini", tentunya dia sama sekali tidak akan percaya kepada semua itu. Ditambah lagi dengan penciptaan hal-hal yang mengandung decak kekaguman, tentu akan mendorongnya untuk berpikir lagi. Bagaimana mungkin seseorang mengingkari kekuasaan dan hikmah Allah yang disaksikannya sejak awal penciptaan? Jika imanmu lemah, maka, kuatkanlah iman itu dengan menyaksikan awal mula penciptaan, maka, selanjutnya akan lebih mudah lagi. Jika imanmu sudah kuat, maka, susupkanlah rasa takut, banyak berpikir dan mengambil pelajaran. Lakukanlah hal ini dengan sungguh-sungguh dan tekun.

Yang pertama kali didengar mayit adalah suara Israfil yang meniup sangkakala, lalu, dia akan membentuk rupamu dan engkau akan berdiri

terperangah menghampiri seruan. Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ

"Dan, ditiuplah sangkakala, maka, tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) Rabb mereka."

(QS. Yasin: 51).

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Bagaimana mungkin dirasa cukup, sementara malaikat pembawa sangkakala telah bersiap-siap, memasang pendengarannya dan menunggu dia diperintahkan untuk meniup sangkakala hingga dia meniupnya?*" Orang-orang Muslim bertanya: "Apa yang harus kita ucapkan wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagi kami dan Dialah sebaik-baik penolong, dan kami bertawakal kepada Allah."*[22]

Di dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Pada hari kiamat manusia dihimpun di atas tanah putih bersih seperti bulan yang bening.*"[23]

Kemudian, pikirkanlah kerumunan manusia, lalu, matahari yang didekatkan di atas kepala mereka, siksaan yang pedih dan hati yang susah gelisah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: "Sesungguhnya keringat itu diambil dari manusia berdasarkan amal atau perbuatan yang dilakukannya."[24]

Pikirkanlah pertanyaan Rabbmu tentang amal-amalmu tanpa menggunakan perantaraan. Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Pada hari kiamat manusia diadili dengan tiga kali pengadilan: Dua kali berupa pengajuan pertanyaan dan penyampaian alasan, dan yang ketiga lembaran-lembaran berhamburan, lalu, ada yang mengambil dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil dengan tangan kirinya.*"[25]

---

22 (Hasan li ghairihi). Diriwayatkan oleh Al-Hakim (4/559), Ibnu Hibban (2569), Abu Na'im dalam Kitab *Al-Hilyah* (5/105), dan lain-lain dari beberapa jalan, yang disebutkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (1079). Lihatlah dalam Kitab *Al-Ithaaf* (10/459).

23 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/135) dan Muslim (8/127).

24 Diriwayatkan oleh Muslim (8/158), At-Tirmidzi (2421) dan Al-Baghawi (4317).

25 (Dhaif isnadnya). Diriwayatkan oleh Ahmad (4/416), At-Tirmidzi (2425) dan Ibnu Majah (4277). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini tidak sah, dari sisi dimana Al-Hasan belum mendengarnya dari Abu Hurairah. Sebagian dari mereka meriwayatkannya dari Ali Ar-Rifa'i dari Al-Hasan dari Abu Musa dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Hadits ini didhaifkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Dhaif Ibnu Majah*.

Dari Abu Barzah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Kedua kaki seorang hamba tidak akan tergelincir sehingga dia ditanya tentang umurnya yang telah dia habiskan, tentang amalnya yang telah dia kerjakan, tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia membelanjakannya, serta tentang badannya yang telah dia rapuhkan.*"[26]

Disebutkan di dalam Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Shafwan bin Makhraz, dia berkata: "Selagi aku sedang memegangi tangan Ibnu Umar ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki seraya bertanya: "Bagaimana engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang perbincangan pada hari kiamat?" Ibnu Umar menjawab: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah mendekati orang Mukmin, lalu, meletakkan naungan-Nya di atasnya, menutupinya dari manusia dan menetapkan dosa-dosanya, seraya berfirman: 'Tahukan kamu dosa ini? Tahukan kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa ini?' Sehingga ketika Allah sudah menetapkan dosa-dosanya, dan orang Mukmin itu melihat dirinya telah hancur, maka, Allah berfirman: 'Sesungguhnya aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia dan pada hari ini aku telah mengampuninya.' Beliau bersabda: "Kemudian Dia memberikan kitab kebaikan-kebaikannya. Sedangkan orang-orang kafir dan munafik, maka, para saksi berkata, sebagaimana yang sudah dijelaskan Allah:

هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Orang-orang inilah yang telah berdusta kepada Rabb mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang zhalim.*"

(QS. Huud: 18).

(Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim*).[27]

Di dalam Kitab Shahih *al-Bukhari dan Muslim* disebutkan, dari hadits Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sebuah jembatan dibentangkan di atas neraka Jahannam, dan aku adalah orang pertama yang melewatinya.*"[28]

---

26 (Shahih). Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2417) dan Ad-Darimi (1/131). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih." Disebutkan oleh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Shahihah* (946).

27 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/24, 9/181), Muslim (8/105) dan Ahmad (2/74).

28 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/147, 9/156) dan Muslim (1/113).

Dalam kitab yang sama (*Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah mendatangkan jembatan yang terbentang di atas neraka. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jembatan apa itu?" Beliau menjawab: "*Jembatan licin yang di atasnya ada sesuatu yang menyambar, alat pengait, dan tumbuhan yang menjalar. Orang-orang mukmin melewati jembatan itu laksana kedipan mata dan ada (yang melewatinya) laksana kilat yang menyambar, ada yang bagaikan angin, ada yang seperti kuda kencang serta para penunggangnya. Maka seorang muslim selamat. Demikian pula orang yang berjalan tertatih-tatih hingga terakhir yang melewatinya dengan merangkak.*"[29]

Penjabaran: Mengingat Neraka Jahanam (Semoga Allah Menghindarkan Kita Darinya)

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Suatu hari kami berada di sisi Rasulullah ﷺ, lalu, tiba-tiba saja kami mendengar seperti suara benda jatuh. Lantas beliau bertanya: "Tahukah kalian, suara apakah itu?" Kami menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka Jahanam semenjak tujuh puluh tahun yang lalu, dan sekarang baru sampai ke dasarnya."[30] (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Api kalian yang dinyalakan anak keturunan Adam adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Jahanam." Mereka berkata: "Demi Allah, kalau memang begitu, tentunya itu sudah cukup wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Api itu masih menyisakan enam puluh sembilan bagian. Semua sama dalam panasnya.*"[31]

Dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda: "*Pada hari itu neraka Jahanam diberi tujuh puluh ribu belenggu. Setiap belenggu ada seribu malaikat yang akan menyeretnya.*"[32]

Dari Abu Darda' ؓ, dia berkata: "Para penghuni neraka merasakan lapar, dan itu merupakan siksaan bagi mereka. Maka, mereka berteriak-teriak meminta makanan. Lalu, mereka diberi arak yang tidak

---

29 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/159) dan Muslim (1/116).
30 Diriwayatkan oleh Muslim (8/150).
31 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/137) dan Muslim (8/149).
32 Diriwayatkan oleh Muslim (8/149) dan At-Tirmidzi (2573).

mengenyangkan dan tidak bisa mengenyahkan rasa lapar. Mereka berteriak lagi meminta makanan. Maka, mereka diberi makanan yang justru menyumbat kerongkongan. Mereka diingatkan bahwa makanan yang menyumbat kerongkorangan itu bisa dihilangkan dengan minuman. Maka, mereka berteriak meminta minuman. Mereka pun diberi minuman berupa minuman yang mendidih. Mereka menerima minuman ini dari bejana besi. Selagi mereka mendekatinya, maka, wajah mereka langsung terpanggang, dan jika minuman itu masuk ke dalam perut, maka, ia memutuskan segala organ perutnya. Mereka meminta kepada para malaikat penjaga Jahanam, agar mereka memohonkan keringanan adzab kepada Allah, namun para malaikat itu menjawab:

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ

"Dan, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul kalian dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab: "Benar sudah datang." Penjaga-penjaga Jahanam berkata: "Berdo'alah kalian."Dan, orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."

(QS. Al-Mu'min: 50).

Para penghuni neraka itu berseru kepada malaikat Malik (penjaga neraka): "Hai Malik, biarlah Allah membunuh kami saja." Malik menjawab: "Kalian akan tetap tinggal di dalam neraka." Mereka juga berkata:

رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡهَا فَإِنۡ عُدۡنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ

"Wahai Rabb kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka, jika kami kembali (juga kepada kekufuran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."

(QS. Al-Mukminun: 107).

Allah menjawab:

قَالَ ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ

"Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kalian berbicara dengan Aku."

(QS. Al-Mukminun: 108).

Ketika itu mereka pesimis atas segala kebaikan. Akhirnya, mereka pun mengumpat, mencerca dan mencaci maki.

Renungkanlah kejamnya seekor ular dan kalajengking yang ada di dalam neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya ular-ularnya seperti leher-leher unta dan kalajengking seperti bagal yang dipasungi pelana."*[33]

Dari al-Hasan, dia berkata: "Sesungguhnya api neraka itu membakar tubuh mereka sehari tujuh puluh ribu kali, kemudian mereka kembali seperti sedia kala."

Ketahuilah, bahwa pemaparan mengenai sifat neraka Jahanam itu tak mungkin selesai dibahas dalam buku ini, pembahasan tentangnya amatlah luas. Yang paling sederhana adalah cukup dengan cara membangkitkan rasa takut; jika engkau beriman terhadap semua ini, maka, waspadalah terhadap dirimu sendiri, takutlah atas apa yang akan terjadi di depanmu. Sesungguhnya Allah tidak menghimpun dua kekuatan pada diri seorang hamba. Kemudian, yang dimaksud dengan rasa takut di sini bukanlah kelembutan seorang wanita, yang lantas menangis sesaat, tanpa mau berbuat. Takut, sesungguhnya adalah ketakutan yang dapat mencegah kedurhakaan, demi menggapai sebuah nilai ketaatan. Sedangkan takutnya orang-orang bodoh adalah, yang menangis karena mendengar sesuatu yang mengguncangkan hati, seperti perkataan mereka: "Kami memohon dan berlindung kepada Allah, wahai Pemilik keselamatan. Mereka tetap saja mengerjakan perbuatan buruk dan membuka diri menuju serbuan syaitan, maka, kami katakan: "Aku berlindung kepada Allah dari yang demikian ini."

Pasal: *Mahabbatur-Rasul (Mencintai Rasulullah ﷺ)*

Jadilah orang yang di dunia mencintai Rasulullah ﷺ dan mengagungkan Sunnahnya, agar beliau memberikan syafaat kepadamu di akhirat kelak. Sesungguhnya beliau mempunyai syafaat yang didahulukan daripada semua nabi. Beliau memohonkan ampunan

---

33 Diriwayatkan oleh Ahmad (4/191). Al-Haitsami telah menyebutkannya dalam Kitab Al-Majma' (10/390), dia menisbatkannya kepada Ahmad dan Ath-Thabrani, ia berkata: "Di dalam hadits ini terdapat jama'ah, dan mereka tsiqah." Al-Mundziri menyebutkan hadits ini dalam Kitab at-Targhib, ia berkata: "Telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dari jalan Ibnu Lahi'ah dari Daraj. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam Kitab Shahih-nya, juga oleh Al-Hakim, ia berkata: "Hadits ini shahih isnadnya." Syaikh Al-Banna mengutipnya dalam Kitab Al-Fath ar-Rabbaniy (24/167).

kepada Allah bagi umatnya yang melakukan dosa besar, maka, Allah menyelamatkan mereka. Bertemanlah sesering mungkin dengan teman-teman yang shaleh. Sebab setiap Mukmin itu memiliki syafaat. Janganlah sekali-kali engkau bersikap santai dan menunda-nunda suatu pekerjaan, sehingga menganggap termasuk bagian dari sifat raja'. *Raja'* itu identik dengan mencari. Hindarilah kezhaliman. Sesungguhnya orang yang melakukan suatu kezhaliman lalu, dia mati sebelum sempat mengembalikannya, maka, orang-orang yang dizhalimi akan mengepungnya. Yang satu berkata: "Dialah orang yang telah menzhalimiku." Yang lain berkata: "Dialah orang yang telah menghinaku." Yang lain berkata: "Dialah orang yang telah berbuat jahat kepadaku." Yang lain berkata: "Dialah orang yang telah menipuku." Engkau tidak akan selamat dari kejaran mereka. Jika engkau menganggap bisa melepaskan diri, maka, akan dikatakan: "Hari ini tidak ada kezhaliman."

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Orang-orang Mukmin selamat dari neraka pada hari kiamat, lalu, mereka tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Sebagian dari mereka meminta qishash dari yang lain atas kezhaliman di antara mereka selagi di dunia, hingga setelah mereka bersih dan suci, mereka pun diizinkan masuk surga.*"[34]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Tahukan kalian siapa orang yang bangkrut itu?" Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di tengah kami adalah orang yang tidak lagi mempunyai dirham dan barang dagangan." Beliau bersabda: "Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, sementara dia telah mencaci maki ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, memukul ini. Lalu, diberikannya dari kebaikan-kebaikannya kepada orang yang dizhaliminya dan jika kebaikan-kebaikannya sudah habis sebelum habis pengadilan atas dirinya, maka, dari kesalahan-kesalahan mereka diambil lalu, dilemparkan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke neraka.*"[35]

---

34 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3/167-168, 8/138), dalam *Kitab Al-Adab Al-Mufrad* (486), Ahmad (3/13, 63, 74) dan Al-Baghawi (4364).

35 Diriwayatkan oleh Muslim (8/18), At-Tirmidzi (8/24) dan Ahmad (2/303, 334).

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "*Kamu benar-benar akan memenuhi hak kepada orang yang berhak menerimanya pada hari kiamat, sehingga seekor domba yang tidak berbulu akan digiring sebagai ganti dari domba yang bertanduk.*"[36]

Seluruh hadits di atas ada dalam kitab-kitab shahih. Oleh sebab itu, perhatikanlah, bagaimana Allah memberikan taufik kepadamu, sehingga kamu selamat dan terhindar dari riya' dan ghibah. Biarlah jiwamu bangkit, dan jangan kau buat waktu yang ada menjadi sia-sia. Tukarlah adzab yang pedih itu dengan amalan-amalan baikmu. Kita selalu memohon keselamatan dan taufik kepada Allah.

Penjabaran: Mengingat Sifat Surga (Semoga Allah Menganugerahkan Keagungan-Nya Kepada Kita)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, sampaikan kepada kami tentang surga, 'bagaimana bangunannya?' Beliau menjawab: "*Satu bangunan yang berasal dari emas. Satu bangunan yang berasal dari perak. Polesannya minyak kesturi yang semerbak. Kerikil-kerikilnya mutiara dan yaquth. Pasirnya safran. Siapa yang memasukinya, maka, dia akan merasa nikmat dan tidak bersedih hati, kekal dan tidak mati, bajunya tidak basah dan keremajaannya tidak sirna.*"[37]

Dalam hadits Usamah bin Zaid disebutkan, dari Nabi ﷺ, suatu hari beliau bersabda tentang surga: "*Tidak adakah orang yang hendak berjalan ke sana? Demi Pemilik Ka'bah (Allah), surga itu adalah pepohonan yang wangi dan bergoyang-goyang, cahaya yang berkilauan, sungai yang terus-menerus mengalir, istri yang tidak mati, dalam kesenangan dan kenikmatan serta tempat yang abadi.*" *Mereka berkata: "Kamilah yang hendak berjalan ke sana wahai Rasulullah.*" Beliau bersabda: "*Katakan, InsyaAllah.*"[38]

---

36 Diriwayatkan oleh Muslim (8/18-19), Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Adab Al-Mufrad* (183), At-Tirmidzi (2420) dan Ahmad (2/235, 301, 323).

37 Dhaif isnadnya: Diriwayatkan oleh Ahmad (2/305, 445), At-Tirmidzi (2526), Ibnu Hibban (2621), Ad-Darimi (2/333) dan Ibnul Mubarak (1075). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini tidak dengan isnad yang kuat ini. Bukan dari sanadku yang bersambung."

38 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4332) dan Ibnu Hibban (2620). Al-Bushiri berkata dalam Kitabnya *Az Zawaid*: "Dalam sanad hadits ini terdapat satu perkataan yang ringkas, yang dikatakan oleh Al-Albani dalam dua Kitabnya, Dhaif Ibnu Majah dan *Adh-Dhaifah* (3358).

Dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: *'Aku mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shaleh, apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati seorang manusia pun.'*"[39]

Disebutkan pula dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Golongan yang pertama kali masuk surga bagaikan rembulan pada malam purnama, kemudian yang berikutnya bagaikan bintang berkilauan yang cahayanya paling terang di langit. Mereka tidak buang air kecil dan air besar, tidak membuang ingus dan tidak meludah. Sisir mereka terbuat dari emas dan keringat mereka berupa minyak kesturi. Pedupaan mereka kayu gaharu yang harum. Isteri mereka bidadari dan akhlak mereka sama. Bentuk mereka sama seperti bapak mereka: Adam, yang tingginya enam puluh hasta menjulang ke langit.*"[40]

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "*Setiap orang di antara mereka mempunyai dua isteri, yang isi kedua betisnya dapat terlihat dari balik daging karena indahnya. Tidak ada pertengkaran di antara mereka dan tidak saling membenci. Hati mereka menyatu, bertasbih kepada Allah setiap pagi dan petang hari.*"[41]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Ada dua surga, yang bejana dan apa pun yang ada di dalamnya terbuat dari perak. Ada dua surga, yang bejana dan apa pun yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk memandang Rabb mereka selain dari tabir keagungan pada Wajah-Nya di surga 'Adn.*" (Dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim*).[42]

Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Sesungguhnya di surga itu benar-benar ada kemah yang terbuat dari mutiara yang melengkung, luasnya enam puluh mil. Di setiap pojoknya ada para penghuninya. Mereka tidak mengetahui yang lainnya. Orang Mukmin berkeliling di antara mereka.*"[43]

---

39 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/143, 6/145) dan Muslim (8/143).
40 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/160) dan Muslim (8/146, 147).
41 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/143) dan Muslim (8/147).
42 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6/181, 9/162) dan Muslim (1/112).
43 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4/143, 6/182) dan Muslim (8/148, 149).

Allah juga menyebutkan kenikmatan surga, berpencar di berbagai tempat di dalam al-Qur'an, lalu, menghimpunnya di beberapa ayat, di antaranya:

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ

"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata."

(QS. Az-Zuhruf: 71).

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

"Mereka kekal di dalamnya dan tidak ingin berpindah darinya."

(QS. Al-Kahfi: 108).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata."

(QS. As-Sajadah: 17).

Sifat-sifat surga itu banyak, tetapi kami cukupkan sampai di sini saja. Kenikmatan paling tinggi yang akan diperoleh di surga adalah kemampuan untuk memandang wajah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Shahih *al-Bukhari dan Muslim*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa beliau pernah ditanya: "Wahai Rasulullah, apakah kita bisa melihat Tuhan kami?" Beliau menjawab: *"Apakah pandangan kalian terhalangi ketika tengah memandang rembulan di malam pertama, sementara tidak ada awan?"* Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya kalian bisa memandang-Nya pada hari kiamat."*[44]

---

44 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/156) dan Muslim (1/112).

SEBELAS

Kitab:

Luasnya Rahmat Allah *Ta'ala*

Kami akhiri buku ini, dengan satu topik mengenai rahmat Allah ﷻ yang luas. Dengan rahmat-Nya yang luas, kita berharap bisa menggapai karunia-Nya. Sebab, tidak ada satu amal pun yang bisa kita harapkan ampunannya, kecuali didapat dari rahmat dan kemurahan-Nya. Allah berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ
يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."

(QS. Az-Zumar: 53).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setelah Allah ﷻ menciptakan makhluk, Dia menulis di dalam sebuah kitab, yang kitab itu ada di sisi-Nya, di atas 'Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar daripada murka-Ku."* **(Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab *Ash-Shahihain*)**.[1]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, seraya bersabda: *"Sesungguhnya bagi Allah ﷻ seratus rahmat. Dia menurunkan satu rahmat di antara manusia, di antara jin, di antara serangga dan di antara binatang, dari yang seratus itu. Dengan rahmat itu, mereka saling*

---

1 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/153) dan Muslim (8/196).

berlemah-lembut dan saling menyayangi. Dengan rahmat itu, binatang buas mengasihi anak-anaknya. Dia menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat, yang dengannya Dia merahmati hamba-hamba-Nya pada hari kiamat." [2]

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Rabb kalian Tabaraka wa Ta'ala Maha Pengasih. Siapa yang berniat mengerjakan kebaikan dan belum sempat mengamalkannya, maka ditetapkan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali baginya. Siapa yang berniat mengerjakan keburukan dan belum mengamalkannya, maka ditetapkan satu kebaikan baginya, dan jika dia mengamalkannya, maka ditetapkan satu keburukan baginya atau Allah menghapuskannya, dan tidak ada yang membinasakan terhadap Allah melainkan dia akan binasa."*

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah ﷻ berfirman: "Barangsiapa yang melakukan suatu kebaikan, maka baginya sepuluh kebaikan yang semisal, bahkan lebih. Barangsiapa yang melakukan satu keburukan, maka baginya sepuluh keburukan yang semisal, dan ia diampuni. Barangsiapa yang mendekati-Ku, maka antara aku dengannya tidak ada batasan kecuali sehasta/selengan. Barangsiapa yang mendekati-Ku sejarak satu hasta, maka Aku akan mendekati-Nya sedepa. Barangsiapa yang mendatangi-Ku sambil berjalan, maka Aku akan mendatanginya sambil berlari."* [3]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Datanglah seorang laki-laki melakukan dosa, seraya berkata: "Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah melakukan dosa. Maka ampunilah aku!" Allah berfirman: *"Hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum seseorang karena dosanya itu. Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku."* Kemudian dia (hamba) tadi diam, seperti yang dikehendaki Allah. Lantas melakukan dosa lagi, dan berkata: "Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah melakukan dosa. Maka ampunilah aku!" Allah berfirman: *"Hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Rabb yang selalu mengampuni dosa, juga menghukum seseorang karena dosanya itu. Namun, Aku telah mengampuni dosa hamba-Ku."* Dia pun diam seperti yang dikehendaki Allah, lalu melakukan dosa lagi seraya berkata: "Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah melakukan dosa. Maka ampunilah dosaku!" Allah berfirman:

---

2 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/9, 123) dan Muslim (8/96).
3 Diriwayatkan oleh Muslim (8/67), Ahmad (5/153) dan Ibnu Majah (3821).

"Hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa. Aku bersaksi kepada kalian bahwa aku telah mengampuni dosa hamba-Ku. Maka hendaklah dia berbuat menurut kehendaknya."[4]

Di dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim,* dari hadits Umar bin Khaththab ﷺ, dia berkata: "Ketika ada beberapa tawanan dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ, ada seorang tawanan wanita yang mondar-mandir ke sana ke mari, hingga akhirnya dia menemukan seorang bayi di antara para tawanan. Lalu wanita itu mengambil bayi tersebut, mendekapkannya di perut lalu menyusuinya. Lalu, Rasulullah ﷺ bertanya: *"Apakah menurut kalian, wanita ini akan melemparkan anaknya ke kobaran api ?"* Kami menjawab: "Tidak demi Allah." Beliau bersabda: *"Allah lebih menyayangi hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya."*[5]

Disebutkan pula, di dalam Kitab *Shahih al-Bukhari dan Muslim,* dari hadits Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang hamba berkata 'Laa ilaaha illallah', kemudian ia meninggal berdasarkan perkataannya itu, maka hanya surgalah tempat baginya." Aku bertanya: "Sekalipun berzina dan mencuri?", beliau menjawab: "Sekalipun berzina dan mencuri, sekalipun berzina dan mencuri, sekalipun berzina dan mencuri". Kemudian pada keempat kalinya beliau bersabda: "Sekalipun Abu Dzar merasa keberatan."*[6]

Disebutkan pula, di dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Uthban bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka terhadap orang yang berkata, 'Laa ilaaha Illallah', yang dengan perkataannya itu dia mencari wajah Allah."*[7]

Disebutkan pula, di dalam Kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Anas bin Malik ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Akan keluar dari api neraka, orang yang berkata 'Laailaaha Illallah', dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sekalipun seberat satu biji sawi. Kemudian akan keluar dari neraka, orang yang berkata 'Laailaaha Illallah', dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sekalipun seberat satu biji gandum. Kemudian akan keluar dari neraka, orang yang berkata*

---

4 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (9/178) dan Muslim (8/99).
5 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/19) dan Muslim (8/97).
6 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (8/117) dan Muslim (3/75, 76).
7 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/116, 2/75) dan Muslim (1/45, 2/126).

'Laailaaha Illallah', dan di dalam hatinya terdapat kebaikan sekalipun seberat satu biji dzarrah."[8]

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Pada hari kiamat tidak ada seorang mukmin pun yang tersisa melainkan didatangkan seorang Yahudi dan seorang Nasrani, sehingga dia didorong kehadapannya, seraya dikatakan, 'Ini tebusanmu dari api neraka.'*"[9]

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Allah ﷻ membebaskan seseorang dari umatku di hadapan semua makhluk pada hari kiamat, lalu menebarkan sembilan puluh sembilan kerikil di atasnya. Setiap kerikil dapat terlihat mata. Kemudian Allah bertanya: "Apakah kamu mengingkari sedikit pun dari hal ini? Andaikan para malaikat-Ku yang menjaga telah berbuat zhalim kepadamu?*" Hamba itu menjawab: "Tidak wahai Rabbi." Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya engkau tidak akan dizhalimi pada hari ini." Kemudian kartu itu diletakkan di satu telapak dan kerikil-kerikil itu di letakkan di telapak yang lain. Kerikil-kerikil itu lebih ringan dan kartu itu lebih berat. Tidak ada yang lebih berat bersama asma Allah ﷻ."[10]

Al-Fudhail bin 'Iyadh mendengar gemuruh tasbih yang dilakukan manusia dan isa tangis mereka pada hari Arafah. Lalu dia berkata: "Apakah menurut pendapat kalian, andaikan mereka mendatangi seseorang yang bodoh dan meminta kepadanya, apakah orang itu akan menjawab permintaan mereka?" Ada yang menjawab: "Tidak." Al-Fudhail berkata: "Demi Allah, ampunan Allah itu lebih mudah daripada pemenuhan orang bodoh terhadap permintaan mereka."

Dari Ibrahim bin Adham, dia berkata: "Aku menyempatkan diri berthawaf, meski malam begitu gelap dan hujan turun dengan deras, hingga waktu sahur. Kemudian aku mengangkat tanganku ke langit sambil berkata: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu untuk melindungiku dari segala yang Engkau benci." Tiba-tiba ada suara dari udara: "Engkau meminta perlindungan kepada-Ku. Jika aku melindungimu, lalu kepada siapa aku memberikan karunia?"

---

8 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1/17, 18) dan Muslim (1/125).

9 Diriwayatkan oleh Muslim (8/104, 105), Ahmad (4/402) dan Al-Baghawi (4324).

10 Diriwayatkan oleh Ahmad (2/213), At-Tirmidzi (2639), Ibnu Majah (4300), Al-Hakim (1/6/529), Ibnu Hibban (2524), Al-Baghawi (4321) dan Ibnul Mubarak dalam Kitab *Az-Zuhd* (371).
Hadits ini dihasankan oleh At-Tirmidzi. Al-Hakim berkata: "Shahih sanadnya 'ala syarthi (sesuai dengan syarat)Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Albani berkata: "Kedudukan hadits ini sesuai dengan apa yang diturutkan kedua imam hadits tadi. Lebih jelasnya, lihat Kitab *Ash-Shahihah* (hal. 135).

Hadits-hadits ini, termasuk beberapa hadits yang disebutkan dalam pembahasan *raja'* (rasa harap), memberikan kabar gembira kepada kita tentang kemurahan Allah dan keluasan rahmat-Nya. Kami berharap, semoga Allah memperlakukan kita dengan perlakuan yang selayak-layaknya. Memberikan ampunan atas setiap perkataan yang tidak selaras dengan perbuatan, dari segala kepura-puraan yang biasa dilakukan manusia, dari segala ilmu dan amal seperti yang kita kehendaki, kemudian bercampur dengan hal-hal yang mengotorinya. Dengan kemurahan-Nya, kami memohon kemurahan-Nya, sesungguhnya Dia Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, sesuai cinta dan ridha-Nya.

Semoga, shalawat dan salam terlimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad ﷺ, kepada kerabat dan para sahabatnya.